Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

التفسير المنير

في العقيدة والشريعة والمنهج

Jilid 2

TAFSIR AL-MUNÎR

AQIDAH • SYARIAH • MANHAJ

(Al-Baqarah - Ali 'Imran - An-Nisaa`)

Juz 3 & 4

Tafsir Al-Munir adalah hasil karya tafsir terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern ini. Buku ini sangat laris di Timur Tengah dan negara-negara di Jazirah Arab. Karya ini hadir sebagai rujukan utama di setiap kajian tafsir di setiap majelis ilmu. Secara bobot dan kualitas, buku ini jelas memenuhi hal tersebut.

Dalam karya fenomenal Prof. Dr. Wahbah Zuhaili ini, Anda akan mendapatkan pembahasan-pembahasan penting dalam mengkaji Al-Qur'an yaitu:

- Metode penyusunan tafsir ini, berdasar pada metode tafsir *bil-ma`tsur* dan tafsir *bir-ra`yi*.
- Ada pejelasan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh.
- Dijelaskan sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul* ayat).
- Di setiap pembahasan ayat, diperincikan penjelasan dari segi *qira'at*, *i'raab*, *balaghah*, dan mufradat *lughawiyyah*.
- Tafsir ini berpedoman pada kitab-kitab induk tafsir dengan berbagai *manhaj*-Nya.
- Tafsir ini menghapus riwayat-riwayat Israiliyat.

Sebuah literatur tafsir Al-Qur'an yang harus Anda miliki, karena sangat lengkap dan bagus. Buku ini merupakan jilid ke-2 dari 15 jilid yang kami terbitkan.

WAHBAH AZ-ZUHAILI lahir di Dair 'Athiyah, Damaskus, pada tahun 1932. Pada tahun 1956, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas Al-Azhar Fakultas Syariah. Beliau memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang Syariah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1959 pada bidang Syariah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo. Tahun 1963, beliau mengajar di Universitas Damaskus. Di sana, beliau mendalami ilmu fiqih serta ushul fiqih dan mengajarkannya di Fakultas Syariah. Beliau juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah seorang hafizh Qur`an dan mencintai As-Sunnah.

ISBN 978-602-250-096-4

TAFSIR AL-MUNÎR

AKIDAH • SYARIAH • MANHAJ

(Al-Baqarah - Ali 'Imran - An-Nisaa`)
Juz 3 & 4
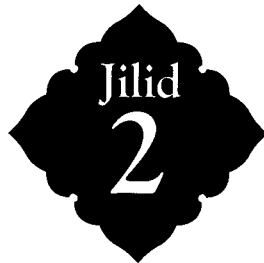
Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

GEMA INSANI
Jakarta, 2013

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah *'Azza wa Jalla*, dengan anugerah-Nya kita dapat merasakan nikmatnya iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga terus tercurah kepada utusan-Nya untuk seluruh makhluk, Muhammad saw., sebagai suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat.

Sebagai satu-satunya mukjizat abadi di antara mukjizat lainnya, tidak mengherankan apabila Al-Qur'an sampai sekarang menjadi sumber kajian bagi para ulama untuk mendapatkan sari-sari hikmah yang terkandung di dalamnya. Sejak turun pertama kali, Al-Qur'an sudah mengajak kepada para pembacanya agar senantiasa memfungsikan akal, mengasah otak, dan memerangi kebodohan.

Berangkat dari hal ini maka Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili—ulama besar sekaligus ilmuwan asal Syiria— dengan penuh keistiqamahan di jalan Allah SWT menyusun kitab ini. Alhamdulillah beliau menghasilkan sebuah kitab yang memudahkan pembaca untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan aturan dan tuntunan syariat.

Tafsir al-Munir ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat, *balaghah* (retorika), *I'rab* (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan 2 metode, yaitu *bil ma'tsur* (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan *salafush-shalih*) dan *bil ma'qul* (secara akal) yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui.

Buku yang disusun dari juz 3 dan juz 4 Al-Qur'an ini merupakan jilid ke-2 dari 15 jilid yang kami terbitkan. Semoga dengan kehadiran buku ini kita dapat melihat samudra ilmu Allah yang begitu luas serta mendapat setetes ilmu yang diridhai oleh-Nya. Dengan demikian, terlimpahlah taufiq dan hidayah Allah kepada kita semua. *Amiin.*

Billahit taufiq wal hidayah
Wallaahu a'lamu bis showab.

Penerbit

PENGANTAR CETAKAN TERBARU

Tuhanku, aku memuji-Mu sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelahnya... pujian yang sepadan dengan limpahan karunia-Mu dan setara dengan kucuran kemurahan-Mu. Mahasuci Engkau! Tak sanggup aku memuji-Mu sebagaimana mestinya. Engkau terpuji sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri. Dan aku berdoa semoga shalawat dan salam dilimpahkan ke hadirat Nabi saw., yang menerjemahkan kandungan makna Al-Qur`an dan risalah Islam ke dalam realita praktis. Beliau menciptakan umat dari ketiadaan, mendefinisikan keistimewaan agama dan karakteristik syariatnya, menggariskan untuk umat ini cakrawala masa depan yang jauh hingga hari Kiamat, agar umat mempertahankan eksistensinya dan melindungi dirinya sehingga tidak tersesat, mencair, atau menyimpang dari petunjuk ilahi yang lurus.

Selanjutnya...

Ini adalah cetakan terbaru Tafsir al-Munir, yang merupakan cetakan kedua yang dilaksanakan oleh Darul-Fikr, Damaskus, dan mengandung banyak tambahan dan revisi, termasuk penambahan *qiraa`aat* mutawatir yang dengannya turun wahyu ilahi sebagai nikmat terbesar bagi seluruh umat manusia, dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Cetakan ini terhitung sebagai yang ketujuh seiring berulang kalinya buku tafsir ini dicetak, dan dalam setiap cetakannya kami memberi perhatian kepada koreksi dan penyesuaian yang diperlukan mengingat data yang amat banyak di dalamnya.

Berkat karunia Allah Yang Mahaagung, saya yakin kaum muslimin di seluruh penjuru dunia menerima buku tafsir ini dengan baik. Buktinya, saya mendapati buku ini dikoleksi di berbagai negara, baik Arab maupun negara-negara lainnya. Bahkan ia pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia (beberapa juz telah dicetak dalam bahasa ini). Saya juga menerima banyak surah dan telepon dari berbagai tempat yang penuh dengan ungkapan kekaguman serta doa semoga saya mendapat balasan yang paling baik: *jazaakallahu khairal-jazaa`*.

Sebab-sebabnya jelas bagi setiap orang yang membandingkan tafsir ini dengan tafsir-tafsir yang sudah muncul sebelumnya, baik yang lama (yang lengkap, menengah, maupun ringkas) ataupun yang baru yang memiliki berbagai macam metode. Tafsir ini komprehensif, lengkap, mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh pembaca, seperti bahasa, *i'raab, balaaghah,* sejarah, wejangan, penetapan hukum, dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama, dengan cara yang berimbang dalam membeberkan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama.

Dalam cetakan ini saya menegaskan metode saya dalam tafsir: mengkompromikan

antara *ma`tsur* dan *ma'qul;* yang *ma`tsur* adalah riwayat dari hadits nabi dan perkataan para *salafush-shalih,* sedang yang *ma'qul* adalah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui, yang terpenting di antaranya ada tiga:

1. Penjelasan nabawi yang shahih, dan perenungan secara mendalam tentang makna kosa kata Al-Qur`an, kalimat, konteks ayat, sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para mujtahid, ahli tafsir dan ahli hadits kawakan, serta para ulama yang tsiqah.
2. Memperhatikan wadah Al-Qur`an yang menampung ayat-ayat Kitabullah yang mukjizat hingga Kiamat, yakni bahasa Arab, dalam gaya bahasa tertinggi dan susunan yang paling indah, yang menjadikan Al-Qur`an istimewa dengan kemukjizatan gaya bahasa, kemukjizatan ilmiah, hukum, bahasa, dan lain-lain, di mana tidak ada kalam lain yang dapat menandingi gaya bahasa dan metodenya. Bukti akan hal ini adalah firman Allah Ta'ala,

   *"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'"* **(al-Israa`: 88)**
3. Memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berpedoman kepada *maqaashid* syariat yang mulia, yakni rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan dan dibangun oleh syariat.

Metode yang saya tempuh ini, yaitu mengkompromikan antara *ma`tsur* dan *ma'qul* yang benar, diungkapkan oleh firman Allah SWT,

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur`an agar kamu menjelaskan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." **(an-Nahl: 44)**

Kalimat pertama menerangkan tugas Nabi saw. untuk menjelaskan, menakwilkan, dan mengaplikasikan secara nyata dalam lingkungan *madrasah* nabawi dan pembentukan pola kehidupan umat Islam. Sedangkan kalimat kedua menjelaskan jangkauan interaksi dengan Kitabullah, dengan perenungan manusia tentang penjelasan nabawi ini secara benar dan dalam, serta dengan mengemukakan pendapat yang bijak yang muncul dari kedalaman penguasaan akan ilmu-ilmu keislaman serta pemahaman berbagai gaya bahasa Arab, dan mengungkapkan–sebatas ijtihad yang dapat dicapai–maksud Allah Ta'ala.

Kandungan ayat yang mulia ini menguatkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari al-Miqdam bin Ma'dikarib r.a.,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ هَذَا الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ketahuilah bahwa aku diberi kitab (Al-Qur`an) ini dan diberi pula yang sepertinya."

Artinya, beliau diberi Al-Qur`an sebagai wahyu dari Allah Ta'ala dan diberi penjelasan yang seperti Al-Qur`an, sehingga beliau dapat meluaskan atau menyempitkan cakupan suatu ayat, menambahkan, dan menetapkan hukum yang tidak ada di dalam Al-Qur`an; dan dalam hal kewajiban mengamalkannya dan menerimanya, status penjelasan nabi ini sama dengan ayat Al-Qur`an. Hal ini dinyatakan oleh al-Khaththabi dalam *Ma'aalimus Sunan.* Dengan kata lain, Sunnah Nabawi berdampingan dengan Al-Qur`an dan melayaninya. Saya berdoa semoga Allah Ta'ala menambahkan kemanfaatan tafsir ini dan menjadikannya dalam timbangan amal-amal saleh. Dan Allah menerima amal orang-orang yang bertakwa.

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili
12 Rabi'ul Awwal 1424 H

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang menurunkan Al-Qur`an kepada Muhammad, Nabi yang buta huruf dan dapat dipercaya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan ke atas nabi dan rasul paling mulia, yang diutus Allah Ta'ala sebagai rahmat bagi alam semesta.

Tak satu pun kitab di dunia ini yang mendapat perhatian seperti perhatian yang diberikan kepada Al-Qur`anul Karim. Ratusan buku telah ditulis tentangnya, dan ia akan senantiasa menjadi sumber kajian para ulama. Dalam kitab ini, saya telah menyaring berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang bersumber dari mata air Al-Qur`an yang tak pernah kering, ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan zaman dan tuntutan kecendekiaan. Di sini saya mempergunakan diksi yang jelas dan sederhana, memakai analisis ilmiah yang komprehensif, memfokuskan pada tujuan-tujuan dari penurunan Al-Qur`an yang agung, serta menggunakan metode yang jauh dari pemanjangan yang bertele-tele dan peringkasan yang hampir-hampir tidak dapat dipahami apa pun darinya oleh generasi yang telah jauh dari bahasa Arab yang memiliki keindahan gaya bahasa dan kedalaman struktur yang luar biasa, seolah-olah mereka–walaupun mengenyam studi yang spesifik di universitas–telah menjadi terasing dari referensi-referensi orisinal dan kekayaan ilmu leluhur dalam segala disiplin ilmu, seperti sejarah, sastra, filsafat, tafsir, fiqih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang subur.

Karena itu, kita mesti mendekatkan lagi apa yang telah menjauh, mengakrabkan kembali apa yang sudah menjadi asing, dan memperlengkapi individu muslim dengan bekal pengetahuan yang bersih dari unsur-unsur asing (misalnya: *isra`iliyat* dalam tafsir), yang interaktif dengan kehidupan kontemporer serta harmonis dengan kepuasan diri dan prinsip-prinsip nalar. Hal ini menuntut kita untuk menyaring riwayat yang *manqul* dalam buku-buku tafsir kita, sebab di antara buku-buku tersebut–karena terpengaruh oleh riwayat-riwayat *isra`iliyat*–ada yang memberi penjelasan yang tak dimaksud mengenai kemaksuman sebagian nabi dan berbenturan dengan sebagian teori ilmiah yang telah diyakini kebenarannya setelah era penjelajahan ke ruang angkasa dan meluasnya ruang lingkup penemuan-penemuan sains modern. Dan perlu diingat bahwa dakwah Al-Qur`an terpusat pada ajakan untuk memfungsikan akal pikiran, mengasah otak, mengeksploitasi bakat untuk kebaikan, dan memerangi kebodohan dan keterbelakangan.

Tujuan utama saya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan Kitabullah 'Azza wa Jalla. Sebab Al-Qur`an

yang mulia merupakan konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum muslimin secara khusus. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqih. Saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur`an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur`an baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya), yang mana hal ini selaras–dalam kredibilitas dan keyakinan–dengan firman Allah Ta'ala,

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." **(al-Anfaal: 24)**

- Adalah Allah SWT dan Rasulullah saw. dalam ayat ini yang menyeru setiap manusia di alam ini kepada kehidupan yang merdeka dan mulia dalam segala bentuk dan maknanya.
- Adalah Islam yang menyeru kepada akidah atau ideologi yang menghidupkan hati dan akal, membebaskannya dari ilusi kebodohan dan mistik, dari tekanan fantasi dan mitos, membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, dari ketundukan kepada hawa nafsu dan syahwat, dari penindasan materi yang mematikan perasaan manusiawi yang luhur.
- Dialah Al-Qur`an yang menyeru kepada syariat keadilan, kebenaran, dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia; menyeru kepada manhaj yang lurus bagi kehidupan, pemikiran, persepsi, dan perilaku; dan mengajak kepada cara pandang yang komprehensif mengenai alam semesta, yang menjelaskan hubungan manusia dengan Allah Ta'ala dan dengan alam dan kehidupan.

Ia adalah seruan yang berlandaskan ilmu pengetahuan yang benar dan eksperimen, akal pikiran yang matang yang tidak menjadi lesu meskipun otak dioperasikan secara maksimum, dan perenungan alam ini (langit, bumi, darat, laut, dan angkasanya). Ia juga merupakan seruan kepada kekuatan, *prestise*, kemuliaan, kepercayaan, dan kebanggaan dengan syariat Allah, serta kemandirian, di samping menarik manfaat dari ilmu pengetahuan umat lain, sebab ilmu bukan monopoli satu bangsa tertentu, ia adalah anugerah bagi umat manusia secara umum; sebagaimana pemerdekaan manusia dan manifestasi nilai humanismenya yang tinggi merupakan tujuan global Tuhan, jauh melampaui kepentingan para diktator dan tiran yang berusaha merampas kemanusiaan manusia demi mempertahankan kepentingan pribadi mereka dan superioritas mereka atas kelompok lain dan dominasi mereka atas sesama manusia.

Keyakinan akan orisinalitas seruan (dakwah) Al-Qur`an yang bajik kepada seluruh manusia ini tidak akan terpengaruh oleh rintangan-rintangan yang menghadang di depannya, atau sikap skeptis yang disebarkan seputar kapabilitasnya dalam menghadapi

gelombang besar kebangkitan peradaban materialis; sebab dakwah ini bukan gerakan spiritual semata, bukan pula filsafat ilusif atau teori belaka; ia adalah dakwah realistis yang rangkap: meliputi seruan untuk membangun alam, membangun dunia dan akhirat sekaligus, membentuk kolaborasi antara rohani dan materi, dan mewujudkan interaksi manusia dengan semua sumber kekayaan di alam ini, yang disediakan Allah Ta'ala untuk manusia semata, agar ia pakai dan memanfaatkan, untuk menciptakan penemuan baru dan berinovasi, serta untuk memberi manfaat dan bereksplorasi secara kontinu, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 29)**

Yang penting dalam penafsiran dan penjelasan adalah membantu individu muslim untuk merenungkan Al-Qur`an, yang diperintahkan dalam firman Allah Ta'ala,

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran." **(Shaad: 29)**

Kalau tujuan saya adalah menyusun sebuah tafsir Al-Qur`anul Karim yang menghubungkan individu muslim dan non-muslim dengan Kitabullah Ta'ala–penjelasan Tuhan dan satu-satunya wahyu-Nya sekarang ini, yang telah terbukti secara *qath'i* yang tiada tandingannya bahwa ia adalah firman Allah–maka ia akan menjadi tafsir yang menggabungkan antara *ma`tsur* dan *ma'qul,* dengan memakai referensi dari tafsir-tafsir lama maupun baru yang terpercaya, juga dari buku-buku seputar Al-Qur`anul Karim, baik mengenai sejarahnya, penjelasan sebab-sebab turunnya ayat, atau *i'raab* yang membantu menjelaskan banyak ayat. Dan saya memandang tidak terlalu penting menyebutkan pendapat-pendapat para ahli tafsir; saya hanya akan menyebutkan pendapat yang paling benar sesuai dengan kedekatan kata dengan karakter bahasa Arab dan konteks ayat.

Semua yang saya tulis tidak dipengaruhi oleh tendensi tertentu, mazhab khusus, atau sisa-sisa keyakinan lama. Pemandu saya tidak lain adalah kebenaran yang Al-Qur`anul Karim memberi petunjuk kepadanya, sesuai dengan karakter bahasa Arab dan istilah-istilah syariat, disertai dengan penjelasan akan pendapat para ulama dan ahli tafsir secara jujur, akurat, dan jauh dari fanatisme.

Akan tetapi, kita sepatutnya tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur`an untuk menguatkan suatu pendapat mazhab atau pandangan kelompok, atau gegabah dalam menakwilkan ayat untuk mengukuhkan teori ilmiah kuno atau modern, sebab Al-Qur`anul Karim terlalu tinggi dan mulia tingkatnya daripada pendapat-pendapat, mazhab-mazhab, dan kelompok-kelompok itu; dan ia pun bukanlah buku sains (ilmu pengetahuan alam) seperti ilmu astronomi, ilmu ruang angkasa, kedokteran, matematika, dan sejenisnya–meskipun di dalamnya terdapat isyarat-isyarat kepada suatu teori tertentu–; ia adalah kitab hidayah/petunjuk ilahi, aturan syariat agama, cahaya yang menunjukkan kepada akidah yang benar, manhaj hidup yang paling baik, dan prinsip-prinsip akhlak dan norma kemanusiaan yang tertinggi. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita

kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." **(al-Maa`idah: 15-16)**

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini, saya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur`an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balaaghah* (retorika) dan *i'raab* (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balaaghah* dan *i'raab*) tersebut.

Sedapat mungkin saya mengutamakan tafsir *maudhuu'i* (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Al-Qur`an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamar, dan saya akan menjelaskan–pada kesempatan pertama–segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Al-Qur`an, seperti kisah para nabi: Adam a.s., Nuh a.s., Ibrahim a.s., dan lain-lain; kisah Fir'aun dengan Nabi Musa a.s., serta kisah Al-Qur`an di antara kitab-kitab samawi. Kemudian saya beralih ke pembahasan yang komprehensif ketika kisah tersebut diulangi dengan diksi (*usluub*) dan tujuan yang berbeda. Namun saya tidak akan menyebutkan suatu riwayat yang *ma`tsur* dalam menjelaskan kisah tersebut kecuali jika riwayat itu sesuai dengan hukum-hukum agama dan dapat diterima oleh sains dan nalar. Saya menguatkan ayat-ayat dengan hadits-hadits shahih yang saya sebutkan sumbernya, kecuali sebagian kecil di antaranya.

Patut diperhatikan, mayoritas hadits-hadits tentang *fadhilah* (keutamaan) surah-surah Al-Qur`an adalah hadits palsu, yang dikarang oleh orang-orang *zindiq* atau orang-orang yang punya kepentingan, atau para peminta-minta yang berdiri di pasar-pasar dan masjid-masjid, atau orang-orang yang mengarang hadits palsu dengan maksud sebagai *hisbah*[1]–menurut pengakuan mereka.[2]

Menurut perkiraan saya, kerangka pembahasan ini–*insya Allah*–memberi manfaat yang besar. Karangan ini akan mudah dipahami, gampang dicerna, dapat dipercaya, dan menjadi rujukan setiap peneliti dan pembaca, di zaman yang gencar dengan seruan dakwah kepada Islam di masjid-masjid dan lain-lain, akan tetapi disertai dengan penyimpangan dari jalan yang benar, rancu, atau tidak memiliki akurasi ilmiah, baik dalam bidang tafsir, hadits, fatwa dan penjelasan hukum-hukum syariat. Dalam situasi demikian, kitab ini senantiasa menjadi referensi yang dapat dipercaya bagi ulama maupun pelajar, untuk mencegah penyesatan khalayak dan pemberian fatwa tanpa landasan ilmu. Dengan begitu,

---

1 Yaitu mereka yang membuat hadits-hadits palsu mengenai *targhiib* dan *tarhiib* dengan maksud mendorong manusia untuk beramal baik dan menjauhi perbuatan buruk. (Penj.)

2 Tafsir al-Qurthubi (1/78-79).

benar-benar akan tercapai tujuan Nabi saw. dari penyampaian Al-Qur`an dalam sabdanya,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat."[3]

sebab Al-Qur`an adalah satu-satunya mukjizat yang abadi di antara mukjizat-mukjizat yang lain.

Dengan skema pembahasan seperti ini dalam menjelaskan maksud dari ayat-ayat Kitabullah, baik per kosakata maupun susunan kalimat, mudah-mudahan saya telah merealisasikan tujuan saya, yaitu menghubungkan individu muslim dengan Al-Qur`an-nya, dan semoga dengan begitu saya telah melaksanakan tabligh (penyampaian) yang wajib atas setiap muslim kendati sudah ada ensiklopedia-ensiklopedia atau buku-buku tafsir lama yang saya jadikan pegangan, dan yang memiliki ciri masing-masing, entah berfokus kepada akidah, kenabian, akhlak, wejangan, dan penjelasan ayat-ayat Allah di alam semesta, seperti yang dilakukan oleh ar-Razi dalam *at-Tafsiir al-Kabiir,* Abu Hatim al-Andalusi dalam *al-Bahrul Muhiith,* al-Alusi dalam *Ruuhul Ma'aaniy,* dan az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaaf.*

Atau berfokus kepada penjelasan kisah-kisah Al-Qur`an dan sejarah, seperti tafsir al-Khazin dan al-Baghawi; atau berfokus pada penjelasan hukum-hukum fiqih–dalam pengertian sempit–mengenai masalah-masalah *furu',* seperti al-Qurthubi, Ibnu Katsir, al-Jashshash, dan Ibnul 'Arabi; atau mementingkan masalah kebahasaan, seperti az-Zamakhsyari dan Abu Hayyan; atau mengutamakan *qiraa`aat,* seperti an-Nasafi, Abu Hayyan, dan Ibnul Anbari, serta Ibnul Jazari dalam kitabnya *an-Nasyr fil Qiraa`aatil 'Asyr;* atau membahas sains dan teori-teori ilmu alam seperti Thanthawi Jauhari dalam bukunya *al-Jawaahir Fii Tafsiiril Qur`aanil Kariim.*

Saya berdoa semoga Allah memberi manfaat kepada kita dengan apa yang telah diajarkan-Nya kepada kita, dan mengajari kita apa yang bermanfaat bagi kita, serta menambah ilmu kepada kita. Saya juga berdoa semoga Dia menjadikan kitab tafsir ini bermanfaat bagi setiap muslim dan muslimah, dan mengilhami kita semua kepada kebenaran, serta membimbing kita untuk mengamalkan Kitabullah dalam segala bidang kehidupan, sebagai konstitusi, akidah, manhaj, dan perilaku; juga semoga Dia memberi kita petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu jalan Allah Yang menguasai seluruh yang ada di langit dan yang ada di bumi... sesungguhnya kepada Allah-lah kembalinya semua perkara.

Dan hendaknya pemandu kita semua adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Amirul Mukminin, Utsman bin Affan r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya."[4]

Prof. Dr. Wahbah bin Mushthafa az-Zuhaili

3 HR. Ahmad, Bukhari, dan Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr Ibnul 'Ash r.a..

4 Saya tidak berani menyusun tafsir ini kecuali setelah saya menulis dua buah kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing—atau dua buah ensiklopedia—, yang pertama adalah *Ushuulul Fiqhil Islaamiy* dalam dua jilid, dan yang kedua adalah *al-Fiqhul Islaamiy wa Adillatuhu* yang berisi pandangan berbagai mazhab dalam sebelas jilid; dan saya telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari tiga puluh tahun, serta saya telah berkecimpung dalam bidang hadits nabi dalam bentuk *tahqiiq, takhriij,* dan penjelasan artinya bersama pengarang lain untuk buku *Tuhfatul Fuqahaa`* karya as-Samarqandi dan buku *al-Mushthafaa Min Ahaadiitsil Mushthafaa* yang berisi sekitar 1400 hadits; plus buku-buku dan tulisan-tulisan yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah.

SEJUMLAH PENGETAHUAN PENTING YANG BERKAITAN DENGAN AL-QUR`AN

A. DEFINISI AL-QUR`AN, CARA TURUNNYA, DAN CARA PENGUMPULANNYA

Al-Qur`an yang agung,–yang sejalan dengan kebijaksanaan Allah–tidak ada lagi di dunia ini wahyu ilahi selain dia setelah lenyapnya atau bercampurnya kitab-kitab samawi terdahulu dengan ilmu-ilmu lain yang diciptakan manusia, adalah petunjuk hidayah, konstitusi hukum, sumber sistem aturan Tuhan bagi kehidupan, jalan untuk mengetahui halal dan haram, sumber hikmah, kebenaran, dan keadilan, sumber etika dan akhlak yang mesti diterapkan untuk meluruskan perjalanan manusia dan memperbaiki perilaku manusia. Allah Ta'ala berfirman,

"Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab." **(al-An'aam: 38)**

Dia juga berfirman,

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." **(an-Nahl: 89)**

Para ulama ushul fiqih telah mendefinisikannya, bukan karena manusia tidak mengenalnya, melainkan untuk menentukan apa yang bacaannya terhitung sebagai ibadah, apa yang boleh dibaca dalam shalat dan apa yang tidak boleh; juga untuk menjelaskan hukum-hukum syariat ilahi yang berupa halal-haram, dan apa yang dapat dijadikan sebagai hujjah dalam menyimpulkan hukum, serta apa yang membuat orang yang mengingkarinya menjadi kafir dan apa yang tidak membuat pengingkarnya menjadi kafir. Karena itu, para ulama berkata tentang Al-Qur`an ini:

Al-Qur`an adalah firman Allah yang mukjizat[1], yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah[2], yang diriwayatkan secara mutawatir[3], yang dimulai dengan surah al-Faatihah, dan diakhiri dengan surah an-Naas.

Berdasarkan definisi ini, terjemahan Al-Qur`an tidak bisa disebut Al-Qur`an, melainkan ia hanya tafsir; sebagaimana *qiraa`at* yang *syaadzdzah* (yaitu yang tidak diriwayatkan secara mutawatir, melainkan secara *aahaad*)

---

1 Artinya: manusia dan jin tidak mampu membuat rangkaian seperti surah terpendek darinya.

2 Artinya, shalat tidak sah jika tidak membaca sesuatu darinya; dan semata-mata membacanya merupakan ibadah yang mendatangkan pahala bagi seorang muslim.

3 Mutawatir artinya diriwayatkan oleh jumlah yang besar dari jumlah yang besar, yang biasanya tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

tidak dapat disebut Al-Qur`an, seperti *qiraa`at* Ibnu Mas'ud tentang *fai`atul iilaa`*[4]*: fa in faa`uu-fiihinna-fa innallaaha ghafuurun rahim* **(al-Baqarah: 226)**; juga *qiraa`at*nya tentang nafkah anak: *wa 'alal waaritsi-dzir rahimil muharrami-mitslu dzaalik* **(al-Baqarah: 233)**, serta *qiraa`at*nya tentang kafarat sumpah orang yang tidak mampu: *fa man lam yajid fa shiyaamu tsalaatsati ayyaamin-mutataabi'aat*-**(al-Maa`idah: 89)**.

NAMA-NAMA AL-QUR`AN

Al-Qur`an mempunyai sejumlah nama, antara lain: Al-Qur`an, al-Kitab, al-Mushaf, an-Nuur, dan al-Furqaan[5].

Ia dinamakan Al-Qur`an karena dialah wahyu yang dibaca. Sedangkan Abu 'Ubaidah berkata: Dinamakan Al-Qur`an karena ia mengumpulkan dan menggabungkan surah-surah. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya." **(al-Qiyaamah: 17)**

Maksud *qur`aanahu* dalam ayat ini adalah *qiraa`atahu* (pembacaannya)-dan sudah diketahui bahwa Al-Qur`an diturunkan secara bertahap sedikit demi sedikit, dan setelah sebagiannya dikumpulkan dengan sebagian yang lain maka ia dinamakan Al-Qur`an.

Dia dinamakan al-Kitab, yang berasal dari kata *al-katb* yang artinya pengumpulan, karena dia mengumpulkan (berisi) berbagai macam kisah, ayat, hukum, dan berita dalam metode yang khas.

Dia dinamakan al-Mushaf, dari kata *ash-hafa* yang artinya mengumpulkan *shuhuf* (lembaran-lembaran) di dalamnya, dan *shuhuf* adalah bentuk jamak dari kata *ash-shahiifah,* yaitu selembar kulit atau kertas yang ditulisi sesuatu. Konon, setelah mengumpulkan Al-Qur`an, Abu Bakar ash-Shiddiq bermusyawarah dengan orang-orang tentang namanya, lalu ia menamainya al-Mushaf.

Dia dinamakan an-Nuur (cahaya) karena dia menyingkap berbagai hakikat dan menerangkan hal-hal yang samar (soal hukum halal-haram serta tentang hal-hal gaib yang tidak dapat dipahami nalar) dengan penjelasan yang absolut dan keterangan yang jelas. Allah Ta'ala berfirman,

*"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur`an)."* **(an-Nisaa`: 174)**

Dan dinamakan al-Furqaan karena ia membedakan antara yang benar dan yang salah, antara iman dan kekafiran, antara kebaikan dan kejahatan. Allah Ta'ala berfirman,

"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." **(al-Furqaan: 1)**

CARA TURUNNYA AL-QUR`AN

Al-Qur`an tidak turun semua sekaligus seperti turunnya Taurat kepada Musa a.s. dan Injil kepada Isa a.s. agar pundak para mukallaf tidak berat terbebani dengan hukum-hukumnya. Ia turun kepada Nabi yang mulia-*shallallaahu 'alaihi wa sallam*-sebagai wahyu yang dibawa oleh malaikat Jibril a.s. secara berangsur-angsur, yakni secara terpisah-pisah

4 *Iilaa`* artinya bersumpah untuk tidak menyetubuhi istri. Dan kalimat *faa`ar rajulu ilaa imra`atihi* artinya: lelaki itu kembali menggauli istrinya setelah dia pernah bersumpah untuk tidak menggaulinya.

5 Tafsir *Gharaa`ibul Qur`aan wa Raghaa`ibul Furqaan* karya al-'Allamah an-Nazhzham (Nazhzhamud Din al-Hasan bin Muhammad an-Naisaburi) yang dicetak di pinggir Tafsir ath-Thabari (1/25), Tafsir ar-Razi (2/14).

sesuai dengan tuntutan kondisi, peristiwa dan keadaan, atau sebagai respons atas kejadian dan momentum atau pertanyaan.

Yang termasuk jenis pertama, misalnya firman Allah Ta'ala:

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Ayat ini turun berkenaan dengan Martsad al-Ghanawi yang diutus oleh Nabi saw. ke Mekah untuk membawa pergi dari sana kaum muslimin yang tertindas, namun seorang wanita musyrik yang bernama 'Anaq–yang kaya raya dan cantik jelita–ingin kawin dengannya kemudian Martsad setuju asalkan Nabi saw. juga setuju. Tatkala ia bertanya kepada beliau, turunlah ayat ini, dan bersamaan dengannya turun pula ayat:

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Yang termasuk jenis kedua, misalnya:

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim." **(al-Baqarah: 220)**

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid." **(al-Baqarah: 222)**

"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita." **(an-Nisaa`: 127)**

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang." **(al-Anfaal: 1)**

Turunnya Al-Qur`an dimulai pada bulan Ramadhan di malam kemuliaan (Lailatul Qadr). Allah Ta'ala berfirman,

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)." **(al-Baqarah: 185)**

Dia berfirman pula,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." **(ad-Dukhaan: 3)**

Dia juga berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur`an) pada malam kemuliaan." **(al-Qadr: 1)**

Al-Qur`an terus-menerus turun selama 23 tahun, baik di Mekah, di Madinah, di jalan antara kedua kota itu, atau di tempat-tempat lain.

Turunnya kadang satu surah lengkap, seperti surah al-Faatihah, al-Muddatstsir, dan al-An'aam. Kadang yang turun hanya sepuluh ayat, seperti kisah *al-ifki* (gosip) dalam surah an-Nuur, dan awal surah al-Mu`minuun. Kadang pula hanya turun lima ayat, dan ini banyak. Tetapi terkadang yang turun hanya sebagian dari suatu ayat, seperti kalimat:

"yang tidak mempunyai uzur" **(an-Nisaa`: 95)**

yang turun setelah firman-Nya,

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)" **(an-Nisaa`: 95).**

Misalnya lagi firman Allah Ta'ala:

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(at-Taubah: 28)**

yang turun setelah:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil-haram sesudah tahun ini." **(at-Taubah: 28)**

Diturunkannya Al-Qur`an secara berangsur-angsur–sejalan dengan manhaj Tuhan yang telah menentukan cara penurunan demikian–mengandung banyak hikmah. Allah Ta'ala berfirman,

*"Dan Al-Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* **(al-Israa`: 106)**

Di antara hikmah-hikmah tersebut adalah meneguhkan dan menguatkan hati Nabi saw. agar beliau menghafal dan menguasainya, sebab beliau adalah seorang yang buta huruf, tidak dapat membaca dan menulis. Allah Ta'ala berfirman,

"Berkatalah orang-orang yang kafir: 'Mengapa Al-Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?' Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)." **(al-Furqaan: 32)**

Hikmah yang lain adalah menyesuaikan dengan tuntutan tahapan dalam penetapan hukum, serta mendidik masyarakat dan memindahkannya secara bertahap dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya, dan juga melimpahkan rahmat ilahi kepada umat manusia. Dahulu, di masa Jahiliyah, mereka hidup dalam kebebasan mutlak. Kalau Al-Qur`an diturunkan semuanya secara sekaligus, tentu mereka akan merasa berat menjalani aturan-aturan hukum baru itu sehingga mereka tidak akan melaksanakan perintah-perintah dan larangan-larangan tersebut.

Bukhari meriwayatkan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Yang pertama-tama turun dari Al-Qur`an adalah suatu surah dari jenis *al-mufashshal,* di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka, hingga tatkala manusia telah menerima Islam, turunlah hukum halal dan haram. Sekiranya yang pertama-tama turun adalah *'Jangan minum khamar!',* niscaya mereka akan berkata: 'Kami selamanya tidak akan meninggalkan khamar!' Dan sekiranya yang pertama turun adalah *'Jangan berzina!',* niscaya mereka berkata: 'Kami tidak akan meninggalkan zina!'"[6]

Hikmah yang lain adalah menghubungkan aktivitas jamaah dengan wahyu ilahi, sebab keberlanjutan turunnya wahyu kepada Nabi saw. membantu beliau untuk bersabar dan tabah, menanggung derita dan kesulitan serta berbagai macam gangguan yang beliau hadapi dari kaum musyrikin. Ia juga merupakan sarana untuk mengukuhkan akidah di dalam jiwa orang-orang yang telah memeluk Islam: jika wahyu turun untuk memecahkan suatu problem, berarti terbukti kebenaran dakwah Nabi saw.; dan kalau Nabi saw. tidak memberi jawaban atas suatu masalah lalu datang wahyu kepada beliau, kaum mukminin pasti kian yakin akan kebenaran iman, semakin percaya kepada kemurnian akidah dan keamanan jalan yang mereka tempuh, serta bertambah pula keyakinan mereka terhadap tujuan dan janji yang diberikan Allah kepada mereka: menang atas musuh atau kaum musyrikin di dunia, atau masuk surga dan meraih keridhaan Tuhan serta penyiksaan kaum kafir di neraka Jahanam.

---

6 Dalam *al-Kasysyaaf* (1/185-186), az-Zamakhsyari menyebutkan sebab-sebab pemilahan dan pemotongan Al-Qur`an menjadi surah-surah, di antaranya: (1) penjelasan yang bervariasi mengenai sesuatu akan lebih baik, lebih indah, dan lebih menawan daripada kalau dia hanya satu penjelasan, (2) merangsang vitalitas dan memotivasi untuk mempelajari dan menggali ilmu dari Al-Qur`an, berbeda seandainya kitab suci ini turun secara sekaligus, (3) orang yang menghafal akan merasa bangga dengan satu penggalan tersendiri dari Al-Qur`an setelah ia menghafalnya, dan (4) perincian mengenai berbagai adegan peristiwa merupakan faktor penguat makna, menegaskan maksud yang dikehendaki, dan menarik perhatian.

AL-QUR`AN *MAKKIY DAN MADANIY*

Wahyu Al-Qur`an memiliki dua corak yang membuatnya terbagi menjadi dua macam: *makkiy* dan *madaniy*; dan dengan begitu surah-surah Al-Qur`an terbagi pula menjadi surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah.

Makkiy adalah yang turun selama tiga belas tahun sebelum hijrah–hijrah Nabi saw. dari Mekah ke Madinah–, baik ia turun di Mekah, di Tha`if, atau di tempat lainnya. Misalnya: surah Qaaf, Huud, dan Yusuf. Adapun Madaniy adalah yang turun selama sepuluh tahun setelah hijrah, baik ia turun di Madinah, dalam perjalanan dan peperangan, ataupun di Mekah pada waktu beliau menaklukkannya (*'aamul fathi*), seperti surah al-Baqarah dan surah Ali Imran.

Kebanyakan syariat Makkiy berkenaan dengan perbaikan akidah dan akhlak, kecaman terhadap kesyirikan dan keberhalaan, penanaman akidah tauhid, pembersihan bekas-bekas kebodohan (seperti: pembunuhan, zina, dan penguburan anak perempuan hidup-hidup), penanaman etika dan akhlak Islam (seperti: keadilan, menepati janji, berbuat baik, bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan dan tidak bekerja sama dalam dosa dan permusuhan, serta melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran), pemfungsian akal dan pikiran, pemberantasan fantasi taklid buta, pemerdekaan manusia, dan penarikan pelajaran dari kisah-kisah para nabi dalam menghadapi kaum mereka. Hal itu menuntut ayat-ayat Makkiy berbentuk pendek-pendek, penuh dengan intimidasi, teguran, dan ancaman, membangkitkan rasa takut, dan mengobarkan makna keagungan Tuhan.

Adapun syariat Madaniy pada umumnya berisi tentang penetapan aturan-aturan dan hukum-hukum terperinci mengenai ibadah, transaksi sipil, dan hukuman, serta prasyarat kehidupan baru dalam menegakkan bangunan masyarakat Islam di Madinah, pengaturan urusan politik dan pemerintahan, pemantapan kaidah permusyawaratan dan keadilan dalam memutuskan hukum, penataan hubungan antara kaum muslimin dengan penganut agama lain di dalam maupun luar kota Madinah, baik pada waktu damai maupun pada waktu perang, dengan mensyariatkan jihad karena ada alasan-alasan yang memperkenankannya (seperti: gangguan, agresi, dan pengusiran), kemudian meletakkan aturan-aturan perjanjian guna menstabilkan keamanan dan memantapkan pilar-pilar perdamaian. Hal itu menuntut ayat-ayat Madaniyyah berbentuk panjang dan tenang, memiliki dimensi-dimensi dan tujuan-tujuan yang abadi dan tidak temporer, yang dituntut oleh faktor-faktor kestabilan dan ketenangan demi membangun negara di atas fondasi dan pilar yang paling kuat dan kokoh.

FAEDAH MENGETAHUI *ASBAABUN NUZUUL*

Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momentum mengandung banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan Al-Qur`an dan memahaminya secara benar. Karena *asbaabun nuzuul* mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyariatan, menyingkap rahasia-rahasia di baliknya, serta membantu memahami Al-Qur`an secara akurat dan komprehensif, kendatipun yang menjadi patokan utama adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Di dunia perundang-undangan zaman sekarang, kita melihat apa yang disebut dengan memorandum penjelas undang-undang, yang mana di dalamnya dijelaskan sebab-sebab dan tujuan-tujuan penerbitan undang-undang tersebut. Hal itu diperkuat lagi dengan fakta bahwa setiap

aturan tetap berada dalam level teoritis dan tidak memuaskan banyak manusia selama ia tidak sejalan dengan tuntutan-tuntutan realita atau terkait dengan kehidupan praksis.

Semua itu menunjukkan bahwa syariat Al-Qur`an tidaklah mengawang di atas level peristiwa, atau dengan kata lain ia bukan syariat utopis (idealis) yang tidak mungkin direalisasikan. Syariat Al-Qur`an relevan bagi setiap zaman, interaktif dengan realita; ia mendiagnosa obat yang efektif bagi setiap penyakit kronis masyarakat serta abnormalitas dan penyimpangan individu.

YANG PERTAMA DAN YANG TERAKHIR TURUN DARI AL-QUR`AN

Yang pertama kali turun dari Al-Qur`anul Kariim adalah firman Allah Ta'ala dalam surah al-'Alaq,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-'Alaq: 1-5)**

Peristiwa itu terjadi pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi saw., di Gua Hira`, ketika wahyu mulai turun, dengan perantaraan malaikat Jibril a.s. yang tepercaya.

Adapun ayat Al-Qur`an yang terakhir turun–menurut pendapat terkuat–adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)." **(al-Baqarah: 281)**

Peristiwa itu terjadi sembilan hari sebelum wafatnya Nabi saw. setelah beliau usai menunaikan haji Wada'. Hal itu diriwayatkan banyak perawi dari Ibnu Abbas r.a..

Adapun riwayat yang disebutkan dari as-Suddi, bahwa yang terakhir turun adalah firman Allah Ta'ala:

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu" **(al-Maa`idah: 3),**

tidak dapat diterima sebab ayat ini turun–dengan kesepakatan para ulama–pada hari Arafah sewaktu haji Wada' sebelum turunnya surah an-Nashr dan ayat 281 surah al-Baqarah di atas.

PENGUMPULAN AL-QUR`AN

Urutan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur`anul Kariim (yang turun sesuai dengan peristiwa dan momentum, kadang turun satu surah lengkap atau kadang beberapa ayat atau sebagian dari satu ayat saja, sebagaimana telah kita ketahui) tidaklah seperti urutan yang kita lihat pada mushaf-mushaf sekarang maupun lampau (yang mana urutan ini bersifat *tauqiifiy,* ditetapkan oleh Rasulullah saw. sendiri). Al-Qur`an mengalami pengumpulan/kompilasi sebanyak tiga kali.

Kompilasi pertama di masa Nabi saw.

Kompilasi pertama terjadi pada masa Nabi saw. dengan hafalan beliau yang kuat dan mantap seperti pahatan di batu di dalam dada beliau, sebagai bukti kebenaran janji Allah Ta'ala,

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur`an karena hendak cepat-cepat

(menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." **(al-Qiyaamah: 16-19)**

Nabi saw. membacakan hafalannya kepada Jibril a.s. satu kali setiap bulan Ramadhan; dan beliau membacakan hafalannya sebanyak dua kali di bulan Ramadhan terakhir sebelum wafat. Selanjutnya Rasulullah saw. membacakannya kepada para sahabat seperti pembacaan-pembacaan yang beliau lakukan di depan Jibril, lalu para sahabat menulisnya seperti yang mereka dengar dari beliau. Para penulis wahyu berjumlah dua puluh lima orang. Menurut penelitian, mereka sebetulnya berjumlah sekitar enam puluh orang; yang paling terkenal adalah: keempat khalifah, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, saudaranya: Yaziid, Mughirah bin Syu'bah, Zubair ibnul 'Awwam, dan Khalid ibnul Walid. Al-Qur`an juga dihafal oleh beberapa orang sahabat di luar kepala karena terdorong cinta mereka kepadanya, dan berkat kekuatan ingatan dan memori mereka yang terkenal sebagai kelebihan mereka. Sampai-sampai dalam perang memberantas kaum murtad, telah gugur tujuh puluh orang penghafal Al-Qur`an. Abu 'Ubaid, dalam kitab *al-Qiraa`aat,* menyebutkan sebagian dari para penghafal Al-Qur`an. Di antara kaum muhajirin dia menyebut antara lain: keempat Khulafa`ur Rasyidin, Thalhah bin 'Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah ibnul Yaman, Salim bin Ma'qil (*maula* Abu Hudzaifah), Abu Hurairah, Abdullah ibnu Sa`ib, keempat Abdullah (Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu 'Amr, dan Ibnu Zubair), Aisyah, Hafshah, dan Ummu Salamah.

Di antara kaum Anshar dia menyebut antara lain: 'Ubadah ibn Shamit, Mu'adz Abu Halimah, Mujammi' bin Jariyah, Fadhalah bin 'Ubaid, dan Maslamah bin Mukhallad.

Para penghafal yang paling terkenal di antaranya: 'Utsman, Ali, Ubaiy bin Ka'b, Abu Darda`, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, dan Abu Musa al-Asy'ari.

Kompilasi kedua pada masa Abu Bakar

Al-Qur`an belum dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Rasulullah saw. sebab ada kemungkinan akan turun wahyu baru selama Nabi saw. masih hidup, akan tetapi waktu itu semua ayat Al-Qur`an ditulis di lembaran kertas, tulang hewan, batu, dan pelepah kurma. Kemudian banyak penghafal Al-Qur`an yang gugur dalam perang Yamamah yang terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan* dalam juz keenam, sehingga Umar mengusulkan agar Al-Qur`an dikompilasikan/dikumpulkan, dan Abu Bakar menyetujuinya, serta beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan tugas ini. Kata Abu Bakar kepada Zaid, "Engkau seorang pemuda cerdas yang tidak kami curigai. Dahulu engkau pun menuliskan wahyu untuk Rasulullah saw.. Maka, carilah dan kumpulkan ayat-ayat Al-Qur`an (yang tersebar di mana-mana itu)." Zaid kemudian melaksanakan perintah tersebut. Ia bercerita: "Maka aku pun mulai mencari ayat-ayat Al-Qur`an, kukumpulkan dari pelepah kurma dan lempengan batu serta hafalan orang-orang. Dan aku menemukan akhir surah at-Taubah–yakni dalam bentuk tertulis–pada Khuzaimah al-Anshari, yang tidak kutemukan pada selain dia, yaitu ayat: *'Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri'* **(at-Taubah: 128)** hingga penghabisan surah Baraa`ah. Lembaran-lembaran yang

terkumpul itu berada di tangan Abu Bakar hingga ia meninggal dunia, lalu dipegang Umar hingga ia wafat, selanjutnya dipegang oleh Hafshah binti Umar."[7]

Dari sini jelas bahwa cara pengumpulan Al-Qur`an berpedoman pada dua hal: (1) yang tertulis dalam lembaran kertas, tulang, dan sejenisnya, dan (2) hafalan para sahabat yang hafal Al-Qur`an di luar kepala. Pengumpulan pada masa Abu Bakar terbatas pada pengumpulan Al-Qur`an di dalam lembaran-lembaran khusus, setelah sebelumnya terpisah-pisah dalam berbagai lembaran. Zaid tidak cukup hanya berpedoman kepada hafalannya sendiri, ia juga berpedoman kepada hafalan para sahabat yang lain, yang jumlahnya banyak dan memenuhi syarat mutawatir, yakni keyakinan yang diperoleh dari periwayatan jumlah yang banyak yang menurut kebiasaan tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Kompilasi ketiga: pada masa Utsman, dengan menulis sejumlah mushaf dengan khath yang sama

Peran Utsman bin Affan r.a. terbatas pada penulisan enam naskah mushaf yang memiliki satu *harf* (cara baca), yang kemudian ia sebarkan ke beberapa kota Islam. Tiga buah di antaranya ia kirimkan ke Kufah, Damaskus, dan Basrah. Yang dua lagi ia kirimkan ke Mekah dan Bahrain, atau ke Mesir dan Jazirah, dan ia menyisakan satu mushaf untuk dirinya di Madinah. Ia menginstruksikan agar mushaf-mushaf lain yang berbeda, yang ada di Irak dan Syam saja, dibakar. Mushaf Syam dulu tersimpan di masjid raya Damaskus: *al-Jaami' al-Umawiy*, tepatnya di sudut sebelah timur *maqshuurah*[8]. Ibnu Katsir pernah melihat mushaf ini (sebagaimana ia tuturkan dalam bukunya *Fadhaa`ilul Qur`aan* di bagian akhir tafsirnya) tetapi kemudian ia hangus dalam kebakaran besar yang menimpa Masjid Umawiy pada tahun 1310 H. Sebelum ia terbakar, para ulama besar Damaskus kontemporer pun telah melihatnya.

Sebab musabab pengumpulan ini terungkap dari riwayat yang disampaikan oleh Imam Bukhari kepada kita dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan,* dalam juz keenam, dari Anas bin Malik r.a. bahwa Hudzaifah ibnul-Yaman datang menghadap Utsman seraya menceritakan bahwa ketika ia sedang mengikuti peperangan bersama orang-orang Syam dan orang-orang Irak untuk menaklukkan Armenia dan Azerbaijan, ia terkejut dengan perbedaan mereka dalam membaca Al-Qur`an. Hudzaifah berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berselisih mengenai Al-Qur`an seperti perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani!" Maka Utsman mengirim pesan kepada Hafshah, "Kirimkan lembaran-lembaran catatan Al-Qur`an kepada kami karena kami akan menyalinnya ke dalam mushaf. Nanti kami kembalikan lembaran-lembaran itu kepadamu." Setelah Hafshah mengirimkannya, Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah ibnuz-Zubair, Sa'id ibn-'Ash, dan Abdurrahman ibn-Harits bin Hisyam untuk menyalinnya ke dalam beberapa mushaf. Utsman berpesan kepada ketiga orang Quraisy dalam kelompok itu, "Kalau kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit mengenai suatu ayat, tulislah dengan dialek Quraisy karena Al-Qur`an turun dengan dialek mereka." Mereka lantas melaksanakannya. Setelah mereka menyalin isi lembaran-lembaran itu ke dalam sejumlah mushaf, Utsman mengembalikan lembaran

---

7 Shahih Bukhari (6/314-315).

8 *Maqshuurah* adalah sebuah ruangan yang dibangun di dalam masjid dan dikhususkan untuk tempat shalatnya khalifah serta tamu-tamunya. (Penj.)

tersebut kepada Hafshah. Setelah itu, ia mengirimkan sebuah mushaf hasil salinan itu ke setiap penjuru, dan ia memerintahkan untuk membakar[9] semua tulisan Al-Qur`an yang terdapat dalam sahifah atau mushaf selain mushaf yang ia salin.[10]

Maka jadilah Mushaf Utsmani sebagai pedoman dalam pencetakan dan penyebarluasan mushaf-mushaf yang ada sekarang di dunia. Setelah sebelumnya (hingga era Utsman) kaum muslimin membaca Al-Qur`an dengan berbagai *qiraa`at* yang berbeda-beda, Utsman menyatukan mereka kepada satu mushaf dan satu cara baca serta menjadikan mushaf tersebut sebagai imam; dan oleh karena itulah mushaf tersebut dinisbatkan kepadanya dan ia sendiri dijuluki sebagai *Jaami'ul Qur`aan* (pengumpul Al-Qur`an).

Kesimpulan: Pengumpulan Al-Qur`an pada masa Abu Bakar adalah pengumpulan dalam satu naskah yang tepercaya, sedangkan pengumpulan Al-Qur`an pada masa Utsman adalah penyalinan dari sahifah-sahifah yang dipegang Hafshah ke dalam enam mushaf dengan satu cara baca, dan cara baca ini sesuai dengan tujuh huruf (tujuh cara baca) yang Al-Qur`an turun dengannya.

Dan untuk membaca *rasm* (tulisan) mushaf ada dua cara: sesuai dengan *rasm* itu secara *hakiki* (nyata), dan sesuai dengannya secara *taqdiiriy* (kira-kira).

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa pengurutan ayat-ayat bersifat *tauqifiy* (berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi saw.), sebagaimana urutan surah-surah juga *tauqifiy*–menurut pendapat yang kuat. Adapun dalil pengurutan ayat adalah ucapan Utsman ibnu 'Ash r.a.: "Ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah saw., tiba-tiba beliau mengangkat dan meluruskan pandangan matanya, selanjutnya beliau bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَضَعَ هَذِهِ الآيَةَ هَذَا الْمَوْضِعَ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ: ﴿إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيْتَآئِ ذِي الْقُرْبَى﴾

'Jibril baru saja mendatangiku; ia memerintahkan aku meletakkan ayat ini di tempat ini dari surah ini: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat.'" **(an-Nahl: 90)**

Adapun dalil tentang pengurutan surah-surah adalah bahwa sebagian sahabat yang hafal Al-Qur`an di luar kepala (misalnya Ibnu Mas'ud) hadir dalam *mudaarasah* (penyimakan) Al-Qur`an yang berlangsung antara Jibril a.s. dan Nabi saw., dan mereka bersaksi bahwa *mudaarasah* tersebut sesuai dengan urutan yang dikenal dalam surah dan ayat sekarang ini.

Ada tiga syarat agar suatu ayat, kata, atau *qiraa`ah* dapat disebut Al-Qur`an, yaitu: (1) sesuai dengan *rasm 'utsmani* walaupun hanya secara kira-kira, (2) sesuai dengan kaidah-kaidah *nahwu* (gramatika) Arab walaupun hanya menurut satu segi, dan (3) diriwayatkan secara mutawatir oleh sejumlah orang dari sejumlah orang dari Nabi saw. (inilah yang dikenal dengan *keshahihan sanad*).

B. CARA PENULISAN AL-QUR`AN DAN *RASM UTSMANI*

Rasm adalah cara menulis kata dengan huruf-huruf ejaannya, dengan memperhitung-

---

9 Dalam naskah al-'Ainiy: "merobek". Ia berkata: ini adalah riwayat kebanyakan ulama.

10 Shahih Bukhari (6/315-316).

kan permulaan dan pemberhentian padanya[11].

Mushaf adalah mushaf Utsmani (Mushaf Imam) yang diperintahkan penulisannya oleh Utsman r.a. dan disepakati oleh para sahabat r.a..[12]

Rasm Utsmani adalah cara penulisan keenam mushaf pada zaman Utsman r.a.. *Rasm* inilah yang beredar dan berlaku setelah dimulainya pencetakan Al-Qur`an di al-Bunduqiyyah[13] pada tahun 1530 M, dan cetakan berikutnya yang merupakan cetakan Islam tulen di St. Petersburg, Rusia, pada tahun 1787 M, kemudian di Astanah (Istanbul) pada tahun 1877 M.

Ada dua pendapat di kalangan para ulama tentang cara penulisan Al-Qur`an (atau *imlaa`*)[14]:

1. Pendapat mayoritas ulama, di antaranya Imam Malik dan Imam Ahmad: bahwa Al-Qur`an wajib ditulis seperti penulisan *rasm Utsmani* dalam Mushaf Imam, haram menulisnya dengan tulisan yang berbeda dari *khath* (tulisan) Utsman dalam segala bentuknya dalam penulisan mushaf, sebab *rasm* ini menunjukkan kepada *qiraa`at* yang beraneka ragam dalam satu kata.
2. Pendapat sebagian ulama (yaitu Abu Bakar al-Baqillaniy, Izzuddin bin Abdussalam, dan Ibnu Khaldun): bahwa mushaf boleh saja ditulis dengan cara penulisan (*rasm imlaa`*) yang dikenal khalayak, sebab tidak ada nash yang menetapkan *rasm* tertentu, dan apa yang terdapat dalam *rasm* (misalnya penambahan atau penghapusan) bukanlah *tauqiif* (petunjuk) yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul-Nya. Seandainya demikian, tentu kami telah mengimaninya dan berusaha mengikutinya. Namun kalau mushaf ditulis dengan metode *imlaa`* modern, ini memungkinkan untuk dibaca dan dihafal dengan benar.

Komisi Fatwa di al-Azhar dan ulama-ulama Mesir yang lain[15] memandang bahwa lebih baik mengikuti cara penulisan mushaf yang *ma`tsur,* demi kehati-hatian agar Al-Qur`an tetap seperti aslinya dalam bacaan maupun penulisannya, dan demi memelihara cara penulisannya dalam era-era Islam yang lampau (yang mana tak ada riwayat dari satu pun imam ahli ijtihad bahwa mereka ingin mengubah ejaan mushaf dari penulisan *rasm*nya terdahulu), serta untuk mengetahui *qiraa`at* yang dapat diterima dan yang tidak. Karena itu, dalam masalah ini tidak dibuka bab *istihsaan* yang mengakibatkan Al-Qur`an mengalami pengubahan dan penggantian, atau dipermainkan, atau diperlakukan ayat-ayatnya sesuka hati dalam hal penulisan. Akan tetapi, tidak ada salahnya, menurut pendapat mayoritas ulama, menulis Al-Qur`an dengan cara *imla`* modern dalam proses belajar mengajar, atau ketika berdalil dengan satu ayat atau lebih dalam sebagian buku karangan modern, atau dalam buku-buku Departemen Pendidikan, atau pada waktu menayangkannya di layar televisi.

---

11 Yang dimaksud dengan "permulaan dan pemberhentian" adalah memulai dan mengakhiri bacaan. Sejalan dengan definisi ini, huruf *hamzah washl* ditulis karena ia dibaca pada saat permulaan, sedangkan bentuk *tanwin* dihapus karena ia tidak dibaca pada saat berhenti di akhir kata. (Penj.)

12 As-Sajastaaniy, *al-Mashaahif,* hal. 50.

13 Ini namanya dalam bahasa Arab, nama Latin-nya adalah Venice. Dalam *at-Ta'riif bil A'laamil Waaridah Fil Bidaayah wan Nihaayah* disebutkan: "Al-Bunduqiyyah (Venizia) adalah sebuah kota pelabuhan di Italia, terletak di pantai utara laut Adriatik.... Di zaman dahulu penduduknya punya hubungan dagang yang erat dengan negara-negara Timur Dekat, khususnya kerajaan Mamalik di Mesir dan Syam." (Penj.)

14 *Talkhiishul Fawaa`id* karya Ibnul Qashsh (hal. 56-57), *al-Itqaan* karya as-Suyuthi (2/166), *al-Burhaan fii 'Uluumil Qur`aan* karya az-Zarkasyi (1/379, 387), dan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun (hal. 419).

15 Majalah *ar-Risaalah* (no. 216 tahun 1937) dan Majalah *al-Muqtathaf* (edisi Juli tahun 1933).

C. AHRUF SAB'AH DAN QIRAA`AT SAB'AH

Umar ibnul Khaththab r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Sesungguhnya Al-Qur`an diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah Al-Qur`an dengan bacaan yang mudah bagimu."[16]

Tujuh huruf artinya tujuh cara baca, yaitu tujuh bahasa dan dialek di antara bahasa-bahasa dan dialek-dialek bangsa Arab. Al-Qur`an boleh dibaca dengan masing-masing bahasa itu. Ini tidak berarti bahwa setiap kata dari Al-Qur`an dibaca dengan tujuh cara baca, melainkan bahwa ia (Al-Qur`an) tidak keluar dari ketujuh cara tersebut. Jadi, kalau tidak dengan dialek Quraisy (yang merupakan bagian terbanyak), ia dibaca dengan dialek suku lain (sebab dialek suku ini lebih fasih). Dialek-dialek itu, yang dahulu masyhur dan pengucapannya enak, antara lain: dialek Quraisy, Hudzail, Tamim, al-Azd, Rabi'ah, Hawazin, dan Sa'd bin Bakr. Inilah pendapat yang paling masyhur dan kuat.

Menurut pendapat lainnya, yang dimaksud dengan *tujuh huruf* adalah cara-cara *qiraa`at* (bacaan Al-Qur`an). Sebuah kata dalam Al-Qur`an, betapa pun bervariasi cara pengucapannya dan beraneka ragam bacaannya, perbedaan di dalamnya tidak keluar dari tujuh segi berikut:[17]

1. Perbedaan dalam *i'raab* suatu kata atau dalam *harakat binaa*`nya, tetapi perbedaan itu tidak melenyapkan kata itu dari bentuknya (tulisannya) dalam mushaf dan tidak mengubah maknanya, atau mengubah maknanya. Contohnya: *fa-talaqqaa aadamu* dibaca *aadama.*
2. Perbedaan dalam huruf-huruf, mungkin disertai dengan perubahan makna (seperti: *ya'lamuuna* dan *ta'lamuuna*), atau hanya perubahan bentuk tanpa disertai perubahan makna (seperti: *ash-shiraath* dan *as-siraath*).
3. Perbedaan *wazan isim-isim* dalam bentuk tunggal, dua, jamak, *mudzakkar,* dan *mu`annats.* Contohnya: *amaanaatihim* dan *amaanatihim.*
4. Perbedaan dengan penggantian suatu kata dengan kata lain yang kemungkinan besar keduanya adalah sinonim, seperti: *kal-'ihnil manfuusy* atau *kash-shuufil manfuusy.* Kadang pula dengan penggantian suatu huruf dengan huruf lain, seperti: *nunsyizuhaa* dan *nunsyiruhaa.*
5. Perbedaan dengan pendahuluan dan pengakhiran, seperti: *fa-yaqtuluuna wa yuqtaluuna* dibaca *fa-yuqtaluuna wa yaqtuluuna.*
6. Perbedaan dengan penambahan dan pengurangan, seperti: *wa maa khalaqadz-dzakara wal-untsaa* dibaca *wadz-dzakara wal-untsaa.*
7. Perbedaan dialek dalam hal *fat-hah* dan *imaalah, tarqiiq* dan *tafkhiim, hamz* dan *tashiil,* peng-*kasrah*-an huruf-huruf *mudhaara'ah, qalb* (pengubahan) sebagian huruf, *isybaa' miim mudzakkar,* dan *isymaam* sebagian *harakat.* Contohnya: *wa hal ataaka hadiitsu Muusaa* dan *balaa qaadiriina 'alaa an nusawwiya banaanahu* dibaca dengan *imaalah: atee, Muusee,* dan *balee.* Contoh lainnya: *khabiiran bashiiran* dibaca dengan *tarqiiq* pada kedua huruf ra`-nya; *ash-shalaah* dan *ath-thalaaq* dibaca dengan *tafkhiim* pada kedua huruf

---

16 HR. Jamaah: Bukhari, Muslim, Malik dalam *al-Muwaththa`,* Tirmidzi, Abu Dawud, dan Nasa`i. Lihat Jaami'ul Ushuul (3/31).

17 Tafsir al-Qurthubi (1/42-47), Tafsir ath-Thabari (1/23-24), *Ta`wiil Musykilil Qur`aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 28-29), *Taariikh al-Fiqhil Islaamiy* karya as-Saais (hal. 20-21), dan *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi Shalih (hal. 101-116).

lam-nya. Misalnya lagi: *qad aflaha* dibaca dengan menghapus huruf hamzah dan memindahkan *harakat*nya dari awal kata kedua ke akhir kata pertama, dan cara ini dikenal dengan istilah *tashiilul hamzah.* Contoh yang lain: *liqaumin yi'lamuun, nahnu ni'lamu, wa tiswaddu wujuuhun,* dan *alam i'had* dengan meng-kasrah-kan huruf-huruf *mudhaara'ah* dalam semua *fi'il-fi'il* ini. Contoh lain: *hattaa hiin* dibaca *'attaa 'iin* oleh suku Hudzail, yakni dengan mengganti huruf ha` menjadi huruf 'ain. Contoh lain: *'alaihimuu daa`iratus sau`* dengan meng-*isybaa'*-kan huruf mim dalam *dhamiir* jamak *mudzakkar.* Contoh lain: *wa ghiidhal-maa`u* dengan meng-*isybaa'*-kan *dhammah* huruf ghain bersama *kasrah.*

Kesimpulan: *Ahruf sab'ah* (tujuh huruf) adalah tujuh dialek yang tercakup dalam bahasa suku Mudhar[18] dalam suku-suku Arab, dan ia bukan *qiraa`at sab'* atau *qiraa`at 'asyr* yang mutawatir dan masyhur. *Qiraa`at-qiraa`at* ini, yang merebak pada masa Tabi'in lalu semakin terkenal pada abad 4 H setelah munculnya sebuah buku mengenai *qiraa`at* karya Ibnu Mujahid (seorang imam ahli *qiraa`at*), bertumpu pada pangkal yang berbeda dengan yang berkaitan dengan *ahruf sab'ah,* namun *qiraa`at-qiraa`at* ini bercabang dari satu *harf* di antara *ahruf sab'ah.* Hal ini diterangkan oleh al-Qurthubi.

Selanjutnya pembicaraan mengenai *ahruf sab'ah* menjadi bernuansa historis. Dahulu, *ahruf sab'ah* dimaksudkan sebagai kelapangan, ditujukan agar manusia–pada suatu masa yang khusus–mudah membacanya karena darurat: sebab mereka tidak dapat menghafal Al-Qur`an kalau tidak dengan dialek mereka sendiri, sebab mereka dahulu buta huruf, hanya sedikit yang bisa menulis. Kemudian kondisi darurat tersebut lenyap, dan hukum *ahruf sab'ah* tersebut terhapus, sehingga Al-Qur`an kembali dibaca dengan satu *harf.* Al-Qur`an hanya ditulis dengan satu *harf* semenjak zaman Utsman, yang mana penulisan huruf-huruf di dalamnya kadang berbeda-beda, dan itu adalah *harf* (dialek) Quraisy yang Al-Qur`an turun dengannya. Hal ini dijelaskan oleh ath-Thahawi, Ibnu Abdil Barr, Ibnu Hajar, dan lain-lain.[19]

D. AL-QUR`AN ADALAH KALAM ALLAH, DAN DALIL-DALIL KEMUKJIZATANNYA

Al-Qur`anul 'Azhiim–baik suara bacaan yang terdengar maupun tulisan yang tercantum dalam mushaf–adalah kalam Allah Yang Azali, Mahaagung, dan Mahatahu; tak ada sedikit pun dari Al-Qur`an yang merupakan kalam makhluk, tidak Jibril, tidak Muhammad, tidak pula yang lain; manusia hanya membacanya dengan suara mereka.[20] Allah Ta'ala berfirman,

*"Dan sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."* **(asy-Syu'araa`: 192-195)**

Dia juga berfirman,

"Katakanlah: Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." **(an-Nahl: 102)**

---

18 Mudhar adalah induk suku-suku tersebut. (Penj.)

19 Tafsir al-Qurthubi (1/42-43), *Fathul Baari* (9/24-25), dan *Syarah Muslim* karya Nawawi (6/100).

20 *Fataawaa* Ibnu Taimiyah (12/117-161, 171).

Dalil bahwa Al-Qur`an merupakan kalam Allah adalah ketidakmampuan manusia dan jin untuk membuat seperti surah terpendek darinya. Inilah yang dimaksud dengan kemukjizatan Al-Qur`an, yaitu ketidakmampuan manusia untuk membuat yang sepertinya, dalam segi *balaaghah, tasyri',* dan berita-berita gaibnya. Allah Ta'ala, untuk memanas-manasi bangsa Arab (yang dikenal sebagai pakar keindahan bahasa dan jago *balaaghah*) dan sebagai tantangan agar mereka membuat yang seperti Al-Qur`an (dalam hal susunannya, makna-maknanya, dan keindahannya yang memukau dan tak tertandingi) walaupun hanya seperti satu surah darinya, telah berfirman,

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal Al-Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya)-dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya)-, peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 23-24)**

Berulang kali ayat-ayat Al-Qur`an, dalam pelbagai momentum, menantang orang-orang Arab yang menentang dakwah Islam dan tidak beriman kepada Al-Qur`an serta tidak mengakui kenabian Muhammad saw. agar menandingi Al-Qur`an. Allah Ta'ala berfirman,

*"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'"* **(al-Israa`: 88)**

Kalau mereka tidak mampu membuat yang sebanding dengannya, silakan mereka membuat sepuluh surah saja yang sepertinya. Allah SWT berfirman,

"Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur`an itu.' Katakanlah: '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah-surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?'" **(Huud: 13-14)**

Selanjutnya Allah SWT menegaskan hal ini dengan tantangan untuk membuat satu surah yang menyamai Al-Qur`an setelah mereka tidak mampu membuat yang seperti Al-Qur`an atau yang seperti sepuluh surah darinya. Allah Ta'ala berfirman,

"Atau (patutkah) mereka mengatakan 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.'" **(Yuunus: 38)**

Ath-Thabari menulis:[21] Sesungguhnya Allah Ta'ala, dengan kitab yang diturunkan-Nya, mengumpulkan untuk nabi kita Muhammad saw. dan untuk umat beliau makna-makna yang tidak Dia kumpulkan dalam sebuah kitab yang diturunkan-Nya kepada seorang pun nabi sebelum beliau, tidak pula untuk suatu umat sebelum mereka. Hal itu karena setiap kitab yang diturunkan oleh Allah 'Azza wa Jalla kepada salah seorang nabi sebelum beliau hanya diturunkan-Nya dengan sebagian dari makna-makna yang kesemuanya dikandung oleh kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepada nabi kita Muhammad saw.. Misalnya, Taurat hanya berisi wejangan-wejangan dan perin-

21 Tafsir ath-Thabari (1/65-66).

cian, Zabur hanya mengandung pemujaan dan pengagungan, serta Injil hanya berisi wejangan-wejangan dan peringatan. Tak satu pun dari kitab-kitab itu mengandung mukjizat yang menjadi bukti kebenaran nabi sang penerima kitab tersebut.

Kitab yang diturunkan kepada nabi kita Muhammad saw. mengandung itu semua, dan lebih dari itu mengandung banyak sekali makna-makna yang tidak terdapat dalam kitab-kitab selainnya. Di antara makna-makna tersebut yang paling mulia yang melebihkan kitab kita atas kitab-kitab lain adalah: komposisi (tata susun)nya yang mengagumkan, deskripsinya yang luar biasa, dan susunannya yang menakjubkan yang membuat para orator tidak mampu menyusun satu surah yang sepertinya, para ahli *balaaghah* tidak sanggup mendeskripsikan bentuk sebagiannya, para penyair bingung tentang susunannya, dan otak para cendekiawan tidak dapat membuat yang sepertinya; sehingga mereka tidak dapat berbuat lain daripada menyerah dan mengakui bahwa ia berasal dari Allah yang Maha Esa lagi Mahakuasa. Di samping mengandung makna-makna di atas, Al-Qur`an juga berisi hal-hal lain, seperti: *targhiib* dan *tarhiib*, perintah dan larangan, kisah-kisah, perdebatan, perumpamaan-perumpamaan, serta makna-makna lain yang tidak terkumpul dalam satu pun kitab yang diturunkan ke bumi dari langit.

Aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur`an banyak, di antaranya ada yang khusus bagi bangsa Arab, yang meliputi keindahan tata bahasa Al-Qur`an dan kefasihan kata-kata dan susunannya, baik dalam pemilihan kata maupun kalimat dan untaian antar kalimat. Ada pula aspek kemukjizatan yang meliputi bangsa Arab dan manusia berakal lainnya, seperti: pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan dan tentang masa lampau sejak zaman Nabi Adam a.s. sampai kebangkitan Nabi Muhammad saw., serta penetapan syariat/hukum yang solid dan komprehensif bagi semua aspek kehidupan masyarakat dan individu. Di sini saya akan menyebutkan secara ringkas segi-segi kemukjizatan Al-Qur`an, yang jumlahnya sepuluh, sebagaimana disebutkan oleh al-Qurthubi[22]:

1. Komposisi yang indah yang berbeda dengan susunan yang dikenal dalam bahasa Arab dan bahasa lainnya, sebab komposisinya sama sekali bukan tergolong komposisi puisi.
2. Diksi yang berbeda dengan seluruh diksi orang Arab.
3. Kefasihan yang tak mungkin dilakukan oleh makhluk. Perhatikan contohnya dalam surah ini:

   "Qaaf. Demi Al-Qur`an yang sangat mulia."

   Juga dalam firman Allah SWT,

   "Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat..."

   hingga akhir surah az-Zumar.
   Begitu pula dalam firman-Nya,

   "Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim...."

   hingga akhir surah Ibrahim.
4. Pemakaian bahasa Arab dengan cara yang tidak dapat dilakukan seorang Arab sendirian, sehingga semua orang Arab

---

22 Tafsir al-Qurthubi (1/73-75). Lihat pula *Dalaa`ilul I'jaaz Fii 'Ilmil Ma'aanii* karya Imam Abdul Qahir al-Jurjani (hal. 294-295), *I'jaazul Qur`aan* karya al-Baqillani (hal. 33-47), *I'jaazul Qur`aan* karya ar-Rafi'i (hal. 238-290), dan Tafsir *al-Manaar* (1/198-215).

sepakat bahwa pemakaian tersebut tepat dalam hal peletakan kata atau huruf di tempat yang semestinya.

5. Pemberitaan tentang hal-hal yang telah terjadi sejak permulaan adanya dunia hingga waktu turunnya Al-Qur`an kepada Nabi saw.. Misalnya, berita tentang kisah-kisah para nabi bersama umat mereka, peristiwa-peristiwa silam, dan penuturan tentang kejadian-kejadian yang ditanyakan oleh Ahli Kitab sebagai bentuk tantangan mereka kepada Al-Qur`an (seperti: kisah Ashabul Kahfi, kisah antara Musa a.s. dengan Khidhr a.s., dan kisah Dzulqarnain). Dan ketika Nabi saw.–yang meskipun buta huruf dan hidup di tengah umat yang buta huruf dan tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal itu–memberitahukan kepada mereka apa yang sudah mereka ketahui dari isi kitab-kitab lampau, mereka akhirnya mendapatkan bukti kejujuran beliau.

6. Penepatan janji, yang dapat disaksikan secara nyata, dalam segala hal yang dijanjikan Allah SWT. Hal itu terbagi menjadi dua. *Pertama*, berita-berita-Nya yang mutlak. Misalnya, janji-Nya bahwa Dia akan menolong rasul-Nya dan mengusir orang-orang yang mengusir beliau dari negeri kelahirannya. *Kedua*, janji yang tergantung kepada suatu syarat. Misalnya, firman Allah,

   "Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(ath-Thalaaq: 3)**

   "Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." **(at-Taghaabun: 11)**

   "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar." **(ath-Thalaaq: 2)**

   "Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh." **(al-Anfaal: 65)**

   dan ayat-ayat lain yang sejenis.

7. Pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan yang tidak dapat diketahui kecuali melalui wahyu, dan manusia tidak dapat mengetahui berita-berita seperti ini. Misalnya, janji yang diberikan Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya *'alaihis-salaam* bahwa agamanya akan mengungguli agama-agama lain, yaitu janji yang tercantum dalam firman-Nya,

   "Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur`an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai." **(at-Taubah: 33)**

   Allah kemudian menepati janji-Nya ini. Contoh yang lain, firman-Nya,

   "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: 'Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya.'" **(Ali Imran: 12)**

   Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

   "Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, insya Allah dalam keadaan aman." **(al-Fath: 27)**

   Juga firman-Nya,

   "Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi." **(ar-Ruum: 1-4)**

Semua ini adalah berita tentang hal-hal gaib yang hanya diketahui oleh Tuhan semesta alam, atau oleh makhluk yang diberitahu oleh Tuhan semesta alam. Dan zaman tidak mampu membatalkan satu pun dari semua itu, baik dalam penciptaan maupun dalam pemberitaan keadaan umat-umat, ataupun dalam penetapan syariat yang ideal bagi semua umat, ataupun juga dalam penjelasan berbagai persoalan ilmiah dan historis, seperti ayat:

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan." **(al-Hijr: 22)**

"Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu." **(al-Anbiyaa`: 30)**

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

Juga ayat yang menyatakan bahwa bumi itu bulat:

"Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam." **(az-Zumar: 5)**

At-Takwiir artinya menutupi/membungkus suatu objek yang berbentuk bulat. Begitu pula ayat tentang perbedaan *mathla'-mathla'* (tempat terbitnya) matahari dalam ayat:

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya." **(Yaasiin: 38)** *hingga firman-Nya, "Dan masing-masing beredar pada garis edarnya."* **(Yaasiin: 40)**

8. Pengetahuan yang dikandung oleh Al-Qur`an, yang merupakan penopang hidup seluruh manusia, yang mana pengetahuan ini meliputi ilmu tentang halal dan haram serta hukum-hukum lainnya. Dia mencakup ilmu-ilmu ketuhanan, pokok-pokok akidah dan hukum-hukum ibadah, kode etik dan moral, kaidah-kaidah perundangan politik, sipil, dan sosial yang relevan untuk setiap zaman dan tempat.
9. Hikmah-hikmah luar biasa yang menurut kebiasaan tidak mungkin–dilihat dari banyaknya dan kemuliaannya–ditelurkan oleh seorang manusia.
10. Keserasian secara lahir dan batin dalam semua isi Al-Qur`an, tanpa adanya kontradiksi. Allah Ta'ala berfirman,

    *"Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* **(an-Nisaa`: 82)**

Dari penjelasan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur`an ini terlihat bahwa aspek-aspek tersebut mencakup *usluub* (diksi) dan makna.

Karakteristik diksi ada empat:

Pertama, pola dan susunan yang luar biasa indah, serta timbangan yang menakjubkan yang berbeda dari seluruh bentuk kalam bangsa Arab, baik puisi, prosa, atau orasi.

Kedua, keindahan kata yang amat memukau, keluwesan format, dan keelokan ekspresi.

Ketiga, keharmonisan dan kerapian nada dalam rangkaian huruf-huruf, susunannya, formatnya, dan inspirasi-inspirasinya, sehingga ia layak untuk menjadi seruan kepada seluruh manusia dari berbagai level intelektual dan pengetahuan; ditambah lagi dengan kemudahan menghafalnya bagi yang ingin. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

Keempat, keserasian kata dan makna, kefasihan kata dan kematangan makna, keselarasan antara ungkapan dengan maksud,

keringkasan dan kehematan tanpa kelebihan apa pun, dan penanaman banyak makna dengan ilustrasi-ilustrasi konkret yang hampir-hampir dapat Anda tangkap dengan pancaindra dan Anda dapat berinteraksi dengannya, walaupun ia diulang-ulang dengan cara yang atraktif dan unik.

Adapun karakteristik makna ada empat juga:

Pertama, kecocokan dengan akal, logika, ilmu, dan emosi.

Kedua, kekuatan persuasif, daya tarik terhadap jiwa, dan realisasi tujuan dengan cara yang tegas dan tandas.

Ketiga, kredibilitas dan kecocokan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, realita nyata, dan kebersihannya–walaupun ia begitu panjang–dari kontradiksi dan pertentangan, berbeda dengan seluruh ucapan kalam manusia.

Keempat, kecocokan makna-makna Al-Qur`an dengan penemuan-penemuan ilmiah dan teori-teori yang sudah terbukti. Karakter-karakter ini terkandung dalam tiga ayat mengenai deskripsi Al-Qur`an, yaitu firman Allah Ta'ala:

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu." **(Huud: 1)**

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur`an ketika Al-Qur`an itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur`an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." **(Fushshilat: 41-42)**

"Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir." **(al-Hasyr: 21)**

Al-Qur`anul Kariim akan senantiasa menampilkan mukjizat di setiap zaman. Dia, sebagaimana dikatakan oleh ar-Rafi'i[23], adalah kitab setiap zaman. Di setiap masa ada saja dalil dari masa tersebut tentang kemukjizatannya. Dia mengandung mukjizat dalam sejarahnya (berbeda dengan kitab-kitab lain), mengandung mukjizat dalam efeknya terhadap manusia, serta mengandung mukjizat dalam fakta-faktanya. Ini adalah aspek-aspek umum yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia sama sekali. Karena itu, aspek-aspek tersebut akan selalu ada selama fitrah masih ada.

E. KEARABAN AL-QUR`AN DAN PENERJEMAHANNYA KE BAHASA LAIN

Al-Qur`an seluruhnya berbahasa Arab[24]. Tak satu pun kata di dalamnya yang bukan bahasa Arab murni, atau bahasa Arab yang berasal dari kata asing yang diarabkan dan sesuai dengan aturan-aturan dan standar-standar bahasa Arab. Sebagian orang menganggap Al-Qur`an tidak murni berbahasa Arab sebab ia mengandung sejumlah kata yang berasal dari bahasa asing (bukan bahasa Arab), seperti kata *sundus* dan *istabraq.* Sebagian orang Arab mengingkari adanya kata-kata *qaswarah, kubbaaran,* dan *'ujaab.* Suatu ketika seorang yang tua renta menghadap Rasulullah saw.. Beliau berkata kepadanya, "Berdirilah!" Lalu beliau melanjutkan, "Duduklah!" Beliau mengulangi perintah tersebut beberapa kali, maka orang tua tersebut berkata, "Apakah kamu menghina aku, hai anak *qaswarah*; padahal aku adalah lelaki *kubbaaran*? Hal ini

23 *I'jaazul Qur`aan* (hal. 173, 175).

24 Tafsir ath-Thabari (1/25).

sungguh *'ujaab!"* Orang-orang lalu bertanya, "Apakah kata-kata tersebut ada dalam bahasa Arab?" Dia menjawab, "Ya."

Imam Syafi'i *rahimahullah* adalah orang pertama yang–dengan lidahnya yang fasih dan argumennya yang kuat–membantah anggapan semacam ini. Beliau menjelaskan, tidak ada satu kata pun dalam Kitabullah yang bukan bahasa Arab. Beliau bantah argumen-argumen mereka yang berpendapat demikian, yang terpenting di antaranya dua argumen ini:

Pertama, di dalam Al-Qur`an terdapat sejumlah kata yang tidak dikenal oleh sebagian bangsa Arab.

Kedua, di dalam Al-Qur`an terdapat kata-kata yang diucapkan oleh bangsa selain Arab.

Imam Syafi'i membantah argumen pertama, bahwa ketidaktahuan sebagian orang Arab tentang sebagian Al-Qur`an tidak membuktikan bahwa sebagian Al-Qur`an berbahasa asing, melainkan membuktikan ketidaktahuan mereka akan sebagian bahasa mereka sendiri. Tak seorang pun yang dapat mengklaim dirinya menguasai seluruh kata dalam bahasa Arab, sebab bahasa Arab adalah bahasa yang paling banyak mazhabnya, paling kaya kosakatanya, dan tidak ada seorang manusia pun selain nabi yang menguasai seluruhnya.

Beliau membantah argumen kedua, bahwa sebagian orang asing telah mempelajari sebagian kosakata bahasa Arab, lalu kata-kata tersebut masuk ke dalam bahasa mereka; dan ada kemungkinan bahasa orang asing tersebut kebetulan agak sama dengan bahasa Arab; mungkin pula sebagian kata bahasa Arab berasal dari bahasa asing, akan tetapi jumlah yang amat sedikit ini–yang berasal dari bahasa non-Arab–telah merasuk ke komunitas bangsa Arab zaman dulu, lalu mereka meng-arabkannya, menyesuaikannya dengan karakter bahasa mereka, dan membuatnya bersumber dari bahasa mereka sendiri, sesuai dengan huruf-huruf mereka dan makhraj-makhraj serta sifat-sifat huruf-huruf tersebut dalam bahasa Arab. Contohnya: kata-kata yang *murtajal* dan *wazan-wazan* yang dibuat untuk kata-kata tersebut, walaupun sebenarnya merupakan tiruan–dalam nadanya–dari bahasa-bahasa lain[25].

Banyak ayat Al-Qur`an yang menyatakan bahwa Al-Qur`an seluruhnya (secara total dan detail) berbahasa Arab dan turun dengan bahasa Arab: bahasa kaumnya Nabi Muhammad saw.. Misalnya, firman Allah Ta'ala:

"Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur`an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." **(Yuusuf: 1-2)**

*"Dan sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas."* **(asy-Syu'araa`: 192-195)**

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur`an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab." **(ar-Ra'd: 37)**

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur`an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya." **(asy-Syuuraa: 7)**

"Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur`an) yang menerangkan. Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur`an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)." **(az-Zukhruf: 1-3)**

---

25 *Ar-Risaalah* karya Imam Syafi'i (hal. 41-50, paragraf 133-170). Lihat pula al-Mustashfaa karya al-Ghazali (1/68), dan Raudhatun Naazhir (1/184).

"(Ialah) Al-Qur`an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." **(az-Zumar: 28)**

Berdasarkan status kearaban Al-Qur`an ini, Imam Syafi'i menetapkan sebuah hukum yang sangat penting. Kata beliau: Karena itu, setiap muslim harus mempelajari bahasa Arab sebisa mungkin agar ia dapat bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya, membaca Kitabullah, dan mengucapkan zikir yang diwajibkan atas dirinya, seperti: takbir, tasbih, tasyahud, dan lain-lain.

Status kearaban Al-Qur`an mengandung dua keuntungan besar bagi bangsa Arab, yaitu:

Pertama, mempelajari Al-Qur`an dan mengucapkannya sesuai dengan kaidah-kaidahnya akan memfasihkan ucapan, memperbaiki ujaran, dan membantu memahami bahasa Arab. Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Al-Qur`an dalam hal upaya untuk memfasihkan perkataan, tatkala orang sudah terbiasa dengan berbagai *lahjaat 'aammiyyah* (bahasa percakapan sehari-hari).

Kedua, Al-Qur`an punya kontribusi paling besar dalam pemeliharaan bahasa Arab, selama empat belas abad silam, di mana sepanjang masa itu terdapat saat-saat kelemahan, keterbelakangan, dan hegemoni kaum imperialis Eropa atas negara-negara Arab. Bahkan Al-Qur`an adalah faktor utama yang menyatukan bangsa Arab dan merupakan stimulator kuat yang membantu bangkitnya perlawanan bangsa Arab menentang perampas tanah air dan penjajah yang dibenci; yang mana hal itu mengembalikan *shahwah islamiyah* ke tanah air bangsa Arab dan Islam, dan mengikat kaum muslimin dengan ikatan iman dan emosi yang kuat, terutama pada masa penderitaan dan peperangan menentang kaum penjajah.

Penerjemahan Al-Qur`an

Hukumnya haram dan tidak sah, menurut pandangan syariat, penerjemahan *nazhm* (susunan) Al-Qur`anul Kariim sebab hal itu tidak mungkin dilakukan karena karakter bahasa Arab–yang Al-Qur`an turun dengannya–berbeda dengan bahasa-bahasa lain. Di dalam bahasa Arab terdapat *majaaz, isti'aarah, kinaayah, tasybiih,* dan bentuk-bentuk artistik lainnya yang tak mungkin dituangkan dengan kata-katanya ke dalam wadah bahasa lain. Seandainya hal itu dilakukan, niscaya rusaklah maknanya, dan akan pincanglah susunannya, juga akan terjadi keanehan-keanehan dalam pemahaman makna-makna dan hukum-hukum, juga akan hilang kesucian Al-Qur`an, lenyap keagungan dan keindahannya, sirna *balaaghah* dan kefasihannya yang merupakan faktor kemukjizatannya.

Namun, menurut syariat, boleh menerjemahkan makna-makna Al-Qur`an atau menafsirkannya, dengan syarat bahwa ia tidak disebut Al-Qur`an itu sendiri. Terjemahan Al-Qur`an bukan Al-Qur`an, betapapun akuratnya terjemahan tersebut. Terjemahan tidak boleh dijadikan pegangan dalam menyimpulkan hukum-hukum syar'i, sebab pemahaman maksud dari suatu ayat mungkin saja salah, dan penerjemahannya ke bahasa lain juga mungkin salah. Dengan adanya dua kemungkinan ini,[26] kita tidak boleh bertumpu kepada terjemahan.

Shalat tidak sah dengan membaca terjemahan,[27] dan membaca terjemahan tidak dinilai sebagai ibadah, sebab Al-Qur`an merupakan nama bagi komposisi dan makna.

26 Inilah yang terjadi sekarang. Al-Qur`an telah diterjemahkan ke dalam sekitar lima puluh bahasa. Semuanya merupakan terjemahan yang kurang, atau cacat, dan tidak dapat dipercaya. Alangkah baiknya seandainya terjemahan-terjemahan itu dihasilkan oleh para ulama Islam yang tepercaya.

27 Tafsir ar-Raazi (1/209).

Komposisi adalah ungkapan-ungkapan Al-Qur`an dalam mushaf, sedang makna adalah apa yang ditunjukkan oleh ungkapan-ungkapan tersebut. Dan hukum-hukum syariat yang dipetik dari Al-Qur`an tidak diketahui kecuali dengan mengetahui komposisi dan maknanya.

F. HURUF-HURUF YANG TERDAPAT DIAWAL SEJUMLAH SURAH (*HURUUF MUQATHTHA'AH*)

Allah SWT mengawali sebagian surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah di dalam Al-Qur`an dengan beberapa huruf ejaan atau *huruuf muqaththa'ah* (huruf-huruf yang terpotong). Ada yang simpel yang tersusun dari satu huruf, yang terdapat dalam tiga surah: Shaad, Qaaf, dan al-Qalam. Surah yang pertama dibuka dengan huruf *shaad,* yang kedua diawali dengan huruf *qaaf,* sedang yang ketiga dibuka dengan huruf *nuun.*

Ada pula pembuka sepuluh surah yang terdiri dari dua huruf; tujuh surah di antaranya sama persis dan disebut *al-hawaamiim* sebab ketujuh surah itu dimulai dengan dua huruf: *haa miim.* Yaitu surah al-Mu'min, Fush-shilat, asy-Syuuraa, az-Zukhruf, ad-Dukhaan, al-Jaatsiyah, dan al-Ahqaaf. Sisa dari sepuluh surah tersebut adalah surah Thaahaa, Thaasiin, dan Yaasiin.

Ada juga pembuka tiga belas surah yang tersusun dari tiga huruf. Enam di antaranya diawali dengan *alif laam miim,* yaitu surah al-Baqarah, Ali Imran, al-'Ankabuut, ar-Ruum, Luqman, dan as-Sajdah. Lima di antaranya dengan *alif laam raa,* yaitu surah Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, dan al-Hijr. Dan dua di antaranya diawali dengan *thaa siim miim,* yaitu surah asy-Syu'araa` dan al-Qashash.

Ada pula dua surah yang dibuka dengan empat huruf, yaitu surah al-A'raaf yang dibuka dengan *alif laam miim shaad* dan surah ar-Ra'd yang dibuka dengan *alif laam miim raa.*

Ada pula satu surah yang dibuka dengan lima huruf, yaitu surah Maryam yang dibuka dengan *kaaf haa yaa 'ain shaad.* Jadi, total *fawaatih* (pembuka) Al-Qur`an berjumlah 29 buah, terbagi ke dalam tiga belas bentuk, dan huruf-hurufnya berjumlah empat belas buah: separuh dari huruf-huruf hija`iyah.[28]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari huruf-huruf pembuka surah[29]. Sekelompok berkata: Itu adalah rahasia Allah dalam Al-Qur`an, dan Allah memiliki rahasia dalam setiap kitab, yang merupakan sebagian dari hal-hal yang hanya diketahui oleh-Nya. Jadi, ia tergolong *mutasyaabih* yang kita imani bahwa ia berasal dari Allah, tanpa menakwilkan dan tanpa menyelidiki alasannya; akan tetapi ia dipahami oleh Nabi saw..

Sebagian lagi berkata: Pasti ada makna luar biasa dibalik penyebutannya. Tampaknya, itu mengisyaratkan kepada argumen atas orang-orang Arab, setelah Al-Qur`an menantang mereka untuk membuat yang sepertinya (dan perlu diingat bahwa Al-Qur`an tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan huruf-huruf yang mereka pakai dalam percakapan mereka).

Jadi, seolah-olah Al-Qur`an berkata kepada mereka: Mengapa kalian tidak mampu membuat yang sepertinya atau yang seperti satu surah darinya? Padahal ia adalah kalam berbahasa Arab, tersusun dari huruf-huruf hija`iyah yang diucapkan oleh setiap orang Arab, baik yang buta huruf maupun yang terpelajar, dan mereka pun pakar-pakar kefasihan dan ahli-ahli *balaaghah,* serta mereka bertumpu kepada huruf-huruf ini dalam kalam mereka: prosa, puisi, orasi, dan tulisan; juga mereka pun menulis dengan huruf-huruf ini. Kendatipun demikian, mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur`an yang diturunkan kepa-

---

28 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Shalih, hal. 234-235.

29 Tafsir al-Qurthubi (1/154-155).

da Muhammad saw.. Maka, terbuktilah bagi mereka bahwa ia adalah kalam Allah, bukan kalam manusia. Karena itu, ia wajib diimani, dan huruf-huruf hija`iyah pembuka sejumlah surah menjadi celaan bagi mereka dan pembuktian ketidakmampuan mereka untuk membuat yang sepertinya.

Akan tetapi, tatkala mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur`an, mereka tetap enggan dan menolak untuk beriman kepadanya. Dengan sikap masa bodoh, dungu, dangkal, dan lugu, mereka berkata tentang Muhammad: "Tukang sihir", "Penyair", "Orang gila", dan tentang Al-Qur`an: "Dongeng orang-orang terdahulu". Semua itu merupakan tanda kepailitan, indikasi kelemahan dan ketiadaan argumen, bentuk perlawanan dan penolakan, serta tanda keingkaran orang-orang yang mempertahankan tradisi-tradisi kuno dan kepercayaan-kepercayaan berhala warisan leluhur.

Pendapat yang kedua adalah pendapat mayoritas ahli tafsir dan para peneliti di kalangan ulama, dan itulah pendapat yang logis yang mengajak agar telinga dibuka untuk mendengarkan Al-Qur`an sehingga orang akan mengakui bahwa ia adalah kalam Allah Ta'ala.

G. *TASYBIIH, ISTI'AARAH, MAJAAZ,* DAN *KINAAYAH* DALAM AL-QUR`AN

Al-Qur`anul Kariim, yang turun dalam bahasa orang-orang Arab, tidak keluar dari karakter bahasa Arab dalam pemakaian kata: ada kalanya secara *haqiiqah* (yaitu pemakaian kata dalam makna aslinya), dengan cara *majaaz* (yaitu pemakaian kata dalam suatu makna lain yang bukan makna asli kata itu karena adanya suatu *'alaaqah* [hubungan] antara makna asli dan makna lain tersebut), penggunaan *tasybiih* (yaitu penyerupaan sesuatu atau beberapa hal dengan hal yang lain dalam satu atau beberapa sifat dengan menggunakan huruf *kaaf* dan sejenisnya, secara eksplisit atau implisit), dan pemakaian *isti'aarah* (yaitu *tasybiih baliigh* yang salah satu *tharif*nya dihapus, dan *'ilaaqah*nya selalu *musyaabahah*).[30]

Tasybiih amat banyak dalam Al-Qur`an, baik–ditilik dari sisi *wajhusy-syibhi* (segi keserupaan)–yang *mufrad* maupun yang *murakkab*. Contoh *tasybiih mufrad* atau *ghairut tamtsiil* (yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya tidak diambil dari kumpulan yang lebih dari satu, melainkan diambil dari tunggal, seperti kalimat *Zaid adalah singa,* di mana *wajhusy-syibhi*nya diambil dari tunggal, yaitu bahwa Zaid menyerupai singa (dalam hal keberanian) adalah firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Jadilah (seorang manusia)', maka jadilah dia." **(Ali Imran: 59)**

Contoh *tasybiih murakkab* atau *tasybiihut tamtsiil* (yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari kumpulan, atau–menurut definisi as-Suyuthi dalam *al-Itqaan*–ia adalah *tasybiih* yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari beberapa hal yang sebagiannya digabungkan dengan sebagian yang lain) adalah firman Allah Ta'ala:

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." **(al-Jumu'ah: 5)**

Penyerupaan ini *murakkab:* terdiri dari beberapa kondisi keledai, yaitu tidak dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari kitab-kitab itu di samping menanggung ke-

30 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Shalih (hal. 322-333).

letihan dalam membawanya. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya-karena air itu-tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin." **(Yuunus: 24)**

Dalam ayat ini ada sepuluh kalimat, dan *tarkiib* (penyusunan) berlaku pada totalnya, sehingga jika salah satu saja di antaranya gugur maka *tasybiih* tersebut akan rusak, sebab yang dikehendaki adalah penyerupaan dunia-dalam hal kecepatan sirnanya, kehabisan kenikmatannya, dan keterpedayaan manusia dengannya-dengan air yang turun dari langit lalu menumbuhkan beragam rumput/tanaman dan menghiasi permukaan bumi dengan keindahannya, sama seperti pengantin wanita apabila telah mengenakan busana yang mewah; hingga apabila para pemilik tanam-tanaman itu hendak memetiknya dan mereka menyangka bahwa tanaman tersebut selamat dari hama, tiba-tiba datanglah bencana dari Allah secara mengejutkan, sehingga seolah-olah tanaman itu tidak pernah ada kemarin.

Adapun *isti'aarah,* yang tergolong *majaaz lughawiy*-yakni dalam satu kata, tidak seperti *majaaz 'aqliy*-, juga banyak.[31] Misalnya, firman Allah Ta'ala:

"Dan demi Subuh apabila fajarnya mulai menyingsing." **(at-Takwiir: 18)**

Kata *tanaffasa* (keluarnya nafas sedikit demi sedikit) dipakai-sebagai *isti'aarah*-untuk mengungkapkan keluarnya cahaya dari arah timur pada waktu fajar muncul baru sedikit. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya." **(an-Nisaa`: 10)**

Harta anak-anak yatim diumpamakan dengan api karena ada kesamaan antara keduanya: memakan harta tersebut menyakitkan sebagaimana api pun menyakitkan. Contoh yang lain adalah firman Allah Ta'ala:

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang." **(Ibrahim: 1)**

Artinya: supaya kamu mengeluarkan manusia dari kebodohan dan kesesatan ke agama yang lurus, akidah yang benar, dan ilmu serta akhlak. Kebodohan dan kesesatan serta permusuhan diserupakan dengan kegelapan karena ada kesamaannya: manusia tidak bisa mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada dalam kebodohan dan kegelapan; dan agama yang lurus diserupakan dengan cahaya karena ada kesamaannya: manusia akan mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada di dalam keduanya.

Sedangkan tentang *majaaz,* sebagian ulama mengingkari keberadaannya di dalam Al-Qur`an. Mereka antara lain: mazhab Zhahiri, sebagian ulama mazhab Syafi'i (seperti Abu Hamid al-Isfirayini dan Ibnu Qashsh), sebagian ulama mazhab Maliki (seperti Ibnu Khuwaizmandad al-Bashri), dan Ibnu Taimiyah. Alasan mereka, *majaaz* adalah "saudara

31 *Ta`wiilu Musykilil-Qur`aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 102-103).

dusta", dan Al-Qur`an tidak mengandung kedustaan. Alasan lainnya, pembicara tidak mempergunakan *majaaz* kecuali jika *haqiiqah* (makna asli suatu kata) telah menjadi sempit baginya sehingga terpaksa dia memakai *isti'aarah,* dan hal seperti ini mustahil bagi Allah. Jadi, dinding tidak *berkehendak* dalam firman-Nya, *"Hendak roboh"* **(al-Kahfi: 77)** dan negeri tidak *ditanya* dalam firman-Nya, *"Dan tanyalah negeri"* **(Yusuf: 82).**[32]

Akan tetapi, orang-orang yang telah meresapi keindahan diksi Al-Qur`an berpendapat bahwa alasan di atas tidak benar. Menurut mereka, seandainya tidak ada *majaaz* dalam Al-Qur`an, niscaya hilanglah separuh dari keindahannya. Contohnya firman Allah Ta'ala:

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." **(al-Israa`: 29)**

Konteks menunjukkan bahwa makna hakiki/asli tidak dikehendaki, dan bahwa ayat ini melarang berlaku mubazir maupun kikir.

Adapun *kinaayah* (yaitu kata yang dipakai untuk menyatakan tentang sesuatu yang menjadi konsekuensi dari makna kata itu) juga banyak dijumpai dalam Al-Qur`an, sebab ia termasuk metode yang paling indah dalam menyatakan simbol dan isyarat. Allah Ta'ala mengisyaratkan tujuan dari hubungan perkawinan–yaitu untuk mendapat keturunan–dengan kata *al-harts* (ladang) dalam firman-Nya,

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." **(al-Baqarah: 223)**

Allah menyebut hubungan antara suami istri–yang mengandung percampuran dan penempelan badan–sebagai pakaian bagi mereka berdua. Dia berfirman:

"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." **(al-Baqarah: 187)**

Dia mengisyaratkan kepada jimak dengan firman-Nya,

"Atau kamu telah menyentuh perempuan." **(an-Nisaa`: 43)**

dan firman-Nya,

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu." **(al-Baqarah: 187)**

Dan Dia mengisyaratkan tentang kesucian jiwa dan kebersihan diri dengan firman-Nya,

"Dan pakaianmu bersihkanlah." **(al-Muddatstsir: 4)**

Ta'riidh (yaitu menyebutkan kata dan memakainya dalam makna aslinya, seraya memaksudkannya sebagai sindiran kepada sesuatu yang bukan maknanya, baik secara *haqiiqah* maupun *majaaz*) juga dipakai dalam Al-Qur`an. Contohnya:

"Dan mereka berkata: 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah: 'Api neraka Jahanam itu lebih sangat panas(nya).'" **(at-Taubah: 81)**

Yang dimaksud di sini bukan lahiriah kalam, yaitu lebih panasnya api neraka Jahanam ketimbang panasnya dunia, akan tetapi tujuan sebenarnya adalah menyindir orang-orang ini yang tidak ikut pergi berperang dan beralasan dengan cuaca yang terik, bahwa mereka akan masuk neraka dan merasakan panasnya yang tidak terkira. Contoh yang lain adalah firman-Nya yang menceritakan perkataan Nabi Ibrahim:

32 Ibid., hal. 99.

"Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.'" **(al-Anbiyaa`: 63)**

Beliau menisbatkan perbuatan tersebut kepada patung terbesar yang dijadikan Tuhan, sebab mereka mengetahui-jika mereka mempergunakan akal mereka–ketidakmampuan patung itu untuk melakukan perbuatan tersebut, dan Tuhan tidak mungkin tidak mampu.

Suplemen

- Al-Qur`an terdiri atas tiga puluh juz.
- Surah-surah Al-Qur`an berjumlah 114 surah.
- Ayat-ayatnya berjumlah 6236 menurut ulama Kufah, atau 6666 menurut selain mereka. Ia terdiri atas hal-hal berikut.
  - Perintah: 1000
  - Larangan: 1000
  - Janji: 1000
  - Ancaman: 1000
  - Kisah dan berita: 1000
  - Ibrah dan perumpamaan: 1000
  - Halal dan haram: 500
  - Doa: 100
  - *Naasikh* dan *mansuukh*: 66

Isti'adzah: *A'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim*

1. Maknanya: Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung dari kejahatan setan yang terkutuk dan tercela agar dia tidak menyesatkanku atau merusak diriku dalam urusan agama atau dunia, atau menghalangiku melakukan perbuatan yang diperintahkan kepadaku atau mendorongku melakukan perbuatan yang terlarang bagiku, sesungguhnya hanya Tuhan semesta alam saja yang dapat menghalangi dan mencegahnya. Kata *syaithaan* (setan) adalah bentuk tunggal dari kata *syayaathiin.* Setan disebut demikian karena ia jauh dari kebenaran dan selalu durhaka. *Ar-rajiim* artinya yang dijauhkan dari kebaikan, dihinakan, dan yang dikenai kutukan dan cacian.
2. Allah SWT memerintahkan kita ber-*isti'adzah* ketika memulai membaca Al-Qur`an. Dia berfirman,

   "Apabila kamu membaca Al-Qur`an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." **(an-Nahl: 98)**

   Yakni: Apabila kamu hendak membaca Al-Qur`an, bacalah *isti'adzah.*

   Dia juga berfirman,

   "Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" **(al-Mu`minuun: 96-98)**

   Ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur`an menjadikan penolakan perbuatan buruk dengan perbuatan baik sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis manusia, dan menjadikan *isti'adzah* sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis jin.

   Sebagai aplikasi perintah ini, di dalam Sunnah Nabi saw. terdapat riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa apabila memulai shalat, Nabi saw. membaca doa iftitah lalu berucap,

   أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

   "Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari

godaan setan yang terkutuk, dari dorongannya, tiupannya, dan semburannya."[33]

Ibnul Mundzir berkata: "Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa sebelum membaca Al-Qur`an, Nabi saw. biasanya berucap: *A'uudzu bil-laahi minasy-syaithaanir-rajiim* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)."

Mengenai bacaan *ta'awudz,* kalimat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama sebab kalimat inilah yang terdapat di dalam Kitabullah.

3. Hukum membaca *isti'adzah,* menurut jumhur ulama, adalah *mandub* (sunnah) dalam setiap kali membaca Al-Qur`an di luar shalat.

   Adapun di dalam shalat, mazhab Maliki berpendapat bahwa makruh membaca *ta'awudz* dan basmalah sebelum al-Faatihah dan surah, kecuali dalam shalat *qiyamul-lail* (tarawih) di bulan Ramadhan. Dalilnya adalah hadits Anas: "Nabi saw., Abu Bakar, dan Umar dulu memulai shalat dengan bacaan *al-hamdu lil-laahi rabbil-'aalamiin."*[34]

   Mazhab Hanafi mengatakan: Bacaan *ta'awudz* dilakukan dalam rakaat pertama saja.

   Sedangkan mazhab Syafi'i dan Hambali berpendapat bahwa disunnahkan membaca *ta'awudz* secara samar pada awal setiap rakaat sebelum membaca al-Faatihah.
4. Para ulama berijma' bahwa *ta'awudz* bukan bagian dari Al-Qur`an, juga bukan termasuk ayat di dalamnya.

33 HR. Ahmad dan Tirmidzi. Lihat *Nailul Authaar* (2/196-197).

34 Mutafaq alaih.

Basmalah: *Bismillaahir-rahmaanir-rahiim*

1. Maknanya: Aku memulai dengan menyebut nama Allah, mengingat-Nya, dan menyucikan-Nya sebelum melakukan apa pun, sambil memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala urusanku, sebab Dialah Tuhan yang disembah dengan benar, Yang luas rahmat-Nya, Yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu; Dialah yang memberi segala kenikmatan, baik yang besar maupun yang kecil; Dialah yang senantiasa memberikan karunia, rahmat, dan kemurahan.
2. Hikmahnya: Allah Ta'ala memulai surah al-Faatihah dan semua surah dalam Al-Qur`an (kecuali surah at-Taubah) dengan basmalah, untuk mengingatkan bahwa apa yang ada di dalam setiap surah itu adalah kebenaran dan janji yang benar bagi umat manusia–Allah SWT menepati semua janji dan belas kasih yang terkandung di dalam surah itu; juga untuk mengimbau kaum mukminin agar mereka memulai semua perbuatan dengan basmalah supaya mendapat pertolongan dan bantuan Allah, serta supaya berbeda dengan orang-orang yang tidak beriman yang memulai perbuatan mereka dengan menyebut nama Tuhan-tuhan atau pemimpin-pemimpin mereka.

   Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* mencakup seluruh isi syariat sebab kalimat ini menunjukkan kepada dzat dan sifat.[35]
3. Apakah ia merupakan ayat dari surah yang bersangkutan?

   Para ulama berbeda pendapat apakah basmalah termasuk ayat dari surah al-

35 Adapun hadits:

"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan bismillaahir-rahmaanir-rahiim *adalah terputus."*
adalah hadits yang lemah. Ia diriwayatkan oleh Abdul Qadir ar-Rahawi dalam *al-Arba'iin* dari Abu Hurairah.

Faatihah dan surah-surah lain atau bukan? Di sini ada tiga pendapat. Mazhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa basmalah bukan ayat dari surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya, kecuali surah an-Naml di bagian tengahnya. Dalilnya adalah hadits Anas r.a., ia berkata: "Aku dulu menunaikan shalat bersama Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar, serta Utsman, dan tak pernah kudengar salah satu dari mereka membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim.*"[36] Artinya, penduduk Madinah dulu tidak membaca basmalah dalam shalat mereka di Masjid Nabawi. Hanya saja mazhab Hanafi berkata: Orang yang shalat sendirian hendaknya membaca *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* ketika mulai membaca al-Faatihah, dalam setiap rakaat, dengan suara samar. Jadi, ia termasuk Al-Qur`an, tetapi bukan bagian dari surah, melainkan berfungsi sebagai pemisah antara tiap surah. Sementara itu mazhab Maliki berkata: Basmalah tidak boleh dibaca dalam shalat wajib, baik yang bacaannya keras maupun yang bacaannya samar, baik dalam surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya; tetapi ia boleh dibaca dalam shalat sunnah. Al-Qurthubi berkata: "Yang benar di antara pendapat-pendapat ini adalah pendapat Malik, sebab Al-Qur`an tidak dapat ditetapkan dengan hadits *aahaad;* cara menetapkan Al-Qur`an hanyalah dengan hadits mutawatir yang tidak diperdebatkan oleh para ulama."[37] Namun pernyataan ini kurang tepat sebab mutawatir-nya setiap ayat bukanlah suatu keharusan.

Abdullah ibnul-Mubarak berpendapat bahwa basmalah adalah ayat dari setiap surah, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas, ia berkata: Pada suatu hari, tatkala Rasulullah saw. sedang berada bersama kami, beliau tertidur sekejap lalu mengangkat kepalanya sembari tersenyum. Kami pun bertanya, "Mengapa Anda tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Baru saja diturunkan sebuah surah kepadaku."* Lalu beliau membaca,

"Bismillaahir-rahmaanir-rahiim (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang). Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." **(al-Kautsar: 1-3)**

Adapun mazhab Syafi'i dan Hambali berkata: Basmalah adalah ayat dari al-Faatihah, harus dibaca dalam shalat. Hanya saja mazhab Hambali, seperti mazhab Hanafi, berkata: Ia dibaca dengan suara samar, tidak dengan suara keras. Sedangkan mazhab Syafi'i berkata: Ia dibaca dengan suara samar dalam shalat yang bacaannya samar, dan dibaca dengan suara keras dalam shalat yang bacaannya keras; dan ia pun dibaca dengan suara keras dalam selain surah al-Faatihah.

Dalil mereka bahwa ia merupakan ayat dalam surah al-Faatihah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Daraquthni dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

إِذَا قَرَأْتُمْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَاقْرَؤُوا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ، وَأُمُّ الْكِتَابِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي، وَبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَحَدُ آيَاتِهَا

"Apabila kalian membaca al-hamdu lillaahi rabbil-'aalamiin (yakni surah al-Faatihah), bacalah bismillaahir-rahmaanir-rahiim. Surah al-Faatihah adalah ummul-qur`an, ummul-kitab, dan sab'ul-matsaani; dan bismillaahir-rahmaanir-rahiim adalah salah satu ayatnya."

Sanad hadits ini shahih.

---

36 Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.

37 Tafsir al-Qurthubi (1/93).

Dalil mazhab Syafi'i bahwa ia dibaca dengan suara keras adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. dulu membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim* dengan suara keras.[38] Alasan lainnya, karena basmalah ini dibaca sebagai salah satu ayat Al-Qur`an–dengan dalil bahwa ia dibaca sesudah *ta'awudz*–, maka cara membacanya adalah dengan suara keras, sama seperti ayat-ayat al-Faatihah yang lain.

Mengenai apakah basmalah terhitung sebagai ayat dalam surah-surah lain, perkataan Imam Syafi'i tidak menentu; pernah beliau berkata bahwa basmalah adalah ayat dalam setiap surah, tetapi pernah pula beliau berkata bahwa ia terhitung ayat dalam surah al-Faatihah saja. Pendapat yang paling benar adalah basmalah merupakan ayat dalam setiap surah, sama seperti dalam al-Faatihah, dengan dalil bahwa para sahabat dahulu sepakat menulisnya di awal setiap surah kecuali surah at-Taubah, dan kita tahu bahwa di dalam mushaf mereka tidak mencantumkan tulisan apa pun yang bukan bagian dari Al-Qur`an. Namun meski ada perbedaan pendapat seperti di atas, umat Islam sepakat bahwa basmalah merupakan ayat dalam surah an-Naml, juga sepakat bahwa basmalah boleh ditulis pada permulaan buku-buku ilmu pengetahuan dan surah-surah. Jika buku itu adalah buku kumpulan syair, asy-Sya'bi dan az-Zuhri melarang menulis basmalah di awalnya, sedangkan Sa'id bin Jubair dan mayoritas ulama generasi *muta`akhkhiriin* membolehkannya.[39]

Keutamaan Basmalah

Ali *karramal-laahu wajhahu* pernah berkata tentang bacaan *bismillaah* bahwa ia dapat menyembuhkan segala penyakit dan dapat meningkatkan efek obat. Bacaan *ar-rahmaan* akan memberi pertolongan kepada setiap orang yang beriman kepada-Nya, dan ini adalah nama yang tidak boleh dipakai oleh selain Allah. Adapun *ar-rahiim* memberi pertolongan bagi setiap orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh.

Catatan: Nash Al-Qur`an saya cantumkan sesuai dengan *rasm* (cara penulisan) mushaf Utsmani. Contohnya: (وَأُوْلُوْا) dan (يَتْلُوْا) yang mana di akhirnya ada alif. Misalnya lagi (الصَلَواةَ) dan (يُرِيْكُمْ). Sedangkan menurut kaidah *imla`* modern, dalam dua kata pertama tidak ditulis alif, sedangkan dua kata terakhir ditulis begini: (الصَلَاةُ) dan (يُرَاكُمْ). Adapun dalam bagian penjelasan atau penafsiran, saya mengikuti kaidah-kaidah *imla`* yang baru. Saya juga tidak meng-*i'raab* sebagian kata yang sudah diketahui, misalnya dalam surah al-Mursalaat ayat 16 dan 17: ﴿أَلَمْ نُهْلِكِ الأَوَّلِينَ، ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الآخِرِينَ﴾, saya tidak meng-*i'raab* kalimat *nutbi'uhum* yang merupakan *fi'il mudhaari' marfu',* sebab ia adalah *kalaam musta`naf* (kalimat pembuka), bukan kalimat yang *majzuum* seperti *nuhlik.*

Harapan, Doa, dan Tujuan

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga, para sahabat, serta semua orang yang mengikuti beliau.

Ya Allah, jadikanlah semua hal yang telah ku pelajari–baik yang masih ku ingat maupun yang sudah kulupa–dan yang ku ajarkan sepanjang hidupku, yang ku tulis atau ku susun menjadi buku,[40] yang merupakan

38 *Bismil-laah* (بسم الله) ditulis tanpa alif sesudah huruf ba karena kalimat ini sangat sering dipakai, berbeda dengan firman Allah Ta'ala: *iqra` bismi rabbika* ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾, yang mana huruf alif-nya tidak dihapus sebab kalimat ini jarang dipakai.

39 Tafsir al-Qurthubi (1/97).

40 Antara lain 20 buah kajian (untuk *al-Mausuu'atul-Fiqhiyyah* di Kuwait, untuk *Mu`assasah Aalul Bait* di Yordania, untuk *Mujamma'ul-Fiqhil-Islaamiy* di Jeddah—*Mausuu'atul-Fi-*

limpahan karunia-Mu, goresan pena yang kupakai menulis, kilatan ide, buah karya akal, keletihan jiwa siang malam, cahaya bashirah (mata hati) dan mata kepala, pendengaran telinga, dan kepahaman hati... sebagai simpanan pahala bagiku di sisi-Mu, yang mana amal itu kulakukan dengan ikhlas karena-Mu, dan demi meninggikan kalimat-Mu, menyebarkan agama-Mu, dan memudahkan ilmu pengetahuan bagi mereka yang ingin belajar sesuai dengan metode modern. Ya Allah, jauhkanlah aku dari segala sesuatu yang menodai amalku: riya`, *sum'ah* (mencari reputasi), atau *syuhrah* (mengejar popularitas). Ya Allah, aku mengharapkan pahala yang luas dari sisi-Mu, maka terimalah amalku yang sedikit ini di dalam ganjaran-Mu yang banyak, sesungguhnya aku hidup pada zaman yang tidak memungkinkan bagiku untuk melakukan jihad seperti yang dilakukan salafus saleh–semoga Allah meridhai mereka. Ya Allah, balaslah amalku ini dengan pahala yang berlimpah dan manfaat yang didambakan selama aku masih hidup dan sesudah aku mati serta hingga hari pembeberan amal di hadapan-Mu. Ya Allah, beratkanlah timbangan amalku dengan amal ini, dan berilah aku keselamatan dengan karunia dan kasih-Mu pada hari Kiamat, hari ketika seseorang tidak dapat menolong orang lain dan urusan pada waktu itu berada di tangan Allah. Kabulkanlah doaku, wahai Tuhan yang Maha Pemurah. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Prof. Dr. Wahbah Musthafa az-Zuhailiy

---

qhi-, dan untuk *al-Mausuu'atul-'Arabiyyatus-Suuriyyah*), tiga buah ensiklopedi: *Ushuulul-Fiqhil-Islaamiy* (dua jilid), *al-Fiqhul-Islaamiy wa Adillatuhu* (10 jilid), dan tafsir ini yang difokuskan pada fiqih kehidupan yang luas di dalam al-Qur`anul Karim. Selain itu beliau juga telah menyusun beberapa kitab lain.
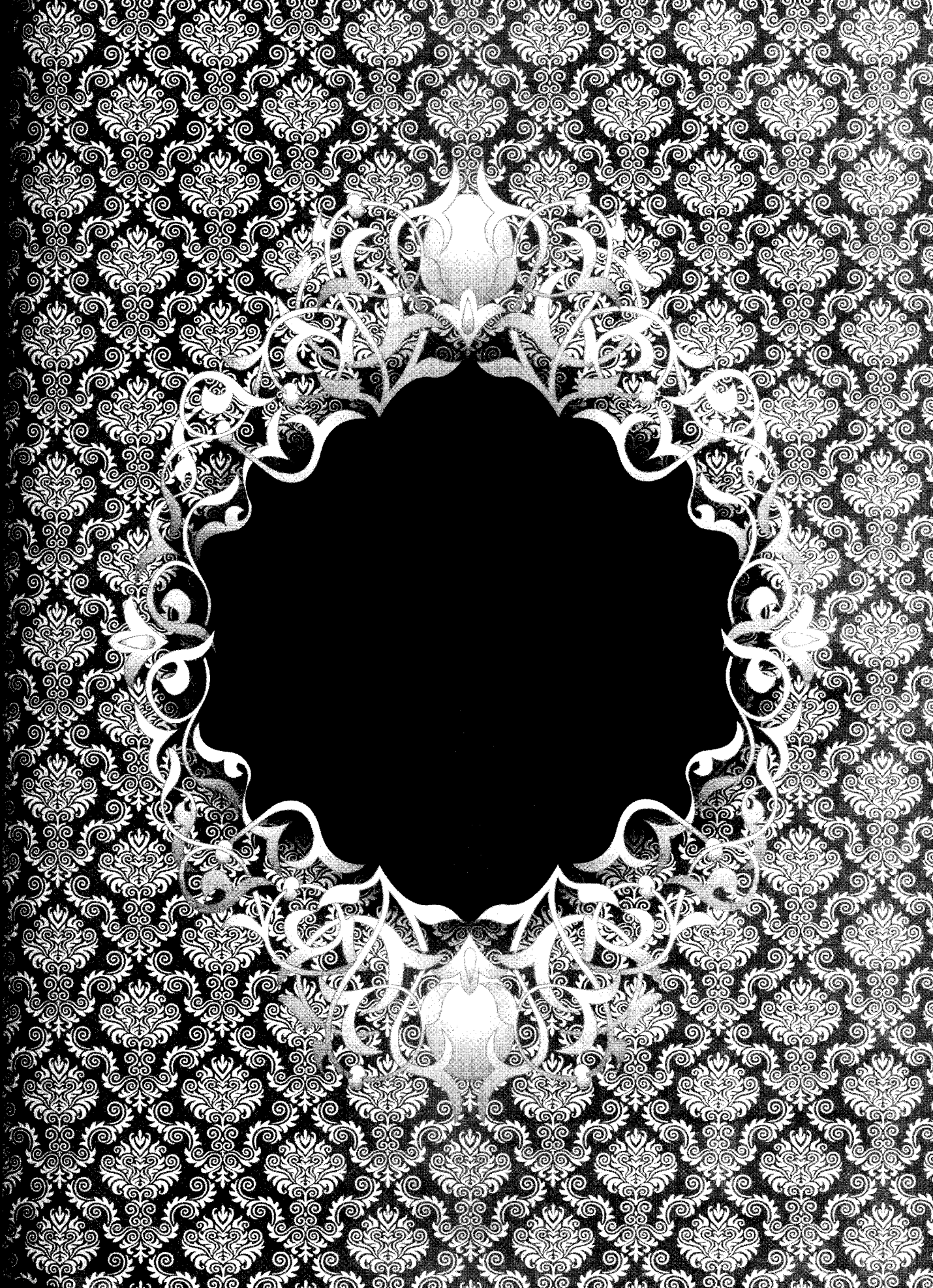
DERAJAT PARA RASUL DAN KERAGAMAN SIKAP MANUSIA DALAM MERESPON DAKWAH MEREKA

Surah al-Baqarah Ayat 253

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَٰكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian dari mereka sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang (langsung) Allah berfirman dengannya dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat. Dan Kami beri Isa putra Maryam beberapa mukjizat dan Kami perkuat dia dengan Rohulkudus. Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." **(al-Baqarah: 253)**

Qiraa`aat (bacaan)

﴿الْقُدُسِ﴾

1. (الْقُدْسِ) dengan dal dibaca sukun, ini adalah *qiraa`ah* (bacaan) imam Ibnu Katsir.
2. (الْقُدُسِ) dengan dal dibaca dhammah, ini adalah *qiraa`ah* imam yang lain.

I'raab

﴿تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا﴾ (تلك) kedudukannya sebagai *mubatada`* (الرسل) sebagai sifat kata *"tilka"* atau *'athfu bayaan.* (فضلنا) *jumlah fi'liyyah* berkedudukan i'rab *rafa'* sebagai *khabar.* Di dalam ayat ini menggunakan kata tunjuk *"tilka"* bukan kata *"dzaalika,"* karena melihat bentuknya, yaitu dalam bentuk *al-Jam'u* (plural). Sudah maklum bahwa di dalam bahasa Arab ada kaidah yang menyatakan bahwa setiap kata dalam bentuk plural memiliki kedudukan hukum yang disamakan dengan kata *mu`annats* (yang berjenis perempuan). kedudukannya sebagai *khabar muqaddam* (*khabar* yang didahulukan atas *mubtada`*). ﴿مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ﴾ (مَنْ) *ismu maushuul* yang butuh kepada *shilah* dan *'aa`id.* Adapun *shilah*nya adalah ﴿كَلَّمَ اللَّهُ﴾ sedangkan *'aa`id*nya dibuang, *taqdiirnya* adalah (كلمه الله) *ismu maushuul "man"* dan *shilah*nya kedudukan i'rabnya adalah *rafa'* sebagai *mubtada` mu`akhkhar* (*mubtada* yang diakhirkan dari *khabar*nya).

Balaaghah

﴿تِلْكَ الرُّسُلُ﴾ dengan menggunakan *ismul isyaarah* (kata tunjuk) yang biasa digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang jauh (*tilka*). Hal ini memberi isyarat akan tingginya tingkatan para rasul di dalam hal kesempurnaan dan luhurnya derajat mereka.

﴿مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ﴾ susunan seperti ini di dalam ilmu *balaaghah* disebut dengan *at-Taqsiim* (pembagian atau perincian), yaitu penjelas tentang pengutamaan antara rasul yang satu atas rasul yang lain. Di dalam ayat ini juga ditemukan apa yang disebut dengan *ath-Thibaaq,* [1] yaitu antara kata ﴿آمَنَ﴾ dan ﴿كَفَرَ﴾.

Susunan ﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ﴾ di dalam ayat di atas disebutkan lebih dari satu kali, bentuk bahasa seperti ini di dalam ilmu Balaghah disebut *al-Ithnaab* yang di dalam ayat ini berfungsi untuk menguatkan maksud.

---

1 Ath-Thibaaq, adalah menyebutkan dua kalimat yang memiliki arti berlawanan di dalam sebuah ucapan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَضَّلْنَا﴾ maksudnya, Kami melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain dengan memberinya sebuah keistimewaan yang tidak dimiliki oleh yang lain ﴿مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللهُ﴾ di antara mereka ada yang Allah SWT berbicara langsung kepadanya, seperti Nabi Musa a.s. ﴿وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ﴾ dan ada yang Allah SWT tinggikan yaitu Nabi Muhammad saw. ﴿دَرَجَاتٍ﴾ beberapa derajat di atas yang lain dengan mengutusnya membawa dakwah yang bersifat umum kepada seluruh umat manusia sampai hari kiamat, dengan menjadikan beliau sebagai rahmat bagi seluruh alam, menjadikan beliau sebagai pemungkas kenabian, dengan mengutamakan umat beliau di atas umat-umat nabi yang lainnya, dengan memberi beliau banyak sekali mukjizat dan berbagai keistimewaan-keistimewaan yang bermacam-macam bentuknya. ﴿الْبَيِّنَاتِ﴾ maksudnya ayat-ayat yang jelas yang menjadi bukti akan kebenaran risalah yang beliau sampaikan ﴿وَأَيَّدْنَاهُ﴾ maksudnya dan Kami menguatkannya ﴿بِرُوْحِ الْقُدُسِ﴾ dengan *Ruuhul qudus,* malaikat Jibril yang selalu menemaninya kemana ia berjalan ﴿وَلَوْ شَاءَ اللهُ﴾ seandainya Allah SWT menghendaki dengan kehendak yang bersifat memaksa dan tidak ada yang bisa menghalangi. ﴿مِنْ بَعْدِهِمْ﴾ maksudnya umat-umat yang datang setelah para rasul tersebut. ﴿فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ﴾ di antara mereka ada yang tetap memegang teguh keimanannya ﴿وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ﴾ dan di antara mereka ada yang kafir, seperti umat Nasrani setelah Nabi Isa al-Masih dan umat Yahudi setelah Nabi Musa a.s.. Kufur adalah lawan dari iman, kufur juga berarti mengingkari nikmat yang berarti lawan dari syukur. ﴿وَلَكِنَّ اللهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ﴾ akan tetapi Allah SWT berbuat apa yang dikehendaki-Nya berupa memberi pertolongan dan taufik kepada orang yang Dia kehendaki dan menghinakan dengan cara tidak memberi pertolongan kepada orang yang Dia kehendaki pula.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menyebutkan kisah Thalut, Jalut dan Dawud serta menyebutkan setelahnya firman ﴿تِلْكَ ءَايَاتُ اللهِ نَتْلُوْهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ﴾ yang artinya, *"Itu adalah ayat-ayat dari Allah, Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus."* Hal ini bertujuan untuk memberikan dalil atau bukti dengan mengetahui kisah-kisah tersebut, bahwa nabi Muhammad saw. adalah salah satu rasul yang diwahyukan kepadanya wahyu yang menjelaskan tentang berita orang-orang terdahulu.

Di sini, selanjutnya Allah SWT menjelaskan bahwa para rasul berbeda-beda derajat dan kedudukan mereka. Allah SWT melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain dengan memberikan berbagai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Secara umum, sikap manusia di dalam merespon dakwah para rasul ada dua, yaitu ada yang beriman dan ada yang kafir, ada yang tunduk dan patuh dan ada yang menentang dan memerangi. Di belakang semua ini terdapat hikmah Tuhan yang intinya semuanya kembali kepada qadha` dan qadar Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

Para rasul yang diisyaratkan di dalam ayat ﴿وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ﴾ meskipun kedudukan mereka semua sama dalam hal mereka adalah orang-orang yang dipilih untuk menyampaikan risalah Tuhan dan memberi petunjuk umat manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun, mereka berbeda-beda dalam hal tingkatan kesempurnaan. Allah SWT melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain dengan memberinya

berbagai keistimewaan dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh yang lain.

Melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain dijelaskan juga dalam ayat lain, yaitu,

"Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang di langit dan di bumi. Dan sungguh, Kami telah memberikan kelebihan kepada sebagian nabi-nabi atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Dawud." **(al-Israa`: 55)**

Sedangkan di dalam ayat ini adalah,

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia)."

Di antara para rasul tersebut ada yang Allah SWT lebihkan dengan memberinya keistimewaan berupa Allah SWT berbicara secara langsung kepadanya tanpa melalui perantara, ia adalah Nabi Musa a.s. Di dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung." **(an-Nisaa`: 164)**

"Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya." **(al-A'raaf: 143)**

Oleh karena itu, Nabi Musa a.s. diberi julukan, "*Kaliimullaah.*"

Di antara mereka ada yang ditinggikan oleh Allah SWT atas yang lain dengan beberapa derajat dan tingkatan di dalam hal keutamaan dan kemuliaan. Rasul yang dimaksud di sini adalah Nabi Muhammad saw. seperti yang diriwayatkan oleh imam ath-Thabari dari Mujahid. *Siyaaqul kalaam* (hubungan persesuaian antara kata) ayat ini juga menguatkan akan hal ini (bahwa yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw.).

Allah SWT meninggikan dan melebihkan Nabi Muhammad dengan memberi beliau berbagai bentuk keistimewaan yang sebagiannya telah kami sebutkan di atas, dan masih ada beberapa sisi keistimewaan lagi, di antaranya adalah,

Pada malam isra` mi'raj, beliau melihat dan bertemu dengan para nabi sebelum beliau di beberapa tingkat langit sesuai dengan kedudukan dan tingkatan mereka di sisi Allah SWT.

Di antaranya lagi adalah tinggi dan luhurnya akhlak beliau, seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya,

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." **(al-Qalam: 4)**

Di antaranya lagi adalah dengan memberi beliau mukjizat berupa Al-Qur`an yang langgeng sampai hari kiamat. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." **(al-Hijr: 9)**

Tentang keutamaan Al-Qur`an, Allah SWT berfirman,

"Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus." **(al-Israa`: 9)**

Di antaranya lagi adalah dengan memuliakan dan melebihkan umat beliau. Allah SWT berfirman,

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." **(Ali 'Imraan: 110)**

Allah SWT menjadikan umat Muhammad sebagai umat pilihan di antara para umat yang lain, sebagai umat yang adil dan menjadikan

mereka sebagai para saksi atas manusia yang lain. Allah SWT berfirman,

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia", **(al-Baqarah: 143)**

Seandainya Nabi Muhammad saw. tidak dikaruniai berbagai mukjizat dan keistimewaan kecuali Al-Qur`an, maka hal itu sudah cukup menjadikan beliau adalah Nabi yang paling mulia dibanding para nabi yang lain. Karena Al-Qur`an adalah sebuah mukjizat yang akan tetap kekal sampai hari kiamat. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ إِلَّا وَقَدْ أُعْطِيَ مِنَ الآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidak ada satu pun dari para nabi kecuali ia diberi ayat atau mukjizat yang membuat setiap orang yang melihatnya akan beriman. Adapun mukjizat yang diberikan kepadaku adalah berbentuk wahyu yang diwahyukan kepadaku, maka aku berharap menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat." **(HR Bukhari)**

Imam Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ: أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً، وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّونَ.

"Aku dilebihkan atas para nabi yang lain dengan enam perkara, aku dikaruniai jawaami'ul kalim (ucapan yang sedikit namun mengandung arti yang banyak), aku diberi kemenangan (dengan perasaan takut yang dimunculkan di hati musuh), dihalalkan bagiku harta rampasan perang, seluruh bumi dijadikan untukku bersuci dan masjid (tempat shalat), aku diutus kepada seluruh makhluk dan aku dijadikan sebagai penutup para nabi." **(HR Muslim dan Tirmidzi)**

Allah SWT Memberi karunia kepada Nabi Isa a.s. berupa *al-Bayyinaat,* yaitu ayat-ayat atau mukjizat yang jelas yang bisa membedakan antara yang hak dan yang batil, seperti ia bisa bicara ketika masih berada di atas ayunan, bisa menghidupkan orang yang telah mati, bisa menyembuhkan penyakit kebutaan sejak lahir dan penyakit kusta atas kuasa dan izin Allah SWT ia dikuatkan dengan *Ruuhul qudus,* malaikat Jibril sebagai bantahan terhadap kaum Yahudi yang meragukan dan mengingkari kenabiannya, sebagai penjaga dirinya dari gangguan mereka dan sebagai penjelas akan hakikat dirinya, yaitu bahwa ia adalah seorang manusia yang diberi kekuatan oleh Allah SWT berupa mukjizat-mukjizat yang jelas bukan tuhan seperti yang disangkakan oleh kaum Nasrani. Orang-orang terbagi ke dalam dua kelompok yang sama-sama ekstrim di dalam memandang nabi Isa, antara berlebihan di dalam memusuhi dan menentangnya dan berlebihan hingga melampaui batas di dalam mengagungkannya.

Seandainya Allah SWT berkehendak, para umat manusia yang datang setelah para rasul tidak akan saling berperang, setelah para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti dan mukjizat yang menunjukkan kepada yang hak yang harus mereka ikuti. Seandainya Allah

SWT berkehendak untuk menakdirkan mereka tidak saling berperang, maka niscaya mereka tidak akan saling memerangi antara satu dengan yang lainnya dengan cara menjadikan mereka semua bersepakat untuk mengikuti para rasul dan menerima kebenaran yang datang dari Tuhan mereka. Akan tetapi, Allah SWT memberi mereka kebebasan berpikir dan menganalisa dengan akal yang telah Allah SWT karuniakan kepada mereka, agar mereka bisa memilih sendiri jalan kebaikan dan kebahagiaan. Namun, sayangnya mereka tidak mau berpikir dengan baik dan benar, mereka saling berselisih di dalam menerima agama, di antara mereka ada yang beriman kepada apa yang disampaikan oleh para rasul dan ada di antara mereka yang kufur dan mengingkari risalah yang dibawa oleh para rasul.

Kaum Yahudi saling berselisih di dalam masalah agama mereka hingga mereka saling memusuhi dan saling membunuh. Begitu juga halnya dengan kaum Nasrani, mereka saling berselisih dan terpecah menjadi berbagai kelompok atau sekte. Sehingga ditemukan banyak sekali sekte atau kelompok di dalam diri umat Yahudi dan Nasrani yang saling melemparkan tuduhan kepada kelompok yang lain bahwa mereka telah keluar dari agama. Perbedaan dan perselisihan seperti ini juga ditemukan di dalam diri umat Islam yang dipicu oleh hawa nafsu dan berbagai kepentingan, sehingga di antara mereka muncul fitnah saling memusuhi dan membunuh di antara sesama.

Seandainya Allah SWT berkehendak -meskipun terdapat perbedaan kecenderungan, keinginan dan kepentingan di antara mereka-. Maka, mereka tidak akan saling memusuhi dan saling membunuh atas apa yang mereka perselisihkan. Akan tetapi, Allah SWT berbuat apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. Semua itu sudah menjadi ketentuan dan takdir Allah SWT, maka terjadilah perbedaan reaksi dan penyikapan di antara mereka, ada yang cukup dengan bantahan, tuduhan, kritikan, cacian dan makian, serta ada yang sampai menggunakan tindak kekerasan dan penumpahan darah. Allah SWT mengulang firman-Nya, "*Walau syaa`allaahu maqtataluu,*" dengan tujuan *lit-ta`kiid* (menguatkan).

Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu, jika Dia berkehendak memberikan taufik dan petunjuk kepada sebagian hamba-Nya, maka mereka akan beriman dan taat kepada-Nya. Jika Allah SWT menghendaki kehinaan bagi sebagian hamba-Nya yang lain, maka mereka akan bersikap kufur dan membangkang kepada-Nya. Semua ini adalah kehendak dan ketentuan Allah SWT.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT melebihkan sebagian rasul atas sebagian yang lain dalam hal keistimewaan, kemuliaan, karunia dan mukjizat yang berbeda-beda antara rasul yang satu dengan yang lainnya. Adapun di dalam hal kenabian, maka tidak ada perbedaan sama sekali, mereka semua dalam hal kenabian, tugas menyampaikan risalah dan kesatuan tujuan adalah sama. Pengutamaan antara satu dengan yang lainnya hanya dalam masalah-masalah diluar ketiga hal ini. Oleh karena itu, di antara para rasul ada yang diberi julukan *ulul 'azmi,* di antara mereka ada yang dijadikan sebagai *Khaliilullah,* di antara mereka ada yang diajak berbicara secara langsung oleh Allah SWT dan ada di antara mereka yang ditinggikan beberapa derajat di atas yang lainnya.

Rasul lebih utama dari nabi, barangsiapa yang diutus dengan sebuah risalah dan diperintahkan untuk menyampaikannya, maka ia lebih utama dari orang yang tidak

diperintahkan untuk menyampaikannya. Para rasul yang diberi gelar *Ulul 'azmi* yaitu Nabi Nuh, nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad -semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada mereka- lebih mulia dari para rasul yang lain.

Nabi Muhammad saw. adalah Nabi dan Rasul yang paling mulia, karena risalah yang beliau bawa bersifat umum untuk seluruh umat manusia, bahkan untuk manusia dan jin. Allah SWT berfirman,

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(Saba`: 28)**

Begitu juga karena risalah beliau dimahkotai dengan Al-Qur`an yang merupakan syari'at Allah SWT yang bersifat langgeng, menjadi penutup bagi seluruh syari'at yang pernah ada dan Allah SWT Dzat Yang menjamin untuk menjaganya sampai hari Kiamat serta keutamaan-keutamaan lainnya yang telah kami sebutkan di atas. Oleh karena itu, Allah SWT. berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." **(al-Ahzaab: 7)**

Di dalam ayat ini Allah SWT menyebutkan para nabi secara umum kemudian merincinya dan memulainya dengan Nabi Muhammad saw., Rasulullah saw. bersabda,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Aku adalah pimpinan anak cucu Adam pada hari kiamat." **(HR Muslim dan Abu Dawud)**

Adapun sabda beliau yang artinya, *"Janganlah kalian melebihkan diriku atas Nabi Musa,"* atau, *"Janganlah seseorang mengatakan bahwa aku lebih baik dari nabi Yunus bin Matta,"* maka beliau bersabda seperti ini karena didasari sikap tawadhu'.

Penjelasan ini juga berlaku bagi para sahabat, mereka semua sama-sama sahabat, akan tetapi terdapat perbedaan keutamaan antara satu dengan lainnya karena kelebihan dan keistimewaan yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada sebagian dari mereka yang tidak diberikan kepada sebagian yang lainnya. Para sahabat berbeda-beda dalam hal kemuliaan meskipun mereka semua sama-sama sahabat yang adil dan terpuji. Hal ini seperti yang diisyaratkan oleh Al-Qur`an,

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." **(al-Fath: 29)**

"dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Fath: 26)**

"Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu berperang sebelum penaklukan (Mekah)." **(al-Hadiid: 10)**

"Sungguh, Allah telah ridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon." **(al-Fath: 18)**

Allah SWT menyebutkan para sahabat secara umum kemudian menyebutkan secara khusus, menafikan aib dan sifat kurang dari diri mereka dan menjanjikan kepada masing-masing dari mereka kebaikan.

Adapun perselisihan dan pertikaian di antara umat manusia yang datang setelah para

rasul, semua itu sudah menjadi qadha` qadar dan kehendak Allah SWT. Seandainya Allah SWT menghendaki sebaliknya, maka pasti terjadi, akan tetapi hanya Allah SWT Dzat Yang mengetahui rahasia hikmah yang tersembunyi di balik apa yang ditetapkan-Nya.

PERINTAH BERINFAK DI JALAN ALLAH SWT

al-Baqarah Ayat 254

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ يَوۡمٞ لَّا بَيۡعٞ فِيهِ وَلَا خُلَّةٞ وَلَا شَفَٰعَةٞۗ وَٱلۡكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢٥٤

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika hari tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim." **(al-Baqarah: 254)**

Qiraa`aat

﴿لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةَ وَلَا شَفَاعَةَ﴾

Dengan membaca fathah ketiga kata tersebut, (لا بيعَ فيه ولا خلةَ ولا شفاعةَ) ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Abu 'Amr.

Dengan membacanya *ar Raf'u* (dhammah) dan tanwin (لا بيعٌ فيه ولا خلةٌ ولا شفاعةٌ) ini adalah bacaan imam yang lain.

I'raab

﴿لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ﴾ dibaca *rafa'* karena menjadi *mubtada`*, atau menjadikan huruf (لا) mengandung arti kata *"laisa,"* sedangkan kata, ﴿فِيهِ﴾ menjadi *khabar.* Ada juga yang membacanya *mabnil fath* (dibaca fathah tanpa tanwin) karena kata isim yang didahului huruf *"laa"* kedudukannya sama dengan susunan bilangan *"khamsata 'asyara."*

Balaaghah

﴿وَالْكَافِرُوْنَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ﴾ pembatasan *mubtada`* di dalam *Khabar*, maksudnya menjelaskan bahwa suatu sifat hanya dimiliki oleh seseorang atau sesuatu tertentu. Dalam hal ini, maksudnya adalah, bahwa orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim, bukan sebaliknya. Susunan ini dikuatkan dengan menulisnya dalam bentuk *Jumlah Ismiyyah* (susunan kata yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar*) dan dengan *dhamiir fashl* (yaitu *hum*). Maksudnya tidak ada orang yang lebih zalim dari seseorang yang diberi karunia harta oleh Allah SWT, tetapi ia kafir. *Dhamiir* ﴿هُمْ﴾ adalah menjadi *mubtada`* kedua dan ﴿الظَّالِمُوْنَ﴾ adalah *khabar* kedua. Atau *dhamiir* ﴿هُمْ﴾ adalah *dhamiirul fashl* dan ﴿الظَّالِمُوْنَ﴾ adalah *khabar* dari *mubtada`*, yaitu kata *wal kaafiruuna.*

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim dari 'Atha` bin Dinar bahwa ia berkata, "*Alhamdulillaah,* segala puji hanya milik Allah SWT Dzat Yang berfirman, ﴿وَالْكَافِرُوْنَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ﴾ tidak, (و الظالمون هم الكافرون) karena yang kedua berarti bahwa setiap orang yang zalim adalah kafir, padahal berapa banyak kezaliman yang terjadi di antara manusia.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَوْمٌ﴾ yang dimaksud di sini adalah hari penghitungan amal ﴿لَا بَيْعٌ فِيهِ﴾ *al-Bai'* arti dasarnya adalah mencari keuntungan melalui segala bentuk pertukaran, namun yang dimaksud di sini adalah tebusan, maksudnya hari di mana tidak ada tebusan di dalamnya, sehingga orang yang bersikap teledor ketika mendengar penjelasan ini. Maka, ia akan langsung memperbaiki sikapnya. ﴿وَلَا خُلَّةٌ﴾ maksudnya tidak ada hubungan persahabatan dan kasih sayang yang berguna. ﴿وَلَا شَفَاعَةٌ﴾ maksudnya dan pada hari penghitungan amal tidak ada syafaat tanpa seizin Allah SWT. ﴿وَالْكَافِرُوْنَ﴾ dan orang-orang yang kafir kepada

Allah SWT atau kepada apa yang ditetapkan dan diwajibkan atas mereka. Yang dimaksudkan di sini menurut pendapat Hasan Bashri adalah orang-orang yang meninggalkan kewajiban membayar zakat. Karena yang dimaksud perintah berinfak di sini adalah infak yang bersifat wajib karena sesuai dengan ancaman yang ada, yaitu bahwa orang-orang yang meninggalkan kewajiban membayar zakat adalah orang-orang yang zalim, seperti yang dijelaskan oleh Zamakhsyari. Orang-orang zalim adalah orang-orang yang membangkang terhadap perintah Allah SWT atau orang-orang yang menginfakkan harta yang tidak pada tempatnya yang benar.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat sebelumnya mengandung perintah untuk berjihad dengan jiwa, adapun ayat ini mengandung perintah untuk berjihad dengan harta dan menginfakkanya di jalan kebaikan. Karena dengan berinfak di jalan kebaikan, maka manusia berarti telah menabung pahala amal tersebut di sisi Allah SWT dan agar mereka bersegera untuk mengamalkannya di dunia ini.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memerintahkan orang-orang Mukmin yang memiliki keimanan yang benar dan sungguh-sungguh untuk berinfak di jalan Allah SWT. Hal ini menurut pendapat Ibnu Juraij dan Sa'id bin Jubair mencakup zakat wajib dan sedekah sunnah. Ibnu 'Athiyyah berkata, "Pendapat ini benar, tetapi ayat-ayat sebelumnya yang membicarakan tentang masalah perang dan sesungguhnya Allah SWT menolong orang-orang Mukmin di dalam menghadapi orang-orang kafir, menguatkan bahwa anjuran berinfak di sini adalah anjuran berinfak di jalan Allah SWT. Hal ini dikuatkan dengan akhir ayat yang artinya, *"dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim."* Maksudnya, maka hadapilah mereka dengan berperang dan menginfakkan harta.

Firman Allah SWT ﴿مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ﴾ menguatkan penegasan anjuran untuk berinfak, karena firman ini menunjukkan bahwa yang diminta tidak lain adalah sebagian dari apa yang dikaruniakan Allah SWT kepada para hamba-Nya.

Anjuran ini kembali dipertegas dengan penjelasan bahwa akan datang suatu hari di mana manusia akan merasa sangat menyesal. Namun, penyesalannya itu tidak berguna sama sekali, yaitu hari pembalasan, hari penghitungan amal, hari penerimaan pahala dan siksa, hari di mana tidak ada tebusan atau ganti yang berguna, tidak ada jalinan persahabatan atau kasih sayang, tidak ada syafaat atau perantara atau nasab yang bisa memberikan manfaat. Suatu hari di mana ukuran-ukuran akhirat berbeda dengan ukuran-ukuran dunia. Hal yang sama juga dijelaskan di dalam ayat lain, yaitu,

"Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun. Sedangkan syafaat dan tebusan apapun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong." **(al-Baqarah: 48)**

Orang-orang kafir yaitu setiap orang yang kufur terhadap Allah SWT atau orang-orang yang meninggalkan kewajiban zakat, mereka itulah orang-orang yang berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri. Maksudnya, karena mereka berperang dengan jiwa dan harta dan orang-orang yang membelanjakan harta, mereka meletakkan harta mereka tidak pada tempatnya. Allah SWT menyebut orang-orang seperti mereka dengan sebutan kafir sebagai sebuah ancaman dan menegaskan bahwa sikap seperti itu sangat jelek, seperti firman-Nya,

"... Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." **(Ali 'Imran: 97)**

Di samping itu juga sebagai penjelasan bahwa meninggalkan kewajiban zakat termasuk salah satu sifat orang-orang kafir, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya,

"Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat." **(Fushshilat: 6-7)**

Atha` bin Dinar berkata, *"Alhamdulillaah,* segala puji bagi Allah SWT Dzat Yang berfirman, ﴿وَالْكَافِرُوْنَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ﴾ tidak, (والظالمون هم الكافرون) karena yang kedua berarti bahwa setiap orang yang zalim adalah kafir, padahal berapa banyak kezaliman yang terjadi di antara manusia."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini mengandung perintah menginfakkan harta di jalan kebaikan, baik dengan menggunakan jalur zakat wajib atau dengan jalur sedekah sunnah dan semuanya mendatangkan pahala yang agung kelak di akhirat. Dengan adanya kesadaran menginfakkan harta, terciptalah solidaritas di antara umat Islam. Bahkan menginfakkan harta adalah jalan yang harus ditempuh guna menjaga martabat, kedudukan dan kehormatan umat Islam, guna mengambil kembali hak-hak umat Islam yang terampas serta menjaga kawasan dan tempat-tempat suci umat Islam. Barang siapa yang melalaikan kewajiban ini, padahal ia termasuk orang kaya yang mampu untuk berinfak, maka hal ini akan menjadi sebab kehancuran dan kehinaan umat Islam. Karena tidak akan ada kelangsungan hidup yang layak dan tidak akan ada yang namanya kebahagiaan bahkan bagi orang-orang kaya itu sendiri jika tiga mata rantai yang menakutkan telah menyerang sebagian individu umat, yaitu penyakit, kemiskinan dan kebodohan.

Ibnu 'Athiyyah berkata, "Zhahir ayat ini menyatakan bahwa yang dimaksud adalah semua bentuk kebaikan, akan tetapi ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang peperangan dan menjelaskan bahwa Allah SWT menolong orang-orang Mukmin di dalam melawan orang-orang kafir lebih menguatkan bahwa yang dimaksud adalah perintah berinfak *fii sabiilillaah.* Hal ini dikuatkan lagi oleh akhir ayat yang artinya, *"dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim,"* maksudnya, lawanlah orang-orang kafir dengan jiwa dan harta."[2]

AYAT KURSI

al-Baqarah Ayat 255

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ەۚ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌۗ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَۚ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَاۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ﴿٢٥٥﴾

"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu

---

2 *Al-Bahrul muhiith,* (2/275), cet. *Ar Riyaadh.*

apapun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Maha besar." **(al-Baqarah: 255)**

Qiraa`aat

﴿وَهُوَ﴾ dibaca,

(وَهْوَ) dengan huruf ha di sukun ini adalah *qiraa`ah* imam Qalun, Abu 'Amr dan al-Kisa`i.

(وَهُوَ) dengan huruf ha dibaca dhammah, ini adalah *qiraa`ah* imam selain mereka bertiga.

I'raab

﴿اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ﴾ ﴿اللَّهُ﴾ *mubtada`* pertama ﴿لَا﴾ huruf yang berfungsi *linafyil jinsi* ﴿إِلَٰهَ﴾ isimnya "*laa linafyil jinsi*," sedangkan *khabar*nya dibuang, *taqdiir*nya adalah (لاإله معبود إلاهو) susunan kata (*al-Jumlah*) ini kedudukannya menjadi *mubtada`* kedua. ﴿هُوَ﴾ *dhamiir fashl* berkedudukan i'rab rafa' sebagai *badal* dari jumlah *"laa ilaaha,"* yang menjadi *mbtada`* kedua. Atau dengan menjadikannya sebagai *khabar* dari huruf *"laa."* ﴿الْحَيُّ الْقَيُّومُ﴾ keduanya dibaca *rafa'*, bisa menjadi sifat kata ﴿اللَّهُ﴾ atau bisa dijadikan *badal* dari dhamir ﴿هُوَ﴾ atau menjadikannya *khabar* dengan men*taqdiir*kan (mengira-ngirakan keberadaan *mubtada`*). Namun yang paling benar menurut al-Akbariy dan yang lainnya adalah bahwa kata ﴿اللَّهُ﴾ menjadi *mubtada`* sedangkan susunan ﴿لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ menjadi *khabar*nya bukan dijadikan *Mubatada`* kedua.

Balaaghah

Di dalam ayat ini terdapat apa yang disebut dalam ilmu Balaghah *husnul iftitaah* atau *husnul ibtidaa`* (baiknya permulaan kata), yaitu mengawalinya dengan salah satu asma Tuhan yang paling agung, yaitu Allah. Nama Allah SWT di dalam ayat ini disebut secara berulang-ulang sebanyak 18 kali, baik dalam bentuk kata *zhaahir* maupun dalam bentuk *dhamiir*. Di dalam ayat ini juga terdapat apa yang disebut *al-Ithnaab*, yaitu penyebutan sifat-sifat Allah SWT secara berulang-ulang, memisah-misahkan antara *Jumlah* (susunan kata) yang satu dengan yang lainnya tanpa menggunakan huruf *'athf*, karena masing-masing *Jumlah* tersebut memiliki kandungan makna sendiri-sendiri. Di samping itu, di dalam ayat ini juga terdapat *ath-Thibaaq*, yaitu ﴿مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ﴾. Ini adalah seperti yang dikatakan oleh Abu Hayyan di dalam kitab, *"Bahrul muhiith,"* juz dua 281.

Imam Ahmad menghitung bahwa asma Allah SWT di dalam ayat ini disebut di 17 tempat, baik yang tampak maupun yang tidak, yaitu, (القيوم، الحي، هو، الله *dhamiir* dalam kata لا تأخذه، له، عنده، إلا بإذنه، يعلم، علمه، شاء، كرسيه، ولايؤده، وهو، العلي، العظيم) Adapun yang tidak tampak adalah *dhamiir* yang tersimpan di dalam kata *mashdar* (حفظهما) karena *mashdar* ini di*idhaafah*kan (disandarkan) kepada *maf'uul bihi*, jadi harus ada *faa'il*nya, yaitu Allah SWT."[3]

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اللَّهُ﴾ Dia adalah Dzat Yang berhak disembah, ibadah adalah menghambakan dan menundukkan ruh atau jiwa kepada sebuah kekuasaan yang gaib yang tidak bisa diketahui dan dilihat hakikatnya. ﴿لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ maksudnya tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah SWT. ﴿الْحَيُّ﴾ maksudnya, Dzat Yang kekal atau Dzat Yang Maha Hidup, hidup adalah salah satu sifat Allah SWT yang karenanya Dia pasti memiliki sifat *al-'Ilmu, al-Iraadah* dan *al-Qudrah*. ﴿الْقَيُّومُ﴾ maksudnya Dzat Yang Maha Mengatur seluruh urusan makhluk-Nya, ajal, tindakan dan rizki makhluk, serta menjaga seluruh makhluk. Allah SWT berfirman,

3 Haasyiyatul kasysyaaf, (1/292).

"Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain)?" **(Ar-Ra'd: 33)**

﴿لَاتَأْخُذُهُ﴾ *al-Akhdzu* artinya mengalahkan dan menguasai. ﴿سِنَةٌ﴾ artinya kantuk sebelum tidur. Tidur adalah sebuah keadaan yang menimpa sesuatu yang hidup yang karenanya, indra-indra lahiriahnya berhenti berfungsi. ﴿كُرْسِيُّهُ﴾ maksudnya adalah ilmu Allah SWT. sesuai dengan firman-Nya,

"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu." **(Al-Mu'min: 7)**

Karena makna asal kata *al-Kursi* adalah *al-'Ilmu* (ilmu). Oleh karena itu, para ulama disebut juga dengan sebutan *al-Karaasi,* karena mereka adalah orang-orang yang dijadikan pegangan atau sandaran. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Kursi* di dalam ayat ini adalah keagungan Allah SWT, jadi tidak ada apa yang namanya *al-Kursi* (kursi atau tempat duduk), tidak ada *al-Qu'uud* (duduk) dan tidak ada *al-Qaa'id* (yang duduk), hal ini seperti firman Allah SWT.

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(az-Zumar: 67)**

Ada pendapat lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Kursi* di sini adalah kerajaan dan kekuasaan Allah SWT. Hasan al-Bashri berkata, "Yang dimaksud *al-Kursi* di dalam ayat ini adalah 'arasy." Ibnu Katsir di dalam tafsirnya berkata, "Yang benar adalah bahwa *al-Kursi* bukanlah 'arasy, karena 'arasy lebih besar dari *al-Kursi*, hal ini seperti yang dijelaskan oleh beberapa atsar dan hadits.

﴿وَلَايَئُودُهُ﴾ maksudnya tidak berat dan tidak payah bagi Allah SWT di dalam menjaga langit dan bumi beserta seluruh isinya, akan tetapi itu semua sangat mudah dan ringan bagi-Nya. Allah SWT adalah Dzat Yang menjaga setiap diri atas apa yang diperbuatnya, Dzat Yang Maha Mengawasi segala sesuatu, Dia adalah Dzat Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji, Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki, Dzat Yang Maha Perkasa, Dzat Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, tiada Tuhan selain Dia.

﴿وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ﴾ maksudnya Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Tinggi dari segala bentuk serupaan dan sekutu, Dia adalah Dzat Yang Maha Perkasa atas semua makhluk. *Al-'Azhiim* artinya adalah *al-Kabiir* (Maha Besar) Yang tiada sesuatu pun yang lebih besar dari-Nya. Kata ﴿وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ﴾ sama artinya dengan kata ﴿الْكَبِيْرُ الْمُتَعَالِ﴾.

Keutamaan ayat kursi

Ayat kursi adalah pimpinan ayat-ayat Al-Qur`an dan ayat yang paling agung. Diriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah saw. yang menjelaskan bahwa ayat kursi adalah ayat Al-Qur`an yang paling agung. Di dalam ayat kursi disebutkan asma Allah SWT yang paling agung. Abu Bakar bin Murdawaih berkata dengan sanadnya dari Abu Umamah sebuah hadits dengan sanad *marfuu'*, "Asma Allah SWT yang paling agung yang jika digunakan untuk berdoa. Maka, Allah SWT akan memperkenankan doa tersebut terdapat di tiga tempat, yaitu di surah al-Baqarah, 'Ali 'Imran dan Thaahaa." Hisyam bin 'Ammar, khathib kota Damaskus berkata, "Adapun yang terdapat di dalam surah al-Baqarah adalah ﴿اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ﴾ sedangkan yang terdapat di dalam surah 'Ali 'Imran adalah, ﴿الٓمٓ، اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ﴾ dan yang terdapat di dalam surah Thaahaa adalah, ﴿وَعَنَتِ الْوُجُوْهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّوْمِ﴾.

Banyak hadits-hadits lain yang menjelaskan tentang keutamaan ayat kursi, di antaranya adalah,

سَيِّدُ الْكَلَامِ: الْقُرْآنُ، وَسَيِّدُ القُرآنِ: البَقَرَةُ، وَسَيِّدُ البَقَرَةِ: آيَةُ الْكُرْسِيِّ.

"Pimpinan kalam (perkataan) adalah Al-Qur`an, sedangkan pimpinan Al-Qur`an adalah surah al-Baqarah, sedangkan pimpinan surah al-Baqarah adalah ayat kursi."

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ، كَانَ الَّذِي يَتَوَلَّى قَبْضَ رُوْحِهِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، وَكَانَ كَمَنْ قَاتَلَ مَعَ أَنْبِيَاءِ اللهِ حَتَّى يُسْتَشْهَدَ.

"Barang siapa yang membaca ayat kursi setiap selesai shalat, maka yang akan mencabut nyawanya adalah Allah SWT sendiri dan ia bagaikan orang yang ikut berperang bersama para nabi hingga mendapatkan mati syahid."

مَنْ قَرَأَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوْبَةٍ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوْتَ.

"Barang siapa yang membaca ayat kursi setiap habis shalat fardhu, maka tidak ada sesuatu yang menghalanginya masuk surga kecuali kematian (maksudnya tidak ada syarat lagi baginya untuk masuk surga kecuali mati)."[4]

Diriwayatkan dari imam Ali r.a., ia berkata, "Saya mendengar Nabi kalian bersabda ketika beliau sedang berada di atas mimbar,

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ، لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ إِلَّا الْمَوْتُ، وَلَا يُوَاظِبُ عَلَيْهَا إِلَّا صِدِّيْقٌ أَوْ عَابِدٌ، وَمَنْ قَرَأَهَا إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ، آمَنَهُ اللهُ عَلَى نَفْسِهِ وَجَارِهِ وَجَارِ جَارِهِ وَالْأَبْيَاتِ حَوْلَهُ.

"Barang siapa yang membaca ayat kursi setiap habis shalat fardhu, maka tidak ada sesuatu yang mengahalangi dirinya dari masuk surga kecuali kematian. Tidak ada yang selalu melestarikan membaca ayat kursi kecuali Shiddiiq *(orang yang selalu membenarkan) atau orang yang ahli ibadah. Barang siapa yang membaca ayat kursi ketika hendak beranjak tidur, maka Allah SWT akan memberinya keamanan atas dirinya, tetangganya, tetangga tetangganya dan rumah-rumah yang berada di sekitarnya.""*

Ibnu Katsir berkata, "Ayat ini mengandung sepuluh susunan kata atau perkataan yang masing-masing berdiri sendiri yang kesemuanya menjelaskan tentang Dzat Tuhan. Di dalam ayat ini juga mengandung pengagungan terhadap Dzat Yang Maha Esa."[5]

Persesuaian Ayat

Di dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT menyebutkan bahwa amal saleh individu merupakan dasar kebahagiaan dan keselamatan. Harta, syafaat, jalinan persahabatan dan jalinan kasih sayang tidak ada gunanya sama sekali. Di dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT juga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan di antara para rasul dalam hal kemuliaan. Namun dakwah, risalah dan agama mereka semua sama, yaitu agama yang berdasarkan atas ajakan kepada pengesaan Allah SWT memelihara kemuliaan, akhlak dan penghambaan kepada Allah SWT. Kemudian setelah itu, disebutkan ayat kursi untuk menegaskan pondasi tauhid dan dasar ibadah, untuk menetapkan bahwa semua bentuk amal perbuatan hanya untuk Allah SWT semata serta agar seorang hamba menyadari akan keagungan dan kekuasaan-Nya, menaati segala perintah-Nya dan tunduk kepada hukum-hukum yang ditetapkan-Nya.

---

4 HR Nasa`i dan Ibnu Hibban di dalam shahihnya dari Abu Umamah.

5 Tafsir Ibnu Katsir (1/308).

Tafsir dan Penjelasan

Hanya Allah SWT Tuhan bagi seluruh makhluk, tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali hanya Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa dan Dzat Yang hanya kepada-Nya segala sesuatu bergantung, Dzat Yang wajib wujud, Tuhan penguasa segala kerajaan dan Pemilik kekuasaan atas segala sesuatu, Dzat Yang Maha Hidup dan Kekal tidak akan pernah mati, Dzat Yang Maha Mengatur segala urusan makhluk. Allah SWT berfirman,

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya." **(ar-Ruum: 25)**

Allah SWT adalah Tuhan Yang tiada sesuatu apa pun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya, baik dalam hal sifat-sifat, Dzat maupun pekerjaan-Nya. Allah SWT berfirman,

"...tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat" **(asy-Syuuraa: 11)**

Allah SWT sedikit pun tidak pernah tidur dan tidak pernah mengantuk, karena Dia adalah Dzat Yang Maha Mengatur segala urusan makhluknya sepanjang siang dan malam. Potongan dari ayat kursi ini (maksudnya yang menjelaskan bahwa Allah SWT tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tertidur) menguatkan potongan ayat sebelumnya, menegaskan akan makna Maha Hidup dan Maha Mengatur segala urusan makhluk terus menerus selamanya dan sempurna. Diriwayatkan dari Abu Musa, ia berkata,

قَامَ فِينَا رَسُولُ اللهِ ﷺ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنَامُ، وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ، وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ، حِجَابُهُ النُّورُ أو النَّارُ، لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

"Suatu ketika, Rasulullah saw. berdiri di antara kami menyampaikan lima kalimat, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT tidak pernah tidur dan tidak layak bagi-Nya tidur, Dia menurunkan dan mengangkat timbangan (amal manusia), amal perbuatan manusia pada malam hari diangkat ke sisi-Nya (dilaporkan) sebelum amal perbuatan manusia pada siang hari dan sebaliknya, amal perbuatan manusia pada siang hari diangkat ke sisi-Nya sebelum amal perbuatan manusia pada malam hari. Hijab atau tirai penutup antara Allah SWT dan makhluk-Nya adalah cahaya -ada riwayat yang menyebutkan api- jika seandainya Dia membukanya, maka keagungan Dzat-Nya akan membakar seluruh makhluk." **(HR Muslim)**

Segala sesuatu yang ada di langit dan bumi adalah hamba-Nya dan berada di bawah kekuasaan-Nya, semua yang ada di langit dan bumi tunduk kepada kehendak-Nya, berada di bawah kekuasaan-Nya. Allah SWT berfirman,

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari Kiamat." **(Maryam: 93 – 95)**

Ayat ini juga menguatkan akan ke*qayyuumiyyah*an (terus menerus mengatur segala urusan makhluk) dan hanya Allah SWT pemilik sifat ketuhanan.

Di antara keagungan dan kebesaran Allah SWT adalah bahwa tidak ada seorang pun yang dengan lancang berani memberikan

syafaat kepada orang lain kecuali atas seizin-Nya. Allah SWT berfirman,

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali apabila Allah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai." **(an-Najm: 26)**

"dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai (Allah)." **(al-Anbiyaa`: 28)**

"Ketika hari itu datang, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya." **(Huud: 105)**

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Aku datang di bawah 'arasy, lalu saya bersujud, lalu saya diberi ilham sesuatu yang dikehendaki oleh Allah SWT kemudian dikatakan kepadaku, "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, berbicaralah, maka akan didengarkan apa yang kamu katakan, berikanlah syafaat, maka syafa'at kamu akan diterima." Beliau berkata, "Lalu Allah SWT memberiku batasan, lalu Allah SWT memasukkan mereka ke dalam surga."

Riwayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT Dzat pemilik segala kekuasaan.

Ilmu Allah SWT meliputi seluruh makhluk yang ada, baik yang telah lalu, sekarang maupun yang akan datang. Allah SWT Maha Mengetahui segala perkara dunia dan akhirat. Hal ini seperti yang terdapat di dalam firman Allah SWT, ketika menceritakan tentang para malaikat,

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu. Milik-Nya segala yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita dan yang ada di antara keduanya, dan Tuhanmu tidak lupa." **(Maryam: 64)**

Ketika melihat seekor burung mematuk air laut, Khidir berkata kepada Nabi Musa a.s., *"Ilmuku dan ilmumu tidak mengurangi sesuatu dari ilmu Allah SWT kecuali seperti kurangnya air laut akibat patukan burung itu."*

Tidak ada seorang pun yang bisa mengetahui sesuatu dari ilmu Allah SWT kecuali yang diajarkan oleh Allah SWT kepadanya. Di antara sesuatu tersebut adalah pemberian syafa'at yang tergantung kepada izin Allah SWT dan izin Allah SWT tidak bisa diketahui kecuali lewat wahyu dari-Nya.

Allah SWT Maha luas kerajaan dan kekuasaan-Nya, bumi dengan seluruh isinya berada di dalam genggaman-Nya di hari kiamat, langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya, ilmu Allah SWT meliputi segala apa yang berada di langit dan bumi. Allah SWT Maha Tahu terhadap segala sesuatu, baik yang besar maupun yang kecil, baik yang lembut dan samar maupun yang nampak. Tidak ada sesuatu pun yang membuat-Nya sibuk sehingga tidak bisa melakukan sesuatu yang lain, tidak ada sesuatu pun yang sulit dan berat bagi-Nya.

Zamakhsyari menyebutkan empat penafsiran terhadap firman Allah SWT ﴿وَسِعَ كُرْسِيُّهُ﴾ (dalam *al-Kasyaf* 1/ 291-292)

1. Kursi Allah SWT melingkupi seluruh langit dan bumi karena keluasannya, namun ini hanya bersifat illustrasi atau penggambaran terhadap keagungan-Nya. Jadi sebenarnya tidak ada kursi sungguhan seperti kursi yang telah kita ketahui bersama bentuknya, tidak ada *qu'uud* (pekerjaan duduk) dan tidak ada *qaa'id* (yang melakukan pekerjaan duduk). Seperti firman-Nya,

   "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebagaimana semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung

dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(az-Zumar: 67)**

2. Yang dimaksud dengan kursi Allah SWT adalah ilmu-Nya. Oleh karena itu, ulama disebut juga dengan nama *al-Kursi,* karena ilmu adalah kursi mereka.
3. Yang dimaksud adalah kerajaan dan kekuasaan Allah SWT.
4. Diriwayatkan bahwa Allah SWT menciptakan kursi yang berada di 'arasy, di bawah kursi terdapat langit dan bumi. Kursi ini dibanding 'arasy sangat kecil sekali.

Namun, saya melihat yang terpenting di sini adalah bahwa wajib beriman akan wujud 'arasy dan kursi seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur`an dan tidak boleh mengingkari keberadaan keduanya. Karena kekuasaan Allah SWT meliputi segala sesuatu, sama sekali tidak berat dan tidak payah bagi Allah SWT menjaga langit dan bumi beserta seluruh isinya, akan tetapi hal ini sangat mudah dan ringan bagi-Nya.

Allah SWT Maha Tinggi dari segala bentuk perserupaan dan sekutu, Allah SWT Maha Agung dari segala sesuatu, tidak ada akal dan pengetahuan yang mampu mengetahui hakikat-Nya, hanya Dia Yang mengetahui hakikat Dzat-Nya. Hal ini seperti firmannya ﴿الْكَبِيْرُ الْمُتَعَالِ﴾ yang artinya, *"Dzat Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi."* **(ar-Ra'd: 9)**

Yang dimaksud dengan Maha Tinggi di sini adalah Maha Tinggi kemuliaan dan kedudukan bukan tempat bersemayam. Karena Allah SWT tersucikan dari kebersamayaman di tempat. Ada sebagian ulama yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan kata *al-'Aliy* (Maha Tinggi) adalah bahwa Allah SWT adalah *al-Qaahir* (Dzat Yang Maha Perkasa) *al-Ghaalib* (Dzat Yang mengalahkan dan menguasai) segala sesuatu.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini memenuhi hati dengan perasaan takut disertai rasa hormat kepada Allah SWT akan keagungan, keluhuran dan kesempurnaa-Nya. Ayat ini menjelaskan bahwa hanya Allah SWT Dzat Yang memiliki sifat ketuhanan, memiliki segala kerajaan dan kekuasaan, Dzat Yang Maha mengatur seluruh makhluk setiap saat, tidak pernah sekali-kali lengah dari sesuatu dari perkara makhluk-Nya. Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Memiliki segala sesuatu yang berada di langit dan bumi. Tidak ada seorang pun yang berani memberikan syafaat kepada orang lain kecuali atas seizin-Nya. Allah SWT mengetahui segala sesuatu, ilmu-Nya meliputi segala hal dan seluruh keadaan makhluk, baik yang kecil maupun yang besar. Di samping Allah SWT adalah Dzat Yang Maha mengatur seluruh makhluk dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, Dia adalah Dzat Yang Maha Tinggi, Maha Perkasa Yang tidak pernah terkalahkan, Dzat Yang Maha Agung kerajaan dan kekuasaannya atas segala sesuatu. Jadi tidak ada tempat lagi untuk bersikap sombong dan merasa besar di hadapan kebesaran dan keagungan Allah SWT.

LARANGAN MEMAKSA UNTUK MEMELUK ISLAM DAN ALLAH SWT ADALAH DZAT YANG MEMBERI PETUNJUK KEPADA KEIMANAN

al-Baqarah Ayat 256 - 257

لَآ إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٥٦﴾ اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَوْلِيٰۤـؤُهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ

إِلَى الظُّلُمَٰتِ ۗ أُولَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

"Tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan (perbedaan) yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada Thaguut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Allah Pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." **(al-Baqarah: 256-257)**

I'raab

﴿لَا انْفِصَامَ لَهَا﴾ kalimat ini berkedudukan *i'rab nashb* sebagai *haal* dari kata ﴿بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى﴾, yang dimaksud dengan *al-'Urwatul wutsqaa* adalah kata tauhid ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ﴾.

﴿أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوْتُ﴾ kata *auliyaa`* menjadi *mubtada`* dan *khabar*nya adalah kata *ath-Thaaghuut*. Karena *khabar* harus sesuai dengan *mubtada`*, maka kata *ath- Thaaghuut* adalah kata jama' (plural), karena *mubtada`*nya, yaitu kata *auliyaa`* adalah kata jama'. Kata *thaaghuut* bisa digunakan untuk menunjukkan arti *mufrad* (tunggal) juga bisa digunakan untuk menunjukkan arti *jama`* (plural atau banyak). Asal kata *thaaghuut* adalah *thaghayuut,* lalu lam fi'ilnya yaitu huruf ya` digeser ke posisi ya` fi'il, yaitu huruf ghain, sehingga berubah menjadi *thayaghuut.* Kemudian huruf ya` diganti dengan huruf alif, karena huruf ya` dibaca hidup dan huruf sebelumnya dibaca fathah, lalu menjadi *thaaghuut.*

Balaaghah

﴿اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى﴾ di dalam susunan kata ini terdapat apa yang disebut *isti'aarah tamtsiiliyyah* (kiasan penyerupaan), yaitu dengan menyerupakan orang yang memegang agama Islam dengan orang yang memegang tali yang kuat. Sedangkan kata ﴿لَا انْفِصَامَ لَهَا﴾ disebut *Tarsyiih* (penguat terhadap adanya *isti'aarah*).

﴿مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ﴾ susunan kata ini disebut dengan *isti'aarah tashriihiyyah* (*isti'aarah* dengan menyebutkan kata yang menjadi *musyabbah bihi* atau yang diserupai), yaitu dengan menyerupakan kekufuran dengan kegelapan dan keimanan dengan cahaya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ﴾ tidak ada paksaan untuk masuk ke dalam *ad-Diin*, yang dimaksud (الدِّيْن) di sini adalah *al-Millah* (agama) dan keyakinan, hal ini diindikasikan oleh firman ﴿قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ﴾ maksudnya sesungguhnya telah jelas dengan adanya ayat-ayat yang nyata bahwa keimanan adalah jalan yang benar sedangkan kekufuran adalah jalan yang sesat. (الرشد) dan (الرشاد) artinya adalah petunjuk dan segala bentuk kebaikan. Lawan katanya adalah (الغيّ), yaitu kesesatan, baik dalam hal keyakinan atau pandangan. Sedangkan kata (الجهل) memang sama artinya dengan kata (الغيّ), hanya saja (الجهل) artinya kesesatan dalam hal perbuatan tidak dalam hal keyakinan.

﴿الطَّاغُوْتُ﴾ maksudnya adalah setan atau berhala, kata ini diambil dari kata *Thughyaan* yang memiliki arti melewati batas di dalam sesuatu hal. Kata *ath-Thaaghuut* bisa digunakan, untuk *mudzakkar, mu`annats, mufrad* (tunggal) maupun *jama'* (plural).

﴿اسْتَمْسَكَ﴾ maksudnya adalah *tamassaka* yang berarti berpegangan ﴿بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى﴾ maksudnya ikatan tali yang kuat. Kata *al-'Urwah* artinya adalah tempat yang dipegang ketika mengambil sesuatu seperti timba, panci atau yang lainnya. (الوثقى) *mu'annats* dari kata *al-Autsaq,* yaitu tali yang kuat. Bisa juga yang dimaksud dengan *al-'Urwatul wutsqaa* adalah

pohon yang besar dan lebat. ﴿لَا انْفِصَامَ لَهَا﴾ maksudnya yang tidak akan putus.

﴿اللّٰهُ وَلِيُّ﴾ kata *al-Waliy* maksudnya adalah penolong, maksudnya Allah SWT. Yang bertanggung jawab terhadap perkara kaum Mukminin dengan cara menjaga, memperhatikan dan memberi petunjuk. ﴿مِنَ الظُّلُمٰتِ﴾ maksudnya kekufuran dan kesesatan. ﴿إِلَى النُّوْرِ﴾ maksudnya keimanan. Di sini kata *an-Nuur* disebutkan dalam bentuk tunggal sedangkan *azh-Zhulumaat* disebutkan dalam bentuk plural, hal ini memberikan isyarat bahwa kebenaran adalah satu, sedangkan kesesatan dan kekufuran memiliki bentuk yang banyak sekali. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu Katsir.

Sebab Turunnya Ayat

1. Sebab turunnya ayat 256.

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Ayat ﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ﴾ ini turun berkaitan dengan seorang laki-laki dari kaum Anshar dari bani Salim yang bernama al-Hushain,[6] ia memiliki dua putra yang memeluk agama Nasrani, sedangkan al-Hushain adalah seorang Muslim. Lalu ia berkata kepada Rasulullah saw. "Bolehkah saya memaksa kedua putraku tersebut untuk memeluk Islam? Karena mereka berdua tidak mau kecuali memeluk agama Nasrani." Lalu turunlah ayat ini."

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa al-Hushain berusaha memaksa kedua putranya tersebut untuk memeluk Islam. Lalu mereka bertiga pergi menemui Rasulullah saw. untuk mengadukan hal tersebut. Lalu al-Hushain berkata, "Wahai Rasulullah, apakah saya harus membiarkan belahan jiwaku masuk neraka dan saya menyaksikannya?" Lalu turunlah ayat ini, lalu al-Hushain pun akhirnya membiarkan kedua putranya tersebut dan tidak memaksa mereka berdua lagi untuk memeluk Islam.

Abu Dawud, Nasa`i dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

كَانَتْ الْمَرْأَةُ مِنْ نِسَاءِ الأَنْصَارِ تَكُوْنُ مِقْلاَةً، فَتَجْعَلُ عَلَى نَفْسِهَا إِنْ عَاشَ لَهَا وَلَدٌ أَنْ تُهَوِّدَهُ، فَلَمَّا أُجْلِيَتْ بَنُو النَّضِيرِ، كَانَ فِيهِمْ مِنْ أَبْنَاءِ الأَنْصَارِ، فَقَالُوا: لَا نَدَعُ أَبْنَاءَنَا فَأَنْزَلَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ ﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ﴾.

"Ada seorang wanita yang tidak memiliki anak yang hidup (maksudnya setiap melahirkan, anaknya selalu mati), lalu ia berjanji bahwa jika memiliki anak yang hidup, maka ia akan menjadikannya seorang yang memeluk agama Yahudi. Lalu ketika bani Nadhir diusir, di antara mereka terdapat anak-anak sebagian sahabat Anshar. Lalu sahabat Anshar berkata, "Kami tidak akan membiarkan anak-anak kami (tetap dalam keadaan memeluk agama Yahudi)." Lalu turunlah ayat, laa ikraaha fid diin."

2. Sebab turunnya ayat 257

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari 'Abdah bin Lubabah tentang ayat ﴿اللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ آمَنُوا﴾," ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Nabi Isa a.s., lalu ketika datang Nabi Muhammad saw.. Maka, mereka juga beriman kepada beliau. Ayat ini turun berkaitan dengan mereka ini.

Persesuaian Ayat

Ayat kursi menjelaskan tentang sifat-sifat Allah SWT bahwa hanya Dia lah yang memiliki sifat ketuhanan, hanya Dia Dzat Yang menguasai segala kekuasaan dan kerajaan di langit dan bumi, Dia adalah Dzat Yang Maha

6 As-Sadiy menyebutkan bahwa ada pendapat yang mengatakan bahwa namanya adalah Abu al-Hushain.

Hidup lagi Kekal, Dzat Yang Maha Mengatur seluruh perkara makhluk tanpa merasa payah dan susah, Dia adalah Dzat Yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Oleh karena itu, setelah adanya penjelasan ini, tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam, karena fitrah, seluruh alam semesta dan pemikiran yang benar dan lurus semua ini bisa membawa kepada keimanan akan wujud dan keesaan Allah SWT membawa kepada keyakinan terhadap Islam sebagai agama dan *manhaj* hidup.

Tafsir dan Penjelasan

Janganlah kalian memaksa seseorang untuk masuk Islam, karena bukti dan dalil-dalil kebenaran Islam sudah sangat jelas, jadi tidak perlu ada paksaan untuk memeluknya. Karena keimanan adalah berdasarkan kesadaran dan kerelaan, *hujjah* dan bukti-bukti, jadi tidak ada gunanya segala bentuk paksaan. Hal ini seperti firman Allah SWT.

"Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?" **(Yunus: 99)**

Telah jelas mana jalan kebenaran dan mana jalan kebatilan, jalan kebenaran dan jalan kebahagiaan telah diketahui, kesesatan dan kebatilan telah tampak jelas, telah jelas bahwa Islam adalah jalan kebenaran sedangkan selain Islam adalah jalan kesesatan. Jadi, semua orang memiliki kebebasan untuk beriman atau kafir.

Ayat ini merupakan dalil yang paling jelas dan kuat akan salahnya prasangka bahwa Islam disebarkan dengan pedang dan kekerasan. Kaum Muslimin sebelum hijrah bukanlah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk melawan atau memaksa orang-orang kafir. Setelah kaum Muslimin memiliki kekuatan di Madinah dan selama berabad-abad yang silam, mereka tidak pernah memaksa seorang pun untuk masuk Islam, tidak seperti para pengikut agama atau sekte-sekte lainnya, seperti kaum Nasrani dan yang lainnya. Ayat ini turun pada permulaan tahun keempat Hijriyah yang waktu itu kaum Muslimin telah menjadi sebuah umat yang kuat, mulia dan berdaulat.

Kaum Muslimin tidak menggunakan peperangan kecuali untuk melawan ancaman musuh dan membela diri, untuk menciptakan kebebasan beragama serta untuk mencegah kesewenang-wenangan kekuasaan yang bersikap tiran yang melarang dan menghalang-halangi kaum Muslimin menggunakan hak mereka untuk menyebarkan dakwah kepada Allah SWT dan menyebarkan Islam di seluruh penjuru dunia. Hal ini dibuktikan dengan sikap kaum Muslimin yang mau menerima perjanjian damai dengan syarat membayar *jizyah* atau pajak dan memberikan kebebasan memilih kepada pihak musuh antara bersedia mengadakan perjanjian damai atau memilih untuk berperang.

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah SWT kepada Islam, melapangkan dadanya dan membuka cahaya hatinya. Maka, ia akan masuk Islam dengan ikhlas dan berdasarkan *hujjah* yang nyata. Sedangkan, barangsiapa yang dibutakan mata hatinya oleh Allah SWT, maka, mata dan pendengarannya akan ditutup karena ia tidak memanfaatkan berbagai fasilitas berpikir dan berbagai fasilitas untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, maka tidak ada gunanya sama sekali dirinya masuk Islam dalam keadaan dipaksa.

Berdasarkan hal ini, barangsiapa yang melepaskan dirinya dari menyembah selain Allah SWT, mengingkari sikap menyembah makhluk, baik manusia, jin, setan, bintang atau berhala, ia hanya menyembah Allah SWT semata dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Maka, ia berarti telah berpegangan pada kebenaran, menetapi jalan petunjuk dan

berdiri di atas jalan yang lurus. Perumpamaan dirinya adalah seperti orang yang berpegangan pada tali yang kuat dan tidak akan pernah putus dan terurai. Maksudnya Allah SWT menyerupakan orang yang berpegangan pada sebab atau bukti yang sangat kuat di dalam beragama dengan orang yang berpegangan pada sebuah tali yang sangat kuat yang tidak akan pernah putus dan terurai, ikatan tali tersebut tidak akan pernah bisa dilepaskan sekalipun oleh sebuah kekuatan yang dahsyat. Banyak penafsiran tentang maksud *al-'Urwatul wutsqaa*, tetapi semuanya bertemu pada arti yang sama, yaitu iman atau Islam atau kata tauhid ﴿لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ﴾.

Allah SWT merekam dan mencatat semua perkataan, perbuatan, pemahaman dan pikiran manusia dengan sangat jeli dan cermat. Allah SWT Maha Mendengar terhadap ucapan orang yang mengaku ingkar kepada *thaaghuut* dan iman kepada-Nya, Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam hati manusia berupa pembenaran atau pendustaan. Karena yang disebut iman adalah apa yang diucapkan oleh lisan dan diyakini oleh hati. Allah SWT Maha Mendengar dan Mengetahui semua hal, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, Maha Mengetahui hakikat segala sesuatu, segala ucapan, keyakinan dan perbuatan. Imam Qurthubi berkata, "Ketika ingkar kepada *thaaghuut* dan iman kepada Allah SWT adalah termasuk sesuatu yang diucapkan oleh lisan dan diyakini oleh hati, maka sudah sesuai jika disebutkan sifat Allah SWT yaitu, ﴿سَمِيعٌ﴾ *Maha Mendengar* dan ﴿عَلِيمٌ﴾ *Maha Mengetahui*. Sifat *samii'un* sesuai dengan apa yang diucapkan oleh lisan sedangkan, sifat *'aliimun* sesuai dengan apa yang diyakini oleh hati.

Allah SWT menanggung seluruh perkara kaum Mukminin dengan memberi perhatian, perlindungan dan petunjuk kepada sesuatu yang paling benar dan lurus. Allah SWT mengeluarkan mereka dengan petunjuk indra, akal dan agama dari gelapnya keraguan dan kesamaran, gelapnya kebodohan dan kesesatan, gelapnya kekufuran dan penyimpangan menuju cahaya ilmu, ma'rifat, keyakinan dan keimanan yang benar Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa), mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya). " **(al-A'raaf: 201)**

Mujahid dan 'Abdah bin Abi Lubabah berkata, "Ayat ini ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوٓا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ﴾ turun berkaitan dengan orang-orang yang beriman kepada Nabi Isa a.s., Namun, ketika datang Nabi Muhammad saw., mereka kufur kepada beliau. Hal ini berarti mereka dikeluarkan dari cahaya menuju kegelapan."[7]

Adapun orang-orang yang kafir kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, jiwa mereka dikuasai oleh sesembahan-sesembahan mereka yang batil yang menggiring mereka kepada kesesatan. Jika tampak kepada mereka cahaya kebenaran dan keimanan, setan dengan senjatanya berupa was-was segera berusaha mematikan cahaya tersebut dan menjadikan orang-orang kafir tetap berada di dalam gelapnya keraguan dan kesesatan, gelapnya kekufuran dan sikap membangkang atau gelapnya kemunafikan dan keragu-raguan.

Bagi mereka sebuah balasan yang nyata dan telah menunggu mereka, yaitu kekal di dalam neraka, karena mereka telah jauh dari petunjuk, terus menerus di dalam kesesatan dan hati mereka tidak tersinari oleh cahaya kebenaran.

Karena kebenaran hanya satu, maka Allah SWT menyebutkan kata *an-Nuur* dalam bentuk

---

7 *al-Bahrul muhiith,* (2/283).

kata *mufrad* (tunggal) dan menyebutkan kata *azh-Zhulumaat* dalam bentuk *jama'* (plural) karena kekufuran memiliki banyak jenis dan bentuk yang kesemuanya adalah batil, seperti firman Allah SWT.

"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." **(al-An'aam: 153)**

"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan gelap dan terang." **(al-An'aam: 1)**

Dan ayat-ayat lainnya yang di dalam kata-katanya mengandung isyarat kepada pemahaman bahwa kebenaran hanya satu sedangkan kebatilan memiliki banyak bentuk dan cabang.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini termasuk salah satu kaidah Islam yang terbesar dan salah satu elemen dasar yang agung dari elemen-elemen ajaran dan *manhaj* Islam. Islam tidak memperbolehkan sikap memaksa seseorang untuk memeluk Islam. Begitu juga sebaliknya, Islam tidak membiarkan seseorang melakukan pemaksaan terhadap salah satu keluarganya untuk keluar dari Islam.

Hal ini bisa kita lakukan jika kita memang memiliki kekuatan, kedaulatan dan kekuasaan yang bisa kita gunakan untuk menjaga dan melindungi agama dan jiwa kita dari pihak-pihak yang berusaha menimbulkan fitnah di dalam keberagamaan kita. Jihad melawan kekuasaan yang tiran merupakan sesuatu yang dilakukan secara terpaksa guna menyelamatkan kebebasan berdakwah dan menolak fitnah. Sedangkan masalah memeluk agama atau masuk Islam di ranah individu atau masyarakat dilakukan dengan berbantah dengan cara yang lebih baik dan dengan meyakinkan orang lain dengan menggunakan *hujjah* dan petunjuk.

Adapun sangkaan bahwa ayat ini di*naskh* (dihapus) oleh ayat 73 surah at-Taubah, *"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya,"* seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bertentangan dengan kenyataan bahwa ayat ini turun pada tahun ketiga atau keempat Hijriyah setelah disyari'atkannya jihad dan turunnya izin untuk berperang. Di samping itu, hal ini juga bertentangan dengan sebab turunnya ayat ini seperti yang telah kami jelaskan di atas. Terlebih adanya banyaknya pendapat seputar masalah *Naskh* sampai enam pendapat yang dijelaskan oleh al-Qurthubi.[8]

asy-Sya'bi, Qatadah, Hasan al-Bashri dan adh-Dhahhak berkata, "Ayat ini tidak di*naskh*, akan tetapi ayat ini turun berkaitan dengan ahli kitab, mereka tidak boleh dipaksa untuk masuk Islam jika mereka bersedia membayar *jizyah* (pajak). Orang-orang yang dipaksa untuk memeluk Islam adalah kaum paganis dari bangsa Arab. Tidak diterima dari mereka kecuali keharusan masuk Islam. Mereka inilah orang-orang yang dimaksud dengan turunnya ayat,

"Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik." **(at-Tahriim: 9)**

Dasar yang mereka jadikan pegangan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam dari ayahnya, ia berkata, "Saya mendengar Umar Ibnul Khaththab r.a. berkata kepada seorang nenek yang beragama Nasrani,

---

8 Tafsir al-Qurthubi, (3/280).

"Masuklah Islam wahai nenek tua, maka kamu akan selamat. Sesungguhnya Muhammad saw. adalah benar-benar seorang utusan Allah SWT." Lalu nenek tua tersebut berkata, "Saya adalah wanita yang sudah lanjut usia dan kematian telah dekat kepadaku." Lalu Umar Ibnul Khaththab r.a. berkata, "Ya Allah, saksikanlah," lalu ia membaca ayat, ﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ﴾.

Ibnu al-'Arabi melihat bahwa pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini di*naskh* adalah sebuah pendapat yang lemah. Ibnu al-'Arabi berkata, "Ayat ﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ﴾ bersifat umum di dalam melarang pemaksaan untuk melakukan kebatilan. Adapun paksaan dalam hal kebaikan, maka hal ini termasuk ajaran agama."[9] Ibnu al-'Arabi melihat bahwa memerangi orang kafir adalah perang atas dasar agama, karena Rasulullah saw. bersabda di dalam sebuah hadits *mutawaatir* yang diriwayatkan oleh para imam dari Abu Hurairah r.a.,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka berkata, "Laa ilaaha illallaah."

Hal ini diambil dari firman Allah SWT.

"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata." **(al-Baqarah: 193)**

Namun dalam hal ini, Ibnu al-'Arabi melupakan bahwa yang dimaksud manusia di sini dengan ijma' para ulama adalah kaum musyrik (paganis) Arab. Hal ini dikarenakan ada sebab khusus bagi bangsa Arab, karena mereka adalah para pembawa risalah Islam dan karena kawasan mereka menjadi titik tolak munculnya Islam. Oleh karena itu, dikarenakan dua sebab khusus ini, boleh memaksa mereka bangsa Arab yang paganis untuk masuk Islam.

Ayat ﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ﴾, menjelaskan akan terangnya dalil-dalil dan bukti-bukti kebenaran dan keimanan, jelasnya perbedaan antara agama yang benar dan kesesatan. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan bahwa segala bentuk kekufuran semuanya adalah batil.

Ayat ﴿اللهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ آمَنُوا﴾, menjelaskan bahwa barangsiapa yang beriman, maka Allah SWT yang bertanggung jawab atas perkaranya. Allah SWT mengeluarkan dirinya dari gelapnya kekufuran menuju cahaya keimanan. Dan barangsiapa yang kufur setelah datangnya Nabi Muhammad saw., setan adalah yang menyesatkannya, seolah-olah setan mengeluarkan dirinya dari keimanan karena ia bersamanya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa hukuman masuk neraka bagi orang-orang kafir karena kekufuran mereka merupakan sebuah keadilan dari Allah SWT dan Dia adalah Dzat Yang tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya.

Ayat ini juga bisa menjadi dalil akan larangan paksaan di dalam beragama, karena kekuasaan atas akal pikiran dan hati hanya milik Allah SWT. Petunjuk kepada keimanan adalah karena taufik dan pertolongan Allah SWT yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, juga karena Allah SWT memberinya kesiapan untuk memperhatikan dan merenungi ayat-ayat-Nya dan kesiapan untuk keluar dari keraguan dan kesamaran. Sehingga dengan kesiapannya ini untuk memperhatikan dan merenungi ayat-ayat-Nya, maka cahaya dalil kepada keimanan di dalam dirinya bisa menyala. Jadi, petunjuk keimanan bukan melalui jalur paksaan.

Inti dari semua ini adalah bahwa tidak ada penolong dan tidak ada seorang pun yang memiliki kekuasaan atas keyakinan seorang

9 *Ahkaamul Qur'aan,* (1/233)

Mukmin kecuali Allah SWT. Pembentukan keimanan adalah melalui cara memanfaatkan berbagai bentuk petunjuk yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, yaitu indra, akal dan agama.

Adapun orang-orang kafir, yang memiliki kuasa atas jiwa-jiwa mereka tidak lain adalah sesembahan-sesembahan mereka yang batil tersebut yang membawa kepada kesesatan. Sesembahan-sesembahan mereka yang batil tersebutlah yang menggiring mereka untuk mengosongkan hati mereka dari cahaya keimanan, menggiring mereka untuk hanya memperhatikan masalah kesenangan-kesenangan duniawi seperti kekuasaan atau kedudukan serta menggiring mereka untuk terus menerus melakukan perbuatan-perbuatan keji dan mungkar atau terus menerus di dalam kezaliman dan kesesatan.

Ibnul Qayyim mendefinisikan *ath-Thaaghuut* seperti berikut, "Sesuatu yang menyebabkan seseorang melampaui batasnya, baik sesuatu tersebut berupa sesembahan atau sesuatu yang diikuti atau sesuatu yang ditaati." Ibnul Qayyim berkata, "*Ath-Thaaghuut* banyak sekali, namun pangkal *ath-Thaaghuut* ada lima, yaitu, Ibils semoga Allah SWT melaknatinya, seseorang yang disembah dan ia merasa senang, seseorang yang mengajak manusia untuk menyembah dan menuhankan diri sendiri, seseorang yang mengaku mengetahui sesuatu dari ilmu gaib dan yang kelima seseorang yang menerapkan hukum selain hukum yang diturunkan Allah SWT.

KISAH RAJA NAMRUDZ DAN KANDUNGAN KISAH YANG MENUNJUKKAN WUJUD ALLAH SWT

al-Baqarah Ayat 258

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat." Maka bingunglah orang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-Baqarah: 258)**

Qiraa`aat

﴿رَبِّيَ الَّذِي﴾ dibaca,

(رَبِّيْ) dengan ya` dibaca sukun atau mati, ini adalah bacaan Hamzah.

(رَبِّيَ) dengan ya` dibaca fathah, ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

﴿أَنَا أُحْيِي﴾ dibaca,

Dengan tetap mengukuhkan huruf alif dari kata (أنا), kaidah ini berlaku ketika huruf sebelum alif ini adalah huruf hamzah yang dibaca fathah atau dhammah. Ini adalah bacaan Nafi' dan ini adalah logat atau dialek bani Tamim, yaitu memberlakukan washal seperti waqaf.

Dengan membuangnya, ini adalah bacaan imam yang lain, mereka sepakat untuk tetap mengukuhkan huruf alif ini ketika waqaf.

I'raab

﴿رَبِّهِ﴾, *dhamiir* ha pada kata ini kembali kepada isim *maushuul* (الذي) yaitu raja Namrudz. ﴿آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ﴾ kedudukannya dibaca nashab

menjadi *maf'uul li ajlihi,* takdirnya adalah, (لأن آتاه الله) lalu huruf lamnya dibuang. ﴿ءَاتَاهُ﴾ *dhamiir* ha di dalam kata ini memiliki dua kemungkinan, pertama *dhamiir* ini kembali kepada Nabi Ibrahim a.s., jadi maksudnya, karena Allah SWT telah memberinya kenabian. Kedua kembali kepada ﴿الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ﴾ yaitu raja Namrudz yang membantah Nabi Ibrahim a.s. karena Namrudz diberi kekuasaan oleh Allah SWT.

﴿إِذْ قَالَ﴾ *idz* adalah *zharf zamaan,* adapun *'aamil*nya adalah kata fi'il ﴿تَرَ﴾. ﴿رَبِّيَ﴾, huruf ya` yang terdapat di dalam kata ini boleh dibaca hidup boleh disukun atau dibaca mati. Orang yang membacanya hidup menyerupakannya dengan huruf kaf pada kata (رأيتك). Sedangkan orang yang membacanya sukun atau mati berpendapat bahwa membacanya hidup terasa berat, karena memang huruf 'illat jika diberi harakat, maka akan terasa berat di dalam pengucapannya.

Balaaghah

﴿أَلَمْ تَرَ﴾ *istifham* di dalam kata ini memiliki maksud *Ta'ajjub* (keheranan), sedangkan yang dimaksud dengan melihat adalah melihat dengan hati dan akal pikiran, bukan melihat dengan indra penglihatan.

﴿يُحْيِي وَيُمِيتُ﴾ dengan menggunakan *fi'lul mudhaari'* karena *fi'lul mudhaari'* memiliki arti bahwa suatu pekerjaan terus menerus dilakukan.

﴿رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ﴾ susunan kata seperti ini memiliki fungi *Qashru,* karena *Mubtada`* dan *Khabar* sama-sama dalam bentuk *ismul ma'rifah.* Jadi artinya adalah bahwa hanya Allah SWT satu-satunya Dzat Yang menghidupkan dan mematikan.

Di dalam ayat ini juga terdapat apa yang disebut *ath-Thibaaq,* yaitu antara kata (يحيي) dengan kata (يميت) dan antara kata (المشرق) dengan kata (المغرب)

﴿فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ﴾ ungkapan ini memberikan suatu pemahaman bahwa 'illat dan sebab Namrudz terdiam dan tidak bisa membantah lagi adalah kekufurannya. Seandainya ungkapan yang digunakan adalah (فبهت الكافر) maka tidak bisa memberikan pemahaman seperti ini.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ تَرَ﴾ *al-Istifhaam* di dalam kata ini memiliki maksud *Ta'ajjub* (keheranan) dan *Inkaar* (pengingkaran).

﴿حَاجَّ﴾ artinya adalah mendebat atau membantah.

﴿أَنْ ءَاتَاهُ اللهُ الْمُلْكَ﴾ maksudnya sesuatu yang mendorong Namrudz membantah dan mendebat Nabi Ibrahim a.s. adalah sikap arogan dan tidak mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT kepada dirinya.

﴿فَبُهِتَ﴾ artinya bingung dan kaget. Ada sebuah hadits tentang keislaman Abdullah bin Salam, di anatara kandungannya adalah, lalu Abdullah bin Salam berkata,

إِنَّ الْيَهُودَ قَوْمٌ بُهُتٌ.

"Sesungguhnya kaum Yahudi adalah kaum buhut (kaum yang membuat seseorang bingung dan terdiam karena kebohongan yang mereka buat-buat atas dirinya)." **(HR Bukhari)**

﴿الظَّالِمِينَ﴾ yaitu orang-orang yang memalingkan diri dari menerima hidayah dengan memahami dan merenungi hal-hal yang bisa membawa kepada kebenaran.

Persesuaian Ayat

Di dalam ayat sebelumnya, Allah SWT menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah Penolong bagi orang-orang yang beriman dan penolong orang-orang kafir adalah *ath-Thaaghuut.* Maka, di sini Allah SWT menyebutkan beberapa bentuk keimanan dan beberapa bentuk kesesatan untuk memperjelas masalah ini dan membuktikan akan kebenarannya. Yaitu bahwa Nabi Ibrahim

a.s. diberi taufik oleh Allah SWT kepada dalil-dalil yang bisa menyanggah berbagai bentuk keraguan dan kesamaran, bahwa raja Namrudz dibutakan dari cahaya kebenaran, sehingga argumen dan dalil-dalilnya sangat lemah dan murahan yang berjalan di dalam gelapnya keraguan dan kesesatan. Jadi, kisah ini merupakan contoh orang Mukmin dan orang kafir yang keduanya disebutkan sebelumnya.[10]

Tafsir dan Penjelasan

Tidakkah kamu telah mengetahui kisah raja Namrudz yang bersikap sombong, angkuh, arogan dan mengaku-ngaku sebagai tuhan. Ia adalah Namrudz bin Kausyi bin Kan'an bin Sam bin Nuh, seorang raja pada masanya. Ia mendebat dan menentang Nabi Ibrahim a.s. tentang sifat ketuhanan Allah SWT.[11]

Hal yang mendorongnya melakukan hal tersebut adalah kekuasaan yang dimilikinya yang menyebabkan dirinya bersikap sombong, congkak dan arogan. Ia adalah raja Babilonia, ada pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah penguasa dunia pada waktu itu.

Mujahid berkata, "Raja yang menguasai seluruh penjuru dunia ada empat, dua adalah raja Mukmin dan yang dua lagi kafir. Adapun raja penguasa dunia yang Mukmin adalah Sulaiman bin Dawud dan Dzulqarnain. Sedangkan dua yang kafir adalah Namrudz dan Bukhtanashshar.[12]

Namrudz adalah seorang raja yang tidak mau mensyukuri nikmat, bahkan nikmat tersebut telah membuat dirinya berlaku sombong, arogan dan tiran. Padahal kenikmatan seharusnya menjadi pendorong untuk bersyukur. Sehingga dengan hal ini, berarti Namrudz telah membalik kebenaran, sesuatu yang seharusnya bisa menjadi sebab ketaatan ia jadikan sebagai sebab kemaksiatan.

Menurut pendapat Ibnu Abbas, Mujahid dan sekelompok ulama yang lain, Namrudz adalah raja yang memerintahkan untuk membuat perapian untuk membakar Nabi Ibrahim a.s.. Namrudz binasa karena ia berusaha mengadakan peperangan melawan Allah SWT. Lalu Allah SWT membukakan atas dirinya pintu bencana dengan menurunkan bala tentara nyamuk yang menyerang para prajurit dan pengikutnya, menggerogoti daging dan menyedot darah mereka. Lalu ada seekor nyamuk yang masuk ke dalam otak Namrudz dan menggerogotinya seperti tikus. Pada kondisi seperti itu, orang yang sangat berharga dan sangat dicintai Namrudz adalah orang yang mau memukul otaknya dengan martil yang memang telah disediakan untuk itu. Namrudz mengalami bencana dan siksaan ini selama 40 hari.[13]

Kaum Namrudz adalah kaum yang menyembah raja mereka bersama-sama dengan tuhan-tuhan mereka. Oleh karena itu, Namrudz ingin agar Ibrahim keluar dari agama baru yang ia bawa yang bertentangan dengan aliran kaumnya serta mau menyembah Namrudz dan tuhan-tuhan sesembahannya.

Kisah perdebatan antara Nabi Ibrahim a.s. dengan Namrudz[14]

Takala Nabi Ibrahim a.s. menghancurkan berhala-berhala yang dijadikan sesembahan selain Allah SWT dan menghina akal pikiran orang-orang yang menyembah berhala-berhala tersebut, lalu Namrudz mengajukan pertanyaan kepada Nabi Ibrahim a.s. tentang Tuhannya yang ia mengajak orang-orang untuk menyembah-Nya. Lalu Nabi Ibrahim a.s. menjawab, "Tuhanku

10 *Al Bahrul muhiith,* (2/286).

11 Tafsir Ibnu Katsir.

12 Ibid.

13 Tafsir al-Qurthubi, (3/284).

14 *Qashashul anbiyaa`*, karya ustadz Abdul Wahhab an Najjar, hal. 81.

adalah Yang menghidupkan dan mematikan. Dia adalah Tuhan Yang menciptakan kehidupan dan kematian." Lalu Namrudz yang sombong, angkuh dan merupakan orang yang pertama kali bersikap semena-mena mengingkari hal itu dan berkata, "Saya bisa menghidupkan sebagian orang yang diancam hukuman mati dengan memberi mereka ampunan dan bisa menghidupkan sebagian yang lain dengan tetap melaksanakan hukuman mati atas mereka." Lalu Namrudz meminta dihadirkan dua orang, lalu yang satunya ia beri ampunan sedangkan yang satunya lagi ia bunuh. Lalu Namrudz juga menangkap empat orang dan memasukkan mereka semua ke dalam sebuah rumah tanpa memberi mereka makanan dan minuman untuk beberapa hari. Kemudian ia memberi makan dua dari keempat orang tersebut sehingga mereka berdua tetap hidup dan membiarkan dua lainnya tetap tanpa makanan dan minuman sehingga mereka berdua mati.

Ini adalah titik kelemahan pertama argumen dan dalil-dalil yang diajukan oleh Namrudz. Karena yang dimaksud oleh ucapan Nabi Ibrahim adalah menciptakan kehidupan setelah sebelumnya tidak ada dan menghilangkan kehidupan yang terdapat di dalam seluruh makhluk hidup, baik berupa tumbuhan, hewan atau yang lainnya, bukan hanya sekedar menyebabkan tetapnya sebuah kehidupan atau menyebabkan hilangnya kehidupan bagi beberapa orang yang dijatuhi hukuman mati. Jawaban Namrudz berarti bahwa ia hanya menjadi sebab hidup atau mati.

Ketika Nabi Ibrahim a.s. melihat bahwa si raja yang sombong dan angkuh salah dan tidak memahami dengan benar apa yang ia maksudkan dengan menghidupkan dan mematikan, lalu Nabi Ibrahim menggunakan sebuah *hujjah* atau argumen lainnya yang tidak mungkin disalahartikan. Nabi Ibrahim a.s. berkata, "Sesungguhnya Tuhanku yang memberikan kehidupan dan mencabutnya dengan kekuasaan dan kehendak-Nya yang mutlak adalah juga Tuhan Yang menerbitkan matahari dari timur. Jika kamu memang mengaku sebagai tuhan, coba kamu ubah sistem perjalanan matahari yang awalnya terbit dari timur dan tenggelam di barat, kamu ubah menjadi terbit dari barat dan tenggelam di timur."

Di hadapkan pada tantangan seperti ini, si raja yang mengambil bagian dosa paling besar tidak bisa memberikan jawaban apa-apa, ia bingung dan terdiam. Nabi Ibrahim a.s. berhasil mengalahkannya, mempermalukan dirinya, membuatnya terdiam tidak berkutik dan berhasil menjatuhkan argumentasinya. Nabi Ibrahim a.s. membuat Namrudz tidak bisa berkata, "Saya bisa menerbitkan matahari dari barat." Karena kenyataannya, mustahil baginya melakukan hal tersebut. Selesai.

Allah SWT tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim terhadap diri mereka sendiri dan memalingkan diri mereka dari menerima hidayah Allah SWT ke jalan kebaikan dan kebahagiaan. Bahkan Allah SWT menghapus hati dan pandangan mereka, mencemarkan dan menghinakan diri mereka di dalam hitam pekatnya kondisi kesempitan, memalukan dan sangat tidak mengenakkan di hadapan banyak orang. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan tidak mendapatkan hidayah bukanlah bagi orang-orang yang taat, akan tetapi bagi orang-orang yang zalim dan yang dimaksud adalah hidayah khusus atau orang-orang zalim tertentu.[15]

As-Suddi menyebutkan bahwa perdebatan antara Nabi Ibrahim a.s. dan Namrudz ini berlangsung setelah Nabi Ibrahim a.s. keluar dari dalam kobaran api. Karena Nabi Ibrahim a.s. tidak bertemu dengan Namrudz kecuali pada hari itu, lalu terjadilah perdebatan tersebut. Perdebatan ini merupakan sebuah

15 *Al Bahrul muhiith*, (2/289).

kemenangan setelah kemenangan bagi Nabi Ibrahim a.s., yaitu kemenangan karena ia ternyata keluar dari kobaran api dalam keadaan selamat tanpa sedikit pun luka dan kemenangan di dalam perdebatan tersebut. Begitulah kemenangan demi kemenangan bagi para kekasih dan hamba pilihan Allah SWT dan kekalahan demi kekalahan bagi para musuh-Nya. Kekalahan dan kehinaan yang selalu dialami oleh para musuh akan tampak sangat jelas bagi setiap orang yang mau berpikir dan merenung, seperti firman Allah SWT.

"Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap." **(al-Anbiyaa`: 18)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini menjelaskan bolehnya memanggil orang kafir dengan sebutan raja jika memang Allah SWT memberinya kerajaan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi di dunia. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah SWT, juga memberikan kenikmatan kepada orang kafir di dunia. Namun, di akhirat ia tidak akan mendapatkannya, hanya api neraka yang akan mereka dapatkan di akhirat. Ayat ini menjelaskan diperbolehkannya melakukan perdebatan dan adu argumentasi dalam masalah agama. Di dalam Al-Qur`an dan hadits banyak ditemukan kisah-kisah perdebatan, seperti di dalam kisah Nabi Nuh a.s. misalnya,

"Mereka berkata "Hai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang engkau ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang yang benar". Dia (Nuh) menjawab, "Hanya Allah yang akan mendatangkan adzab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu tidak akan dapat melepaskan diri. Dan nasihatku tidak bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberi nasihat kepadamu, kalau Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." Bahkan mereka(orang kafir) berkata, "Dia cuma mengada-ada, saja." Katakanlah (Muhammad), "Jika aku mengada-ada, akulah yang memikul dosanya, dan aku bebas dari dosa yang kamu perbuat." **(Huud: 32-35)**

Karena perbedaan antara yang hak dan yang batil dalam perdebatan di dalam masalah agama tidak muncul ke permukaan kecuali dengan mengajukan dalil dan argumentasi yang hak dan menjatuhkan argumentasi yang batil. Rasulullah saw. mendebat kaum Ahli Kitab dan mengajak ber*mubaahalah*[16] setelah beliau menjelaskan argumentasi yang beliau miliki.

Para sahabat juga melakukan perdebatan pada kejadian *as-Saqiifah*, mereka saling mengajukan argumentasi sehingga akhirnya kebenaran pun bisa diketahui. Kemudian para sahabat juga melakukan perdebatan setelah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.. resmi dibaiat menjadi khalifah seputar masalah kaum yang murtad dan masih banyak lagi contoh-contoh yang lainnya. Di dalam firman Allah SWT,

"tetapi mengapa kamu berbantah-bantah juga tentang apa yang tidak kamu ketahui?" **(Ali 'Imraan: 66)**

Terdapat dalil bahwa membantah dan protes dengan cara mengajukan argumentasi berdasarkan ilmu adalah sesuatu yang mubah dan banyak terjadi bagi setiap orang yang mau berpikir dan merenung.

Aturan dan tata cara berbantah telah digariskan di dalam Al-Qur`an,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik." **(an-Nahl: 125)**

---

16 *al-Mubaahalah* adalah sekelompok orang yang di antara mereka terjadi perselisihan dalam suatu hal berkumpul dan mereka berkata, "Laknat Allah SWT. atas orang yang zhalim di antara kita."

Tentang ayat ini, ulama ushul fiqh menyebutkan bahwa yang dimaksud oleh Nabi Ibrahim a.s. dari penjelasannya tentang sifat-sifat Tuhannya bahwa hanya Dia Dzat Yang Kuasa menghidupkan dan mematikan, adalah hakikat, sedangkan Namrudz justru mengajukan argumentasi yang bersifat majaz dan membuat kamuflase atas kaumnya. Lalu Nabi Ibrahim a.s. tidak ingin memperpanjangnya lagi dan ia lebih memilih untuk mengajukan argumentasi lainnya yang tidak bisa dijadikan majaz lagi, yaitu menantang raja Namrudz untuk mengubah aturan tata surya yang ada dengan memintanya untuk menjadikan matahari terbit dari barat. Seketika itu, si raja kafir Namrudz langsung terdiam bingung tidak bisa membantah lagi.

Dari ayat ini juga bisa diambil kesimpulan bahwa tidak ada satu pun dari makhluk Allah SWT yang menyerupai-Nya, bahwa jalan untuk menggapai pemahaman tentang Allah SWT adalah apa yang terdapat di jagad raya ini yang menjadi bukti dan dalil akan keesaan-Nya. Karena jika kita perhatikan, maka kita bisa menemukan kenyataan bahwa para nabi membantah orang-orang kafir dengan menggunakan dalil-dalil akal dengan menggunakan jagad raya ini sebagai bahannya. Mereka tidak membantah kaum kafir dengan menjelaskan sifat-sifat Allah SWT yang mengandung potensi bisa disalahartikan. Akan tetapi mereka menjelaskan tentang Allah SWT dengan pekerjaan-pekerjaan-Nya dan hasil-hasil pekerjaan tersebut.

KISAH AL-'UZAIR DAN KELEDAINYA SERTA KISAH YANG MENUNJUKKAN ADANYA HARI KEBANGKITAN

al-Baqarah Ayat 259

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَٰذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۖ فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَانظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِّلنَّاسِ ۖ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

"Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya, dia berkata, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?" Lalu Allah mematikan (orang itu) seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali. Dan (Allah) bertanya, "Berapa lama engkau tinggal (di sini)?" Dia (orang itu) menjawab, "Aku tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman, "Tidak! Engkau telah tinggal seratus tahun; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah kepada keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, "Saya mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Baqarah: 259)**

Qiraa`aat

﴿وَهِيَ﴾ dibaca,

(وَهْيَ) dengan huruf ha dibaca mati atau sukun, ini adalah bacaan Qalun, Abu 'Amr dan al-Kisa`i.

(وَهِيَ) dengan huruf ha dibaca kasrah, ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿لَمْ يَتَسَنَّهْ﴾ dibaca,

Dengan membuang huruf ha ketika dibaca washal atas dasar huruf ha tersebut adalah ha *as-Sakt*. Ini adalah bacaan Hamzah dan al-Kisa`i.

Dengan tetap mengukuhkan huruf ha, baik ketika dibaca washal maupun waqaf. Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿نُنْشِزُهَا﴾

Dibaca (نُـنْشِرُهَا) dengan huruf nun dibaca dhammah dan dengan huruf ra` sebagai ganti zai, ini adalah bacaan Nafi' dan Ibnu Katsir.

Dibaca (نُـنْشِزُهَا) dengan huruf nun dibaca dhammah dan dengan huruf zai. Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿قَالَ أَعْلَمُ﴾ dibaca,

(قال أعلمْ) dengan huruf mim dibaca sukun atau mati, ini adalah bacaan Hamzah dan al-Kisa`i.

(قال أعلمُ) dengan huruf mim dibaca dhammah, ini adalah bacaan imam yang lain.

I'raab

﴿أَوْ كَالَّذِي﴾ huruf kaf bisa dikatakan sebagai huruf tambahan, takdirnya adalah (أوالذي مر على قرية على عروشها وهي خاوية), isim *maushuul* (الذي) kedudukan i'rabnya adalah *jarr* karena *'athf* kepada ﴿إِلَى الَّذِي حَاجَّ﴾. Atau bisa juga huruf kaf tersebut sebagai huruf *Tasybiih* dengan di*'athf*kan kepada kandungan ayat sebelumnya, karena makna ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ﴾ dan (ألم تر كالذي حاج) adalah sama.

﴿عَلَى عُرُوْشِهَا﴾ kedudukan i'rabnya adalah *nashb*, karena menjadi *badal* dari kata ﴿عَلَى قَرْيَةٍ﴾ berdasarkan hal ini, maka kata ﴿وَهِيَ خَاوِيَةٌ﴾ adalah *al-Jumlatul i'tiraadhiyyah* (kata yang menyela antara dua kata yang memiliki hubungan). Ada sebagian ulama yang menafsiri kata ﴿وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوْشِهَا﴾ dengan (ساقطة سقوفها) yang artinya kampung yang atap-atap bangunannya telah runtuh. Berdasarkan penafsiran ini, tidak ada *al-Jumlatul i'tiraadhiyyah* di dalam ayat ini.

﴿كَمْ لَبِثْتَ﴾ kata *kam* kedudukannya dibaca *nashb* sebagai *zharf zamaan*, takdirnya adalah (كم لبثت يوما) .

Asal kata ﴿لَمْ يَتَسَنَّهْ﴾ adalah (يتسنَّن) yang artinya adalah berubah, lalu huruf nun yang ketiga diganti huruf ya` karena tidak disukainya tiga huruf nun yang berkumpul di dalam satu kata, lalu huruf ya` diganti huruf alif sehingga menjadi (يتسنى) lalu alif dibuang karena adanya *'aamil jazm*, yaitu kata *lam* sehingga menjadi (يتسن) lalu diberi ha *as-Sakt*. Atau kata ini diambil dari kata (تسنه و سانهت) fi'il dari (السنة) jadi artinya adalah yang tidak berubah bersamaan dengan pergantian masa. Asal kata *as Sanah* adalah *as Sanhah*.

﴿وَلِنَجْعَلَكَ﴾ huruf wawu adalah huruf *'athf* yang meng*athf*kan kata ini kepada kata fi'il yang ditakdirkan, adapun takdirnya adalah (انظر إلى حمارك لتتيقن ماتعجبت منه، حين قلت: أنى يحيي هذه الله بعد موتها ولنجعلك آية للناس) yang artinya, lihatlah keledaimu agar kamu yakin akan apa yang membuatmu keheranan ketika kamu berkata, "Bagaimana Allah SWT menghidupkan negeri ini setelah hancur?" Dan agar Kami menjadikan kamu sebagai tanda kekuasaan Kami bagi manusia.

Balaaghah

﴿بَعْدَ مَوْتِهَا﴾ maksudnya setelah binasanya para penduduk kota. Di dalam kata ini terdapat apa yang disebut *Majaazul mursal* dengan menyebutkan tempat namun yang dimaksud adalah orang yang menempati tempat tersebut.

﴿ثُمَّ نَكْسُوْهَا لَحْمًا﴾ di dalam susunan kata ini terdapat *isti'aarah makniyyah*, yaitu menyerupakan daging (*musyabbah*) dengan pakaian (*musyabbah bih*), lalu *musyabbah*

bih yaitu *ats-Tsaub* (pakaian) dibuang, lalu menyebutkan sesuatu yang memiliki kaitan erat dengan *musyabbah bih,* yaitu *al-Kiswah.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ﴾ yaitu 'Uzair yang lewat di sebuah kota kecil, yaitu Baitul Maqdis sambil naik kendaraan hewan dengan membawa sekeranjang buah tin dan satu wadah minuman perasan buah. ﴿خَاوِيَةٌ﴾ yang runtuh bangunan-bangunannya atau yang kosong tidak berpenghuni. *Al-'Uruusy* artinya *as-Suquuf* yaitu atap-atap bangunan yang telah dihancurkan oleh Bukhtanashshar.

﴿أَنَّى يُحْيِي﴾ bagaimana Allah SWT menghidupkan kembali kota ini setelah hancur. Ungkapan ini adalah ungkapan keheranan 'Uzair dan menganggap bahwa menghidupkan setelah kematian adalah sesuatu yang jauh. Yang dimaksudkan dengan menghidupkan di sini adalah meramaikan kembali kota itu dengan bangunan dan para penduduk. ﴿بَعْدَ مَوْتِهَا﴾ maksudnya setelah kehancuran kota tersebut. ﴿فَأَمَاتَهُ اللَّهُ﴾ maksudnya lalu Allah SWT menjadikannya tidak memiliki kesadaran sama sekali dan tidak bisa bergerak, namun tetap dalam keadaan hidup. Keadaan ini seperti yang dialami oleh *Ashhaabul kahfi.*

﴿ثُمَّ بَعَثَهُ﴾ kemudian Allah SWT melepaskannya dari keadaan itu, diambil dari kata (بعث الناقة) yang artinya melepaskan dan membebaskannya dari tempatnya. Di sini menggunakan kata *al-Ba'tsu* bukan *al-Ihyaa`,* karena ingin memberikan pemahaman bahwa ia kembali seperti semula, hidup, bergerak dan memiliki kesadaran yang utuh. Para dokter mengatakan bahwa terjadi kondisi di mana seseorang tetap dalam keadaan hidup untuk jangka waktu yang cukup lama, namun ia tidak memiliki kesadaran sama sekali. Kondisi ini mereka sebut dengan kondisi koma. Semua ini tidak lain karena kekuasaan Allah SWT di dalam menjaga seseorang yang koma selama 100 tahun atau 300 tahun atau lebih atau kurang. Al-Qurthubi berkata, "Zhahir ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud bukanlah keadaan koma, akan tetapi benar-benar mati dengan mengeluarkan ruh dari jasad.

﴿طَعَامِكَ﴾ yaitu buah tin ﴿وَشَرَابِكَ﴾ yaitu minuman dari hasil perasan buah ﴿لَمْ يَتَسَنَّهْ﴾ yang sama sekali tidak berubah meskipun telah didiamkan dalam waktu yang cukup panjang. Huruf *ha* pada kata ini ada kalanya adalah ha *as-Sakt* atau memang termasuk huruf asli kata ini.

﴿وَانْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ﴾ lihatlah hewan keledaimu, bagaimana ia, lalu ia melihatnya dan ternyata hewan keledainya tersebut telah mati namun tulang belulangnya masih ada. ﴿وَلِنَجْعَلَكَ﴾ Kami melakukan itu semua agar kamu tahu dan yakin serta agar Kami menjadikanmu sebagai bukti kekuasaan Kami untuk membangkitkan makhluk yang telah mati.

﴿نُنْشِزُهَا﴾ Kami mengangkatnya dari dalam bumi kemudian kami menyusunnya kembali seperti semula. Ada yang membaca (ننشرها) yang berarti menghidupkan kembali. ﴿ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا﴾ lalu 'Uzair melihat hewan keledainya dan menemukan tulang-tulangnya telah tersusun kembali seperti semula dan terbalut dengan daging, ruhnya pun ditiupkan kembali ke dalam jasadnya dan nampaklah tanda-tanda kehidupan pada hewan keledai tersebut. ﴿أَعْلَمُ﴾ mengetahui dengan yakin dan melihat dengan mata kepala sendiri.

Persesuaian Ayat

Kisah-kisah yang terdapat pada ayat sebelumnya untuk membuktikan akan wujud Allah SWT. Sedangkan kisah ini dan kisah pada ayat setelahnya, yaitu ayat, *"Waidz qaala Ibraahiimu,"* untuk membuktikan akan kebenaran adanya kebangkitan kembali setelah mati dan binasa.

Tafsir dan Penjelasan

Tidakkah kamu mengetahui kisah seseorang yang lewat di sebuah kota kecil yang telah mati dan hancur, tembok-tembok bangunan yang ada telah runtuh di atas atap-atapnya.[17] Kata ini di'*athf*kan kepada kata, ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَآجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رِبِّهِ﴾ Artinya adalah, apakah kamu mengetahui kisah seseorang yang seperti kisah si raja Namrudz yang berbantah dengan Ibrahim tentang Tuhannya, kota apa yang yang dilewatinya? Siapakah orang itu? Ada pendapat yang mengatakan bahwa kota yang dilewati orang tersebut adalah Baitul Maqdis sedangkan orang yang lewat tersebut adalah 'Uzair bin Syarkhiya dan ini adalah pendapat yang masyhur. Ada pendapat lain mengatakan bahwa daerah yang dilewatinya adalah biara Heraklius yang terletak di tepi Dajlah, sedangkan orang yang lewat adalah Armiya dari keturunan Nabi Harun a.s.. Ada pendapat lain lagi mengatakan bahwa orang yang lewat adalah Khidir a.s.. Ada yang mengatakan nama orang yang lewat tersebut adalah Hizqil bin Bawar. Mujahid berkata, "Ia adalah seorang laki-laki dari bani Israel."

Lalu laki-laki itu berkata, "Bagaimana Allah SWT menghidupkan kembali kota ini setelah hancur?" Maksudnya ia menganggap mustahil kota yang telah mati tanpa penghuni dan hancur itu bisa dibangun dan menjadi kota yang hidup kembali. Namun, pada waktu yang sama, ia mengakui akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT ketika melihat betapa kehancuran yang terjadi pada kota itu benar-benar dahsyat. Ucapannya ini mengandung dua maksud, pengakuan bahwa dirinya tidak mampu mengetahui cara menghidupkan dan membangun kembali kota yang telah hancur lebur tanpa penghuni itu dan sekaligus mengakui akan kebesaran kekuasaan Dzat Yang Maha Menghidupkan.

Lalu Allah SWT menjadikan dirinya koma, kehilangan kesadaran dan gerak, namun ia tetap hidup. Kemudian setelah beberapa lama dirinya dalam keadaan koma seperti itu, Allah SWT kembali menyadarkan dirinya dengan begitu cepat dan mudah. Seolah-olah ia adalah orang yang tertidur lalu terbangun. Ketika itu, ia mendapati kota yang sebelumnya hancur tersebut ternyata sudah ramai dan dibangun kembali setelah 70 tahun dirinya dalam keadaan koma, tidak sadarkan diri. Ia mendapati kota itu pun kembali hidup dan bani Israel sudah kembali lagi dan menghuni kota tersebut.

Lalu dengan perantara seorang malaikat, ia ditanya, "Berapa lamu kamu tinggal di kota ini?" Pertanyaan ini dilontarkan kepadanya untuk membuktikan bahwa dirinya adalah orang yang lemah dan tidak mampu memahami perkara Allah SWT. Kebanyakan para ulama tafsir berpendapat bahwa zhahir ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan (الإماتة) di dalam ayat ini adalah membuatnya mati dalam arti sesungguhnya, yaitu dengan mencabut nyawanya dari jasadnya. Menurut pendapat yang kuat adalah bahwa yang bertanya kepadanya adalah Allah SWT dengan lantaran seorang malaikat atau dalam bentuk bisikan dari langit.

Lalu ia menjawab, "Saya tinggal di sini baru satu hari atau setengah hari." Jawaban ini berdasarkan perkiraan dan dugaannya, karena seingatnya ia mati pada permulaan hari kemudian Allah SWT menghidupkannya

---

17 As-Sudi berkata, "Maksudnya adalah atap-atap bangunan runtuh lalu setelah itu tembok-temboknya juga runtuh di atas puing-puing atap yang terlebih dulu runtuh." Penafsiran ini adalah yang dipilih oleh ath-Thabari. Sedangkan ulama selain as-Sudi berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kota yang telah mati dan kosong, tidak berpenghuni lagi, namun bangunan-bangunannya masih tetap utuh. Jadi maksud kalimat *khaawiyah* adalah *khaaliyah* (kosong, tidak berpenghuni).

kembali pada akhir hari. Ketika ia terbangun dan melihat matahari, maka ia mengira bahwa matahari itu adalah matahari hari itu di mana menurut dirinya ia dimatikan lalu dihidupkan kembali. Jawabannya ini adalah berdasarkan apa yang ia ketahui dan ia duga, jadi ia tidak dianggap berbohong di dalam jawaban yang ia berikan itu. Hal ini seperti ucapan *Ashhaabul kahfi* seperti yang diceritakan Al-Qur`an,

"Dan demikianlah Kami bangunkan mereka, agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Sudah berapa lama kamu berada (disini?)" . Mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari."" **(al-Kahfi: 19)**

Padahal mereka tinggal di dalam gua sudah 309 tahun.

Lalu dikatakan kepadanya, "Bukan, akan tetapi kamu telah tinggal di kota ini selama 100 tahun. Agar kamu melihat bukti kekuasaan Kami, maka lihatlah makanan dan minuman yang kamu bawa itu, selama 100 tahun tidak busuk dan tidak berubah sama sekali. Padahal biasanya makanan dan minuman seperti itu akan cepat busuk hanya dalam beberapa waktu saja. Lihat juga keledaimu itu, bagaimana ia telah rusak, tulang-belulangnya telah rapuh dan terlepas, agar kamu tahu bahwa sudah sangat lama sekali waktu yang kamu dan keledaimu itu lalui di sini dan selama itu kamu dalam keadaan tidak sadarkan diri. Kami melakukan hal itu terhadap dirimu agar kamu mengetahui dan melihat apa yang sebelumnya kamu anggap mustahil. Begitu juga agar Kami menjadikan kamu sebagai dalil akan kebenaran akan adanya kebangkitan setelah kematian dan menjadi bukti yang menegaskan akan kekuasaan Kami untuk membangkitkan seluruh makhluk pada hari kiamat. Hal ini seperti ayat,

"Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Luqmaan: 28)**

Firman Allah SWT yang artinya, *"Dan Kami menjadikan kamu sebagai bukti kekuasaan Kami bagi manusia,"* adalah sebagai dalil akan kebenaran adanya kebangkitan setelah kematian.

Lihatlah bagaimana kami membangkitkan dan menyusun kembali tulang-tulang keledaimu itu yang telah berserakan, kemudian Kami membalutnya dengan daging, urat saraf dan kulit seperti terbalutnya tubuh oleh pakaian. Kemudian Allah SWT mengutus seorang malaikat untuk meniupkan ruh ke dalam jasad keledai tersebut, lalu keledai itu pun kembali hidup dan bersuara atas izin dan kuasa Allah SWT. Semua ini berlangsung di hadapan 'Uzair dan ia menyaksikannya dengan kedua mata kepalanya. Dzat Yang Maha Kuasa menghidupkan kembali seperti ini setelah mati selama 100 tahun juga Kuasa untuk menghidupkan kembali setelah mati selama beribu-ribu tahun. Karena kekuasaan dan pekerjaan Tuhan antara satu dengan yang lainnya adalah serupa. Jika Tuhan kuasa menghidupkan kembali setelah mati 100 tahun, maka Tuhan juga kuasa melakukannya setelah mati beribu-ribu tahun.

Ketika semua itu sudah jelas baginya, maka ia berkata, "Saya yakin akan semua ini, saya telah melihatnya dengan kedua mata kepala saya sendiri dan saya yakin dengan seyakin-yakinnya bahwa Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak ada sesuatu apa pun yang sulit bagi-Nya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kisah ini menjadi dalil atau bukti yang jelas akan kebenaran adanya kebangkitan setelah kematian dan dikumpulkannya seluruh makhluk setelah dibangkitkan dari

kubur. Dalil yang nyata yang bisa dijadikan bukti akan kebenaran adanya kebangkitan setelah kematian yang bisa kita saksikan setiap saat adalah sunnatullah atau hukum alam di dalam penciptaan hewan, menumbuhkan daging dan tulang-tulangnya. *Al-Insyaa`* artinya menguatkan dan *al-Insyaaz* artinya menjadikan tumbuh dan berkembang. Ayat ini mengandung kisah yang langka, adapun ayat terbesar yang bersifat umum yang menjelaskan tentang proses penciptaan yang menunjukkan akan kekuasaan Allah SWT untuk membangkitkan kembali adalah ayat,

"Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula." **(Al-A'raaf: 29)**

"Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." **(al-Anbiyaa`: 104)**

Pendapat yang kuat adalah yang mengatakan bahwa tokoh dalam kisah ini adalah seorang *ash-Shiddiiq* (orang yang amat teguh keyakinannya kepada kebenaran rasul) atau seorang nabi. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah orang kafir adalah pendapat yang lemah. Karena orang kafir tidak dikuatkan dan tidak diberi pertolongan dengan ayat-ayat Allah SWT. Menurut pendapat pertama yang benar, maka ayat ini bisa dijadikan dalil atau contoh bahwa Allah SWT memberikan hidayah kepada orang-orang Mukmin dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Hal ini seperti yang terjadi pada kisah Nabi Ibrahim a.s. dengan si raja kafir Namrudz.

Menyampaikan berita atau bersumpah atas dasar *azh-Zhann* (prasangka) bukanlah termasuk kebohongan dan tidak wajib membayar kafarat sumpah. Ini adalah yang dimaksud oleh madzhab Hanafi, Maliki dan Hanbali (mayoritas) dengan *laghwul aimaan* (sumpah yang tidak dimaksud atau sumpah atas sesuatu dengan memiliki keyakinan bahwa sesuatu tersebut benar, namun ternyata sesuatu tersebut tidak sesuai dengan kenyataan) yang diampuni oleh Allah SWT. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah SWT.

"Dia (orang itu) menjawab, "Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari." **(al-Baqarah: 259)**

Dan firman-Nya,

"Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". **(al-Kahfi: 19)**

Hal yang sama juga pernah dikatakan oleh Rasulullah saw. pada kisah *Dzul yadain* (al-Kharbaq bin 'Amr) yang terdapat di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a.,

لَمْ أَقْصِرْ وَلَمْ أَنْسَ.

"Shalat tidak diqashar juga saya tidak lupa."

Berdasarkan hal ini, maka boleh dikatakan bahwa para nabi tidak ma'shum (terjaga) dari kesalahan memberikan suatu berita yang salah atau tidak sesuai dengan kenyataan, jika memang hal ini dilakukan tanpa sengaja. Seperti halnya para nabi juga tidak ma'shum dari sifat lupa.

Kisah 'Uzair dijadikan Allah SWT sebagai ayat atau bukti akan kekuasaan-Nya bagi para manusia, ia dimatikan selama 100 tahun, kemudian setelah itu ia dibangkitkan atau dihidupkan kembali.

SEMANGAT INGIN TAHU NABI IBRAHIM A.S.

al-Baqarah Ayat 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرٰهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتٰى ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۖ
قَالَ بَلٰى وَلٰكِنْ لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ

فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tetap (mantap)." Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing satu bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Baqarah: 260)**

Qiraa`aat

﴿أَرِنِي﴾ dibaca,

1. Dengan huruf ra` dibaca sukun atau mati, ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan as-Susiy
2. Dengan huruf ra` dibaca *al-Ikhtilaas*, ini adalah bacaan ad-Duri dari Abu 'Amr.
3. Dengan huruf ra` dibaca kasrah, ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿فَصُرْهُنَّ﴾

1. Dibaca dengan huruf shad dibaca kasrah, ini adalah bacaan Hamzah dan Khalaf.
2. Dengan huruf shad dibaca dhammah, ini adalah bacaan imam yang lain.

I'raab

﴿كَيْفَ تُحْيِي﴾ kata *kaifa* berkedudukan i'rab *nashb* dan kata *yuhyii* adalah *'aamil*nya. Kata *kaifa* berfungsi untuk menanyakan keadaan. *Taqdiir*nya adalah (بأي حال تحيي) tidak boleh mengatakan bahwa *'aamil*nya adalah kata ﴿أَرِنِي﴾ karena kata *kaifa* berfungsi untuk digunakan bertanya (*al-Istifhaam*), dan *al-Istifhaam* tidak bisa dijadikan *ma'muul* kata yang jatuh sebelumnya. Dengan kata lain, kata yang terletak sebelum kata *al-Istifhaam* tidak bisa menjadi *'aamil* bagi kata *al-Istifhaam* tersebut.

﴿أَوَلَمْ﴾ Hamzah *istifhaam* ditemukan dengan huruf 'athaf wawu. Tidak ada satu pun huruf *al-Istifhaam* yang boleh ditemukan dengan huruf 'athaf kecuali huruf *istifhaam* hamzah, karena huruf *istifhaam* hamzah adalah huruf *istifhaam* yang paling pokok.

﴿لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي﴾ huruf lam pada kata *liyathma`inna* memiliki dua versi, pertama adalah *lam kai*, adapaun *ta'alluq*nya dengan fi'il yang di*taqdiir*kan (dikira-kirakan keberadaannya). *Taqdiir*nya adalah, (ولكن سألتك ليطمئن قلبي) atau (أرني ليطمئن قلبي). Versi kedua yaitu lam *al-Amru* (perintah) atau lam *ad-Du'aa`* (ajakan), jadi seolah-olah Nabi Ibrahim mengajak atau menyuruh hatinya untuk teguh dan yakin. Namun versi pertama adalah yang lebih benar.

﴿سَعْيًا﴾ kata mashdar dibaca nashab menjadi *al-Haal*, jadi sama dengan ungkapan (يأتينك ساعيات). Hal ini seperti ucapan (جاء زيد ركضا أي راكضا).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذْ قَالَ﴾ maksudnya ingatlah ketika Nabi Ibrahim berkata ﴿رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ﴾. Mayoritas ulama mengatakan bahwa Nabi Ibrahim a.s. tidaklah meragukan kebenaran bahwa Allah SWT akan menghidupkan orang-orang yang telah mati, juga tidak meragukan akan kuasa-Nya. Akan tetapi, Nabi Ibrahim a.s. meminta agar diperlihatkan kepadanya cara Allah SWT menghidupkan. Karena jiwa memiliki tabiat selalu ingin mengetahui sesuatu yang tidak diketahui dan ingin menyaksikan sesuatu yang diceritakan kepadanya. Oleh karena itu, Rasulullah saw.

bersabda yang diriwayatkan oleh imam ath-Thabrani dari Anas r.a.,

لَيْسَ الْخَبَرُ كَالْمُعَايَنَةِ.

"Hanya mendengar berita saja tidak sama dengan langsung melihat dan menyaksikan sendiri."

﴿أَوَلَمْ تُؤْمِنْ﴾ Apakah kamu tidak percaya akan kekuasaan-Ku menghidupkan yang telah mati. Pertanyaan dan jawaban di dalam ayat ini sengaja disebutkan padahal Allah SWT mengetahui akan keimanan Nabi Ibrahim a.s. karena bertujuan untuk memberitahukan kepada orang-orang. ﴿بَلَى﴾ adalah huruf yang berfungsi sebagai jawaban, maksudnya, *"benar, hamba beriman."* ﴿وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي﴾ maksudnya, hamba bertanya kepada-Mu agar jiwaku menjadi tenang dan semakin yakin dengan melihat dan menyaksikan secara langsung yang bisa menjadi penguat dalil yang telah ada.

﴿فَصُرْهُنَّ﴾ maksudnya, maka potong-potonglah burung-burung tersebut. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah, maka kumpulkanlah burung-burung itu di dekatmu. Kata ﴿إِلَيْكَ﴾ berdasarkan arti yang pertama *ta'alluq*nya adalah dengan kata fi'il (خذ) jadi maksudnya adalah, kumpulkanlah burung-burung itu di dekatmu kemudian cincanglah burung-burung itu lalu campurlah daging dan bulu burung-burung itu menjadi satu kemudian jadikan beberapa bagian lalu kamu letakkan di beberapa gunung. ﴿ثُمَّ ادْعُهُنَّ﴾ kemudian panggillah burung-burung yang telah kamu cincang dan kamu sebarkan di beberapa gunung tersebut ﴿يَأْتِينَكَ سَعْيًا﴾ maka burung-burung itu akan berdatangan kepadamu dengan cepat. ﴿عَزِيزٌ﴾ Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Perkasa, tidak ada sesuatu pun yang membuat-Nya lemah dan kalah ﴿حَكِيمٌ﴾ lagi Maha Bijaksana di dalam ciptaan dan pengaturan-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

Dan Nabi Ibrahim a.s. pun melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya tersebut. Dalam hal ini, Allah SWT tidak menentukan jenis keempat burung yang harus digunakan oleh Nabi Ibrahim a.s.. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.. bahwa keempat burung yang digunakan Nabi Ibrahim a.s. adalah burung *thawuus* (merak), *nasr* (elang), *ghuraab* (gagak) dan *diik* (ayam jago). Lalu Nabi Ibrahim a.s. melakukan terhadap burung-burung tersebut seperti apa yang diperintahkan kepadanya dengan kepala-kepala burung tersebut tetap ada padanya, lalu ia pun memanggil burung-burung tersebut. Kemudian bagian-bagian burung tersebut berterbangan dan saling menyatu kembali antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi seperti semula, lalu tubuh-tubuh burung tersebut pergi untuk menemui kepala masing-masing yang ada pada Nabi Ibrahim a.s..

Mujahid berkata, "Burung-burung yang digunakan Nabi Ibrahim a.s. adalah burung merak, gagak, merpati dan ayam jago. Lalu ia menyembelih burung-burung tersebut kemudian melakukan terhadap burung-burung tersebut seperti yang diperintahkan kemudian ia memanggil kembali burung-burung tersebut, lalu burung-burung tersebut pun berdatangan dengan cepat. Begitulah Allah SWT menghidupkan kembali makhluk yang telah mati hanya dengan satu perintah,

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah sesuatu itu." **(Yaasiin: 82)**

"Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patut atau

terpaksa". Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh." **(Fushshilat: 11)**

Inti dari kisah ini adalah bahwa Nabi Ibrahim a.s. memiliki semangat selalu ingin tahu. Kemudian tatkala Allah SWT mewahyukan kepadanya bahwa Dia akan membangkitkan dan menghidupkan kembali seluruh umat manusia yang telah mati dan mengumpulkan mereka semua pada hari Kiamat untuk memberikan balasan kepada orang yang berbuat baik karena kebaikannya dan kepada orang yang berbuat jelek karena kejelekannya. Lalu Nabi Ibrahim a.s. ingin melihat dan menyaksikan makhluk yang sudah mati lalu hidup kembali, lalu ia memohon kepada Allah SWT untuk mengabulkan keinginannya itu agar hatinya tetap yakin dan mantap akan keimanannya. Lalu Allah SWT memerintahkan kepadanya untuk mengambil empat ekor burung, lalu menyembelihnya dan memisah-misahkan bagian-bagian tubuh burung tersebut di beberapa bukit kemudian ia memanggilnya kembali. Ketika itu, maka ia akan melihat bagaimana makhluk yang telah mati bisa hidup kembali. Lalu Nabi Ibrahim a.s. pun melaksanakan perintah tersebut dan memanggil burung-burung itu kembali kepadanya. Lalu burung-burung itu pun berdatangan kembali kepadanya dan tampak burung-burung itu seperti belum pernah mati.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kisah ini adalah bukti lain akan kuasa Allah SWT di dalam menghidupkan makhluk yang telah mati meskipun bagian-bagian tubuh makhluk tersebut telah hancur, hilang dan telah lama sekali mati. Nabi Ibrahim a.s. bukannya merasa ragu akan kuasa Allah SWT atas hal itu. Akan tetapi tujuannya adalah agar keyakinannya semakin kuat dengan melakukan uji eksperimen secara langsung atau dengan berita sekaligus melihat dan menyaksikannya sendiri. Hal ini menunjukkan akan urgensi ilmu eksperimental dan melakukan praktek atau pembuktian langsung untuk mengetahui secara langsung cara menyusun atau melakukan sesuatu.

Keraguan seperti ini tidak dimiliki oleh para nabi, karena keraguan seperti ini adalah kufur. Para nabi semuanya beriman akan kebenaran adanya kebangkitan dari kematian. Allah SWT telah menegaskan bahwa setan tidak akan pernah mampu menggoda dan menguasai para nabi dan para kekasih-Nya,

"Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau (iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Penjaga". **(al-Israa`: 65)**

Di dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka". **(al-Hijr: 39-40)**

Jika setan sekali-kali tidak akan mampu menguasai mereka, lalu bagaimana ia akan menggoda dan menjadikan mereka ragu?!

Nabi Ibrahim a.s. meminta agar diperlihatkan kepadanya bagaimana cara menyatukan bagian-bagian makhluk yang telah mati dan tercerai berai lalu menyambungkan kembali urat-urat saraf dan bagian-bagian kulit yang telah hancur. Nabi Ibrahim a.s. ingin naik tingkat dari tingkatan *'ilmul yaqiin* menjadi *'ainul yaqiin*. Perkataan Nabi Ibrahim a.s. ﴿أَرِنِي كَيْفَ﴾ adalah permohonan agar diperlihatkan kepadanya cara Allah SWT menghidupkan kembali makhluk yang telah mati, bukan bertujuan untuk menguji

kekuasaan-Nya untuk menghidupkan atau menumbuhkan.

Kemudian Nabi Ibrahim a.s. memohon keyakinan dan kemantapan hati, yaitu pikiran dan hatinya merasa tenang dan mantap terhadap sesuatu yang diyakini, agar jelas perbedaan antara sesuatu yang diketahui dengan dalil dan sesuatu yang diketahui dengan menyaksikan dan membuktikannya sendiri.

Perkataan Nabi Ibrahim a.s. ﴿وَلَٰكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي﴾ selanjutnya menjadi sebuah ungkapan yang biasa digunakan seseorang yang sudah percaya dan yakin terhadap sesuatu hal, namun ia meminta kepastian akan kebenaran sesuatu tersebut. Lalu ia meminta kepada seseorang untuk menguatkan dan memastikan janji, atau ucapan atau perbuatan yang dijanjikan kepadanya dengan berkata, ﴿وَلَٰكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي﴾ padahal sebenarnya ia sudah percaya dan yakin.

Permohonan Nabi Ibrahim a.s. ini sangat tepat terlebih pada masa sekarang ini di mana banyak sekali penyakit-penyakit keraguan yang menghinggapi banyak orang. Ada sebagian orang yang meragukan bahkan memandang dengan pandangan merendahkan akan kemungkinan terjadinya kebangkitan jasad dan nyawa yang telah lama mati selama beribu-ribu tahun, baik di darat, laut maupun udara dan banyaknya jumlah manusia sejak awal penciptaan sampai pada hari kiamat. Permohonan ini sudah tepat dan sesuai dengan tempatnya agar mulut terdiam, hati menjadi semakin yakin dan agar keraguan-keraguan terhadap hal-hal yang wajib diyakini dan diimani bisa dihilangkan.

Kisah ini juga menjadi contoh atau bukti ketiga akan pertolongan Allah SWT kepada kaum Mukminin dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Kisah ini sama dengan kisah sebelumnya yang menjadi ayat atau bukti akan kebenaran adanya kebangkitan dari kematian. Kisah yang pertama yaitu kisah perdebatan antara Nabi Ibrahim a.s. dengan seseorang yang diberi kekuasaan dan kerajaan oleh Allah SWT adalah sebagai bukti akan wujud Allah SWT. Kisah kedua yaitu kisah dimatikannya 'Uzair selama 100 tahun dan kisah yang ketiga adalah kisah dimatikannya empat ekor burung. Hikmah dibalik penyebutan satu kisah di dalam menegaskan akan wujud Allah SWT dan penyebutan dua kisah di dalam menegaskan akan kebenaran kebangkitan dari kematian adalah karena jumlah orang-orang yang ingkar terhadap kebenaran adanya kebangkitan setelah kematian lebih banyak dari jumlah orang-orang yang ingkar terhadap wujud Allah SWT.

Firman Allah SWT ﴿أَوَلَمْ تُؤْمِنْ﴾ *belum yakinkah kamu*, menjelaskan kepada manusia tentang batasan yang seharusnya ia berhenti di situ, ia tidak boleh melangkah terlalu jauh masuk ke dalam hal-hal yang bukan menjadi urusannya. Penjelasan dan petunjuk yang diberikan kepada *Khaliilullah* Nabi Ibrahim a.s. ini mengandung pelajaran bagi seluruh kaum Mukminin, larangan memikirkan tentang tata cara penciptaan dan larangan menyibukkan diri dengan hal-hal yang sebenarnya hanya menjadi urusan Allah SWT. Jadi, tidak layak bagi mereka membahas hal-hal seperti ini.

Hikmah kenapa hewan yang dipilih adalah burung bukan yang lainnya adalah karena burung adalah binatang yang paling dekat dari lingkungan manusia, memiliki paling banyak sifat dan ciri-ciri kebinatangan, karena burung mudah dijadikan sebagai objek penelitian dan eksperimen dan karena burung adalah hewan yang biasanya paling takut kepada manusia. Sehingga jika hanya dengan memanggil, maka burung-burung itu langsung berdatangan, maka hal ini menjadikan bukti yang diberikan semakin kuat.

Adapun kenapa jumlah burung adalah empat ekor, maka hal ini kita serahkan kepada Allah SWT karena keterangan-keterangan yang berkaitan dengan jumlah atau bilangan biasanya bersifat *ta'abbudiy* (hanya mengandung unsur ibadah semata, kewajiban kita adalah mengimaninya tidak usah menanyakan sebab dan alasannya). Ada pendapat yang mengatakan bahwa kenapa jumlah burung adalah empat ekor karena jumlah ini sesuai dengan jumlah kondisi cuaca alam atau sesuai dengan jumlah mata angin. Namun, pendapat ini tidak mengandung suatu kebenaran, hal ini seperti yang dijelaskan di dalam tafsir al-Manar.

PAHALA BERINFAK DI JALAN ALLAH SWT DAN ETIKANYA

al-Baqarah Ayat 261 - 264

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى ۙ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾ قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Mahamengetahui. Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya ,Mahapenyantun. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya` (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaan (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 261–264)**

Qiraa`aat

﴿يُضَاعِفُ﴾ dibaca,

1. (يضعّف) ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Ibnu 'Amir.
2. (يضاعف) ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ﴾ dibaca,

1. (لا خوف عليهُم) ini adalah bacaan Hamzah.
2. (لا خوف عليهِم) ini adalah bacaan imam yang lain.

I'raab

﴿أَنْبَتَتْ﴾ *Jumlah fi'liyyah* (susunan yang diawali dengan kata fi'il) kedudukan i'rabnya adalah *jarr* karena menjadi sifat kata ﴿حَبَّةٍ﴾.

﴿فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ﴾ susunan ini terdiri dari *mubtada`* yang diakhirkan dan *khabar* yang didahulukan atas *mubtada`*. ﴿قَوْلٌ مَعْرُوفٌ

﴿وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ﴾ kata *"qaulun"* menjadi *mubtada`*, sedangkan kata *"wamaghfiratun," 'athf* kepada kata *"qaulun."* Adapun *khabar*nya adalah kata *"khairun."*

﴿يَتْبَعُهَا أَذًى﴾ *al-Jumlatul fi'liyyah* kedudukan i'rabnya adalah *jarr* karena menjadi sifat dari kata ﴿صَدَقَةٍ﴾.

﴿كَالَّذِي يُنْفِقُ﴾ huruf *jarr* kaf kedudukan i'rabnya adalah *nashb* karena menjadi sifat dari mashdar yang dikira-kirakan keberadaannya. Kira-kiranya adalah seperti berikut, (إبطالا كالذي).

﴿رِئَاءَ النَّاسِ﴾ kata *Ri`aa`* dibaca *nashb* bisa karena menjadi *maf'uul li`ajlih* atau menjadi *haal* atau menjadi sifat dari mashdar yang dibuang, *taqdiir*nya adalah ﴿كَمَثَلِ﴾. (إنفاقا) kedudukan i'rabnya adalah *rafa'* karena menjadi *khabar* dari *mubtada`* yaitu kata (فمثله). (صفوان) kata ini bisa dikatakan kata *mufrad* (tunggal) atau bisa dikatakan *ismu jinsin* (generic noun), jika digunakan untuk menunjukkan jumlah satu, maka diberi akhiran huruf ta` *marbuuthah,* yaitu (صفوانة) seperti kata (درّ و درّة). Adapun *dhamiir* yang kembali kepada kata ini dalam bentuk *dhamiir mudzakkar,* yaitu pada kata ﴿عَلَيْهِ﴾ hal ini dikarenakan *ismu jinsin*nya dalam bentuk *mudzakkar.* ﴿عَلَيْهِ تُرَابٌ﴾ *Jumlah Ismiyyah* (susunan kata yang diawali dengan kata isim atau *mubtada`*) kedudukan i'rabnya adalah *jarr* karena menjadi sifat dari kata *"shafwaanin."*

Balaaghah

﴿كَمَثَلِ حَبَّةٍ﴾ di dalam susunan kata ini terdapat apa yang disebut *tasybiih mursal,* yaitu dengan menyebutkan huruf *tasybiih* yaitu kaf dan membuang *wajhusy syabah* (titik persamaan). Allah SWT menyerupakan sedekah yang diinfakkan di jalan Allah SWT dengan sebutir biji yang ditanam dan diberkahi oleh-Nya sehingga tumbuh dan berkembang menjadi 700 butir biji.

﴿أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ﴾ di dalam susunan kata ini terdapat apa yang disebut *majaz 'aqliy* dengan menyandarkan *al-Inbaat* (pekerjaan menumbuhkan) kepada *al-Habbah* (biji), padahal pada hakikatnya yang menumbuhkan adalah Allah SWT.

﴿مَنًّا وَلَا أَذًى﴾ di dalam susunan ini terdapat penyebutan sesuatu yang umum setelah sesuatu yang bersifat khusus, karena *al-Adzaa* artinya lebih umum dan lebih luas dari pada kata *al-Mannu.* Hal ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah segala bentuk sikap yang menyakitkan dan menyinggung perasaan.

﴿كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ﴾ di dalam susunan ini terdapat apa yang disebut *tasybiih tamtsiiliy,* karena *wajhusy syabah*nya diambil dari beberapa hal yang lebih dari satu.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَثَلُ﴾ maksudnya bentuk atau sifat sedekah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah SWT. ﴿فِي سَبِيلِ اللهِ﴾ maksudnya untuk hal-hal yang bisa membawa kepada ridha Allah SWT. ﴿حَبَّةٍ﴾ satu butir biji yang ditanam ﴿وَاسِعٌ﴾ maksudnya Maha Luas karunia-Nya ﴿عَلِيمٌ﴾ lagi Maha Tahu siapa saja orang yang berhak untuk dilipatkan pahalanya.

﴿مَنًّا﴾ *al-Mannu* maksudnya seseorang menyebut-nyebut kebaikannya kepada orang lain yang ia beri sedekah dan menampakkan bahwa ia lebih mulia darinya. Seperti dengan berkata, "Saya telah berbuat baik dan memberikan bantuan kepadanya." ﴿أَذًى﴾ maksudnya dengan bersikap sombong dan congkak karena ia telah memberi sedekah serta menyiar-nyiarkannya kepada orang yang sebenarnya benci jika mengetahuinya.

﴿لَهُمْ أَجْرُهُمْ﴾ bagi mereka pahala infak yang telah mereka keluarkan ﴿وَلَاهُمْ يَحْزَنُوْنَ﴾ dan tidak pula mereka bersedih hati pada hari kiamat. ﴿قَوْلٌ مَعْرُوْفٌ﴾ perkataan yang baik dan penolakan yang halus terhadap orang yang

meminta-minta. ﴿وَمَغْفِرَةٌ﴾ menutup-nutupi dan memaafkan sikap tidak baik si peminta seperti sikapnya yang agak memaksa atau yang lainnya.

﴿خَيْرٌ﴾ maksudnya lebih baik, lebih bermanfaat dan lebih banyak faedahnya. ﴿غَنِيٌّ﴾ Allah SWT Maha Kaya dan tidak membutuhkan sedekah para hamba-Nya. ﴿حَلِيمٌ﴾ lagi Maha Penyantun dengan mengakhirkan dan menunda hukuman bagi orang yang bersedekah dengan diringi sikap menyebut-nyebut sedekahnya dan menyakiti (perasaan si penerima). ﴿لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ﴾ maksudnya janganlah kalian menghilangkan pahala sedekah kalian seperti orang yang menghapuskan pahala sedekahnya karena ia bersikap riya`.

﴿رِئَاءَ النَّاسِ﴾ memamerkan dan menyiar-nyiarkannya kepada orang-orang. Maksudnya ia melakukan kebaikan hanya karena ingin membanggakan diri atau hanya karena agar orang-orang melihatnya lalu memuji dan menyanjung dirinya.

﴿صَفْوَانٍ﴾ batu yang halus dan licin ﴿وَابِلٌ﴾ hujan lebat ﴿صَلْدًا﴾ keras dan licin tanpa ada debu dan kotoran di atasnya. ﴿لَا يَقْدِرُونَ﴾ pembukaan perkataan baru untuk menjelaskan perumpamaan orang munafik yang menginfakkan harta karena pamer dan riya`. Adapun *dhamiir* di dalam kata ini disebutkan dalam bentuk plural, karena berdasarkan pertimbangan makna yang terkandung di dalam *ismu maushuul* (passive pronoun) *alladzii.* Maksudnya adalah, mereka tidak mendapatkan dan tidak memiliki sesuatu apa pun ﴿مِمَّا كَسَبُوا﴾ dari amal yang mereka kerjakan, maksudnya mereka sama sekali tidak mendapatkan pahala di akhirat, seperti tidak ditemukannya lagi debu yang sebelumnya terdapat di atas batu yang licin dan halus, karena disapu oleh air hujan.

Sebab Turunnya Ayat

al-Kalbi berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan diri Utsman bin 'Affan r.a. dan Abdurrahman bin 'Auf r.a.. Adapun Abdurrahman bin 'Auf r.a., maka suatu ketika ia datang kepada Rasulullah saw. sambil membawa uang sebanyak empat ribu dirham untuk ia sedekahkan. Ia berkata, "Saya memiliki uang sebanyak delapan ribu dirham, empat ribu dirham saya pergunakan untuk memenuhi kebutuhan saya dan keluarga sedangkan yang empat ribu dirham lagi saya sedekahkan karena Allah SWT." Lalu Rasulullah saw. berkata, "Semoga Allah SWT memberkahi untukmu uang yang kamu pergunakan sendiri dan uang yang kamu sedekahkan."

Adapun kisah Utsman bin 'Affan r.a. adalah bahwa pada perang Tabuk ia berkata, "Saya yang menanggung segala keperluan dan bekal bagi orang-orang yang tidak memiliki bekal pada perang Tabuk." Lalu ia mempersiapkan seribu unta lengkap dengan tempat menaruh barang dan alas pelana. Ia juga menyedekahkan sumur *Ruumah* yang menjadi miliknya untuk keperluan seluruh kaum Muslimin.[18] Lalu turunlah ayat ini berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh Abdurrahman bin 'Auf r.a. dan Utsman bin Affan r.a. tersebut.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, "Suatu ketika, saya melihat Rasulullah saw. mengangkat kedua tangan memanjatkan doa untuk Utsman bin Affan r.a., di dalam doa tersebut, beliau berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya hamba telah ridha kepada Utsman, maka ridhailah ia." Beliau terus mengangkat keduan tangan dan berdoa hingga

18 Di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Utsman bin 'Affan r.a. menyerahkan sedekah kepada Rasulullah saw. sebanyak seribu dinar. Lalu Rasulullah saw. melihat dan membolak-balik uang tersebut, lalu berkata, "Tidak ada dosa lagi yang akan ditanggung Utsman setelah hari ini."

terbit fajar. Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿مَثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ *al-Aayah.* [19]

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat sebelumnya telah menjelaskan tentang masalah *al-Ba'tsu* (kebangkitan dari kematian), bahwa seluruh manusia akan dibangkitkan kelak di akhirat untuk menerima balasan mereka secara sempurna dan tanpa batas. Di dalam ayat ini dijelaskan tentang keutamaan berinfak di jalan Allah SWT banyak sekali, seperti untuk menyebarkan ilmu, usaha memberantas kemiskinan, kebodohan dan penyakit. Adapun jalan Allah SWT yang paling agung adalah jihad agar *kalimaatullaah* (agama Islam) adalah yang paling tinggi. Barang siapa yang berjihad setelah adanya penjelasan dan bukti akan kebenaran hari kebangkitan yang tidak dibawa kecuali oleh seorang nabi, maka baginya pahala yang agung.

Di dalam banyak ayat, Al-Qur`an telah menyerukan untuk berinfak, karena berinfak adalah cara atau medium untuk menciptakan kemakmuran bagi semua lapisan masyarakat dan salah satu langkah pasti dalam usaha menjaga martabat dan kemuliaan umat serta untuk menangkal segala bentuk permusuhan yang dilancarkan oleh pihak musuh. Sebuah umat tidak bersikap kikir kecuali ia akan tertimpa kehinaan, kesengsaraan, mudah diperbudak dan dijadikan mangsa empuk oleh umat lain. Al-Basti di dalam shahih musnadnya meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, "Ketika turun ayat 245 dari surah al-Baqarah yang artinya,

"Barang siapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan ganti kepadanya dengan yang banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(al-Baqarah: 245)**

Maka Rasulullah saw. berdoa, "Ya Allah, berilah tambahan lagi kepada umatku." Lalu turunlah ayat,

"Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas." **(az-Zumar: 10)**

Tafsir dan Penjelasan

Di dalam ayat ini terdapat perumpamaan yang diberikan oleh Allah SWT untuk melipatgandakan pahala bagi siapa saja yang berinfak di jalan Allah SWT hanya untuk menggapai ridha-Nya. Sesungguhnya satu kebaikan pahalanya dilipatkan sepuluh kali lipat sampai 700 kali lipat. Lalu Allah SWT menjelaskan tentang bentuk atau sifat sedekah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menginfakkannya di jalan ketaatan kepada Allah SWT untuk menggapai ridha-Nya dan untuk mendapatkan pahala yang baik, seperti menyebarkan ilmu, jihad, mempersiapkan senjata, untuk haji, membela negara, melindungi keluarga atau yang lainnya, adalah seperti sebuah biji yang ditanam di sebuah tanah yang subur, lalu biji tersebut menumbuhkan tujuh bulir, di dalam setiap bulir terdapat 100 butir biji. Para pakar pertanian menegaskan bahwa sebuah biji gandum, padi atau jagung atau yang lainnya, jika ditanam, maka tidak hanya menumbuhkan satu bulir saja, akan tetapi jauh lebih banyak, hingga bisa mencapai 40 hingga 70 bulir. Sedangkan tiap-tiap bulir bisa mengandung lebih dari 100 biji, dan menurut penelitian ada bulir yang bisa mengandung 100 tujuh biji. Ini adalah gambaran tentang dilipat gandakannya pahala orang yang bersedekah.

﴿وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ﴾ dan Allah SWT melipatgandakan pahala bagi siapa saja yang

---

19 *Asbaabun nuzuul,* karya an Naisaburiy, hal. 47, 48, tafsir *al-Qurthubi,* (3/303).

dikehendaki-Nya tergantung keikhlasannya di dalam amal yang dilakukan. Bahkan Allah SWT melipatgandakan hingga lebih banyak dari itu. Karunia dan pemberian Allah SWT tidak terbatas, sangat luas dan sangat banyak, lebih banyak dari jumlah makhluk-Nya. Allah SWT Maha Tahu siapa saja yang berhak mendapatkan pelipatgandaan pahala ini dan siapa saja yang tidak berhak.

Penjelasan ini jauh lebih kuat dan dalam pengaruhnya di dalam jiwa dibanding perumpamaan satu butir biji yang menumbuhkan tujuh bulir dan setiap bulir mengandung 100 butir biji. Karena perumpamaan dengan menyebutkan jumlah angka tertentu tetap mengandung unsur keterbatasan. Sedangkan jika penjelasannya tanpa menggunakan batasan jumlah angka, maka mengandung pemahaman bisa terus bertambah lebih banyak lagi tanpa batas. Di dalam ayat ini juga mengandung sebuah isyarat bahwa Allah SWT menumbuhkan amal-amal saleh yang dilakukan oleh seseorang seperti halnya Allah SWT menumbuhkan biji tanaman yang ditanam oleh seseorang di tanah yang baik dan subur. Terdapat juga riwayat hadits yang menjelaskan tentang dilipatgandakannya pahala suatu amal kebaikan hingga 700 kali lipat.

Ibnu Majah dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits pertama dari Ali dan Abu Darda` dan hadits kedua dari 'Imran bin Hushain dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

مَنْ أَرْسَلَ بِنَفَقَةٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَأَقَامَ فِي بَيْتِهِ، فَلَهُ بِكُلِّ دِرْهَمٍ سَبْعُ مِائَةِ دِرْهَمٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ غَزَا فِي سَبِيلِ اللهِ، وَأَنْفَقَ فِي جِهَةِ ذَلِكَ، فَلَهُ بِكُلِّ دِرْهَمٍ سَبْعُ مِائَةِ أَلْفِ دِرْهَمٍ، ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَآءُ﴾.

"Barangsiapa yang mengirimkan infak di jalan Allah SWT dan ia tinggal di rumah (maksudnya tidak ikut berperang), maka baginya setiap satu dirham pahalanya dilipatkan menjadi tujuh ratus dirham. Dan barangsiapa yang ikut berperang sekaligus berinfak untuk keperluan peperangan itu, maka baginya setiap satu dirham dilipatkan menjadi tujuh ratus ribu dirham." Kemudian beliau membaca ayat, "Wallaahu yudhaa'ifu liman yasyaa`."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ubaidah r.a., ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فَاضِلَةً فِي سَبِيلِ اللهِ، فَبِسَبْعِ مِائَةٍ، وَمَنْ أَنْفَقَ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ، أَوْ عَادَ مَرِيضًا أَوْ مَازَ أَذًى، فَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ مَا لَمْ يَخْرِقْهَا، وَمَنْ ابْتَلَاهُ اللهُ بِبَلَاءٍ فِي جَسَدِهِ، فَهُوَ لَهُ حِطَّةٌ.

"Barangsiapa yang menginfakkan hartanya yang lebih di jalan Allah SWT maka pahalanya dilipatkan hingga tujuh ratus. Dan barangsiapa yang menafkahkan hartanya untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya atau menjenguk orang sakit atau membuang dari jalan sesuatu yang bisa mengganggu orang yang lewat, maka setiap satu kebaikan pahalanya dilipatkan hingga sepuluh kali lipat. Puasa adalah perisai selama orang yang berpuasa tidak merusaknya (dengan melakukan kemaksiatan). Barang siapa yang ditimpa musibah pada tubuhnya, maka itu bisa menghapus dosa dan kesalahannya."

Sebagian kandungan hadits ini juga diriwayatkan oleh imam Nasa`i di dalam bab puasa.

Di antara etika dan syarat agar orang yang berinfak berhak mendapatkan pahala seperti ini di akhirat adalah tidak mengiringi apa yang dinafkahkan dengan sikap menyebut-

nyebut atau mengungkit-ngungkit apa yang dinafkahkan atau diberikan tersebut serta tidak bersikap merasa lebih tinggi derajatnya dari pada orang yang ia beri sedekah. Di samping itu, juga tidak melakukan hal-hal yang bisa menyakiti perasaan dan menganggu si penerima sedekah serta tidak meminta imbal jasa atas pemberiannya tersebut. Orang-orang yang bersedekah dan tidak mengikutinya dengan sikap mengungkit-ngungkit kembali pemberiannya tersebut serta tidak menyinggung dan menyakiti perasaan si penerima, maka bagi mereka pahala yang sempurna yang tidak bisa dikira-kirakan jumlahnya, tidak ada kekhawatiran atas diri mereka tatkala orang-orang lain merasa khawatir dan tidak pula mereka bersedih hati tatkala orang-orang bersedih hati. Adapun orang-orang yang kikir dan tidak mau menginfakkan sebagian hartanya di jalan Allah SWT maka mereka pasti akan merasa menyesal. Hal ini seperti yang difirmankan Allah SWT.

"Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Tuhan-ku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh." **(al-Munaafiquun: 10)**

Jika seseorang memang tidak bisa memberi sedekah kepada orang yang meminta-minta, maka cukuplah ucapan yang baik dan bentuk penolakan yang halus dan sopan terhadap si peminta serta menutupi sikap kurang baik yang dilakukannya seperti sikapnya yang agak memaksa ketika meminta atau yang lainnya. Maka hal ini lebih baik bagi si peminta sedekah dan orang yang dimintai sedekah dari pada sedekah yang diikuti dengan sikap yang bisa menyakiti dan menyinggung perasaan si peminta. Sedekah disyariatkan dengan tujuan untuk mengulurkan tangan kepada orang yang lemah, meminimalisir munculnya kecemburuan sosial, menjaga harta kekayaan orang yang kaya dari tindak pencurian, perampokan, perampasan dan pengrusakan. Adapun sikap mengungkit-ngungkit pemberian dan menyakiti perasaan orang yang menerima pemberian menyebabkan tujuan-tujuan mulia dari disyari`atkannya bersedekah tidak bisa tercapai.

Allah SWT Mahakaya dan tidak butuh kepada sedekah para hamba-Nya, Dia Mahakuasa untuk memberi rezeki kepada semua makhluk. Allah SWT Maha Penyantun dengan tidak menyegerakan hukuman atas orang yang berbuat kejelekan, seperti mengungkit-ngungkit sedekahnya tersebut dan menyakiti perasaan si penerima sedekah. Di balik semua ini terdapat hikmah agung yang intinya adalah perintah sedekah merupakan ujian untuk mengetahui siapa saja yang memerangi jiwanya yang kikir dan memaksanya untuk mau bersedekah dan memberi bantuan serta melaksanakan semua perintah Tuhan dengan ikhlas dan tulus. Allah SWT mensyari'atkan sedekah sebagai jalan untuk menciptakan hubungan kasih sayang, memperkuat jalinan antarsesama, memperkuat perasaan simpati dan semangat saling membantu di antara sesama.

Untuk mencerabut sifat-sifat penyebutan pemberian dan menyakiti perasaan si penerima pemberian sampai ke akar-akarnya. Maka, Allah SWT menegaskan tentang sifat-sifat orang yang berhak mendapatkan pahala agung, mereka adalah yang tidak mengikuti apa yang disedekahkan dengan sikap-sikap penyebutan pemberian dan menyakiti perasaan si penerima sedekah. Sikap seperti ini adalah sikap yang dibenci yang bisa mengeruhkan sedekah dan menghapuskan pahalanya. Hal ini, Allah SWT tegaskan

dengan sebuah *khithaab* (pembicaraan) yang ditujukan kepada orang-orang yang memiliki keimanan yang bisa mendorong mereka untuk mematuhi perintah Tuhan. Allah SWT mengharamkan sikap yang jelek ini, karena kemurnian sedekah dan menjadikannya tulus ikhlas hanya karena Allah SWT semata adalah yang bisa membuat sedekah mereka diterima dan mereka berhak mendapatkan pahalanya yang agung.

Karena orang yang mengikuti apa yang disedekahkannya dengan sikap menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan si penerima sedekah menyerupai orang yang bersedekah karena riya` dan *sum'ah* dengan tujuan agar orang-orang memuji dan menyanjungnya, serta agar dirinya dianggap orang yang dermawan atau karena tujuan-tujuan duniawi lainnya, bukan tulus karena hanya ingin meraih ridha Allah SWT dan bertujuan mengangkat taraf hidup umat. Orang yang bersedekah karena riya` dan *sum'ah* pada hakikatnya adalah orang yang tidak beriman kepada Allah SWT dengan keimanan yang benar sehingga ia memiliki harapan mendapatkan pahala atau takut akan siksa. Serupa dengan orang yang bersedekah karena riya` adalah orang yang bersedekah dengan mengikuti sedekahnya tersebut dengan sikap mengungkit-ngungkit pemberiannya dan menyakiti perasaan si penerima sedekah.

Perumpamaan amal yang dilakukan oleh masing-masing dari kedua tipe orang ini, yaitu orang yang bersedekah karena riya` dan orang yang bersedekah dan mengiringinya dengan sikap mengungkit-ngungkit pemberian dan menyakiti perasaan si penerima sedekah adalah seperti debu yang menempel di atas sebongkah batu yang halus dan licin. Lalu turun hujan lebat yang menyapu dan membersihkan debu tersebut dari atas batu, sehingga batu tersebut kembali bersih dan halus tanpa ada sedikit pun debu yang tertinggal. Maksudnya amal yang dilakukannya sama sekali tidak membawa hasil dan akan cepat sekali hilang dan musnah tanpa meninggalkan bekas. Ia pun tidak akan bisa menikmati hasil dari amal yang dilakukannya, baik di dunia maupun di akhirat. Adapun di dunia, karena orang yang gemar mengungkit-ngungkit pemberian dan perbuatan baiknya serta yang gemar pamer dan riya` adalah dua tipe orang yang sangat dibenci oleh masyarakat. Sedangkan di akhirat, maka karena Allah SWT tidak akan menerima suatu amal kecuali yang dilakukan dengan ikhlas hanya karena Allah SWT dan untuk menggapai ridha-Nya. Sedangkan sikap mengungkit-ngungkit pemberian atau kebaikan serta sikap suka pamer dan riya` sangat bertentangan dengan sikap ikhlas. Bahkan kedua bentuk sikap ini dikategorikan sebagai bentuk kesyirikan, yaitu kesyirikan yang samar atau tidak tampak, karena orang yang memiliki sikap seperti ini berarti yang dituju dan diinginkan dari amalnya bukan Allah SWT.

Allah SWT tidak memberi petunjuk kaum kafir kepada kebaikan dan kebenaran selama mereka masih tetap dalam kekufuran. Atau yang dimaksud adalah bahwa Allah SWT tidak memberi mereka petunjuk di dalam amal perbuatan mereka ketika mereka tetap dalam keadaan kufur.[20]

Adapun orang yang beriman, maka keimanannya itu menunjukkan dan membawa dirinya kepada keikhlasan beramal, kepada kebaikan, pengharapan mendapatkan ridha Allah SWT dan kepada bentuk infak yang sesuai dengan aturan dan norma yang dijelaskan kepada orang-orang yang memiliki keimanan. Hal ini mengisyaratkan bahwa sikap riya` dan mengungkit-ngungkit pemberian atau kebaikan adalah termasuk sifat orang-orang kafir bukan sifat orang-orang Mukmin.

20 *Al-Bahrul muhiith*, (2/310).

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

1. Ayat ini memuat penjelasan tentang perumpamaan kemuliaan infak di jalan Allah SWT sekaligus mengandung perintah untuk berinfak di jalan Allah SWT. Hal ini ada kalanya dengan cara membuang *mudhaaf* yang dikira-kirakan keberadaannya, yaitu (مثل الذين ينفقون أموالهم في سبيل الله كمثل حبة) yang artinya adalah, perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT seperti biji benih. Atau dengan cara yang lain, yaitu (مثل الذين ينفقون أموالهم في سبيل الله كمثل زارع زرع في الأرض حبة، فأنبتت الحبة سبع سنابل) yang artinya, perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT seperti seseorang yang menanam biji benih di tanah, lalu biji tersebut menumbuhkan tujuh bulir. Di sini orang yang bersedekah diserupakan dengan orang yang menanam dan harta yang disedekahkan diserupakan dengan biji benih, lalu Allah SWT melipatgandakan setiap sedekah sampai 700 kali lipat.
2. Ayat ini mencakup sedekah sunnah juga sedekah wajib, karena jalan Allah SWT banyak bentuknya. Perkataan yang menyatakan bahwa ayat ini turun sebelum ayat yang membahas masalah zakat, sehingga ketika ayat yang menjelaskan tentang zakat turun, maka ayat ini terhapus olehnya adalah perkataan yang tidak bisa diterima. Karena berinfak di jalan Allah SWT tetap dianjurkan kapan pun.
3. Di dalam ayat lain, Al-Qur`an menjelaskan bahwa satu kebaikan pahalanya dilipatkan sepuluh kali lipat, sedangkan ayat ini menjelaskan bahwa berinfak untuk jihad satu kebaikannya dilipat gandakan hingga menjadi 700 kali lipat. Kemudian firman Allah SWT yang artinya, *"dan Allah SWT melipatgandakan pahala bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya,"* menunjukkan bahwa Allah SWT melipatgandakan pahala bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya lebih banyak lagi dari 700 kali lipat. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Ibnu Umar yang telah disinggung di atas.
4. Di dalam ayat ini juga mengandung pemahaman bahwa bercocok tanam adalah pekerjaan yang paling mulia. Oleh karena itu, Allah SWT menjadikannya sebagai bahan perumpamaan. Di dalam shahih Muslim diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ، أَوْ إِنْسَانٌ، أَوْ بَهِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

   "Tidak ada seorang Muslim yang menanam pohon atau menanam benih, lalu sebagian tanaman tersebut dimakan burung atau manusia atau hewan kecuali itu menjadi sedekah baginya."

   Imam Tirmidzi meriwayatkan dari sayyidah Aisyah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

   الْتَمِسُوا الرِّزْقَ فِي خَبَايَا الأَرْضِ.

   "Carilah rezeki di dalam biji-biji yang terpendam di dalam bumi (maksudnya adalah bercocok tanam)."

   Bercocok tanam hukumnya adalah fardhu kifayah. Oleh karena itu, seorang Imam atau pemimpin harus memaksa masyarakat untuk melakukan cocok tanam dan menanam pohon-pohonan.
5. Berinfak di jalan Allah SWT tanpa dibarengi dengan sikap menyebut-nyebutnya dan tanpa menyakiti perasaan orang yang menerima infak adalah sebab

ridha Allah SWT turun. Hal ini seperti yang terdapat di dalam kisah Utsman bin Affan r.a. yang menginfakkan hartanya untuk menyiapkan *jaisyul 'usrah*. Waktu itu, ia datang sambil membawa seribu dinar lalu ia serahkan kepada Rasulullah saw.., lalu beliau bersabda, *"Tidak ada lagi dosa yang akan ditanggung Utsman bin Affan setelah (apa yang dilakukannya) hari ini, ya Allah janganlah Engkau melupakan hari ini untuk Utsman."*

Ridha Tuhan dan pahala yang agung ini hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang berinfak dan tidak membarenginya dengan sikap mengungkit-ngungkitnya dan menyakiti perasaan orang yang menerimanya. Karena dua bentuk sikap ini bisa menghapus pahala sedekah. Hal ini seperti yang difirmankan Allah SWT.

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima)."* **(al-Baqarah: 264)**

Hendaknya setiap orang yang bersedekah ikhlas hanya karena Allah SWT dan mengharap pahala dari sedekah yang diberikan dan tidak mengharap apa pun dari orang yang menerima sedekah. Allah SWT berfirman,

> *"(sambil berkata), "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu."* **(al-Insaan: 9)**

Barangsiapa yang menginginkan imbal jasa, ucapan terima kasih dan pujian dari sedekah yang diberikan, maka berarti ia telah berbuat riya` dan *sum'ah*. Tentang ayat enam dari surah al-Muddatstsir yang artinya, *"dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak,"* Ibnu Abbas r.a. berkata, "Maksudnya janganlah kamu memberi suatu pemberian dengan maksud ingin mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari pada apa yang ia berikan."

6. *Al-Mannu* (mengungkit-ngungkit pemberian) termasuk salah satu dosa besar. Yang dimaksud *al-Mannu* adalah menyebut-nyebut dan mengungkit-ngungkit nikmat dengan tujuan menegur orang yang pernah diberi, seperti dengan ucapan, "Saya telah berbuat baik kepadamu dan menjadikanmu cukup," atau ucapan-ucapan serupa lainnya. Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Mannu* adalah membicarakan sesuatu yang pernah diberikan hingga hal itu sampai ke telinga orang yang menerima pemberian tersebut sehingga menyebabkan perasaannya tersinggung. Dalil yang menunjukkan bahwa *al-Mannu* termasuk dosa besar adalah hadits yang terdapat di dalam shahih Muslim dan yang lainnya, juga hadits yang menjelaskan bahwa orang yang bersikap seperti ini adalah satu dari tiga orang yang Allah SWT tidak sudi memandangnya, tidak sudi membersihkannya dan baginya siksa yang pedih. Imam Nasa`i meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ، وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ تَتَشَبَّهُ بِالرِّجَالِ، وَالدَّيُّوثُ. وَثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ: الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ، وَالْمُدْمِنُ عَلَى الْخَمْرِ، وَالْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى.

"Ada tiga orang, kelak di hari Kiamat Allah SWT tidak sudi memandang kepada mereka, yaitu, orang yang durhaka kepada kedua orang tua, wanita yang bertingkah seperti laki-laki dan yang ketiga adalah orang yang tidak memiliki rasa cemburu terhadap pasangannya. Dan ada tiga orang yang tidak masuk surga, yaitu orang yang durhaka kepada kedua orang tua, orang yang minum khamr dan yang ketiga orang yang selalu menyebut-nyebut bantuan dan sedekah yang ia berikan." [21]

Yang dimaksud *al-Adzaa* adalah mengungkit-ngungkit dan merendahkan orang yang menerima pemberian. *Al-Adzaa* mengandung arti lebih umum dan luas dari pada *al-Mannu*, karena *al-Mannu* adalah termasuk bagian dari *al-Adzaa*. Akan tetapi, di dalam ayat ini *al-Mannu* disebutkan secara tersendiri karena sikap ini biasanya banyak dilakukan oleh orang yang memberi bantuan dan sedekah.

Al-Mannu dan *al-Adzaa* adalah dua sikap yang meruntuhkan maksud mulia dari sedekah, yaitu meringankan kesedihan orang-orang yang tidak punya dan menghilangkan himpitan kemiskinan dari mereka.

7. Allah SWT menjadikan pahala sedekah di jalan-Nya dalam tiga bentuk, yaitu menjamin pahala sedekah seseorang, yaitu surga, menghilangkan kekhawatiran dan rasa takut dari dirinya di akhirat setelah ia meninggal dunia dan menghilangkan kesedihan di dunia atas apa yang telah lalu karena ia lebih senang dan lebih memilih kehidupan akhiratnya. Allah SWT berfirman,

   "mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Di dalam ayat ini juga terkandung penjelasan dan nasihat bagi orang yang berusaha menjadi orang cukup.

8. Perkataan yang baik jauh lebih baik dari pada sedekah yang dibarengi dengan sikap mengungkit-ngungkitnya dan menyakiti perasaan orang yang menerimanya. Ucapan yang baik adalah seperti mendoakan, perkataan yang halus dan ramah serta mengharapkan apa yang ada di sisi Allah SWT. Di dalam perkataan yang baik seperti ini terdapat pahala yang akan diraih, sedangkan sedekah yang diikuti dengan sikap mengungkit-ngungkitnya dan menyakiti perasaan orang yang menerimanya tidak akan mendatangkan pahala sama sekali. Rasulullah saw. bersabda,

اَلْكَلِمَةُ الطَّيِّـبَةُ صَدَقَةٌ، وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ.

"Perkataan yang baik adalah sedekah, dan di antara kebaikan adalah kamu bertemu dengan saudaramu dengan wajah yang ceria." **(HR Muslim)**

Menemui orang yang datang meminta dengan wajah yang ceria dan sikap yang ramah serta penuh keakraban, agar jika ia memberinya, maka baginya ucapan terima kasih, namun jika terpaksa tidak bisa memberi, maka ia tetap dimaklumi dan tidak akan dibenci dan si peminta pun tidak akan merasa kecewa. Hal ini mirip dengan firman Allah SWT,

"Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut." **(al-Israa`: 28)**

Begitu juga sikap memaafkan dan menutupi sikap kurang baik si peminta,

21 Bagian terakhir hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih, Ibnu Hibban dan al-Hakim di dalam *Mustadrak*nya.

seperti sikapnya yang agak memaksa, kasar dan tidak sopan, adalah jauh lebih baik dari pada sedekah yang diikuti dengan sikap menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan si penerima. Ayat yang artinya, *"perkataan yang baik dan pemberian maaf,"* mengandung dalil tentang kaidah dasar yang bersifat umum di dalam syari'at, yaitu, "دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ" (menolak kerusakan didahulukan atas usaha menarik dan mendapatkan kemaslahatan).

9. Allah SWT tidak akan menerima sedekah seseorang yang diketahui bersikap mengungkit-ngungkit sedekahnya tersebut atau menyakiti perasaan si penerima sedekah. Allah SWT menjelaskan tidak diterimanya sedekah seperti ini dengan ungkapan *al-Ibthaal* (*laa tubthiluu*). Maksudnya adalah menghapus sedekah yang dibarengi dengan sikap *al-Mannu* dan *al-Adzaa,* bukan yang lainnya. Sikap *al-Mannu* dan *al-Adzaa* di dalam sebuah sedekah tidak mengganggu dan tidak menghapuskan pahala sedekah yang lainnya. Akan tetapi hukum ini hanya berlaku bagi orang yang bersikap riya' dan mengungkit-ngungkit kembali kebaikan dan sedekah yang diberikan, yaitu mereka terhalang dari mendapatkan manfaat dari sedekah yang mereka berikan yang terkeruhkan dengan sikap riya` atau mengungkit-ngungkit kembali.

Firman Allah SWT yang artinya, *"Allah SWT Mahakaya lagi Maha Penyantun,"* mengandung unsur menghibur hati orang-orang miskin, mendorong mereka untuk menggantungkan hati mereka dengan tali pengharapan kepada Allah SWT. Dzat Yang Mahakaya lagi Maha Penyantun dan ancaman serta peringatan bagi orang-orang kaya jangan sampai mereka terpedaya dan merasa aman karena kemurahan dan penangguhan Allah SWT kepada mereka, yaitu dengan tidak menyegerakan siksaan atas mereka.

10. Berdasarkan ayat, ﴿لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ﴾ (janganlah kalian menghapus pahala sedekah kalian), Imam Malik menghukumi makruh jika seseorang memberikan sedekah wajibnya kepada para kerabat dekatnya. Hal ini untuk menghindari agar ia tidak meminta balas jasa dari mereka berupa pujian dan ucapan terima kasih, agar ia tidak menampakkan kepada mereka bahwa dirinya telah berbuat baik terhadap mereka dengan memberi pemberian dan agar sedekah yang wajib ia bayarkan tidak ia salah gunakan dan ia manfaatkan untuk memberi pemenuhan kebutuhan mereka, sehingga sedekah wajib yang ia keluarkan tersebut menjadi tidak ikhlas hanya karena Allah SWT. Oleh karena itu, Imam Malik mensunnahkan agar sedekah wajib tersebut diberikan kepada orang lain yang tidak termasuk keluarga atau kerabat dekatnya. Di samping itu, Imam Malik juga menganjurkan agar ia menyerahkan masalah pembagian sedekah wajibnya tersebut kepada orang lain saja, jika memang Imam atau pemimpin yang ada tidak memiliki sikap adil. Semua ini bertujuan agar sedekah wajib tersebut tidak terkotori dan terhapus pahalanya akibat sikap *al-Mannu, al-Adzaa,* keinginan diberi ucapan terima kasih, keinginan dipuji dan minta imbal jasa dari orang yang menerima sedekah.

Hal ini berbeda dengan sedekah sunnah yang diberikan secara sembunyi-sembunyi, karena jika pahala sedekah sunnah terhapuskan, maka orang yang mengeluarkannya masih selamat dari

ancaman Tuhan, ia hanya dihukumi seperti tidak mengeluarkannya. Sedangkan sedekah wajib jika pahalanya terhapuskan, maka orang yang mengeluarkannya terkena ancaman Tuhan, karena berarti ia dihukumi seperti orang yang tidak mengeluarkan sedekah wajibnya.

11. Orang yang bersedekah dan mengiringinya dengan sikap *al-Mannu* dan *al-Adzaa* adalah seperti orang yang bersedekah karena riya` dan munafik. Amal baik keduanya batal, tidak memiliki arti sama sekali, tidak memberi faedah apa-apa, tidak ada keutamaan di dalamnya dan tidak memiliki pengaruh yang bisa bertahan lama. Akan tetapi amal baik yang dilakukan kedua tipe orang ini, dampak atau pengaruhnya akan cepat hilang dan terhapus seperti terhapusnya debu yang berada di atas batu yang halus dan licin oleh angin dan hujan. Amal baik orang yang riya', baik amal baik tersebut berupa amal wajib maupun sunnah, seperti shalat, puasa, sedekah dan yang lainnya semuanya dianggap batal dan tidak memiliki arti sama sekali, karena ia melakukan semua itu tidak didasari keikhlasan karena Allah SWT Dzat Yang berhak untuk disembah, akan tetapi karena orang lain.

   Kedua tipe orang ini juga disebut dengan orang yang tidak beriman kepada Allah SWT dan kepada hari akhir secara benar dan sungguh-sungguh. Karena amal-amal yang mereka lakukan hanya karena ingin mendapat pujian dari orang lain atau karena agar mereka dikenal sebagai orang yang baik dan saleh atau karena hal-hal lainnya yang bersifat duniawi.

   Kedua tipe orang ini tidak akan bisa mendapatkan manfaat pahala sedekah yang mereka keluarkan, karena sedekah yang mereka keluarkan tidak ikhlas hanya karena Allah SWT. Mereka telah menjadikan amal sedekah sebagai lahan mendapatkan keuntungan duniawi, oleh karena itu, di dalam ayat ini Allah SWT mengungkapkan sedekah yang mereka keluarkan dengan kata *al-Kasbu* (usaha mencari keuntungan duniawi) bukan dengan kata *an-Nafaqah*.

Di dalam firman Allah SWT ﴿لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْا﴾ (Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan) mengandung isyarat bahwa sikap riya`, *al-Mannu* dan *al-Adzaa* adalah sifat-sifat orang kafir bukan sifat-sifat orang Mukmin. Oleh karena itu, hendaknya orang-orang Mukmin menjauhi sifat-sifat seperti ini, mereka harus menjaga diri dari sifat-sifat tercela ini. Karena ikhlas dan tulus hanya karena Allah SWT semata termasuk ciri-ciri keimanan. Allah SWT berfirman,

"Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya." **(al-Bayyinah: 5)**

BERINFAK KARENA ALLAH SWT DAN BERINFAK KARENA SELAIN-NYA

al-Baqarah Ayat 265 - 266.

وَمَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِ
اللّٰهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍۢ بِرَبْوَةٍ
اَصَابَهَا وَابِلٌ فَاٰتَتْ اُكُلَهَا ضِعْفَيْنِۚ فَاِنْ لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ
فَطَلٌّ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿٢٦٥﴾ اَيَوَدُّ اَحَدُكُمْ
اَنْ تَكُوْنَ لَهٗ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّاَعْنَابٍ تَجْرِيْ مِنْ
تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۙ لَهٗ فِيْهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِۙ وَاَصَابَهُ
الْكِبَرُ وَلَهٗ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاۤءُۚ فَاَصَابَهَآ اِعْصَارٌ فِيْهِ نَارٌ

فَاحْتَرَقَتْ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

"Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah dan untuk memperteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Apakah ada salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu memikirkannya." **(al-Baqarah: 265-266)**

Qiraa`aat

﴿مَرْضَاتِ اللهِ﴾ al-Kisa`i mewaqafkan dengan huruf ha dan dibaca *imaalah,* adapun Imam yang lainnya dengan huruf ta` dan dibaca fathah.

﴿بِرَبْوَةٍ﴾ dibaca,

1. Dengan huruf ra` dibaca fathah, ini adalah bacaan Ibnu 'Amir dan 'Ashim.
2. Dengan huruf ra` dibaca dhammah, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿أُكُلَهَا﴾ Ibnu Katsir, Nafi' dan Abu 'Amr membacanya dengan huruf hamzah dibaca dhammah dan huruf kaf dibaca sukun.

I'raab

﴿ابْتِغَاءَ﴾ dan ﴿وَتَثْبِيتًا﴾ kedua kata ini dibaca nashab menjadi *maf'uul li`ajlih.*

﴿كَمَثَلِ حَبَّةٍ﴾ huruf kaf kedudukannya dibaca *rafa'* menjadi *khabar* dari *mubtada`*, yaitu kata ﴿وَمَثَلُ الَّذِينَ﴾.

﴿بِرَبْوَةٍ﴾ kata ini terdiri dari *Jaarru* (huruf ba`) dan *Majruur* (kata *rabwah*) yang berkedudukan i'rab *jarr* karena menjadi sifat kata *jannatin.*

﴿أَصَابَهَا وَابِلٌ﴾ *Jumlatuh fi'liyyah* berkedudukan i'rab *jarr* menjadi sifat dari kata *jannahtin* atau *rabwatin.*

﴿مِنْ نَخِيلٍ﴾ terdiri dari *al-Jaarru* (huruf *jarr* min) dan *al-Majruur* (kata *nakhiil*) berkedudukan i'rab *rafa'* menjadi sifat dari kata *jannatun.*

﴿تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا﴾ kedudukan i'rab susunan kata ini bisa *rafa'* menjadi sifat kedua dari kata *jannatun,* atau *nashb* sebagai *haal* dari kata ﴿جَنَّةٌ﴾. Meskipun kata *jannatun* adalah *nakirah,* namun telah disifati, sehingga boleh dijadikan *shaahibul haal.*

﴿لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ﴾ susunan kata ini kedudukan i'rabnya adalah *nashb* menjadi *haal* dari kata ﴿أَحَدُكُمْ﴾.

﴿وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ﴾ susunan kata ini di*'athf*kan kepada kata ﴿فِيهَا﴾. Zamakhsyari berpendapat bahwa huruf wawu yang terdapat di dalam kata ini adalah wawu *al-Haal* bukan wawu huruf *'athf.* Jadi artinya adalah, apakah salah satu dari kalian ingin memiliki kebun dalam keadaan ia telah lanjut usia.

Balaaghah

﴿لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ﴾ di dalam susunan kata ini terdapat apa yang disebut *dzikrul 'aam ba'dal-Khaashsh* (menyebutkan kata yang mengandung arti umum setelah penyebutan kata yang mengandung arti khusus). Kata *al-Khaashsh* atau yang khusus adalah *an-Nakhiil* dan *al-'Inab.* Kedua kata ini disebutkan secara tersendiri padahal keduanya sudah termasuk jenis *ats-Tsamaraat* (buah-buahan), hal ini dikarenakan kedua jenis pohon ini merupakan jenis pohon yang paling baik dan mengandung banyak manfaat. Bisa juga

mengartikan kata *ats-Tsamaraat* dengan arti berbagai macam manfaat yang terkandung di dalam kedua jenis pohon ini.

﴿أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُوْنَ لَهُ جَنَّةٌ﴾ di dalam susunan ayat ini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah*, yaitu sebuah keadaan dengan keadaan yang lain. Di dalam susunan kata ini hanya disebutkan *musyabbah bih* saja, tanpa disebutkan *al-Musyabbah* dan *'adaatut tasybiih* (kata yang digunakan untuk menyerupakan). Namun di dalam susunan kata ini mengandung beberapa *qariinah* (indikasi) akan adanya keinginan *at-Tasybiih* (penyerupaan). Huruf hamzah yang terdapat di dalam kata ﴿أَيَوَدُّ﴾ adalah memiliki arti *al-Inkaar* (pertanyaan namun yang dimaksud adalah pengingkaran atau penyangkalan). Jadi, maksudnya adalah tidak ada seorang pun yang menginginkan hal seperti itu.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَثَلُ﴾ perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang berinfak. ﴿ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللهِ﴾ mencari ridha Allah SWT. ﴿وَتَثْبِيْتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ﴾ karena demi meraih pahala atau karena pembenaran dan keyakinan yang muncul dari dalam jiwa mereka akan pahala berinfak. Huruf min di sini adalah min *ibtidaa`iyyah* jadi artinya, yang muncul atau bermula dari dalam jiwa mereka atau pengokohan diri mereka di dalam tingkatan iman dan ihsan. Hal ini berbeda dengan orang-orang munafik yang ragu-ragu di dalam keimanan mereka dan tidak memiliki harapan mendapat pahala, karena sebenarnya mereka tidak yakin akan hal itu. Ibnu Katsir berkata, "Mereka berada dalam keadaan benar-benar yakin bahwa Allah SWT akan memberi mereka pahala atas apa yang mereka sedekahkan dengan pahala yang sangat banyak." Hal ini mirip dengan hadits yang disepakati keshahihannya,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena iman (maksudnya iman bahwa Allah SWT memang mensyari'atkannya) dan karena ihtisaab (mengharap pahala yang terdapat di sisi Allah SWT) maka dosa-dosanya yang telah lalu diampuni."

﴿كَمَثَلِ جَنَّةٍ﴾ seperti sebuah kebun ﴿بِرَبْوَةٍ﴾ dataran bumi yang tinggi ﴿وَابِلٌ﴾ hujan yang lebat ﴿فَآتَتْ﴾ memberikan ﴿أُكُلَهَا﴾ buah-buahnya ﴿ضِعْفَيْنِ﴾ dua kali lipat lebih banyak dibanding buah-buahan yang dihasilkan pohon-pohon yang lainnya ﴿فَطَلٌّ﴾ hujan gerimis yang menyiraminya dan mencukupinya untuk tumbuh. Maksudnya pohon-pohon itu berbuah banyak dan tumbuh besar, baik hujan yang menyiraminya adalah hujan yang lebat maupun hujan gerimis, begitu juga halnya dengan nafkah mereka, di sisi Allah SWT akan tumbuh dan berkembang, baik nafkah tersebut banyak maupun sedikit. ﴿وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ﴾ Allah SWT Maha Melihat apa yang kalian perbuat dan Dia akan memberi kalian balasan atas apa yang kalian perbuat itu.

﴿أَيَوَدُّ﴾ Apakah ingin atau senang, hamzah di dalam kata ini memiliki fungsi *al-Istifhaamul inkaariy*. Jadi, maksudnya adalah tidak ada seorang pun yang menginginkan hal seperti itu.

﴿وَأَعْنَابٍ﴾ buah anggur. ﴿وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ﴾ dalam keadaan ia memiliki anak-anak yang masih kecil yang belum memiliki kemampuan apa-apa.

﴿إِعْصَارٌ﴾ angin kencang yang berputar-putar di permukaan bumi dengan sangat kencang dan menerbangkan debu, yaitu badai atau angin topan. ﴿نَارٌ﴾ angin yang membawa udara sangat panas, yang dimaksud adalah angin yang mengandung udara sangat dingin sekaligus mengandung hawa yang sangat

panas yang mampu membakar pepohonan.[22] ﴿كَذَٰلِكَ﴾ begitulah seperti apa yang telah dijelaskan. ﴿يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ﴾ Allah SWT menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian, maka renungilah. Ini adalah perumpamaan atau gambaran sirna dan tidak bermanfaatnya nafkah orang yang mengeluarkannya karena riya` dan nafkah orang yang mengeluarkannya dengan dibarengi sikap selalu mengungkit-ngungkitnya kembali, padahal mereka berdua sangat membutuhkan pahalanya kelak di akhirat.

Tafsir dan Penjelasan

Gambaran nafkah orang-orang yang mengeluarkannya, baik banyak maupun sedikit yang didasari keikhlasan hanya karena mencari ridha Allah SWT dan ampunan-Nya dengan dilandasi keimanan dan keyakinan bahwa Allah SWT akan memberi mereka pahala atas nafkah yang mereka keluarkan dengan pahala yang melimpah atau karena demi mengokohkan jiwa mereka di atas keimanan dan keyakinan[23] dengan mendorong jiwa-jiwa mereka untuk bersedia menginfakkan harta yang merupakan separuh nyawa bagi seseorang, serta memaksa jiwa-jiwa mereka untuk melakukan hal-hal yang berat bagi jiwa berupa ibadah-ibadah yang lain dan keimanan, gambaran nafkah mereka ini baik yang banyak maupun sedikit adalah bagaikan kebun yang memiliki tanah yang baik dan subur, pohon-pohonnya tumbuh dengan lebat, tumbuh-tumbuhannya berkembang dengan baik, kebun ini terletak di dataran yang tinggi yang bisa mendapatkan sinar matahari dan oksigen yang cukup dan disirami oleh hujan yang lebat sehingga tumbuh-tumbuhannya menghasilkan buah dua kali lebih banyak dibanding yang lainnya. Jika kebun itu hanya disirami oleh hujan gerimis, maka hal itu pun sudah mencukupi dan bisa membuat pohon-pohonnya tumbuh dengan baik dan tetap menghasilkan buah yang melimpah. Hal ini dikarenakan tanahnya yang subur dan letaknya yang strategis.

Sedangkan kenapa kebun yang dijadikan perumpamaan di sini adalah kebun yang berada di *Rabwah* (dataran tinggi), karena pohon dan tumbuh-tumbuhan yang ada di kawasan dataran tinggi lebih baik dan buah yang dihasilkanya juga lebih baik. Begitu juga ayat ini menggunakan ungkapan *min anfusihim* (yang muncul atau berasal dari jiwa mereka) dengan menggunakan huruf *jarr min ibtidaa`iyyah,* bukan menggunakan huruf yang lainnya, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran mereka untuk berinfak benar-benar muncul dari dalam jiwa dan keyakinan mereka sendiri, tumbuh dari keyakinan mereka akan manfaat berinfak dan muncul

---

22 Al Hasan al-Bashri berkata, "*al-I'shaar* adalah angin yang mengandung hawa sangat dingin. Ibnu Abbas berkata, "*al-I'shaar* adalah angin yang mengandung hawa sangat panas. Hal yang sama juga dikatakan oleh as-Sadi, ia berkata, "*al-I'shaar* adalah angin yang mengandung hawa sangat panas." Ibnu 'Athiyyah berkata, "Angin seperti ini muncul ketika musim sangat panas atau ketika musim sangat dingin. Semua ini berasal dari hawa panas neraka jahannam.

23 Ibnu Abbas berkata, "Artinya adalah karena dilandasi pembenaran dan keyakinan." Qatadah berkata,"Artinya adalah karena mengharapkan mendapat pahala yang muncul dari dalam jiwa mereka." asy-Sya'bi, as-Suddi dan yang lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah karena mereka yakin, maksudnya jiwa-jiwa mereka mengetahui dan meyakini sehingga jiwa-jiwa ini mengokohkan mereka di atas kesadaran untuk berinfak demi taat kepada Allah SWT." Al-Qurthubi berkata, "Ketiga pendapat ini adalah pendapat yang paling benar dibanding pendapat-pendapat yang lain." Intinya adalah bahwa kata *tastsbiitan* ini mengandung dua arti, yaitu yakin akan pahala Allah SWT atau mengokohkan jiwa di atas keimanan dan memaksanya untuk mau menyerahkan harta di jalan Allah SWT maksudnya membersihkan jiwa dari sifat kikir dan cinta dunia. Namun, arti yang kedua lebih tepat dibanding arti pertama. Karena kata setelahnya adalah *min anfusihim* bukan *lianfusihim*. Abu Hayyan berkata, "Maksudnya adalah barangsiapa yang menyerahkan hartanya hanya karena Allah SWT maka berarti ia telah mengokohkan sebagian jiwanya. Dan barangsiapa yang menyerahkan harta dan nyawa sekaligus, maka berarti ia telah mengokohkan seluruh jiwanya.

dari usaha melawan sifat kekikiran, seperti yang difirmankan Allah SWT berikut ini,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah..." **(al-Anfaal: 72)**

Maksud yang terkandung di dalam perumpamaan atau penyerupaan ini adalah bahwa orang yang berinfak di jalan Allah SWT dengan ikhlas hanya karena-Nya, didorong keinginan mengokohkan jiwanya untuk ikhlas menyerahkan harta dan melakukan kebaikan atau didorong keyakinan akan mendapatkan pahala, maka ia akan berderma sesuai dengan kemampuannya. Jika ia sedang dalam keadaan luas dan memiliki harta banyak, harta yang diinfakkan juga banyak. Namun, jika ia hanya memiliki harta sedikit, ia tetap berinfak sesuai dengan kadar kemampuannya. Sehingga ia selalu melakukan kebaikan-kebaikan, meskipun apa yang ia miliki sedikit, apa lagi jika apa yang ia memiliki banyak. Ia tetap terus memberi dan berinfak baik ketika sedang memilki harta banyak maupun ketika harta yang dimilikinya terbatas. Ia bagaikan tanah yang subur yang di atasnya tumbuh pohon-pohon yang selalu memberikan buah berkualitas dan melimpah, baik ketika hujan yang turun menyiraminya adalah hujan yang lebat maupun hanya hujan gerimis.

Tidak ada sesuatu apa pun dari amal perbuatan hamba yang tersembunyi atau tidak diketahui oleh Allah SWT. Dia akan memberi balasan pahala kepada orang yang berinfak dengan ikhlas dan balasan siksa kepada orang yang berinfak karena riya`.

Ini adalah perumpamaan pertama untuk orang yang menginfakkan hartanya hanya karena Allah SWT semata dan karena mencari ridha-Nya. Adapun perumpamaan yang kedua adalah perumpamaan untuk orang yang bertolak belakang dengan orang pertama, yaitu orang yang menginfakkan hartanya di jalan setan dan hawa nafsu atau tidak ikhlas hanya karena Allah SWT.

Di dalam perumpamaan yang kedua ini, Allah SWT memulainya dengan penyebutan ungkapan ingkar dan menafikan, karena seorang Mukmin tidak layak melakukannya. Perumpamaan yang kedua ini adalah perumpamaan bagi orang yang melakukan kebaikan, tetapi ia melakukannya tidak dilandasi dengan keikhlasan hanya karena Allah SWT. Pada hari kiamat, orang seperti ini akan mendapati amal kebaikannya tersebut hilang dan musnah tanpa berbekas sama sekali. Ketika itu, maka ia akan merasa sedih sekali dan meratapinya, seperti kesedihan dan ratapan orang yang memiliki sebidang kebun yang sangat indah dan di dalamnya tumbuh berbagai macam pepohonan yang subur dan memiliki buah yang baik. Namun, tatkala ia sampai pada usia lanjut dan ia memiliki anak-anak yang masih kecil-kecil, tiba-tiba ada angin topan yang menghancurkan dan meluluh lantakkan kebunnya tersebut. Padahal kebun tersebut adalah satu-satunya sumber kehidupan bagi anak-anaknya kelak yang masih kecil tersebut.

Berkaitan dengan tafsir ayat ini, Imam Bukhari berkata, "Pada suatu ketka, Umar Ibnul Khaththab r.a. berkata kepada para sahabat, "Berkaitan dengan siapakah ayat ini ﴿أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ﴾ diturunkan?" Para sahabat berkata, "*Allaahu a'lam.*" (Allah SWT Dzat Yang Paling Mengetahuinya)." Lalu Umar marah dan berkata kepada mereka, "Berkatalah kalian, "Kami tahu atau kami tidak tahu." Lalu Ibnu Abbas r.a. berkata, "Saya memiliki pendapat tentang ayat ini wahai Amirul Mukminin." Lalu Umar berkata, "Katakanlah wahai putra pamanku, janganlah kamu menghinakan dan merendahkan dirimu sendiri." Lalu Ibnu Abbas r.a. berkata, "Ayat ini memberikan

perumpamaan tentang sebuah amal." Lalu Umar berkata, "Amal apakah itu?" Ibnu Abbas r.a. berkata, "Yaitu amal ketaatan kepada Allah SWT yang dilakukan oleh seseorang yang kaya. Kemudian Allah SWT mengirimkan setan kepadanya, lalu orang kaya tersebut melakukan berbagai perbuatan maksiat hingga menenggelamkan amal-amal baiknya."[24]

Hasan al-Bashri berkata, "Ayat ini mengandung sebuah perumpamaan yang sungguh tidak banyak orang yang memahaminya, ada orang yang sudah lanjut usia, fisiknya sudah lemah dan renta, ia memiliki anak-anak yang masih kecil-kecil yang sangat membutuhkan kebun miliknya. Lalu tiba-tiba datanglah angin topan yang menghancurkan dan meluluh lantakkan kebunnya tersebut. Sungguh demi Allah, sesungguhnya salah satu di antara kalian sangat membutuhkan amal kebaikannya ketika ia meninggalkan dunia ini."[25]

Penjelasan perumpamaan ini adalah seperti berikut, wahai orang yang tidak ikhlas hanya karena Allah SWT di dalam berinfak, apakah kamu ingin jika kamu memiliki sebidang kebun, di dalamnya terdapat pohon-pohon kurma, anggur dan berbagai jenis buah-buahan lainnya, di dalamnya terdapat sungai mengalir yang menyirami kebunmu, kamu menaruh harapan besar terhadap kebunmu itu dan kamu berharap bisa mengambil manfaat dari kebun itu bersama anak-anakmu yang masih kecil pada saat dirimu telah lanjut usia dan tidak mampu lagi untuk bekerja kelak, anak-anakmu yang masih kecil pun tidak mampu mengurusi dirimu juga diri mereka sendiri, padahal tidak ada sumber penghidupan yang kamu miliki kecuali hanya kebun tersebut. Lalu tiba-tiba datang angin topan sangat kencang yang membawa hawa yang sangat panas membakar atau hawa dingin yang sangat menusuk sehingga menghancurkan kebunmu itu dan memporak porandakannya.

Ini adalah perumpamaan keadaanmu jika kamu berinfak karena riya` atau mengiringinya dengan sikap mengungkit-ngungkitnya dan menyakiti perasaan si penerima. Kamu tidak akan mendapatkan faedah apa pun kelak pada hari Kiamat dari apa yang kamu infakkan. Kamu tidak akan menemukan apa-apa dari amalmu kecuali hanya kesedihan, ratapan dan penyesalan. Padahal pada hari yang sangat menakutkan itu, kamu betul-betul sangat membutuhkan hasil atau pahala amal yang kamu lakukan selama hidup di dunia. Karena angina topan riya`, *al-Mannu* dan *al-Adzaa* telah menghancurkan dan memporak porandakan semua yang telah kamu lakukan di dunia berupa amal yang dari luar tampak baik, namun dalamnya pada hakikatnya sangat jelek.

Seperti keterangan yang sangat jelas ini, Allah SWT menerangkan kepada kalian tentang ayat-ayat-Nya, dalil-dalil syari'at, rahasia-rahasianya, tujuan-tujuannya serta manfaat-manfaatnya agar kalian mau memikirkan dan merenungkannya, mau mengambil pelajaran yang terkandung di dalamnya dan memahaminya dengan benar sesuai dengan yang dimaksudkan. Sehingga jika kalian berinfak, hal itu kalian lakukan dengan landasan ikhlas hanya karena Allah SWT semata, tanpa dikotori dengan sikap riya`, *al-Mannu* dan *al-Adzaa*. Allah SWT berfirman,

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali mereka yang berilmu." **(al-'Ankabuut: 43)**

Firman Allah SWT ﴿لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ﴾, (*supaya kalian memikirkannya*), maksudnya

24 Tafsir Ibnu Katsir, (1/319).
25 Tafsir *al-Kasysyaaf*, (1/299).

memikirkan tentang akibat atau kesudahan, sehingga infak yang kalian keluarkan hanya untuk hal-hal yang diridhai Allah SWT serta dilandasi dengan keikhlasan serta keinginan mengokohkan jiwa untuk melakukan kebaikan secara tulus.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Di dalam dua ayat ini terdapat dua perumpamaan atau pesan yang jelas yang harus dipikirkan, direnungi dan dibandingkan. Tidak diragukan lagi bahwa setiap Mukmin yang berakal pasti akan memilih pesan yang pertama. Sehingga ia menjadikan infak yang dikeluarkannya dilandasi dengan keikhlasan hanya karena Allah SWT semata. Karena hal inilah yang bisa mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan menjamin ia akan mendapatkan pahala, kelak di hari kiamat. Orang yang berakal tidak akan terpedaya dengan hal-hal yang bersifat duniawi yang fana, tidak terpedaya dengan nama baik dan ketenaran duniawi yang pasti akan sirna. Karena bagaimanapun juga perkataan manusia mengandung bahaya. Jika seseorang melakukan riya` atau memamerkan amalnya kepada orang lain, maka mereka akan mencela, membenci dan menyimpan perasaan iri kepadanya, bahkan mungkin mereka akan menuduhnya sebagai orang yang tolol, boros dan kurang perhitungan ketika ia berinfak dengan harta yang banyak. Namun, jika mereka memujinya, maka pujian mereka tersebut tidak ada gunanya dan tidak memiliki nilai apa pun, karena apa yang ada di sisi Allah SWT jauh lebih baik, lebih bermanfaat dan lebih kekal.

Allah SWT dengan kemurahan-Nya, mengembangkan infak yang dikeluarkan oleh orang-orang yang ikhlas dan memberi mereka balasan yang lebih banyak, seperti sebuah kebun yang menghasilkan buah dua kali lipat lebih banyak dibanding buah yang dihasilkan kebun-kebun lainnya. Hal ini bertujuan untuk membujuk hati dan pikiran kita. Imam Muslim, Imam Malik dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

لَا يَتَصَدَّقُ أَحَدٌ بِتَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ إِلَّا أَخَذَهَا اللهُ بِيَمِينِهِ، فَيُرَبِّيهَا كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ، أَوْ فَصِيلَهُ، حَتَّى تَكُونَ لَهُ مِثْلَ الْجَبَلِ أَوْ أَعْظَمَ.

"Seseorang tidak bersedekah dengan satu biji buah kurma yang ia hasilkan dari jalan yang halal kecuali Allah SWT akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya. Lalu Allah SWT merawat dan menjaganya seperti halnya salah satu dari kalian merawat anak kuda atau anak unta miliknya, sehingga sedekah tersebut tumbuh dan berkembang hingga menjadi seperti gunung atau bahkan lebih besar lagi."

Orang yang berinfak tetapi tidak dilandasi keikhlasan karena Allah SWT Semata, maka manfaat dan keutamaan amalnya akan cepat sirna di dunia, sedangkan di akhirat ia tidak akan mendapatkan buah dari amalnya tersebut. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dan yang lainnya, bahwa pesan yang kedua ini dijadikan Allah SWT sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir dan orang-orang munafik, seperti keadaan seseorang yang memiliki sebidang kebun dan menanaminya dengan berbagai jenis buah-buahan lalu ia mengalami usia lanjut, padahal ia memiliki anak-anak yang masih kecil. Sumber penghidupan dirinya dan anak-anaknya yang masih kecil tersebut hanya kebun itu saja. Lalu Allah SWT mengutus angin topan yang membawa hawa sangat panas lalu membakar dan menghancurkan kebunnya tersebut. Padahal ia sudah lanjut usia dan tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menanami kebun itu kembali. Tidak

hanya itu, anak-anaknya yang masih kecil itu pun tidak memiliki apa-apa yang bisa mereka gunakan untuk membantu dan mencukupi kebutuhan ayah mereka tersebut. Begitu juga halnya dengan orang kafir dan orang munafik ketika mereka datang kepada Allah SWT di hari kiamat, tidak ada lagi bagi mereka kesempatan untuk kembali ke dunia seperti halnya si pemilik kebun yang tidak memiliki kekuatan dan kemampuan lagi untuk menanami kembali kebunnya yang telah hancur. Orang-orang yang diharapkan bisa memberinya bantuan pada saat ia telah lanjut usia dan anak-anaknya masih kecil juga tidak memiliki kemampuan apa pun untuk menolongnya.

Pemberian dua *'illat* (alasan atau tujuan) terhadap bentuk infak yang terdapat di dalam ayat, ﴿وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللهِ وَتَثْبِيتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ﴾ yaitu, yang kita inginkan dari amal-amal yang kita lakukan ada dua hal,

mencari ridha Allah SWT semata sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya,

membersihkan jiwa kita dari hal-hal yang mengotorinya dan menghalang-halanginya dari usaha mencapai kesempurnaan, seperti sifat kikir dan terlalu berlebihan mencintai harta, serta mengokohkannya di atas kesadaran berderma di jalan Allah SWT.

Intinya adalah bahwa di dalam ayat 165, Allah SWT memberikan perumpamaan orang-orang yang ikhlas di dalam berinfak, sedangkan di dalam ayat 166, Allah SWT memberikan perumpamaan orang-orang yang bersikap riya`dan orang yang bersikap *al-Mannu* dan *al-Adzaa* di dalam berinfak. Tujuan dari pemberian dua perumpamaan ini adalah agar bisa dijadikan perbandingan. Begitu juga, ayat ini memberikan isyarat bahwa perumpamaan yang kedua tidak hanya khusus di akhirat saja atau khusus untuk orang yang bersikap riya` saja, akan tetapi mencakup di dunia dan mencakup orang yang bersikap *al-Mannu* dan *al-Adzaa*.

HARTA YANG DIINFAKKAN HARUS HARTA YANG BAIK, BUKAN YANG BURUK

al-Baqarah Ayat 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji." **(al-Baqarah: 267)**

I'raab

﴿تَيَمَّمُوا﴾ asalnya adalah (تتيمموا) karena orang Arab tidak suka jika ada dua huruf dari jenis yang sama dan kedua-duanya dibaca hidup yang bertemu di dalam satu kata, di dalam kata ini adalah huruf ta`, oleh karena itu mereka mensukun ta` yang pertama lalu meng*idghaam*kannya ke dalam ta` yang kedua.

﴿تُنْفِقُونَ﴾ kata ini kedudukannya sebagai *haal* sedangkan *shaahibul haal*nya adalah *dhamiir* yang terdapat di dalam kata *tayammamuu*.

﴿إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ﴾ kata *an* dan *shilah*nya (kata yang jatuh setelahnya) kedudukan *i'rab*nya adalah *nashb* karena menjadi *ma'muul* kata *bi'aakhidziihi*. Aslinya adalah (بأن تغمضوا) lalu huruf ba` dibuang.

Balaaghah

﴿تُغْمِضُوا فِيهِ﴾ di dalam kata ini terdapat *majaaz mursal*, maksudnya adalah memandang remeh, karena seseorang jika

melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka ia akan memejamkan kedua matanya agar ia tidak melihatnya. Atau bisa juga bentuk kata ini dimasukkan ke dalam kategori *tasybiih* dalam bentuk *isti'aarah*.

Mufradaat lughawiyyah

﴿أَنفِقُوْا﴾ maksudnya adalah mengeluarkan zakat ﴿مِنْ طَيِّبَاتِ﴾ yang bagus, kata ini adalah kata *jama'* (plural) dari kata yang berarti bagus. Lawan katanya adalah *al-Khabiits* yang berarti sesuatu yang jelek dan dibenci.

﴿مَا كَسَبْتُمْ﴾ harta yang kalian peroleh ﴿وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الأَرْضِ﴾ dan biji dan buah-buahan yang baik yang Kami tumbuhkan di bumi. ﴿وَلاَ تَيَمَّمُوْا﴾ artinya, janganlah kalian menghendaki atau memilih ﴿الخَبِيْثَ﴾ yang jelek ﴿وَلَسْتُمْ بِآخِذِيْهِ﴾ padahal kalian tidak mau mengambil sesuatu yang jelek itu seandainya kalian yang diberi ﴿إِلاَّ أَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ﴾ kecuali dengan sikap meremehkannya dan memejamkan mata. Lalu bagaimana hal yang jelek tersebut justru kalian berikan guna menunaikan hak Allah SWT?! ﴿غَنِيٌّ﴾ Allah SWT Maha Kaya, tidak butuh kepada infak kalian ﴿حَمِيْدٌ﴾ lagi Dzat Yang berhak dipuji atas begitu banyak nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia berikan.

Sebab Turunnya Ayat

Al-Hakim, Tirmidzi, Ibnu Majah dan yang lainnya meriwayatkan dari al-Barra` bin 'Azib, ia berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan kami, kaum Anshar. Kami adalah kaum yang memiliki pohon kurma. Salah satu dari kami menginfakkan buah kurmanya sesuai dengan sedikit banyaknya buah kurma yang dihasilkannya. Ada sebagian orang yang tidak memiliki kesadaran untuk memberi kebaikan, sehingga ada sebagian orang yang membawa setandan buah kurma yang jelek untuk digantungkan di masjid Rasulullah saw. disediakan untuk orang-orang miskin dari kaum Muhajirin. Banyak di antara buahnya yang bijinya tidak keras dan ada yang kering sebelum masak, sehingga dagingnya tipis. Ada juga yang membawa setandan buah kurma yang telah rusak. Lalu turunlah ayat, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنفِقُوْا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ﴾ Abu Dawud, Nasa`i dan al-Hakim meriwayatkan dari Sahl bin Hunaif, ia berkata, "Ada orang-orang yang memilih buah miliknya yang jelek untuk dikeluarkan sebagai sedekah, lalu turunlah ayat, ﴿وَلاَ تَيَمَّمُوْا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُوْنَ﴾

Al-Hakim meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah saw. memerintahkan untuk mengeluarkan zakat fitrah sebanyak satu shaa' buah kurma. Lalu ada seorang laki-laki datang membawa buah kurma yang jelek, lalu turunlah ayat, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنفِقُوْا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ﴾

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Ada sebagian para sahabat membeli makanan yang murah lalu mereka sedekahkan, lalu turunlah ayat ini."

Persesuaian Ayat

Di dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT telah menjelaskan syarat-syarat yang wajib dipenuhi oleh seseorang ketika berinfak, yaitu ikhlas hanya karena Allah SWT semata, bertujuan membersihkan jiwa dan meninggalkan sikap riya`. Allah SWT juga menjelaskan syarat-syarat yang harus dipenuhinya setelah ia berinfak, yaitu menjauhi sikap *al-Mannu* dan *al-Adzaa*. Di dalam ayat ini, Allah SWT ingin menjelaskan tentang sifat atau bentuk harta yang dinfakkan, yaitu harta yang dinfakkan haruslah harta yang bagus.

Tafsir dan Penjelasan

Wahai kalian yang beriman, Aku perintahkan kalian untuk menginfakkan harta

yang bagus, baik berupa uang, binatang ternak, biji-bijian, hasil tanaman, barang dagangan maupun yang lainnya, seperti emas, perak dan harta terpendam. Hal ini seperti yang difirmankan Allah SWT ,

"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apapun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh Allah Maha Mengetahui." **(Ali 'Imraan: 92)**

Dan Kami melarang kalian memilih harta yang jelek untuk kalian infakkan, karena sesungguhnya Allah SWT Dzat Yang Maha Baik dan Dia tidak berkenan menerima kecuali sesuatu yang baik. Allah SWT tidak berkenan menerima sesuatu yang dibenci oleh jiwa kalian. Kata *al-Khabiits* mengandung dua makna, pertama sesuatu yang tidak mengandung manfaat sama sekali, seperti yang terdapat di dalam hadits riwayat Bukhari Muslim,

كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ.

"Seperti halnya hububan yang menghilangkan karat besi."

Sedangkan makna yang kedua adalah sesuatu yang dibenci oleh jiwa dan ini adalah yang dimaksud di dalam ayat ini, ﴿وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ﴾.

Bagaimana kalian bisa memberi sedekah dengan sesuatu yang jelek, padahal kalian juga tidak menyukainya dan tidak berkenan menerimanya untuk diri kalian kecuali jika kalian bermurah hati di dalam sesuatu yang jelek tersebut seperti orang yang memejamkan kedua matanya dari suatu hal sehingga ia tidak melihat cacat atau kekurangan yang terdapat di dalam suatu tersebut. Seandainya salah satu di antara kalian memiliki hak atau utang yang ada pada orang lain, lalu orang lain tersebut datang ingin membayar haknya tersebut namun dengan sesuatu yang lebih rendah nilainya dari apa yang seharusnya ia dapatkan. Maka pastilah ia tidak mau menerimanya. Lalu bagaimana kalian memberikan untuk-Ku sesuatu yang sebenarnya kalian sendiri tidak menyukai sesuatu tersebut?! Hak-Ku atas kalian adalah harta kalian yang paling bagus dan paling berharga.

Ketahuilah bahwa Allah SWT meski memerintahkan kalian untuk bersedekah dengan harta yang bagus. Namun, Dia adalah Dzat Yang Maha Kaya, Dia tidak butuh kepada sedekah kalian dan tidak butuh kepada seluruh makhluk-Nya. Akan tetapi, Allah SWT memerintahkan hal itu kepada kalian tidak lain demi kebaikan dan kemanfaatan kalian sendiri, demi menciptakan persamaan antara orang kaya dan orang miskin, demi menguji kalian di dalam apa yang kalian infakkan. Oleh karena itu, janganlah kalian mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan sesuatu yang jelek. Allah SWT juga Dzat Yang berhak mendapat puji syukur atas semua pekerjaan, firman, aturan, ketentuan dan nikmat-Nya. Di antara bentuk puji syukur yang layak untuk dipersembahkan kepada-Nya adalah berinfak dengan harta yang bagus dari nikmat yang telah Dia berikan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Tema ayat ini adalah kewajiban memilih harta yang baik ketika hendak berinfak di jalan Allah SWT, baik infak tersebut berupa zakat wajib maupun sedekah sunnah. Karena tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menabung pahala dengan beramal baik. Tujuan ini tidak bisa diraih kecuali jika harta yang diinfakkan adalah harta yang baik pula.

Ayat ini ditujukan kepada seluruh umat Muhammad saw..[26] Para ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud infak di dalam ayat ini. Ali bin Abi Thalib r.a. Ubaidah as-Salmani dan Ibnu Sirin berpendapat bahwa yang dimaksud infak di sini adalah zakat wajib. Jadi, ayat ini melarang seseorang mengeluarkan zakat wajib dengan harta yang jelek.

Al-Barra` bin 'Azib, Hasan al-Bashri dan Qatadah berpendapat bahwa infak yang dimaksud dalam ayat ini adalah sedekah sunnah. Jadi, ayat ini menganjurkan seseorang agar jika bersedekah, maka hendaknya sesuatu yang akan disedekahkan itu adalah sesuatu yang bagus.

Namun, secara zhahir ayat ini bersifat umum mencakup zakat wajib dan sedekah sunnah. Hanya saja kalau di dalam zakat, perintah yang ada bersifat wajib dan jumlah yang dikeluarkan pun sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan. Sedangkan jika sedekah sunnah, maka perintahnya bersifat sunnah dan jumlah yang dikeluarkan tidak terikat dengan ukuran atau batasan tertentu, boleh banyak boleh sedikit tetapi yang penting sesuatu yang disedekahkan adalah sesuatu yang baik. Dalam hal ini, yang dimaksud bukanlah harta yang terbaik atau istimewa, akan tetapi batas minimal yang dituntut adalah yang sedang. Namun, jika ingin mengeluarkan yang istimewa, tentu lebih utama. Hal ini seperti yang ditetapkan oleh para ulama fiqih dalam bab zakat.

Ayat ini juga mengandung isyarat bahwa boleh bagi orang tua ikut menikmati hasil kerja anaknya. Hal ini seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw. berikut,

26 *al-Bahrul muhiith*, (2/316).

أَوْلَادُكُمْ مِنْ طَيِّبِ أَكْسَابِكُمْ، فَكُلُوا مِنْ أَمْوَالِ أَوْلَادِكُمْ هَنِيئًا.

"Anak-anak kalian adalah hasil yang baik dari usaha dan kerja kalian, maka makanlah kalian dari harta anak-anak kalian dengan enak." [27]

Imam Abu Hanifah menjadikan ayat, ﴿وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ﴾ sebagai dasar atau dalil wajibnya zakat sepersepuluh dari hasil pertanian yang disirami dengan air hujan, sedangkan jika disirami dengan air sumur atau yang lainnya yang membutuhkan biaya, maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah separuh dari sepersepuluh, baik hasil pertanian tersebut banyak maupun sedikit tanpa harus terikat dengan syarat mencapai nishab dan tidak hanya terbatas pada bentuk atau jenis pertanian bahan makanan pokok tertentu saja. Oleh karena itu, menurut Imam Abu Hanifah, semua bentuk hasil pertanian wajib dizakati. Pendapat ini dikuatkan dengan sabda Rasulullah saw. berikut,

فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ فَفِيهِ الْعُشْرُ، وَفِيمَا سُقِيَ بِنَضْحٍ أَوْدَالِيَةٍ نِصْفُ الْعُشْرِ.

"Hasil pertanian yang disirami dengan air hujan zakatnya adalah sepersepuluh, sedangkan hasil pertanian yang disirami dengan an-Nadhhu (unta yang digunakan untuk menyirami) atau daaliyah [28] *maka zakatnya adalah separuh dari sepersepuluh."*

27 Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzaz dengan teks seperti berikut,

أَوْلَادُكُمْ مِنْ هِبَةِ اللهِ لَكُمْ، فَكُلُوا مِنْ كَسْبِهِمْ

"Anak-anak kalian adalah termasuk karunia Allah SWT. untuk kalian, maka makanlah kalian dari hasil kerja mereka."

28 *Ad Daaliyah* adalah timba yang diputar oleh sapi atau unta yang hewan yang lainnya dan kincir yang diputar dengan menggunakan tenaga air. Hadits ini diriwayatkan oleh para ulama hadits dari Ibnu Umar kecuali Imam Muslim.

Jumhur ulama memberikan jawaban terhadap pendapat Abu Hanifah ini bahwa apa yang diutarakan Abu Hanifah ini tidak ada kaitannya dengan ayat ini. Karena ayat ini menjelaskan tentang objek zakat bukan menjelaskan tentang nishab atau kadar zakat. Di dalam sebuah hadits Rasulullah saw. telah menjelaskan tentang nishab zakat. Hadits ini seperti diriwayatkan oleh Ibnu Majah,

لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ ذَوْدٍ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوَاقٍ مِنَ الْوَرَقِ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسَاقٍ مِنَ التَّمْرِ صَدَقَةٌ.

"Tidak ada sedekah (zakat) di dalam hewan unta yang kurang dari lima ekor, tidak ada zakat di dalam harta yang kurang dari lima uqiyyah (40 dirham) dan tidak ada zakat di dalam hasil pertanian dari kurma yang kurang dari lima wasaq."[29]

Masih ada beberapa dalil lainnya yang dimiliki oleh kedua belah pihak.

Jika diperhatikan, maka bisa dilihat bahwa biasanya atau kebanyakan ayat-ayat yang menjelaskan tentang infak dan sedekah diakhiri dengan kata, ﴿وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ﴾ atau ﴿وَاللهُ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ﴾. Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa berinfak atau bersedekah adalah dengan sebagian dari rezeki yang dikaruniakan Allah SWT kepada para hamba, bahwa Allah SWT akan memberi balasan kepada mereka atas sedekah tersebut dan melipatgandakannya hingga berlipat-lipat serta akan memberi ganti kepada orang yang berinfak. Karena Allah SWT Dzat Yang Maha luas karunia, rahmat dan pemberian-Nya. Hal ini juga menjelaskan kepada kita bahwa tujuan dari perintah berinfak adalah untuk menguji manusia. Allah SWT tidak memerintahkan kepada mereka untuk bersedekah ketika sedang dalam keadaan miskin, akan tetapi mereka diperintah untuk bersedekah ketika sedang dalam keadaan luas dan kecukupan. Setiap orang dibebani sesuai dengan kadar kemampuannya untuk berinfak. Allah SWT Dzat Yang Maha Terpuji dalam segala hal dan atas segala nikmat yang telah dikaruniakan-Nya. Puji syukur kepada Allah SWT menuntut seseorang harus ingat kepada orang yang sedang membutuhkan bantuan, menghibur dan membantu orang-orang miskin. Dan di antara dalil yang mendorong seseorang untuk gemar bersedekah adalah bahwa tangan yang di atas (orang yang bersedekah) lebih utama dari pada tangan yang di bawah (orang yang menerima sedekah).

SETAN MENAKUT-NAKUTI AKAN KEMISKINAN DAN PEMAHAMAN YANG BENAR TERHADAP AL-QUR`AN

al-Baqarah Ayat 268 - 269

اَلشَّيْطٰنُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاۤءِ ۚ وَاللّٰهُ يَعِدُكُمْ مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٦٨﴾ يُّؤْتِى الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedang Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali

29 Adz Dzaud adalah unta antara tiga sampai sepuluh ekor, kata ini adalah *mu`annats* dan tidak memiliki bentuk mufrad, sedangkan kata jama'nya adalah adzwaad. Nishab perak adalah 200 dirham, satu dirham Arab sama dengan 975, 2 gram. Sedangkan lima *wasaq* sebanding dengan 653 kilo gram.

orang yang mempunyai akal sehat." **(al-Baqarah: 268-269)**

I'raab

﴿الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ﴾ *mubtada`* sedangkan *khabar*nya adalah ﴿يَعِدُكُمُ﴾. Kata (الشيطان) mengikuti wazan (فيعالا) dari kata (شطن) yang berarti *ba'uda* (jauh) karena ia jauh dari rahmat Allah SWT. Ada pendapat lain mengatakan bahwa kata *syaithaan* mengikuti wazan *fa'laan* dari asal kata *syaatha yasyiithu* yang berarti *ihtaraqa* (terbakar), namun pendapat ini lemah.

Balaaghah

﴿يُؤْتِي الحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ﴾ ada yang membaca (تشاء) dengan ta` *al-Khithaab*, bentuk susunan seperti ini disebut *al-Iltifaat*, karena sebelumnya menyebutkan fi'il dalam bentuk wazan *ghaa`ib* atau bentuk kata kerja orang ketiga, yaitu (يؤتي) namun setelah itu menyebutkan fi'il dengan *faa'il* yang sama, namun dalam bentuk wazan *mukhaathab* atau bentuk kata kerja orang kedua, yaitu (تشاء).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَعِدُكُمُ الفَقْرَ﴾ maksudnya menakut-nakuti kalian dengan kemiskinan jika kalian bersedekah. Sehingga membuat kalian menggenggam erat-erat apa yang ada di dalam genggaman kalian dan enggan untuk bersedekah di jalan keridhaan Allah SWT. Kata *al-Faqru* artinya jeleknya keadaan dan sedikitnya sesuatu yang dimiliki.

﴿وَيَأْمُرُكُمْ بِالفَحْشَاءِ﴾ maksudnya memperdaya dan menggoda kalian untuk bersikap kikir dan enggan membayar zakat. ﴿وَاللهُ يَعِدُكُمْ﴾ dan Allah SWT menjanjikan kepada kalian jika mau bersedekah ﴿مَغْفِرَةً مِنْهُ﴾ ampunan dari-Nya atas dosa-dosa kalian ﴿وَفَضْلًا﴾ dan rezeki serta pengganti dari-Nya.

﴿وَاللهُ وَاسِعٌ﴾ Allah SWT. Maha Luas karunia-Nya ﴿عَلِيْمٌ﴾ lagi Maha Mengetahui siapa-siapa yang berinfak. ﴿يُؤْتِي الحِكْمَةَ﴾ *al-Hikmah* adalah ilmu yang bermanfaat yang mendorong seseorang untuk beramal, yang berpengaruh terhadap jiwa. Para ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan *al-Hikmah* di dalam ayat ini. As-Suddi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-Hikmah* adalah *an-Nubuwwah* (kenabian). Ibnu Abbas r.a. berpendapat yaitu pengetahuan yang mendalam tentang Al-Qur`an, baik fiqhnya, *naskh*nya, *muhkam, mutasyaabih, ghariib, muqaddam* dan *mu`akhkhar*nya (maksudnya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ushul fiqih). Qatadah dan Mujahid berpendapat, *al-Hikmah* adalah mengetahui secara mendalam tentang kandungan Al-Qur`an. Mujahid berpendapat, yaitu ketepatan di dalam ucapan dan tindakan. Ibnu Zaid berpendapat, *al-Hikmah* adalah mengetahui secara mendalam hakikat agama. Malik bin Anas berpendapat, *al-Hikmah* adalah merenungi dan mempelajari perintah-perintah Allah SWT dan mengikutinya, atau *al-Hikmah* adalah ketaatan kepada Allah SWT, memahami agama secara mendalam dan mengamalkannya. Semua pendapat ini memiliki kandungan maksud yang sama, yaitu bahwa *al-Hikmah* adalah pemahaman yang benar, ilmu yang bermanfaat dan mengikuti apa yang diketahui yang bisa membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.[30]

﴿خَيْرًا كَثِيْرًا﴾ kebaikan yang banyak, karena *al-Hikmah* membawa seseorang kepada kebahagiaan yang abadi. ﴿وَمَا يَذَّكَّرُ﴾ maksudnya dan tidak ada yang dapat mengambil pelajar-an, kata (يذكر) aslinya adalah (يتذكر) lalu huruf ta`nya di*idghaam*kan kepada huruf dzal. ﴿أُولُوا الأَلْبَابِ﴾ maksudnya orang-orang yang berakal.

30 *Al Bahrul muhiith*, (2/320).

Tafsir dan Penjelasan

Setan adalah musuh manusia sejak dahulu, ia telah bersumpah,

"Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." **(Shaad: 82-83)**

Setan membisikkan kepada manusia dan menakut-nakutinya dengan kemiskinan jika ia bersedekah atau berinfak di jalan Allah SWT. Setan berkata kepada manusia, "Sesungguhnya akibat yang akan kalian rasakan jika kalian bersedekah adalah kalian akan menjadi miskin." Setan menggoda dan membujuk manusia untuk bersikap kikir seperti membujuknya seseorang yang memerintah kepada orang yang diperintah. *Al-Faahisy* menurut orang Arab adalah *al-Bakhiil* (orang yang kikir). Kata *al-Wa'du* (janji, ancaman) digunakan untuk menjanjikan sesuatu yang baik seperti halnya juga digunakan untuk memberikan ancaman dengan sesuatu yang jelek. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah akan aku kabarkan kepadamu (mengenai sesuatu) yang lebih buruk daripada itu, (yaitu) neraka?" Allah telah mengancamkannya (neraka) kepada orang-orang yang kafir. Dan (neraka itu) seburuk-buruk tempat kembali." **(al-Hajj: 72)**

Di dalam ayat ini *at-Takhwiif* (menakut-nakuti) diungkapkan dengan kata *al-Wa'du,* sebagai bentuk *al-Mubaalaghah* (melebih-lebihkan) di dalam memberikan keyakinan bahwa apa yang setan kabarkan itu seolah-olah benar-benar akan terjadi. Seolah-olah terjadinya sesuatu yang dikabarkan itu berdasarkan kehendaknya. Karena telah diketahui bahwa *al-Wa'du* (janji) adalah pengabaran tentang sesuatu yang akan terjadi dari arah orang yang memberi kabar. Di sini setan tidak berkata, *"innii saufaqqirukum."* (saya akan menjadikan kalian miskin).

At-Takhwiif ini dijelaskan oleh Rasulullah saw. di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً بِابْنِ آدَمَ، وَلِلْمَلَكِ لَمَّةً، فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فَإِيعَادٌ بِالشَّرِّ، وَتَكْذِيبٌ بِالْحَقِّ، وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلَكِ فَإِيعَادٌ بِالْخَيْرِ، وَتَصْدِيقٌ بِالْحَقِّ، فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللهِ، فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ الْأُخْرَى، فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ﴾ الْآيَةَ

"Sesungguhnya setan memiliki bisikan kepada anak cucu Adam dan malaikat juga memiliki bisikan terhadap anak cucu Adam. Adapun bisikan setan adalah berupa menjanjikan kejelekan dan mendustakan kebenaran. Sedangkan bisikan malaikat adalah berupa menjanjikan kebaikan dan membenarkan kebenaran. Maka barangsiapa yang mendapatkan bisikan malaikat ini, maka ketahuilah bahwa itu tidak lain berasal dari Allah SWT maka panjatkanlah puji syukur kepada-Nya. Namun jika ia mendapati yang lain (maksudnya bisikan setan), maka hendaklah ia meminta perlindungan kepada Allah SWT dari setan yang terkutuk." Kemudian beliau membacakan ayat, "asy Syaithaanu ya'idukumul faqra way a`murukum bil fahsyaa`, al-Aayah."

Di hadapan bujukan dan rayuan setan yang menyuruh untuk bersikap kikir, Allah SWT menjanjikan kepada kalian melalui lisan Nabi-Nya sebuah ampunan bagi dosa-dosa kalian dikarenakan infak yang kalian keluarkan. Allah SWT juga menjanjikan kepada kalian berupa pemberian ganti di dunia ini dari apa yang

telah kalian infakkan. *Al-Fadhlu* yang terdapat di dalam ayat ini maksudnya adalah harta dan kebaikan. Sesungguhnya Allah SWT Maha Luas rahmat dan karunia-Nya, maka Dia akan merealisasikan apa yang telah Dia janjikan kepada kalian. Allah SWT Maha Mengetahui apa yang telah kalian infakkan. Oleh karena itu, Allah SWT akan memberi balasan kepada kalian atas infak kalian tersebut dengan balasan yang paling baik. Hal ini seperti yang difirmankan-Nya,

"Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang terbaik." **(Saba`: 39)**

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ فِيهِ الْعِبَادُ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، يَقُولُ أَحَدُهُمَا: اَللّٰهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اَللّٰهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

"Tiada hari di mana para hamba berada kecuali ada dua malaikat yang turun, lalu salah satu malaikat tersebut berdoa, "Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang berinfak." Sedangkan malaikat yang satunya lagi berdoa, "Ya Allah, berilah kebinasaan harta kepada orang yang kikir (tidak mau berinfak)."

Maksudnya, Allah SWT akan memberi ganti kepada orang yang berinfak dengan cara memudahkan untuknya jalan mencari rezeki dan Allah SWT akan membinasakan harta orang yang tidak mau berinfak.

Allah SWT menganugerahkan hikmah kepada siapa saja dari para hamba yang dikehendaki-Nya. Menurut pendapat yang benar, yang dimaksud hikmah di sini bukanlah *an-Nubuwwah* (kenabian), akan tetapi yang benar adalah seperti yang dikatakan oleh jumhur (mayoritas) ulama, yaitu ilmu, fiqih dan Al-Qur`an. Kata hikmah mengandung banyak arti, tidak hanya terkhususkan untuk arti kenabian, akan tetapi lebih umum dari itu, dan arti yang paling tinggi adalah kenabian. Adapun *ar-Risaalah* (kerasulan) memiliki arti lebih spesifik atau lebih khusus lagi. Hikmah membawa kepada kemampuan untuk membedakan antara hakikat atau kebenaran dan apa yang hanya bersifat prasangka belaka dan membedakan antara was-was atau godaan dan ilham.

Alat hikmah adalah akal, jadi barangsiapa yang memahami hukum dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalam Al-Qur`an serta mengetahui dengan akal sehat yang dimilikinya apa yang terkandung di dalam perintah sedekah berupa berbagai macam manfaat bagi umat berupa kebaikan dan bagi orang yang berinfak berupa pahala yang banyak, maka ia tidak akan terpengaruh dengan bisikan dan bujukan setan. Ia tidak akan ragu-ragu di dalam berinfak di jalan Allah SWT. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا، فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

"Tidak boleh ada perasaan al-Ghabthah (menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain tanpa mengharapkan sesuatu tersebut hilang dari orang lain tersebut) kecuali terhadap dua orang, yaitu orang yang dikaruniai harta oleh Allah SWT lalu orang itu dijadikan mau membelanjakannya di dalam kebenaran. Dan yang kedua orang yang dikaruniai hikmah, lalu ia menggunakannya untuk memutuskan hukum dan mengajarkannya kepada orang lain." **(HR Bukhari, Muslim, Nasa`i, Ibnu Majah dan Ahmad)**

Barangsiapa yang dikarunia oleh Allah SWT berupa ilmu yang bermanfaat, terkhusus pemahaman yang mendalam tentang al-Qur`an dan agama, memberinya petunjuk kepada hidayah akal, maka ia telah ditunjukkan kepada kebaikan dunia dan akhirat serta mampu memahami segala sesuatu sesuai dengan hakikatnya.

Tidak ada orang yang bisa mengambil pelajaran dari ilmu, bisa terketuk hatinya dengan nasihat dan bisa mengambil manfaat dari pengingat kecuali orang yang memiliki akal sehat yang bisa digunakan untuk memahami pesan agama dan maksud firman Tuhan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini masih memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu mendorong orang Mukmin untuk berinfak di jalan Allah SWT, yaitu jalan kebaikan. Karena Allah SWT menjanjikan ampunan sebagai balasan dari berinfak dan menjanjikan akan memberi ganti dan karunia berupa harta dan rezeki. Allah SWT memberi karunia karena Dia Maha Kaya, gudang-gudang karunia-Nya tidak akan pernah habis. Allah SWT mengetahui di mana meletakkan karunia tersebut dan untuk siapa. Allah SWT Maha Mengetahui apa yang tersembunyi dan apa yang tampak.

Ayat ini memberikan peringatan tentang bisikan dan godaan setan, karena setan mengetahui tempat masuk untuk menghalang-halangi manusia dari bersedekah di jalan Allah SWT. Bersamaan dengan itu, setan juga menyuruh manusia untuk bersikap kikir, melakukan kemaksiatan dan menyuruh manusia untuk berinfak di jalan kemaksiatan.

Barangsiapa yang dikaruniai hikmah (ilmu yang benar dan bermanfaat) dan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur`an, maka ia telah dikaruniai sesuatu yang paling baik berupa kitab yang mencakup seluruh ilmu para orang terdahulu berupa *shuhuf* dan yang lainnya.

Ayat ini juga mengandung anjuran untuk menuntut ilmu dan mengagungkan kedudukan hikmah. Ayat ini juga mengandung perintah untuk memanfaatkan akal untuk merenungi dan memikirkan sesuatu paling mulia yang diciptakan untuknya. Sebagian orang bijak berkata, "Barangsiapa yang dikaruniai ilmu dan Al-Qur`an maka ia harus mengetahui dan memahami siapa dirinya sebenarnya (maksudnya menyadari kedudukannya). Oleh karena itu, ia tidak boleh bersikap merendahkan diri di hadapan orang-orang yang memiliki harta karena menginginkan harta mereka. Karena sebenarnya ia telah dikaruniai sesuatu paling mulia dibanding apa yang diberikan kepada mereka. Allah SWT menyebut kekayaan dunia sebagai *mataa'un qaliil* (kesenangan yang sedikit atau sesaat)."

"Kesenangan di dunia ini hanya sedikit." **(an-Nisaa`: 77)**

Menyebut ilmu dan Al-Qur`an sebagai *khairan katsiiran* (kebaikan yang banyak).

SEDEKAH SECARA SEMBUNYI-SEMBUNYI DAN SEDEKAH SECARA TERANG-TERANGAN

al-Baqarah Ayat 270 - 271

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ
يَعْلَمُهُۥ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٢٧٠﴾ إِن تُبْدُوا۟
ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا
ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن
سَيِّـَٔاتِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

"Dan apa pun infak yang kamu berikan atau nazar yang kamu janjikan, maka sungguh, Allah mengetahuinya. Dan bagi orang zalim tidak ada seorang penolong pun. Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan." **(al-Baqarah: 270-271)**

Qiraa`aat

﴿فَنِعِمَّا﴾ dibaca,

1. Dengan huruf nun dan 'ain dibaca kasrah, ini adalah bacaan Ibnu Katsir, Warsy dan Hafsh, yaitu di dalam ayat ini dan di dalam ayat 58 surah an-Nisaa`. Bacaan ini berdasarkan dialek orang yang membaca kata (نعم) dengan huruf 'ain dibaca hidup dan menyamakan harakat nun dengan harakat 'ain. Membaca hidup huruf 'ain di dalam kata ini adalah yang asli, yaitu sesuai dengan dialek Hudzail.
2. Dengan huruf nun dibaca fathah dan huruf 'ain dibaca kasrah, ini adalah bacaan Ibnu Amir, Hamzah, al-Kisa`i dan Khalaf. Bacaan ini adalah bacaan yang asli, karena kata ini mengikuti wazan (فَعِل). Namun, mungkin saja bacaan ini berdasarkan dialek kaum yang membaca sukun, lalu ketika dimasukkan kata (ما), maka harakat 'ain di*idghaam*kan karena bertemunya dua huruf yang sama-sama mati.
3. Dengan huruf nun dibaca kasrah dan membaca samar harakat 'ain, ini adalah bacaan Abu 'Amr, Qalun dan Abu Bakar.

﴿وَيُكَفِّرُ﴾ dibaca,

1. (ونكفِّرْ) dengan nun dan ra` yang dibaca sukun, ini adalah bacaan Nafi', Hamzah dan al-Kisa`i.
2. (ونكفِّرُ) dengan nun dan ra` yang dibaca dhammah, ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Abu 'Amr.
3. (ويكفِّرُ) dengan ya` dan huruf ra` yang dibaca dhammah, ini adalah bacaan Imam yang lainnya.

I'raab

﴿نِعِمَّا﴾ aslinya adalah (نعم ما), ini adalah dialek Hudzail. Kata (نعم) adalah *fi'lu maadhi* yang khusus digunakan untuk *al-Madhu* (memuji). Kata ini mengandung *dhamiir rafa',* kira-kira aslinya adalah (نعم الشيئ شيئا إبداؤها). Kata *ibdaa`uhaa* inilah yang dipuji, kata ini dibaca *rafa'* karena menjadi *mubtada`*, sedangkan kata sebelumnya menjadi *khabar.* Kemudian kata *al-Ibdaa`* dibuang lalu *dhamiir* ha yang menjadi *mudhaf ilaih*nya ditempatkan di posisinya, sehingga *dhamiir* yang awalnya adalah *dhamiir muttashil* dan dibaca *jarr* berubah menjadi *dhamiir munfashil* yang dibaca *rafa',* yaitu ﴿هِيَ﴾ *dhamiir* ini dibaca *rafa'* karena menjadi *mubtada`*, karena ia menduduki tempat kata yang dibuang yang sebelumnya menjadi *mubtada`*. Sedangkan kata (ما) kedudukannya dibaca *nashb* sebagai *tamyiiz.*

﴿وَيُكَفِّرُ﴾ dibaca *rafa`* karena menjadi permulaan perkataan, takdirnya adalah (ونحن نكفر).

﴿مِّن سَيِّـَٔاتِكُمْ﴾ kata *min* ini mengandung arti *lit tab'iidh* (mengandung arti sebagian), artinya sebagian dari dosa-dosa kalian. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata *min* di sini adalah *zaa`idah* (tambahan). Namun kebanyakan para ulama berpendapat bahwa *min* di sini bukanlah *zaa`idah,* karena kata *min* tidak ditambahkan di dalam bentuk susunan kata *iijaab* (aktif), akan tetapi kata *min* dianggap sebagai min *zaa`idah* jika terdapat di dalam susunan kata *an-Nafyu* negatif, seperti (ما جاءني من أحد).

Balaaghah

Di dalam ayat ini terdapat apa yang disebut *jinaas isytiqaaq* (dua kata yang memiliki akar

kata yang sama) antara kata (أنفقتم) dan (نفقة) dan antara kata (نذرتم) dan kata (نذر). Di samping itu, di dalam ayat ini juga terdapat apa yang disebut dengan istilah *ath-Thibaaq*, yaitu antara kata (تبدوا) dan (تخفوها).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَآ أَنفَقۡتُم مِّن نَّفَقَةٍ﴾ apa yang kalian bayarkan berupa zakat atau sedekah.

﴿أَوۡ نَذَرۡتُم مِّن نَّذۡرٍ﴾ *an-Nadzru* menurut bahasa artinya adalah ketetapan atau niat yang kuat untuk menetapi sesuatu hal tertentu. Sedangkan menurut syara` adalah menetapi suatu ketaatan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

﴿إِن تُبۡدُوا الصَّدَقَاتِ﴾ jika kalian menampakkan sedekah-sedekah sunnah, ﴿فَنِعِمَّا هِيَ﴾ maka itu adalah baik sekali, asalnya adalah (فنعم ما هي) artinya adalah, maka sesuatu yang baik untuk ditampakkan adalah sedekah itu.

﴿وَإِن تُخۡفُوهَا﴾ Namun jika kalian melakukannya secara sembunyi-sembunyi dan memberikannya kepada orang-orang fakir maka itu lebih baik bagi kalian dari pada menampakkannya. *Dhamiir* yang terdapat di dalam kata ini kembali kepada kata *ash-Shadaqaat*. Adapun dalam hal sedekah wajib (zakat) maka lebih baik jika mengeluarkannya dengan terang-terangan agar bisa menjadi contoh bagi yang lain dan agar terjauhkan dari tuduhan tidak mau mengeluarkan zakat. Sedangkan memberikan sedekah kepada orang-orang fakir adalah ketentuan yang sudah pasti.

Sebab Turunnya Ayat

Tentang sebab turunnya ayat ini ﴿إِن تُبۡدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ﴾, Ibnu Abi Hatim berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan diri Abu Bakar r.a. dan Umar Ibnul Khaththab r.a.. Adapun Umar, ia membawa dan menyerahkan separuh hartanya kepada Rasulullah saw.. Lalu beliau berkata, "Apakah kamu tidak menyisakan harta untuk keluargamu wahai Umar?" Lalu Umar berkata, "Saya telah menyisihkan separuh dari harta saya untuk mereka wahai Rasulullah." Sedangkan Abu Bakar r.a. datang membawa seluruh harta miliknya secara sembunyi-sembunyi lalu menyerahkannya kepada Rasulullah saw.. Lalu beliau berkata kepadanya, "Apakah kamu tidak menyisakan harta untuk keluargamu wahai Abu Bakar?" Lalu ia berkata, "Janji Allah SWT dan janji Rasul-Nya." Mendengar jawaban itu, Umar menangis lalu berkata, "Wahai Abu Bakar, sungguh kita tidak berlomba mencapai pintu kebaikan kecuali kamu selalu berhasil mendahului kami."[31]

al-Kalbi berkata, Ayat ﴿وَمَآ أَنفَقۡتُم مِّن نَّفَقَةٍ﴾, turun tatkala ada orang-orang bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, manakah yang lebih utama, sedekah secara sembunyi-sembunyi atau sedekah secara terang-terangan?" Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.[32]

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memerintahkan untuk berinfak di jalan-Nya maka selanjutnya di dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa Dia mengetahui di mana saja infak itu diberikan, baik infak itu dikeluarkan di dalam ketaatan atau kemaksiatan. Allah SWT juga memberikan pilihan kepada kita antara menyembunyikan sedekah sunnah atau menampakkannya, tetapi menyembunyikannya lebih utama. Hal ini dikuatkan dengan hadits yang menjelaskan tentang tujuh orang yang akan diberi naungan oleh Allah SWT kelak di hari Kiamat di mana kala itu

---

31 Tafsir Ibnu Katsir, (1/323).

32 *Asbaabun nuzuul*, karya an Naisaburiy, hal. 48, 49.

tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, di antara tujuh orang tersebut adalah orang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.[33] Jadi, tema ayat ini adalah anjuran untuk bersedekah secara sembunyi-sembunyi guna menghindari munculnya riya`.

Tafsir dan Penjelasan

Apa yang kalian infakkan, baik itu didasari keikhlasan hanya karena Allah SWT semata atau karena riya` atau dibarengi dengan sikap *al-Mannu* atau *al-Adzaa* atau infak yang tidak dibarengi dengan kedua sikap ini atau apa yang kalian nadzarkan di dalam ketaatan atau apa yang kalian nadzarkan di dalam kemaksiatan, maka sesungguhnya Allah SWT mengetahui semua itu dan akan memberi balasan yang sesuai, jika baik maka balasannya juga baik, tetapi jika jelek maka balasanya juga jelek. Hal ini berarti mengandung unsur *at-Targhiib* (memberi semangat, dorongan) untuk melakukan kebaikan dan *at-Tarhiib* (membuat takut) melakukan kejelekan. Tidak ada satu pun penolong kelak di hari Kiamat bagi orang-orang yang berbuat zalim terhadap diri sendiri dengan bersikap kikir dan tidak mau bersedekah. Hal ini seperti yang difirmankan Allah SWT.

"Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya)." **(al-Mu'min: 18)**

Jika kalian menampakkan sedekah sunnah kalian dengan tujuan agar orang lain tertarik dan menirunya maka itu baik bagi kalian. Namun, jika kalian menyembunyikan sedekah yang kalian keluarkan, tidak memberitahukannya kepada siapa pun dan memberikannya kepada orang-orang fakir maka itu lebih baik bagi kalian guna menghindari munculnya sikap riya` dan *sum'ah*. Dengan sedekah yang kalian keluarkan, maka Allah SWT akan mengampuni sebagian dosa-dosa kalian. Karena sedekah tidak bisa menghapus seluruh dosa dan kesalahan.

Allah SWT Maha Tahu setiap amal yang kalian kerjakan dan Maha Tahu tentang segala perkara yang ada sekecil apa pun itu. Allah SWT Maha Tahu tentang segala rahasia dan segala apa yang disembunyikan. Allah SWT akan memberi kalian balasan atas segala apa yang kalian lakukan. Jauhilah sikap riya` dan berinfak yang tidak ikhlas karena Allah SWT, karena tidak samar bagi-Nya niat kalian di dalam sedekah yang kalian sembunyikan atau yang kalian tampakkan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dahulu, orang Arab suka sekali bernadzar, lalu Allah SWT menjelaskan tentang dua hal, pertama, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang secara suka rela, dan yang kedua, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang karena nadzar.

Allah SWT menjelaskan bahwa Dia mengetahui semua sedekah dan nadzar yang dilakukan oleh manusia dan Dia akan memberi balasan sesuai dengan baik buruknya amal masing-masing. Di dalam ayat ini terkandung janji pahala dan ancaman siksa. Barangsiapa yang niatnya ikhlas, menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT maka ia akan diberi pahala. Sedangkan barangsiapa yang berinfak karena riya` atau dibarengi dengan sikap *al-Mannu* atau *al-Adzaa* maka ia adalah orang yang berbuat zalim, amal yang dikerjakannya akan binasa tanpa guna dan kelak di hari kiamat, ia tidak akan menemukan seorang penolong pun

33 HR Ahmad, Bukhari, Muslim dan an Nasa`i dari Abu Hurairah r.a..

bagi dirinya yang bisa menyelamatkan dirinya dari siksa dan murka Allah SWT.

Tidak ada perbedaan di dalam pensyari'atan nadzar di dalam ketaatan (*nadzrut tabarrur*) antara yang digantungkan kepada syarat atau tidak. Contoh nadzar di dalam ketaatan yang tidak digantungkan kepada syarat adalah seperti ucapan, "Saya bernadzar kepada Allah SWT untuk berpuasa atau bersedekah begini dan begini." Adapun contoh nadzar yang digantungkan kepada syarat adalah seperti ucapan, "Saya bernadzar jika Allah SWT memberiku kesembuhan dari penyakitku ini, maka saya akan bersedekah begini dan begini."

Ulama sepakat bahwa wajib hukumnya memenuhi nadzar di dalam ketaatan dan haram hukumnya melakukan kemaksiatan yang dinadzarkan. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Nasa'i dari 'Imran bin al-Hushain r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

النَّذْرُ نَذْرَانِ: فَمَا كَانَ مِنْ نَذْرٍ فِي طَاعَةِ اللهِ تَعَالَى، فَذٰلِكَ لِلّٰهِ تَعَالَى، وَفِيهِ الْوَفَاءُ، وَمَا كَانَ مِنْ نَذْرٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ تَعَالَى، فَذٰلِكَ لِلشَّيْطَانِ، وَلَا وَفَاءَ فِيهِ، وَيُكَفِّرُهُ مَا كَفَّرَ الْيَمِينَ.

"Nadzar ada dua macam, nadzar di dalam hal ketaatan kepada Allah SWT maka nadzar ini adalah untuk Allah SWT dan wajib memenuhinya. Yang kedua adalah nadzar di dalam hal kemaksiatan kepada Allah SWT maka bentuk nadzar ini adalah untuk setan dan tidak boleh memenuhinya, tetapi harus membayar kafarat, adapun kafaratnya adalah sama dengan kafarat sumpah."

Adapun bernadzar di dalam hal-hal yang bersifat mubah, seperti makan, minum, naik, mengenakan pakaian atau yang lainnya maka menurut jumhur ulama, seseorang diberi kebebasan memilih antara menunaikannya atau tidak. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Abu Dawud,

لَا نَذْرَ إِلَّا فِيمَا ابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Tidak ada nadzar kecuali di dalam sesuatu yang dilakukan karena mencari ridha Allah SWT (maksudnya ketaatan)."

Adapun kisah seorang wanita yang bernadzar akan menabuh rebana pada hari kedatangan Rasulullah saw. dan sabda beliau kepada wanita tersebut yang artinya, *"Tunaikanlah nadzarmu itu,"* maka apa yang dilakukan wanita tersebut termasuk amal yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah SWT karena kedatangaan Rasulullah saw. merupakan kebahagiaan bagi kaum Muslimin, hal demikian dapat membuat kaum kafir dan orang-orang munafik benci dan merasa gerah hati mereka.

Mayoritas ulama tafsir berpendapat bahwa ayat 271 dari surah al-Baqarah ini kaitannya adalah dengan sedekah sunnah, ayat ini juga mengandung penjelasan bahwa menyembunyikan sedekah sunnah lebih utama daripada menampakkannya. Begitu juga halnya dengan ibadah-ibadah lainnya, melakukannya dengan sembunyi-sembunyi lebih baik jika memang ibadah tersebut adalah ibadah sunnah. Karena melakukannya secara sembunyi-sembunyi lebih bisa menjamin kemurniannya dan lebih terjauhkan dari sikap riya'. Kecuali jika dengan melakukannya secara terang-terangan diyakini bisa mendatangkan maslahat, seperti bisa menarik orang lain untuk menirunya. Jadi, barangsiapa yang bersedekah untuk kemaslahatan umum atau untuk suatu amal sosial atau untuk hal-hal yang bersifat umum lainnya maka tidak mengapa ia menampakkan atau mengumumkan sedekah,

sumbangan atau andilnya tersebut. Hal ini bertujuan untuk memberikan dorongan atau semangat kepada orang lain untuk melakukan hal yang sama, juga agar bisa mendorong terciptanya kesadaran untuk berlomba-lomba di dalam melakukan kebaikan.

Diperbolehkannya memilih antara menampakkan atau menyembunyikan sedekah ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa`i dari 'Uqbah bin 'Amir dan yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Mu'adz berikut ini,

الْجَاهِرُ بِالْقُرْآنِ كَالْجَاهِرِ بِالصَّدَقَةِ، وَالْمُسِرُّ بِالْقُرْآنِ كَالْمُسِرِّ بِالصَّدَقَةِ.

"Orang yang membaca Al-Qur`an dengan suara keras seperti orang yang bersedekah secara terang-terangan dan orang yang membaca Al-Qur`an dengan suara lirih seperti orang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi."

Keutamaan menyembunyikan sedekah (memberikannya secara sembunyi-sembunyi) dikuatkan oleh sebuah hadits yang telah kami sebutkan di atas. Hadits tersebut terdapat di dalam shahih Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., yaitu hadits tentang tujuh orang yang akan diberi naungan oleh Allah SWT pada hari Kiamat di mana kala itu tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Di antara tujuh orang tersebut adalah, seseorang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.

Imam Ahmad dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Umamah bahwa Abu Dzar berkata, "Wahai Rasulullah, sedekah yang bagaimanakah yang lebih utama?" Lalu beliau berkata, "Yaitu sedekah kepada orang fakir secara sembunyi-sembunyi atau sedekahnya orang yang hanya memiliki harta sedikit." Kemudian beliau membacakan ayat, ﴿إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ﴾.

Imam ath-Thabrani meriwayatkan sebuah hadits dengan sanad *marfu'*,

إِنَّ صَدَقَةَ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ.

"Sesungguhnya sedekah secara sembunyi-sembunyi bisa meredam murka Tuhan."

Adapun dalil menampakkan sedekah wajib adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dari Ibnu Abbas r.a. di dalam tafsir ayat ini, ia berkata, "Allah SWT menjadikan sedekah sunnah secara sembunyi-sembunyi lebih utama 70 kali lipat dibanding yang ditampakkan. Allah SWT menjadikan sedekah wajib secara terang-terangan lebih utama 25 kali lipat dibanding yang disembunyikan."

Adapun sedekah wajib (zakat) maka kebanyakan para ulama berpendapat bahwa menampakkannya lebih utama daripada menyembunyikannya. Hal ini dikarenakan ibadah-ibadah yang bersifat fardhu susah untuk dimasuki oleh sikap riya`, sedangkan yang bersifat sunnah sangat rentan terhadap sikap riya`. Imam Muslim meriwayatkan di dalam shahihnya dari Rasululah saw. bahwa beliau bersabda,

فَإِنَّ أَفْضَلَ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ.

"Sesungguhnya shalatnya seseorang yang paling utama adalah yang dikerjakan di dalam rumahnya kecuali shalat fardhu."

Dari sini dikatakan bahwa shalat sunnah yang dilakukan secara sendiri (tidak berjamaah) lebih utama, dan menunaikan shalat fardhu secara berjamaah bisa menjauhkan seseorang dari tuduhan tidak

baik. Bahkan menampakkan ibadah-ibadah fardhu merupakan sesuatu yang harus dilakukan guna menegakkan syiar agama, di samping hal itu juga menunjukkan akan kekuatan Islam. Begitu juga menampakkan ibadah-ibadah fardhu bisa dijadikan lahan untuk mempraktekkan prinsip keteladanan yang baik.

Sedekah sunnah boleh diberikan kepada orang Muslim atau kafir, kepada orang yang saleh atau kepada orang yang banyak melakukan maksiat, kepada orang miskin atau orang berada, karena Allah SWT berfirman,

"Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu."

Di dalam firman ini, kata *al-Fuqaraa`* (orang-orang fakir) disebutkan secara mutlak tanpa dibatasi dengan syarat harus orang-orang fakir dari kaum Muslimin. Di samping itu, penjelasan bahwa yang lebih baik adalah memberikan sedekah kepada orang-orang fakir yang terdapat di dalam ayat ini tidak serta merta melarang memberikannya kepada orang berada. Di dalam shahih Bukhari dan Muslim diriwayatkan,

فِي كُلِّ كَبِدٍ حَرَّى رَطْبَةٍ أَجْرٌ.

"Di dalam setiap hati yang masih basah (hidup) dan kehausan terdapat pahala."

Maksudnya, mengasihi seluruh bentuk makhluk bisa menjadi sebab mendapatkan pahala.

Adapun sedekah wajib (zakat) dan zakat fitrah maka keduanya memang dikhususkan bagi kaum Muslimin dan kaum fakir. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT,

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, al-Aayah." **(at-Taubah: 60)**

Juga berdasarkan hadits Mu'adz ketika ia diutus oleh Rasulullah saw. untuk pergi ke tanah Yaman, *"Ambillah sedekah dari orang-orang kaya mereka dan bagikan kepada orang-orang fakir mereka."*[34]

Intinya adalah bahwa sedekah wajib (zakat), berinfak untuk berbagai kepentingan umum, seperti untuk membangun sekolah, balai-balai pengobatan, dakwah dan jihad, serta sedekah sunnah dengan tujuan untuk memancing atau memberi teladan kepada yang lain agar juga memiliki kesadaran untuk bersedekah, maka semua ini hendaknya dilakukan secara terang-terangan dan ini lebih utama dari pada menyembunyikannya. Adapun bersedekah kepada orang-orang fakir untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka, maka melakukannya secara sembunyi-sembunyi lebih utama dari pada menampakkannya, guna bertujuan menutup-nutupi keadaan mereka serta menjaga kehormatan dan harga diri mereka.

ORANG-ORANG YANG BERHAK MENERIMA SEDEKAH

al-Baqarah Ayat 272 - 274

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدٰىهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ فَلِاَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْنَ اِلَّا ابْتِغَاۤءَ وَجْهِ اللّٰهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ يُّوَفَّ اِلَيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ ﴿٢٧٢﴾

لِلْفُقَرَاۤءِ الَّذِيْنَ اُحْصِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ

34 Hadits ini diriwayatkan oleh sekelompok ulama hadits dari Ibnu Abbas.

ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

"Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari ridha Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan). (Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah; sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena menjaga diri (dari minta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui. Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan di siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." **(al-Baqarah: 272–274)**

Qiraa`aat

﴿يَحْسَبُهُمْ﴾ dibaca,

1. (يَحْسَبُهُمْ) dengan huruf sin terbaca fathah, ini adalah bacaan Ibnu 'Amir, 'Ashim dan Hamzah. Mereka membaca kata ini seperti ini di manapun letaknya, karena mendasarkannya pada *al-Qiyas*, karena fi'il madhinya mengikuti wazan (فعل) ini adalah dialek Tamim.
2. (يَحْسِبُهُمْ) dengan huruf sin terbaca kasrah, ini adalah bacaan Imam yang lain dan ini adalah dialek Hijaz.

﴿وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ﴾ dibaca,

1. (ولا خوف عليهُم) dengan huruf ha dibaca dhammah, ini adalah bacaan Hamzah.
2. (ولا خوف عليهِم) dengan huruf ha terbaca kasrah, ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿لِلْفُقَرَآءِ﴾ terdiri dari *al-Jaar* (huruf lam) dan *al-Majruur* (kata *al-Fuqaraa`*), kedudukan *i'rab* kata ini adalah *rafa'* menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, kira-kira aslinya adalah seperti berikut (الصدقات للفقرآء). Bisa juga dikatakan bahwa susunan kata ini kedudukan *i'rab*nya adalah *nashb* karena ber*ta'alluq* dengan kata fi'il ﴿وَمَا تُنفِقُوا﴾ yang terdapat pada ayat sebelumnya. Jadi, maksudnya kira-kira seperti berikut, (وما تنفقوا من خير للفقرآء) yang artinya, apa yang kalian infakkan kepada orang-orang fakir. Atau ia ber*ta'alluq* dengan *fi'il* yang terbuang, *taqdiir*nya atau kira-kiranya adalah seperti berikut, (اعمدوا للفقراء) yang artinya berikanlah sedekah itu kepada orang-orang fakir, atau (اجعلوها للفقراء) jadikanlah sedekah itu untuk orang-orang fakir.

﴿لَا يَسْتَطِيعُونَ﴾ ini adalah susunan *jumlah fi'liyyah* (susunan kata yang diawali kata fi'il) dan kedudukan *I'rab*nya adalah *nashb* menjadi *haal* dari *dhamiir* yang terdapat di dalam kata ﴿أُحْصِرُوا﴾.

﴿يَحْسَبُهُمْ﴾ *jumlah fi'liyyah* kedudukan *i'rab*nya adalah *nashb* menjadi *haal* dari kata *al-Fuqaraa`*. Begitu juga halnya dengan susunan kata ﴿تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ﴾ dan susunan kata ﴿لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا﴾ kedudukan *i'rab* keduanya sama-sama *nashb* menjadi *haal* dari

kata *al-Fuqaraa`*. Namun bisa juga susunan-susunan kata ini menjadi *haal* dari *dhamiir* yang terdapat di dalam kata ﴿أُحْصِرُوْا﴾. Atau mungkin juga merupakan susunan kata yang menjadi pembuka sebuah perkataan, jadi kedudukannya tidak memiliki *i'rab* apa-apa. Maksud kata ﴿لَا يَسْأَلُوْنَ النَّاسَ إِلْحَافًا﴾ adalah (لا يسألون ولا يلحفون) yang artinya, mereka tidak meminta dengan sikap memaksa atau mendesak.

﴿الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ﴾ *ismu maushuul* menjadi *mubtada`*, sedangkan *shilah*nya mulai dari kata setelahnya sampai pada kata (سرا وعلانية). Kedua kata ini -*sirran wa 'alaaniyatan*- kedua-duanya adalah *mashdar* dibaca *nashb* menjadi *haal* dari *dhamiir* yang terdapat di dalam kata ﴿يُنْفِقُوْنَ﴾. Sedangkan *khabar*nya adalah kata ﴿فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ﴾. Di dalam kata yang menjadi *khabar* ini tampak diberi huruf fa`. Hal ini boleh dikarenakan *mubtada`*nya yaitu *ismu maushuul* mengandung unsur kesamaan dengan *harfusy syarth.* Hal ini hanya ditemukan jika memang *shilah*nya dalam bentuk *jumlah fi'liyyah* dan tidak ada suatu *'aamil* yang masuk pada *ismu maushuul* yang bisa mengubah maknanya seperti kata (ليت، لعل، كأن).

Balaaghah

﴿وَمَا تُنْفِقُوْنَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللّٰهِ﴾ susunan kata ini merupakan kata *Khabar* (susunan kata berita) namun yang dimaksud adalah *an-Nahyu* (larangan), jadi maksudnya adalah, janganlah kalian mencari dari sedekah kalian kecuali pahala dari Allah SWT.

﴿وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ﴾ merupakan bentuk *al-Ithnaab* karena disebutkan setelah susunan kata ﴿يُوَفَّ إِلَيْكُمْ﴾ dan ﴿وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ﴾ yang mengandung maksud sama. Di dalam ayat ini juga terdapat apa yang disebut *ath-Thibaaq,* yaitu antara kata ﴿بِاللَّيْلِ﴾ dengan ﴿بِالنَّهَارِ﴾ serta antara kata ﴿سِرًّا﴾ dengan ﴿عَلَانِيَةً﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿هُدَاهُمْ﴾ menjadikan orang-orang masuk Islam, akan tetapi kewajibanmu hanyalah menyampaikan dakwah dan menerangkan jalan kebenaran. Hanya Allah SWT Yang memberi petunjuk (*taufik*) untuk masuk ke dalam agama Islam. *Al-Hudaa* (petunjuk) ada dua macam, *hudat taufiiq*, yaitu petunjuk berupa taufik kepada jalan kebaikan dan kebahagiaan. *Hudat taufiiq* ini hanya dimiliki Allah SWT. Yang kedua adalah *hudad dilaalah wal irsyaad,* yaitu petunjuk berupa memberi pengarahan dan penjelasan tentang jalan kebenaran dan kebaikan, *al-Hudaa* yang kedua inilah yang menjadi tugas Rasulullah saw..

﴿مِنْ خَيْرٍ﴾ harta benda ﴿فَلِأَنْفُسِكُمْ﴾ maka pahalanya hanya untuk kalian, tidak ada orang lain yang bisa mendapatkan manfaatnya. ﴿ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللّٰهِ﴾ mencari ridha Allah SWT dan pahala-Nya. ﴿أُحْصِرُوْا﴾ orang-orang yang diri mereka terikat di dalam ketaatan kepada Allah SWT, seperti berjihad atau menuntut ilmu. ﴿يُوَفَّ إِلَيْكُمْ﴾ pahalanya sampai kepada kalian secara utuh tanpa sedikit pun dikurangi. ﴿وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ﴾ kalian tidak dirugikan. Susunan ini dan susunan ﴿يُوَفَّ إِلَيْكُمْ﴾ menjadi penguat terhadap susunan kata yang pertama, yaitu ﴿فَلِأَنْفُسِكُمْ﴾ karena ketiga-tiganya memiliki maksud yang sama.

﴿لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ ضَرْبًا﴾ maksudnya mereka tidak mampu bepergian dan melakukan perjalanan untuk bekerja, berdagang dan mencari penghidupan, karena mereka telah disibukkan dengan jihad. ﴿التَّعَفُّفِ﴾ menampakkan sifat *'iffah* (menjaga kehormatan) dan meninggalkan sikap meminta-minta. ﴿بِسِيْمَاهُمْ﴾ tanda atau sifat-sifat mereka berupa sikap rendah hati dan bekas-bekas yang ditimbulkan oleh jihad pada diri mereka. ﴿لَا يَسْأَلُوْنَ النَّاسَ إِلْحَافًا﴾ maksudnya mereka sama sekali tidak meminta-minta sesuatu kepada orang-orang dan mereka juga tidak melakukan sikap memaksa atau mendesak di dalam meminta. ﴿بِهِ عَلِيْمٌ﴾ Allah

SWT Maha Tahu apa yang kalian infakkan dan akan memberi balasan.

Sebab Turunnya Ayat

1. Sebab turunnya ayat 272

Dalam hal ini, banyak riwayat yang menjelaskan tentang sebab turunnya ayat ini, namun semua riwayat tersebut memiliki kandungan yang sama. Di antara riwayat tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Nasa`i, al-Hakim, al-Bazzar, ath-Thabrani dan yang lainnya dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Orang-orang Islam tidak ingin memberi sedekah kepada kerabat mereka yang musyrik, lalu kerabat mereka yang musyrik tersebut meminta sedekah kepada mereka, lalu mereka pun diberi izin untuk memberi sedekah kerabat mereka tersebut," lalu turunlah ayat ini.

Diriwayatkan bahwa ada sekelompok orang Islam memiliki kerabat ipar dan kerabat persusuan dari kaum Yahudi. Sebelum Islam, mereka biasa memberi sedekah kepada kerabat mereka tersebut. Namun, setelah masuk Islam, mereka benci untuk memberikan sedekah kepada kerabat mereka tersebut.

Dikatakan bahwa, suatu ketika Asma` binti Abu Bakar pergi menunaikan haji, lalu ibunya datang kepadanya untuk meminta sesuatu, pada waktu itu ibunya masih dalam keadaan musyrik, lalu Asma` pun tidak mau memberinya, lalu turunlah ayat ini.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. pernah memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk tidak memberi sedekah kecuali kepada orang Islam, lalu turunlah ayat ini. Setelah itu, beliau memerintahkan untuk memberi sedekah kepada siapa saja yang meminta meskipun ia bukan orang Islam.

Sa'id bin Jabir meriwayatkan dengan sanad *mursal* dari Rasulullah saw. tentang sebab turunnya ayat ini bahwa kaum Muslimin memberi sedekah kepada orang-orang fakir dari kelompok kafir dzimmi. Lalu ketika jumlah orang-orang fakir dari kaum Muslimin banyak, maka beliau bersabda, "Janganlah kalian bersedekah kecuali kepada orang Islam." Lalu turunlah ayat ini yang mengandung izin bersedekah kepada non-Muslim.

Ath-Thabari menceritakan bahwa maksud atau tujuan Rasulullah saw. melarang bersedekah kecuali kepada orang Islam adalah agar mereka mau masuk Islam. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

Intinya adalah bahwa semua riwayat ini memiliki kandungan yang sama, yaitu orang yang telah masuk Islam tidak ingin memberi sedekah kepada kerabatnya yang musyrik atau kepada orang musyrik atau Rasulullah saw. melarang mereka bersedekah kepada orang musyrik, lalu turunlah ayat ini.

2. Sebab turunnya ayat 273

Ayat ini turun berkaitan dengan *ahlush Shuffah*[35] mereka berjumlah 400 orang dari sahabat Muhajirin, mereka adalah orang-orang yang menyerahkan diri mereka untuk mempelajari Al-Qur`an dan ikut keluar bersama satuan prajurit yang diutus Rasulullah saw..[36]

3. Sebab turunnya ayat 274.

Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Yazid bin Abdullah

---

35 Tafsir al-Qurthubi, (3/337).

36 *Ahlush shuffah* berasal dari kaum Quraisy yang hijrah ke Madinah. Di Madinah, mereka tidak memiliki kerabat juga tempat tingal, sehingga mereka tinggal di *shuffah* masjid Rasulullah saw. (tempat yang diberi atap yang digunakan untuk tempat tinggal para kaum fakir dari sahabat Muhajirin). Pada malam hari, mereka belajar Al-Qur`an dan pada siang hari, mereka memiliki kesibukan memecah biji-bijian. Mereka juga ikut pergi bersama satuan tentara yang diutus oleh Rasulullah saw. Jika ada seseorang dari kaum Muslimin yang memiliki kelebihan makanan, maka pada sore hari, ia membawanya untuk diberikan kepada mereka.

bin Gharib dari ayahnya dari kakeknya dari Rasulullah saw., bahwa ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang yang memiliki kuda yang mereka persiapkan untuk berjuang di jalan Allah SWT. Mereka selalu memberi makan kuda-kuda tersebut siang dan malam, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan. Ayat ini turun berkaitan dengan mereka, yaitu orang-orang yang memelihara kuda tidak karena untuk menyombongkan diri dan bermegah-megahan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ayat ini turun berkaitan dengan hal memelihara dan memberi makan kuda. Keshahihan riwayat ini ditunjukkan oleh hadits Asma` binti Zaid, ia berkata, "Rasulullah saw.. bersabda,

مَنْ ارْتَبَطَ فَرَسًا فِي سَبِيلِ اللهِ، فَأَنْفَقَ عَلَيْهِ احْتِسَابًا، كَانَ شِبَعُهُ وَجُوعُهُ وَرِيُّهُ وَظَمَؤُهُ وَبَوْلُهُ وَرَوْثُهُ فِي مِيزَانِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang mengikat kuda (memelihara dan merawat kuda untuk digunakan berjihad) di jalan Allah SWT dan memberinya makan, semua ini dilakukan dengan ikhlas hanya karena Allah SWT dan hanya mengharap pahala dari-Nya, maka kenyang, lapar, kenyang karena air minum, dahaga, air kencing dan kotoran kuda tersebut, semuanya berada di dalam timbangan amal baiknya kelak di hari kiamat."

Persesuaian Ayat

Ayat sebelumnya mengandung isyarat mengajak kaum Mukminin untuk bersedekah kepada orang-orang fakir secara umum, baik Muslim maupun non- Muslim. Adapun ayat ini secara jelas mengandung izin bolehnya memberikan sedekah sunnah kepada kaum non-Muslim, baik mereka adalah kaum paganis (musyrik) maupun ahli kitab (Yahudi dan Nasrani). Karena Allah SWT memberi karunia rezeki kepada seluruh manusia, baik Muslim maupun kafir. Selayaknya seorang Mukmin berakhlak seperti akhlak Allah SWT dan kebaikannya bersifat umum untuk semua manusia. Hal ini bertujuan untuk menghidupkan semangat untuk berbuat kebaikan dan memberi kemanfaatan untuk seluruh umat manusia, menegaskan bahwa di dalam hati seorang Muslim terdapat rasa cinta dan kasih sayang untuk setiap orang, serta memadamkan api fanatisme agama yang bisa menimbulkan fitnah, perpecahan, permusuhan, kebencian dan membuat pihak non-Muslim akan semakin lari menjauh dari Islam yang ajaran-ajarannya sebenarnya berdasarkan atas sikap toleransi dan menyerahkan urusan hidayah kepada Allah SWT, karena memang hidayah datangnya tidak lain hanya dari Allah SWT. Di samping itu, semangat belas kasih sendiri menghendaki untuk memberi bantuan kepada siapa saja yang membutuhkan, apa pun agama dan keyakinannya.

Tafsir dan Penjelasan

Wahai Muhammad, bukan merupakan kewajibanmu menggiring manusia kepada hidayah Islam secara paksa. Akan tetapi, kewajibanmu hanya menyampaikan dan menunjukkan kepada agama Islam saja. Lalu kamu memberikan berita gembira berupa pahala surga kepada orang yang taat dan menyampaikan peringatan serta ancaman berupa siksa neraka kepada orang yang membangkang. Perkara hidayah dalam artian memberikan taufik menuju kebaikan dan kebahagiaan serta kesadaran menerima petunjuk kepada Islam, semua ini adalah urusan Allah SWT dengan memberikan akal

kepada manusia dan dengan apa yang telah Allah SWT jelaskan berupa sunnatullah dan bukti-bukti nyata yang menunjukkan mereka kepada agama yang benar. Maka wahai Muhammad, perintahkanlah untuk bersedekah kepada orang yang meminta, apa pun agama dan keyakinannya.

Pahala sedekah dan menginfakkan harta di jalan Allah SWT semuanya untuk diri kalian, baik di dunia maupun di akhirat. Tidak ada orang lain yang bisa mengambil manfaat pahala kalian itu. Adapun pahala di dunia ini adalah terjaganya dan terpeliharanya harta kekayaan kalian dan terlindunginya kalian dari gangguan orang-orang fakir berupa perampasan, pencurian dan yang lainnya. Sedangkan di akhirat, pahalanya adalah masuk surga dan terhapusnya sebagian dosa dan kesalahan kalian.

Kalian berinfak dan bersedekah tidak lain hanya mengharap ridha Allah SWT tidak untuk kepentingan yang bersifat duniawi atau untuk menyenangkan setan. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan antara orang fakir satu dengan orang fakir lainnya, apa pun agama dan keyakinannya. Tidak perlu mengiringi sedekah dengan sikap *al-Mannu* dan *al-Adzaa* atau riya` dan *sum'ah.* Karena tujuan kalian dari sedekah yang kalian berikan adalah keridhaan Allah SWT serta kalian melakukan kebaikan murni demi kebaikan itu sendiri, tanpa mengharapkan pujian atau balasan dari manusia di dunia. Diriwayatkan di dalam sebuah hadits shahih bahwa Rasulullah saw. berkata kepada Sa'd bin Abi Waqqash r.a.,

إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلَّا أُجِرْتَ بِهَا، حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي امْرَأَتِكَ.

"Dan sesungguhnya kamu sekali-kali tidak berinfak dengan ikhlas hanya mencari ridha Allah SWT kecuali kamu diberi balasan atas infak kamu itu, bahkan apa yang kamu letakkan di dalam mulut istrimu."

Kemudian Allah SWT menguatkan ayat, ﴿وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ﴾ *Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri,* dengan dua penguat,

1. Dengan ayat, ﴿وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ﴾ *Dan harta yang kalian nafkahkan maka pahalanya akan sampai kepada kalian secara sempurna tanpa sedikit pun dikurangi di akhirat kelak.*
2. Dengan ayat, ﴿وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ﴾ *dan kalian tidak akan dizalimi,* maksudnya tidak ada sedikit pun dari pahala infak kalian itu yang hilang atau dikurangi. Karena pengurangan itu adalah sebuah kezaliman, seperti firman Allah SWT,

   "Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak ada seorang pun dirugikan walau sedikit. Sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkan (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." **(al-Anbiyaa`: 47)**

Semua ini menunjukkan bahwa sedekah atau infak adalah bagi orang-orang fakir secara umum, baik Muslim maupun non-Muslim. Hal ini seperti firman Allah SWT,

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (sambil berkata), sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu." **(al-Insaan: 8-9)**

Tawanan di kawasan kekuasaan Islam biasanya tidak lain adalah orang-orang musyrik, dan juga seperti firman-Nya,

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan

tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." **(al-Mumtahanah: 8)**

Hal ini dikuatkan lagi oleh hadits yang diriwayatkan di dalam shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

قَالَ رَجُلٌ: لَأَتَصَدَّقَنَّ اللَّيْلَةَ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ، فَوَضَعَهَا فِي يَدِ زَانِيَةٍ، فَأَصْبَحُوا النَّاسَ يَتَحَدَّثُونَ: تُصُدِّقَ عَلَى زَانِيَةٍ، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ: عَلَى زَانِيَةٍ! لَأَتَصَدَّقَنَّ اللَّيْلَةَ بِصَدَقَةٍ، فَوَضَعَهَا بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ غَنِيٍّ، فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ: تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى غَنِيٍّ، قَالَ: اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ: عَلَى غَنِيٍّ! لَأَتَصَدَّقَنَّ اللَّيْلَةَ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ سَارِقٍ، فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ: تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى سَارِقٍ، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، عَلَى زَانِيَةٍ، وَعَلَى غَنِيٍّ، وَعَلَى سَارِقٍ، فَأُتِيَ فَقِيلَ لَهُ: أَمَّا صَدَقَتُكَ فَقَدْ قُبِلَتْ، وَأَمَّا الزَّانِيَةُ فَلَعَلَّهَا تَسْتَعِفُّ بِهَا عَنْ زِنَا، وَلَعَلَّ الْغَنِيَّ يَعْتَبِرُ، فَيُنْفِقُ مِمَّا أَعْطَاهُ اللّٰهُ، وَلَعَلَّ السَّارِقَ أَنْ يَسْتَعِفَّ بِهَا عَنْ سَرِقَتِهِ.

"Ada seorang laki-laki berkata, "Malam ini saya akan bersedekah." Lalu ia keluar membawa sesuatu yang akan ia sedekahkan, lalu ia meletakkan (memberikan) sedekah itu di tangan seorang wanita pezina (pelacur) tanpa ia sadari. Pada pagi harinya, orang-orang ramai membicarakan hal itu, mereka berkata, "Tadi malam, ada sedekah yang diberikan kepada seorang wanita pezina." Lalu laki-laki itu berkata, "Ya Allah, bagi-Mu segala puji atas sedekah yang saya berikan kepada seorang wanita pezina. Malam ini saya akan bersedekah lagi." Lalu ia keluar membawa sesuatu yang akan ia sedekahkan, lalu ternyata tanpa disadari, ia justru meletakkan sedekahnya tersebut di tangan orang kaya. Lalu pada pagi harinya, orang-orang berkata, "Tadi malam ada sedekah yang diberikan kepada orang kaya." Lalu laki-laki itu berkata, "Ya Allah, bagi-Mu segala puji atas sedekah yang saya berikan kepada orang kaya. Sungguh malam ini saya akan bersedekah lagi." Lalu ia keluar membawa sesuatu yang akan ia sedekahkan, lalu tanpa disadarinya lagi, ternyata ia meletakkan sedekah tersebut di tangan seorang pencuri. Lalu pada pagi harinya, orang-orang berkata, "Tadi malam, ada sedekah yang diberikan kepada seorang pencuri." Lalu laki-laki itu berucap, "Ya Allah, bagi-Mu segala puji atas apa yang saya sedekahkan kepada seorang wanita pezina, kepada orang kaya dan kepada seorang pencuri." Lalu laki-laki itu didatangkan, lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya sedekahmu itu semuanya diterima, adapun sedekah yang kamu berikan kepada seorang wanita pezina, maka siapa tahu dengan sedekah yang ia terima, ia tidak lagi melacurkan diri. Adapun sedekah yang kamu berikan kepada orang kaya itu, maka siapa tahu dengan sedekah yang diterimanya itu, maka ia akan bisa mengambil pelajaran dan akhirnya sadar untuk menyedekahkan sebagian harta yang telah Allah SWT karuniakan kepadanya. Adapun sedekah yang kamu berikan kepada seorang pencuri, maka siapa tahu dengan menerima sedekah tersebut, ia tidak lagi mencuri." **(HR Bukhari Muslim)**

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang orang yang paling berhak menerima sedekah yaitu orang-orang fakir dengan memberikan lima kriteria sebagai berikut,

Kriteria pertama, terikat di jalan Allah SWT:

Yaitu orang-orang yang menyerahkan diri mereka untuk berjihad atau beramal di jalan keridhaan Allah SWT, seperti menuntut ilmu. Karena jika seandainya mereka juga sibuk bekerja seperti yang lain, maka akan banyak

kemaslahatan atau kepentingan umum yang terbengkalai. Mereka adalah orang-orang yang mengorbankan diri demi umat, para pejuang dan para pemimpin umat yang selalu bekerja dan berjuang demi umat, baik ketika dalam keadaan perang maupun dalam keadaan damai, baik ketika dalam keadaan krisis dan sulit maupun ketika dalam keadaan makmur dan sentosa.

Kita telah mengetahui bahwa ayat ini turun berkaitan dengan *Ahlush shuffah,* mereka adalah orang-orang miskin dari sahabat Muhajirin yang berjumlah kurang lebih empat ratusan orang. Mereka tinggal di bangsal masjid Rasulullah saw.. Pada malam hari mereka mempelajari Al-Qur`an dan pada siang hari mereka ikut berjihad. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa suatu hari, Rasulullah saw. berdiri di dekat *Ahlush shuffah* dan menyaksikan kemiskinan, kesempitan dan kepayahan hidup mereka serta mulianya hati mereka, lalu beliau berkata, "Berbahagialah wahai *Ahlush shuffah*, barangsiapa dari umatku yang memiliki sifat dan keadaan seperti yang kalian miliki dan ia merasa rela, maka sesungguhnya ia akan menjadi salah seorang yang akan menemaniku."

Kriteria kedua, tidak mampu bekerja:

"Mereka tidak dapat (berusaha) di bumi," maksudnya mereka tidak mampu untuk bepergian atau melakukan perjalanan untuk berdagang dan mengais rezeki. Yang dimaksud dengan *adh-Dharbu fil ardhi* di dalam ayat ini adalah bepergian. Mereka tidak mampu untuk bepergian dan melakukan perjalanan untuk mencari rezeki dikarenakan berbagai faktor, di antaranya adalah sudah lanjut usia, sakit, takut akan ancaman musuh dan keadaan-keadaan yang termasuk kategori *adh-Dharuuraat* lainnya.

Kriteria ketiga, memiliki sifat 'Iffah:

Yaitu menampakkan sikap *'iffah* dan menjaga diri dari sifat tamak terhadap apa yang ada di tangan orang lain. Sehingga orang yang tidak tahu hakikat diri mereka mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya, karena sifat *'iffah* (menjaga diri dari meminta-minta) yang mereka miliki, kesabaran, qana'ah dan sikap menjaga diri mereka dari hal-hal yang tercela, baik dalam hal pakaian, keadaan keseharian dan ucapan mereka. Maksud yang sama juga pernah dijelaskan oleh Rasulullah saw. di dalam sebuah hadits yang disepakati keshahihannya yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَاللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، وَالأُكْلَةُ وَالأُكْلَتَانِ، وَلَكِنَّ الْمِسْكِيْنَ: الَّذِي لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ، وَلَا يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ، وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا.

"Orang miskin bukanlah orang yang berkeliling menemui orang-orang untuk meminta, dan ia akan berlalu pergi jika diberi satu atau dua biji buah kurma. Satu atau dua suapan makanan, dan satu atau dua makanan, orang miskin yaitu orang yang tidak memiliki kecukupan, namun keadaannya itu tidak tampak dan tidak diketahui oleh orang lain dan ia tidak meminta-minta sesuatu kepada orang lain."[37]

Kriteria keempat, memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan antara mereka dan orang lain:

Kriteria ini ditunjukkan oleh potongan ayat yang artinya, *"dan kamu mengenal mereka dengan memperhatikan ciri atau tanda-tanda khusus yang mereka miliki."*

37 Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu Mas'ud.

Untuk bisa mengenali mereka dibutuhkan firasat seorang Mukmin, pengalaman, kejelian, kecerdasan orang-orang yang memiliki akal dan pikiran serta dibutuhkan penyelidikan tentang mereka dengan cara bertanya kepada orang-orang yang mengenal mereka, seperti para tetangga dan kerabat mereka. Mereka mungkin juga bisa dikenali dengan melihat kondisi luar mereka seperti, kurus, tampak kurang sehat, lemah, lusuh dan pakaian yang dikenakan tampak jelek dan sudah usang. Namun, indikasi-indikasi luar seperti ini terkadang tidak selalu tetap dan tidak bisa dijadikan bukti yang meyakinkan. Karena terkadang ada sebagian orang yang memang berpura-pura seperti orang miskin padahal bukan. Ada pula sebagian orang yang berusaha tetap berpenampilan wajar seperti kebanyakan orang karena ingin menjaga harga dirinya dan tidak ingin orang lain mengetahui keadaan dirinya yang sebenarnya. Karena ia tidak menginginkan belas kasihan dan bantuan orang lain, padahal sebenarnya ia adalah orang miskin.

Kriteria kelima, sama sekali tidak mau meminta-minta dan jika meminta tidak bersikap memaksa:

Kriteria ini ditunjukkan oleh potongan ayat, ﴿لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا﴾ yang maksudnya menurut mayoritas ulama tafsir adalah, mereka benar-benar menjaga diri mereka dari meminta-minta. Maksudnya mereka sama sekali tidak mau meminta-minta kepada orang lain.

Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa maksud potongan ayat di atas adalah menafikan sikap memaksa atau mendesak di dalam meminta. Jadi, maksudnya adalah bahwa mereka memang meminta kepada orang lain, tetapi tidak dengan cara mendesak atau memaksa. Dan ini adalah pemahaman yang memang langsung terlintas di dalam pikiran ketika membaca ayat ini, berbeda dengan pendapat mayoritas ulama tafsir di atas. Jadi mereka memang meminta kepada orang lain, tetapi tidak dengan cara mendesak. Mereka juga tidak meminta kepada orang lain padahal mereka tidak sedang butuh. Karena barangsiapa yang meminta kepada orang lain padahal ia dalam pikiran ketika membaca ayat ini, berbeda dengan pendapat mayoritas ulama tafsir di atas. Jadi, mereka memang meminta kepada orang lain, tetapi tidak dengan cara mendesak. Mereka juga tidak meminta kepada orang lain padahal mereka tidak sedang butuh. Karena barangsiapa yang meminta kepada orang lain padahal ia memiliki sesuatu yang bisa mencukupi kebutuhannya yang membuat dirinya sebenarnya tidak perlu meminta maka ia telah meminta dengan sikap *ilhaaf.* Di dalam ayat ini mengandung peringatan akan jeleknya sikap orang yang meminta dengan cara *ilhaaf* (mendesak). Ini adalah sikap kebanyakan para pengemis pada masa sekarang ini. Para ulama hadits meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَا تُلْحِفُوا فِي الْمَسْأَلَةِ، فَوَاللهِ لَا يَسْأَلُنِي أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا، فَتُخْرِجَ لَهُ مَسْأَلَتُهُ مِنِّي شَيْئًا، وَأَنَا لَهُ كَارِهٌ، فَيُبَارَكَ لَهُ فِيمَا أَعْطَيْتُهُ.

"Janganlah kalian bersikap mendesak atau memaksa di dalam meminta, karena sungguh demi Allah, jika ada salah satu dari kalian yang meminta sesuatu kepadaku, lalu ia berhasil mendapatkan sesuatu dariku tetapi ketika memberikan sesuatu tersebut kepadanya, aku merasa tidak suka kepadanya maka apa yang aku berikan kepadanya tersebut tidak akan diberkahi." **(HR. Imam Muslim)**

Kemudian ayat ini diakhiri dengan penjelasan bahwa tidak ada sedekah baik sedikit maupun banyak kecuali diketahui

oleh Allah SWT dan tidak samar bagi-Nya niat dan faktor pendorong seseorang di dalam bersedekah. Dengan niat yang benar dan ikhlas di dalam bersedekah serta tidak dibarengi dengan sikap *al-Adzaa* maka balasan yang didapat juga baik. Sebaliknya, jika niatnya di dalam bersedekah tidak baik maka balasannya juga tidak baik pula. Di dalam penjelasan ini mengandung *at-Targhiib* (penyemangat atau dorongan) untuk bersedekah yang baik dan mengandung *at-Tarhiib* (ancaman atau menakut-nakuti) terhadap sedekah yang jelek.

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang pahala orang-orang yang berinfak dan pahala berinfak di dalam setiap keadaan dan setiap waktu. Barangsiapa yang bersedekah, baik pada waktu malam atau pun siang hari, baik dengan cara sembunyi-sembunyi atau pun dengan cara terang-terangan, baik ketika dirinya sendiri juga sebenarnya sedang dalam keadaan butuh atau bukan -dan di antaranya adalah memberi nafkah kepada keluarga seperti yang dijelaskan oleh hadits riwayat Sa'd di atas- maka baginya pahala yang sempurna di sisi Tuhan, tidak ada ketakutan baginya di akhirat dan tidak pula ia merasa khawatir dan bersedih. Maksudnya tidak ada ketakutan baginya ketika menghadapi kengerian-kengerian hari Kiamat dan tidak pula ia bersedih dan khawatir terhadap keadaan anak-anaknya setelah ia tinggal mati serta tidak merasa bersedih, menyesali dan meratapi atas apa yang tidak bisa ia raih dari kehidupan dunia dan keindahannya. Karena ia telah menemukan apa yang jauh lebih baik dari itu semua.

Di dalam ayat ini kata *al-Lail* (waktu malam) didahulukan atas kata *an-Nahaar* (waktu siang) dan kata *as-Sirr* (secara sembunyi-sembunyi) atas kata *al-'Alaaniyah* (secara terang-terangan), hal ini mengandung isyarat lebih utamanya bersedekah secara sembunyi-sembunyi dari pada sedekah secara terang-terangan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini memperbolehkan memberikan sedekah sunnah kepada siapa saja, adapun sedekah wajib (zakat), maka secara ijma', tidak boleh memberikannya kepada orang kafir. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah saw. dari Ibnu Abbas r.a.,

أُمِرْتُ أَنْ اٰخُذَ الصَّدَقَةَ مِنْ أَغْنِيَائِكُمْ، وَأَرُدَّهَا فِي فُقَرَائِكُمْ.

"Aku diperintahkan untuk mengambil sedekah dari orang-orang kaya di antara kalian dan memberikannya kepada orang-orang fakir di antara kalian."

Begitu juga menurut pendapat mayoritas ulama, tidak boleh memberikan zakat fitrah kepada orang kafir. Karena zakat fitrah adalah pembersih puasa. Oleh karena itu, tidak boleh diberikan kepada orang kafir, seperti sedekah (zakat) hewan ternak dan *an-Nuquud* (emas dan perak). Rasulullah saw. bersabda di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Daaruquthni dan yang lainnya dari Ibnu Umar r.a.,

أَغْنُوْهُمْ عَنْ سُؤَالِ هَذَا الْيَوْمِ.

"Buatlah mereka tidak meminta-minta di hari ini."

Maksudnya adalah pada hari raya idul fitri, karena mereka semua sibuk merayakan hari raya dan shalat idul fitri. Sedangkan kesibukan ini tidak ditemukan di dalam diri orang-orang kafir.

Namun Abu Hanifah r.a. memperbolehkan menyerahkan zakat fitrah kepada non-Muslim dari kelompok kafir *dzimmi*. Hal ini ia dasarkan

atas keumuman ayat di dalam memerintahkan untuk berbuat baik dan memberi makan serta disebutkannya sedekah secara mutlak tanpa dibarengi dengan penyebutan *al-Qaid* (syarat) kepada siapa sedekah tersebut harus diberikan.

Ayat, ﴿وَمَا تُنفِقُواْ مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ﴾ *"dan apa yang kalian sedekahkan, maka -pahalanya- bagi diri kalian sendiri"*, menunjukkan bahwa buah sedekah pada hakikatnya tidak lain akan kembali kepada diri orang yang bersedekah, karena ia akan mendapatkan pahala yang sempurna tanpa sedikit pun terkurangi atas amalnya tersebut. Hal ini dikuatkan lagi oleh Allah SWT di dalam dua susunan kata yang jatuh setelahnya, yaitu, ﴿وَمَا تُنفِقُواْ مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ﴾ *"Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya."*

Ayat, ﴿وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَآءَ وَجْهِ اللهِ﴾ *"Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah"*, mengandung petunjuk bahwa sedekah yang diterima tidak lain adalah sedekah yang didasari keikhlasan hanya mencari keridhaan Allah SWT.

Ayat, ﴿لِلْفُقَرَآءِ الَّذِينَ أُحصِرُواْ﴾ menjelaskan tentang sifat-sifat orang yang berhak mendapatkan sedekah, mereka adalah orang-orang fakir yang sifat atau kriteria-kriteria mereka telah kami jelaskan di atas. Di samping itu, ayat ini juga mengandung penjelasan bahwa di antara adab atau kesopanan dan etika meminta adalah tidak bersikap memaksa atau mendesak di dalam meminta.

Pada dasarnya, meminta-minta di dalam Islam diharamkan kecuali jika dalam keadaan terpaksa. Jadi seseorang yang mampu untuk bekerja, maka tidak boleh baginya meminta-minta. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr r.a.,

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ، وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ.

"(Meminta) sedekah tidak halal bagi orang kaya dan bagi orang yang memiliki kekuatan dan fisik yang sempurna."

Al-Mirrah artinya kekuatan dan *as-Sawiy* maksudnya memiliki fisik yang sempurna. Jadi yang dimaksud adalah orang yang mampu untuk bekerja.

Meminta tidak diperbolehkan kecuali bagi tiga orang yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw. dengan sabda beliau berikut,

إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَصْلُحُ إِلَّا لِذِي فَقْرٍ مُدْقِعٍ، أَوْ لِذِي غُرْمٍ مُفْظِعٍ، أَوْ لِذِي دَمٍ مُوجِعٍ.

"Sesungguhnya meminta-minta tidak boleh kecuali bagi tiga orang, yaitu orang yang sangat fakir atau orang yang menanggung utang terlalu berat atau bagi orang yang menanggung darah yang menyakitkan atau menyedihkan. (maksudnya darah yang menyakitkan orang yang melakukan pembunuhan dan para walinya, karena mereka harus membayar diyat, namun mereka tidak memiliki harta yang bisa mereka gunakan untuk membayarnya)." [38]

Al-Faqrul mudqi' adalah orang yang sangat fakir, *al-Ghurmu* adalah tanggungan utang yang harus dibayar dan utang tersebut bukanlah utang pribadi yang uangnya digunakan sendiri, akan tetapi utang yang tidak dimanfaatkan penggunannya oleh orang yang berutang, seperti berutang untuk membiayai usaha mendamaikan dan memperbaiki hubungan dua pihak yang berseteru dan amal-amal baik lainnya, seperti menolak kezaliman, menjaga kemaslahatan dan yang lainnya. Jadi, boleh bagi orang yang memiliki tanggungan seperti

38 HR Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi -dan ia memasukkan hadits ini ke dalam kelompok hadits hasan- dan Ibnu Majah dari hadits Anas bin Malik r.a..

ini meminta bantuan guna membayar utang tersebut. Adapun yang dimaksud dengan orang yang memiliki darah yang menyedihkan adalah orang yang menanggung diyat seseorang yang melakukan tindak kriminal pembunuhan, seperti kerabat, keturunan atau teman agar ia tidak diqishash, karena jika si kerabat, keturunan atau temannya tersebut jadi diqishash, maka ia akan merasa bersedih sekali.

Sikap memaksa atau mendesak di dalam meminta yang dilakukan seseorang padahal ia memiliki sesuatu yang sebenarnya bisa membuat dirinya tidak perlu untuk meminta adalah perbuatan yang diharamkan. Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثُّرًا، فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا، فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ.

"Barangsiapa yang meminta kepada orang lain takatstsuran *(agar hartanya menjadi banyak atau meminta dengan cara mendesak dan berlebihan), maka berarti sama saja ia meminta bara api, maka jika ia ingin sedikit, maka hendaklah ia jadikan sedikit atau jika ia ingin banyak, maka biarlah ia menjadikannya banyak (ini merupakan ungkapan teguran dan celaan, bukan memperbolehkan)."*

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِكُمْ، حَتَّى يَلْقَى اللهَ، وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ.

"Salah satu di antara kalian selalu meminta-minta hingga ia bertemu dengan Allah SWT. dalam keadaan tidak ada sepotong daging pun yang menempel di wajahnya." [39]

Imam Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Sahl bin al-Hanzhaliyyah dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

مَنْ سَأَلَ وَعِنْدَهُ مَا يُغْنِيهِ، فَإِنَّمَا يَسْتَكْثِرُ مِنْ جَمْرِ جَهَنَّمَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا يُغْنِيهِ؟ قَالَ: مَا يُغَدِّيهِ وَيُعَشِّيهِ.

"Barangsiapa yang meminta kepada orang lain padahal ia memiliki sesuatu yang cukup baginya, maka berarti sama saja ia mengumpulkan untuk dirinya bara api neraka jahannam." Lalu orang-orang bertanya, "Apa yang dimaksud dengan sesuatu yang cukup baginya?" Beliau berkata, "Yaitu sesuatu yang cukup untuk makan siang dan makan malam."

Namun, jika seseorang memang benar-benar butuh maka tidak apa-apa jika ia meminta sampai tiga kali, ini sebagai pemakluman sekaligus sebagai peringatan. Akan tetapi, yang lebih utama adalah meninggalkannya. Maka jika orang yang dimintai sesuatu mengetahui bahwa orang yang meminta kepadanya tersebut memang benar-benar butuh dan ia mampu memberinya maka ia wajib memberinya. Namun, jika ia tidak tahu, tetapi ia tetap memberinya karena khawatir siapa tahu orang yang meminta tersebut memang benar-benar sedang butuh maka ia tidak disalahkan dalam hal ini.[40]

---

39 Al Qadhi 'Iyadh berkata, "Ada pendapat mengatakan bahwa maksudnya adalah pada hari Kiamat ia datang dalam keadaan hina, ia sama sekali tidak memiliki arti di sisi Allah SWT. Ada pendapat lain mengatakan bahwa hadits ini dipahami apa adanya sesuai dengan zhahirnya, yaitu kelak pada hari kiamat, dirinya digiring dalam keadaan wajahnya tinggal tengkorak, tidak ada daging sedikit pun yang menempel. Hal ini sebagai hukuman baginya karena di dunia ia meminta-minta dengan mempertaruhkan wajah dan harga dirinya.

40 Adapun hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Abu Dawud dari al-Husain bin Ali berikut,

لِلسَّائِلِ حَقٌّ وَإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ

"Bagi orang yang meminta hak (untuk diberi) meskipun ia datang dengan mengendarai kuda." adalah hadits *mursal* dan di dalam sanadnya terdapat rawi *majhuul.*

Ayat, ﴿الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُم﴾ merupakan pujian dari Allah SWT terhadap orang-orang yang berinfak di jalan-Nya dan ikhlas hanya mencari ridha-Nya di setiap waktu dan keadaan, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Akan tetapi, dengan didahulukannya kata *al-Lail* (waktu malam) atas kata *an-Nahaar* (waktu siang) dan kata *as-Sirr* (secara sembunyi-sembunyi) atas kata *al-'Alaaniyah* (secara terang-terangan) memberikan sebuah isyarat lebih utamanya sedekah secara sembunyi-sembunyi daripada secara terang-terangan seperti yang telah kami jelaskan di atas.

RIBA DAN BERBAGAI DAMPAK NEGATIFNYA BAGI INDIVIDU DAN MASYARAKAT

al-Baqarah Ayat 275 - 281

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰواۘ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰواۗ فَمَنْ جَاۤءَهٗ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهٰى فَلَهٗ مَا سَلَفَۗ وَاَمْرُهٗٓ اِلَى اللّٰهِۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٢٧٥﴾ يَمْحَقُ اللّٰهُ الرِّبٰوا وَيُرْبِى الصَّدَقٰتِۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ اَثِيْمٍ ﴿٢٧٦﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ لَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٢٧٧﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبٰوٓا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٢٧٨﴾ فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا فَأْذَنُوْا بِحَرْبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖۚ وَاِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوْسُ اَمْوَالِكُمْۚ لَا تَظْلِمُوْنَ وَلَا تُظْلَمُوْنَ ﴿٢٧٩﴾ وَاِنْ كَانَ ذُوْ عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ اِلٰى مَيْسَرَةٍۗ وَاَنْ تَصَدَّقُوْا خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٨٠﴾ وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ اِلَى اللّٰهِۗ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ﴿٢٨١﴾

"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya; dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan bergelimang dosa. Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka tidak bersedih hati. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya.Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu; kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan). Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan). **(al-Baqarah: 275-281)**

Qiraa`aat

﴿وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ﴾ dibaca,

1. (ولا خوفٌ عليهُم) ini adalah bacaan Hamzah
2. (ولا خوف عليهِم) ini adalah bacaan Imam *sab'ah* yang lain.

﴿فَأْذَنُوْا﴾ dibaca,

1. (فآذنوا) dengan huruf hamzah dibaca panjang, *fi'lu amr* (kata kerja perintah) dari (آذن) yang artinya adalah memberitahukan. Ini adalah bacaan Hamzah. Jadi artinya adalah, maka beritahukan kepada orang yang tidak berhenti dari pekerjaan itu bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya akan memeranginya. Jadi, di sini terdapat *maf'uul bih* yang dibuang.
2. (فأذنوا) ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿مَيْسَرَةٍ﴾ dibaca,

1. (ميسُرة) dengan huruf sin terbaca dhammah, ini adalah bacaan Nafi', dan ini adalah bentuk dialek penduduk Hijaz, tetapi dialek seperti ini sedikit atau langka.
2. (ميسَرة) dengan huruf sin terbaca fathah, ini adalah bacaan mayoritas Imam qira'ah yang lain. Ini adalah dialek penduduk Najd dan dialek ini adalah yang banyak digunakan.

﴿وَ أَنْ تَصَدَّقُوْا﴾

1. dengan meng*idgham*kan ta' di shad, ini adalah bacaan Jumhur.
2. menghilangkan ta', menurut bacaan 'Ashim.

﴿تُرْجَعُوْنَ﴾ dibaca,

1. (تَرْجِعُوْن) dalam bentuk *mabni ma'luum* (kata aktif), ini adalah bacaan Abu 'Amr.
2. (تُرْجَعُوْن) dalam bentuk *mabni majhuul* (kata pasif), ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ﴾ isim *maushuul* dan *shilah*nya kedudukannya menjadi *mubtada`* sedangkan *khabar*nya adalah kata kerja *laa yaquumuuna.*

﴿ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ﴾ kata *dzaalika* menjadi *mubtada`* dan kata *bi`annahum* menjadi *khabar*nya.

﴿فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ﴾ kata kerja *jaa`a* di dalam susunan kata ini ditulis dalam bentuk *mudzakkar* karena tiga hal, pertama, karena melihat *fa'il*nya yaitu kata *mau'izhah* berdasarkan artinya karena kata *mau'izhah* artinya adalah *wa'dzun*. Kedua, karena kata *mau'izhah mu`annats*nya adalah *majaaziy* bukan *haqiiqiy*, dan yang ketiga karena adanya pemisah antara *fi'il* (kata kerja) dengan *faa`il*nya (pelaku), yaitu dhamir ha.

﴿وَإِنْ كَانَ ذُوْ عُسْرَةٍ﴾ kata *kaana* di sini adalah *taammah* yang berarti *hadatsa* dan *waqa'a* (terjadi), jadi ia tidak memiliki *khabar,* seperti ucapan seorang penyair,

إِذَا كَانَ الشِّتَاءُ فَأَدْفِئُوْنِي.

"Jika terjadi musim dingin, maka hangatkanlah saya."

Kata *dzuu 'usratin,* bersifat umum di dalam hak setiap orang.

﴿فَنَظِرَةٌ﴾ menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang terbuang, *taqdiir* atau kira-kira aslinya adalah, (فشأنه أو حاله فنظرة).

﴿وَأَنْ تَصَدَّقُوْا﴾ menjadi *mubtada`* adapun *khabar*nya adalah kata ﴿لَكُمْ﴾.

﴿وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ﴾ kata *yauman* dibaca *nashb* karena menjadi *maf'uul bihi* dari kata *wattaquu,* sedangkan kata *turja'uun* adalah *jumlah fi'liyyah* (susunan yang diawali dengan kata kerja) kedudukan i'rabnya adalah *nashb* karena menjadi sifat kata *yauman.* Kata kerja *Raja'a* bisa menjadi kata kerja *laazim* (intransitif) juga bisa digunakan dalam bentuk kata kerja *muta'addi* (transitif), seperti kata kerja *zaada* dan *naqasha.*

Balaaghah

﴿إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا﴾ aslinya adalah, (الربا مثل البيع). Akan tetapi memang terkadang orang Arab membalik susunan *tasybiih* (penyerupaan), kata yang aslinya menjadi *musyabbah* (yang diserupakan) mereka jadikan *musyabbah bihi* (yang diserupai). Susunan seperti ini disebut dengan *at-Tasybiihul maqluub*.

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴿وَأَحَلَّ﴾ dan ﴿وَحَرَّمَ﴾ serta antara kata ﴿يَمْحَقُ﴾ dan ﴿وَيُرْبِي﴾.

﴿كَفَّارٍ أَثِيمٍ﴾ kedua kata ini adalah bentuk *ash-Shiiyaghul mubaalaghah.*

﴿فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ﴾ kata *al-Harb* di dalam kata ini ditulis dalam bentuk *nakirah*, hal ini memiliki faedah atau mengandung isyarat *at-Tahwiil* (menakut-nakuti), maksudnya, bentuk perang yang sangat keras.

﴿لَا تَظْلِمُوْنَ وَلَا تُظْلَمُوْنَ﴾ di dalam susunan kata ini terdapat apa yang disebut *al-Jinaasun naaqish* karena terdapat perbedaan harakat atau syakal huruf di antara keduanya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبَا﴾ maksudnya, orang-orang yang mengambil riba. Di sini kata yang digunakan adalah *ya`kuluuna* bukan *ya`khudzuuna* atau *yantafi'uuna* karena tujuan dasar dari riba adalah memang untuk dimakan, maksudnya biasanya pengambilan riba tujuannya adalah untuk dimakan. Hal ini berarti mencakup orang yang mengambil dan memberi riba, berdasarkan hadits,

لَعَنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَكَاتِبَهُ، وَقَالَ: هُمْ سَوَاءٌ.

"Rasulullah saw. melaknati orang yang memakan (mengambil) riba, orang yang memberi riba, orang yang menjadi saksi transaksi yang mengandung riba dan orang yang menulisnya. Beliau berkata, Mereka semua sama. [41]

Riba menurut bahasa artinya adalah kelebihan atau tambahan, sedangkan menurut syara' adalah bentuk tambahan atau kelebihan harta tertentu tanpa adanya sesuatu yang menjadi ganti atau imbalannya di dalam sebuah penukaran harta dengan harta, atau suatu bentuk kelebihan pada jumlah atau *al-Ajal* (tempo pembayaran) di dalam sebuah transaksi seperti jual-beli, utang-piutang dalam bentuk uang atau makanan. Ini adalah pendapat madzhab Syafi'i. Adapun madzhab Maliki membatasi bentuk riba *al-Fadhl* hanya pada bentuk makanan pokok yang bisa disimpan, sedangkan di dalam riba *an-Nasii`ah*, madzhab Maliki memiliki pendapat yang sama dengan madzhab Syafi'i. Sedangkan madzhab Hanafi dan Hanbali berpandangan bahwa riba terdapat pada semua harta yang ditakar dan ditimbang.

﴿لَا يَقُوْمُوْنَ﴾ maksudnya mereka tidak bangkit dari kubur ﴿يَتَخَبَّطُهُ﴾ dirasuki ﴿الْمَسِّ﴾ penyakit gila atau ayan (epilepsi). ﴿بِأَنَّهُمْ﴾ disebabkan mereka. ﴿مَوْعِظَةٌ﴾ nasihat dan peringatan. ﴿فَلَهُ مَا سَلَفَ﴾ maksudnya apa yang telah diambilnya sebelum datangnya larangan ini tidak diminta kembali darinya. ﴿وَأَمْرُهُ﴾ urusan dirinya diampuni terserah kepada Allah SWT. ﴿وَمَنْ عَادَ﴾ dan barangsiapa yang kembali lagi mengambil riba dengan cara menyamakan riba dengan jual-beli dalam hal kehalalannya.

﴿يَمْحَقُ اللهُ الرِّبَا﴾ membuatnya menjadi sedikit dan menghilangkan keberkahannya

---

41 Hadits yang sama diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud dengan teks,

لَعَنَ اللهُ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَشَاهِدَهُ وَكَاتِبَهُ

"Allah SWT. melaknati orang yang memakan (mengambil) riba, orang yang memberi riba, orang yang menjadi saksi riba dan orang yang bertugas mencatatnya."

﴿وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ﴾ menjadikannya bertambah, berkembang dan melipat gandakan pahalanya.

﴿كَفَّارٍ﴾ orang yang selalu menetapi kekufurannya dengan menghalalkan riba ﴿أَثِيمٍ﴾ orang yang selalu berbuat dosa, maksudnya dengan perbuatannya yang selalu mengambil riba dan selalu melakukan banyak dosa. ﴿لَا يُحِبُّ﴾ maksudnya Allah SWT akan menyiksanya.

﴿اتَّقُوا اللهَ﴾ maksudnya jagalah diri kalian dari siksa-Nya ﴿وَذَرُوا﴾ dan tinggalkanlah. ﴿فَأْذَنُوا﴾ maka ketahuilah, dari kata *adzina bisy syai'i* yang artinya *'alima bihi* (mengetahuinya). ﴿بِحَرْبٍ مِنَ اللهِ﴾ akan murka dari Allah SWT dan perang yang dilancarkan oleh Rasul-Nya kepada kalian karena menganggap kalian seperti para pemberontak dan perang ini memang benar-benar Rasulullah saw. lancarkan pada masa beliau dan menganggap kalian sebagai para musuh kapan pun dan di manapun.

﴿وَإِنْ تُبْتُمْ﴾ dan jika kalian bertobat dan meninggalkan riba ﴿فَلَكُمْ رُءُوسُ﴾ maka bagi kalian pokok harta kalian. ﴿لَا تَظْلِمُوْنَ﴾ kalian tidak melakukan perbuatan aniaya dengan mengambil tambahan dari orang yang berutang kepada kalian ﴿وَلَا تُظْلَمُوْنَ﴾ dan kalian tidak pula dianiaya dengan dikuranginya sebagian dari harta pokok kalian.

﴿وَإِنْ كَانَ﴾ jika orang yang berutang ditemukan ﴿ذُوْ عُسْرَةٍ﴾ dalam kesempitan karena tidak memiliki harta atau barang dagangannya tidak laku ﴿فَنَظِرَةٌ﴾ menangguhkannya, maksudnya, maka berilah ia waktu tenggang dan menunggunya ﴿مَيْسَرَةٍ﴾ keadaan lapang. ﴿وَأَنْ تَصَدَّقُوْا﴾ dan jika kalian bersedekah kepada pengutang yang baru dalam keadaan sulit dengan cara membebaskan utangnya ﴿إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ﴾ jika kalian mengetahui bahwa itu lebih baik, maka lakukanlah.

Sebab Turunnya Ayat 278 - 279

Abu Ya'la di dalam musnadnya dan Ibnu Mindah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa ayat ini turun berkaitan dengan bani 'Amr bin 'Auf dari Tsaqif dan bani al-Mughirah dari bani Makhzum. Dikisahkan bahwa bani 'Amr bin 'Auf memberikan pinjaman kepada bani al-Mughirah dengan riba. Lalu ketika Allah SWT memenangkan atau menguasakan kota Mekkah kepada Rasulullah saw. maka ketika itu, semua riba yang ada dibatalkan. Lalu bani 'Amr bin 'Auf dan bani al-Mughirah datang menemui 'Attab bin Usaid yang menjadi penguasa kota Mekkah kala itu. Lalu bani al-Mughirah berkata, "Kenapa kami dijadikan orang-orang yang paling sengsara dengan adanya riba, padahal riba telah dihapuskan dari orang-orang selain kami." Lalu bani 'Amr bin 'Auf berkata, "Kita telah sepakat dengan pinjaman riba." Lalu 'Attab bin Usaid melaporkan hal itu kepada Rasulullah saw. lalu turunlah ayat ini dan ayat yang setelahnya.

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari 'Ikrimah, ia berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan bani Tsaqif, di antara mereka terdapat Ma'sud, Habib, Rabi'ah dan 'Abd bin Yalail, mereka adalah bani 'Amr dan bani Umair. Lalu Tsaqif berkata, "Kami tidak mampu menghadapi perang dari Allah SWT dan Rasul-Nya." Lalu mereka pun bertobat dan hanya mengambil pokok harta mereka saja.

Sebab Turunnya Ayat 280

Al-Kalbi berkata, "Bani 'Amr bin 'Umair berkata kepada bani al-Mughirah, "Bayarlah harta pokok kami saja sedangkan ribanya kami serahkan kepada kalian." Lalu bani al-Mughirah berkata, "Sekarang kami dalam keadaan susah, tidak memiliki uang untuk membayar utang kepada kalian. Oleh karena itu, kami meminta kalian memberi kami waktu tenggang hingga buah yang kami miliki masak." Namun, bani

al-Mughirah tidak berkenan memberi waktu tenggang kepada mereka, lalu turunlah ayat ini, ﴿وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ﴾.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang berinfak atau bersedekah dengan harta tanpa mengharapkan imbalan atau ganti karena hanya ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT mencari ridha-Nya dan meneguhkan jiwa mereka di atas keimanan. Adapun ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang bertransaksi dengan riba yang mengambil harta dari orang lain tanpa adanya imbalan atau ganti. Allah SWT memberkahi sedekah dan memusnahkan harta riba serta menghilangkan keberkahannya. Jadi, persesuaian di antara ayat-ayat sebelumnya dengan ayat-ayat ini adalah persesuaian yang bersifat pertentangan. Karena jika menyebutkan sesuatu maka biasanya sesuatu yang langsung terbetik di dalam pikiran adalah sesuatu yang menjadi lawan dari apa yang telah disebutkan tersebut.

Tafsir dan Penjelasan

Orang-orang yang mengambil riba dan menghalalkannya karena kecintaan yang berlebihan kepada harta dan menuruti bisikan hawa nafsu serta orang-orang yang memakan harta orang lain dengan cara yang batil dan tanpa kerja serta usaha, mereka itu di dalam hal ini tidak bisa tenang, selalu gelisah, hati tersiksa dan terlalu tenggelam di dalam masalah keduniaan adalah seperti orang yang dikuasai dan dirasuki oleh setan atau jin. Sedangkan mereka di akhirat ketika dibangunkan dari kubur akan tampak lebih parah, mereka berjalan sempoyongan dan tampak sangat berat sekali karena mereka memikul beban berat harta haram yang mereka hasilkan dengan cara riba. Kondisi ini membuat mereka tampak sangat beda dengan umat manusia yang lain. Mereka berjalan sempoyongan dan tertatih-tatih, setiap mereka hendak bangkit maka langsung terjatuh kembali. Ini adalah sebuah gambaran yang sangat jelek dan mengerikan serta menjadi bukti akan sebuah kondisi yang diakibatkan oleh sistem ekonomi kapitalis yang berdasarkan riba yang diterapkan di seluruh dunia pada masa sekarang ini, berupa kondisi tidak stabil, di mana-mana terjadi keresahan, kekhawatiran, ketakutan, berbagai penyakit saraf dan penyakit jiwa pun bermunculan.

Mayoritas ulama tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata, ﴿لَا يَقُومُونَ﴾ di dalam ayat ini adalah bangkit dari kubur pada hari Kiamat hingga digiring dan dikumpulkan. Tanda-tanda orang yang memakan harta riba adalah mereka tidak bangkit dari alam kubur kecuali dalam keadaan seperti orang yang kerasukan jin dan jiwanya dikuasai oleh setan. Ibnu Abbas –seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim- berkata,

آكِلُ الرِّبَا يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَجْنُونًا يُخْنَقُ.

"Orang yang memakan riba, kelak pada hari Kiamat dibangkitkan dalam keadaan gila dan tercekik."

Sedangkan ada sekelompok ulama tafsir – mereka adalah, Ibnu Abbas, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Hasan al-Bashri, Qatadah dan Muqatil bin Hibban- hanya berhenti pada perkataan bahwa mereka tidak bisa bangkit pada hari kiamat. Di sini yang digunakan adalah kata *al-Qiyaam* (berdiri) karena berdiri adalah sesuatu yang paling tampak ketika seseorang melakukan suatu aktivitas kerja.

Hal ini dikarenakan mereka memahami dan menggambarkan secara keliru dengan

mengatakan bahwa riba adalah seperti jual beli. Maksudnya, mereka melihat bahwa tambahan riba yang dibayarkan ketika masa pembayaran utang jatuh tempo adalah seperti pokok harga pada awal akad karena pada umumnya orang Arab hanya mengetahui bentuk transaksi riba seperti ini. Jika pembayaran utang telah jatuh tempo maka orang yang memberi pinjaman berkata kepada orang yang meminjam, "Kamu boleh memilih antara membayar utang yang ada atau kamu tidak membayarnya, namun jumlah utang yang ada bertambah." Lalu Allah SWT mengharamkan hal ini bagi mereka. Dengan kata lain, mereka memiliki pemahaman seperti berikut, "Seperti halnya boleh bagi kamu menjual sesuatu dengan harga dua dirham secara kontan, lalu kenapa tidak diperbolehkan kamu mengambil (berutang) satu dirham ketika kamu memang sedang dalam keadaan butuh, kemudian kamu mengembalikannya dengan dua dirham ketika kamu telah dalam keadaan lapang." Sebab adanya tambahan adalah sama, yaitu waktu pembayaran.

Lalu Allah SWT menyanggah pendapat mereka yang keliru ini dengan kata, ﴿وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا﴾ maksudnya, sesungguhnya jual beli hanya dilakukan ketika memang butuh, yaitu penukaran barang dengan barang yang lain dan tidak ada unsur penipuan serta kecurangan di dalamnya. Sedangkan riba tidak lain adalah sebuah bentuk eksploitasi atau pemanfaatan terhadap keadaan sulit dan butuh seseorang. Di samping itu, riba adalah sesuatu yang dibayarkan tanpa adanya sesuatu yang menjadi imbalan atau gantinya.[42] Jadi, pengiasan atau penganalogian mereka tersebut adalah sebuah penganalogian yang keliru (paralogisme).

Barangsiapa yang membeli makanan secara kontan umpamanya maka ia memang membutuhkan makanan tersebut. Sedangkan orang yang merentekan atau membungakan uangnya, ia sebenarnya tidak mengadakan akad *mu'aawadhah* (sesuatu diganti dengan sesuatu). Akan tetapi, ia hanya mengambil semacam tambahan dari utang pokok pada saat pembayaran utang tersebut telah jatuh tempo tanpa ada sesuatu yang menjadi imbalan atau penggantinya yang diterima oleh pihak kedua (yang berutang). Bahkan sistem yang digunakan oleh bank-bank yang ada sekarang sangat mirip dengan sistem yang digunakan pada masa jahiliah, yaitu dengan mengumpulkan bunga-bunga utang yang akan terus menumpuk, mengambil bunga yang ada lalu mengambil bunga dari bunga yang ada begitu seterusnya bersamaan dengan berjalannya waktu. Sehingga pihak-pihak yang memiliki saham pada bank tertentu berarti memakan riba atau bunga yang berlipat-lipat. Memanfaatkan dan terus menumpuk bunga bank seperti ini adalah sebuah kezaliman dan kemaksiatan yang besar.

Maka barangsiapa yang telah sampai kepadanya hukum diharamkannya riba, lalu ia mau berhenti maka baginya riba yang telah ia ambil pada masa jahiliah. Sedangkan perkara apakah dirinya akan diampuni atau diberi keadilan dan menggugurkan tanggung jawabnya pada hari Kiamat atas apa yang pernah dilakukannya pada masa jahiliah, semua ini diserahkan kepada Allah SWT.

Barangsiapa yang kembali mengambil riba setelah diharamkan maka ia pantas mendapatkan hukuman dan berhak untuk kekal di dalam neraka jahannam. Yang dimaksud dengan *al-Khuluud* (kekal) di dalam neraka jahannam adalah berada di dalamnya dalam waktu yang panjang, jika memang ia seorang Mukmin. Hal ini diungkapkan dengan menggunakan kata *al-Khuluud* bertujuan untuk menegaskan bahwa perilaku memakan riba adalah sebuah dosa yang berat.

42 *Al Bahrul-muhiith,* (2/335).

Kemudian Allah SWT memperingatkan akan berbagai bahaya yang diakibatkan oleh riba dan memperingatkan bahwa harta yang dihasilkan dengan cara riba akan musnah tak bersisa. Allah SWT menghilangkan keberkahan dari harta riba, tidak menjadikannya bertambah dan berkembang dalam arti yang sebenarnya. Meskipun, secara sekilas harta yang ada bertambah dengan adanya riba. Sebenarnya harta tersebut sedang berjalan menuju kemusnahan.

Adapun sedekah maka Allah SWT memberkahinya, menjadikannya bertambah dan berkembang serta melipat gandakan pahalanya. Di dunia, sedekah sedikit pun tidak akan mengurangi harta seseorang. Allah SWT pasti akan memberi ganti kepada orang yang bersedekah berupa harta yang baik yang akan ia dapatkan, seperti melalui dagang dengan menjadikan barang dagangannya laku keras, atau dengan meningkatnya harga tanah, naiknya omset penjualan dan sebagainya. Sedangkan di akhirat, orang yang bersedekah akan mendapatkan pahala sedekahnya berlipat ganda.

Di antara bentuk manifestasi perkembangan yang bersifat non-materi yang terdapat di dalam sedekah adalah bahwa orangyangbersedekahtidakhanyadicintaioleh Allah SWT, tetapi juga dicintai oleh manusia. Tidak ada orang yang hasud, iri, dengki, ingin menyakiti, ingin mencuri hartanya atau bentuk-bentuk gangguan lainnya. Adapun di antara bentuk pemusnahan yang bersifat non materi yang terdapat di dalam riba adalah bahwa orang yang membungakan utang tidak hanya dibenci oleh Allah SWT, tetapi semua orang juga membencinya. Semua orang merasa dengki kepadanya dan mereka akan merasa senang jika ia tertimpa sesuatu yang menyakitkan, semua orang selalu menanti-nanti datangnya saat di mana ia mengalami kebangkrutan. Semua ini sangat jelas kita saksikan pada kenyataan hidup orang-orang yang membungakan utang atau mengambil riba. Harta mereka akan cepat musnah, akibat yang akan menimpa kesehatan dan kekayaan mereka sangat jelek dan menyedihkan sekali. Jika pada suatu waktu mereka tampak kaya, tetapi pada akhirnya kemiskinan akan menimpa mereka.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللهُ إِلَّا طَيِّبًا، فَإِنَّ اللهَ يَقْبَلُهَا بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ، كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ، حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ.

"Barangsiapa yang bersedekah dengan sesuatu seukuran satu biji buah kurma dari harta yang baik (halal) dan Allah SWT tidak menerima kecuali sesuatu yang baik, maka Allah SWT akan menerima sedekah tersebut dengan tangan kanan-Nya kemudian Dia merawatnya untuk orang yang menyedekahkannya seperti salah satu kalian merawat anak kuda miliknya, sehingga sedekah tersebut tumbuh menjadi sangat besar seperti gunung."

Ini adalah penjelasan tentang berkembangnya sedekah, sedangkan dalam masalah riba, di samping penjelasan bahwa Allah SWT membinasakan riba, ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah SWT membenci dan akan menghukum orang yang mengambil riba. Allah SWT tidak akan meridhai setiap orang yang terus-menerus melakukan hal-hal yang diharamkan dan menganggap semua itu halal. Allah SWT murka kepada setiap orang yang selalu menetapi sikap kekufuran dan pengingkaran terhadap nikmat-nikmat-Nya

yang telah diberikan kepadanya dengan sikap tidak mau menyedekahkan sebagiannya di jalan-Nya. Allah SWT murka kepada setiap orang yang tenggelam di dalam berbuat dosa dan kemaksiatan, seperti memanfaatkan kondisi orang-orang yang sedang dalam kesempitan dan kesulitan ekonomi. Di dalam ayat ini mengandung penegasan bahwa riba adalah sebuah dosa yang sangat berat serta mengandung isyarat bahwa riba termasuk perbuatan orang-orang kafir bukan perbuatan seorang Muslim.

Kemudian Allah SWT membandingkan seperti yang memang telah menjadi kebiasaan Al-Qur`an- perbuatan orang-orang kafir yang selalu berbuat dosa dengan perbuatan orang-orang Mukmin yang saleh. Hal ini bertujuan agar perbedaan di antara keduanya semakin tampak jelas, sehingga diharapkan hal ini bisa lebih mendorong seseorang yang bersikap ingkar untuk berhenti dari sikapnya tersebut dan bisa lebih mendorong seorang Mukmin untuk tetap menjalankan segala perintah.

Allah SWT menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, membenarkan semua bentuk perintah dan larangan yang datang kepada mereka, menjalankan amal saleh yang bisa meluruskan jiwa mereka, seperti menghibur dan membantu orang-orang yang sedang dalam keadaan susah, memberi waktu tenggang kepada orang yang berutang yang baru mengalami kesulitan ekonomi, menegakkan shalat yang bisa mengingatkan seorang Mukmin kepada Tuhannya dan bisa semakin mendekatkan dirinya kepada-Nya, membayar zakat yang bisa membantu meringankan beban kemiskinan dan bisa menciptakan kondisi saling mencintai di antara sesama maka bagi mereka pahala yang sempurna yang tersimpan di sisi Tuhan mereka Yang menjanjikan kepada mereka akan merawat dan menjaga urusan mereka, sehingga mereka tidak merasa takut terhadap apa yang akan terjadi dan tidak merasa sedih dan menyesal atas apa yang telah lalu.

Allah SWT secara khusus menyebutkan shalat dan zakat, padahal kedua ibadah ini sebenarnya sudah tercakup ke dalam maksud amal-amal saleh. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan bahwa keduanya merupakan dua bentuk ibadah yang sangat penting, karena keduanya merupakan dua pokok ibadah yang paling agung.

Setelah menyebutkan perbandingan antara balasan orang-orang yang bertransaksi dengan riba dan balasan orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal-amal saleh maka selanjutnya Al-Qur`an menyebutkan perintah yang jelas dan pasti untuk meninggalkan riba dan membebaskan diri dari semua hal yang berkaitan dengan riba. Isi perintah ini adalah wahai kalian yang memiliki keimanan yang bertentangan dengan segala bentuk keharaman, jagalah diri kalian dari ancaman siksa Tuhan kalian karena meninggalkan perintah dan melanggar larangan, tinggalkanlah sisa riba yang belum kalian pungut sekarang juga, janganlah kalian kembali bertransaksi dengan riba lagi jika kalian memang benar-benar orang yang beriman. Jika kalian tidak melaksanakan perintah ini maka berarti kalian bukan merupakan orang-orang yang memiliki keimanan yang sempurna. Karena iman adalah ketaatan, melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan. Oleh karena itu, tidak ada keimanan yang sempurna jika masih dikotori dengan perbuatan-perbuatan maksiat. Keimanan adalah menebarkan kedamaian, kasih sayang, belas kasih dan menyambung tali kekerabatan. Oleh karena itu, tidak ada keimanan yang sempurna jika masih dibarengi dengan perbuatan mengambil riba. Karena riba adalah perbuatan aniaya, keserakahan

dan pengeksploitasian atau pemanfaatan terhadap kesulitan dan kebutuhan orang lain yang jelas-jelas bertentangan dengan nilai-nilai persaudaraan dan kemanusiaan.

Kemudian Allah SWT menyebutkan ancaman bagi siapa saja yang melanggar perintah ini. Ancaman tersebut adalah maka jika kalian tidak mau meninggalkan riba dan tetap memungut sisa riba yang ada -pesan ini ditujukan kepada orang-orang Mukmin- maka berarti kalian telah mengibarkan bendera perang melawan Allah SWT dan Rasul-Nya. Maksudnya berarti mereka adalah para musuh yang keluar dari jalur syariat-Nya. Ini adalah maksud potongan ayat, *"fa`dzanuu biharbin minallaah wa rasuulih."* Yang dimaksud dengan *harbun minallaah* (perang yang dilancarkan Allah SWT kepada mereka) adalah murka dan ancaman siksa Allah SWT bagi orang-orang yang mengambil riba dengan menimpakan kejelekan kepada mereka di dunia dan siksa neraka di akhirat. Adapun yang dimaksud dengan *harbun min Rasuulih* (perang yang dilancarkan oleh Rasulullah saw) adalah sikap permusuhan beliau terhadap mereka, karena barangsiapa yang berani memerangi Allah SWT dan Rasul-Nya maka ia pantas untuk diperangi karena ia telah melanggar syariat dan hukum-hukum-Nya.

Jika kalian mau melaksanakan perintah Allah SWT dengan meninggalkan riba maka kalian berhak mendapatkan pokok harta kalian secara utuh tanpa dikurangi dan ditambahi. Maka dengan begitu, berarti kalian tidak menganiaya orang lain dengan mengambil riba darinya dan kalian tidak pula dianiaya dengan dikuranginya sebagian pokok harta kalian.

Kemudian Allah SWT memerintahkan untuk bersikap sabar dan memberi waktu tenggang kepada orang yang berutang, tetapi, belum memiliki harta guna membayar utangnya tersebut. Kandungan perintah ini adalah jika kalian mendapati orang yang berutang adalah orang miskin dan baru mengalami keadaan sulit sehingga ia belum mampu membayar utangnya tersebut pada tempo yang telah ditentukan maka berilah ia waktu tenggang hingga ia dalam keadaan lapang sehingga bisa membayar utangnya tersebut. Hal ini seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw. di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan yang lainnya dari Abu Hurairah r.a.,

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Barangsiapa yang menghilangkan satu kesempitan atau kesusahan dunia dari diri seorang Mukmin, maka Allah SWT akan menghilangkan dari dirinya satu kesempitan dari kesempitan-kesempitan hari Kiamat. Dan barangsiapa yang memberi kemudahan kepada orang yang berutang yang baru mengalami kesulitan ekonomi, maka Allah SWT akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat."

Al-'Usrah artinya kesempitan, karena tidak memiliki harta, sedangkan *an- Nazhirah* artinya mengakhirkan atau memberi waktu tenggang. *Al-Maisarah* adalah *al-Mashdar* yang memiliki arti sama dengan kata *al-Yusru* yaitu keadaan mudah dan lapang.

Jika kalian bersedia bersedekah kepada orang yang baru mengalami kondisi sulit atau orang yang berutang dengan cara membebaskan seluruh atau sebagian utangnya maka hal itu lebih baik bagi kalian dibanding memberi waktu tenggang dan pahalanya pun lebih banyak di sisi Allah SWT. Jika kalian mengetahuinya bahwa hal itu lebih baik, dan barangsiapa yang mengetahui sesuatu maka hendaknya ia melaksanakannya.

Hal ini mengandung anjuran untuk bersikap toleran kepada pengutang yang baru mengalami kesulitan ekonomi, karena sikap ini mengandung nilai-nilai saling menolong dan saling mengasihi, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw. di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa`i dari Abu Musa,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

"Sesungguhnya orang Mukmin satu dengan orang Mukmin yang lain bagaikan sebuah bangunan, antara satu dengan yang lainnya saling menopang dan menguatkan."

Ath-Thahawiy meriwayatkan dari Buraidah bin al-Khashib bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا كَانَ لَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ صَدَقَةٌ، ثُمَّ قُلْتُ: بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلُهُ صَدَقَةٌ: قَالَ: بِكُلِّ يَوْمٍ صَدَقَةٌ مَالَمْ يُحِلِّ الدَّيْنُ، فَإِذَا أَنْظَرَهُ بَعْدَ الحِلِّ، فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلُهُ صَدَقَةٌ.

"Barangsiapa yang memberi waktu tenggang kepada orang yang berutang yang baru mengalami kesulitan ekonomi, maka setiap hari dari waktu tenggang yang diberikannya adalah sedekah baginya. Kemudian aku berkata: "setiap hari seperti ini terdapat sedekah?", Beliau berkata:"setiap hari terdapat sedekah, jika utang belum dilunasi. Dan barangsiapa yang memberi waktu tenggang lagi setelah waktu tenggang yang pertama habis, maka setiap hari dari waktu tenggang kedua yang diberikannya adalah sedekah baginya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَرَادَ أَنْ تُسْتَجَابَ دَعْوَتُهُ، وَأَنْ تُكْشَفَ كُرْبَتُهُ، فَلْيُفَرِّجْ عَنْ مُعْسِرٍ.

"Barangsiapa yang ingin agar doanya diperkenankan dan kesempitan atau kesedihannya dihilangkan, maka hendaklah ia memberikan kelapangan kepada orang yang baru mengalami kesulitan ekonomi."

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

حُوسِبَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ شَيْءٌ، إِلَّا أَنَّهُ كَانَ يُخَالِطُ النَّاسَ، وَكَانَ مُوسِرًا، فَكَانَ يَأْمُرُ غِلْمَانَهُ أَنْ يَتَجَاوَزُوا عَنِ الْمُعْسِرِ، قَالَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: نَحْنُ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْهُ، تَجَاوَزُوا عَنْهُ.

"Ada seorang laki-laki dari kamu sebelum kalian yang dihisab amal perbuatannya, namun ternyata ia sama sekali tidak memiliki kebaikan yang pernah ia lakukan, hanya saja ia adalah seorang pedagang yang kaya, ia selalu memerintahkan para budaknya untuk bersikap toleran ketika meminta hak dari orang yang baru mengalami kesulitan ekonomi." Rasulullah saw. berkata, "Allah SWT berfirman, "Kami lebih berhak atau lebih pantas untuk bersikap toleran dari pada dirinya Oleh karena itu, ampunkan saja kesalahan-kesalahannya."

Di dalam sebuah hadits panjang milik Abu Yasar (Ka'b bin 'Amr) disebutkan bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Muslim,

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ، أَظَلَّهُ اللهُ فِي ظِلِّهِ.

"Barangsiapa yang memberi waktu tenggang kepada orang yang berutang yang baru mengalami kesulitan ekonomi atau membebaskan utang tersebut darinya maka Allah SWT akan memberinya naungan di bawah naungan-Nya."

Kemudian Allah SWT memerintahkan untuk bertakwa dengan bentuk perintah

yang bersifat umum dan mengingatkan kepada seluruh makhluk bahwa pada hari Kiamat mereka semua akan dihisab. Allah SWT juga menjelaskan tentang nasib atau tempat kembali orang-orang yang beriman dan mengingatkan kepada mereka bahwa dunia dengan segala bentuk kekayaan yang ada di dalamnya akan musnah. Isi perintah dan penjelasan ini adalah bertakwa dan waspadalah kalian terhadap hari yang sangat besar di mana pada hari itu kalian dikembalikan kepada Allah SWT, lalu Dia akan menghisab amal perbuatan kalian, memberi balasan terhadap semua amal perbuatan yang telah kalian lakukan, baik beserta buruknya. Dia akan memberi pahala kepada kalian atas amal baik yang kalian lakukan dan memberi hukuman kepada kalian atas perbuatan jelek yang kalian lakukan. Setiap orang akan mendapatkan apa yang menjadi haknya sesuai dengan baik buruknya amal perbuatan. Kalian tidak akan dianiaya dengan cara mengurangi pahala kalian atau menambahi hukuman kalian. Allah SWT berfirman,

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seseorang pun dirugikan walau sedikit. Sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." **(al-Anbiyaa`: 47)**

Ibnu Juraij berkata, "Ayat yang berbunyi, ﴿وَاتَّقُوا يَوْمًا﴾ turun sembilan malam sebelum wafatnya Rasulullah saw. Kemudian setelah turunnya ayat ini, tidak ada lagi wahyu yang turun. Ibnu Jubair dan Muqatil berkata, "Tujuh malam." Ada riwayat yang lain mengatakan tiga malam atau tiga jam. Rasulullah saw. bersabda, "Letakkanlah ayat ini di antara ayat riba dan ayat utang piutang."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ayat Al-Qur`an yang paling terakhir turun adalah ayat yang berbunyi, ﴿وَاتَّقُوا يَوْمًا﴾ Rasulullah saw. hidup selama sembilan malam setelah turunnya ayat ini. Kemudian beliau wafat pada hari Senin, tepatnya dua malam dari bulan Rabi'ul awal.

Nasa`i dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata, "Ayat Al-Qur`an yang paling terakhir turun adalah ayat yang berbunyi, ﴿وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ إِلَى اللّٰهِ﴾ Waktu antara turunnya ayat ini dan wafatnya Rasulullah saw. adalah 31 hari."

BEBERAPA FASE PENGHARAMAN RIBA

Di dalam Al-Qur`an, bentuk penghraman riba persis seperti bentuk penghraman minuman keras, yaitu terdapat di empat tempat dari Al-Qur`an, letak pertama termasuk Makkiyyah sedangkan tiga yang lainnya Madaniyah, sehingga penghraman riba memiliki empat fase,

1. Di Makkah, Allah SWT menurunkan ayat,

   "Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. **(ar-Ruum: 39)**

   Sedangkan ayat khamr yang menjadi bandingan ayat riba ini adalah,

   "Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat mimuman yang memabukkan dan rezeki yang baik." **(an-Nahl: 67)**

   Kedua ayat ini merupakan langkah atau fase awal sebagai persiapan penghraman riba dan khamr. Kedua ayat ini mengandung sindiran atau isyarat akan hukum haram riba dan khamr serta mengandung isyarat bahwa menjauhi kedua hal ini merupakan suatu keharusan.

2. Kemudian di Madinah, Al-Qur`an mengisahkan kepada kita cerita tentang perilaku kaum Yahudi yang tetap

mengambil riba padahal Allah SWT telah mengharamkannya bagi mereka, sehingga Allah SWT mengancam akan menghukum mereka akibat perbuatan mereka tersebut,

"Dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara yang tidak sah (batil). Dan Kami sediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu adzab yang pedih." **(an-Nisaa`: 161)**[43]

Adapun bandingannya dari ayat khamr adalah,

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamr dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya" **(al-Baqarah: 219)**

Kedua ayat ini merupakan peringatan atau *warning* akan hukum haram riba dan khamr serta merupakan pemberitahuan bahwa orang yang membangkan dalam masalah ini akan dihukum.

3. Kemudian Allah SWT melarang mengambil riba *Faahisy*, yaitu riba yang selalu bertambah hingga menjadi berlipat-lipat, yaitu riba yang umum terjadi di dalam komunitas bangsa Arab masa jahiliah,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." **(Ali 'Imraan: 130)**

Fase ketiga dari penghraman riba ini persis seperti fase ketiga dari penghraman khamr,

"Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan." **(an-Nisaa`: 43)**

Kedua ayat ini mengandung larangan yang jelas. Namun baru bersifat sebagian, belum secara umum. Ayat riba ini secara jelas melarang salah satu bentuk riba yang sangat jelek, yaitu riba *faahisyah* yang berlipat-lipat. Bentuk riba ini adalah yang umum terjadi dalam bangsa Arab zaman jahiliah. Sedangkan ayat khamr menjelaskan larangan menenggak khamr ketika hendak menunaikan shalat.

4. Kemudian fase yang terakhir, barulah pengharaman yang ada benar-benar pasti dan menyeluruh terhadap semua bentuk riba dan khamr. Adapun riba, Allah SWT melarang semua bentuk kelebihan atau tambahan dari pokok harta orang yang memberi utang,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman, al-Aayah."

Sedangkan dalam masalah khamr, pada fase terakhir ini Allah SWT memerintahkan untuk menjauhi khamr dalam segala keadaan,

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-

---

43 Al-Qurthubi berkata, "Yang dimaksud di dalam ayat ini tidak hanya riba yang diharamkan atas kita, akan tetapi yang dimaksud adalah semua bentuk harta haram, seperti firman Allah SWT. *"Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram."* **(Al-Maa`idah: 42)**, *as-Suht* artinya harta haram, seperti riba dan harta-harta orang non Yahudi yang mereka halalkan bagi diri mereka, kaum Yahudi.

perbuatan) itu agar kamu beruntung." (al-Maa`idah: 90)

Huruf alif dan lam di dalam kata *ar-Ribaa* yang terdapat di dalam potongan ayat, ﴿وَحَرَّمَ الرِّبٰوا﴾ adalah *lil jinsi* (yang menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah jenis), bukan alif lam yang memiliki fungsi *lil 'ahdidz dzihniy* (yang menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah sesuatu yang telah diketahui). Jadi, artinya adalah dan Allah SWT mengharamkan jenis riba, bukan hanya riba yang telah mereka ketahui, yaitu riba *jaahiliy* atau riba *nasii'ah,* tetapi umum mencakup semua jenis riba. Hal ini sama dengan alif lam yang terdapat di dalam kata *al-Bai'* di dalam ayat, ﴿وَأَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ﴾ yang maksudnya, dan Allah SWT memperbolehkan macam-macam jual beli.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Di dalam pasal ini terkandung penjelasan tentang dua bentuk riba dan sebab diharamkannya riba. Ayat-ayat ini mengandung lima pokok pembahasan, yaitu diperbolehkannya bisnis dagang, penghraman riba dan serangan yang berat terhadap para pemakan riba, anjuran bersikap sabar dan toleran terhadap orang yang berutang yang belum bisa membayar utangnya,-dikarenakan baru mengalami kesulitan ekonomi-, pahala iman dan amal saleh dan yang kelima perintah bertakwa dan peringatan bahwa dunia akan sirna dan datangnya akhirat.

Tema pertama, diperbolehkannya bisnis dagang

Segala bentuk perdagangan atau jual beli hukumnya mubah selama tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang oleh agama. Jual beli atau dagang adalah kepemilikan suatu harta dengan imbalan harta disertai dengan adanya ijab qabul atau serah terima atas dasar saling ridha dari kedua belah pihak.

Tema kedua, pengharaman riba dan seragan keras terhadap para pemakan harta riba

Riba menurut bahasa artinya *az-Ziyaadah* yang berarti tambahan secara mutlak, dikatakan, *rabaa asy Syai`u yarbuu.* Sedangkan riba menurut syara' adalah tambahan harta tanpa adanya pengganti di dalam akad penukaran harta dengan harta. Riba ada dua macam, riba *nasii'ah* dan riba *fadhl.*

Riba *nasii'ah* adalah suatu pembayaran lebih yang nyata yang terdapat pada salah satu pengganti dikarenakan adanya batas waktu, atau mengakhirkan penyerahan salah satu pengganti sampai pada waktu tertentu tanpa adanya tambahan. Seperti halnya riba *nasii'ah* yang terdapat dalam akad utang piutang atau yang terdapat di dalam akad jual beli. Gambaran riba *nasii'ah* dalam akad utang piutang adalah ada seseorang yang memberikan pinjaman harta dalam jumlah tertentu untuk waktu tertentu, seperti setahun atau sebulan dengan syarat adanya tambahan ketika melakukan pembayaran dikarenakan panjangnya waktu pengembalian pinjaman tersebut. Gambaran riba seperti inilah yang lazim di kalangan bangsa Arab pada masa jahiliah, mereka hanya mengetahui bentuk riba seperti ini tidak yang lainnya. Biasanya mereka memberikan pinjaman harta dengan syarat setiap bulannya mereka meminta sejumlah harta, kemudian ketika waktu pengembalian pinjaman tersebut telah jatuh tempo, maka mereka meminta seluruh pinjaman yang pernah diberikan. Namun, jika orang yang berutang belum bisa mengembalikan pinjaman tersebut maka mereka memberikan batas tempo pembayaran yang kedua dengan syarat si peminjam nantinya membayar lebih banyak dari jumlah pinjaman yang sebenarnya. Mereka biasanya berkata, "Kamu membayar utang yang ada sekarang atau kamu boleh menundanya lagi namun jumlah yang harus

kamu bayar nantinya lebih banyak dari jumlah utang yang sebenarnya." Begitulah, orang yang memberi pinjaman bersedia bersabar dengan memberikan tenggang waktu pembayaran lagi, tetapi dengan syarat orang yang meminjam nantinya harus membayar lebih dari jumlah utang yang sebenarnya.

Bentuk riba seperti inilah yang digunakan oleh bank-bank pada masa sekarang, dan bentuk riba seperti inilah yang termaktub dalam Al-Qur`an sebagai bentuk riba yang diharamkan. Para ulama sepakat bahwa bentuk riba seperti ini haram hukumnya dan termasuk dosa besar. Di samping itu, penghraman ini tidak hanya terbatas pada orang yang mengambilnya saja, tetapi mencakup juga orang yang memberikan, menulis dan orang yang menjadi saksinya. Hal ini berdasarkan hadits yang telah kami sebutkan di atas yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan yang lainnya dari Ibnu Mas'ud,

لَعَنَ اللهُ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَهُ.

"Allah SWT melaknati orang yang memakan riba, orang yang membayar riba, orang yang menjadi penulisnya dan orang yang menjadi saksinya."

Adapun riba *nasii'ah* dalam akad jual beli gambarannya adalah seperti menjual satu *rithl al-Qumh* (salah satu jenis gandum) dibayar dengan satu setengah *rithl al-Qumh*, tetapi pembayarannya setelah dua bulan, atau menjual satu *shaa' al-Qumhu* dengan dua *shaa' sya'iir* (salah satu jenis gandum yang nilainya dibawah *al-Qumhu*) yang dibayarkan setelah tiga bulan. Bentuk riba ini hukumnya haram karena adanya kelebihan yang nyata. Terkadang ada pula yang tanpa adanya tambahan, seperti menjual satu *rithl* kurma kering dibayar dengan satu *rithl* kurma kering juga, tetapi pembayarannya tidak kontan. Bentuk jual beli seperti ini biasanya tidak dilakukan kecuali disebabkan pada kenyataannya barang yang ada ketika berlangsungnya transaksi jual beli dilakukan nilainya lebih tinggi dibanding barang yang sama yang dijadikan sebagai harga penukar yang dibayarkan belakangan. Karena barang yang nyata adanya lebih baik dari pada barang yang masih belum ada yang posisinya masih dalam bentuk utang yang menjadi tanggungan. Sesuatu yang kontan lebih tinggi nilainya dari pada yang tidak kontan. Bentuk jual beli seperti ini haram hukumnya berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari hadits Usamah,

لَا رِبًا إِلَّا فِي النَّسِيئَةِ.

"Tidak ada riba kecuali di dalam nasii'ah (jual beli yang dilakukan tidak kontan)."

Riba *fadhl* di dalam transaksi jual beli adalah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi dengan jumlah yang lebih banyak, seperti menjual satu *rithl* gandum atau madu atau kurma dengan dua *rithl* dari barang yang sejenis atau menukar satu dirham dengan dua dirham. Bentuk transaksi jual beli seperti ini haram hukumnya berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri r.a. dan 'Ubadah bin ash-Shamit r.a. dari Rasulullah saw.,

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، سَوَاءً بِسَوَاءٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَجْنَاسُ، فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ.

"Emas dengan emas, perak dengan perak, al-Burru (salah satu jenis gandum) dengan al-Burru,

asy-Sya'iir (salah satu jenis gandum) dengan asy-Sya'iir, kurma kering dengan kurma kering, garam dengan garam, barang sejenis dengan barang yang sejenis, jumlahnya harus sama dan harus kontan. Jika jenis-jenis yang tersebutkan ini berbeda, maka juallah sesuai dengan keinginan kalian dengan syarat harus kontan."

Sebelumnya Ibnu Abbas r.a. hanya mengharamkan riba *nasii'ah* dan memperbolehkan riba *fadhl,* tetapi ketika mendengar hadits ini, ia mencabut kembali pendapatnya. Adapun jawaban tentang hadits di atas yang artinya, *"Tidak ada riba kecuali di dalam nasii'ah (jual beli tidak secara kontan),"* bahwa maksud hadits ini adalah menjelaskan bentuk riba yang paling berbahaya dan banyak terjadi, atau hadits ini menjelaskan ketika adanya perbedaan jumlah di antara dua jenis barang yang berbeda, seperti menjual satu *rithl al-Qumhu* dibayar dengan dua *rithl asy-Sya'iir,* tetapi tidak secara kontan, karena bentuk jual beli *nasii'ah* (tidak kontan) seperti ini haram hukumnya. Adapun jika dibayar dengan kontan maka bentuk jual seperti ini tidak haram.

Terkadang riba *fadhl* juga ditemukan dalam akad utang piutang, yaitu pembayaran lebih yang disyaratkan oleh pihak pemberi pinjaman tanpa adanya sesuatu yang menjadi imbalannya, contohnya Khalid memberikan pinjaman kepada Ali sebesar 100 dinar dengan syarat Ali mengembalikan pinjaman tahun depan sebanyak 110 dinar.

Intinya adalah bahwa ayat ini -yang menyebutkan kata *ar-Ribaa* secara mutlak tanpa dibatasi dengan kata yang menjelaskan bahwa yang dimaksud hanya riba *nasii'ah*- menunjukkan bahwa segala bentuk riba haram hukumnya, baik riba *nasii'ah* maupun riba *fadhl* dikarenakan adanya tambahan atau kelebihan. Begitu juga haram hukumnya akad *ash-Shulhu* (kesepakatan) dengan seseorang yang sebenarnya memiliki tanggungan membayar seribu yang tempo pembayarannya belum tiba, tetapi ia hanya membayar 500 secara kontan. Karena hal ini mengandung unsur riba *nasii'ah* dalam bentuk memberikan pinjaman dengan mensyaratkan jumlah yang dibayar harus lebih. Jadi, tambahan pembayaran yang ada berarti menjadi penukar waktu tenggang pembayaran. Sedangkan di dalam bentuk akad *ash-Shulhu* di atas berarti orang yang berutang mendapatkan keuntungan separuh dari jumlah yang seharusnya ia bayarkan sebagai imbalan kesediannya membayar secara kontan. Sehingga hal ini berarti menjadikan dirinya mendapatkan keuntungan dari harta orang lain tanpa dirinya harus memberikan suatu barang sebagai pengganti atau penukarnya.

Di antara bentuk riba adalah menjual utang dibayar dengan utang. Imam Daaruquthni meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Rasulullah saw.,

أَنَّهُ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْكَالِئِ بِالْكَالِئِ.

"Bahwa Rasulullah saw. melarang menjual sesuatu yang belum dibayar dengan sesuatu yang belum dibayar juga."

Intinya adalah bahwa firman Allah SWT yang berbunyi, ﴿وَحَرَّمَ الرِّبٰوا﴾ bersifat *mujmal* atau umum. Di antara riba, ada yang ditemukan di dalam akad jual beli dan ada riba yang ditemukan di dalam akad selain jual beli, yaitu riba *jaahiliyyah* atau riba *nasii'ah,* yaitu pembayaran lebih yang disyaratkan oleh pihak yang memberi pinjaman.

Lalu apakah penghraman riba hanya terbatas pada enam jenis barang yang disebutkan di dalam hadits di atas atau barang-barang yang lain juga bisa dikiaskan dengan keenam jenis barang tersebut?

Para ulama yang tidak setuju dengan adanya kias –yaitu madzhab *Zhaahiriy-*

berpendapat bahwa penghraman riba hanya terbatas pada keenam jenis barang tersebut, tidak boleh ada tambahan.

Adapun mayoritas ulama dan di antaranya adalah para Imam madzhab empat berpendapat bahwa penghraman ini tidak hanya terbatas pada keenam jenis barang tersebut akan tetapi mencakup semua jenis barang yang memiliki kesamaan dengan keenam jenis barang tersebut. Karena nash mengandung *'illat* (sebab, alasan) yang bisa dipahami, sehingga penghraman ini mencakup semua jenis barang yang di dalamnya terdapat *'illat* yang sama. Karena tidak bisa diterima oleh akal sikap membedakan di antara dua hal yang memiliki kemiripan. Hadits Nabi saw. di atas hanya bertujuan menjelaskan jenis-jenis barang pokok yang ditemukan pada masa beliau.

Madzhab Hanafi dan Hambali menurut tiga riwayat yang paling terkenal yang mereka miliki menyatakan bahwa *'illat* yang terdapat di dalam hadits di atas adalah kesamaan jenis dan jumlah (takaran dan timbangan). Kapan dua jenis barang (barang yang dijual dan yang menjadi alat penukarnya) sama jenis dan jumlah maka riba dengan kedua bentuknya haram hukumnya. Seperti menjual *hinthah* (salah satu jenis gandum) dengan *hinthah* dan besi dengan besi. Jika terdapat perbedaan dalam jenis dan jumlahnya di dalam kedua barang maka boleh melakukan jual beli dengan perbedaan jumlah dan dengan cara *nasii'ah* (tidak kontan). Seperti menjual *hinthah* dengan beberapa dirham yang pembayarannya tidak kontan. Namun, jika jumlahnya berbeda akan tetapi jenisnya sama maka diperbolehkan jual beli dengan adanya keterpautan jumlah. Namun, tidak boleh dengan cara *nasii'ah* (tidak kontan), seperti menjual satu buah apel dengan dua buah apel secara kontan. Jika perbedaan yang ada hanya dalam jenisnya saja, tetapi jumlahnya sama maka boleh jual beli dengan adanya keterpautan jumlah. Namun tidak boleh dengan cara *nasii'ah* (tidak kontan), seperti menjual *hinthah* dengan *sya'iir*.

Sedangkan madzhab Syafi'i dan Maliki berpendapat bahwa *'illat* diharamkan adanya tambahan atau kelebihan di dalam emas dan perak adalah karena keduanya biasanya menjadi alat penukaran untuk membeli sesuatu. Sedangkan *'illat* di dalam barang makanan dalam riba *nasii'ah* adalah *math'uumiyyah* (yang bisa dimakan), tetapi madzhab Maliki mensyaratkan tidak bertujuan untuk dijadikan obat. Sedangkan madzhab Syafi'i berpendapat meskipun itu bertujuan untuk dijadikan obat. Jadi, riba ini haram hukumnya di dalam sayur-sayuran dan buah-buahan. Adapun jika tujuannya adalah untuk dijadikan obat maka menurut madzhab Maliki tidak bisa terjadi unsur riba di dalamnya. Sedangkan menurut madzhab Syafi'i tetap bisa terjadi unsur riba.

Sedangkan *'illat* riba *fadhl*, kedua madzhab ini (Maliki dan Syafi'i) berbeda pendapat. Madzhab Maliki berpendapat bahwa *'illat*nya adalah kesamaan jenis, sama-sama bisa dijadikan makanan pokok dan bisa disimpan. Jadi, riba ini bisa ditemukan di dalam semua jenis makanan biji-bijian, zabib (anggur kering), daging, susu dan makanan yang terbuat dari susu. Namun, riba ini tidak bisa ditemukan di dalam jenis sayur-sayuran dan buah-buahan karena kedua jenis makanan ini tidak bisa disimpan. Termasuk barang-barang yang disamakan dengan makanan pokok adalah garam dan bumbu-bumbu masak lainnya, cuka, bawang merah, bawang putih, minyak dan samin atau mentega.

Sedangkan menurut madzhab Syafi'i *'iilat* yang terdapat di dalam makanan adalah kesamaan jenis dan *ath-Thu'miyyah* (bersifat makanan) jadi mencakup semua hal yang bisa

dimakan, baik yang dijadikan makanan pokok, dijadikan sebagai menu buah-buahan maupun yang dijadikan sebagai obat.

Mayoritas ulama sepakat dilarangnya menjual satu biji kurma kering dengan dua biji kurma kering atau menjual satu biji *al-Qumhu* dengan dua biji *al-Qumhu* karena tidak ada perbedaan antara banyak sedikitnya barang yang diperjual belikan. Sedangkan madzhab Hanafi, memperbolehkan jual beli yang mengandung riba, tetapi barangnya hanya sedikit seperti ini karena barang yang ada tidak mungkin ditakar atau ditimbang, oleh karena itu boleh adanya keterpautan.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa akad yang mengandung unsur riba adalah *mafsuukh* (batal) dan sama sekali tidak boleh. Jadi, akad yang mengandung unsur riba wajib di*faskh* (dibatalkan) dan sama sekali tidak sah. Sedangkan madzhab Hanafi berpendapat bahwa akad jual beli yang mengandung unsur riba hukumnya *faasid* (rusak) karena pada dasarnya akad jual beli hukumnya mubah, sedangkan yang dilarang adalah unsur riba yang terdapat di dalamnya. Jadi, yang dibatalkan hanya ribanya sedangkan akad jual belinya tetap sah.

Jika diperhatikan, kebanyakan akad jual beli yang dilarang adalah dikarenakan adanya semacam tambahan atau kelebihan, baik di dalam barang atau harta itu sendiri maupun di dalam manfaat bagi salah satu pihak, seperti mengakhirkan pembayaran atau yang lainnya. Di samping itu, ada beberapa bentuk akad jual beli yang dilarang, tetapi tidak dikarenakan adanya suatu tambahan, seperti menjual buah yang belum tampak jelas kebaikannya, seperti akad jual beli pada saat seruan shalat Jum'at dikumandangkan.

Begitu juga jika diperhatikan, kualitas dan bentuk barang yang mengandung unsur riba tidak dianggap dan tidak memiliki pengaruh apa-apa. Jadi, baik buruknya kualitas barang yang mengandung unsur riba sama saja. Hal ini bertujuan untuk *saddudz dzaraa`i'* (menutup celah-celah yang bisa dijadikan tempat masuk hal-hal yang dilarang). Begitu juga bentuk barang di dalam masalah riba tidak dianggap dan sama sekali tidak berpengaruh. Seperti dinar atau dirham yang dicetak dalam bentuk uang logam dengan dinar atau dirham yang tidak dicetak kedudukannya sama. Begitu juga emas atau perak yang dibentuk untuk perhiasan atau yang tidak memiliki kedudukan yang sama. Hal ini berbeda dengan pendapat Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Para ulama sepakat bahwa pendapat Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam hal ini tidak boleh. Bukan tidak mungkin Mu'awiyah bin Abu Sufyan tidak mengetahui apa yang diketahui oleh Abu Darda` dan 'Ubadah, mereka berdua membantah pendapat Mu'awiyah yang keliru dalam hal ini. Karena telah diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau mengharamkan adanya *at- Tafaadhul* (perbedaan jumlah) di dalam jual beli emas, perak dan makanan.

Berdasarkan hal ini maka wajib menjual sesuatu dengan sesuatu yang sama jenis dan timbangannya, meskipun keduanya berbeda di dalam bentuk atau cetakannya. Boleh menjual emas atau perak dibayar dengan uang kertas yang berlaku sekarang meskipun terdapat perbedaan atau keterpautan jumlahnya, dikarena jenisnya berbeda, tetapi dengan syarat harus secara kontan dan serah terimanya harus ketika masih di majlis akad. Hal ini bertujuan untuk menutup celah-celah terjadinya hal-hal yang dilarang, dan dikarenakan adanya fluktuasi atau naik turunnya harga emas dan perak maka transaksi jual beli perhiasan di pasar-pasar perhiasan yang ada sekarang disyaratkan serah terima barang dan harganya harus secara kontan. Jika tidak maka hukumnya tidak sah. Hal ini bertujuan untuk menghindari munculnya perselisihan dikemudian hari.

SEBAB DIHARAMKANNYA RIBA

Islam adalah agama yang mengajarkan untuk berusaha dan bekerja, saling mengasihi dan menyayangi, menjaga keharmonisan hubungan antarsesama, menjaga kebersihan jiwa dari perasaan benci, iri dan dengki serta agama yang mengajarkan untuk menjaga kebenaran dan keadilan.

Oleh karena itu, Islam melarang mendapatkan keuntungan tanpa adanya usaha dan kerja, sangat menganjurkan untuk berderma dan memberikan pinjaman yang baik, mengharamkan sikap memanfaatkan kondisi butuh orang lemah, melarang segala hal yang bisa memicu munculnya permusuhan, rasa benci dan perselisihan, mencabut sampai ke akar-akarnya sifat dengki, hasud dan rakus dari dalam jiwa, mewajibkan mencari harta melalui cara yang sah dan halal tanpa mengandung unsur kezaliman serta membenci kondisi pengakumulasian kekayaan di tangan sekelompok kecil orang-orang tertentu, mereka memegang kendali nasib ekonomi banyak orang bahkan mereka mampu mempermainkan ekonomi suatu negara dan umat.

Dikarenakan nilai-nilai luhur ini serta untuk menjaganya maka Allah SWT mengharamkan riba. Sebab riba menyimpan banyak bahaya dan dampak negatif,

1. Riba bisa membuat orang terbiasa mencari keuntungan tanpa harus bekerja, seperti dagang, kerajinan, pertanian atau pekerjaan profesi yang mulia yang menjadi tuntutan kehidupan modern sekarang ini, seperti profesi sebagai dokter, insinyur, farmasi dan pengacara dengan syarat harus membela kebenaran dan keadilan serta menjauhi cara-cara yang tidak benar di dalam memberikan pembelaan dan menjauhi usaha membela orang yang salah agar bisa terbebas dari jerat hukum. Hal ini berarti orang-orang yang merentekan hartanya (lintah darat) adalah para *vampire* yang menghisap darah orang lain yang bekerja keras dan mereka hidup dengan bergantung kepada sebuah sumber penghidupan yang terus mengalirkan kekayaan kepada mereka tanpa harus bekerja, yaitu dengan cara menyimpan harta mereka di bank dengan tujuan mendapatkan bunga.
2. Riba adalah bentuk usaha meraup keuntungan tanpa harus mengeluarkan biaya pengganti. Agama mengharamkan mendapatkan harta dengan cara-cara tidak sah yang mengandung unsur zalim serta melarang sikap memanfaatkan kondisi orang yang lemah dan baru mengalami kekurangan.
3. Riba bisa memicu tumbuhnya rasa benci, dengki dan hasud di dalam hati orang-orang miskin terhadap orang yang kaya, bisa menimbulkan permusuhan dan perselisihan di antara sesama. Karena riba adalah sesuatu yang bisa membunuh perasaan saling mengasihi dan kesadaran untuk saling membantu serta bisa membuat seseorang menjadi budak harta. Riba bagaikan serigala yang dengan kelicikannya, secara diam-diam menerkam apa saja yang terdapat di dalam kantong dan saku-saku orang lain tanpa mereka sadari.
4. Riba adalah sesuatu yang bisa merusak untaian tali hubungan di antara sesama, mengamputasi kesadaran untuk saling membantu dengan memberikan pinjaman yang baik tanpa bunga serta merampas harta orang miskin atau orang yang sedang butuh di saat ia sedang dalam keadaan benar-benar membutuhkan bantuan.
5. Riba secara umum mengakibatkan hancurnya nilai-nilai kemanusiaan, memicu timbulnya perseteruan di antara individu

serta memicu sikap kesewenang-wenangan atau despotisme terhadap ekonomi umat. Sedangkan secara khusus, riba pada akhirnya membawa kepada jurang kehancuran dan kemiskinan. Karena Allah SWT telah menegaskan bahwa Dia akan menghancurkan harta riba dan menyuburkan sedekah, seperti yang telah kami jelaskan di atas. Kehancuran tidak hanya menimpa orang yang merentekan hartanya, akan tetapi menimpa pula kepada orang yang membayarnya. Kebanyakan para petani yang melakukan pinjaman kepada bank-bank pertanian nasib mereka berakhir dengan kehilangan lahan-lahan pertanian yang mereka miliki karena mereka terpaksa menjualnya guna untuk melunasi utang sekaligus membayar bunga yang mereka tanggung

Karena pertanian membutuhkan banyak biaya, rentan terhadap berbagai gangguan hama tanaman dan kekeringan. Begitu juga dengan para pemilik industri dan perusahaan yang mengambil pinjaman dari bank, biasanya mereka akan merasa kesulitan mengembalikannya, bahkan mereka tidak mampu untuk membayarnya, terutama pada tahun-tahun pertama dari usaha yang mereka jalankan. Bagaimana mereka bisa mengembalikan pinjaman pokok ditambah dengan bunga yang harus mereka tanggung?! Karena bunga yang ada akan terus bertambah dan menumpuk bersamaan dengan berjalannya waktu. Sehingga bunga yang harus mereka bayar jumlahnya sama dengan pinjaman pokok.

Di dalam pengharaman riba, tidak ada bedanya antara apa yang disebut pinjaman untuk industri dan pinjaman untuk non industri. Karena tidak boleh mengambil sebuah pinjaman berbunga kecuali karena adanya sesuatu yang bersifat sangat *dharuurah* (keadaan benar-benar terpaksa), yaitu suatu keadaan yang diyakini bisa menyebabkan *al-Halaak* (kebinasaan) atau terlantar di tengah jalan atau kondisi-kondisi terpaksa lainnya yang sifatnya sangat langka. Adapun apa yang diklaim oleh para pemilik industri dan perusahaan sebagai suatu keharusan yang memaksa mereka mengambil pinjaman berbunga dari bank pada hakikatnya tidak bisa dikategorikan sebagai keadaan yang bersifat *adh-Dharuurah*. Karena yang mereka maksudkan tidak lain adalah perluasan dan pengembangan daerah kerja dan industri mereka atau melengkapi pabrik dan perusahaan yang mereka kelola dengan alat-alat yang canggih dan modern misalnya. Alasan-alasan seperti ini sama sekali tidak termasuk ke dalam kategori *adh-Dharuurah* sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh syara'. Jadi, tidak bisa dijadikan sebagai sebuah alasan untuk memperbolehkan sesuatu yang diharamkan secara *qath'i* (pasti dan jelas).

Riba hukumnya adalah haram dan menjadikan harta yang dihasilkannya tidak sah. haram hukumnya mengambil sesuatu yang lebih dari harta pokok, tidak peduli banyak atau sedikit. Hal ini ditunjukkan oleh ayat, ﴿وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ﴾ *(Dan jika kamu bertobat dari pengambilan riba maka bagimu pokok hartamu).* Ayat ini juga menunjukkan bahwa memakan harta riba dan berkerja dengan cara riba adalah termasuk salah satu dosa besar karena bisa menjadi sebab murka Allah SWT dan Rasul-Nya.

Diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki datang menemui Malik bin Anas r.a., lalu berkata, "Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya saya melihat seseorang yang sedang mabuk, lalu ia merancau dan bilang bahwa dirinya ingin memetik rembulan, lalu saya berkata,

"Saya bersumpah, istriku saya ceraikan jika memang ada sesuatu yang masuk ke mulut anak cucu Adam yang lebih buruk dari khamr." Lalu Malik bin Anas berkata kepada laki-laki tersebut, "Fulanglah kamu terlebih dahulu, saya akan membahas permasalahanmu ini." Lalu keesokan harinya, laki-laki itu kembali datang menemui Malik bin Anas, lalu Malik bin Anas berkata kepadanya, "Fulanglah kamu terlebih dahulu, saya akan membahas masalahmu itu." Lalu keesokan harinya lagi, laki-laki tersebut kembali datang, lalu Malik bin Anas berkata kepadanya, "Istrimu tertalak karena ketika membuka-buka dan mempelajari Al-Qur`an dan sunnah Nabi-Nya, saya menemukan ternyata tidak ada sesuatu yang lebih buruk dari pada riba karena Allah SWT telah memberitahukan bahwa Dia dan Rasul-Nya akan memerangi setiap orang yang berhubungan dengan riba."

Cara bertobat dari harta riba adalah dengan cara mengembalikannya kepada orang yang darinya, riba tersebut diambil, jika ia tidak ada, maka wajib berusaha mencarinya sampai ketemu. Lalu jika tetap tidak ketemu juga maka harta riba tersebut disedekahkan dan hadiah pahalanya bagi orang yang darinya riba tersebut diambil. Begitu juga dengan harta haram yang dihasilkan dengan cara tidak sah atau dengan cara yang mengandung unsur zalim.

Tema ketiga, memberi waktu tangguh

Disamping menjelaskan bahwa orang-orang yang bertobat dari mengambil riba maka bagi mereka pokok harta yang mereka miliki yang ada pada pihak yang berutang. Allah SWT juga menjelaskan tentang anjuran untuk memberi tangguh kepada orang yang berutang yang baru dalam keadaan sempit sampai ia berada dalam kondisi lapang. Seperti yang telah kami jelaskan pada pembahasan sebab turunnya ayat, bahwa tatkala Tsaqif menarik utang dari bani al-Mughirah maka bani al-Mughirah menjelaskan kepada Tsaqif bahwa mereka baru mengalami kesempitan ekonomi dan belum bisa mengembalikan utang kepada mereka sehingga bani al-Mughirah minta diberi waktu tenggang. Bani al-Mughirah berkata, "Kami belum memiliki harta yang bisa kami gunakan untuk mengembalikan utang kami kepada kalian." Lalu mereka meminta waktu tenggang sampai waktu panen mereka tiba, lalu turunlah ayat ini, ﴿وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ﴾.

Ayat, ﴿وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ﴾ dengan ayat ﴿وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ﴾ menjelaskan bahwa orang yang memberi pinjaman memiliki hak untuk menagih kepada orang yang meminjam dan diperbolehkannya orang yang memberi pinjaman untuk mengambil secara paksa harta milik orang yang meminjam. Ayat ini juga menunjukkan bahwa orang yang berutang kapan ia tidak bersedia membayar utangnya padahal dirinya mampu untuk membayarnya maka berarti ia telah bersikap zalim. Karena Allah SWT berfirman, ﴿فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ﴾ yang mengandung isyarat bahwa orang yang memberi pinjaman berhak menagih atau meminta pokok hartanya. Jika orang yang memberikan pinjaman memiliki hak untuk menagih maka orang yang meminjam berarti wajib membayar.

Barangsiapa yang memiliki tanggungan utang menumpuk dan orang yang memberikan pinjaman kepadanya datang menagih maka boleh bagi hakim untuk menyita seluruh harta kekayaan miliknya dan menyisakan sebagiannya dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Pendapat yang masyhur dari Imam Malik adalah bahwa harta yang disisakan adalah pakaian yang biasa dikenakannya sehari-

hari jika memang pakaian tersebut tidak mahal. Begitu juga halnya dengan jubah atau gamis, tidak boleh ikut disita jika hal itu bisa menyebabkan ia terhinakan. Adapun pakaian yang dikenakan istrinya atau harta dalam bentuk kitab jika ia orang alim maka dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Adapun rumah tempat tinggal dan pembantu atau sahaya tetap ikut disita, sedangkan pakaian yang biasa dikenakan untuk menunaikan shalat Jum'at tetap ikut disita selama harganya memang mahal. Dasar di dalam masalah ini adalah firman Allah SWT,

"Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan,"

Menurut salah satu pendapat Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan yang lainnya, orang *muflis* (bangkrut) ditahan sampai bisa dibuktikan bahwa ia benar-benar sudah tidak memiliki apa-apa lagi. Sedangkan jika ia tidak tertuduh telah menggelapkan atau menyembunyikan hartanya serta tidak terbukti ia bersikap *mumaathalah* (menunda-nunda atau enggan melunasi utangnya) maka menurut Imam Malik ia tidak ditahan. Begitu juga ia tidak ditahan jika memang benar-benar terbukti dirinya sedang mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini berdasarkan ayat di atas.

Firman Allah SWT, ﴿وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ﴾ *dan menyedekahkan -sebagian atau semua utang-itu, lebih baik bagimu* menunjukkan bahwa Allah SWT menganjurkan untuk bersedekah kepada *al-Mu'sir* (orang yang berutang yang mengalami kesempitan) dan menjadikan hal itu lebih baik dari pada memberi tangguh kepadanya. Di atas kami telah menyebutkan sejumlah hadits yang menjelaskan tentang keutamaan memberikan tangguh kepada *al-Mu'sir* dan membebaskan utangnya serta seberapa besar pahalanya di sisi Allah SWT.

Tema keempat, balasan iman dan amal saleh

Allah SWT memuji orang-orang yang beriman, taat kepada perintah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, selalu bersyukur dan selalu berbuat baik kepada makhluk. Allah SWT menjelaskan tentang pahala dan kemuliaan yang disiapkan untuk mereka, dan bahwa pada hari kiamat, mereka terselamatkan dari berbagai tuntutan. Hal ini Allah SWT jelaskan di sela-sela penuturan perbandingan dengan para pemakan harta riba dengan tujuan agar penjelasan ini bisa memberikan dorongan lebih besar kepada seseorang untuk menjalankan perintah dan menjauhi harta riba. Di dalam penjelasan ini mengandung sindiran kepada para pemakan harta riba dan seandainya mereka termasuk orang-orang yang beriman dan beramal saleh maka mereka pasti meninggalkan transaksi riba.

Intinya adalah bahwa Allah SWT mengiringi ancaman siksa bagi para pemakan harta riba dengan janji pahala bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Sedangkan Allah SWT secara khusus menyebutkan shalat dan zakat secara tersendiri padahal keduanya sudah termasuk ke dalam kategori amal saleh karena kedua amal saleh ini memiliki kedudukan yang agung di dalam Islam.

Tema kelima, peringatan akan kengerian hari kiamat

Allah SWT menutup ayat riba dengan sebuah *mau'izhah* yang jelas, kuat dan sempurna, jika seorang Mukmin mampu memahaminya maka dunia dengan segala gemerlap dan keindahannya akan tampak rendah di matanya dan ia akan merasa ringan untuk bersikap toleran dan ringan tangan di dalam memberikan bantuan, baik dengan harta

maupun jiwa. Karena dunia pasti akan sirna, harta kekayaan pasti akan musnah, sedangkan akhirat pasti akan datang dan kekal. Hisab atau penghitungan amal di hadapan Allah SWT adalah sesuatu yang pasti, Allah SWT akan memberi balasan kepada semua orang atas semua yang telah diperbuatnya dengan balasan yang adil dan setimpal tanpa ada sedikit pun pengurangan atau penganiayaan. Oleh karena itu, hendaklah setiap Mukmin waspada dan takut kepada siksa Tuhannya, hendaklah ia bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan di antara larangan-Nya yang paling besar adalah riba. Barangsiapa yang bertakwa, waspada dan takut kepada ancaman siksa maka ia akan mendapatkan kebaikan dan meraih kebahagiaan abadi di dalam surga yang kekal nan abadi.

AYAT UTANG PIUTANG, AYAT JAMINAN UTANG, MENGUATKAN MU'AMALAH TIDAK SECARA TUNAI DENGAN MENCATAT ATAU MEMPERSAKSIKAN ATAU DENGAN JAMINAN

al-Baqarah Ayat 282 - 283

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَٱكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِٱلْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ
كَاتِبٌ أَن يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ
وَلْيُمْلِلِ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبْخَسْ
مِنْهُ شَيْـًٔا ۚ فَإِن كَانَ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا
أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُۥ بِٱلْعَدْلِ ۚ
وَٱسْتَشْهِدُوا۟ شَهِيدَيْنِ مِن رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِن لَّمْ
يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَٱمْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ
أَن تَضِلَّ إِحْدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَىٰهُمَا ٱلْأُخْرَىٰ ۚ
وَلَا يَأْبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُوا۟ ۚ وَلَا تَسْـَٔمُوٓا۟ أَن تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا
أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقْوَمُ
لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدْنَىٰٓ أَلَّا تَرْتَابُوٓا۟ ۖ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً
حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ
جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوٓا۟ إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَآرَّ
كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِن تَفْعَلُوا۟ فَإِنَّهُۥ فُسُوقٌۢ بِكُمْ ۗ
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾
وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا۟ كَاتِبًا فَرِهَٰنٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ
فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ ٱلَّذِى ٱؤْتُمِنَ أَمَٰنَتَهُۥ وَلْيَتَّقِ
ٱللَّهَ رَبَّهُۥ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا۟ ٱلشَّهَٰدَةَ ۚ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُۥٓ
ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau dia sendiri tidak mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun

besar.. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menulisnya. Dan ambilah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa yang menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Baqarah: 282-283)**

Qiraa`aat

﴿أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا﴾ dibaca,

1. (إن) dengan hamzah terbaca kasrah sebagai huruf *asy-Syarth*, sedangkan kata ﴿فَتُذَكِّرُ﴾ dibaca dengan huruf kaf terbaca tasydid dan huruf ra` terbaca *rafa'* (dhammah) sebagai jawab huruf *asy-Syarth* (إن). Ini adalah bacaan Hamzah.
2. (أن) dengan hamzah terbaca fathah sebagai *'aamil naashib* (me*nashb*kan fi'il atau kata kerja yang jatuh sesudahnya), ini adalah bacaan Imam yang lain. Sedangkan kata ﴿فَتُذَكِّرَ﴾ huruf ra`nya terbaca fathah karena di*'athf*kan kepada kata ﴿أَنْ تَضِلَّ﴾.

﴿فَتُذَكِّرَ﴾ dibaca,

1. (فَتُذْكِرَ) dengan dzal terbaca sukun dan kaf tanpa tasydid, ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Abu 'Amr.
2. (فَتُذَكِّرَ) dengan dzal terbaca fathah dan kaf terbaca tasydid, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿تِجَارَةً حَاضِرَةً﴾ dibaca,

1. (تِجَارَةً حَاضِرَةً) dengan membaca *nashb* keduanya, ini adalah bacaan 'Ashim, berarti kata (كان) adalah *naaqishah* (membutuhkan isim dan *khabar*).
2. (تجارةٌ حاضرةٌ) dengan membaca *nashb* keduanya, ini adalah bacaan Imam yang lain, berarti *kaana* adalah *taammah* (hanya membutuhkan *faa'il*), dan *faa'il*nya adalah kata *tijaaratun.*

﴿فَرِهَانٌ﴾ dibaca,

1. (فرهان) kata jama' (plural) dari kata *ar-Rahnu.* Ini adalah bacaan jumhur.
2. (فَرُهُنٌ) dengan ra` dan ha sama-sama terbaca dhammah, atau (فَرُهْنٌ) dengan ha terbaca sukun, ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Abu 'Amr.

﴿الَّذِى اؤْتُمِنَ﴾ dibaca dengan mengganti hamzah dengan huruf ya`, ini adalah bacaan Warsyi.

I'raab

﴿كَمَا عَلَّمَهُ اللهُ﴾ kata (كما) kedudukan i'rabnya adalah nashab dan ber*ta'alluq* dengan fi'il (kata kerja) ﴿يَكْتُبَ﴾ atau dengan ﴿فَلْيَكْتُبْ﴾ atau dengan ﴿يَأْبَ﴾.

﴿وَلِيُّهُ﴾ dhamir ha kembali kepada *al-Madiin* (orang yang berutang).

﴿فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ﴾ ada kalanya menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang terbuang, kira-kiranya adalah, (فالشاهد رجل وامرأتان) atau bisa dijadikan *faa`il* dari fi'il (kata kerja) yang dikira-kirakan keberadaannya, yaitu (فليكن رجل وامرأتان) dengan menjadikan kata *falyakun* adalah *kaana taammah.*

﴿مِنْ رِجَالِكُمْ﴾ ber*ta'alluq* dengan kata (واستشهدوا) sedangkan huruf *min* memiliki arti

ibtidaa'iyyah. Atau bisa ber*ta'alluq* dengan kata yang terbuang yang menjadi sifat kata (شهيدين), sedangkan huruf *min* memiliki makna *at-Tab'iidh,* jadi maksudnya adalah (بعض رجالكم المسلمين الأحرار), karena ayat ini berkaitan dengan mu'amalah mereka.

﴿مِمَّنْ تَرْضَوْنَ﴾ kedudukan *i'rab*nya bisa tiga macam, *jarr, nashb* atau *rafa'.* Jika kedudukannya adalah *jarr,* maka menjadi *badal* dari kata ﴿مِنْ رِجَالِكُمْ﴾. Jika kedudukannya adalah *nashb,* maka menjadi sifat kata (شهيدين). Sedangkan jika kedudukannya adalah *rafa',* maka menjadi sifat (رجل وامرأتان).

﴿أَنْ تَضِلَّ﴾ kata *an* adalah *mashdariyyah* kedudukan *i'rab*nya adalah *nashb* dari *fi'il* yang di*taqdiir*kan atau dikira-kirakan keberadaannya, yaitu (يشهدون أن تضل إحداهما). Ada juga yang membaca kasrah hamzah pada kata (إن) sehingga menjadi *in syarthiyyah* dan membaca *rafa'* kata (فتذكر).

﴿صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا﴾ keduanya dibaca *nashb* menjadi *haal* dari *dhamiir* ha yang terdapat di dalam kata ﴿تَكْتُبُوهُ﴾ yang kembali kepada kata *ad-Dain.*

﴿إِذَا مَا دُعُوا﴾ *maa* di dalam kata ini adalah *zaa'idah* (tambahan).

kata *an* dan *shilah*nya kedudukan *i'rab*nya adalah *nashb* oleh kata *adnaa,* asalnya kira-kira adalah, (وأدنى من ألا ترتابوا) lalu huruf *jarr min* dibuang (*naz'ul khaafidh*).

﴿إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً﴾ kata *an* dan *shilah*nya kedudukan *i'rab*nya adalah *nashb* karena *al-Istitsnaa'ul munqthi'.* Kata *tijaaratan* terbaca *nashb* sebagai *khabar kaana an Naaqishah,* sedangkan isimnya di*taqdiir*kan atau dikira-kirakan keberadaanya, yaitu (إلا أن تكون التجارة تجارة حاضرة). Jika kata *tijaarah* terbaca *rafa',* maka berarti *kaana* dijadikan *kaana at-Taammah.*

﴿وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيْدٌ﴾ kata *kaatib* dan *syahiid* ada kalanya bisa dijadikan *faa'il* bagi kata fi'il *yudhaarra* dan ini adalah yang lebih baik, jadi kata *yudhaarra* aslinya adalah *yudhaariru.* Bisa juga dijadikan *naa'ibul faa'il,* kalau begitu kata *yudhaarra* aslinya adalah *yudhaararu,* lalu huruf ra' pertama di*idghaam*kan kepada huruf ra' yang kedua.

﴿وَيُعَلِّمُكُمُ اللهُ﴾ huruf wawu bisa dijadikan *waawul haaliyyah* atau bisa dijadikan *waawul isti'naafiyyah.*

﴿فَرِهَانٌ مَقْبُوْضَةٌ﴾ ada yang membacanya (فَرُهُنٌ) keduanya sama-sama bentuk kata *jama'* (plural) dari kata *ar-Rahnu* menurut pendapat kebanyakan ulama. Kedudukannya menjadi *mubtada'* sedangkan *khabar*nya di*taqdiir*kan atau dikira-kirakan keberadaannya, kira-kiranya adalah, (فرهان مقبوضة تكفي من ذلك).

﴿اؤْتُمِنَ﴾ asalnya adalah (اؤتمن) mengikuti wazan (افتعل), hanya saja hamzah yang kedua diganti wawu karena terbaca sukun dan huruf sebelumnya terbaca dhammah, lalu menjadi (اوتمن).

﴿آثِمٌ قَلْبُهُ﴾ memiliki tiga macam bentuk *i'rab,* pertama, kata *aatsimun* menjadi *khabar* dari kata *inna* sedangkan kata *qalbuhu* menjadi *faa'il* kata *aatsimun.* Kedua, kata *qalbuhu* menjadi *mubtada'* sedangkan kata *aatsimun* menjadi khabarnya, lalu susunan yang terdiri dari *mubtada'* yang diakahirkan dan *khabar* yang didahulukan kedudukannya adalah *rafa'* menjadi *khabar* dari kata *inna.* Atau yang ketiga, menjadikan kata *aatsimun* khabar dari kata *inna* sedangkan kata *qalbuhu* menjadi *badal* dari *dhamiir rafa'* yang tersimpan di dalam kata *aatsimun,* berarti *badal ba'dh min kull.*

Balaaghah

Terdapat beberapa bentuk *jinaas* di dalam susunan-susunan kata berikut,

﴿تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ﴾ ﴿وَاسْتَشْهِدُوْا شَهِيْدَيْنِ﴾ ﴿اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ﴾ ﴿وَيُعَلِّمُكُمُ﴾ ﴿عَلِيْمٌ﴾.

Terdapat *ath-Thibaaq* di dalam susunan-susunan kata berikut,

﴿صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا﴾ ﴿أَنْ تَضِلَّ﴾ ﴿فَتُذَكِّرَ﴾.

al-Ithnaab, yaitu,

﴿فَاكْتُبُوْهُ وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ﴾ ﴿وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الحَقُّ﴾ ﴿أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الأُخْرَى﴾

Disebutkannya kata *al-Jalaalah* (Allah) di dalam beberapa susunan kata berikut,

﴿وَاتَّقُوْا اللهَ﴾ ﴿وَيُعَلِّمُكُمُ اللهُ﴾ ﴿وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ﴾

Memiliki maksud dan tujuan untuk memupuk rasa *mahaabah* (takut yang disertai rasa hormat) di dalam jiwa dan untuk menegaskan bahwa pesan yang disampaikan merupakan suatu perkara yang besar.

﴿وَلْيَتَّقِ اللهَ رَبَّهُ﴾ menyebutkan *lafzhul jalaalah* (Allah) dan kata *Rabb* di dalam satu tempat bertujuan *lil-mubaalaghah* (melebih-lebihkan) di dalam *at-Tahdziir* (peringatan dan menakut-nakuti).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تَدَايَنْتُمْ﴾ maksudnya mu'amalah kalian tidak secara tunai ﴿بِدَيْنٍ﴾ maksudnya dengan *mu'amalah* seperti jual beli, *salam* (pesanan) atau *qardh* (utang piutang) yang kesemuanya dilakukan tidak secara tunai. Kata *ad-Dain* artinya adalah harta yang masih berada di dalam tanggungan, belum diserahkan kepada pihak yang berhak. ﴿إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى﴾ *al-Ajal* artinya batas akhir waktu sesuatu, yaitu batas waktu yang telah disepakati, baik batasan waktu tersebut dengan hari, bulan atau tahun. *Ad-Dainul mu`ajjal* (mu'amalah tidak secara tunai) mencakup jual beli barang tidak secara tunai sampai pada batas waktu tertentu, *as-Salam* (akad pesanan) dan *al-Qardh* (utang piutang).

﴿فَاكْتُبُوْهُ﴾ sebagai anjuran untuk memperkuat mu'amalah yang dilakukan tidak secara tunai dengan tujuan menghindarkan terjadinya perselisihan. ﴿وَلْيَكْتُبْ﴾ maksudnya hendaknya menuliskan surat tanda bukti mu'amalah tidak secara tunai yang dilakukan ﴿بِالعَدْلِ﴾ dengan benar dan jujur di dalam penulisan surat tanda bukti tersebut atau dengan sikap adil, tanpa memihak salah satu pihak, tanpa menambahi atau mengurangi, baik yang berkaitan dengan harta maupun tempo waktu yang disepakati.

﴿وَلَا يَأْبَ﴾ maksudnya tidak mau atau enggan ﴿كَمَا عَلَّمَهُ اللهُ﴾ maksudnya sesuai dengan cara yang telah diajarkan oleh Allah SWT kepadanya, berupa kemampuan menulis dokumen atau surat tanda bukti, janganlah ia bersikap enggan dan jangan pula bersikap teledor dan ceroboh. ﴿وَلْيُمْلِلِ﴾ maksudnya hendaknya mengimla`kan (membacakan) kepada juru tulis apa yang harus ditulis. *Al-Imlaal* dan *al-Imlaa`* memiliki arti sama. ﴿الَّذِي عَلَيْهِ الحَقُّ﴾ *al-Haqq* di sini maksudnya adalah sesuatu yang menjadi tanggungan, jadi yang dimaksud di sini adalah *al-Madiin* (pihak yang menanggung utang). Jadi, maka hendaknya ia mengimla'kan dengan sungguh-sungguh, jujur dan apa adanya, agar diketahui apa yang menjadi tanggungannya.

﴿وَلْيَتَّقِ اللهَ رَبَّهُ﴾ dan hendaknya ia bertakwa kepada Allah SWT. Tuhannya di dalam mengimla'kan. ﴿وَلَا يَبْخَسْ﴾ maksudnya janganlah ia mengurangi sedikit pun dari hak atau utang yang ia tanggung. ﴿فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الحَقُّ سَفِيْهًا﴾ maka jika orang yang menaggung hak atau utang itu adalah orang yang lemah akalnya dengan bersikap menghambur-hamburkan ﴿ضَعِيفًا﴾ atau lemah keadaannya, sehingga tidak mampu untuk mengimla`kan, dikarenakan masih kecil atau sudah lanjut usia. ﴿أَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ﴾ atau ia sendiri memang tidak mampu mengimla`kan dikarenakan bodoh, bisu atau yang lainnya.

﴿فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ﴾ maka hendaklah yang mengimla`kan adalah walinya, yaitu orang tua atau orang yang diberi amanat atau penerjemah atau juru bicara. ﴿وَاسْتَشْهِدُوْا﴾ maksudnya, dan tunjukklah dua orang yang akan menjadi saksi

atas tanggungan utang yang ada. ﴿مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ﴾ dari orang-orang yang kalian ridhai karena agama dan keadilannya.

﴿أَنْ تَضِلَّ﴾ agar jika salah satunya lupa karena kurang teliti dan kurang begitu memperhatikan terhadap apa yang dipersaksikan, maka yang satunya lagi (yang ingat) bisa mengingatkan yang lain (yang lupa). Susunan kata (تذكر) memiliki fungsi *at-Ta'liil* (alasan atau tujuan). Ada yang membaca *inn tadhilla*, dengan hamzah terbaca kasrah yang berarti menjadi huruf syarat, lalu kata (تذكر) dibaca *rafa'*, menjadi jawabnya syarat, sedangkan susunan kata yang terdiri dari syarat dan jawab ini kedudukannya menjadi sifat kata *nakirah* ﴿وَامْرَأَتَانِ﴾.

﴿دُعُوْا﴾ jika mereka dipanggil untuk memberikan penjelasan tentang apa yang mereka persaksikan, maka janganlah mereka bersikap enggan. ﴿وَلَا تَسْئَمُوْا﴾ dan janganlah kalian merasa jemu ﴿أَنْ تَكْتُبُوْهُ﴾ untuk menulis apa yang kalian persaksikan berupa utang atau tanggungan, karena hal ini sering terjadi. ﴿إِلَىٰ أَجَلِهِ﴾ sampai datang tempo waktu pembayarannya.

﴿ذَالِكُمْ﴾ penulisan utang itu ﴿أَقْسَطُ﴾ lebih adil ﴿وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ﴾ dan lebih menguatkan persaksian tersebut, karena catatan tersebut bisa dijadikan sebagai rujukan pengingat tentang isi persaksian tersebut. ﴿وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوْا﴾ dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan keraguan kalian, baik dalam hal jumlah utang maupun tempo pembayarannya.

﴿تُدِيْرُوْنَهَا﴾ maksudnya kecuali jika mu'amalah yang kalian lakukan di antara kalian tersebut adalah dalam bentuk perdagangan secara tunai. ﴿وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيْدٌ﴾ mengandung larangan bagi juru tulis dan saksi untuk tidak menyebabkan bahaya atau kerugian terhadap pihak yang memiliki hak (yang memberi utang) dan pihak yang menanggung hak (yang berutang) dengan cara mengubah atau mengurangi atau menambahi atau enggan untuk menuliskan atau menjadi saksi. Begitu juga sebaliknya, orang yang memiliki hak tidak boleh menimbulkan bahaya atau mudarat terhadap orang yang menjadi juru tulis dan orang yang menjadi saksi dengan cara meminta mereka berdua untuk melakukan sesuatu yang tidak layak atau kecurangan di dalam penulisan atau persaksian.

﴿وَإِنْ تَفْعَلُوْا﴾ dan jika kalian melakukan larangan ini ﴿فَإِنَّهُ فُسُوْقٌ بِكُمْ﴾ maka yang demikian itu merupakan kefasikan dan sikap keluar dari ketaatan yang menimpa kalian. ﴿وَاتَّقُوْا اللهَ﴾ dan bertakwalah kalian kepada Allah SWT di dalam perintah dan larangan-Nya. ﴿وَيُعَلِّمُكُمُ اللهُ﴾ Allah SWT mengajari kalian tentang hal-hal yang memberikan kemaslahatan dan kemanfaatan bagi perkara kalian.

﴿وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ﴾ jika kalian melakukan mu'amalah tidak secara tunai di tengah kalian sedang melakukan perjalanan. Ada hadits yang menjelaskan tentang bolehnya *ar-Rahn* (memberikan suatu jaminan atau *borg*) ditambah adanya juru tulis ketika sedang tidak dalam perjalanan. Dalam kaitannya dengan masalah ini, keadaan sedang melakukan perjalanan dijelaskan secara tersendiri, hal ini dikarenakan menguatkan mu'amalah tidak secara tunai ketika sedang berada di tengah perjalanan lebih sangat dibutuhkan. ﴿فَرِهَانٌ مَقْبُوْضَةٌ﴾ maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang untuk menguatkan mu'amalah yang kalian lakukan. Kata *maqbuudhah* di dalam ayat ini menunjukkan disyaratkannya menerima atau memegang barang yang dijadikan jaminan, dan sudah cukup orang yang memiliki hak atau wakilnya memegang barang jaminan tersebut.

﴿فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا﴾ maksudnya jika orang yang memberi utangan percaya kepada orang yang berutang, sehingga ia tidak meminta barang yang bisa dijadikan jaminan dan tidak

pula menuliskan utangan yang diberikan. ﴿فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ﴾ maksudnya, maka hendaknya orang yang berutang ﴿أَمَانَتَهُ﴾ maksudnya utangnya. ﴿وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ﴾ dan hendaknya ia bertakwa kepada Allah SWT. Tuhannya di dalam membayarkan utang yang ia tanggung. ﴿وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ﴾ dan janganlah kalian, para saksi menyembunyikan persaksian jika kalian dipanggil untuk menyampaikannya. ﴿فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ﴾ di sini *al-Qalbu* (hati) secara khusus disebutkan karena, di dalam hatilah persaksian itu ada, dan karena jika hati melakukan dosa, maka akan diikuti oleh yang lain. ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ﴾ tidak ada sesuatu apa pun dari amal perbuatan kalian yang samar atau luput dari pengetahuan Allah SWT.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan tentang masalah infak dan pahalanya yang baik, tentang riba, keburukan dan bahanya, maka selanjutnya, Allah SWT mengiringinya dengan penjelasan tentang pemberian pinjaman yang baik (tanpa bunga), tentang tata cara mu'amalah atau transaksi yang dilakukan tidak secara tunai, tentang cara menguatkan dan menjaganya dengan cara menuliskan, mempersaksikan dan meminta barang jaminan atau *borg* serta cara mengembangkan harta dengan bisnis dagang. Karena sesungguhnya di dalam sedekah dan pemberian pinjaman yang baik (tanpa bunga) terkandung nilai-nilai saling mengasihi dan saling membantu di antara sesama. Sedangkan di dalam riba terkandung unsur sikap kasar dan penganiayaan.

Di dalam hukum-hukum yang berkaitan dengan mu'amalah tidak secara tunai dan mu'amalah secara tunai mengandung hikmah yang sangat agung, mengandung kemaslahatan dan keadilan. Karena barangsiapa yang diperintahkan untuk berinfak, bersedekah dan memberikan pinjaman tanpa bunga serta dilarang melakukan transaksi yang mengandung unsur riba, maka ia harus mengembangkan harta miliknya dengan cara dagang dan juga ia harus menjaga hartanya agar tidak musnah.

Jadi, persesuaian ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah penjelasan tentang transaksi (tidak secara tunai) yang terjadi di antara manusia dengan melakukan transaksi jual beli barang yang tidak dibayar secara tunai dengan cara yang bisa menjaga harta seseorang tidak hilang, setelah disebutkannya penjelasan tentang hukum larangan bertransaksi dengan riba. Atau yang dimaksudkan adalah penjelasan tentang cara menjaga harta yang halal setelah disebutkannya penjelasan tentang anjuran berinfak di jalan Allah SWT dan penghraman riba yang keduanya bisa menyebabkan harta seseorang berkurang, baik sekarang maupun nanti.

Ayat ini merupakan ayat Al-Qur`an terpanjang, hal ini mengandung isyarat bahwa pada dasarnya, harta bukanlah sesuatu yang dibenci di sisi Allah SWT, bahwa Islam memiliki perhatian besar terhadap masalah perekonomian umat, Islam adalah agama sekaligus negara, kehidupan sekaligus sistem atau aturan masyarakat. Islam bukanlah agama *rahbanah* (meninggalkan dunia dan kenikmatannya) dan kemiskinan, Islam bukanlah agama yang mengajarkan untuk mengisolasi diri dari kehidupan dunia. Namun, memberikan aturan-aturan dalam bertransaski di antara manusia, menjelaskan tentang cara menjaga dan memelihara hak-hak, menjelaskan tentang tata cara melakukan transaksi dagang dan cara mengembangkan harta, semua ini menjadi bukti bahwa Islam adalah agama yang memerintahkan untuk berusaha dan bekerja keras, memerintahkan untuk bekerja dalam mencari harta dengan cara-cara yang benar dan halal. Imam Ahmad

dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Hadits 'Amr bin al-'Ash,

نِعِمَّا الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ.

"Sebaik-baik harta yang baik adalah harta milik orang yang saleh."

Adapun berinfak untuk kepentingan umum dan diharamkannya riba merupakan tanda atau bukti solidaritas umat, kesadaran untuk menghilangkan kezaliman, eksploitasi terhadap sesama dan mengecam sikap meraup keuntungan tanpa usaha dan kerja keras. Adapun yang dimaksud dengan celaan terhadap harta yang terdapat di dalam beberapa ayat dan hadits adalah, jika seseorang melupakan sisi kehidupan akhirat dan menjadi budak harta sehingga ia bersikap kikir, tidak memiliki kesadaran untuk berinfak dan tidak mempedulikan apakah harta yang dimiliki tersebut di dapat melalui cara yang halal atau haram. Allah SWT. berfirman,

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar." **(at-Taghaabun: 15)**

"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu." **(al-Hadiid: 20)**

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ، تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ.

"Binasalah orang yang menjadi budak dinar, binasalah orang yang menjadi budak dirham."

Tafsir dan Penjelasan

Wahai kalian orang-orang yang beriman, jika kalian melakukan transaksi tidak secara tunai, baik itu dalam bentuk jual beli, akad *salam* (pesanan) atau akad utang-piutang, contohnya seperti menjual sesuatu dengan harga yang tidak langsung dibayar tunai, atau menjual barang yang keberadaannya dijanjikan pada waktu tertentu dengan menjelaskan jenis, bentuk dan jumlahnya dengan harga yang dibayarkan di depan, yaitu yang dikenal dengan akad *salam* atau *salaf* (pesanan), atau memberikan pinjaman utang, jika kalian melakukan transaksi tidak secara tunai seperti ini, maka hendaklah kalian membuat surat tanda bukti atas transaksi tersebut serta dilengkapi dengan penjelasan tempo waktu pelunasan, baik dengan hitungan hari, bulan atau tahun yang sekiranya tempo waktu pelunasan tersebut jelas dan pasti, tidak boleh dengan menggunakan tempo waktu yang tidak jelas, seperti sampai waktu panen menurut pendapat mayoritas ulama. Hal ini dikarenakan menuliskan surat tanda bukti atas transaksi tidak secara tunai seperti ini bisa lebih memperkuat isi kesepakatan dan dapat lebih mengantisipasi terjadinya perselisihan di kemudian hari.

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang cara penulisan surat tanda bukti tersebut dan menjelaskan siapa saja yang berhak untuk melakukannya, yaitu hendaknya juru tulis surat tanda bukti tersebut adalah orang yang dapat dipercaya, adil, netral tidak memihak salah satu pihak, memahami ilmu fiqih, memiliki keberagamaan yang baik, cerdas serta cermat. Ia harus menulis dengan benar dan jujur, netral tanpa memihak kepada salah satu pihak, tulisannya harus jelas, menjauhi penggunaan kata-kata yang bisa diinterpretasikan

bermacam-macam. Karena si juru tulis dalam hal ini bagaikan seorang qadhi atau hakim antara orang yang memberikan utangan dan orang yang berutang. Hal ini menunjukkan disyaratkannya sifat adil bagi orang yang menjadi juru tulis dalam masalah ini.

Kemudian Allah SWT memberi pesan kepada si juru tulis dan melarangnya bersikap enggan atau menolak jika diminta untuk menjadi juru tulis. Jadi, selama memiliki kemampuan, tidak boleh bagi seseorang yang memiliki keahlian menulis bersikap enggan atau menolak jika diminta untuk menuliskan surat tanda bukti transaksi seperti ini. Hendaknya ia menuliskannya sesuai dengan metode yang telah diajarkan oleh Alah SWT kepada dirinya atau seperti metode yang telah diajarkan oleh Allah SWT kepada dirinya. Jadi huruf kaf di dalam ayat ini kedudukannya menjadi sifat dari sebuah kata yang dibuang. Ia tidak boleh menambahi atau mengurangi dan tidak boleh bersikap yang bisa merugikan orang lain.

Kemampuan menulis merupakan sebuah nikmat Allah SWT yang diberikan kepadanya dan di antara salah satu bentuk mensyukurinya adalah dengan cara tidak menolak jika dimintai tolong untuk menuliskan surat tanda bukti transaksi tidak secara tunai, meskipun ia melakukannya dengan meminta upah. Hal ini menunjukkan bahwa seorang juru tulis disyaratkan memiliki pemahaman yang baik tentang hukum-hukum syari'at dan memiliki pengetahuan tentang syarat-syarat yang berlaku, baik yang bersifat adat kebiasaan maupun yang bersifat aturan resmi. Syarat adil lebih didahulukan atas syarat memiliki ilmu, karena adil lebih penting dari pada ilmu. Orang yang memiliki sikap adil bisa mempelajari apa saja yang diperlukan di dalam menuliskan dokumen atau surat tanda bukti. Sedangkan orang yang berilmu namun tidak memiliki sikap adil, ilmu yang dimilikinya tidak bisa menunjukkan dirinya kepada keadilan, akan tetapi ia hanya akan menimbulkan kerusakan tidak perbaikan.

Ayat, *"walaa ya`ba,"* menunjukkan bahwa orang yang alim dan adil jika diminta untuk menjadi juru tulis surat tanda bukti atau yang lainnya, maka ia wajib menyanggupinya. Kemudian Allah SWT menguatkan larangan bersikap enggan atau menolak dalam hal ini dengan menyampaikan perintah untuk menuliskan dengan benar dan jujur. Karena dokumen atau surat tanda bukti tersebut erat kaitannya dengan terpenuhi dan terjaganya hak-hak orang lain.

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa orang yang berhak mengimla`kan atau membacakan keterangan-keterangan apa saja yang harus ditulis oleh si juru tulis di dalam surat tanda bukti tersebut adalah orang yang menanggung utang itu sendiri. Karena dirinyalah yang mengemban tanggung jawab melaksanakan isi dokumen atau surat tanda bukti tersebut. Hal ini bertujuan agar apa yang ia imla`kan atau ia diktekan menjadi *hujjah* atau bukti atas dirinya, sehingga tidak ada alasan bagi dirinya membantah atau mengingkari. Kemudian Allah SWT memberi wasiat atau pesan kepadanya berupa dua hal, yaitu bertakwa kepada Allah SWT ketika mendiktekan dengan cara menyebutkan apa yang menjadi tanggungannya secara sempurna dan utuh serta tidak mengurangi sedikit pun hak orang lain (orang yang memberikan utangan) yang ia tanggung.

Jika diperhatikan, maka bisa kita lihat bahwa si juru tulis diperintahkan untuk bersikap adil tidak mengurangi dan menambahi. Sedangkan orang yang mendiktekan dalam hal ini adalah orang yang berutang hanya dilarang bersikap mengurangi utang yang menjadi tanggungannya. Hal ini dikarenakan hanya orang yang berutanglah yang mungkin melakukannya.

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang hukum orang-orang yang memiliki kekurangan dalam hal kewenangan, jika orang yang berutang adalah orang yang lemah akalnya, tidak mampu mengatur keuangan dengan baik dan suka menghambur-hamburkan uang atau ia adalah orang yang lemah keadaannya, baik dikarenakan masih kecil atau gila atau bodoh atau telah lanjut usia dan pikun, sehingga kemampuan otak dan berpikirnya tidak mampu membantunya di dalam melihat sesuatu dengan baik dan benar, atau ia adalah orang yang tidak mampu untuk mendiktekan dikarenakan dirinya adalah orang bodoh atau bisu atau buta, maka wali atau juru bicara atau wakilnya yang mengambil alih kewenangan di dalam mendiktekan kepada juru tulis tentang isi surat tanda bukti dengan baik, benar, jujur dan adil tanpa melakukan pengurangan atau penambahan.

Kemudian tiba giliran pengukuhan transaksi tidak secara tunai tersebut dan dalam hal ini, Allah SWT memberikan petunjuk dalam bentuk anjuran untuk mengukuhkan dan melakukan verifikasi terhadap kesepakatan transaksi yang dilakukan, yaitu dengan cara mempersaksikannya dengan dua laki-laki atau satu laki-laki dan dua perempuan.

Ayat, ﴿مِن رِّجَالِكُمْ﴾ mengandung dalil bahwa para saksi disyaratkan harus Islam dan merdeka (bukan budak), karena pesan yang terkandung di dalam ayat adalah tentang mu'amalah atau transaksi mereka, orang Islam dan merdeka. Adapun syarat adil bagi saksi dijelaskan oleh ayat,

"dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu." **(ath-Thalaaq: 2)**

ORANG YANG DITERIMA DAN DITOLAK PERSAKSIANNYA

Abu Yusuf berpendapat bahwa barangsiapa yang tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang diancam dengan hukuman *had*, tidak melakukan perbuatan yang termasuk ke dalam kategori dosa besar, menunaikan kewajiban-kewajiban, akhlak baiknya lebih banyak dari pada dosa-dosa kecil yang dilakukannya, maka ia adalah orang yang diterima persaksiannya. Karena tidak ada seorang pun yang tidak pernah melakukan dosa. Adapun seseorang yang dosa-dosa kecilnya lebih banyak dari pada akhlak baiknya, maka persaksiannya tidak diterima. Begitu juga tidak diterima persaksian orang yang bermain catur dengan taruhan, orang yang bermain dengan burung dara dan menerbangkannya, orang yang meninggalkan shalat lima waktu secara berjamaah karena meremehkannya atau karena fasik, bukan karena ia memiliki sebuah penakwilan tersendiri ditambah ia adalah orang yang adil. Tidak diterima pula persaksian orang yang sering bersumpah palsu, orang yang selalu meninggalkan dua rekaat fajar, orang yang dikenal sebagai pendusta, orang yang menampakkan kebencian kepada para sahabat Nabi Muhammad saw., orang yang suka mencaci orang lain dan para tetangga, orang yang dituduh oleh orang-orang sebagai orang fasik dan suka berbuat maksiat serta orang yang tertuduh mengumpat dan mencaci para sahabat Rasululah saw. sampai orang-orang berkata, "Kami mendengarnya mengumpat dan mencaci para sahabat."

Ibnu Abi Laila dan Abu Hanifah berkata, "Diterima persaksian orang-orang yang termasuk kelompok *ahlul ahwaa`* (kelompok-kelompok sesat) namun dikenal sebagai sosok yang adil dan jujur kecuali salah satu sekte kelompok Rafidhah, yaitu sekte al-Khithaabiyyah. Muhammad berkata, "Saya tidak menerima persaksian kelompok Khawarij dan saya menerima persaksian kelompok al-Haruriyyah, karena mereka tidak memiliki pandangan bahwa harta benda kami

halal mereka rampas. Namun, jika mereka sudah masuk ke dalam Khawarij, maka mereka memandang bahwa harta benda kami halal mereka rampas."[44]

Disyaratkannya Islam bagi para saksi adalah pendapat jumhur ulama (Malik, Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal). Sedangkan Imam Abu Hanifah memperbolehkan persaksian orang kafir terhadap sesama orang kafir. Hal ini berdasarkan hadits yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. meRajam dua orang Yahudi berdasarkan persaksian orang-orang Yahudi.

Ibnul Qayyim di dalam kitab, *"I'laamul muwaqqi'iin,"* dan *"ath-Thuruqul hakiimah,"* berkata, "*al-Bayyinah* atau bukti sifatnya lebih umum dari pada *asy- Syahaadah* (persaksian). Setiap sesuatu yang karenanya kebenaran bisa diketahui dengan jelas, seperti indikasi-indikasi yang bersifat *qath'i* (pasti), maka itu disebut *al-Bayyinah* (bukti). Oleh karena itu, sah-sah saja jika persaksian non-Muslim dimasukkan ke dalam kategori *al-Bayyinah* berdasarkan penjelasan arti ini, jika memang dengan persaksiannya tersebut, kebenaran bisa diketahui oleh hakim.

Ayat, ﴿مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَآءِ﴾ menguatkan akan disyaratkannya Islam dan adil bagi seorang saksi. Karena maksudnya adalah, dari para saksi laki-laki yang kalian ridhai dalam agama dan sikap adilnya atau dari kaum perempuan. Kategori ini sengaja disebutkan karena lemahnya persaksian kaum wanita dan karena biasanya orang-orang kurang menaruh keparcayaan kepada kaum wanita. Pesan ini bersifat umum mencakup seluruh manusia, baik para hakim maupun tidak.

Menurut pendapat jumhur ulama, sikap adil seorang saksi harus dibuktikan atau diperkuat dengan adanya *tazkiyah* (semacam keterangan atau rekomendasi yang menyatakan bahwa ia memang benar-benar memiliki sikap adil). Namun, menurut pendapat Imam Abu Hanifah, hal itu tidak perlu, karena setiap Muslim yang jelas keislamannya serta terhindar dari kefasikan yang jelas, maka ia adalah orang yang adil, meskipun kondisi dirinya tidak diketahui.

Allah SWT menyebutkan sebab kenapa persaksian dua wanita disamakan dengan persaksian satu laki-laki, yaitu sebagai *at-Tadzkiir* (agar bisa saling mengingatkan di antara keduanya) untuk menjaga dan melindungi hukum persaksian yang ada, hal ini dikarenakan kaum wanita biasanya kurang memiliki kejelian, kurang memiliki perhatian dan sering lupa, sehingga jika saksi yang ada dari kaum perempuan, maka disyaratkan berbilang, agar antara satu dengan yang lainnya bisa saling mengingatkan. Pada hakikatnya, *'illat* atau alasan kenapa saksi jika dari kaum perempuan disyaratkan berbilang adalah sebagai *at-Tadzkiir* (bisa saling mengingatkan antara satu dengan yang lainnya) dan karena biasanya kaum wanita adalah pelupa, maka hukum sering lupa ini diposisikan sebagai *'illat,* maksudnya meletakkan sebab (karakter kaum wanita yang sering lupa) pada posisi *musabbab* atau akibat (*at-Tadzkiir*).

Kebiasaan yang berlaku menyatakan bahwa wanita biasanya tidak banyak memiliki perhatian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan transaksi atau bisnis. Sehingga hal ini menyebabkan wawasan, pengetahuan, pengalaman dan perhatian wanita tentang dunia bisnis dan keuangan lemah. Adapun kenyataan yang ada pada masa sekarang, yaitu adanya sebagian dari kaum wanita yang memiliki kesibukan dan perhatian terhadap dunia bisnis dan keuangan, maka hal ini tetap tidak bisa mengubah hukum yang telah ditetapkan, karena hukum-hukum yang ada tidak lain didasarkan pada kenyataan yang

44 *Al Bahrul muhiith,* (2/347).

bersifat umum, bukan sesuatu yang bersifat langka atau kasuistik. Di samping itu, meskipun ada tugas atau jabatan yang berkaitan dengan dunia bisnis dan keuangan yang dipegang oleh wanita, namun ia biasanya tidak memiliki perhatian dan konsentrasi kecuali kepada pekerjaan atau tugas yang diserahkan kepadanya. Ia tidak memiliki perhatian dan kepedulian terhadap perselisihan dan perdebatan yang terjadi di antara manusia tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan bisnis dan keuangan. Jadi, perhatian yang dimiliki terhadap berbagai sisi keuangan yang ada meskipun ia telah menjabat suatu jabatan yang berkaitan dengan keuangan tetap terkonsentrasi pada urusan rumah, perlengkapan-perlengkapannya, kerapian dan kebersihannya, menyediakan bahan-bahan perbekalan rumah, menyediakan makanan dan minuman untuk keluarga serta mendidik dan merawat anak. Sehingga ingatan dan perhatiannya terhadap masalah transaksi bisnis–kecuali kebutuhan-kebutuhan pribadinya-tetap kurang. Intinya adalah bahwa hukum yang ada berdasarkan sesuatu yang bersifat umum, bukan sesuatu yang bersifat langka atau kasuistik. Syariat hanya memandang kepada jumlah keseluruhan atau rata-rata.

Kemudian Al-Qur`an mengingatkan sebuah permasalahan penting yang banyak dilanggar pada masa sekarang bahkan pada masa dahulu, yaitu masalah pemberian kesaksian. Allah SWT memberikan pesan kepada para saksi dan melarang mereka bersikap menolak untuk menjadi saksi atau menolak memberikan kesaksian. Begitu juga, Allah SWT melarang seorang juru tulis bersikap menolak atau enggan untuk melakukan tugas penulisan kesepakatan atau perjanjian transaksi. Jadi, tidak boleh bagi para saksi menolak untuk menjadi saksi atau menolak memberikan kesaksian di hadapan *qadhi* atau hakim. Hal ini seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Karena barang siapa menyembunyikan kesaksian, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Baqarah: 283)**

Karena dengan adanya bukti pengakuan atau persaksian, hak-hak orang lain bisa terpenuhi dan sikap zalim serta kesewenang-wenangan terhadap orang-orang lemah bisa dicegah. Ayat ini juga menunjukkan bahwa saksi adalah yang harus pergi menghadap qadhi atau hakim.

Ar-Rabi' meriwayatkan bahwa ayat ini turun ketika ada seorang laki-laki datang menemui para kaum untuk meminta mereka menjadi saksi, tetapi tidak ada seorang pun di antara mereka yang bersedia.

Kemudian Allah SWT kembali menyinggung masalah penulisan kesepakatan transaksi dan menegaskan kembali anjuran untuk melakukan penulisan kesepakatan mu'amalah atau transaksi yang dilakukan tidak secara tunai. Allah SWT melarang mereka bersikap jemu dan bosan di dalam melakukan penulisan kesepakatan utang piutang atau kesepakatan transaksi yang dilakukan tidak secara tunai. Tidak sepantasnya mereka bersikap malas-malasan, teledor atau malu di dalam menuliskan utang meskipun jumlahnya tidak seberapa. Baik utang yang ada sedikit atau banyak, tetap diperintahkan untuk mencatatnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya perselisihan di kemudian hari serta untuk menjaga dan melindungi hak-hak yang ada.

Hal ini menunjukkan urgensi mencatat utang yang ada sebagai salah satu penguat di dalam pembuktian. Begitu juga, hal ini menunjukkan bahwa mencatat utang merupakan sesuatu yang diperintahkan, baik utang tersebut banyak maupun sedikit,

hal ini berguna untuk mengetahui tempo pembayaran utang yang disanggupi oleh pihak yang berutang.

Kemudian Allah SWT menjelaskan hikmah di balik semua perintah dan larangan yang berkaitan dengan masalah ini. Dengan adanya bukti dalam bentuk tertulis dan lisan (saksi) bisa lebih menjamin kebenaran di dalam pelaksanakan hukum Allah SWT karena bukti tertulis dan lisan tersebut lebih dekat kepada kebenaran dan terjauhkan dari kebohongan atau manipulasi. Begitu juga, hal ini bisa lebih menjamin terlaksananya keadilan di antara orang-orang yang melakukan transaksi, bisa lebih menjamin persaksian yang diberikan memang benar dan sesuai dengan kenyataan, bisa menghilangkan keraguan di dalam menentukan jenis, bentuk, jumlah dan tempo pembayaran utang yang ada. Ini adalah tiga keuntungan atau kelebihan yang semakin menegaskan akan urgensi mencatat utang atau kesepakatan transaksi yang dilakukan tidak secara tunai.

Hal ini menunjukkan bahwa saksi berhak meminta surat tanda bukti utang, untuk mengingatkan dirinya kembali tentang kebenaran utang yang ada.

Kemudian Al-Qur`an memberikan keringanan dari keterikatan perintah mencatat utang atau transaksi tidak secara tunai yang dilakukan, melihat tuntutan-tuntutan bisnis atau transaksi yang ada yang membutuhkan kebebasan dan kecepatan. Al-Qur`an menjelaskan bahwa mencatat utang atau transaksi tidak secara tunai memang dituntut untuk dilakukan, kecuali jika transaksi yang ada dilakukan secara tunai, maka tidak perlu untuk mencatatnya dan tidak berdosa jika ditinggalkan. Karena bentuk transkasi seperti itu tidak akan menimbulkan perselisihan. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa Islam selalu berjalan sesuai dengan realita yang ada serta selalu responsif terhadap tuntutan-tuntutan transaksi atau bisnis yang selalu berkembang, membutuhkan kecepatan dan menjaga kepentingan bersama.

Meskipun pencatatan transaksi tidak dituntut untuk dilakukan jika memang dilakukan secara tunai, namun tetap dianjurkan untuk mempersaksikannya. Karena terkadang bisa saja salah satu pihak yang melakukan serah terima bersikap tidak jujur, sehingga memungkinkan terjadinya perselisihan. Jadi, untuk lebih amannya, maka diperlukan adanya saksi. Adapun masalah utang piutang atau transaksi yang dilakukan tidak secara tunai serta akad *salam* (pesanan), maka wajib mencatatnya, karena dengan adanya tenggang waktu, bisa saja terjadi kelupaan terhadap sebagian kesepakatan yang ada, sehingga menimbulkan perselisihan.

Prinsip dasar yang harus dipegang di dalam masalah hubungan seorang juru tulis dan saksi dengan kedua belah pihak yang melakukan transaksi adalah tidak boleh bersikap yang bisa merugikan pihak lain. Jadi, tidak boleh si juru tulis dan saksi melakukan tindakan yang bisa merugikan salah satu atau kedua pihak yang melakukan transaksi dengan cara melakukan pengurangan, penambahan, manipulasi, tidak bersedia memberikan jawaban dan penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesepakatan transaksi yang ada.

Begitu juga sebaliknya, kedua belah pihak yang melakukan transaksi tidak boleh melakukan hal-hal yang bisa membahayakan dan merugikan si juru tulis dan saksi, seperti memanipulasi sebagian fakta atau tidak menjelaskan sebagian syarat atau tidak mendiktekan beberapa kata yang seharusnya dituliskan atau berusaha menghalang-halangi saksi di dalam memberikan persaksiannya dengan cara mengintimidasi, meneror, menakut-nakuti atau dengan cara menyuapnya atau hal-hal lainnya yang bisa

memengaruhi objektifitas saksi. Karena Islam adalah agama kebenaran dan keadilan. Allah SWT memerintahkan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan secara utuh tanpa dikurangi.

Hal ini diperkuat dengan ayat,

"Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu."

Maksudnya pendistorsian dan manipulasi di dalam pencatatan dan persaksian merupakan kefasikan dan dosa. Atau maksudnya adalah, jika kalian melakukan apa yang Kami larang, yaitu menimbulkan kerugian bagi pihak lain, maka perbuatan kalian ini adalah kefasikan dan keluar dari ketaatan yang ada pada diri kalian.

Larangan bersikap yang bisa menyebabkan kerugian bagi pihak lain diambil dari kata, ﴿يُضَارَّ﴾, jika aslinya adalah *yudhaariru*, dalam bentuk *mabni ma'luum* (kata kerja aktif) dengan huruf ra` pertama terbaca kasrah kemudian di*idgham*kan, lalu ra` dibaca *jazm* dengan harakat fathah, karena fathah adalah harakat yang ringan, maka artinya adalah seorang juru tulis dan saksi tidak boleh melakukan tindakan yang merugikan pihak lain dengan tidak bersedia menjadi juru tulis atau saksi, atau tidak bersedia memberikan jawaban dan persaksian atau dengan melakukan perubahan, manipulasi dan pendistorsian isi catatan atau persaksian. Jika asal katanya adalah *yudhaararu*, dalam bentuk *mabni majhuul* (kata kerja pasif), ini adalah bentuk bacaan Ibnu Mas'ud, maka maksudnya adalah, tidak boleh salah satu pihak yang melakukan transaksi tidak secara tunai melakukan tindakan yang bisa mengganggu dan merugikan saksi dan juru tulis, seperti melakukan pemaksaan kepada mereka berdua untuk melakukan perubahan dan pendistorsian isi catatan atau persaksian.

Kemudian setelah menjelaskan tentang perintah dan larangan di atas, Allah SWT mengingatkan tentang sebuah prinsip umum yang harus selalu dijaga, yaitu takwa dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Kandungan ayatnya adalah, maka bertakwalah kalian kepada Allah SWT di dalam semua yang diperintahkan dan dilarang oleh-Nya, termasuk di dalamnya adalah larangan melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan dan merugikan orang lain. Allah SWT mengajarkan kepada kalian tentang apa saja yang mengandung kebaikan dan kemaslahatan bagi kehidupan kalian serta bisa menjaga harta benda kalian. Seperti halnya Allah SWT juga mengajarkan kepada kalian tentang apa saja yang mengandung kebaikan untuk agama dan kehidupan akhirat kalian. Allah SWT adalah Dzat Yang Maha mengetahui segala sesuatu, tidak ada sedikit pun yang samar bagi-Nya dari perkara kalian, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Jika Allah SWT mensyariatkan sesuatu, maka itu semua bersumber dari pengetahuan yang mendalam dan menyeluruh tentang apa yang bisa menghindarkan kerusakan dan membawa kemanfaatan dan kebaikan. Syariat dan hukum-hukum-Nya semuanya adalah hikmah (kebijaksanaan) dan keadilan.

Ayat ini ditutup dengan nasihat yang agung ini guna mengingatkan mereka untuk menaati semua hukum-hukum yang telah ditetapkan di atas. Penyebutan *lafzhul jalaalah* (Allah) di dalam tiga susunan kata, ﴿وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللّٰهُ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ bertujuan untuk memupuk dan menumbuhkan perasaan *mahaabah* (perasaan takut disertai ketundukan dan penghormatan) di dalam jiwa si pendengar serta untuk menegaskan bahwa ketiga susunan kata tersebut masing-masing mengandung hukum tersendiri.

Kemudian penjelasan yang ada berpindah ke masalah hukum lainnya yang sesuai dengan kondisi bepergian, yaitu masalah barang jaminan (*borg*) utang yang ada. Penguatan dan pengukuhan transaksi tidak secara tunai dengan cara membuat surat tanda bukti tercatat dan mempersaksikannya adalah sesuatu yang mungkin dilakukan jika transaksi tersebut diadakan ketika tidak sedang dalam perjalanan. Sedangkan jika sedang berada di tengah perjalanan, maka biasanya hal itu tidak mungkin dilakukan. Oleh karena itu, selanjutnya Allah SWT mensyari'atkan sebuah hukum yang sesuai dengan kondisi tersebut, yaitu barang jaminan atau *borg*. Namun, ada hadits yang menjelaskan bahwa penguatan transaksi dengan jaminan juga boleh dilakukan di dalam transaksi yang berlangsung ketika tidak sedang melakukan perjalanan. Imam Nasa`i meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari sayyidah 'Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. menggadaikan atau menjadikan baju besi milik beliau sebagai jaminan kepada salah seorang Yahudi di Madinah dengan 20 *shaa'* gandum yang beliau ambil darinya untuk memberi makan keluarga beliau.

Kandungan ayat jaminan ini adalah, jika kalian sedang melakukan perjalanan, sedangkan kalian tidak menemukan orang yang bisa menjadi juru tulis untuk mencatat transaksi tidak secara tunai yang kalian lakukan atau situasi dan kondisi perjalanan tidak memungkinkan untuk melakukannya atau kalian tidak menemukan sarana untuk menulisnya, maka kukuhkanlah dengan barang jaminan yang kalian pegang.

Disebutkannya hukum tentang barang jaminan di dalam ayat ini dengan syarat sedang di tengah perjalanan dan tidak ditemukannya orang yang bisa menjadi juru tulis menjelaskan tentang uzur atau alasan diperbolehkannya untuk tidak mencatat transaksi yang ada dan menjadikan barang jaminan sebagai ganti dari pengukuhan dalam bentuk catatan. Tentang alasan kenapa syarat yang disebutkan di sini adalah kondisi bepergian tidak yang lainnya, karena bepergian adalah uzur yang biasanya banyak terjadi, terlebih di masa turunnya Al-Qur`an yang memang banyak terjadi peperangan. Namun, hal ini tidak berarti tidak boleh memasukkan bentuk-bentuk uzur yang lain ke dalam cakupan hukum ini. Uzur atau alasan-alasan yang memiliki esensi yang sama tetap tercakup ke dalam hukum ini, seperti gelapnya malam, kesibukan dan pekerjaan yang menumpuk-numpuk, dikhawatirkan pihak yang menanggung utang mengalami kebangkrutan atau alasan-alasan lainnya. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa tidak ditemukannya seseorang yang bisa menjadi juru tulis dibatasi pada kondisi sedang dalam bepergian, tidak dalam kondisi bermukim.

Namun, penjelasan bahwa disyaratkannya barang jaminan haruslah *maqbuudhah* (dipegang) menunjukkan bahwa selama barang jaminan belum berada di tangan, maka tujuan dasar dari adanya barang jaminan, yaitu untuk mengukuhkan transaksi tidak secara tunai yang ada belum bisa terealisasikan. Disyariatkannya jaminan yang ada harus berada di tangan, menurut madzhab Hanafi berarti jaminan tersebut harus jelas barangnya dan dipisahkan. Berdasarkan hal ini, maka menurut madzhab Hanafi, barang jaminan tidak boleh dalam bentuk barang milik bersama, baik barang milik bersama tersebut dalam bentuk barang yang bisa dibagi maupun tidak, karena tidak dimungkinkannya untuk mengambilnya. Sedangkan hal ini boleh menurut jumhur ulama, seperti halnya boleh menjual dan menghibahkannya. Sedangkan caranya adalah barang milik bersama tersebut semuanya diserahkan kepada *murtahin* (orang

yang menerima gadai, dalam hal ini adalah orang yang memberi utangan), lalu barang yang ada dibagi sama di antara orang-orang yang ikut memilikinya.

Kemudian ayat ini kembali menegaskan kemungkinan adanya sikap saling percaya di antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi. Lalu ayat ini secara jelas menyebutkan bahwa jika orang yang memberikan utangan percaya kepada orang yang berutang, karena ia memiliki prasangka yang baik kepadanya dan ia percaya bahwa orang yang berutang tersebut tidak mengingkari kebenaran. Ini adalah transaksi atas dasar saling percaya. Oleh karena itu, hendaknya orang yang berutang tersebut menunaikan amanatnya -dalam hal ini utang yang ia tanggung- kepada orang yang telah memberinya utangan yang telah menaruh kepercayaan kepadanya dengan cara tidak meminta barang jaminan darinya. Ia harus tetap menjaga kepercayaan dan prasangkan baik orang yang memberikan utang kepada dirinya tersebut. Ia haruslah bertakwa kepada Allah SWT di dalam menjaga hak-hak amanah yang ada, tidak mengkhianati dan mengingkarinya serta tidak terlambat untuk membayarkannya. Karena Allah SWT adalah sebaik-baik saksi dan lebih berhak untuk ditakuti. Dalam hal ini, utang disebut amanah, karena orang yang berutang dipercaya di dalam harta yang dipinjamnya dengan tidak mengambil barang jaminan darinya.

Di dalam ayat, ﴿وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهٗ﴾ digabungkan antara kata *Allah* dan *Rabb*, hal ini bertujuan memperkuat penegasan larangan bersikap khianat yang bisa mengakibatkan murka Tuhan Yang berhak untuk disembah, Rabbnya yang telah merawat dirinya, mengurusi perkaranya dan mengatur serta menggariskan kemaslahatan-kemaslahatan dirinya.

Kemudian Allah SWT menegaskan kembali larangan di atas, yaitu larangan bersikap enggan dan menolak untuk menjadi saksi, dengan larangan menyembunyikan persaksian dengan cara tidak bersedia memberikan kesaksian dan mengancamnya dengan hukuman menyembunyikan kesaksian dan berhak mendapatkan dosa. Larangan ini kembali ditegaskan berhubungan dengan penyebutan penjelasan tentang masalah transaksi tidak secara tunai yang berdasarkan sikap saling percaya. Disamping itu, penegasan kembali tentang larangan ini bisa semakin membuat seorang saksi semakin tidak berani bersikap menyembunyikan persaksiannya. Kata *al-Aatsim* dan *al-Faasiq* memiliki arti yang sama, yaitu melakukan dosa. Jadi, maksudnya adalah, janganlah kalian menolak memberikan kesaksian kalian ketika dibutuhkan, barang-siapa yang menyembunyikan kesaksian atau menolak untuk memberikan kesaksian, maka berarti ia telah melakukan dosa. Dalam hal ini, *al-Qalbu* (hati) disebutkan secara khusus di dalam menaggung dosa, karena hati adalah pusat perasaan dan emosi serta pusat kesadaran dan penangkapan fakta dan realita yang ada. Di samping itu, hati adalah salah satu anggota tubuh yang bisa melakukan perbuatan dosa, seperti halnya perbuatan zina yang disandarkan kepada mata, telinga dan anggota tubuh yang lainnya. Perbuatan dosa ada kalanya bisa dilakukan oleh hati seperti halnya juga bisa dilakukan oleh anggota tubuh yang lainnya, seperti firman Allah SWT,

"Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semuanya itu akan diminta pertang-gungjawabannya." **(al-Israa`: 36)**

Di antara perbuatan dosa yang dilakukan hati adalah, menyembunyikan kejelekan, niat dan maksud yang tidak benar, dengki dan hasud.

Semua amal yang tersebutkan di atas, seperti memberikan persaksian, menyembu-nyikannya atau yang lainnya, semua itu diketahui oleh Allah SWT Dzat Yang Maha

Mengetahui dan Maha Melihat segala sesuatu dan akan memberikan balasan yang sesuai dan adil. Jika baik, maka balasannya juga baik, dan jika jelek, maka balasannya juga jelek. Oleh karena itu, waspadalah dan takutlah kalian, jangan sampai melakukan pelanggaran terhadap segala perintah dan melakukan kemaksiatan, seperti menyembunyikan persaksian. Lakukanlah apa yang diperintahkan kepada kalian, karena ilmu Allah SWT meliputi seluruh bentuk amal perbuatan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Tema ayat *ad-Dain* (mu'amalah atau transaksi tidak secara tunai) ini membahas seputar pengukuhan atau penguatan transaksi tidak secara tunai, utang-piutang dan akad *as-Salam* (pesanan)[45] dengan cara mencatat (membuat surat tanda bukti), mempersaksikan dan dengan barang jaminan atau *borg*. Di samping itu, jika memang akad atau transaksi tersebut tidak dikuatkan dengan barang jaminan atau dengan membuat surat tanda bukti, maka transaksi tersebut juga boleh dilaksanakan atas dasar *al-Amaanah* (dasar saling percaya). Jadi, ayat ini mengandung penjelasan tentang tiga bentuk transaksi tidak secara tunai, yaitu transaksi yang dikuatkan dengan *al-Kitaabah* (bukti hitam di atas putih) dan mempersaksikannya, transaksi yang dikuatkan dengan *ar-Rihaan* (barang jaminan) yang dipegang dan yang ketiga transaksi atas dasar *al-Amaanah* (saling percaya).

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Ayat ini turun secara khusus berkaitan dengan akad *salam*, maksudnya akad *salam* yang biasa berlaku di kalangan penduduk Madinah adalah sebab turunnya ayat ini. Kemudian secara ijma', ayat ini juga sekaligus membahas tentang semua bentuk akad atau transaksi yang dilakukan tidak secara tunai.

Ibnu Khawiz Mandad berkata, "Ayat *ad-Dain* ini mengandung 30 hukum, di antaranya adalah,

1. Ayat ini dijadikan dalil atau dasar oleh sebagian ulama madzhab Maliki di dalam hukum diperbolehkannya *at-Ta'jiil* (tidak secara tunai) di dalam hal utang piutang berdasarakan apa yang dikatakan oleh Imam Malik. Karena Imam Malik tidak membedakan antara *al-Qardhu* (utang piutang) dan bentuk-bentuk transaksi tidak secara tunai lainnya. Dalam hal ini, ulama madzhab Syafi'i memiliki pendapat yang berbeda, mereka berkata, "Ayat *ad-Dain* ini pada dasarnya tidak mengandung hukum diperbolehkannya melakukan mu'amalah atau transaksi tidak secara tunai. Akan tetapi, ayat ini hanya mengandung hukum perintah mempersaksikan transaksi yang dilakukan tidak secara tunai. Sedangkan hukum boleh tidaknya melakukan transaksi tidak secara tunai diketahui atau didasarkan atas dalil lain, bukan ayat ini.
2. Disyari'atkannya atau disahkannya melakukan transaksi tidak secara tunai, hal ini didasarkan atas kata, *"bidainin"* yang terdapat di dalam ayat ini (al-Baqarah ayat 282). Hakikat *ad-Dain* adalah ungkapan tentang setiap bentuk mu'amalah atau transaksi, di mana salah satu *al-'Iwadh*nya (barang yang dijual atau harganya) diserahkan secara tunai atau langsung sedangkan yang satunya lagi ditangguhkan penyerahannya. Karena menurut orang Arab, *al-'Ain* adalah setiap barang yang

45 Akad *as Salam* adalah menjual barang yang bersifat tidak secara tunai (maksudnya belum ada waktu akad) dengan sesuatu (harga) yang dibayar di muka. Akad *salam* juga disebut dengan *as Salaf*, hanya saja sebutan *as Salam* hanya digunakan untuk penyebutan bentuk akad di atas, sedangkan *as Salaf* juga digunakan untuk sebutan *al-Qardh* (akad utang piutang).

sudah ada, sedangkan *ad-Dain* adalah setiap barang yang belum ada wujudnya. Ayat ini mencakup tentang menjual *al-'Ain* (barang yang sudah ada wujudnya) dibayar dengan *ad-Dain* (sesuatu yang belum ada wujudnya atau dengan kata lain dibayar tidak secara tunai), seperti menjual buku yang sudah ada wujudnya dibayar dengan harga tidak secara tunai, dan mencakup tentang bentuk transaksi jual beli yang harganya diserahkan dimuka atau secara tunai namun barang yang dijual belum ada. Bentuk transaksi yang kedua ini lazim disebut dengan akad *salam* (pesanan). Adapun menjual *al-'Ain* dibayar dengan *al-'Ain,* maksudnya jual beli secara tunai, baik barang maupun harganya, maka bentuk transaksi seperti ini sudah jelas boleh. Sedangkan bentuk transaksi jual beli *ad-Dain* dibayar dengan *ad-Dain*, hukumnya adalah tidak boleh. Seperti menjual satu *shaa' al-Qamhu* (salah satu jenis gandum yang kwalitasnya bagus) yang berada di dalam tanggungan seseorang, dibayar dengan dua *shaa' asy-Sya'iir* (salah satu jenis gandum yang harganya di bawah *al-Qamhu*) yang sama-sama masih berada di dalam tanggungan orang lain. Gambarannya adalah seperti berikut, si A memberikan pinjaman satu *shaa' al-Qamhu* kepada si B, sedangkan si C memberikan pinjaman dua *shaa' asy-Sya'iir* kepada D, lalu si A menjual satu *shaa' al-Qamhu* miliknya yang dipinjam si B, ia jual kepada si C dengan dibayar dua *shaa' asy-Sya'iir* miliknya yang dipinjam oleh si D. Bentuk transaksi jual beli seperti ini dilarang, jadi tidak sah.

3. Ayat, ﴿إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ *"sampai batas waktu yang ditentukan"* menunjukkan bahwa akad *salam* yang didasarkan atas batas waktu yang tidak ditentukan atau tidak diketahui kepastiannya adalah tidak boleh. Hal ini dikuatkan oleh hadits,

مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمْرٍ، فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ.

"Barangsiapa yang memesan buah kurma, maka hendaklah ia memesannya dengan takaran, timbangan dan batas waktu yang ditentukan dan diketahui secara jelas."[46]

Para ulama sepakat disyari'atkannya atau disahkannya akad *salam* (pesanan), yaitu seperti seseorang memesan makanan yang dijelaskan sifat-sifatnya, jumlah takarannya, batas waktunya kepada orang lain dari makanan bumi secara umum yang tidak diketahui secara jelas sehingga tidak mungkin keliru (maksudnya makanan yang dipesan diketahui secara jelas, sehingga orang yang menerima pesanan umpamanya tidak keliru menangkap bentuk makanan yang dimaksud oleh si pemesan) dengan harga yang ditentukan dan dibayarkan di muka sebelum keduanya berpisah dari tempat di mana mereka berdua melakukan transaksi sekaligus menentukan tempat di mana makanan tersebut diserahkan.

Para ulama sepakat bahwa akad *salam* adalah salah satu bentuk transaksi jual beli yang diperbolehkan. Akad *salam* dikecualikan dari larangan Rasulullah saw. menjual sesuatu yang tidak dimiliki. Rasulullah saw. memperbolehkan transaksi atau akad *salam* karena bentuk jual beli ini dibutuhkan oleh manusia. Para ulama fiqih menyebut akad *salam* dengan sebutan *bai'ul mahaawiij* atau *bai'ul mafaaliis.*

---

46 HR Bukhari, Muslim dan yang lainnya dari Ibnu Abbas r.a..

Madzhab Maliki memperbolehkan akad *salam* dengan menggunakan batas waktu masa panen, karena masa panen waktunya bisa diketahui. Begitu juga, ulama madzhab Maliki memperbolehkan mengakhirkan penyerahan harga barang pesanan sampai dua atau tiga hari, baik dengan syarat maupun tidak. Karena menurut mereka hal itu termasuk kategori *al-Maqbuudh fil majlis* (sesuatu yang diterima di majlis akad), karena waktu dua atau tiga hari termasuk kategori waktu pendek. Sedangkan para Imam yang lain tidak memperbolehkan mengakhirkan pembayaran sebagian harga barang pesanan, jadi harus dibayarkan di tempat melakukan transaksi dan kesepakatan. Hal ini bertujuan untuk menghindari agar akad *salam* tidak masuk ke dalam kategori bentuk *bai'ud dain bid dain* (menjual sesuatu yang masih dalam tanggungan -maksudnya belum ada barangnya- dibayar dengan sesuatu yang masih berupa tanggungan juga. Jadi, barang yang dijual dan barang yang dijadikan sebagai harga sama-sama belum ada dan masih di dalam tanggungan).

Imam Syafi'i memperbolehkan akad *salam* secara seketika, sedangkan para Imam yang lain tidak memperbolehkannya, berdasarkan hadits di atas, *"ilaa ajalin ma'luum."* (dengan batas waktu yang ditentukan dan diketahui).

4. Ayat, ﴿فَاكْتُبُوهُ﴾ *"(maka hendaklah kalian menuliskan utang dan tempo pembayarannya)"* menunjukkan disyari'atkannya atau disahkannya melakukan protes dengan dasar catatan atau surat bukti yang ada. Dikatakan bahwa yang dimaksud adalah tidak hanya perintah untuk menuliskannya, akan tetapi perintah menuliskan sekaligus mempersaksikannya. Karena penulisan yang dilakukan tanpa ada saksi, maka catatan atau tulisan tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai *hujjah* atau barang bukti.

   Lalu, apa hukum menuliskan bagi si juru tulis, wajib ataukah sunnah? Ada pendapat yang mengatakan bahwa hukumnya adalah fardhu kifayah. Ada pendapat lain menyatakan, hukumnya adalah fardhu 'ain bagi seseorang kapan ia diminta untuk melakukannya dan ia memang sedang dalam keadaan kosong, tidak sibuk. Hal ini berdasarkan ayat,

   "Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya." **(al-Baqarah: 282)**

   Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa hukumnya sunnah, namun yang benar adalah perintah bagi seorang juru tulis adalah *amru irsyaad* (perintah yang bersifat petunjuk atau tuntunan). Jadi, boleh baginya untuk tidak bersedia menjadi juru tulis hingga ia menerima upahnya. Karena seandainya hukumnya tersebut wajib baginya, maka tentu tidak boleh menjadikannya sebagai lahan untuk mendapatkan upah. Karena meminta bayaran sebagai upah melakukan sesuatu yang bersifat fardhu hukumnya tidak sah.

5. Apakah hukum mencatat dan mempersaksikan mu'amalah atau transaksi yang dilakukan tidak secara tunai hukumnya adalah wajib? Ada sekelompok ulama yang berpendapat bahwa hukumnya adalah wajib. Hal ini berdasarkan ayat, ﴿فَاكْتُبُوهُ﴾ *"maka hendaklah kalian menuliskannya"* dan ayat, ﴿وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ﴾ *"dan persaksikanlah dengan dua orang saksi"*. Kemudian hukum wajib ini di*naskh* oleh ayat, ﴿فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ

﴿الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ﴾ *"Akan tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya)."* Ath-Thabari lebih memilih bahwa menuliskan tanggungan wajib hukumnya bagi orang yang memilikinya berdasarkan ayat ini, baik tanggungan tersebut berupa jual beli yang bersifat tidak tunai maupun berupa utang. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kelupaan atau pengingkaran.

Jumhur ulama berpendapat bahwa perintah untuk menuliskan dan mempersaksikan mu'amalah tidak secara tunai ini bersifat *an-Nadbu* (sunnah). Jadi, hukum keduanya adalah sunnah. Hal ini bertujuan untuk menjaga dan melindungi kesepkatan mu'amalah tidak secara tunai yang terjadi di antara kedua belah pihak sampai batas waktu pembayaran yang ditentukan. Karena adanya tenggang waktu antara pelaksanaan akad dan tempo pembayaran, biasanya banyak terjadi kelupaan. Di samping itu, dimungkinkan terjadi sesuatu yang bersifat tidak terduga, seperti kematian atau yang lainnya yang tidak diduga dan diperkirakan sebelumnya. Oleh karena itu, Allah SWT mensyari'atkan penulisan dan mempersaksikan mu'amalah tidak secara tunai untuk menjaga harta benda dan mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga, yang mungkin saja terjadi. Begitu juga, tidak ada riwayat dari sahabat, tabi'in maupun para ulama fiqih *al-Amshaar* yang menyatakan bahwa mereka bersikap tegas dan keras dalam masalah ini. Akan tetapi, justru sebaliknya, sering terjadi mu'amalah tidak secara tunai yang berlangsung di antara mereka tanpa adanya penulisan dan mempersaksikannya dan kenyataan ini tidak mendapatkan pengingkaran dari mereka. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perintah menuliskan dan mempersaksikan di dalam ayat ini adalah perintah yang bersifat sunnah.

Adapun sesuatu yang menjadi indikasi atau petunjuk bahwa perintah yang ada di dalam ayat ini adalah bersifat *an-Nadbu* (sunnah) terdapat di dalam ayat itu sendiri, yaitu ayat, ﴿فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ﴾ *"Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya)."*

6. Kewajiban memegang teguh sikap adil dan benar, ayat ini menuntut untuk selalu menetapi sikap adil dan lurus di dalam menuliskan, mengimla`kan (mendiktekan), baik yang dilakukan sendiri oleh orang yang melakukan mu'amalah maupun walinya dikarenakan ia adalah orang yang lemah akalnya atau lemah keadaannya. Hal ini secara jelas bisa dipahami dari ayat, ﴿وَلْيَكْتُب بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ﴾ *"Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan adil dan benar"*, ayat, ﴿كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ﴾ *"sebagaimana Allah mengajarkannya"*, ayat, ﴿وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ﴾ *"dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya"*, dan ayat, ﴿فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ﴾ *"maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan adil (jujur)."*

Lalu, apakah *as-Safiih* (orang yang tidak memiliki manajemen keuangan yang baik, sehingga ia bersikap menghambur-hamburkan hartanya untuk hal-hal yang tidak layak) dilarang menggunakan harta miliknya? Jumhur ulama memperbolehkan melarang *as-Safiih* menggunakan harta miliknya yang

dilakukan oleh qadhi atau hakim. Hal ini bertujuan agar ia nantinya tidak menjadi beban orang lain. Imam Abu Hanifah berkata, "*As-Safiih* dilarang menggunakan harta miliknya selama ia belum mencapai usia 25 tahun. Jika ia telah mencapai usia 25 tahun, maka harta miliknya diserahkan kepadanya, meskipun tidak tampak dari dirinya adanya tanda-tanda *ar-Rusydu* (kedewasaan, kemampuan berpikir yang benar dan kemampuan mengelola harta dengan baik dan benar). Karena jika ia tetap dilarang menggunakan harta miliknya, maka berarti tindakan ini telah merampas hak-hak kemanusiaannya.

7. Jumlah saksi adalah dua laki-laki atau satu laki-laki dua perempuan. Madzhab Maliki memperbolehkan persaksian dari kaum wanita bersama laki-laki khusus dalam masalah harta benda dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Namun, hal ini tidak diterima di dalam hukum-hukum yang berkaitan dengan fisik, seperti *hadd* dan *qishash,* pernikahan, talak dan ruju'. Sedangkan menurut madzhab Hanafi, persaksian dari kaum wanita bersama laki-laki bisa diterima, baik dalam masalah harta, talak, pernikahan dan ruju'.

Para ulama fiqih sepakat ditolaknya persaksian yang mengandung kecurigaan, yaitu persaksian yang dimungkinkan terjadi pemihakan kepada pihak penuntut karena orang yang memberikan kesaksian tersebut adalah teman, orang dekat atau orang bayaran si penuntut. Jumhur ulama juga berpendapat ditolaknya persaksian pembelaan suami terhadap istri atau sebaliknya. Namun, menurut madzhab Syafi'i, persaksian ini bisa diterima, karena jalinan pernikahan adalah jalinan yang tidak dijamin kelanggengannya, karena bisa saja terputus. Abu Hanifah berkata, "Persaksian pembelaan yang diberikan oleh seorang pekerja untuk orang yang mempekerjakannya tidak sah, meskipun ia adalah orang yang adil dan jujur. Hal ini didasarkan atas prinsip atau kaidah fiqih *al-Istihsaan".*

Begitu juga menurut pendapat madzhab Hanafi, tidak boleh memutuskan suatu perkara hanya dengan satu saksi dan sumpah pihak yang mengajukan tuntutan atau dakwaan. Karena di dalam ayat ini, Allah SWT tidak menyebutkan kecuali dua bentuk persaksian, yaitu dua saksi laki-laki atau satu saksi laki-laki dan dua saksi perempuan, jadi tidak ada bentuk yang lain. Sedangkan jumhur ulama berpendapat bahwa boleh memutuskan perkara hanya dengan satu saksi laki-laki dan sumpah dalam masalah yang berkaitan dengan harta benda tidak dalam masalah yang berkaitan dengan badan. Namun, hal ini bukan berarti menganggap bentuk persaksian ini merupakan bentuk ketiga di samping dua bentuk yang disebutkan oleh Allah SWT di dalam ayat ini. Akan tetapi, hal ini berdasarkan pandangan yang menyatakan bahwa sumpah dengan satu saksi laki-laki adalah penguat bagi pihak yang mengajukan tuntutan. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau memutuskan perkara hanya dengan satu saksi laki-laki dan sumpah pihak yang mengajukan tuntutan.[47] Memang bentuk yang ketiga ini -satu saksi laki-laki dan sumpah pihak penuntut- tidak disebutkan di dalam Al-Qur`an, namun hal ini bukan berarti tidak boleh menggunakannya. Buktinya, madzhab Hanafi memperbolehkan memutuskan perkara dengan *an-Nukuul*

47 Hadits ini diriwayatkan oleh sekelompok ulama hadits kecuali Imam Bukhari dari Ibnu 'Abas r.a..

(menolak untuk bersumpah), padahal bentuk ini tidak disebutkan di dalam al-Qur`an.

8. Ayat, ﴿وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْ﴾ *Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil"*, menunjukkan larangan bersikap enggan atau menolak untuk menjadi saksi dan memberikan kesaksian ketika dibutuhkan di hadapan *qadhi* atau hakim. Ayat ini juga menunjukkan bahwa saksilah yang datang kepada hakim. Ini jika memang hakim meminta persaksian dari saksi, namun jika hakim tidak meminta, maka hukum memberikan kesaksian bagi saksi adalah sunnah. Allah SWT mewajibkan memberikan persaksian ketika saksi dipanggil (diminta) untuk memberikan kesaksian. Jadi, jika tidak dipanggil untuk memberikan persaksian, maka hukum memberikan persaksian adalah sunnah. Hal ini berdasarkan hadits,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الشُّهَدَآءِ الَّذِي يَأْتِي بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا

"Maukah kalian aku beri tahu tentang sebaik-baik seorang saksi, yaitu seorang saksi yang datang memberikan persaksiannya sebelum diminta." **(HR Muslim)**

Madzhab Maliki berpendapat bahwa memberikan persaksian hukumnya wajib meskipun tidak diminta jika memang dikhawatirkan hak-hak yang ada bisa hilang atau tidak bisa berikan kepada yang berhak mendapatkannya, baik dalam masalah yang berkaitan dengan hak-hak Allah SWT maupun hak-hak manusia. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT.

"dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah." **(ath-Thalaaq: 2)**

"kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya)." **(az-Zukhruuf: 86)**

Diriwayatkan hadits shahih,

انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا

"Tolonglah saudaramu, baik ia adalah yang menganiaya atau teraniaya." **(HR Bukhari)**

Jadi, wajib bagi seseorang untuk membantu saudaranya ketika ia teraniaya dengan memberikan kesaksian yang dimilikinya untuk menghidupkan kembali haknya yang ingin dimatikan oleh pengingkaran, sehingga ia dapat kembali mendapatkan haknya.

Madzhab Hanafi berpendapat bahwa memberikan kesaksian dalam hal yang berkaitan dengan hak-hak Allah SWT sebelum ia diminta adalah sesuatu yang diperintahkan. Namun, jika berkaitan dengan hak-hak manusia, maka seorang saksi tidak usah memberikan kesaksiannya sebelum ia diminta. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari 'Imran bin Hushain,

إِنَّ خَيْرَكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَكُونُ بَعْدَهُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ، وَيَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ، وَيَنْذِرُونَ وَلَا يُوفُونَ، وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمَنُ

"Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah orang-orang yang hidup pada masaku kemudian orang-orang yang datang setelah mereka, kemudian orang-orang yang datang setelah mereka, kemudian orang-orang yang

datang setelah mereka. Kemudian setelah mereka, datang kaum yang memberikan kesaksian padahal mereka tidak diminta untuk memberikan kesaksian, mereka berkhianat dan mereka tidak lagi dipercaya, mereka bernadzar namun tidak menunaikannya dan tampak pada mereka kegemukan (berlebihan dan bermegah-megahan dalam hal makan)."

Ulama madzhab Maliki menafsirkan dan menginterpretasikan hadits ini bahwa yang dimaksud adalah saksi dusta, karena ia memberikan kesaksian tidak sesuai dengan kesaksian yang dimiliki dengan sebenarnya, maksudnya sebenarnya ia tidak memiliki kesaksian dalam masalah yang sedang diperkarakan, namun ia berani untuk memberikan kesaksian dalam masalah tersebut. Atau yang dimaksud hadits ini adalah orang yang memiliki hasrat dalam arti negatif agar masalah yang ia persaksikan bisa dilaksanakan, sehingga ia begitu bersemangat untuk memberikan kesaksiannya dalam masalah tersebut sebelum ia diminta untuk memberikan kesaksiannya. Bentuk kesaksian seperti ini ditolak dan tidak bisa diterima. Atau yang dimaksud oleh hadits ini adalah anak kecil. Para ulama sepakat bahwa memberikan kesaksian hukumnya fardhu kifayah, jika sudah ada dua orang saksi yang memberikan kesaksian dan hakim merasa cukup dengan dua saksi tersebut, maka kewajiban saksi-saksi yang lain telah gugur. Namun, jika hakim belum merasa cukup dengan dua saksi tersebut, maka wajib hukumnya bagi saksi yang lain untuk memberikan kesaksian.

9. Mencatat mu'amalah atau transaksi yang dilakukan tidak secara tunai hukumnya sunnah, baik jumlah utang yang ada banyak maupun sedikit. Adapun jika mu'amalah atau transaksi yang ada dilakukan secara tunai, maka tidak diperintahkan untuk mencatatnya. Karena biasanya sangat jarang terjadi perselisihan di antara dua pihak yang melakukan mu'amalah atau transaksi secara tunai kecuali disebabkan oleh hal-hal yang tidak bisa diketahui sebelumnya. Imam Syafi'i berkata, "Transaksi jual beli ada tiga macam, jual beli yang dikuatkan dengan adanya surat tanda bukti hitam di atas putih dan saksi, jual beli yang dikuatkan dengan barang jaminan dan jual beli yang dilakukan atas dasar saling percaya, lalu Imam Syafi'i membacakan ayat ini.

   Diriwayatkan bahwa dahulu Ibnu Umar r.a. jika melakukan transaksi jual beli secara tunai, maka ia mempersaksikannya, sedangkan jika melakukan transaksi jual beli tidak secara tunai, maka ia akan mencatatnya.

10. Ayat, ﴿وَأَشْهِدُوٓا۟ إِذَا تَبَايَعْتُمْ﴾ *"dan persaksikanlah apabila kalian berjual beli"* menunjukkan diperintahkannya mempersaksikan jual beli, baik sedikit maupun banyak. Lalu apakah mempersaksikan jual beli hukumnya wajib atau sunnah? Abu Musa al-Asy'ariy, Ibnu Umar, adh-Dhahhak dan sekelompok tabi'in berpendapat bahwa perintah mempersaksikan jual beli pada ayat ini bersifat wajib, berdasarkan zhahir perintah yang terdapat di dalam ayat ini. Pendapat ini dianggap sebagai pendapat yang kuat oleh Imam ath-Thabari.

    Sedangkan asy-Sya'bi dan Hasan al-Bashri berpendapat bahwa perintah tersebut bersifat sunnah dan merupakan anjuran atau tuntunan saja tidak bersifat wajib. Ini adalah pendapat Imam Malik, Imam Syafi'i dan ulama *ahlur ra'yi.* Ibnul 'Arabi memiliki persangkaan bahwa ini adalah pendapat seluruh ulama. Ibnul 'Arabi berkata, "Dan ini adalah pendapat

yang benar, dan tidak ada pendapat yang mengatakan wajib kecuali pendapat yang diriwayatkan dari adh-Dhahhak."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ketika dikatakan kepadanya bahwa ayat *ad-Dain* ini telah di*naskh* (terhapus), maka ia berkata, "Tidak, sungguh demi Allah, ayat ini sama sekali tidak di*naskh*." Ibnu Abbas r.a. berkata, "Mempersaksikan jual beli bertujuan agar kedua belah pihak merasa tenang dan yakin. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa Allah SWT memberikan beberapa cara di dalam mengukuhkan utang atau jual beli yang dilakukan tidak secara tunai, di antaranya adalah dengan mencatatnya, dengan barang jaminan, dan di antaranya lagi adalah dengan mempersaksikannya.

Tidak ada perbedaan di antara ulama *al-Amshaar* bahwa *ar-Rahnu* atau barang jaminan (*borg*) disyari'atkan namun sifatnya hanya sunnah, bukan wajib. Dari sini bisa diketahui bahwa hukum yang sama juga berlaku untuk masalah mempersaksikannya. Orang-orang biasa melakukan transaksi jual beli, baik ketika sedang mukim maupun sedang dalam perjalanan, baik di darat maupun di laut, baik di kawasan datar maupun di atas perbukitan. Transaksi jual beli ini mereka lakukan tanpa disertai dengan mempersaksikannya dan tidak ada seorang pun yang mengingakrinya. Hal ini menunjukkan bahwa hukum mempersaksikan jual beli adalah sunnah. Karena jika seandainya hukumnya adalah wajib, maka mereka tentu tidak akan tinggal diam melihat hal tersebut.

11. Memberikan kesaksian dan mencatat mu'amalah atau transaksi jual beli haruslah dilakukan dengan benar, adil dan jujur. Seorang juru tulis tidak boleh menulis apa yang tidak didiktekan kepadanya, seorang saksi tidak boleh melakukan manipulasi dengan cara menambahi atau mengurangi. Seorang juru tulis dan saksi berdosa jika melakukan manipulasi, karena hal ini termasuk sebuah kebohongan yang bisa menimbulkan kerugian dan menyebabkan hak yang ada tidak bisa diterima oleh yang berhak mendapatkannya. Begitu juga kedua belah pihak yang melakukan transaksi dilarang melakukan tindakan-tindakan yang bisa merugikan dan membahayakan juru tulis dan saksi. Karena tidakan seperti ini termasuk perbuatan maksiat dan keluar dari ketaatan. Jadi, tidak boleh melakukan tindakan-tindakan yang merugikan dan membahayakan juru tulis dan saksi, begitu juga sebaliknya juru tulis dan saksi tidak boleh melakukan tindakan-tindakan yang bisa merugikan salah satu atau kedua belah pihak yang melakukan transaksi. Karena tidak ada kerusakan dan kerugian serta tidak boleh melakukan hal-hal yang membahayakan dan merugikan di dalam Islam (*laa dharara walaa dhiraara*). Jika kalian melakukan tindakan-tindakan seperti ini, maka berarti itu adalah kefasikan (kemaksiatan) pada dirimu.
12. Ayat, ﴿وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللّٰهُ﴾ merupakan janji Allah SWT bahwa barangsiapa yang bertakwa kepada-Nya, maka Dia akan memberinya ilmu, maksudnya memberikan cahaya di dalam hatinya yang karenanya, seseorang bisa memahami apa yang disampaikan kepadanya. Adapun ayat, ﴿وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ mengandung isyarat bahwa Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak ada sesuatu apa pun yang luput dari pengetahuan-Nya. Ayat ini juga mengandung isyarat bahwa orang yang fasik dan orang yang bertakwa, masing-

masing pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal.

13. Ayat, ﴿فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ﴾ *"maka hendaknya ada barang jaminan yang dipegang"* menunjukkan disyari'atkannya *ar-Rahnu* (barang jaminan utang atau *borg*) ketika melakukan mu'amalah atau transaksi tidak secara tunai di tengah perjalanan, jika memang tidak dimungkinkan untuk menuliskan dan mempersaksikannya. Ada hadits yang menjelaskan bolehnya *ar-Rahnu* ketika sedang mukim, tidak sedang bepergian, seperti yang telah kami jelaskan di atas.

ar-Rahnu adalah suatu barang yang ditahan untuk dijadikan sebagai jaminan hak (pinjaman), agar jika hak tersebut tidak bisa didapatkan dari *ghariim* (pihak yang meminjam), maka hak tersebut dibayar dari harga barang yang ditahan tersebut atau dari harga kemanfaatan barang tersebut.

Tujuan dasar dari adanya *ar-Rahnu* tidak bisa direalisasikan kecuali *ar-Rahnu* tersebut harus berada di tangan. Para ulama fiqih sepakat bahwa *al-Qabdhu* (memegang atau keberadaan barang jaminan di tangan pihak yang meminjam) merupakan syarat *ar-Rahnu.* Namun, mereka berbeda pendapat seputar bentuk atau jenis syarat tersebut. Jumhur ulama berpendapat bahwa syarat tersebut adalah *syarthu luzuum* (syarat implikatif), maka *ar-Rahnu* belum memiliki implikasi kecuali dengan adanya *al-Qabdhu.* Karena *ar-Rahnu* disyari'atkan tidak lain bertujuan untuk memberikan jaminan penguat, dan tujuan ini tidak bisa didapatkan kecuali dengan *al-Qabdhu.* Madzhab Maliki berkata, *"al-Qabdhu* merupakan syarat kesempurnaan *ar-Rahnu,* bukan syarat sah atau syarat wajib atau *luzuum.* Jika akad *ar-Rahnu* telah dilakukan, maka hukumnya sudah tetap hanya dengan adanya akad tersebut, sedangkan *ar-Raahin* (pihak yang meminjam atau menggadaikan) dipaksa untuk menyerahkan barang jaminan. Lalu jika pihak yang memberikan pinjaman telah menerima dan memegang barang jaminan tersebut, maka sempurnalah akad *ar- Rahnu.* Hal ini dikiaskan atau disamakan dengan akad-akad yang lain, karena akad-akad yang lain sudah bisa dikatakan tetap atau berlaku hanya dengan diadakannya akad atau kesepakatan.

Pendapat yang *mu'tamad* (yang dijadikan pegangan) di dalam madzhab Maliki adalah bahwa kapan barang jaminan yang ada secara suka rela dikembalikan oleh pihak yang memberikan pinjaman, maka akad *ar-Rahnu* menjadi batal. Ini juga merupakan pendapat Imam Abu Hanifah. Hal ini didasarkan pada ayat, *"farihaanun maqbuudhah,"* jika barang yang dijadikan jaminan terlepas dari tangan pihak yang memegangnya, maka hal itu tidak sesuai dengan arti kata ayat di atas, selanjutnya hal ini juga berpengaruh terhadap hukum yang terkandung, maksudnya kandungan hukum ayat di atas tidak bisa diterapkan pada akad *ar-Rahnu* ketika terjadi lepasnya barang jaminan yang ada dari tangan pihak yang memegangnya.

Imam Syafi'i berkata, "Sesungguhnya kembalinya barang yang dijadikan jaminan ke tangan pihak yang meminjam secara mutlak, bagaimanapun bentuk dan caranya, tidak membatalkan hukum *al-Qabdhu* yang sebelumnya telah terlaksana."

Akad *ar-Rahnu* sah ketika barang yang dijadikan jaminan telah dipegang oleh pihak yang memberikan pinjaman atau wakilnya. Jumhur ulama berpendapat bahwa sah barang jaminan yang ada dipegang oleh pihak ketiga yang adil dan tidak memihak. Karena kapan barang jaminan tersebut telah berada di tangan pihak ketiga yang adil, maka berarti hal ini telah sesuai dengan arti *al-Qabdhu,* baik secara bahasa maupun berdasarkan hakikat arti yang

sebenarnya. Karena pihak ketiga yang adil dikategorikan sebagai pengganti bagi pihak yang memiliki hak (pihak yang memberikan pinjaman) dan disamakan seperti wakilnya. Pihak ketiga yang adil posisinya hanya sebagai *al-Amiin* (pihak yang menjaga), tetapi tidak *dhaamin* (pihak yang menanggung). Jadi, jika barang jaminan yang ada hilang tidak dikarenakan sikap lalai dan kurang hati-hati, maka ia tidak menanggungnya dan ia tidak wajib menggantinya.

Menurut jumhur, boleh menjadikan harta milik bersama sebagai barang jaminan, berbeda dengan pendapat madzhab Hanafi, seperti yang telah kami jelaskan di atas.

Menurut madzhab Maliki, sesuatu yang masih dalam bentuk tanggungan boleh dijadikan sebagai barang jaminan, karena manurut madzhab Maliki barang tersebut termasuk kategori *al-Maqbuudh* (sesuatu yang dipegang). Gambarannya adalah seperti berikut, si A dan si B melakukan mu'amalah atau transaksi, padahal si B memiliki utang kepada si A, lalu si A menjadikan pinjaman yang diberikan kepada si B sebagai jaminan. Madzhab Maliki berkata, "Setiap sesuatu yang boleh dijual, maka boleh dijadikan sebagai jaminan. Jadi, boleh sesuatu yang masih dalam bentuk tanggungan dijadikan sebagai jaminan, karena boleh menjualnya. Karena barang yang masih dalam bentuk jaminan tersebut merupakan harta yang bisa dijadikan pegangan dan diyakini keberadaannya, maka oleh karena itu boleh untuk dijadikan barang jaminan. Hal ini dikiaskan atau disamakan dengan barang atau harta yang sudah ada.

Jumhur ulama berpendapat tidak boleh sesuatu yang masih dalam bentuk utang atau tanggungan dijadikan sebagai jaminan, karena tidak bisa diserahkan dan dipegang, padahal *al-Qabdhu* adalah syarat tetapnya akad *ar-Rahnu*. Karena hak (pinjaman) yang ada harus dibayar dari harga sesuatu yang dijadikan jaminan tersebut ketika pembayarannya telah jatuh tempo. Hal ini tidak mungkin dilakukan jika sesuatu yang dijadikan jaminan tersebut masih dalam bentuk tanggungan.

Tidak boleh melakukan *ghalaqur rahn*,[48] yaitu orang yang memberikan pinjaman dengan barang jaminan mensyaratkan bahwa barang jaminan tersebut menjadi haknya jika pihak yang meminjam tidak mengembalikan pinjaman tersebut ketika waktu pengembaliannya telah jatuh tempo. Ini adalah termasuk salah satu kebiasaan jahiliah, lalu Rasulullah saw. menghapuskan bentuk *ar-Rahnu* seperti ini seperti yang terdapat di dalam sabda beliau yang diriwayatkan oleh Imam Syafi'i, Daaruquthni dan yang lainnya dari Abu Hurairah r.a.,

لَا يُغْلَقُ الرَّهْنُ مِنْ صَاحِبِهِ، لَهُ غُنْمُهُ، وَعَلَيْهِ غُرْمُهُ.

"Tidak boleh menutup ar-Rahnu dari pemiliknya, bagi orang yang memberikan pinjaman mendapatkan haknya dan orang yang meminjam menanggung utangnya."

Jumhur ulama berpendapat bahwa manfaat barang jaminan menjadi milik orang yang meminjam, dan biaya perawatannya juga menjadi tanggungan dirinya. Sedangkan pihak yang memberikan pinjaman tidak memiliki hak untuk memanfaatkan barang jaminan tersebut, tugasnya hanya memegang barang tersebut sebagai jaminan. Jika pihak yang memberikan pinjaman menyewakan barang jaminan yang ada di tangannya atas izin orang yang meminjam atau sebaliknya, maka berarti ia telah keluar dari akad *ar-Rahnu*.

48 *Ghalaqur rahn* termasuk perbuatan jahiliyyah, yaitu pihak yang meminjam dengan memberikan barang jaminan jika ia tidak bisa membayar utangnya pada waktu yang telah ditentukan, maka barang jaminan tersebut menjadi milik orang yang memberikan pinjaman. Lalu hal ini dilarang oleh Islam.

Sedangkan madzhab Hanbali, memperbolehkan pihak yang memberikan pinjaman dengan barang jaminan untuk memanfaatkan barang jaminan tersebut sebagai ganti dari biaya perawatan yang dikeluarkannya, jika barang jaminan tersebut berupa hewan kendaraan atau hewan perah. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

الظَّهْرُ يُرْكَبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا، وَلَبَنُ الدَّرِّ يُشْرَبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا، وَعَلَى الَّذِي يَرْكَبُ وَيَشْرَبُ النَّفَقَةُ.

"Punggung hewan boleh dinaiki ketika hewan tersebut dijadikan barang jaminan, susu hewan boleh diminum ketika hewan tersebut dijadikan barang jaminan, dan biaya perawatannya ditanggung oleh pihak yang menaikinya dan meminum susunya."

Beberapa pemahaman yang bisa ditarik dari ayat *ad-Dain* ini

1. Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan untuk mempersaksikan dan menuliskan[49] mu'amalah yang dilakukan tidak secara tunai, ayat ini memiliki tujuan untuk menjaga dan memperkuat tali kasih sayang serta hubungan baik di antara sesama, mencegah terjadinya perselisihan yang mengakibatkan rusaknya hubungan antar sesama, menutup celah-celah yang bisa dimanfaatkan oleh setan untuk membujuk orang yang berutang bersikap mengingkari kebenaran dan hak orang lain serta bersikap melampaui batasan-batasan yang telah ditetapkan agama.

   Oleh karena itu, demi merealisasikan tujuan-tujuan mulia ini, agama mengharamkan bentuk jual beli yang mengandung unsur-unsur kesamaran yang bisa mengakibatkan terjadinya perbedaan, perselisihan, rusaknya hubungan antara sesama, munculnya rasa saling benci dan terbentuknya jurang perbedaan di antara sesama. Berdasarkan hal ini juga, Allah SWT mengharamkan judi dan minuman keras,

   "Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." **(al-Maa`idah: 91)**

   Barangsiapa yang mematuhi aturan-aturan Allah SWT dengan cara menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, maka ia akan meraih kebahagiaan dan kebaikan akhirat dan dunia. Allah SWT berfirman,

   "Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)." **(an-Nisaa`: 66)**

2. Tidak layak bagi seseorang berutang kecuali jika memang benar-benar dalam keadaan terpaksa. Karena seperti sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh ad-Dailami di dalam al-Firdaus dari 'Aisyah r.a.,

   الدَّيْنُ هَمٌّ بِاللَّيْلِ، وَمَذَلَّةٌ بِالنَّهَارِ.

   "Utang adalah kesedihan pada waktu malam dan kehinaan pada waktu siang."

   Karena utang membuat hati seseorang merasa selalu bersedih karena

49 Jika diperhatikan, kata yang diambil dari asal kata *asy Syahaadah* di dalam dua ayat ini disebutkan sebanyak delapan kali sedangkan kata yang diambil dari asal kata *al-Kitaabah* disebutkan sebanyak sepuluh kali.

terus memikirkannya dan memikirkan bagaimana cara membayarnya, menjadikan seseorang merasa rendah di hadapan orang yang memberinya pinjaman utang serta membuat seseorang selalu merasa memikul beban utang budi.

Terkadang seseorang yang terlanjur berutang tiba-tiba mengalami sebuah kondisi yang membuatnya benar-benar tidak mampu untuk mengembalikan utangnya tersebut. Oleh karena itu, Rasulullah saw. berdoa meminta perlindungan dari beban utang, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sahabat Anas r.a.,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ

"Ya Allah, hamba berlindung kepada-Mu dari rasa sedih (karena sesuatu yang terjadi sekarang dan yang akan datang), rasa sedih (karena sesuatu yang telah lalu), dari kondisi lemah, sikap malas, sikap penakut, sikap kikir, beban utang dan dari kondisi berada di bawah kekuasaan dan paksaan orang lain."

Para ulama menjelaskan bahwa maksud kata *dhala'ud dain* adalah beban berat yang ditimbulkan utang, atau yang dimaksud adalah ketidak mampuan membayar utang.

Jika niat seseorang yang berutang baik, maka Allah SWT akan memberinya pertolongan untuk mengembalikan utangnya. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا، أَدَّى اللهُ عَنْهُ، وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا، أَتْلَفَهُ اللهُ.

"Barangsiapa yang mengambil harta orang lain (maksudnya berutang) dan ia memiliki keinginan untuk mengembalikannya, maka Allah SWT akan membayarkan utangnya tersebut. Dan barangsiapa yang mengambil harta orang lain (berutang) dan ia hanya ingin merusaknya (tidak ada niat untuk mengembalikannya), maka Allah SWT akan membinasakannya."

3. Perintah Allah SWT untuk menuliskan, mempersaksikan dan mengambil barang jaminan ketika melakukan mu'amalah tidak secara tunai merupakan penegasan yang jelas dan pasti bagi manusia agar mereka menjaga harta kekayaan dan mengembangkannya serta merupakan bantahan terhadap sikap sekelompok orang bodoh yang berpura-pura bersikap seperti orang sufi yang memiliki pandangan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh Allah SWT ini. Mereka "membuang" semua harta kekayaannya dan sama sekali tidak menyisakan sedikit pun untuk diri dan keluarganya. Kemudian jika mereka atau keluarga mereka butuh, maka ada kalanya mereka datang mengemis meminta kebaikan kepada para saudara mereka atau datang meminta sedekah mereka atau mereka terpaksa datang menemui orang-orang kaya untuk meminta bantuan. Sikap seperti ini sangat tercela dan dilarang oleh agama.

KEPUNYAAN ALLAH-LAH SEGALA APA YANG ADA DI LANGIT DAN APA YANG ADA DI BUMI, ILMU-NYA MELIPUTI SEGALA SESUATU DAN PERHITUNGAN-NYA TERHADAP PARA HAMBA ATAS SEMUA AMAL PERBUATAN DAN NIAT YANG TERSEMBUNYI DI DALAM HATI

al-Baqarah Ayat 284

لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْٓ

أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

"Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah akan memperhitungkannya (tentang perbuatanmu itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengadzab siapa yang dikehendaki. Allah MahaKuasa atas segala sesuatu." **(al-Baqarah: 284)**

Qiraa`aat

﴿فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ﴾ dibaca,

1. (فيغفرُ لمن يشاء ويعذبُ) dengan membaca *rafa'* kata *fayaghfiru* dan *wayu'adzdzibu*, ini adalah bacaan Ibnu 'Amir dan 'Ashim.
2. (فيغفرْ لمن يشاء ويعذبْ) dengan membaca *jazm* kata *fayaghfir* dan *wayu'adzdzib*, karena di*'athaf*kan kepada kata yang menjadi jawab, yaitu *yuhaasibkum*.

I'raab

﴿فَيَغْفِرُ﴾ dan ﴿وَيُعَذِّبُ﴾ keduanya boleh dibaca *rafa', jazm* atau *nashb*. Jika dibaca *rafa'*, maka dijadikan susunan kata baru, aslinya kira-kira adalah, (فهو يغفر). Jika dibaca *jazm*, maka di*'athaf*kan kepada kata ﴿يُحَاسِبْكُم﴾. Jika dibaca *nashb* -dan ini adalah bacaan yang lemah- dengan mengira-ngirakan keberadaan *'aamil naashib* (أن) setelah huruf fa`, sedangkan fi'il yang jatuh setelahnya di*ta`wil* sebagai *mashdar,* agar supaya bisa meng*'athaf*kan *mashdar* kepada *mashdar* dengan cara memperhatikan maknanya bukan katanya, perkiraannya adalah seperti berikut, (إن يكن إبداء أو إخفاء منكم فمحاسبة فغفران منا)

Balaaghah

Terdapat *ath-Thibaaq* antara ﴿وَإِن تُبْدُوا﴾ dengan ﴿أَوْ تُخْفُوهُ﴾ dan antara ﴿يَغْفِرُ﴾ dengan ﴿وَيُعَذِّبُ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تُبْدُوا﴾ maksudnya, jika kalian menampakkan apa yang tersembunyi di dalam jiwa kalian berupa kejelekan dan keinginan kuat untuk melakukannya. ﴿أَوْ تُخْفُوهُ﴾ atau kalian menyembunyikan dan merahasiakannya, ﴿يُحَاسِبْكُم﴾ maka Allah SWT akan memberitahukan hal itu kepada kalian kelak di hari kiamat. ﴿فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ﴾ maka Allah SWT akan menutupinya bagi orang yang dikehendaki oleh-Nya untuk diampuni. ﴿وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ﴾ dan Allah SWT akan memberi hukuman kepada orang yang dikehendaki-Nya untuk disiksa. ﴿وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ dan Allah SWT Dzat Yang Maha Agung Kekuasaannya atas segala sesuatu, di antaranya adalah membuat perhitungan amal kalian dan memberi balasan kepada kalian. Abu Hayyan berkata, "Allah SWT mengiringi penjelasan tentang ampunan dan siksaan bagi siapa saja yang Dia kehendaki dengan menyebutkan tentang Kuasa-Nya, karena apa yang disebutkan sebelumnya, yaitu pemberian ampunan dan siksaan kepada siapa saja yang dikehendaki termasuk bagian dari cakupan Kuasa-Nya.

Persesuaian Ayat

Ayat ini merupakan penyempurna bagian akhir dari kedua ayat sebelumnya, yaitu ﴿وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ dan ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ﴾ sekaligus menjadi dalil akan Ilmu Allah SWT. yang meliputi segala sesuatu, karena Dzat Yang Maha memiliki dan menciptakan sesuatu, maka sudah pasti Dia juga mengetahuinya, seperti firman Allah SWT.

"Apakah (pantas) Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui?" **(al-Mulk: 14)**

Begitu juga, Dzat Yang Maha memiliki segala sesuatu, maka bagi-Nya hak untuk

membuat perhitungan kepada yang dimiliki atas segala amal perbuatan yang dilakukan dan apa saja yang disembunyikan di dalam hati, di antaranya adalah menyembunyikan kesaksian. Dzat Yang memiliki otoritas mutlak dan penuh di dalam melakukan perhitungan amal, sudah pasti juga memiliki kebebasan berkehendak secara mutlak untuk mengampuni siapa saja yang dikehendaki dari orang-orang yang melakukan kesalahan dan memberikan hukuman kepada siapa saja yang dikehendaki dari mereka. Tentu saja semua ini dibarengi oleh sebuah kekuasaan yang mutlak dan penuh atas segala sesuatu.

Banyak ayat lain di dalam Al-Qur`an yang memiliki kesamaan dengan ayat ini, seperti,

"Katakanlah, "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu nyatakan, Allah pasti mengetahuinya." Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Ali 'Imraan: 29)**

"Sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi." **(Thaahaa: 7)**

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada." **(al-Mu'min: 19)**

Tafsir dan Penjelasan

Di dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa segala apa yang ada di langit dan bumi dan segala apa yang berada di antara langit dan bumi, semuanya adalah kepunyaan Allah SWT. Dia mengetahui segala apa yang ada di langit dan bumi, tidak ada sesuatu apa pun yang samar dan tersembunyi dari-Nya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, meskipun sangat lembut dan tidak tampak. Allah SWT akan membuat perhitungan dengan para hamba-Nya atas semua amal perbuatan yang mereka kerjakan dan segala sesuatu yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir.

Allah SWT Dzat Yang memiliki, menciptakan, mengatur dan mengetahui segala apa yang ada di langit dan bumi. Allah SWT Dzat Yang Maha mengetahui segala sesuatu. Oleh karena itu, jika kalian menampakkan apa yang terdapat di dalam hati kalian berupa kejelekan dan keinginan kuat untuk melakukannya, atau kalian menyembunyikannya dari orang lain, maka sesungguhnya Allah SWT akan membuat perhitungan dengan kalian atas semua itu sekaligus memberi balasan, jika baik, maka balasannya juga baik, namun, jika jelek, maka balasannya juga jelek.

Allah SWT dengan karunia dan kemurahan-Nya mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dan memberi hukuman kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari mereka. Di antara sesuatu yang bisa mendatangkan ampunan adalah taufik dan pertolongan Allah SWT bagi hamba-Nya untuk bertobat dan beramal saleh. Allah SWT berfirman,

"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan (agama)Mu dan peliharalah mereka dari adzab neraka. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang yang saleh di antara nenek moyang mereka, dan istri-istri, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang MahaPerkasa, Mahabijaksana, dan peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan. Dan orang- orang yang Engkau pelihara dari (bencana) kejahatan pada hari itu, maka sungguh, Engkau telah menganugerahkan rahmat kepadanya dan demikian itulah kemenangan yang agung". **(al-Mu'min: 7–9)**

Perhitungan amal yang dilakukan oleh Allah SWT terhadap para hamba-Nya adalah, memperlihatkan kepada mereka semua amal perbuatan yang mereka lakukan, kemudian Allah SWT bertanya kepada mereka, "Kenapa kalian melakukan itu semua?"

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini mengandung penakutan dan peringatan yang sangat tegas dan keras akan hisab Tuhan, karena manusia adalah milik Allah SWT. Dia Maha mengetahui segala amal perbuatannya dan akan membuat perhitungan dengannya atas semua amal perbuatan yang dilakukannya, baik yang besar maupun yang kecil. Penakutan dan peringatan yang sangat keras ini selanjutnya bisa memunculkan ketakutan di dalam jiwa, rasa kasihan terhadap jiwa dari ancaman pedihnya siksaan dan sikap memasrahkan perkaranya kepada Allah SWT semata.

Imam Ahmad dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

قَالَ لَمَّا نَزَلَ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ ﴿لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِيٓ أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَآءُ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ اشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَأَتَوْا رَسُولَ اللهِ ﷺ، ثُمَّ جَثَوْا عَلَى الرُّكَبِ، فَقَالُوا: أَيْ رَسُولَ اللهِ، كُلِّفْنَا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا نُطِيقُ: الصَّلَاةَ وَالصِّيَامَ وَالْجِهَادَ وَالصَّدَقَةَ، وَقَدْ أُنْزِلَ عَلَيْكَ هَذِهِ الْآيَةُ وَلَا نُطِيقُهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَقُولُوا كَمَا قَالَ أَهْلُ الْكِتَابَيْنِ مِنْ قَبْلِكُمْ: سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا؟ بَلْ قُولُوا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا، وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ؟ فَقَالُوا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ فَلَمَّا أَقَرَّ بِهَا الْقَوْمُ وَذَلَّتْ بِهَا أَلْسِنَتُهُمْ أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي إِثْرِهَا ﴿آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ﴾ فَلَمَّا فَعَلُوا ذَلِكَ نَسَخَهَا اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِقَوْلِهِ ﴿لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ﴾

"Ketika ayat 284 turun kepada Rasulullah saw. maka hal ini dirasa berat oleh para sahabat, lalu mereka pergi menemui Rasulullah saw. kemudian mereka duduk di atas kedua lutut mereka, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah dibebani perintah untuk menunaikan amal-amal yang kami sanggup untuk melakukannya, yaitu shalat, puasa, jihad dan sedekah. Allah SWT telah menurunkan ayat ini kepadamu dan kami merasa tidak mampu untuk mengerjakannya." Lalu Rasulullah saw. berkata, "Apakah kalian ingin berkata seperti yang dikatakan oleh dua ahli kitab sebelum kalian, "Kami mendengar tetapi tidak menaati." Akan tetapi, ucapkanlah, "Kami dengar dan kami ta'at. Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." Lalu mereka pun mengucapkan apa yang diajarkan Rasulullah saw. ini kepada mereka. Kemudian ketika mereka telah meyakini ayat ini dan lisan mereka pun telah terbiasa membacanya, maka setelah ayat ini, Allah SWT menurunkan ayat 285. Kemudian setelah mereka mempraktekannya, Allah SWT menaskhnya dengan ayat 286."

Zhahir ucapan Abu Hurairah r.a., *"nasakhahallaah."* (lalu Allah SWT me*naskh*

atau menghapusnya) menunjukkan bahwa ayat ini (ayat 284) di*naskh* atau dihapus oleh ayat setelahnya, yaitu ayat 286. Berdasarkan hal ini, ada sebagian ulama tafsir[50] yang memahami bahwa ayat ini (ayat 284) adalah *mansuukh* (dihapus), karena ayat ini menetapkan hisab atas hal-hal yang hanya bersifat bisikan atau hal-hal yang hanya terbesit di dalam hati.

Namun, yang lebih kuat adalah bahwa ayat ini tidak di*naskh*, sedangkan yang dimaksud oleh ucapan Abu Hurairah r.a. di dalam hadits di atas (*nasakhahallaah*) adalah bahwa Allah SWT menghilangkan apa yang membuat para sahabat merasa takut. Ayat 286 bukan ayat *naasikhah* (yang menghapus) ayat ini, akan tetapi, posisinya dalam hal ini adalah sebagai penjelas. Kandungan ayat 286 ini dikuatkan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan di dalam kitab hadits *kutubus sittah* dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَكَلَّمْ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ.

"Sesungguhnya Allah SWT mengampuni untuk umatku apa yang terbesit di dalam hatinya, selama itu tidak diucapkan atau dikerjakan."

Ibnu Abbas, 'Ikrimah, asy-Sya'bi dan Mujahid berkata, "Sesungguhnya ayat ini masih tetap dan bersifat khusus, yaitu ayat ini berkaitan dengan masalah persaksian yang telah dilarang untuk disembunyikan oleh Allah SWT kemudian di dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa orang yang menyembunyikan kesaksiannya dan apa yang ada di dalam hatinya, maka ia akan dihisab atas hal itu.

Ada beberapa bukti yang memperkuat pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini tidak di*naskh* atau dihapus, yaitu,

1. Bahwa firman Allah SWT, ﴿يُحَاسِبْكُم بِهِ اللهُ﴾ *"maka niscaya Allah SWT. akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu"* adalah berbentuk berita, dan menurut ulama ushul fiqih, *al-Akhbaar* (ayat-ayat yang berbentuk berita) tidak boleh di*naskh* (dihapus).
2. Sesungguhnya perbuatan hati seperti yang dijelaskan oleh Al-Qur`an, hadits, ijma' dan kias dicatat dan akan diberi balasan, baik dampak atau indikasi amal perbuatan hati tersebut tampak pada anggota tubuh luar maupun tidak, seperti firman Allah SWT,

   "Allah tidak menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Allah menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu." **(al-Baqarah: 225)**

   "Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semuanya itu akan diminta pertanggungan-jawabnya." **(al-Israa`: 36)**
3. Sesungguhnya bisikan-bisikan hati yang tidak sampai pada derajat maksud dan keinginan yang kuat tidak masuk ke dalam kandungan pemahaman ayat, seperti yang dijelaskan oleh para ulama.
4. Sesungguhnya memerintahkan sesuatu diluar batas kemampuan, bertentangan dengan hikmah Tuhan.
5. Makna *an-Naskhu,* yaitu mengubah suatu hukum, tidak tepat jika dikaitkan dengan perubahan maslahat orang-orang mukallaf. Karena apa yang ada di dalam jiwa tidak mengalami perubahan dan tidak terdapat perbedaan karena perbedaan dan perubahan kondisi dan waktu.

Adapun pendapat beberapa sahabat dan tabi'in yang mengatakan adanya *an-*

50 Mereka adalah, Imam Ali, Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Ka'b al-Ahbaar, asy Sya'biy, an Nakha'iy, Muhammad bin Ka'b al-Qurazhiy, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan yang lainnya dari kelompok sahabat dan tabi'in.

Naskhu dalam ayat ini, maka hal ini sesuai dengan tingginya tingkat keberagamaan dan kesempurnaan iman mereka, sehingga mereka melihat bahwa bisikan-bisikan tidak baik yang muncul di dalam hati termasuk amal yang akan dihisab. Hal ini dikarenakan mereka ingin mensucikan diri dari segala bentuk indikasi dan pengaruh perbuatan dosa. Oleh karena itu, dikatakan bahwa kebaikan-kebaikan orang saleh merupakan kejelekan orang terdekat kepada Allah SWT. Jadi, perasaan susah dan merasa berdosa yang dirasakan oleh mereka ketika di dalam hati mereka muncul bisikan-bisikan tidak baik termasuk kategori kesempurnaan pensucian diri dan pengakuan akan keteledoran dan kelemahan mereka.

IMAN KEPADA RISALAH PARA RASUL DAN PEMBEBANAN PERINTAH SESUAI DENGAN BATAS KEMAMPUAN

al-Baqarah Ayat 285 - 286

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

"Rasul (Muhammad) beriman pada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata): "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya", dan mereka berkata: "Kami dengar dan kami ta'at." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat (pahala kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa dari kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 285–286)**

Qiraa`aat,

﴿وَكُتُبِهِ﴾ dibaca,

1. (وكتبه) dalam bentuk kata *jama'* (plural), ini adalah bacaan Imam qira`ah tujuh kecuali Hamzah dan al-Kisa`i.
2. (وكتابه) dalam bentuk kata *mufrad* (single atau tunggal)

﴿لَا تُؤَاخِذْنَا﴾ dibaca,

(لا تواخذنا) dengan huruf wawu, ini adalah bacaan Warsy.

﴿أَخْطَأْنَا﴾ dibaca,

(أخطانا) dengan alif, ini adalah bacaan as-Susiy.

I'raab

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ﴾ bisa di*Athaf*kan kepada kata ﴿الرَّسُولُ﴾, bisa juga dijadikan *mubtada'* sedangkan kata ﴿كُلٌّ﴾ adalah *mubtada`*

kedua, adapun kata ﴿ءَامَنَ بِاللهِ﴾ adalah *khabar* dari *mubtada`* yang kedua, lalu susunan *mubtada`* kedua dengan *khabar*nya menjadi *khabar*nya *mubtada`* yang pertama. Adapun *'aa`id*nya terbuang, aslinya kira-kira adalah seperti berikut, (كلهم آمن بالله). Lalu tentang kenapa menggunakan ungkapan ﴿آمَنَ﴾ dalam bentuk *mufrad* bukan menggunakan ungkapan (آمنوا) dalam bentuk *jama',* karena dalam hal ini disesuaikan dengan bentuk kata (كل) yang merupakan kata *mufrad* meskipun menunjukkan arti *jama'.*

Kata ﴿بَيْنَ﴾ di*idhaafah*kan (disandarkan) kepada kata ﴿أَحَدٍ﴾ meskipun kata *ahad* menunjukkan arti satu, namun yang dimaksudkan di sini adalah *al-Katsrah* (banyak). Karena kata *ahad* ketika digunakan dalam bentuk susunan kata *an-Nafyu* (negatif) menunjukkan arti *al-Katsrah* (banyak), seperti dalam firman Allah SWT pada surah al-Baqarah ayat 101 ﴿وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ﴾ lalu setelahnya disebutkan ﴿فَيَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُمَا﴾. Karena pada dasarnya tidak boleh meng*idhaafah*kan kata *baina* kepada kata yang mengandung arti *mufrad.*

﴿غُفْرَانَكَ﴾ dibaca *nashb* dengan menjadikannya *maf'uul muthlaq* dengan mengira-ngirakan keberadaan *'aamil*nya, kira-kiranya adalah seperti berikut, (اغفر لنا غفرانك). Atau menjadikannya *maf'uul bih* dari fi'il yang dibuang, kira-kiranya adalah seperti berikut, (نسألك غفرانك).

Balaaghah

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴿كَسَبَتْ﴾ dengan ﴿اكْتَسَبَتْ﴾ kata yang pertama untuk amal kebaikan sedangkan kata yang kedua untuk amal kejelekan.

Terdapat *jinaas isytiqaaq* (persamaan asal kata) antara kata ﴿ءَامَنَ﴾ dengan ﴿وَالْمُؤْمِنُوْنَ﴾.

Terdapat *al-Ithnaab* di dalam susunan kata ﴿لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ﴾ juga terdapat *al-Iijaaz bil hadzf* (peringkasan dengan membuang satu kata atau lebih) di dalam susunan kata ﴿وَالْمُؤْمِنُوْنَ﴾, karena maksudnya adalah, orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ءَامَنَ الرَّسُوْلُ﴾ Nabi Muhammad saw. membenarkan ﴿بِمَآ أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ﴾ apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, yaitu Al-Qur`an. Mereka berkata, ﴿لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهٖ﴾ kami tidak membedakan satu pun di antara para rasul dalam hal risalah dan syari'at yang mereka bawa. Oleh karena itu, kami tidak melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain dengan cara beriman kepada sebagian dari mereka dan mengingkari sebagian yang lain. ﴿سَمِعْنَا﴾ kami mendengar apa yang diperintahkan kepada kami dengan bentuk pendengaran menerima dan merenungi. ﴿الْمَصِيْرُ﴾ tempat kembali pada hari kebangkitan.

﴿وُسْعَهَا﴾ kemampuannya, yaitu apa yang masuk ke dalam kategori kemampuan manusia tanpa merasa keberatan dan kesulitan.

﴿كَسَبَتْ﴾ baginya pahala amal kebaijikan yang diusahakannya ﴿مَا اكْتَسَبَتْ﴾ dan ia mendapat balasan siksa atas kejelekan yang diperbuat. Oleh karena itu, seseorang tidak akan dihukum karena dosa orang lain dan seseorang tidak akan dihukum hanya karena bisikan jahat yang muncul di dalam hatinya, namun ia tidak mempraktekkannya.

﴿لَا تُؤَاخِذْنَا﴾ janganlah Engkau menghukum kami ﴿أَوْ أَخْطَأْنَا﴾ atau karena kami meninggalkan yang benar tidak dengan sengaja, seperti yang Engkau berlakukan atas kaum sebelum kami. ﴿إِصْرًا﴾ perintah atau beban yang berat bagi kami untuk memikulnya. ﴿كَمَا حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا﴾ seperti yang engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami, yaitu bani Israel, seperti membunuh diri sendiri sebagai syarat tobat, mengeluarkan seperempat dari

jumlah harta yang dimiliki di dalam hal zakat dan memotong tempat yang terkena najis. ﴿مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ﴾ Sesuatu yang tidak ada kemampuan bagi kami atasnya berupa kewajiban dan bala` atau bencana. *At-Takliif bimaa laa yuthaaq* (pembebanan dengan sesuatu yang tidak dImampui) adalah pembebanan dengan sesuatu yang berada di luar batas kekuatan dan kemampuan manusia, seperti jika melakukannya maka dibarengi dengan adanya *masyaqqah* atau kesulitan lebih dan diluar kewajaran.

﴿وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا﴾ rahmat adalah sesuatu yang lebih dari hanya maghfirah atau ampunan. ﴿مَوْلَانَا﴾ Engkau adalah Pemilik kami, Penguasa kami, Pengurus dan Penguasa perkara kami.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwa ketika ayat ini turun, lalu Rasulullah saw. membacanya, maka di setiap akhir kata (doa), Allah SWT berfirman, *"Aku telah melakukannya (maksudnya mengabulkan-nya)."*

Sebab Turunnya Ayat

Penjelasan tentang sebab turunnya ayat ini telah disebutkan di dalam pembahasan "fiqih kehidupan atau kandungan hukum ayat" pada ayat sebelumnya (ayat 284), yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Ahmad dari Abu Hurairah r.a.. Hadits yang memiliki kandungan sama juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dan yang lainnya dari Ibnu Abbas r.a..

Persesuaian Ayat

Allah SWT membuka surah al-Baqarah ini dengan berbagai penjelasan tentang Al-Qur`an, orang-orang Mukmin, membandingkan antara orang-orang Mukmin dengan orang-orang kafir terutama berita-berita tentang kaum Yahudi. Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang berbagai hukum agama, seperti puasa, haji dan talak. Begitu juga, Allah SWT menjelaskan tentang perbantahan yang dilakukan oleh orang-orang sesat. Kemudian surah al-Baqarah ini diakhiri dengan penjelasan tentang keimanan Rasulullah saw. dan kaum Mukminin kepada kitab-kitab samawi dan kepada para rasul yang mulia tanpa melakukan pembedaan dalam hal dasar risalah dan syari'at.

Merupakan sebuah pamungkas atau akhir yang baik, karena surah ini diakhiri dengan penjelasan tentang karunia Allah SWT bagi umat ini, yaitu berupa perintah-perintah yang mudah dan longgar, tidak ada kesempitan dan kesulitan di dalamnya, penjelasan bahwa iman dan para pemiliknya diberi pertolongan dan kemenangan terhadap kekufuran dan para pengikutnya. Semua ini jika memang keimanan dan ketetapan hati mereka benar dan jujur, terpenuhinya syarat ikhlas, sungguh-sungguh serta dijalankannya hukum-hukum agama yang ada.

KEUTAMAAN DUA AYAT INI

Banyak riwayat-riwayat hadits yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan kedua ayat ini. Di antaranya adalah, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

"Barangsiapa yang membaca dua ayat akhir surah al-Baqarah pada waktu malam, maka itu mencukupinya."

Hadits yang mengandung maksud sama juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Mas'ud al-Anshari r.a. dengan teks seperti berikut,

مَنْ قَرَأَ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

"Barangsiapa yang membaca dua ayat akhir surah al-Baqarah ini pada malam hari, maka itu mencukupi untuknya."

Di antaranya lagi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Dzar r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

أُعْطِيتُ خَوَاتِيمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ، وَلَمْ يُعْطَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِي.

"Aku dikaruniai khawaatim (penutup) surah al-Baqarah dari gudang di bawah 'arasy yang tidak diberikan kepada satu pun dari para Nabi sebelumku."

Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Ali, ia berkata, "Tidak ada seseorang yang memahami Islam yang tidur sebelum ia membaca ayat kursi dan penutup surah al-Baqarah, karena penutup surah al-Baqarah termasuk gudang harta yang dikaruniakan kepada Nabi kalian dari bawah 'arasy."

Di antaranya lagi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

بَيْنَا رسول الله ﷺ وَعِنْدَهُ جِبْرِيلُ إِذْ سَمِعَ نَقِيضًا فَوْقَهُ، فَرَفَعَ جِبْرِيلُ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: هَذَا بَابٌ قَدْ فُتِحَ مِنَ السَّمَاءِ، مَا فُتِحَ قَطُّ، قَالَ: فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ، فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ لَهُ: أَبْشِرْ بِنُورَيْنِ قَدْ أُوتِيتَهُمَا، لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ: فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، لَنْ تَقْرَأَ حَرْفاً مِنْهُمَا إِلَّا أُوتِيتَهُ.

"Ketika malaikat Jibril sedang berada bersama Rasulullah saw. tiba-tiba ia mendengar dari atas suara seperti suara pintu ketika dibuka, lalu ia melihat ke atas, lalu ia berkata, "Itu adalah pintu dari langit yang pada hari ini dibuka, pintu itu sebelumnya tidak pernah dibuka kecuali pada hari ini saja." Lalu ada seorang malaikat turun ke bumi melalui pintu tersebut, lalu malaikat Jibril berkata, "Itu adalah seorang malaikat yang turun ke bumi, ia tidak pernah turun kecuali hari ini." Lalu malaikat tersebut mengucapkan salam, lalu berkata kepada Rasulullah saw. "Bergembiralah kamu karena kamu dikaruniai dua cahaya yang tidak pernah diberikan kepada seorang Nabi pun sebelum kamu, dua cahaya tersebut adalah surah al-Faatihah dan penutup surah al-Baqarah, kamu tidak membaca satu huruf pun dari keduanya tersebut kecuali huruf itu akan dikaruniakan kepadamu."

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menjelaskan tentang keimanan Rasulullah saw. dan kaum Mukminin kepada dasar-dasar keyakinan. Allah SWT menjelaskan bahwa Rasulullah saw. dan kaum Mukminin membenarkan dan mengimani apa yang diturunkan kepada Rasulullah saw. dari Tuhannya berupa akidah dan hukum-hukum agama dengan pembenaran yang kuat dan tidak goyah sedikit pun. Al-Hakim meriwayatkan di dalam *al-Mustadrak* bahwa ketika ayat ini diturunkan kepada Rasulullah saw. maka beliau berkata, "Sudah menjadi haknya beriman."

Setiap dari mereka beriman kepada wujud Allah SWT, keesaan-Nya dan kesempurnaan hikmah-Nya di dalam penciptaan-Nya, beriman kepada wujud para malaikat yang masing-masing memiliki tugas, di antaranya adalah menjadi perantara antara Allah SWT dan para rasul-Nya di dalam penurunan wahyu, beriman kepada para rasul yang mulia yang diturunkan kepada mereka kitab dan *shuhuf* (lembaran-lembaran berisikan wahyu) sebagai petunjuk bagi umat manusia. Mereka

semua berkata, "Kami tidak membedakan di antara para rasul dalam hal dasar risalah dan syari'at. Dakwah yang mereka sampaikan satu, yaitu pengakuan dan keyakinan akan wujud Allah SWT dan keesaan-Nya serta ajakan kepada akhlak mulia. Adapun melebihkan sebagian rasul atas sebagian yang lain pada ayat sebelumnya, yaitu ayat 253 (Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain), maka yang dimaksud adalah di dalam bentuk-bentuk keistimewaan yang lain, tidak dalam hal risalah dan dasar syari'at. Di dalam penjelasan ini mengandung isyarat akan keutamaan kaum Mukminin atas Ahli Kitab yang hanya beriman kepada sebagian rasul dan mengingkari sebagian yang lain.

Kaum Mukminin berkata, "Rasulullah saw. telah menyampaikan wahyu kepada kami, lalu kami pun mendengarnya, merenungi, memahami dan menerimanya. Kami taat, tunduk dan patuh kepada semua perintah dengan keyakinan bahwa setiap perintah dan larangan tidak lain untuk kebahagiaan dunia dan akhirat."

Kaum Mukminin memohon ampunan kepada Allah SWT agar kesalahan mereka ditutupi di dunia dan di akhirat mereka tidak dihukum. Karena Engkau ya Allah adalah Dzat Yang berkuasa dan mengatur segala urusan kami dan hanya kepada-Mu tempat kembali, Engkau memiliki kebebasan mutlak melakukan apa saja yang Engkau kehendaki terhadap kami." Malaikat Jibril berkata kepada Rasulullah saw., "Sesungguhnya Allah SWT telah memuji kamu dan umatmu dengan baik, maka, mohonlah kepada-Nya, niscaya akan diperkenankan." Lalu beliau memohon seperti yang terdapat di dalam ayat, ﴿لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا﴾ sampai akhir ayat.

Allah SWT tidak membebani seseorang di atas kemampuannya dan ini termasuk kemurahan dan bentuk kasih sayang Allah SWT terhadap para hamba. Ayat ini adalah yang menjadi penjelas bagi para sahabat tentang apa yang sebelumnya mereka rasa berat dan mereka takuti, yaitu apa yang terkandung di dalam ayat 284. Maksudnya adalah, meskipun Allah SWT memang akan menghitung amal perbuatan seorang hamba dan meminta pertanggungjawabannya, akan tetapi Allah SWT tidak menghukum dan menyiksanya kecuali atas amal perbuatan jelek yang sebenarnya ia memiliki kemampuan untuk menolaknya. Sedangkan apa yang dirinya tidak memiliki kemampuan untuk menolaknya, yaitu berupa bisikan-bisikan jahat yang muncul di dalam hati, maka manusia tidak dibebani dengan hal ini. Karena perlu diketahui bahwa membenci bisikan-bisikan jahat yang muncul di dalam hati merupakan sebagian dari iman.

Ajaran tentang pembebanan perintah yang ringan dan mudah serta larangan membebani perintah yang terlalu berat dan sulit banyak disinggung di dalam berbagai ayat, di antaranya adalah,

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." **(al-Baqarah: 185)**

"dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama." **(al-Hajj: 78)**

Seseorang yang mengerjakan hal-hal yang masuk ke dalam kategori *at-Takliif* (pembebanan atau perintah) yang tidak sulit dan mungkin untuk dilakukan, maka baginya balasan atas apa yang dilakukannya tersebut. Jika apa yang dilakukannya adalah amal kebaikan, maka ia berhak mendapatkan pahala, dan jika itu adalah amal perbuatan jelek, maka ia akan mendapatkan hukuman.

Di dalam ayat ini, melakukan amal kejelekan diungkapkan dengan menggunakan kata *al-Iktisaab,* hal ini menjelaskan bahwa sebenarnya melakukan perbuatan jelek membutuhkan banyak tenaga, pengorbanan,

kesulitan, perencanaan, benturan-benturan dengan alam dan adat kebiasaan yang berlaku. Sedangkan melakukan amal kebaikan, pada dasarnya tidak membutuhkan terlalu banyak tenaga, karena kebaikan memang merupakan salah satu hal yang diletakkan di dalam tabiat alami manusia, jiwa merasa tenang dan senang mengerjakannya serta tidak membutuhkan kehati-hatian, kekhawatiran dan perencanaan terlebih dahulu. Seseorang akan langsung bersemangat untuk mengerjakan kebaikan ketika jiwanya dalam keadaan jernih dan menyadari kelemahan dan ketidakberdayaannya di hadapan Sang Khalik, menyadari bahwa ia sangat butuh kepada-Nya pada hari kiamat, hari di mana dibuka buku catatan amal yang sangat jeli, teliti, sempurna dan menakutkan di hadapan Allah SWT dan seluruh umat manusia.

Kemudian Allah SWT menjelaskan kepada manusia tentang doa yang terdapat di dalam ayat ini dan Allah SWT. menjamin akan memperkenankannya. Doa tersebut adalah,

﴿رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا﴾,

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah." Maksudnya jika kami meninggalkan kewajiban atau melakukan keharaman karena lupa, atau kami melakukan amal dengan keliru dan tidak sesuai dengan tuntunan dan aturan yang ada dikarenakan kebodohan kami, maka janganlah Engkau hukum kami."

Doa ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Baihaqi, ath-Thabrani dan Al-Hakim dari Abu Dzar r.a., Ibnu Abbas r.a. dan Tsauban r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya Allah SWT. mengampuni umatku kekeliruan, lupa dan perbuatan jelek yang mereka lakukan karena dipaksa."

﴿رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا﴾

Maksudnya, "ya Tuhan kami, janganlah Engkau membebani kami dengan amal-amal yang berat meskipun kami mampu untuk melakukannya, seperti yang Engkau lakukan terhadap umat-umat terdahulu sebelum kami, seperi bani Israel, jika salah satu di antara mereka bertobat, maka syaratnya adalah ia harus membunuh dirinya sendiri, di dalam masalah pembayaran zakat, mereka diharuskan mengeluarkan seperempat dari harta milik mereka, jika pakaian mereka terkena najis, maka cara menyucikannya adalah harus dengan memotong bagian yang terkena najis."

Sedangkan risalah yang dibawa Rasulullah saw. mengandung nilai-nilai kemudahan, keringanan dan kelapangan, karena beliau adalah sebagai Nabi rahmat yang dipersembahkan kepada seluruh umat manusia seluruhnya. Al-Khathib dan yang lainnya meriwayatkan dari Jabir r.a. dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ.

"Aku diutus dengan membawa agama yang haniif (lurus) dan mudah."

﴿رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ﴾

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya, yaitu berupa kewajiban-kewajiban, musibah dan bencana, maka janganlah Engkau menimpakan kepada kami fitnah-fitnah yang tiada kuasa bagi kami menghadapinya.

﴿وَاعْفُ عَنَّا﴾

Dan beri maaflah kami atas apa yang terjadi di antara kami dan Engkau dari apa

yang Engkau ketahui berupa keteledoran dan kesalahan kami.

﴿وَاغْفِرْ لَنَا﴾

Dan ampunilah kami dalam hal antara kami dan para hamba-Mu yang lain, janganlah Engkau tampakkan kepada mereka aib dan amal perbuatan kami yang buruk.

﴿وَارْحَمْنَا﴾

Dan rahamtilah kami untuk masa yang akan datang, maka jauhkanlah kami dengan taufik dan pertolongan-Mu dari terjebak melakukan dosa yang lain.

Jika diperhatikan, maka bisa dipahami bahwa tidak menghukum perbuatan tidak baik dikarenakan lupa dan keliru berarti diikuti dengan pemberian maaf, tidak membebani dengan amal-amal yang berat berarti diikuti dengan pemberian ampunan dan tidak memikulkan sesuatu yang tidak mampu untuk dipikul berarti diikuti dengan pemberian rahmat.

﴿أَنْتَ مَوْلَانَا﴾

Engkau adalah Pemilik kami, Penguasa perkara kami dan Penolong kami, hanya kepada-Mu lah kami berserah diri, Engkau adalah Dzat Yang dimintai pertolongan, dan hanya kepada-Mu lah kepasrahan, tiada daya upaya dan kekuatan kecuali atas seizin-Mu.

﴿فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ﴾

Maka tolonglah kami terhadap kaum kafir, yaitu orang-orang yang mengingkari agama-Mu, keesaan-Mu dan risalah Nabi-Mu, mereka menyembah selain-Mu dan mensekutukan-Mu dengan hamba-Mu, maka tolonglah kami terhadap mereka dan berikanlah kami akhir yang baik dan kemenangan atas mereka di dunia dan akhirat.

Diriwayatkan bahwa Mu'adz jika selesai dari membaca surah ini, maka ia berkata, "amin."

Allah SWT telah memberikan jaminan akan mengabulkan doa ini. Tersebutkan di dalam shahih Muslim hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw. bahwa di akhir setiap potongan doa di atas, Allah SWT. berfirman, "Baiklah." Maksudnya Allah SWT. mengabulkannya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kedua ayat ini mengandung beberapa penjelasan berikut,

1. Keimanan merupakan sebuah kesatuan yang utuh tidak boleh terbagi-bagi, jadi seorang Mukmin wajib beriman kepada semua yang diwahyukan oleh Allah SWT. Kaum Mukminin, mereka beriman bahwa Allah SWT Maha Esa, Dia-lah Tuhan Yang hanya kepada-Nya bergantung segala sesuatu, tiada Tuhan selain Dia dan tiada Penguasa selain Dia. Kaum Mukminin, mereka beriman dan membenarkan seluruh para Nabi, rasul dan kitab-kitab yang diturunkan dari langit kepada para hamba-Nya yang menjadi rasul dan Nabi, mereka tidak membedakan di antara para rasul dan Nabi dengan cara beriman kepada sebagian dari mereka dan mengingkari sebagian yang lain. Akan tetapi, bagi mereka semua rasul dan Nabi semuanya benar, terpercaya, lurus, mendapat petunjuk dan memberi petunjuk ke jalan kebaikan. Kaum Mukminin tidak seperti kaum Yahudi dan Nasrani yang hanya beriman kepada sebagian Nabi dan kufur terhadap sebagian yang lain.
2. Keimanan mengharuskan ketaatan, seorang Mukmin yang benar, maka ia pasti mendengarkan dan menaati segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala bentuk larangan-larangan-Nya. Ia tidak akan bersikap teledor di dalam menjalankan kewajiban dan tidak tenggelam di dalam kemaksiatan. Karena keteledoran di dalam menjalankan kewajiban dan tenggelam di

dalam kemaksiatan bertentangan dengan keimanan.

3. Islam adalah agama kemudahan, karena Islam memiliki keistimewaan berupa sedikitnya perintah dan kewajiban, perintah-perintahnya mudah dan ringan serta tidak memberikan beban perintah yang berat dan susah. Di dalam Islam, tidak ada pembebanan perintah di luar batas kemampuan, akan tetapi beban perintah dan kewajiban disesuaikan dengan kemampuan yang ada. Di dalam Islam, ketaatan dijalankan sesuai dengan kadar kemampuan. Mungkin, dalam beberapa hal, ada beberapa perintah yang dibebankan oleh Allah SWT kepada kita yang terasa agak berat, namun itu semua tetap dalam batas-batas kewajaran dan kemampuan, seperti salah satu prinsip Islam yang menetapkan satu orang Mukmin melawan sepuluh orang kafir pada saat jumlah kaum Muslimin sedikit, seperti perintah hijrah meninggalkan tanah kelahiran, keluarga dan pekerjaan. Adapun hal-hal yang berat dan sulit, maka semua itu dihilangkan dari kita, sebagiannya ada yang dahulu pernah dibebankan kepada umat-umat terdahulu, seperti beban perintah membunuh diri sendiri bagi seseorang yang ingin bertobat, memotong atau membuang tempat yang terkena najis seperti air kencing yang mengenai pakaian atau kulit, maka syarat menyucikannya adalah dengan cara memotong bagian yang terkena najis. Hanya milik Allah SWT semata segala puji, pemberian, karunia dan nikmat.

Intinya adalah bahwa ayat, ﴿لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا﴾ merupakan nash yang menegaskan bahwa Allah SWT tidak membebani seseorang dengan sesuatu di luar batas kemampuannya. Ini adalah prinsip atau kaidah dasar yang agung di dalam Islam dan merupakan salah satu pilar Islam.

Semua ini menurut kenyataan yang ada sebenarnya, adapun menurut hukum akal, maka kelompok *al-Asyaa'irah* berpendapat bahwa merupakan sesuatu yang mungkin secara akal Allah SWT membebankan sesuatu di luar batas kemampuan. Hal ini *jaa'iz* (mungkin) menurut akal, namun secara syara', itu tidak terjadi.

"Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan ia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya." **(al-Baqarah: 286)**

4. Tanggung jawab individu,

Jadi, setiap individu mendapatkan pahala dari kebaikan yang dikerjakannya dan mendapatkan siksa atas kejelekan yang dilakukannya. Hal ini seperti yang difirmankan oleh Allah SWT di dalam ayat yang lain,

"dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain." **(al-An'aam: 164)**

Maksudnya, masing-masing orang memikul dosanya sendiri-sendiri.

"Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudaratannya kembali kepada dirinya sendiri;" **(al-An'aam: 164)**

Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abas r.a., ia berkata, "Jika Rasulullah saw. membaca akhir surah al-Baqarah dan ayat kursi, maka beliau tersenyum, beliau bersabda, "Akhir surah al-Baqarah dan ayat kursi adalah dari gudang Allah SWT yang berada di bawah 'arasy." Dan jika membaca ayat ke 123 dari surah an-Nisaa` ﴿مَنْ يَّعْمَلْ سُوْۤءًا يُّجْزَ بِهٖ﴾ (barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu) dan ayat 39 sampai

41 dari surah an-Najm, maka beliau membaca *istirjaa'* dan terdiam."

5. Ayat, ﴿لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ﴾ menunjukkan bahwa kata *al-Kasbu* dan *al-Iktisaab* digunakan untuk penyebutan amal perbuatan manusia. Ayat ini juga menunjukkan bahwa barangsiapa membunuh seseorang dengan menggunakan benda yang berat seperti batu atau kayu atau dengan mencekik dan menenggelamkan, maka ia harus menanggung perbuatannya tersebut baik dalam bentuk diqishash atau membayar diyat (denda). Hal ini berbeda dengan pendapat Imam Abu Hanifah yang menetapkan bahwa yang menanggung diyatnya adalah kabilah atau kaumnya. Pendapat ini tidak sesuai dengan zhahir ayat. Ayat ini juga menunjukkan bahwa gugurnya hukum qishash atas seorang ayah yang membunuh anaknya tidak berarti juga gugur atas orang yang ikut bersamanya di dalam melakukan aksi pembunuhan tersebut. Jadi, menurut madzhab Maliki, orang yang ikut bersama seorang ayah di dalam melakukan aksi pembunuhan terhadap anaknya tersebut tetap terkena hukum qishash. Hal ini berbeda dengan pendapat iman Abu Hanifah. Begitu juga qishash tetap diterapkan atas orang yang ikut bersama seseorang yang telah melakukan *al-Qatlul khatha`* (pembunuhan yang terjadi karena adanya kekeliruan). Hal ini berbeda dengan pendapat Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah. Ayat ini juga menunjukkan bahwa seorang wanita yang berakal dan baligh yang melakukan perzinaan dengan seorang laki-laki gila tetap terkena hukuman *hadd.*

6. Ketetapan hukum dosa dihilangkan dari pelanggaran dikarenakan keliru atau lupa. Ayat ini menunjukkan bahwa ketetapan hukum dosa dihilangkan pada kondisi keliru atau lupa. Adapun di dalam masalah-masalah yang bersifat duniawi, maka yang benar adalah bahwa hukumnya berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang ada. Ada yang tetap tidak gugur menurut kesepakatan para ulama, seperti dalam masalah denda dan shalat fardhu lima waktu. Ada yang gugur berdasarkan kesepakatan para ulama, seperti qishash dan mengucapkan perkataan yang menyebabkan seseorang menjadi kafir. Masih terdapat perselisihan di antara para ulama, seperti seseorang yang makan karena lupa pada bulan Ramadhan atau orang yang melanggar sumpah karena lupa. Hal ini menunjukkan bahwa hukum dan hak-hak manusia bersifat tetap, seperti yang akan kami jelaskan di dalam surah an- Nisaa`.

INTISARI HUKUM-HUKUM TERPENTING YANG TERKANDUNG DI DALAM SURAH AL-BAQARAH YANG DIKENAL DENGAN SEBUTAN *"FUSTHAATHUL QUR`AAN."* (TENDA AL-QUR`AN).

A. Akidah

1. Ajakan kepada seluruh umat manusia untuk menyembah Allah SWT.
2. Larangan mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah SWT.
3. Pengukuhan akan kebenaran wahyu dan kerasulan dengan Al-Qur`an dan tantangan bagi seluruh manusia untuk membuat satu surah saja yang semisal Al-Qur`an.
4. Fondasi dasar agama adalah pengesaan Allah SWT pengukuhan bukti kebenaran akan adanya kebangkitan dari kematian dan bantahan orang-orang kafir yang sesat dalam masalah ini.

B. Hukum-hukum amaliah yang bersifat cabang

1. Hukum bolehnya memakan dari makanan yang baik-baik.
2. Menjaga dan melindungi hak hidup dengan memberlakukan hukum qishash dan berperang di jalan Allah SWT.
3. Hukum-hukum yang berkaitan dengan rukun Islam, yaitu menegakkan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan, haji dan umrah.
4. Menginfakkan harta di jalan Allah SWT untuk mewujudkan solidaritas sosial di dalam Islam.
5. Penghraman khamr, judi, dan riba.
6. Perawatan dan pengurusan terhadap anak yatim serta berbaur dengan mereka di dalam masalah penghidupan.
7. Hukum-hukum yang berkaitan dengan perkawinan, berupa talak, penyusuan, 'iddah dan nafkah.
8. Wasiat wajib.
9. Menuliskan dan mendokumentasikan utang atau mu'amalah tidak secara tunai, mempersaksikannya, masalah barang jaminan, masalah tentang menyembunyikan kesaksian dan jumlah saksi yang dibutuhkan di dalam masalah mu'amalah.
10. Menyampaikan amanah
11. Bentuk doa yang dianjurkan di dalam syari'at.

SURAH ALI 'IMRAN

Surah Ali 'Imran adalah surah yang ketiga, surah Ali 'Imran termasuk surah Madaniyah. Jumlah ayatnya ada 200 ayat. Surah ini turun setelah surah al-Anfaal.

TINGKAT INTENSITAS HUBUNGAN SURAH ALI 'IMRAN DENGAN SURAH AL-BAQARAH

Ada beberapa titik temu, persamaan dan komparasi di antara kedua surah ini, al-Baqarah dan Ali 'Imran, yaitu,

1. Sikap manusia terhadap Al-Qur`an

   Kedua surah ini sama-sama diawali dengan penyebutan kata Al-Qur`an (atau al-Kitab) dan penjelasan tentang sikap manusia terhadap Al-Qur`an. Di dalam surah al-Baqarah, disebutkan tentang keadaan atau sikap orang-orang yang beriman kepada Al-Qur`an dan orang-orang yang tidak beriman kepada Al-Qur`an. Sedangkan di dalam surah Ali 'Imran disebutkan tentang sikap orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan yang berusaha mencari-cari dan memanfaatkan kandungan Al-Qur`an yang bersifat *mutasyaabihaat* dengan tujuan menimbulkan fitnah dan mencari-cari *ta`wil*nya, serta sikap orang-orang yang mendalam ilmunya yang beriman kepada seluruh kandungan Al-Qur`an, baik yang termasuk *muhkamaat* maupun yang *mutasyaabihaat*, seraya berkata, "Semuanya itu berasal dari sisi Tuhan kami."

2. Tali persamaan antara penciptaan Adam dan Isa

   Di dalam surah al-Baqarah disebutkan penjelasan tentang penciptaan Adam, sedangkan di dalam surah Ali 'Imran disebutkan penjelasan tentang penciptaan Isa. Titik persamaan di antara keduanya adalah bahwa proses penciptaan keduanya sama-sama tidak melalui jalur yang biasa.

3. Perbantahan Ahli Kitab

   Di dalam surah al-Baqarah disebutkan secara panjang lebar tentang perbantahan kaum Yahudi dan penyingkapan aib dan keburukan-keburukan mereka serta kebiasaan mereka merusak perjanjian. Sedangkan, di dalam surah Ali 'Imran disebutkan secara ringkas tentang perbantahan kaum Nasrani, karena mereka datang terakhir setelah kaum Yahudi.

4. Mengajarkan bentuk doa di akhir kedua surah ini

   Di akhir surah al-Baqarah, disebutkan bentuk doa yang sesuai dengan permulaan agama, bersinggungan dengan dasar pensyari'atan dan penjelasan tentang kelebihan dan keistimewaan Islam, berupa sedikitnya beban perintah yang ada, menghilangkan kesusahan dan kesempitan, serta memberikan hukum-hukum yang mudah dan ringan. Sedangkan di akhir surah

Ali 'Imran disebutkan tentang doa agar ditetapkan di atas agama, menerima seruan Allah SWT kepada iman dan memohon pahala atas itu semua kelak di akhirat.

5. Penegasan akan keberuntungan dan keselamatan kaum Mukminin

   Surah Ali 'Imran ditutup dengan firman, ﴿وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ﴾ *"dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung"*. Esensi ayat ini juga yang digunakan sebagai salah satu ayat pembuka surah al-Baqarah, yaitu penjelasan Allah SWT tentang kaum Mukminin, ﴿أُولٰئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَ أُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ﴾ *"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung."*

CAKUPAN UMUM SURAH ALI 'IMRAN

Surah Ali 'Imran ini mengandung pembicaraan tentang dua sisi agama, yaitu akidah dan syari'at.

Adapun tentang masalah akidah, surah Ali 'Imran menegaskan akan keesaan Allah SWT, kenabian, kebenaran Al-Qur`an, bantahan terhadap keraguan Ahli Kitab seputar Al-Qur`an dan Nabi Muhammad saw., pemublikasian dan penegasan bahwa agama yang diterima di sisi Alah SWT adalah Islam, mendebat kaum Nasrani seputar masalah Isa Al-Masih dan sifat ketuhanannya yang mereka yakini dan sikap menolak serta mendustakan risalah Islam. Perdebatan ini menghabiskan hampir separuh surah, seperti halnya yang terjadi pada surah al-Baqarah yang lebih dari bagian sepertiganya digunakan untuk mendebat kaum Yahudi, membuka aib dan virus-virus yang mereka bawa. Di samping itu, surah ini juga mengandung celaan dan kecaman terhadap mereka serta mengandung peringatan akan bahaya tipu daya, rekayasa dan kelicikan Ahli Kitab.

Sedangkan tentang masalah pensyari'atan hukum, surah Ali 'Imran ini mengandung penjelasan tentang beberapa hukum syara', seperti kewajiban haji dan jihad, penghraman riba, ancaman bagi orang yang membangkang di dalam membayar zakat, beberapa pelajaran dan teladan yang dipetik dari dua kejadian perang, yaitu Badar dan Uhud serta berbagai kecaman terhadap berbagai sikap dan tindakan orang-orang munafik.

Kemudian surah Ali 'Imran ini ditutup dengan sesuatu yang sesuai dengan kedua sisi yang tercakup di dalam surah ini. Di akhir surah ini, disebutkan ayat yang menuntut manusia untuk berpikir dan merenungi penciptaan langit dan bumi serta berbagai rahasia dan keajaiban yang tersimpan di dalamnya. Juga disebutkan ayat yang memberi wasiat untuk bersabar dan menguatkan kesabaran di dalam berjihad serta *muraabathah* (selalu bersiap siaga di perbatasan) di jalan Allah SWT supaya seseorang bisa meraih predikat keberuntungan,

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."

SEBAB PENAMAAN SURAH

Surah ini dinamakan dengan surah Ali 'Imran karena di dalam surah ini disebutkan kisah keluarga 'Imran, ayah Siti Maryam, ibu kandung Nabi Isa, juga kisah tentang penyiapan diri Maryam yang dinadzarkan oleh ibunya kepada Allah SWT untuk beribadah, kisah tentang kemudahan rezeki yang dikaruniakan kepada Maryam tatkala ia berada di mihrab, dipilih dan dilebihkannya Maryam atas seluruh kaum wanita pada masanya dan memberinya berita gembira bahwa dirinya

akan mengandung dan melahirkan Isa, si pemilik mukjizat.[51]

Surah Ali 'Imran dan al-Baqarah dikenal dengan nama *az-Zahraawaan*, karena kedua surah ini memberi sinar petunjuk bagi orang yang membacanya kepada kebenaran, dengan cahaya makna agung yang terkandung di dalam kedua surah tersebut, atau karena dengan membaca kedua surah ini, maka seseorang akan mendapatkan sinar yang sempurna kelak di hari kiamat, atau karena kedua surah ini sama-sama mengandung asma Allah SWT yang paling agung. Abu Dawud, Ibnu Majah dan yang lainnya meriwayatkan dari Asma` binti Yazid bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اسْمَ اللهِ الْأَعْظَم فِي هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ: ﴿وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ﴾، والَّتِي فِي آلِ عِمْرَانَ: ﴿الٓمٓ اللهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ﴾

"Asma Allah SWT yang paling agung terdapat di dalam dua ayat ini, ayat yang pertama terdapat di dalam surah al-Baqarah, yaitu, "wa`ilaahukum ilaahun waahidun laailaaha illaa huwar rahmaanur rahiim," sedangkan yang terdapat di permulaan surah Ali 'Imran, yaitu, "alif lam mim, Allaahulaa ilaaha illaa huwal hayul qayyuum."

KEUTAMAAN SURAH ALI 'IMRAN

Imam Muslim meriwayatkan dari an-Nawwas bin Sam'an, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

يُؤْتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِالْقُرْآنِ وَأَهْلِهِ الَّذِينَ كَانُوا يَعْمَلُونَ بِهِ، تَقْدُمُهُ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ.

"Pada hari kiamat, Al-Qur`an didatangkan bersama ahlul Qur`an yang mengamalkan Al-Qur`an, dan yang terdepan adalah surah al-Baqarah dan Ali 'Imran."

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahili, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ، اقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ: الْبَقَرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ، تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا، اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ، فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ، وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ، وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ.

"Bacalah Al-Qur`an, karena kelak di hari kiamat, Al-Qur`an memberi syafa'at kepada orang-orang yang membaca dan mengamalkannya. Bacalah az-Zahraawain, yaitu surah al-Baqarah dan Ali 'Imran, karena kelak di hari Kiamat keduanya datang bagaikan awan (yang meneduhi) atau bagaikan sekumFulan burung yang membentangkan sayapnya, keduanya akan memberikan pembelaan kepada orang-orang yang membaca dan mengamalkannya. Bacalah surah al-Baqarah, karena mengambilnya adalah keberkahan, meninggalkannya adalah penyesalan dan para penyihir tidak mampu mengalahkannya."

PENGUKUHAN TAUHID DAN PENURUNAN AL-KITAB (AL-QUR`AN)

Surah Ali 'Imran Ayat 1 – 6

الٓمٓ ۝١ اللهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۝٢ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَىٰةَ وَالْإِنجِيلَ ۝٣ مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِـَٔايَٰتِ اللهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَاللهُ عَزِيزٌ ذُو

51 Surat Ali 'Imran ini juga disebut dengan nama az-Zahraa`, al-Amaan, al-Kanzu, al-Mu'iinah, al-Mujaadalah, surat al-Istighfaar dan Thayyibah. (Al-Bahrul muhiith, 2/373).

انْتِقَامٍ ﴿٤﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٥﴾ هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦﴾

"Alif laam miim. Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia menurunkan Kitab (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran; membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelumnya, sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqaan. Sungguh, orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh adzab yang berat; Allah Maha Perkasa lagi mempunyai hukuman. Bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan di langit. Dialah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia kehendaki. Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(Ali 'Imran: 1-6)**

I'raab

﴿الم﴾ huruf-huruf yang dibaca secara terpotong-potong dan hukumnya adalah *mabni* (bentuk bacaannya tetap, tidak berubah-ubah) tidak *mu'rab*. Begitu juga halnya dengan huruf-huruf hija`iyah lainnya yang terdapat di beberapa awal surah yang lain seperti yang telah kami jelaskan pada pembahasan awal surah al-Baqarah. Hanya saja, huruf mim di sini dibaca fathah, karena mim ini aslinya mati dan huruf lam setelahnya (maksudnya huruf lam pada kalimat *Allaah*) juga mati. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa mim di sini dibaca fathah, karena bertemunya dua huruf yang sama-sama mati tidak tepat. Karena seandainya alasannya seperti itu, maka huruf-huruf hija`iyah lainnya yang dijadikan sebagai pembuka surah tentunya juga harus dibaca fathah, seperti pada permulaan surah al-Baqarah, pada ayat ﴿ن﴾, ﴿حم﴾ dan yang lainnya.

﴿اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ *lafdzul jalaalah* (Allah) kedudukannya menjadi *mubtada`*, kalimat *laailaaha* menjadi *mubtada`* kedua yang *khabarnya* dibuang, kira-kiranya adalah seperti berikut, (لاإله معبود إلا هو) lalu *mubtada`* kedua dan *khabar*nya yang terbuang kedudukannya menjadi *khabar* dari *mubtada`* pertama. *Dhamiir huwa* berkedudukan i'rab *rafa'* karena berdasarkan dua kemungkinan, pertama menjadi *badal* dari kedudukan kata *laailaaha*. Kemungkinan yang kedua menjadi *khabar* dari kata *laailaaha*. Kedudukan susunan kata ini boleh *nashb* menjadi *haal* sedangkan *shaahibul haal* boleh *lafzdzul jalaalah* (Allah) boleh *dhamiir* yang terdapat pada kata ﴿نَزَّلَ﴾.

﴿بِالْحَقِّ﴾ *jaar majruur* kedudukannya adalah *nashb* menjadi *haal*, adapun *'aamil*nya adalah kata *fi'il* (kata kerja) yang dikira-kirakan keberadaannya, kira-kiranya adalah seperti berikut, (نزل عليك الكتاب كائنا بالحق).

﴿مُصَدِّقًا﴾ menjadi *haal* dari *dhamiir* yang terdapat di dalam kata *al-Haqq*, kira-kiranya adalah seperti berikut, (نزل عليك الكتاب محققا مصدقا لما بين يديه) kedua *haal* ini memiliki fungsi *lit taukiid* (memperkuat).

﴿التَّوْرَاةَ﴾ kata ini menurut ulama nahwu Bashrah mengikuti wazan (فوعلة), aslinya adalah (وَوْرَيَة), lalu huruf wawu yang pertma diganti ta`, sedangkan huruf ya` diganti alif karena huruf ya` tersebut terbaca hidup dan huruf sebelumnya terbaca fathah.

﴿مِنْ قَبْلُ﴾ dibaca *mabni*, karena terputus dari *idhaafah*.

﴿هُدًى﴾ menjadi *haal*.

Balaaghah

﴿نَزَّلَ عَلَيْكَ الكتابَ﴾ di sini, Al-Qur`an diungkapkan dengan menggunakan kata *al-Kitaab*, karena Al-Qur`an mengungguli kitab-kitab samawi lainnya.

﴿لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ﴾ merupakan ungkapan kinayah tentang kitab-kitab samawi yang turun sebelum Al-Qur`an. Hal ini diungkapkan dengan menggunakan bentuk kinayah seperti ini dikarenakan hubungan yang sangat erat antara Al-Qur`an dan kitab-kitab samawi terdahulu, juga karena Al-Qur`an adalah kitab samawi yang paling agung dan paling terkenal.

﴿وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ﴾ maksudnya adalah, dan Allah SWT menurunkan semua yang membedakan antara yang hak dan yang batil. Susunan ini termasuk bentuk kategori meng*Athaf*kan sesuatu yang bersifat umum kepada sesuatu yang bersifat khusus, yaitu pertama-tama Allah SWT menyebutkan tiga kitab samawi, kemudian menyebutkan semua kitab samawi secara keseluruhan yang diungkapkan dengan kata *al-Furqaan* (pembeda antara yang hak dan yang batil).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الٓمٓ﴾ *al-Huruuful muqaththa'ah* (huruf-huruf yang dibaca secara sendiri-sendiri) di awal surah yang berfungsi *lit tanbiih* (menarik perhatian) seperti kata (ألا) dan (يا), yaitu mengandung maksud untuk menarik perhatian *mukhaathab* (orang yang kepadanya pesan ditujukan) kepada apa yang akan disampaikan kepadanya. ﴿إِلَٰهَ﴾ yaitu Dzat Yang berhak disembah dengan benar. ﴿الْحَيُّ﴾ Dzat Yang Maha Hidup Kekal. Sifat hidup merupakan sifat yang secara otomatis orang yang memilikinya juga pasti memiliki sifat *al-'Ilmu* atau tahu dan *al-Iraadah* atau kehendak. ﴿الْقَيُّومُ﴾ Dzat Yang Maha Mengurus segala sesuatu dengan menjaga dan memperhatikannya.

﴿نَزَّلَ عَلَيْكَ﴾ Dzat Yang telah menurunkan kepadamu wahai Muhammad ﴿الْكِتَابَ﴾ maksudnya Al-Qur`an yang dibarengi dengan sifat *al-Haqq* (benar) di dalam semua yang terkandung di dalamnya, semua yang terkandung di dalamnya pasti benar tidak diragukan lagi. Kata (نزل) mengandung isyarat *at-Tadarruj* (diturunkan secara bertahap). Al-Qur`an diturunkan dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun sesuai dengan kejadian dan keadaan yang menjadi sebab turunnya ayat.

﴿التَّوْرَاةَ﴾ sebuah kata 'Ibrani yang berarti syari'at. Taurat mencakup lima *sifr* atau bagian kitab, yaitu *sifrut takwiin* (kitab kejadian), *sifrul khuruuj* (kitab keluaran), *sifrul laawiyyiin* (kitab Lewi), *sifrul 'adad* (kitab bilangan) dan *sifru tatsniyatil isytiraa'* (kitab ulangan). Bangsa Yahudi mengatakan bahwa *sifr-sifr* ini ditulis oleh Musa. Kaum Nasrani menyebutnya dengan *al-'Ahdul qadiim* (kitab perjanjian lama) atau *al-'Atiiq*. Kitab perjanjian lama ini mengandung kisah-kisah para Nabi dan sejarah bani Israel sebelum datangnya al-Masih.

﴿وَالْإِنْجِيلَ﴾ sebuah kata Yunani yang berarti *at-Ta'liimul jadiid* (ajaran baru) atau *al-Bisyaarah* (berita gembira). Injil dikenal dengan sebutan *al-'Ahdul jadiid* (kitab perjanjian baru). Kitab perjanjian baru mengandung kisah perjalanan al-Masih a.s. dan beberapa ajarannya. Kitab ini mencakup empat bagian, yaitu Injil Mata, Injil Yohanes, Injil Markus, Injil Luka. Di samping itu, kitab ini juga mencakup tentang amaliyah *al-Hawaariyyuun,* catatan Paulus, Petrus, Yohanes dan Ya'qub serta mimpi-mimpi Yohanes. Semua ini ditulis satu atau dua abad setelah wafatnya al-Masih dan tidak memiliki sanad yang tersambung yang sampai kepada penulisnya.

Sedangkan menurut Al-Qur`an, Taurat adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s., sedangkan Injil adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s.. Di dalam kitab Injil terdapat berita gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad saw. dan dijelaskan pula bahwa beliau adalah Nabi yang menyempurnakan syari'at.

﴿مِنْ قَبْلُ﴾ maksudnya, sebelum diturunkannya Al-Qur`an. ﴿هُدًى﴾ yang memberi petunjuk dari kesesatan ﴿لِّلنَّاسِ﴾ bagi orang-orang yang mengikutinya, maksudnya mengikuti Taurat dan Injil. Penurunan kitab Taurat dan Injil diungkapkan dengan menggunakan kata (أنزل) sedangkan penurunan Al-Qur`an diungkapkan dengan menggunakan kata (نزّل), hal ini dikarenakan kitab Taurat dan Injil diturunkan secara sekaligus, sedangkan Al-Qur`an diturunkan secara bertahap atau gradual.

Penurunan wahyu diungkapkan dengan kata *at-Tanziil* atau *al-Inzaal* mengandung isyarat bahwa kedudukan *al-Muuhii* (Yang mewahyukan) lebih tinggi dari pada yang diberi wahyu. Sedangkan kata *nazzala* dan *anzala* disebutkan secara berulang dan sendiri-sendiri dikarenakan perbedaan cara dan masa penurunan wahyu. Di sini, Allah SWT menyebutkan asma-Nya secara berulang-ulang memiliki maksud *at- Tafkhiim* (pengagungan). Karena penyebutan *lafdzul jalaalah* (Allah) dalam bentuk kata zhahir (kebalikan *dhamiir*) mengandung nilai pengagungan yang tidak ditemukan jika penyebutannya menggunakan kata dalam bentuk *dhamiir.*

﴿الفُرْقَانَ﴾ yaitu sesuatu yang membedakan antara yang hak dan yang batil, seperti dalil dan bukti-bukti. Kata *al-Furqan* mengandung arti lebih umum atau lebih luas, susunan kata seperti ini dikenal dengan sebutan *dzikrul 'aam ba'dal khaash* atau penyebutan sesuatu yang bersifat lebih umum, dalam hal ini adalah *al-Furqan* setelah penyebutan sesuatu yang bersifat khusus, yaitu Al-Qur`an, Taurat dan Injil. Sehingga hal ini bisa mencakup hal-hal yang bisa membedakan antara yang hak dan yang batil selain ketiga kitab samawi tersebut.

﴿بِآيَاتِ اللهِ﴾, yaitu Al-Qur`an dan yang lainnya. ﴿وَاللهُ عَزِيزٌ﴾ dan Allah SWT Maha Perkasa, Yang berkuasa terhadap urusan-Nya, tidak ada sesuatu pun yang bisa menghalangi-Nya dari merealisasikan janji dan ancaman-Nya. ﴿ذُو انْتِقَامٍ﴾ mempunyai balasan siksa yang amat pedih atas orang yang bermaksiat kepada-Nya, tidak ada seorang pun yang mampu menyiksa seperti siksaan-Nya.

﴿إِنَّ اللهَ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ﴾ tidak ada sesuatu yang ada di bumi maupun di langit yang tersembunyi dari Allah SWT, karena Dia mengetahui semua yang terjadi di alam ini, baik secara global maupun rinci. Di dalam ayat ini, langit dan bumi disebutkan secara khusus karena indra tidak mampu menggapai apa yang berada di luar langit dan bumi, yang bisa digapai oleh indra hanyalah langit dan bumi saja.

﴿هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الأَرْحَامِ﴾ *at-Tashwiir* adalah mengubah atau menjadikan sesuatu dalam bentuk lain yang berbeda dari bentuk asalnya. *Al-Arhaam* adalah bentuk kata *jama'* (plural) dari kata *ar-Rahmu,* yaitu rahim atau tempat janin yang terdapat di dalam tubuh wanita. ﴿كَيْفَ يَشَاءُ﴾ sesuai kehendaknya, berupa jenis kelamin laki-laki, perempuan, putih, hitam, karakter, akhlak dan yang lainnya. ﴿العَزِيزُ﴾ Dzat Yang Maha Perkasa di dalam kekuasaan-Nya ﴿الحَكِيمُ﴾ lagi Maha Bijaksana di dalam ciptaan-Nya.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Ishaq dan Ibnu Mundzir meriwayatkan[52] bahwa ayat permulaan surah Ali 'Imran ini sampai pada ayat delapan puluhan turun berkaitan dengan utusan kaum Nasrani tanah Najran yang datang kepada Rasulullah saw.. Mereka terdiri dari sekitar 60 orang, 14 di antaranya adalah para tokoh terkemuka mereka, di antaranya adalah, pimpinan,

52 *Asbaabun nuzuul,* karya al-Wahidiy, hal. 53. *al-Bahrul muhiith,* (2/373 dan setelahnya).

menteri dan tokoh cendikiawan. Mereka datang menemui Rasulullah saw. untuk melakukan perdebatan seputar Isa bin Maryam. Mereka berkata kepada Rasulullah saw. "Siapakah ayah Isa?" Ada tiga orang dari mereka yang berbicara, terkadang mereka berkata, "Isa bin Maryam adalah Tuhan, karena ia bisa menghidupkan orang yang telah mati." Terkadang mereka berkata, "Isa bin Maryam adalah putra Tuhan, karena ia tidak memiliki ayah." Dan terkadang mereka berkata, "Isa adalah salah seorang dari yang tiga, karena Allah SWT berfirman, *"qulnaa wa fa'alnaa"* (maksudnya dengan menggunakan *dhamiir mutakallim ma'al ghair*, yaitu *naa*) seandainya Dia satu, maka tentu Dia berfirman, *"qultu wa fa'altu,"* dengan menggunakan *dhamiir mutakallim wahdah*, yaitu *tu*.

Mereka berkata dusta terhadap Allah SWT, lalu Rasulullah saw. berkata kepada mereka, "Bukankah kalian tahu bahwa tidak ada seorang anak kecuali ia menyerupai ayahnya?" Mereka menjawab, "Benar." Lalu beliau berkata, "Bukankah kalian tahu bahwa Tuhan kita Maha Hidup kekal dan tidak akan mati, sedangkan Isa telah mengalami kefanaan?" Mereka berkata, "Benar." Beliau berkata, "Bukankah kalian tahu bahwa Tuhan kita terus-menerus mengatur segala sesuatu dengan menjaga dan memberinya rezeki?" Mereka berkata, "Benar." Beliau berkata, "Apakah Isa memiliki sesuatu dari semua itu?" Mereka berkata. "Tidak." Beliau berkata, "Bukankah kalian tahu sesungguhnya Tuhan kita membentuk Isa di dalam rahim sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, Tuhan kita tidak makan, tidak minum dan tidak buang hajat?" Mereka berkata, "Benar." Beliau berkata, "Bukankah kalian tahu bahwa Isa dikandung oleh ibunya seperti umumnya wanita lain yang mengandung anak, kemudian melahirkannya seperti umumnya kaum wanita melahirkan anaknya, kemudian Isa diberi makan seperti umumnya bayi-bayi yang lain, kemudian Isa makan, minum dan buang hajat?" Mereka berkata, "Benar." Beliau berkata, "Lalu bagaimana bisa kalian memiliki anggapan terhadap Isa seperti itu (maksudnya menganggapnya sebagai Tuhan)?" Lalu mereka pun terdiam, lalu Allah SWT menurunkan ayat permulaan surah Ali 'Imran sampai pada ayat delapan puluhan lebih.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT membuka surah Ali 'Imran dengan pengukuhan tentang tauhid sebagai asas atau dasar agama untuk menyangkal akidah trinitas. Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa Dia menurunkan kitab kepada para Nabi, bahwa Isa adalah seorang Nabi seperti para Nabi yang lain dan diturunkan kepadanya kitab suci. Allah SWT adalah Dzat Pemilik kekuasaan mutlak, Dzat Yang membentuk janin di dalam rahim. Penjelasan ini untuk menyangkal pemahaman keliru tentang kelahiran Isa yang tanpa ayah. Karena kelahirannya yang tanpa ayah bukan menjadi dalil bahwa ia adalah Tuhan. Adam justru diciptakan tanpa ayah dan ibu, jadi Dzat Yang menciptakan itulah Tuhan sedangkan yang diciptakan adalah hamba, meski bagaimana pun cara dan proses penciptaannya.

Surah Ali 'Imran ini diawali dengan tiga huruf yang terpotong-potong, hal ini bertujuan menantang orang Arab untuk membuat sesuatu yang seperti Al-Qur`an. Karena Al-Qur`an juga diturunkan dalam bahasa mereka, disusun dari huruf yang sama dengan huruf yang biasa mereka ucapkan dan dari huruf-huruf tersebut pulalah kata-kata mereka terangkai.

Allah, tidak ada sesembahan yang berhak disembah secara hak kecuali Dia, karena Dia adalah Dzat Yang Menciptakan segala sesuatu, Dzat Yang Menguasai alam dan jiwa, karena Dia adalah Dzat Yang mendatangkan kebaikan

dan menghilangkan mudarat, Dzat Yang Maha Hidup Kekal, hidup yang tidak memiliki permulaan dan tidak memiliki akhir, Dzat Yang terus-menerus mengurusi makhluk-Nya, Dzat Yang mengurusi langit dan bumi sebelum diciptakannya Isa. Lalu bagaimana langit dan bumi tetap tegak dan terurus sebelum datangnya Isa dan setelah kematiannya?!

Allah SWT adalah Yang telah menurunkan Al-Qur`an kepadamu wahai Muhammad dengan sebenarnya yang tidak ada keraguan dan kesamaran di dalamnya, sebagai pembenar dan penguat kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya kepada para Nabi terdahulu dalam hal dasar wahyu dan risalah yang mengajak kepada pengesaan Tuhan dan akhlak mulia serta dalam hal pengabaran dan penyampaian berita gembira. Kitab-kitab samawi terdahulu membenarkan Al-Qur`an dengan memberitakan dan memberikan kabar gembira akan turunnya Al-Qur`an dan Al-Qur`an juga membenarkan kitab-kitab samawi sebelumnya. Karena Al-Qur`an menjadi bukti tentang kebenaran apa yang disampaikan oleh kitab-kitab samawi sebelumnya tentang berita gembira berupa janji Allah SWT Yang akan mengutus Muhammad dan menurunkan Al-Qur`an yang agung kepada beliau.

Allah SWT menurunkan kitab Taurat kepada Musa a.s. dan Injil kepada Isa sebelum Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang hidup pada masa diturunkannya Taurat dan Injil. Allah SWT adalah Yang menurunkan wahyu dan berbagai hukum syari'at sebelum dan setelah datangnya Isa a.s.. Isa a.s. bukanlah yang menurunkan wahyu, akan tetapi hanyalah seorang Nabi seperti Nabi-Nabi lain yang menerima wahyu, lalu bagaimana mungkin ia adalah seorang tuhan?!

Allah SWT menurunkan al-Furqan, yaitu yang membedakan antara hak dan batil, antara petunjuk dan kesesatan dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang jelas, nyata dan pasti.

Sesungguhnya orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah SWT yang jelas dan nyata yang menunjukkan kepada keesaan Allah SWT dan tersucikannya Dia dari segala hal yang tidak patut untuk-Nya, maksudnya mereka mengingkari dan menolaknya dengan batil, maka bagi mereka siksa yang pedih pada hari Kiamat disebabkan kekufuran mereka. Allah SWT Dzat Yang Maha Kokoh kemuliaan-Nya dan Maha Agung kekuasaan-Nya lagi mempunyai balasan siksa terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya dan mengingkari para rasul-Nya yang mulia. Dengan keagungan dan keperkasaan-Nya, Allah SWT merealisasikan apa yang dikehendaki-Nya dan memberi balasan siksa kepada orang-orang yang mengingkari wahyu-Nya.

Sesungguhnya di hadapan Allah SWT tidak ada sesuatu apa pun di alam ini yang samar dan tersembunyi dari-Nya. Dia mengetahui siapa saja yang benar di dalam keimanannya, siapa saja yang kufur dan munafik dan siapa saja yang dipaksa kepada kekufuran, tetapi hatinya tetap teguh kepada keimanan. Isa a.s. dan yang lainnya tidak mengetahui itu semua, lalu bagaimana mungkin ia adalah seorang tuhan?!

Allah SWT adalah Dzat Yang menciptakan manusia di dalam rahim sesuai yang dikehendaki-Nya, apakah laki-laki atau perempuan, tampan atau jelek atau hal-hal lainnya berupa watak, karakter, warna kulit, ukuran, kesempurnaan fisik atau cacat. Sedangkan Isa a.s. dan yang lainnya tidak memiliki kemampuan sama sekali untuk menciptakan manusia di dalam rahim dan menciptakan sesuatu, akan tetapi justru sebaliknya, ia adalah makhluk yang dibentuk di dalam rahim ibunya dan lahir dari dalam rahim ibunya. Lalu bagaimana mungkin ia adalah seorang tuhan?!

Tidak ada Tuhan kecuali Allah SWT, Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, maksudnya hanya Dia semata Dzat Yang menciptakan, mengadakan dan Yang berhak sebagai Tuhan, tiada sekutu bagi-Nya, Dia Maha Esa dan hanya kepada-Nya lah bergantung segala sesuatu. Dia tersucikan dari memiliki orang tua dan anak, Dia Dzat Yang Maha Perkasa Yang tidak terkalahkan, Dia Dzat Yang Maha Bijaksana Yang tersucikan dari sendau gurau dan tiada guna, Dzat Yang meletakkan segala perkara pada tempatnya yang pas yang sesuai dengan hikmah atau kebijaksanaan. Semua ini merupakan dalil yang sangat jelas bahwa Isa a.s. adalah seorang hamba dan makhluk seperti makhluk-makhluk lainnya yang diciptakan oleh Allah SWT. Karena Allah SWT membentuknya di dalam rahim dan menciptakannya sesuai yang dikehendaki-Nya, lalu bagaimana mungkin ia adalah Tuhan seperti yang disangkakan oleh kaum Nasrani?! Penciptaan Isa a.s. sama seperti penciptaan manusia yang lain, yaitu secara bertahap dan berpindah dari keadaan kepada keadaan yang lain, seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan" **(az-Zumar: 6)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT adalah Yang menurunkan kitab-kitab samawi kepada para Nabi. Kitab-kitab samawi tersebut saling membenarkan dan menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Karena kitab-kitab samawi tersebut tujuannya adalah sama, yaitu membimbing dan menunjukkan umat manusia kepada yang hak, penegasan akan keesaan Tuhan dan pengakuan akan wujud-Nya.

Menurunkan kitab-kitab samawi, menciptakan manusia di dalam rahim, mengetahui rahasia langit dan bumi tanpa ada sesuatu apa pun yang samar dan tersembunyi dari-Nya baik yang bersifat global maupun terperinci, ketiga hal ini merupakan dalil dan bukti yang kuat dan pasti yang mengukuhkan bahwa sifat ketuhanan hanya milik Allah SWT semata tanpa ada satu pun dari makhluk-Nya yang menjadi sekutu bagi-Nya. Tidak seperti anggapan orang-orang yang sesat yang memiliki anggapan ada seorang manusia yang diciptakan, lemah dan butuh kepada Sang Pencipta dalam segala urusannya, mereka menganggapnya sebagai tuhan. Maha suci Allah SWT tiada Tuhan selain Dia, tidak ada pencipta dan pembentuk kecuali Dia. Semua ini menjadi dalil akan keesaan-Nya, lalu bagaimana mungkin Isa a.s. adalah tuhan yang menciptakan dan membentuk padahal ia adalah seorang manusia yang diciptakan dan dibentuk?!

AL-MUHKAM DAN *AL-MUTASYAABIH* DI DALAM AL-QUR`AN

Ali 'Imran Ayat 7 – 9

هُوَ الَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ابْتِغَآءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّٰسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُولُوا الْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٩﴾

"Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang

dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyaabihaat untuk mencari fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata: "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami."tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. "Ya Tuhan kami, Engkaulah yang mengumpulkan manusia untuk hari yang tidak ada keraguan padanya." Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." **(Ali 'Imran: 7 – 9)**

I'raab

﴿مِنْهُ آيَاتٌ﴾ *jaar majruur* kedudukan i'rabnya adalah *nashb* menjadi *haal* dari kata *al-Kitaab.* Kira-kiranya adalah seperti berikut, (أنزل عليك الكتاب كائنا منه آيات) sedangkan kata *aayaat* menjadi *faa'il* dari *isim faa'il* yang dikira-kirakan keberadaannya, yaitu kata *kaa`inan.* Sedangkan kata *muhkamaat* menjadi sifat kata *aayaat.*

﴿هُنَّ أُمُّ الكِتَابِ﴾ *jumlah ismiyyah* kedudukan i'rabnya adalah *rafa`* menjadi sifat dari kata *aayaat.*

﴿وَأُخَرُ﴾ di*'athaf*kan kepada kata *aayaatun muhkamaat.* Kata *ukharu* ini termasuk isim *ghairu munsharif* karena mengandung dua 'illat, yaitu sifat dan *'udul* (diubah) dari kata *aakhar.*

﴿وَالرَّاسِخُوْنَ فِي العِلْمِ﴾ kemungkinan bisa menjadi *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya adalah kata *yaquuluuna aamannaa.* Atau di*'athaf*kan kepada *lafdzul jalaalah* (Allah). Kalau di*'athaf*kan kira-kira aslinya adalah seperti berikut, (لا يعلم تأويله إلا الله ويعلمه الراسخون) sedangkan *dhamiir* ha pada kata *ta`wiilahuu* kembali kepada *al-Mutasyaabih.*

Balaaghah

﴿هُنَّ أُمُّ الكِتَابِ﴾ di dalam susunan kata ini terdapat *isti'aarah,* yaitu diserupakannya pokok-pokok ayat *muhkamaat* dengan *al-Ummu* (ibu), sedangkan ayat-ayat yang lainnya mengikuti atau bergantung kepadanya seperti bergantungnya anak kepada ibunya.

﴿وَالرَّاسِخُوْنَ فِي العِلْمِ﴾ di dalam susunan kata ini juga terdapat *isti'aarah,* yaitu diserupakannya orang-orang yang mendalam keilmuan mereka dengan sesuatu yang berat yang tertanam kuat di tanah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مُحْكَمَاتٌ﴾ yang jelas dan tegas maksudnya, tidak ada perbedaan di dalam pemahamannya. Kalimat ini berasal dari kalimat (أحكَم الشيئ) yang berarti mengokohkan dan melakukanya dengan baik dan sempurna. Kalimat *muhkamaat* adalah kalimat *jama',* adapun *mufrad*nya adalah *muhkam,* yaitu ayat yang diketahui ta`wil dan maknanya. ﴿أُمُّ الكِتَابِ﴾ maksudnya pokok Al-Qur`an yang dijadikan sandaran hukum. ﴿مُتَشَابِهَاتٌ﴾ yaitu ayat-ayat yang kandungan makna dan maksudnya tidak bisa dipahami secara jelas dan pasti, akan tetapi zhahir ayat berbeda dengan makna yang dimaksudkan, seperti ayat-ayat yang menjadi permulaan surah. Imam al-Qurthubi berkata, "Ayat *mutasyaabih* adalah ayat-ayat yang kandungan maksud dan artinya hanya diketahui oleh Allah SWT tidak ada seorang pun yang mengetahuinya dan tidak ada jalan bagi seorang pun untuk mengetahui maksudnya, seperti waktu datangnya hari kiamat, keluarnya Ya`juj dan Ma`juj, keluarnya Dajjal dan keluarnya sejenis binatang melata yang berbicara kepada manusia tatkala tanda-tanda datangnya kiamat telah tampak kepada mereka, dan ayat-ayat yang lainnya.

Di dalam ayat lain, yaitu ayat yang berbunyi ﴿أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ﴾ dijelaskan bahwa

semua kandungan Al-Qur`an adalah *muhkam*, tetapi yang dimaksud adalah bahwa tidak ada aib dan kekurangan sedikit pun di dalam Al-Qur`an. Kemudian, di dalam ayat yang lainnya, yaitu ayat yang berbunyi ﴿كِتَابًا مُتَشَابِهًا﴾ dijelaskan bahwa semua kandungan Al-Qur`an adalah *mutasyaabih*, tetapi yang dimaksud di sini adalah bahwa antara bagian-bagian Al-Qur`an memiliki kesamaan dalam hal kebaikan, keindahan dan kebenarannya. Jadi, setiap ayat meskipun kalimat yang digunakan sama, tetapi masing-masing memiliki makna khusus yang berbeda dari lainnya, jadi tidak ada pertentangan sama sekali antara ayat satu dengan ayat yang lain.

﴿زَيْغٌ﴾ condong dari kebenaran kepada keinginan-keinginan yang batil ﴿ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ﴾ karena ingin menimbulkan fitnah bagi orang-orang bodoh di antara mereka dengan menjebak mereka ke dalam kesyubhatan dan ketidak jelasan. ﴿وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ﴾ dan mencari-cari ta`wil atau penafsirannya. ﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ﴾ padahal tidak ada yang mengetahui ta`wil atau penafsirannya, tidak ada yang mengetahui hakikatnya dan apa sebenarnya yang dimaksud kecuali hanya Allah SWT.

﴿وَالرَّاسِخُونَ﴾ yaitu orang-orang yang sangat mendalam keilmuannya yang benar-benar memahami agama secara mendalam dan yakin. Ungkapan *ar-Raasikhuuna fil 'ilmi* lebih kuat dari pada ungkapan *ats-Tsaabituuna fil 'ilmi*. ﴿آمَنَّا بِهِ﴾ beriman kepada ayat *mutasyaabih* bahwa itu semua datang dari sisi Allah SWT dan kami tidak mengetahui makna yang dimaksudkan. ﴿كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا﴾ semua ayat itu, baik yang *muhkam* maupun yang *mutasyaabih* datangnya dari sisi Allah SWT. ﴿وَمَا يَذَّكَّرُ﴾ dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran. ﴿أُولُو الْأَلْبَابِ﴾ orang-orang yang berakal.

﴿رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا﴾ maksudnya, dan mereka juga berkata tatkala melihat orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasayaabih*, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami dari kebenaran dengan mencari-cari ta`wil ayat-ayat *mutasyaabih* yang sebenarnya tidak layak bagi kami melakukannya, seperti Engkau memalingkan hati-hati mereka. ﴿بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا﴾ sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami. ﴿وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ﴾ dan karuniailah kami dari sisi-Mu ﴿رَحْمَةً﴾ pertolongan Tuhan, taufik dan pengukuhan di atas kebenaran.

﴿جَامِعُ النَّاسِ﴾ menggiring dan mengumpulkan mereka untuk dihisab dan menerima balasan. ﴿لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ tidak ada keraguan sama sekali akan akan kebenaran kedatangan dan keberadaannya, yaitu hari kiamat, karena Engkau Yang mengabarkannya dan firman-Mu pasti benar. Dan Engkau akan memberi balasan kepada manusia atas amal perbuatan yang mereka kerjakan seperti yang telah Engkau janjikan. ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ﴾ sesungguhnya Allah SWT tidak menyalahi janji untuk membangkitkan manusia pada hari kiamat. Di dalam susunan ini terdapat apa yang disebut *al-Iltifaat 'anil khithaab ilal gaibah* (berpindah dari menggunakan bentuk kata *khithaab* atau orang kedua- menggunakan dhamiir *mukhaathab*- kepada penggunaan bentuk susunan *gha`ibah* atau orang ketiga). Tujuan dari penyebutan doa ini adalah menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan dan perhatian utama mereka adalah kehidupan akhirat. Oleh karena itu, mereka berdoa meminta agar mereka ditetapkan dan diteguhkan di atas petunjuk agar mereka dapat meraih pahalanya.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT. menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur`an terdapat ayat-ayat *muhkam* dan ayat-ayat *mutasyaabih*. Ayat *muhkam*, yaitu ayat yang kandungan arti dan maksudnya jelas, sedangkan ayat *mutasyaabih* adalah ayat yang makna dan maksudnya tidak jelas

disebabkan adanya perbedaan antara zhahir kalimat dan makna yang dimaksudkan, atau ayat yang pengertiannya hanya Allah SWT Yang mengetahuinya, seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan akhirat. Penjelasan ini bertujuan untuk membantah kaum Nasrani yang berusaha mencari dalil dari beberapa ayat Al-Qur`an tertentu yang secara zhahir menjelaskan bahwa Isa berbeda dengan manusia lainnya. Yang dimaksud *al-Kitaab* di dalam ayat ini adalah Al-Qur`an berdasarkan kesepakatan para ulama tafsir.

BEBERAPA CONTOH AYAT MUHKAM

1. Ayat 151 - 153 dari surah al-An'aam,

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Katakanlah (Muhammad): "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu Janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar." Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat. Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu kuti jalan-jalan (yang lain), yang akan mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." **(al-An'aam: 151–153)**

2. Ayat 23 - 26 dari surah al-Israa`,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾ وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah

engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang baik, maka sungguh Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat. Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." **(al-Israa`: 23–26)**

3. Firman Allah SWT. tentang Nabi Isa a.s.,

"Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat (kenabian) kepadanya, dan Kami jadikan dia sebagai contoh bagi Bani Israil." **(az-Zukhruf: 59)**

Ayat-ayat di atas dan ayat-ayat *muhkam* yang serupa lainnya yang merupakan mayoritas ayat-ayat Al-Qur`an yang mengandung penjelasan tentang hukum-hukum kewajiban agama, dasar-dasar akidah, perintah, larangan, halal dan haram, kandungan dan arti yang dimaksud sangat jelas dan mudah dipahami serta tidak mengandung kemungkinan arti yang lain. Ayat-ayat *muhkam* seperti ini menjadi pokok-pokok isi Al-Qur`an dan merupakan mayoritas kandungan Al-Qur`an. Sedangkan ayat-ayat yang lainnya merupakan cabang dari ayat-ayat *muhkam* tersebut. Jika ada ayat *mutasyaabih* yang tidak bisa kita pahami maksud sebenarnya, maka kita kembalikan kepada ayat yang *muhkam.* Seperti firman Allah SWT tentang Nabi Isa a.s.,

"Sungguh, Al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya." **(an-Nisaa`: 171)**

Maka ayat ini diinterpretasikan berdasarkan firman-Nya,

"Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat (kenabian)kepadanya, dan Kami jadikan dia sebagai contoh bagi Bani Israil." **(az-Zukhruf: 59)**

Dan firman-Nya,

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam." **(Ali 'Imran: 59)**

Dengan kata lain, kita beriman dan yakin bahwa semua ayat Al-Qur`an berasal dari sisi Allah SWT dan ayat *mutasyaabih* tidak mungkin bertentangan dengan ayat *muhkam* yang menjadi pokok isi Al-Qur`an.

BEBERAPA CONTOH AYAT MUTASYAABIH

1. Seperti firman Allah SWT tentang Nabi Isa a.s.,

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ... ﴿١٧١﴾

"Sungguh Al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya." **(an-Nisaa`: 171)**

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ ... ﴿٥٥﴾

"(Ingatlah) ketika Allah berfirman, Hai Isa, Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku." **(Ali 'Imran: 55)**

2. Seperti firman Allah SWT. tentang Dzat-Nya,

"(Yaitu) Yang Maha Pengasih. Yang bersemayam di atas 'Arasy." **(Thaahaa: 5)**

... يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ... ﴿١٠﴾

"Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka." **(Al-Fath: 10)**

Ayat-ayat seperti ini memiliki kemungkinan interpretasi makna lebih dari satu dan makna yang dimaksud tidak sesuai dengan zhahir kalimat. Ayat-ayat seperti ini kemungkinan bisa sesuai dengan ayat *muhkam*, kemungkinan juga sesuai dengan sesuatu yang lain dari segi kata dan susunannya tidak dari segi makna yang dimaksud.

Jadi, wahai kaum Nasrani, kalian tidak bisa menggunakan ayat-ayat *mutasyaabih* seperti ini sebagai dalil, karena memiliki kemungkinan makna lebih dari satu. Akan tetapi, dalam hal ini kalian harus berpijak pada ayat-ayat *muhkam*, seperti ayat,

"Al-Masih sama sekali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan begitu pula para malaikat yang terdekat (kepada Allah)." **(an-Nisaa`: 172)**

Maksud *muhkam* dan *mutasyaabih* di sini berbeda dengan maksud *muhkam* dan *mutasyaabih* pada ayat yang lain. Di dalam ayat lain, tepatnya pada ayat pertama dari surah Huud, Allah SWT menjelaskan bahwa Al-Qur`an seluruhnya adalah *muhkam*. Namun, yang dimaksud dengan *muhkam* di dalam ayat ini berbeda dengan maksud *muhkam* pada surah Ali 'Imran. Karena yang dimaksud *muhkam* di dalam ayat pertama surah Huud adalah bahwa di dalam Al-Qur`an tidak ditemukan sedikit pun cacat atau kekurangan, Al-Qur`an adalah firman yang hak, kalimat-kalimatnya fasih dan seluruh kandungannya benar serta disusun dengan sangat baik dan sempurna serta mengandung hikmah.

Di dalam ayat lain, Allah SWT juga menjelaskan bahwa Al-Qur`an adalah *mutasyaabih*, yaitu pada ayat 23 dari surah az-Zumar. Namun, yang dimaksud *mutasyaabih* di sini adalah bahwa antara bagian satu dengan bagian lainnya memiliki kesamaan di dalam segi keindahannya, kebenaran, petunjuk serta tidak ada pertentangan dan perbedaan di antara bagian-bagiannya. Hal ini seperti yang difirmankan oleh Allah SWT,

"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an ? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya." **(an-Nisaa`: 82)**

Adapun orang-orang yang hati mereka tersesat dan condong dari kebenaran kepada kebatilan, maka mereka mengikuti hawa nafsu mereka, mengikuti ayat-ayat *mutasyaabih*, menjadikannya sebagai dalil yang mereka pegang dan menginterpretasikannya sesuai dengan maksud dan tujuan mereka yang buruk dan sesat. Pada waktu yang sama, mereka mengabaikan ayat-ayat yang *muhkam*. Semua ini mereka lakukan karena ingin menjerumuskan orang lain ke dalam jurang fitnah di dalam masalah agama dan keyakinan serta menyesatkan para pengikut mereka. Hal ini mereka lakukan dengan cara mengelabui mereka dengan mengatakan bahwa pandangan dan anggapan mereka ini mereka dasarkan kepada Al-Qur`an. Padahal pada hakikatnya yang terjadi justru sebaliknya, Al-Qur`an justru menjadi *hujjah* atau sanggahan terhadap pendapat mereka tersebut, bukan menguatkan.

Seperti kaum Nasrani yang beragumen bahwa Al-Qur`an sendiri menjelaskan bahwa

Isa adalah Ruh Allah dan kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam serta ruh dari-Nya. Namun, dalam masalah ini, mereka mengabaikan firman-firman Allah SWT seperti,

"Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai contoh bagi Bani Israil." **(az-Zukhruf: 59)**

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya: "Jadilah!"Maka jadilah sesuatu itu." **(Ali 'Imran: 59)**

Mereka melakukan semua ini juga didasari keinginan untuk mena`wili atau menginterpretasikan Al-Qur`an tidak sesuai dengan hakikatnya, melakukan penyimpangan dan pendistorsian terhadap Al-Qur`an disesuaikan dengan maksud dan tujuan jahat mereka. Dalam hal ini, mereka mengikuti hawa nafsu, tradisi dan ajaran yang mereka warisi dari nenek moyang mereka, dengan mengabaikan pokok atau dasar yang bersifat *muhkam* (pasti dan jelas) yang menjadi dasar keyakinan yang benar, yaitu penghambaan dan ketaatan Isa kepada Allah SWT.

Imam Muslim meriwayatkan dari sayyidah Aisyah r.a.,

تَلَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ...﴾ ثُمَّ قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ، فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّاهُمُ اللهُ، فَاحْذَرُوهُمْ.

"Ketika Rasulullah saw. membaca ayat ketujuh dari surah Ali 'Imran, maka beliau bersabda, "Jika kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyaabihaat, maka mereka itu adalah orang-orang yang disebutkan oleh Allah SWT (di dalam ayat ini), maka waspada dan hati-hatilah kalian terhadap mereka."

Ibnu Murdawaih juga meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزِلْ لِيُكَذِّبُ بَعْضُهُ بَعْضًا، بَلْ يُصَدِّقُ بَعْضُهُ بَعْضًا، فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ فَاعْمَلُوا بِهِ، وَمَا تَشَابَهَ مِنْهُ، فَآمِنُوْا بِهِ.

"Sesungguhnya Al-Qur`an tidak turun dalam keadaan sebagiannya mendustakan sebagian yang lainnya, akan tetapi antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya saling membenarkan. Maka oleh karena itu, apa yang kalian ketahui dari Al-Qur`an, maka amalkanlah, sedangkan apa yang bersifat mutasyaabih atau samar dari Al-Qur`an, maka berimanlah kepadanya."

Tidak ada yang mengetahui ta`wil ayat-ayat *mutasyaabih* kecuali hanya Allah SWT. Karena ayat-ayat *mutasyaabih* adalah ayat-ayat yang mengandung hal-hal yang hanya diketahui oleh Allah SWT atau ayat-ayat yang makna yang dimaksud tidak sesuai dengan zhahir ayat. Jadi, tidak ada yang mengetahui hakikatnya kecuali hanya Allah SWT.

Sekelompok sahabat, seperti Ubaiy bin Ka'b, 'Aisyah, Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, di dalam ayat ini, mereka mewaqafkan (berhenti) pada *lafdzul jalaalah* (maksudnya berhenti sampai pada kalimat, *walaa ya'lamu ta`wiilahuu illallaah*). Sedangkan susunan, *"wa ammar raasikhuuna fil 'ilmi,"* adalah susunan kata-kata baru. Jadi, artinya adalah, orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyaabihaat*." Karena Allah SWT menjelaskan bahwa mereka adalah orang-

orang yang tunduk dan pasrah secara mutlak kepada Allah SWT. Sedangkan orang yang mengetahui sesuatu tidak bisa dikatakan orang yang pasrah dan tunduk secara mutlak.

Namun, banyak pula para sahabat, seperti Ibnu Abbas dan diikuti oleh banyak ulama tafsir[53] dan ulama ushul fiqh berpendapat bahwa susunan, *"war raasikhuuna fil 'ilmi,"* di*'athaf*kan kepada *lafdzul jalaalah*. Jadi, artinya adalah, dan tidak ada yang mengetahui ta`wilnya kecuali Allah SWT dan orang-orang yang mendalam ilmunya.

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Saya adalah termasuk orang yang mendalam ilmunya yang mengetahui ta`wilnya." Ta`wil ayat-ayat *mutasyaabih* diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya. Karena orang yang dicela oleh Allah SWT adalah orang-orang yang mencari-cari ta`wil ayat-ayat *mutasyaabih* dengan tujuan untuk menimbulkan fitnah dan kesesatan, dengan cara memberikan interpretasi yang tidak sesuai dengan ayat-ayat *muhkam*. Sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya tidak seperti itu. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keyakinan yang sangat kokoh, karena mereka memberi interpretasi terhadap ayat-ayat *mutasyaabih* yang sesuai dengan ayat-ayat *muhkam*.

Adapun ayat, ﴿يَقُولُونَ آمَنَّا﴾ adalah permulaan kalimat baru dan ini tidak bertentangan dengan penjelasan bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui ta`wil ayat-ayat *mutasyaabih*. Karena mereka menjadikan ayat-ayat *muhkam* sebagai dasar atau pokok dan mereka beriman bahwa semua ayat Al-Qur`an baik yang *muhkam* maupun yang *mutasyaabih* semuanya berasal dari sisi Allah SWT. Ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyaabih* semuanya hak dan benar, keduanya saling menguatkan dan membenarkan. Hal ini ditunjukkan oleh doa Rasulullah saw. untuk Ibnu Abbas r.a. seperti berikut,

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ.

"Ya Allah, berilah Ibnu Abbas ilmu yang mendalam tentang agama dan ajarkanlah kepadanya ta`wil (tafsir)." **(HR Bukhari)**

Hikmah dibalik adanya ayat-ayat *mutasyaabih* padahal seperti diketahui bahwa Al-Qur`an diturunkan tidak lain untuk memberi petunjuk kepada manusia adalah untuk mengetahui dan membedakan antara orang yang kuat dan benar imannya dan orang yang lemah imannya, menjelaskan tentang keutamaan orang-orang yang mendalam ilmunya yang selalu belajar dan melakukan perenungan dan penelitian. Karena mereka mengetahui dan memahami pesan yang disampaikan kepada mereka, meskipun mereka tidak mengetahui hakikat sesuatu. Oleh karena itu, di akhir ayat Allah SWT berfirman,

"Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." **(Ali 'Imran: 7)**

Maksudnya, dan tidak dapat memahami dan merenungi makna-makna yang ada secara benar kecuali orang-orang yang memiliki akal yang sehat dan pemahaman yang lurus. Rasulullah saw. menjelaskan tentang kriteria orang-orang yang mendalam ilmunya seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ubaidillah bin Yazid, salah seorang tabi'in yang mengalami masa sahabat Anas, Abu Umamah dan Abu Darda` bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang kriteria orang-orang yang mendalam ilmunya, lalu beliau bersabda,

53 Ini adalah pendapat Ibnu Katsir, sedangkan Imam al-Qurthubi memiliki pendapat sebaliknya, yaitu bahwa madzhab kebanyakan para ulama adalah waqaf atau berhenti pada *lafdzul jalaalah*, dan susunan kalimat telah sempurna pada kalimat *illallaah*. Adapun kalimat *war raasikhuuna fil 'ilmi* adalah susunan kalimat baru.

مَنْ بَرَّتْ يَمِيْنُهُ، وَصَدَقَ لِسَانُهُ، وَاسْتَقَامَ قَلْبُهُ، وَمَنْ عَفَّ بَطْنُهُ وَفَرْجُهُ، فَذَلِكَ مِنَ الرَّاسِخِيْنَ فِي الْعِلْمِ

"Orang yang benar sumpahnya, jujur lisannya dan lurus hatinya, dan orang yang menjaga perut dan kemaluannya dari hal-hal yang diharamkan, maka itu adalah termasuk orang-orang yang mendalam ilmunya."

Kemudian setelah itu, Al-Qur`an menyebutkan doa orang-orang yang mendalam ilmunya agar dikukuhkan untuk selalu menetapi pemahaman ayat-ayat *mutasyaabih* secara benar,

1. ﴿رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا، الآية﴾ maksudnya orang-orang yang mendalam ilmunya yang beriman kepada ayat-ayat *mutasyaabih* memohon kepada Allah SWT agar mereka dikukuhkan untuk selalu menetapi hidayah, dijaga dari kecondongan kepada kesesatan setelah mereka mendapat petunjuk, memohon rahmat dan karunia dari Allah SWT memohon agar mereka diberi taufik dan ditunjukkan kepada kebaikan serta kebenaran, sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Pemberi. Sayyidah Aisyah r.a. berkata,

   كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ كَثِيْرًا مَا يَدْعُو: يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَكْثَرُ مَا تَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ، فَقَالَ: لَيْسَ مِنْ قَلْبٍ إِلَّا وَهُوَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ، إِنْ شَاءَ أَنْ يُقِيْمَهُ أَقَامَهُ، وَإِنْ شَاءَ أَنْ يُزِيْغَهُ أَزَاغَهُ.

   "Rasulullah saw. sering mengucapkan doa, "Wahai Dzat Yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu." Lalu saya berkata kepada beliau, "Baginda sering memanjatkan doa ini." Lalu beliau berkata, "Tidak ada satu pun hati manusia kecuali ia berada di antara dua jari dari jari-jari Allah SWT. jika Dia berkehendak untuk meluruskannya, maka Dia akan menjadikannya lurus. Dan jika Dia berkehendak untuk membuatnya condong (kepada kesesatan), maka Dia akan menjadikannya condong (dari kebenaran kepada kesesatan)."

2. ﴿رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ, الآية﴾ Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan seluruh umat manusia untuk diberi balasan pada hari Kiamat yang tiada keraguan padanya. Janji-Mu pasti benar tidak akan pernah salah. Al-Qur`an mengajarkan doa ini kepada kita agar kita merasa takut dan khawatir akan meresapnya *az-Zaigh* (kecondongan kepada kesesatan) ke dalam hati kita yang bisa menghalangi kita dari mendapatkan rahmat pada hari itu. Doa ini juga mengandung pengakuan dan keyakinan akan hari kebangkitan pada hari kiamat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa ayat-ayat Al-Qur`an adalah ayat-ayat *muhkam,* hanya sebagian saja yang berupa ayat-ayat *mutasyaabih*. Ayat ini juga menjelaskan bahwa maksud yang terkandung di dalam ayat-ayat *mutasyaabih* hanya diketahui oleh Allah SWT dan orang-orang yang mendalam ilmunya. Allah SWT mengajarkan kepada mer eka dua doa agar mereka terjaga dan terlindungi dari *az-Zaigh* (kecondongan kepada kesesatan) di dalam memahami ayat-ayat *mutasyaabih,* yaitu doa, ﴿رَبَّنَا لَاتُزِغْ قُلُوْبَنَا﴾ dan doa, ﴿رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ﴾ Adapun orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat *mutasyaabih* dan membuat-buat ta`wilnya secara tidak benar untuk menimbulkan fitnah dan kesesatan.

Di atas kami telah menyebutkan beberapa contoh ayat *muhkam* dan *mutasyaabih* serta menjelaskan maksud kedua bentuk ayat ini menurut pendapat yang lebih benar. Di sini, kami akan menyebutkan lagi beberapa contoh ayat *mutasyaabih*.

Beberapa contoh ayat mutasyaabih

Imam Bukhari meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ada seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Abbas r.a., "Saya menemukan di dalam Al-Qur`an beberapa hal yang tampak seperti bertentangan di mata saya." Lalu Ibnu Abbas r.a. berkata, "Apa itu?" Laki-laki tersebut berkata, "Allah SWT berfirman,

"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (hari Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya." **(al-Mukminuun: 101)**

Namun, di dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan." **(ash-Shaaffaat: 27)**

Di dalam sebuah ayat, Allah SWT. berfirman,

"padahal mereka tidak dapat menyembunyikan suatu kejadian apa pun dari Allah." **(an-Nisaa`: 42)**

Namun, di dalam ayat lain disebutkan,

"Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan: "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah". **(al-An'aam: 23)**

Di dalam ayat ini, mereka menyembunyikan kekufuran mereka.

Di dalam sebuah ayat, Allah SWT. berfirman,

"Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya?. Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan siangnya (terang benderang). Dan setelah itu bumi Dia hamparkan." **(an-Naazi'aat: 27-30)**

Di dalam ayat ini, dijelaskan bahwa penciptaan langit terjadi sebelum penciptaan bumi. Namun, di dalam ayat lain disebutkan,

"Katakanlah: "Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam." Dan dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kukuh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati." **(Fushshilat: 9-11)**

Di dalam ayat ini disebutkan bahwa penciptaan bumi terjadi sebelum penciptaan langit.

Allah SWT berfirman,

"Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." "Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." "Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Ayat-ayat ini menjelaskan seolah-olah sifat-sifat Allah SWT ini hanya berlangsung pada masa lampau dan sekarang sudah tidak lagi, karena diungkapkan dengan menggunakan *fi'il maadhi* (kata kerja yang menunjukkan sesuatu yang telah terjadi).

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Ayat, ﴿فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ﴾ (*maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu*) adalah pada peniupan sangkakala pertama. Kemudian di hari (ketika) ditiup sangkakala, maka

terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak pula mereka saling bertanya. Kemudian pada peniupan sangkakala kedua, sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain dan saling bertanya.

Adapun ayat, ﴿وَاللّٰهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ﴾ (*Demi Allah Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah*) dan ﴿وَلَا يَكْتُمُوْنَ اللّٰهَ حَدِيْثًا﴾ (*dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari) Allah sesuatu kejadian pun*), maka sesungguhnya Allah SWT mengampuni dosa-dosa orang yang memurnikan keimanannya. Orang-orang musyrik berkata, "Mari kita berkata, "Kami bukanlah orang-orang yang mensekutukan Allah SWT," lalu Allah SWT membungkam mulut mereka dan anggota tubuh merekalah yang berbicara dan menyampaikan amal perbuatan mereka. Ketika itu, maka diketahui bahwa tiada satu pun kejadian dan perkataan yang dapat disembunyikan dari Allah SWT dan ketika itu, orang-orang kafir mengharapkan jika seandainya saja mereka adalah termasuk orang-orang Islam.

Allah SWT menciptakan bumi dalam dua masa, kemudian Allah SWT menuju kepada penciptaan langit, lalu Dia jadikan tujuh langit dalam dua masa, kemudian Dia membentangkan bumi, lalu memancarkan daripadanya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya, menciptakan gunung-gunung, tumbuh-tumbuhan dan bukit-bukit dalam dua masa juga. Inilah yang dimaksud dengan ayat, ﴿وَالْاَرْضَ بَعْدَ ذٰلِكَ دَحٰىهَا﴾(*dan setelah itu, Allah SWT membentangkan bumi*). Jadi, bumi diciptakan dalam empat masa sedangkan langit diciptakan dalam dua masa saja.

Adapun tentang firman, ﴿وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا﴾ (*dan Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), maka maksudnya adalah bahwa sifat-sifat itu adalah yang dikehendaki oleh Allah SWT untuk Dzat-nya, maksudnya Allah SWT masih dan akan selalu Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Karena Allah SWT tidak berkehendak terhadap sesuatu kecuali pasti terlaksana. Jadi, tidak ada pertentangan sama sekali di dalam Al-Qur`an, karena semuanya berasal dari sisi Allah SWT."[54]

Orang-orang yang mengikuti ayat mutasyaabih

Orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasyaabih* ada kalanya karena ingin menimbulkan keraguan terhadap Al-Qur`an dan menyesatkan orang-orang awam, seperti yang dilakukan oleh kelompok Zanadiqah dan Qaramithah[55] yang meragukan kebenaran Al-Qur`an.

Atau mereka mengikuti ayat-ayat *mutasyaabih* karena mereka meyakini bahwa yang dimaksud oleh ayat-ayat *mutasyaabih* adalah sesuai dengan zhahirnya, seperti kelompok Mujassimah, sehingga mereka meyakini bahwa Allah SWT memiliki jisim dan berbetuk seperti jasad yang memiliki wajah, mata, tangan, kaki dan jari. Maha suci Allah SWT dari itu semua!

Atau mereka mengikuti ayat-ayat *mutasyaabih* bertujuan untuk menjelaskan ta`wilnya dan menjelaskan makna yang dimaksudkan. Atau ada kalanya dengan sikap terlalu banyak mengemukakan pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat makna yang terkandung di dalam ayat-ayat *mutasyaabih*.

Jadi, orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasyaabih* ada empat macam kelompok. Kelompok pertama, tidak diragukan lagi kekufurannya dan hukuman bagi kelompok

---

54 Tafsir al-Qurthubi, (14/12).

55 Kelompok Qaramithah adalah salah satu kelompok sesat dan para pengikut filosof yang meyakini kenabian Zaratusta, Mazdak dan Mani, mereka menghalalkan hal-hal yang diharamkan oleh agama.

pertama ini menurut madzhab Maliki adalah langsung dibunuh tanpa terlebih dahulu diminta untuk bertobat.

Sedangkan kelompok kedua, menurut pendapat yang benar adalah bahwa mereka dihukumi kafir, karena tidak ada perbedaan antara mereka dengan para penyembah berhala. Jadi hukum mereka adalah seperti hukum orang murtad, terlebih dahulu mereka diminta untuk bertobat, setelah itu, jika mereka tetap tidak mau bertobat, maka mereka dibunuh.

Adapun kelompok yang ketiga, maka para ulama pada dasarnya berselisih seputar boleh tidaknya mena`wilkan ayat-ayat *mutasyaabih*. Madzhab salaf lebih memilih untuk tidak melakukan pena`wilan, juga mereka menegaskan bahwa tidak mungkin yang dimaksud oleh ayat-ayat *mutasyaabih* adalah zhahirnya dan mereka mengimani ayat-ayat *mutasyaabih* seperti apa adanya dan ini adalah pendapat yang lebih utama. Sedangkan madzhab ulama akhir berpendapat untuk menjelaskan ta`wilnya dan diinterpretasikan sesuai dengan bahasa Arab, tetapi tidak dengan memastikan dengan menjelaskan ayat-ayat *mutasyaabih* secara global. Dikatakan bahwa madzhab salaf lebih selamat sedangkan madzhab *khalaf* (ulama akhir) *a'lam* (bisa lebih tahu).

Adapun kelompok yang keempat, maka mereka dihukum *ta'zir* yang berat.

NASIB ORANG-ORANG KAFIR YANG TERPEDAYA DENGAN HARTA DAN KETURUNAN SERTA CONTOH MEREKA

Ali 'Imran Ayat 10 – 13

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١٠﴾ كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾ قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾ قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ۚ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, mereka tidak akan berguna sedikit pun harta benda dan anak-anak mereka terhadap (adzab) Allah. Dan mereka itu (menjadi) bahan bakar api neraka, (keadaan mereka) seperti keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Allah sangat berat hukuman-Nya. Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang kafir. "Kamu (pasti) akan dikalahkan dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruknya tempat tinggal." Sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang dengan mata kepala, Bahwa mereka (golongan Muslim) dua kali lipat mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya. pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai (mata hati)." **(Ali 'Imran: 10–13)**

Qiraa`aat

﴿كَدَأْبِ﴾ dibaca juga (كداب) dengan huruf alif sebagai ganti hamzah, ini adalah bacaan as-Susi.

﴿رَأْيَ﴾ dibaca (راي) dengan alif sebagai ganti hamzah, ini adalah bacaan as- Susi.

﴿سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ﴾ dibaca,

1. (سيغلبون ويحشرون) dengan huruf ya`, ini adalah bacaan Hamzah dan al-Kisa`i.

2. (ستغلبون وتحشرون) dengan huruf ta`, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿وَبِئْسَ﴾ dibaca (وبيس) ini adalah bacaan Warsy dan as-Susi, dan Hamzah ketika waqaf.

﴿يَرَوْنَهُمْ﴾ dibaca,

1. (ترونهم) dengan huruf ta` yang dibaca fathah, ini adalah bacaan Nafi'.
2. (يرونهم) dengan huruf ya` yang dibaca fathah, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿يُؤَيِّدُ﴾ dibaca (يويد) dengan huruf wawu, ini adalah bacaan Warsy.

I'raab

﴿كَدَأْبِ﴾ huruf *jarr* kaf, memiliki dua kemungkinan, pertama kedudukan i'rabnya adalah *rafa'* menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang terbuang, kira-kiranya adalah, (دأبهم كدأب). Kedua kedudukan i'rabnya terbaca *nashb* dengan *fi'il* yang dikira-kirakan keberadaannya, kira-kiranya adalah (يتوقدون توقد آل فرعون) ini ditunjukkan oleh kata sebelumnya, yaitu ﴿وَأُولَٰئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ﴾.

﴿وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ﴾ bisa dijadikan *mubtada`* sedangkan *khabar*nya adalah kata ﴿كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا﴾. Bisa dibaca *jarr* dengan di*'athaf*kan kepada kata ﴿آلِ فِرْعَوْنَ﴾.

﴿فِئَةٌ﴾ bisa dibaca *rafa'* menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang terbuang, kira-kiranya adalah seperti berikut, (إحداهما فئة). Bisa juga dibaca *jarr* menjadi *badal* dari kata ﴿فِئَتَيْنِ﴾. Sedangkan kata ﴿وَأُخْرَىٰ﴾ boleh dibaca *rafa`* dan *jarr* dengan di*'athaf*kan kepada kata ﴿فِئَةٌ﴾.

﴿يَرَوْنَهُمْ﴾ susunan kata ini menjadi *haal* dari *dhamiir* ﴿لَكُمْ﴾ atau bisa dijadikan sifat untuk kata (أخرى).

Balaaghah

﴿مِنَ اللَّهِ﴾ di dalam susunan kata ini terdapat *al-Iijaaz bil hadzfi* (meringkas dengan cara membuang) sebuah kata, asalnya adalah (من عذاب الله).

﴿شَيْئًا﴾ ditulis dalam bentuk kata *nakirah* (kata benda indefinit) yang memiliki fungsi *lil taqliil* (sedikit), maksudnya harta kekayaan dan anak-anak mereka tidak bisa memberikan manfaat kepada mereka meskipun hanya sedikit.

﴿وَأُولَٰئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ﴾ diungkapkan dengan menggunakan susunan *jumlah ismiyyah* (bentuk susunan kata yang diawali dengan *mubtada`*) untuk menunjukkan makna penegasan dan kepastiannya hal tersebut.

﴿فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ﴾ berpindah dari bentuk kata kerja *mutakallim* (orang pertama) kepada bentuk kata kerja *ghaa`ib* (orang ketiga), asalnya adalah ﴿فَأَخَذْنَاهُمْ﴾.

﴿لَكُمْ آيَةٌ﴾ *jaar majruur* didahulukan bertujuan memberikan perhatian kepada yang didahulukan (maksudnya *jaar majruur* yang artinya, bagi kalian) dan menimbulkan keinginan yang meluap untuk mengetahui yang diakhirkan, yaitu ayat. Sedangkan kata *aayatun* ditulis dalam bentuk nakirah dengan tujuan *lit tafkhiim* (pengagungan). Jadi, maksudnya adalah, ayat atau tanda yang agung. Hal yang sama juga berlaku pada kata *ridhwaan* yang diungkapkan dalam bentuk kata *nakirah* (kata benda indefinit).

Terdapat *jinaas isytiqaaq* antara kata ﴿يَرَوْنَهُمْ﴾ dengan ﴿رَأْيَ الْعَيْنِ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَنْ تُغْنِيَ﴾ tidak dapat memberi manfaat. ﴿مِنَ اللَّهِ﴾ maksudnya dari siksa Allah SWT. ﴿وَقُودُ النَّارِ﴾ sesuatu yang digunakan untuk membakar api seperti kayu, arang atau yang lainnya. ﴿كَدَأْبِ﴾ maksudnya keadaan mereka seperti keadaan. ﴿فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ﴾ Allah SWT. membinasakan mereka karena dosa-dosa mereka. Susunan kata ini menjelaskan kata

sebelumnya. ﴿الْمِهَادُ﴾ artinya adalah *al-Firaasy* (tempat istirahat).

﴿آيَةٌ﴾ tanda atau bukti akan kebenaran apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw. ﴿الْتَقَتَا﴾ bertemu di Badar untuk berperang. ﴿مِثْلَيْهِمْ﴾ dua kali lipat jumlah kaum Muslimin, bahkan memang lebih banyak dari itu, karena jumlah personil kaum kafir waktu itu adalah seribu sedangkan jumlah kaum Muslimin hanya 313 personil. ﴿رَأْيَ الْعَيْنِ﴾ dengan penglihatan yang nyata dengan mata kepala sendiri. ﴿يُؤَيِّدُ﴾ menguatkan. ﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ﴾ sesungguhnya pada apa yang telah disebutkan itu. ﴿لِأُولِي الْأَبْصَارِ﴾ bagi orang-orang yang memiliki mata hati, lalu apakah kalian tidak mengambil pelajaran untuk selanjutnya kalian beriman.

Sebab Turunnya Ayat 12 - 13

Abu Dawud meriwayatkan di dalam kitab sunannya dan Baihaqi di dalam kitab ad-Dalaa`il dari Ibnu Abbas r.a.,

لَمَّا اَصَابَ مِنْ اَهْلِ بَدْرٍ مَا اَصَابَ، وَرَجَعَ إِلَى الْمَدِينَةِ لَمَّا أَصَابَ رَسُولُ اللهِ ﷺ قُرَيْشًا يَوْمَ بَدْرٍ وَقَدِمَ الْمَدِينَةَ جَمَعَ الْيَهُودَ فِي سُوقِ بَنِي قَيْنُقَاعَ، وَقَالَ: يَا مَعْشَرَ يَهُودَ أَسْلِمُوا قَبْلَ أَنْ يُصِيبَكُمُ اللهُ بِمَا أَصَابَ قُرَيْشًا، فَقَالُوا: يَا مُحَمَّدُ، لَا يَغُرَّنَّكَ مِنْ نَفْسِكَ أَنَّكَ قَتَلْتَ نَفَرًا مِنْ قُرَيْشٍ، كَانُوا أَغْمَارًا لَا يَعْرِفُونَ الْقِتَالَ، إِنَّكَ، وَاللهِ لَوْ قَاتَلْتَنَا لَعَرَفْتَ أَنَّا نَحْنُ النَّاسُ، وَأَنَّ لَمْ تَلْقَ مِثْلَنَا، فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿لِأُولِي الْأَبْصَارِ﴾.

"Ketika Rasulullah saw. berhasil menimpakan kekalahan atas pihak kaum kafir Quraisy pada perang Badar dan kembali ke Madinah, maka beliau mengumpulkan kaum Yahudi di pasar bani Qunaiqa`, lalu beliau berkata, "Wahai kaum Yahudi, masuklah Islam sebelum kalian tertimpa apa yang telah menimpa kaum kafir Quraisy." Lalu kaum Yahudi berkata, "Wahai Muhammad, jangan kamu terpedaya oleh dirimu sendiri yang telah berhasil membunuh beberapa orang dari pihak kaum kafir Quraisy. Mereka adalah orang-orang bodoh yang tidak memiliki kehalian berperang. Seandainya kamu berperang melawan kami, maka ketika itu kamu baru tahu siapa kami sebenarnya dan kamu baru tahu bahwa kamu belum pernah berperang melawan orang-orang seperti kami." Lalu Allah SWT menurunkan ayat "qul lilladziina kafaruu satughlabuuna," sampai "liulil abshaar." [56]

Persesuaian Ayat

Pada permulaan surah, Allah SWT menjelaskan tentang dasar atau prinsip tauhid, kitab-kitab samawi yang mengandung prinsip tauhid, terutama kitab suci Al-Qur`an, dan keimanan orang-orang yang mendalam ilmunya kepada Al-Qur`an secara keseluruhan. Kemudian di dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan tentang keadaan orang-orang kafir dan sebab kekufuran mereka, yaitu mereka di dunia terpedaya dan terbuai dengan harta kekayaan dan anak-anak mereka. Allah SWT menjelaskan bahwa harta dan anak-anak mereka tersebut sama sekali tidak dapat menolak siksa Allah SWT, baik di akhirat maupun ketika masih di dunia. Dalam hal ini, Allah SWT menyebutkan sebuah contoh konkrit, yaitu perang Badar, di mana kala itu, pasukan iman dan pasukan Allah SWT berperang menghadapi tentara kafir dan tentara setan. Lalu perang berakhir dengan kemenangan pihak kaum Mukmin yang berjumlah sedikit atas tentara kafir yang

56 *Al Bahrul muhiith,* (2/392).

berjumlah banyak. Hal ini membuktikan bahwa banyaknya harta, anak dan perlengkapan perang mereka sama sekali tidak memberikan manfaat apa pun kepada mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menceritakan tentang orang-orang kafir bahwa mereka adalah bahan bakar api neraka kelak pada hari kiamat. Apa yang diberikan kepada mereka di dunia berupa harta kekayaan dan anak sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka di sisi Allah SWT dan sama sekali tidak bisa menyelamatkan mereka dari siksa-Nya yang teramat pedih. Hal ini seperti yang difirmankan oleh Allah SWT di dalam sebuah ayat,

"Dan janganlah engkau (Muhammad) kagum terhadap harta dan anak-anak mereka. Sesungguhnya dengan itu Allah hendak menyiksa mereka di dunia dan agar melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." **(at-Taubah: 85)**

Mereka berkata, "Kami adalah orang-orang yang lebih banyak memiliki harta, anak-anak dan kami sekali-kali tidak akan diadzab." Lalu Allah SWT menyanggah mereka dengan firman-Nya,

"Dan bukanlah harta atau anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami; melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)." **(Saba`: 37)**

Ayat, ﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ maksudnya adalah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT dan para rasul-Nya, menentang kitab-Nya dan tidak memanfaatkan dengan baik wahyu-Nya yang diturunkan kepada para rasul. Ayat ini mencakup utusan Najran, kaum Nasrani, Yahudi, kaum musyrik dan seluruh orang kafir.

Harta dan anak-anak mereka semua tidak akan bisa menyelamatkan mereka dan mereka adalah orang-orang yang dijauhkan dari rahmat Allah SWT. Mereka adalah orang-orang penghuni neraka dan menjadi bahan bakarnya. Hal ini seperti yang difirmankan oleh Allah SWT di dalam sebuah ayat,

"Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahannam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya." **(al-Anbiyaa`: 98)**

Sikap dan perbuatan mereka dalam mendustakan Nabi Muhammad saw. dan syari'at beliau adalah seperti sikap dan perbuatan Fir'aun beserta para pengikutnya dan kaum yang datang sebelumnya yang dimusnahkan seperti kaum 'Ad dan Tsamud. Mereka mendustakan ayat-ayat Allah SWT, lalu Allah SWT mengadzab mereka sebagai adzab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa. Sesungguhnya Allah SWT sangat kuat dan pedih siksa-Nya.

Kemudian Allah SWT mengancam mereka dengan menimpakan hukuman di dunia. Allah SWT berfirman, "Katakan wahai Muhammad kepada orang-orang kafir –dan termasuk di antaranya adalah kaum Yahudi- bahwa kalian pasti akan dikalahkan di dunia dan di hari Kiamat kelak, kalian pasti digiring menuju neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat yang sebenarnya kalian sediakan sendiri untuk diri kalian. Maksudnya, wahai kalian kaum Yahudi, waspada terhadap hukuman yang akan menimpa kalian seperti yang sebelumnya ditimpakan atas kaum kafir Quraisy pada perang Badar. Sebelum hukuman itu menimpa kalian, maka pada dasarnya, sebenarnya kalian telah mengetahui bahwa aku adalah seorang Nabi yang diutus. Hal ini

kalian temukan di dalam kitab suci kalian dan janji Allah SWT kepada kalian.

Ayat atau tanda atau bukti yang menegaskan bahwa kalian adalah orang-orang yang dikalahkan, bahwa Allah SWT memenangkan dan memuliakan agama-Nya serta menolong Rasul-Nya adalah pertempuran antara dua kelompok, yang satu merasa kuat dengan kekayaan dan jumlah mereka yang banyak serta kafir kepada Allah SWT, mereka berperang di jalan setan, yaitu kaum kafir Quraisy. Sedangkan kelompok satunya lagi hanya memiliki jumlah yang sedikit, beriman kepada Allah SWT dan berperang di jalan-Nya, mereka adalah kaum Muslimin.

Waktu itu, jumlah kaum Muslimin hanya 313 personil, hanya memiliki dua kuda, enam perisai dan delapan pedang, mayoritas mereka adalah para tentara yang berperang dengan jalan kaki. Sedangkan jumlah kaum kafir Quraisy mencapai seribu personil, dengan kata lain tiga kali lipat dari jumlah kaum Muslimin. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari 'Urwah bin Zubair bahwa Rasulullah saw. menanyakan tentang jumlah kaum kafir Quraisy kepada seorang budak berkulit hitam milik bani al-Hajjaj, lalu budak tersebut berkata, "Banyak." Beliau berkata, "Berapa hewan ternak yang kalian sembelih setiap hari?" Budak tersebut berkata, "Terkadang sembilan terkadang sampai sepuluh ekor." Lalu beliau berkata, "Kalau begitu, jumlah mereka berkisar antara 900 sampai 1000 personil."

Namun, menurut pandangan kasat mata, ayat ini menjelaskan bahwa jumlah mereka hanya dua kali lipat dari jumlah kaum Muslimin, meskipun pada kenyataannya jumlah mereka tiga kali lipat dari jumlah kaum Muslimin. Hal ini dikarenakan Allah SWT menyedikitkan jumlah mereka di mata kaum Muslimin, sehingga selanjutnya satu tentara Islam harus menghadapi dua tentara musuh. Hal ini seperti yang difirmankan oleh Allah SWT di dalam sebuah ayat,

"Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika ada di antara kamu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar." **(al-Anfaal: 66)**

Jadi, Allah SWT menampakkan jumlah pihak musuh kepada kaum Muslimin tidak sesuai dengan jumlah yang sebenarnya, yaitu lebih sedikit dari jumlah sebenarnya. Hal ini bertujuan agar hati kaum Muslimin tetap teguh dan berani, tidak merasa gentar dan takut serta agar mereka meminta pertolongan dari Tuhan mereka, Allah SWT. Sedangkan sebaliknya jumlah kaum Muslimin ditampakkan kepada pihak kaum kafir Quraisy lebih banyak dua kali lipat. Hal ini agar mereka takut, gentar, kaget dan bingung.

Ini di perang Badar, Allah SWT menguatkan kaum Mukminin dengan pertolongan-Nya. Begitu juga, Allah SWT menepati janji-Nya untuk mengalahkan kaum Yahudi. Yaitu dengan keberhasilan kaum Muslimin membunuh kaum Yahudi bani Quraizhah yang telah melakukan pengkhianatan dan pelanggaran terhadap janji dan kesepakatan yang mereka buat dengan kaum Muslimin. Mereka ikut bersama-sama kaum musyrikin pada perang al-Ahzab (perang Khandaq). Begitu juga, kaum Muslimin berhasil mengusir kaum Yahudi bani Nadhir yang telah melakukan penyerangan terhadap kaum Muslimin dan melecehkan kesucian dan kehormatan Islam. Kaum Muslimin berhasil menguasai Khaibar dan mewajibkan untuk membayar *jizyah* atau pajak atas orang-orang selain mereka ketika

mereka melakukan penyerangan terhadap kaum Muslimin dan mereka juga yang memulai peperangan dan permusuhan.

Allah SWT selalu menopang dan menguatkan siapa saja yang Dia kehendaki dengan memberikan pertolongan kepadanya, seperti pertolongan Allah SWT kepada kaum Muslimin pada perang Badar dengan menampakkan jumlah kaum Muslimin lebih banyak di mata kaum kafir Quraisy dan menampakkan jumlah kaum kafir Quraisy lebih sedikit di mata kaum Muslimin. Hal ini seperti yang difirmankan Allah SWT di dalam sebuah ayat,

"Dan ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit menurut penglihatan matamu dan kamu diperlihatkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mereka, itu karena Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan. Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan." **(al-Anfaal: 44)** [57]

Di dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu mensyukuri-Nya." **(Ali 'Imran: 123)**

Sesungguhnya di dalam kemenangan yang berhasil diraih kaum Muslimin pada perang Badar padahal waktu itu mereka berjumlah sedikit sedangkan jumlah musuh jauh lebih banyak terdapat pelajaran bagi orang yang berakal, mau berpikir dan menggunakan mata hati dan akalnya agar ia mendapat petunjuk kepada hikmah-hikmah Allah SWT dan takdir-Nya yang pasti berlaku untuk memberi pertolongan dan kemenangan kepada kaum Mukminin baik di dunia maupun di akhirat. Namun, hal ini dengan syarat mereka juga menolong dan memperjuangkan agama Allah SWT. Di dalam sebuah ayat, Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." **(Muhammad: 7)**

Di dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman." **(ar-Ruum: 47)**

Orang Mukmin yaitu orang yang Al-Qur`an memberikan kesaksian akan kebenaran keimanannya, bukan orang yang hanya mengaku-ngaku beriman dengan mulutnya saja, tetapi akhlak, perilaku dan perbuatannya tidak mencerminkan sebuah keimanan yang benar.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menjelaskan tentang tiga prinsip utama dalam keadilan Allah SWT,

1. Penegasan akan kepastian siksa neraka Jahannam bagi orang-orang kafir, harta kekayaan dan anak-anak mereka sekali-kali tidak akan mampu menyelamatkan mereka dari siksa Allah SWT sedikit pun.
2. Hukum yang ditetapkan adalah bahwa sebab ditimpakannya hukuman dan siksaan adalah karena perbuatan dosa dan pendustaan terhadap ayat-ayat Allah SWT yang dibaca. Jadi, dalam hal ini, tidak ada perbedaan status hukum antara kaum kafir Quraisy dan Fir'aun beserta para pengikutnya dan orang-orang yang datang sebelum mereka, seperti kaum Nabi Luth, kaum 'Ad, Tsamud dan yang lainnya. Allah SWT berfirman,

   "(keadaan mereka) seperti keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami;" **(Ali 'Imran: 11)**

57 Maksudnya, guna membedakan antara yang hak dan yang batil sehingga kata iman menang atas kata kafir dan kesesatan, untuk memuliakan kaum Mukminin dan menghinakan kaum kafir.

"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras". **(al-Mu'min: 45-46)**

"(keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya, maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zalim." **(al-Anfaal: 54)**

3. Pertolongan dan kemenangan tergantung kepada kehendak Allah SWT sesuai dengan hikmah atau kebijaksanaan-Nya serta untuk memberi jaminan kepada kaum Mukminin yang mematuhi perintah-perintah Tuhan mereka. Jadi, kemenangan tidak bisa diukur dengan banyaknya personil atau keunggulan dalam bidang persenjataan. Akan tetapi, diukur sesuai dengan kadar keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT. Sering kali Allah SWT memberi pertolongan dan kemenangan kepada pihak yang berjumlah sedikit atas pihak yang memiliki jumlah lebih banyak. Allah SWT berfirman,

   "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." **(al-Baqarah: 249)**

Ayat-ayat ini menjadi bukti kebenaran akan kenabian Rasulullah saw. dari dua arah.

Pertama, kemenangan kelompok yang berjumlah sedikit atas kelompok yang berjumlah lebih banyak, karena Allah SWT memberi pertolongan kepada kelompok yang berjumlah sedikit dengan mengirimkan bala tentara malaikat. Hal ini tidak sesuai dengan kebiasaan yang berlaku. Karena menurut kebiasaan, kelompok yang berjumlah banyak menang atas kelompok yang berjumlah sedikit.

Kedua, Allah SWT telah memberi janji kepada kaum Muslimin bahwa salah satu golongan yang mereka hadapi adalah untuk mereka. Sebelum berperang, Rasulullah saw. juga telah mengabarkan kepada kaum Muslimin bahwa mereka akan mendapatkan kemenangan. Beliau berkata, "Ini adalah tempat terbunuhnya si Fulan dan ini adalah tempat terbunuhnya si Fulan." Akhirnya janji Allah SWT tersebut dan apa yang dikabarkan oleh Rasulullah ini memang nyata dan benar adanya.

KECINTAAN KEPADA *ASY-SYAHAWAAT* (APA-APA YANG DIINGINI SESUAI TABIAT ALAMI MANUSIA) DI DUNIA

Ali 'Imran Ayat 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَآءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ الْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." **(Ali 'Imran: 14)**

I'raab

﴿وَاللهُ عِنْدَهُ حُسْنُ المَئَابِ﴾ *lafdzul jalaalah* (Allah) menjadi *mubtada`*, kata *husnu* menjadi *mubtada`* kedua, kata *wa'indahuu* menjadi

khabar dari mubtada` kedua. Sedangkan mubtada` kedua dan khabarnya menjadi *khabar* dari *mubtada`* pertama. Kata *ma`aab* adalah *mudhaaf ilaihi*, asalnya adalah *ma`wab* mengikuti wazan *maf'al* dari kata kerja *aaba ya`uubu*, hanya saja harakat huruf wawu dipindah ke huruf sebelumnya, yaitu hamzah, lalu huruf wawu diganti dengan huruf alif, sehingga akhirnya menjadi *ma`aab*, seperti kata *maqaam* dan *maqaal.*

Balaaghah

﴿حُبُّ الشَّهَوَاتِ﴾ maksudnya adalah *al-Musytahaayaat,* yang berarti hal-hal yang diingini. Di sini *asy-Syahawaat* (yang berarti keinginan) digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang diingini karena bertujuan *lil mubaalaghah* (melebih-lebihkan atau menekankan) bahwa hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang benar-benar sangat diinginkan dan digemari serta diusahakan untuk selalu mendapatkan dan menikmatinya. Namun, maksud yang diinginkan di sini adalah menganggapnya sesuatu yang remeh dan sesuatu yang dijadikan tampak indah di mata manusia, kecintaan kepada hal-hal tersebut tidak lain adalah syahwat, tidak yang lainnya.

Terdapat *jinaas naaqish* antara kata ﴿وَالْقَنَاطِيْرِ﴾ dengan ﴿الْمُقَنْطَرَةِ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿زُيِّنَ﴾ dijadikan disenangi dan dicintai oleh mereka, adapun *al-Muzayyin* (yang menjadikannya dicintai dan digemari) adalah Allah SWT sebagai ujian atau setan dengan bujukan dan bisikannya serta menjadikan kecenderungan kepada hal-hal tersebut seolah-olah sesuatu yang baik. ﴿الشَّهَوَاتِ﴾ adalah bentuk kata *jama'* (plural) dari kata *asy-Syahwah*, yaitu sesuatu yang disenangi dan digemari oleh jiwa serta merasakannya nikmat. Jadi yang dimaksud di sini adalah *al-Musytahayaat* (hal-hal yang diingini dan dicintai), seperti dikatakan, (شهوة فلان، الطعام) yang berarti kegemaran si Fulan adalah makanan.

﴿الْقَنَاطِيْرِ﴾ bentuk kata benda *jama',* bentuk *mufrad*nya adalah (القنطار) yang berarti harta yang banyak. Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa *al-Qinthaar* adalah harta sebanyak 100.000 dinar. (ولقد جاء الإسلام وفي مكة مئة رجل قد قنطروا) yang artinya, ketika Islam datang, di Makkah terdapat 100 orang yang memiliki kekayaan besar. ﴿الْمُقَنْطَرَةِ﴾ yang dikumpulkan hingga menjadi banyak. ﴿الْمُسَوَّمَةِ﴾ yang bagus dan terlatih, dari asal kata (السومة) yang berarti tanda atau yang digembala di tempat yang penuh dengan rumput hijau yang dijadikan sebagai tempat menggembala hewan, dari kata kerja (أسام الدابة وسوّمها) yang berarti melepaskan hewan agar pergi merumput.

﴿وَالْأَنْعَامِ﴾ yaitu unta, sapi dan kambing bandot dan domba. ﴿الْحَرْثِ﴾ sawah ladang dan tumbuh-tumbuhan. ﴿ذَلِكَ﴾ semua yang disebutkan itu. ﴿مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ sesuatu yang dinikmati di dalam kehidupan dunia kemudian musnah dan hilang.

﴿وَاللهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ﴾ tempat kembali, yaitu surga, jadi hendaknya keinginan yang ada ditujukan kepada tempat kembali yang baik di sisi Allah SWT yaitu surga tidak yang lainnya.

Persesuaian Ayat

Pada ayat-ayat sebelumnya disebutkan tentang akibat sikap terpedaya dan sombong karena memiliki kekayaan dan anak yang banyak. Kemudian pada ayat ini dijelaskan tentang sebab dan bentuk keterpedayaan tersebut. Hal ini bertujuan untuk memberikan peringatan kepada manusia agar menjauhkan syahwat dari diri mereka dan waspada jangan sampai mereka disibukkan dengan syahwat tersebut sehingga mengabaikan amal untuk akhirat.

Tafsir dan Penjelasan

asy-Syahawaat (apa-apa yang diingini) dijadikan disenangi oleh manusia dan dijadikan tampak indah di mata dan hati mereka hingga kecintaan kepada *asy- Syahawaat* tersebut telah menjadi bagian dari karakter atau tabiat alamiah manusia. Barangsiapa yang mencintai sesuatu, tetapi sesuatu tersebut tidak tampak indah dan menarik di matanya, maka suatu saat nanti, ia akan meninggalkannya. Sedangkan barangsiapa yang mencintai sesuatu dan sesuatu tersebut dijadikan tampak indah di matanya, maka ia tidak akan meninggalkannya.

Di dalam ayat ini, Al-Qur`an mengungkapkan hal-hal yang diingini (*al-Musytahaah*) dengan menggunakan kata *asy-Syahwah* yang berarti keinginan dan kecintaan itu sendiri, hal ini mengandung maksud *mubaalaghah* atau penekanan bahwa hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang memang sangat diinginkan dan disenangi. Begitu juga hal ini bertujuan memberikan isyarat bahwa *asy-Syahwah* adalah sesuatu yang dicela, sehingga diharapkan manusia bisa bersikap proporsional dan tidak berlebih-lebihan di dalam mencintai dan menggemarinya serta mengontrol ketertarikan tabiat alamiahnya terhadap hal-hal tersebut. Sehingga kesenangan dan kecintaan manusia terhadap dunia tidak cinta buta dan ketertarikan mereka kepada kesenangan sementara dan harta yang pasti akan sirna tidak membuat mereka melakukan tindakan-tindakan pengabaian terhadap kebenaran dan keimanan kepada agama kebenaran, yaitu Islam yang telah mereka ketahui dengan jelas dan pasti seperti mereka mengetahui anak-anak mereka sendiri. Mereka adalah seperti utusan kaum Nasrani Najran dan para pemuka kaum kafir lainnya.

Lalu siapakah *al-Muzayyin lisy syahawaat* (yang menjadikan *asy-Syahawaat* tampak indah di mata manusia)? Ada pendapat mengatakan bahwa *al-Muzayyin* di sini adalah Allah SWT sebagai ujian bagi manusia. Artinya, Allah SWT menciptakan manusia dengan memberinya fitrah senang kepada *asy-Syahawaat* tersebut. Hal ini seperti yang difirmankan Allah SWT di dalam sebuah ayat,

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." **(al-Kahfi: 7)**

"Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka." **(al-An'aam: 108)**

Ada pendapat lain mengatakan bahwa *al-Muzayyin* di sini adalah setan dengan bujukan dan bisikannya serta menjadikan tampak baik sikap condong kepada *asy-Syahawaat* dengan tujuan untuk menyesatkan. Hal ini seperti yang difirmankan Allah SWT di dalam sebuah ayat,

"Dan (ingatlah) ketika setan menjadikan mereka terasa indah bagi mereka perbuatan (dosa) mereka." **(al-Anfaal: 48)**

Namun, bagaimanapun juga yang penting adalah bahwa Islam adalah agama dan dunia, dengan kata lain, Islam tidak hanya memperhatikan masalah akhirat saja, akan tetapi juga memperhatikan masalah keduniaan. Jadi, maksud dari ayat ini bukanlah melarang kecintaan kepada dunia yang proporsional, yang dilarang adalah kecintaan yang berlebihan terhadap dunia, berlebihan di dalam memenuhi *asy-Syahawaat* atau keinginan-keinginan dan terlalu disibukkan dengan masalah *asy-Syahawaat* hingga melalaikan masalah akidah dan agama serta mengabaikan urusan akhirat. Hal ini berdasarkan dalil firman Allah SWT,

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah

disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?" Katakanlah, "Semuanya itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui." **(al-A'raaf: 32)**

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang enam macam *asy-Syahawaat*, yaitu,

1. Wanita

Sesungguhnya laki-laki mencintai wanita dan sangat tertarik kepadanya. Wanita adalah objek pandangan dan perhatian laki-laki, dan kepadanyalah, jiwanya merasa tenang dan tenteram. Allah SWT berfirman,

"agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang." **(ar-Ruum: 21)**

Karena wanitalah, seseorang rela mengorbankan harta kekayaannya. Dalam hal ini, wanita disebutkan pada peringkat pertama, hal ini dikarenakan fitnah akibat wanita jauh lebih besar, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw. di dalam sebuah hadits shahih, beliau bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

"Setelahku tidak ada fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki dari fitnah wanita." [58]

Di sini, wanita didahulukan daripada anak padahal kecintaan kepada seorang wanita terkadang bisa hilang sedangkan kecintaan orang tua kepada anak-anaknya tidak akan hilang, hal ini dikarenakan cinta orang tua kepada anak biasanya tidak terlalu berlebihan, tidak seperti halnya kecintaan seseorang kepada wanita.

Adapun jika maksud dari kecintaan seorang laki-laki kepada wanita adalah bertujuan untuk menjaga diri dari hal-hal yang tidak baik serta untuk mendapatkan keturunan maka hal ini justru dianjurkan oleh agama. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.,

الدُّنْيَا كُلُّهَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا، الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.

"Dunia seluruhnya adalah kesenangan, dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah wanita (istri) shalihah." [59]

Di dalam riwayat lain disebutkan,

الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، إِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ، وَإِنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ، وَإِنْ غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ.

"Dunia adalah kesenangan dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah wanita (istri) shalihah, jika suaminya memandangnya, maka ia menyenangkan, jika suaminya memerintah, maka ia menaatainya, jika suami sedang pergi, maka ia menjaga dirinya dan harta suaminya."

Rasulullah saw. sendiri tidak melarang mencintai wanita namun secara wajar dan proporsional, beliau bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا: النِّسَاءُ، وَالطِّيبُ، وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

"Dijadikan dicintai olehku dari dunia dua hal, yaitu wanita dan parfum, dan dijadikan kesenangan serta kesejukan hatiku di dalam shalat." [60]

---

58 HR Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah dari Usamah bin Zaid.

59 HR Ahmad, Muslim dan Nasa'i dari Abdullah bin 'Amr.

60 HR Ahamd, Nasa'i, al-Hakim dan al-Baihaqiy dari Anas bin Malik.

2. Anak

Secara mutlak, baik anak laki-laki maupun perempuan. Anak-anak adalah belahan jiwa orang tua dan menjadi penyejuk serta penyenang hati. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa anak dan harta adalah fitnah dan cobaan yang menuntut seseorang harus berhati-hati. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar." **(at-Taghaabun: 15)**

Fitnah anak adalah cobaan bagi seseorang yang mendorongnya mengumpulkan harta untuk mereka. Sebab atau faktor seseorang mencintai anak-anak dan istri adalah satu, yaitu terpeliharanya keberlangsungan kehidupan manusia dan keinginan agar ia memiliki keturunan penerus, selalu diingat dan disebut-sebut.

Di dalam ayat ini, kata yang digunakan adalah *al-Baniin* yang berarti anak laki-laki, namun dalam hal ini juga mencakup anak perempuan. Hal ini termasuk kategori *at-Taghliib* (memenangkan satu dari dua unsur dengan cara menyebutnya, tetapi yang dimaksudkan adalah kedua-duanya). Karena biasanya, kecintaan kepada anak laki-laki lebih kuat dari pada kecintaan kepada anak perempuan. Hal ini dikarenakan tujuan seseorang menginginkan keturunan adalah agar namanya tetap dikenang dan disebut-sebut. Tujuan ini bisa terealisasi melalui jalur anak laki-laki. Di samping itu juga, karena anak perempuan ketika sudah menikah, maka ia terpisah dari keluarganya dan menjadi anggota dari sebuah keluarga yang lain, juga karena orang tua biasanya memiliki harapan bisa mendapatkan bantuan dan jaminan hidup dari anaknya ketika ia sedang butuh, dan harapan ini biasanya digantungkan kepada anak laki-laki serta karena bahaya yang mengancam anak perempuan lebih banyak dari pada bahaya yang mengancam anak laki-laki, sehingga orang tua yang memiliki anak perempuan harus ekstra hati-hati di dalam menjaga dan merawatnya.

3. Harta yang banyak dari jenis emas dan perak

al-Qanaathir maksudnya adalah harta yang banyak, karena *al-Qanaathir* menurut orang Arab adalah harta yang banyak. Kata *al-Muqantharah* berfungsi sebagai penguat kata *al-Qanaathir.* Cinta harta merupakan karakter atau watak alamiah manusia, karena harta merupakan medium untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan merealisasikan berbagai keinginan. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادٍ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى إِلَيْهِ ثَانِيًا، وَلَوْ كَانَ لَهُ وَادِيَانِ لَابْتَغَى ثَالِثًا، وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتُوبُ اللّٰهُ عَلَى مَنْ تَابَ.

"Seandainya keturunan Adam telah memiliki satu lembah harta, maka ia pasti akan menginginkan dua lembah, dan seandainya ia telah memiliki dua lembah harta, maka ia pasti menginginkan lembah yang ketiga. Dan tidak ada yang bisa memenuhi mulut anak Adam kecuali debu (maksudnya mati) dan Allah SWT mengampuni orang yang bertobat." [61]

Celaan terhadap harta pada dasarnya bukan karena harta itu sendiri, karena harta adalah nikmat dari Allah SWT, akan tetapi akibat negatif yang ditimbulkan oleh harta berupa sikap kesewenang-wenangan, takabur dan fasiq. Hal ini seperti yang difirmankan Allah SWT,

---

61 HR Ahmad, Bukhari, Muslim dan Tirmidzi dari Anas bin Malik. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas.

"Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup." **(al-'Alaq: 6-7)**

Adapun jika seorang Muslim menunaikan hak-hak Allah SWT dan orang lain yang terdapat di dalam harta miliknya, mensyukurinya, menggunakannya untuk menyambung tali silaturrahim serta menginfakkan sebagiannya di jalan Allah SWT maka harta tersebut hukumnya baik dan bisa menjadi sebab kebahagiaannya serta bisa menjadikannya dekat kepada Allah SWT. Di atas telah disebutkan sebuah hadits shahih berikut,

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ.

"Sebaik-baik harta yang baik adalah yang dimiliki oleh orang yang shalih."

4. Kuda *al-Musawwamah*

Yaitu kuda yang terlatih atau kuda yang dipelihara di tempat merumput atau kuda yang bagus dan pilihan yang dimiliki oleh para pemuka dan orang-orang kaya. Kuda *al-Musawwamah* termasuk harta kekayaan yang mewah yang menjadi kebanggaan setiap orang. Kuda *al-Musawwamah* ini masuk kategori harta yang tidak baik jika memang menjadi sebab kejelekan dan menjauhkan seseorang dari Allah SWT serta menyebabkan seseorang melalaikan kewajiban-kewajiban agama. Harta ini termasuk kategori harta yang baik dan terpuji jika digunakan untuk berjihad di jalan Allah SWT, karena demi mengamalkan firman-Nya,

"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)." **(al-Anfaal: 60)**

Berdasarkan hadits yang menjelaskan bahwa senang terhadap kuda ada tiga macam, para ulama menjelaskan, yaitu ada kalanya orang-orang yang memiliki kuda menambatkan dan mempersiapkannya untuk digunakan berjuang di jalan Allah SWT maka mereka mendapatkan pahala. Ada kalanya memiliki kuda untuk bermegah-megahan di hadapan orang-orang Islam, maka orang yang memilikinya mendapatkan dosa. Yang ketiga ada kalanya memiliki kuda untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang tercela dan bertujuan untuk membudidayakannya tanpa melupakan hak-hak Allah SWT di dalam kuda-kuda yang dimilikinya tersebut, maka kuda ini bisa menjadi penutup kefakirannya.

5. Binatang ternak

Pada dekade masa yang belum lama berlalu, binatang ternak merupakan harta kekayaan manusia yang pokok. Karena binatang ternak merupakan sumber penghidupan mereka serta menjadi lambang kebanggan dan kekayaan mereka. Binatang ternak termasuk kategori harta yang dijadikan perhiasan. Jadi, barangsiapa yang memilikinya dengan maksud menjadikannya sebagai sumber penghidupannya, maka harta binatang ternak ini termasuk kategori harta baik. Namun, jika bertujuan untuk bermegah-megahan dan pamer, maka termasuk kategori harta jelek.

6. Sawah ladang

Tanaman pertanian dan tumbuh-tumbuhan, harta ini merupakan sumber tetap bagi kehidupan manusia, baik di kota maupun di desa. Kebutuhan kepada bentuk harta yang satu ini jauh lebih besar dibanding kebutuhan kepada bentuk-bentuk harta yang lain yang

disebutkan di atas. Jika tujuannya adalah memberikan kemanfaatan kepada manusia, maka orang yang memilikinya mendapat pahala. Namun, jika tujuannya adalah untuk bermegah-megahan dan bersikap sewenang-wenang, maka ia mendapat dosa.

Kemudian selanjutnya, Allah SWT menjelaskan secara global bahwa semua bentuk harta kekayaan di atas merupakan kesenangan dunia yang hanya bersifat sementara. Di sisi Allah SWT-lah tempat kembali yang baik di dalam kehidupan akhirat. Oleh karena itu, setiap Mukmin hendaknya jangan sampai tertipu dan terpedaya oleh *asy-Syahawaat* di atas. Akan tetapi hendaknya *asy-Syahawaat* tersebut dijadikan sebagai medium untuk mencari penghidupan dunia dan jangan sampai membuatnya melalaikan kewajiban-kewajiban agama untuk kehidupan akhiratnya. Karena seorang Mukmin bekerja dan beramal untuk menggapai dua kebahagiaan, disamping kebahagiaan dunia juga yang lebih penting adalah kebahagiaan akhirat. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam sebuah ayat,

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari adzab neraka" **(al-Baqarah: 201)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini merupakan celaan dan kecaman terhadap para kaum yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw yang dipalingkan dari mengikuti dakwah Islam oleh hawa nafsu dan keinginan-keinginan duniawi. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingin selamat dari siksa Allah SWT kelak di hari kiamat, maka ia harus menjauhi perangkap-perangkap syahwat dan hawa nafsu yang terlarang. Karena mengikuti syahwat dan hawa nafsu bisa membinasakan seseorang dan menjerumuskannya ke dalam neraka. Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a.,

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ.

"Surga dilingkupi oleh hal-hal yang tidak menyenangkan sedangkan neraka dilingkupi oleh asy-Syahawaat (hal-hal yang menyenangkan)."

Maksudnya adalah surga tidak dapat diraih kecuali dengan sikap sabar melewati hal-hal yang tidak menyenangkan sedangkan keselamatan dari neraka tidak bisa diraih kecuali dengan meninggalkan syahwat dan hawa nafsu.

asy-Syahawaat yang dimaksudkan ayat ini adalah *asy-Syahawaat* yang dilakukan secara berlebihan atau yang bisa menyebabkan seseorang teledor dan lalai di dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Namun, jika dilakukan secara wajar dan dalam batas-batas yang proporsional, maka hal itu diperbolehkan dan tidak menjadi sebuah bencana bagi seseorang. Bahkan bisa menjadi sumber pahala dan bertambahnya kebaikan jika melakukannya dengan tujuan yang baik, menjaga diri dari hal-hal yang tercela serta digunakan di jalan Allah SWT.

Para ulama berkata, "Allah SWT menyebutkan empat jenis harta kekayaan, setiap jenisnya menjadi sumber atau lambang kekayaan sekelompok orang. Emas dan perak menjadi sumber atau lambang kekayaan para pedagang, kuda *al-Musawwamah* menjadi sumber atau lambang kekayaan para Raja, binatang ternak menjadi sumber atau lambang kekayaan bagi para penduduk lembah atau pedalaman sedangkan sawah ladang menjadi sumber atau lambang kekayaan para penduduk desa.

Ayat, ﴿ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ *"itulah kesenangan kehidupan dunia yang bersifat sementara",*

mengandung unsur anjuran kepada manusia agar bersikap zuhud terhadap dunia, mengandung penjelasan bahwa dunia adalah remeh dan hina serta mengandung ajakan untuk lebih mengedepankan akhirat. Ibnu Majah dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّمَا الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَلَيْسَ مِنْ مَتَاعِ الدُّنْيَا شَيْءٌ أَفْضَلَ مِنْ الْمَرْأَةِ الصَّالِحَةِ.

"Sesungguhnya dunia tidak lain hanyalah kesenangan dan tidak ada sesuatu dari kesenangan dunia yang lebih utama dari wanita shalihah."

Ibnu Majah meriwayatkan hadits shahih lainnya berbunyi,

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ.

"Berzuhudlah terhadap dunia, maka Allah SWT akan mencintaimu."

Maksudnya, tinggalkanlah kesenangan dunia berupa kedudukan dan harta yang melebihi kadar yang dibutuhkan.

Tirmidzi meriwayatkan dari al-Miqdam bin Ma'dikarib bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ لِابْنِ آدَمَ حَقٌّ فِي سِوَى هَذِهِ الْخِصَالِ: بَيْتٌ يَسْكُنُهُ، وَثَوْبٌ يُوَارِي عَوْرَتَهُ، وَجِلْفُ الْخُبْزِ وَالْمَاءِ.

"Tidak ada bagi anak Adam hak (hajat atau kebutuhan) kecuali dalam beberapa perkara berikut, sebuah rumah tempat tinggal, pakaian yang ia gunakan untuk menutupi auratnya, roti tanpa lauk dan air."

Ayat, ﴿وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ﴾ *"dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik"*, mengandung isyarat akan remeh dan tidak berharganya dunia serta seruan untuk meraih tempat kembali yang baik di sisi Allah SWT kelak di akhirat.

SURGA LEBIH BAIK DARI DUNIA DAN KEMEWAHANNYA

Ali 'Imran Ayat 15 - 17

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾ الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

"Katakanlah, "Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pada pasangan-pasangan yang suci, serta rida Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari adzab neraka." (Juga) orang yang sabar, yang benar, orang yang ta'at, orang yang menginfakkan hartanya, dan yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar." **(Ali 'Imran: 15–17)**

I'raab

﴿جَنَّاتٌ﴾ *mubtada`* yang dikahirkan, adapun *khabar*nya adalah kata (لِلَّذِينَ اتقوا) ini seperti perkataan, (لله الحمد).

﴿تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ﴾ *jumlah fi'liyyah* (susunan kata yang diawali dengan kata kerja)

yang memiliki kedudukan *i'rab rafa'* sebagai sifat kata *jannaatun*.

﴿خَالِدِيْنَ فِيْهَا﴾ dibaca *nashb* karena menjadi *haal* dari *isim maushuul* yang dibaca *jarr* karena dimasuki huruf *jarr* lam, yaitu ﴿الَّذِيْنَ﴾.

﴿الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ﴾ kedudukan *i'rab*nya adalah *jarr* menjadi *badal* dari kata .﴿لِلَّذِيْنَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ﴾

﴿الصَّابِرِيْنَ﴾ ada kalanya dibaca *nashab* karena menjadi *maf'uul bihi* dari sebuah fi'il yang dikira-kirakan keberadaannya, yaitu (أمدح). Ada kalanya dibaca *jarr* menjadi *badal* kata (الذين) atau menjadi sifat kata (الذين) atau menjadi sifat kata (العباد).

Balaaghah

﴿أَؤُنَبِّئُكُمْ﴾ bentuk *istifhaam taqriiriy* (pertanyaan namun yang dimaksud adalah penegasan atau pengukuhan).

﴿بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكُمْ﴾ *al-Khair* (sesuatu yang lebih baik) di sini diungkapkan secara samar, tidak disebutkan secara spesifik, karena bertujuan *at-Tafkhiim* (menimbulkan kesan bahwa sesuatu yang lebih baik itu adalah sesuatu yang luar biasa) dan *at-Tasywiiq* (menimbulkan keinginan) untuk mengetahui hakikatnya.

﴿لِلَّذِيْنَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ﴾ menggunakan kata *ar-Rabb* (Tuhan) dan meng*idhaafah*kannya (menyandarkannya) kepada *dhamiir* yang kembali kepada kata *al-Muttaqiin,* hal ini bertujuan untuk menjelaskan akan kasih sayang Tuhan yang lebih kepada mereka, orang-orang yang bertakwa atau *muttaqiin*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَؤُنَبِّئُكُمْ﴾ Aku kabarkan kepada kalian ﴿مِنْ ذَلِكُمْ﴾dari semua yang tersebutkan itu, yaitu *asy-Syahawaat*. ﴿لِلَّذِيْنَ اتَّقَوْا﴾ orang-orang yang menjaga diri dari perbuatan syirik. ﴿مُطَهَّرَةٌ﴾yang suci dari berbagai hal yang menjijikkan, suci dari haidh dan nifas. ﴿وَرِضْوَانٌ﴾ dan ridha yang banyak. ﴿وَاللهُ بَصِيْرٌ بِالعِبَادِ﴾ dan Allah SWT Maha Mengetahui para hamba, untuk kemudian Dia memberi balasan kepada mereka atas amal perbuatan yang mereka lakukan.

﴿الصَّابِرِيْنَ﴾ orang-orang yang sabar di dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. *ash-Shabru* atau sabar adalah menahan diri terhadap sesuatu yang tidak disukai yang terasa berat menghadapi atau memikulnya. ﴿الصَّادِقِيْنَ﴾ orang-orang yang benar dan sungguh-sungguh keimanannya. *Ash-Shidqu* yang berarti benar, jujur atau sungguh-sungguh bisa dalam hal ucapan, perbuatan atau sifat (perasaan) seperti cinta. ﴿القَانِتِيْنَ﴾ orang-orang yang melanggengkan ketaatan dan ibadah.

﴿وَالْمُسْتَغْفِرِيْنَ بِالأَسْحَارِ﴾ maksudnya, orang-orang yang menunaikan shalat pada waktu sahur yang berdoa, "Ya Allah, ampunilah kami." ﴿بِالأَسْحَارِ﴾ waktu sahur adalah waktu akhir malam. *Al-Ashaar* adalah bentuk kata *jama'* (plural), bentuk *mufrad* atau tunggalnya adalah *as-Sahar*. Yaitu waktu di mana gelapnya akhir malam bercampur dengan cahaya fajar.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini mengandung unsur pengutamaan sekaligus penjelasannya, yaitu menjelaskan tentang sesuatu yang jauh lebih utama dari keindahan dan kemewahan duniawi. Keindahan dan kemewahan dunia bisa saja mengandung kebaikan dan keutamaan jika memang dimanfaatkan dalam kebaikan dan kebenaran serta tidak menyebabkan sikap melalaikan kewajiban terhadap Allah SWT. Begitu juga, ayat ini menjelaskan tentang perincian maksud ayat, ﴿وَاللهُ عِنْدَهُ حُسْنُ المَآبِ﴾ (dan hanya di sisi Allah SWT-lah tempat kembali yang baik). Pertama-tama, ayat ini menjelaskannya dengan menggunakan ungkapan sebuah kata yang masih samar dan belum bisa ditangkap hakikatnya, yaitu dengan menggunakan kata *al-Khair* (sesuatu

yang lebih baik). Hal ini bertujuan untuk menimbulkan kesan bahwa sesuatu yang lebih baik tersebut adalah sesuatu yang luar biasa dan menimbulkan dorongan keinginan yang kuat untuk mengetahui apa sebenarnya sesuatu yang lebih baik itu. Kemudian setelah itu, baru dijelaskan apa sebenarnya sesuatu yang lebih baik tersebut, yaitu dengan ayat, ﴿لِلَّذِيْنَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنّٰتٌ﴾

Tafsir dan Penjelasan

Katakan kepada mereka wahai Muhammad, "Maukah aku kabarkan kepada kalian apa yang lebih baik dari keenam jenis *asy-Syahawaat* tersebut?" Ayat ini menggunakan ungkapan *al-Istifhaamut taqriiriy* (pertanyaan dengan maksud penegasan), karena bertujuan untuk menarik perhatian dan memunculkan keinginan kuat di dalam jiwa untuk mengetahui jawabannya. Kemudian jawabannya adalah, bagi orang-orang yang bertakwa terdapat surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal tinggal di dalamnya. Juga bagi mereka para istri yang suci dan terbebaskan dari segala bentuk cacat, hal-hal yang menjijikkan dan hal-hal yang bisa mengotori, seperti haid dan nifas. Ini merupakan sebuah nikmat yang bersifat fisik dan materi, yaitu surga. Di samping nikmat yang bersifat fisik dan materi ini, mereka juga mendapatkan nikmat yang bersifat ruhani, yaitu nikmat berupa keridhaan Allah SWT yang murni. Nikmat ruhani ini jauh lebih besar dan agung jika dibandingkan dengan segala bentuk nikmat yang bersifat materi atau fisik.

Ayat ini mengawali penjelasannya dengan menyebutkan tentang tempat tinggal, yaitu surga, kemudian disempurnakan dengan menjelaskan tentang kesenangan-kesenangan yang didapat di dalamnya, berupa para istri yang disucikan. Kemudian setelah itu, baru menjelaskan tentang nikmat yang jauh lebih besar dan lebih agung dari semua itu, yaitu keridhaan Allah SWT kepada mereka.

Ayat, *"lilladziinat taqau 'inda Rabbihim jannaatun,"* yang merupakan jawaban dari *al-Istifhaam* dan merupakan susunan kata baru, mengandung penjelasan tentang sesuatu yang jauh lebih baik dari semua jenis *asy-Syahawaat* yang tersebutkan pada ayat sebelumnya. Baik *asy-Syahawaat* tersebut dipergunakan secara benar dan sesuai dengan tujuan diciptakannya *asy-Syahawaat* tersebut, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, atau dipergunakan secara keliru atau bisa menimbulkan penyimpangan dan kerusakan. Hal ini seperti ucapan kamu, "Maukah kalian saya tunjukkan seseorang yang memang benar-benar alim atau seorang pedagang yang jujur? Ia adalah si fulan."

Ayat ini yang mengandung penjelasan tentang dua bentuk pahala, yaitu pahala yang bersifat fisik atau materi yaitu surga dan para istri yang disucikan, dan pahala yang bersifat ruhani atau non materi, yaitu keridhaan Allah SWT ayat ini menyerupai firman Allah SWT,

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar, itu adalah kemenangan yang agung." **(at-Taubah: 72)**

Dan firman-Nya,

"Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu." **(al-Hadiid: 20)**

Kemudian ayat ini dikahiri dengan kata, ﴿وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ بِالْعِبَادِ﴾ *dan Allah SWT Maha Mengetahui para hamba",* maksudnya Maha Mengetahui keadaan mereka, perilaku mereka, rahasia-rahasia mereka dan hakikat ketakwaan

mereka. Lalu Allah SWT memberi balasan kepada setiap jiwa atas apa yang diperbuat dan diusahakannya, baik atau buruk. Hal ini mengandung pesan agar setiap orang harus mawas diri, melakukan muhasabah dan intropeksi diri tentang ketakwaannya. Karena ketakwaan bukan hanya berdasarkan perbuatan lahiriah saja, akan tetapi orang yang bertakwa dalam arti yang sebenarnya adalah orang yang Tuhannya mengetahui bahwa ia memang orang yang bertakwa. Potongan ayat ini mengandung unsur janji pahala sekaligus ancaman siksa.

Setelah menyebutkan tentang orang-orang yang bertakwa, maka selanjutnya ayat ini menyebutkan tentang beberapa sifat orang yang bertakwa. *al-Muttaqiin* atau orang-orang yang bertakwa, mereka adalah orang-orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami beriman kepada apa yang Engkau turunkan kepada para rasul-Mu dengan keimanan yang kokoh dan tertanam kuat di dalam hati, keimanan yang menguasai dan memengaruhi segala tindakan amal perbuatan kami, maka oleh karenanya, tutupilah dosa-dosa kami dengan maaf dan ampunan-Mu. Jauhkanlah siksa neraka dari kami, sesungguhnya hanya Engkau Dzat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Orang-orang yang bertakwa, mereka juga adalah orang-orang yang sabar di dalam menjalankan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, yang rela terhadap qadha` dan qadar Allah SWT. Tidak diragukan lagi bahwa sabar menguatkan tekad dan keinginan serta mampu mengekang diri dari jebakan-jebakan hawa nafsu, syahwat dan kemungkaran.

Mereka adalah orang-orang yang benar keimanannya, jujur perkataan dan perbuatannya, dan menerjemahkan kebenaran dan kejujurannya tersebut dengan setiap sesuatu yang terpuji dan akhlak yang luhur. Hal ini seperti yang difirmankan Allah SWT di dalam sebuah ayat,

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik." **(az-Zumar: 33-34)**

Mereka adalah orang-orang yang selalu melanggengkan ketaatan, kekhusyukan, kepatuhan dan pendekatan diri kepada Allah SWT, ini merupakan inti dan ruh ibadah. Mereka juga adalah orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah SWT. baik infak yang bersifat wajib maupun sunnah, orang-orang yang meminta ampunan kepada Allah SWT dengan menunaikan shalat tahajud di akhir waktu malam, memanjatkan doa memohon ampunan dan ridha-Nya. Istighfar yang benar dan diperintahkan adalah istighfar atau meminta ampunan yang dibarengi dengan tobat yang *nasuuh* (sungguh-sungguh) dan beramal berdasarkan aturan agama. Jadi, tidak cukup beristighfar hanya dengan lisan namun masih tetap melakukan kemaksiatan. Karena orang yang beristighfar namun ia tetap mengulangi kemaksiatan, maka berarti sama saja ia menghina Tuhannya.

Bentuk ucapan istighfar yang paling utama adalah seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

سَيِّدُ الاِسْتِغْفَارِ أَنْ تَقُولَ: اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

"Bentuk kata istighfar yang paling baik adalah kamu berucap, "Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada Tuhan kecuali Engkau, Engkau telah menciptakanku dan saya adalah hamba-Mu, saya menetapi sumpah (yang saya ucapkan kepadamu) dan menetapi janjimu semampuku. Saya berlindung kepada-Mu dari akibat jelek perbuatanku. Saya mengakui akan nikmat-Mu yang Engkau berikan kepadaku dan saya mengakui akan dosaku, maka ampunilah saya, karena tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Biasanya, pandangan manusia bersifat pendek, sementara dan temporer. Ia tidak mau memandang jauh ke depan, tidak membandingkan antara sesuatu yang langgeng dan sesuatu yang bersifat sementara. Oleh karena itu, Al-Qur`an merupakan sesuatu paling besar yang membantu akal untuk bisa tetap berpikir dengan baik, benar dan lurus. Sesungguhnya sesuatu yang bersifat langgeng, jauh lebih baik dari pada sesuatu yang akan hilang dengan cepat. Begitulah, ayat ini dan ayat sebelumnya mengandung sebuah perbandingan yang menjelaskan tentang sesuatu yang lebih baik bagi manusia, untuk menghibur kesedihan yang diakibatkan oleh masalah dunia serta membuat kuat dan tabah jiwa orang-orang yang meninggalkannya.

Ayat ini dan ayat sebelumnya memiliki unsur kemiripan dengan sabda Rasulullah saw. berikut,

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرِبَتْ يَدَاكَ.

"Wanita dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena kemuliaannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka nikahilah wanita karena agamanya, maka kamu akan beruntung." [62]

Sesuatu yang lebih baik dari dunia, syahwat-syahwatnya dan semua yang ada di dalamnya adalah surga keabadian beserta kenikmatan-kenikmatan yang murni yang ada di dalamnya, seperti bidadari dan pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Di dalam ayat ini, bidadari diungkapkan dengan menggunakan bahasa para istri yang yang disucikan dan dibersihkan dari aib atau kekurangan-kekurangan yang biasa ditemukan di dalam diri para wanita di dunia, baik kekurangan fisik maupun perilaku. Juga sesuatu yang lebih baik dari dunia dan segala bentuk kenikmatan dan keindahannya adalah mendapatkan keridhaan Allah SWT. Bahkan keridhaan Allah SWT ini adalah kenikmatan akhirat terbesar yang diraih oleh orang-orang yang beertakwa. Ketika para penduduk surga telah masuk ke dalam surga, maka Allah SWT berfirman kepada mereka, "Apakah kalian menginginkan sesuatu (kenikmatan) yang Aku tambahkan kepada kalian?" Lalu mereka berkata, "Ya Tuhan kami, apa sesuatu yang lebih baik dari semua ini?" Allah SWT berfirman, "Keridhaanku, setelah kalian mendapatkannya, maka Aku tidak akan murka kepada kalian."[63]

Penyebutan nikmat surga dan nikmat berupa keridhaan Allah SWT. mengandung sebuah isyarat bahwa penduduk surga memiliki kelas atau tingakatan, seperti halnya penduduk neraka juga memiliki tingkatan. Di antara penduduk surga ada yang senang dan sudah merasa cukup dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi yang bersifat fisik atau materi dan ada pula di antara mereka

---

62 HR Muslim dan yang lainnya dari Abu Hurairah r.a.. Arti kata, *"taribat yadaaka,"* adalah, menjadi fakir. Kata ini tidak dimaksudkan sebagai doa, akan tetapi bertujuan untuk menganjurkan dengan sangat.

63 HR Muslim.

yang memiliki keinginan jauh lebih besar dari itu, yaitu keinginan bisa dekat kepada Allah, sehingga mereka mengharapkan ridha-Nya dan mengutamakan nikmat berupa keridhaan-Nya di atas segala bentuk kenikmatan lainnya.

Maksud ayat, *"aamannaa,"* di dalam doa orang-orang yang bertakwa adalah keimanan yang benar yang bisa menimbulkan dampak atau pengaruh terhadap dirinya, berupa meninggalkan kemaksiatan dan mengerjakan amal-amal saleh. Karena iman memiliki tiga unsur, yaitu keyakinan, ucapan dan tindakan.

Ayat ini menerangkan secara jelas tentang sifat-sifat orang yang bertakwa, yaitu iman, sabar, benar atau jujur, *al-Qunuut* (khusyu' dan selalu melanggengkan ketaatan), berinfak di jalan Allah SWT dan istighfar di waktu sahur, yaitu menunaikan shalat di akhir waktu malam (shalat tahajud) dan meminta ampunan. Karena orang-orang yang meminta ampunan di waktu sahur adalah orang-orang yang menunaikan shalat dibarengi dengan doa meminta ampunan. Waktu sahur secara khusus disebutkan, karena waktu sahur adalah waktu yang mustajab.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bertanya kepada malaikat Jibril, "Pada bagian dari waktu malam yang mana pintaku didengar?" Lalu malaikat Jibril berkata, "Saya tidak tahu, hanya saja 'arasy bergetar pada waktu sahur."

Yang dimaksud dengan waktu sahur adalah waktu di mana malam mulai pergi hingga terbitnya fajar. Ada yang mengatakan, waktu sahur adalah seperenam malam yang akhir. Namun, yang lebih benar dari ini adalah apa yang diriwayatkan oleh para Imam dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

يَنْزِلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ، حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الأَوَّلُ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي، فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ، فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ.

"Allah SWT turun ke langit bumi setiap malam ketika sepertiga malam pertama berlalu, lalu berfirman, "Aku adalah Raja, Aku adalah Raja. Siapa yang berdoa kepada-Ku, maka Aku perkenankan doanya, siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku beri, siapa yang meminta ampunan kepada-Ku, maka Aku ampuni." Hal ini berlangsung hingga fajar bersinar." [64]

Waktu sahur dijelaskan juga oleh riwayat Nasa`i dari Abu Hurairah r.a. dan Abu Sa'id berikut,

إِنَّ اللهَ يُمْهِلُ، حَتَّى يَمْضِيَ شَطْرُ اللَّيْلِ الأَوَّلِ، الحديث.

"Sesungguhnya Allah SWT menangguhkan hingga separuh malam pertama berlalu, al-Hadiits."

Diriwayatkan bahwa dahulu Abdullah bin Umar r.a. sering shalat di sebagian waktu malam, kemudian ia berkata, "Wahai Nafi', apakah waktu sahur telah tiba?" Jika Nafi' menjawab, "Sudah," maka Abdullah bin Umar langsung memanjatkan doa dan istighfar hingga subuh."[65]

---

64 Ini adalah teks hadits milik Imam Muslim. Imam al-Qurthubi menta`wili permulaan hadits ini, *"yanzilullaah,"* bahwa di dalam susunan kata ini ada *mudhaaf* yang terbuang, yaitu kata *malak* (malaikat), jadi asalnya adalah, *"yanzilu malaku Rabbinaa."* Sedangkan ulama salaf berpendapat bahwa Allah SWT. memang turun, namun turun di sini tentu yang sesuai dan pantas untuk Allah SWT. tanpa menentukan dan menjelaskan tempat dan bentuknya. Dan pendapat ulama salaf ini lebih utama.

65 HR Ibnu Abi Hatim.

Istighfar adalah meminta ampunan dengan lisan disertai hati yang hadir dan khusyuk. Karena Allah SWT tidak memperkenankan doa orang yang tidak khusyuk ketika memanjatkannya.

PERNYATAAN AKAN KEESAAN ALLAH SWT, KEADILAN-NYA DAN AGAMA YANG DITERIMA DI SISI-NYA

Ali 'Imran Ayat 18 - 20

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۙ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ وَاُولُوا الْعِلْمِ قَاۤىِٕمًاۢ بِالْقِسْطِۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝١٨ اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ ۝١٩ فَاِنْ حَاۤجُّوْكَ فَقُلْ اَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلّٰهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِّلَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ وَالْاُمِّيّٖنَ ءَاَسْلَمْتُمْ ۗ فَاِنْ اَسْلَمُوْا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۚ وَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلٰغُ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِالْعِبَادِ ۝٢٠

"Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula), para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang MahaPerkasa, Mahabijaksana. Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, "Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang yang buta huruf, "Sudahkah kamu masuk Islam?." Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya." **(Ali 'Imran: 18–20)**

Qiraa`aat

﴿إِنَّ الدِّيْنَ﴾ dibaca,

1. (إن الدين) dengan hamzah dibaca kasrah, ini adalah bacaan mayoritas ulama *qiraa`ah sab'ah*.
2. (أن الدين) dengan hamzah dibaca fathah, ini adalah bacaan al-Kisa`i.

﴿وَجْهِيَ لِلّٰهِ﴾ dibaca,

1. (وجهيَ لله) dengan ya` dibaca fathah, ini adalah bacaan Nafi, Ibnu 'Amir dan Hafsh.
2. (وجهيْ لله) dengan ya` dibaca sukun atau mati, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿وَمَنِ اتَّبَعَنِ﴾ dibaca (ومن اتبعني) ini adalah bacaan Nafi' dan Abu 'Amr ketika *washal* (tidak *waqaf*).

I'raab

﴿قَائِمًا بِالْقِسْطِ﴾ kata *qaa`iman* adalah *haal* yang bersifat menguatkan, sedangkan *shaahibul haal*nya adalah *dhamiir* ﴿هُوَ﴾.

﴿إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ﴾ kata *ad-Diina* menjadi isimnya *inna*, sedangkan *khabar*nya adalah kata *al-Islaam*. Jika hamzah *inna* dibaca fathah, yaitu *anna*, maka kedudukannya adalah *nashb*, menjadi *badal* dari kata ﴿أَنَّهُ لَاإِلٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ yaitu *badalusy syai` minasy syai* (hakikat kata yang menjadi *badal* sama dengan hakikat kata yang di*badal*i) atau boleh juga memasukkannya ke dalam kategori *badalul isytimaal* (kata yang menjadi *badal* termasuk ke dalam cakupan kata yang di*badal*i, tetapi tidak termasuk hakikatnya), karena Islam mencakup banyak sekali syari'at dan di antaranya adalah tauhid. Bisa juga kata ini menjadi *badal* dari kata *al-Qisthi* dan masuk ke dalam kategori *badalusy syai`i minasy syai`i*.

﴿بَغْيًا بَيْنَهُمْ﴾ kata *baghyan* dibaca *nashb* dikarenakan dua kemungkinan, ada kalanya menjadi *maf'uul liajlihi* atau ada kalanya menjadi *haal* dari kata *al-Ladziina*.

﴿وَمَنْ يَكْفُرْ﴾ *man syarthiyyah* menjadi *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya adalah perkataan ﴿فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾. Sedangkan *al-'Aa`id* yang terdapat di dalam *khabar* ini yang seharusnya kembali kepada *mubtada`* dikira-kirakan keberadaannya. Jadi, kira-kira asalnya adalah (فإن الله سريع الحساب لهم).

﴿وَمَنِ اتَّبَعَنِ﴾ bisa dibaca *rafa`* karena di*'athaf*kan kepada *dhamiir mutakallim wahdah* (kata ganti orang pertama) ta` pada ucapan ﴿أَسْلَمْتُ﴾. Atau dibaca *rafa`* karena menjadi *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya dibuang, perkiraan bentuk asalnya adalah, (ومن اتبعني أسلم وجهه لله متبعا) yang artinya, dan orang yang mengikutiku menyerahkan dirinya kepada Allah SWT.

﴿أَأَسْلَمْتُمْ﴾ bentuk kata *istifhaam* (pertanyaan), namun yang dimaksud adalah *al-Amru* (perintah), jadi maksudnya adalah, masuklah Islam. Bentuk perkataan ini sama dengan bentuk perkataan ﴿فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ﴾ meskipun bentuknya pertanyaan, namun maksudnya adalah perintah.

Balaaghah

﴿إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ﴾ *jumlah ismiyyah* (nominal clause) ini kedua unsurnya sama-sama dalam bentuk kata *ma'rifah*. Bentuk *jumlah ismiyyah* seperti ini mengandung faedah atau fungsi arti *al-Hashru* (pembatasan), jadi maksudnya adalah, tidak ada agama kecuali Islam.

﴿الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ﴾ Ahli Kitab diungkapkan dengan bentuk perkataan seperti ini bertujuan untuk mencela dan mengecam dengan sangat.

﴿بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ﴾ *lafdzul jalaalah* (Allah) disebutkan dengan kata zhahir bukan dengan kata ganti atau *dhamiir*, hal ini memiliki fungsi untuk menumbuhkan perasaan *mahabaah* (perasaan takut disertai rasa hormat) di dalam jiwa.

﴿أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ﴾ yang disebut adalah wajah, namun yang dimaksud adalah semuanya, yaitu jiwa dan raga. Bentuk kata seperti ini termasuk ke dalam kategori majaz *mursal*, yaitu menyebutkan juz atau bagian sesuatu namun yang dimaksudkan adalah keseluruhannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿شَهِدَ اللَّهُ﴾ *asy-Syahaadah* artinya memberitahu tentang sesuatu berdasarkan pengetahuan tentang sesuatu tersebut dan dibarengi dengan penjelasan. *asy-Syahaadah* ada kalanya dengan berdasarkan penglihatan indrawi atau dengan berdasarkan penglihatan maknawi, yaitu hujjah dan dalil. Yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah, Allah SWT memberitahukan dan menjelaskan kepada makhluk-Nya dengan dalil-dalil, ayat dan bukti-bukti.[66]

﴿أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan hak kecuali Allah SWT. ﴿وَأُولُو الْعِلْمِ﴾ orang-orang yang memiliki bukti dan dalil yang mampu meyakinkan, mereka adalah para Nabi dan orang-orang Mukmin. ﴿قَائِمًا﴾ Dzat Yang Maha mengatur seluruh ciptaan-Nya sendirian ﴿بِالْقِسْطِ﴾ dengan adil, baik di dalam agama, syari'at, jagad raya dan alam.

﴿لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ kata tauhid ini disebutkan secara berulang dengan tujuan untuk menguatkan. ﴿الْعَزِيزُ﴾ Dzat Yang Maha Perkasa di dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya ﴿الْحَكِيمُ﴾ lagi Maha Bijaksana di dalam penciptaan-Nya. ﴿إِنَّ الدِّينَ﴾ sesungguhnya agama dan syari'at, yang dimaksud di sini adalah agama yang diridhai, yaitu Islam yang mencakup seluruh

66 Al Wahidiy berkata, "*Syahaadah* Allah maksudnya adalah pernyataan dan penjelasan-Nya. *Asy Syaahid* adalah orang yang mengetahui yang menjelaskan tentang sesuatu yang diketahuinya. Allah SWT. menjelaskan tanda-tanda keesaan-Nya dengan bukti seluruh ciptaan-Nya.

syari'at atau risalah yang dibawa oleh para rasul yang berdasarkan ajaran tauhid.

﴿وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ﴾, yang dimaksud di sini adalah kaum Yahudi dan Nasrani, artinya, mereka tidak berselisih di dalam agama, yaitu ada sebagian dari mereka yang mengesakan dan ada pula yang kufur ﴿إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَاجَاءَهُمُ الْعِلْمُ﴾ kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan akan tauhid ﴿بَغْيًا﴾ karena kedengkian dan kezaliman dari orang-orang kafir. ﴿سَرِيْعُ الْحِسَابِ﴾ Allah SWT sangat cepat pembalasan-Nya.

﴿حَاجُّوْكَ﴾ wahai Muhammad, jika orang-orang kafir melakukan bantahan terhadapmu di dalam masalah agama. ﴿أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلّٰهِ﴾ aku tunduk dan menyerahkan seluruh jiwaku kepada Allah SWT. Di sini, wajah secara khusus disebutkan karena wajah adalah anggota tubuh yang mulia, jadi anggota tubuh yang lainnya sudah tentu ikut termasuk yang dimaksudkan. ﴿أُوْتُوا الْكِتَابَ﴾ yaitu, kaum Yahudi dan Nasrani ﴿وَالْأُمِّيّٖنَ﴾ kaum musyrik Arab. ﴿أَأَسْلَمْتُمْ﴾ yang dimaksudkan adalah perintah, jadi artinya adalah, masuklah kalian ke dalam Islam. ﴿الْبَلَاغُ﴾ menyampaikan risalah. ﴿وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ بِالْعِبَادِ﴾ maksudnya, Allah SWT Maha Melihat dan Mengetahui amal perbuatan para hamba, lalu selanjutnya Dia akan memberikan balasan atas amal perbuatan mereka. Ayat ini termasuk ke dalam kategori perintah untuk berperang.

Sebab Turunnya Ayat

Ketika Rasulullah saw. telah berada di Madinah, ada dua uskup dari Syam datang menemui beliau. Ketika melihat keadaan kota Madinah, salah satunya berkata kepada sahabatnya, "Kota ini sangat mirip dengan kota seorang Nabi yang akan muncul di akhir zaman." Setelah bertemu dengan Rasulullah saw. mereka berdua mengenali beliau dengan sifat-sifat yang beliau miliki, lalu mereka berdua berkata, "Kamu Muhammad?" Beliau berkata, "Benar." Mereka berdua bertanya, "Dan kamu juga Ahmad?" Beliau berkata, "Benar." Mereka berdua berkata, "Kami ingin bertanya kepadamu tentang sebuah *asy-Syahaadah* (persaksian atau pernyataan), jika kamu bisa menjelaskan kepada kami tentang *asy-Syahaadah* tersebut, maka kami akan beriman kepadamu dan membenarkanmu." Lalu Rasulullah saw. berkata kepada mereka berdua, "Bertanyalah kepadaku." Lalu mereka berdua berkata, "Beritahukan kepada kami tentang *asy-Syahaadah* yang paling agung yang ada di dalam kitab Allah SWT." Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿شَهِدَ اللّٰهُ أَنَّهُ لَا إِلٰــهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُوْلُوا الْعِلْمِ﴾ lalu mereka berdua pun masuk Islam dan membenarkan Rasulullah saw.[67]

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menjelaskan kepada seluruh makhluk tentang keesaan-Nya atau bahwa tiada Tuhan kecuali hanya Dia dengan bukti-bukti penciptaan dan pengaturan alam semesta. Para malaikat utusan juga mengabarkan tentang hal ini, mereka menyatakan dan menjelaskan yang dikuatkan dengan ilmu yang pasti. Begitu juga orang-orang yang berilmu, mereka menyatakan dan menjelaskan akan hal ini dengan berdasarkan dalil dan hujjah atau argumen. Ini merupakan keistimewaan agung bagi para ulama. Al-A'masy berkata, "Saya menyatakan apa yang dinyatakan oleh Allah SWT ini dan saya menitipkan *asy-Syahaadah* (pernyataan) ini kepada Allah SWT dan *asy-Syahaadah* ini merupakan *wadii'ah* (sesuatu yang dititipkan) untukku di sisi Allah SWT."

Allah SWT juga menyatakan bahwa Dia menegakkan keadilan di dalam segala hal, akidah, ibadah, etika, tindakan, alam semesta dan ciptaan. Di antara bukti sifat adil

---

67 *Asbaabun nuzuul*, karya an Naisaburiy, hal. 54.

Allah SWT adalah bahwa Dia benar-benar memerintahkan untuk berlaku adil di dalam menetapkan hukum, seperti yang ditegaskan di dalam firman-Nya, di antaranya adalah,

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan." **(an-Nahl: 90)**

"dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." **(an-Nisaa`: 58)**

Allah SWT Maha adil di dalam syari'at dan ciptaan alam semesta, sekiranya Dia menciptakan sistem alam semesta ini dengan sempurna, menyeimbangkan antara kekuatan-kekuatan spiritual dan material, menetapkan keseimbangan yang sangat rinci dan sempurna di dalam masalah hukum-hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Sang Khalik, antara individu dengan masyarakat, antara manusia dengan saudaranya, antara kelompok-kelompok tertentu di dalam sebuah masyarakat, antara yang kaya dengan yang miskin dan yang lainnya.

Kemudian Allah SWT menegaskan akan keesaan-Nya dengan firman-Nya, ﴿لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ *tiada Tuhan selain Allah SWT Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Al-'Aziiz* adalah Yang sangat kuat dan tidak terkalahkan, Yang memiliki kekuasaan secara mutlak dan sempurna, Yang luhur kebesaran dan keagungan-Nya. *Al-Hakiim* adalah Yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar, baik dalam hal firman, perbuatan, syari'at dan takdir-Nya.

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang agama yang Dia ridhai untuk para hamba-Nya dari sejak awal penciptaan, sampai datangnya hari kiamat, yaitu Islam tidak yang lainnya. Ini merupakan pernyataan dari Allah SWT bahwa tidak ada agama yang Dia terima di sisi-Nya kecuali Islam. Islam yaitu mengikuti seluruh para rasul dan risalah yang mereka bawa di setiap waktu dan tempat hingga ditutup dengan diutusnya Nabi Muhammad saw.. Dengan kata lain, Islam adalah mengikuti dan beriman kepada semua agama dan syari'at yang dibawa oleh para Nabi dan rasul. Karena meskipun apa yang dibawa oleh para rasul berbeda di dalam masalah-masalah yang bersifat cabang atau tidak inti, namun di dalam masalah yang bersifat inti atau prinsip, yaitu ajaran tauhid, ketundukan, kepasrahan dan adil dalam segala hal, tidak ada perbedaan sedikit pun di antara mereka. Maka, barangsiapa yang meninggal dunia setelah diutusnya Nabi Muhammad saw. dengan membawa agama selain yang dibawa oleh beliau, maka agamanya tidak diterima. Hal ini seperti yang difirmankan oleh Allah SWT di dalam sebuah ayat,

"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." **(Ali 'Imran: 85)**

Makna Islam adalah sejahtera dan damai, pasrah, tunduk dan patuh kepada Allah SWT, hal ini seperti yang difirmankan oleh Allah SWT di dalam sebuah ayat,

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." **(an-Nisaa`: 125)**

Diturunkannya agama memiliki dua tujuan, yaitu meluruskan dan membenarkan akidah serta pengeesaan kepada Allah SWT dan yang kedua adalah memperbaiki jiwa agar memiliki niat yang ikhlas dan tulus hanya karena Allah SWT dan untuk manusia serta dengan amal saleh.

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) berselisih tidak

lain setelah bukti dan dalil-dalil dibeberkan kepada mereka dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab kepada mereka. Allah SWT juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw adalah pemungkas para Nabi, beliaulah Nabi yang dijanjikan akan diutus yang merupakan berita gembira bagi mereka,

"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenal (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui." **(al-Baqarah: 146)**

Sehingga mereka terpecah belah menjadi banyak kelompok dan aliran yang saling membunuh di antara mereka dalam masalah agama dan mereka berselisih pendapat tentang Muhammad saw. setelah datang kepada mereka pengetahuan yang sampai kepada derajat yakin akan kenabian Muhammad saw. dan bahwa agama adalah satu yang tidak ada alasan sedikit pun untuk berselisih tentangnya kecuali disebabkan perasaan dengki dan hasud. Perselisihan yang terjadi di antara mereka seputar diri Muhammad saw adalah dikarenakan kedengkian dan kezaliman yang ada pada diri mereka dan terjadi di antara mereka serta kecintaan kepada dunia dan isinya.

Intinya adalah bahwa perselisihan mereka di dalam masalah pokok agama yang benar dan di dalam masalah kenabian Muhammad saw disebabkan oleh perasaan saling mendengki, membenci dan saling memusuhi di antara mereka. Sehingga sebagian dari mereka menolak segala ucapan dan perbuatan sebagian yang lain, meskipun itu benar.

Kemudian Allah SWT mengancam barangsiapa yang mengingkari ayat-ayat kauniah Allah SWT yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri dan di dalam alam semesta ini serta mengingkari apa yang diturunkan Allah SWT di dalam kitab-Nya yang menuntut untuk berpegang teguh kepada agama yang benar dan menegaskan bahwa agama yang benar adalah satu, maka Dia akan memberikan balasan kepadanya atas hal itu, menghukumnya atas pendustaan dirinya terhadap ayat-ayat *kauniyyah* dan *qauliyyah* Allah SWT. serta pembangkangan dirinya terhadap kitab-Nya.

Kemudian Allah SWT menghentikan dan mengakhiri perdebatan yang dilakukan oleh Ahli Kitab dan yang lainnya di dalam masalah tauhid, Allah SWT. berfirman, "Wahai Muhammad, jika ahli kitab atau yang lainnya mendebat dirimu di dalam masalah tauhid, maka katakan saja kepada mereka, "Aku tulus ikhlas di dalam ibadahku hanya karena Allah SWT semata, tiada sekutu bagi-Nya dan Dia tiada pula memiliki anak dan istri. Ini adalah prinsipku dan prinsip orang-orang yang mengikutiku, yaitu orang-orang Mukmin." Hal ini seperi yang difirmankan Allah SWT di dalam sebuah ayat,

"Katakanlah (Muhammad), "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". **(Yusuf: 108)**

Karena tidak ada manfaatnya sama sekali berdebat dengan orang-orang seperti mereka setelah tegaknya dalil dan bukti-bukti akan wujud Allah SWT dan keesaan-Nya serta yang telah menegaskan batilnya kesesatan-kesesatan para kaum yang sesat. Kemudian Allah SWT berfirman kepada hamba sekaligus Rasul-Nya, Muhammad saw. guna memerintahkan kepada beliau agar mengajak Ahli Kitab dan kaum musyrik Arab kepada jalan dan agama beliau, masuk ke dalam syari'at beliau dan mengikuti apa yang beliau diutus untuk membawanya. Katakan kepada mereka, "Masuklah kalian ke dalam Islam." Jika

mereka masuk Islam, maka berarti mereka telah mendapat petunjuk ke jalan yang lurus dan meninggalkan kesesatan. Namun, jika mereka berpaling, maka tidak akan ada sesuatu yang merugikan bagi dirimu, kewajibanmu hanyalah menyampaikan saja. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui akan para hamba-Nya, Maha Mengetahui akan siapa yang berhak mendapatkan hidayah dan siapa yang berhak mendapatkan kesesatan, untuk selanjutnya Dia akan membuat perhitungan dan memberikan balasan kepada mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Tema ayat 18 adalah penegasan akan keesaan Allah SWT dengan dalil dan bukti-bukti *kauniyyah* (alam) yang Allah SWT tampakkan di dalam jagad raya, pada diri manusia dan di dalam penurunan ayat-ayat syari'ah. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menjelaskan dan menyatakan akan hal ini.

Al-Qurthubi berkata, "Ayat ini menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan kemuliaan serta keutamaan orang-orang yang berilmu. Karena seandainya ada orang yang lebih mulia dari pada orang-orang yang berilmu, maka tentunya Allah SWT akan menyebutkan mereka bersamaan dengan penyebutan asma-Nya dan para malaikat seperti disebutkannya para ulama bersama dengan penyebutan asma Allah SWT dan para malaikat. Hal ini dikuatkan oleh kenyataan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk selalu menambah ilmu dengan firman-Nya,

"dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku." **(Thaahaa: 114)**

Di dalam kitab *as-Sunan* diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Ulama adalah pewaris para Nabi."

Diriwayatkan juga bahwa Rasulullah saw. bersabda,

الْعُلَمَاءُ أُمَنَاءُ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ.

"Para ulama adalah para kepercayaan Allah SWT atas makhluk-Nya." [68]

Ini merupakan kemuliaan yang besar bagi para ulama, kedudukan mereka di dalam agama sangat tinggi dan penting.[69]

Anas meriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa yang membaca ayat, ﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ *al-Aayah* **(Ali 'Imran: 18)** ketika hendak beranjak tidur, maka Allah SWT menciptakan untuknya 70.000 malaikat yang akan selalu memintakan ampunan untuknya sampai hari kiamat."

Sedangkan ayat 19 menyatakan bahwa agama yang diridhai di sisi Allah SWT hanyalah Islam saja. Islam adalah iman kepada Allah SWT dan menaati semua perintah-Nya. Agama atau risalah yang dibawa oleh semua Nabi hanya satu yaitu Islam. Adapun perselisihan yang terjadi di dalam masalah agama muncul dari para pengikut dan pemeluknya dikarenakan perasaan dengki dan sikap zalim mereka.

Ayat ini bertujuan untuk mencabut dan menghapus perselisihan di dalam agama dan memerintahkan untuk menjauhi sikap berpecah belah di dalam agama menjadi berbagai kelompok dan aliran. Karena Ahli Kitab yang berselisih di dalam masalah kenabian Muhammad saw. sebenarnya mereka mengetahui dengan pasti kebenaran akan kenabian beliau. Perselisihan mereka ini disebabkan sikap dengki mereka dan keinginan untuk meraih dunia. Sebenarnya kitab-kitab suci mereka telah menyatakan kepada mereka tentang sifat-sifat Rasulullah saw. dan kenabian beliau, menjelaskan bahwa Allah SWT adalah

68 HR al-Qudha'iy dan Ibnu 'Asakir dari Anas, ini adalah hadits hasan.

69 Tafsir al-Qurthubi.

Tuhan Yang Maha Esa dan seluruh makhluk adalah para hamba-Nya. Oleh karena itu, wajib bagi orang-orang yang beriman dengan benar untuk menghilangkan perselisihan dan perpecahan dan kembali kepada persatuan dan kesepakatan di antara para pengikut agama dengan meyakini akan keesaan Allah SWT dan membenarkan risalah Muhammad saw..

Ayat ini dan ayat-ayat yang sejenis termasuk bukti dan dalil yang sangat jelas dan nyata bahwa Nabi Muhammad saw. diutus kepada seluruh umat manusia. Banyak ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits yang menyatakan akan hal ini. Di antaranya adalah firman Allah SWT,

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya), ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk". **(al-A'raaf: 158)**

"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." **(al-Furqaan: 1)**

Diriwayatkan di dalam shahih Bukhari dan Muslim serta di dalam kitab-kitab hadits lainnya sebuah hadits yang mutawatir bahwa Rasulullah saw. mengirimkan beberapa surah kepada para Raja dan kelompok-kelompok umat manusia, baik Arab maupun non Arab, Ahli Kitab maupun para paganis, untuk mengajak mereka kepada Islam. Hal ini demi melaksanakan perintah Allah SWT yang memerintahkan untuk menyeru seluruh umat manusia kepada Islam.

Imam Muslim dan Abdur Razzaq meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ، وَمَاتَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

"Demi Dzat Yang jiwa Muhammad berada di dalam genggaman-Nya, seseorang dari umat ini tidak mendengar tentang aku, baik ia Yahudi maupun Nasrani kemudian ia mati dan tidak beriman kepada risalahku kecuali ia termasuk penduduk neraka."

Di dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah saw. bersabda,

بُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ.

"Aku diutus kepada (semua umat manusia) baik yang berkulit merah maupun yang berkulit hitam."

Imam Bukhari, Muslim dan Nasa`i meriwayatkan dari Jabir bahwa Rasulullah saw. bersabda,

كَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

"Setiap Nabi (sebelumku) hanya diutus kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada seluruh umat manusia."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas,

أَنَّ غُلَامًا يَهُودِيًّا كَانَ يَضَعُ لِلنَّبِيِّ ﷺ وَضُوءَهُ، وَيُنَاوِلُهُ نَعْلَيْهِ، فَمَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ ﷺ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ، وَأَبُوهُ قَاعِدٌ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: يَا فُلَانُ، قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ، فَسَكَتَ

أَبُوهُ، فَأَعَادَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ، فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ، فَقَالَ أَبُوهُ: أَطِعْ أَبَا الْقَاسِمِ، فَقَالَ الْغُلَامُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّكَ رَسُولُ اللهِ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُوَ يَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَخْرَجَهُ بِي مِنَ النَّارِ.

"Ada seorang anak laki-laki dari kaum Yahudi yang biasa menyiapkan air wudhu untuk Rasulullah saw. dan mengambilkan sandal beliau. Lalu pada suatu ketika, anak tersebut jatuh sakit, lalu beliau pergi menjenguknya. Ketika beliau datang menjenguknya, waktu itu ayah si anak tersebut sedang menungguinya dan duduk di dekat kepala si anak tersebut. Lalu Rasulullah saw. berkata kepada anak tersebut, "Wahai Fulan, ucapkanlah, "laailaaha illallaah." (tiada Tuhan selain Allah)." Lalu si anak memandang ke arah ayahnya, namun ayahnya hanya terdiam. Lalu Rasulullah saw. mengulangi perkataan beliau tersebut, lalu si anak memandang lagi ke arah ayahnya, lalu ayahnya berkata kepadanya, "Patuhilah Abu al-Qasim (Rasulullah saw.)." Lalu si anak berucap, "asyhadu anlaa ilaaha illallaah wa annaka Rasuulullaah *(saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa kamu adalah Rasulullah." Lalu Rasulullah saw. pergi sambil berkata, "Segala puji hanya untuk Allah SWT yang telah menyelamatkan anak ini dari api neraka dengan perantara aku."*

BALASAN KEJAHATAN MEMBUNUH PARA NABI

Ali 'Imran Ayat 21 - 22

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa hak (alasan yang benar) dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, sampaikanlah kepada mereka kabar gembira yaitu adzab yang pedih. Mereka itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong." **(Ali 'Imran: 21-22)**

Qiraa`aat

﴿النَّبِيِّينَ﴾ Imam Warsy membacanya (النبيئين)

﴿وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ﴾ Imam Hamzah membacanya (ويقاتلون الذين يأمرون)

I'raab

﴿فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ menjadi *khabar* dari kata ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ﴾. *Khabar* ini diberi fa` karena isimnya *inna* yaitu kata *alladziina* memiliki unsur kemiripan dengan isim syarat, maksudnya mengandung makna syarat atau karena isim maushuul *alladziina* mengandung unsur *al-Ibhaam* (mengandung makna yang masih bersifat umum dan tidak spesifik) dan *shilah*nya dalam bentuk *jumlah fi'liyyah* (verbal clause) sedangkan *'aamil*nya tidak mengubah makna *shilah* tersebut. Namun jika seandainya *shilah*nya dalam bentuk *jumlah ismiyyah* (nominal clause) seperti perkataan (الذي أبوه منطلق فقائم) atau *'aamil*nya mengubah maknanya seperti perkataan (ليت الذي انطلق أبوه فقائم) maka, tidak boleh memasukkan huruf fa` ke dalam *khabar*nya.

Balaaghah

﴿فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ terdapat apa yang disebut *al-Usluubut tahakkumi* (bentuk perkataan yang bersifat ejekan), yaitu menggunakan kata *al-Bisyaarah* (pemberian berita gembira)

untuk sesuatu yang buruk. Padahal kata *al-Bisyaarah* dipergunakan untuk sesuatu yang baik. Hal ini seperti juga yang terdapat pada ayat semisal ﴿بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ yaitu menggunakan ungkapan berita gembira untuk ungkapan peringatan dan ancaman.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ﴾ sesungguhnya orang-orang kafir, yang dimaksudkan di sini adalah kaum Yahudi. ﴿بِغَيْرِ حَقٍّ﴾ tanpa hak. ﴿بِالْقِسْطِ﴾ adil. ﴿مِنَ النَّاسِ﴾ yaitu kaum Yahudi. Diriwayatkan bahwa kaum Yahudi telah membunuh 43 Nabi. Lalu orang-orang saleh dan ahli ibadah dari mereka yang berjumlah 170 orang melarang mereka melakukan hal tersebut. Lalu mereka akhirnya juga ikut membunuh ke 170 orang-orang saleh tersebut. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Imam as-Suyuthi.

﴿فَبَشِّرْهُمْ﴾ maka beritahukan kepada mereka. *Al-Bisyaarah* adalah berita yang menggembirakan. Namun, di sini kata *al-Bisyaarah* digunakan untuk sesuatu yang buruk sebagai bentuk ejekan dan olokan kepada mereka. ﴿بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ siksa yang sangat menyakitkan.

﴿حَبِطَتْ﴾ batal, gugur atau lenyap ﴿أَعْمَالُهُمْ﴾ amal perbuatan baik yang pernah mereka kerjakan, seperti sedekah dan menyambung tali silaturrahim. ﴿وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ﴾tidak ada bagi mereka para penolong yang menyelamatkan mereka dari siksa.

Sebab Turunnya Ayat

Abu al-Abbas al-Mubarrid berkata, "Ada sekelompok orang dari bani Israel yang didatangi oleh para Nabi yang mengajak mereka kepada Allah SWT. Lalu mereka membunuh para Nabi tersebut. Lalu setelah itu ada sekelompok orang-orang Mukmin dari mereka yang mengajak mereka kepada Islam, lalu mereka pun membunuh orang-orang Mukmin tersebut. Ayat ini diturunkan berkaitan dengan mereka ini."

Abu Ubaidah bin Jarrah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Bani Israel membunuh 43 tiga Nabi di awal hari dalam waktu yang bersamaan. Lalu orang-orang saleh dari mereka yang berjumlah 112 orang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Lalu pada sore harinya di hari itu juga ke 112 orang saleh tersebut juga mereka bunuh. Mereka inilah yang disebutkan di dalam ayat ini." Hal ini seperti yang disebutkan oleh al-Mahdawi dan yang lainnya.

Ayat ini merupakan ancaman bagi orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Rasulullah saw.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang perselisihan dan perpecahan Ahli Kitab yang muncul diakibatkan oleh perasaan dengki padahal telah datang kepada mereka pengetahuan yang sampai kepada tingkat yakin. Juga menjelaskan tentang sikap Ahli Kitab dan kaum musyrik yang mendebat Rasulullah saw..

Selanjutnya, di dalam ayat ini dijelaskan tentang sikap bangsa Yahudi terhadap para Nabi. Di antara para Nabi tersebut adalah Rasulullah saw. sendiri yang sebenarnya kaum Yahudi memang sudah memiliki niat untuk membunuh beliau pada masa turunnya ayat ini. Sikap kaum Yahudi terhadap para Nabi bisa digambarkan seperti berikut,

Sesungguhnya orang-orang dari kaum Yahudi yang ingkar dan kufur kepada ayat-ayat Allah SWT setelah datang pengetahuan dan penjelasan kepada mereka yang tertuang di dalam kitab-kirab suci mereka, yang membunuh para Nabi, seperti yang mereka lakukan terhadap Nabi Zakariya a.s. dan Yahya a.s., tanpa ada sesuatu yang menimbulkan

kecurigaan terhadap para Nabi yang mereka bunuh tersebut. Mereka membunuh para Nabi tidak lain hanya dikarenakan para Nabi tersebut berucap, "Tuhan kami adalah Allah SWT." menyerukan kebenaran dan menyampaikan risalah. Mereka juga membunuh orang-orang saleh di antara mereka yang menyerukan manusia untuk berbuat adil, amar ma'ruf dan nahi mungkar, mereka memiliki derajat tepat di bawah derajat para Nabi. Katakan kepada orang-orang Yahudi tersebut bahwa mereka akan menerima siksaan yang sangat pedih, baik di dunia maupun di akhirat. Orang-orang yang melakukan tindakan kriminal yang sangat keji ini yang sudah terlalu jauh melangkah ke dalam kesesatan, amal perbuatan baik mereka terhapuskan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Mereka di akhirat sama sekali tidak memiliki seorang penolong pun yang bisa menyelamatkan mereka dari siksa Allah SWT seperti yang difirmankan-Nya di dalam sebuah ayat,

"(yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna." **(asy-Syu'araa`: 88)**

Menceritakan tentang kaum Yahudi pada masa dahulu dan menisbatkan kekufuran kepada kaum Yahudi yang hidup di masa Rasulullah saw., hal ini dikarenakan mereka setuju terhadap kekufuran, bahkan mereka memiliki tekad untuk berbuat yang sama seperti apa yang diperbuat oleh para pendahulu mereka, yaitu bertekad untuk membunuh Rasulullah saw. dikarenakan mereka telah terlalu jauh melangkah di dalam kerusakan dan kesesatan.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat ini mengandung penjelasan tentang beberapa kejadian dan hukum yang sangat penting berkaitan dengan kaum Yahudi dan yang lainnya,

1. Bangsa Yahudi tercatat sebagai bangsa pembunuh para Nabi, orang-orang saleh dan para ulama. Mereka juga tercatat sebagai bangsa yang kufur dan ingkar terhadap ayat-ayat Allah SWT dan syari'at-Nya yang disampaikan kepada mereka oleh para rasul. Hal ini didasari oleh sikap sombong dan angkuh terhadap para Nabi dan para ulama, sikap takabur terhadap kebenaran serta keengganan untuk mengikutinya. Sehingga Allah SWT mencela dan mengecam mereka atas dosa-dosa yang mereka lakukan tersebut.
2. Aktivitas amar ma'ruf nahi mungkar merupakan kewajiban yang berlaku bagi para umat terdahulu. Aktivitas ini merupakan tujuan risalah dan pengganti tugas kenabian. Al-Hasan berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَمَرَ بِالْمَعْرُوْفِ أَوْ نَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ، فَهُوَ خَلِيْفَةُ اللهِ فِي أَرْضِهِ، وَخَلِيْفَةُ رَسُوْلِهِ، وَخَلِيْفَةُ كِتَابِهِ.

"Barangsiapa yang menyerukan kepada kebaikan atau mencegah kemungkaran, maka ia adalah khalifah Allah SWT di bumi, khalifah Rasul-Nya dan khalifah kitab-Nya."

Allah SWT menjadikan aktivitas amar ma'ruf nahi mungkar sebagai titik pembeda antara orang-orang Mukmin dan orang-orang munafik,

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang ma'ruf." **(at-Taubah: 67)**

Lalu Allah SWT berfirman,

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah MahaPerkasa, Mahabijaksana." **(at-Taubah: 71)**

Hal ini menegaskan bahwa ciri atau sifat seorang Mukmin yang paling khusus adalah amar ma'ruf dan nahi mungkar dan ciri atau sifat utama seorang Mukmin adalah mengajak kepada Islam dan berjuang membela Islam.

Ada beberapa hukum lainnya yang berkaitan dengan aktivitas amar ma'ruf nahi mungkar, yaitu,

a. Menurut ahlussunnah, orang yang melakukan aktivitas mencegah kemungkaran tidak disyaratkan harus adil. Karena aktivitas amar ma'ruf nahi mungkar merupakan kewajiban yang bersifat umum bagi semua orang.
b. Kaum Muslimin sepakat –menurut penjelasan Ibnu 'Abdil Bar- bahwa mencegah kemungkaran hukumnya wajib bagi setiap orang yang mampu melakukannya. Selama melakukan pemberantasan terhadap kemungkaran tidak menyebabkan seseorang berada dalam ancaman bahaya kecuali hanya mendapatkan celaan dan cemoohan, maka hukumnya wajib bagi dirinya. Jika ia tidak mampu, maka cukup ia melakukannya dengan menggunakan lisannya dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Ini adalah batas kewajiban yang dituntut darinya, tidak lebih dari itu. Jika ia memang tidak mampu melakukannya kecuali hanya dengan hatinya, maka ia dianggap sudah menunaikan kewajibannya dalam hal ini. Banyak sekali ditemukan hadits-hadits yang menjelaskan tentang ajaran atau prinsip amar ma'ruf nahi mungkar ini serta tahapan-tahapan pelaksanaanya, semuanya ditentukan dengan kemampuan yang ada. Para ulama hadits meriwayatkan dari Sa'id al-Khudri, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

"Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka ia harus mencegahnya dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan menggunakan lisannya, namun jika tidak mampu, maka dengan hatinya dan ini adalah (buah amal) keimanan yang paling lemah."

Para ulama berkata, "Aktivitas amar ma'ruf nahi mungkar dengan menggunakan tangan adalah kewajiban para pemimpin, dengan menggunakan lisan adalah kewajiban bagi para ulama sedangkan dengan hati adalah kewajiban bagi orang-orang biasa."

Memberantas kemungkaran dimulai dengan cara yang paling ringan dulu, seperti pertama-tama dengan lisan, kemudian jika kemungkaran tersebut tetap tidak bisa diberantas dengan hanya menggunakan lisan, maka selanjutnya menggunakan hukuman atau yang terakhir dengan membunuh.

Berdasarkan hukum ini, para ulama berpendapat bahwa diperbolehkan bagi seseorang membela diri atau membela hartanya atau membela diri orang lain dari orang yang ingin melakukan kejahatan terhadap dirinya atau terhadap hartanya atau terhadap diri orang lain.

c. Kapan aktivitas amar ma'ruf nahi mungkar boleh ditinggalkan? Ibnu Majah meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata,

قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ، مَتَى نَتْرُكُ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ؟ قَالَ: إِذَا ظَهَرَ فِيكُمْ مَا ظَهَرَ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا ظَهَرَ فِي الْأُمَمِ قَبْلَنَا؟ قَالَ: الْمُلْكُ فِي صِغَارِكُمْ، وَالْفَاحِشَةُ فِي كِبَارِكُمْ، وَالْعِلْمُ فِي رُذَالَتِكُمْ.

"Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Kapan kami meninggalkan aktivitas amar ma'ruf nahi mungkar?" Beliau berkata, "Jika telah muncul apa yang dahulu muncul di dalam diri umat-umat sebelum kalian." Lalu kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu?" Beliau berkata, "Kekuasaan dipegang oleh orang-orang yang masih muda (belum dewasa dan belum memiliki pengalaman atau yang dimaksud adalah orang-orang yang lemah akalnya), perzinaan tersebar sampai di kalangan orang-orang yang sudah tua dan ilmu dimiliki oleh orang-orang yang hina (fasiq)."

3. Bentuk ancaman Allah SWT terhadap orang-orang kafir -dan di antaranya adalah kaum Yahudi- ada tiga macam,

a. Menimpakan siksa yang pedih, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia dalam bentuk kesedihan, kekhawatiran, kekacauan dan kondisi tidak bisa tenang. Sedangkan di akhirat dalam bentuk siksa api neraka jahannam.

b. Terhapus dan tersia-siakannya amal perbuatan baik yang dilakukan, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, yang mereka dapatkan justru celaan, kehinaan, dan kutukan. Sedangkan di akhirat, yang mereka dapatkan hanya siksaan. Allah SWT berfirman,

"Dan kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." **(al-Furqaan: 23)**

c. Siksa yang mereka terima bersifat abadi selama-lamanya. Hal ini berdasarkan bagian akhir ayat, ﴿وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ﴾ *"dan mereka sekali-kali tidak akan mendapatkan seorang penolong pun."*

Intinya adalah bahwa ayat ini menjelaskan tentang tiga sifat atau karakter kaum Yahudi, yaitu,

Kufur terhadap ayat-ayat Allah SWT dan sifat ini merupakan sebab yang paling kuat kenapa mereka bersikap acuh dan tidak merasa berdosa dengan perbuatan-perbuatan jelek.

Membunuh orang-orang yang menyampaikan ayat-ayat Allah SWT dan menjadikannya sebagai dasar pegangan (para Nabi).

Membunuh para pengikut Nabi yang menyerukan kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.[70]

70 *Al Bahrul muhiith,* (2/413).

KEBERPALINGAN AHLI KITAB DARI HUKUM ALLAH SWT

Ali 'Imran Ayat 23 - 25

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۖ وَغَرَّهُمْ فِي دِينِهِم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾ فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَاهُمْ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian yaitu Kitab (Taurat), mereka diajak (berpegang) pada Kitab Allah untuk memutuskan (perkara) di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling seraya menolak (kebenaran). Hal itu adalah karena mereka berkata, "Api neraka tidak akan menyetuh kami kecuali beberapa hari saja". Mereka teperdaya dalam agama mereka oleh apa yang mereka ada-adakan. Bagaimanakah jika (nanti) mereka Kami kumpulkan di hari (kiamat) yang tidak ada diragukan terjadinya dan kepada setiap jiwa diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)." **(Ali 'Imran: 23-25)**

I'raab

﴿فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَاهُمْ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ kata *kaifa* digunakan untuk menanyakan tentang keadaan dan di dalam ayat ini, *kaifa* mengandung makna ancaman. *Kaifa* dibaca *nashb*, sedangkan *'aamil* yang me*nashb*kannya adalah fi'il yang dikira-kirakan keberdaannya, yaitu (في أي حال يكونون إذا جمعناهم). Sedangkan kata *idzaa* berkedudukan i'rab *nashb* sebagai *dharaf.*

﴿لِيَوْمٍ﴾ huruf *jarr* lam, ber*ta'alluq* (berkait) dengan kata *jama'naahum*.

﴿لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ kata ini berkedudukan i'rab *jarr* menjadi sifat dari kata *liyaumin*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ تَرَ﴾ bentuk kata *istifhaam* (pertanyaan) yang mengandung arti atau maksud *at-Ta'ajjub* (heran) terhadap sikap mereka. ﴿نَصِيبًا مِنَ الكِتَابِ﴾ jika huruf *jarr min* memiliki fungsi *at-Tab'iidh* (pembagian) maka artinya adalah, sebagian dari kitab Taurat. Namun, jika memiliki fungsi *al-Bayaan* (penjelas) maka artinya adalah, kitab Taurat secara keseluruhan. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah para rabbi (pendeta Yahudi) atau kaum Yahudi secara keseluruhan.

﴿يُدْعَوْنَ﴾ mereka diserukan, kedudukan kata ini menjadi *haal*. Adapun orang yang menyeru mereka adalah Rasulullah saw.

﴿كِتَابِ اللهِ﴾ Taurat atau Al-Qur`an. ﴿لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ﴾ untuk menetapkan hukum di antara kaum Yahudi. ﴿ثُمَّ يَتَوَلَّى﴾ berpaling dengan badan atau dengan hati. ﴿مُعْرِضُوْنَ﴾ mereka berpaling dari menerima hukum yang ditetapkan oleh kitab Allah SWT. ﴿ذَلِكَ﴾ keberpalingan ini. ﴿يَفْتَرُوْنَ﴾ membuat-buat kebohongan. ﴿لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ yang tidak ada keraguan sama sekali tentangnya, yaitu hari kiamat. ﴿مَا كَسَبَتْ﴾ apa yang dikerjakannya berupa kebaikan atau kejelekan. ﴿وَهُمْ﴾ manusia. ﴿لَا يُظْلَمُوْنَ﴾ mereka tidak dianiaya dengan mengurangi kebaikan atau menambahi kejelekan dari apa yang mereka perbuat.

Sebab Turunnya Ayat 23 dan 24

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mundzir dan Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Suatu ketika, Rasulullah saw. masuk ke dalam *al-Midraas* (semacam sekolahan Yahudi untuk mempelajari kitab Taurat) untuk menemui sekelompok orang Yahudi. Lalu beliau menyampaikan dakwah kepada mereka untuk masuk Islam. Lalu Nu'aim bin 'Amr dan al-Harits bin Zaid berkata kepada beliau, "Agama apa yang kamu

pegang wahai Muhammad?" Beliau berkata, "Agama dan syari'at Ibrahim." Mereka berdua berkata, "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang Yahudi." Lalu beliau berkata, "Kalau begitu, mari kita meminta hukum dari kitab Taurat yang sekarang ada di antara kita." Namun mereka berdua menolak usulan Rasulullah saw. tersebut. Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ﴾ sampai akhir ayat, ﴿يَفْتَرُونَ﴾

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini merupakan kelanjutan dari penjelasan tentang keburukan-keburukan kaum Yahudi. Pesan ayat-ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw. untuk mengajak kepada sebuah keheranan terhadap sikap kaum Yahudi, yaitu bahwa mereka menolak diajak untuk meminta pembuktian dan putusan hukum kepada kitab mereka sendiri. Sikap penolakan ini karena didasari sikap sombong dan kecongkakan mereka karena mereka merasa memiliki nasab atau hubungan darah yang tersambung sampai kepada para Nabi atau dengan kata lain, mereka merasa bahwa mereka adalah keturunan para Nabi dan mereka menyangka bahwa mereka akan selamat dari siksa Allah SWT kelak di akhirat. Lalu Allah SWT membantah persangkaan mereka tersebut dan menegaskan bahwa balasan berdasarkan amal bukan nasab atau keturunan.

Tafsir dan Penjelasan

Lihatlah wahai Muhammad, sungguh mengherankan sikap orang-orang Yahudi itu. Mereka menjaga dan memelihara sebagian kitab mereka yang diwahyukan kepada Nabi mereka, Musa a.s., namun sebagian yang lain hilang dari mereka atau mereka telah melakukan perubahan, pendistorsian dan manipulasi terhadap bagian kitab yang lain. Karena kitab Taurat ditulis 500 tahun setelah masa Nabi Musa a.s.. Namun, bagian yang memuat berita gembira tentang munculnya Nabi Muhammad saw. masih tetap terjaga keontetikannya. Sikap mereka yang mengundang keheranan adalah bahwa mereka menolak untuk menerima hukum yang terdapat di dalam kitab mereka sendiri. Yaitu ketika sebagian para pemuka mereka melakukan perbuatan zina, maka mereka meminta putusan hukum kepada Rasulullah saw. lalu ternyata putusan hukum yang beliau tetapkan sama dengan hukum yang terkandung di dalam kitab Taurat. Namun, mereka berpaling dan tidak menerima keputusan hukum beliau tersebut.

Ibnu Katsir berpandangan bahwa ayat ini bersifat umum sebagai bentuk pengingkaran terhadap seluruh kaum Yahudi dan Nasrani yang tetap memegang teguh kedua kitab suci mereka, yaitu Taurat dan Injil di dalam persangkaan-persangkaan mereka.[71]

Jika mereka diajak untuk meminta putusan hukum kepada kitab Allah SWT maka sebagian dari mereka berpaling. Maksudnya setelah mereka ragu-ragu untuk menerima putusan hukum sesuai dengan kitab Allah SWT kemudian mereka berlalu pergi dan berpaling dari hukum kitab Allah SWT. Ayat, ﴿فَرِيقٌ مِنْهُمْ﴾ *"sebagian dari mereka"* mengandung isyarat bahwa di antara mereka masih terdapat sekelompok orang yang tetap memegang teguh kebenaran, seperti Abdullah bin Salam dan yang lainnya. Hal ini seperti yang difirmankan Allah SWT di dalam sebuah ayat,

"Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil menjalankan keadilan." **(al-A'raaf: 159)**

Sedangkan ayat, ﴿وَهُمْ مُعْرِضُونَ﴾, mengandung isyarat bahwa mereka terus-menerus di dalam keberpalingan mereka tersebut.

71 Tafsir Ibnu Katsir, (1/355).

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang sebab keberpalingan dan pengingkaran mereka ini, yaitu keyakinan mereka bahwa mereka akan selamat dari siksa Allah SWT. Seorang Yahudi memiliki keyakinan bahwa walau bagaimana pun perbuatan dan perilaku dirinya, maka ia tidak akan masuk neraka kecuali hanya beberapa hari saja kemudian setelah itu mereka masuk surga. Oleh karena itu, mereka tidak peduli lagi dan tidak merasa berat untuk melakukan kemaksiatan-kemaksiatan, karena mereka mengandalkan nasab atau hubungan darah mereka yang tersambung kepada para Nabi. Ayat ini mirip dengan ayat,

"Dan mereka berkata, "Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja." Katakanlah, "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan tentang Allah, sesuatu yang tidak kamu ketahui?" **(al-Baqarah: 80)**

Tentang jumlah hari di mana mereka berada di dalam neraka seperti anggapan mereka, maka ada yang mengatakan bahwa jumlahnya adalah 40 hari, yaitu jumlah hari di mana mereka menyembah anak sapi.

Mereka diperdayakan oleh kebohongan-kebohongan di dalam agama yang selalu mereka buat-buat, seperti perkataan mereka, "Kami adalah anak-anak Allah SWT dan para kekasih-Nya, para Nabi akan memberi syafaat kepada kami, kami adalah keturunan para Nabi dan umat pilihan Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT telah berjanji kepada Nabi Ya'qub untuk tidak menyiksa anak-anak dan keturunannya kecuali hanya dalam waktu yang singkat."

Lalu apa yang akan mereka lakukan tatkala Kami (Allah SWT) mengumpulkan mereka di hari yang tidak ada keraguan sama sekali terhadap kebenaran akan kedatangannya untuk diberi balasan. Di hari itu, hubungan nasab terputus, harta kekayaan dan anak-anak sama sekali tidak berguna dan tidak memberikan manfaat apapun, hari di mana setiap jiwa akan diberi balasan dengan adil tanpa ada pengurangan maupun penambahan atas apa yang diperbuatnya, baik maupun buruk dan mereka tidak akan dizalimi dan dirugikan, masing-masing mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya. Allah SWT berfirman,

"Dan kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." **(al-Anbiyaa`: 47)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini mewajibkan untuk berpegang teguh kepada kitab Allah SWT di dalam hukum-hukum syariat dan hukum-hukum pengadilan. Ayat-ayat ini juga mengandung kecaman terhadap perilaku kaum Yahudi dan yang lainnya yang jika diajak untuk memutuskan hukum berdasarkan kitab Allah SWT dan menaati perintah yang terkandung di dalamnya untuk mengikuti dan beriman kepada Nabi Muhammad saw. maka mereka memalingkan diri dan tidak bersedia menerima hukum Allah SWT. Hal ini merupakan celaan dan kecaman yang sangat keras terhadap sikap mereka yang ingkar dan durhaka.

Ayat-ayat ini juga mengandung kecaman terhadap persangkaan-persangkaan mereka yang tidak benar, yaitu bahwa pada hari Kiamat mereka adalah orang-orang yang akan selamat dari siksa api neraka, mereka mengandalkan nasab mereka, mengandalkan kedudukan mereka sebagai keturunan para

Nabi, bahwa mereka adalah umat pilihan. Padahal sebenarnya, baik buruknya suatu balasan disesuaikan dengan amal perbuatan.

Ayat ini juga mengandung dalil bahwa jika ada seseorang yang diminta untuk datang ke hadapan hakim untuk memutuskan hukum bagi permasalahan yang terjadi antara dirinya dan pihak lawan, maka wajib baginya untuk memenuhi permintaan ini. Selama dirinya tahu bahwa hakim yang akan memutuskan perkara tersebut bukan seorang hakim yang fasiq atau selama tidak diketahui bahwa hakim tersebut memiliki sikap tidak suka terhadap kedua belah pihak yang sedang berperkara. Jika tidak memenuhi permintaan ini, maka ia harus ditegur dan di*ta'ziir*.

Madzhab Maliki mengambil konklusi hukum dari ayat ini, yaitu bahwa ayat ini mengandung penjelasan bahwa syari'at umat-umat terdahulu sebelum Islam juga menjadi syari'at bagi umat Islam kecuali yang diketahui memang telah di*naskh* atau dihapus. Bahwa wajib bagi kita untuk menerapkan hukum syari'at para Nabi terdahulu jika memang datangnya melalui jalur kaum Muslimin dengan benar dan shahih. Kita tidak membaca kitab Taurat dan mengamalkan kandungannya dikarenakan orang-orang yang memegang kitab Taurat tersebut tidak bisa dipercaya, karena mereka telah melakukan perubahan dan pendistorsian terhadap kitab Taurat tersebut. Bahkan tidak bisa dibuktikan kalau kitab Taurat tersebut memang benar-benar masih asli dan memang benar-benar kitab yang diterima oleh Nabi Musa a.s.. Akan tetapi, kitab Taurat tersebut ditulis lima abad setelah masa Nabi Musa a.s. Seandainya kita mengetahui dengan pasti bahwa ada bagian dari kitab Taurat tersebut yang masih asli dan belum mengalami pendistorsian, maka kita boleh membacanya.

Dalil dan bukti yang jelas, nyata dan pasti menegaskan bahwa mereka, para Ahli Kitab adalah orang-orang yang berpegangan pada sesuatu yang hanya bersifat prasangka dan kebohongan-kebohongan semata. Lalu bagaimana keadaan mereka dan apa yang mereka lakukan tatkala digiring dan dikumpulkan pada hari kiamat, di mana kala itu prasangka-prasangka yang tampak manis bagi mereka yang mereka sangkakan ketika di dunia tiba-tiba hilang dan ternyata tidak benar sama sekali. Mereka akan diberi balasan atas kekufuran, keberanian mereka mengada-adakan kebohongan dan perbuatan mereka yang sangat buruk. Ini merupakan sebuah ancaman.

BUKTI-BUKTI KEKUASAAN ALLAH SWT, KEAGUNGAN-NYA, PENGATURAN-NYA TERHADAP MAKHLUK DAN SEGALA SESUATU DIPASRAHKAN KEPADA-NYA

Ali 'Imran Ayat 26 - 27

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati

dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki siapa kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan." **(Ali 'Imran: 26-27)**

Qiraa`aat

﴿الْمَيِّتِ﴾ dibaca,

1. (الْمَيْتِ) dengan ya` dibaca sukun atau mati, ini adalah bacaan Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan Ibnu 'Amir.
2. (الْمَيِّتِ) dengan ya` dibaca tasydid, ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

Keseluruhan *jumlah fi'liyyah* yang terdapat pada ayat 26 kedudukan i'rabnya memiliki dua kemungkinan, pertama *nashb* menjadi *haal* dari *dhamiir* ﴿مَالِكَ﴾. Kedua, adalah *rafa`* menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, asalnya kira-kira seperti berikut, (أنت تؤتي الملك من تشاء وتنـــزع الملك ممّ تشاء). Begitu juga halnya dengan *jumlah fi'liyyah* yang terdapat pada ayat 27.

Balaaghah

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴿تُؤْتِي﴾ dengan ﴿وَتَنْـــزِعُ﴾, antara kata ﴿وَتُعِزُّ﴾ dengan ﴿وَتُذِلُّ﴾ antara kata ﴿اللَّيْلَ﴾ dengan ﴿النَّهَارَ﴾ dan antara kata ﴿الْحَيَّ﴾ dengan ﴿الْمَيِّتِ﴾.

Terdapat *jinaas naaqish* antara kata ﴿مَالِكَ﴾ dan ﴿الْمُلْكِ﴾.

Terdapat apa yang disebut, *raddul 'ajzi 'alash shard* [72] di dalam kata ﴿تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ﴾ dengan ﴿وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ﴾.

Penyebutan secara berulang pada kata ﴿تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْـــزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ﴾ memiliki maksud *at-Tafkhiim* dan *at-Ta'zhiim* (pengagungan).

Terdapat *al-Iijaaz* (memendekkan kata-kata) dengan membuang (sebagian unsurnya) di dalam kata ﴿تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ﴾ asalnya adalah, (من تشاء أن تؤتيه) begitu juga pada kata, ﴿وَتَنْـــزِعُ﴾ ﴿وَتُعِزُّ﴾, dan ﴿وَتُذِلُّ﴾.

Terdapat *al-Isti'aarah* pada kata ﴿تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ﴾. Sedangkan kata *al-Iilaaj* mengandung arti lebih mendalam daripada kata *al-Idkhaal*, meskipun keduanya memiliki arti yang sama, yaitu memasukkan.

﴿الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ﴾ kata *al-Hayyu* dan *al-Mayyit* merupakan kata majaz atau kiasan untuk orang Mukmin dan orang kafir. Orang Mukmin diserupakan dengan *al-Hayyi* (orang hidup) dan orang kafir diserupakan dengan *al-Mayyit* (orang mati).

﴿بِيَدِكَ الْخَيْرُ﴾ maksudnya, di tangan Engkau-lah segala kebajikan dan juga *asy-Syarr* (keburukan), di dalam penciptaan dan takdir. Karena semuanya berasal dari sisi Allah SWT. Namun, di dalam ayat ini, yang disebutkan hanya kata *al-Khair*, tetapi yang dimaksud *asy-Syarru*. Hal ini merupakan bentuk kesopanan dan tata krama terhadap Allah SWT dengan cara tidak menisbatkan *asy-Syarru* kepada-Nya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اللَّهُمَّ﴾ ya Allah ﴿الْمُلْكِ﴾ kekuasaan dan pengaturan segala sesuatu ﴿تُؤْتِي﴾ memberi ﴿وَتَنْـــزِعُ﴾ menyopot atau mencabut ﴿مَنْ تَشَاءُ﴾ maksudnya, orang yang Engkau kehendaki dari makhluk-Mu. ﴿وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ﴾ dan Engkau menghinakan siapa saja yang Engkau kehendaki dengan cara mencabut kekuasaan tersebut darinya. ﴿بِيَدِكَ الْخَيْرُ﴾ dengan kuasa-Mulah kebaikan, dan juga keburukan di

72 Yaitu, jika ada dua kata yang sama baik bentuk maupun maknanya atau dua kata yang sama bentuknya Namun, berbeda maknanya atau dua kata yang hampir mirip bentuknya, tetapi maknanya berbeda, yang satu disebutkan di awal kalimat sedangkan yang kedua disebut di akhir kalimat.

dalam penciptaan dan takdir, maksudnya menciptakan dan menakdirkan kebaikan dan keburukan, bukan dalam hal melakukannya.

﴿تُولِجُ﴾ memasukkan, maksudnya adalah menambahkan masa siang ke dalam masa malam dan sebaliknya sesuai dengan musim dan letak geografis. Jika masa siang panjang, maka masa malam menjadi pendek dan sebaliknya. Semakin bertambahnya salah satu masa, siang atau malam, maka semakin berkurang masa yang satunya.

As-Suyuthi berkata, "﴿وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ﴾ seperti mengeluarkan (menciptakan) manusia dari sperma dan burung dari telur." ﴿وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ﴾ *al-Mayyit* di sini yaitu seperti sperma dan telur. ﴿بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ maksudnya adalah rezeki yang luas.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa Rasulullah saw. memohon kepada Tuhan agar menjadikan kerajaan Romawi dan Persia bisa masuk ke dalam kekuasaan umat beliau. Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿قُلِ اللّٰهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ﴾ *al-Aayah* (dan seterusnya).

Ibnu Abbas r.a. dan Anas bin Malik r.a. berkata, "Ketika Rasulullah saw. telah berhasil menguasai kota Makkah dan menjanjikan kepada umat beliau bahwa kerajaan Romawi dan Persia akan berhasil mereka kuasai juga. Lalu orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi berkata, "Jauh sekali, bagaimana mungkin Muhammad akan bisa menguasai kerajaan Romawi dan Persia? Mereka –bangsa Romawi dan Persia- jauh lebih kuat dan tangguh dari apa yang diperkirakan. Tidakkah Muhammad merasa cukup dan puas telah menguasai Makkah dan Madinah hingga ia juga ingin menguasai kerajaan Romawi dan Persia?" Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

Persesuaian Ayat

Ayat ini bertujuan untuk menghibur Rasulullah saw. yang sedang menghadapi sikap orang-orang musyrik dan Ahli Kitab yang mengingkari dakwah beliau seperti yang terdapat di dalam ayat-ayat sebelumnya, juga mengingatkan kepada beliau akan kekuasaan Allah SWT untuk memenangkan agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya. Orang-orang musyrik tidak bisa menerima kalau jabatan kenabian diberikan kepada seorang laki-laki biasa yang memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Sementara itu, ahli kitab mengingkari jabatan kenabian yang diberikan kepada orang selain dari kaum bani Israel.

Tafsir dan Penjelasan

Wahai Muhammad, jika orang-orang musyrik dan Ahli Kitab seperti utusan kaum Nasrani Najran berpaling dan tidak mau menerima dakwahmu, maka kembalilah kamu kepada Allah SWT, Dzat Yang Menguasai seluruh perkara, mintalah pertolongan kepada-Nya, menghadaplah kamu kepada-Nya dan ucapkanlah, "Ya Allah, wahai Dzat Pemilik kerajaan, hanya milik-Mu lah kekuasaan yang mutlak, Engkau Dzat Yang Maha Mengatur seluruh makhluk-Mu sekehendak-Mu, Dzat Yang Maha Pelaksana terhadap apa yang Engkau kehendaki, Dzat Yang Maha mengatur segala perkara sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan-Mu. Engkah Dzat Yang Maha Memberi dan Maha Mencegah. Engkau memberikan kekuasaan dan jabatan kenabian kepada siapa saja dari para hamba-Mu yang Engkau kehendaki dan Engkau mencabut kekuasaan dari siapa saja dari makhluk-

Mu yang Engkau kehendaki. Seperti Engkau mencabut jabatan kenabian dari kaum bani Israel dengan mengutus Rasul-Mu dari bangsa Arab, dari suku Quraisy, yang ummi dan berasal dari Makkah dan yang menjadi pemungkas para Nabi secara keseluruhan serta menjadi utusan Allah SWT untuk seluruh umat manusia dan jin.

Secara sekilas yang tampak adalah bahwa yang dimaksud dengan *al-Mulk,* adalah kekuasaan dan otoritas mengatur urusan, serta bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang memiliki kekuasaan mutlak di dalam mengatur dan mengurusi segala perkara serta menciptakan keseimbangan dan kestabilan di jagad raya ini.

Allah SWT memberi siapa saja yang dikehendaki-Nya jabatan kenabian saja, seperti Nabi Hud a.s. dan Luth a.s., atau jabatan kekuasaan saja, seperti para Raja dan penguasa baik yang ada pada masa lalu maupun pada masa sekarang, atau memberikan jabatan kenabian sekaligus kekuasaan atau kerajaan, seperti keturunan Nabi Ibrahim a.s. yang di antaranya adalah Nabi Dawud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar." **(an-Nisaa`: 54)**

Begitulah, Allah SWT memberikan jabatan kenabian kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah SWT berfirman,

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya." **(al-An'aam: 124)**

"Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain)." **(al-Israa`: 21)**

Ya Allah, Engkau memuliakan siapa saja yang Engkau kehendaki dan menghinakan siapa saja yang Engkau kehendaki pula. Kemuliaan dan kehinaan memiliki banyak bentuk dan dampak, tidak hanya terbatas pada masalah kekuasaan dan kekayaan saja. Berapa banyak penguasa atau Raja yang hina, berapa banyak orang kaya yang hina sementara itu, berapa banyak orang miskin, tetapi mulia. Jadi, dalam masalah ini, banyak sedikitnya jumlah umat tidak bisa dijadikan tolok ukur. Orang-orang musyrik di Mekah, orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik di Madinah, mereka semua terpedaya oleh banyaknya jumlah mereka dan mereka bersikap sombong terhadap Rasulullah saw. dan kaum Muslimin yang jumlah mereka hanya sedikit. Namun, banyaknya jumlah kaum musyrik, Yahudi dan munafik tidak bisa memberikan manfaat apa-apa kepada mereka. Allah SWT berfirman,

"Mereka berkata, "Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Mustalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." **(al-Munaafiquun: 8)**

Hanya dengan kuasa-Mu semata seluruh kebaikan, Engkau bebas bertindak secara mutlak terhadapnya sesuai dengan kehendak-Mu. Segala sesuatu yang di dalamnya terdapatkan kebaikan, dahulu maupun sekarang itu ada kalanya untuk individu atau untuk kelompok. Engkau pemilik kekuasaan mutlak atas segala sesuatu yang baik atau yang jelek. Hanya kepada-Mulah segala sesuatu diserahkan dan kami bertawakal kepada-Mu.

Di dalam ayat ini, yang disebutkan hanya *al-Khair* (kebaikan) padahal kebaikan dan keburukan semuanya atas kuasa dan izin-Nya. Hal ini karena disesuaikan dengan tema pembahasan yang ada, yaitu memindahkan jabatan kenabian dan kekuasaan dari kaum

satu ke kaum yang lain, dari individu kepada individu yang lain.

Al-Khair mencakup kemenangan, *al-Ghaniimah* (harta rampasan perang), kemuliaan, kedudukan, harta kekayaan dan hal-hal lainnya yang disenangi oleh manusia dan berusaha untuk mendapatkannya. Allah SWT berfirman,

"dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan." **(al-'Aadiyaat: 8)**

Di antara bentuk kekuasaan Tuhan dan bukti akan kesempurnaan kerajaan dan keagungan-Nya adalah memasukkan waktu malam ke dalam waktu siang dan sebaliknya. Maksudnya adalah mengurangi lama waktu malam sehingga menjadi pendek lalu ditambahkan ke dalam waktu siang sehingga menjadi lebih panjang dan sebaliknya. Kemudian dikembalikan lagi seperti semula, sehingga panjang waktu malam dan siang menjadi sama dan seimbang. Terkadang di beberapa wilayah dan di beberapa musim, keterpautan antara waktu siang dan malam sangat panjang. Begitulah, terjadi keterpautan antara panjang pendeknya waktu siang dan malam sesuai dengan musim yang ada, musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin serta sesuai dengan letak geografis suatu daerah. Terkadang panjangnya waktu antara malam dan siang sama, yaitu sama-sama enam bulan, terkadang panjangnya waktu siang ada yang mencapai 18 atau bahkan 20 jam. Bahkan terkadang pada waktu tertentu di beberapa kawasan, matahari terbit tidak lama setelah ia terbenam, yaitu hanya satu jam atau lebih sedikit. Begitulah, di dalam genggaman kekuasaan Allah SWT-lah perkara masa, seperti yang difirmankan-Nya di dalam sebuah ayat,

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(az-Zumar: 67)**

Allah SWT menciptakan bumi dalam bentuk bulat yang diliputi oleh dua masa, yaitu malam dan siang,

"Dia memasukan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam." **(az-Zumar: 5)**

At-Takwiir adalah penutupan atas sesuatu yang berbentuk bulat. Allah SWT menjadikan matahari sebagai tanda waktu siang.

Engkau mengelurakan yang hidup dari yang mati, baik bersifat materi, seperti mengeluarkan pohon kurma dari biji kurma, tumbuhan dari biji benih, manusia dari sperma dan burung dari telur. Atau yang bersifat maknawi atau non materi, seperti orang yang alim dari orang bodoh, orang Mukmin dari orang kafir. Engkau juga mengeluarkan yang mati dari yang hidup, baik yang bersifat materi maupun non materi, seperti biji kurma dari pohon kurma, telur dari burung, orang bodoh dari orang alim, orang kafir dari orang Mukmin.

Sebagian pakar menafsirkan mengeluarkan yang hidup dari yang mati adalah bahwa sesuatu yang hidup tumbuh dan berkembang dengan memakan sesuatu yang mati. Seorang anak tumbuh menjadi besar dengan mengonsumsi susu dan yang lainnya, dan makanan merupakan barang mati. Adapun mengeluarkan yang mati dari yang hidup adalah seperti berbagai bentuk cairan, seperti susu. Cairan-cairan tersebut merupakan benda mati. Seperti juga daging, hasil pertanian dan tumbuh-tumbuhan. Berbeda dengan cairan sperma, karena cairan sperma mengandung benih sperma yang hidup. Begitulah, sesuatu yang hidup tumbuh dan berkembang dari sesuatu yang mati dan sesuatu yang mati dikeluarkan dari sesuatu yang hidup.

Engkau memberi rezeki kepada siapa saja yang Engkau kehendaki tanpa hisab, maksudnya Engkau memberi harta kekayaan dan rezeki kepada siapa saja yang Engkau kehendaki tanpa hitungan dan tanpa batas, tanpa harus bersusah payah dan merasa lelah mencarinya.[73] Milik-Mu lah seluruh gudang-gudang langit dan bumi dan Engkau menyempitkan rezeki kepada yang lain sesuai dengan hikmah dan kehendak-Mu.

Ayat, ﴿بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ maksudnya tanpa membuatnya sempit, seperti perkataanmu, "Si Fulan memberi tanpa hisab," maksudnya seolah-olah ia tidak menghitung dan memperkirakan apa yang ia berikan.

Engkau kuasa untuk mencopot kekuasaan atau kerajaan dari bangsa non-Arab dan Engkau pindahkan ke bangsa Arab dan mencopot jabatan kenabian dari bani Israel Engkau pindahkan ke bangsa Arab.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT adalah Dzat Pemilik otoritas mutlak, kekuasaan yang menyeluruh dan Pemilik kehendak yang tertinggi. Di dalam genggaman-Nyalah seluruh kebaikan dan keburukan, maksudnya di dalam penciptaan dan takdir bukan amal perbuatan yang diusahakan. Kebaikan seluruhnya berasal dari Allah SWT, sedangkan keburukan tidak dinisbatkan kepada-Nya. Akan tetapi, dinisbatkan kepada si pelaku karena menjaga etika dan sopan santun terhadap Allah SWT.

Ayat ini juga menegaskan bahwa jabatan kenabian, kekuasaan dan rezeki semuanya berada di dalam kekuasaan-Nya. Allah SWT bebas memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki sesuai dengan kehendak-Nya, hikmah yang agung dan *hujjah* yang sempurna.

Bahwa memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam merupakan dalil yang menunjukkan bahwa bumi adalah bulat dan berputar. Karena datangnya waktu siang dan malam secara silih berganti dan keterpautan pendek panjangnya waktu antara malam dan siang sesuai dengan musim dan lokasi geografis yang memberikan isyarat akan bentuk bumi yang bulat dan berputar.

Allah SWT mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, baik yang bersifat materi maupun maknawi atau nonmateri seperti yang telah dijelaskan di atas. Pemberian nikmat oleh Allah SWT. bersifat umum, diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Rezeki ditanggung oleh Allah SWT seberapa banyak rezeki yang Dia diberikan dan yang tidak Dia berikan semuanya terserah kehendak-Nya, sesuai dengan hikmah dan kehendak-Nya.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dari Rasulullah saw. beliau bersabda, "Asma Allah SWT yang paling agung yang jika digunakan untuk berdoa, maka doa tersebut diperkenankan, yaitu terdapat di dalam ayat 26 surah Ali 'Imran."

MUWAALAH (LOYALITAS) KEPADA ORANG KAFIR DAN PERINGATAN TERHADAP HARI KIAMAT

Ali 'Imran Ayat 28 – 30

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكٰفِرِيْنَ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ فِيْ شَيْءٍ اِلَّآ اَنْ تَتَّقُوْا مِنْهُمْ

---

73 Kalimat *al-Hisaab* di dalam Al-Qur`an ada kalanya mengandung arti *al-'Adad* (bilangan atau jumlah), seperti di dalam ayat, *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.."* Ada kalanya mengandung arti *at Ta'ab* (susah payah) seperti di dalam ayat ini. Ada kalanya mengandung arti *al-Muthaalabah* (tuntutan pertanggungan jawab), seperti di dalam ayat, *"Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab."*

تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾ قُلْ إِن تُخْفُوا۟ مَا فِى صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

"Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang yang beriman. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya, dan hanya kepada Allah tempat kembali. Katakanlah: "Jika kamu sembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu nyatakan Allah pasti mengetahuinya". Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakan dihadapkan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakannya. Dia berharap sekiranya antara dia dengan (hari) itu. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya. Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya." **(Ali 'Imran: 28-30)**

Al-Qiraa`at

﴿رَءُوفٌ﴾ dibaca,

1. (رؤف), ini adalah bacaan Abu 'Amr, Hamzah dan al-Kisa`i.
2. (رؤوف) ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿لَا يَتَّخِذِ﴾ jika *laa* adalah *naahiyah* (yang mengandung arti larangan), maka fi'ilnya dibaca *jazm*. Sedangkan jika *laa* adalah *naafiyah* (penafian), maka fi'ilnya dibaca *rafa`*, berdasarkan hal ini, maka perkataan ini berarti perkataan yang bersifat berita, tetapi yang dimaksud adalah larangan.

﴿فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ﴾ maksudnya adalah, maka ia terlepas dari agama Allah SWT atau dari pahala-Nya. Jadi, ada *mudhaaf* (di sini adalah kata agama atau pahala) yang dibuang, lalu *mudhaaf ilaih* (Allah SWT.) diletakkan di posisinya. ﴿مِنَ اللهِ﴾ *jaar majruur* kedudukannya *nashb* menjadi *haal*, karena kira-kira, asalnya adalah seperti berikut, (فليس في شيئ كائن من دين الله). Sedangkan kata ﴿فِي شَيْءٍ﴾ kedudukan i'rabnya adalah *nashb* menjadi *khabar* kata *laisa*.

﴿تُقَاةً﴾ dibaca *nashb* menjadi *maf'uul muthlaq*. Asal kata ini adalah (وُقْيَة), lalu huruf wawu diganti ta` dan huruf ya` diganti alif karena huruf ya` dibaca hidup sedangkan huruf sebelumnya dibaca fathah, lalu menjadi (تقاة).

﴿يَوْمَ تَجِدُ﴾ *yauma* dibaca *nashb* menjadi *maf'uul fiih*, sedangkan *'aamil*nya adalah fi'il yang dikira-kirakan keberadaannya, jadi kira-kiranya adalah seperti berikut, (أذكر يوم تجد كل نفس).

﴿وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ﴾ kata *maa* ada kalanya adalah *maushuul* (seperti kata *alladzii*), dan di*'athaf*kan kepada ﴿مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ﴾. Kata ﴿تَوَدُّ﴾ kedudukan i'rabnya adalah *nashb* menjadi *haal*. Kata *maa* ini juga bisa dibaca *rafa`* menjadi *mubtada`*, adapun *khabar*nya adalah kata (تود). Atau bisa juga menjadikan *maa* ini sebagai *maa* syarat menjadi *mubtada`*, kata *'amilat* menjadi fi'il syarat, sedangkan kata ﴿تَوَدُّ﴾ adalah jawab syarat sekaligus menjadi *khabar*.

Balaaghah

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴿تُخْفُوا﴾ dengan ﴿تُبْدُوهُ﴾, antara kata ﴿مِنْ خَيْرٍ﴾ dengan ﴿مِن سُوٓءٍ﴾, serta antara kata ﴿مُّحْضَرًا﴾ dengan ﴿بَعِيدًا﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَوْلِيَاءَ﴾ bentuk kata *jama'* dari kata *al-Waliyyu,* yang berarti penolong. ﴿وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ﴾ maksudnya, barangsiapa yang menjadikan orang-orang kafir sebagai walinya. ﴿فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ﴾ maka ia tidak berada di dalam sesuatu dari agama Allah SWT sedikit pun. ﴿إِلَّا أَن تَتَّقُوا تُقَاةً﴾ *at-Tuqaah* sama seperti kata *at-Taqiyyah*, keduanya adalah *mashdar*. Artinya, jika kalian khawatir mendapatkan sesuatu yang ditakutkan dari mereka, maka boleh kamu untuk bersikap loyal kepada orang-orang kafir, tetapi hanya dengan lisan atau sikap luar saja, tidak dengan hati yang tulus. Hal ini diperbolehkan ketika seorang Muslim dalam keadaan lemah, seperti jika ia tinggal di sebuah wilayah, tetapi di wilayah tersebut ia merupakan orang yang tidak memiliki pengaruh dan kekuatan.

﴿وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ﴾ dan Allah SWT memperingatkan kalian dari murka-Nya jika kalian bersikap loyal kepada mereka. ﴿وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ﴾ dan hanya kepada Allah SWT lah tempat kembali, lalu Allah SWT memberi balasan kepada kalian atas apa yang kalian perbuat. ﴿مُّحْضَرًا﴾ hadir di hadapannya. ﴿أَمَدًا بَعِيدًا﴾ *al-Amad* adalah masa yang memiliki batas, maksudnya adalah masa yang sangat jauh, sehingga tidak bisa dicapai. ﴿وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ﴾ kata ini disebutkan secara berulang dengan tujuan *lit ta'kiid* (menguatkan).

Sebab Turunnya Ayat 28

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "al-Hajjaj bin 'Amr sekutu Ka'b bin Asyraf, Ibnu Abi Huqaiq dan Qais bin Zaid, -mereka adalah orang-orang Yahudi- mereka berusaha untuk dekat dan selalu bergaul dengan sekelompok kaum Muslimin dari kaum Anshar dengan tujuan untuk memalingkan mereka dari agama dan keimanan mereka. Lalu Rifa'ah bin Mundzir, Abdullah bin Jubair dan Sa'id bin Khaitsamah berkata kepada sekelompok kaum Anshar tersebut, "Jauhilah orang-orang Yahudi itu, waspada dan berhati-hatilah terhadap sikap baik mereka tersebut, jangan sampai mereka berhasil memalingkan kalian dari agama dan keimanan kalian." Namun, sekelompok kaum Anshar tersebut tidak menerima nasihat ini, lalu Allah SWT. menurunkan ayat, ﴿لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ﴾ *al-Aayah.*

Berarti ayat ini turun berkaitan dengan sekelompok kaum Mukminin yang bersikap loyal terhadap beberapa orang Yahudi. Lalu ada sekelompok kaum Mukminin memberikan peringatan kepada beberapa saudara mereka tersebut agar waspada dan tidak usah akrab bergaul dengan beberapa orang Yahudi tersebut, tetapi mereka tidak menerima nasihat ini dan tetap saja akrab bergaul dengan orang-orang Yahudi tersebut. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ayat ini turun berkaitan dengan diri 'Ubadah bin Shamit, salah satu sahabat Anshar, personil pada perang Badar dan menjadi salah satu *an-Naqiib* (pimpinan kelompok). 'Ubadah bin Shamit memiliki beberapa sekutu dari kaum Yahudi. Lalu ketika Rasulullah saw pergi pada kejadian perang *al-Ahzaab* (Khandaq), 'Ubadah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya memiliki sekutu dari kaum Yahudi sebanyak 500 orang. Saya berkeinginan untuk mengajak mereka berperang bersama kami untuk mengalahkan musuh." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa segala sesuatu berada di dalam kekuasaan-Nya, bahwa Dia lah Pemilik kerajaan, Dia lah

Yang memuliakan dan menghinakan, Yang memberi dan mencegah, bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maka selanjutnya Allah SWT mengingatkan kaum Mukminin untuk hanya meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT serta hanya meminta bantuan kepada para wali (kekasih, orang terdekat) Allah SWT bukan kepada para musuh-Nya. Tidak layak bagi kaum Mukminin bersikap loyal dan meminta bantuan kepada para musuh Allah SWT dengan alasan adanya jalinan kekerabatan atau persahabatan yang sudah lama antara mereka dan para musuh Allah SWT.

Banyak ayat Al-Qur`an lainnya yang mengandung maksud yang sama dengan ayat ini, seperti,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengaharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu mengerti." **(Ali 'Imran: 118)**

"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya." **(al-Mujaadilah: 22)**

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani (sebagai teman setiamu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-Maa`idah: 51)**

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin selain orang-orang Mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu)?" **(an-Nisaa`: 144)**

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus." **(al-Mumtahanah: 1)**

"Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar." **(al-Anfaal: 73)**

Sebagai bandingannya, Allah SWT berfirman,

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain." **(at-Taubah: 71)**

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT melarang para hamba-Nya yang Mukmin bersikap loyal kepada orang-orang kafir. Kemudian Allah SWT memberikan ancaman dalam hal ini, *"Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah."* Jadi, tidak boleh kaum Mukminin mengambil orang-orang kafir sebagai sahabat dekat dan penolong bagi mereka dengan alasan adanya ikatan persaudaraan, persahabatan,

bertetangga atau yang lainnya, menceritakan kepada mereka (orang-orang kafir) rahasia-rahasia mereka (kaum Mukminin), mencintai mereka dan lebih mendahulukan kemaslahatan mereka di atas kemaslahatan kaum Mukminin, meskipun hal tersebut mengandung kepentingan dan kemaslahatan pribadi mereka. Karena kemaslahatan umum harus lebih didahulukan dan lebih diperhatikan dari kemaslahatan pribadi. Namun, jika bersikap loyal dan mengadakan jalinan persekutuan tersebut demi kepentingan dan kemaslahatan umum kaum Mukminin, maka hal itu tidak apa-apa. Karena Rasulullah saw. juga beraliansi atau mengadakan jalinan persekutuan dengan Khuza'ah, meskipun mereka adalah orang-orang musyrik.

Sesungguhnya yang wajib bagi kaum Mukminin adalah bersikap loyal kepada sesama Mukmin dan mengandalkan mereka di dalam menangani urusan-urusan umum. Ibnu Abbas r.a. berkata, "Allah SWT melarang bersikap senang dan ramah kepada kaum kafir dengan menjadikan mereka teman dekat dan meminta bantuan kepada mereka."

Maksud *al-Muwaalah* terhadap kaum kafir yang dilarang oleh agama adalah meminta dukungan, bantuan dan bekerja sama dengan mereka dikarenakan hubungan kekerabatan atau persahabatan, padahal diyakini bahwa akidah dan agama mereka keliru. Karena *al-Muwaalah* seperti ini kemungkinan bisa menyebabkan munculnya anggapan baik terhadap jalan yang mereka tempuh. *al-Muwaalah* dalam artian ridha dan setuju dengan kekufuran mereka adalah kufur, karena setuju terhadap kekufuran hukumnya adalah kufur.

Adapun *al-Muwaalah* dalam artian bergaul secara baik dengan mereka di dunia dengan tetap tidak setuju terhadap keadaan mereka yang kafir, maka hal ini tidak dilarang.

Barangsiapa yang ber*muwaalaah* kepada orang-orang kafir dengan meninggalkan dan mengabaikan orang-orang Mukmin, seperti rela menjadi mata-mata bagi kaum kafir, maka berarti ia telah terlepas dari agama Allah SWT atau terlepas dari pertolongan-Nya. Dengan kata lain, ia telah berada sangat jauh dari Allah SWT dijauhkan dari rahmat-Nya dan ia termasuk bagian dari mereka serta tidak patuh terhadap agamanya. Allah SWT berfirman,

"Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka." **(al-Maa`idah: 51)**

Ayat, ﴿وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ﴾ (*barang siapa yang berbuat demikian*) maksudnya menjadikan mereka para pemimpin atau penolongnya. Hal ini mengandung perintah yang sangat tegas untuk tidak ber*muwaalaah* kepada orang-orang kafir. Karena dijelaskan bahwa orang yang ber*muwaalaah* kepada mereka sangat jauh dari Allah SWT.

Kemudian Allah SWT memberikan pengecualian, yaitu kecuali jika ditakutkan dirinya tertimpa sesuatu dari mereka yang wajib hukumnya menjaga diri dari sesuatu tersebut, seperti dibunuh, maka boleh baginya untuk ber*muwaalaah* kepada mereka. Karena mencegah kerusakan lebih didahulukan dari pada menarik kemaslahatan. Jika ber*muwaalaah* seperti ini diperbolehkan, maka harus bertujuan untuk kebaikan Islam dan kaum Muslimin dan hal ini hanya berlaku ketika dalam keadaan darurat. Hal ini seperti menyatakan kufur hanya dengan lisan karena dipaksa namun hatinya tetap ingkar dan tetap teguh memegang keimanan. Allah SWT berfirman,

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk

kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat adzab yang besar." **(an-Nahl: 106)**

Allah SWT memperingatkan kepada kalian akan siksa-Nya. Kata ﴿نَفْسَهُ﴾ di dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa ancaman tersebut datangnya dari Allah SWT bahwa Dia kuasa untuk merealisasikannya dan tidak ada sesuatu apa pun yang bisa menghalangi-Nya. Hal ini mengandung penegasakan akan ancaman yang sangat berat bagi orang yang melanggar.

Hanya kepada Allah SWT tempat kembali seluruh makhluk dan mereka akan menerima balasan sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukan.

Kemudian Allah SWT menegaskan akan keluasan ilmu-Nya terhadap seluruh makhluk. Jika kalian menyembunyikan apa yang ada di dalam hati kalian atau menampakkannya, maka sama saja, Allah SWT pasti mengetahuinya dan akan memberi balasan yang setimpal. Allah SWT Maha Tahu segala apa yang ada di langit dan bumi, dan di antaranya adalah senang dan sikap memihak kepada orang-orang kafir atau sebaliknya, menjauhi mereka.

Allah SWT Maha Kuasa untuk menyiksan kalian. Oleh karena itu, jangan sampai kalian melanggar larangan-larangan-Nya. Karena segala bentuk kemaksiatan, baik yang tampak maupun tersembunyi, semua itu dilihat dan diketahui oleh Allah SWT.

Waspada dan berhati-hatilah kalian terhadap hari akhirat, di mana setiap jiwa pasti akan mendapati semua amal perbuatan baik yang dilakukannya di dunia ditampakkan dan dihadirkan ke hadapannya, sehingga ia akan merasa senang dan akan mendapatkan kebahagiaan serta kenikmatan atas amal perbuatan baiknya tersebut. Begitu juga halnya dengan amal perbuatan jelek, baik yang kecil maupun besar, juga dihadirkan di hadapannya, sehingga ia merasa bersedih, menyesal dan sangat ingin seandainya antara dirinya dan amal perbuatannya ada jarak yang sangat jauh seperti jarak antara timur dan barat.

Kemudian Allah SWT menguatkan dan menegaskan kembali peringatan-Nya. Allah SWT. memperingatkan kalian akan siksa dan murka-Nya dikarenakan melakukan pelanggaran-pelanggaran. Kalian harus selalu menguatkan sisi kebaikan atas sisi kejelekan. Dengan memberikan peringatan seperti ini, berarti Allah SWT sangat Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya. Karena Allah SWT telah memberikan peringatan kepada mereka terhadap akibat perbuatan mereka serta memberitahukan kepada mereka tentang balasan dan nasib mereka jika masih saja melanggar larangan-Nya.

Hasan al-Bashri berkata, "Di antara bentuk kasih sayang Allah SWT terhadap para hamba-Nya adalah dengan memberikan peringatan kepada mereka terhadap siksa-Nya, memberitahukan kepada mereka tentang kesempurnaan dan kemutlakan ilmu dan kekuasaan-Nya. Karena jika mereka mengetahui hal ini, maka hal ini akan mendorong mereka untuk berusaha meraih ridha-Nya dan menjauhi murka-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

1. Ayat ini menjelaskan tentang larangan menaruh kepercayaan kepada kaum kafir, lebih mengandalkan mereka di dalam urusan umum, menjadi mata-mata mereka, memberitahukan kepada mereka tentang rahasia-rahasia kaum Muslimin yang berkaitan dengan masalah agama dan menjadikan mereka para pemimpin dan penolong di dalam suatu urusan dengan lebih mengedepankan kepentingan dan kemaslahatan mereka dan mengesampingkan kepentingan dan maslahat kaum Mukminin. Hal ini seperti

yang dilakukan oleh Hathib bin Abi Balta'ah. Karena sikap seperti ini berarti menolong kekufuran untuk mengalahkan keimanan.

Kisah Hathib ini diriwayatkan di dalam shahih Bukhari, Muslim dan yang lainnya. Secara ringkas kisah ini menjelaskan bahwa ketika Rasulullah saw. melakukan persiapan untuk menaklukkan kota Mekah, maka secara sembunyi-sembunyi Hathib menulis sepucuk surat yang ditujukan kepada kaum kafir Quraisy yang berisikan pemberitahuan kepada mereka tentang keinginan Rasulullah saw. tersebut. Sementara itu, Rasulullah saw. menyembunyikan keinginan beliau ini dan melakukan persiapan secara diam-diam. Hal ini bertujuan agar kaum kafir Quraisy Mekah tidak mengetahui rencana beliau ini sehingga mereka tidak melakukan persiapan apa-apa. Dengan harapan, hal ini bisa memaksa mereka untuk bersedia menerima perjanjian damai, karena pada dasarnya, Rasulullah saw. memang tidak memiliki niat sedikit pun untuk melakukan peperangan.

Hathib menyuruh seorang budak perempuan untuk mengirimkan surat tersebut dengan menyembunyikannya dibalik ikatan rambutnya. Namun, Allah SWT memberitahukan hal tersebut kepada Rasulullah saw.. Beliau langsung mengutus Ali, Zubair dan al-Miqdad untuk mengejar budak perempuan tersebut. Beliau berkata kepada mereka, "Pergilah kalian ke Raudhah Khakh (sebuah kawasan yang dekat kota Madinah yang terletak antara Madinah dan Mekah). Karena di sana ada seorang wanita yang melakukan perjalanan yang membawa sepucuk surat. Ambillah surat tersebut darinya.

Ringkas cerita, ketika surat tersebut telah sampai di tangan Rasulullah saw. maka beliau berkata kepada Hathib, "Wahai Hathib, apa yang telah kamu lakukan ini?" Lalu Hathib berkata, "Wahai Rasulullah, janganlah terburu-buru menyalahkan saya. Sesungguhnya dahulu saya menjalin hubungan persekutuan atau aliansi dengan Quraisy dan saya adalah orang asing bagi mereka (maksudnya tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan Quraisy). Sedangkan para sahabat Muhajirin lainnya memiliki kerabat di Mekah yang bisa menjaga keluarga dan harta mereka di sana. Karena saya tidak memiliki kerabat dari Quraisy, maka saya melakukan hal ini dengan harapan mereka mau menjaga dan melindungi keluarga saya di sana. Saya mengirimkan surat ini tidak dikarenakan saya ragu di dalam keberagamaan dan keimanan saya, juga bukan karena menerima kekufuran setelah Islam." Lalu Rasulullah saw. berkata, "Ketahuilah bahwa ia telah berkata benar dan jujur kepada kalian." Lalu Umar minta izin untuk membunuhnya, namun Rasulullah saw. tidak mengizinkan. Orang-orang berkata, "Berkaitan dengan kisah inilah, Allah SWT menurunkan ayat,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-

berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus." **(al-Mumtahanah: 1)**

Maksudnya, ayat 28 surah Ali 'Imran memang tidak turun berkaitan dengan kisah Hathib ini. Akan tetapi, ayat ini dan ayat yang turun berkaitan dengan kisah Hathib di atas memiliki kandungan yang sama, yaitu larangan *muwaalaah* terhadap orang-orang kafir.

Namun, perlu diketahui bahwa kedua ayat ini dan ayat-ayat yang serupa lainnya tidak melarang melakukan kesepakatan dan aliansi antara kaum Muslimin dengan pihak non-Muslim. Meskipun kesepkatan dan aliansi tersebut tampak menguntungkan kepentingan pihak non-Muslim. Karena Rasulullah saw. sendiri mengadakan ikatan persekutuan atau beraliansi dengan Khuza'ah yang tetap dalam kemusyrikan.

Ayat-ayat yang mengandung tema seperti ini, tidak melarang untuk bersikap baik dan ramah kepada kaum non-Muslim, kecuali kaum kafir harbi, namun hal ini hanya dalam bentuk sikap luar saja, sedangkan di dalam hati, tetap ingkar dan tidak setuju dengan kekufuran mereka. Begitu juga, ayat-ayat yang mengandung tema seperti ini tidak melarang untuk berinteraksi dan bergaul dengan non-Muslim atau menaruh kepercayaan kepadanya, namun hanya di dalam masalah yang bersifat khusus dan tidak menyentuh serta mengganggu kemaslahatan dan kepentingan umum kaum Muslimin. Hal ini berdasarkan ayat,

"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antaramu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanku. Sesungguhnya Allah hanya menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." **(al-Mumtahanah: 7-9)**

Jadi, orang-orang kafir harbi yang memusuhi kaum Muslimin atau mengusir kaum Muslimin dari wilayah kaum Muslimin atau merampas sebagian kawasan kaum Muslimin seperti Palestina, maka dilarang untuk ber*muwaalaah* dengan mereka. Akan tetapi, justru sebaliknya, wajib hukumnya untuk memusuhi mereka, berdasarkan ayat di atas.

2. Ayat ini juga mengandung penjelasan bahwa tidak boleh meminta bantuan kepada pihak kafir ketika sedang berperang, seperti pendapat sebagian ulama madzhab Maliki. Hal ini berdasarkan perkataan Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sayyidah 'Aisyah r.a. kepada seorang laki-laki yang ingin ikut beliau pada perang Badar, "Kembalilah kamu, aku tidak akan meminta bantuan dan dukungan dari orang musyrik." Juga dikarenakan tidak bisa dijamin pihak non-Muslim tidak akan melakukan pengkhianatan. Karena permusuhan agama mendorong mereka

untuk melakukan pengkhianatan kecuali ketika mereka dalam keadaan terpaksa.

Namun, kebanyakan para ulama madzhab empat memiliki pendapat boleh meminta bantuan kepada orang kafir di dalam menghadapi kaum kafir, jika memang ia memiliki pandangan positif terhadap kaum Muslimin. Namun, madzhab Syafi'i membatasinya dengan syarat hal itu memang dibutuhkan. Karena Rasulullah saw. seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim meminta bantuan kepada Shafwan bin Umayyah pada perang Hunain untuk melawan kaum kafir Hawazin. Juga, pada kejadian *fathu Makkah* (dikuasainya kota Makkah oleh Rasulullah saw.) Khuza'ah bekerja sama dengan Rasulullah saw.. Quzman, salah satu orang munafik ikut berperang bersama para sahabat pada perang Uhud, padahal ia adalah orang musyrik. Adapun perkataan Rasulullah saw. "Kembalilah kamu, aku tidak akan meminta bantuan kepada orang musyrik," di*naskh* oleh hadits yang menjelaskan bahwa beliau meminta bantuan kepada kaum Yahudi Qainuqa' dan memberi mereka bagian dari harta rampasan perang yang beliau peroleh.

3. Ayat ini juga mengandung dalil tentang disyari'atkannya *at-Taqiyyah*, yaitu usaha menjaga keselamatan jiwa, kehormatan dan harta dari ancaman pihak musuh.

Pada realitanya, *at-Taqiyyah* ada dua macam sesuai dengan jenis musuh, yaitu musuh agama dan musuh di dalam masalah-masalah yang bersifat duniawi, seperti harta kekayaan, kekuasaan dan yang lainnya.

Adapun bentuk yang pertama, maka setiap Mukmin yang tinggal di suatu tempat (*daarul kufri* atau kawasan kekuasaan orang kafir) yang dirinya tidak kuasa untuk menampakkan keimanan dan keberagamaannya, maka wajib baginya untuk berhijrah meninggalkan tempat tersebut menuju tempat lain yang memungkinkan dirinya untuk menampakkan keberagamaanya. Namun, jika ia adalah termasuk orang yang lemah, yaitu anak-anak, kaum wanita dan orang lanjut usia, maka boleh baginya untuk tetap tinggal di tempat tersebut dan menampakkan sikap baik kepada orang-orang kafir sesuai dengan kadar keadaan darurat yang ada dengan tetap berusaha untuk keluar pergi meninggalkan tempat tersebut guna menyelamatkan agama dan imannya. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri, mereka (para malaikat) bertanya, "Bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Mekah)". Mereka (para malaikat) bertanya, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (pindah-pindah) di bumi itu?" Maka orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan (Jahannam) itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah), maka mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun." **(an-Nisaa`: 97–99)**

Menampakkan sikap baik kepada kaum kafir dalam keadaan seperti ini meruapakan sebuah *rukhshah* (keringanan). Namun jika ia tetap menampakkan keimanannya, maka hal itu merupakan sebuah *'aziimah* (hukum asal). Sehingga, seandainya ia meninggal dunia, maka berarti ia meninggal

dunia dalam keadaan syahid. Hal ini berdasarkan riwayat yang menjelaskan bahwa Musailamah al-Kadzdzab menawan dua sahabat Rasulullah saw., kemudian Musailamah berkata kepada salah satunya, "Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah?" Ia berkata, "Benar." Kemudian Musailamah berkata kepadanya, "Apakah kamu bersaksi bahwa saya adalah utusan Allah?" Ia menjawab, "Benar." Mendengar jawaban tersebut, Musailamah pun akhirnya membiarkannya. Kemudian Musaimalah memanggil yang satunya lagi dan berkata kepadanya, "Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah?" Ia menjawab, "Benar." Lalu Musailamah berkata kepadanya, "Apakah kamu bersaksi bahwa saya adalah utusan Allah?" Ia menjawab, "Saya tuli." Lalu Musailamah mengulanginya hingga tiga kali, tetapi jawaban yang diberikan tetap sama. Lalu Musailamah pun memerintahkan agar laki-laki itu dipenggal kepalanya. Kemudian kisah ini sampai kepada Rasulullah saw. lalu beliau berkata, "Adapun laki-laki yang dibunuh, maka berarti ia tetap berjalan di atas kebenaran dan keyakinannya dan ia telah mengambil pilihan yang baik, maka selamat untuknya atas sikapnya itu. Sedangkan yang satunya lagi, ia melaksanakan *rukhshah* atau keringanan Allah SWT. Oleh karena itu, ia tidak menanggung dosa."[74]

Sedangkan bentuk yang kedua, yaitu permusuhan yang dikarenakan oleh hal-hal yang bersifat duniawi, maka dalam masalah wajib tidaknya hijrah meninggalkan kawasan musuh tersebut terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa wajib untuk hijrah meninggalkan tempat tersebut. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT,

"dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan." **(al-Baqarah: 195)**

Juga berdasarkan larangan menyia-nyiakan harta serta berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, para pemilik kitab sunan -kecuali Ibnu Majah- dan Ibnu Hibban dari Sa'id bin Zaid,

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ.

"Barangsiapa yang terbunuh karena menjaga harta miliknya, maka berarti ia mati syahid."

Namun, sebagian ulama yang lain memiliki pendapat bahwa hal tersebut tidak wajib, karena permusuhan yang ada hanyalah karena kepentingan duniawi semata dan tidak menimbulkan bahaya terhadap agama. Akan tetapi, pendapat yang kuat adalah pendapat yang menyatakan bahwa hijrah dalam keadaan seperti ini terkadang hukumnya bisa menjadi wajib. Yaitu jika dikhawatirkan keselamatan jiwa atau kerabat atau kehormatannya terancam.

4. Kaidah umum dalam masalah menampakkan sikap baik dan loyal adalah, jika terjadi suatu masalah yang tidak menimbulkan dampak negatif terhadap pihak lain, serta tidak bertentangan dengan pokok-pokok agama, maka hukumnya boleh. Namun, jika menimbulkan dampak negatif terhadap orang lain, seperti pembunuhan, pencurian, saksi palsu atau yang lainnya, maka hukumnya tidak boleh. Hasan al-Bashri berkata, *"At-Taqiyyah* (menjaga keselamatan jiwa, kehormatan atau harta dari ancaman pihak musuh

74 *At Talkhiishul habiir,* (4/103).

dengan berpura-pura baik dan setuju dengan mereka) hukumnya boleh hingga hari kiamat. Namun, *at-Taqiyyah* dilarang ketika menyebabkan nyawa orang lain terancam.

5. Menjadi sebuah keharusan untuk tetap waspada dan menjaga diri dari siksa dan murka Allah SWT, sehingga seseorang benar-benar terjauhkan dari berbagai bentuk kemaksiatan dan selalu berusaha meningkatkan upaya-upaya pendekatan diri kepada Allah SWT. Karena hal inilah yang bermanfaat baginya kelak di akhirat, di mana setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukan. Jika baik, maka balasannya baik, namun jika buruk, maka balasannya juga buruk.
6. Ilmu Allah SWT luas tanpa batas mencakup segala sesuatu. Allah SWT mengetahui segala sesuatu, baik yang kecil maupun yang besar, mengetahui apa saja yang terdapat di langit dan bumi, mengetahui semua bentuk amal hati, baik yang disembunyikan maupun yang ditampakkan. Sama saja, baik seseorang menyembunyikan sesuatu di dalam hatinya atau menampakkannya, maka sesungguhnya Allah SWT mengetahuinya secara lengkap dan terperinci, tidak ada satu pun yang terlepas dari ilmu-Nya.

CINTA KEPADA ALLAH SWT DENGAN CARA MENGIKUTI DAN MENAATI RASULULLAH SAW.

Ali 'Imran Ayat 31 – 32

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ ۚ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Katakanlah (Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir". **(Ali 'Imran: 31-32)**

Balaaghah

﴿فَإِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِيْنَ﴾ di dalam ayat ini, *lafdzul jalaalah* disebutkan dengan bentuk isim *zhaahir*, bukan menggunakan *dhamiir* (kata ganti), hal ini bertujuan untuk menumbuhkan di dalam jiwa rasa *mahaabah* dan pengagungan kepada Allah SWT.

Terdapat *jinaas mumaatsil* antara kata ﴿تُحِبُّوْنَ﴾ dan ﴿يُحْبِبْكُمُ﴾. Juga ditemukan *jinaas mughaayir*, yaitu antara kata ﴿تَتَّقُوْا مِنْهُمْ تُقَاةً﴾, dan antara kata ﴿وَيَغْفِرْ لَكُمْ﴾ dan ﴿غَفُوْرٌ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ﴾ *al-Mahabbah* adalah kecenderungan hati kepada sesuatu karena adanya suatu keistimewaan yang ia temukan di dalamnya. Ibnu 'Arafah berkata, *"Al-Mahabbah* menurut orang Arab adalah menginginkan sesuatu hanya karena sesuatu tersebut. Al-Azhari berkata, *"Mahabbah* hamba kepada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah taat dan mematuhi perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Sedangkan *mahabbah* Allah SWT kepada hamba adalah mengaruniakan ampunan kepadanya. Allah SWT berfirman, *"maka sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang kafir."* **(Ali 'Imran: 32)** maksudnya adalah tidak mengampuni mereka.

﴿يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ﴾ maksudnya, memberi pahala kepada kalian ﴿وَيَغْفِرْ لَكُمْ﴾ memaafkan kejelekan-kejelekan kalian. ﴿أَطِيْعُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ﴾ taatlah kalian kepada Allah SWT dan Rasul-Nya di dalam sesuatu yang diperintahkan-Nya, yaitu tauhid. ﴿فَإِنْ تَوَلَّوْا﴾ jika mereka berpaling dari

ketaatan dan tidak mau menerima dakwahmu Muhammad ﴿فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِيْنَ﴾ maksudnya, sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai mereka, maksudnya akan menghukum mereka.

Sebab Turunnya Ayat 31

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, ia berkata, "Pada masa Rasulullah saw. ada beberapa kaum berkata, "Wahai Muhammad, sungguh demi Allah, kami mencintai Tuhan kami." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

Muhammad bin Ja'far bin Zubair berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan utusan kaum Nasrani Najran yang mengira bahwa apa yang mereka asumsikan tentang diri Nabi Isa a.s. merupakan sebuah wujud kecintaan kepada Allah SWT."

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Ketika kaum Yahudi mengklaim bahwa mereka adalah anak-anak Allah SWT dan para kekasih-Nya, maka Allah SWT menurunkan ayat ini. Kemudian Rasulullah saw. mengemukakan ayat ini kepada kaum Yahudi, tetapi mereka menolak untuk menerimanya."

Namun, yang pasti, pesan yang terkandung di dalam ayat ini bersifat umum mencakup semua orang yang mengklaim bahwa ia mencintai Allah SWT maksudnya menaati dan mengikuti perintah-perintah-Nya, tetapi tidak bersedia mengikuti dan menaati Rasulullah saw.. Ibnu Katsir berkata, "Ayat ini merupakan sebuah gugatan atau penegasan bahwa setiap orang yang mengklaim *mahabbah* kepada Allah SWT, tetapi ia tidak mengikuti jalan Muhammad, maka berarti ia dusta. Selama dirinya belum mengikuti agama dan syariat Nabi Muhammad saw. di dalam segala ucapan dan perilakunya, maka apa yang ia klaim tersebut adalah dusta. Hal ini seperti yang diriwayatkan di dalam shahih Muslim dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan yang tidak ada sandarannya di dalam Islam, maka perbuatan itu ditolak."

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT melarang kaum Mukminin ber*muwaalaah* (menjadikan pemimpin, penolong, orang kepercayaan) kepada kaum kafir, maka di sini selanjutnya Allah SWT menjelaskan bahwa cara atau jalan untuk *mahabbah* (cinta) kepada Allah SWT adalah dengan mengikuti Nabi Muhammad saw. melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

Wahai Muhammad, katakan kepada mereka, "Jika kalian memang taat kepada Allah SWT dan menginginkan pahala dari-Nya, maka patuhilah apa yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepadaku, maka Dia akan meridhai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dengan kata lain, kalian akan mendapatkan lebih dari apa yang kalian inginkan dari sikap *mahabbah* kalian kepada Allah SWT yaitu kalian akan mendapatkan *mahabbah* Allah SWT kepada kalian dan ini jauh lebih berharga dan lebih agung dari yang pertama, yaitu dari hanya sekedar mendapatkan pahala dan ampunan dari-Nya.

Allah SWT Maha Pengampun bagi setiap orang yang taat kepada-Nya dan mengikuti agama-Nya serta Maha Penyayang kepadanya di dunia dan akhirat. Taat kepada Allah SWT harus dengan cara mengikuti Rasulullah saw..

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ini (ayat 31) diturunkan, Abdullah bin Ubai, pimpinan kaum munafik berkata, "Sesungguhnya Muhammad menjadikan ketaatan kepadanya seperti ketaatan kepada Allah SWT dan

ia memerintahkan kepada kami untuk mencintainya seperti kaum Nasrani mencintai Isa." Lalu Allah SWT menurunkan ayat selanjutnya, yaitu ayat 32.

Maksudnya, wahai Muhammad, katakan kepada mereka, "Taatlah kalian kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya dan taatlah kalian kepada Rasul-Nya dengan mengikuti sunnah beliau, berjalan sesuai dengan petunjuk beliau dan menapaki jejak beliau." Hal ini menegaskan bahwa Allah SWT mewajibkan kepada kalian untuk mengikuti Nabi-Nya karena ia adalah utusan-Nya. Hal ini berbeda dengan apa yang dikatakan oleh kaum Nasrani tentang Nabi Isa a.s..

Jika mereka berpaling, tidak menaati perintah beliau dan tidak menerima dakwah beliau dikarenakan kesombongan mereka karena mereka mengklaim bahwa mereka adalah para putra dan kekasih Allah SWT. Maksudnya orang-orang yang mencintai-Nya, maka sesungguhnya Allah SWT akan menghukum orang-orang kafir, tidak meridhai perbuatan mereka, tidak mengampuni mereka. Akan tetapi, sebaliknya murka kepada mereka, karena mereka mengikuti hawa nafsu dan tidak bersedia menerima petunjuk kepada agama yang hanif atau lurus. Hal ini menjadi sebuah dalil bahwa penyimpangan, pelanggaran dan pembangkangan terhadap Nabi Muhammad saw. di dalam manhaj adalah kufur. Allah SWT tidak menyukai orang yang seperti ini, meskipun ia mengklaim *mahabbah* kepada Allah SWT dan ingin mendekatkan diri kepada-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Sesungguhnya *mahabbah* kepada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah dengan cara mengikuti agama Islam, menaati Rasulullah saw. mengimplementasikan syariat-Nya, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Mahabbah kepada Rasulullah saw. bukan karena dirinya akan tetapi karena beliau adalah Rasul yang diutus oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia dan jin.

Oleh karena itu, mengikuti syari'at Nabi Muhammad saw. merupakan bukti kecintaan yang benar dan tulus. Al-Warraq berkata,

تَعْصِي الْإِلَهَ وَأَنْتَ تُظْهِرُ حُبَّهُ هَذَا لَعَمْرِي فِي الْقِيَاسِ بَدِيْعٌ

"Kamu bermaksiat dan membangkang kepada Tuhan, namun kamu mengklaim cinta kepada-Nya. Sungguh hal ini merupakan sesuatu yang mengherankan."

لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لَأَطَعْتَهُ إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيْعٌ

"Seandainya kecintaanmu kepada-Nya memang benar dan tulus, maka kamu pasti menaati-Nya. Karena sesungguhnya orang yang mencintai akan taat dan tunduk kepada yang dicintainya."

Sahl bin Abdullah berkata, "Tanda cinta kepada Allah SWT adalah cinta kepada Al-Qur`an. Tanda cinta kepada Al-Qur`an adalah cinta kepada Nabi Muhammad saw.. Tanda cinta kepada Nabi Muhammad saw. adalah cinta kepada sunnah beliau. Tanda cinta kepada Allah SWT kepada Al-Qur`an, kepada Nabi Muhammad saw. dan kepada sunnah adalah cinta kepada akhirat. Tanda cinta kepada akhirat adalah cinta dan sayang kepada diri sendiri. Sedangkan tanda cinta dan sayang kepada diri sendiri adalah benci kepada dunia dan tanda benci kepada dunia adalah tidak mengambil dari dunia kecuali sekadar yang bisa digunakan sebagai bekal dan nafkah hidup.

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، قَالَ: فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ، فَيَقُولُ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ، قَالَ: فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَيَقُولُ: إِنِّي أُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضْهُ، قَالَ: فَيُبْغِضُهُ جِبْرِيلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوهُ، فَيُبْغِضُونَهُ ثُمَّ تُوضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ.

"Sesungguhnya jika Allah SWT mencintai seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril dan berfirman kepadanya, "Sesungguhnya Aku mencintai si Fulan, maka cintailah ia." Lalu Jibril pun mencintainya, kemudian Jibril berseru kepada seluruh penduduk langit, "Sesungguhnya Allah SWT mencintai si Fulan, maka cintailah ia." Lalu penduduk langit pun mencintainya,. Jika Allah SWT membenci seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril dan berfirman kepadanya, "Sesungguhnya Aku membenci si Fulan, maka bencilah ia." Lalu Jibril pun membencinya, kemudian Jibril berseru kepada penduduk langit, "Sesungguhnya Allah SWT membenci si Fulan, maka bencilah ia." Lalu penduduk langit pun membencinya. Kemudian diletakkan di bumi kebencian kepada dirinya (maksudnya orang-orang menjadi benci dan tidak suka kepadanya)."

PENYELEKSIAN DAN PEMULIAAN PARA NABI, KISAH ISTRI 'IMRAN YANG MENADZARKAN JANIN DI PERUTNYA UNTUK BERIBADAH KEPADA ALLAH SWT

Ali 'Imran Ayat 33 - 37

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (pada masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Ingatlah), ketika istri 'Imran berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdi (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkannya anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk." Maka Dia (Allah) menerimanya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakariya. Setiap kali Zakariya masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya.Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana ini Engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan." **(Ali 'Imran: 33-37)**

Qiraa`aat

(امْرَأَتُ عِمْرَانَ) ditulis dengan menggunakan huruf ta` biasa, bukan menggunakan ha` (ta` *marbuuthah*). Ulama Madinah mewaqafkan dengan huruf ta` biasa mengikuti *ar-Rasmu* (tulisan) Al-Qur`an yang ada. Ini adalah dialek sebagian orang Arab. Sedangkan Abu 'Amr dan al-Kisa`i mewaqafkan dengan huruf ha` (ta` *marbuuthah*) dan tidak mengikuti *ar-Rasmu* yang ada. Ini adalah dialek kebanyakan orang Arab.

﴿مِنِّي إِنَّكَ﴾ dibaca,

1. (منيَ إنك) ini adalah bacaan Nafi' dan Abu 'Amr.
2. (منيْ إنك) ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿بِمَا وَضَعَتْ﴾ dibaca,

1. (بما وضعتُ) dengan ta` dibaca dhammah, berarti ucapan ini dan seterusnya merupakan perkataan Ummu Maryam (istri 'Imran). Ini adalah bacaan Ibnu 'Amir dan Abu Bakar.
2. (بما وضعتْ) dengan ta` dibaca sukun atau mati, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿وَكَفَّلَهَا﴾ dibaca,

1. (وكفّلها) dengan fa` dibaca tasydid, ini adalah bacaan ulama Kufah, yaitu 'Ashim, Hamzah dan al-Kisa`i.
2. (وكفَلها) dengan fa` dibaca tanpa tasydid, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿زَكَرِيَّا﴾ dibaca,

1. (زكريا) dalam bentuk *maqshuur,* ini adalah bacaan Hamzah, al-Kisa`i, Hafsh dan Khalaf.
2. (زكرياء) dalam bentuk *mamduud,* ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿ذُرِّيَّةً﴾ dibaca *nashb* menjadi *haal* dari nama-nama yang tersebutkan sebelumnya.

﴿إِذْ﴾ adalah *zharf* dibaca *nashb* yang ber*ta'alluq* (berkaitan) dengan fi'il yang dikirakan keberadannya, yaitu, (أذكر يا محمد إذ قالت). Atau bisa juga ber*ta'alluq* kepada kata ﴿سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾.

﴿مُحَرَّرًا﴾ dibaca *nashb* menjadi *haal* dari kata ﴿مَا﴾ dalam ayat ini, penyebutan orang dengan menggunakan kata ﴿مَا﴾ yang biasanya digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang tidak berakal, hal ini dikarenakan *al-Ibhaam* (belum jelas). Hal ini seperti ayat, ﴿فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ﴾.

﴿وَضَعَتْهَا﴾ *dhamiir* ha (kata ganti orang ketiga untuk perempuan) kembali kepada kata (ما) karena disesuaikan dengan makna yang dimaksud di dalam kata *maa.* Karena pada kenyataannya, janin yang ada di dalam kandungan istri 'Imran adalah berjenis kelamin wanita, yaitu yang selanjutnya dikenal dengan nama Maryam.

﴿أُنْثَى﴾ dibaca *nashb* karena menjadi *haal* dari *dhamiir* ha yang terdapat di dalam kata ﴿وَضَعَتْهَا﴾.

﴿وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا﴾ jika fa` dibaca tasydid, maka kata *"Zakariyyaa"* dibaca *nashb* menjadi *maf'uul bihi.* Sedangkan jika fa` dibaca tanpa tasydid, maka kata *"Zakariyyaa"* dibaca *rafa`* menjadi *faa'il.* Hamzah pada kata *Zakariyaa`* (bagi yang membacanya *mamduud*) adalah hamzah *ta`niits.*

Balaaghah

﴿وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ﴾ dan ﴿وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَى﴾ adalah dua kata sisipan yang memiliki fungsi *at-Ta'zhiim* (pengagungan), maksudnya penegasan bahwa perkara yang dibahas merupakan sesuatu yang agung dan luar biasa.

﴿أُعِيذُهَا﴾ diungkapkan dengan menggunakan fi'il *mudhaari'* untuk menunjukkan arti *al-Istimraar* dan *at-Tajdiid* (terus menerus).

﴿وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا﴾ susunan kata ini menyerupakan perawatan dan pendidikan yang baik dengan tanaman yang tumbuh dengan baik secara bertahap sedikit demi

sedikit. Penyerupaan seperti ini di dalam ilmu balaghah disebut *al-Isti'aarah at-Taba'iyyah,* yaitu membuang *musyabbah* (sesuatu yang diserupakan), tetapi dengan menyebutkan sesuatu yang memiliki kaitan erat dengan *musyabbah* yang dibuang tersebut.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اصْطَفَى﴾ memilih ﴿ذُرِّيَّةً﴾ makna dasarnya adalah anak-anak atau keturunan seseorang yang masih kecil, kemudian digunakan untuk arti keturunan secara umum, baik yang masih kecil maupun yang sudah besar, baik satu maupun banyak. Maksud ayat ini adalah keturunan yang sebagiannya menyerupai sebagian yang lain.

﴿امْرَأَتُ عِمْرَانَ﴾ istri 'Imran, namanya adalah Hannah binti Faqud. ﴿مُحَرَّرًا﴾ dibebaskan dari kesibukan duniawi dan dikhususukan untuk beribadah kepada Allah SWT dan berkhidmah di Baitul Maqdis (masjid al-Aqsha). ﴿فَتَقَبَّلْ مِنِّي﴾ maka terima dan ambillah dengan penuh keridhaan dan penerimaan.

﴿أُعِيذُهَا بِكَ﴾ saya menjaga dan melindunginya dengan perlindungan-Mu. Makna dasar *at-Ta'awwud* kepada Allah SWT adalah meminta perlindungan kepada Allah SWT dengan doa dan pengharapan. ﴿مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ﴾ dari setan yang terkutuk dan terusir.

﴿مَرْيَمَ﴾ kata ini, menurut bahasa 'Ibrani berarti pelayan Tuhan, maksudnya adalah ahli ibadah. ﴿وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا﴾ merawat dan mendidiknya dengan cara yang baik dan sesuai dengan keadaannya.

﴿وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا﴾ maksudnya menjadikan Zakariya sebagai orang yang mengurusi, menanggung dan memeliharanya. Zakariya termasuk salah satu keturunan Nabi Sulaiman bin Dawud a.s..

﴿الْمِحْرَابَ﴾ mihrab, yaitu sebuah ruangan yang paling mulia. Ahli kitab menyebutnya *al-Madzbah,* yaitu sebuah ruangan yang terdapat di dalam rumah ibadah yang terletak di bagian terdepan yang memiliki pintu dan di depannya diberi beberapa tangga untuk mencapai ke pintu tersebut dan orang yang berada di dalamnya tidak bisa terlihat dari luar.

﴿أَنَّى لَكِ هَذَا﴾ dari mana kamu mendapatkan semua ini, padahal waktu itu sedang musim kekeringan dan paceklik. ﴿مِنْ عِنْدِ اللَّهِ﴾ diberikan oleh Allah SWT dari surga. ﴿بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ tanpa hitungan karena begitu banyak jumlahnya, yaitu rezeki yang melimpah tanpa harus bersusah payah.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa *mahabbah* kepada-Nya menuntut untuk *mahabbah* kepada Rasul-Nya, mengikuti dan taat kepada beliau, bahwa taat kepada Allah SWT harus dibarengi dengan ketaatan kepada Rasul-Nya. Maka selanjutnya untuk menyesuaikan dengan hal ini, Allah SWT menyebutkan contoh orang-orang yang dicintai-Nya dan menjadikan mereka orang-orang pilihan-Nya, yaitu para rasul dan para keturunan mereka yang menjelaskan kepada manusia tentang cara *mahabbah* kepada Allah SWT yaitu iman kepada Allah SWT disertai dengan ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada para rasul-Nya yang mulia.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menjelaskan bahwa Dia menjadikan keluarga-keluarga ini sebagai keluarga pilihan-Nya melebihi seluruh penduduk bumi. Allah SWT menjadikan mereka para orang pilihan di antara seluruh penduduk alam dengan menjadikan di antara anggota mereka sebagai Nabi. Allah SWT memilih Adam sebagai bapak manusia, Dia menciptakannya dengan tangan-Nya sendiri, lalu meniupkan ruh ke dalam tubuhnya, menyuruh para malaikat memberikan sujud

penghormatan kepadanya, memberikan ilmu tentang nama-nama benda kepadanya, menempatkannya di dalam surga kemudian Allah SWT menurunkannya ke bumi karena ada hikmah di balik diturunkannya Adam ke bumi ini, lalu Adam bertobat kepada-Nya lalu Allah SWT memilihnya. Allah SWT berfirman,

"Kemudian Tuhannya memilih Dia, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk." **(Thaahaa: 122)**

Dan para rasul dan Nabi adalah dari keturunan Nabi Adam.

Kemudian setelah itu, Allah SWT memilih dan memuliakan Nuh, bapak manusia yang kedua setelah Adam. Allah SWT menjadikan Nuh sebagai rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi ketika mereka menjadi orang-orang yang menyembah berhala. Lalu Allah SWT membinasakan mereka dengan mengirimkan banjir yang menenggelamkan mereka semua dan menyelamatkan Nabi Nuh beserta kaum Mukminin yang naik sebuah kapal besar. Dari keturunan Nabi Nuh inilah banyak bermunculan para Nabi dan rasul. Nabi Nuh a.s. adalah rasul pertama yang diutus oleh Allah SWT kepada penduduk bumi setelah Nabi Adam dengan membawa syari'at yang mengharamkan pernikahan sedarah, seperti antara saudara sekandung, bibi dan kerabat dekat lainnya.

Allah SWT juga memilih dan memuliakan keluarga dan keturunan Nabi Ibrahim a.s., dan di antara mereka adalah pemimpin umat manusia dan pemungkas para Nabi secara mutlak, Nabi agung Muhammad saw.. Di antara mereka juga adalah Nabi Isma'il a.s., Nabi Ishaq a.s., Nabi Ya'qub a.s. dan anak cucunya. Allah SWT juga memilih dan memuliakan sebuah keluarga dari keturunan Nabi Ibrahim a.s., yaitu keluarga 'Imran, yaitu Nabi Isa a.s., ibunya, Maryam binti 'Imran yang nasabnya sampai kepada Nabi Ya'qub a.s..

Yang dimaksud dengan 'Imran di sini adalah ayah siti Maryam ibu kandung Nabi Isa a.s.. Nama lengkapnya adalah 'Imran bin Yasyim bin Misya bin Hazqiya bin Ibrahim dan nasabnya berakhir sampai ke Nabi Sulaiman bin Dawud a.s.. Jadi, Nabi Isa a.s. adalah berasal dari keturunan Nabi Ibrahim a.s..

Allah SWT menjadikan mereka orang-orang pilihan, dimuliakan dan memberikan jabatan kenabian serta kerasulan kepada mereka. Mereka semua berasal dari keturunan yang sama, antara sebagian yang satu dengan sebagian yang lain memiliki kesamaan di dalam hak keutamaan, keistimewaan dan berjuang membela agama. Keluarga Nabi Ibrahim a.s., yaitu Nabi Isma'il a.s., Nabi Ishaq a.s. dan anak-anak mereka berdua, semuanya berasal dari keturunan Nabi Ibrahim a.s.. Sedangkan Nabi Ibrahim a.s. berasal dari keturunan Nabi Nuh a.s. dan Nabi Nuh a.s. berasal dari keturunan Adam a.s.. Sedangkan keluarga 'Imran, yaitu Musa, Harun, Isa dan ibunya berasal dari keturunan Nabi Ibrahim a.s., Nabi Nuh a.s. dan Nabi Adam a.s.. Mereka dipilih dan dimuliakan atas seluruh makhluk, mereka adalah orang-orang pilihan. Sedangkan Nabi Muhammad saw. meraih derajat menjadi insan pilihan karena beliau adalah kekasih dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Allah SWT berfirman,

"Dan Kami tidak mengutus Engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." **(al-Anbiyaa`: 107)**

Para rasul diciptakan tidak lain memang bertujuan untuk memberi rahmat, adapun Nabi Muhammad saw. adalah rahmat itu sendiri. Oleh karena itu, beliau adalah sebuah keamanan dan ketenangan bagi makhluk. Al-Hakim dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ.

"Sesungguhnya aku tidak lain adalah sebuah rahmat yang dihadiahkan (oleh Allah SWT kepada makhluk)."

Di dalam hadits ini Rasulullah saw. menjelaskan bahwa beliau adalah rahmat dari Allah SWT untuk makhluk.

Keturunan ini adalah yang dimaksudkan di dalam ayat yang membahas tentang Nabi Ibrahim a.s.,

"Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk" **(al-An'aam: 84)**

Sementara itu, di antara semua para Nabi, Allah SWT secara khusus hanya menyebutkan mereka saja. Hal ini dikarenakan semua para Nabi berasal dari keturunan mereka.

Allah SWT Maha Mendengar semua perkataan para hamba lagi Maha Mengetahui niat dan isi hati mereka.

Sebutkan wahai Muhammad tatkala istri 'Imran (ibu kandung siti Maryam, namanya adalah Hannah binti Faqud) yang merupakan wanita mandul dan sangat merindukan seorang anak, mengucapkan doa kepada Allah SWT agar dirinya dikaruniai anak. Lalu Allah SWT pun memperkenankan doanya tersebut. Ketika dirinya nyata-nyata telah hamil, ia berkata, "Tuhanku, hamba menadzarkan janin yang ada di dalam kandungan ini hanya untuk-Mu semata, menjadikannya orang yang menyerahkan hidupnya untuk beribadah dan berkhidmah di Baitul Maqdis." Nadzar seperti ini hukumnya boleh menurut syari'at yang berlaku waktu itu dan wajib bagi si anak untuk patuh.

Istri 'Imran berdoa agar Allah SWT bersedia menerima nadzar darinya tersebut. Allah SWT Maha Mendengar setiap ucapan dan doa lagi Maha Mengetahui niat dan keikhlasan orang yang mengucapkannya. Hal ini menghendaki diterimanya doa yang diucapkan sebagai sebuah karunia dan kebaikan dari-Nya. Sementara itu, istri 'Imran tidak mengetahui apakah janin yang ada di dalam kandungannya berkelamin laki-laki atau perempuan.

Nadzar adalah sesuatu yang diwajibkan oleh seseorang atas dirinya sendiri berupa ibadah yang pada dasarnya tidak wajib bagi dirinya seandainya ia tidak mewajibkannya atas dirinya sendiri. Nadzar tersebut tidak wajib atas seseorang kecuali jika ia menetapkan bahwa itu wajib atas dirinya.

Perlu diperhatikan bahwa yang dimaksud 'Imran pada ayat, ﴿وَءَالَ عِمْرَانَ﴾ (ayat 33) adalah ayah Nabi Musa a.s., sedangkan yang dimaksud 'Imran pada ayat, ﴿امْرَأَتُ عِمْرَانَ﴾ (ayat 35) adalah ayah Siti Maryam. Jarak di antara keduanya adalah kurang lebih 1800 tahun.

Sementara itu, tatkala bayi yang dilahirkan adalah perempuan, maka istri 'Imran merasa bersedih dan berkata, "Sesungguhnya saya melahirkan anak perempuan." Kesedihan ini dikarenakan anak yang dinadzarkan untuk berkhidmah di Baitul Maqdis seharusnya adalah anak laki-laki. Karena anak perempuan mengalami datang bulan dan melahirkan, oleh karena itu, tidak cocok untuk melakukan tugas tersebut. Namun, Allah SWT Maha Tahu apa yang ia lahirkan dan kedudukannya. Hal ini mengandung sebuah bentuk pengagungan dan penghormatan terhadap kedudukan dan peran wanita. Dan anak laki-laki yang ia harapkan tidak sama dengan anak perempuan dalam hal kekuatan, keuletan dan ketabahan di dalam ibadah dan berkhidmah di Masjid al-Aqsha. Akan tetapi, anak perempuan yang ia lahirkan lebih baik dari pada anak laki-laki yang sebelumnya ia harapkan.

Ayat, ﴿وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ﴾ adalah perkataan Allah SWT. Namun, jika dibaca (dengan

ta` dibaca dhammah), maka ini termasuk perkataan istri 'Imran yang bermaksud mengagungkan dan menyucikan Allah SWT. Sedangkan ayat, ﴿وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ﴾ bisa termasuk perkataan Allah SWT atau bisa termasuk perkataan istri 'Imran disesuaikan dengan penjelasan di atas. Maksudnya jika ayat, *"wallaahu a'lamu bimaa wadha'at,"* dibaca dengan ta` yang dibaca sukun, maka berarti ayat, *"walaisadz dzakaru kal untsaa,"* adalah termasuk perkataan Allah SWT. Namun, jika dibaca, *"wallaahu a'lamu bimaa wadha'tu,"* dengan huruf ta` dibaca dhammah, maka berarti ayat, *"walaisadz dzakaru kal untsaa,"* adalah termasuk perkataan istri 'Imran. Perkataan ini ia ucapkan karena ingin meminta maaf kepada Allah SWT karena ternyata bayi yang ia lahirkan adalah bayi perempuan yang tentu saja tidak cocok untuk berkhidmah di Masjid al-Aqsha. Karena anak perempuan adalah aurat yang harus dijaga.

Istri 'Imran berkata, "Sesungguhnya saya memberinya nama Maryam, yang memiliki arti pelayan Tuhan dan saya memintakan perlindungan dan penjagaan untuknya dengan penjagaan dan perlindungan-Mu dari kejelekan setan yang terkutuk dan terjauhkan dari kebaikan. Saya juga memohon kepada-Mu agar Engkau menjaga Maryam dan keturunannya, yaitu Isa a.s. dari setan dan penguasaannya atas mereka berdua. Lalu Allah SWT memperkenankan doa istri 'Imran ini.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّ بَنِي آدَمَ يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ يَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا.

"Setiap anak cucu Adam ketika sedang dilahirkan ibunya tidak selamat dari sentuhan setan kecuali Maryam dan putranya (Isa a.s.)." [75]

Maksudnya setan selalu berkeinginan kuat untuk menggoda dan menyesatkan setiap anak manusia kecuali Maryam dan putranya.

Lalu Allah SWT menerima Maryam dari ibunya dengan penerimaan yang sangat baik dan Allah SWT ridha Maryam dijadikan sebagai anak yang dikhususkan untuk beribadah dan berkhidmah di Baitul Maqdis meskipun ia adalah perempuan dan masih kecil. Allah SWT merawat dan mendidik Maryam dengan bentuk perawatan dan didikan yang baik sesuai dengan keadaannya dan dengan pendidikan yang luhur mencakup jasad dan ruh seperti tumbuhan yang ditanam di tanah yang subur dan dirawat dengan baik, pengairannya cukup, diberi pupuk dan rumput-rumput liar yang ada disekitarnya dan mengganggu pertumbuhannya dibersihkan.

Allah SWT menjadikan Zakariya suami bibi Maryam yang dikenal shalih dan berakhlak mulia- sebagai orang yang merawat dan mengurusi berbagai keperluannya hingga ia tumbuh besar. Allah SWT memilih Zakariya sebagai orang yang merawat dan mengurusi Maryam tidak lain demi kebaikan dan kebahagiaan Maryam agar Maryam bisa menimba ilmu yang banyak dan bermanfaat dari Zakariya serta meniru kesalehan dan budi pekertinya.

---

75 Ada riwayat lain yang berbunyi,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلَّا وَالشَّيْطَانُ يَمَسُّهُ حِينَ يُولَدُ فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ إِيَّاهُ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Setiap anak yang lahir pasti disentuh oleh setan ketika dilahirkan, oleh karena itu, bayi yang baru lahir pertama kali yang dilakukannya adalah menangis dikarenakan sentuhan setean tersebut kecuali Maryam dan putranya." Kemudian Abu Hurairah r.a. berkata, "dan ingatlah ayat, "wa'innii u'iidzuhaa wadzurriyyatahaa minasy syaithaanir rajiim." (perkataan istri 'Imran ketika melahirkan putrinya, Maryam seperti yang terdapat di dalam surat Ali 'Imran ayat 36).

Sementara itu, setiap Zakariya masuk menemui Maryam di Mihrab, maka ia selalu menemukan di dekat Maryam kebaikan yang banyak, rezeki yang melimpah dan berbagai macam makanan yang tidak pada musimnya. Sekelompok ulama tafsir dari kelompok tabi'ian berkata, "Pada musim dingin, Zakariya menemukan di samping Maryam buah-buahan musim panas, begitu juga sebaliknya, pada musim panas, ia menemukan di dekat Maryam buah-buahan musim dingin."

Lalu Zakariya berkata kepada Maryam, "Dari mana kamu mendapatkan semua ini? Padahal sekarang adalah musim kering dan paceklik." Lalu Maryam berkata, "Semua ini datang dari sisi Allah SWT Dzat Yang memberi rezeki kepada semua manusia dengan cara menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya. Sesungguhnya Allah SWT memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa batas dan tanpa bersusah payah. Ada pendapat mengatakan bahwa ayat, *"innallaaha yarzuqu man yasyaa'u bighairi hisaab,"* adalah termasuk perkataan Maryam. Namun, bisa juga merupakan perkataan baru di luar perkataan Maryam. Hal inilah yang menjadi faktor pendorong Zakariya berdoa kepada Allah SWT minta dikaruniai anak.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Orang-orang musyrik dan Ahli Kitab mengingkari kebenaran akan kenabian Rasulullah saw. hanya karena beliau adalah manusia biasa seperti mereka dan karena beliau tidak berasal dari kaum bani Israel. Lalu Allah SWT menyanggah pengingkaran mereka ini seperti berikut, sesungguhnya Allah SWT memilih dan memuliakan Adam bapak manusia, Nuh bapak manusia kedua. Dari keturunan Adam dan Nuh, Allah SWT memilih dan memuliakan keluarga Ibrahim. Dari keluarga dan keturunan Ibrahim, Allah SWT memilih dan memuliakan keluarga 'Imran. Keluarga 'Imran berasal dari keturunan bani Israel, cucu Ibrahim. Jika hak memilih dan memuliakan adalah mutlak milik Allah SWT maka Dia juga memilih dan mengangkat seorang Nabi dari kalangan bangsa Arab yang juga merupakan keturunan Isma'il putra Ibrahim a.s..

Kisah ini merupakan sebuah pengukuhan terhadap kebenaran akan kenabian Muhammad saw. penyanggahan terhadap kesesatan Ahli Kitab yang memiliki anggapan bahwa jabatan kenabian hanya diberikan kepada bani Israel serta penyanggahan terhadap kesesatan orang-orang musyrik yang memiliki anggapan bahwa seorang Nabi berasal dari selain jenis manusia. Sehingga mereka tidak mengakui kenabian Nabi Muhammad saw. karena beliau tidak lain adalah juga seorang manusia dari jenis yang sama dengan jenis yang kepada jenis itu Nabi diutus.

Kisah ini juga mengandung penegasan bahwa Isa a.s. adalah seorang Nabi, karena ibundanya dilahirkan oleh seorang ibu yang mandul dan sudah tua yang tidak sesuai dengan kebiasaan yang berlaku. Ibundanya juga diterima sebagai orang yang berkhidmah di Baitul Maqdis agar sirahnya yang suci menjadi sebuah petunjuk bahwa putra yang dilahirkannya adalah berasal dari ruh ciptaan Allah SWT dan kalimat-Nya yang diberikan kepada Maryam.

Ayat, ﴿وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ﴾ *"dan saya memberinya nama Maryam"* menunjukkan bolehnya memberi nama bayi ketika baru dilahirkan dan ini masuk kategori *syar'u man qablanaa* (syari'at umat terdahulu sebelum umat Islam). Hal ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

وُلِدَ لِي اللَّيْلَةَ وَلَدٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي: إِبْرَاهِيمَ.

"Malam ini anakku yang berkelamin laki-laki dilahirkan, lalu aku memberinya nama dengan nama bapakku, yaitu Ibrahim."

Di antara pengaruh doa istri 'Imran yang diperkenankan oleh Allah SWT yang mengandung permohonan agar Allah SWT menjaga bayi dan keturunannya kelak dari gangguan setan adalah terlindunginya Nabi Isa a.s. dari bujukan dan gangguan setan, seperti halnya Allah SWT juga menjaga para Nabi yang lainnya dari bisikan setan dan kekuasaan setan. Berapa banyak usaha-usaha yang dilakukan setan untuk menggoda dan menjerumuskan para Nabi dan para wali (kekasih) Allah SWT ke dalam jurang kesesatan dan kerusakan. Namun, meskipun begitu, Allah SWT tetap menjaga dan melindungi mereka semua dari semua itu. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya kamu (iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat." **(al-Hijr: 42)**

"Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, Engkau (iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga". **(al-Israa`: 65)**

Ditemukannya rezeki yang tidak lumrah dan melimpah di samping Maryam merupakan salah satu bentuk karamah para wali (kekasih Allah SWT) seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir.[76]

KISAH NABI ZAKARIYA DAN NABI YAHYA (DOA NABI ZAKARIYA AGAR DIKARUNIAI ANAK YANG SALEH DAN KELAHIRAN NABI YAHYA)

Ali 'Imran Ayat 38 – 41

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿٤٠﴾ قَالَ رَبِّ اجْعَل لِّي آيَةً ۖ قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ۗ وَاذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٤١﴾

"Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa." Kemudian para Malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan shalat di mihrab, "Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi di antara orang-orang saleh." Dia (Zakariya) berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedang aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?"Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." Dia (Zakariya) berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda istri." Allah berfirman, "Tanda bagimu, adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari". **(Ali 'Imran: 38–41)**

Qiraa`aat

﴿فَنَادَتْهُ﴾ dibaca,

1. (فناداه) ini adalah bacaan Hamzah dan al-Kisa`i.

76 Tafsir Ibnu Katsir, (1/360)

2. (فناداه) ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿أَنَّ اللهَ﴾ dibaca,

1. (إن الله) dengan hamzah dibaca kasrah, ini adalah bacaan Ibnu 'Amir dan Hamzah.
2. (أن الله) dengan hamzah dibaca fathah, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿يُبَشِّرُكَ﴾ dibaca,

1. (يَبْشُرُكَ) ini adalah bacaan Hamzah dan al-Kisa`i.
2. (يُبَشِّرُكَ) ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿وَنَبِيًّا﴾ dibaca (ونبيئا) ini adalah bacaan Warsy.

﴿لِّي آيَةً﴾ dibaca,

1. (لِيَ آية) dengan ya` dibaca fathah, ini adalah bacaan Nafi' dan Abu 'Amr.
2. (لِيْ آية) dengan ya` dibaca sukun atau mati, ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿هُنَالِكَ﴾ kata ini menurut asal adalah kata isyarat (tunjuk) untuk menunjukkan tempat yang jauh (*zharf makaan*), namun di sini digunakan sebagai *zharf zamaan*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dari kata ini adalah kedua-duanya sekaligus, yaitu *zharf makaan* sekaligus juga *zharf zamaan*. Jadi maksudnya adalah ditempat dan waktu itu. Kata ini ber*ta'alluq* kepada fi'il (دعا), jadi maksudnya adalah, Zakariya berdoa di waktu itu. Penggunaan seperti ini memang biasa terjadi sebagai bentuk *at-Tawassu'* (perluasan fungsi sebuah kata sehingga terkadang digunakan di luar fungsi asalnya). Sedangkan untuk mengetahui maksudnya, maka dilihat dari *siyaaqul kalaam* (hubungan persesuaian antara kata-kata yang ada) dan saat yang dibicarakan. Terkadang kata *hunaalika* ini mengandung dua kemungkinan maksud yang sama antara sebagai *zharf makaan* dan *zharf zamaan* seperti di dalam ayat ﴿هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ﴾. *Azh-Zharfu* pada kata ini sebenarnya adalah kata (هنا) sedangkan hufur *lam* berfungsi *at-Taukiid* (menguatkan) dan kaf adalah *lil khithaab* (kata ganti orang kedua) dan tidak memiliki kedudukan i'rab.

﴿فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ﴾ maksudnya *jamaa'atul malaa`ikah* (sekelompok malaikat). Sedangkan jika dibaca (فناداه) maka yang dimaksudkan adalah *jam'ul malaa`ikah*. Karena di dalam bahasa Arab, bentuk kata *jama'* atau plural kedudukan hukumnya bisa dianggap *mudzakkar* (bentuk laki-laki) atau *mu`annats* (bentuk perempuan), baik kata tersebut berupa kata *mudzakkar* (laki-laki) maupun *mu`annats* (perempuan). Jadi, boleh kita mengucapkan (قال الرجال) atau (قالت الرجال), begitu juga kita boleh mengucapkan (قال النساء) atau (قالت النساء). Jika di*mudzakkar*kan maka disesuaikan dengan makna kata *al-Jam'u* sedangkan jika di*mu`annats*kan maka disesuaikan dengan makna kata *al-Jamaa'ah*.

﴿وَهُوَ قَائِمٌ﴾ *jumlah ismiyyah* kedudukan i'rabnya adalah *nashb* karena menjadi *haal* dari *dhamiir* ha (kata ganti orang ke tiga) yang terdapat pada kata ﴿فَنَادَتْهُ﴾.

﴿أَنَّ اللهَ﴾ kedudukannya menjadi *maf'uul bihi* kedua kata ﴿فَنَادَتْهُ﴾. Namun, jika hamzahnya dibaca kasrah, maka dijadikan *al-Ibtidaa`* (permulaan kata), jadi kira-kiranya adalah seperti berikut, (قال: إن الله يبشرك).

﴿مُصَدِّقًا﴾ dibaca *nashb* menjadi *haal* dari kata (يحيى). Begitu juga dengan kata-kata setelahnya, yaitu ﴿وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا﴾ semuanya menjadi *haal*.

﴿وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ﴾ kata *'aaqir* ditulis dalam bentuk *mudzakkar* padahMubtada`nya dalam bentuk kata *mu`annats*, hal ini dikarenakan yang dimaskudkan makna *an Nasab* (nisbat), jadi maksudnya adalah, (ذات عقر) yang berarti

wanita yang mengalami kemandulan, seperti kata (طالق) dan (حائض).

Balaaghah

﴿فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ﴾ sebenarnya yang memanggil adalah Jibril, namun di sini diungkapkan dengan menggunakan bentuk kata *jama'* yaitu *al-Malaa`ikah* yang merupakan bentuk kata *jama'* dari kata *al-Malak*. Hal ini mengandung nilai pengagungan terhadap Jibril, karena ia adalah pimpinan para malaikat.

﴿بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ﴾ di dalam bentuk susunan kata ini terdapat apa yang disebut *ath-Thibaaq* yang merupakan salah satu bentuk *al-Muhassinaatul badii'iyyah* (bentuk-bentuk susunan kata yang bisa membuat perkataan menjadi indah).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿هُنَالِكَ﴾ tatkala Zakariya menyaksikan hal tersebut dan menyadari bahwa Dzat Yang Kuasa mendatangkan sesuatu tidak pada masanya juga Kuasa untuk memberikan anak kepada seseorang yang telah lanjut usia. Waktu itu, keluarga Zakariya terancam musnah karena tidak memiliki keturunan.

﴿ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً﴾ anak yang saleh dan diberkahi. *Adz-Dzurriyyah* berarti anak atau keturunan, baik satu maupun lebih. Namun, di dalam ayat ini yang dimaksudkan adalah satu. *Ath-Thayyib* berarti anak yang memiliki perilaku baik.

﴿سَمِيعُ الدُّعَاءِ﴾ maksudnya Dzat Yang menerima dan mengabulkan doa, seperti ucapan (سمع الله لمن حمده). Karena orang yang tidak memberikan jawaban, maka biasanya dianggap seolah-olah ia tidak mendengar.

﴿مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ﴾ maksudnya membenarkan Nabi Isa a.s. bahwa ia adalah *ruuhullaah* (yang diciptakan dengan tiupan ruh dari Allah SWT) Isa diciptakan dengan kalimat dari Allah SWT. *Kalimatullaah* adalah Nabi Isa a.s., ia disebut *kalimatullaah* karena ia diciptakan dengan kalimat *"kun"* (jadilah). Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Nabi Yahya a.s. adalah orang yang pertama kali membenarkan dan beriman kepada Nabi Isa bin Maryam. ﴿وَسَيِّدًا﴾ *as-Sayyid* adalah seorang pimpinan bagi kaumnya. ﴿وَحَصُورًا﴾ Imam as-Suyuthi dan yang lainnya berkata, "Maksudnya adalah orang yang menjaga nafsunya terhadap wanita, dari kata *al-Hashru* yang berarti *al-Man'u*, yaitu seseorang yang menahan nafsunya terhadap wanita padahal ia mampu untuk melakukannya karena ingin menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak baik." Sementara itu, ada sebagian ulama berkata, "Maksudnya adalah orang yang menjaga dirinya dari melakukan hal-hal yang dicela. Atau maksudnya adalah orang yang dipelihara dari perbuatan dosa, maksudnya ia tidak melakukan perbuatan dosa." Hal ini seperti yang dikatakan oleh al-Qadhi 'Iyadh.

﴿وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ﴾ dan seorang Nabi yang berasal dari keturunan orang-orang saleh. Diriwayatkan bahwa Nabi Yahya a.s. tidak pernah melakukan kesalahan dan tidak pernah memiliki niat untuk melakukannya. ﴿أَنَّى﴾ bagaimana. ﴿غُلَامٌ﴾ anak ﴿وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ﴾ maksudnya, padahal usia saya telah mencapai usia lanjut, yaitu 120 tahun.

﴿وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ﴾ sedangkan istri saya mandul, tidak pernah memiliki anak hingga usia 98 tahun. ﴿كَذَلِكَ﴾ begitulah perkara yang ada, yaitu Allah SWT menciptakan seorang anak dari kalian berdua ﴿اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ﴾ tidak ada sesuatu pun yang tidak mungkin bagi Allah SWT.

﴿آيَةً﴾ tanda yang menunjukkan kalau istri saya telah hamil, maksudnya alamat yang bisa saya pergunakan untuk mengetahui waktu kehamilan istri saya, sehingga saya bisa menyambut datangnya nikmat tersebut dengan mensyukurinya. ﴿أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ﴾ kamu tidak berbicara kepada manusia selain mengucapkan dzikir kepada Allah SWT ﴿رَمْزًا﴾

isyarat dengan tangan atau kepala atau yang lainnya. *Ar-Ramzu* atau isyarat dikategorikan sebagai ucapan, karena isyarat memiliki fungsi yang sama dengan fungsi ucapan, maksudnya bisa memberikan penjelasan seperti yang diberikan oleh sebuah perkataan. ﴿بِالْعَشِيِّ﴾ waktu mulai tergelincirnya matahari hingga waktu malam. ﴿وَالْإِبْكَارِ﴾ waktu mulai terbitnya fajar hingga waktu dhuha. Oleh karena itu, ayat ﴿بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ﴾ mencakup akhir dan permulaan waktu siang.

Tafsir dan Penjelasan

Tatkala Nabi Zakariya a.s. menyaksikan keadaan Maryam, pencurahan seluruh waktu dan tenaganya untuk beribadah serta karunia yang diberikan Allah SWT kepadanya berupa rezeki yang melimpah, maka ia berdoa kepada Allah SWT agar ia dikaruniai anak yang saleh seperti Maryam dari keturunan Nabi Ya'qub a.s. seraya berkata, "Ya Tuhanku, Engkau Maha Mendengar setiap ucapan, memperkenankan setiap doa yang baik." Karena melihat keturunan yang saleh dan unggul membuat jiwa seseorang sangat mengharapkan seandainya dirinya memiliki keturunan seperti mereka.

Lalu malaikat berbicara kepadanya secara langsung. Menurut mayoritas ulama tafsir, malaikat yang berbicara kepadanya adalah Jibril a.s.[77] Namun, pendapat yang lebih kuat menurut Imam al-Qurthubi adalah bahwa yang berbicara kepada Zakariya adalah para Malaikat banyak. Maksudnya panggilan atau perkataan tersebut berasal dari para malaikat.

Waktu itu, Zakariya sedang berdiri memanjatkan doa kepada Allah SWT dan menunaikan shalat di dalam mihrab tempat ibadahnya. Malaikat tersebut berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah SWT menggembirakan kamu dengan seorang anak yang diberi nama Yahya." Di dalam sebuah ayat, Allah SWT berfirman,

"(Allah berfirman), "Wahai Zakariya! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya." **(Maryam: 7)**

Yahya adalah nama Arab Yohanes, di dalam Injil Mathius, ia disebut dengan nama Yohanes al-Ma'madan, karena ia adalah orang yang bertugas membaptis orang-orang pada masa itu. Yahya adalah orang pertama yang beriman dan membenarkan Nabi Isa a.s. yang dikenal dengan sebutan *Kalimatullaah.* Nabi Isa a.s. dikenal dengan sebutan ini karena ia diciptakan Allah SWT dengan kalimat *"kun,"* tidak dengan cara atau proses alamiah, yaitu melalui perantara ayah dan ibu.

Yahya a.s. juga seorang pemuka bagi kaumnya, orang yang dijaga dari dosa, orang yang menahan dirinya dari syahwat dan seorang Nabi yang diberi wahyu. Ini merupakan bentuk berita gembira kedua setelah berita gembira tentang kelahirannya, bahkan berita gembira yang kedua ini jauh lebih tinggi nilainya dibanding berita gembira yang pertama. Ia adalah sosok seorang laki-laki saleh yang berasal dari keturunan orang-orang saleh juga, yaitu para Nabi yang mulia.

Ketika menerima berita gembira tersebut, Nabi Zakariya a.s. merasa takjub dan berkata, "Bagaimana saya bisa mendapatkan seorang anak, padahal saya sudah lanjut usia dan istri saya mandul." Lalu Allah SWT memberi jawaban melalui perantara malaikat, "Begitulah, Allah SWT berbuat apa yang dikehendaki-Nya."

---

77 Ada sebuah ayat berbunyi, ﴿يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ﴾ (*Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya*)" **(An-Nahl: 2)**. Yang dimaksud malaikat pada ayat ini adalah malaikat Jibril. Di dalam bahasa Arab, boleh mengungkapkan tentang sesuatu yang berjumlah satu dengan menggunakan kata yang menunjukkan arti banyak. Ada sebuah ayat yang menguatkan akan hal ini, yaitu, *"alladziina qaala lahumun naasu."* **(Ali 'Imran: 173)**, yang dimaksud *an-Naasu* di dalam ayat ini adalah Nu'aim bin Mas'ud.

Maksudnya, seperti penciptaan seorang anak yang tidak seperti biasanya yang dialami oleh dirinya bersama istrinya itulah, Allah SWT berbuat apa yang dikehendaki-Nya di alam ini. Kapan Allah SWT menghendaki sesuatu, maka Dia akan mewujudkannya, baik melalui sebab atau perantara yang biasa berlaku maupun tidak, dan di antaranya adalah menciptakan anak dari seorang ibu yang mandul.

Lalu Nabi Zakariya a.s. meminta kepada Allah SWT agar ia diberikan sebuah pertanda yang menunjukkan kalau istrinya sudah hamil, karena dirinya ingin segera merasakan kebahagiaan tersebut atau dirinya ingin mensyukuri nikmat tersebut. Lalu Allah SWT menjadikan pertanda tersebut dalam bentuk dirinya tidak mampu berbicara kepada orang-orang kecuali hanya dengan isyarat dengan tangan atau kepala atau yang lainnya selama tiga hari berturut-turut. Allah SWT juga menyuruhnya untuk memperbanyak dzikir, membaca takbir dan tasbih di kala ia sedang melalui kondisi tersebut, terutama pada waktu pagi dan sore hari.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini mengandung penjelasan tentang disyari'atkannya meminta anak, karena hal ini sudah menjadi sunnah para rasul dan para *shiddiiqiin* (orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul). Allah SWT berfirman,

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum Engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan." **(ar-Ra'd: 38)**

"Dan orang orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-Furqaan: 74)**

Allah SWT berfirman tentang Nabi Ibrahim a.s. yang berkata,

"dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian." **(asy-Syu'araa`: 84)**

Diriwayatkan dari hadits riwayat Anas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

أَيُّ رَجُلٍ مَاتَ، وَتَرَكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً، أَجْرَى اللهُ لَهُ مِثْلَ أَجْرِ عَمَلِهِمْ، وَلَمْ يَنْقُصْ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا.

"Barangsiapa yang wafat dan meninggalkan keturunan yang baik (saleh,) maka Allah SWT memberinya pahala seperti pahala amal keturunannya tersebut tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka."

Ibnu Majah meriwayatkan dari sayyidah Aisyah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي، فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي، وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأُمَمَ، وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وِجَاءٌ.

"Nikah termasuk sunnahku, oleh karena itu, barangsiapa yang tidak melaksanakan sunnahku, maka ia tidak termasuk dari kelompokku. Menikahlah kalian, karena aku membanggakan banyaknya jumlah kalian kepada umat-umat yang lain. Barangsiapa yang memiliki harta, maka hendaklah ia menikah, namun barangsiapa yang tidak memiliki, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa bisa menjadi penjaga dirinya (dari hal-hal yang tidak diinginkan)."

Abu Dawud meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الأُمَمَ.

"Menikahlah dengan wanita yang memiliki rasa kasih sayang tinggi dan yang bisa melahirkan banyak anak, karena aku membanggakan (banyaknya jumlah) kalian kepada umat-umat yang lain."

Banyak ditemukan hadits lain yang membahas seputar tema ini yang menganjurkan untuk memiliki keturunan, karena nilai positif yang diharapkan oleh seseorang dari keturunan yang dimilikinya, baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal dunia. Imam Muslim dan yang lainnya meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

"Jika seseorang mati, maka amalnya terputus darinya kecuali dari tiga perkara, yaitu kecuali dari sedekah jariyah atau ilmu yang bermanfaat atau anak saleh yang mendoakannya."

Seandainya dalam masalah ini hanya ada hadits ini, maka itu sudah mencukupi.

Ayat ini juga mengandung dalil bahwa yang wajib bagi setiap orang adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon agar anak dan istrinya diberi petunjuk, taufik, dijadikan orang yang saleh dan menjaga diri dari hal-hal yang hina, mendidik mereka dengan baik dan benar sehingga istri dan anaknya bisa menjadi pendukung dan pembantu dirinya di dalam melaksanakan tugas agama dan dunia. Sehingga ia bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Coba perhatikan perkataan Zakariya yang direkam oleh ayat berikut,

"dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai." **(Maryam: 6)**

"Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu." **(Ali 'Imran: 38)**

Allah SWT berfirman,

"Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." **(Al-Furqaan: 74)**

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berdoa untuk sahabat Anas,

اَللّٰهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيهِ.

"Ya Allah, perbanyaklah harta dan keturunannya, berkahilah untuknya apa yang Engkau berikan kepadanya."

Di antara tugas malaikat adalah menyampaikan berita gembira, seperti menyampaikan berita gembira kepada Nabi Zakariya a.s. bahwa dirinya akan dikaruniai seorang anak saleh bernama Yahya a.s.. Para Nabi dijaga dari dosa dan kemaksiatan baik yang besar maupun yang kecil, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Nabi. Para Nabi juga terkadang ada yang dijaga dari bentuk-bentuk syahwat yang bersifat mubah (diperbolehkan), seperti yang terjadi pada diri Nabi Yahya a.s.. Ia adalah orang yang menjaga dirinya dari syahwat dan mungkin ini adalah syari'atnya. Adapun syari'at kita, umat Islam adalah menikah. Nabi Yahya a.s. adalah orang pertama yang beriman dan membenarkan Nabi Isa a.s.. Nabi Yahya lebih tua tiga tahun -ada yang mengatakan enam bulan- dari Nabi Isa a.s..

Keheranan Nabi Zakariya a.s. merupakan sebuah respon yang didasarkan atas sebuah kebiasaan, karena melihat kenyataan dirinya

yang sudah lanjut usia dan istrinya yang mandul yang biasanya seperti yang dialami dirinya dan istrinya ini menurut kebiasaan sudah tidak bisa memiliki anak. Jadi, keheranannya tersebut bukan dikarenakan hal itu di luar kekuasaan Allah SWT. Lalu Nabi Zakariya a.s. memohon agar nikmat yang akan diterimanya tersebut disempurnakan dengan memberinya sebuah ayat atau tanda yang menunjukkan akan bertambahnya nikmat dan karamah tersebut.

Ayat ini juga mengandung dalil bahwa isyarat dianggap memiliki fungsi dan kedudukan yang sama dengan perkataan. Hal ini banyak ditemukan di dalam hadits-hadits Rasulullah saw.. Di antaranya yang paling kuat adalah hadits yang menjelaskan tentang hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah saw. seputar perkara seorang wanita berkulit hitam ketika beliau berkata kepadanya, "Di manakah Allah SWT?" Lalu wanita tersebut memberikan isyarat ke arah langit dengan menggunakan kepalanya. Lalu beliau berkata, "Bebaskanlah ia, karena ia adalah seorang wanita Mukminah." Jadi, Islam yang merupakan inti agama yang menjaga dan menghormati nyawa serta harta yang menyatakan bolehnya menggunakan bentuk bahasa isyarat di dalam menyatakan keislaman dan keimanan yang bisa membawa kepada surga dan menyelamatkan dari api neraka. Di dalam hadits di atas, Rasulullah saw. menyatakan keimanan wanita tersebut yang hanya menggunakan bahasa isyarat dan hukum atau kedudukannya sama dengan orang yang menyatakan hal tersebut dengan menggunakan bahasa lisan.

Ini adalah pendapat mayoritas ulama fiqih, Imam Malik berkata, "Seseorang yang bisu jika ia memberi isyarat bahwa ia menceraikan istrinya, maka talak tersebut sah dan jatuh." Imam Syafi'i berkata bahwa jika ada seorang laki-laki yang menderita sakit yang mengakibatkan lisannya tidak bisa berfungsi secara normal, sehingga dirinya tidak bisa berbicara dengan jelas, maka ia dihukumi seperti orang bisu di dalam masalah ruju' dan talak." Imam Abu Hanifah berkata, "Hal itu boleh jika memang isyarat yang diberikannya jelas dan maksudnya bisa diketahui, tetapi jika masih diragukan, maka isyaratnya tidak diterima. Hal ini bukan termasuk kias, tetapi *al-Istihsaan*.

Nabi Zakariya a.s. tidak bisa berbicara karena ada semacam gangguan yang menimpa dirinya yang menyebabkan dirinya tidak bisa bicara. Gangguan tersebut berupa ketidak mampuan berbicara padahal kondisinya normal dan sehat. Namun, hal ini tidak berlaku di dalam aktivitas dzikir kepada Allah SWT, karena Allah SWT telah memerintahkan kepada dirinya untuk selalu berdzikir kepada Allah SWT di dalam hati meskipun lisannya mengalami gangguan. Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi berkata, "Seandainya seseorang diberi keringanan untuk meninggalkan dzikir, maka Zakariya tentunya diberi keringanan ini. Namun, hal ini tidak terjadi, karena Allah SWT berfirman,

"Engkau tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari". **(Ali 'Imran: 41)**

Tentunya keringanan tersebut juga diberikan kepada orang yang sedang berada di tengah medan pertempuran. Namun, hal ini juga tidak terjadi, karena Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah banyak banyak (berdzikir dan berdoa) agar kamu beruntung." **(al-Anfaal: 45)**

Begitu juga halnya dengan shalat, tidak boleh ditinggalkan, karena ayat, *"wasabbih."* (dan bertasbihlah) maksudnya adalah, dan kerjakanlah shalat. Karena shalat disebut juga *subhah*, karena di dalam shalat terkandung makna pensucian Allah SWT dari kejelekan atau hal-hal yang tidak layak untuk-Nya.

Kisah Nabi Zakariya a.s.

Nabi Zakariya a.s. disebut di dalam Al-Qur`an sebanyak delapan kali, yaitu di dalam surah Ali 'Imran, surah al-An'aam, surah Maryam dan di dalam surah al-Anbiyaa`. Diketahui bahwa Nabi Zakariya a.s. adalah ayah Nabi Yahya a.s. yang memiliki peran atau andil di dalam berkhidmah di al-Haikal. Ia adalah seorang Lewi dan ia adalah suami *khaalah* (bibi dari ibu) Maryam.

Ketika Nabi Zakariya a.s. menyaksikan ayat-ayat Allah SWT yang begitu luar biasa mengagumkan, pemuliaan-Nya terhadap Maryam dan memberinya rezeki tanpa ia harus berkerja dan bersusah payah mencarinya, maka ketika itu, Nabi Zakariya a.s. berdoa kepada Allah SWT meminta agar dirinya dikaruniai anak yang baik (saleh) dan diberkahi yang nantinya akan menjadi pemimpin bagi bani Israel. Karena dirinya merasa khawatir akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan terhadap bani Israel yang diakibatkan oleh para bawahannya yang tidak memiliki komitmen memegang syariat dengan baik. Lalu istrinya pun mengandung janin yang bernama Yahya dan ia digembirakan bahwa anaknya tersebut nantinya akan menjadi seorang Nabi. Allah SWT memberitahukan kepadanya bahwa ayat atau tanda kalau istrinya sudah hamil adalah ia tidak bisa bicara dengan orang lain selama tiga hari, ia hanya bisa berbicara dengan mereka dengan menggunakan bahasa isyarat. Nabi Zakariya a.s. dan putranya, Nabi Yahya a.s. terbunuh secara bersamaan di dalam sebuah tragedi.

Kisah Nabi Yahya a.s.

Nama Nabi Yahya a.s. disebutkan di empat tempat di dalam Al-Qur`an, yaitu di surah Ali 'Imran, surah al-An'aam, surah Maryam dan di dalam surah al-Anbiyaa`.

Istri Nabi Zakariya a.s. yang bernama al-Yashabat mengandung putranya, Yahya pada waktu yang sama dengan waktu kehamilan Maryam yang mengandung putranya, Isa. Selanjutnya, Yahya lahir menjadi seorang pakar di dalam bidang syariat Nabi Musa dan menjadi rujukan bagi setiap orang yang ingin meminta fatwa seputar hukum-hukum syariat Nabi Musa.

Sementara itu, Herodos, salah seorang penguasa daerah Palestina, memiliki seorang keponakan perempuan sangat cantik bernama Herodia. Lalu Herodos ingin menikahinya, Herodia dan ibunya pun setuju dengan rencana dan keinginan Herodos tersebut. Namun, Nabi Yahya a.s. tidak setuju dengan rencana pernikahan tersebut, karena hukumnya haram.

Lalu pada malam pengantin putrinya, sang ibu menggunakan kesempatan tersebut dengan baik untuk membunuh Nabi Yahya a.s.. Pada malam pengantin tersebut, Herodia menari dengan menggunakan gaun dan perhiasannya di depan Herodos dan ia pun sangat gembira sekali. Lalu Herodos meminta kepada Herodia agar mengatakan apa saja keinginannya dan ia pasti akan mengabulkannya. Lalu dengan petunjuk dan nasihat sang ibu, Herodia meminta kepala Nabi Yahya a.s. diletakkan di atas sebuah nampan. Herodos pun memenuhi permintaan tersebut dan ia pun membunuh Nabi Yahya a.s..

Nabi Yahya a.s., sejak kecil sudah dikenal memiliki sifat-sifat kesalehan dan ketakwaan yang sangat baik. Ia diangkat menjadi seorang Nabi ketika ia masih muda, yaitu ketika ia

belum mencapai umur 30 tahun. Allah SWT berfirman,

"Dan kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak." **(Maryam: 12)**

Nabi Yahya a.s. mengajak manusia untuk bertobat dari segala dosa, ia melakukan pembaptisan kepada mereka, yaitu memandikan mereka di sungai Yordania untuk mensucikan diri dari dosa dan kesalahan. Nabi Yahya a.s. juga melakukan pembaptisan kepada al-Masih Isa a.s.. Orang-orang Masehi menyebutnya dengan nama Yohanes al-Ma'madan. Ketika Nabi Yahya a.s. terbunuh, al-Masih Isa a.s. menyampaikan dakwahnya secara terang-terangan dan ia mulai memberikan nasihat-nasihat kepada orang-orang.

KISAH MARYAM

Ali 'Imran Ayat 42 - 44

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ الْعَٰلَمِينَ ﴿٤٢﴾ يَٰمَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾ ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika para Malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, mensucikanmu dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu). Wahai Maryam, taatilah Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk. Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak bersama mereka, ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan Engkau pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar." **(Ali 'Imran: 42–44)**

Qiraa`aat

﴿لَدَيْهِمْ﴾ dibaca,

1. (لديهُم) dengan ha dibaca dhammah, ini adalah bacaan Hamzah.
2. (لديهِم) dengan ha dibaca kasrah, ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ﴾ *jumlah ismiyyah* terdiri dari *mubtada`* dan *khabar*, kedudukan i'rabnya adalah *nashb* menjadi *maf'uul bihi* dari fi'il yang dikira-kirakan keberadaanya, yaitu (ينظرون أيهم يكفل مريم).

Balaaghah

﴿وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ﴾ yang dimaksud malaikat di sini adalah Jibril. Jadi, di dalam susunan kata ini terdapat *majaaz mursal* dengan *'alaaqah kulliyyah* (menyebutkan kata yang mengandung arti keseluruhan, dalam hal ini adalah kata *malaa`ikah,* teteapi yang dimaksudkan hanya sebagian, yaitu hanya malaikat Jibril).

﴿اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ﴾ kata ﴿اصْطَفَاكِ﴾ dan kata ﴿مَرْيَمَ﴾ disebutkan secara berulang sebagai bentuk *al-Ithnaab.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ﴾ yaitu Jibril ﴿يَا مَرْيَمَ﴾ Maryam menurut bahasa mereka mengandung arti *al-'Aabidah* (wanita ahli ibadah). Ia dinamakan dengan nama Maryam karena mengharapkan dirinya bisa menjadi seorang wanita yang sesuai dengan arti nama yang disandangnya. ﴿اصْطَفَاكِ﴾ memilihmu ﴿وَطَهَّرَكِ﴾ menyucikanmu dari haidh, nifas, dari sentuhan laki-laki dan dari akhlak yang tidak terpuji. ﴿وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ﴾ memuliakanmu atas manusia yang semasa denganmu. *Al-Ishthifaa`* (pemilihan)

pertama adalah diterimanya dirinya sebagai wanita yang dikhususkan untuk beribadah dan berkhidmah di Baitul Maqdis, karena tugas ini sebenarnya khusus bagi laki-laki. Sedangkan *al-Ishthifaa`* yang kedua adalah melahirkan seorang putra yang akan menjadi Nabi tanpa melalui persetubuhan dengan laki-laki. Hal ini berarti bahwa dirinya memang dipersiapkan untuk mengemban tugas tersebut. Hal ini juga mengandung kesaksian bahwa ia terlepas dari apa yang dituduhkan oleh kaum Yahudi kepada dirinya.

﴿اقْنُتِي﴾ taatlah, *al-Qunuut* artinya adalah ketaatan dan ketundukan, ﴿وَاسْجُدِي﴾ bersujudlah, maksudnya merendahkan diri ﴿وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ﴾ dan shalatlah bersama orang-orang yang shalat. Yang dimaksudkan dari sujud dan ruku' di sini adalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berupa tawadhu' dan khusyu' di dalam beribadah.

﴿نُوحِيهِ﴾ wahyu adalah memberitahukan sesuatu yang samar kepada orang yang diberi wahyu. Kata wahyu di dalam Al-Qur`an memiliki beberapa makna. Ada yang berarti apa yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada para Nabi, seperti yang terdapat di dalam ayat ini, juga seperti yang terdapat di dalam ayat ﴿نُوحِيهِ إِلَيْهِمْ﴾ *"yang kami berikan wahyu kepada mereka".* Ada yang berarti ilham, seperti yang terdapat di dalam surah al-Qashash ayat 7, ﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى﴾ *"Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa".*[78] Ada yang berarti menyampaikan maksud yang diinginkan, seperti yang terdapat di dalam surah az-Zalzalah ayat 5, ﴿بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا﴾ *"karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan -yang sedemikian itu- kepadanya".*[79] Dan ada yang berarti pemberian isyarat seperti yang terdapat di dalam surah Maryam ayat 11, ﴿فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا﴾ *"lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang".*[80]

﴿أَنْبَاءِ الْغَيْبِ﴾ berita-berita yang tidak kamu ketahui sebelumnya. ﴿أَقْلَامَهُمْ﴾ anak panah yang diberi bulu yang digunakan untuk melakukan pengundian. Sedangkan *al-Azlaam* adalah anak panah yang mereka pergunakan untuk bertaruh mengundi nasib. ﴿إِذْ يَخْتَصِمُونَ﴾ ketika mereka berselisih dan saling berebut untuk mengasuh dan merawat Maryam.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menyebutkan tentang kisah kelahiran Nabi Yahya a.s. dari seorang ayah yang sudah lanjut usia dan dari seorang ibu yang mandul dan hal ini merupakan sebuah kejadian di luar kebiasaan, maka Allah SWT mengiringinya dengan kisah tentang kelahiran Nabi Isa a.s. yang tanpa ayah. Dan hal ini merupakan sesuatu yang lebih aneh dari kisah yang pertama. Tujuan penyebutan kisah ini adalah menyangkal pandangan orang-orang Nasrani yang menyatakan bahwa Nabi Isa a.s. adalah tuhan. Oleh karena itu, Allah SWT menyebutkan bahwa Nabi Isa a.s. dilahirkan oleh ibunya, Maryam sebagai bukti bahwa ia manusia bukan tuhan.

Tafsir dan Penjelasan

Malaikat memberitahukan kepada Maryam a.s. bahwa Allah SWT telah menjadikannya sebagai wanita pilihan dikarenakan ia banyak beribadah, zuhud, mulia, tersucikan dari berbagai hal-hal yang mengeruhkan dan mengotori jiwa, dari berbagai bentuk keraguan dan dari berbagai akhlak dan sifat yang hina. Ini semua merupakan bentuk kesucian

78 al-Qashash: 7.

79 Az-Zalzalah: 5.

80 Maryam: 11.

yang bersifat maknawi. Lalu Allah SWT juga memilihnya karena ia tersucikan dari hal-hal yang bersifat indrawi, seperti dari haid, nifas dan melahirkan tanpa melakukan hubungan badan. Allah SWT juga memuliakan dirinya atas seluruh kaum wanita di dunia yang semasa dengannya. Ia tersucikan dari berbagai hal-hal yang kotor seperti haid, nifas dan yang lainnya, tersucikan dari berbagai bentuk aib dan kekurangan yang biasa terdapat pada diri manusia, baik yang bersifat indrawi maupun maknawi. Hal ini seperti yang dialami oleh sayyidah Fatimah az-Zahra` yang tidak pernah mengalami haid, oleh karena itu, ia dijuluki dengan nama az-Zahra`.

Wahai Maryam, tetaplah teguh kamu menjalankan ketaatan disertai ketundukan kepada Allah SWT bersujudlah kepada-Nya disertai dengan kekhusyu'an dan shalatlah berjamaah bersama orang-orang yang shalat, tidak dengan sendirian. *Al-Qunuut* adalah ketaatan disertai kekhusyuan, seperti yang difirmankan Allah SWT.

"Dan miliknya-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk." **(ar-Ruum: 26)**

Sujud adalah merendahkan diri dan ruku' adalah membungkukkan diri, namun yang dimaksudkan adalah nilai yang terkandung di dalam sujud dan ruku', yaitu tawadhu' dan khusyu' di dalam menjalankan ibadah.

Kisah-kisah yang telah Kami beritahukan kepadamu tersebut wahai Muhammad, berupa kisah tentang Nabi Zakariya a.s., Nabi Yahya a.s. dan Maryam merupakan sebagian dari berita-berita gaib yang tidak ada satu pun orang yang mengetahuinya baik kamu sendiri maupun kaummu. Karena kisah-kisah tersebut hanya diketahui melalui wahyu yang Kami wahyukan kepadamu melalui perantara *ar-Ruuhul Amiin* malaikat Jibril, agar menjadi bukti kebenaran akan kenabianmu dan menjatuhkan orang-orang yang menentangmu. Hal ini merupakan sebuah penegasan dan pernyataan bahwa apa yang Rasulullah saw. ketahui dari kisah-kisah tersebut tidak lain melalui wahyu dari Allah SWT. Adapun yang diberitahukan kepada beliau adalah berupa dua kisah, yaitu kisah Maryam dan kisah Zakariya.

Kamu Muhammad tidak hadir di sana bersama mereka tatkala istri 'Imran datang dan meninggalkan putrinya, Maryam di Baitul Maqdis serta terjadinya perselisihan dan perlombaan di antara mereka untuk menjadi orang yang berhak merawat dan mengasuh Maryam. Karena Maryam adalah putri pemuka dan pembesar mereka. Lalu mereka melakukan pengundian dengan panah untuk menentukan siapa di antara mereka yang berhak untuk mengasuh dan merawat Maryam. Undian yang keluar ternyata untuk Zakariya, maka jadilah ia orang yang berhak merawat dan mengasuh Maryam.

Kamu wahai Muhammad juga tidak menyaksikan mereka ketika sedang berselisih dan saling berebut untuk mengasuh dan merawat Maryam. Mereka baru menemukan kata sepakat setelah mereka melakukan pengundian di antara mereka. Kamu tidak mengetahui tentang kisah ini juga kaummu, karena kamu juga *ummi* seperti mereka, maka tidak ada cara lain bagimu untuk mengetahui kisah ini kecuali melalui wahyu dari Allah SWT.

Adapun menyaksikan kisah perselisihan mereka ini, maka Allah SWT telah menafikannya, sebagai bentuk pengejekan atau sindiran terhadap mereka yang mengingkari kenabian Rasulullah saw. Hal ini seperti ayat,

"Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(Huud: 49)**

Adapun tuduhan mereka bahwa Rasulullah saw. mengetahui kisah-kisah tersebut karena diajari oleh manusia, maka tuduhan ini juga dimentahkan oleh Allah SWT dengan firman-Nya,

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad),"Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, padahal (Al-Qur'an) adalah dalam bahasa Arab yang jelas." **(an-Nahl: 103)**

Padahal beliau adalah seorang Nabi yang ummi, tidak bisa membaca dan menulis.

Ayat ini sama dengan ayat yang disebutkan setelah ayat tentang kisah Nabi Nuh a.s.,

"Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(Huud: 49)**

Ayat yang disebutkan setelah ayat tentang kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Syu'aib a.s.,

"Dan engkau (Muhammad) tidak berada di sebelah barat (lembah suci Tuwa) ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan engkau tidak (pula) termasuk orang-orang yang menyaksikan." **(al-Qashash: 44)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini mengandung penjelasan tentang dimuliakannya sayyidah Maryam a.s. atas kaum wanita seluruh alam menurut pendapat az-Zajjaj dan yang lainnya. Namun, menurut kebanyakan ulama tafsir, ayat ini menunjukkan bahwa sayyidah Maryam a.s. dimuliakan atas seluruh kaum wanita yang semasa dengannya. Di dalam ayat, kata *al-Ishthifaa`* (pemilihan) disebut sebanyak dua kali, karena memang keduanya memiliki maksud yang berbeda. *Al-Ishthifaa`* pertama adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, sedangkan yang kedua adalah untuk melahirkan Nabi Isa a.s..

Imam Muslim dan *al-Jamaa'ah* kecuali Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Musa r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

كَمُلَ مِنْ الرِّجَالِ كَثِيرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ غَيْرُ مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ، وَاسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

"Orang yang mencapai derajat kesempurnaan dari kaum laki-laki jumlahnya banyak, sedangkan dari kaum wanita hanya sayyidah Maryam putri 'Imran dan Asiyah istri Fir'aun. Keutamaan sayyidah 'Aisyah atas wanita lainnya seperti keutamaan makanan tsariid (makanan yang terbuat dari daging dan roti yang dipotong kecil-kecil) atas jenis makanan yang lain."

al-Kamaal adalah kesempurnaan dan kesempurnaan sesuatu sesuai kadar dan tingkatannya, karena kesempurnaan yang mutlak hanya milik Allah SWT. Sudah tidak diragukan lagi bahwa jenis manusia yang paling sempurna adalah para Nabi kemudian setelah itu para *shiddiiqiin* (orang-orang yang teguh kepercayaannya), para syuhada dan orang-orang saleh.

Diriwayatkan melalui berbagai jalur yang shahih seperti yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Murdawaih dari Abu Hurairah r.a. dan Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ أَرْبَعٌ: مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ، وَاسِيَةُ بِنْتُ مُزَاحِمِ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَخَدِيجَةُ بِنْتُ

خُوَيْلِد، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّد.

"Sebaik-baik wanita seluruh alam ada empat, Maryam binti 'Imran, Asiyah binti Muzahim istri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid dan Fatimah binti Muhammad."

Ada riwayat lain berbunyi,

سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ بَعْدَ مَرْيَمَ: فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ.

"Kaum wanita penghuni surga yang paling mulia setelah Maryam adalah Fatimah binti Muhammad saw dan Khadijah binti Khuwailid."

Hadits-hadits ini menunjukkan akan keutamaan sayyidah Maryam a.s., bahwa *Ruuhul Qudus* malaikat Jibril menampakkan diri dan berbicara kepadanya, mendekatinya lalu meniupkan ruh ke dalam rahimnya. Sayyidah Maryam a.s. adalah sosok wanita yang membenarkan kata-kata Tuhannya. Oleh karena itu, di dalam sebuah ayat, Allah SWT menyebutnya dengan sebutan *Shiddiiqah*,

"dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran." **(al-Maa`idah: 75)**

Allah SWT juga berfirman,

"dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-Kitab-Nya dan dia termasuk orang-orang yang taat." **(at-Tahriim: 12)**

Ayat ini juga menjelaskan bahwa sayyidah Maryam a.s. adalah seorang wanita yang banyak beribadah, khusyu', ruku', sujud dan bersungguh-sungguh di dalam beramal yang semua ini membuat dirinya disiapkan untuk menerima karunia agung dan keluhuran derajat di dunia dan akhirat.

Ayat, ﴿ذٰلِكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهِ اِلَيْكَ﴾ *"yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (wahai Muhammad"*, menegaskan akan kebenaran kenabian Rasulullah saw. sehubungan dengan pemberitahuan Allah SWT kepada beliau tentang kisah Nabi Zakariya a.s. dan sayyidah Maryam a.s., padahal beliau tidak bisa membaca kitab, lalu beliau menyampaikan kisah yang beliau terima tersebut kepada orang-orang dan Ahli Kitab pun membenarkan tentang kisah yang beliau sampaikan tersebut.

Sebagian ulama madzhab Maliki menjadikan ayat, ﴿وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يُلْقُوْنَ﴾ sebagai dalil diperbolehkannya melakukan pengundian, bahwa pengundian di dalam dasar syari'at kita adalah diperuntukkan bagi setiap orang yang menginginkan keadilan di dalam memberikan bagian. Pengundian hukumnya sunnah menurut mayoritas ulama fiqih untuk orang-orang yang memiliki hak dan alasan yang sama, agar masalah yang ada bisa diputuskan dengan adil, semua pihak bisa menerimanya, tidak ada tuduhan dan prasangka buruk terhadap orang yang mendapatkan bagian serta tidak ada pihak yang merasa lebih dibanding pihak yang lain jika sesuatu yang diundikan dari jenis yang sama. Hal ini sebagai langkah mengikuti petunjuk Al-Qur`an dan hadits. Namun, Abu Hanifah r.a. dan para sahabatnya menolak penggunaan sistem undian, mereka juga menolak hadits-hadits seputar penggunaan undian, karena menurut mereka, undian memiliki kemiripan dengan *al-Azlaam* (mengundi nasib) yang dilarang oleh agama. Namun, pendapat Imam Abu Hanifah r.a. dan para sahabatnya ini bisa dibantah dengan adanya atsar dan hadits-hadits seputar penggunaan undian ini. Di antaranya adalah, Abu 'Ubaid berkata, "Ada tiga Nabi yang menggunakan sistem undian, mereka adalah Nabi Yunus a.s., Nabi Zakariya a.s. dan Nabi Muhammad saw." Abu Hurairah

r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا.

"Seandainya manusia tahu apa yang terdapat di dalam adzan dan barisan pertama (di dalam shalat berjamaah), kemudian mereka tidak bisa menemukan cara untuk mendapatkannya kecuali harus dengan cara diundi, maka mereka pasti akan melakukan pengundian tersebut." **(HR Bukhari, Muslim, Nasa`i dan Ahmad)**

Ayat ini juga menjelaskan bahwa *khaalah* (bibi dari ibu) adalah orang yang lebih berhak untuk mengasuh dan merawat seorang anak dibanding kerabat dekat yang lain. Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa ketika terjadi perselisihan tentang siapa yang berhak mengasuh dan merawat putri sayyidina Hamzah yang bernama Amatullah, maka Rasulullah saw. memutuskan bahwa pengasuhan dan perawatannya diserahkan kepada Ja'far, karena istri Ja'far adalah *khaalah* Amataullah. Imam Bukhari, Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari al-Barra` bahwa Rasulullah saw. bersabda,

الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الأُمِّ.

"Khaalah (bibi dari ibu) kedudukannya seperti ibu kandung."

Nabi Zakariya a.s. berkata kepada para pendeta Baitul Maqdis, "Biarkan saya yang mengasuh Maryam, karena *khaalah*nya adalah istriku." Namun, mereka menolaknya, lalu beliau melakukan pengundian dengan pena yang mereka gunakan untuk menulis Taurat guna menentukan siapa yang berhak mengasuh dan merawat Maryam. Lalu undian yang keluar ternyata untuk Nabi Zakariya a.s., lalu ia pun yang berhak mengasuh dan merawat Maryam.

Lalu bagaimana pengundian tersebut berlangsung? Tatkala istri 'Imran, ibu kandung sayyidah Maryam menadzarkan janin yang ada di dalam kandungannya untuk berkhidmah di Haikal, maka ia datang menemui para pengurus Haikal dan mereka semua sama-sama ingin mengasuh dan merawat Maryam. Lalu mereka memutuskan untuk melakukan pengundian dan ternyata Nabi Zakariya a.s. yang berhak mengasuh dan merawat Maryam. Lalu Nabi Zakariya a.s. pun mengasuh, merawat dan menanggung Maryam seperti yang difirmankan Allah SWT,

"dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya." **(Ali 'Imran: 37)**

Sebagian ulama berkata, "Hikmah kenapa Allah SWT tidak menyebut seorang wanita pun di dalam Al-Qur`an dengan namanya kecuali hanya Maryam adalah karena hal ini merupakan sebuah isyarat yang tersembunyi sebagai bantahan terhadap pendapat kaum Nasrani yang mengatakan bahwa Maryam adalah istri-Nya. Karena orang besar biasanya merasa tidak pantas menyebutkan nama istrinya di hadapan orang-orang. Juga agar Isa a.s. dinisbatkan kepada Maryam karena ia tidak memiliki ayah. Oleh karena itu, di dalam ayat selanjutnya, Allah SWT berfirman,

"namanya Al-Masih Isa putra Maryam." **(Ali 'Imran: 45)**

KISAH NABI ISA A.S.

Ali 'Imran Ayat 45 - 51

إِذْ قَالَتِ الْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾ وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا

وَمِنَ الصَّٰلِحِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ
يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكِ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِذَا قَضَىٰ
أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾ وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَٰبَ
وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَىٰةَ وَالْإِنجِيلَ ﴿٤٨﴾ وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي
إِسْرَٰٓءِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُم
مِّنَ الطِّينِ كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا
بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ
اللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۚ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾
وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَىٰةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ
الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ۚ وَجِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا
اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٥٠﴾ إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ هَٰذَا
صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

"(Ingatlah), ketika para Malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (firman) dari-Nya (yaitu seorang putra, namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh."Dia (Maryam) berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku." Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia berkehendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah! "Maka jadilah sesuatu itu. Dan Dia (Allah) akan mengajarkan kepadanya (Isa) Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil. Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), "Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk burung, kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu beriman. Dan sebagai seorang yang datang sebelumku, dan agar aku menghalalkan bagi kamu sebagian yang telah diharamkan untukmu. Dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah itu, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus". **(Ali 'Imran: 45-51)**

Qiraa`aat

﴿يُبَشِّرُكِ﴾ dibaca,

1. (يَبْشُرُكِ) ini adalah bacaan Hamzah dan al-Kisa`i.
2. (يُبَشِّرُكِ) ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿وَيُعَلِّمُهُ﴾ dibaca,

1. (ويعلمه) dengan huruf ya`, ini adalah bacaan Nafi' dan 'Ashim.
2. (ونعلمه) dengan huruf nun, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿جِئْتُكُمْ﴾ dibaca (جيتكم) dengan huruf ya` sebagai ganti hamzah, ini adalah bacaan as-Susiy.

﴿أَنِّي أَخْلُقُ﴾ dibaca,

1. (إِنِّيَ أخلق) dengan hamzah dibaca kasrah dan ya` dibaca fathah, ini adalah bacaan Nafi'.
2. (أَنِّيَ أخلق) dengan hamzah dan ya` dibaca fathah, ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Abu 'Amr.

3. (أَنِّي أخلق) dengan hamzah dibaca fathah dan ya` dibaca sukun, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿طَيْرًا﴾ dibaca (طائرا) ini adalah bacaan Nafi'.

﴿بُيُوتِكُمْ﴾ dibaca,

1. (بُيوتكم) dengan ba` dibaca dhammah, ini adalah bacaan Warsy, Abu 'Amr dan Hafsh.
2. (بِيوتكم) dengan ba` dibaca kasrah, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿صِرَاطٌ﴾ dibaca (سراط) dengan huruf sin, ini adalah bacaan Qunbul.

I'raab

﴿إِذْ﴾ *zharfu zamaan maadhin* (kata yang mengandung arti masa yang telah lalu), kata *idz* di sini kedudukannya menjadi *badal* dari kata *idz* yang terdapat di dalam kata ﴿إِذْ يَخْتَصِمُوْنَ﴾ pada ayat sebelumnya.

﴿اسْمُهُ الْمَسِيْحُ عِيْسَى﴾ *jumlah ismiyyah* menjadi sifat kata (بكلمة) sedangkan kata ﴿عِيْسَى﴾ kedudukannya menjadi *badal* dari kata (المسيح).

﴿ابْنُ مَرْيَمَ﴾ kedudukannya bisa menjadi *badal* dari kata ﴿عِيْسَى﴾ atau menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yaitu (هو ابن مريم). Tidak boleh kata ini dijadikan sebagai sifat kata (عيسى) karena namanya adalah Isa saja, bukan Isa ibnu Maryam. Jika begitu, maka alif pada kata (ابن) harus ditulis tidak boleh dibuang. Karena huruf alif pada kata ﴿ابْنُ﴾ boleh tidak ditulis jika kedudukannya menjadi sifat yang jatuh antara dua isim *'alam* (proper name). Karena kata (ابن) di sini tidak boleh dijadikan sifat, maka alifnya harus ditulis.

﴿وَجِيْهًا﴾ ﴿وَمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ﴾ ﴿وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ﴾ ﴿وَكَهْلًا﴾ ﴿وَمِنَ الصَّالِحِيْنَ﴾ ﴿وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ﴾ ﴿وَرَسُوْلًا إِلَى بَنِي إِسْرَآئِيْلَ﴾ semua kata ini kedudukannya menjadi *haal* dari kata (عيسى).

﴿أَنِّي أَخْلُقُ﴾ susunan kata ini memiliki tiga kemungkinan i'rab, yaitu bisa *jarr* menjadi *badal* dari kata ﴿بِآيَةٍ﴾, bisa *rafa`* menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yaitu (هو أني أخلق), bisa *nashb* menjadi *badal* dari kata (أنّ) yang terdapat pada ayat ﴿أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ﴾ yang memiliki kedudukan i'rab *nashb* karena *naz'ul khaafidh* (membuang huruf *jarr*) dari fi'il yang dikira-kirakan keberadaannya, yaitu (جئتكم بأني قد جئتكم) lalu huruf *jarr* ba` dibuang.

﴿كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ﴾ huruf *jarr* kaf kedudukan i'rabnya adalah *nashb* karena menjadi sifat dari *mashdar* yang dibuang, kira-kiranya adalah seperti berikut, (خلقا مثل هيئة الطير).

﴿فِيْهِ﴾ *dhamiir* ha di dalam kata ini bisa dikembalikan kepada kata (الهيئة) yang berarti bentuk yang mengandung makna (المهيأ). Atau kembali kepada kata (المخلوق) yang dikira-kirakan keberadaannya berdasarkan petunjuk kata (أخلق لكم). Atau kembali kepada kaf pada kata (كهيئة الطير) karena huruf kaf di sini mengandung arti kata (مثل).

﴿وَمُصَدِّقًا﴾ dibaca *nashb* menjadi *haal* dari *dhamiir* ta` yang terdapat pada kata ﴿جِئْتُكُمْ﴾ maksudnya adalah, (جئتكم مصدقا).

Balaaghah

﴿وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ﴾ kata kinayah *al-Jimaa'* (bersetubuh), seperti halnya *al-Jimaa`* juga terkadang diungkapkan dengan kata (الحرث) kata (اللباس) dan kata (المباشرة).

﴿وَلِأُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ﴾ di dalam susunan kata ini terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴿وَلِأُحِلَّ﴾ dan ﴿حُرِّمَ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بِكَلِمَةٍ مِنْهُ﴾ yang dimaksudkan adalah Isa, ia disebut dengan *al-Kalimah* karena dirinya diciptakan dengan perkataan Allah SWT. ﴿كُنْ فَيَكُوْنُ﴾ yang berarti, jadilah kamu, maka jadilah ia.

﴿الْمَسِيْحُ﴾ sebuah kata dari bahasa Ibrani yang telah diarabkan atau dimasukkan ke dalam bahasa Arab. Asalnya adalah (مشيحا) karena Nabi Isa a.s. diusap dengan keberkahan atau dengan minyak yang digunakan untuk

mengusap para Nabi. Minyak tersebut memiliki bau yang harum. Sedangkan kata (عيسى) adalah sebutan Arab untuk kata Ibrani (يسوع).

﴿وَجِيهًا﴾ orang yang memiliki kemuliaan dan kedudukan baik di dunia maupun di akhirat. ﴿فِي الدُّنْيَا﴾ di dunia berupa kenabian ﴿وَالآخِرَةِ﴾ dan di akhirat berupa syafaat dan derajat yang tinggi. ﴿وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ﴾ dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah SWT. ﴿فِي الْمَهْدِ﴾ tempat meletakkan bayi ketika menyusu. ﴿وَكَهْلاً﴾ *al-Kahlu* artinya adalah seorang laki-laki dewasa, yaitu yang telah mencapai usia 40 tahun ke atas.

﴿قَضَى﴾ menghendaki sesuatu. ﴿الْكِتَابَ﴾ maksudnya diajari menulis ﴿وَالْحِكْمَةَ﴾ ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang menjadikan seseorang memahami secara mendalam hukum-hukum dan rahasia-rahasianya. ﴿وَالتَّوْرَاةَ﴾ kitab Nabi Musa a.s. ﴿وَالإِنْجِيلَ﴾ kitab Nabi Isa a.s. yang diwahyukan kepadanya.

﴿أَنِّي أَخْلُقُ﴾ membentuk, *al-Khalqu* adalah membentuk dan membuat dalam bentuk tertentu, bukan *al-Insyaa`* dan *al-Ikhtiraa`* (menciptakan sejak pertama). ﴿كَهَيْئَةِ﴾ seperti bentuk burung. ﴿الأَكْمَهَ﴾ orang buta sejak lahir. ﴿وَالأَبْرَصَ﴾ penyakit kusta, yaitu belang-belang putih pada kulit dan dianggap sesuatu pertanda tidak baik. ﴿بِإِذْنِ اللهِ﴾ kehendak Allah SWT.

Persesuaian Ayat

Setelah menyebutkan kisah Nabi Zakariya a.s. dan Nabi Yahya a.s. yang keduanya merupakan kerabat dekat Nabi Isa a.s. serta kisah ibu Nabi Isa a.s., ibunda Maryam, maka untuk menyesuaikannya, maka selanjutnya Allah SWT menyebutkan tentang kisah Nabi Isa a.s. dan kisah kelahirannya.

Tafsir dan Penjelasan

Sebutkan kepada kaummu wahai Muhammad ketika malaikat Jibril berkata kepada Maryam, "Sesungguhnya Allah SWT menggembirakanmu wahai Maryam dengan Isa yang disebut dengan *al-Kalimah*. Dengan kata lain, Allah SWT menggembirakanmu dengan sosok ciptaan-Nya. Hal ini sebagai sebuah penegasan bahwa penciptaan Isa tidak secara wajar seperti umumnya manusia yang lain, sehingga ia memang berhak untuk menerima sebutan ini. Meskipun begitu, pada kenyataannya seluruh makhluk diciptakan dengan firman Allah SWT (*kun fayakuunu*), seperti yang disebutkan setelah kisah penciptaan Isa,

"Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" maka jadilah sesuatu itu." **(Ali 'Imran: 47)**

Hal yang sama juga disebutkan di ayat lain,

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah seuatu itu." **(Yaasiin: 82)**

Akan tetapi, memang menurut kebiasaan yang berlaku, sesuatu dinisbatkan atau dikaitkan dengan sebab-sebab yang biasa berlaku. Penyebutan Nabi Isa a.s. dengan sebutan *al-Kalimah* merupakan sebuah bentuk majaz, seperti ayat,

"Sungguh, Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam." **(an-Nisaa`: 171)**

Sedangkan yang dimaksudkan *al-Malaa`ikah* di dalam ayat ini adalah malaikat Jibril, berdasarkan ayat,

"lalu Dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka ia menjelma dia menampakkan diri di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna." **(Maryam: 17)**

Tentang kenapa penyebutan malaikat di sini menggunakan bentuk kata *jama`*, yaitu *al-Malaa`ikah* (bentuk kata *jama'* dari kata *malak*), hal ini dikarenakan Jibril adalah pimpinan para malaikat.

Namanya adalah Al-Masih yang datang untuk menghilangkan kezaliman, memberi hidayah kepada manusia dan menyebarkan rasa persaudaraan yang tulus dan benar di antara mereka. Kata Al-Masih menurut bahasa mereka merupakan sebuah julukan yang bersifat pujian bagi seorang Raja. Namun, kerajaan Isa tidak dalam bentuk kerajaan seperti yang telah diketahui bersama, akan tetapi dalam bentuk kerajaan spiritual. Imam al-Qurthubi berkata, "Al-Masih artinya adalah *ash-Shiddiiq* (orang yang selalu berkata benar dan sangat teguh kepercayaannya).

Sementara itu, di dalam ayat ini disebutkan Ibnu Maryam padahal perkataan atau pesan ini ditujukan kepada Maryam, hal ini mengandung isyarat bahwa Isa dinisbatkan kepada Maryam, ibundanya karena ia lahir tanpa ayah. Begitu juga agar kenyataan ini (bahwa Isa adalah manusia yang dilahirkan oleh Maryam) tetap tertanam di dalam hati sepanjang masa, juga sebagai bantahan terhadap orang yang menganggap Isa sebagai tuhan serta sebagai penjelasan tentang kedudukan Maryam dan sebagai bentuk pemuliaan terhadapnya.

Al-Masih Isa bin Maryam adalah orang terkemuka yang memliki kehormatan, baik di dunia karena ia memiliki kedudukan mulia di mata para pengikutnya dan bagi orang-orang Mukmin, dan di akhirat dengan kedudukannya yang tinggi di antara umat manusia yang lain. Ia juga termasuk orang yang didekatkan kepada Allah SWT di akhirat.

Al-Masih juga memiliki keistimewaan-keistimewaan lainnya, berupa kemampuan berbicara kepada orang-orang tatkala dirinya masih bayi serta kemampuan berbicara dengan baik dan logis ketika ia sudah dewasa. Hal ini mengisyaratkan bahwa ia kelak akan menjadi sosok laki-laki yang sempurna. Ibnu Abbas r.a. berkata, "Kemampuan bicara yang dimiliki oleh Nabi Isa a.s. semasa ia masih bayi hanya sebentar saja, yaitu hanya mampu mengucapkan kata-kata seperti yang dikisahkan oleh Allah SWT kepada kita. Kemudian setelah itu, ia tidak mampu untuk berbicara lagi hingga mencapai usia anak bisa bicara. Biasanya, bayi yang mampu berbicara tidak bertahan hidup dalam jangka waktu yang lama."

Ia juga termasuk orang-orang saleh yang diberi karunia oleh Allah SWT berupa kenabian, keistiqamahan dan kesalehan diri. Tatkala bunda Maryam diberi berita gembira tentang Isa yang memiliki sifat-sifat yang telah disebutkan, maka ia merasa heran dan berkata, "Bagaimana saya bisa memiliki anak, padahal saya tidak bersuami?" Lalu Allah SWT menjawabnya, "Seperti penciptaan yang aneh inilah, yaitu penciptaan anak tanpa ayah, Allah SWT menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Allah SWT menciptakan langit, bumi, menciptakan Adam dari tanah tanpa ayah dan ibu serta menciptakan seluruh makhluk yang ada tanpa melalui sebab atau cara yang bisa dicerna.

Di dalam kisah Nabi Zakariya a.s. dan Nabi Yahya a.s. disebutkan, ﴿كَذَٰلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ﴾ *"begitulah, Allah SWT berbuat apa yang dikehendaki-Nya"*, sementara itu di dalam kisah penciptaan Isa a.s. disebutkan dengan ungkapan, ﴿كَذَٰلِكِ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ﴾ *"begitulah, Allah SWT menciptakan apa yang dikehendaki-Nya"*, hal ini dikarenakan proses penciptaan Nabi Yahya a.s. melalui jalur yang masih wajar, yaitu melalui ibu dan ayah, seperti penciptaan manusia lainnya, meskipun keduanya memang telah tua. Sedangkan propses penciptaan Nabi

Isa a.s. hanya dari ibu tanpa ayah. Proses penciptaan, seperti ini tentu sangat tidak wajar, karena memang proses penciptaannya hanya berdasarkan kuasa Tuhan semata. Proses penciptaan Isa a.s. jauh lebih luar biasa dan di luar kebiasaan yang berlaku dibandingkan proses penciptaan Nabi Yahya a.s.. Oleh karena itu, ungkapan yang tepat adalah dengan menggunakan kata *al-Khalqu* yang berarti *al-Iijaad* atau *al-Ibdaa'* yang artinya adalah penciptaan yang luar biasa dan tanpa ada contoh sebelumnya, karena penciptaan Nabi Isa a.s. tidak melalui cara biasa.

Kemudian ungkapan ini diiringi dengan sebuah ungkapan yang mengandung penguatan dan penegasan terhadap ungkapan yang pertama, yaitu, jika Allah SWT menghendaki sesuatu, maka Dia berfirman, "Jadilah," maka jadilah sesuatu itu. Arti perintah yang terdapat di dalam kata, *"Kun"* adalah perintah yang bersifat penciptaan, bukan perintah yang bersifat *takliifi* (perintah kewajiban) seperti yang terdapat di dalam ayat, ﴿أَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ﴾ (tunaikanlah shalat). Ungkapan ini mengandung penjelasan tentang keagungan Allah SWT kepastian terlaksananya perintah dan kehendak-Nya serta cepatnya realisasi apa yang dikehendaki-Nya. Namun, semua ini hanya sebuah bentuk pendekatan sesuai dengan akal pikiran manusia. Karena pada hakikatnya, proses penciptaan Allah SWT terhadap makhluk jauh lebih cepat dari waktu yang terdapat antara huruf kaf dan nun yang terdapat di dalam kata, *"Kun."* Pendekatan ini sama dengan pendekatan yang terdapat di dalam ayat,

"Kemudian Dia menuju langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh." **(Fushshilat: 11)**

Namun, ada sebuah penciptaan yang jauh lebih luar biasa dari proses penciptaan Nabi Isa a.s., yaitu proses penciptaan Adam yang tanpa melalui perantara ayah dan ibu. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" maka jadilah sesuatu itu." **(Ali 'Imran: 59)**

Berbagai bentuk proses penciptaan di luar kebiasaan ini menjadi bukti akan kemutlakan kuasa Allah SWT dan kehendak untuk melengkapi alam ini dengan berbagai bentuk keajaiban-keajaiban makhluk.

Di antara keistimewaan Isa a.s. juga adalah bahwa Allah SWT mengajarinya kemampuan menulis, mengajarkan kepadanya ilmu yang bermanfaat yang mendorong pemiliknya untuk melaksanakannya dan membawanya kepada kemampuan menemukan rahasia-rahasia hukum. Allah SWT juga mengajarkan kepadanya kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. dan mengajarkan kepadanya kitab Injil yang diwahyukan kepadanya.

Ia juga seorang rasul yang diutus kepada kaum bani Israel yang dikuatkan dengan ayat atau bukti-bukti kebenaran akan kerasulannya. Ayat atau bukti-bukti tersebut adalah,

1. Ia memiliki kemampuan membentuk dari tanah liat sesuatu yang mirip dengan bentuk seekor burung, lalu ia meniupnya, lalu atas izin dan kuasa Allah SWT tidak atas perintah dan kuasa Nabi Isa sendiri – karena ia juga seorang makhluk yang tidak mungkin memiliki kemampuan tersebut-bentuk tersebut menjadi seekor burung sungguhan.

   Diriwayatkan bahwa kaumnya meminta dirinya untuk membuat seekor kelelawar.

Lalu Nabi Isa a.s. mengambil segenggam tanah liat dan membentuknya menjadi seperti kelelawar. Lalu ia meniupnya dan tiba-tiba kelelawar yang dibuat dari tanah liat tersebut berubah menjadi seekor kelelawar sungguhan dan bisa terbang disaksikan oleh mereka. Kemudian ketika kelelawar tersebut telah terbang jauh hingga tidak tampak oleh pandangan mereka, maka kelelawar tersebut tiba-tiba jatuh ke tanah dan mati. Hal ini untuk membedakan antara karya seorang makhluk dan karya Sang Khaliq, Allah SWT menunjukkan bahwa kesempurnaan mutlak hanya milik Allah SWT. Wahb berkata, "Burung yang dibentuk oleh Nabi Isa a.s. dari tanah liat tersebut bisa terbang selama masih tampak di mata orang-orang. Namun, setelah terbang jauh dan tidak tampak di mata mereka, maka burung tersebut langsung terjatuh dan mati. Hal ini untuk membedakan antara ciptaan makhluk dengan ciptaan Allah SWT.

2. Ia bisa menyembuhkan orang buta sejak lahir dan orang yang menderita penyakit kusta serta bisa menghidupkan kembali orang yang telah mati atas izin dan kehendak Allah SWT. Kemampuan menyembuhkan kebutaan sejak lahir dan penyakit kusta disebutkan secara khusus di dalam kisah ini, dikarenakan para dokter pada masa itu tidak mampu untuk menyembuhkan kedua bentuk penyakit tersebut. Padahal ilmu kedokteran pada masa Nabi Isa a.s. dikenal sangat maju. Oleh karena itu, Allah SWT menampakkan kepada mereka mukjizat Nabi Isa a.s. yang berkaitan dengan bidang kedokteran.

Kebanyakan para ulama berkata, "Allah SWT mengutus setiap Nabi disesuaikan dengan kondisi umat pada masanya. Pada masa Nabi Musa a.s., sesuatu yang marak di Mesir adalah tentang dunia sihir, sehingga para penyihir di kala itu memiliki kedudukan khusus di mata mereka. Oleh karena itu, Allah SWT mengutus Nabi Musa a.s. dan diperkuat dengan bentuk mukjizat yang membuat setiap mata yang memandang terbelalak kagum dan membuat setiap penyihir merasa heran dan seolah tidak percaya. Kemudian ketika mereka sadar bahwa mukjizat Nabi Musa a.s. tersebut memang berasal dari sisi Allah SWT maka mereka pun beriman dan berubah menjadi para hamba Allah SWT yang saleh.

Sedangkan pada masa Nabi Isa a.s., sesuatu yang berkembang kala itu adalah dunia kedokteran dan ilmu alam. Oleh karena Nabi Isa a.s. hidup di zamannya para dokter dan para pakar ilmu alam, maka Allah SWT mengutusnya dengan dibekali mukjizat yang tidak ada seorang pun bisa memiliki dan melakukannya kecuali orang yang dikuatkan dengan mukjizat dari sisi Dzat Yang menurunkan syariat. Dari mana ada seorang dokter mampu menghidupkan benda mati, atau mampu mengobati kebutaan sejak lahir dan penyakit kusta, atau mampu membangkitkan orang yang telah mati dari kuburnya. Nabi Isa a.s. mampu menghidupkan kembali sahabatnya yang bernama 'Azar, mampu menghidupkan kembali putra seorang laki-laki tua dan putra al-'Asyir. Mereka semua bisa hidup kembali dan memiliki keturunan. Nabi Isa a.s. juga mampu menghidupkan Sam bin Nuh, tetapi tidak lama, sesaat setelah hidup, ia kembali mati.

Begitu juga Nabi Muhammad saw. beliau diutus di sebuah zaman dan di tengah-tengah para sastrawan dan penyair terkemuka. Lalu beliau datang

kepada mereka dengan membawa sebuah kitab suci dari Allah SWT yang seandainya seluruh jin dan manusia berkumpul dan bersepakat untuk membuat yang semisal dengan kitab yang beliau bawa atau hanya sepuluh surah atau hanya satu surah saja yang semisal dengan surah yang terdapat di dalam kitab yang beliau bawa tersebut. Maka mereka tidak akan pernah mampu melakukannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain. Hal ini tidak lain dikarenakan perkataan Allah SWT tidak akan sedikit pun memiliki kemiripan dengan perkataan makhluk.

3. Nabi Isa a.s. juga memiliki kemampuan mengetahui apa yang mereka makan dan apa yang mereka simpan di rumah-rumah mereka untuk persediaan masa yang akan datang.

   Perbedaan penyampaian berita-berita gaib antara seorang Nabi dan para peramal adalah, berita-berita gaib yang disampaikan oleh seorang Nabi adalah berasal dari Allah SWT. tanpa mengandalkan sesuatu yang lain. Sedangkan para peramal mendapatkan berita-berita gaib yang mereka sampaikan melalui berbagai cara tipu muslihat serta dengan cara menggunakan berbagai bentuk medium yang bisa membawa mereka mengetahuinya, seperti bintang-bintang, jin dan sebagian manusia.

   Sesungguhnya semua mukjizat-mukjizat yang saya miliki menjadi bukti pasti akan kebenaran kerasulanku, jika memang kalian adalah orang-orang yang membenarkan ayat-ayat Allah SWT yang begitu mengagumkan, dan jika kalian memang mengakui akan keesaan-Nya dan kuasa-Nya yang sempurna dan mutlak atas segala sesuatu.

5. Dan saya –Nabi Isa a.s.- datang kepada kalian untuk membenarkan kitab yang diturunkan sebelumku, yaitu Taurat, tidak untuk menghapusnya dan tidak pula untuk menentang dan menyalahi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya kecuali di dalam beberapa hal yang sebelumnya dilarang bagi mereka di dalam kitab Taurat, tetapi di dalam kitab Injil, oleh Allah SWT beberapa hal tersebut diringankan. Seperti yang difirmankan-Nya,

   "dan agar aku menghalalkan bagi kamu sebagian dari yang telah diharamkan untukmu," **(Ali 'Imran: 50)**

   Maksudnya sebagian jenis makanan yang baik dan enak yang sebelumnya diharamkan bagi kaum bani Israel akibat sikap zalim mereka, seperti yang difirmankan oleh-Nya di dalam sebuah ayat,

   "Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah." **(an-Nisaa`: 160)**

   Disebutkan bahwa di antara hal-hal yang diharamkan bagi mereka adalah ikan, daging unta, lemak dan bekerja pada hari Sabtu.

   Adapun selain hal-hal tersebut, maka aku datang dengan membawa risalah yang sama dengan Taurat di dalam pokok-pokok agama, seperti tauhid, hari kebangkitan, moral, etika dan akhlak yang luhur. Di dalam Injil disebutkan bahwa Nabi Isa a.s. berkata, "Saya datang tidak untuk mengurangi *an-Naamuus* (syari'at Taurat). Akan tetapi, saya datang untuk menyempurnakannya."

6. Saya datang kepada kalian dengan membawa ayat setelah ayat dari Tuhan kalian yang menjadi saksi dan bukti akan kebenaran saya dan kebenaran risalahku. Hal ini disebutkan lebih dari satu dengan tujuan untuk menguatkan dan untuk dijadikan landasan perintah untuk bertakwa. Di dalam ayat ini, kata *al-Aayah* (ayat, tanda atau bukti) disebutkan dalam bentuk kata mufrad (tunggal), tetapi yang dimaksud adalah *jama'* (plural). Karena ayat-ayat tersebut adalah merupakan sebuah satu kesatuan di dalam menguatkan dan membuktikan kebenaran risalahnya.

Maka bertakwalah kalian kepada Allah SWT, patuhlah kepadaku di dalam apa yang saya dakwahkan kepada kalian, yaitu pengesaan Tuhan. Sesungguhnya Allah SWT adalah Tuhanku dan Tuhan kalian. Oleh karena itu, sembahlah Dia, inilah jalan yang benar dan lurus yang didakwahkan oleh semua rasul. Ini adalah jalan yang membawa kepada kebaikan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, barang siapa yang melanggarnya, maka berarti ia berada di dalam kesesatan.

Di dalam hal ini terdapat inti dari tugas kerasulan, yaitu perintah untuk bertakwa dan taat kepada Allah SWT, penegasan akan keesaan Allah SWT serta pengakuan akan penghambaan dan ketundukan kepada Allah SWT. Ini adalah manhaj atau jalan yang benar dan jelas di dalam permasalahan seputar bunda Maryam dan putranya, Isa.

Hal ini sebenarnya juga ditemukan di dalam kitab Injil yang ada sekarang, karena di dalamnya terdapat perkataan Nabi Isa a.s., "Sesungguhnya saya pergi menghadap Bapa saya dan Bapa kalian, Tuhan saya dan Tuhan kalian." Kata *al-Abb* (Bapa) menurut bahasa kitab Injil berarti *as-Sayyid* (penguasa atau tuan). Berdasarkan petunjuk ucapannya, "Bapa saya dan Bapa kalian." Ucapan ini menunjukkan bahwa yang dimaksudkan bukanlah bapak yang berarti orang tua dari seorang anak.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menjelaskan tentang sebuah berita gembira yang disampaikan oleh malaikat kepada bunda Maryam a.s., yaitu bahwa akan dilahirkan dari dirinya seorang putra yang agung dan memiliki perkara yang besar. Wujud putra tersebut adalah dengan kata dari Allah SWT yaitu, *"kun fayakuunu."* (jadilah! maka jadilah sesuatu itu). Nama putra tersebut adalah Al-Masih, ia akan menjadi orang terkenal yang diketahui oleh setiap Mukmin. Di dunia ini, ia memiliki kedudukan dan derajat tinggi di mata Allah SWT, karena Allah SWT akan memberinya wahyu berupa syariat dan akan menurunkan kepadanya sebuah kitab suci dan hikmah. Di akhirat, ia juga memiliki kedudukan tinggi, ia diizinkan Allah SWT untuk memberikan syafaat kepada orang-orang yang memang telah diizinkan kepadanya oleh Allah SWT untuk memberi mereka syafaat.

Nabi Isa a.s. menyerukan untuk hanya menyembah Allah SWT semata, tiada sekutu bagi-Nya tatkala ia masih kecil juga tatkala ia sudah dewasa ketika Allah SWT memberi wahyu kepadanya. Nabi Isa a.s. adalah orang yang baik perkataan dan perbuatannya. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَا تَكَلَّمَ أَحَدٌ فِي صِغَرِهِ إِلَّا عِيْسَى وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ

"Tidak ada seseorang yang berbicara ketika masih bayi kecuali Isa dan bayi yang terdapat di dalam kisah Juraij."

Imam Muslim dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلَّا ثَلَاثٌ: عِيسَى، وَصَبِيٌّ كَانَ فِي زَمَنِ جُرَيْجٍ، وَصَبِيٌّ آخَرُ.

"Tidak ada seseorang yang mampu berbicara ketika masih bayi kecuali tiga orang, yaitu Isa, bayi (yang terdapat di dalam kisah) Juraij dan seorang bayi lain."

Pembatasan hanya pada tiga bayi yang disabdakan oleh Rasulullah saw. ini bersifat nisbi pada waktu tertentu. Kemudian pada kesempatan yang lain, Allah SWT memberitahukan kepada beliau tentang bayi-bayi lainnya yang bisa berbicara yang kesemuanya berjumlah tujuh bayi, yaitu bayi yang menjadi saksi bagi Nabi Yusuf a.s., bayi Siti Masithah, Isa, Yahya, bayi yang disebutkan di dalam kisah Juraij, bayi yang tersebutkan di dalam kisah seseorang yang sombong dan sewenang-wenang dan bayi yang disebutkan di dalam kisah *al-Ukhduud*. Kisah *al-Ukhduud* seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan yang lainnya adalah seperti berikut, ada seorang wanita bersama bayinya yang masih menyusu dihadapkan untuk dipaksa melompat ke dalam api yang sedang membara karena ia memegang teguh keimanannya. Ketika hendak melompat, sang ibu merasa ragu dan berhenti, lalu bayi yang dibawanya tiba-tiba berkata kepadanya, "Wahai ibu, bersabarlah, karena sesungguhnya ibu berada di dalam kebenaran."

Ayat, ﴿كَذَٰلِكِ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ﴾ *"begitulah, Allah SWT menciptakan apa yang dikehendaki-Nya"* menunjukkan bahwa Allah SWT Maha Agung lagi Perkasa, tidak ada sesuatu pun yang tidak mungkin bagi-Nya. Pesan ini dikuatkan oleh ayat,

"Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu." **(al-Baqarah: 117)**

Tidak ada sesuatu wujud yang dikehendaki-Nya terlambat. Akan tetapi, langsung terwujud setelah adanya perintah tanpa ada renggang waktu sedikit pun. Allah SWT berfirman,

"Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata." **(al-Qamar: 50)**

Maksudnya, Kami tidak perintah kepada sesuatu yang Kami kehendaki kecuali hanya sekali tanpa harus mengulanginya. Maka sesuatu tersebut langsung wujud dengan sangat cepat, seperti kejapan mata.

Ayat-ayat ini juga menjelaskan tentang keistimewaan dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Nabi Isa a.s. serta mukjizat-mukjizat yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Semua ini merupakan ciptaan Allah SWT secara langsung. Maksudnya adalah sebuah sunnah yang baru, berbeda dengan semua apa yang kita saksikan sehari-hari berupa nasihat, peringatan dan keagungan.

Nabi Isa a.s. adalah salah satu rasul yang diutus kepada kaum bani Israel. Diriwayatkan bahwa ia menerima wahyu ketika dirinya baru berusia 30 tahun. Masa kenabiannya hanya tiga tahun, kemudian setelah itu, ia di*rafa'* atau diangkat ke langit.

Dakwah yang dibawa oleh Nabi Isa a.s. tidak berbeda dengan dakwah para Nabi yang lain, seperti yang dijelaskan oleh ayat-ayat ini. Yaitu ia mengajak untuk bertakwa kepada Allah SWT dan menaati-Nya di dalam risalah yang ia terima dari-Nya. Ia memerintahkan kepada tauhid dan pengakuan akan penghambaan hanya kepada Allah SWT. Ini adalah jalan yang lurus, maksudnya jalan terdekat untuk bisa sampai kepada Allah SWT.

KISAH NABI ISA DENGAN KAUMNYA YANG BERIMAN DAN YANG KAFIR

Ali 'Imran Ayat 52 - 58

فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾ رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٥٤﴾ إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوْقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٥٦﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٧﴾ ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ ٱلْءَايَٰتِ وَٱلذِّكْرِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٥٨﴾

"Maka ketika Isa merasakan keingkaran mereka (Bani Israil) dia berkata, "Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawaariyyuun (sahabat setianya) menjawab, "Kamilah penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim. Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul, karena itu tetapkanlah kami bersama golongan orang yang memberikan kesaksian." Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (Ingatlah), ketika Allah berfirman, "Wahai Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku, serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian kepada-Ku engkau kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang kamu perselisihan. "Maka adapun orang-orang yang kafir, maka akan Aku adzab mereka dengan adzab yang sangat keras di dunia dan di akhirat, sedang mereka tidak memperoleh penolong. Dan adapun orang yang beriman dan melakukan kebijakan, maka Dia akan memberikan pahala kepada mereka dengan sempurna. Dan Allah tidak menyukai orang zalim. Demikianlah Kami bacakan kepadamu (Muhammad) sebagian ayat-ayat dan peringatan yang penuh hikmah." **(Ali 'Imran: 52–58)**

Qiraa`aat

﴿أَنْصَارِي إِلَى اللهِ﴾ Imam Nafi' membacanya (أنصاريَ إلى الله) dengan ya` dibaca fathah.

﴿فَيُوَفِّيْهِمْ﴾ dibaca,

1. (فيوفيهم) dengan ya`, sebagai bentuk *al-Iltifaat* (pengalihan) dari penggunaan kata kerja orang pertama atau *mutakallim* (karena pada ayat sebelumnya memang yang digunakan adalah kata ganti orang pertama tunggal) ke penggunaan kata kerja orang ketiga tunggal atau *ghaa`ib*, sebagai bentuk penganekaragaman kefasihan. Ini adalah bacaan Imam Hafsh.
2. (فنوفيهم) dengan nun, ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿إِذْ قَالَ اللهُ﴾ kata *idz* ber*ta'alluq* dengan fi'il (kata kerja) yang di*taqdiir*kan (dikira-kirakan keberadaannya), yaitu (اذكر أني متوفيك ورافعك إلي).

﴿وَجَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا﴾ memiliki dua kemungkinan, bisa di*'atahaf*kan kepada kata sebelumnya. Maka, firman ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., sedangkan firman sebelumnya ditujukan kepada Nabi Isa

a.s.. Atau bisa di'*athaf*kan kepada kata ﴿مُتَوَفِّيْكَ﴾ kalau begitu, kedua firman ini ditujukan kepada Nabi Isa a.s..

﴿مِنَ الآيَاتِ﴾ menjadi *haal* dari *dhamiir ghaa'ib* ha, (kata ganti benda ketiga tunggal) pada kata ﴿نَتْلُوْهُ﴾ sedangkan *'aamil*nya adalah makna isyarat yang terkandung di dalamnya.

Balaaghah

﴿فَلَمَّا أَحَسَّ﴾ terdapat *al-Isti'aarah,* karena kekufuran bukan termasuk sesuatu yang bisa diindra, akan tetapi diketahui.

﴿وَاللهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ﴾ termasuk susunan kata yang masuk kategori *al-Musyaakalah* (menyebutkan sebuah arti, dalam hal ini adalah balasan Allah SWT dengan menggunakan kata lainnya, yaitu *al-Makru* yang memiliki arti dasar tipu daya agar sesuai). Di samping itu, juga terdapat *jinaas* antara kata ﴿وَمَكَرُوْا﴾ dan ﴿الْمَاكِرِيْنَ﴾.

﴿ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ﴾ terdapat *al-Iltifaat* atau pengalihan dari penggunaan *dhamiir ghaa'ibuun* (kata ganti orang ketiga banyak) ke penggunaan bentuk *dhamiir mukhaathabuun* (kata ganti orang kedua banyak).

﴿فَيُوَفِّيْهِمْ أُجُوْرَهُمْ﴾ di dalam susunan kata ini juga terdapat bentuk *al-Iltifaat* dari penggunaan *dhamiir mutakallim wahdahu* (kata ganti orang pertama tunggal) ke penggunaan dhamiir *ghaa'ib* (kata ganti orang ketiga tunggal), sebagai bentuk penganeka ragaman kefasihan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَحَسَّ﴾ mengetahui dengan pasti dan jelas, tidak ada lagi kesamaran, seperti mengetahui sesuatu yang ditangkap dengan indra. Penggunaan kata *al-Ihsaas* untuk hal-hal yang bersifat maknawi merupakan bentuk penggunaan majaz.

﴿مَنْ أَنْصَارِي﴾ para penolongku ﴿إِلَى اللهِ﴾ bersama Allah SWT kata *ilaa* yang dimaksud adalah *ma'a* (bersama). Atau maksudnya adalah siapakah para penolongku di jalan menuju Allah SWT, karena Nabi Isa a.s. mengajak mereka kepada Allah SWT. Atau yang dimaksud adalah siapakah yang bersedia menggabungkan pertolongannya kepada pertolongan Allah SWT.

﴿قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ﴾ *al-Hawaariyyuun* adalah bentuk kata plural, sedangkan bentuk *mufrad* atau tunggalnya adalah *al-Hawaariy.* Arti kata *al-Hawaariyy* adalah teman dekat dan penolong. Jadi, *al-Hawaariyyuun* mereka adalah para sahabat setia dan para penolong Nabi Isa a.s. Kata *al-Hawaariy* berasal dari kata *al-Hawar* yang berarti berwarna sangat putih bersih. Para sahabat setia Nabi Isa a.s. disebut dengan sebutan *al-Hawaariyyuun* karena mereka memiliki hati yang putih bersih.[81] Di dalam shahih Bukhari dan Muslim diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ، وَحَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ.

"Setiap Nabi memiliki al-Hawaariyy (penolong) dan al-Hawaariyyku adalah Zubair bin 'Awwam."

﴿نَحْنُ أَنْصَارُ اللهِ﴾ maksudnya adalah para penolong agama Allah SWT. Mereka adalah orang-orang yang pertama kali beriman kepada Nabi Isa a.s., mereka berjumlah 12 orang. ﴿بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ﴾ maksudnya, kami adalah orang-orang yang tunduk kepada apa yang Engkau kehendaki dari kami. ﴿مَعَ الشَّاهِدِيْنَ﴾ bersama orang-orang yang bersaksi akan keesaan-Mu dan bersaksi akan kebenaran rasul-Mu.

﴿وَمَكَرُوْا﴾ *al-Makru* merencanakan sesuatu terhadap seseorang secara diam-diam sehingga ia tertimpa sesuatu yang direncanakan tersebut tanpa ia duga sebelumnya. Namun

81 Ada pendapat yang mengatakan karena mereka adalah para tukang pemutih pakaian.

kata *al-Makru* ini biasanya digunakan untuk perencenaan yang buruk. ﴿وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ﴾ maksudnya, Allah SWT paling tahu tentang tipu daya dan perencanaan buruk, Dia akan membalas mereka atas tipu daya yang mereka lakukan. Bentuk tipu daya kaum bani Israel terhadap Nabi Isa a.s. adalah, mereka menyewa orang untuk membunuhnya ketika ia dalam keadaan lengah. Akan tetapi, Allah SWT menjadikan seseorang menyerupai Nabi Isa a.s. dan yang akhirnya berhasil mereka bunuh adalah orang yang diserupakan oleh Allah SWT dengan Nabi Isa a.s. tersebut. Allah SWT mengangkat Nabi Isa a.s. ke langit.

﴿إِنِّي مُتَوَفِّيْكَ﴾ *at-Tawaffiy* arti dasarnya adalah mengambil sesuatu secara keseluruhan, kemudian digunakan untuk arti mematikan, seperti ayat,

"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya." **(az-Zumar: 42)**

Jadi, makna kata ﴿مُتَوَفِّيْكَ﴾ adalah (قابضك) yang berarti menggenggammu. ﴿وَرَافِعُكَ إِلَيَّ﴾ dan mengangkatmu dari dunia ini tanpa dalam keadaan mati. Jika memang Nabi Isa a.s. belum mati, maka berarti di dalam ayat ini terdapat apa yang disebut *at-Taqdiim* (mendahulukan sesuatu yang seharusnya terletak di akhir) dan *at-Ta`khiir* (mengakhirkan sesuatu yang seharusnya terletak di depan), yaitu mendahulukan kata *mutawaffiika* atas kata *raafi'uka*. Jadi, kira-kira aslinya adalah seperti berikut, (أني رافعك إلي ومتوفيك) yang artinya, bahwa sesungguhnya Aku mengangkatmu kepada-Ku dan mematikan-Mu. Jadi, huruf *Athaf* wawu tidak menunjukkan arti *at-Tartiib* (urut). Namun, ada yang berpendapat bahwa maksud kata (متوفيك) adalah (قابضك) yang berarti, menggenggammu. Maksud kata (ورافعك إلي) adalah, mengangkatmu kepada kemuliaan-Ku.

﴿وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا﴾ maksudnya, menjauhkanmu, dan maksud menyucikan Nabi Isa a.s. dari orang-orang kafir adalah terbebas dan dirinya terlepas dari apa yang mereka tuduhkan kepada dirinya dengan menuduh ibundanya telah melakukan perzinaan. ﴿وَجَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ﴾ maksudnya, orang-orang yang beriman dan membenarkan kenabianmu dari kaum Muslimin dan Nasrani. ﴿فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا﴾ maksudnya, orang-orang yang kafir kepadamu, yaitu kaum Yahudi. Yang dimaksud dengan *al-Fauqiyyah* (keteratasan atau kemenangan) adalah kemenangan atas mereka dengan *hujjah* (bukti) dan dengan pedang. ﴿فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيْمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ﴾ mencakup perselisihan antara Al-Masih Isa a.s. dengan orang-orang yang berseberangan dan berselisih dengannya dan perselisihan antara para pengikut Nabi Isa a.s. dan orang-orang yang kafir kepadanya.

﴿عَذَابًا شَدِيْدًا فِي الدُّنْيَا﴾ siksa yang amat pedih di dunia dalam bentuk dibunuh, ditawan dan keharusan membayar *jizyah* (pajak atau upeti). ﴿وَالْآخِرَةِ﴾ dan di akhirat berupa siksa api neraka. ﴿نَاصِرِيْنَ﴾ orang-orang yang bisa menolong dan membebaskan dari siksa tersebut. ﴿وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَ﴾ maksudnya, Allah SWT akan menyiksa mereka. ﴿ذٰلِكَ﴾ semua yang disebutkan ini berupa perkara atau kisah Nabi Isa a.s. ﴿نَتْلُوْهُ﴾ maksudnya, Kami mengisahkannya kepadamu. ﴿وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ﴾ maksudnya, Al-Qur`an.

Sebab Turunnya Ayat 58

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, ia berkata, "Suatu ketika, Rasulullah saw datang kepada dua pendeta Najran, lalu salah satunya berkata kepada beliau, "Siapakah bapak Isa?" Namun, Rasulullah saw. tidak tergesa-gesa untuk langsung menjawabnya, hingga beliau meminta jawabannya terlebih dahulu kepada Allah SWT, lalu turunlah kepada beliau ayat 58-60 dari surah Ali 'Imran ini." Di dalam pembahasan sebab turunnya ayat 59 dan 60, akan dibahas tentang penjelasan riwayat-riwayat lainnya.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan tentang keistimewaan dan mukjizat-mukjizat Nabi Isa a.s., maka selanjutnya di dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan tentang kisah Nabi Isa a.s. beserta kaumnya. Nabi Isa a.s. menyeru mereka untuk beriman, lalu ada sebagian yang beriman dan ada sebagian lagi yang kufur dan berpaling. Lalu kisah tentang bagaimana Nabi Isa a.s. menerima berbagai bentuk permusuhan, intimidasi bahkan rencana untuk membunuhnya. Kisah tentang bagaimana Allah SWT menyelamatkan dirinya dari kaum kafir dan mengangkatnya kepada-Nya. Tentang ancaman siksa yang keras bagi orang-orang kafir dan pahala bagi orang-orang yang beriman. Semua ini mengandung semacam penghibur dan keramahan untuk Rasulullah saw. dan penegasan bahwa dalil dan bukti-bukti saja tidak cukup membawa kepada keimanan. Akan tetapi, di samping itu semua, harus ada hidayah dan taufik dari Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

Ketika Nabi Isa a.s. mengetahui dan menyadari sikap kaumnya, bani Israel yang tetap bersikukuh di dalam kekufuran dan kesesatan, maka ia ingin mengetahui secara jelas dan pasti, siapa saja yang memang benar-benar beriman kepada dakwahnya. Ia berkata, "Siapakah yang benar-benar bersedia mengikutiku menuju kepada Allah SWT dan siapakah yang benar-benar bersedia menolongku untuk berlindung dan kembali kepada-Nya? Secara substantif, yang dimaksudkan oleh Nabi Isa a.s. adalah, siapakah para penolongku dalam menyampaikan dakwah kepada Allah SWT?" Hal ini, seperti perkataan Rasulullah saw. pada musim-musim haji sebelum beliau hijrah, "Siapakah yang bersedia memberiku perlindungan dan pertolongan agar aku bisa menyampaikan firman Tuhanku? Karena kaum Quraisy menghalang-halangiku untuk menyampaikan firman Tuhanku." Lalu beliau menemukan para sahabat Anshar yang bersedia memberi beliau perlindungan dan pertolongan, lalu beliau pun berhijrah kepada mereka dan mereka pun menghibur beliau dan melindungi beliau dari gangguan para musuh.

Begitulah, Nabi Isa a.s. menyeru kepada sekelompok dari kaum bani Israel untuk bersedia menolongnya, lalu mereka pun beriman kepadanya, membantunya dan menolongnya, seperti yang dijelaskan di dalam sebuah ayat lain,

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia. "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" **(ash-Shaff: 14)**

Al-Hawaariyyuun (para sahabat atau pengikut setia atau para penolong Nabi Isa a.s.) berkata, "Kami adalah orang-orang yang akan menolong agama Allah SWT dan kami adalah para tentara-Nya yang tulus dan setia yang akan mendukung dan menguatkan dakwahmu. Kami beriman kepada Allah SWT dan keesaan-Nya dengan keimanan yang benar. Bersaksilah bahwa kami adalah orang-orang Muslim." Maksudnya orang-orang yang tunduk dan taat kepada perintah-perintah-Nya. Inti ajaran Islam merupakan sesuatu yang disepakati di antara seluruh agama.

Kemudian mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami beriman dan membenarkan apa saja yang Engkau turunkan di dalam kitab-Mu, kami taat dan mengikuti rasul-Mu, Isa a.s.. Oleh karena itu, masukkanlah kami ke dalam kelompok orang-orang yang bersaksi akan kebenaran para Nabi-Mu." Di dalam ayat ini, disebutkan bahwa mereka mengikuti dan menaati rasul-Nya, Isa a.s.. Hal ini menjadi

bukti akan kebenaran keimanan mereka. Karena keimanan menghendaki amal dan menjalankan apa yang diperintahkan.

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang tipu daya dan konspirasi sekelompok dari kaum bani Israel untuk membunuh Nabi Isa a.s.. Konspirasi mereka ini diawali dengan mengadukan isu tidak benar kepada sang Raja yang waktu itu juga kafir bahwa ada seorang laki-laki (maksudnya Nabi Isa a.s.) yang berusaha menyesatkan orang-orang, mengagitasi dan menghasut mereka agar membangkang kepada sang Raja, merusak kondisi rakyat dan menghancurkan hubungan antara orang tua dan anak. Ini adalah tipu daya dan konspirasi mereka untuk membunuh Nabi Isa a.s. dengan cara menyewa pembunuh bayaran yang akan membunuh Nabi Isa a.s. ketika ia sedang lengah. Namun, Allah SWT mementahkan dan menggagalkan konspirasi serta rencana busuk mereka tersebut. Tatkala sang Raja mengutus beberapa orang untuk mencari dan menangkap Nabi Isa a.s. untuk disalib dan disiksa hingga mati. Maka, kemudian tatkala mereka telah mengepung tempat tinggal Nabi Isa a.s., dan mengira bahwa mereka pasti akan berhasil menangkapnya, maka ketika itu, Allah SWT menyerupakan salah seorang di antara orang-orang yang bersama Nabi Isa a.s. saat itu, menyerupakannya dengan Nabi Isa a.s. Begitulah, Allah SWT akhirnya menyelamatkan Nabi Isa a.s. dari mereka dan mengangkatnya ke langit.

Sesungguhnya Allah SWT sebaik-baik pembuat rencana dan paling kuasa merealisasikannya, paling baik dan kuat buatan-Nya, paling kuasa untuk menimpakan keburukan kepada mereka, menyempurnakan hikmah-Nya, melaksanakan kehendak-Nya dan membiarkan mereka berada di dalam kesesatan dan kekeliruan prasangka, karena mereka memiliki keyakinan telah berhasil menangkap orang yang menjadi target mereka dan berhasil merealisasikan keinginan mereka untuk membunuhnya. Padahal yang mereka tangkap dan mereka bunuh sejatinya bukanlah Nabi Isa a.s., akan tetapi, orang yang diserupakan dengan Nabi Isa a.s..

Abu Hayyan berkata, "Maksud ayat ini adalah bahwa Allah SWT sebaik-baik pemberi balasan, orang-orang yang berbuat baik dibalas dengan kebaikan, sedangkan para pelaku kejelekan dibalas dengan adil sesuai dengan perbuatan mereka. Karena dalam semua ini, apa yang diperbuat Allah SWT adalah hak. Sedangkan *al-Makru* (tipu daya) yang dilakukan manusia bisa dikatakan semuanya merupakan bentuk perbuatan yang batil.[82]

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang di*rafa'* atau diangkatnya Nabi Isa a.s. ke langit dan berkata kepada Nabi Muhammad saw. "Sebutkan wahai Muhammad ketika Allah SWT berfirman kepada Nabi Isa a.s., "Sesungguhnya Kami memberikan ajalmu (usia hidup) secara sempurna dan Aku mengangkatmu kepada-Ku." Hal ini mengandung berita gembira bagi Nabi Isa a.s. bahwa dirinya diselamatkan dari konspirasi dan rencana busuk mereka untuk membunuhnya.

Ulama tafsir memiliki dua pandangan seputar tafsir atau ta`wil ayat ini,

1. Di dalam ayat ini terdapat bentuk *at-Taqdiim* (mendahulukan) dan *at-Ta`khiir* (mengakhirkan), maksudnya adalah mendahulukan kata yang seharusnya diakhirkan, dalam hal ini adalah kata *"mutawaffiika,"* dan sebaliknya, mengakhirkan kata yang seharusnya didahulukan, dalam hal ini adalah kata, *"raafi'uka wa muthahhiruka."* Jadi, kira-kira ta`wil atau tafsir ayat ini adalah,

---

82 *Al Bahrul muhiith,* (2/472).

إِنِّي رَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَمُتَوَفِّيْكَ بَعْدَ أَنْ تَنْـــزِلَ مِنَ السَّمَاءِ.

"Sesungguhnya Aku mengangkatmu kepada-Ku, membersihkan kamu dari orang-orang kafir dan mematikanmu setelah kamu turun dari langit."

Maksudnya adalah bahwa Allah SWT mengangkat Nabi Isa a.s. ke langit jiwa dan raganya dalam keadaan hidup. Di akhir zaman nanti, ia akan turun kembali ke bumi untuk menegakkan syari'at Islam. kemudian setelah itu, Allah SWT mematikannya. Bentuk ta`wil atau penafsiran ini adalah seperti yang dijelaskan oleh beberapa hadits shahih. Di antaranya adalah, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ عِيْسَى لَمْ يَمُتْ، وَإِنَّهُ رَاجِعٌ إِلَيْكُمْ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya Nabi Isa a.s. belum mati, ia akan kembali kepada kalian sebelum datangnya hari kiamat."

2. Kata *at-Tawaffii* di dalam ayat ini yang dimaksudkan adalah arti asalnya, yaitu mematikan, sedangkan yang dimaksud *ar-Raf'u* di dalam ayat ini adalah mengangkat ruh dan kedudukan atau martabatnya, bukan tempatnya, seperti firman oleh Allah SWT tentang Nabi Idris a.s.,

   "Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi." **(Maryam: 57)**

   Juga seperti firman Allah SWT tentang kaum Mukminin,

   "di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Kuasa." **(al-Qamar: 55)**

   Jadi, makna ayat ini adalah, sesungguhnya Aku mematikanmu dan menjadikanmu setelah mati di tempat yang tinggi dan luhur.

Namun, kebanyakan para ulama lebih menguatkan dan mendukung bentuk ta`wil yang pertama. Ada sebagian ulama, tepatnya Rabi' bin Anas, berkata, "Yang dimaksud *al-Wafaah* di dalam ayat ini adalah tidur, seperti firman Allah SWT.

"Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari." **(al-An'aam: 60)**

"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa(seseorang) yang belum mati ketika dia waktu tidur." **(az-Zumar: 42)**

Rasulullah saw. jika bangun dari tidur, maka beliau mengucapkan doa,

الْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا.

"Segala puji hanya milik Allah SWT Yang telah menghidupkan (membangunkan) kami setelah mematikan (menidurkan) kami."

Imam al-Qurthubi berkata, "Pendapat yang benar adalah bahwa Allah SWT mengangkat Nabi Isa a.s. ke langit tidak dalam keadaan mati dan tidak pula dalam keadaan tidur." Pendapat ini juga yang dipilih oleh Imam ath-Thabari dan pendapat yang benar yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a..

Allah SWT menyebutkan kisah seputar penyaliban dan pengangkatan Nabi Isa a.s. ke langit di dalam beberapa ayat lain, yaitu,

"Dan (Kami hukum juga) karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka yang sangat keji terhadap Maryam, dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat

tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa yang sebenarnya dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya. Tetapi, Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya. Allah MahaPerkasa, Mahabijaksana. Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan di hari Kiamat dia (Isa) itu akan menjadi saksi mereka." **(an-Nisaa`: 156-159)**

Maksud ayat 159 dari surah an-Nisaa` di atas adalah bahwa tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab kecuali ia beriman kepada Nabi Isa a.s., yaitu ketika ia turun kembali ke bumi sebelum hari kiamat. Ketika itu, semua Ahli Kitab akan beriman kepada Nabi Isa a.s.. Karena ketika itu, Nabi Isa a.s. akan menghapus bentuk *jizyah* (upeti atau pajak) dan tidak akan menerima kecuali Islam.

Kemudian Allah SWT menjelaskan beberapa bentuk pemuliaan lainnya terhadap Nabi Isa a.s., yaitu Allah SWT akan menjadikan orang-orang yang beriman bahwa Nabi Isa a.s. adalah hamba dan utusan Allah SWT membenarkan ucapan-ucapannya dan mengikuti agamanya, Allah SWT akan menjadikan mereka ini orang-orang yang menang dan unggul atas orang-orang kafir. Maksudnya mereka dijadikan orang-orang yang lebih tinggi dan luhur daripada orang-orang kafir. Keunggulan ini kemungkinan bersifat ruhaniyah, maksudnya mereka lebih tinggi dan unggul dibanding orang-orang kafir dalam hal keluhuran akhlak, kesempurnaan perilaku, dekat kepada kebenaran dan jauh dari kebatilan. Atau kemungkinan bersifat duniawi, maksudnya, mereka adalah orang-orang yang memegang kekuasaan atas orang-orang kafir. Namun, keunggulan yang bersifat duniawi ini bukanlah sesuatu yang berkesinambungan dan terus-menerus berlaku di setiap waktu, yang mana kenyataan ini menguatkan bahwa keunggulan yang dimaksud adalah keunggulan yang bersifat ruhaniyah atau maknawiyah, bukan yang bersifat duniawi.

Keunggulan dalam hal akidah, luhurnya akhlak dan budi pekerti, kuatnya hujjah dan luhurnya derajat akan terus dimiliki oleh orang-orang yang beriman hingga hari kiamat.

Kemudian setelah itu, tempat kembali kalian semua adalah kepada-Ku pada hari kebangkitan. Lalu Aku akan memutuskan di antara kalian perkara-perkara agama yang kalian selalu berselisih tentangnya.

Kemudian Allah SWT menjelaskan balasan bagi orang yang benar dan yang salah. Adapun orang-orang yang kufur kepada Nabi Isa a.s. dan mendustakannya, mereka adalah kaum Yahudi, maka karena dosa-dosa mereka, bagi mereka siksa di dunia berupa menjadi umat yang hina, ditindas, dibunuh, ditawan, dan mereka dijadikan umat yang dikuasai oleh umat lain. Sedangkan di akhirat, mereka disiksa dengan api neraka jahannam. Di akhirat kelak, mereka tidak menemukan seorang penolong pun.

Adapun orang-orang yang beriman kepada Nabi Isa a.s., membenarkan kenabiannya dan membenarkan apa yang ia bawa dari Tuhannya, mereka mengerjakan amal saleh dengan melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan, maka Allah SWT akan memberikan kepada mereka pahala mereka secara penuh dan utuh tanpa sedikit pun terkurangi.

Kemudian Allah SWT menegaskan dan menguatkan kembali penjelasan tentang balasan bagi orang-orang kafir, yaitu bahwa Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berbuat zalim. Maksudnya Allah SWT akan membalas mereka dengan hukuman yang sesuai dan pantas mereka terima secara adil. Atau maksudnya, Allah SWT tidak ingin menzalimi orang-orang yang berbuat zalim

dengan menyiksa mereka lebih dari apa yang pantas mereka terima.

Pengisahan tentang Nabi Isa a.s. ini kami kisahkan kepadamu wahai Muhammad. Kisah ini merupakan bukti yang jelas dan kuat akan kebenaran kenabianmu. Karena kisah ini termasuk di dalam kandungan Al-Qur`an yang penuh hikmah yang menjelaskan berbagai sisi ibrah, keteladanan, hikmah dan pelajaran yang terdapat di dalam berita-berita dan hukum-hukum yang terkandung di Al-Qur`an. Dengan berita dan hukum-hukum yang terkandung di dalam Al-Qur`an ini, kaum Mukminin mendapatkan petunjuk kepada kebenaran dan pengetahuan tentang rahasia syariat dan inti ajaran agama. Ayat ini mirip dengan ayat,

"Itulah Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya. Tidak patut bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu." **(Maryam: 34-35)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Para pembawa dakwah perbaikan dan reformasi, terutama para Nabi selalu dihadapkan pada berbagai bentuk gangguan, permusuhan, penolakan, penentangan, intimidasi, pengusiran dan usaha-usaha pembunuhan. Akan tetapi, hikmah Tuhan menghendaki kebaikan tidak akan bisa redup dan hilang. Maka, oleh karena itu, Allah SWT akan selalu mempersiapkan orang-orang yang menjadi pengikut setia dan pendukung bagi para pembawa dakwah perbaikan dan reformasi.

Seorang pemimpin perlu untuk mengenali dan mengetahui siapa saja orang-orang yang benar-benar ikhlas dan setia untuk menjadi pengikut dan pendukungnya, seperti yang dilakukan oleh Nabi Isa a.s. yang berusaha mengenali para pengikut setia dan para penolongnya. Agar ketika berada dalam kondisi krisis dan sulit, maka ia bisa mengandalkan mereka, sehingga mereka akan membantu memikul beban dakwah. Inilah yang dimaksud oleh ayat, ﴿مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللهِ﴾ *"siapakah yang menjadi penolong-penolongku -di dalam menegakkan agama- Allah SWT?."*

Ketika kaum bani Israel mengusir Nabi Isa a.s. dan ibundanya, Maryam, maka ia kembali lagi kepada mereka bersama *al-Hawaariyyuun* dan menyampaikan dakwah kepada mereka dengan terang-terangan. Hal ini menyebabkan mereka ingin membunuhnya dan mereka pun mengadakan konspirasi untuk itu. Ini adalah tipu daya dan konspirasi mereka. Adapun yang dimaksud dengan *makrullaah* (tipu daya Allah SWT) menurut al-Farra` adalah menipu dan memperdayakan hamba dengan membiarkannya pada keadaannya tanpa ia sadari. Sedangkan menurut az-Zajjaj, yang dimaksud dengan *makrullaah* adalah menghukum mereka atas tipu daya yang mereka lakukan. Berarti hal ini masuk kategori menyebutkan sebab, tetapi yang dimaksudkan adalah akibatnya, seperti ayat,

"Allah akan memperolok-olokan mereka, **(al-Baqarah: 15)**

"Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka." **(an-Nisaa`: 142)**

Bentuk susunan bahasa seperti masuk kategori ungkapan *al-Musyaakalah* (penyesuaian). Ini adalah pendapat yang masyhur, maksudnya pendapat mayoritas ulama.

Yang benar menurut para ulama, yang masuk kategori ulama *muhaqqiquun* adalah bahwa Allah SWT. mengangkat Nabi Isa a.s. ke langit tidak dalam keadaan mati dan tidur. Pada akhir zaman, ia akan turun kembali ke

bumi. Di dalam shahih Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

وَاللهِ لَيَنْزِلَنَّ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَادِلًا، فَلَيَكْسِرَنَّ الصَّلِيبَ، وَلَيَقْتُلَنَّ الْخِنْزِيرَ، وَلَيَضَعَنَّ الْجِزْيَةَ، وَلَتُتْرَكَنَّ الْقِلَاصُ، فَلَا يُسْعَى عَلَيْهَا، وَلَتَذْهَبَنَّ الشَّحْنَاءُ وَالتَّبَاغُضُ وَالتَّحَاسُدُ، وَلَيَدْعُوَنَّ إِلَى الْمَالِ، فَلَا يَقْبَلُهُ أَحَدٌ .

"Sungguh demi Allah, putra Maryam akan turun ke bumi menjadi seorang penguasa yang adil, maka sungguh, ia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus jizyah (maksudnya tidak menerima jizyah dari orang-orang kafir, ia hanya mau menerima Islam). Kala itu, unta-unta muda dibiarkan begitu saja, tidak ada satu pun orang yang menginginkannya, perasaan marah, saling benci, saling dendam dan saling hasud hilang, orang-orang diajak kepada harta, namun tidak ada seorang pun yang bersedia menerimanya."

Adapun maksud dibersihkannya Nabi Isa a.s. dari orang-orang kafir adalah menyelamatkannya dari apa yang mereka tuduhkan kepadanya, atau menyelamatkannya dari rencana dan konspirasi jahat yang ingin mereka timpakan kepadanya.

Sedangkan tentang ayat, ﴿وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾ *"dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat,"* dalam hal ini ada dua pandangan. Adh-Dhahhak dan Muhammad bin Aban berkata, "Yang dimaksud orang-orang yang mengikuti Nabi Isa a.s. adalah *al-Hawaariyyuun.*" Sedangkan yang lainnya mengatakan bahwa perkataan ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. bukan kepada Nabi Isa a.s. Adapun yang dimaksud *al-Fauqiyyah* (unggul atau menang) di sini adalah dengan hujjah, bukti dan dalil. Namun, ada pula yang mengatakan unggul dan menang ini adalah dengan kekuatan dan kekuasaan.

Pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud keunggulan di sini adalah keunggulan dengan hujjah, dalil dan bukti akan kebenaran Islam dalam arti umum, yaitu agama yang dibawa oleh semua Nabi, diyakini oleh para pengikut Nabi Isa a.s., para pengikut Nabi Musa a.s. dan para pengikut Nabi Muhammad saw. adalah pendapat yang lebih kuat. Hal ini seperti ayat,

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi." **(An-Nuur: 55)**

Adapun bentuk balasan orang-orang kafir adalah, di akhirat disiksa dengan api neraka, sedangkan di dunia adalah dibunuh, disalib, ditawan, menjadi orang yang hina. Sedangkan balasan bagi orang-orang yang beriman yang beramal saleh adalah kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian di dunia, sedangkan di akhirat adalah surga. Mereka meraih dua kebahagiaan, dunia dan akhirat.

BANTAHAN TERHADAP ANGGAPAN BAHWA ISA ADALAH TUHAN DAN *AL-MUBAAHALAH*

Ali 'Imran Ayat 59 - 63

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾ فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِن بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴿٦١﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَإِنَّ

اللّٰهَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝٦٢ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِالْمُفْسِدِيْنَ ۝٦٣

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita ber-mubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Sungguh, Allah MahaPerkasa, Mahabijaksana. Kemudian jika mereka berpaling, maka (ketahuilah) bahwa Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan." **(Ali 'Imran: 59–63)**

Qiraa`aat

﴿لَعْنَتَ﴾ akhirannya ditulis dengan huruf ta`, tetapi Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan al-Kisa`i jika diwaqafkan, maka mereka membacanya dengan huruf ha. Sedangkan Imam yang lainnya jika diwaqafkan tetap dibaca dengan huruf ta`.

﴿لَهُوَ﴾ dibaca,

1. (لَهْوَ) dengan ha dibaca sukun atau mati, ini adalah bacaan Qalun, Abu 'Amr dan al-Kisa`i.
2. (لَهُوَ) dengan ha dibaca fathah, ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ﴾ *jumlah mufassirah* (sebagai penjelas) kata (المثل), kedudukan i'rabnya adalah *rafa`* menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Seolah-olah ada pertanyaan, (ما المثل) yang artinya, apa misal itu? Lalu dijawab, (المثل خلقه من تراب) yang artinya, misal itu adalah, Allah SWT menciptakan Adam dari tanah. *Jumlah mufassirah* ini tidak boleh dijadikan sifat dari kata (آدم), hal ini dikarenakan kata *Aadam* adalah bentuk kata *isim ma'rifah*, sedangkan *jumlah* pasti *nakirah*. Dan kata *ma'rifah* tidak boleh disifati dengan kata *nakirah*. *Jumlah mufassirah* ini juga tidak boleh dijadikan *haal*, karena kata ﴿خَلَقَهُ﴾ adalah bentuk *fi'lu maadhin* (kata kerja yang telah lalu), dan *fi'lu maadhin* tidak boleh dijadikan *haal*.

﴿الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ﴾ kata *al-Haqqu* menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yaitu (هذا الحق من ربك) atau (هو الحق).

﴿وَمَا مِنْ إِلٰهٍ﴾ huruf *jarr* min adalah *zaa`idah* (tambahan) yang berfungsi *lit taukiid* (menguatkan).

Balaaghah

﴿الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ﴾ menggunakan kata *Rabb* dan di*idhaafah*kan (disandarkan) kepada Rasulullah saw. yang ditunjukkan oleh *dhamiir mukhaathab* kaf (kata ganti orang kedua tunggal), hal ini sebagai bentuk pemuliaan terhadap Rasulullah saw..

﴿فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ﴾ susunan kata ini bertujuan untuk *al-Itsaarah* dan *al-Ilhaab* (membangkitkan atau menggelorakan semangat) agar keimanan semakin bertambah kuat dan teguh.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ مَثَلَ عِيْسٰى﴾ *al-Matsal* adalah sesuatu yang aneh atau keadaan yang memukau dan luar biasa. ﴿عِنْدَ اللّٰهِ كَمَثَلِ آدَمَ﴾ maksudnya, seperti halnya Adam yang diciptakan tanpa ayah dan ibu. Ini merupakan sebuah bentuk penyerupaan sesuatu yang aneh dengan sesuatu yang lebih aneh. Hal ini bertujuan agar apa yang disampaikan lebih kuat tertanam di dalam jiwa dan lebih bisa mementahkan perkataan lawan.

Maksudnya adalah bahwa perumpamaan penciptaan Isa yang diciptakan oleh Allah SWT tanpa ada misal sebelumnya adalah seperti penciptaan Adam. Kemudian perkataan ini dijelaskan oleh kata ﴿خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ﴾ maksudnya, Allah SWT menciptakan Adam dari tanah yang diberi air sehingga menjadi tanah yang lekat atau lengket. Kemudian Allah SWT berfirman kepadanya, "Jadilah kamu manusia." Maka jadilah ia manusia. Begitu juga halnya dengan Isa, Allah SWT berfirman kepadanya, "Jadilah kamu manusia tanpa ayah." Maka jadilah ia manusia.

﴿فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ﴾ maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu. *Al- Imtiraa`* adalah *asy-Syakk* yang berarti keraguan. ﴿فَمَنْ حَاجَّكَ﴾ barangsiapa yang berbantah denganmu dari kaum Nasrani. ﴿ثُمَّ نَبْتَهِلْ﴾ kita berdoa dengan sungguh-sungguh. Dikatakan, (ابتهل القوم) yang berarti saling melaknat. *al-Buhalah* artinya adalah laknat. ﴿فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ﴾ gambarannya adalah dengan berdoa, "Ya Allah, laknatilah pihak yang berdusta di dalam perkara Isa." Rasulullah saw. mengajak utusan kaum Nasrani Najran untuk mengadakan *mubaahalah* (mendoakan pihak yang berdusta mendapat laknat) ini, yaitu tatkala mereka berbantah dengan beliau seputar masalah Isa. Ketika diajak, mereka berkata, "Kami akan memikirkannya terlebih dahulu, nanti kami akan kembali menemui kalian." Lalu al-'Aqib atau penasihat utusan Najran tersebut berkata, "Kalian telah mengetahui akan kebenaran kenabian Muhammad. Tidak ada kaum yang mengadakan *mubaahalah* dengan seorang Nabi kecuali mereka akan binasa." Kemudian mereka pun pergi meninggalkan al-'Aqib, lalu mereka datang menemui Rasulullah saw. yang waktu itu memang telah keluar membawa keluarga beliau, yaitu Hasan, Husain, Fatimah dan Ali. Lalu beliau berkata kepada utusan kaum Nasrani Najran, "Ketika aku berdoa, maka kalian mengamininya." Namun, mereka menolak melakukan *mubaahalah* tersebut dan mereka lebih memilih untuk berdamai dengan Rasulullah saw. dengan membayar *jizyah* (pajak atau upeti). Kisah ini diriwayatkan oleh Nu'aim.

﴿الْقَصَصُ﴾ berita, kisah ﴿الْحَقُّ﴾ kebenaran yang tiada keraguan lagi terhadapnya. ﴿الْعَزِيزُ﴾ Dzat Yang memiliki keperkasaan dan kekuasaan Yang tidak ada seorang pun yang bisa mengalahkan-Nya di dalam kekuasaan-Nya. ﴿الْحَكِيمُ﴾ Tuhan Yang memiliki hikmah yang tidak ada seorang pun yang menandingi-Nya dalam hal perbuatan dan penciptaan-Nya.

Sebab Turunnya Ayat

Para ulama tafsir menjelaskan, bahwa utusan kaum Nasrani Najran berkata kepada Rasulullah saw., "Kenapa kamu telah berani mencaci dan menghina Isa." Lalu beliau berkata, "Memang, apa yang telah aku katakan?" Mereka berkata, "Kamu telah mengatakan bahwa Isa adalah seorang hamba." Beliau berkata, "Benar, sesungguhnya Isa adalah hamba Allah SWT, utusan-Nya dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam *al-'Adzraa` al-Batuul* (wanita yang masih perawan)." Mendengar hal tersebut, mereka langsung marah dan berkata, "Apakah kamu pernah melihat seorang pun yang dilahirkan tanpa ayah? Jika kamu memang orang yang benar, maka beritahukan kepada kami misalnya atau sepadannya." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya, Allah SWT telah menyebutkan kisah tentang Nabi Isa dan ibunya, tentang kaumnya yang sebagian beriman dan sebagian lainnya kufur. Di dalam kesempatan ini, Allah SWT menyebutkan tentang kelompok ketiga, yaitu kelompok yang tidak kufur kepada Nabi Isa a.s., tetapi juga tidak beriman dengan

keimanan yang benar. Akan tetapi, mereka justru terkena fitnah oleh keadaan Nabi Isa a.s. yang dilahirkan tanpa ayah. Kelompok ketiga ini menyangka bahwa maksud julukan Nabi Isa a.s. bahwa ia adalah *Kalimatullaah* dan *Ruuhullaah* adalah bahwa Allah SWT masuk dan menyatu ke dalam tubuh Maryam, bahwa *Kalimatullaah* menjelma di dalam diri Isa, sehingga dengan begitu, jadilah ia manusia sekaligus tuhan yang memiliki tabiat ganda. Lalu Allah SWT membantah persangkaan mereka ini dengan menjelaskan bahwa penciptaan Adam jauh lebih aneh dibanding penciptaan Isa.

Tafsir dan Penjelasan

Sesungguhnya keadaan Nabi Isa a.s. menegaskan akan kekuasaan Allah SWT, yaitu bahwa ia diciptakan tanpa ayah seperti Adam yang diciptakan tanpa ayah dan ibu. Akan tetapi, diciptakan dari tanah kemudian Allah SWT berfirman kepadanya, "Jadilah kamu manusia," maka jadilah ia seorang manusia. Maksudnya Allah SWT menciptakan Adam dengan meniupkan ruh ke dalam tubuhnya. Hal ini masuk kategori menyerupakan sesuatu yang aneh dengan sesuatu yang jauh lebih aneh. Titik persamaannya adalah bahwa Isa a.s. diciptakan tanpa ayah seperti halnya Adam, tidak di dalam hal bahwa Adam diciptakan dari tanah. Karena sesuatu terkadang diserupakan dengan sesuatu yang lain karena keduanya memiliki kesamaan dalam satu hal saja, meskipun di dalam hal-hal yang lain keduanya tidak memiliki kesamaan.

Dzat Yang Kuasa menciptakan Adam tanpa ayah tentu saja Kuasa menciptakan Isa. Jika seandainya boleh menganggap Isa sebagai putra Tuhan hanya karena ia diciptakan tanpa ayah, maka tentu saja Adam lebih layak dan lebih berhak untuk dianggap sebagai putra Tuhan, karena justru Adam diciptakan tanpa ayah dan ibu, sedangkan Isa hanya diciptakan tanpa ayah saja. Namun, telah disepakati bersama bahwa menganggap Adam sebagai putra Tuhan adalah sebuah anggapan yang batil dan keliru, kalau begitu adanya, maka menganggap Isa adalah putra Tuhan tentunya jauh lebih batil dan keliru.

Akan tetapi Allah SWT ingin menampakkan kekuasaan-Nya kepada manusia ketika menciptakan Adam tanpa adanya laki-laki dan perempuan, menciptakan Hawa hanya dari laki-laki saja tanpa adanya perempuan, menciptakan Isa hanya dari perempuan saja tanpa adanya laki-laki serta menciptakan manusia yang lainnya dari laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, di dalam surah Maryam, Allah SWT berfirman,

"dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia." **(Maryam: 21)**

Sedangkan di dalam ayat ini, Allah SWT berfirman,

"Kebenaran itu dari Tuhanmu." **(Ali 'Imran: 60)**

Apa yang Aku kisahkan kepadamu Muhammad tentang Isa dan ibundanya, Maryam ini adalah yang benar, bukan apa yang diyakini oleh kaum Nasrani bahwa Al-Masih adalah tuhan, juga bukan apa yang dipersangkakan oleh kaum Yahudi bahwa Maryam telah melakukan perzinaan. Oleh karena itu, janganlah kamu ragu terhadap perkara Isa dan Maryam setelah datang kepadamu ilmu yang membuatmu yakin tentangnya. Larangan ini bertujuan untuk membangkitkan di dalam jiwa Nabi Muhammad saw. dan umat beliau kesadaran dan keyakinan tentang keharusan berpegang teguh kepada keyakinan dan kepercayaan kepada apa yang disampaikan oleh Tuhan. Jadi, maksudnya adalah, tetaplah berpegang teguh kepada keyakinanmu dan kepercayaanmu

kepada kebenaran dan menjauhi keraguan tentang masalah ini. Atau pesan ini memang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi sebenarnya yang dimaksudkan adalah umat beliau. Karena Nabi Muhammad saw. tidak sedikit pun memiliki keraguan terhadap kebenaran tentang diri Isa a.s..

Maka oleh karena itu, jika ada orang yang berbantah denganmu seputar Isa a.s. setelah datangnya pengetahuan tentang yang hak dan yakin ini, maka ajaklah mereka untuk mengadakan *mubaahalah*, yaitu berdoa kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh agar pihak yang berdusta dilaknat dan diusir dari rahmat-Nya. Ayat ini disebut ayat *al-Mubaahalah.*

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. mengajak kaum Nasrani Najran untuk mengadakan *mubaahalah*, tetapi mereka menolak ajakan tersebut. Disebutkan di dalam Sirah Ibnu Ishaq, bahwa pada tahun kesembilan, ada utusan kaum Nasrani Najran yang berjumlah 60 orang datang kepada Rasulullah saw.. Di antara mereka, ada 14 orang yang menjadi pemuka mereka. Di antara mereka adalah *al-'Aaqib* yang bernama Abdul Masih, ia adalah pimpinan dan penasihat kaum, yaitu bahwa kaum tidak bertindak kecuali berdasarkan pandangan dan nasihatnya. Di antara mereka juga terdapat ulama mereka, yaitu al-Aiham, juga ada pimpian uskup mereka, yaitu Haritsah bin 'Alqamah saudara laki-laki Bakar bin Wa`il. Lalu pada waktu ashar, mereka masuk ke dalam masjid Rasulullah saw. kemudian mereka mengerjakan shalat mereka dengan menghadap ke timur. Kemudian setelah itu, mereka berbicara kepada Rasulullah saw. dan mengatakan bahwa Isa adalah Tuhan, ia adalah putra Tuhan dan ia adalah salah satu dari yang tiga. Lalu Allah SWT menurunkan ayat untuk membantah mereka.

Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan,

جَاءَ الْعَاقِبُ وَالسَّيِّدُ صَاحِبَا نَجْرَانَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ يُرِيدَانِ أَنْ يُلَاعِنَاهُ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: لَا تَفْعَلْ، فَوَاللهِ لَئِنْ كَانَ نَبِيًّا، فَلَاعَنَّاهُ، لَا نُفْلِحُ نَحْنُ وَلَا عَقِبُنَا مِنْ بَعْدِنَا. فَقَالَا: إِنَّا نُعْطِيكَ مَا سَأَلْتَنَا، وَابْعَثْ مَعَنَا رَجُلًا أَمِينًا، وَلَا تَبْعَثْ مَعَنَا إِلَّا أَمِينًا، فَقَالَ: لَأَبْعَثَنَّ مَعَكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ، فَاسْتَشْرَفَ لَهُ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: قُمْ يَا أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ، فَلَمَّا قَامَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: هَذَا أَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ.

"Pimpinan dan wakil pimpinan kaum Najran datang kepada Rasulullah saw. untuk mengadakan mubaahalah dengan beliau. Lalu salah satunya berkata kepada temannya, "Jangan kamu melakukannya (maksudnya melakukan mubaahalah dengan Rasulullah saw.) karena sungguh demi Allah, jika memang Muhammad seorang Nabi, lalu kita mengadakan mubaahalah dengannya, maka kita dan orang-orang yang datang setelah kita tidak akan selamat." Lalu mereka berkata kepada Rasulullah saw. "Kami akan memenuhi permintaanmu (maksudnya jizyah, karena mereka akhirnya tidak berani melakukan mubaahalah, akan tetapi mereka lebih memilih untuk berdamai dengan membayar jizyah), utuslah bersama kami orang yang amiin (dapat dipercaya), jangan kamu mengutus kecuali orang yang amiin." Lalu Rasulullah saw. berkata kepada mereka, "Aku akan mengutus bersama kalian seseorang yang benar-benar amiin." Lalu setiap sahabat sangat ingin dirinyalah yang akan ditunjuk oleh beliau. Lalu beliau berkata kepada Abu Ubaidah bin al-Jarrah, "Wahai Abu Ubaidah bin al-Jarrah, berdirilah kamu untuk pergi bersama mereka." Ketika Abu Ubaidah berdiri,

maka Rasulullah saw. berkata, "Ia adalah amiin umat ini."

Diriwayatkan juga bahwa orang-orang yang dipilih oleh Rasulullah saw. untuk diajak pergi ber*mubaahalah* adalah Ali, Fatimah dan kedua putranya, Hasan dan Husain. Lalu beliau berkata kepada mereka, "Jika aku berdoa, maka kalian mengamininya "

Setelah utusan kaum Nasrani Najran tidak bersedia untuk diajak ber*mubaahalah*, maka mereka berdamai dengan Rasulullah saw. dengan membayar *jizyah* kepada beliau. *Jizyah* tersebut berupa dua ribu *hullah* (pakaian baru yang bagus), seribu diserahkan pada bulan Shafar sedangkan sisanya yang seribu dibayarkan pada bulan Rajab serta sejumlah uang dirham.

Hal ini membuktikan kuatnya kepercayaan dan keyakinan Rasulullah saw. terhadap apa yang beliau katakan. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketidakberanian mereka melakukan *mubaahalah* merupakan sebuah sikap yang melihat akan adanya ancaman bahaya yang pasti akan menimpa mereka jika tetap melakukan *mubaahalah* serta membuktikan bahwa mereka memang tidak memiliki dasar dan bukti yang kuat lagi nyata di dalam apa yang mereka publikasikan. Sehingga semua ini menjadikan mereka tidak berani untuk melanjutkan kesepakatan untuk mengadakan *mubaahalah*.

Sesungguhnya apa yang Aku kisahkan kepadamu tentang Isa inilah kisah yang benar yang tidak bisa diragukan lagi, bukan apa yang disangkakan oleh kaum Nasrani bahwa Isa adalah tuhan dan putra tuhan, juga bukan apa yang dituduhkan oleh kaum Yahudi bahwa ia adalah putra hasil perzinaan.

Tidak ada Tuhan kecuali Allah SWT Dzat Yang Maha Perkasa yang tidak ada seorang pun bisa mengalahkan-Nya, lagi Memiliki hikmah Yang meletakkan setiap sesuatu pada tempatnya yang benar dan sesuai.

Maka, setelah semua ini, jika mereka tetap berpaling dari mengikutimu dan membenarkanmu, tidak bersedia untuk mengikrarkan keesaan Allah SWT serta tidak bersedia untuk ber*mubaahalah*, sesungguhnya Allah SWT Maha Tahu tentang orang-orang yang berbuat kerusakan dan akan memberi mereka balasan dengan hukuman yang sangat buruk. Setiap orang yang berpaling meninggalkan kebenaran dan memilih kebatilan, maka ia disebut *al-Mufsid* (orang yang melakukan kerusakan). Allah SWT Maha Kuasa atas semua itu, tidak ada sesuatu apa pun yang tidak bisa Dia lakukan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Sesungguhnya keajaiban-keajaiban makhluk, penciptaan seluruh alam dan perkara penciptaan semua ini menunjukkan dan membuktikan akan wujud Sang Khaliq, yaitu Allah SWT seperti yang dijelaskan oleh ayat,

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar), ketika Dia berkata, "Jadilah!", Maka terjadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Mahabijaksana, Mahateliti." **(al-An'aam: 73)**

Di antara ciptaan Allah SWT adalah menciptakan manusia berdasarkan proses normal yang biasa berlaku, yaitu melalui ayah dan ibu, maupun melalui proses yang tidak biasa, seperti penciptaan Adam, Hawa` dan Isa. Titik persamaan di antara ketiganya adalah bahwa mereka sama-sama diciptakan tanpa ayah. Hal ini guna membantah utusan kaum Nasrani Najran yang mengingkari perkataan Rasulullah saw. tentang Isa, yaitu bahwa Isa adalah hamba Allah SWT dan kalimat-Nya. Lalu mereka berkata, "Kalau begitu, coba beri

tahukan kepada kami siapa yang diciptakan tanpa ayah?" Lalu Rasulullah saw. berkata kepada mereka, "Adam, siapakah ayahnya? Apakah kalian merasa heran terhadap proses penciptaan Isa yang tanpa ayah? Adam justru diciptakan tanpa ayah dan ibu."

Ayat *al-Mubaahalah* adalah batas penentu berakhirnya perdebatan, karena laknat yang ditimbulkan dari *mubaahalah* benar-benar akan terbukti menimpa pihak yang berdusta. Ayat *al-Mubaahalah* ini merupakan salah satu tanda kenabian Rasulullah saw. karena beliau mengajak mereka untuk ber*mubaahalah.* Namun, mereka tidak berani melayaninya dan lebih memilih untuk berdamai dan membayar *jizyah* setelah pimpinan dan penasihat mereka, *al-'Aaqib* mengatakan kepada mereka bahwa jika mereka melayani ajakan Rasulullah saw. tersebut untuk mengadakan *mubaahalah*, maka mereka akan mendapatkan bencana besar, karena Muhammad saw. memang seorang Nabi dan Rasul. Ia berkata kepada kaumnya, "Kalian juga telah mengetahui bahwa Muhammad telah datang kepada kalian dengan membawa sesuatu yang pasti di dalam perkara Isa." Lalu mereka pun mengurungkan niat mereka untuk ber*mubaahalah* dengan Rasulullah saw. dan mereka pun lebih memilih kembali Fulang serta berdamai dengan keharusan membayar *jizyah* kepada Rasulullah saw. berupa dua ribu *hullah,* seribu dibayarkan pada bulan Shafar sedangkan sisanya yang seribu lagi dibayarkan pada bulan Rajab sebagai ganti mereka tidak bersedia masuk Islam.

Ayat, ﴿نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ﴾ *"kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kalian"* dan sabda Rasulullah saw. tentang cucu beliau, Hasan, "Sesungguhnya putraku ini akan menjadi *sayyid* (seorang pemimpin),"[83] menunjukkan kekhususan penyebutan Hasan dan Husain sebagai dua putra (cucu) Rasulullah saw. tidak yang lainnya. Hal ini berdasarkan sabda beliau,

كُلُّ سَبَبٍ وَنَسَبٍ يَنْقَطِعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا نَسَبِي وَسَبَبِي.

"Sesungguhnya setiap hubungan kekerabatan dan setiap hubungan nasab kelak di hari Kiamat akan terputus kecuali kerabat dan nasabku." [84]

SERUAN KEPADA PENGESAAN ALLAH SWT DAN AGAMA IBRAHIM

Ali 'Imran Ayat 64 - 68

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوْرَىٰةُ وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٥﴾ هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ حَٰجَجْتُمْ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾ مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾ إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِىُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada suatu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan

83 HR Ahmad, Bukhari, Muslim dan *ashhaabus sunan* kecuali Ibnu Majah dari Abu Bakrah.

84 HR ath Thabraniy, al-Hakim dan al-Baihaqiy dari Umar.

tidak kita mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim." "Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu berbantah-bantahan tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil diturunkan setelah dia (Ibrahim)? Apakah kamu tidak mengerti? Begitulah kamu! Kamu berbantah-bantahan tentang apa yang kamu ketahui, tetapi mengapa kamu berbantah-bantahan juga tentang apa yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, Muslim dan tidaklah termasuk orang-orang musyrik. Orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), dan orang yang beriman. Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman." **(Ali 'Imran: 64-68)**

Qiraa`aat

﴿هَا أَنْتُمْ﴾ dibaca,

1. (هاأنتم) dengan alif setelah huruf ha, setelah huruf ha adalah hamzah yang dibaca jelas, ini adalah bacaan 'Ashim, Hamzah, al-Kisa`i, Ibnu 'Amir dan al-Bazzi.
2. (ها أنتم) dengan hamzah dibaca ringan, antara jelas dan samar, ini adalah bacaan Nafi' dan Abu 'Amr.

﴿وَهَذَا النَّبِيُّ﴾ dibaca (وهذا النبيء) ini adalah bacaan Nafi'.

I'raab

﴿سَوَآءٍ﴾ menjadi sifat dari kata (كلمة) maksudnya adalah kata yang sama.

﴿أَلَّا نَعْبُدَ﴾ kedudukan i'rab susunan kata ini adalah *jarr* karena menjadi *badal* dari kata *Kalimatin*. Bisa juga kedudukan i'rabnya adalah *rafa'* menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yaitu (هي أن لا نعبد إلا الله) atau bisa menjadikannya *mubtada`*, kira-kiranya adalah, (بيننا وبينكم ترك عبادة غير الله)

﴿هَا أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ﴾ kata *haa* adalah *lit tanbiih* (menggugah perhatian), kata *antum* menjadi *mubtada`* dan *haa`ulaa`i* menjadi *khabar*nya.

﴿حَاجَجْتُمْ﴾ awal perkataan baru yang menjelaskan perkataan yang pertama, jadi maksudnya adalah, (أنتم هؤلاء أنكم حادلتم) yang artinya, begitulah kalian, berbantah.

﴿لَلَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ﴾ *khabar*nya *inna*. ﴿وَهَذَا﴾ di*Athaf*kan kepada kata *lalladziina*. ﴿النَّبِيُّ﴾ menjadi *sifat* atau *badal* atau *athaf bayaan* kata *haadzaa*.

Balaaghah

﴿كَلِمَةٍ﴾ ungkapan majaz, yaitu menyebutkan bentuk kata tunggal atau *mufrad*, namun yang dimaksudkan adalah *jama`* atau plural.

﴿أَرْبَابًا﴾ di dalam kata ini terdapat bentuk *at-Tasybiih* atau penyerupaan, yaitu menyerupakan ketaatan mereka kepada para pimpinan agama mereka di dalam masalah penghalalan dan penghraman, menyerupakannya dengan ketaatan kepada Tuhan Yang hanya Dia Yang berhak disembah.

Terdapat bentuk *jinaas isytiqaaq* antara kata ﴿أَوْلَى﴾ dan ﴿وَلِيُّ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ﴾ kaum Yahudi dan Nasrani ﴿تَعَالَوْا﴾ kemarilah. ﴿سَوَاءٍ﴾ yang sama dan tidak ada perbedaan di antara kedua belah pihak. *As-Sawaa`*, adalah lurus dan tengah-tengah yang tidak ada perbedaan tentangnya di antara syari'at-syari'at yang ada. ﴿أَرْبَابًا﴾ bentuk *jama`* dari kata *ar-Rabb* yang arti dasarnya adalah penguasa atau pimpinan yang ditaati perintah dan larangannya. Namun, yang dimaksud di sini adalah pimpinan yang memiliki hak membuat aturan atau syari'at berupa penghalalan dan penghraman. Adapun *al-Ilaah* adalah *al-Ma'buud* atau Dzat Yang disembah yang dimintai doa ketika dalam keadaan susah dan kesempitan, karena Dia adalah

Pemberi kelapangan dan Yang menghilangkan kesempitan.

﴿مُسْلِمُوْنَ﴾ orang-orang yang tunduk, pasrah, ikhlas kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya. ﴿تُحَاجُّوْنَ﴾ kalian berbantah, berdebat. ﴿حَنِيفًا﴾ condong dari akidah yang sesat dan batil kepada agama yang hak dan lurus. ﴿مُسْلِمًا﴾ mengesakan Allah SWT pasrah, ikhlas dan taat kepada-Nya.

﴿أَوْلَى﴾ lebih berhak ﴿وَاللهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ﴾ dan Allah SWT adalah Penolong dan Pelindung orang-orang yang beriman.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 65 dan 67

Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Orang-orang Nasrani Najran dan para pendeta Yahudi berkumpul bersama Rasulullah saw. lalu mereka saling berbantah dan berdebat. Para pendeta Yahudi berkata, "Ibrahim tidak lain adalah seorang Yahudi." Lalu orang-orang Nasrani Najran berkata, "Ibrahim tidak lain adalah seorang Nasrani." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

2. Ayat 68

Orang-orang Yahudi mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah saw., "Sungguh demi Allah, wahai Muhammad, sungguh kamu telah mengetahui bahwa kamilah orang-orang yang lebih berhak dengan agama Ibrahim dari pada kamu dan selain kamu. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang Yahudi, dan kamu tidak lain hanya karena merasa iri dan dengki saja." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ وُلَاةً مِنَ النَّبِيِّينَ، وَإِنَّ وَلِيِّي أَبِي وَخَلِيلَ رَبِّي، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاللهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ﴾.

"Sesungguhnya setiap Nabi memiliki para sahabat dekat dari golongan para Nabi, dan sahabat dekatku adalah bapakku dan kekasih Tuhanku (Nabi Ibrahim a.s.)." Kemudian beliau membaca ayat 68 dari surah Ali 'Imran (Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman)."

Persesuaian Ayat

Di dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT memaparkan hujjah atau bantahan terhadap kaum Nasrani yang menyangka bahwa Isa adalah tuhan. Kemudian di dalam kesempatan ini, Allah SWT mengajak kaum Yahudi dan Nasrani kepada pokok dan inti agama yang dibawa oleh semua Nabi, yaitu mengeesakan Allah SWT dan hanya menyembah-Nya, mengikuti Ibrahim yang merupakan bapak para Nabi. Karena agama Ibrahim adalah Islam, ia bukan seorang Yahudi juga bukan seorang Nasrani.

Tafsir dan Penjelasan

Katakan wahai Muhammad, "Wahai Ahli Kitab –mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani- marilah kita kembali kepada kalimat yang adil, tengah-tengah dan sama yang tidak diperselisihkan di antara kedua belah pihak, yang dibawa oleh semua rasul, yang diserukan oleh semua syari'at dan kitab suci yang diturunkan kepada mereka dan yang diperintahkan oleh *shuhuf* (lembaran-lembaran yang berisikan wahyu) dan keempat kitab suci, Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur`an, kalimat tersebut yaitu kalimat tauhid, ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ﴾ hanya menyembah Allah SWT menyerahkan

otoritas pembuatan aturan dan syari'at, yaitu otoritas menghalalkan dan mengharamkan kepada-Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, tidak menjadikan sebagian dari kita sebagai tuhan selain Allah SWT, seperti berhala, salib, patung, *thaaghuut* (setan atau hal-hal yang disembah selain Allah SWT) dan api.

Ayat ini mengandung pernyataan tentang keesaan Allah SWT sebagai *al-Ilaah*, yaitu ayat, ﴿أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ﴾ *"dan tidak kita sembah kecuali hanya Allah SWT"*, keesaan Allah SWT sebagai *Rabb*, yaitu ayat, ﴿وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ﴾ *"dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah"*

Ini adalah inti dakwah semua para rasul, Ibrahim, Musa, Isa dan yang lainnya. Allah SWT berfirman,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyaa': 25)**

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut." **(an-Nahl: 36)**

Kaum Yahudi pada dasarnya adalah kaum yang mengesakan Tuhan. Akan tetapi, pemahaman mereka tentang *al-Ilaah* (Tuhan) telah mengalami pendistorsian dan perubahan sehingga jauh dari pemahaman tentang *al-Ilaah* yang benar. Mereka juga mengikuti para agamawan mereka di dalam hukum-hukum yang mereka buat-buat sendiri. Begitu juga halnya dengan kaum Nasrani, mereka pada dasarnya adalah orang-orang yang mengesakan Tuhan. Akan tetapi, mereka telah melangkah terlalu jauh lagi di dalam kesesatan, dari meyakini bahwa Isa adalah putra Tuhan dan keyakinan trinitas sampai kepada sikap meyakini bahwa Isa adalah tuhan dan sesungguhnya tiga adalah satu, yaitu Isa. Namun, kelompok reformis dari kaum Nasrani, yaitu kelompok Kristen Protestan menolak pandangan yang mengatakan bahwa Isa adalah tuhan.

'Adiy bin Hatim berkata, "Suatu ketika, saya datang menemui Rasulullah saw. dan waktu itu di leher saya terdapat salib yang terbuat dari emas, lalu beliau berkata, "Wahai 'Adiy, singkirkan dari dirimu patung salib itu." Saya mendengar beliau membaca ayat 31 surah at-Taubah,

"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya Nasrani sebagai tuhan selain Allah." **(at-Taubah: 31)**

Lalu saya berkata, "Wahai Rasulullah, tetapi mereka tidak menyembah para agamawan dan rahib-rahib mereka." Lalu beliau berkata, "Bukankah mereka membuat-buat hukum, menghalalkan ini dan mengharamkan itu untuk kalian, lalu kalian mengikuti dan menaati hukum-hukum yang mereka buat-buat tersebut?" 'Adiy bin Hatim berkata, "Benar." Lalu beliau berkata, "Seperti itulah yang dimaksudkan oleh ayat ini."

Inilah maksud pesan ayat ini yang ditujukan kepada para Ahli Kitab, karena mereka menjadikan para rahib dan para agamawan mereka seperti Tuhan di dalam hal ketaatan dan kepatuhan.

Jika mereka berpaling dari ajakan ini dan mereka tetap menyembah selain Allah SWT maka, katakanlah kepada mereka, "Sesungghnya kami adalah benar-benar orang-orang Muslim, orang-orang yang tunduk dan taat kepada Allah SWT dan memurnikan agama hanya untuk-Nya, kami tidak menyembah siapa pun kecuali hanya Allah SWT kami tidak memohon kebaikan atau memohon dihilangkannya bahaya kecuali

hanya kepada-Nya, kami tidak menghalalkan kecuali apa yang memang dihalalkan oleh-Nya dan kami tidak mengharamkan kecuali apa yang diharamkan oleh-Nya.

Ayat ini adalah inti atau pokok kandungan surat-surat Rasulullah saw. yang dikirimkan kepada para Raja, penguasa dan pemimpin dunia, baik dari Ahli Kitab maupun yang lainnya, seperti Kisra Raja Persia yang paganis, Heraklius Raja Romawi yang Nasrani, Najasyi yang juga Nasrani, Muqaiqis pimpinan Qibti Mesir dan yang lainnya. Di dalam semua surat yang beliau tulis tersebut dicantumkan ayat ini. Kami akan mengambil satu contoh dari surah Rasulullah saw. tersebut, yaitu surah yang beliau kirimkan kepada Raja Heraklius. Di dalam shahih Muslim diriwayatkan,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ. سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ: فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلِمْ تَسْلَمْ، وَأَسْلِمْ يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، فَإِنْ تَوَلَّيْتَ، فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيسِيِّينَ وَ ﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَنْ لَا نَعْبُدَ إِلَّا اللهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

"Bismillaahirrahmaanirrahiim. Dari Muhammad Rasulullah kepada Heraklius, Raja Romawi. Keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk. Ammaa ba'du, sesungguhnya aku mengajakmu dengan ajakan kepada Islam, masuklah Islam, maka kamu akan selamat, masuklah Islam, maka Allah SWT akan memberimu pahala dua kali. Namun, jika kamu berpaling, maka kamu akan menanggung dosa rakyatmu." Dan, "Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kata (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."

Perdebatan seputar afiliasi Nabi Ibrahim a.s.

Wahai kaum Yahudi dan Nasrani, kenapa kalian berdebat dan berbantah-bantahan tentang diri Nabi Ibrahim a.s.. Masing-masing dari kalian mengklaim bahwa agama yang dipeluk Nabi Ibrahim a.s. adalah agamanya? Wahai kaum Yahudi bagaimana bisa kalian mengklaim bahwa Nabi Ibrahim a.s. adalah seorang Yahudi, padahal ia diutus sebelum Allah SWT menurunkan kitab suci Taurat kepada Nabi Musa a.s.? Kalian juga wahai kaum Nasrani, bagaimana bisa kalian mengklaim bahwa Nabi Ibrahim a.s. adalah seorang Nasrani, padahal agama Nasrani datang jauh setelah Nabi Ibrahim a.s.?

Kitab suci Taurat tidak diturunkan kepada Nabi Musa a.s. dan kitab suci Injil tidak diturunkan kepada Nabi Isa a.s. kecuali jauh setelah masa Nabi Ibrahim a.s.. Dikatakan bahwa rentang waktu antara masa Nabi Ibrahim a.s. dan masa Nabi Musa a.s. adalah 700 tahun, sedangkan rentang waktu antara Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s. adalah seribu tahun.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ *"maka apakah kalian tidak berpikir,"* bahwa sesuatu yang terdahulu tidak mungkin menjadi pengikut sesuatu yang datang setelahnya. Apakah kalian tidak menyadari akan kelemahan dan kesalahan hujjah atau argumen kalian itu?

Kemudian Allah SWT memberi isyarat akan kebodohan dan kedunguan mereka di

dalam klaim mereka ini. Allah SWT berfirman, seperti itulah kalian, kalian tetap berbantah dan berselisih tentang sesuatu yang sebenarnya kalian sudah memiliki pengetahuan tentangnya, yaitu tentang Nabi Isa a.s.[85] dari penjelasan yang terdapat di dalam kitab Taurat dan Injil dan kalian sudah diberi hujjah atau argumen yang mementahkan argumen kalian serta sudah jelas bagi kalian kesalahan yang ada. Lalu bagaimana dan atas dasar apa kamu juga berdebat dan berbantah tentang Nabi Ibrahim a.s., yaitu bahwa ia adalah seorang Yahudi atau ia adalah seorang Nasrani? Dan Allah SWT mengetahui apa yang tidak kalian ketahui dan tidak kalian lihat, dan kalian tidak mengetahui kecuali apa yang kalian kenal, kalian lihat atau yang kalian dengar.

Ini merupakan sebuah bantahan dan penolakan dari Allah SWT terhadap klaim dan perdebatan seperti ini tentang Nabi Ibrahim a.s. serta penolakan terhadap perdebatan seputar sesuatu hal yang mereka tidak memiliki ilmu tentangnya. Hal ini juga mengandung perintah bagi mereka untuk mengembalikan apa yang mereka tidak memiliki pengetahuan tentangnya kepada Dzat Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang tampak, Dzat Yang Mengetahui segala sesuatu dengan sebenarnya.

Kemudian Allah SWT memberikan pernyataan yang tegas tentang hakikat Nabi Ibrahim a.s., yaitu bahwa ia bukanlah seorang Yahudi bukan pula seorang Nasrani. Akan tetapi, ia adalah orang yang berpaling dari sikap menyekutukan Allah SWT dan dari paganisme, orang yang pasrah dan tunduk kepada-Nya, taat kepada semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang-orang yang seagama dengan Nabi Ibrahim a.s. yang mengikuti manhaj dan syari'atnya, adalah orang-orang Islam. Mereka itulah orang-orang yang benar, sedangkan orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah orang-orang yang dusta.

Ibrahim a.s. bukan pula termasuk orang-orang musyrik yang menyebut diri mereka sebagai orang-orang yang *haniif* (lurus) dan mengklaim bahwa mereka adalah para pengikut agama Ibrahim. Mereka itu adalah kaum Quraisy dan orang-orang yang mengikuti mereka.

Kemudian Allah SWT menguatkan pernyataan di atas dengan firman-Nya, sesungguhnya orang-orang yang paling berhak disebut sebagai pengikut Ibrahim adalah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT yang memurnikan ketaatan mereka kepada-Nya, dan Nabi Muhammad saw. beserta orang-orang yang beriman kepada beliau. Mereka adalah orang-orang yang mengesakan Allah SWT sebagai satu-satunya *al-Ilaah* dan *ar-Rabb*. Inilah inti ajaran Islam, Allah SWT akan selalu menolong dan menguatkan orang-orang Mukmin, memberi mereka taufik, menguasai perkara mereka dan memperbaiki keadaan mereka dengan mengutus para rasul kepada mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Sesungguhnya sikap taat kepada selain Allah SWT yaitu kepada para pendeta dan para agamawan di dalam masalah halal dan haram yang tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sikap seperti ini berarti menjadikan para pendeta dan para agamawan seperti Tuhan. Kenyataan ini mengharuskan ketaatan hanya kepada Allah SWT semata.

Sesungguhnya titik pertemuan dan persamaan di antara agama-agama yang ada adalah ketundukan di bawah bendera tauhid,

85 Namun, menurut al-Qurthubi yang dimaksudkan adalah tentang diri Nabi Muhammad saw karena mereka sebenarnya telah mengetahui tentang beliau dari penjelasan yang terdapat di dalam kitab suci mereka.

yaitu tiada Tuhan melainkan Allah SWT hanya menyembah kepada-Nya dan berpegangan kepada hukum syariat yang diturunkan oleh-Nya. Karena Dia adalah sumber syari'at yang benar. Oleh karena itu, Al-Qur`an menyerukan kepada mereka untuk patuh dan mengikuti apa yang didakwahkan kepada mereka, yaitu kata yang adil dan lurus yang di dalamnya tidak ada keberpalingan dari yang hak, yaitu firman Allah SWT ﴿أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللّٰهَ﴾ *"tidak kita sembah kecuali Allah SWT."*

Ayat, ﴿وَلَا يَتَّخِذَ أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ﴾ *"dan sebagian dari kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagi tuhan selain Allah SWT."* Mengandung penjelasan bahwa tidak boleh mengikuti selain Allah SWT di dalam penghalalan dan penghraman sesuatu kecuali apa yang sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Allah SWT. Ayat ini sama dengan ayat,

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya (Yahudi), dan rahib-rahibnya Nasrani sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(at-Taubah: 31)**

Maksudnya, mereka menempatkan para agamawan dan rahib mereka pada posisi Tuhan mereka dengan menerima dan mematuhi hukum-hukum yang mereka buat yang bertentangan dengan hukum syari'at yang diturunkan oleh Allah SWT, seperti menghalalkan apa yang diharamkan Allah SWT dan mengharamkan apa yang sebenarnya dihalalkan oleh-Nya.

Hal ini menjadi hujjah atau dalil bahwa masalah-masalah agama, seperti ibadah, penghalalan dan penghraman tidak boleh diambil kecuali berdasarkan apa yang disampaikan oleh Nabi yang ma'shum, tidak berdasarkan perkataan seorang Imam atau seorang ahli fiqih. Karena jika tidak, maka berarti telah melakukan sikap menyekutukan Allah SWT di dalam hak membuat syari'at. Karena hanya Allah SWT Yang berhak penuh membuat syari'at. Inilah sebuah sikap yang dikecam oleh Al-Qur`an di dalam beberapa ayat, di antaranya adalah,

"Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama yang tidak diizinkan (diridai) Allah? Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Dan sungguh, orang-orang zalim itu akan medapat adzab yang sangat pedih." **(asy-Syuuraa: 21)**

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram," untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." **(an-Nahl: 116)**

Adapun di dalam masalah-masalah duniawi, seperti qadha` (kehakiman atau pengadilan) dan politik, maka diserahkan kepada *ahlul halli wal 'aqdhi* (majlis permusyawaratan). Apa yang mereka putuskan di dalam masalah ini, maka wajib menerimanya dan menaatinya.

Jika Ahli Kitab berpaling dari apa yang kepadanya mereka diajak, yaitu *al-Kalimatus sawaa`* (kata yang adil, lurus dan tengah-tengah yang tidak diperselisihkan lagi di antara kedua belah pihak), maka katakanlah kepada mereka, "Kami adalah orang-orang Muslim, yaitu orang-orang yang memeluk Islam, tunduk dan patuh kepada hukum-hukumnya, mengakui semua bentuk nikmat di dalam hal ini yang telah dikaruniakan Allah SWT kepada kami, tanpa menjadikan seorang pun sebagai tuhan, tidak Isa, tidak 'Uzair dan tidak pula malaikat. Karena mereka semua adalah makhluk sama seperti kami. Dan kami tidak pula menerima

hukum-hukum yang dibuat-buat oleh para rahib dan para agamawan yang tidak sesuai dengan apa yang telah diturunkan Allah SWT. Karena jika kami melakukannya, maka berarti kami telah menjadikan mereka sama seperti Tuhan."

Ayat atau hujjah yang paling jelas dan kuat yang membantah dan mementahkan persangkaan dan klaim kaum Yahudi dan Nasrani bahwa Ibrahim adalah pemeluk agama mereka adalah ayat, ﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ﴾ ayat ini membantah dan mendustakan mereka dengan menjelaskan sebuah kenyataan, yaitu bahwa agama Yahudi dan Nasrani datang setelah masa Nabi Ibrahim a.s., yaitu yang dijelaskan oleh ayat, ﴿وَمَا أُنْزِلَتِ التَّوْرَاةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ﴾ Yaitu, Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan jauh setelah masa Nabi Ibrahim a.s.. Jadi, bagaimana mungkin Nabi Ibrahim a.s. bernisbat kepada agama baru yang datang setelah masa dirinya? Hal ini dikuatkan lagi dengan kenyataan bahwa agama Yahudi adalah agama yang telah mengalami pendistorsian dan perubahan-perubahan dari bentuk aslinya, yaitu agama Nabi Musa a.s.. Begitu juga halnya yang terjadi pada agama Nasrani, telah mengalami perubahan dan pendistorsian dari bentuk aslinya, yaitu agama Nabi Isa a.s..

Ayat, ﴿هَا أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ﴾ mengandung petunjuk tentang larangan berdebat dan berbantah bagi orang yang tidak memiliki pengetahuan. Adapun debat bagi orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan bertujuan untuk membela dan menampakkan kebenaran, maka hukumnya boleh. Hal ini berdasarkan ayat,

"dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." **(an-Nahl: 125)**

Diriwayatkan,

جَاءَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي فَزَارَةَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَمَا أَلْوَانُهَا؟ قَالَ: حُمْرٌ، قَالَ: فَهَلْ فِيهَا أَوْرَقُ؟ قَالَ: نَعَمْ. إِنَّ فِيهَا لَوُرْقًا قَالَ: أَنَّى أَتَاهَا ذَلِكَ، قَالَ: لَعَلَّ عِرْقًا نَزَعَهَا، قَالَ: فَهَذَا لَعَلَّ عِرْقًا نَزَعَهُ.

"Pada suatu ketika, ada seorang laki-laki dari bani Fazarah datang menemui Rasulullah saw. lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya istriku melahirkan seorang anak berwarna hitam (padahal ia dan istrinya berkulit putih), lalu Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Apakah kamu memiliki unta?" Ia berkata, "Benar." Lalu beliau berkata, "Apakah warna unta-untamu tersebut? Ia berkata, "Merah." Lalu beliau berkata. "Apakah di antara unta-untamu tersebut ada yang berwarna abu-abu?" Ia berkata, "Benar, ada." Lalu beliau berkata, "Bagaimana itu bisa terjadi?" Lalu ia berkata, "Mungkin para pendahulu unta tersebut ada yang memiliki warna abu-abu seperti itu?" Lalu beliau berkata, "Mungkin hal yang sama juga terjadi pada putramu itu."

Ayat ini juga mengandung petunjuk tentang wajibnya berdebat demi agama dan membuktikan kebohongan serta kesesatan orang-orang yang sesat, seperti apa yang dilakukan oleh Allah SWT terhadap kaum Yahudi dan Nasrani di dalam masalah Nabi Isa a.s.. Allah SWT menyangkal dan membantah kebohongan dan kesesatan mereka.

Nabi Ibrahim a.s. tidak lain adalah orang yang berpegang teguh kepada agama Islam yang lurus. Ia bukanlah seorang musyrik, bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani. Orang-orang yang paling berhak dikatakan sebagai pengikutnya adalah mereka yang berjalan di atas manhajnya, baik yang

hidup pada masanya maupun yang datang setelahnya. Mereka itulah orang-orang yang lurus dan orang-orang Muslim (berserah diri kepada Allah SWT), seperti Nabi Ibrahim a.s., bukan seperti orang-orang musyrik. Begitu juga, orang yang paling berhak dikatakan sebagai pengikut agama Nabi Ibrahim a.s. adalah Nabi Muhammad saw. dan orang-orang yang beriman kepada beliau. Karena mereka adalah orang-orang yang bertauhid, mengesakan Allah SWT dan Allah SWT adalah Penolong bagi orang-orang Mukmin.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ وُلَاةً مِنَ النَّبِيِّينَ، وَإِنَّ وَلِيِّي أَبِي وَخَلِيلُ رَبِّي، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ﴾.

"Sesungguhnya setiap Nabi memiliki para sahabat dekat dari golongan para Nabi, dan sahabat dekatku adalah bapakku dan kekasih Tuhanku (Nabi Ibrahim a.s.)." Kemudian beliau membaca ayat 68 dari surah Ali 'Imran."

USAHA SEBAGIAN AHLI KITAB UNTUK MENYESATKAN KAUM MUSLIMIN, SIKAP MEREKA YANG MEMANIPULASI AGAMA DAN FANATISME AGAMA

Ali 'Imran Ayat 69 - 74

وَدَّتْ طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتٰبِ لَوْ يُضِلُّونَكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٩﴾ يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايٰتِ اللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٧٠﴾ يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبٰطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧١﴾ وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتٰبِ ءَامِنُوا بِالَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَجْهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوٓا ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾ وَلَا تُؤْمِنُوٓا إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَى اللَّهِ أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَآجُّوكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَاللَّهُ وٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

"Segolongan Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu. Padahal (sesungguhnya), mereka tidak menyesatkan melainkan diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak menyadari. Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)? Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mencampur adukkan dengan kebatilan, dan kamu menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui? Dan segolongan Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), "Berimanlah kamu kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada awal siang dan ingkarilah di akhirnya, agar mereka kembali (kepada kekafiran). Dan janganlah kamu percaya selain kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya petunjuk itu hanyalah petunjuk Allah. (Janganlah kamu percaya) bahwa seseorang akan diberikan kepada kamu, atau bahwa mereka akan menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu." Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas, Mahamengetahui." Dia menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang besar." **(Ali 'Imran: 69-74)**

Qiraa`aat

﴿أَن يُؤْتَىٰٓ﴾ dibaca (أأن يؤتى) dengan hamzah *istifhaam* yang memiliki maksud pengingkaran dan kecaman. Ini adalah bacaan Ibnu Katsir.

I'raab

﴿أَنْ يُؤْتَى﴾ menjadi *maf'uul bihi* dari kata (لتؤمنوا), jadi kira-kira bentuk asalnya adalah seperti berikut, (ولا تؤمنوا أن يؤتى أحد مثل ما أوتيتم إلا من تبع دينكم), yang artinya adalah, dan janganlah kalian percaya bahwa akan diberikan kepada seseorang, seperti apa yang diberikan kepada kalian kecuali orang yang mengikuti agama kalian. Berdasarkan hal ini, maka berarti huruf lam pada kata ﴿لِمَنْ﴾ adalah *zaa`idah* (tambahan) dan ini adalah pilihan Imam as-Suyuthi sedangkan kata *man* kedudukannya adalah *nashb* karena *istitsnaa` munqathi'*. Namun, juga bisa dikatakan bahwa huruf *lam* bukanlah *zaa`idah*, tetapi ber*ta'alluq* dengan fi'il yang dikira-kirakan keberadaannya yang disesuaikan dengan maksud perkataan. Karena maknanya adalah, (لا تقروا بأن يؤتى أحد مثل ما أوتيتم إلا لمن تبع دينكم) yang artinya adalah, jangan kalian percaya bahwa akan ada seseorang yang diberi seperti apa yang diberikan kepada kalian kecuali jika seseorang tersebut adalah orang yang mengikuti agama kalian, maka kalian boleh percaya. Berdasarkan hal ini, maka huruf ba` dan lam keduanya ber*ta'alluq* kepada kata *tuqirruu*.

Sedangkan ta`wilnya menurut Zamakhsyari adalah, seperti berikut, janganlah kalian menampakkan kepercayaan kalian bahwa akan ada seseorang yang diberi, seperti apa yang diberikan kepada kalian kecuali kepada orang yang seagama dengan kalian, bukan yang lain. Maksudnya, sembunyikanlah kepercayaan kalian bahwa kaum Muslimin telah diberi dari kitab-kitab Allah SWT. seperti apa yang diberikan kepada kalian. Adapun kata, ﴿قُلْ إِنَّ الْهُدَى﴾ merupakan kata sisipan.

﴿أَوْ يُحَاجُّوكُمْ﴾ di*Athafkan* kepada kata ﴿أَنْ يُؤْتَى﴾ Sedangkan *dhamiir* pada kata ﴿أَوْ يُحَاجُّوكُمْ﴾ kembali kepada kata ﴿أَحَدٌ﴾, karena kata *ahad* meskipun mengandung arti tunggal, namun yang dimaksud adalah *jama'* atau banyak.

Balaaghah

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴿الْحَقَّ﴾ dengan ﴿بِالْبَاطِلِ﴾.

Terdapat *jinaas taam*, antara kata ﴿يُضِلُّوْنَكُمْ﴾ dengan ﴿وَمَا يُضِلُّوْنَ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَدَّتْ﴾ senang, sangat ingin ﴿طَائِفَةٌ﴾ sekelompok Ahli Kitab, yaitu para rahib dan para pemimpin Ahli Kitab. ﴿يُضِلُّوْنَكُمْ﴾ menjatuhkan kalian ke dalam kesesatan dengan keluar dari Islam dan melanggarnya. *Adh-Dhalaal* adalah salah satu bentuk kebinasaan. ﴿وَمَا يُضِلُّوْنَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ﴾ dan mereka tidak menyesatkan kecuali diri mereka sendiri, karena mereka menanggung dosa usaha penyesatan yang mereka lakukan dan pada waktu yang sama, usaha mereka ini gagal, karena orang-orang Mukmin tidak bersedia mengikuti kemauan mereka.

﴿بِآيَاتِ اللهِ﴾ ayat-ayat Allah SWT yang menunjukkan kebenaran akan kenabian Muhammad saw. yaitu Al-Qur`an yang di dalamnya terkandung penjelasan tentang diri beliau. ﴿تَلْبِسُوْنَ الْحَقَّ﴾ mencampuradukkan antara yang hak dan yang batil dengan melakukan bentuk-bentuk perubahan, manipulasi, distorsi dan pemutar balikan fakta. ﴿وَتَكْتُمُوْنَ الْحَقَّ﴾ yang dimaksud *al-Haqq* di sini adalah penjelasan tentang diri Rasulullah saw. ﴿وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ﴾ padahal kalian mengetahui bahwa itu adalah benar.

﴿وَجْهَ النَّهَارِ﴾ awal hari ﴿لَعَلَّهُمْ﴾ supaya orang-orang Mukmin ﴿يَرْجِعُوْنَ﴾ meninggalkan agama mereka. ﴿وَلَا تُؤْمِنُوْا﴾ dan janganlah kalian mempercayai.

﴿قُلْ إِنَّ الْهُدَى هُدَى اللهِ﴾ Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah

yaitu Islam. Perkataan ini ditujukan kepada Rasulullah saw. dan merupakan perkataan sisipan. ﴿أَنْ﴾ aslinya adalah, (بأن) kedudukannya menjadi *maf'uul bihi* dari kata (ولا تؤمنوا). ﴿مِثْلَ مَا أُوتِيتُمْ﴾ yaitu, kitab suci, hikmah dan keutamaan-keutamaan.

﴿أَوْ يُحَاجُّوكُمْ﴾ atau bahwa orang-orang Mukmin akan mengalahkan hujjah kalian dengan hujjah mereka. ﴿الْفَضْلَ﴾ yaitu kenabian.

Sebab Turunnya Ayat

1. Sebab turunnya ayat 69

Ayat 69 turun berkaitan dengan Mu'adz bin Jabal, 'Ammar bin Yasir dan Hudzaifah bin al-Yaman ketika kaum Yahudi membujuk mereka bertiga untuk menganut agama Yahudi.

2. Sebab turunnya ayat 72

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Abdullah bin ash-Shaif, 'Adi bin Zaid dan al-Harits bin 'Auf, mereka bertiga saling berkata kepada yang lainnya, "Mari kita beriman kepada apa yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Muhammad dan para sahabatnya pada pagi hari dan pada sore harinya, kita kufur dan mengingkarinya, sehingga kita bisa menipu dan memunculkan kekaburan pada keberagamaan mereka, dengan tujuan mereka terbujuk melakukan apa yang kita lakukan ini, sehingga hal itu bisa menjadikan mereka keluar dari agama mereka. Lalu Allah SWT menurunkan 71 sampai 73 dari surah Ali 'Imran.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi dari Abu Malik, ia berkata, "Para rahib Yahudi berkata kepada orang-orang Yahudi lainnya, "Janganlah kalian mempercayai kecuali kepada orang yang mengikuti agama kalian." Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَى اللَّهِ﴾

Persesuaian Ayat

Sebelumnya, Allah SWT telah menjelaskan tentang sikap berpaling Ahli Kitab dari kebenaran. Sedangkan di sini, Allah SWT menjelaskan tentang sikap mereka yang lain, yaitu keinginan yang sangat kuat untuk menyesatkan kaum Mukminin.

Tafsir dan Penjelasan

Para rahib dan pimpinan Ahli Kitab sangat ingin menyebarkan kesesatan di antara kaum Muslimin dengan cara menabur berbagai bentuk syubhat atau kesamaran-kesamaran yang menyesatkan serta berusaha menarik sebagian kaum Muslimin dengan berusaha membujuk mereka agar bersedia keluar dari Islam dan masuk ke dalam agama mereka. Namun, semua keinginan dan usaha mereka gagal, karena pada dasarnya, mereka tidak menyesatkan kecuali diri mereka sendiri dan akibat buruk usaha penyesatan ini tidak lain kembali dan menimpa diri mereka sendiri. Karena mereka menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak membuahkan manfaat, bahkan mereka menyibukkan diri mereka dengan sesuatu yang berbahaya dan merugikan serta menyebabkan mereka terjatuh ke dalam lembah dosa dan kemaksiatan. Namun mereka tidak menyadari semua ini dan mereka tidak menyadari akan buruknya keadaan mereka. Hal ini mengandung sebuah celaan dan hinaan yang sangat keras kepada mereka. Ayat ini sepadan dengan ayat,

"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka." **(al-Baqarah: 109)**

Wahai Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), atas dasar apa kalian kufur dan mengingkari ayat-ayat Allah SWT yang menjelaskan kebenaran akan kenabian Muhammad saw.. Padahal kalian tahu dan yakin bahwa itu benar, karena kitab suci yang kalian miliki memuat kabar gembira tentang kedatangan Muhammad saw. dan penjelasan tentang sifat dan ciri-ciri beliau.

Wahai Ahli Kitab, kenapa kalian mencampur adukkan antara yang hak yang dibawa oleh para Nabi dengan yang batil dan dusta yang dibuat-buat oleh para rahib dan para petinggi kalian dengan penafsiran dan pena`wilan mereka yang keliru, dengan usaha menyebarkan kesyubhatan, pengubahan, pendistorsian dan manipulasi. Kalian juga bersikap menyembunyikan berita tentang Muhammad saw. yang secara nyata termaktub di dalam kitab suci kalian, Taurat dan Injil, yaitu berupa berita gembira akan datangnya seorang Nabi dari keturunan Isma'il a.s. yang akan mengajarkan kepada manusia al-Kitab dan hikmah. Sedangkan kalian tahu dan sadar bahwa kalian adalah salah dan dusta. Kalian melakukan semua ini tidak lain hanya didorong oleh perasaan hasud dan kebencian.

Kemudian Allah SWT menyebutkan bentuk tipu daya Ahli Kitab lainnya, yaitu bahwa ada segolongan dari mereka -seperti yang dijelaskan di dalam sebab turunnya ayat- yang menampakkan keislaman mereka pada awal hari dengan melakukan shalat subuh bersama kaum Muslimin, tetapi kemudian pada sore harinya, mereka kembali kufur. Hal ini mereka lakukan untuk menimbulkan kesamaran atas orang-orang yang lemah dan bodoh di dalam keberagamaan mereka. Lalu mereka berkata, "Mereka bisa dibujuk untuk keluar dari agama Islam dan kembali kepada agama mereka semula, jika mereka menemukan kekurangan-kekurangan di dalam agama kaum Muslimin. Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ *"supaya mereka keluar dari Islam dan kembali kepada kekufuran."* Namun, mereka tidak menyadari bahwasannya barangsiapa yang telah menemukan kebenaran, maka ia tidak akan meninggalkannya.

Dikisahkan bahwa Raja Romawi, Heraklius bertanya kepada Abu Sufyan tentang Nabi Muhammad saw., "Apakah ada orang yang telah masuk ke dalam agama Muhammad, lalu ia keluar lagi dan murtad?" Abu Sufyan berkata, "Tidak ada."

Di antara kelanjutan perkataan kaum Yahudi adalah sebagian dari mereka berkata kepada sebagian lainnya, karena mereka mengira bahwa kenabian hanya diberikan kepada golongan mereka,[86] "Jangan kalian menampakkan sikap bahwa kalian membenarkan bahwa kaum Muslimin juga diberi kitab suci oleh Allah SWT, seperti yang diberikan kepada kalian kecuali kepada orang-orang yang seagama dengan kalian, jangan sampai hal itu kalian tampakkan kepada kaum Muslimin. Agar kaum Muslimin tidak semakin kuat di dalam keberagamaan dan keimanan mereka. Juga hal ini jangan sampai kalian tampakkan kepada kaum musyrik, karena jika mereka mengetahuinya, maka hal itu bisa mendorong mereka untuk masuk Islam." Jadi, intinya adalah mereka menyembunyikan sikap membenarkan bahwa memang benar kaum Muslimin juga diberi kitab suci seperti mereka. Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya adalah, jangan sampai kalian menampakkan rahasia kalian dan apa yang ada pada diri kalian kecuali kepada orang yang seagama dengan kalian. Jangan sampai kalian menampakkan bukti yang kalian miliki akan kebenaran bahwa kaum Muslimin memang diberi kitab suci, seperti yang diberikan kepada kalian. Agar hal itu tidak dimanfaatkan oleh kaum Muslimin untuk semakin memperkuat keimanan mereka dan dimanfaatkan untuk membantah kalian." Jadi, maksudnya adalah, mereka menyembunyikan

86 Ayat, "walaa tu`minuu illaa liman tabi'a diinakum." (dan janganlah kalian mempercayai kecuali orang yang mengikuti agama kalian), adalah termasuk perkataan kaum Yahudi. Karena perkataan ini di'atahafkan kepada perkataan mereka sebelumnya. Ini adalah yang kuat. Ibnu 'Athiyyah berkata, "Tidak ada perselisihan lagi di antara ulama bahwa perkataan ini memang termasuk perkataan kaum Yahudi.

dari kaum Muslimin tentang rahasia-rahasia yang mereka miliki tentang kebenaran Islam."

Janganlah kalian mempercayai juga kecuali kepada orang yang mengikuti agama kalian bahwa kaum Muslimin akan mendebat kalian dan mengalahkan kalian dengan kebenaran kelak di hari kiamat. Penafsiran ayat ini menurut Ibnu Katsir adalah, janganlah kalian menampakkan ilmu yang kalian miliki kepada kaum Muslimin. Karena jika kalian tampakkan kepada mereka, maka mereka akan mempelajarinya. Jika hal itu terjadi, maka akhirnya mereka bisa menyamai kalian bahkan melebihi kalian karena keimanan mereka yang kuat terhadap ilmu tersebut. Atau hal itu akan berubah menjadi senjata makan tuan, karena mereka akan memanfaatkan ilmu tersebut untuk menjatuhkan dan mengalahkan kalian, baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur`an menceritakan perkataan kaum Yahudi ini dengan meletakkan perkataan sisipan, yaitu bahwa sesungguhnya petunjuk tidak lain adalah petunjuk Allah SWT. Barangsiapa yang yang dikehendaki Allah SWT untuk diberi petunjuk kepada keimanan, maka ia akan beriman kepada apa yang Allah SWT turunkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad saw berupa ayat-ayat, dalil-dalil dan bukti-bukti yang jelas, kuat dan meyakinkan. Tipu daya, niat jahat dan penyembunyian terhadap kebenaran yang kalian lakukan sama sekali tidak berpengaruh. Baik kebenaran berupa keterangan-keterangan tentang diri Nabi Muhammad saw. yang kalian miliki yang terdapat di dalam kitab suci kalian, kalian tampakkan atau kalian sembunyikan, maka hal itu sama sekali tidak akan mengubah sesuatu berupa nikmat petunjuk yang Allah SWT berikan kepada seseorang.

Kemudian Allah SWT membantah dan mementahkan persangkaan kaum Yahudi bahwa tugas kenabian hanya diberikan kepada mereka. Allah SWT berfirman, sesungguhnya segala sesuatu termasuk di antaranya adalah masalah kenabian berada di bawah kekuasaan dan pengaturan-Nya, bukan dibawah pengaturan kalian, akan tetapi hal ini menjadi hak mutlak-Nya. Allah SWT adalah Dzat Yang memberi dan mencegah. Dia memberi karunia berupa ilmu dan kemuliaan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dengan membutakan hati, penglihatan dan menulikan pendengarannya. Allah SWT Dzat Pemilik karunia secara mutlak, hanya di dalam genggamana-Nya lah segala bentuk kebaikan berada. Dia memberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, mengukhususkan rahmat-Nya, yaitu kenabian untuk siapa yang dikehendaki-Nya. Dia mengkhususkan kemuliaan yang melimpah tanpa batas untuk kaum Mukminin. Karunia Allah SWT sangat luas dan agung, rahmat-Nya meliputi segala sesuatu tanpa ada batas dan tanpa terhitung dampak dan bekasnya. Tugas kenabian tidak hanya terbatas bagi kaum bani Israel saja seperti yang mereka sangkakan, juga bukan hanya terbatas untuk nasab tertentu atau orang yang memiliki kehormatan tertentu.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kaum Yahudi hasud dan dengki kepada kaum Mukminin serta ingin menyesatkan mereka. Akan tetapi akibat buruk sikap mereka ini tidak lain menimpa diri mereka sendiri, namun mereka tidak menyadarinya. Begitulah, kaum kafir baik dahulu maupun sekarang selalu bermimpi untuk menyesatkan kaum Muslimin dan berusaha membuat mereka meninggalkan agama Islam dan kembali kepada agama Yahudi atau Nasrani atau menjadikan mereka tanpa agama. Akan tetapi, mereka selalu gagal dan merugi, dengan sikap mereka tersebut, berarti mereka telah membuktikan sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang berakal lemah dan

pandir. Karena aqidah Islam tertanam di hati setiap Muslim lebih kuat dari pada gunung yang tertanam kokoh di bumi. Mereka tidak mengetahui kebenaran Islam dan menjadi kewajiban bagi mereka untuk mengetahuinya. Karena dalil, bukti dan hujjah yang ada sangat jelas dan kuat yang menegaskan akan keesaan Allah SWT, kebenaran, keindahan dan orisinilitas syari'at Islam, kemampuannya memenuhi semua kebutuhan yang ada sepanjang masa serta keunggulannya di atas semua syariat yang lain. Karena syari'at Islam adalah syari'at dan agama Allah SWT.

Menurut akal dan kebiasaan, tidak bisa diterima sikap Ahli Kitab yang mencampur adukkan antara yang hak dan yang batil atau menyembunyikan sebuah kebenaran yang terang berkilau padahal mereka mengetahuinya.

Penipuan dengan cara pura-pura menampakkan keimanan pada waktu tertentu untuk menyesatkan dan menimbulkan keraguan kemudian kembali lagi kepada kekufuran merupakan sebuah usaha kekanak-kanakan yang ngawur dan gegabah. Usaha mereka ini tidak berpengaruh sama sekali kecuali terhadap orang-orang rendahan, seperti mereka. Karena bermain-main dengan agama dan memanipulasi keimanan tidak merupakan ciri orang-orang yang memurnikan ketaatan dan agama mereka hanya kepada Allah SWT. Juga karena, jika keimanan telah tertanam di dalam hati berdasarkan dalil dan bukti, maka tidak mungkin untuk menghilangkan dan mencabutnya kembali sampai akhir hayat.

Kenabian bukan hanya terbatas untuk umat tertentu, akan tetapi Allah SWT mengkhususkan, menentukan dan memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah SWT mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Allah SWT adalah pemilik kekuasaan mutlak dan keputusan yang final dan tidak bisa dibatalkan. Allah SWT menurunkan wahyu atau malaikat kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya. Maka, tidak layak kaum Yahudi mengatakan bahwa tugas kenabian hanya terbatas untuk mereka, atau bahwa hujjah mereka akan menang di sisi Allah SWT kelak, karena sebenarnya mereka tidak memiliki hujjah, Islam lebih benar dari aqidah mereka, agama dan keimanan kaum Muslimin jauh lebih benar dan lebih kuat dari pada agama dan keimanan mereka.

Sesungguhnya petunjuk kepada kebenaran dan kebaikan serta petunjuk kepada Allah SWT berada di genggaman-Nya, Dia memberikannya kepada para Nabi-Nya. Jadi, Ahli Kitab tidak berhak protes dan menolak jika ada seseorang yang diberi seperti apa yang diberikan kepada mereka. Jika mereka protes dan menolak, maka dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya karunia itu berada di genggaman Allah SWT diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya."

Segala perkara semuanya berada di bawah kuasa dan pengaturan Allah SWT Dia Dzat Yang memberi dan menghalangi, Dia memberikan keimanan, ilmu dan perilaku yang benar kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Dia juga menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dengan membutakan hati dan penglihatannya, menutup hati dan pendengarannya, meletakkan penutup pada pandangannya. Hanya Allah SWT pemilik hujjah yang sempurna dan hikmah yang agung.

SIKAP SEBAGIAN AHLI KITAB YANG MENUNAIKAN AMANAH DAN MENEPATI JANJI

Ali 'Imran Ayat 75 - 77

وَمِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ مَنْ اِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنْطَارٍ يُّؤَدِّهٖٓ اِلَيْكَۚ

وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

"Di antara Ahli kitab ada yang jika engkau percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu. Tetapi ada (pula) di antara mereka yang jika engkau percayakan kepadanya satu dinar, tidak mengembalikannya kepadamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu disebabkan mereka berkata, "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang buta huruf. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui. Sebenarnya barangsiapa yang menepati janji dan bertakwa, maka sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya orang-orang yang memperjualkan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak akan mendapat bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih." **(Ali 'Imran: 75–77)**

Qiraa`aat

﴿تَأْمَنْهُ﴾ dibaca (تامنه) dengan alif, ini adalah bacaan Warsy, as-Susi dan Hamzah ketika waqaf.

﴿يُؤَدِّهِ﴾ dibaca,

1. Dengan membaca kasrah huruf ha dan menyambungkannya dengan ya`, maksudnya dibaca panjang, ini adalah bacaan mayoritas Imam *qiraa`ah*.
2. Dengan bacaan *al-Ikhtilaas* (mencuri) harakat huruf ha, ini adalah bacaan Qalun.
3. Dengan membaca sukun huruf ha, ini adalah bacaan Abu 'Amr, Abu Bakar dan Hamzah.

﴿إِلَيْهِمْ﴾ dibaca (إليهُم) dengan ha dibaca dhammah, ini adalah bacaan Hamzah.

I'raab

﴿بَلَى﴾ kata pengukuhan terhadap apa yang mereka coba nafikan dan ingkari, yaitu bahwa mereka tidak berdosa terhadap orang-orang ummi. Jadi, maksudnya adalah, bukan seperti itu, tetapi mereka berdosa terhadap orang-orang ummi.

﴿مَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ﴾ permulaan perkataan baru yang mengukuhkan perkataan lain yang menggantikan posisinya, sedangkan *dhamiir* (kata ganti) yang terdapat di dalam kata ﴿بِعَهْدِهِ﴾ kembali kepada atau menjadi kata ganti kata *man* yang terdapat di dalam kata ﴿مَنْ أَوْفَى﴾ atau kembali kepada Allah SWT.

Balaaghah

Penggunaan kata tunjuk jauh (*dzaalika*) di dalam kata ﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوْا﴾ mengandung penjelas terlalu berlebihannya mereka di dalam keburukan dan melakukan kerusakan.

Terdapat majaz dengan membuang sebagian kata, pada ﴿لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ﴾ karena maksudnya adalah, (ليس علينا في أكل الأموال سبيل) yang artinya adalah tidak ada dosa bagi kami jika memakan harta orang-orang ummi.

Tedapat *isti'aarah* di dalam kata, ﴿يَشْتَرُوْنَ﴾ yaitu meminjam kata *asy-Syiraa`* (membeli) untuk mengungkapkan arti *al-Istibdaal* (mengganti).

﴿وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ﴾ ungkapan majaz tentang besarnya kemarahan dan kemurkaan Allah SWT.

﴿وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ﴾ ungkapan majaz tentang penghinaan dan kemurkaan terhadap mereka. Dikatakan, (فلان لا ينظر إلى فلان) artinya, si A tidak mau memandang si B, maksudnya adalah si A tidak menganggap dan tidak memperhitungkannya.

﴿وَلَا يُزَكِّيهِمْ﴾ maksudnya, tidak memberikan kebaikan kepada mereka dan tidak memuji mereka. Kata *at-Tazkiyah* merupakan bentuk kata majaz atau kiasan pemberian kebaikan.

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴿وَاتَّقَى﴾ dan ﴿الْمُتَّقِينَ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تَأْمَنْهُ﴾ yang kamu beri kepercayaan, ﴿بِقِنْطَارٍ﴾ maksudnya adalah harta yang banyak. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud *al-Qinthaar* adalah ukuran yang digunakan untuk menakar atau menimbang, menurut penduduk Syam, kadarnya adalah 100 *rithl*, sedangkan satu *rithl* adalah satu kilo setengah. ﴿بِدِينَارٍ﴾ yang dimaksudkan adalah harta sedikit. ﴿فِي الْأُمِّيِّينَ﴾ yang dimaksud adalah orang-orag Arab. ﴿سَبِيلٌ﴾ sanksi, dosa atau tanggung jawab yang harus ditanggung. ﴿بَلَى﴾ kata yang digunakan sebagai jawaban untuk menetapkan sesuatu yang dinafikan sebelumnya. Jadi, maksudnya adalah, bukan seperti itu, tetapi mereka berdosa.

﴿بِعَهْدِهِ﴾ *al-'Ahdu* adalah sesuatu yang wajib kamu penuhi atau tepati untuk orang lain. Jika yang berkewajiban untuk mematuhi atau menepatinya adalah kedua belah pihak, maka disebut *al-Mu'aahadah* (perjanjian atau kesepakatan). ﴿يَشْتَرُونَ﴾ mengganti atau menukar. ﴿بِعَهْدِ اللهِ﴾ apa yang diturunkan oleh Allah SWT di dalam kitab-Nya, berupa iman kepada Nabi Muhammad saw. dan menunaikan amanat.

﴿وَأَيْمَانِهِمْ﴾ bentuk kata *jama'* (plural) dari kata (يمين) yang artinya adalah bersumpah demi Allah SWT. Namun, yang dimaksud di sini adalah sumpah palsu yang mereka ucapkan atau mereka bersumpah demi Allah SWT, tetapi mereka bohong.

﴿ثَمَنًا قَلِيلًا﴾ harga atau ganti yang sedikit berupa dunia yang mereka ambil atau terima, atau yang dimaksud adalah suap. Karena uang suap meskipun jumlahnya banyak tetap dianggap sedikit, karena harta yang menjadi sebab seseorang mendapat siksa, maka harta tersebut dianggap sedikit meskipun secara realita jumlahnya banyak.

﴿لَا خَلَاقَ لَهُمْ﴾ tidak ada bagian sama sekali untuk mereka. ﴿وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ﴾ maksudnya, Allah SWT murka kepada mereka, ﴿وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ﴾ maksudnya, Allah SWT murka dan benci kepada mereka serta tidak sudi untuk merahmati mereka. ﴿وَلَا يُزَكِّيهِمْ﴾ tidak memuji mereka dan tidak menyatakan mereka adalah orang-orang suci. ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ dan bagi mereka siksa yang sangat menyakitkan.

Sebab Turunnya Ayat

Sebab turunnya ayat 77

Imam Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari al-Asy'ats, ia berkata,

كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ رَجُلٍ مِنَ الْيَهُودِ أَرْضٌ، فَجَحَدَنِي، فَقَدَّمْتُهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: أَلَكَ بَيِّنَةٌ؟ قُلْتُ: لَا، فَقَالَ لِلْيَهُودِيِّ: احْلِفْ، فَقُلْتُ: إِذًا يَحْلِفُ، فَيَذْهَبُ مَالِي، فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا﴾ إِلَخِ الْآيَةِ

"Saya pernah bersengketa dengan seorang Yahudi tentang sepetak tanah, lalu saya membawanya menemui Rasulullah saw. untuk mengadukannya. Lalu Rasulullah saw. berkata kepada saya, "Apakah kamu memiliki bukti?" Saya berkata, "Tidak." Lalu beliau berkata kepada si Yahudi tersebut, "Bersumpahlah kamu." Lalu saya berkata, "Wahai Rasulullah, jika ia bersumpah, maka ia akan membawa

harta saya dan hilanglah harta saya." Lalu Allah SWT menurunkan ayat 77 dari surah Ali 'Imran."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa r.a.,

أَنَّ رَجُلًا أَقَامَ سِلْعَةً لَهُ فِي السُّوقِ، فَحَلَفَ بِاللهِ، لَقَدْ أَعْطَى بِهَا مَا لَمْ يُعْطِهِ، لِيُوقِعَ فِيهَا رَجُلًا مِنْ الْمُسْلِمِينَ، فَنَزَلَتْ: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا﴾ الآيَةَ

"Bahwa ada seorang laki-laki menawarkan barang dagangannya di pasar, lalu ia bersumpah demi Allah SWT dengan sumpah palsu untuk membujuk seseorang dari kaum Muslimin agar tertarik dan membeli barang dagangannya tersebut. Lalu turunlah ayat 77 surah Ali 'Imran."

Al-Hafizh Ibnu Hajar, di dalam syarah shahih Bukhari berkata, "Tidak ada pertentangan antara kedua hadits ini. Akan tetapi, bisa dijelaskan bahwa kedua hadits ini sama-sama menjadi sebab turunnya ayat ini."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Ikrimah bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Huyai bin al-Akhthab, Ka'b bin al-Asyraf dan orang-orang Yahudi lainnya yang menyembunyikan dan memanipulasi apa yang diturunkan oleh Allah SWT di dalam kitab Taurat dan mereka bersumpah bahwa itu memang berasal dari Allah SWT. Ada yang mengatakan juga bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Abu Rafi', Lubabah bin Abi al-Huqaiq dan Huyai bin Akhthab yang menerima suap untuk mengubah dan memanipulasi penjelasan tentang diri Rasulullah saw..[87]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Jika dilihat dari kandungan ayat, maka riwayat-riwayat di atas memang dimungkinkan menjadi sebab turunnya ayat ini. Namun, sebab turunnya ayat ini yang pokok adalah apa yang tersebutkan di dalam shahih Bukhari."

87 *Al-Bahrul Muhiith*, (2/501)

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini secara berkesinambungan menjelaskan tentang sifat dan karakter kaum Yahudi. Di antara mereka ada yang memiliki sifat amanah (dapat dipercaya) dan ada pula yang memiliki sifat khianat. Di antara mereka ada yang menghalalkan harta non-Yahudi dengan cara yang batil dengan didasarkan pada asumsi dan penafsiran yang lemah dan keliru. Oleh karena itu, Al-Qur`an mengingatkan kepada kaum Mukminin agar berhati-hati dan waspada terhadap kaum Yahudi, jangan sampai terpedaya dan tertipu oleh sikap mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Al-Qur`an bersikap jujur, objektif dan adil ketika menjelaskan tentang Ahli Kitab. Al-Qur`an menjelaskan bahwa di antara mereka ada yang memiliki sifat amanah dan dapat dipercaya. Jika mereka diamanati harta, baik sedikit maupun banyak, maka mereka menunaikannya dengan baik dan jujur. Di antaranya adalah Abdullah bin Salam, suatu ketika ia dititipi harta sebanyak 1200 *uqiyyah* emas oleh seorang laki-laki Quraisy dan ia pun menunaikan amanat tersebut dengan baik, juga seperti Samu`al bin 'Adiya, seorang Yahudi yang terkenal dengan kejujuran dan sikap amanahnya.

Namun, di samping itu, ada juga orang-orang Yahudi yang memiliki sikap khianat. Jika mereka dititipi harta, meskipun sedikit, mereka mengkhianatinya, tidak menjaga dan tidak menunaikannya dengan baik. Harta yang dititipkan kepada mereka sangat susah untuk diminta kembali kecuali dengan terus-

menerus menagihnya dengan paksa atau dengan mengajukannya ke persidangan dan menyampaikan bukti-bukti kuat kalau mereka memang telah bersikap khianat. Mereka adalah seperti Ka'b bin al-Asyraf atau Fanhash bin 'Azura` yang pernah dititipi uang satu dinar oleh seorang laki-laki Quraisy, tetapi ia malah mengingkarinya.

Sesuatu yang mendorong mereka untuk bersikap khianat seperti ini adalah asumsi mereka bahwa Taurat memperbolehkan kepada mereka untuk memakan atau merampas harta orang-orang ummi (orang-orang Arab). Mereka mengatakan bahwa mereka tidak menanggung dosa jika memakan (merampas) harta orang-orang Arab, bahkan bukan hanya harta orang Arab yang mereka anggap halal mereka makan atau mereka rampas, harta setiap orang non-Yahudi pun menurut mereka boleh mereka rampas. Karena mereka memiliki paham rasialisme, yaitu bahwa mereka adalah umat pilihan dan umat paling unggul dibanding umat-umat lainnya. Oleh karena itu, mereka memiliki pandangan bahwa non-Yahudi tidak memiliki kehormatan, tidak bernilai, tidak memiliki hak apa pun, dibenci dan dipandang hina di sisi Allah SWT.

Diriwayatkan bahwa kaum bani Israel memiliki keyakinan bahwa halal bagi mereka merampas harta orang-orang Arab, karena orang-orang Arab adalah para penyembah berhala. Keyakinan ini tetap mereka pegang meskipun setelah Islam datang dan orang-orang Arab mulai masuk Islam. Lalu turunlah ayat ini untuk membatalkan keyakinan mereka tersebut.[88]

Hal ini tentunya merupakan suatu keniscayaan di dalam syari'at Allah SWT yang tidak membedakan antara Muslim dan non-Mulsim di dalam masalah hak. Akan tetapi, mereka adalah kaum Yahudi yang telah melakukan perubahan perkataan dari tempat-tempatnya, mengubah arti kata-kata, mengubah tempatnya atau menambah dan mengurangi. Mereka menafsiri nash-nash berdasarkan keinginan dan hawa nafsu mereka. Di antara contohnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, bahwa ada sekelompok orang Arab pada masa jahiliah melakukan transaksi jual beli dengan menjual barang kepada orang-orang Yahudi. Kemudian setelah mereka masuk Islam, mereka meminta harga pembelian yang menjadi hak mereka atas barang yang mereka jual tersebut. Namun orang-orang Yahudi tersebut justru mengingkarinya dan berkata, "Tidak ada kewajiban atas kami untuk membayar hak kalian tersebut, karena kalian telah meninggalkan agama yang sebelumnya kalian anut." Mereka mengklaim bahwa apa yang mereka katakan tersebut mereka temukan di dalam kitab suci mereka.

Oleh karena itu, kaum Muslimin harus waspada terhadap sikap kaum Yahudi tersebut dan jangan sampai menirunya. Abdurrazaq dan Abu Ishaq meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Abbas r.a., "Di dalam sebuah pertempuran, kami mendapatkan dari sebagian harta kaum kafir dzimmi." Lalu Ibnu Abbas r.a. berkata, "Lalu apa pendapat kalian?" Ia berkata, "Kami tidak berdosa atas hal itu (maksudnya, mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan tersebut, yaitu merampas harta kafir dzimmi adalah boleh)." Lalu Ibnu Abbas r.a. berkata, "Pandangan kalian tersebut sama dengan perkataan atau pandangan kaum Yahudi yang dijelaskan di dalam sebuah ayat, yaitu,

"Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang buta huruf." **(Ali 'Imran: 75)**

Sesungguhnya jika kaum kafir dzimmi telah membayar *jizyah*, maka tidak halal bagi

88 *Al Bahrul muhiith,* (2/500).

kalian harta mereka kecuali jika mereka memberikannya kepada kalian dengan suka rela."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mundzir juga meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ketika Ahli Kitab berkata, *"Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi,"* maka Rasulullah saw. berkata, "Para musuh Allah SWT itu telah berkata dusta, tidak ada sesuatu yang berlangsung pada masa jahiliah kecuali telah berada di bawah kedua telapak kakiku ini (maksudnya dibatalkan dan tidak berlaku kembali) kecuali amanat, karena wajib hukumnya menyampaikan amanat kepada pemiliknya, siapa pun dirinya, baik ia adalah orang yang baik maupun tidak." Ini merupakan bantahan atas asumsi dan keyakinan mereka tersebut.

Allah SWT juga menolak dan membantah mereka, yaitu dengan menyatakan bahwa mereka telah membuat-buat kebohongan terhadap Allah SWT dengan menganggap bahwa apa yang mereka katakan tersebut tercantum di dalam kitab suci mereka. Padahal mereka mengetahui dan sadar betul bahwa apa yang mereka katakan itu adalah dusta belaka. Karena Taurat sama sekali tidak memuat hukum yang tidak adil dan sewenang-wenang seperti itu, yaitu hukum boleh bagi mereka mengkhianati amanat dan mengingkari hak-hak orang Arab.

Bahkan Taurat mengandung penegasan hukum sebaliknya, yaitu bahwa wajib hukumnya menunaikan amanat dan memenuhi janji. Allah SWT befirman, "Tidak seperti itu, akan tetapi sebaliknya, mereka berdosa dan akan mendapatkan siksa atas apa yang mereka perbuat terhadap orang Arab, yaitu sikap mengingkari hak dan amanat orang Arab serta sikap menghalalkan harta mereka. Oleh karena itu, barangsiapa yang berutang atau membeli sesuatu tidak secara tunai atau diamanati sesuatu, maka ia wajib untuk menunaikannya dan menyerahkan hak kepada pemiliknya ketika sudah jatuh tempo, tanpa harus diminta secara paksa atau diajukan ke pengadilan terlebih dahulu.

Begitulah, barangsiapa yang menepati janjinya dan bertakwa kepada Allah SWT di dalam menjauhi sikap khianat dan menipu, maka Allah SWT mencintai dan meridhainya. Karena Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia di dalam kitab-kitab suci yang diturunkan-Nya agar mereka selalu bersikap jujur dan memenuhi janji.

Memenuhi janji dan kesepakatan akad tidak hanya terbatas pada janji dan kesepakatan akad di antara sesama saja. Akan tetapi, mencakup janji dan kesepakatan yang terjalin antara manusia dengan Allah SWT yaitu memenuhi apa yang menjadi kewajiban setiap Mukmin terhadap Allah SWT berupa perintah dan kewajiban-kewajiban agama. Seandainya kaum Yahudi menepati dan menghormati janji-janji mereka, maka tentunya mereka akan beriman kepada Nabi Muhammad saw. dan seandainya mereka memang bersikap jujur, adil dan objektif, maka tentunya mereka tidak akan bersikap diskriminatif di dalam masalah memberikan hak antara Yahudi dan non-Yahudi.

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang balasan orang-orang yang mengkhianati janji dan kesepakatan, menyembunyikan apa yang diturunkan oleh Allah SWT mengganti yang hak dengan yang batil dan menjual firman-firman Allah SWT dengan sebuah harga yang remeh, yaitu keduniaan berupa jabatan sebagai pemimpin, uang suap atau yang lainnya. Balasan tersebut adalah kerugian tidak mendapatkan nikmat akhirat, terkena murka Allah SWT, tidak disucikan oleh-Nya, tidak menerima kebaikan dan rahmat dari-Nya, mereka terhinakan dan bagi mereka siksa yang amat pedih di neraka jahannam.

Semua ini Allah SWT jelaskan dengan menggunakan bentuk ungkapan majaz, kita lihat bagaimana Allah SWT menjadikan sikap mengingkari janji dan mengkhianati kesepakatan demi mendapatkan sebuah imbalan seperti sebuah transaksi jual beli, akan tetapi bentuk transaksi jual beli yang merugi. Karena harga yang diterima sebanyak apa pun jumlahnya, tetapi pada hakikat adalah sedikit, jika dibandingkan dengan beratnya beban dosa yang harus dipikul dan pedihnya siksaan yang akan diterima kelak di akhirat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT menjelaskan bahwa di antara Ahli Kitab ada yang memiliki sifat amanah atau dapat dipercaya dan ada yang memiliki sifat khianat. Namun, kaum Mukminin tidak mampu untuk membedakan di antara kedua tipe ini. Oleh karena itu, kaum Mukminin harus menjauhi mereka semua dan tetap waspada terhadap mereka semua. Tentang alasan kenapa di dalam penjelasan tentang dua tipe manusia ini yang disebutkan hanya Ahli Kitab, padahal di antara kaum Mukminin juga ada yang memiliki sifat amanah dan ada pula yang memiliki tipe pengkhianat dan tidak jujur. Hal ini dikarenakan sikap khianat lebih banyak ditemukan pada kelompok Ahli Kitab. Jadi, penjelasan ini didasarkan pada sesuatu yang bersifat mayoritas atau didasarkan atas kebiasaan yang banyak terjadi.

Orang yang jujur dan dapat dipercaya akan selalu menjaga sikapnya tersebut, tidak ada perbedaan baginya antara jumlah yang kecil maupun besar. Barangsiapa yang jujur di dalam menjaga amanat atau kesepakatan akad yang berkaitan dengan jumlah harta yang banyak, maka tentunya ia juga akan melakukan hal yang sama jika jumlahnya hanya sedikit. Begitu juga sebaliknya, barangsiapa yang jika dititipi amanat atau mengadakan kesepakatan akad yang berkaitan dengan jumlah harta yang sedikit saja ia bersikap tidak jujur, maka jika jumlahnya banyak, maka bisa dipastikan ia tentu juga akan bersikap tidak jujur pula.

Imam Abu Hanifah r.a. menjadikan ayat, ﴿إِلَّا مَادُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا﴾ (*kecuali jika kamu selalu menagihnya*) sebagai dasar pendapatnya untuk selalu menagih orang yang berutang. Namun, hal ini tidak disetujui oleh para ulama yang lainnya.

Amanat memiliki kedudukan yang besar di mata agama, di antara buktinya adalah seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa amanat dan ikatan kekerabatan berdiri di kedua sisi *ash-Shiraat* (jembatan penyeberangan di akhirat), dan tidak ada seorang pun yang mampu dengan selamat menyeberangi jembatan tersebut kecuali orang yang menjaga amanat dan ikatan kekerabatan.

Menurut pendapat madzhab Maliki, ayat ini tidak mengandung pen*ta'diil*an (menganggap adil) Ahli Kitab atau sebagian Ahli Kitab sehingga bisa diterima persaksiannya. Namun ada sebagian ulama lainnya yang berpandangan sebaliknya. Madzhab Maliki beralasan bahwa ada sebuah kenyataan bahwa di antara kelompok orang Mukmin yang fasik ada di antara mereka orang-orang yang menunaikan amanat dan menjaga harta yang dititipkan kepadanya dengan baik meskipun jumlahnya banyak. Namun hal ini tidak lantas bisa menjadikan mereka adalah orang-orang yang dianggap adil dan persaksiannya diterima. Karena sifat adil dan diterimanya persaksian seseorang tidak bisa didasarkan hanya pada sikapnya yang jujur dan memiliki sifat amanah di dalam hal yang berkaitan dengan masalah harta, transaksi dan titipan saja.

Di dalam syari'at Allah SWT sama sekali tidak ditemukan bentuk diskriminatif antara orang Mukmin dan non-Mukmin di dalam masalah menyampaikan hak dan amanat.

Karena hak adalah sesuatu yang suci dan terhormat, kedudukannya ini sama sekali tidak terpengaruh oleh keadaan orang yang memilikinya. Adapun kaum Yahudi, mereka tidak menjadikan sikap memenuhi janji dan kesepakatan akad sebagai sesuatu yang pada dasarnya memang sesuatu yang bersifat wajib.

Ayat, ﴿وَيَقُولُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ *"dan mereka berkata dusta terhadap Allah SWT, padahal mereka mengetahui,"* menunjukkan bahwa orang kafir bukanlah orang yang berhak diterima persaksiannya. Karena Allah SWT telah menyifatinya sebagai seorang pendusta. Ayat ini juga mengandung bantahan dan sanggahan terhadap orang-orang kafir yang menghalalkan dan mengharamkan (membuat hukum) tidak sesuai dengan apa yang diturunkan oleh Allah SWT dan mereka menjadikannya termasuk dari syari'at.

Sesungguhnya memenuhi janji dan kesepakatan akad, baik yang terjalin antara manusia dan Allah SWT dengan cara menjalankan perintah dan meninggalkan larangan, maupun yang terjalin antara manusia dengan sesamanya di dalam mu'amalah, transaksi bisnis dan amanat adalah termasuk sebagian dari iman, bahkan termasuk unsur iman yang paling agung. Sikap ini yang bisa mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya dan menjadikannya termasuk golongan orang yang berhak mendapatkan cinta kasih dan keridhaan Allah SWT. Adapun hanya dikarenakan berasal dari golongan, umat atau ras tertentu maka itu tidak memiliki pengaruh sama sekali di sisi Allah SWT.

Sesungguhnya orang yang mengkhianati janji terlepas dari kategori ketakwaan, bahkan sebaliknya, ia termasuk golongan orang munafik. Sesungguhnya orang yang memakan harta orang lain dengan cara yang batil maka ia berhak mendapatkan murka dan siksa Allah SWT. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ اقْتَطَعَ مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِغَيْرِ حَقٍّ، لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

"Barangsiapa yang memiliki harta seorang Muslim dengan cara tidak benar, maka ia akan menghadap kepada Allah SWT. dalam keadaan Allah SWT murka kepadanya."

Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda orang munafik ada tiga, jika berbicara, maka ia bohong, jika berjanji, maka ia tidak menepatinya dan jika dipercaya, maka ia mengkhianatinya."

Di dalam kitab, *"al-Mu'jamul Awsath,"* Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari Anas r.a.,

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ.

"Tidak ada iman bagi orang yang tidak (menunaikan) amanah dan tidak ada agama bagi orang yang tidak (menepati) janji."

Balasan bagi orang-orang yang melanggar janji dan mengkhianati amanat jauh lebih berat dibanding orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan dosa besar lainnya, seperti zina, mencuri, minum khamr, berjudi dan durhaka kepada kedua orang tua. Karena dampak negatif yang diakibatkan oleh pelanggaran terhadap janji bersifat umum dan menyeluruh serta bahaya dan kerugian yang ditimbulkannya jauh lebih besar.

Ayat ini dan hadits-hadits Rasulullah saw. yang telah tersebutkan di atas menunjukkan bahwa keputusan hukum seorang hakim pada hakikatnya tidak bisa menjadikan suatu harta yang disengketakan menjadi halal dan sah bagi pihak yang dimenangkan di dalam persidangan, jika memang pihak yang dimenangkan tersebut tahu bahwa keputusan hakim yang memang hanya didasarkan atas kondisi zahir tersebut keliru. Para Imam meriwayatkan dari Ummu Salamah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ، وَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَلْحَنُ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، وَإِنَّمَا أَقْضِي بَيْنَكُمْ عَلَى نَحْوِ مِمَّا أَسْمَعُ مِنْكُمْ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ، فَلَا يَأْخُذْهُ، فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ يَأْتِي بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Kalian mengadukan (meminta keputusan hukum) persengketaan kalian kepadaku, namun aku tidak lain hanya manusia biasa, mungkin sebagian dari kalian lebih fasih dan lebih pandai di dalam mengutarakan bukti dan alasannya dari pada sebagian yang lain. Sesungguhnya aku memutuskan perkara di antara kalian berdasarkan seperti apa yang aku dengar. Jadi barangsiapa yang aku menangkan dengan menetapkan untuknya sebagian dari hak saudaranya, maka janganlah ia mengambilnya. Karena tidak lain aku telah memberikan kepadanya sepotong dari api neraka yang akan ia bawa kelak di hari kiamat."

Imam Abu Hanifah r.a. berpendapat bahwa keputusan seorang hakim dijalankan baik secara lahir maupun batin di dalam masalah yang berkaitan dengan akad, atau *faskh* (membatalkan akad) atau talak. Karena tugas seorang hakim adalah memutuskan dengan hak. Adapun hadits di atas adalah di dalam permasalahan yang tidak ada buktinya. Jadi, jika ada seorang laki-laki mengajukan dakwaan atas seorang wanita bahwa ia telah menikahinya, namun si wanita mengingkarinya. Lalu si laki-laki mendatangkan dua saksi palsu, kemudian hakim memenangkan pihak laki-laki tanpa ia mengetahui bahwa kedua saksi tersebut adalah palsu atau bohong dan kedua saksi tersebut mengetahui bahwa memang di antara keduanya tidak ada jalinan pernikahan, maka halal bagi si laki-laki untuk menyetubuhi si wanita tersebut dan halal bagi si wanita mempersilakan si laki-laki untuk menyetubuhinya. Begitu juga halnya jika permasalahan yang diajukan adalah pengajuan gugatan cerai, maka si hakim menetapkan keduanya resmi bercerai, meskipun pihak laki-laki mengingkarinya. Masalah jual beli dan yang lainnya juga dikiaskan dengan permasalahan ini.

DI ANTARA BENTUK-BENTUK KEBOHONGAN KAUM YAHUDI

Ali 'Imran Ayat 78

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata, "Itu dari Allah", padahal ia bukan dari Allah. Mereka berkata hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui." **(Ali 'Imran: 78)**

Qiraa`aat

﴿لِتَحْسَبُوْهُ﴾ dibaca,

1. (لتحسَبوه) dengan sin dibaca fathah, ini adalah bacaan Ibnu 'Amir, 'Ashim dan Hamzah.
2. (لتحسِبوه) dengan sin dibaca kasrah, ini adalah bacaan Imam yang lain.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَلْوُوْنَ أَلْسِنَتَهُمْ﴾ dari kata (اللَّي) yang berarti penganyaman, pemelintiran dan lengkungan, maksudnya adalah mereka memutar-mutar, memelintir, mencondongkan, membelokkan dan memiringkan lidah mereka dari firman Tuhan yang benar kepada yang telah diubah, didistorsi dan dimanipulasi seperti menetapkan bahwa Isa a.s. adalah putra Tuhan dengan memahami perkataan Nabi Isa a.s. menurut arti hakikatnya. Padahal yang dimaksudkan oleh Nabi Isa a.s. dari perkataannya tersebut adalah arti majaznya. Juga seperti memanipulasi dan mengubah keterangan tentang Nabi akhir zaman. ﴿لِتَحْسَبُوْهُ﴾ agar kalian mengira bahwa apa yang mereka ubah dan manipulasi tersebut ﴿مِنَ الكِتَابِ﴾ adalah bagian dari kitab suci yang diturunkan Allah SWT. ﴿وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ﴾ sedangkan mereka sadar dan mengetahui bahwa mereka telah berdusta.

Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ayat ini menjelaskan tentang tipe kelompok Ahli Kitab yang ketiga yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah SWT. Mereka adalah sekelompok kaum Yahudi yang datang menemui Ka'b bin Asyraf –salah satu musuh Rasulullah saw. yang paling keras- dan mereka mengubah serta memanipulasi kitab Taurat dengan menulis sebuah kitab yang isinya telah diubah dan kandungan yang menjelaskan tentang Rasulullah saw. mereka ganti dan mereka manipulasi. Kemudian bani Quraizhah mengambil kitab yang mereka tulis tersebut lalu mencampuradukkannya dengan kitab yang ada pada mereka.[89]

Tafsir dan Penjelasan

Di antara kaum Yahudi ada kelompok yang terdiri dari para rahib, agamawan dan para pemimpin, mereka adalah Ka'b bin al-Asyraf, Malik bin ash-Shaif, Huyai bin Ahthab dan yang lainnya, mereka memutar-mutar dan membelokkan lidah mereka di dalam membaca kitab suci mereka yang diturunkan dari yang benar kepada yang sudah diubah, didistorsi dan dimanipulasi dengan cara menambahi, mengurangi, mengubah makna atau dengan membaca apa yang mereka ubah dan manipulasi tersebut dengan nada yang bisa menimbulkan kesan bahwa apa yang mereka baca tersebut adalah termasuk bagian dari kitab Taurat dan benar-benar termasuk bagian dari firman Allah SWT. Padahal sejatinya apa yang mereka baca tersebut sama sekali tidak berasal dari Allah SWT. Mereka telah berdusta di dalam apa yang mereka ucapkan, mereka mengklaim bahwa itu memang dari sisi Allah SWT. Ini merupakan penguat untuk firman sebelumnya, yaitu, ﴿وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتٰبِ﴾ (padahal itu tidak termasuk bagian dari Kitab).

Bahkan di dalam hal ini, mereka tidak hanya menyatakannya dengan bentuk ungkapan sindiran atau isyarat, akan tetapi mereka secara terang-terangan menisbatkan apa yang mereka baca dan tulis tersebut kepada Allah SWT. Hal ini dikarenakan mereka terlalu berani terhadap Allah SWT dan dikarenakan hati mereka yang sangat keras serta keputusasaan mereka terhadap nasib kehidupan akhirat.

Berdasarkan hal ini, maka Allah SWT mencatat dan mencap mereka sebagai orang-

89 *Al Kasysyaaf*, (1/331).

orang yang selalu berdusta, yaitu membuat-buat kebohongan terhadap Allah SWT secara sengaja tidak dikarenakan kekeliruan yang tidak disengaja. Karena mereka sadar dan tahu betul bahwa apa yang mereka ucapkan tersebut adalah sebuah kebohongan murni. Hal ini merupakan sebuah kritikan dan celaan betapa buruk perbuatan mereka tersebut.

Di antara contoh pembelokan lisan mereka adalah, jika mereka mengucapkan salam kepada Rasulullah saw. maka mereka menyamarkan huruf lam dari kata *as- Salaam,* sehingga salam mereka tersebut berbunyi, *"as-Saamu 'alaikum,"* sedangkan makna *as-Saam* adalah kematian.

Di antara contohnya lagi adalah perkataan mereka, ﴿وَرَاعِنَا﴾ yang terdapat pada ayat 46 dari surah an-Nisaa`, yang mereka baca dengan menyamarkannya sehingga terdengar kata tersebut berasal dari kata *ar-Ru'uunah* yang berarti dungu, bukan dari asal kata *ar-Ri'aayah* yang berarti memberikan perhatian,

"(Yaitu) di antara orang Yahudi, yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Dan mereka berkata, "Kami mendengar, tetapi kami tidak menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula), "Dengarlah," sedang (engkau Muhammad sebenarnya) tidak mendengar apa pun. Dan (mereka mengatakan), "Raa'ina" dengan memutarbalikan lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan, "Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami," tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, tetapi Allah melaknat mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali sedikit sekali." **(an-Nisaa`: 46)**

Di dalam Al-Qur`an terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang sikap Ahli Kitab yang mengubah dan memanipualsi kitab suci mereka, Taurat dan Injil. Di antaranya adalah ayat ini (ayat 78 surah Ali 'Imran), ayat 46 surah an-Nisaa` di atas, ayat,

"Maka apakah kamu (muslimin) yang mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?" **(al-Baqarah: 75)**

"Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula)dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan." **(al-Maa`idah: 15)**

"Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka." **(al-Maa`idah: 13)**

"Dan Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, "Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar. "Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang Perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuh-musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai." **(al-Israa`: 4–7)**

"Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh,

'Ad, Samud, dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Rasul-rasul telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti (yang nyata), namun mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata, "Sesungguhnya kami tidak percaya akan (bukti bahwa) kamu di utus (kepada kami), dan kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu serukan kepada kami." **(Ibraahiim: 9)**

"Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia." Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu."Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkannya)," kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya." **(al-An'aam: 91)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini menegaskan tentang dua sifat atau karakter buruk kaum Yahudi dan Nasrani, yaitu suka mengubah dan memanipulasi kitab Taurat dan Injil, mena`wilinya, membuat beberapa kitab yang mereka tulis sendiri yang isinya adalah rekasaya dan buatan mereka sendiri serta membuat-buat kebohongan terhadap Allah SWT. Kedua sifat atau karakter ini biasanya memunculkan sikap yang sangat buruk dan hina, konspirasi jahat dan bentuk penyesatan, penyembunyian dan pemanipulasian yang sangat berbahaya yang mereka lakukan terhadap hak umat manusia.

KEBOHONGAN YANG DIBUAT-BUAT AHLI KITAB TERHADAP PARA NABI

Ali 'Imran Ayat 79 - 80

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللّٰهُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُوْلَ لِلنَّاسِ كُوْنُوْا عِبَادًا لِّيْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبَّانِيّٖنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ ۙ ﴿٧٩﴾ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلٰٓئِكَةَ وَالنَّبِيّٖنَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿٨٠﴾

"Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya. Dan tidak (mungkin pula baginya)menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para Nabi sebagai Tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu menjadi kafir dan kamu menjadi muslim?" **(Ali 'Imran: 79-80)**

Qiraa`aat

﴿وَالنُّبُوَّةَ﴾ dibaca (والنبوءة), ini adalah bacaan Imam Nafi'.

﴿تُعَلِّمُوْنَ﴾ dibaca,

1. (تَعْلَمُوْنَ) tanpa tasydiid, bentuk fi'il *mudhaari'* dari kata (عَلِمَ), ini adalah bacaan Ibnu Katsir, Nafi dan Abu 'Amr.
2. (تُعَلِّمُوْنَ) ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿وَلَا يَأْمُرَكُمْ﴾ dibaca,

1. (ولا يأمركم) dengan membacanya *nashb* (ra` dibaca fathah), ini adalah bacaan 'Ashim, Ibnu 'Amir dan Hamzah. Berdasarkan hal ini, maka asalnya adalah, (ولا أن يأمركم).
2. (ولا يأمرُكم) dengan membacanya *rafa`* (ra` dibaca dhammah), ini adalah bacaan Nafi', Ibnu Katsir dan al-Kisa`i.

﴾وَالنَّبِيِّنَ﴿ dibaca (والنبيئين) dengan hamzah, ini adalah bacaan Nafi'.

I'raab

﴾وَلَا يَأْمُرَكُمْ﴿ jika dibaca *nashb*, maka di*Athaf*kan kepada kata ﴾أَنْ يُؤْتِيَهُ﴿ atau kepada kata ﴾ثُمَّ يَقُولَ﴿ sedangkan *dhamiir* yang terdapat di dalam kata tersebut kembali kepada kata *Basyar*. Jika dibaca *rafa'* maka dijadikan permulaan perkataan baru dan terputus dari kata sebelumnya serta kata (لا) berarti (ليس), sedangkan *dhamiir marfu'* ﴾يَأْمُرُكُمْ﴿ kembali kepada Allah SWT.

Balaaghah

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴾بِالْكُفْرِ﴿ dengan ﴾مُسْلِمُونَ﴿.

Hamzah pada kata ﴾أَيَأْمُرُكُمْ﴿ adalah hamzah *istifhaam* (pertanyaan) namun yang dimaksudkan adalah pengingkaran.

Mufradaat Lughawiyyah

﴾لِبَشَرٍ﴿ manusia, baik laki-laki maupun perempuan, satu maupun banyak. ﴾وَالْحُكْمَ﴿ hikmah, yaitu memahami syari'at dan Al-Qur`an secara mendalam, hal ini menghendaki untuk mengamalkannya. ﴾عِبَادًا﴿ bentuk *jama'* dari kata (عبد) namun yang dimaksud adalah (عابد) penyembah.

﴾رَبَّانِيِّينَ﴿ bentuk *jama'* dari kata (رباني) bentuk nisbat kepada kata (الرب) karena *ar-Rabbaniy* adalah orang yang mengetahui dan mengenal Rabb (Tuhan) dan selalu menaati-Nya. Kata ini seperti perkataan (رجل إلهي) yang berarti seseorang yang selalu taat kepada Tuhan. Yang dimaksud dengan *ar-Rabbaaniyyuun* di sini adalah para ulama dan fuqaha` yang mengamalkan ilmu mereka dan bernisbat kepada Rabb. Ketika Ibnu Abbas r.a. meninggal dunia, Muhammad bin Hanafiyyah berkata, "Hari ini, telah mati sosok rabbani umat ini." ﴾تَدْرُسُونَ﴿ membaca dan mempelajari kitab suci.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Ishaq dan Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Ketika para rahib Yahudi dan Nasrani dari Najran berkumpul di hadapan Rasulullah saw. dan beliau menyampaikan dakwah kepada mereka untuk masuk Islam, Abu Rafi' al-Qurazhi berkata, "Wahai Muhammad, apakah kamu menghendaki kami menyembah kamu seperti orang-orang Nasrani menyembah Isa?" Lalu beliau berkata, "Aku berlindung kepada Allah SWT dari hal itu." Lalu Allah SWT pun menurunkan kedua ayat ini.

Di dalam tafsirnya, Abdurrazzaq meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, ia berkata, "Telah sampai kepada saya bahwa ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, kami mengucapkan salam kepadamu seperti sebagian kami mengucapkan salam kepada sebagian yang lain, maka apakah kami tidak boleh bersujud kepadamu?" Lalu beliau berkata, "Tidak boleh, tetapi muliakan dan hormatilah Nabi kalian dan ketahui serta hormatilah hak keluarganya. Karena tidak boleh bersujud kecuali kepada Allah SWT." Lalu turunlah kedua ayat ini.

Maksud dari ayat ini adalah mendustakan Ahli Kitab yang mengagungkan Nabi Isa a.s. dan 'Uzair dengan pengagungan yang berlebihan sampai kepada bentuk penyembahan.

Tafsir dan Penjelasan

Tidak wajar bagi seseorang yang Allah SWT turunkan kitab suci kepadanya, mengajarkan kepadanya hikmah (memahami agama dan rahasia-rahasia syara') dan memberinya kenabian dan kerasulan, kemudian setelah itu, ia berkata kepada orang-orang, "Sembahlah

aku, jangan Allah SWT." Maksudnya melampaui apa yang menjadi kewajiban, yaitu mengesakan Allah SWT. Karena ini tidak lain adalah bentuk kesyirikan itu sendiri. Akan tetapi, yang wajib adalah memurnikan ibadah atau penyembahan hanya kepada Allah SWT seperti firman-Nya,

"Katakanlah, "Hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku." **(az-Zumar: 14)**

Imam Muslim dan yang lainnya meriwayatkan sebuah hadits qudsi dari Rasulullah saw.,

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي، تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.

"Allah SWT berfirman, "Aku adalah Dzat Yang paling tidak butuh kepada sekutu, barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang di dalamnya ia menyekutukanku dengan yang lain (maksudnya tidak tulus hanya karena Alah SWT), maka Aku membiarkannya beserta sesuatu yang ia jadikan sekutu tersebut (maksudnya amal tersebut tidak Allah SWT terima, akan tetapi diserahkan kepada yang dijadikan sekutu di dalam amalannya tersebut)."

Di dalam riwayat lain disebutkan,Imam Ahmad meriwayatkan dari Rasulullah saw.,

إِذَا جَمَعَ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَوْمٍ نَادَى مُنَادٍ: مَنْ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلَّهِ أَحَدًا، فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ، فَإِنَّ اللهَ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ.

"Ketika Allah SWT mengumpulkan seluruh manusia pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan sedikit pun terhadapnya, maka ada penyeru yang berseru, "Barangsiapa yang menjadikan seseorang sebagai sekutu bagi Allah SWT di dalam amal yang dikerjakan untuk-Nya (maksudnya ia mengerjakannya secara tidak tulus hanya karena Allah SWT semata, akan tetapi juga karena orang lain) maka hendaklah ia meminta pahala amalnya tersebut dari selain Allah SWT. Karena Allah SWT adalah Dzat Yang Paling tidak butuh kepada sekutu."

Akan tetapi, sang Rasul berkata kepada orang-orang, "Jadilah kalian orang-orang rabbani." Maksudnya menjadi para ulama dan fuqaha` yang mengamalkan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan taat kepada-Nya dengan ketaatan yang penuh. Karena ilmu yang benar adalah ilmu yang bisa mendorong kepada amal. Sesungguhnya membaca dan mempelajari kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT menyebabkan seseorang taat kepada-Nya dan memunculkan sifat sebagai seorang rabbani. Tidak masuk akal seorang rasul dan Nabi menyuruh untuk menentukan tuhan selain Allah SWT atau menyuruh untuk menyembah seseorang selain Allah SWT baik itu seorang Nabi utusan atau seorang malaikat yang didekatkan kepada Allah SWT. Orang-orang musyrik Arab dahulu, mereka menyembah malaikat. Al-Qur`an mengisahkan,

"Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair itu putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih itu putra Allah." **(at-Taubah: 30)**

Semua ini jelas-jelas bertentangan dengan seluruh risalah yang dibawa oleh para Nabi yang memerintahkan untuk hanya menyembah Allah SWT semata.

Apakah Nabi ini menyuruh kalian untuk kafir setelah Islam. Ini merupakan bentuk kesaksian untuk mereka kaum Muslimin bahwa mereka adalah orang-orang Muslim. Maksudnya hal itu tidak dilakukan kecuali oleh orang yang mengajak kepada menyembah selain Allah SWT. Barangsiapa yang mengajak kepada menyembah selain Allah SWT maka berarti ia telah mengajak kepada kekufuran. Semua Nabi tidak lain memerintahkan untuk beriman, yaitu

hanya menyembah Allah SWT semata, tiada sekutu bagi-Nya. Allah SWT berfirman,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku" **(al-Anbiyaa`: 25)**

"Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", **(an-Nahl: 36)**

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?" **(az-Zukhruf: 45)**

Allah SWT menceritakan tentang para malaikat,

"Dan barangsiapa di antara mereka, berkata, "Sungguh, aku adalah tuhan selain Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam. Demikian Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim." **(al-Anbiyaa`: 29)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Merupakan sebuah kemustahilan jika seorang Nabi atau rasul yang telah diamanati wahyu oleh Allah SWT lalu ia menyerukan kepada manusia untuk menyembah dirinya. Karena *al-Amiin* (orang yang memiliki sifat amanah atau jujur) biasanya akan menunaikan apa yang diamanatkan kepadanya. Sesungguhnya dakwah seluruh Nabi tidak lain adalah menyerukan manusia untuk menyembah Allah SWT semata, tiada sekutu bagi-Nya. Sedangkan ibadah atau penyembahan menuntut adanya keikhlasan dan ketulusan. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah, "Hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku." **(az-Zumar: 14)**

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." **(al-Bayyinah: 5)**

Ayat ini juga menunjukkan bahwa ilmu yang benar dan pemahaman rahasia-rahasia syari'at menghendaki untuk diamalkan, menuntut ketaatan dan mematuhi kewajiban-kewajiban agama. Karena barangsiapa yang mengenal Allah SWT maka ia akan takut disertai sikap tunduk kepada-Nya, dan barangsiapa yang takut disertai ketundukan kepada-Nya, maka ia akan menjalankan perintah-perintah-Nya. Barangsiapa yang diberi kitab suci, hikmah dan kenabian, maka ia adalah orang yang paling mengenal Allah SWT.

Barangsiapa yang mempelajari syari'at, tetapi ia tidak mengamalkannya, maka ia tidak dianggap dan tidak bernilai di hadapan Allah SWT ilmunya berubah menjadi sebuah bencana baginya dan menjadi hujjah atau bukti atas kesesatannya.

Pendekatan diri kepada Allah SWT tidak lain dengan amal, sedangkan ilmu yang tidak bisa mendorong si pemiliknya untuk beramal, maka ilmu tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai ilmu yang benar. Kekufuran bertentangan dengan Islam, sedangkan Islam adalah agama fitrah dan menurut penegasan Al-Qur`an, Islam adalah agama seluruh para Nabi.

PERJANJIAN DAN KESEPAKATAN PARA NABI UNTUK SALING MEMBENARKAN ANTARA NABI SATU DENGAN NABI YANG LAIN DAN PERINTAH MEREKA UNTUK BERIMAN

Ali 'Imran Ayat 81 – 83

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُم مِّن كِتَابٍ
وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ
لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنصُرُنَّهُ ۚ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ

إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨١﴾ فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٨٢﴾ أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi, "Manakala Aku berikan kitab dan hikmah kepadamu lalu datang kepada kamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami setujui," Allah berfirman, "Kalau begitu bersaksilah (para Nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu." Maka barangsiapa yang berpaling setelah itu, maka mereka itulah orang yang fasik. Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?" **(Ali 'Imran: 81-83)**

Qiraa`aat

﴿النَّبِيِّينَ﴾ dibaca (النبيئين), ini adalah bacaan Nafi'.

﴿لَمَا﴾ dibaca,

1. (لَمَا) dengan lam dibaca fathah dan mim tanpa syiddah, kata (ما) adalah *syarthiyyah* memiliki kedudukan *i'rab nashb* menjadi *maf'uul bihi fi'il* setelahnya. Sedangkan lam berfungis untuk memberikan indikasi penguat bahwa kata yang jatuh setelahnya sebagai *jawab qasam*. Ini adalah bacaan mayoritas Imam qiraa`ah.
2. (لِما) dengan lam dibaca *kasrah* sebagai *lam at-Ta'lil* (menunjukkan arti sebab), sedangkan kata maa dijadikan sebagai *ismu maushuul.* Ini adalah bacaan Hamzah.

﴿ءَاتَيْتُكُم﴾ dibaca,

1. (اتيتُكم) dengan menggunakan dhamiir *mutakallim wahdah* (ta` yang dibaca dhammah). Ini adalah bacaan mayoritas Imam qiraa`ah.
2. (اتيناكم) dengan menggunakan dhamiir mutakallim *ma'al ghair* (kata naa) sebagai bentuk *at Ta'zhiim* (pengagungan), ini adalah bacaan Nafi'.

﴿يَبْغُونَ﴾ dibaca,

1. (يبغون) dengan ya`, dalam bentuk kata kerja orang ketiga banyak, ini adalah bacaan Abu 'Amr dan Hafsh.
2. (تبغون) dengan ta`, sebagai bentuk al-*Iltifaat*, yaitu beralih dari penggunaan bentuk kata kerja orang ketiga banyak kepada penggunaan bentuk kata kerja orang kedua banyak. Ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿يُرْجَعُونَ﴾ dibaca,

1. (يرجعون) dengan ya` dalam bentuk kata kerja pasif orang ketiga banyak, ini adalah bacaan Hafsh.
2. (ترجعون) dengan ta` dalam bentuk kata kerja pasif orang kedua banyak, ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿لَمَا﴾, barangsiapa yang membacanya dengan *lam* terbaca *kasrah,* maka ia men*ta'alluq*kan lam tersebut dengan kata, (أخذ) sedangkan maa berarti alladzii (dijadikan sebagai ismu maushuul). Adapun orang yang membaca fathah lamnya, maka berarti lam ini adalah laamul ibtidaa` sebagai jawab dari al-Qasam (sumpah) yang terindikasi terkandung di dalam awal ayat, karena pengambilan janji tidak lain dengan menggunakan *al-Yamiin* (sumpah). Jika begitu, maka boleh menjadikan *maa* sebagai *ismu syarth* atau ismu maushuul.

Jika dijadikan sebagai *ismu maushuul*, maka dibaca rafa` menjadi mubtada`. ﴿آتَيْتُكُمْ﴾ menjadi shilahnya maa, adapun 'aa`id dibuang, yaitu (آتيتكموه). Adapun khabarnya adalah kata ﴿مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ﴾. Adapun huruf jarr min adalah zaa`idah (tambahan). ﴿ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ﴾ di'athafkan kepada fi'il yang menjadi shilahnya maa, adapun 'aa`idnya dibuang, kira-kiranya adalah seperti berikut, (ثم جاءكم رسول به).

Namun, jika maa dijadikan maa syarthiyyah, maka kedudukan i'rabnya adalah ia dinashbkan oleh fi'il ﴿آتَيْتُكُمْ﴾ yang keberadaannya diindikasikan oleh kata (آتيتكم) setelahnya. Sedangkan kata aatauitukum ini kedudukan i'rabnya adalah dijazmkan oleh maa syarthiyyah, begitu halnya dengan kata ﴿ثُمَّ جَاءَكُمْ﴾ juga jazm.

﴿لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ﴾ menjadi jawab al-Qasam yang dikira-kirakan keberadaannya. Juga kata ini kedudukannya mewakili jawab syarat. Sehingga oleh karena itu, kata ini tidak membutuhkan kepada 'aa`id. Oleh karena itu pula, menurut banyak ulama al-Muhaqqiquun, bentuk i'rab ini (maksudnya menjadikan maa sebagai maa syarthiyyah) lebih tepat, dikarenakan tidak membutuhkan 'aa`id di dalam kata yang di'athafkan jika maa dijadikan sebagai maa syarthiyyah.

﴿طَوْعًا وَ كَرْهًا﴾ dua bentuk kata mashdar yang keduanya dijadikan haal, jadi maksudnya adalah (طائعين ومكرهين).

Balaaghah

﴿لَمَا آتَيْتُكُمْ﴾ *al-Iltifaat* atau pengalihan dari penggunaan *dhamiir* atau kata ganti orang ketiga kepada penggunaan kata ganti orang kedua, karena *dhamiir kum* di dalam kata ini kembalinya kepada kata ﴿النَّبِيِّينَ﴾

Terdapat *jinaas isytiqaaq* antara kata ﴿فَاشْهَدُوا﴾ dan ﴿الشَّاهِدِينَ﴾.

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴿طَوْعًا﴾ dan ﴿كَرْهًا﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذْ أَخَذَ اللهُ﴾ dan ingatlah ketika Allah SWT menerima ﴿مِيثَاقَ﴾ perjanjian yang dikuatkan, yaitu orang yang berjanji mematuhi apa yang ia janjikan dan menguatkannya dengan sumpah atau dengan bentuk-bentuk penguat lainnya berupa kata-kata perjanjian. ﴿أَأَقْرَرْتُمْ﴾ dari asal kata, *aqarra bisy syai`i,* yang berarti memberitahukan tentang apa yang menetapkan sesuatu tersebut atau tentang apa yang menunjukkan ketetapannya sesuatu tersebut. Jadi maksudnya adalah, mengakui. Kata ini diambil dari asal kata, (قر الشيء) yang berarti sesuatu jika tetap di posisinya.

﴿وَأَخَذْتُمْ﴾ dan kalian menerima ﴿إِصْرِي﴾ perjanjian-Ku ini. Al-Ishru adalah perjanjian yang dikuatkan dan dikukuhkan yang mendorong orang yang mengadakan perjanjian tersebut mematuhinya. ﴿تَوَلَّى﴾ berpaling ﴿بَعْدَ ذَلِكَ﴾ setelah adanya perjanjian tersebut. ﴿الفَاسِقُونَ﴾ orang-orang yang keluar dari ketaatan dan batas-batas Allah SWT.

﴿أَفَغَيْرَ دِينِ اللهِ﴾ hamzah ini adalah *hamzah istifhaam inkaari* (pertanyaan namun yang dimaksudkan adalah pengingkaran). Maksudnya adalah, apakah kalian menginginkan selain agama Allah SWT?! Di dalam susunan ini, kata yang menjadi *maf'uul bihi,* yaitu (غير دين الله) didahulukan atas fi'ilnya. Hal ini dikarenakan *maf'uul* bihi ini lebih penting, karena pengingkaran di dalam susunan kata ini ditujukan terhadap sesuatu sesembahan yang batil. ﴿وَلَهُ أَسْلَمَ﴾ dan hanya kepada-Nya lah tunduk, pasrah. ﴿طَوْعًا﴾ secara suka rela, ﴿وَكَرْهًا﴾ dan dengan dipaksa dengan jalan kekerasan.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat sebelumnya mulai dari awal surah hingga ayat ini, terutama ayat-ayat yang mengandung penjelasan tentang sikap

khianat Ahli Kitab dengan cara mengubah dan memanipulasi firman-firman Allah SWT serta mengubah penjelasan tentang sifat-sifat Rasulullah saw. yang terdapat di dalam kitab suci mereka, semua ayat ini bertujuan untuk mendorong mereka kepada keimanan kepada risalah Nabi Muhammad saw. dan menegaskan akan kebenaran kenabian beliau. Sedangkan ayat ini menguatkan maksud dan tujuan di atas dengan cara menegakkan hujjah atas mereka, yaitu bahwa Allah SWT telah mengambil perjanjian dari seluruh Nabi mulai dari Adam a.s. hingga Nabi Isa a.s., bahwa setiap dari mereka, maksudnya para Nabi akan beriman kepada Nabi yang datang setelahnya, membenarkan risalahnya, menolongnya di dalam menunaikan tugasnya dan apa yang ada pada dirinya berupa ilmu dan kenabian tidak lantas membuat dirinya enggan untuk mengikuti dan menolong Nabi yang diutus setelah dirinya.

Jika ini adalah perjanjian para Nabi, maka sudah menjadi keharusan para pengikut mereka juga harus bersikap sama, yaitu beriman kepada seluruh para rasul dan membenarkan apa yang mereka bawa. Karena inti risalah seluruh para Nabi adalah sama, yaitu risalah Islam baik dalam arti umum maupun khusus yang tidak lain adalah risalah Nabi Muhammad saw., yaitu tunduk dan patuh kepada perintah-perintah Allah SWT, memproklamirkan prinsip tauhid dan memegang teguh prinsip-prinsip kemuliaan, akhlak dan moralitas. Islam adalah agama yang benar dan Allah SWT tidak menerima agama selain Islam.

Tafsir dan Penjelasan

Sebutkan kepada mereka wahai Muhammad tatkala Allah SWT menerima perjanjian yang diambil dari seluruh para Nabi bahwa sesungguhnya apa pun yang Aku berikan kepada mereka berupa kitab suci, hikmah dan kenabian, kemudian datang setelah mereka seorang Rasul yang membenarkan apa yang yang ada pada mereka, ia adalah seorang pemungkas para Nabi dan utusan, Muhammad saw. maka kalian semua sungguh akan beriman kepadanya, membantu, mendukung dan menolongnya. Karena risalah seluruh para Nabi antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Tujuan dari pengutusan mereka juga sama. Pokok-pokok risalah Nabi sama, hanya dalam masalah yang bersifat cabang saja yang tidak sama, karena memang demi kebaikan dan kemaslahatan manusia serta untuk menyesuaikan dengan perkembangan kehidupan manusia.

Jika ada dua Nabi yang hidup semasa di dalam umat yang sama umpamanya, seperti Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s., maka semua ajaran yang dibawa sama persis, tidak ada perbedaan sama sekali. Namun, jika hidup pada masa umat yang berbeda, maka Nabi yang terakhir beriman kepada dakwah Nabi yang pertama dan sebaliknya. Seperti Nabi Luth a.s. yang beriman kepada dakwah yang dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s. dan menolong serta mendukung dakwahnya. Jika masa kedua Nabi berurutan, seperti antara Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s., maka keduanya saling membenarkan dakwah yang satu dengan yang lainnya.

Begitu juga halnya dengan pengutusan Nabi pamungkas, Muhammad saw. wajib atas semua pengikut Nabi-Nabi sebelumnya untuk beriman kepada beliau dan mendukung dakwah yang beliau bawa. Karena agama diturunkan bukanlah dijadikan sebagai sumber perpecahan dan perselisihan, penyebab permusuhan dan saling benci, seperti yang dilakukan oleh Ahli Kitab yang memusuhi dan menentang Nabi Muhammad saw.. Akan tetapi, justru sebaliknya, agama

adalah sumber persatuan dan kesatuan, jalan saling mencintai dan menyayangi serta jalan penyelamatan dan pembahagiaan.

Kemudian Allah SWT berfirman kepada para Nabi, yang dari mereka Allah SWT mengambil perjanjian, "Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian ini, yaitu untuk beriman kepada Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, menolong dan mendukungnya? Apakah kalian setuju dan menerima perjanjian-Ku yang dikuatkan dan dikukuhkan ini?"

Para Nabi menjawab, "Kami mengakui dan menerimanya." Lalu Allah SWT berfirman, "Kalau begitu, sebagian dari kalian menjadi saksi atas sebagian yang lainnya. Dan Aku beserta kalian menjadi saksi atas kalian dan atas pengakuan dan penerimaan kalian terhadap perjanjian ini. Aku lebih tahu dari kalian tentang segala sesuatu, tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi dari-Ku."

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

يُقَالُ لِلرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مَا عَلَى الأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ أَكُنْتَ مُفْتَدِيًا بِهِ؟ قَالَ: فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيَقُولُ اللهُ: قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ ذَلِكَ، قَدْ أَخَذْتُ عَلَيْكَ فِي ظَهْرِ آدَمَ أَنْ لَا تُشْرِكَ بِي شَيْئًا فَأَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تُشْرِكَ بِي.

"Pada hari kiamat, dikatakan kepada salah seorang penghuni neraka, "Jika seandainya kamu memiliki apa yang ada dibumi, maka apakah kamu akan menggunakannya untuk menebus dirimu?" Ia berkata, "Benar." Lalu Allah SWT berkata kepadanya, "Sebenarnya Aku telah menginginkan darimu apa yang jauh lebih ringan dari itu, Aku telah mengambil sumpah atas kamu ketika kamu berada di tulang rusuk Adam, yaitu kamu tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu, namun kamu menolaknya dan kamu tetap menyekutukan-Ku."

Gambaran percakapan ini merupakan sebuah penegasan atas mereka dan peringatan terhadap sikap mencabut kembali pengakuan dan penerimaan perjanjian tersebut jika mereka memang benar-benar melaksanakan persaksian Allah SWT atas mereka dan persaksian sebagian dari mereka atas sebagian yang lain.

Maka, barangsiapa yang berpaling setelah adanya perjanjian dan penegasan ini, menjadikan agama sebagai alat untuk memecah belah dan menimbulkan sikap permusuhan dan tidak beriman kepada Nabi yang diutus pada akhir zaman yang membenarkan para Nabi sebelumnya dan yang menguasai seluruh risalah dan kitab-kitab suci terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Ahli Kitab yang semasa dengan Nabi Muhammad saw. maka mereka adalah orang-orang kafir yang membangkang, meninggalkan dan merusak perjanjian Allah SWT.

Jika agama adalah satu dan jika pokok-pokok risalah yang dibawa oleh semua rasul adalah sama karena memang adanya kesatuan agama yang benar seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT, maka kenapa Ahli Kitab masih saja ingkar dan dan tidak mengakui kenabian Muhammad saw.?!

Apakah mereka menghendaki selain agama Allah SWT, menghendaki selain yang hak setelah jelas kebenarannya dan mereka menghendaki agama selain Islam?! Padahal seluruh penduduk bumi dan langit tunduk, pasrah dan patuh kepada Allah SWT, kepada hukum-hukum dan kehendak-Nya, baik dengan sadar dan kehendak dari diri mereka sendiri sebagai bentuk kejujuran dan

objektifitas setelah mereka mengetahui dalil dan bukti-bukti, maupun dipaksa dengan jalan kekerasan atau dengan terpaksa setelah menyaksikan kenyataan yang mengharuskan mereka mengakui kebenaran Islam, seperti diangkatnya bukit di atas kaum bani Israel dan tenggelamnya Fir'aun di laut dan ia sedang menjemput ajal.

Maka ketika mereka menyaksikan siksa Allah SWT, kekuasaan dan pengaturan-Nya terhadap seluruh alam dan penciptaan, maka mereka berkata, "Kami beriman kepada Allah SWT semata, hanya kepada-Nya lah tempat kembali, kepada-Nya semua makhluk dikembalikan untuk mendapatkan balasan dari-Nya sesuai dengan amal perbuatan masing-masing, baik yang Islam, pasrah dan tunduk kepada Allah SWT, maupun orang yang mengambil agama selain Islam dari kaum Yahudi dan Nasrani. Ini adalah bentuk penakutan dan ancaman bagi mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT mengambil dan menerima perjanjian para Nabi, yaitu mereka saling membenarkan, menolong dan mendukung antara satu terhadap yang lain. Ini adalah pertolongan dan dukungan dengan bentuk membenarkan. Di antara isi perjanjian atau piagam tersebut adalah mereka beriman kepada Nabi Muhammad saw. dan menolong serta mendukung beliau jika mereka mengalami pada masa beliau. Allah SWT memerintahkan para Nabi tersebut untuk mengambil atau memberlakukan perjanjian tersebut atas umat-umat mereka.

Kemudian datang kepada mereka -para umat Nabi terdahulu- Nabi Muhammad saw. dan tidak ada keharusan bagi mereka kecuali beriman kepada risalah beliau dan menolong serta mendukung dakwah beliau sebagai sebuah bentuk pelaksanaan terhadap perjanjian agung para Nabi, jika mereka memang termasuk para pengikut para Nabi. Juga karena Nabi Muhammad saw. membenarkan risalah para Nabi terdahulu. Karena menerima perjanjian termasuk bentuk sumpah. Sesuai dengan kesepakatan atau perjanjian tersebut, sebagian dari mereka -para Nabi- menjadi saksi atas sebagian yang lainnya dan Allah SWT menjadi Saksi atas mereka semua. Dalam hal ini, orang yang tidak diberi kitab (maksudnya para pengikut Nabi) hukumnya sama dengan orang yang diberi kitab (Nabi).

Orang-orang -baik yang termasuk umat seorang Nabi atau tidak- yang berpaling dan menolak untuk mengikuti risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., berpaling dari iman kepada keesaan Allah SWT dan dari membenarkan risalah pamungkas para Nabi setelah diterima dan diambilnya perjanjian ini, maka mereka adalah orang-orang yang keluar dari lingkaran keimanan dan masuk ke dalam kelompok orang-orang kafir yang membangkang dan menolak untuk taat kepada Allah SWT.

Apakah mereka menghendaki selain agama Allah SWT?! Padahal seluruh penduduk langit dan bumi tunduk kepada hukum Allah SWT. Setiap makhluk pasti tunduk dan pasrah, karena makhluk memang diciptakan atas dasar sebuah tabiat yang ia tidak mampu untuk terlepas darinya.

al-Kalbi berkata, "Ka'b bin Asyraf dan para sahabatnya berselisih dengan kaum Nasrani, lalu mereka mengajukannya kepada Rasulullah saw. lalu mereka berkata, "Siapa di antara kami yang paling dekat atau paling berhak dikatakan sebagai pengikut agama Ibrahim?" Lalu beliau berkata, "Kedua belah pihak sama-sama terlepas dari agama Ibrahim." Lalu mereka berkata, "Kami tidak menerima keputusanmu dan kami tidak pula akan mengikuti agamamu." Lalu

Allah SWT menurunkan ayat, ﴿أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ﴾ *"apakah mereka mencari selain agama Allah SWT?!)*

Ayat ini sama dengan ayat,

"Dan jika engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah;, jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?" **(az-Zukhruf: 87)**

"Dan jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Pasti mereka akan menjawab, "Allah," Maka mengapa betapakah mereka bisa dipalingkan (dari kebenaran)." **(Al-'Ankabuut: 61)**

Diriwayatkan dari Mujahid dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Jika hewan kalian susah dikendalikan atau menjadi liar dan tidak bisa dikendalikan, maka bacalah ayat 83 surah Ali 'Imran ditelinga hewan tersebut."

Intinya adalah bahwa agama yang benar adalah kepasrahan dan ketundukan kepada Allah SWT dan ikhlas atau memurnikan ketaatan kepada-Nya. Sesungguhnya agama Allah SWT adalah satu, seluruh risalah dan syari'at para Nabi memiliki pokok-pokok umum yang sama. Para Nabi saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, saling menolong dan mendukung dakwah sesama. Mereka semua adalah para hamba Allah SWT yang beriman kepada keesaan-Nya, tunduk dan patuh kepada Dzat-Nya Yang Mulia, memurnikan agama atau ketaatan kepada-Nya dan mereka adalah orang-orang yang lurus. Mereka telah menyampaikan risalah mereka dengan sangat baik. Yang menjadi kewajiban bagi umat manusia tidak lain adalah menetapi manhaj para Nabi, berjalan di atas sunnah mereka tanpa adanya perbedaan, perselisihan, permusuhan dan sikap fanatisme terhadap warisan nenek moyang yang sesat. Semua agama telah terlebur di dalam Islam dalam bentuknya yang terakhir, semua hukum-hukum yang ada telah terlebur ke dalam hukum risalah Nabi Muhammad saw.. Al-Qur`an membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan kitab-kitab tersebut berada di bawah kekuasaan atau kepemimpinan Al-Qur`an.

Agama Allah SWT adalah satu, yaitu hanya menyembah Allah SWT semata, tiada sekutu bagi-Nya, Dzat Yang kepada-Nya semua makhluk yang ada di langit dan bumi tunduk, pasrah dan menyerahkan diri, baik dengan suka rela dan dengan kesadaran sendiri maupun dengan paksaan. Allah SWT berfirman,

"Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayang, pada waktu pagi dan petang hari." **(ar-Ra'd: 15)**

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan sesuatu yang diciptakan Allah, bayang-bayangan berbolak-balik ke kanan dan ke kiri, dalam keadaan sujud kepada Allah, dan mereka (bersikap) rendah hati. Dan segala apa yang ada di bumi hanya bersujud kepada Allah yaitu semua makhluk bergerak (bernyawa) dan (juga) para malaikat, dan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan yang (berkuasa) di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." **(an-Nahl: 48-50)**

Seorang Mukmin tunduk, pasrah dan berserah diri kepada Allah SWT dengan seluruh jiwa dan raganya. Sedangkan orang kafir tunduk dan pasrah kepada Allah SWT dalam keadaan terpaksa dengan sebuah kekuasaan yang agung yang tidak ada sesuatu apa pun yang bisa melawan atau menolak.

IMAN KEPADA SELURUH PARA NABI DAN MENERIMA AGAMA ISLAM

Ali 'Imran Ayat 84 - 85

قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah kami berserahkan diri." Dan barangsiapa mencari agama selain agama Islam, ia tidak akan diterima, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." **(Ali 'Imran: 84-85)**

Qiraa`aat

﴿وَالنَّبِيُّونَ﴾ dibaca (والنبيئون) ini adalah bacaan Nafi'.

﴿وَهُوَ﴾ dibaca,

1. (وهْو) dengan ha dibaca sukun atau mati, ini adalah bacaan Qalun, Abu 'Amr dan al-Kisa`i.
2. (وهُو) dengan ha dibaca dhammah, ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ﴾ memiliki dua bentuk kemungkinan maksud. Pertama, dengan mengira-ngirakan adanya kata yang dibuang, yaitu, (قل قولوا آمنا بالله) Di dalam Al-Qur`an dan di dalam perkataan orang Arab banyak ditemukan pembuangan kata dari asal kata *al-Qaul.* Kemungkinan yang kedua, meskipun perkataan ini ditujukan kepada Rasulullah saw. namun, yang dimaksud adalah umat beliau, seperti ayat pertama surah ath-Thalaaq, ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ﴾ yang artinya, *"Wahai Nabi apabila kamu menceraikan istri-istrimu,"* juga seperti ayat, ﴿فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ﴾ yang artinya, *"Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu."* **(Yunus: 94)**. Perkataan atau pesan ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi yang dimaksudkan adalah umat beliau.

﴿دِينًا﴾ dibaca nashb, ada kalanya menjadi maf'uul bihi dari kata ﴿يَبْتَغِ﴾ sedangkan kata ﴿غَيْرَ﴾ dibaca *nashb* menjadi *haal* kira-kira asalnya adalah, (ومن يبتغ دينا غير الإسلام) Menurut asalnya, kata *ghairu* di sini kedudukannya adalah menjadi sifat kata *diinan* yang berbentuk *isim nakirah,* tetapi ketika sifat ini didahulukan, maka berubah kedudukannya menjadi haal. Atau kata diinaan ini dibaca nashb sebagai tamyiiz, sedangkan kata *ghair* terbaca nashb menjadi *maf'uul bihi* kata *yabtaghi.*

﴿وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ﴾ jaarr majruur berta'alluq dengan kata yang dikira-kirakan keberadaannya, yaitu, (وهو خاسر في الآخرة) dan tidak boleh dita'alluqkan dengan kata (الخاسرين) karena *al* di dalam kata ini kedudukannya sebagai maushuul, karena jika seandainya *jaarr majruur* di atas di*ta'alluqkan* dengan kata *al-Khaasiriin,* maka hal ini berarti mendahulukan *ma'muul shilah*nya *maushuul* (yaitu kata *fil aakhirati*) atas *maushuul* itu sendiri (yaitu *al* yang terdapat di dalam kata *al-Khaasiriin*), dan hal ini tidak boleh.

Balaaghah

﴿وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ﴾ susunan kata ini masuk kategori mengathafkan kata yang umum yaitu an-Nabiyyuun kepada kata yang khusus yaitu Musaa wa 'Iisaa.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا﴾ yaitu Al-Qur`an, ﴿وَالأَسْبَاطِ﴾para cucu, mereka adalah para putra Nabi Ya'qub yang berjumlah 12 dan para putra mereka. Mereka secara khusus disebutkan di sini karena Ahli Kitab mengakui kenabian mereka.

﴿لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ﴾ kami tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya, dengan membenarkan sebagian dari mereka dan mendustakan sebagian yang lain. ﴿مُسْلِمُوْنَ﴾ orang-orang yang mengesakan Allah SWT memurnikan ibadah kami hanya untuk-Nya, berserah diri dan taat kepada-Nya.

﴿غَيْرَ الإِسْلَامِ﴾ yaitu selain tauhid dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Namun, bisa juga yang dimaksud Islam di sini adalah agama atau syari'at Nabi Muhammad saw. ﴿مِنَ الخَاسِرِيْنَ﴾ yang dimaksud adalah menyia-nyiakan kandungan fitrah, yaitu tunduk, taat dan pasrah kepada Allah SWT.

Sebab Turunnya Ayat 85

Mujahid dan As-Suddi berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan al-Harits bin Suwaid, saudara al-Hulas bin Suwaid. Pada awalnya ia termasuk sahabat Anshar, tetapi selanjutnya ia beserta 12 orang lainnya murtad dari Islam dan pergi ke Mekah dalam keadaan kafir. Lalu turunlah ayat ini. Kemudian ia mengirim pesan kepada saudara laki-lakinya bahwa ia bertobat. Ibnu Abbas r.a. berkata, "Ia masuk Islam kembali setelah turunnya ayat ini."

Persesuaian Ayat

Di atas telah dijelaskan tentang perjanjian para Nabi dengan Allah SWT bahwa mereka beriman kepada Nabi Muhammad saw. dan menolong beliau. Di dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw dan umat beliau agar beriman kepada semua Nabi terdahulu, kitab-kitab mereka dan beriman kepada Islam yang merupakan agama semua Nabi.

Tafsir dan Penjelasan

Katakan wahai Muhammad, aku dan umatku beriman kepada Allah SWT, keesaan-Nya dan kekuasaan-Nya. Ini adalah perintah untuk Nabi Muhammad saw. agar beliau menjelaskan tentang diri beliau dan umat beliau bahwa beliau dan umat beliau adalah orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, kata kerja pada permulaan ayat menggunakan bentuk kata kerja orang kedua tunggal, yaitu ﴿قُلْ﴾ (katakan wahai Muhammad) sedangkan selanjutnya menggunakan kata kerja orang pertama banyak, yaitu *aamannaa* (kami beriman). Namun, menurut penjelasan Zamakhsyari, bisa juga yang dimaksud adalah diri Rasulullah saw. sendiri dengan menggunakan bentuk kata kerja orang pertama banyak, seperti halnya para penguasa yang biasanya menggunakan bentuk kata ganti yang menunjukkan arti banyak (*dhamiir mutakallim ma'al ghair*). Hal ini sebagai bentuk pemuliaan Allah SWT terhadap kedudukan Nabi Muhammad saw..

Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami, yaitu Al-Qur`an dan kami juga beriman dan membenarkan apa yang telah diturunkan Allah SWT kepada Nabi Ibrahim a.s., Nabi Isma'il a.s., Nabi Ishaq a.s., Nabi Ya'qub a.s. dan para anak cucu Nabi Ya'qub. Karena inti semua yang diturunkan Allah SWT kepada mereka adalah sama, seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT di dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan Nabi-Nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami memberikan Zabur kepada Dawud." **(an-Nisaa`: 163)**

Kami juga membenarkan apa yang telah diberikan kepada Nabi Musa a.s. dan

Nabi Isa a.s., yaitu Taurat dan Injil serta berbagai mukjizat yang diberikan kepada mereka berdua. Kedua Nabi ini disebutkan secara khusus sebagai penjelasan bagi para pengikutnya, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani bahwa iman menurut manhaj Al-Qur`an adalah bersifat umum.

Begitu pula kami membenarkan apa yang telah diberikan kepada para Nabi yang lain, seperti Nabi Dawud a.s., Nabi Sulaiman a.s., Nabi Shalih a.s., Nabi Ayyub a.s. dan Nabi-Nabi lainnya yang kami tidak mengetahui kisah mereka.

Di sini, iman kepada Allah SWT didahulukan atas iman ke pada kitab-kitab suci, karena Allah SWT adalah sumber dan pokok. Begitu juga iman kepada apa yang diturunkan kepada kami berupa Al-Qur`an didahulukan atas iman kepada kitab-kitab suci lainnya, padahal Al-Qur`an adalah kitab suci yang paling terakhir diturunkan. Hal ini dikarenakan Al-Qur`an merupakan jalan untuk mengetahui kitab-kitab suci yang terdahulu, karena Al-Qur`an adalah kitab suci yang menguasai atas kitab-kitab suci lainnya dan karena Al-Qur`an adalah kitab suci yang terjaga dan berlaku untuk selamanya. Sedangkan kitab-kitab suci lainnya telah lenyap, juga kemudian telah banyak diubah dan dimanipulasi.

Perintah iman kepada Allah SWT dan kepada para Nabi bersifat umum dan menyeluruh, tidak ada perbedaan antara penganut agama satu dengan penganut agama lainnya dan tidak ada pembedaan atau diskriminasi terhadap para Nabi dengan membenarkan sebagian dari mereka dan mendustakan sebagian yang lain. Dalam hal ini, kami bukanlah seperti kaum Yahudi dan Nasrani yang beriman kepada sebagian para Nabi dan kufur terhadap sebagian yang lain. Akan tetapi, kami beriman kepada semua Nabi bahwa mereka semua adalah Nabi yang diutus oleh Allah SWT dan kami pasrah, tunduk dan taat kepada-Nya.

Setelah perintah iman, selanjutnya adalah perintah Islam, karena iman kepada Allah SWT adalah pokok dan dari pokok ini selanjutnya muncul amal saleh. Adapun Islam adalah mengesakan Allah SWT memurnikan ibadah hanya untuk-Nya dan tunduk serta patuh kepada syari'at dan manhaj-Nya. Hal ini sebagai konsekwensi pokok keyakinan, yaitu iman kepada wujud Allah SWT.

Barangsiapa yang mencari selain Islam (yaitu pengesaan Allah SWT dan memasrahkan diri kepada-Nya) sebagai agama, maka itu secara pasti tidak akan diterima dan ia termasuk orang-orang yang terjatuh di dalam kerugian total. Karena ia menempuh jalan selain jalan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan ia telah menyia-nyiakan fitrah yang lurus dan benar, yaitu mengesakan Allah SWT pasrah, tunduk dan taat kepada perintah-perintah-Nya. Allah SWT berfirman,

"Maka sembahlah selain Dia sesukamu! (wahai orang-orang musyrik). Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat." Ingatlah! Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." **(az-Zumar: 15)**

Imam Ahmad dan Imam Muslim meriwayatkan dari sayyidah 'Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang tidak sesuai dengan ajaran kami, maka amal itu ditolak."

Abu Ya'la, ath-Thabrani dan al-Baihaqi juga meriwayatkan dari al-Aswad bin Sari' bahwa Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

"Setiap anak dilahirkan atas fitrah (yaitu Islam dan tauhid), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya orang Yahudi atau Nasrani atau Majusi."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Sesungguhnya keabadian syari'at Islam dikarenakan dua faktor,

1. Iman yang bersifat umum, mutlak dan menyeluruh kepada semua Nabi, kitab-kitab suci mereka dan risalah mereka tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Orang-orang Mukmin dari umat ini –Islam- beriman kepada semua Nabi dan kepada semua kitab suci yang diturunkan kepada mereka, tanpa ada sedikitpun yang mereka ingkari. Akan tetapi mereka beriman dan membenarkan setiap apa yang diturunkan oleh Allah SWT dan membenarkan setiap Nabi yang diutus oleh-Nya.
2. Iman kepada Allah SWT dan keesaan-Nya, tunduk dan taat kepada-Nya, selalu menetapi manhaj dan syari'at-Nya. Ini adalah syari'at semua Nabi dan agama semua rasul yang diridhai oleh-Nya untuk para hamba. Allah SWT menjadikan agama ini sebagai satu-satunya agama yang digunakan sebagai sumber hukum dan sebagai jalan keselamatan dan kebahagiaan di hari akhir. Oleh karena itu, barangsiapa yang menempuh jalan lain selain jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT, maka di akhirat Allah SWT tidak akan pernah menerimanya dan ia termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang merugikan diri sendiri dan menyia-nyiakan kehidupan untuk sesuatu yang sama sekali tidak memberi manfaat bagi mereka.

MACAM-MACAM TIPE ORANG KAFIR DIPANDANG DARI SISI PERTOBATAN

Ali 'Imran Ayat 86 - 91

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٦﴾ أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿٨٧﴾ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٨٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَىٰ بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٩١﴾

"Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka beriman, serta mengakui bahwa Rasul (Muhammad) itu benar-benar (rasul), dan bukti-bukti yang jelas telah sampai kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang zalim. Mereka itu, balasannya ialah ditimpa laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan adzabnya, dan mereka tidak diberi penangguhan, kecuali orang-orang yang bertobat setelah itu, dan melakukan perbaikan, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sungguh, orang-orang yang kafir setelah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, tidak akan diterima tobatnya, dan mereka itulah orang-orang yang sesat. Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafirannya, tidak akan diterima dari seseorang di antara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekiranya dia hendak menebus diri dengannya. Mereka itulah orang-

orang yang mendapat adzab yang pedih dan tidak memperoleh penolong." **(Ali 'Imran: 86-91)**

Qiraa`aat

﴿عَلَيْهِمْ﴾ dibaca (عليهُم) dengan ha dibaca dhammah, ini adalah bacaan Hamzah.

I'raab

﴿أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللهِ﴾ kata ﴿أُولَئِكَ﴾ adalah mubtada`, sedangkan kata ﴿جَزَآؤُهُمْ﴾ *mubtada`* kedua, ﴿أَنَّ عَلَيْهِمْ﴾ khabar dari *mubtada`* kedua, susunan kata yang terdiri dari *mubtada`* kedua dan *khabar*nya menjadi *khabar*nya *mubtada`* pertama. Boleh juga menjadikan kata ﴿جَزَآؤُهُمْ﴾ sebagai badal dari kata ﴿أُولَئِكَ﴾ yaitu *badal isytimaal*. Sedangkan kata ﴿أَنَّ عَلَيْهِمْ﴾ adalah khabar kata ulaa`ika yang kedudukannya sebagai mubtada`.

﴿إِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا﴾ *istitsnaa` muttashil*

﴿خَالِدِيْنَ فِيْهَا﴾ menjadi *haal* dari *dhamiir* ﴿عَلَيْهِمْ﴾

﴿وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ﴾ juga menjadi haal dari dhamiir di atas. Namun, juga bisa dijadikan sebagai permulaan perkataan baru yang tidak memiliki hubungan i'rab lagi dengan perkataan sebelumnya.

﴿وَهُمْ كُفَّارٌ﴾ *jumlah ismiyyah* menjadi haal dari dhamiir yang terdapat pada kata ﴿وَمَاتُوْا﴾.

﴿ذَهَبًا﴾ dibaca *nashb* menjadi *tamyiiz*

﴿وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِيْنَ﴾ *maa* adalah *maa naafiyah* (yang menunjukkan arti penafian), sedangkan huruf *jarr* ﴿مِنْ﴾ adalah *zaa`idah* (tambahan) dan kata ﴿نَاصِرِيْنَ﴾ menjadi *mubtada`*, sedangkan khabarnya adalah kata ﴿لَهُمْ﴾. Sedangkan jumlah ismiyyah ini kedudukannya menjadi haal dari dhamiir ﴿لَهُمْ﴾ yang sebelumnya.

﴿فَلَنْ يُقْبَلَ﴾ adalah *khabar*nya *inna* yang diberi fa`, karena isinya *inna* yaitu *ismu maushuul* (الذين) memiliki titik persamaan dengan kata syarat, juga berfungsi untuk memberikan isyarat bahwa kekufuran adalah penyebab tidak diterimanya tebusan dari orang kafir meskipun berupa emas sepenuh bumi.

Balaaghah

(أَلِيْمٌ) bentuk shiighatul mubaalaghah (bentuk kata yang menunjukkan arti sangat).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كَيْفَ يَهْدِي﴾ bentuk kata istifhaam (pertanyaan), namun yang dimaksudkan adalah an-Nafyu (penafian), jadi maksudnya adalah, Allah SWT tidak memberi petunjuk. ﴿الْبَيِّنَاتُ﴾ hujjah atau bukti-bukti yang jelas akan kebenaran Nabi Muhammad saw. ﴿الظَّالِمِيْنَ﴾ orang-orang kafir, *azh-Zhulmu* arti dasarnya adalah melenceng dari jalan kebenaran dan keadilan atau kelurusan. ﴿لَعْنَةَ اللهِ﴾ *al-La'nu* adalah pengusiran dan penjauhan dari rahmat Allah SWT ﴿خَالِدِيْنَ فِيْهَا﴾ mereka kekal di dalamnya, maksudnya di dalam laknat tersebut atau di dalam neraka sebagai konsekwensi dari laknat yang ditimpakan kepada mereka. ﴿لَا يُنْظَرُوْنَ﴾ tidak diberi tangguh atau tenggang waktu.

﴿إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا﴾ maksudnya orang-orang yang kafir terhadap Nabi Isa a.s., ﴿بَعْدَ إِيْمَانِهِمْ﴾ setelah keimanan mereka kepada Nabi Musa a.s., ﴿ثُمَّ ازْدَادُوْا كُفْرًا﴾ kemudian kekufuran mereka semakin bertambah, yaitu dengan kekufuran mereka kepada Nabi Muhammad saw. ﴿لَنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ﴾ pertobatan mereka tidak akan diterima ketika pertobatan tersebut mereka lakukan ketika mereka sudah sekarat atau jika mereka mati dalam keadaan kafir. ﴿مِلْءُ الْأَرْضِ﴾ kadar jumlah sepenuh bumi. ﴿أَلِيْمٌ﴾ yang sangat menyakitkan. ﴿وَمَا لَهُمْ نَاصِرِيْنَ﴾ dan tiada seorang penolong pun bagi mereka yang bisa menyelamatkan mereka dari siksa Allah SWT.

Sebab Turunnya Ayat 86

An-Nasa`i, Ibnu Hibban dan Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ أَسْلَمَ، ثُمَّ ارْتَدَّ، ثُمَّ نَدِمَ،

فَأَرْسَلَ إِلَى قَوْمِهِ: أَرْسَلُوا إِلَى رَسُولِ اللهِ: هَلْ لِي مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَنَزَلَتْ ﴿كَيْفَ يَهْدِي اللهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ فَأَسْلَمَ.

"Ada seorang laki-laki dari kaum Anshar masuk Islam, kemudian ia murtad kemudian ia merasa menyesal, lalu ia meminta kaumnya untuk menanyakan kepada Rasulullah saw. apakah dirinya masih bisa bertobat?. Lalu turunlah ayat 86 sampai dengan ayat 89 surah Ali 'Imran. Lalu kaumnya pun memberitahukan hal itu kepadanya, lalu ia pun kembali masuk Islam."

Musaddid meriwayatkan di dalam musnadnya dan Abdurrazzaq dari Mujahid, ia berkata, "Al-Harits bin Suwaid datang, lalu ia masuk Islam, kemudian ia murtad, lalu kembali kepada kaumnya. Lalu turunlah ayat 86 sampai dengan 89 surah Ali 'Imran. Lalu ada seseorang dari kaumnya datang menemuinya lalu membacakan ayat ini kepadanya. Lalu al-Harits berkata, "Sungguh demi Allah, menurut sepengetahunku kamu adalah orang yang benar dan jujur, namun Rasulullah saw. jauh lebih jujur dan benar dari pada kamu, dan sesungguhnya Allah SWT jauh lebih benar dan jujur daripada kamu dan Rasulullah saw." Lalu ia kembali dan masuk Islam, sejak saat itu keislamannya baik.

Hasan al-Bashri dan Qatadah berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan kaum Yahudi, karena telah disampaikan berita gembira kepada mereka, yaitu tentang diutusnya Nabi Muhammad saw. dan sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Namun, ketika beliau sudah diutus, maka mereka mengingkari dan menentang beliau. Lalu Allah SWT menurunkan ayat 87 surah Ali 'Imran." Ini diriwayatkan oleh 'Abd bin Humaid dan yang lainnya.

Maksudnya ayat ini turun berkaitan dengan Ahli Kitab, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka melihat dan mengetahui tentang sifat-sifat Nabi Muhammad saw. yang terdapat di dalam kitab suci mereka dan mereka pun mengakuinya dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad saw. adalah memang benar seorang Nabi. Oleh karena itu, mereka biasa memohon kedatangan Nabi Muhammad saw. untuk mendapatkan kemenangan atas orang-orang musyrik. Namun, ketika Nabi Muhammad saw. telah diutus dan ternyata bukan berasal dari golongan mereka, tetapi berasal dari golongan bangsa Arab, maka mereka pun merasa hasud dan dengki terhadap orang Arab. Mereka selanjutnya mengingkari kenabian Nabi Muhammad saw. dan kafir terhadap beliau, padahal mereka sebelumnya telah beriman.

Menurut saya, tidak masalah ayat ini memiliki lebih dari satu sebab diturunkannya. Meskipun indikasi-indikasi yang ada lebih menguatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Ahli Kitab dan disamakan dengan mereka orang-orang musyrik. Karena ayat-ayat sebelumnya memang berkisar seputar perbincangan dan perdebatan dengan mereka serta perintah untuk mencerabut akar-akar kesyirikan dari diri mereka.

Pendapat ini pula yang dianggap lebih kuat oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dan didukung di dalam tafsir al-Manar.

Penjelasan global ayat

1. Orang-orang yang bertobat dengan pertobatan yang benar, jujur dan sungguh-sungguh. Mereka inilah yang diisyaratkan oleh ayat, ﴿إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا﴾ *"kecuali orang-orang yang bertobat."*
2. Orang-orang yang bertobat dengan pertobatan yang tidak benar dan tidak sungguh-sungguh. Mereka ini yang

tersebutkan di dalam ayat, ﴿لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ﴾ *"sekali-kali tidak akan pernah diterima tobat mereka."*

3. Orang-orang yang memang tidak bertobat dan mati dalam keadaan kafir. Mereka inilah yang disebutkan di dalam ayat, ﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ﴾ *"sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mereka mati masih tetap dalam kafir."*

Tafsir dan Penjelasan

Bagaimana Allah SWT akan memberi petunjuk kepada kaum seperti kaum Yahudi dan Nasrani yang kafir setelah mereka beriman dan setelah mereka bersaksi bahwa Rasul (Muhammad) adalah memang benar-benar Rasul, juga mereka telah diberi ayat dan bukti-bukti yang jelas berupa Al-Qur`an, kitab-kitab suci sebelumnya dan berbagai bentuk mukjizat yang menunjukkan kebenaran akan kenabian dan kerasulan Muhammad saw.?!

Ini merupakan penjelasan tentang mustahilnya memberi petunjuk kepada kaum seperti mereka. Pada waktu yang sama, hal ini memberi dukungan moral kepada Nabi Muhammad saw. bahwa kaum seperti mereka memang sangat sulit jika tidak boleh dikatakan mustahil untuk diberi petunjuk. Hal ini, seperti yang dikatakan oleh al-Baidhawi.

Di antara sunnatullah di dalam memberi petunjuk manusia kepada kebenaran adalah memaparkan kepada mereka berbagai ayat, bukti dan dalil disertai dengan menghilangkan berbagai rintangan yang bisa menghalangi mereka dari usaha memahami dan merenungi ayat, bukti dan dalil-dalil tersebut secara benar yang bisa membawa mereka kepada apa yang diharapkan. Allah SWT telah menjadikan mereka mampu untuk melakukan semua ini, mereka juga akhirnya beriman, namun kemudian mereka kafir.

Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang menzalimi diri sendiri seperti mereka ini. Karena mereka telah mengetahui yang hak, namun mereka memalingkan diri darinya dan mereka mengabaikan bukti-bukti kenabian dan petunjuk akal.

Balasan bagi mereka adalah murka dan laknat Allah SWT, dijauhkan dari rahmat-Nya, murka para malaikat dan manusia, "diguyur" dengan banyak sekali laknat agar mereka diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT berfirman,

"Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia. kemudian pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu." **(al-'Ankabuut: 25)**

Mereka kekal selamanya di dalam laknat atau neraka, karena orang yang pantas dilaknat balasannya adalah neraka. Siksa yang mereka terima tidak akan diringankan barang sedikit pun dan tidak pula mereka akan diberi waktu tangguh barang sebentar pun meskipun mereka mengemukakan alasan dan dalih.

Kemudian Allah SWT membuat pengecualian, yaitu kecuali orang-orang yang bertobat. Maka, barangsiapa di antara mereka yang bertobat dari dosanya, meninggalkan kekufuran, kembali kepada Allah SWT memperbaiki hati, diri dan amal perbuatannya serta menyesali kesalahannya. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun terhadap dosa-dosa yang telah lalu, lagi Maha Penyayang terhadap para hamba-Nya. Allah SWT berfirman,

"Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-

kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(asy-Syuuraa: 25)**

Ini adalah kelompok yang pertama, yaitu orang-orang kafir yang bertobat.

Adapun kelompok yang kedua, mereka adalah Ahli Kitab yang sebelum Nabi Muhammad saw. diutus, mereka beriman kepada beliau dan bersaksi bahwa beliau memang benar seorang Rasul. Namun, setelah beliau diutus, maka mereka bersikap kufur dan mengingkari beliau. Kemudian kekufuran mereka semakin bertambah dengan sikap mereka yang tetap pada kekufuran, bersikap menentang, memusuhi dan memerangi Rasulullah saw. serta para sahabat beliau. Mereka adalah orang-orang yang tidak akan diterima pertobatannya selagi mereka masih tetap pada kekufuran mereka dan mati dalam keadaan kafir. Mereka inilah orang-orang yang terjatuh ke dalam kesesatan, melenceng dari jalan kebenaran dan keselamatan serta orang-orang yang kekufurannya telah benar-benar menancap di dalam hati mereka.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kekufuran akan semakin bertambah dan semakin kuat tertancap di dalam hati dengan melakukan hal-hal yang dikehendaki oleh kekufuran, perbuatan-perbuatan yang mendukung, menguatkan dan menumbuh kembangkan kekufuran dengan cara melakukan amal-amal yang bertentangan dengan keimanan, amal-amal yang mendukung, menopang dan membela kekufuran serta orang-orang kafir. Begitu juga halnya dengan keimanan, bisa bertambah dan bisa berkurang sesuai dengan amal perbuatan seseorang. Semakin banyak ia melakukan amal-amal saleh, maka keimanannya akan semakin bertambah dan sebaliknya, semakin ia kurang di dalam melakukan amal saleh, maka semakin berkurang pula keimanannya. Allah SWT berfirman,

"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir." **(at-Taubah: 124-125)**

Tobat adalah jalan untuk mensucikan dan memperbaiki diri, Allah SWT berfirman,

"sungguh, beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh, rugi orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 9-10)**

Jadi, barangsiapa yang mengabaikan usaha memperbaiki jiwanya, maka ia merugi, sedangkan barangsiapa yang selalu berusaha memperbaiki jiwanya, maka ia beruntung. Jika dosa dan kesalahan menumpuk, tetapi tidak ada usaha untuk menyucikan dan memperbaiki jiwa yang sudah terkotori oleh dosa-dosa yang bertumpuk tersebut, maka biasanya akan sulit untuk kembali kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Hal inilah yang diisyaratkan oleh ayat-ayat pertobatan, yaitu,

"Sesungguhnya tobat-tobat kepada Allah hanya (pantas) tobat bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertobat. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan tobat itu tidaklah tobat (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertobat sekarang." Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu Kami sediakan adzab yang pedih." **(an-Nisaa`: 17-18)**

Adapun kelompok yang ketiga adalah, mereka orang-orang yang mati dalam keadaan kafir. Kelompok ketiga ini meskipun mereka

menawarkan tebusan berupa emas sepenuh bumi, maka tidak akan sekali-kali diterima. Seandainya mereka memang memiliki tebusan berupa emas sepenuh bumi ini di akhirat, lalu mereka menawarkannya sebagai tebusan untuk menyelamatkan diri mereka dari siksa, maka sekali-kali tidak akan diterima. Akan tetapi, bagi mereka siksa yang teramat pedih dan mereka sekali-kali tidak akan menemukan seorang penolong pun yang bisa menyelamatkan mereka dari siksa tersebut atau hanya sekedar meringankan siksa tersebut. Allah SWT berfirman,

"Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu maupun dari orang-orang kafir. Tempat kamu di neraka. Itulah tempat berlindungmu, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". **(al-Hadiid: 15)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini membagi orang-orang kafir menjadi tiga kelompok berdasarkan sikap mereka yang tetap pada kekufuran atau menerima iman. Ini adalah pembagian yang jelas dan sesuai dengan realita yang ada.

Barangsiapa yang kafir setelah Islam dan ia bersikap zalim dan tetap pada kekufuran dan kezalimannya, maka Allah SWT tidak akan menunjukinya selama ia masih menetapi kekufuran dan kezalimannya serta tidak bersedia kembali kepada Islam. Baginya sebuah hukuman yang sangat berat, yaitu berhak mendapat murka Allah SWT dan abadi di dalam neraka jahannam tanpa sedikit pun mendapatkan keringanan hukuman dan sekali-kali ia tidak akan diberi penangguhan hukuman. Namun, jika mereka kembali kepada Islam, bertobat dan berusaha memperbaiki apa yang telah mereka rusak, maka pintu ampunan dan rahmat terbuka bagi mereka. Tentunya pintu ampunan dan rahmat ini juga terbuka bagi setiap Muslim yang melakukan maksiat lalu ia bertobat, berusaha memperbaiki diri dan memurnikan amalnya hanya untuk Allah SWT.

Sedangkan orang yang kafir setelah mereka beriman dan mereka tetap berada di dalam kekufuran, maka pertobatan mereka tidak akan diterima. Pertobatan ini, Allah SWT sebut sebagai pertobatan yang tidak diterima, karena mereka memang tidak ada keinginan sama sekali untuk bertobat. Allah SWT selalu menerima semua tobat jika memang didasari atas ketulusan dan keinginan yang jujur dan sungguh-sungguh.

Namun, Allah SWT tidak akan menerima tobat yang dilakukan ketika ajal telah datang. Allah SWT berfirman,

"Dan tobat itu tidaklah tobat (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertobat sekarang." Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih." **(an-Nisaa`: 18)**

Hal ini dikuatkan oleh hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan yang lainnya dari Ibnu 'Umar r.a.,

إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ

"Sesungguhnya Allah SWT menerima tobat setiap hamba selama ia belum sekarat."

Barangsiapa yang mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali tidak akan diterima kebaikannya sedikit pun, walaupun seandainya ia telah berinfak berupa emas sepenuh bumi. Setelah ia mati, segala bentuk tebusan tidak akan bermanfaat baginya bagaimanapun banyaknya. Allah SWT berfirman,

"Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seseorang pun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikitpun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong." **(al-Baqarah: 123)**

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafa'at. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim." **(al-Baqarah: 254)**

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, seandainya mereka memiliki segala apa yang ada di bumi dan ditambah dengan sebanyak itu (lagi) untuk menebus diri mereka dari adzab pada hari kiamat, niscaya (tebusan) itu tidak akan diterima dari mereka. Mereka (tetap) mendapat adzab yang pedih." **(al-Maa`idah: 36)**

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

يُقَالُ لِلْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مِلْءُ الأَرْضِ ذَهَبًا، أَكُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيُقَالُ لَهُ: قَدْ سُئِلْتَ مَاهُوَ أَيْسَرَ مِنْ ذَلِكَ.

"Pada hari kiamat, dikatakan kepada orang kafir, "Seandainya kamu memiliki harta berupa emas sepenuh bumi, apakah kamu akan menggunakannya untuk menebus dirimu (dari siksa)?" Lalu ia berkata, "Benar." Lalu dikatakan kepadanya, "Sebelumnya, di dunia kamu telah dimintai sesuatu yang jauh lebih ringan dari itu."

Adapun tentang tidak bermanfaatnya kebaikan yang dilakukan oleh orang kafir di dunia, ada riwayat hadits lain yang menjelaskan tentang hal ini, yaitu bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang Abdullah bin Jad'an yang pada masa jahiliah dikenal dermawan suka menjamu tamu, membebaskan tawanan dan memberi makan, apakah itu semua bermanfaat baginya? Lalu Rasulullah saw. berkata,

لَا، إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ: رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ.

"tidak, karena ia tidak pernah sekali pun berkata, "Ya Allah, ampunilah kesalahanku pada hari kiamat."
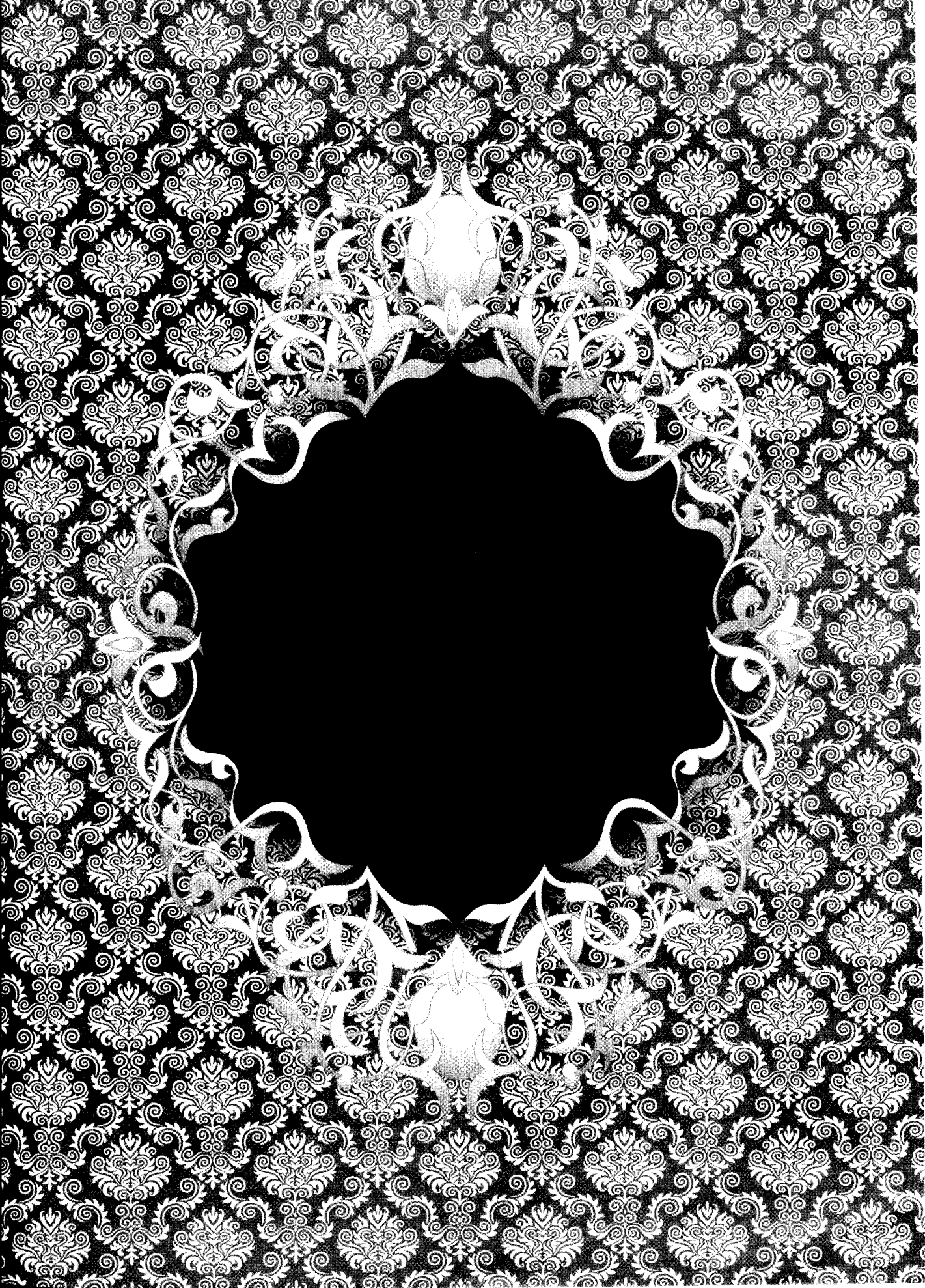
BENTUK SEDEKAH YANG *MABRUURAH* (YANG BAIK DAN DITERIMA) DAN PAHALA BERSEDEKAH

Ali 'Imran Ayat 92

لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah mengetahuinya." ***(Ali 'Imran: 92)***

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَن تَنَالُوا﴾ sekali-kali kalian tidak akan menemukan atau mendapatkan, ﴿الْبِرَّ﴾ kata yang mengandung arti segala bentuk kebaikan, yang dimaksud di sini adalah, bahwa sekali-kali kalian tidak akan menemukan atau mendapatkan pahala kebaikan, yaitu surga. ﴿تُنفِقُوا﴾kalian menyedekahkan, ﴿مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ dari harta kalian, ﴿فَإِنَّ اللهَ بِهِ عَلِيمٌ﴾ maka sesungguhnya Allah SWT mengetahuinya, lalu Dia akan memberi balasan atas hal itu.

Persesuaian Ayat

Pada ayat-ayat sebelumnya, dijelaskan tentang klaim Ahli Kitab bahwa mereka adalah orang-orang beriman, jabatan kenabian adalah monopoli mereka saja dan bahwa mereka sekali-kali tidak akan tersentuh oleh siksa api neraka kecuali hanya beberapa hari saja. Kemudian untuk penyesuaian dengan ayat-ayat sebelumnya, maka di dalam ayat ini selanjutnya mereka diingatkan bahwa tanda atau bukti keimanan adalah menginfakkan sebagian harta yang paling dicintai di jalan Allah SWT disertai dengan keikhlasan.

Tafsir dan Penjelasan

Sekali-kali kalian tidak akan mencapai pahala kebaikan, yaitu surga dan sekali-kali kalian tidak akan dikategorikan sebagai orang-orang baik yang berhak mendapatkan ridha, karunia dan rahmat Allah SWT serta terjauhkan dari siksa-Nya sebelum kalian menyedekahkan dari sebagian harta yang paling kalian cintai, yaitu harta-harta yang berharga bagi kalian. Apa saja yang kalian sedekahkan, baik itu berupa harta yang baik dan berharga atau harta yang bernilai rendah, maka sesungguhnya Allah SWT mengetahuinya dan akan membalasnya. Keikhlasan atau sikap riya` di dalam beramal tidak sedikit pun samar bagi-Nya.

Di antara bukti yang menunjukkan luhurnya derajat para sahabat adalah bahwa mereka bersedekah dengan harta yang paling mereka cintai dan berharga di mata mereka. Enam Imam hadits meriwayatkan Anas bin Malik r.a.,

كَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ نَخْلًا بِالْمَدِينَةِ، وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرُحَاءَ وَكَانَتْ مُسْتَقْبِلَةَ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ طَيِّبٍ فِيهَا، فَلَمَّا نَزَلَتْ: ﴿لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ قَالَ أَبُو طَلْحَةَ: فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرُحَاءَ، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلّٰهِ تَعَالَى، أَرْجُو بِرَّهَا وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللهِ تَعَالَى، فَضَعْهَا يَا رَسُولَ اللهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللهُ تَعَالَى، فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: بَخٍ بَخٍ ذٰلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِينَ، فَقَالَ: أَفْعَلُ يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَسَمَهَا أَبُو

طَلْحَةَ فِي أَقَارِبِهِ وَبَنِي عَمِّهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: فَجَعَلَهَا بَيْنَ حَسَّانِ بْنِ ثَابِتٍ وَأَبِي كَعْبٍ.

"Abu Thalhah r.a. adalah sahabat dari kaum Anshar yang paling banyak hartanya berupa kebun pohon kurma dan hartanya yang paling ia cintai dan paling berharga baginya adalah Bairuha` (sebidang kebun di Madinah) yang menghadap ke masjid. Rasulullah saw. sering masuk ke dalam kebun tersebut dan minum dari air yang terdapat di dalam kebun tersebut yang jernih dan segar. Lalu ketika ayat 92 surah Ali 'Imran diturunkan, sesungguhnya Allah SWT telah berfirman, "Kalian sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai." Abu Talhah berkata: "harta saya yang paling saya cintai adalah Bairuha`, sekarang saya sedekahkan hanya untuk Allah SWT dan saya mengharapkan kebaikannya di sisi Allah SWT dan saya jadikan sebagai simpanan amal di sisi-Nya. Maka oleh karena itu, gunakanlah Bairuha` sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada baginda." Lalu Rasulullah saw. berkata, "hebat, hebat, dan baik sekali, itu adalah harta yang membawa keuntungan, itu adalah harta yang membawa keuntungan, aku telah mendengar apa yang kamu katakan dan aku melihat sebaiknya harta itu kamu sedekahkan kepada para kerabatmu." Lalu Abu Thalhah berkata, "Saya akan melaksanakannya wahai Rasulullah." Lalu Abu Thalhah membagikannya kepada para kerabatnya dan kepada putra-putra pamannya (sepupu)." Dalam riwayat Muslim, mereka adalah Hasan bin Tsabit dan Ubay bin Ka'ab.

Para ulama mengatakan, Rasulullah saw. menyuruh orang yang bersedekah agar memberikan sedekahnya tersebut kepada para kerabatnya karena dua alasan. Pertama, karena sesungguhnya bersedekah kepada kerabat lebih utama, sedangkan yang kedua, karena jika orang yang bersedekah memberikan sedekahnya tersebut kepada kerabatnya, maka jiwanya akan merasa lebih baik dan lebih senang serta lebih jauh dari perasaan menyesal.

Begitu juga halnya dengan apa yang dilakukan oleh Zaid bin Haritsah, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Muhammad al-Munkadir, ia berkata, "Ketika ayat 92 surah Ali 'Imran turun, Zaid bin Haritsah r.a. datang menemui Rasulullah saw. sambil membawa kudanya yang bernama Sabal yang merupakan harta miliknya yang paling ia cintai. Lalu ia berkata kepada Rasulullah saw. "Kuda ini saya sedekahkan." Lalu Rasulullah saw. pun menerimanya, lalu selanjutnya beliau menaikkan putra Zaid bin Haritsah yang bernama Usamah ke atas punggung kuda tersebut (maksudnya kuda yang disedekahkan Zaid bin Haritsah r.a. tersebut, Rasulullah saw. berikan kepada putranya yang bernama Usamah). Melihat hal itu, Zaid bin Haritsah merasa agak bersedih, lalu Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah SWT telah menerima sedekah itu darimu."

Di dalam shahih Bukhari dan Muslim diriwayatkan,

أَنَّ عُمَرَ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَمْ أُصِبْ مَالًا قَطُّ هُوَ أَنْفَسُ عِنْدِى مِنْ سَهْمِي الَّذِي هُوَ بِخَيْبَرَ، فَمَا تَأْمُرُنِي بِهِ؟ قَالَ: حَبِّسْ الأَصْلَ، وَسَبِّلْ الثَّمَرَةَ.

"Umar berkata kepada Rasulullah saw. "Sesungguhnya seratus bagian milikku dari harta rampasan perang yang ada di Khaibar adalah harta milikku yang paling saya cintai, sungguh, saya ingin menyedekahkannya." Lalu Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Tahanlah harta pokoknya dan sedekahkanlah hasilnya di jalan Allah SWT."

Ibnu Umar memerdekakan hamba sahayanya yang bernama Nafi' yang ia beli dari Abdullah bin Ja'far seharga seribu dinar.

Shafiyyah binti Abi 'Ubaid berkata, "Saya melihat ia –Ibnu Umar- memahami firman Allah SWT yaitu ayat 92 surah Ali 'Imran."

'Abd bin Humaid dan al-Bazzar meriwayatkan Ibnu Umar r.a., ia berkata, "Saya mendengar ayat ini –ayat 92 surah Ali 'Imran- lalu saya mengingat-ngingat harta yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT kepada saya. Lalu saya tidak menemukan dari harta tersebut yang lebih saya cintai dan lebih berharga bagi saya dari pada Marjanah (sahaya perempuan dari Romawi), lalu saya berkata, "Saya memerdekakannya hanya karena Allah SWT. Seandainya saya boleh menarik kembali apa yang telah saya sedekahkan hanya karena Allah SWT, maka sungguh saya akan menikahi Marjanah. Lalu saya menikahkannya dengan Nafi' (sahaya Ibnu Umar yang sangat ia cintai)." Selama hidupnya, Ibnu Umar telah memerdekakan sebanyak seribu hamba sahaya, seperti yang terdapat di dalam kitab-kitab rijaalul atsar.

Adapun tentang makna kata al-Birru, maka ada tiga pendapat ulama seputar hal ini. Ada yang mengatakan maksudnya adalah surga, berdasarkan pendapat pertama ini, maka arti ayat ini adalah, kalian sekali-kali tidak akan meraih pahala kebaikan sebelum kalian menginfakkan sebagian dari harta kalian yang kalian cintai. Maksudnya, kalian tidak akan meraih surga sebelum kalian menginfakkan dari harta kalian yang kalian cintai. Ada yang mengatakan, makna kata *al-Birru* adalah amal saleh, jadi, berdasarkan pendapat yang kedua ini, maka arti ayat ini adalah, kalian tidak akan sampai kepada amal saleh, sedangkan pendapat yang ketiga mengatakan bahwa makna kata *al-Birru* adalah ketaatan dan ini adalah makna yang bersifat umum. Jadi, berdasarkan pendapat yang ketiga ini, maka arti ayat ini adalah, kalian tidak akan sampai kepada kebaikan berupa sedekah atau bentuk-bentuk ketaatan dan kebaikan lainnya sebelum kalian menginfakkan dari harta kalian yang kalian cintai.

Hasan al-Bashri berkata, "Maksud ayat, *"hattaa tunfiquu."* (sebelum kalian menginfakkan) adalah sedekah wajib (zakat)." Namun, yang lebih utama adalah bahwa yang dimaksudkan adalah seperti pendapat Zamakhsyari, yaitu, bahwa kalian tidak akan sampai kepada hakikat *al-Birru* (kebaikan) sebelum sedekah yang kalian keluarkan adalah berupa harta kalian yang kalian cintai dan harta yang berharga bagi kalian. Hal ini, seperti firman Allah SWT.

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik." **(al-Baqarah: 267)**

Dahulu para Salafus shaalih jika mereka mencintai sesuatu, maka mereka sedekahkan karena Allah SWT.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini menunjukkan dua hal,

1. Berinfak di jalan Allah SWT untuk mencapai hakikat *al-Birru* adalah dari harta yang paling dicintai dan paling berharga bagi pemiliknya. Pahala sedekah disesuaikan dengan kadar baiknya sesuatu yang disedekahkan. Semakin baik harta yang disedekahkan, maka semakin baik pula pahala yang didapat.
2. Anjuran untuk bersedekah secara sembunyi-sembunyi untuk menghindari munculnya sifat riya` dan agar bisa ikhlas hanya karena Allah SWT semata serta agar terhindar dari masuknya setan ke dalam hati seorang Mukmin yang saleh.

BANTAHAN TERHADAP KAUM YAHUDI YANG MENGHARAMKAN SEBAGIAN JENIS MAKANAN

Ali 'Imran Ayat 93 – 95

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِيٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اِلَّا مَا حَرَّمَ اِسْرَاۤءِيْلُ

عَلَىٰ نَفْسِهِۦ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ ٱلتَّوْرَىٰةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٣﴾ فَمَنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩٤﴾ قُلْ صَدَقَ ٱللَّهُ ۗ فَٱتَّبِعُوا۟ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾

"Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) atas dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Muhammad), "Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar." Maka barangsiapa mengada-adakan kebohongan terhadap Allah setelah itu, maka mereka itulah orang-orang zalim. Katakanlah (Muhammad), "Benarlah (segala yang difirmankan) Allah." Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia tidaklah termasuk orang musyrik." **(Ali 'Imran: 93-95)**

Qiraa`aat

﴿تُنَزَّلَ﴾ dibaca (تُنْـزَلَ), ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Abu 'Amr.

﴿فَأْتُوا﴾ dibaca (فاتوا) dengan alif sebagai ganti hamzah, ini adalah bacaan Warsy dan as-Susiy.

Balaaghah

Kata perintah yang terdapat di dalam kata, ﴿قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ﴾ memiliki arti celaan dan kecamaan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الطَّعَامِ﴾ yang dimaksud di sini adalah segala bentuk makanan. Kata ini banyak digunakan untuk mengungkapkan jenis makanan gandum dan roti. ﴿حِلًّا﴾ maksudnya, halal. ﴿إِسْرَائِيلَ﴾ nama julukan Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, sedangkan artinya adalah, pemimpin atau panglima yang berjuang bersama Allah SWT. Kemudian selanjutnya kata ini digunakan sebagai sebutan bagi seluruh keturunan Nabi Ya'qub a.s. dan pada masa sekarang kata ini digunakan untuk menyebut rakyat Israel, tidak Nabi Ya'qub a.s. ﴿مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَـزَّلَ التَّوْرَاةُ﴾ sebelum diturunkannya Taurat kepada Nabi Musa a.s., yaitu setelah masa Nabi Ibrahim a.s.. Pada masa Nabi Ibrahim a.s., makanan yang ada sebenarnya tidak diharamkan seperti persangkaan mereka.

﴿افْتَرَىٰ﴾ membuat-buat kebohongan.

﴿مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ﴾ maksudnya setelah dijelaskannya hujjah atau dalil bahwa penghraman sebagian makanan tersebut hanya berasal dari Nabi Ya'qub a.s. tidak sejak masa Nabi Ibrahim a.s.. ﴿الظَّالِمُونَ﴾ yang meninggalkan yang hak menuju kepada yang batil. ﴿حَنِيفًا﴾ yang lurus, yaitu condong dari yang batil kepada yang hak.

Persesuaian Ayat

Surah Ali 'Imran dari awal surah sampai di sini mencakup pemaparan bukti dan dalil-dalil yang menegaskan akan keesaan Allah SWT, kenabian Nabi Muhammad saw. dan bantahan atas berbagai bentuk persangkaan, klaim, bid'ah dan tradisi warisan Ahli Kitab yang batil dan sesat. Sedangkan ayat-ayat pada pembahasan ini sampai pada ayat setelahnya, yaitu sampai pada ayat 97 yang membicarakan seputar Baitul Haram guna mementahkan dua kekeliruan dan kesesatan kaum Yahudi, yaitu,

1. Perkataan mereka kepada Nabi Muhammad saw., "Wahai Muhammad, kamu mengklaim bahwa kamu menetapi agama dan syari'at Nabi Ibrahim a.s. dan para keturunannya. Lalu bagaimana kamu menghalalkan makanan yang diharamkan bagi Nabi Ibrahim a.s. dan para keturunannya?! Lalu turunlah ayat ini sebagai bantahan terhadap mereka.

   Abu Rauq dan al-Kalbi berkata, "Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad saw. mengatakan bahwa beliau menetapi atau

mengikuti agama Nabi Ibrahim a.s., lalu kaum Yahudi berkata, "Bagaimana kamu mengaku sebagai pengikut agama Nabi Ibrahim a.s., sedangkan kamu makan daging unta dan meminum susunya?!" Lalu Nabi Muhammad saw. berkata, "Sesungguhnya daging dan susu unta halal hukumnya bagi Nabi Ibrahim a.s.. Oleh karena itu, kami juga menghalalkannya," Lalu kaum Yahudi berkata, "Semua makanan sekarang kami haramkan, karena hal itu berdasarkan agama Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. hingga sampai kepada kami." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini untuk mementahkan dan mendustakan apa yang mereka katakan.

2. Perkataan kaum Yahudi kepada Nabi Muhammad saw., "Bagaimana kamu mengklaim dan mengaku bahwa kamu menetapi agama Ibrahim a.s. dan orang yang paling dekat kepada agama Nabi Ibrahim a.s.?! Padahal Nabi Ibrahim a.s., Nabi Ishaq a.s. dan para keturunannya yang menjadi Nabi mengagungkan Baitul Maqdis dan menjadikannya sebagai kiblat shalat mereka. Seandainya kamu memang menetapi *manhaj* dan agama mereka, maka seharusnya kamu juga mengagungkan Baitul Maqdis dan tidak memindahkan kiblatmu dari Baitul Maqdis ke Ka'bah." Lalu turunlah ayat, ﴿إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ﴾ *al-Aayah,* (ayat 96 surah Ali Imran) sebagai sanggahan atas perkataan mereka tersebut.

Mujahid berkata, "Suatu ketika, terjadi saling membanggakan diri antara kaum Muslimin dan kaum Yahudi. Kaum Yahudi berkata, "Baitul Maqdis jauh lebih mulia dan lebih agung dari pada Ka'bah, karena Baitul Maqdis adalah tempat hijrahnya para Nabi dan terletak di *ardhul muqaddasah* (tempat yang disucikan)." Lalu kaum Muslimin balik berkata, "Tidak, tetapi Ka'bah lebih utama dan lebih agung dari pada Baitul Maqdis." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini (ayat 96 surah Ali 'Imran)."[90]

Tafsir dan Penjelasan

Semua bentuk makanan yang baik dan mubah, halal bagi bani Israel dan sebelum itu juga halal bagi Nabi Ibrahim a.s. kecuali makanan yang diharamkan oleh Israel (Nabi Ya'qub a.s.) atau oleh bangsa Israel atas dirinya sendiri, yaitu daging unta dan susunya. Hal ini berlaku sebelum diturunkannya kitab suci Taurat kepada Nabi Musa a.s.. Adapun beberapa jenis makanan yang baik yang diharamkan oleh Allah SWT atas bangsa Israel yang terdapat di dalam kitab Taurat adalah sebagai bentuk hukuman atau sanksi terhadap mereka, seperti yang difirmankan oleh Allah SWT,

"Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu)pernah dihalalkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah." **(an-Nisaa`: 160)**

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua hewan yang berkuku, dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba kecuali lemak yang melekat di punggungnya atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Dan sungguh, Kami Mahabenar." **(al-An'aam: 146)**

Menurut pendapat sebagian ulama, yang dimaksud Israel di sini bukanlah Nabi Ya`qub a.s. -yang ada beberapa riwayat menjelaskan

90 *Asbaabun nuzuul,* karya al-Wahidiy an Naisaburiy, hal. 65 – 66.

bahwa ketika dirinya mengalami sakit *'irqun nasaa* (encok pada pangkal paha), maka ia bernadzar jika diberi kesembuhan, maka ia mangharamkan unta atas dirinya- akan tetapi yang dimaksud di sini adalah bangsa Israel sesuai dengan penggunaan kaum Yahudi terhadap kata ini. Sedangkan maksud bangsa Israel mengharamkan beberapa bentuk makanan atas diri mereka sendiri adalah bahwa mereka yang menjadi sebab terjadinya pengharaman tersebut akibat ulah mereka yang melakukan berbagai pelanggaran dan kezaliman. Pandangan ini yang dikuatkan oleh pengarang Tafsir al-Manar.[91]

Adapun menurut pandangan mayoritas ulama tafsir, maka yang dimaksud Israel di sini adalah Nabi Ya'qub a.s. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.,

أَنَّ الْيَهُوْدَ قَالُوْا لِلنَّبِيِّ ﷺ: أَخْبِرْنَا، مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ؟ قَالَ: كَانَ يَسْكُنُ الْبَدْوَ، فَاشْتَكَى عِرْقَ النَّسَا، فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا يُلَائِمُهُ إِلَّا لُحُومَ الْإِبِلِ وَأَلْبَانَهَا، فَلِذَلِكَ حَرَّمَهَا. قَالُوا: صَدَقْتَ.

"Suatu ketika ada sekelompok kaum Yahudi datang menemui Rasulullah saw. lalu mereka berkata kepada beliau, "Ceritakan kepada kami tentang apa yang diharamkan oleh Israel atas dirinya sendiri." Lalu beliau berkata, "Ia adalah orang yang tinggal di pedalaman, lalu ia terserang penyakit 'irqun nasaa. Saat itu, ia tidak menemukan makanan yang cocok untuk dirinya kecuali daging dan susu unta. Maka oleh karena itu, ia mengharamkannya." Lalu mereka berkata, "Kamu benar." [92]

Di dalam sebuah riwayat Imam Ahmad disebutkan, sekumFulan yahudi bertanya kepada Nabi, mengenai beberapa hal, mereka berkata:

أَخْبِرْنَا أَيُّ الطَّعَامِ حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ؟ قَالَ: أَنْشُدُكُمْ الَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوسَى، هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ إِسْرَائِيلَ مَرِضَ مَرَضًا شَدِيدًا، وَطَالَ سَقَمُهُ، فَنَذَرَ لِلَّهِ نَذْرًا: لَئِنْ شَفَاهُ اللهُ مِنْ سَقَمِهِ لَيُحَرِّمَنَّ أَحَبَّ الشَّرَابِ إِلَيْهِ، وَأَحَبَّ الطَّعَامِ إِلَيْهِ فَكَانَ أَحَبَّ الطَّعَامِ إِلَيْهِ لُحْمَانُ الْإِبِلِ، وَأَحَبَّ الشَّرَابِ إِلَيْهِ أَلْبَانُهَا، فَقَالُوا: اَللَّهُمَّ نَعَمْ.

"Makanan apakah yang diharamkan oleh Israel, (Ya'qub a.s.) atas dirinya sendiri sebelum diturunkannya kitab Taurat?" Lalu Rasulullah saw. berkata, "Aku mengingatkan kalian kepada Dzat Yang telah menurunkan kitab Taurat kepada Musa a.s., apakah kalian mengetahui bahwa Israel, (Ya'qub a.s.) suatu ketika terkena penyakit yang parah dan lama. Lalu ia bernadzar kepada Allah SWT jika dirinya diberi kesembuhan oleh Allah SWT, maka ia akan mengharamkan minuman dan makanan yang paling ia sukai. Sedangkan makanan yang paling ia sukai adalah daging unta, sedangkan minuman yang paling ia sukai adalah susu unta." Lalu mereka berkata, "Benar."

Inti sanggahan terhadap persangkaan kaum Yahudi bahwa semua jenis makanan halal hukumnya bagi bani Israel kecuali makanan yang diharamkan Israel atas dirinya sendiri sebelum diturunkannya kitab Taurat dan kecuali beberapa makanan yang memang diharamkan oleh Allah SWT bagi bani Israel di dalam kitab Taurat sebagai sanksi atau hukuman bagi mereka atas berbagai pelanggaran dan kejahatan yang mereka lakukan. Sedangkan Nabi Muhammad saw. beserta umat Islam tidak melakukan pelanggaran-pelangaran yang dilakukan

---

91 Tafsir al-Manar, (4/4).

92 Tafsir al-Qurthubi, (3/134), tafsir al-Kasysyaf, (1/335) dan tafsir Ibnu Katsir, (1/381).

oleh bani Israel tersebut. Oleh karena itu, beberapa jenis makanan yang diharamkan atas bani Israel tersebut tidak berlaku bagi Nabi Muhammad saw. dan umat beliau. Begitu juga halnya dengan Nabi Ibrahim a.s., ia tidak pernah mengharamkan atas dirinya satu pun dari beberapa jenis makanan tersebut. Karena beberapa jenis makanan yang diharamkan atas bani Israel tersebut terjadi setelah diturunkannya kitab Taurat. Jadi, semua jenis makanan halal bagi Nabi Ibrahim a.s..

Kemudian Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengajak mereka meminta keputusan hukum kepada kitab Taurat, kitab kaum Yahudi guna menampakkan dan membuktikan kebohongan mereka tersebut. Beliau berkata kepada mereka, "Maka datangkanlah kitab Taurat, kitab suci kalian sendiri, lalu bacalah, jika memang kalian adalah orang-orang yang benar di dalam persangkaan kalian tersebut dan tidak takut kitab Taurat akan membuktikan dan menyingkap kebohongan kalian tersebut. Seandainya kalian mendatangkan kitab Taurat dan membacanya, maka niscaya kalian pasti akan menemukan bahwa penghraman beberapa jenis makanan atas bani Israel tidak lain sebagai bentuk hukuman atau sanksi bagi mereka atas berbagai bentuk kejahatan dan pelanggaran yang mereka lakukan. Sehingga oleh karena itu, hukum tersebut tidak berlaku bagi orang yang tidak melakukan pelanggaran dan kejahatan tersebut, jadi hukum beberapa jenis makanan tersebut tetap halal baginya. Karena menurut hukum asal, semua jenis makanan hukumnya halal dan mubah.

Maka, barangsiapa yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah SWT, mengklaim bahwa penghraman tersebut berlaku bagi para Nabi terdahulu dan bagi umat mereka sebelum diturunkannya kitab Taurat serta membuat-buat hukum yang tidak diturunkan oleh Allah SWT di dalam kitab suci-Nya, maka ia adalah orang yang telah berbuat zalim atas dirinya sendiri dengan menghilangkan bukti dan petunjuk-petunjuk kebenaran serta membuat-buat kebohongan terhadap Allah SWT.

Diriwayatkan bahwa ketika itu mereka tidak berani melayani permintaan Nabi Muhammad saw. untuk meminta keputusan hukum dari kitab Taurat sehingga mereka tercengang, kaget dan diam. Hal ini merupakan bukti yang jelas yang menunjukkan kebenaran akan kenabian Nabi Muhammad saw. bahwa beliau mengetahui apa yang ada di dalam kitab Taurat melalui wahyu dari Allah SWT, karena beliau memang tidak pernah membaca dan mempelajarinya, karena beliau memang orang yang ummi, yaitu tidak bisa membaca dan menulis. Juga bahwa kitab Taurat menguatkan dan mendukung apa yang terkandung di dalam Al-Qur`an.

Ketika kebenaran telah muncul dan kebatilan telah terkalahkan, maka katakan kepada mereka wahai Muhammad, "Benarlah apa yang disampaikan oleh Allah SWT kepadaku bahwa semua jenis makanan halal hukumnya bagi bani Israel, bahwa Allah SWT tidak pernah mengharamkan satu pun jenis makanan atas diri Israel sebelum diturunkannya kitab Taurat dan bahwa beberapa jenis makanan yang diharamkan oleh Allah SWT atas kaum Yahudi adalah sebagai sanksi atau hukuman bagi mereka atas berbagai perilaku mereka yang buruk.

Jika kebenaran telah jelas dan hujjah atau bukti yang menyanggah dan mementahkan persangkaan kalian juga telah dipaparkan, maka wajib atas kalian mengikuti agama dan syari'at Nabi Ibrahim a.s. yang kalian ajak untuk memeluk dan mengikutinya serta yang menghalalkan unutuk mengonsumsi daging dan susu unta, yaitu agama yang lurus, mudah, tengah-tengah atau moderat, tidak ada satu

pun ajaran di dalamnya yang bersifat terlalu berlebihan. Agama dan syari'at inilah yang disyari'atkan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur`an. Nabi Ibrahim a.s. adalah seorang yang *haniif* (lurus) dan condong dari agama-agama yang batil kepada agama yang hak yang didasarkan atas ajaran tauhid dan penghalalan makanan yang baik. Nabi Ibrahim a.s. bukanlah seorang musyrik yang menyembah tuhan yang lain di samping Allah SWT atau yang menyembah selain Allah SWT, seperti yang dilakukan oleh para kaum paganis (penyembah berhala), juga seperti yang dikatakan oleh kaum Yahudi bahwa ,Uzair adalah putra Allah SWT dan seperti yang diyakini oleh kaum Nasrani bahwa Al-Masih adalah putra Allah SWT.

Agama dan syari'at Nabi Ibrahim a.s. yang berdasarkan ajaran tauhid tidak lain adalah syari'at Al-Qur`an itu sendiri yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad saw.. Inilah agama yang hak yang tiada ada keraguan dan kesamaran lagi terhadapnya. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dia (Ibrahim) itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik." **(al-An'aam: 161)**

Ini juga yang diperintahkan oleh Allah SWT secara jelas untuk mengikutinya, seperti firman-Nya dalam ayat berikut,

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang Musyrik." **(an-Nahl: 123)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Sesungguhnya syari'at Al-Qur`an sangat jelas, tidak ada kesamaran di dalamnya. Syari'at Al-Qur`an adalah syari'at yang sesuai atau memiliki titik temu dengan syari'at-syari'at sebelumnya di dalam pokok atau dasar penghalalan dan pengharaman. Oleh karena itu, syari'at Al-Qur`an sesuai dengan syari'at Nabi Ibrahim a.s. juga sesuai dengan apa yang sebelumnya telah ditetapkan berupa hukum halalnya semua jenis makanan bagi bani Israel, kecuali dua hal,

1. Jenis makanan yang diharamkan oleh Israel –Nabi Ya'qub a.s.- atas dirinya sendiri berdasarkan ijtihadnya sendiri tidak berdasarkan izin Allah SWT menurut pendapat yang benar. Karena Allah SWT menyandarkan penghraman kepada Nabi Ya'qub a.s. bukan kepada-Nya di dalam ayat, ﴿إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَاءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِ﴾ (kecuali apa yang diharamkan oleh Israel atas dirinya sendiri). Juga karena jika Nabi Muhammad saw. berijtihad dan hasil ijtihad beliau tersebut mendapatkan pengukuhan atau legalisasi dari Allah SWT, maka hasil ijtihad tersebut termasuk ajaran agama yang wajib kita ikuti. Menurut riwayat yang shahih, Nabi Muhammad saw. pernah mengharamkan madu bagi diri beliau sendiri atau bagi sahaya perempuan beliau, Mariyah, tetapi Allah SWT tidak menyetujui hal tersebut, maka turunlah ayat,

   "Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(at-Tahriim: 1)**

   Lalu apakah wajib bagi beliau membayar kafarat karena mengharamkan sesuatu yang sebenarnya mubah, dalam hal ini ada dua pendapat para ulama. Imam Abu Hanifah menyamakannya dengan sumpah dan menjadikannya sebagai landasan dasar hukum setiap masalah penghraman sesuatu yang sebenarnya

hukumnya adalah mubah. Sedangkan Imam Syafi'i berpandangan bahwa hal ini tidak mewajibkan pembayaran kafarat dan menjadikannya sebagai sesuatu yang dikhususkan dengan nash.

Adapun sebab Nabi Ya'qub a.s. mengharamkan daging unta, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu, Abbas r.a., bahwa ketika Nabi Ya'qub a.s. terkena penyakit *irqun nasaa* (encok pada pangkal paha), maka para tabib menyarankannya agar menjauhi daging unta. Lalu Nabi Ya'qub a.s. pun mengharamkan atas dirinya daging unta. Lalu kaum Yahudi berkata, "Sesungguhnya kami mengharamkan daging unta atas diri kami, karena Nabi Ya'qub a.s. mengharamkannya dan Allah SWT menurunkan penghramannya di dalam kitab Taurat. Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾. Namun, mereka tidak berani melakukannya. Lalu Allah SWT menurunkan ayat 94 surah Ali 'Imran,

"Maka barangsiapa mengada-adakan kebohongan terhadap Allah setelah itu, maka mereka itulah orang-orang zalim." **(Ali 'Imran: 94)**

Az-Zajjaj berkata," Ayat ini mengandung bukti paling agung tentang kebenaran akan kenabian Nabi Muhammad saw.. Beliau mengatakan kepada mereka bahwa apa yang mereka katakan tersebut sebenarnya tidak terdapat di dalam kitab suci mereka, Taurat dan beliau menyuruh mereka untuk mendatangkannya, tetapi mereka tidak berani. Hal ini menegaskan bahwa sebenarnya mereka mengetahui bahwa apa yang dikatakan Nabi Muhammad saw. itu tidak lain adalah berdasarkan wahyu."

2. Beberapa jenis makanan yang diharamkan oleh Allah SWT bagi kaum bani Israel di dalam kitab Taurat, seperti lemak dan yang lainnya adalah sebagai hukuman bagi mereka atas berbagai kemaksiatan dan pelanggaran yang mereka lakukan. Allah SWT berfirman,

"Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik (dahulu) pernah dihalalkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah." **(an-Nisaa`: 160)**

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat dipunggungnya, atau yang di dalam isi perutnya, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Dan sungguh, Kami Mahabenar." **(al-An'aam: 146)**

al-Kalbi memiliki pandangan bahwa Allah SWT sebenarnya tidak mengharamkan daging unta bagi mereka di dalam Taurat, akan tetapi, Allah SWT mengharamkannya setelah turunnya Taurat akibat kezaliman dan kekufuran mereka. Dahulu, jika bani Israel melakukan sebuah dosa besar, maka Allah SWT menghukum mereka dengan mengharamkan bagi mereka sebuah jenis makanan yang baik dan sebenarnya halal atau menimpakan kepada mereka sebuah hukuman berupa kematian. Ini adalah maksud ayat,

"Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik (dahulu) pernah dihalalkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah." **(an-Nisaa`: 160)**

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku,

dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba kecuali yang melekat di punggungnya, atau yang dalam perutnya, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Dan sungguh, Kami Mahabenar." **(al-An'aam: 146)**

Ayat-ayat ini secara jelas menegaskan kesamaan syari'at Al-Qur`an dengan syari'at Nabi Ibrahim a.s. bahkan syari'at semua Nabi di dalam ajakan kepada ajaran tauhid, memerangi kesyirikan dan paganisme serta mengikuti agama Islam dalam arti yang umum, yaitu tunduk, patuh, pasrah dan taat kepada Allah SWT di dalam segala perintah dan larangan-Nya.

KEDUDUKAN BAITUL HARAM DAN KEWAJIBAN HAJI

Ali 'Imran Ayat 96 - 97

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu. Nabi Ibrahim a.s. mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." **(Ali 'Imran: 96-97)**

Qiraa`aat

﴿حِجُّ﴾ dibaca,

1. (حِجّ) ini adalah bacaan Hafsh, Hamzah dan al-Kisa`i.
2. (حَجّ) ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿بِبَكَّةَ﴾ *jaarr majruur* menjadi *shilah isim maushuul* (الذي), *taqdiir*nya adalah, (استقر ببكة).

﴿مُبَارَكًا وَهُدًى﴾ kedua kata ini dibaca *nashb* menjadi *haal* dari *dhamiir* yang tersimpan di dalam kata (استقر).

﴿مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ﴾ menjadi *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya dibuang, *taqdiir*nya adalah, (من الآيات مقام إبراهيم). Ada pula yang menjadikannya sebagai *badal* dari kata, (الآيات).

﴿وَمَنْ دَخَلَهُ﴾ di*'athaf*kan kepada kata (مقام), tetapi juga bisa dijadikan sebagai *mubtada`* sehingga tidak memiliki keterkaitan i'rab lagi dengan kata sebelumnya, Sedangkan *khabar*nya adalah kata, ﴿كَانَ آمِنًا﴾.

﴿مَنِ اسْتَطَاعَ﴾ kata *man* dibaca *jarr* sebagai *badal* dari kata (الناس), tetapi juga bisa dibaca *rafa'* menjadi *faa'il* dari kata *mashdar* (حج) karena memang boleh hukumnya meng*idhaafah*kan kata *mashdar* dalam hal ini adalah kata *hijju* kepada kata yang menjadi *maf'uul bihi*nya, dalam hal ini adalah kata *al-Baiti*. Atau bisa dibaca *rafa`* dengan menjadikannya sebagai *man syarthiyyah* yang menjadi *mubtada`*. Sedangkan kata *istathaa'a* kedudukan i'rabnya adalah *jazm* karena bertemu dengan *man syarthiyyah*. Sedangkan jawabnya syarat dibuang, *taqdiir*nya adalah, (فعليه الحج).

Dhamiir atau kata ganti tunggal yang terdapat di dalam kata ﴿إِلَيْهِ﴾ bisa dikembalikan kepada kata *al-Hijju* atau kepada kata *al-Bait*.

Balaaghah

﴿لَلَّذِي بِبَكَّةَ﴾ terdapat pembuangan kata dengan tujuan *at-Tafkhiim* (pemuliaan), yaitu

kata *al-Bait.* Jadi, taqdirnya adalah seperti berikut, (للبيت الذي ببكة).

﴿وَمَنْ كَفَرَ﴾ digunakan untuk mengungkapkan maksud kata (ومن لم يحج) Jadi, maksud kata, *"waman kafara"* (Barangsiapa yang kafir), adalah, *"waman lam yahujja."* (barangsiapa yang tidak mau mengerjakan haji). Hal ini bertujuan untuk lebih menguatkan lagi terhadap hukum kewajiban haji. Hukum kewajiban menunaikan ibadah haji diungkapkan dengan menggunakan susunan kata dalam bentuk *jumlah ismiyyah,* yaitu, *"walillaahi ,alannaasi hijjul baiti manis tathaa'a ilaihi sabiilan."* Hal ini bertujuan memberikan isyarat bahwa hukum kewajiban menunaikan ibadah haji tersebut bersifat tetap. Di dalam ayat ini juga terdapat gradualisasi, yaitu dari bentuk penjelasan yang bersifat umum kemudian dikhususkan, dari bentuk penjelasan yang bersifat global kemudian diperinci.

Mufradaat lughawiyyah

﴿بِبَكَّةَ﴾ yaitu Makkah, dengan huruf ba` sebagai ganti mim. Orang Arab memang sering mengganti huruf ba` dengan huruf mim atau sebaliknya. Disebut Bakkah karena kota Bakkah meremukkan leher orang-orang yang bersikap angkuh dan sewenang-wenang. ﴿مُبَارَكًا﴾ yang diberkahi dan memiliki banyak kebaikan. ﴿وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ﴾ sebagai petunjuk bagi semua manusia, karena menjadi kiblat mereka.

﴿آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ﴾ tanda dan bukti-bukti yang jelas. ﴿مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ﴾ tempat menunaikan shalat dan ibadah Nabi Ibrahim a.s.. Di dalam maqam Ibrahim terdapat sebuah batu yang digunakan berdiri oleh Nabi Ibrahim a.s. ketika membangun Ka'bah sehingga di atas batu tersebut terdapat bekas kedua telapak kakinya. Batu tersebut masih ada sampai sekarang meskipun telah lama sekali dan banyak sekali tangan-tangan yang menyentuhnya. Maqam Ibrahim termasuk tanda atau bukti-bukti yang jelas yang di antaranya adalah dilipatgandakannya pahala kebaikan yang dikerjakan di dalamnya dan tidak ada burung yang terbang di atasnya.

﴿حِجُّ الْبَيْتِ﴾ *al-Hajj* menurut bahasa artinya adalah *al-Qashdu* (tujuan), sedangkan menurut syara` artinya adalah pergi menuju ke Baitul Haram untuk menunaikan ibadah ﴿سَبِيلًا﴾ jalan, Rasulullah saw. menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah bekal dan kendaraan, seperti yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan yang lainnya. ﴿وَمَنْ كَفَرَ﴾ barangsiapa yang kufur kepada Allah SWT atau kufur kepada hukum kewajiban haji yang telah ditetapkan oleh-Nya, ﴿فَإِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾ maka sesungguhnya Allah SWT Maha Kaya (tidak butuh sesuatu) dari manusia, jin, malaikat dan tidak butuh kepada ibadah mereka.

Sebab Turunnya Ayat

Sebab turunnya ayat, ﴿وَمَنْ كَفَرَ﴾ Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari 'Ikrimah, ia berkata, "Ketika turun ayat, ﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا﴾ *"barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama"* ayat 85 surah Ali 'Imran, kaum Yahudi berkata, "Kami adalah orang-orang Muslim (orang yang tunduk dan pasrah kepada Allah SWT)." Lalu Rasulullah saw. berkata, "Allah SWT telah mewajibkan ibadah haji bagi kaum Muslimin." Lalu mereka berkata, "Allah SWT tidak mewajibkan ibadah haji kepada kami." Mereka tidak bersedia untuk menunaikan ibadah haji, lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾"

Saya telah menyebutkan dari Mujahid sebab turunnya ayat, ﴿إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ﴾ di dalam awal tafsir ayat-ayat sebelumnya.

Tafsir dan Penjelasan

Sesungguhnya Baitul Haram adalah kiblat shalat dan doa kaum Muslimin, Baitul Haram adalah rumah untuk beribadah bagi umat

manusia yang pertama kali dibangun. Baitul Haram dibangun oleh Nabi Ibrahim a.s. dan putranya, Nabi Isma'il a.s. untuk beribadah. Allah SWT berfirman,

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui". **(al-Baqarah: 127)**

Kemudian beberapa abad setelah itu, Masjidil Aqsha baru dibangun. Masjidil Aqsha dibangun oleh Nabi Sulaiman bin Dawud a.s. pada tahun 1005 SM. Oleh karena itu, menjadikan Baitul Haram sebagai kiblat tentu lebih layak dan hal ini berarti bahwa Nabi Muhammad saw. adalah pengikut agama Nabi Ibrahim a.s. yang beribadah menghadap ke Ka'bah al-Musyarrafah.

Baitul Haram sebagai tempat yang aman dan larangan membunuh seseorang yang berlindung dan melarikan diri ke tanah Haram.[93]

Islam telah mengukuhkan keistimewaan Baitul Haram, adapun kejadian ditaklukkannya kota Makkah dengan jalan kekerasan, maka hal ini karena keadaan terpaksa untuk membersihkan Makkah dari kesyirikan dan agar hanya Allah SWT semata Yang disembah. Saat itu, ada waktu sesaat dari waktu siang yang dihalalkan untuk Rasulullah saw. yang setelah itu tidak pernah dihalalkan lagi untuk orang lain. Kemudian Rasulullah saw. mengumumkan seperti yang terdapat di dalam sirah, bahwa barangsiapa yang masuk masjid, maka ia aman, barangsiapa yang masuk rumahnya, maka ia aman dan barangsiapa yang masuk ke dalam rumah Abu Sufyan, maka ia aman.

Sedangkan tragedi yang terjadi di tanah Haram pada masa al-Hajjaj, maka itu adalah sebuah penyelewengan, tidak ada seorang pun yang menyetujui kejadian tersebut dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh al-Hajjaj terhadap Ibnu Zubair kala itu adalah boleh. Akan tetapi, semua itu merupakan sebuah kezaliman dan kekufuran. Allah SWT berfirman,

"Sungguh, orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan terbuka untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun yang datang dari luar dan siapa saja yang bermaksudmelakukan kejahatan secara zalim didalamnya, niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih." **(al-Hajj: 25)**

Adapun berbagai bentuk tindak kejahatan dan tindak kriminal terhadap jiwa dan harta yang terjadi di tanah Haram, maka itu semua adalah perbuatan orang-orang jahat dan fasik yang tidak menghormati untuk Allah SWT keharaman atau kesucian Ka'bah serta kesucian yang lainnya.

Sedangkan apa yang diperbolehkan oleh Imam Malik dan Imam Syafi'i berupa pelaksaan qishash di tanah Haram atas orang yang melakukan tindak pembunuhan secara sengaja, maka hal ini merupakan hukuman yang hak dan adil yang diperintahkan oleh Al-Qur`an, karena hal ini sama sekali tidak masuk kategori menzalimi siapa pun.

Para ulama sepakat bahwa barangsiapa yang mengadakan peperangan di tanah Haram, maka ia harus dilawan dan dibunuh. Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu perangi mereka di MasjidilHaram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikanlah balasan bagi orang kafir." **(al-Baqarah: 191)**

Dalam hal ini, dibedakan antara orang yang melakukan tindak kejahatan di tanah

93 *Ahkaamul Qur`aan*, (1/23).

Haram dan orang yang melakukan tindak kejahatan di luar tanah Haram yang kemudian melarikan diri dan berlindung ke tanah Haram. Diriwayatkan dari Ibnu, Abbas r.a., Ibnu Umar r.a. dan para sahabat yang lain serta para tabi'in, bahwa barangsiapa yang melakukan tindak pembunuhan, kemudian ia melarikan diri dan berlindung ke tanah Haram, maka ia tidak boleh dibunuh. Ibnu Abbas r.a. berkata, "Akan tetapi ia tidak boleh dipergauli (dikucilkan), tidak boleh diberi tempat berteduh dan tidak boleh melakukan transaksi jual beli dengannya, sehingga hal ini memaksanya untuk keluar dari tanah Haram, baru setelah itu ia diqishash. Namun, jika pembunuhan tersebut ia lakukan di kawasan tanah Haram, maka ia diqishash."[94]

Di antara keistimewaan Baitul Haram adalah menjadi tempat berkumpulnya para jamaah haji dan dijadikannya ibadah haji sebagai kewajiban bagi kaum Muslimin yang mampu menunaikannya. Haji adalah satu dari lima rukun Islam. Hal ini mengandung pengagungan terhadap Baitul Haram. Adapun yang dimaksud memiliki kesanggupan melakukan perjalanan menuju sesuatu adalah, adanya kemampuan untuk sampai kepada sesuatu tersebut. Kata *as-Sabiil* (kemampuan melakukan perjalanan) bersifat umum mencakup kemampuan yang bersifat fisik dan kemampuan yang bersifat materi. Haji wajib bagi setiap Muslim selagi tidak ada sesuatu penghalang baginya untuk sampai ke tanah Haram, baik penghalang yang bersifat fisik atau materi atau kedua-duanya. Adapun penghalang yang bersifat fisik seperti, sakit, khawatir terhadap keselamatan diri dari ancaman musuh atau binatang buas, atau dengan kata lain, jalan menuju ke tanah Haram tidak aman. Sedangkan penghalang yang bersifat materi seperti tidak memiliki bekal biaya dan kendaraan atau transportasi bagi orang yang sulit untuk sampai ke tanah Haram kecuali harus memiliki bekal biaya dan kendaraan. Sedangkan jika yang menjadi penghalang adalah kedua-duanya adalah seperti tidak memiliki biaya dan kendaraan disertai sakit atau keadaan jalan yang tidak aman.

Mayoritas ulama sepakat bahwa bekal biaya dan kendaraan termasuk syarat *al-Istithaa'ah* (mampu). Hal ini berdasarkan dalil sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ali dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda seperti yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari hadits dha'if,

مَنْ مَلَكَ زَادًا وَرَاحِلَةً تُبَلِّغُهُ إِلَى بَيْتِ اللهِ، وَلَمْ يَحُجَّ، فَلَا عَلَيْهِ أَنْ يَمُوتَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا، وَذَلِكَ أَنَّ اللهَ يَقُولُ فِي كِتَابِهِ ﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا﴾

"Barangsiapa yang telah memiliki bekal biaya dan kendaraan yang bisa ia gunakan untuk pergi ke Baitullah, tetapi ia tidak menunaikan ibadah haji, maka tidak ada beda bagi dirinya antara mati dalam keadaan sebagai seorang Yahudi atau Nasrani. Hal ini karena Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Qur`an, "mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."

Para sahabat seperti Ibnu Umar dan yang lainnya menafsiri *istithaa'atus sabiil* dengan bekal biaya dan kendaraan.

Ayat, ﴿وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾ maksudnya adalah, dan barangsiapa yang mengingkari bahwa Baitul Haram adalah rumah ibadah yang pertama didirikan, tidak melaksanakan perintah Allah SWT berupa ibadah haji, maka sesungguhnya Allah SWT tidak butuh

94 *Ahkaamul Qur'aan,* (1/21).

kepadanya, karena Allah SWT Zat Yang Maha Kaya dan tidak butuh kepada seluruh alam. Mayoritas ulama memiliki pandangan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang yang tidak mau menunaikan ibadah haji, padahal ia telah memiliki kemampuan untuk menunaikannya. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah saw. seperti yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, namun di dalam sanad hadits ini terdapat kelemahan,

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَحُجَّ، فَلْيَمُتْ إِنْ شَاءَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا.

"Barangsiapa yang mati dan belum menunaikan ibadah haji, maka hendaklah ia memilih antara mati dalam keadaan sebagai seorang Yahudi atau Nasrani."

Berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh adh-Dhahhak di dalam sebab turunnya ayat, bahwa ketika ayat kewajiban haji turun, Rasulullah saw. mengumpulkan pemeluk enam agama, yaitu kaum Muslimin, Yahudi, Nasrani, Shabi`in, kaum musyrikin dan kaum Majusi, lalu beliau berkata seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim dan An-Nasa`i,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ، فَحُجُّوا.

"Sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan atas kalian ibadah haji, maka berhajilah kalian."

Lalu kaum Muslimin mengimani perintah ini, sedangkan kaum yang lainnya mengingkarinya. Mereka berkata, "Kami tidak mau mengimaninya, kami tidak mau mengerjakan shalat dan haji." Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾ *"dan barangsiapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah SWT Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta."*

Tujuan ayat dan berita-berita ini adalah memunculkan perasaan benci terhadap sikap enggan menunaikan ibadah haji dan penekanan terhadap orang-orang yang memiliki kemampuan agar mereka menunaikan ibadah haji.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat pertama menegaskan, bahwa Baitul Haram adalah tempat ibadah pertama yang diletakkan oleh Allah SWT yang dibangun oleh Nabi Ibrahim a.s. beserta putranya, Nabi Isma'il a.s..

Baitul Haram memiliki berbagai keistimewaan, yaitu terdapat maqam Ibrahim a.s., mengandung banyak keberkahan dan kebaikan, sumber petunjuk bagi umat manusia, menjadi pemersatu kaum Muslimin, karena Baitul Haram adalah kiblat shalat mereka, tempat yang aman dan sentosa baik di dunia maupun di akhirat bagi siapa saja yang memasukinya. Aman dan sentosa di dunia karena barangsiapa yang memasukinya, maka ia tidak boleh dibunuh dan diganggu, aman dan sentosa ketika di akhirat, karena Baitul Haram adalah tempat menunaikan ibadah haji, memuliakannya, menghormati hak-haknya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sedangkan ayat yang kedua menjelaskan tentang hukum wajibnya ibadah haji bagi setiap orang yang memiliki kemampuan dan tidak ada suatu penghalang yang menghalangi untuk sampai ke Baitul Haram. Kewajiban haji hanya satu kali dalam seumur hidup dan jika melakukannya lebih dari sekali, maka dilakukan setiap lima tahun sekali. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Ibnu Hibban di dalam shahihnya dan al-Baihaqi dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّ عَبْدًا صَحَّحْتُ لَهُ جِسْمَهُ، وَوَسَّعْتُ عَلَيْهِ فِي الْمَعِيْشَةِ، تَمْضِي عَلَيْهِ خَمْسَةُ أَعْوَامٍ لَا يَفِدُ إِلَيَّ لَمَحْرُوْمٌ.

"Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya barangsiapa yang Aku karuniai fisik yang sehat dan keluasan rezeki dan sudah lima tahun berlalu darinya namun ia tidak datang kepada-Ku (maksudnya datang ke Baitul Haram untuk menunaikan ibadah haji), maka ia adalah orang yang terhalang dari pahala dan terjauhkan dari ridha Allah SWT."

Berdasarkan penjelasan dari Al-Qur`an dan sunnah, bisa disimpulkan bahwa kewajiban haji bersifat *at-Taraakhi* (longgar) tidak bersifat spontan harus langsung. Ini adalah pendapat madzhab Syafi'i dan Muhammad bin Hasan. Al-Qurthubi berkata, "Ini adalah pendapat yang benar, karena Allah SWT berfirman di dalam surah al-Hajj yang termasuk kategori surah *Makkiyyah,*

"Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh." **(al-Hajj: 27)**

Allah SWT juga berfirman di dalam surah Ali 'Imran,

"Dan di antara kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjslanan ke sana." **(Ali 'Imran: 97)**

Surah Ali 'Imran ayat 97 ini turun di Madinah pada tahun terjadinya perang Uhud yaitu pada tahun ketiga Hijriyah, dan Rasulullah saw. waktu itu tidak langsung menunaikan ibadah haji kecuali pada tahun kesepuluh hijriyah.

Di dalam sunnah terdapat riwayat-riwayat hadits yang menjelaskan tentang hukum wajib ibadah haji, seperti hadits Dhlmam bin Tsa'labah as-Sa'di yang datang menemui Rasulullah saw. lalu bertanya kepada beliau tentang Islam, lalu beliau menyebutkan, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Namun, terdapat perbedaan waktu pertemuannya dengan Rasulullah saw. tersebut, ada yang mengatakan tahun kelima, ada yang mengatakan pada tahun ketujuh dan ada yang mengatakan tahun kesembilan.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Di antara dalil yang menunjukkan bahwa kewajiban haji bersifat *at-Taraakhi* bukan bersifat spontan dan langsung adalah, ijma' para ulama bahwa orang yang telah mampu menunaikan haji, namun ia menunda satu atau dua tahun atau sebagainya, maka ia tidak dianggap sebagai orang fasik dan jika pun ia menunaikan ibadah haji beberapa tahun ke depan lagi dari waktu di mana ia telah memiliki kemampuan, maka berarti ia telah menunaikan kewajiban ibadah haji bagi dirinya. Dalam hal ini menurut seluruh ulama ia tidak bisa disamakan seperti orang yang menunda shalat sampai keluar dari waktunya, lalu setelah itu ia mengerjakannya, shalat yang dikerjakannya ini disebut shalat qadha`. Juga ia tidak bisa disamakan seperti orang yang tidak mengerjakan puasa Ramadhan dikarenakan sakit atau melakukan perjalanan, kemudian setelah itu ia baru mengerjakannya, puasa yang dikerjakannya ini disebut puasa qadha`. Ia juga tidak bisa disamakan seperti orang yang merusak ritual hajinya sehingga tidak sah, lalu setelah itu ia mengulanginya lagi, haji yang dilakukannya ini disebut haji qadha`. Jika memang para ulama sepakat bahwa orang yang menunda ibadah haji beberapa tahun ke depan lagi dari waktu di mana sebenarnya ia telah memiliki kemampuan tidak bisa dikatakan bahwa haji yang ia lakukan tersebut merupakan haji qadha`, maka berdasarkan hal ini bisa diambil kesimpulan bahwa kesempatan menunaikan haji bersifat longgar tidak bersifat spontan harus langsung pada tahun di mana seseorang telah memiliki kemampuan.

Abu Hanifah, Abu Yusuf, Madzhab Maliki menurut satu dari dua pendapat yang paling kuat dan madzhab Hanbali berpendapat, bahwa haji hukumnya wajib secara spontan dan langsung di tahun di mana seseorang telah memiliki kemampuan dan terpenuhinya syarat-syarat wajib haji yang lain. Jika ia menundanya beberapa tahun ke depan dari tahun di mana ia sebenarnya telah memiliki kemampuan, maka ia dianggap sebagai orang fasik dan orang yang persaksiannya ditolak, karena menunda haji padahal telah memiliki kemampuan dan memenuhi syarat termasuk dosa kecil. Jika hanya melakukannya sekali, maka tidak dianggap fasik, namun jika terus-menerus melakukannya, maka ia berarti fasik. Hal ini dikarenakan hukum spontan dan langsung dalam hal ini hanya bersifat *zhanniy* karena dalil yang dijadikan dasar hukum ini bersifat *zhanniy* seperti yang dijelaskan oleh madzhab Hanafi. Dalam hal ini, mereka menggunakan dalil ayat, ﴿وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا﴾ (ayat 197 surah Ali 'Imran) dan ayat, ﴿وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلّٰهِ﴾ (ayat 196 surah al-Baqarah). Di dalam ayat ini dijelaskan tentang perintah untuk menunaikan haji dan umrah, dan sebuah perintah sifatnya adalah *al-Faur* (seketika). Dalam hal ini, mereka juga menggunakan dalil beberapa hadits, di antaranya adalah,

حُجُّوْا قَبْلَ أَنْ لَا تَحُجُّوْا.

"Tunaikanlah ibadah haji sebelum kalian tidak bisa menunaikannya." [95]

تَعَجَّلُوا إِلَى الْحَجِّ -يَعْنِي الْفَرِيضَةَ- فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي مَا يَعْرِضُ لَهُ.

"Bersegeralah kalian menunaikan haji - maksudnya haji wajib- karena salah satu dari kalian tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya." [96]

مَنْ لَمْ يَحْبِسْهُ مَرَضٌ أَوْ حَاجَةٌ ظَاهِرَةٌ أَوْ مَشَقَّةٌ ظَاهِرَةٌ أَوْ سُلْطَانٌ جَائِرٌ، فَلَمْ يَحُجَّ، فَلْيَمُتْ إِنْ شَاءَ يَهُوْدِيًّا، وَإِنْ شَاءَ نَصْرَانِيًّا.

"Barangsiapa yang tidak menunaikan ibadah haji, padahal ia tidak terhalang oleh sakit atau kebutuhan yang tampak atau kepayahan yang tampak atau penguasa yang lalim, maka ia memilih apakah mati dalam keadaan sebagai seorang Yahudi atau sebagai seorang Nasrani." [97]

Hadits riwayat Imam Tirmidzi di atas,

مَنْ مَلَكَ زَادًا وَرَاحِلَةً تُبَلِّغُهُ إِلَى بَيْتِ اللهِ، وَلَمْ يَحُجَّ، فَلَا عَلَيْهِ أَنْ يَمُوتَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا، وَذٰلِكَ أَنَّ اللهَ يَقُولُ فِي كِتَابِهِ ﴿وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا﴾.

"Barangsiapa yang telah memiliki bekal biaya dan kendaraan yang bisa ia gunakan untuk pergi ke Baitullah, namun ia tidak menunaikan ibadah haji, maka tidak ada beda bagi dirinya antara mati dalam keadaan sebagai seorang Yahudi atau Nasrani. Hal ini karena Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Qur`an, "mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."

Hadits-hadits di atas dan yang lainnya menunjukkan bahwa kewajiban haji bersifat *al-Faur* (harus seketika tatkala telah memiliki

95 Hadits shahih riwayat al-Hakim dan al-Baihaqiy dari Ali.

96 HR Ahmad dan al-Ashbihaniy dari Ibnu Abbas r.a., hadits ini dha'if.

97 HR Sa'id bin Manshur, Ahmad, Abu Ya'la dan al-Baihaqiy dari Abu Umamah dengan sanad marfuu'. Ini adalah hadits dha'if.

kemampuan) dan orang yang mengakhirkan atau menunda haji dari waktu di mana ia telah memiliki kemampuan, maksudnya padahal ia telah memiliki kemampuan, maka ia terkena ancaman. Hal ini dikarenakan hadits di atas berbunyi, *"man malaka,"* lalu setelah itu disebutkan, *"falam yahujja,"* dengan menggunakan fa` yang menunjukkan arti *at-Ta'qiib* (berurutan secara langsung) tanpa ada pemisah rentang waktu (berbeda dengan *tsumma* yang mengandung arti yang sama namun ada rentang waktu). Jadi, maksudnya adalah, "Barangsiapa yang tidak menunaikan haji ketika ia telah memiliki bekal biaya dan kendaraan," tanpa ada pemisah rentang waktu.

Para ulama sepakat bahwa pesan di dalam ayat, ﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ﴾ bersifat umum ditujukan kepada semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, kecuali anak-anak, karena mereka belum masuk kategori mukallaf.

Jika seseorang telah memiliki kemampuan untuk menunaikan ibadah haji, namun terkadang ada sesuatu hal yang menghalangi dirinya untuk menunaikan ibadah haji, seperti jika ia adalah orang yang memiliki utang, lalu orang yang memberinya pinjaman tersebut melarangnya untuk pergi sebelum ia melunasi utangnya, atau ia memiliki keluarga yang wajib ia nafkahi, maka dalam kondisi seperti ini, ia tidak wajib menunaikan ibadah haji sampai ia mampu mencukupi nafkah mereka selama ia tinggal pergi, karena mendahulukan keluarga lebih utama. Imam Ahmad, Abu Dawud dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu 'Amr r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ.

"Cukup bagi seseorang (dikatakan) berdosa jika menyia-nyiakan dan menelantarkan orang yang nafkahnya menjadi tanggungan dirinya."

Begitu juga halnya dengan kedua orang tua, jika dikhawatirkan bisa membuat keduanya terlantar jika ditinggal pergi sedangkan tidak ada orang yang bisa merawat dan memberi mereka berdua kecukupan nafkah, maka berarti ia tidak memiliki *as-Sabiil* (kesanggupan melakukan perjalanan) pergi haji. Namun, jika kedua orang tuanya mencegahnya untuk pergi menunaikan haji hanya karena alasan merasa kesepian dan tidak tahan menahan kerinduan kepada dirinya, maka hal ini tidak perlu dianggap dan ia harus tetap meneruskan langkahnya pergi menunaikan ibadah haji. Jika ada seorang suami melarang istrinya pergi menunaikan ibadah haji, maka menurut pendapat yang benar, sang istri tersebut tidak boleh menunaikan haji.

Jika ada seorang wanita hendak menunaikan haji, namun mahramnya atau suaminya yang akan menemaninya pergi belum memiliki kemampuan, maka dalam kondisi seperti ini, ia belum wajib menunaikan ibadah haji. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.,

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّا مَعَ ذِي رَحِمٍ مَحْرَمٍ أَوْ زَوْجٍ.

"Tidak boleh bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir pergi di atas tiga hari kecuali harus ditemani kerabat yang termasuk mahramnya atau ditemani suaminya."

Jadi, seorang wanita tidak boleh pergi haji kecuali bersama suami atau mahramnya.

Kemudian, apakah tolok ukur mampu bagi orang yang berasal dari daerah yang jauh dari Baitul Haram adalah mampu berjalan? Madzhab Syafi'i dan Hanafi mengatakan bahwa haji tidak wajib bagi orang miskin

yang jauh dari Baitul Haram dan tidak memiliki biaya serta kendaraan, meskipun ia mampu berjalan. Jika ia tetap menunaikan haji, maka haji tersebut sudah cukup baginya, maksudnya kewajiban haji telah gugur dari dirinya. Namun, diriwayatkan dari Imam Malik bahwa orang miskin yang jauh dari Baitul Haram dan mampu untuk berjalan kaki, maka wajib baginya menunaikan ibadah haji, baik ia memiliki bekal biaya atau memiliki kemampuan untuk bekerja atau ia tidak memiliki bekal biaya dan kendaraan, selama ia memiliki kemampuan untuk berjalan, maka wajib baginya pergi menunaikan ibadah haji.

Haji tidak wajib kecuali hanya sekali dalam seumur hidup, karena di dalam ayat lain tidak ditemukan isyarat yang menunjukkan bahwa kewajiban haji lebih dari sekali. Imam Ahmad dan An-Nasa`i meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.,

سَأَلَ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، الْحَجُّ فِي كُلِّ سَنَةٍ، أَوْ مَرَّةً وَاحِدَةً؟ فَقَالَ: بَلْ مَرَّةً، فَمَنْ زَادَ فَتَطَوُّعٌ.

"Suatu ketika al-Aqra' bin Habis bertanya kepada Rasulullah saw "Wahai Rasulullah, apakah haji wajib ditunaikan hanya sekali atau setiap tahun?" Lalu beliau berkata, "Tidak, akan tetapi hanya sekali, barangsiapa yang lebih dari sekali, maka itu merupakan haji sunnah."

Imam Malik berpandangan bahwa tidak ada istilah mewakilkan di dalam pelaksanaan ibadah haji. Hal ini berbeda dengan pandangan mayoritas ulama. Jadi, menurut Imam Malik, tidak sah seseorang melakukan haji karena menggantikan orang lain, karena seandainya haji orang yang mewakili tersebut bisa menggugurkan kewajiban haji bagi orang yang diwakilinya, maka tentunya ancaman yang terdapat di dalam ayat, ﴿وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾ juga gugur darinya. Adapun orang yang sakit atau lumpuh yang tidak mampu untuk tegak di atas kendaraan, maka pada dasarnya kewajiban haji gugur darinya menurut pendapat Imam Malik, baik apakah ia memiliki kemampuan untuk meminta seseorang menjadi penggantinya di dalam menunaikan ibadah haji dengan imbalan maupun tanpa imbalan. Pendapat ini didasarkan pada ayat,

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." **(An-Najm: 39)**

Kewajiban haji juga gugur bagi orang yang lumpuh dan tidak memiliki kemampuan untuk bergerak dan berjalan, karena ia masuk kategori tidak memiliki kemampuan, padahal haji hanya wajib bagi orang yang mampu.

Akan tetapi, madzhab Maliki memperbolehkan menyewa seseorang untuk menunaikan ibadah haji untuk seseorang yang telah meninggal dunia yang memang memberi wasiat akan hal tersebut. Dan menurut madzhab Maliki, orang yang disewa tersebut boleh orang yang belum menunaikan ibadah haji.

Menurut mayoritas ulama, boleh mewakilkan ibadah haji untuk seseorang yang telah meninggal dunia dan belum menunaikan ibadah haji atau untuk seseorang yang tidak mampu untuk pergi menunaikan ibadah haji sendiri dikarenakan ada uzur sedangkan ia memiliki harta. Hal ini berdasarkan hadits Ibnu Abbas r.a. dan yang lainnya yang diriwayatkan oleh *al-Jamaa'ah,*

أَتَتْ امْرَأَةٌ مِنْ خَثْعَمٍ، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ أَبِي أَدْرَكَتْهُ فَرِيضَةُ اللهِ فِي الْحَجِّ شَيْخاً كَبِيرًا، لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى ظَهْرِهِ؟ قَالَ فَحُجِّي عَنْهُ.

"Ada seorang wanita dari Khats'am datang menemui Rasulullah saw. lalu berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayah-ku masih memiliki tanggungan kewajiban menunaikan ibadah haji, namun ia sudah lanjut usia yang tidak mampu untuk naik di atas punggung hewan kendaraannya." Lalu beliau berkata, "Laksanakanlah ibadah haji atas nama ayahmu."

Izin ini terjadi pada haji wada'. Ada riwayat lain dengan teks hadits seperti berikut,

وَهُوَ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى ظَهْرِ بَعِيرِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: فَحُجِّي عَنْهُ، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أَبِيْكِ دَيْنٌ أَكُنْتِ قَاضِيَتَهُ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، فَقَالَ: فَدَيْنُ اللهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى.

"namun ia tidak mampu tegak di atas punggung untanya," lalu Rasulullah saw. berkata, "Tunaikanlah haji untuknya, seandainya ayahmu itu menanggung sebuah utang, apakah kamu akan membayarkannya?" Ia berkata, "Benar." Lalu beliau berkata, "Maka utang kepada Allah SWT lebih berhak untuk dibayarkan."

Rasulullah saw. mewajibkan haji karena ketaatan wanita tersebut kepada ayahnya dan ia rela berkorban untuk menunaikan haji atas nama ayahnya tersebut. Oleh karena itu, boleh menyewa seseorang untuk menunaikan ibadah haji untuk orang yang tidak memungkinkan untuk menunaikan ibadah haji sendiri namun ia memiliki uang.

Seseorang tidak bisa dikatakan mampu karena diberi uang oleh orang lain supaya digunakan untuk biaya menunaikan ibadah haji, menurut ijma' ulama, seseorang tersebut tidak berkewajiban menerima pemberian tersebut. Karena hal ini bisa menimbulkan sikap mengungkit-ngungkit pemberian dan menanggung utang budi. Imam Syafi'i berkata, "Seandainya ada seorang anak memberi ayahnya sejumlah uang, maka si ayah wajib menerimanya, karena anak dianggap sebagai hasil kerja dan jerih payah orang tua dan hal ini tidak akan menimbulkan sikap mengungkit-ngungkit pemberian dan tidak menanggung utang budi." Namun, Imam Malik dan Abu Hanifah berpendapat, bahwa tidak wajib bagi si ayah untuk menerima pemberian anaknya tersebut. Hal itu bisa merusak kehormatan seorang ayah, karena mungkin muncul perkataan, seperti, anaknya telah membalas jasa orang tuanya atau perkataan yang sejenis.

Hukum-hukum haji dan umrah lainnya telah disebutkan di dalam tafsir surah al-Baqarah, pada juz dua.

KETETAPAN HATI AHLI KITAB DI DALAM KEKUFURAN DAN SIKAP MEREKA YANG MENGHALANG-HALANGI DARI JALAN ALLAH SWT

Ali 'Imran Ayat 98 - 99

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

"Katakanlah (Muhammad): "wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan? Katakanlah (Muhammad): "wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah, kamu menghendakinya (jalan Allah) bengkok, padahal kamu menyaksikan?" Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." **(Ali 'Imran: 98-99)**

I'raab

﴿وَاللّٰهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ﴾ *jumlah haaliyyah* (circumstantial clause) yang mengandung maksud ancaman.

﴿شَهِيدٌ﴾ *shiighat* atau bentuk kata *mubaalaghah.*

﴿مَا﴾ *ismu maushuul* (passive pronoun).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بِآيَاتِ اللّٰهِ﴾ tanda dan bukti-bukti Allah SWT yang menegaskan akan kenabian Muhammad saw.. ﴿شَهِيدٌ﴾ Maha menyaksikan dan mengetahui segala sesuatu, untuk selanjutnya Allah SWT akan memberi balasan. ﴿تَصُدُّونَ﴾ memalingkan, menghalang-halangi, ﴿عَنْ سَبِيلِ اللّٰهِ﴾ maksudnya, agama Allah SWT. Kata *as-Sabiil* bisa dijadikan sebagai kata *mudzakkar* bisa dijadikan sebagai kata *mu`annats.* Kata *as-Sabiil* artinya adalah *ath-Thariiq* yang berarti jalan. ﴿تَبْغُونَهَا﴾ kalian menginginkan *as-Sabiil* tersebut, ﴿عِوَجًا﴾ kata *mashdar* akan tetapi, yang dimaksud adalah bentuk *ismu faa`il*nya, yaitu *mu'awwajjah* yang berarti bengkok dan yang dimaksud di sini adalah condong dari yang hak. *Al-'Iwaj* artinya adalah condong atau bengkok dari kebenaran dan kelurusan di dalam hal-hal yang bersifat maknawi, seperti agama dan perkataan, dan yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah menyeleweng dan menyimpang. ﴿وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ﴾ padahal kalian menyaksikan dan mengetahui bahwa agama yang diridhai dan lurus adalah agama Islam seperti yang dijelaskan di dalam kitab suci kalian. ﴿وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ﴾ dan Allah SWT sekali-kali tidak pernah lalai terhadap apa yang kalian perbuat, berupa sikap kufur dan mendustakan. Allah SWT memang sengaja menunda dan membiarkan kalian sampai pada batas waktu yang telah ditentukan untuk kalian untuk selanjutnya Allah SWT akan memberi balasan kepada kalian.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia berkata, "Suatu ketika, Syas bin Qais –ia adalah seorang Yahudi yang sudah lanjut usia, sangat kuat kekufurannya, sangat benci dan hasud kepada kaum Muslimin- lewat di dekat sekelompok sahabat Rasulullah saw. dari kaum Aus dan Khazraj yang saat itu sedang berada di majlis tempat mereka bekumpul dan berbincang-bincang. Lalu Syas bin Qais merasa sangat tidak suka melihat mereka bersatu dan baiknya jalinan di antara mereka setelah mereka masuk Islam, padahal sebelumnya pada masa jahiliah mereka saling bermusuhan. Lalu di dalam hatinya Syas bin Qais berkata , "Kaum bani Qailah (Aus dan Khazraj) telah berkumpul dan bersatu di negeri ini. Tidak, sungguh demi Allah, kami tidak akan merasa tenang dan tenteram jika mereka berkumpul dan bersatu di negeri ini."

Lalu Syas bin Qais menyuruh seorang pemuda dari kaum Yahudi yang waktu itu berada bersamanya untuk ikut masuk ke dalam perkumFulan tersebut, ia berkata kepadanya, "Pergi dan duduklah bersama mereka. Ingatkanlah mereka tentang kejadian *Bu'aats,*[98] dan nyanyikanlah syair-syair yang mereka ucapkan pada saat itu." Bu'ats adalah nama hari di mana terjadi pertempuran antara Aus dan Khazraj yang berakhir dengan kemenangan di pihak Aus.

Pemuda tersebut pun melakukan apa yang diperintah Syas bin Qais kepadanya tersebut. Singkat cerita, mereka pun berhasil diprovokasi dan dihasut, lalu mereka saling bertengkar dan saling menyombongkan diri. Sehingga waktu itu ada dua orang -yang satu dari pihak Aus, yaitu Aus bin Qaizhiy dari bani Haritsah sedangkan yang satunya

98 Salah satu hari penting pada masa jahiliah, di mana waktu itu terjadi pertempuran yang sengit antara kaum Aus dan Khazraj.

lagi dari Khazraj, yaitu Jabir bin Shakhr (ada yang menyebutnya Jabbar bin Shakhr) dari bani Salamah- melompat berhadap-hadapan dan saling adu mulut. Salah satunya berkata kepada lawannya,

إِنْ شِئْتُ رَدَدْتُهَا جَذَعًا.

"Jika mau, maka saya akan menjadikannya bagaikan seorang pemuda yang gagah, kuat dan semangat berperang."

Lalu kedua belah pihak pun sama-sama terpancing emosinya dan saling berkata, "Kembali, ambil senjata, kita bertemu di *azh-Zhaahirah.*[99] Lalu mereka pun berangkat menuju *azh-Zhaahirah* dan mereka mulai bergabung dengan kelompok masing-masing sambil meneriakkan slogan-slogan yang dahulu biasa mereka katakan pada masa jahiliah.

Kejadian ini pun sampai ke telinga Rasulullah saw.. Lalu beliau bergegas pergi menemui mereka bersama beberapa sahabat Muhajirin. Setelah sampai kepada mereka, beliau berkata, "Wahai kaum Muslimin, apakah setelah Allah SWT memuliakan kalian dengan Islam, memutus kejahiliaan dari diri kalian dengan Islam dan mendamaikan serta menyatukan kalian, apakah setelah semua ini kalian ingin mendatangkan kejahiliaan lagi, sedangkan aku berada di antara kalian. Sehingga hal itu menyebabkan kalian kembali kepada keadaan kalian dahulu ketika kalian masih dalam keadaan kafir, Allah, Allah." Mendengar seruan beliau tersebut, mereka pun tersadar dan tahu bahwa apa yang sedang mereka alami adalah akibat hasutan setan dan tipu daya musuh mereka. Lalu mereka pun melemparkan senjata mereka dan saling berpelukan antara satu dengan yang lainnya. Kemudian mereka pun beranjak pergi bersama Rasulullah saw. dengan sikap patuh dan taat.

Lalu Allah SWT. menurunkan ayat,

"wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman." **(Ali 'Imran: 100)**

Jabir bin Abdullah berkata, "Sebelumnya, tidak ada ada orang yang datang kepada kami yang lebih kami benci dari Rasulullah saw. lalu beliau memberi isyarat kepada kami dengan tangan beliau. Lalu kami berhenti dan Allah SWT pun mendamaikan dan menyatukan kami, maka, sejak saat itu tidak ada orang yang lebih kami cintai dari Rasulullah saw. dan kami tidak menyaksikan hari yang lebih buruk dan keji awalnya. Namun, paling baik akhir dan kesudahannya dari pada hari itu."[100]

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menyebutkan dalil dan bukti-bukti kenabian Nabi Muhammad saw. kepada Ahli Kitab, sikap penentangan dan penolakan mereka, mementahkan dan membantah persangkaan dan kesesatan-kesesatan mereka, maka selanjutnya Allah SWT mencela mereka atas sikap mereka yang masih saja terus-menerus dalam kekufuran dan sikap mereka yang selalu memalingkan dan menghalang-halangi orang-orang dari agama Allah SWT. Dalam hal ini, Allah SWT memanggil mereka dengan panggilan Ahli Kitab, sebagai bentuk panggilan yang halus dan lembut untuk mengajak dan membujuk mereka agar bersedia mengubah sikap mereka terhadap dakwah Nabi Muhammad saw. serta mengajak mereka agar beriman kepada risalah beliau, karena mereka sebenarnya

99 Tempat yang datar dan berbatu hitam yang terletak di luar kota Madinah.

100 *Asbaabun nuzuul,* karya al-Wahidiy, hal. 66 dan setelahnya. *Bahrul muhiith,* (3/13).

mengetahui dengan jelas tentang kebenaran apa yang beliau bawa.

Tafsir dan Penjelasan

Katakan kepada mereka wahai Muhammad, "Wahai Ahli Kitab, kenapa kalian kufur dan mengingkari ayat-ayat Allah SWT?! Apa sebabnya kalian bersikap seperti itu dan apa dalil yang mendasari sikap penentangan dan penolakan kalian terhadap dakwah Islam?! Apa sebabnya kalian selalu bersikap memalingkan dan menghalang-halangi kaum Mukminin dari keimanan yang benar yang bisa meningkatkan derajat akal dengan cara menggunakannya untuk memperhatikan dan merenungi alam semesta, menyucikan jiwa dengan akhlak dan mengangkat derajat manusia dengan amal perbuatan saleh?!

Sementara itu, dengan sikap kalian yang selalu menentang yang didasarkan atas perasaan hasud, iri, sombong, angkuh dan selalu menimbulkan kesyubhatan-kesyubhatan yang batil, dengan sikap ini, sebenarnya kalian ingin memunculkan kondisi menyeleweng dan menyimpang dari manhaj yang hak dan jalan yang lurus yang berdasarkan hidayah. Sedangkan kalian mengetahui dengan jelas dan pasti tentang kebenaran akan kenabian Nabi Muhammad saw. dan kalian juga mengetahui bahwa kalian telah diberi berita gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad saw.. Namun, kalian telah mengubah, mendistorsi dan memanipulasi keterangan tentang sifat-sifat beliau yang tercantum di dalam kitab suci kalian dan kalian telah membuat-buat kebohongan terhadap Allah SWT. Ketahuilah bahwa sekali-kali Allah SWT tidak akan pernah lupa dan lalai terhadap perbuatan dan tipu daya kalian. Allah SWT pasti akan memberi balasan kepada kalian atas perbuatan kalian tersebut.

Sebab kenapa ayat 98 diakhiri dengan kata, ﴿وَاللهُ شَهِيدٌ عَلَى مَا تَعْمَلُونَ﴾ *dan Allah SWT Maha Menyaksikan apa yang kalian perbuat"* adalah karena perbuatan mereka yang dijelaskan di dalam ayat ini, yaitu kekufuran adalah sesuatu yang tampak dan bisa dilihat. Sedangkan ayat setelahnya diakhiri dengan kata, ﴿وَمَا اللهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ﴾ karena sikap mereka di dalam memalingkan dan menghalang-halangi kaum Mukminin dari Islam melalui cara-cara muslihat dan tipu daya.

Kata, ﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ﴾ disebutkan secara berulang dengan tujuan mencela Ahli Kitab, namun dengan lembut dan ramah agar hati mereka terbujuk dan mau bergabung ke dalam dakwah Islam yang sebenarnya sama dengan ajaran-ajaran dasar kitab suci mereka yang masih benar dan murni, belum diubah dan didistorsi.

Ayat pertama bertujuan mencegah mereka dari kesesatan, sedangkan ayat kedua mencegah mereka dari menyesatkan orang lain.[101]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Sesungguhnya ajaran-ajaran pokok dan tujuan semua agama pada dasarnya sama. Cara-cara semua agama di dalam menyampaikan dakwah kepada tauhid, keluhuran akhlak dan budi pekerti serta dakwah untuk hanya menyembah Allah SWT semata adalah sama juga. Oleh karena itu, merupakan keharusan bagi pengikut agama-agama yang ada untuk bergabung dan bersatu tanpa bersikap fanatik dan memegang kuat apa yang ada pada mereka.

Dikarenakan Islam adalah penutup semua risalah samawi yang ada, maka para pengikut agama sebelumnya seharusnya ikut bergabung dan bersatu di bawah panji Islam. Sehingga pasukan iman bersatu di dalam satu barisan melawan pasukan kesyirikan dan paganisme.

101 Tafsir al-Maraghiy, (4/14).

Orang-orang Muslim, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada semua rasul tanpa membedakan antara satu dengan lainnya dan beriman kepada apa-apa yang diturunkan kepada semua para rasul, berupa kitab suci, *shuhuf* dan ajaran-ajaran.

Inilah yang ditekankan dan digaris bawahi oleh Islam di dalam dakwahnya kepada Ahli Kitab agar mereka berhenti bersikap membangkang dan hasud serta bersegera menerima dakwah Al-Qur`an. Kedua ayat ini merupakan salah satu bentuk celaan Allah SWT terhadap Ahli Kitab dengan cara yang halus dan ramah atas sikap penentangan dan penolakan mereka kepada yang hak, pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah SWT yaitu Al-Qur`an dan kandungan-kandungannya yang menjadi dalil dan bukti akan kenabian Nabi Muhammad saw. dan sikap mereka yang selalu memalingkan dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah SWT dengan segenap kekuatan dan tipu daya yang mereka miliki. Padahal mereka tahu dengan jelas dan pasti bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. adalah benar dari Allah SWT dan mereka juga telah diberi berita gembira oleh para Nabi sebelumnya tentang kedatangan Nabi Muhammad saw..

Di dalam kedua ayat ini terdapat penegasan bahwa mereka memang berhak mendapatkan celaan dan kecaman, terdapat penegasan tentang penggagalan konspirasi mereka, menyingkap berbagai bentuk tipu daya dan makar yang mereka rencanakan dan mementahkan segala bentuk kesyubhatan dan kesesatan mereka. Karena Allah SWT Maha Menyaksikan dan Maha Mengetahui rencana dan perbuatan mereka tersebut. Sekali-kali Allah SWT tidak pernah lalai dari berbagai bentuk tipu daya mereka dan Allah SWT akan memberi balasan kepada mereka atas semua perbuatan dan sikap mereka tersebut yang aneh dan penuh dengan sikap mendustakan dan pembangkangan.

Benar, ini adalah sebuah peringatan di dunia sebelum semuanya terlambat, pemberitahuan tentang yang hak agar manusia tidak tersesat serta peringatan terhadap sikap mengikuti hawa nafsu terutama sikap hasud, pembangkangan, kesombongan dan keangkuhan yang mendorong seseorang menyeret dirinya ke dalam kesesatan dan mendorongnya untuk berusaha menyesatkan orang lain.

PERINTAH AGAR KAUM MUKMININ MENJAGA IDENTITAS DAN KEPRIBADIAN SERTA BERPEGANG TEGUH KEPADA AL-QUR`AN DAN ISLAM

Ali 'Imran Ayat 100 - 103

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تُطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ ﴿١٠٠﴾ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian dari orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah beriman. Dan bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan

Rasul-Nya (Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." **(Ali 'Imran: 100 - 103)**

Qiraa`aat

﴿صِرَاطٍ﴾ dibaca (سراط) dengan sin, ini adalah bacaan Qunbul.

﴿نِعْمَتَ﴾ ditulis dengan huruf ta`, namun Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan al-Kisa`i mewaqafkannya dengan huruf ha, sedangkan Imam yang lainnya tetap dengan huruf ta`.

I'raab

﴿وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا﴾ *al-Jaarr wal majruur*, yaitu *,alaa syafaa* kedudukan i'rabnya adalah *nashb* karena menjadi *khabar*nya *kaana* (وكنتم). Kata ﴿شَفَا﴾ asalnya adalah (شَفَوٌ) lalu huruf wawu diganti alif karena huruf wawu hidup dan huruf sebelumnya dibaca fathah.

Balaaghah

﴿وَكَيْفَ تَكْفُرُوْنَ﴾ bentuk kata *istifhaam* (pertanyaan) yang mengandung maksud *at-Ta'ajjub* (merasa heran), celaan, kecaman dan menganggap aneh munculnya kekufuran dari mereka padahal ada Al-Qur`an dan Rasulullah saw. di tengah-tengah mereka.

﴿وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ﴾ *isti'aarah tashriihiyyah*, yaitu menyerupakan Al-Qur`an dengan sebuah tali karena keduanya adalah sama-sama merupakan sesuatu yang bisa dijadikan penyelamat, lalu kata *musyabbah bihi* dalam hal ini adalah, tali yang dipinjam untuk mengungkapkan kata *musyabbah* yang dalam hal ini adalah Al-Qur`an.

﴿شَفَا حُفْرَةٍ﴾ *isti'aarah tamtsiiliyyah*, yaitu menyerupakan keadaan mereka pada masa jahiliah dengan keadaan seseorang yang berada di pinggir mulut jurang yang sangat dalam.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَكَيْفَ تَكْفُرُوْنَ﴾ bagaimana kalian mengingkari, ini adalah bentuk *istifhaam* yang mengandung maksud *at-Ta'ajjub* (merasa heran) dan *at-Taubiikh* (celaan, kecaman). ﴿يَعْتَصِمْ﴾ memegang erat. ﴿حَقَّ تُقَاتِهِ﴾ *al-Haqq* artinya adalah yang wajib dan tetap, sedangkan kata *at-Tuqaah* artinya adalah takwa. Bentuk susunan asalnya adalah, (اتقاء حقا) maksudnya adalah, bertakwalah kalian dengan bentuk ketakwaan yang wajib dan seharusnya, yaitu dengan taat tidak membangkang, bersyukur tidak kufur dan ingat tidak melupakan. Lalu para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah yang mampu melakukannya?" Lalu ayat ini di*naskh* dengan ayat,

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." **(at-Taghaabun: 16)**

﴿وَاعْتَصِمُوْا﴾ berpegang teguhlah kalian, ﴿بِحَبْلِ اللهِ﴾ kepada tali Allah SWT maksudnya adalah, *al-'Ahdu* (perintah atau janji) atau agama atau Al-Qur`an atau Islam, kesemua kata ini adalah bentuk kata yang searti atau sinonim. ﴿شَفَا حُفْرَةٍ﴾ ujung bibir jurang, kata (أشفى على الشيء) artinya sama dengan kata (أشرف على الشيء) yang berarti dekat kepada sesuatu atau bisa diartikan hampir. Kata (على شفا حفرة) adalah kata perumpamaan untuk mengungkapkan keadaan hampir atau mendekati kebinasaan.

Dan yang dimaksud di dalam ayat ini adalah, sangat dekat kepada neraka, maksudnya, tidak ada pemisah antara kalian dan jatuh ke dalam neraka kecuali hanya sebuah kematian dalam keadaan kafir. ﴿فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا﴾ lalu Allah SWT menyelamatkan kalian dengan iman. ﴿كَذَٰلِكَ﴾ seperti halnya penjelasan Allah SWT sebelumnya kepada kalian, begitu juga di sini Allah SWT menjelaskan kepada kalian tentang ayat-ayat-Nya.

Sebab Turunnya Ayat

Al-Faryabi dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Pada masa jahiliah, kaum Aus dan Khazraj saling bermusuhan. Kemudian pada masa Islam, pada suatu ketika, tatkala mereka sedang duduk-duduk bersama, tiba-tiba mereka menyebut-nyebut dan teringat kembali permusuhan yang pernah terjadi di antara mereka pada masa jahiliah, sehingga emosi dan kemarahan mereka sama-sama terpancing. Kemudian mereka mulai bergabung kepada pihaknya masing-masing, yang berasal dari Aus bergabung kepada kelompok Aus, begitu juga sebaliknya yang berasal dari kaum Khazraj sambil membawa senjata masing-masing. Lalu turunlah ayat 101 sampai dengan ayat 103 surah Ali 'Imran. Penjelasan ini menguatkan penjelasan yang telah disebutkan di dalam pembahasan dua ayat sebelumnya.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memperingatkan kaum Mukminin agar waspada dan jangan sampai menuruti dan mengikuti Ahli Kitab serta harus waspada dan berhati-hati terhadap bentuk-bentuk tipu daya, makar dan penyesatan yang mereka lakukan. Hal ini setelah Allah SWT menyebutkan ayat yang menjelaskan tentang celaan dan kecaman terhadap Ahli Kitab atas kekufuran mereka dan sikap mereka yang selalu berusaha memalingkan dan menghalang-halangi orang-orang dari jalan Allah SWT. Hal ini demi keutuhan karakteristik Islam serta menjaga ciri khusus, kemandirian dan independensinya, setelah melihat secara nyata, bahwa Ahli Kitab telah menyeleweng dan menyimpang dari jalan yang benar dan lurus. Penjelasannya adalah seperti berikut,

Wahai orang-orang Mukmin, jika kalian mengikuti dan terpengaruh dengan fitnah dan api kejahiliahan yang ditiupkan oleh kaum Yahudi, maka mereka akan mengembalikan kalian kepada kekufuran setelah kalian beriman, kepada perpecahan dan permusuhan setelah kalian bersatu dan kepada kebencian, saling iri dan dengki setelah kalian saling mencintai dan menyayangi. Allah SWT berfirman,

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(al-Baqarah: 109)**

Kekufuran adalah sumber kebinasaan di dalam hal agama karena menyebabkan kerugian di akhirat dan buruknya keadaan hidup di dunia serta sumber kebinasaan di dunia dengan adanya dorongan untuk menimbulkan fitnah, permusuhan dan perpecahan.

Dan bagaimana kalian kafir kepada Allah SWT, padahal Allah SWT telah melarangnya? dan bagaimana kalian bisa sampai mengikuti keinginan dan hasutan orang-orang kafir, padahal di antara kalian ada dua perkara,

1. Dibacanya ayat-ayat Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya siang dan malam. Rasulullah saw. membacakan ayat-ayat tersebut kepada kalian dan menyam-

paikannya kepada kalian. Ayat-ayat tersebut adalah Al-Qur`an yang sangat jelas kei'*jaazan*nya. Allah SWT berfirman,

"Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman." **(al-Hadiid: 8)**

2. Keberadaan Rasulullah saw. di antara kalian yang memiliki keistimewaan-keistimewaan luar biasa di luar alam pikiran normal yang mengukuhkan dan menguatkan dakwah beliau. Keberadaan dua perkara ini di tengah-tengah kalian tentu bertentangan dengan kemunculan sikap kufur. Namun maksud di sini bukanlah bahwa mereka telah kufur lalu mereka dikecam, bukan, karena sebenarnya mereka masih tetap beriman. Oleh karena itu mereka dipanggil dengan panggilan, ﴿يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا﴾ (wahai orang-orang yang beriman).[102]

Barangsiapa yang berpegang teguh kepada kitab dan agama Allah SWT serta bertawakal kepada-Nya, maka berarti ia telah mendapatkan hidayah, jauh dari kesesatan, melangkah di jalan kebenaran menuju realisasi yang dinginkan.

Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada kaum Mukminin agar menetapi ketakwaan dengan sebenarnya dengan menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan. Hal ini bisa tercapai dengan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan dan menjalankan perintah menurut kemampuan yang dimiliki, seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." **(at-Taghaabun: 16)**

Rasulullah saw. bersabda,

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

"Apa yang aku larang, maka jauhilah dan apa yang aku perintahkan kepada kalian, maka kerjakankanlah dari perintah tersebut apa yang kalian mampui." **(HR Bukhari Muslim)**

Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Maksud kata, *"haqqa tuqaatihi."* (dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya) adalah, ditaati dan tidak didurhakai, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri."[103] Ibnu Abbas r.a. berkata, "Maksudnya adalah tidak didurhakai, walau hanya dengan sekejap mata."

Para ulama tafsir menyebutkan bahwa ketika ayat ini turun, para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah yang mampu melaksanakannya?" Perintah di dalam ayat ini dirasa berat oleh mereka, lalu Allah SWT me*naskh* ayat ini dengan menurunkan ayat,

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." **(at-Taghaabun: 16)**

Muqatil berkata, "Di dalam surah Ali 'Imran tidak ada ayat yang dihapus kecuali ayat ini." Namun yang lebih tepat adalah bahwa ayat 16 surah at-Taghaabun kedudukannya bukanlah me*naskh* ayat ini, akan tetapi sebagai penjelas maksud. Jadi, maksud ayat ini adalah, bertakwalah kalian kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya menurut kemampuan kalian. Karena *an-Naskhu* atau menghapus sebuah ayat oleh ayat lain jika memang tidak dimungkinkan, maka harus

102 *Al-Bahrul muhiith,* (3/14).

103 Sanad riwayat ini shahih namun mauquuf yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

ada pemaduan atau sinkronisasi di antara keduanya. Dalam hal ini, sinkronisasi masih bisa dilakukan, dan ini adalah yang lebih baik dan lebih tepat.

Kemudian Allah SWT melarang mereka dengan firman-Nya, dan janganlah kalian mati kecuali jiwa kalian pasrah dan tunduk kepada Allah SWT. Maksudnya, janganlah kalian dalam keadaan selain Islam ketika kalian meninggal dunia. Larangan ini mengandung penekanan agar mereka bersegera menuju kepada Islam, terus menetapinya selamanya dan terus menjaganya meskipun kalian dalam keadaan selamat dan sehat, agar nantinya apabila kalian mati, maka kalian mati dalam keadaan Islam. Jadi, maksudnya bukanlah larangan mati sebelum Islam, akan tetapi yang dituntut adalah memeluk Islam sebelum dikagetkan dengan datangnya ajal yang menjemput secara tiba-tiba.

Kemudian Allah SWT memerintahkan untuk berpegang teguh kepada kitab dan perintah Allah SWT yang telah diperintahkan-Nya kepada umat manusia, melarang mereka jangan sampai terlepas darinya dan memerintahkan agar tetap menjaga keharmonisan dan persatuan berdasarkan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. *Hablullaah* (tali Allah SWT) maksudnya adalah, iman, taat dan mengamalkan Al-Qur`an. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi,

الْقُرْآنُ: وَهُوَ حَبْلُ اللهِ الْمَتِيْنُ، وَنُوْرُهُ الْمُبِيْنُ، وَلَا تَنْقَضِي عَجَائِبُهُ، وَلَا تَفْنَى غَرَائِبُهُ، وَلَا يَخْلَقُ عَلَى كَثْرَةِ الرَّدِّ، مَنْ قَالَ بِهِ صَدَقَ، وَمَنْ عَمِلَ بِهِ رَشَدَ، وَمَنْ اعْتَصَمَ بِهِ، هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

"Al-Qur`an adalah tali Allah SWT yang kokoh, cahaya-Nya yang terang, keajaiban dan keindahannya tidak akan pernah habis, tidak pernah membosankan dan menjemukan meskipun dibaca berulang-ulang. Barangsiapa yang berkata dengan Al-Qur`an, maka ia pasti benar, barangsiapa yang mengamalkannya, maka ia akan lurus, dan barangsiapa yang berpegang teguh kepadanya, maka ia akan ditunjukkan kepada jalan yang lurus."

Kemudian Allah SWT mengingatkan mereka kembali tentang nikmat terbesar yang telah diberikan kepada bangsa Arab, yaitu nikmat persatuan dan kesatuan setelah mereka saling berpecah belah, nikmat saling mencintai setelah mereka saling bermusuhan, saling membunuh dan sikap kesewenang-wenangan orang yang kuat terhadap orang yang lemah dan nikmat ukhuwah iman,

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara." **(al-Hujuraat: 10)**

Setelah mereka dalam keadaan musyrik dan kafir, mereka berada di ujung bibir jurang neraka serta kebinasaan dikarenakan kemusyrikan dan paganisme. Sehingga dengan nikmat terbesar ini, mereka berubah menjadi para pemimpin, pemuka dan guru bagi umat manusia. Allah SWT telah menyelamatkan mereka dengan Islam dari kehancuran dan kebinasaan,

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya." **(Ibrahim: 34)**

Pada masa jahiliah, di antara sesama bangsa Arab –di antaranya adalah Aus dan Khazraj– terjadi banyak sekali pertempuran. Di antara mereka terjadi sikap saling membenci dan memusuhi, sehingga kondisi ini menyebabkan banyak terjadinya peperangan dan sikap saling membunuh dalam kurun yang cukup lama. Namun ketika Allah SWT menurunkan Islam, serta menjadi pemeluknya, maka mereka berubah menjadi orang-orang

yang saling mencintai, menyayangi dan tolong menolong di dalam menjalankan kebaikan dan ketakwaan. Allah SWT berfirman,

"Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin. Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia MahaPerkasa, Mahabijaksana." **(al-Anfaal: 62-63)**

Seperti keterangan yang sangat jelas ini, telah dijelaskan oleh Tuhan kalian kepada kalian, perihal apa yang ada di dalam hati dan pikiran kaum Yahudi terhadap kalian, tentang apa yang diperintahkan kepada kalian dan apa yang dilarang bagi kalian oleh Tuhan kalian, tentang keadaan kalian pada masa jahiliah dan perubahan keadaan kalian setelah datangnya Islam. Seperti keterangan inilah Allah SWT menerangkan kepada kalian tentang hujjah dan ayat-ayat-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya agar kalian mendapat petunjuk dengan petunjuk yang abadi dan semakin bertambah hidayah yang kalian dapatkan tersebut. Sehingga kalian tidak kembali kepada kondisi kejahiliahan, yaitu terpecah belah, saling bermusuhan, paganisme, kesyirikan, kesesatan akidah, akhlak, moral dan hubungan antar sesama.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini mengandung penjelasan tentang beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Menjaga kepribadian Islam dan karakteristiknya, menolak segala bentuk pengekoran dan ketundukan kepada non-Muslim, peringatan agar jangan sampai mendengarkan, mematuhi dan terpengaruh pendapat dan pikiran mereka, sehingga tidak terjadi kerusakan dan kejelekan atau perpecahan, perselisihan dan permusuhan.
2. Kembali kepada Al-Qur`an dan sunnah Nabi saw., jika terjadi perbedaan dan perselisihan pendapat di antara kaum Muslimin. Allah SWT berfirman,

   "Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah." **(asy-Syuuraa: 10)**

   "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(an-Nisaa`: 59)**

3. Memegang teguh Al-Qur`an, agama Allah SWT dan ketaatan kepada-Nya, bersatu disekeliling hukum-hukum Allah SWT halal dan Haramnya, menjaga persatuan kaum Muslimin di atas satu tujuan dan cita-cita guna menjaga dan melindungi apa-apa yang terhormat di sisi Allah SWT dan kawasan-kawasan Islam dari ancaman musuh. Karena pada dasarnya, tidak ada sebuah umat yang memiliki unsur-unsur pemersatu di antara individu-individunya seperti yang dimiliki oleh umat Islam. Namun sayang sekali, umat Islam pada masa sekarang adalah umat yang paling jauh dari kategori bersatu baik dalam hal tujuan maupun manhaj. Faktor atau unsur-unsur pemersatu tersebut sangat jelas sekali di dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur`an dan sunnah Rasul-Nya.

   Qatadah berkata, "Di dalam ayat ini dijelaskan tentang dua petunjuk yang sangat jelas, yaitu kitab Allah SWT dan

Nabi-Nya. Adapun Nabi Allah SWT maka telah berlalu, sedangkan kitab Allah SWT maka sesungguhnya Allah menjadikannya tetap abadi berada di antara mereka sebagai bentuk rahmat dan nikmat dari-Nya. Di dalam kitab Allah SWT terdapat penjelasan tentang halal dan Haram, tentang bentuk-bentuk ketaatan dan bentuk-bentuk kemaksiatan."

4. Pada dasarnya, perbedaan tidaklah merupakan sesuatu yang tercela jika memang perbedaan tersebut terjadi di dalam masalah-masalah ijtihad di dalam mengambil dan memahami hukum-hukum agama serta maksud-maksud syara' yang lembut dan sulit dipahami. Para sahabat sendiri sering berbeda pendapat di dalam hukum berbagai kejadian, namun meskipun begitu, mereka tetap bersatu dan hubungan mereka tetap harmonis.

   Begitu juga, perbedaan tidaklah merupakan sesuatu yang dicela di dalam melakukan musyawarah dan tukar pendapat di dalam masalah yang menyangkut kepentingan dan kemaslahatan umat Islam yang dilakukan dengan didasari keikhlasan dan ketulusan.

   Di dalam ayat ini tidak ditemukan dalil larangan perbedaan pendapat di dalam masalah-masalah yang bersifat cabang -tidak yang bersifat pokok atau prinsip- dan di dalam usaha menentukan pandangan dan perkiraan terhadap kepentingan umum. Perbedaan yang dicela adalah perbedaan dikarenakan mengikuti keinginan hawa nafsu dan dikarenakan keinginan untuk memenangkan kepentingan pribadi yang berbeda-beda. Karena hal ini bisa memicu munculnya sikap saling membenci, saling membelakangi bahkan sampai saling membunuh. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

تَفَرَّقَتْ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً.

"Umat Yahudi terpecah belah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, umat Nasrani juga sama, sedangkan umatku terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan."

Di dalam riwayat lain ada tambahan seperti berikut,

كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوْا: مَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

"Semuanya masuk neraka kecuali satu golongan." Lalu para sahabat berkata, "Golongan yang manakah itu wahai Rasulullah?" Beliau berkata, "Yaitu yang menetapi apa yang aku dan para sahabatku menetapinya."

5. Allah SWT mewajibkan kepada kita untuk memegang teguh kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya serta memerintahkan untuk kembali kepada keduanya ketika terjadi perbedaan. Allah SWT juga memerintahkan kepada kita untuk bersepakat dan bersatu di dalam memegang teguh kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya baik dalam hal akidah maupun amal perbuatan. Karena hal ini adalah faktor terbentuknya persatuan dan kesatuan yang bisa menciptakan kebaikan dunia dan akhirat serta selamat dari kondisi perpecahan, seperti yang telah kami jelaskan. Perintah ini dibarengi dengan perintah untuk mengingat kembali

nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kita dan nikmat yang terbesar adalah nikmat iman, Islam dan menjadi pengikut Nabi-Nya, Muhammad saw.. Karena dengan nikmat inilah bisa terwujud hubungan yang harmonis, saling mencintai dan menyayangi serta hilangnya perpecahan, sikap saling membenci dan memusuhi.

AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR DAN PENEGASAN TENTANG LARANGAN BERPECAH BELAH

Ali 'Imran Ayat 104 - 109

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُولَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٠٧﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۗ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٨﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿١٠٩﴾

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang berat. Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram (kepada mereka dikatakan), "mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakanlah adzab yang disebabkan kekafiranmu itu." Dan adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalah rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya. Itulah ayat-ayat Allah yang kami bacakan kepada kamu dengan benar, dan Allah tidaklah berkehendak mendzalimi (siapa pun) di seluruh alam. Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan. **(Ali 'Imran: 104–109)**

Qiraa`aat

﴿وَيَأْمُرُوْنَ﴾ dibaca (ويامرون) dengan alif, ini adalah bacaan Warsy dan as-Susiy.

﴿تُرْجَعُ الْأُمُوْرُ﴾ dibaca,

1. (تَرْجِعُ الأمور) dengan bentuk fi'il *mabniy ma'luum* (kata kerja aktif), ini adalah bacaan Ibnu 'Amir, Hamzah dan al-Kisa`i.
2. (تُرْجَعُ الأمور) dengan bentuk fi'il *mabniy majhuul* (kata kerja pasif), ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿يَوْمَ تَبْيَضُّ﴾ kata *yauma* dibaca *nashb* ada kalanya dengan fi'il yang dikira-kirakan keberadaannya, yaitu (اذكر يا محمد يوم تبيض وجوه) atau dibaca *nashb* dengan kata ﴿لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ﴾ berdasarkan hal ini, maka artinya adalah, (استقر لهم هذا العذاب في يوم تبيض وجوه) atau dengan kata lain kata *yauma* dibaca nashb sebagai *zharfu zamaan* yang menjadi sifat dari kata (لهم عذاب عظيم) dengan mengira-ngirakan keberadaan kata *istaqarra*.

﴿أَكَفَرْتُمْ﴾ di sini terdapat pembuangan kata, yaitu, (فيقال لهم أكفرتم) kata *fayuqaalu lahum* dibuang karena keberadaannya diindikasikan oleh pembicaraan yang ada. Sedangkan huruf fa` juga ikut dibuang karena sebagai

konsekwensi dari keberadaannya di dalam kata yang dibuang, jadi ia juga sama-sama ikut dibuang. Memang di dalam bahasa Arab banyak ditemukan bentuk-bentuk pembuangan kata yang berasal dari kata (القول) karena keberadaannya telah diketahui berdasarkan indikasi pembicaraan yang ada. Sedangkan hamzah *istifhaam* (pertanyaan) pada kata (أكفرتم) mengandung maksud *at-Taubiikh* dan *al-Inkaar* (kecaman dan pengingkaran).

Balaaghah

Terdapat *thibaaq muqaabalah*[104] di dalam ayat, ﴿وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾

Terdapat *qashru shifatin 'alaa mausuufin* (pembatasan sifat hanya untuk yang disifati saja, atau dengan kata lain sifat yang disebutkan hanya diperuntukkan untuk sesuatu yang disifati yang disebutkan di dalam perkataan yang ada) di dalam kata ﴿وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ﴾ yaitu sifat *al-Falaah* (keberuntungan) hanya khusus dimiliki oleh mereka, yaitu segolongan di antara mereka yang menyerukan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴿تَبْيَضُّ﴾ dan ﴿وَتَسْوَدُّ﴾.

Terdapat *majaaz mursal* di dalam kata ﴿فَفِي رَحْمَةِ اللهِ﴾ yaitu menyebutkan *al-Haall* (sesuatu yang terdapat di dalam tempat) dalam hal ini adalah rahmat Allah SWT, namun yang dimaksud adalah *al-Mahall* (tempat di mana sesuatu tersebut berada) dalam hal ini adalah surga, karena surga adalah tempat turunnya segala bentuk rahmat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مِنْكُمْ﴾ huruf *jarr* (من) di sini mengandung maksud *at-Tab'iidh* (yang mengandung arti sebagian), karena apa yang diperintahkan di dalam ayat ini hukumnya adalah fardhu kifayah, dengan kata lain yang diperintahkan hanya sebagian dari umat, tidak seluruhnya dan memang tidak pantas dilakukan oleh setiap individu umat, seperti orang yang bodoh, ia tidak pantas untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. ﴿أُمَّةٌ﴾ suatu komunitas yang diikat oleh sebuah ikatan tertentu. ﴿إِلَى الْخَيْرِ﴾ kepada kebaikan, yaitu sesuatu yang di dalamnya terdapat manfaat dan kebaikan manusia baik di dunia maupun di akhirat. ﴿بِالْمَعْرُوْفِ﴾ sesuatu yang dipandang baik oleh syara' dan akal. ﴿الْمُنْكَرِ﴾ sesuatu yang dipandang buruk oleh syara' dan akal. ﴿الْمُفْلِحُوْنَ﴾ orang-orang yang beruntung. ﴿تَبْيَضُّ﴾ bersinar dan berbinar bahagia. ﴿وَتَسْوَدُّ﴾ muram dan bersedih, yaitu pada hari kiamat. ﴿بِالْحَقِّ﴾ dengan sebenarnya dan jelas, tidak ada kesamaran di dalamnya. ﴿ظُلْمًا﴾ *azh-Zhulmu* adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, bisa dengan cara mengurangi atau menambahi, atau dengan mengubah atau memanipulasi waktu dan tempatnya.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini kedudukannya sebagai penjelas ayat sebelumnya, yaitu ayat, ﴿وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا﴾ *"dan berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah SWT dan janganlah kalian bercerai berai".* Berpegang teguh kepada tali (agama) Allah SWT dijelaskan oleh ayat, ﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ﴾ *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat."* Sedangkan ayat, ﴿وَلَا تَفَرَّقُوْا﴾ *"dan janganlah kalian bercerai berai"* dijelaskan oleh ayat, ﴿وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ تَفَرَّقُوْا﴾ *"dan janganlah kalian menyerupai orang-orang yang bercerai berai."*[105]

104 Thibaaq muqaabalah adalah menyebutkan dua arti atau lebih kemudian setelah itu menyebutkan arti yang menjadi lawan arti dari arti-arti sebelumnya secara berurutan.

105 Al-Bahrul muhiit, (3/21).

Allah SWT telah memerintahkan kepada kita agar berpegang teguh kepada Al-Qur`an dan agama-Nya, melarang kita berpecah belah dan berselisih. Kemudian setelah itu, Allah SWT menjelaskan tentang jalan atau bentuk keberpegangan kepada Al-Qur`an dan agama-Nya yaitu dengan dakwah kepada kebaikan, menyerukan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dakwah ini berarti mengingatkan kepada Allah SWT dan hari kiamat, menuntun kepada Islam dan menjaga diri dari bentuk-bentuk penyimpangan dan kesesatan. Hal ini bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan umat, menuntun dan memberi petunjuk kepada individu-individu umat, memperbanyak anggota pengikut umat yang beriman kepada dakwah Islam, membentuk ikatan solidaritas dan saling membantu di dalam setiap usaha yang bersifat peradaban yang bisa menciptakan kekuatan, kemajuan dan kemuliaan.

Imam Muslim dan Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits terkenal dari Nu'man bin Basyir, yaitu,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ وَبِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.

"Perumpamaan kaum Mukminin di dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi bagaikan sebuah tubuh, jika ada salah satu anggotanya sakit, maka anggota tubuh yang lainnya sama-sama ikut merasakannya dengan cara tidak bisa tidur dan demam."

Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa`i meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ariy,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

"Orang Mukmin satu bagi orang Mukmin yang lainnya bagaikan sebuah bangunan, yang antara bagian-bagiannya saling menguatkan."

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memerintahkan umat Islam agar ada sebagian dari mereka mengambil spesialisasi sebagai da'i yang mengajak kepada kebaikan, menyerukan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itu orang-orang yang sempurna dan mereka itulah orang-orang yang beruntung di dunia dan akhirat.

Kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar ini menjadi kewajiban bagi setiap individu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini seperti yang disebutkan di dalam hadits riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a.,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

"Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka ia harus mengubahnya dengan tangannya, namun jika tidak mampu dengan tangannya, maka dengan lisannya, namun jika tidak mampu dengan lisannya, maka dengan hatinya dan ini adalah selemah-lemahnya (amal) keimanan."

Di dalam riwayat lain ada tambahan,

وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ.

"Dan tidak ada setelah itu, sebiji sawipun dari keimanan."

Imam Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Hudzaifah bin Yaman r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ، وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ، ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلَا يَسْتَجِيبُ لَكُمْ.

"Demi Dzat Yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, sungguh kalian harus memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, atau (jika tidak), maka sungguh Allah SWT akan segera menurunkan siksaan dari-Nya kepada kalian, kemudian sungguh kalian akan memanjatkan doa kepada-Nya, namun Dia tidak memperkenankan doa kalian tersebut."

Para *Salafush shaalih* (generasi Islam terdahulu yang saleh) tidak pernah lemah semangat di dalam menunaikan kewajiban yang satu ini dan mereka tidak pernah merasa takut kepada celaan orang yang suka mencela. Suatu ketika, Umar Ibnul Khaththab r.a. berkhutbah di atas mimbar, "Jika kalian melihat pada diriku suatu kebengkokan (kesalahan, kekeliruan, penyimpangan), maka luruskanlah." Lalu ada salah seorang pengembala unta berdiri dan berkata, "Jika seandainya kami melihat pada dirimu suatu kebengkokan, maka kami akan meluruskannya dengan pedang-pedang kami."

Wahai kaum Mukminin, janganlah kalian menyerupai Ahli Kitab yang berpecah belah di dalam agama dan mereka terpecah belah menjadi berkelompok-kelompok serta mereka banyak berselisih setelah datang kepada mereka dalil dan bukti-bukti yang jelas yang menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus seandainya saja mereka mau mengikuti dalil dan bukti-bukti tersebut. Hal ini dikarenakan mereka meninggalkan kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar, sehingga mereka pantas untuk menerima hukuman, baik di dunia maupun di akhirat. Adapun hukuman di dunia, maka Allah SWT menjadikan permusuhan di antara sesama mereka sangat hebat dan Allah SWT memberikan kepada mereka kehinaan dan siksaan. Sedangkan di akhirat, mereka dimasukkan ke dalam neraka jahannam dan mereka kekal di dalamnya. Padanan ayat ini adalah ayat,

"Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan 'Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka buat." **(al-Maa`idah: 78-79)**

Ancaman bagi Ahli Kitab ini sebagai bandingan janji berupa keberuntungan, keselamatan dan kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman. Perselisihan yang dilarang dan dicela adalah perselisihan di dalam masalah pokok-pokok akidah dan mengikuti perkataan hawa nafsu dan kepentingan pribadi di dalam masalah-masalah yang bersifat publik. Adapun perbedaan di dalam masalah-masalah yang hanya bersifat cabang yang berkaitan dengan madzhab dan ijtihad-ijtihad di dalam permasalahan yang bersifat cabang, seperti perbedaan antara madzhab-madzhab yang ada seputar perincian-perincian ibadah dan mu'amalah, maka perbedaan seperti ini tidaklah dilarang dan tidak dicela. Karena perbedaan-perbedaan seperti ini dikarenakan beragamnya pemahaman-pemahaman yang ada yang semuanya sama-sama didapat dan diilhami dari nash Al-Qur`an, beragamnya perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad saw. dan perbedaan di dalam memandang dan menentukan kedudukan riwayat-riwayat hadits yang ada.

Siksaan untuk orang-orang kafir adalah pada hari kiamat, hari di mana wajah-wajah kaum Mukminin putih berseri, ceria dan berbinar penuh kebahagiaan, seperti yang dijelaskan di dalam ayat lain,

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya." **(al-Qiyaamah: 22-23)**

Juga terdapat wajah-wajah yang hitam muram, yaitu wajah orang-orang yang selalu berselisih antara satu dengan lainnya dan tidak saling nasihat menasihati untuk menaati kebenaran dan tidak saling nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran, mereka adalah Ahli Kitab dan orang-orang munafik, yaitu tatkala mereka menyaksikan apa yang telah dipersiapkan untuk mereka, berupa siksa yang kekal. Hal ini seperti yang dijelaskan di dalam ayat lain,

"Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat." **(al-Qiyaamah: 24-25)**

"dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan." **(Abasa: 40-41)**

"Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (adzab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." **(Yunus: 27)**

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang nasib kedua kelompok di atas, terlebih dahulu Allah SWT menjelaskan nasib kelompok kedua baru setelah itu menjelaskan tentang nasib kelompok pertama dengan menggunakan bentuk penjelasan *al-Laffu wan nasyr.*[106] Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram disebabkan perselisihan dan berpecah belahnya mereka, maka Allah SWT mengecam dan mencela mereka dengan firman-Nya, yaitu, apakah kalian kufur kepada Rasulullah, Muhammad saw. padahal kalian telah mengetahui perihal pengutusan beliau dan kalian juga mengetahui sifat-sifat beliau dan berita gembira akan kedatangan beliau yang terdapat di dalam kitab suci kalian? Akan tetapi kalian kufur dan mengingkarinya tidak lain hanya didasari perasaan hasud dan kedengkian, maka balasan bagi kalian adalah kalian harus merasakan siksa akibat kekufuran kalian tersebut.

Adapun orang-orang yang wajah mereka putih berbinar, hal ini karena mereka bersatu dan tidak berpecah belah di dalam agama, maka mereka kekal di dalam rahmat Allah SWT Maksudnya mereka kekal di dalam surga selamanya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya.

Ayat-ayat, hujjah dan bukti-bukti ini, Kami bacakan kepadamu wahai Muhammad sebagai penegas yang hak, yang tidak ada kesamaran padanya dan untuk menyingkap hakikat perkara yang ada, baik di dunia maupun di akhirat.

Allah SWT tidak ingin menzhalimi para hamba, maksudnya Allah SWT bukanlah Dzat Yang menzhalimi, akan tetapi sebaliknya, Dia adalah Dzat Yang Maha Adil Yang Tidak pernah menganiaya. Karena Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Juga karena sikap zhalim bertentangan dengan hikmah dan kesempurnaan di dalam sistem dan syari'at, jadi Allah SWT tidak butuh untuk menzhalimi siapa pun dari makhluk-Nya.

106 Menyebutkan beberapa hal baik secara terperinci maupun global dalam ayat ini adalah wajah-wajah yang putih berseri dan wajah-wajah yang hitam muram kemudian menyebutkan beberapa hal lagi yang masing-masing diperuntukkan untuk hal-hal yang disebutkan sebelumnya tanpa menentukan perinciannya, dalam ayat ini adalah penjelasan siapa-siapa yang wajahnya hitam muram dan siapa-siapa saja yang wajahnya putih bersinar, karena percaya bahwa pembaca atau pendengar sudah memahaminya.

Adapun perintah dan larangan yang Allah SWT turunkan, maka itu semua tidak lain untuk menunjukkan mereka kepada jalan yang paling benar dan paling lurus. Maka oleh karena itu, jika mereka keluar dari batas-batas ketaatan dan berbuat kefasikan, maka berarti mereka telah menzhalimi diri mereka sendiri. Orang yang berbuat zhalim adalah orang yang menyebabkan dirinya tertimpa hukuman. Allah SWT berfirman,

"Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." **(Huud: 102)**

"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Huud: 117)**

Dan di antara dalil atau bukti yang menunjukkan bahwa Allah SWT tidak butuh untuk menzhalimi siapa pun dari makhluk-Nya adalah bahwa semua yang ada di alam ini, langit, bumi dan segala isinya semuanya adalah milik Allah SWT dan hanya kepada-Nyalah mereka akan kembali. Allah SWT adalah Dzat Yang Menguasai dan Mengatur di dunia dan akhirat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

1. Sesungguhnya dakwah kepada Islam, menyebar luaskannya ke seluruh penjuru dunia, amar ma'ruf dan nahi mungkar, semua ini merupakan kewajiban-kewajiban yang masuk kategori fardhu kifayah. Allah SWT berfirman,

   "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." **(at-Taubah: 122)**

   Para da'i haruslah orang-orang yang benar-benar mengetahui dan memahami dengan benar tentang apa yang ia dakwahkan, orang-orang yang teguh mengerjakan kewajiban-kewajiban agama. Mereka adalah orang-orang yang dijelaskan Allah SWT di dalam ayat,

   "(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." **(al-Hajj: 41)**

   Hal ini dikarenakan seorang da'i adalah sosok panutan dan teladan yang baik yang diikuti dan ditiru oleh orang lain. Penjelasan tentang kriteria-kriteria seorang da'i bisa kita lihat di dalam penjelasan tentang syarat-syarat yang dituntut dari seorang da'i berikut ini,

   Memiliki ilmu dan pengetahuan yang baik tentang Al-Qur`an, sunnah, sirah Nabi Muhammad saw. dan sirah orang-orang saleh.

   Menguasai bahasa masyarakat yang ingin didakwahi, karena tujuan yang ada tidak mungkin tercapai kecuali dengan syarat ini. Rasulullah saw. sendiri memerintahkan beberapa sahabat untuk mempelajari bahasa Ibrani untuk berkomunikasi dengan kaum Yahudi.

   Mengetahui dengan baik ilmu pengetahuan modern, ilmu pengetahuan umum, kondisi, situasi, akhlak, perilaku, moral, watak dan karateristik masyarakat, mengetahui dengan baik tentang *al-Milal wan nihal* (agama, madzhab dan aliran-aliran keyakinan yang ada), kekeliruan-

kekeliruan berbagai aliran dan prinsip-prinsip sosial ekonomi yang berkembang di dunia modern sekarang ini serta sikap Islam terhadapnya.

2. Sesungguhnya perpecahan dan perselisihan di dalam hal agama dan politik umat adalah sesuatu yang dilarang dan sebuah kemungkaran besar yang bisa menghancurkan kemaslahatan dan kepentingan umum serta mengancam eksistensi negara dan umat Muslim. Al-Qur`an menganggap orang-orang yang berselisih di dalam hal agama termasuk kelompok orang-orang kafir dan musyrik, seperti di dalam ayat,

   "dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka [Maksudnya: meninggalkan agama tauhid dan menganut pelbagai kepercayaan menurut hawa nafsu mereka] dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." **(ar-Ruum: 31-32)**

   "Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." **(al-An'aam: 159)**

   Barangsiapa yang keluar dari batasan dan tujuan-tujuan agama, maka berarti ia telah berbuat zhalim dan barangsiapa yang selalu berbuat zhalim, maka berarti ia adalah kafir. Allah SWT berfirman,

   "Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim." **(al-Baqarah: 254)**

   Barangsiapa yang tidak berpegang kepada Al-Qur`an dan Islam, mengembalikan masalah yang diperselisihkan kepada selain Al-Qur`an dan sunnah juga termasuk sebagian dari orang-orang kafir.

   Namun perlu digarisbawahi bahwa perbedaan dan perselisihan yang dilarang adalah perselisihan di dalam masalah akidah dan pokok-pokok agama. Adapun perbedaan yang terjadi di antara para ulama fiqh di dalam hasil ijtihad seputar masalah-masalah yang bersifat cabang, maka hal ini justru sebuah perbedaan yang terpuji, bukan tercela dan bahkan termasuk kategori kemudahan dan kelonggaran di dalam syari'at Islam.

3. Sesungguhnya orang-orang yang taat kepada Allah SWT dan memenuhi janji-Nya mereka adalah orang-orang yang berwajah putih berbinar penuh kebahagiaan di akhirat. Mereka kekal di dalam surga. Semoga Allah SWT menjadikan kita termasuk di antara mereka dan menjauhkan kita dari kesesatan setelah mendapatkan petunjuk.

   Sedangkan orang-orang yang selalu bermaksiat yang kafir setelah beriman, maka bagi mereka siksa yang buruk disebabkan kekufuran mereka. Setiap orang yang melakukan perubahan, manipulasi atau membuat-buat di dalam agama Allah SWT sesuatu yang tidak diridhai-Nya dan tidak diizinkan oleh-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang berwajah hitam muram. Dan di antara mereka yang paling dijauhkan dari rahmat Allah SWT adalah orang yang menentang jama'ah kaum Muslimin dan meninggalkan jalan mereka. Begitu juga nasib yang sama juga dialami oleh orang-orang yang selalu berbuat zhalim, berusaha menghilangkan kebenaran, menghinakan dan membunuh orang-orang yang benar, secara terang-

terangan melakukan dosa-dosa besar dan menganggap remeh kemaksiatan, orang-orang yang sesat, mengikuti hawa nafsu dan ahli bid'ah. Tidak ada orang yang kekal di dalam neraka kecuali orang yang kafir dan ingkar terhadap kebenaran yang di dalam hatinya tidak ditemukan sebiji dzarrah pun kebaikan atau secuil keimanan.

4. Semua yang ada di alam ini dan semua yang ada di langit dan bumi adalah milik Allah SWT, Dia bebas mengatur dan melakukan apa saja terhadapnya sesuai dengan kehendak-Nya dan Dia tidak menghendaki kecuali hikmah, kebaikan dan kemaslahatan para hamba. Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak butuh untuk berbuat zhalim, karena segala sesuatu berada di dalam genggaman dan pengaturan-Nya. Oleh karena itu, tidak boleh seseorang meminta atau menyembah kepada selain Allah SWT Semua makhluk wajib hanya meminta dan menyembah kepada-Nya, tidak boleh menyembah kepada selain-Nya.

SEBAB KENAPA UMAT ISLAM ADALAH UMAT TERBAIK, DITIMPAKANNYA KEHINAAN DAN KERENDAHAN ATAS KAUM YAHUDI

Ali 'Imran Ayat 110 - 112

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾ لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى ۖ وَإِن يُقَاتِلُوكُمْ
يُوَلُّوكُمُ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١١١﴾ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ
الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنبِيَاءَ بِغَيْرِ
حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. Mereka tidak akan membahayakan kamu, kecuali gangguan-gangguan kecil saja, dan jika mereka memerangi kamu, niscaya mereka mundur berbalik ke belakang (kalah). Selanjutnya mereka tidak mendapat pertolongan. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas." **(Ali 'Imran: 110–112)**

Qiraa`aat

﴿عَلَيْهِمْ﴾ dibaca,

1. (عليهُم) dengan ha dibaca dhammah, ini adalah bacaan Hamzah dan al-Kisa`i.
2. (عليهِم) dengan ha dibaca fathah, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿الأَنْبِيَاءَ﴾ dibaca (الأنبئاء) dengan hamzah sebagai ganti ya`, ini adalah bacaan Nafi'.

I'raab

﴿أُخْرِجَتْ﴾ *jumlah fi'liyyah* kedudukan i'rabnya adalah *jarr* karena menjadi sifat dari kata (أمة).

﴿لِلنَّاسِ﴾ *jaarr majruur* memiliki kedudukan i'rab *nashb* dan ber*ta'alluq* ada kalanya dengan kata ﴿أُخْرِجَتْ﴾ atau dengan kata ﴿خَيْرَ﴾.

﴿تَأْمُرُوْنَ﴾ permulaan perkataan baru sebagai penjelas kenapa umat Islam adalah umat yang terbaik.

﴿إِلَّا أَذًى﴾ dibaca *nashb,* karena *istitsnaa`* (pengecualian) ini adalah *istitsnaa` munqathi'.* Begitu juga halnya dengan kata ﴿إِلَّا بِحَبْلٍ﴾ jadi maksudnya adalah, akan tetapi terkadang mereka ditemukan berpegang kepada tali (agama) Allah SWT dan tali (perjanjian) dengan manusia, sehingga dengan begitu jiwa dan harta mereka selamat dan terjaga.

Dua *jumlah* (susunan kata), yaitu ﴿مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ﴾ dan ﴿لَنْ يَضُرُّوْكُمْ﴾ adalah dua *jumlah* yang disebutkan sebagai bentuk *al-Istithraad* (berpindah dari sebuah tema ke tema yang lain).

Balaaghah

﴿ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ﴾ bentuk *isti'aarah taba'iy-yah,* yaitu menyerupakan kehinaan dengan sebuah tenda yang didirikan, kemudian *musyabbah bihi*nya –dalam hal ini adalah tenda yang didirikan- dibuang lalu disebutkan sesuatu yang menjadi salah satu hal yang menjadi kelaziman tenda, yaitu *adh-Dharbu* (mendirikan).

﴿وَبَآءُوْا بِغَضَبٍ﴾ kata *al-Ghadab* disebutkan dalam bentuk *nakirah* memiliki maksud *at-Tafkhiim* (menimbulkan kesan bahwa *al-Ghadab* tersebut adalah sesuatu yang besar) dan *at-Tahwiil* (untuk menakut-nakuti).

﴿ثُمَّ لَا يُنْصَرُوْنَ﴾ Zamakhsyari bertanya-tanya dan berkata, "Kenapa kata ini tidak dibaca *jazm,* padahal kata ini di*'athaf*kan kepada kata yang terbaca *jazm* (yaitu kata *yuwalluukum*)?" Lalu Zamakhsyari menjawabnya sendiri, "Kata ini diubah dari kedudukannya sebagai jawab huruf syarat (إن) menjadi bentuk permulaan berita yang baru. Jadi, seakan-akan dikatakan, kemudian Aku (Allah SWT.) mengabarkan kepada kalian bahwa mereka tidak akan ditolong, maksudnya, mereka tidak menemukan pertolongan dari seorang pun dan mereka juga tidak terlindungi dari kalian. Perbedaan antara jika dibaca *jazm* dan *rafa`* adalah, jika dibaca *jazm,* maka penafian pertolongan bagi mereka terbatas jika mereka memerangi kaum Muslimin seperti kekalahan yang mereka alami. Namun jika dibaca *rafa',* maka penafian pertolongan ini bersifat mutlak dan umum, tidak hanya terbatas jika mereka memerangi kaum Muslimin.[107]

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كُنْتُمْ﴾kalian diciptakan sebagai umat terbaik, maksudnya di masa lalu. Di sini menggunakan bentuk kata yang menunjukkan masa yang telah lalu, namun terkadang bentuk kata ini juga digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat azali dan abadi, seperti kata-kata yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah SWT seperti, ﴿وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا﴾.

﴿أُخْرِجَتْ﴾ dilahirkan. ﴿أَذًى﴾ gangguan-gangguan kecil, seperti celaan, umpatan dan ancaman belaka. ﴿يُوَلُّوْكُمُ الْأَدْبَارَ﴾ bentuk ungkapan kinayah tentang kekalahan, maksudnya, mereka akan kalah. ﴿ثُمَّ لَا يُنْصَرُوْنَ﴾ sebuah janji mutlak dari Allah SWT untuk kaum Muslimin di masa lalu. Seakan-akan Allah SWT berfirman, Kemudian kelanjutan kisah mereka setelah mereka mengalami kekalahan adalah mereka menjadi orang-orang yang hina dan tidak diberi pertolongan, mereka tidak memiliki kekuatan lagi dan keadaan mereka tidak bisa tenang. Hal ini seperti berita tentang kekalahan kelompok-kelompok Yahudi di Madinah, yaitu bani Quraizhah, bani Nadhir, bani Qainuqa' dan kaum Yahudi Khaibar.

﴿الذِّلَّةُ﴾ kehinaan yang muncul di dalam jiwa berupa kehilangan kekuasaan dan posisi. Dipukulkannya (ditimpakannya)

107 al-Kasysyaaf, (1/342).

kehinaan kepada mereka maksudnya adalah, menempelkan kehinaan tersebut kepada mereka sehingga dampak dan bekasnya tampak jelas pada diri mereka, seperti memukul logam cetakan uang dengan sesuatu untuk membuat ukiran di atasnya. ﴿ثُقِفُوٓا۟﴾ dimanapun mereka berada. ﴿بِحَبْلٍ﴾ maksudnya adalah janji pemberian keamanan dari Allah SWT dan janji keamanan dari kaum Mukminin kepada mereka dengan imbalan mereka membayar *jizyah* (upeti). Maksudnya, mereka tidak memiliki perlindungan keamanan kecuali dua hal tersebut, yaitu janji keamanan dari Allah SWT atau janji keamanan dari kaum Mukminin dengan imbalan membayar *jizyah*. Namun kehinaan tetap melekat pada diri mereka, baik mereka dalam keadaan sebagai kafir harbi, maupun dzimmi.

﴿وَبَآءُو﴾ artinya, mereka kembali, dari asal kata *al-Bau`u* yang berarti tempat, maksudnya mereka berada di dalam murka Allah SWT ﴿يَعْتَدُونَ﴾ melampaui batas.

Sebab Turunnya Ayat

1. Sebab turunnya ayat 110

'Ikrimah dan Muqatil berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan Ibnu Mas'ud, Ubai bin Ka'b, Mu'adz bin Jabal dan Salim budak Abu Hudzaifah. Ceritanya adalah, bahwa ada dua orang Yahudi, yaitu Malik bin ash-Shaif dan Wahb bin Yahudza berkata kepada mereka, "Sesungguhnya agama kami lebih baik dari pada agama yang kalian dakwahkan kepada kami dan kami jauh lebih baik dan lebih mulia dari kalian." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

2. Sebab turunnya ayat 111

Muqatil berkata, "Suatu ketika, para pemuka kaum Yahudi, mereka adalah, Ka'b, Yahra, Nu'man, Abu Rafi', Abu Yasir dan Ibnu Shuriya datang menemui orang Yahudi yang telah beriman, yaitu Abdullah bin Salam dan para sahabatnya. Lalu para pemuka kaum Yahudi tersebut mengganggu Abdullah bin Salam dan para sahabatnya karena keimanan dan keislaman mereka. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini merupakan sebuah peneguhan hati kaum Mukminin dalam berpegangan kepada Allah SWT dalam menjalankan yang hak dan mengajak kepada kebenaran. Pada waktu yang sama, ayat-ayat ini juga merupakan bentuk penyemangat bagi kaum Mukminin untuk selalu menjaga ciri khusus dan karakteristik mereka dengan selalu menunaikan perintah dan menjauhi larangan, amar ma'ruf nahi mungkar dan iman kepada Allah SWT. Kemudian hal ini diiringi dengan pembandingan mereka dengan keadaan Ahli Kitab dan penjelasan tentang sebab ditimpakannya kehinaan dan murka Allah SWT kepada Ahli Kitab.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat terbaik selama mereka masih menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar dan beriman kepada Allah SWT dengan keimanan yang lurus, benar dan sempurna. Di dalam ayat ini, amar ma'ruf nahi mungkar didahulukan atas iman kepada Allah SWT, hal ini dikarenakan amar ma'ruf nahi mungkar adalah dua hal yang lebih bisa menunjukkan dan membuktikan akan keutamaan umat Islam atas umat yang lain. Juga karena iman, umat non-Muslim pun mengaku kalau mereka juga beriman. Keunggulan dan keutamaan ini akan selalu dimiliki oleh umat Islam selama mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya iman, selalu menjalankan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Sedangkan umat-umat yang lainnya telah diliputi oleh pendistorsian dan penyimpangan hakikat keimanan. Kesesatan, hakaikat keburukan dan kerusakan telah menyebar di antara mereka, sehingga mereka tidak beriman dengan keimanan yang benar, tidak melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Bentuk keimanan yang diinginkan adalah seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT di dalam ayat,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." **(al-Hujuraat: 15)**

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal." **(al-Anfaal: 2)**

Ayat, ﴿وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ﴾ *"dan kalian beriman kepada Allah SWT,"* menjadikan iman kepada segala sesuatu yang memang wajib diimani sebagai bentuk keimanan kepada Allah SWT. Karena orang yang hanya beriman kepada sebagian hal-hal yang wajib diimani saja, seperti rasul atau kitab suci atau hari kebangkitan atau hisab (penghitungan amal) atau siksa atau pahala atau hal-hal yang wajib diimani lainnya, maka keimanan orang tersebut tidak dianggap dan ia bagaikan orang yang tidak beriman kepada Allah SWT,

"Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, "kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain)," serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir), merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya." **(an-Nisaa`: 150-151)**

Dalil yang menunjukkan hal ini adalah ayat, ﴿وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ﴾ *"seandainya Ahli Kitab beriman."* Di sini dikatakan, seandainya Ahli Kitab beriman, hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya mereka tidak beriman, padahal mereka beriman kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan mereka hanya kepada beberapa hal yang memang wajib diimani saja, tidak keseluruhannya. Berdasarkan hal ini, maka bisa diambil kesimpulan bahwa beriman hanya kepada sebagian hal yang memang wajib diimani saja tidak cukup dan imannya tersebut tidak dianggap dan ia masih disebut orang kafir. Seandainya mereka beriman, maka itu tentu lebih baik bagi mereka dari pada apa yang mereka pegang saat itu. Karena mereka lebih memilih dan mengutamakan agama mereka dari pada agama Islam tidak lain dikarenakan kecintaan mereka kepada jabatan kepemimpinan dan diikuti oleh orang-orang awam. Seandainya mereka beriman, maka mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan tersebut, berupa jabatan kepemimpinan, memiliki banyak pengikut dan nikmat-nikmat duniawi yang jauh lebih baik dari apa yang karenanya mereka rela lebih memilih dan mengutamakan agama yang batil. Tidak hanya itu saja, mereka juga akan mendapatkan apa yang dijanjikan kepada mereka jika seandainya mereka mau beriman, yaitu mereka diberi pahala dua kali.

Unsur-unsur berupa amar ma'ruf nahi mungkar dan iman kepada Allah SWT ini ditambah dengan unsur-unsur keimanan yang lainnya adalah yang menjadi sebab kenapa umat Islam adalah umat yang terbaik. Keistimewaan ini tidak akan tetap dimiliki oleh umat Islam kecuali hanya dengan cara tetap menjaga ketiga unsur ini. Ibnu Jarir ath-Thabari

meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Telah sampai kepada kami, bahwa pada suatu ketika, tatkala Umar Ibnul Khaththab r.a. sedang menunaikan ibadah haji, ia melihat orang-orang yang tenang-tenang saja seolah-olah tidak memiliki tanggungan kewajiban. Lalu ia membacakan ayat 110 surah Ali 'Imran ini, lalu berkata, "Barangsiapa yang ingin masuk ke dalam umat ini, maka ia harus menunaikan syarat Allah SWT yang telah disyaratkan-Nya untuk umat ini."

Barangsiapa yang tidak memiliki sifat-sifat ini, maka ia menyerupai kaum Ahli Kitab yang dicela dan dikecam oleh Allah SWT di dalam ayat,

"Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." **(al-Maa`idah: 79)**

Oleh karena itu, ketika Allah SWT memuji umat Islam karena sifat dan unsur-unsur yang mereka miliki ini, maka selanjutnya Allah SWT mencela dan mengecam Ahli Kitab seperti berikut, seandainya Ahli Kitab beriman kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., maka hal itu tentu jauh lebih baik bagi mereka. Hal ini dikarenakan mereka hanya beriman kepada sebagian isi kitab dan mengingkari sebagian yang lain. Mereka hanya beriman kepada sebagian rasul, seperti Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s., namun mereka kufur dan ingkar kepada Nabi Muhammad saw.. Padahal kitab suci mereka memuat berita gembira tentang kedatangan beliau dan memuat penjelasan tentang sifat-sifat beliau.

Hanya saja, celaan dan kecaman ini tidak bersifat umum dan digeneralisasikan kepada seluruh individu Ahli Kitab. Oleh karena itu, Allah SWT langsung menyebutkan pengecualian, yaitu bahwa ada sebagian individu-individu Ahli Kitab yang beriman dengan keimanan yang benar dan sungguh-sungguh, seperti Abdullah bin Salam dan para sahabatnya, an-Najasyi dan keluarga besarnya. Akan tetapi mayoritas Ahli Kitab adalah orang-orang yang fasik, melanggar batasan-batasan agama dan kitab suci mereka serta bersikap membangkang di dalam kekufuran. Hanya sedikit saja di antara mereka yang beriman kepada Allah SWT kepada apa yang diturunkan kepada kalian umat Islam dan kepada apa yang diturunkan kepada mereka. Mayoritas di antara mereka berada di dalam kesesatan, kekufuran, kefasikan dan pembangkangan. Terkadang Allah SWT mengungkapkan dengan kata *al-Aktsar* (rata-rata, mayoritas) seperti di dalam ayat ini, juga seperti di dalam ayat yang menjelaskan tentang bani Israel,

"Mereka tidak beriman kecuali sedikit." **(an-Nisaa`: 46)**

Dan terkadang menggunakan ungkapan kata *al-Katsiir* (kebanyakan), seperti pada ayat,

"Diantara mereka ada golongan yang pertengahan (orang yang berlaku jujur dan lurus dan tidak menyimpang dari kebenaran). Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka." **(al-Maa`idah: 66)**

Biasanya kefasikan akan banyak terjadi dengan semakin lama dan panjangnya waktu yang berlalu dari waktu awal datangnya agama, seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT di dalam ayat,

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." **(al-Hadiid: 16)**

Kemudian Allah SWT menyampaikan kepada para hamba-Nya yang beriman dan menggembirakan mereka bahwa kemenangan milik mereka atas kaum Ahli Kitab. Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang Ahli Kitab yang fasik itu tidak akan mampu mengganggu kalian kecuali hanya berupa gangguan-gangguan ringan saja, seperti celaan, hinaan dan ancaman di mulut saja, usaha-usaha menghalangi dari agama Allah SWT mencela dan mencerca agama, membuat-buat kesyubhatan, mengubah, mendistorsi dan memanipulasi nash-nash agama dan mencela Nabi Muhammad saw. seperti yang dilakukan oleh para misionaris pada masa sekarang.

Jika mereka memerangi kalian, maka mereka akan kalah, mereka tidak akan bisa menang dan tidak bisa mengalahkan kalian selama mereka masih berada di dalam kefasikan mereka dan selama kalian masih menjaga kedudukan kalian sebagai umat terbaik dengan menjaga ketiga unsur atau elemen di atas (amar ma'ruf, nahi mungkar dan beriman kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya keimanan). Berita gembira ini telah dapat diraih oleh umat Islam terdahulu, sehingga mereka berhasil mengalahkan kaum Yahudi bani Qainuqa', bani Nadhir, bani Quraizhah dan kaum Yahudi Khaibar.

Peraihan kemenangan-kemenangan seperti ini tergantung kepada pembelaan terhadap agama Allah SWT seperti yang dijelaskan-Nya di dalam ayat,

"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." **(Muhammad: 7)**

Dan tergantung juga kepada penjagaan dan perealisasian ketiga unsur atau elemen yang disebutkan di atas dan yang disebutkan pula di dalam berbagai ayat yang lain, seperti di dalam ayat yang menjelaskan tentang orang-orang Mukmin yang berjuang,

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang mengembara (demi ilmu dan agama), yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." **(at-Taubah: 112)**

Intinya adalah bahwa kemenangan bukanlah sebuah hadiah gratis seperti yang diperkirakan oleh orang-orang yang tertipu dan terpedaya. Akan tetapi kemenangan bisa didapat dengan syarat, yaitu dengan menunaikan unsur-unsur pokok agama. Selama kita melakukan amar ma'ruf, nahi mungkar dan beriman kepada Allah SWT dengan iman yang benar, maka kita akan mendapatkan kemenangan, kekuasaan dan kemuliaan. Selama mereka adalah orang-orang fasik, melanggar batasan-batasan Allah SWT keluar dari koridor ketaatan dan keimanan, maka mereka akan tetap menjadi orang-orang yang hina dan dikalahkan.

Allah SWT menimpakan kehinaan dan kerendahan kepada mereka di manapun mereka berada dan mereka tidak akan pernah mendapatkan rasa aman dan tenteram kecuali dengan dua hal, yaitu janji Allah SWT dan janji manusia. Adapun janji Allah SWT adalah apa yang ditetapkan oleh syari'at untuk mereka berupa jaminan keamanan, larangan mengganggu mereka dan persamaan hak dan kewajiban, jika mereka mengadakan akad sebagai kafir dzimmi, membayar *jizyah* dan mematuhi hukum dan aturan-aturan syari'at Islam.

Adapun janji manusia adalah apa yang dijanjikan kepada mereka berupa keamanan yang diberikan oleh seorang Mukmin, walaupun ia adalah seorang wanita, seperti

orang kafir yang mengadakan genjatan senjata, orang kafir yang menjadi sekutu dan orang kafir yang menjadi tawanan. Begitu juga seperti seorang pedagang yang mengadakan transaksi jual beli di dalam kawasan Islam atau di sekitar perbatasan luar untuk saling tukar menukar kemanfaatan, hasil produksi dan barang-barang dagangan lainnya. Hal ini seperti apa yang bisa kita lihat pada kaum Yahudi di Palestina, berupa jaminan keamanan dan perlindungan bagi mereka, baik mereka berasal dari Amerika Serikat, Eropa, Rusia dan dari negara-negara besar lainnya.

Allah SWT juga menjadikan mereka selalu berada di dalam murka-Nya, selalu dilingkupi kehinaan dan kerendahan seperti melingkupinya sebuah tempat terhadap apa yang berada di dalamnya. Mereka menjadi orang-orang yang hina dan menjadi bawahan umat lain, selalu berada di dalam kehinaan, selalu butuh dan menjadi komunitas nomor dua. Mereka terpencar dan terpisah-pisah di berbagai penjuru dunia, meskipun jumlah mereka sebenarnya hanya sedikit. Mereka akan tetap berada di dalam kondisi seperti itu meskipun mereka telah melakukan berbagai usaha dan upaya mati-matian untuk bersatu dan mukim di tanah-tanah jajahan di Palestina dan meskipun mereka menjadi orang-orang kaya, mampu mengumpulkan harta kekayaan yang melimpah dan mampu menguasai roda perekonomian dunia.

Kemudian Allah SWT menjelaskan sebab semua itu, sebab kenapa mereka selalu dilingkupi kehinaan, kerendahan dan murka Allah SWT. Sebab semua yang mereka alami tersebut adalah dikarenakan kekufuran mereka terhadap ayat-ayat Allah SWT, pembunuhan terhadap para Nabi tanpa ada alasan yang benar yang diberikan oleh syari'at mereka untuk melakukan pembunuhan tersebut. Mereka melakukan kejahatan berupa pembunuhan terhadap orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah SWT." dikarenakan dorongan sikap sombong, angkuh, perasaan benci dan hasud. Padahal mereka sadar dan yakin bahwa apa yang mereka lakukan tersebut adalah sebuah kesalahan dan kejahatan. Ini merupakan sebuah bentuk celaan dan kecaman yang sangat keras terhadap mereka.

Keberanian mereka melakukan semua ini dan sikap mereka yang kufur terhadap ayat-ayat Allah SWT dan keberanian membunuh para rasul Allah SWT semua ini tidak lain dikarenakan gemarnya mereka melakukan kemaksiatan dan pembangkangan terhadap perintah-perintah Allah SWT., tenggelam di dalam kemaksiatan yang terus-menerus, melanggar dan menetang syari'at dan aturan-aturan Allah SWT. Karena barangsiapa yang terbiasa melakukan kemaksiatan dan melanggar hukum-hukum Allah SWT maka ia akan menganggap remeh setiap sesuatu yang Haram dan mungkar di dalam kehidupan ini.

Kecaman, cercaan dan celaan ini atas kekufuran dan kejahatan pembunuhan para Nabi ini ditimpakan kepada kaum Yahudi yang hidup pada masa Rasulullah saw., padahal yang melakukan kejahatan ini adalah para pendahulu mereka. Hal ini tidak lain dikarenakan mereka bernisbat kepada para pendahulu mereka, bersimpati kepada mereka, setuju dengan perbuatan mereka dan mengikuti manhaj mereka. Hal ini dibuktikan dengan usaha yang merela lakukan berulang kali untuk mencelakakan dan membunuh Nabi Muhammad saw..

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini mengandung penjelasan tentang sifat, karakteristik dan keadaan dua golongan umat manusia, menjelaskan tentang sebab kenapa kedua golongan tersebut memiliki sifat dan keadaan tersebut dan

melakukan perbandingan di antara keduanya berdasarkan kejujuran, kebenaran dan objektifitas penilaian yang sangat tinggi.

Umat Islam adalah umat terbaik dikarenakan keimanannya yang benar dan sempurna kepada semua yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk mengimaninya serta penunaiannya terhadap kewajiban amar ma'ruf dan nahi mungkar. Keunggulan ini akan tetap dimiliki oleh umat Islam selama umat Islam konsisten di dalam komitennya menunaikan syarat-syarat tersebut di atas.

Jika nash yang diturunkan Allah SWT menegaskan bahwa umat Islam adalah umat terbaik, maka selanjutnya sunnah Nabi saw. menjelaskan bahwa generasi awal umat ini lebih utama dan lebih baik dari generasi setelahnya. Dalam hal ini, Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

"Sebaik-baik manusia (dari umat ini) adalah orang-orang yang semasa denganku, kemudian orang-orang yang datang setelah mereka, kemudian orang-orang yang datang setelah mereka." [108]

Ini adalah pendapat mayoritas ulama, jadi Barangsiapa yang bertemu Nabi Muhammad saw. melihat beliau meskipun hanya sekali dalam hidupnya dan beriman kepada beliau, maka ia lebih utama dari orang yang datang setelahnya.

Keutamaan orang-orang yang semasa dengan Nabi Muhammad saw. dikarenakan mereka adalah golongan minoritas dengan keimanan mereka di saat jumlah orang-orang kafir waktu itu jauh lebih banyak, mereka sabar dan tabah menghadapi berbagai bentuk gangguan orang-orang kafir serta kuat di dalam memegang agama dan keimanan mereka. Adapun generasi akhir umat ini, pada dasarnya juga memiliki keutamaan lain yang tidak menutupi dan menghalangi keutamaan generasi pertamanya, jika memang generasi akhir tersebut menegakkan agama, memegangnya dengan erat dan sabar di dalam menjalankan ketaatan kepada Tuhan mereka di saat berbagai bentuk kejahatan, kemaksiatan, kefasikan dan dosa-dosa besar merajalela di mana-mana, sehingga ketaatan menjadi sesuatu yang asing dan tampak aneh. Dengan begitu, mereka bisa menyerupai generasi awal umat ini, yaitu sebagai orang-orang asing karena ketaatan dan keimanan mereka. Amal perbuatan mereka juga menjadi suci dan baik sama seperti amal perbuatan generasi pertama mereka. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a.,

إِنَّ الإِسلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ.

"Islam datang pertama kali sebagai sesuatu yang asing dan akan kembali seperti awal datangnya, maka berbahagia dan beruntunglah orang-orang asing."

Di dalam hadist lain, Rasulullah saw. bersabda seperti yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan al-Hakim -dan mereka berdua memasukkannya ke dalam kategori hadits shahih- dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dan yang lainnya dari Abu Tsa'labah al-Khusyani,

إِنَّ أَمَامَكُمْ أَيَّامًا: الصَّابِرُ فِيهَا عَلَى دِيْنِهِ كَالقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ، لِلْعَامِلِ فِيهَا مِثْلُ أَجْرِ

108 HR Bukhari, Muslim dan Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud r.a.

خَمْسِينَ رَجُلًا يَعْمَلُونَ بِمِثْلِ عَمَلِهِ، قِيْلَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَجْرُ خَمْسِينَ مِنْهُمْ، قَالَ: أَجْرُ خَمْسِينَ مِنْكُمْ

"Sesungguhnya di hadapan kalian ada hari-hari, di mana orang yang sabar di dalam menetapi agamanya pada hari-hari itu bagaikan orang yang menggenggam bara api. Orang yang melakukan sebuah amal pada hari-hari itu, pahalanya sama dengan pahala amal yang sama yang dilakukan oleh lima puluh orang." Dikatakan kepada beliau, "Lima puluh orang dari mereka?" Beliau berkata, "Tidak, akan tetapi lima puluh orang dari kalian."

Abu Dawud ath-Thayalisi dan Abu Isa at-Tirmidzi meriwayatkan,

مَثَلُ أُمَّتِي كَالْمَطَرِ، لَا يُدْرَى أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ.

"Umatku seperti hujan, tidak bisa diketahui apakah permulaannya yang lebih baik atau akhirnya."

Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Daaruquthni di dalam Musnad hadits Imam Malik dari sahabat Anas r.a. dengan teks seperti berikut,

مَثَلُ أُمَّتِي مَثَلُ الْمَطَرِ، لَا يُدْرَى أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ

"Perumpamaan umatku adalah seperti sebuah hujan, tidak diketahui apakah permulaannya yang lebih baik ataukah akhirnya."

Dan ketika itu, generasi awal umat ini sepadan dengan generasi akhirnya di dalam hal keutamaan amal, kecuali para pasukan Badar dan Hudaibiyah.

Pujian untuk umat Islam ini selama mereka masih konsisten di dalam menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar dan beriman kepada semua hal yang memang wajib diimani. Namun apabila mereka melalaikan tugas dalam mengubah kemungkaran, bahkan ikut berkomplot dengan kemungkaran dan ikut terlibat, maka pujian ini otomatis akan langsung dicabut dan diganti dengan celaan dan ini adalah sebab kebinasaan mereka.

Keimanan Ahli Kitab kepada Nabi Muhammad saw. tentu jauh lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan ada yang fasik, namun yang fasik jauh lebih banyak dan menjadi komunitas mayoritas.

Allah SWT memberikan janji kepada kaum Mukminin dan Nabi Muhammad saw. bahwa kaum Ahli Kitab tidak akan mampu mengalahkan mereka, bahwa mereka akan dimenangkan atas kaum Ahli Kitab. Mereka tidak mendapat gangguan dari Ahli Kitab kecuali hanya gangguan-gangguan kecil berupa kebohongan-kebohongan yang mereka buat-buat dan pengubahan, manipulasi dan pendistorsian yang mereka lakukan. Adapun kesudahan yang baik adalah bagi kaum Mukminin.

Ayat ini mengandung mukjizat Nabi Muhammad saw. karena setiap orang Yahudi yang melawan dan memerangi beliau, maka ia akan kalah.

Sedangkan sebab kenapa kaum Yahudi selalu berada di dalam murka Allah SWT dan mereka selalu dilingkupi kehinaan dan kerendahan di manapun mereka berada adalah karena kekufuran mereka terhadap ayat-ayat Allah SWT. Di antaranya lagi adalah dikarenakan mereka tidak beriman kepada Al-Qur`an dan Islam, mereka melakukan kejahatan berupa pembunuhan terhadap para Nabi yang mereka lakukan dengan zhalim, usaha mereka untuk mencelakai dan membunuh Nabi Muhammad saw., mengagitasi dan memprovokasi orang-orang

musyrik untuk memusuhi dan memerangi beliau serta membinasakan kaum Muslimin sampai ke akar-akarnya untuk selamanya. Hal ini seperti yang terjadi pada perang Badar pada tahun kedua Hijriyah, perang al-Ahzaab (Khandaq) pada tahun kelima Hijriyah dan berbagai bentuk permusuhan-permusuhan lainnya.

GOLONGAN YANG BERIMAN DARI KAUM AHLI KITAB DAN PAHALA AMAL PERBUATAN MEREKA

Ali 'Imran Ayat 113 - 115

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ ۖ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾ وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾

"Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh. Dan kebajikan apapun yang mereka kerjakan, tidak ada yang mengingkarinya. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa." **(Ali 'Imran: 113–115)**

Qiraa`aat

﴿وَمَا يَفْعَلُوا﴾ dibaca,

1. (وما يفعلوا) dengan ya`, ini adalah bacaan Hamzah, al-Kisa`i dan Hafsh.
2. (وما تفعلوا) dengan ta`, ini adalah bacaan Nafi`, Ibnu 'Amir, Ibnu Katsir dan Abu Bakar.

I'raab

﴿لَيْسُوا سَوَاءً﴾ *dhamiir* wawu menjadi isimnya (ليس) sedangkan kata (سواء) adalah *khabar*nya.

﴿أُمَّةٌ قَائِمَةٌ﴾bisa dijadikan *badal* dari *dhamiir* wawu yang terdapat pada kata ﴿لَيْسُوا﴾, jadi *taqdiir*nya adalah seperti berikut, (ليس أمة قائمة وأمة غير قائمة سواء). Lalu kata *ghairu qaa`imatin* dibuang, seperti dibuangnya kata (البرد) di dalam ayat, ﴿سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ﴾. Atau bisa dijadikan *mubtada` mu`akhkhar* (yang diakhirkan dari *khabar*nya), sedangkan *khabar*nya adalah kata, ﴿مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ﴾. Atau di*rafa'*kan oleh *al-Jaarr wal majruur* (yaitu kata *min ahlil kitaabi*) menurut pendapat al-Akhfas dan ulama nahwu Kufah.

﴿يَتْلُونَ آيَاتِ اللهِ﴾ *jumlah fi'liyyah* yang memiliki kedudukan i'rab *rafa'* menjadi sifat dari kata ﴿أُمَّةٌ﴾.

﴿آنَاءَ اللَّيْلِ﴾ *zharfu zamaan* yang ber*ta'alluq* kepada kata ﴿يَتْلُونَ﴾.

﴿وَهُمْ يَسْجُدُونَ﴾ *jumlah ismiyyah* menjadi *haal* dari *dhamiir* wawu yang terdapat pada kata ﴿يَتْلُونَ﴾. Yang dimaksud sujud di sini adalah shalat, karena *at-Tilaawah* (membaca ayat-ayat Al-Qur`an) tidak dilakukan di dalam sujud. Atau ada kalanya kata ini di*'athaf*kan kepada kata ﴿يَتْلُونَ﴾, menurut bentuk i'rab ini, maka yang dimaksud sujud di sini adalah memang sujud itu sendiri.

﴿يُؤْمِنُونَ بِاللهِ﴾ *jumlah fi'liyyah,* adapun kedudukan i'rabanya ada kalanya *nashb* sebagai *haal* dari *dhamiir* wawu yang terdapat di dalam kata ﴿يَسْجُدُونَ﴾ atau ﴿يَتْلُونَ﴾ atau menjadi *haal* dari *dhamiir* yang terdapat di dalam kata ﴿قَائِمَةٌ﴾. Ada kalanya kedudukan i'rabnya adalah *rafa'* menjadi sifat dari kata ﴿أُمَّةٌ﴾. Atau ada kalanya tidak memiliki kedudukan i'rab dengan menjadikannya sebagai permulaan susunan kata baru. Ketiga bentuk kemungkinan i'rab ini juga berlaku pada kata, ﴿وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ﴾.

Balaaghah

﴿مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ﴾ *jumlah ismiyyah* yang mengandung arti *al-Istimraar* (terus-menerus).

﴿يَتْلُوْنَ﴾ dan ﴿يَسْجُدُوْنَ﴾ keduanya adalah *jumlah ismiyyah* yang mengandung arti atau faedah *at-Tajaddud* (terus menerus, namun tidak dalam setiap waktu).

﴿وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِيْنَ﴾ menggunakan kata tunjuk jauh (*ulaa`ika*), hal ini memberikan isyarat akan luhurnya derajat dan kedudukan mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَيْسُوْا﴾ mereka Ahli Kitab tidaklah, ﴿ سَوَاءً ﴾ sama, kata *sawaa`* digunakan untuk *mufrad* (kata tunggal), *tatsniyah* (kata yang menunjukkan arti berbilang dua) dan *al-Jam'u* (kata yang menunjukkan arti berbilang tiga ke atas). Jadi kita bisa berkata, (هما سواء) dan (هم سواء). ﴿قَائِمَةٌ﴾ yang lurus dan tegak di atas kebenaran, seperti Abdullah bin Salam r.a. dan para sahabatnya. Kata ini diambil dari kata, (أقمت العود فقام بمعنى استقام) yang artinya adalah, saya menegakkan kayu, lalu kayu tersebut pun tegak lurus. ﴿يَتْلُوْنَ آيَاتِ اللهِ﴾ yaitu Al-Qur`an. ﴿آنَاءَ اللَّيْلِ﴾ di waktu-waktu malam, bentuk kata jama' (plural) dari kata (أنى) seperti kata (عصا). ﴿وَهُمْ يَسْجُدُوْنَ﴾ maksudnya adalah shalat. ﴿وَيُسَارِعُوْنَ فِي الْخَيْرَاتِ﴾ bersegera di dalam melakukan kebajikan. ﴿وَمَا يَفْعَلُوْا﴾ dan apa yang diperbuat oleh umat yang lurus tersebut. Namun jika dibaca dengan ta`, maka artinya adalah, dan apa yang kalian perbuat wahai umat yang lurus. ﴿فَلَنْ يُكْفَرُوْهُ﴾ maka mereka tidak akan kehilangan pahala mereka, akan tetapi sebaliknya, mereka akan diberi pahala atas kebajikan yang mereka lakukan. Namun jika dibaca dengan ta`, maka artinya adalah, maka kalian tidak akan kehilangan pahala kebajikan kalian wahai umat yang lurus.

Sebab Turunnya Ayat 113

Ibnu Abi Hatim, Thabrani dan Ibnu Mindah di dalam, *"ash-Shahaabah,"* meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Tatkala Abdullah bin Salam, Tsa'labah bin Sa'nah (atau Sa'yah), Asid bin Sa'nah (atau Sa'yah), Asad bin Ubaid masuk Islam dan beberapa orang dari Kaum Yahudi yang masuk Islam bersama mereka, lalu mereka beriman, membenarkan dan berusaha membuat orang lain senang untuk masuk Islam, maka para pendeta Yahudi dan orang-orang kafir dari kaum Yahudi berkata, "Tidak beriman kepada Muhammad dan mengikutinya kecuali orang-orang yang jelek dan hina di antara kami. Karena seandainya mereka adalah orang-orang baik di antara kami, maka tentunya mereka tidak akan meninggalkan agama nenek moyang mereka untuk memeluk agama yang lain." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini. Riwayat yang sama juga disebutkan dari Muqatil.

Imam Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata,

أَخَّرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ صَلَاةَ الْعِشَاءِ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَإِذَا النَّاسُ يَنْتَظِرُونَ الصَّلَاةَ، فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِ هَذِهِ الْأَدْيَانِ أَحَدٌ يَذْكُرُ اللهَ هَذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ، قَالَ: وَأَنْزَلَ هَؤُلَاءِ الْآيَاتِ ﴿لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ﴾ حَتَّى بَلَغَ ﴿وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ تُكْفَرُوهُ وَاللهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ﴾

"Suatu ketika, Rasulullah saw. mengakhirkan shalat 'isya`, kemudian beliau keluar menuju ke masjid, dan ternyata waktu itu orang-orang sedang menunggu untuk menunaikan shalat bersama beliau. Lalu beliau berkata, "Ketahuilah, bahwa tidak ada seorang pun dari para pengikut agama-agama ini yang berdzikir kepada Allah SWT pada waktu seperti ini kecuali hanya kalian." Lalu turunlah ayat 113 sampai ayat 115 surah Ali 'Imran."

Ada riwayat yang hampir sama dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan shalat 'isya` yang ditunaikan oleh kaum Muslimin, sedangkan orang-orang selain mereka dari kaum Ahli Kitab tidak menunaikannya.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat yang terkandung dalam permasalahan ini adalah lanjutan dari sifat-sifat Ahli Kitab. Dalam ayat-ayat sebelumnya, Al-Qur'an telah menyifati mereka dengan dua sifat: di antara mereka terdapat orang-orang yang beriman, namun banyak di antara mereka adalah orang-orang fasiq, kemudian Al-Qur'an juga menerangkan bagaimana keadaan orang-orang fasiq dan nasib mereka. Dalam ayat ini (113-115), Al-Qur'an menerangkan keadaan orang-orang yang beriman dari Ahli Kitab, walaupun di antara mereka hanya sedikit yang masuk dalam agama Islam.

Tafsir dan Penjelasan

Ahli Kitab yang dicela dan dikecam di dalam ayat-ayat sebelumnya, mereka semua tidaklah sama dalam hal kefasikan dan kekufuran. Akan tetapi di antara mereka ada yang beriman dan ada yang menjadi penjahat. Di antara mereka ada sekelompok orang yang menegakkan perintah Allah SWT lurus dan istiqamah di atas agama-Nya, taat kepada syari'at-Nya, mengikuti Nabi-Nya, membaca Al-Qur`an ketika mereka menunaikan shalat mereka di waktu malam dan memperbanyak tahajud.

Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan kepada hari akhir dengan keimanan yang benar dan sungguh-sungguh tidak ada keraguan di dalamnya. Mereka menyerukan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, bersegera di dalam menunaikan kebajikan-kebajikan dengan penuh semangat dan mereka mengerjakan amal-amal saleh tanpa ada sedikitpun keengganan atau menunda-nundanya. Mereka di sisi Allah SWT adalah orang-orang saleh yang baik keadaan dan amal perbuatannya.

Mereka asalnya adalah para rahib Ahli Kitab, seperti Abdullah bin Salam, Asad bin Ubaid, Tsa'labah bin Sa'nah dan yang lainnya, yaitu orang-orang yang ayat-ayat ini turun berkenaan dengan diri mereka, sebagai batahan terhadap kaum Yahudi yang memandang bahwa orang-orang dari golongan mereka yang beriman kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad saw. adalah orang-orang jelek di antara mereka, bukan orang-orang baik dan pilihan. Mereka berpandangan bahwa seandainya orang-orang yang beriman di antara mereka tersebut memang baik, maka tentunya mereka tidak akan beriman dan meninggalkan agama nenek moyang mereka.

Semua amal ketaatan yang dikerjakan oleh kelompok Ahli Kitab yang beriman tersebut, mereka tidak akan dihalang-halangi dari pahala amal mereka tersebut, pahala tersebut tidak akan hilang di sisi Allah SWT. Akan tetapi sebaliknya, Allah SWT akan memberikan pahala mereka tersebut secara sempurna dan melimpah. Allah SWT Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui siapa-siapa orang yang bertakwa. Tidak ada satu amal pun yang tidak diketahui-Nya dan tidak ada sedikit pun pahala orang yang melakukan amal baik yang hilang dan disia-siakan di sisi-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Keadilan Allah SWT tidak menghendaki selain memunculkan dan mengangkat orang-orang baik dan pilihan serta menyingkirkan orang-orang jelek dan jahat. Oleh karena itu, di dalam ayat-ayat ini, Allah SWT menguatkan sebutan, pujian dan sanjungan terhadap

keimanan orang-orang Mukmin yang berasal dari kelompok Ahli Kitab. Mereka beriman kepada Islam, membenarkan Al-Qur`an dan meneguhkan pendirian mereka terhadap Islam.

Mereka mengerjakan amal-amal saleh, mereka memperbaiki diri mereka, berusaha memperbaiki diri orang lain dan berjuang melawan dakwah-dakwah kesesatan dan penyimpangan. Sehingga mereka berhak mendapatkan gelar orang-orang saleh. Pemberian gelar orang saleh merupakan tujuan dari pujian dan sanjungan terhadap mereka. Hal ini seperti pujian Allah SWT terhadap Nabi Isma'il a.s., Nabi Idris a.s., dan Nabi Dzul Kifli a.s. dengan menyebutkan sifat kesalehan ini untuk mereka di dalam ayat,

"Kami telah memasukkan mereka kedalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh." **(al-Anbiyaa`: 86)**

Allah SWT berfirman tentang Nabi Sulaiman a.s.,

"dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". **(an-Naml: 19)**

Ini merupakan sebuah keharusan bagi setiap manusia yang berakal di dalam kehidupan ini. Karena sebuah kehidupan tidak akan ada nilainya sama sekali tanpa adanya akidah yang benar, tidak ada peradaban yang benar bagi manusia tanpa adanya amal saleh dan usaha memerangi dan melawan segala bentuk kejelekan dan kesesatan.

Orang yang saleh dan beramal baik akan mendapatkan buah pahala amalnya dan akan diberi pahala secara utuh dan melimpah, ia akan disyukuri oleh Tuhannya dan pahalanya tidak akan diingkari. Di dalam sebuah ayat yang lain, Allah SWT menyebut pemberian pahala kepada orang-orang yang beramal saleh sebagai bentuk pensyukuran kepada mereka atas amal baik yang mereka lakukan,

"maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya disyukuri (dibalasi dengan baik)." **(al-Israa`: 19)**

Di dalam ayat yang lain pula, Allah SWT menyebut Diri-Nya dengan sebutan *Syaakiran* (Dzat Yang Maha Mensyukuri),

"maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 158)**

Dan di dalam ayat ini, Allah SWT menyebut kondisi tidak memberi pahala dengan sebutan *al-Kufru*, yaitu pada ayat, ﴿فَلَنْ يُكْفَرُوْهُ﴾.

HILANG DAN TERSIA-SIAKANNYA AMAL-AMAL ORANG KAFIR PADA HARI KIAMAT

Ali 'Imran Ayat 116 - 117

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١٦﴾ مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَٰذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir, baik harta maupun anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak adzab Allah. Mereka itu penghuni neraka, (dan) mereka kekal di dalamnya. perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini, ibarat angin yang membawa hawa sangat dingin, yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu angin itu merusaknya, Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri." **(Ali 'Imran: 116-117)**

I'raab

﴿كَمَثَلِ رِيحٍ﴾ *khabar*, adapun *mubtada`*nya adalah kata, ﴿مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ﴾.

﴿فِيهَا صِرٌّ﴾ kedudukan i'rabnya adalah *jarr*, karena menjadi sifat dari kata, ﴿رِيحٍ﴾.

﴿أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ﴾ *jumlah fi'liyyah* berkedudukan i'rab *jarr* karena menjadi sifat dari kata, (قوم).

Balaaghah

﴿كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ﴾ kata *ash-Shirru* artinya adalah hawa dingin. Di dalam susunan kata ini terdapat-Tasybiih *tamtsiiliy*, yaitu menyerupakan harta yang mereka infakkan demi ketenaran, pujian dan bermegah-megahan, tidak karena hanya mengharap ridha Allah SWT, menyerupakannya dengan tanaman yang tertimpa angin yang mengandung hawa sangat dingin, sehingga tanaman tersebut rusak dan binasa.[109]

Terdapat *jinaas isytiqaaq* antara kata, ﴿ظَلَمَهُمُ﴾ dan ﴿يَظْلِمُونَ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَن تُغْنِيَ﴾ tidak akan memberikan manfaat. ﴿مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ﴾ perumpamaan infak yang dikeluarkan oleh kaum kafir. ﴿صِرٌّ﴾ hawa yang sangat dingin. ﴿حَرْثَ﴾ tanaman. ﴿ظَلَمُوٓا أَنفُسَهُمْ﴾ yang menganiaya diri mereka sendiri dengan kekufuran dan kemaksiatan.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini merupakan ancaman bagi kaum kafir dan penjelasan tentang kegagalan yang akan mereka rasakan, karena pada hari kiamat, mereka tidak akan mendapatkan manfaat apa pun dari sedekah yang mereka keluarkan di dunia. Sedekah yang pernah mereka keluarkan tersebut sedikitpun tidak mampu menolak siksa Allah SWT dari diri mereka. Penjelasan ini setelah pada ayat-ayat sebelumnya, dijelaskan tentang keadaan orang-orang kafir dan hukuman yang ditimpakan kepada mereka. Muqatil berkata, "Setelah Allah SWT menjelaskan tentang golongan yang beriman dari kaum Ahli Kitab, maka selanjutnya, Allah SWT menjelaskan tentang golongan kafir dari Ahli Kitab, yaitu di dalam ayat 116 surah Ali 'Imran."

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menjelaskan tentang nasib amal-amal kaum kafir kelak di akhirat, mereka adalah, kaum Yahudi, orang-orang munafik dan orang-orang musyrik seluruhnya. Harta yang mereka bangga-banggakan dan mereka belanjakan di dunia ini untuk membiayai usaha-usaha konspirasi untuk mencelakai Nabi Muhammad saw. maka harta kekayaan dan anak-anak mereka sedikitpun tidak akan mampu menolak adzab Allah SWT dari diri mereka apabila Allah SWT telah menghendaki untuk mengadzab mereka. Di sini harta kekayaan dan anak-anak disebutkan secara khusus, karena manusia biasanya di dalam usaha menyelamatkan dirinya, biasanya dengan menggunakan harta kekayaan mereka atau dengan meminta bantuan dan pertolongan kepada anak-anaknya, karena anak adalah nasab seseorang yang paling dekat.

Pesan yang memiliki kandungan yang sama juga ditegaskan oleh Allah SWT di dalam berbagai ayat yang lain, di antaranya adalah,

"Dan jagalah dirimu dari (adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong." **(al-Baqarah: 48)**

"(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna." **(asy-Syu'araa`: 88)**

109 al-Kasysyaaf, (1/344).

"maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu." **(Ali 'Imran: 91)**

"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun." **(Saba`: 37)**

Mereka adalah orang-orang yang selamanya berada di dalam neraka, mereka tidak akan pernah bisa keluar darinya dikarenakan kekufuran dan rusaknya akidah mereka.

Seperti halnya harta kekayaan yang mereka miliki tidak bermanfaat sama sekali bagi mereka, maka begitu juga dengan harta yang mereka infakkan untuk tujuan-tujuan duniawi dan kesenangan-kesenangannya atau karena riya, demi mendapatkan nama baik, karena sombong, karena ingin dipuji, karena ingin terkenal dan tujuan-tujuan duniawi lainnya. Hal ini dikarenakan sedekah yang mereka keluarkan tidak didasari keikhlasan ingin meraih ridha Allah SWT. Bahkan terkadang sedekah yang mereka keluarkan bertujuan untuk melakukan usaha-usaha memalingkan dan menghalangi orang lain dari jalan Allah SWT dan dari mengikuti Nabi Muhammad saw. serta digunakan untuk usaha-usaha memusuhi, melawan dan mencelakakan Nabi Muhammad saw..

Perumpamaan harta-harta yang mereka infakkan untuk selain mencari ridha Allah SWT tersebut tidak lain bagaikan angin kencang yang mengandung udara sangat dingin yang datang menimpa tanaman, sehingga angin tersebut membinasakan dan memporak-porandakannya, tidak ada sedikit pun dari tanaman tersebut yang tersisa, sehingga hal ini membuat orang yang memiliki tanaman tersebut merasa bersedih dan menyesal. Di antara ayat yang mengandung maksud yang sama adalah,

"Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." **(al-Furqaan: 23)**

"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun." **(an-Nuur: 39)**

Begitulah, Allah SWT membinasakan buah pahala amal-amal kaum kafir yang mereka kerjakan ketika di dunia, seperti halnya Allah SWT meniadakan hasil tanaman dikarenakan dosa-dosa yang dilakukan oleh pemilik tanaman tersebut. Allah SWT tidak menerima sedekah yang mereka keluarkan ini, bukan berarti Allah SWT telah menzhalimi mereka, akan tetapi, itu semua sebagai balasan atas kejelekan-kejelekan yang mereka lakukan, karena kejelekan akan dibalas dengan kejelekan pula. Justru mereka sendiri yang telah menzhalimi diri mereka sendiri, karena mereka mengeluarkan sedekah yang memang tidak pantas untuk diterima. Allah SWT berfirman,

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa." **(asy-Syuuraa: 40)**

Sebab kenapa amal-amal kebaikan kaum kafir tidak diterima kelak di hari Kiamat walaupun itu berupa sedekah untuk tujuan-tujuan yang baik adalah, dikarenakan tidak adanya keimanan, mereka membangun itu semua di atas tiang kekufuran dan dikarenakan mereka tidak mau berpikir dan merenungi dalil serta petunjuk-petunjuk yang bisa membawa kepada yang hak.

Karena syarat diterimanya sedekah adalah adanya keimanan, keyakinan yang benar dan didasari keikhlasan hanya demi mencari ridha Allah SWT, tidak karena riya dan sum'ah. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa." **(al-Maa`idah: 27)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Sesungguhnya kekufuran adalah sumber bencana bagi seseorang di akhirat. Kekufuran seseorang adalah penyebab hilangnya buah amal kebaikan yang pernah dilakukannya di dunia. Balasan bagi orang-orang kafir adalah kekal di dalam neraka selama-lamanya. Semua bentuk sedekah yang pernah mereka keluarkan di dunia tidak memberikan manfaat sedikit pun kepada mereka, akan tetapi hanya kesedihan dan penyesalan yang akan mereka dapatkan.

Tidak diterimanya sedekah yang mereka keluarkan bukan merupakan bentuk kezhaliman Allah SWT terhadap mereka, akan tetapi mereka sendiri yang menzhalimi diri mereka sendiri. Karena mereka mengeluarkan sedekah yang memang tidak pantas untuk diterima. Karena mereka kufur, membangkang dan tidak mau memenuhi hak-hak Allah SWT. Mereka menyedekahkan harta mereka hanya karena riya, sum'ah dan membanggakan diri, tidak karena ingin mencari ridha Allah SWT.

Keadaan mereka adalah kesengsaraan, kesialan, kegelisahan dan kebingungan. Mereka seperti seseorang yang menanam tanaman dengan harapan nantinya akan memetik hasilnya sebagai bekal hidupnya selama setahun. Namun tiba-tiba datang angin kencang yang mengandung hawa sangat dingin yang memusnahkan dan memporak-porandakan tanamannya tersebut tanpa ada sedikit pun yang tersisa. Sehingga ia pun memandangi tanamannya yang telah musnah tak bersisa tersebut dengan pandangan bingung, sedih, putus asa dan tidak memiliki kekuatan sedikit pun untuk melakukan sesuatu. Semoga Allah SWT menjaga kita semua dari kejelekan, memberi kita ilham kepada kelurusan dan kebenaran, meneguhkan hati kita di dalam menetapi keimanan dan menjadikan semua amal baik kita, baik lahir maupun batin berada di jalan-Nya dan hanya karena mencari ridha-Nya semata.

SIKAP MENARUH KEPERCAYAAN KEPADA KAUM KAFIR, MEMBOCORKAN RAHASIA-RAHASIA KEPADA MEREKA DAN SIKAP MEREKA TERHADAP KAUM MUKMININ YANG TIDAK AKAN PERNAH BERUBAH

Ali 'Imran Ayat 118 - 120

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا۟ مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾ هَٰٓأَنتُمْ أُو۟لَآءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِٱلْكِتَٰبِ كُلِّهِۦ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۚ قُلْ مُوتُوا۟ بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١١٩﴾ إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika

kamu mengerti. Beginilah kamu! Kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu, dan kamu beriman kepada semua kitab. Apabila mereka berjumpa kamu, mereka berkata, "kami beriman," dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena marah dan benci kepadamu. Katakanlah, "matilah kamu karena kemarahanmu itu!" Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati, tetapi jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sungguh, Allah Maha Meliputi segala apa yang mereka kerjakan." **(Ali 'Imran: 118-120)**

Qiraa`aat

﴿هَاأَنْتُمْ﴾ penjelasan tentang bacaan kata ini telah disinggung pada ayat 66.

﴿لَايَضُرُّكُمْ﴾ dibaca,

1. (لايضِرْكم) dari asal kata (ضار يضير), ini adalah bacaan Ibnu Katsir, Nafi' dan Abu 'Amr.
2. (لايضُرُّكم) dengan huruf dhat dibaca dhammah dan ra` dibaca dhammah dan tasydid, ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿لَا يَأْلُوْنَكُمْ﴾ *jumlah fi'liyyah* menjadi sifat dari kata ﴿بِطَانَةً﴾.

﴿خَبَالًا﴾ dibaca *nashb* karena menjadi *tamyiiz.*

﴿وَدُّوْا﴾ dan ﴿بَدَتِ الْبَغْضَاءُ﴾ bisa dijadikan sifat dari kata ﴿بِطَانَةً﴾ atau dijadikan *jumlah musta`nafah* (susunan kata baru).

﴿مَا عَنِتُّمْ﴾ *maa* adalah *maa mashdariyyah,* jadi *takqdiir*nya adalah, (ودوا عنتكم) yang berarti kesusahan, kebinasaan.

﴿هَاأَنْتُمْ أُوْلَاءِ﴾ *haa* adalah *lit tanbiih* (menggugah kesadaran), (أنتم) *mubtada`,* sedangkan *khabar*nya adalah kata, (أولاء).

﴿تُحِبُّوْنَهُمْ﴾ *jumlah fi'liyyah* menjadi *haal* dari isim isyarat, yaitu (أولاء).

﴿لَا يَضُرُّكُمْ﴾ fi'il *mudhaari'* ini dibaca dhammah, mengikuti huruf sebelumnya yang juga dibaca dhammah, yaitu huruf dhat. Meskipun sebenarnya ia dibaca *jazm* karena menjadi jawab dari syarat sebelumnya.

﴿شَيْئًا﴾ dibaca *nashb* karena menjadi *maf'uul muthlaq.*

Balaaghah

﴿لَا تَتَّخِذُوْا بِطَانَةً﴾ terdapat *isti'aarah,* yaitu menyerupakan orang-orang terdekat seseorang dengan *al-Bithaanah* (lapisan dalam pakaian), karena mereka selalu dekat dan lekat kepadanya seperti melekatnya pakaian ke tubuh.

﴿عَضُّوْا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ﴾ ada kalanya yang dimaksud adalah arti hakikatnya yang menjelaskan sikap orang yang sangat marah dan menyesal, yaitu menggigit-gigit jarinya. Atau ada kalanya dijadikan ungkapan *majaaz tamtsiil* yang menjelaskan tentang kondisi sangat marah dan menyesal karena tidak mampu mengganggu dan menyakiti kaum Mukminin.

Terdapat *al-Muqaabalah* di dalam ayat, ﴿إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوْا بِهَا﴾, yaitu antara kata, ﴿حَسَنَةٌ﴾ dengan ﴿سَيِّئَةٌ﴾ dan antara kata ﴿تَسُؤْهُمْ﴾ dengan ﴿يَفْرَحُوْا﴾.

Terdapat *jinaas isytiqaaq* antara kata, ﴿الْغَيْظِ﴾ dengan ﴿بِغَيْظِكُمْ﴾ dan antara kata ﴿ظَلَمَهُمْ﴾ dengan ﴿يَظْلِمُوْنَ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بِطَانَةً﴾ orang-orang terdekat seseorang yang diberi tahu tentang rahasia-rahasianya. Kata ini diambil dari kata, (بطانة الثوب) yang berarti kain tipis yang dijadikan sebagai pelapis bagian dalam sebuah pakaian. Lawan katanya adalah (الظهارة) yang berarti baju luar. Kata *bithaanah* bisa digunakan untuk menunjukkan arti *mufrad* (tunggal) dan *al-Jam'u* (banyak), *mudzakkar* (laki-laki) dan *mu`annats* (perempuan). ﴿مِنْ دُوْنِكُمْ﴾ dari selain (golongan)

kalian. ﴿لَا يَأْلُوْنَكُمْ خَبَالًا﴾ tidak akan segan-segan untuk mengganggu dan mencelakai kalian. ﴿خَبَالًا﴾ dibaca *nashb* karena *naz'ul khaafidh* (membuang huruf *jarr*), maksud kata ini sama seperti yang terdapat pada ayat 47 surah at-Taubah, ﴿لَوْ خَرَجُوْا فِيْكُمْ مَّا زَادُوْكُمْ اِلَّا خَبَالًا﴾ yang berarti kerusakan dan mudarat.

﴿وَدُّوْا﴾ mengharap, menginginkan. ﴿مَا عَنِتُّمْ﴾ menjerumuskan kalian ke dalam kesengsaraan, kesulitan dan mudarat yang sangat besar. ﴿قَدْ بَدَتِ﴾ telah jelas, nyata. ﴿الْبَغْضَاۤءُ﴾ kebencian kepada kalian ﴿مِنْ اَفْوَاهِهِمْ﴾ dari mulut-mulut mereka dengan mengumpat dan memfitnah kalian serta memberitahukan rahasia kalian kepada kaum musyrik. ﴿وَمَا تُخْفِيْ صُدُوْرُهُمْ﴾ dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka, berupa kebencian. ﴿الْاَنَامِلَ﴾ ujung-ujung jari, ﴿مِنَ الْغَيْظِ﴾ lantaran sangat marah dan benci karena apa yang mereka saksikan dari kalian, berupa kekompakan dan persatuan kalian. Menggigit jari adalah ungkapan majaz tentang rasa marah atau menyesal yang begitu besar, meskipun mereka tidak benar-benar menggigit jari mereka. ﴿قُلْ مُوْتُوْا بِغَيْظِكُمْ﴾ maksudnya adalah, teruslah kalian seperti itu sampai mati, maka sekali-kali kalian tidak akan melihat apa yang kalian inginkan dan yang membuat kalian merasa senang. ﴿اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati dan di antaranya adalah apa yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka.

﴿اِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ﴾ jika kalian mendapatkan kenikmatan, seperti kemenangan dan harta rampasan perang, ﴿تَسُؤْهُمْ﴾ maka hal itu membuat mereka tidak senang dan bersedih hati. ﴿وَاِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ﴾ dan apabila kalian tertimpa keburukan atau musibah, seperti kalah dalam perang dan paceklik, maka mereka bergembira. Di dalam ayat ini, mendapatkan kebaikan dan kenikmatan diungkapkan dengan kata *al-Mass* (*in tamsaskum*), sebagai sebuah isyarat bahwa sekecil apapun kebaikan dan kenikmatan yang didapatkan oleh kaum Mukminin, maka hal itu tetap membuat pihak musuh merasa tidak senang akan hal tersebut. Sedangkan tertimpa kejelekan dan musibah diungkapkan dengan menggunakan kata *al-Ishaabah* (*wa intushibkum*) karena mengisyaratkan bahwa kejelekan dan musibah yang menimpa kaum Mukminin meskipun musibah tersebut sangat besar, maka hal itu tetap membuat mereka bergembira.[110] Yang dimaksud *al-Hasanah* adalah segala bentuk kebaikan, baik yang bersifat materi maupun maknawi, seperti kesehatan tubuh, mendapatkan kemenangan dan harta rampasan perang, tersebarnya agama Islam dan persatuan kaum Muslimin. Adapun *as-Sayyi'ah* adalah kemiskinan, kalah dalam perang dan perpecahan di antara kaum Muslimin.

Maksud ayat ini bahwa kebencian mereka terhadap kalian, kaum Mukminin luar biasa besarnya. Maka oleh karena itu, janganlah sekali-kali kalian menjadikan mereka wali (pemimpin, penolong dan orang terdekat) kalian dan jauhilah mereka.

﴿وَاِنْ تَصْبِرُوْا﴾ dan jika kalian sabar dan tabah menghadapi permusuhan dan gangguan mereka, ﴿وَتَتَّقُوْا﴾ dan kalian bertakwa, takut kepada Allah SWT untuk bersikap loyal kepada mereka, menjadikan mereka orang-orang terdekat kalian atau yang lainnya, ﴿لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا﴾ maka tipu daya mereka untuk menjerumuskan kalian ke dalam kemudaratan tidak akan berpengaruh negatif terhadap kalian. ﴿اِنَّ اللّٰهَ بِمَا يَعْمَلُوْنَ مُحِيْطٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala apa yang mereka lakukan, lalu Allah SWT akan memberi mereka balasan

110 Haasyiaytul kasysyaaf (catatan pinggir tafsir al-Kasysyaf, 1/346), dengan sedikit perubahan tata bahasa.

atas apa yang mereka lakukan. Ini seperti ayat, ﴿وَاللّٰهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيْطٌ﴾ dan ayat, ﴿وَاللّٰهُ مُحِيْطٌ بِالْكَافِرِيْنَ﴾

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir ath-Thabari dan Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Ada beberapa orang dari kaum Muslimin menjalin hubungan yang erat dengan beberapa orang Yahudi, karena pada masa jahiliah di antara mereka terjalin ikatan persekutuan dan saling memberi pertolongan dan perlindungan keamanan. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini dan melarang mereka -kaum Muslimin- menjadikan orang-orang Yahudi tersebut sebagai orang-orang terdekat, karena dikhawatirkan mereka akan terkena fitnah." Hal yang sama juga diriwayatkan dari Mujahid.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang sifat-sifat orang kafir dari Ahli Kitab maupun kaum musyrik, tentang hukuman mereka di akhirat dan menjelaskan tentang keadaan kaum Mukminin dan pahala mereka.

Sedangkan ayat-ayat ini mengandung peringatan kepada kaum Mukminin agar jangan sampai menjalin hubungan erat dengan orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Karena hal tersebut bisa menyebabkan kebocoran rahasia-rahasia kaum Mukminin serta bisa membuat mereka mengetahui keadaan dan kondisi kaum Mukminin yang sebenarnya harus dirahasiakan demi kemaslahatan umat. Hal itu juga bisa menimbulkan berbagai bahaya yang mengancam keutuhan dan eksistensi umat Islam. Peringatan ini sangat tepat, bijaksana dan sangat efektif untuk menjaga dan melindungi kepentingan-kepentingan umum yang bersifat inti. Setiap umat tidak akan membeberkan rahasia-rahasianya kecuali kepada orang-orang terdekatnya.

Jangan sampai hubungan kekerabatan, persahabatan, kesepakatan, persekutuan, hubungan tetangga, hubungan sesusuan, hubungan karena pernikahan dan bentuk-bentuk hubungan yang lain, semua ini jangan sampai menjadi sebab seseorang terlalu mengeratkan hubungan yang ada sehingga sampai bersikap percaya seratus persen kepada musuh.

Tafsir dan Penjelasan

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya -dan iman menuntut sikap mendengarkan dengan seksama- janganlah sekali-kali kalian menjadikan orang-orang kafir, yaitu kaum Yahudi, Nasrani dan orang-orang munafik sebagai teman dekat, orang terdekat dan penasihat kalian, membeberkan pikiran dan rahasia-rahasia kalian kepada mereka. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, yaitu,

1. Karena mereka sekali-kali tidak akan pernah berhenti untuk mencelakakan kalian dan merusak urusan kalian.
2. Karena mereka selalu berharap kalian tertimpa kejelekan, musibah dan kesulitan, baik di dalam urusan agama maupun urusan dunia kalian.
3. Mereka selalu menampakkan kebencian dan sikap permusuhan kepada kalian, baik di tengah-tengah pembicaraan, pada raut wajah dan lisan mereka serta mereka juga mendustakan kitab suci dan Nabi kalian.
4. Apa yang tersembunyi di dalam hati mereka, berupa kemarahan, kebencian dan perasaan hasud kepada Islam dan umatnya sebenarnya jauh lebih besar dari pada kebencian yang mereka tampakkan.

Larangan yang bersifat mutlak ini juga terdapat di beberapa ayat lainnya dijelaskan batasan-batasan dan pengecualiannya oleh dua ayat pada surah al-Mumtahanah berikut,

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." **(al-Mumtahanah: 8-9)**

Berdasarkan hal ini, maka jika seorang penguasa atau Imam Muslim merasa yakin tidak akan terjadi hal-hal yang membahayakan untuk menaruh kepercayaan kepada non-Muslim, maka boleh baginya melakukan kerja sama dengan mereka. Hal ini seperti yang terjadi pada inspansi umat Islam ke Andalusia (Spanyol) yang dibantu oleh kaum Yahudi, inspansi ke Mesir yang dibantu dan di dukung oleh kaum Nasrani Qibti. Di samping itu, boleh juga mengangkat mereka untuk menjadi pejabat pemerintahan negara Islam. Khalifah Umar Ibnul Khaththab r.a. sendiri banyak mengangkat para pegawai *diiwaan*nya (kantor-kantor pemerintahan) dari orang-orang Romawi. Langkah politik ini selanjutnya juga diikuti oleh para khalifah setelahnya. Para penguasa dinasti. Abbasi juga banyak menyerahkan jabatan pemerintahan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Para utusan dan duta besar dinasti Utsmani banyak yang berasal dari kalangan kaum Nasrani.[111]

Kemudian Al-Qur`an kembali menegaskan dan memperingatkan kaum Mukminin seperti berikut, Kami telah menjelaskan dan memaparkan kepada kalian dalil, petunjuk, bukti dan ibrah (pelajaran) yang bisa membawa kalian kepada kebaikan dan menunjukkan kepada kalian jalan yang benar dan lurus. Hal ini jika kalian memang memahami hakikat-hakikat ini yang menegaskan dan menjelaskan kepada kalian tentang keharusan dan pentingnya membedakan antara mana musuh dan mana teman.

Kemudian Al-Qur`an menguatkan peringatan di atas, yaitu agar kaum Mukminin jangan sampai menjadikan para musuh sebagai orang-orang terdekat dan orang-orang kepercayaan mereka, dikarenakan tiga faktor yang lain selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas. Setiap faktor ini menghendaki larangan menjalin hubungan baik dan bergaul dengan musuh jika tidak yakin hal itu tidak akan menimbulkan dampak negatif. Ketiga faktor tersebut adalah,

1. Kalian mencintai orang-orang kafir itu, padahal mereka tidak mencintai kalian, bahkan membenci dan memusuhi kalian.
2. Kalian beriman kepada semua kitab-kitab suci samawi termasuk kitab suci mereka, kalian mengimani dan membenarkan semua rasul dan Nabi termasuk rasul dan Nabi mereka, sedangkan mereka bersikap sebaliknya, mengingkari kitab suci dan Nabi kalian.
3. Jika mereka bertemu dengan orang-orang Mukmin, maka mereka bersikap lembut karena khawatir terhadap diri mereka dan berkata, "Kami beriman dan membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw." Namun setelah mereka berlalu bersama setan-setan mereka, maka mereka menampakkan kebencian dan permusuhan mereka terhadap kalian yang begitu besar. Mereka bersedih, marah, benci bercampur penyesalan karena mereka tidak mampu menimpakan kejelekan atas kalian. Menggigit jari yang terdapat di dalam ayat

111 Tafsir al-Manaar, (4/68 dan setelahnya).

ini adalah sebuah ungkapan majaz tentang kebencian, kemarahan bercampur dengan penyesalan.

Kalian telah keliru jika bersikap loyal kepada orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta menjadikan mereka orang terdekat kalian. Hal ini mengandung sebuah kecaman yang sangat keras karena mereka di dalam kebatilan mereka dampak negatif yang mereka timbulkan terhadap hak-hak kalian melalui hubungan erat yang kalian jalin dengan mereka jauh lebih besar dari pada dampak negatif yang mungkin kalian timbulkan terhadap mereka. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Zamakhsyari. Di dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan." **(an-Nisaa`: 104)**

Kemudian Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk berkata kepada mereka, "Matilah kalian dengan kebencian dan kedengkian kalian itu, sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui apa saja yang tersembunyi di dalam dada. Maksudnya, meski bagaimana pun kalian membenci dan mendengki kaum Mukminin, maka ketahuilah bahwasannya Allah SWT menyempurnakan nikmat-Nya kepada para hamba-Nya yang beriman, menyempurnakan agama-Nya, memenangkannya, meninggikan kalimat-Nya dan memuliakan umat Islam. Maka oleh karena itu, matilah kalian dengan kebencian dan kedengkian kalian itu, sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati kalian berupa kebencian, kemarahan dan kedengkian kepada kaum Mukminin. Allah SWT akan membalas kalian atas itu semua di dunia, dengan cara memperlihatkan kepada kalian apa yang bertentangan dengan keinginan dan harapan kalian, dan di akhirat berupa siksa yang teramat pedih, yaitu neraka, kalian kekal di dalamnya, tidak ada jalan keluar bagi kalian untuk menyelamatkan diri dari neraka tersebut.

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang sebuah keadaan yang menunjukkan betapa besar kebencian mereka terhadap kaum Mukminin, yaitu jika kaum Mukminin mendapatkan kenikmatan dan kebaikan, berupa kemakmuran hidup atau kemenangan, dukungan dan banyaknya para penolong, maka hal itu membuat mereka sangat tidak suka. Namun jika kaum Mukminin tertimpa suatu kejelekan, seperti paceklik, kalah dalam perang –karena adanya hikmah Tuhan di balik kekalahan kaum Mukminin seperti yang terjadi pada perang Uhud- maka hal itu membuat mereka sangat gembira. Jika diperhatikan, maka di dalam ayat ini ditemukan ungkapan yang begitu indah dan fasih, yaitu menggunakan kata *al-Massu* untuk mengungkapkan kebaikan yang didapat oleh kaum Mukminin dan menggunakan kata *al-Ishaabah* untuk mengungkapkan kejelekan yang menimpa kaum Mukminin. Hal ini mengisyaratkan bahwa sekecil apa pun kebaikan dan kenikmatan yang didapat oleh kaum Mukminin, maka hal itu tetap membuat mereka tidak suka, mereka tidak akan merasa gembira sebelum kaum Mukminin tertimpa kejelekan dan musibah.

Namun, Allah SWT memberikan "resep obat yang mujarab" kepada kaum Mukminin untuk menyelamatkan diri mereka dari kejelekan dan tipu daya orang-orang jahat, yaitu berupa kesabaran, ketabahan, ketakwaan dan tawakal kepada Allah SWT Dzat Yang (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi musuh-

musuh mereka. Tidak ada daya upaya dan kekuatan bagi mereka kecuali atas izin dan kehendak-Nya. Allah SWT Dzat Yang apa yang dikehendaki-Nya, maka terjadilah ia dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, maka tidak akan terjadi. Tidak ada sesuatu apa pun yang terjadi di alam kecuali atas takdir dan kehendak-Nya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada-Nya, maka Dia akan mencukupinya.

Jika kaum Mukminin sabar di dalam menunaikan kewajiban-kewajiban agama, takut dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT, maka sedikitpun tipu daya orang-orang kafir tidak akan membawa mudarat apa-apa bagi mereka. Allah SWT berfirman,

> *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."* **(ath-Thalaaq: 2-3)**

Allah SWT Maha Mengetahui, ilmu-Nya meliputi semua amal yang dilakukan kedua golongan, golongan kaum Mukminin dan golongan kaum kafir. Allah SWT Maha Mengetahui semua bentuk tipu daya, konspirasi dan niat jahat kaum kafir dan Allah SWT akan membatalkan tipu daya dan konspirasi jahat mereka tersebut, menjadikannya berbalik menimpa diri mereka sendiri dan akan memberi balasan kepada mereka atas itu semua. Allah SWT Maha Mengetahui siapa-siapa orang yang beriman yang menjadikan kesabaran dan ketabahan sebagai penolong mereka serta berpegang teguh kepada ketakwaan. Dua perkara ini merupakan syarat keberhasilan dan kemenangan atas para musuh.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat 118 mengandung petunjuk tentang empat perkara,

1. Penegasan peringatan dan teguran terhadap sikap mempercayai orang-orang kafir, karena alasan yang disebutkan oleh ayat 100 di atas, yaitu,

   > *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman."* **(Ali 'Imran: 100)**

2. Larangan bagi kaum Mukminin untuk menjadikan orang-orang kafir, kaum Yahudi dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu sebagai penasihat dan orang kepercayaan di dalam hal-hal yang sangat penting, larangan menyerahkan berbagai urusan kepemerintahan yang sangat penting kepada mereka. Adapun menjadikan kaum Ahli Kitab sebagai juru tulis dan para pegawai di dalam bidang-bidang kepemerintahan yang tidak berkaitan dengan masalah-masalah pemerintahan yang sensitif dan krusial, maka berdasarkan pengalaman sejarah para khalifah yang pernah melakukan hal ini, maka hal ini tidak apa-apa. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

   مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ، وَلَا اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَةٍ إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ: بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ، وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ، فَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللهُ تَعَالَى.

"Allah SWT tidak mengutus seorang Nabi dan tidak pula mengangkat seseorang menjadi khalifah kecuali ia memiliki dua jenis bithaanah (penasihat, orang-orang dekat), pertama bithaanah yang menyerukan dan mendorongnya untuk berbuat baik. Sedangkan yang kedua adala bithaanah yang mengajak dan mendorongnya melakukan kejelekan. Maka orang yang terjaga dari hal-hal yang tidak baik adalah orang yang dijaga dan dilindungi oleh Allah SWT."

3. Ayat, ﴿مِنْ دُونِكُمْ﴾ (di luar kalangan kalian) menunjukkan bahwa yang dilarang adalah menjadikan orang-orang non-Muslim sebagai orang dekat, dikarenakan faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, yaitu, mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudaratan kepada kalian, mereka menyukai dan mengharapkan kalian tertimpa kesusahan dan kesulitan, dikarenakan telah nyata sikap kebencian dan pendustaan mereka terhadap kalian dari mulut-mulut mereka dan karena kebencian dan kedengkian yang mereka simpan di dalam hati jauh lebih besar dari apa yang mereka tampakkan melalui mulut-mulut mereka.
4. Di dalam ayat ini terdapat sebuah isyarat bahwa kesaksian seseorang atas musuhnya tidak boleh dan tidak diterima. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh ulama Madinah dan ulama Hijaz. Namun diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa hal itu -kesaksian seseorang atas musuhnya-boleh dan diterima.

Sedangkan yang dimaksud ayat 383, ﴿هَاأَنْتُمْ أُولَاءِ تُحِبُّونَهُمْ﴾ adalah orang-orang munafik dari kaum Ahli Kitab, berdasarkan ayat, ﴿وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا﴾ (*dan apabila mereka bertemu dengan kalian, maka mereka berkata, "Kami beriman."*) Ayat 119 ini mengandung isyarat tidak adanya keseimbangan dan kesepadanan sikap antara kaum Muslimin dan orang-orang munafik. Karena kaum Muslimin bersikap baik kepada orang-orang munafik dengan tulus, sedangkan kaum munafik, dikarenakan kemunafikan mereka, maka mereka bersikap sebaliknya terhadap kaum Muslimin. Ayat ini juga menjelaskan kesalahan kaum Mukminin yang bersikap loyal dan percaya kepada orang-orang munafik, karena mereka telah memberikan kasih sayang dan kepercayaan mereka kepada orang-orang yang justru membenci dan menipu mereka. Padahal kaum Muslimin beriman dan percaya kepada semua kitab suci Ahli Kitab, namun meskipun begitu kaum Ahli Kitab tetap membenci kaum Muslimin. Lalu kenapa kaum Muslimin mencintai mereka, padahal mereka tidak mengimani sedikit pun dari kitab suci kaum Muslimin? Hal ini merupakan sebuah kecaman yang sangat keras, bahwa dampak negatif yang ditimbulkan oleh Ahli Kitab terhadap hak-hak kaum Muslimin di dalam kebatilan dan kesesatan mereka dari hubungan baik yang tidak seimbang ini jauh lebih besar dibanding dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh kaum Muslimin terhadap mereka.

Adapun ayat, ﴿قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ﴾ (*matilah kalian dengan kebencian dan kedengkian kalian tersebut*) adalah sebuah doa tidak baik atas mereka, yaitu kebencian dan kedengkian mereka akan semakin bertambah sehingga membuat mereka binasa. Yang dimaksud bertambahnya kebencian dan kedengkian mereka adalah semakin bertambahnya apa yang membuat mereka benci dan dengki, yaitu semakin bertambahnya kekuatan dan kemuliaan Islam dan umatnya. Pada waktu yang sama hal ini membuat mereka semakin hina, rendah dan merugi. Namun ada kemungkinan yang dimaksud potongan ayat ini bukanlah doa, akan tetapi makna

hakikatnya, yaitu kecaman dan membuat hati marah dan benci. Jadi maksudnya adalah, katakan kepada mereka bahwa mereka tidak akan melihat dan mendapatkan apa yang mereka inginkan atas kaum Muslimin, karena kematian menghalang-halangi semua itu. Hal ini seperti yang terdapat di dalam ayat,

"Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya." **(al-Hajj: 15)**

Sedangkan ayat 120 menjelaskan tentang faktor lain yang melatar belakangi larangan menjadikan musuh sebagai orang dekat, yaitu, "Jika kalian kaum Mukminin mendapatkan kebaikan dan kenikmatan, maka hal itu membuat mereka tidak suka dan sakit hati." Jadi maksudnya adalah, Barangsiapa yang memiliki sifat seperti ini, yaitu kebencian dan kedengkian yang begitu besar, merasa senang jika kaum Mukminin tertimpa kejelekan, kesulitan dan musibah, maka ia tidak pantas dijadikan sebagai *bithaanah* (penasihat, orang dekat, tangan kanan), terutama di dalam masalah yang sangat penting, seperti jihad yang merupakan tiang utama dunia dan akhirat.

Akan tetapi di sini perlu diperhatikan bahwa larangan ini jika memang non-Muslim memiliki sifat dan karakter seperti orang-orang munafik pada masa awal Islam. Hal ini berdasarkan dalil bahwa keempat madzhab fiqh yang ada memiliki pandangan boleh meminta bantuan kepada orang-orang kafir di dalam berperang, jika memang orang kafir tersebut diyakini memiliki sikap dan pandangan positif terhadap kaum Muslimin atau jika memang sedang dalam keadaan butuh seperti pendapat madzhab Syafi'i.[112]

Ayat, ﴿وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟﴾ *(dan jika kalian sabar dan bertakwa)* mengandung dorongan untuk kaum Mukminin agar selalu sabar di dalam menunaikan kewajiban-kewajiban yang berat dan di dalam menunaikan perintah-perintah Tuhan, tetap memegang dengan kuat ketakwaan kepada Allah SWT dengan selalu menjauhi larangan-larangan-Nya. Jika mereka mau selalu bersabar dan bertakwa, maka tipu daya musuh sekali-kali tidak akan mendatangkan kemudharatan sedikit pun kepada mereka. Sudah menjadi kebiasaan Al-Qur`an menyebutkan kesabaran di dalam setiap hal yang terasa berat jiwa memikulnya. Kondisi di dalam ayat ini memang menuntut ketabahan dan kesabaran menghadapi kebencian dan permusuhan orang-orang kafir, sampai Allah SWT menyampaikan berita gembira akan datangnya kelapangan yang dekat dan pertolongan yang segera. Allah SWT Maha Mengetahui amal perbuatan orang-orang kafir, Maha Kuasa menghalangi mereka dari melakukan usaha-usaha mencelakai kaum Mukminin. Jadi memang mutlak dibutuhkan sikap percaya kepada Allah SWT dan betawakal kepada-Nya.

PERANG UHUD

PENGORGANISASIAN PASUKAN ISLAM DAN MENGINGATKAN KEMBALI KEPADA KEMENANGAN PADA PERANG BADAR

Ali 'Imran Ayat 121 - 129

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾ إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ

112 Al Qasthalaniy, syarhul Bukhaariy, (5/170), Nailul authaar, (7/ 136), al-Fiqhul Islaamiy wa`adillatuhu, (6/424) set. Pertama.

أَن تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰ ۚ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾ لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنقَلِبُوا خَائِبِينَ ﴿١٢٧﴾ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٩﴾

"Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman, "apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" "Ya" (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenang karenanya. Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah Yang MahaPerkasa, Mahabijaksana. (Allah menolong kamu dalam Perang Badar dan memberi bantuan) adalah untuk membinasakan segolongan orang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, sehingga mereka kembali tanpa memperoleh apa pun. Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka, atau mengadzabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zhalim. Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan mengadzab siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Ali 'Imran: 121-129)**

Qiraa`aat

﴿مُنزَلِينَ﴾ dibaca,

1. (مُنزَلين) dengan huruf *zay* dibaca tanpa syiddah, ini adalah bacaan mayoritas Imam qira`ah.
2. (مُنزَّلين) dengan huruf *zay* dibaca dengan syiddah, ini adalah bacaan Ibnu 'Amir.

﴿مُسَوِّمِينَ﴾ dibaca,

1. (مُسَوِّمين) dengan wawu dibaca kasrah, ini adalah bacaan Abu 'Amr, Ibnu Katsir dan 'Ashim.
2. (مُسَوَّمين) dengan huruf wawu dibaca fathah, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿عَلَيْهِمْ﴾ dibaca (عليهُم) dengan ha dibaca dhammah, ini adalah bacaan Hamzah.

I'raab

﴿وَإِذْ غَدَوْتَ﴾ kata *idz* ber*ta'alluq* kepada fi'il yang di*taqdiir*kan, yaitu, (واذكر إذ غدوت)

﴿إِذْ هَمَّتْ﴾ kata *idz* ber*ta'alluq* kepada kata (عَلِيْمٌ) yang terdapat pada akhir ayat sebelumnya.

﴿إِذْ تَقُولُ﴾ kata *idz* bisa ber*ta'alluq* kepada firman, ﴿وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ بِبَدْرٍ﴾ atau bisa dijadikan *badal* dari kata, ﴿إِذْ هَمَّتْ﴾, namun tidak boleh dijadikan *badal* dari kata, (نصركم), karena *an-Nashru* ini pada perang Badar sedangkan kata, (إذ همت) adalah pada perang Uhud. Atau bisa juga di*ta'alluq*kan kepada fi'il yang di*taqdiir*kan, yaitu, (اذكروا).

﴿أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ﴾ kata *an* dan fi'il setelahnya di*taqdiir*kan sebagai mashdar (*mashdar mu'awwal*) mejadi *faa'il* dari kata fi'il (kerja), (يكفيكم).

﴿وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ﴾ *dhamiir* ha pada kata ﴿بِهِ﴾ memiliki lima kemungkinan, yaitu, bisa kembali kepada *al-Imdaad* (pemberian bantuan), atau kepada *al-Madad* (bantuan) atau kepada *at-Taswiim* ﴿مُسَوِّمِيْنَ﴾ atau kepada *al-Inzaal* ﴿مُنْزَلِيْنَ﴾ atau kepada *al-'Adad* (bilangan jumlah), yaitu lima ribu dan tiga ribu personil malaikat. Sedangkan lam pada kata ﴿وَلِتَطْمَئِنَّ﴾ adalah *lam kai* dan fi'ilnya dibaca *nashb* karenanya, dengan men*taqdiir*kan *'aamil naashib* (أن).

﴿لِيَقْطَعَ طَرَفًا﴾ lam dari kata *liyaqtha'a* bisa ber*ta'alluq* kepada fi'il yang di*taqdiir*kan yang diisyaratkan oleh pembicaraan yang ada, yaitu, (نصركم ليقطع طرفا) atau bisa ber*ta'alluq* kepada kata (يمددكم) atau kepada kata, ﴿وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ بِبَدْرٍ﴾. Sedangkan ayat, ﴿إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ﴾ dan setelahnya adalah berkedudukan sebagai perkataan sisipan.

﴿أَوْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ﴾ ada kalanya yang dimaksud kata ini adalah, (إلا أن يتوب) jadi kata *au* di sini mengandung makna *illaa* yang menunjukkan arti pengecualian. Atau bisa di*'athaf*kan kepada kata, ﴿لِيَقْطَعَ﴾, jadi *taqdiir*nya seperti berikut, (ليقطع طرفا من الذين كفروا، أو يكبتهم أو يتوب عليهم أو يعذبهم).

Balaaghah

﴿إِذْ تَقُوْلُ﴾ menggunakan bentuk kata fi'il *mudhaari'* (yang menunjukkan arti kejadian atau perbuatan yang sedang terjadi) untuk menceritakan sesuatu yang terjadi pada masa lalu. Hal ini memiliki arti menghadirkan gambaran kejadian tersebut di dalam hati dan pikiran.

﴿أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ﴾ menyebutkan dengan kata *ar-Rabb* dan meng*isnaad*kan (menyandarkan) kepada kata ganti orang kedua banyak. Hal ini bertujuan memberikan isyarat begitu tingginya perhatian Allah SWT kepada mereka.

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴿يَغْفِرُ﴾ dengan ﴿وَيُعَذِّبُ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿غَدَوْتَ﴾ dan ketika kamu pergi pada waktu *al-Ghadaah*, yaitu waktu antara terbitnya fajar dan terbitnya matahari. ﴿تُبَوِّئُ﴾ mempersiapkan, menyiagakan, menempatkan, ﴿مَقَاعِدَ﴾ tempat atau titik-titik mereka berdiri. ﴿إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ﴾ yaitu bani Salimah dan bani Haritsah yang keduanya menempati posisi sebagai sayap pasukan, kanan dan kiri. *Al-Hammu* artinya adalah kata atau keinginan hati kepada sesuatu.

﴿أَنْ تَفْشَلَا﴾ takut dan merasa lemah tatkala melihat Abdullah bin Ubai –seorang pentolan munafik- dan para sahabatnya kembali Fulang dan berkata, "Atas dasar apa kita membunuh diri kita dan anak-anak kita?!" Abdullah bin Ubai juga berkata kepada Abu Jabir as-Salami -yang berkata kepada mereka, "Saya mengingatkan kalian kepada Allah SWT di dalam Nabi dan diri kalian,"- "*Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu*" **(Ali 'Imran: 167)**, lalu Allah SWT meneguhkan kedua kelompok –bani Salimah dan bani Haritsah- tersebut dan tidak jadi kembali Fulang.

﴿وَلِيُّهُمَا﴾ penolong kedua kelompok tersebut. ﴿فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُوْنَ﴾ maka hendaknya mereka pasrah dan percaya kepada-Nya tidak kepada yang lain. Tawakal adalah percaya dan bergantung kepada Allah SWT di dalam segala

perkara. ﴿أَذِلَّةٌ﴾ bentuk *jama'* dari kata *dzaliil,* yaitu orang yang tidak memiliki kekuatan. Pada perang Badar, kaum Muslimin memiliki jumlah yang sedikit dan perlengkapan senjata yang tidak memadahi. ﴿يَكْفِيَكُمْ﴾ dari kata *al-Kifaayah,* yang berarti sebuah keadaan cukup atau terpenuhinya kebutuhan, namun tidak sampai pada tingkatan *al-Ghinaa* (kaya, lebih dari cukup). ﴿يُمِدَّكُمْ﴾ membantu dan menolong kalian, *al-Imdaad* adalah memberi sesuatu secara berkesinambungan. ﴿مُنْزَلِيْنَ﴾ dengan *zay* dibaca fathah, ada yang membacanya dengan *syiddah* ada yang tidak.

﴿بَلَىٰ﴾ kata jawab seperti (نعم), akan tetapi *balaa* digunakan dalam susunan kata *an-Nafyu* (negatif) yang berfungsi menetapkan apa yang jatuh setelah kata *an-Nafyu* atau dengan kata lain sesuatu yang dinafikan. Jadi maksud ayat ini adalah, (نعم يكفيكم ذلك) yang artinya, benar, itu mencukupi bagi kalian. Lalu pertama-tama Allah SWT mengirim kepada mereka bantuan berupa pasukan malaikat yang berjumlah seribu personil, kemudian meningkat menjadi tiga ribu kemudian ditambah lagi hingga mencapai lima ribu.

﴿إِنْ تَصْبِرُوْا﴾ jika kalian bersabar di dalam berperang melawan musuh, ﴿وَتَتَّقُوْا﴾ bertakwa dan takut kepada Allah SWT untuk melakukan pelanggaran dan pembangkangan. ﴿وَيَأْتُوْكُمْ﴾ dan mereka datang kepada kalian, yang dimaksud mereka di sini adalah orang-orang musyrik. ﴿مِنْ فَوْرِهِمْ﴾ seketika itu. ﴿مُسَوِّمِيْنَ﴾ dengan wawu dibaca kasrah berarti mereka memberikan tanda pengenal kepada diri mereka atau kuda mereka. Namun jika dibaca fathah, maka berarti mereka diberi tanda pengenal yang membedakan mereka dengan prajurit lainnya. Maka, karena mereka tabah dan sabar, maka Allah SWT benar-benar merealisasikan janji-Nya, berupa pengiriman bantuan pasukan malaikat berkuda yang berperang bersama mereka sambil mengenakan surban kuning atau putih yang mereka kalungkan di antara kedua bahu.

﴿وَمَا جَعَلَهُ اللهُ﴾ dan Allah SWT tidak menjadikan pemberian bantuan dan pertolongan tersebut, ﴿إِلَّا بُشْرَى لَكُمْ﴾ kecuali sebagai berita gembira kemenangan bagi kalian, ﴿وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوْبُكُمْ بِهِ﴾ dan agar hati kalian tenang karenanya, tidak kaget dan tidak takut melihat jumlah musuh yang banyak dan jumlah kalian yang sedikit. Karena pertolongan dan kemenangan berasal dari sisi Allah SWT yang Dia berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, bukan karena banyaknya jumlah pasukan.

﴿لِيَقْطَعَ﴾ lam ber*ta'alluq* kepada kata (نصركم), maksudnya, untuk membinasakan, ﴿طَرَفًا مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا﴾ sebagian dari orang-orang kafir. Pembinasaan tersebut berupa terbunuh dan tertawan, ﴿أَوْ يَكْبِتَهُمْ﴾ atau menghinakan mereka dengan mengalami kekalahan, ﴿فَيَنْقَلِبُوْا﴾ lalu mereka kembali, ﴿خَائِبِيْنَ﴾ dengan tangan hampa, tidak berhasil mendapatkan apa yang mereka inginkan.

﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾ kamu tidak memiliki kuasa apa pun dari perkara ini, akan tetapi semuanya milik Allah SWT, oleh karena itu bersabarlah kamu hingga Allah SWT mengampuni mereka dengan masuknya mereka ke dalam Islam atau Allah SWT akan menyiksa mereka karena mereka tidak bersedia masuk Islam dan tetap di dalam kezhaliman dan kekufuran mereka. ﴿وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ segala apa yang ada di langit dan bumi adalah milik Allah SWT., makhluk ciptaan-Nya dan hamba-hamba-Nya.

Sebab Turunnya Ayat

1. Sebab turunnya ayat 121

Ayat ini turun pada kejadian perang Uhud. Ibnu Abi Hatim dan Abu Ya'la meriwayatkan dari Miswar bin Makhramah, ia berkata, "Saya bertanya kepada *khaal*ku (paman dari ibu), Abdurrahman bin 'Auf r.a., "Ceritakan kepadaku tentang kisahmu pada perang Uhud." Lalu ia

berkata, "Bacalah ayat setelah ayat 120 surah Ali 'Imran, maka kamu akan mendapati kisah kami pada perang Uhud." Maksudnya adalah mulai dari ayat, ﴿وَإِذْ غَدَوْتَ﴾ (ayat 121) sampai ayat, ﴿ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُعَاسًا﴾ (ayat 154) maksudnya, ayat-ayat setelah ayat 120 yang berjumlah kurang lebih 60 ayat.

2. Sebab turunnya ayat 128

Imam Ahmad dan Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa pada perang Uhud, gigi depan Rasulullah saw. mengalami keretakan, kepala beliau yang mulia terluka sampai darahnya menetes di wajah beliau. Lalu beliau berkata,

كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ فَعَلُوا هَذَا بِنَبِيِّهِمْ، وَهُوَ يَدْعُوهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ؟ فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ﴾

"Bagaimana akan selamat sebuah kaum yang berani melakukan hal ini terhadap Nabi mereka, padahal ia mengajak mereka kepada Tuhan mereka." Lalu turunlah ayat ini."

Imam Ahmad dan Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

اَللّٰهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا، اَللّٰهُمَّ الْعَنْ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ، اَللّٰهُمَّ الْعَنْ سُهَيْلَ بْنَ عَمْرٍو، اَللّٰهُمَّ الْعَنْ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ، قَالَ: فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ﴾ قَالَ: فَتِيبَ عَلَيْهِمْ كُلِّهِمْ.

"Ya Allah, laknatilah si Fulan, ya Allah, laknatilah Harits bin Hisyam, ya Allah, laknatilah Suhail bin 'Amr, ya Allah, laknatilah Shafwan bin Umayyah." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini, kemudian setelah itu, tobat mereka semua diterima oleh Allah SWT."

Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits yang sama dari Abu Hurairah r.a..

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Cara menyinkronkan kedua hadits ini adalah bahwa setelah apa yang Rasulullah saw. alami pada perang Uhud, maka di dalam shalat, beliau mendoakan tidak baik atas orang-orang yang tersebutkan di dalam hadits di atas. Lalu turunlah ayat ini berkaitan dengan dua hal yang dijelaskan oleh kedua hadits di atas, yaitu luka yang dialami oleh Rasulullah saw. pada perang Uhud dan doa beliau yang tidak baik atas mereka.

Intinya adalah bahwa ayat ini turun pada kejadian perang Uhud, namun tidak menutup kemungkinan ayat ini bersifat lebih umum mencakup kejadian-kejadian yang lain yang terjadi setelah perang Uhud. Adapun apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. berhenti dari mendoakan tidak baik (melaknati) terhadap Ra'i dan Dzakwan setelah turunnya ayat ini, maka di dalam sanad riwayat ini terdapat *'illat*, yaitu *al-Idraaj* dari perkataan az-Zuhri dari orang yang menyampaikan kepadanya, yaitu kandungan hadits, ﴿حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾ (sampai Allah SWT menurunkan ayat 128). Karena kisah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim ini berlangsung setelah kejadian perang Uhud.

Teks riwayat Imam Muslim adalah seperti berikut,

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقُولُ فِي الْفَجْرِ: اَللّٰهُمَّ الْعَنْ رِعْلًا وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ

ظَالِمُونَ﴾

"Rasulullah saw. pernah berdoa di dalam shalat subuh, "Ya Allah, laknatilah Ri'l, Dzakwan dan 'Ushayyah, hingga akhirnya Allah SWT menurunkan ayat ini (ayat 128 surah Ali 'Imran)."

Adapun riwayat Imam Bukhari adalah,

كَانَ رَسُولَ اللهِ ﷺ حِيْنَ يَفْرُغُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ مِنَ الْقِرَاءَةِ يُكَبِّرُ وَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ وَيَقُوْلُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، ثُمَّ يَقُوْلُ وَهُوَ قَائِمٌ: اَللّٰهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ وَعَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، اَللّٰهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، وَاجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ، اَللّٰهُمَّ الْعَنْ لِحْيَانَ وَرِعْلًا وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ، عَصَتِ اللهَ وَ رَسُوْلَهُ. ثُمَّ بَلَغَنَا أَنَّهُ تَرَكَ ذَلِكَ، لَمَّا نَزَلَتْ: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾ الْآيَةَ.

"Bahwa Rasulullah saw. apabila ingin mendoakan (tidak baik) terhadap seseorang, atau ingin mendoakan (baik) seseorang, maka beliau membaca doa setelah ruku' "Sami'allaahu liman hamidahu, Rabbanaa walakal hamdu,"- kemudian beliau berdiri tegak dan berdoa, "Ya Allah, selamatkanlah al-Walid bin al-Walid, Salimah bin Hisyam dan 'Ayyasy bin Abi Rabi'ah, dan orang-orang lemah di kalangan orang-orang mukmin. Ya Allah, keraskanlah hukuman-Mu atas Mudhar, jadikanlah hukuman itu berupa tahun-tahun mereka menjadi seperti tahun-tahun Nabi Yusuf a.s. (yaitu tahun-tahun kekeringan dan paceklik)." "Ya Allah laknatilah Lihyaan, ri'lan, Dzakwaan dan 'Ushayyah, mereka adalah orang-orang yang telah melakukan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian sampai berita kepada kami bahwa beliau meninggalkan (do'a qunut) itu setelah turun ayat 128 surah Ali 'Imran (dan sejak saat itu, beliau tidak melakukannya lagi)."

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan tentang larangan menjadikan para musuh sebagai *bithaanah* (orang dekat, orang kepercayaan, tangan kanan), maka selanjutnya di dalam ayat ini, Allah SWT menyebutkan contoh atau bukti riil yang diambil dari medan peperangan kaum Muslimin. Yaitu, bahwa pemicu utama kenapa dua kelompok (Bani Salimah dan bani Haritsah) lemah semangat, merasa takut dan ingin mundur adalah sikap orang-orang munafik dengan pimpinan mereka, Abdullah bin Ubai bin Salul. Orang-orang munafik tersebut di bawah pimpinan Abdullah bin Ubai bin Salul melakukan upaya-upaya untuk melemahkan dan mematahkan semangat dua kelompok di atas.

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir, ia berkata,

فِينَا نَزَلَتْ ﴿إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللهُ وَلِيُّهُمَا﴾ قَالَ: نَحْنُ الطَّائِفَتَانِ: بَنُو حَارِثَةَ وَبَنُو سَلِمَةَ، وَمَا نُحِبُّ أَنَّهَا لَمْ تُنْزَلْ، لِقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَاللهُ وَلِيُّهُمَا﴾

"Ayat 122 surah Ali 'Imran turun berkaitan dengan kami." Jabir berkata, "Kami adalah ath-Thaa`ifataani (dua golongan), yaitu bani Haritsah dan bani Salimah. Dan kami tidak senang seandainya ayat ini tidak turun, karena di dalam ayat ini, Allah SWT berfirman, "dan Allah SWT adalah Penolong bagi kedua golongan itu."

Ayat-ayat ini berbicara seputar perang Uhud, tepatnya ada 60 ayat yang diturunkan berkaitan dengan perang Uhud, yaitu mulai ayat 121 sampai dengan ayat 180 surah Ali 'Imran. Di tengah-tengah pembicaraan tentang perang Uhud ini, disisipi pembicaraan yang menyinggung tentang kisah perang Badar dengan tujuan untuk mengingatkan nikmat

dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kaum Muslimin pada perang Badar, berupa kemenangan meskipun pada waktu itu, jumlah dan perlengkapan mereka tidak memadahi.

PETIKAN KISAH TENTANG PERANG BADAR DAN UHUD

1. Perang Badar

Perang Badar terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun kedua Hijriyah. Perang Badar terjadi setelah kaum Muslimin melakukan usaha penghadangan kafilah dagang pimpinan Abu Sufyan yang kembali dari Syam membawa harta benda dan dagangan. Waktu itu, memang sedang terjadi perang antara kaum Muslimin dan kaum kafir Quraisy di Makkah. Penghadangan tersebut bertujuan untuk melakukan embargo ekonomi terhadap kaum kafir Quraisy dan meminta ganti harta kekayaan kaum Muslimin di Makkah berupa harta benda, tanah dan harta kekayaan lainnya yang diambil alih kepemilikannya oleh kaum kafir Quraisy.

Penghadangan tersebut merupakan sebuah kejadian yang sangat besar bagi penduduk Makkah, mereka merasa eksistensi mereka terancam dan menyadari akan kekuatan kaum Muslimin di Madinah. Perasaan marah, benci dan kesombongan yang mendorong perbuatan dosa memenuhi dada mereka. Lalu mereka segera melakukan mobilisasi kekuatan yang mereka miliki dari kabilah-kabilah Arab yang ada. Waktu itu, tidak ada seorang pun dari kaum Quraisy yang absen dari barisan pasukan yang ada, kecuali hanya sedikit saja. Jumlah personil mereka waktu itu lebih dari seribu personil, di antara mereka ada para pasukan berkuda dan para prajurit yang dikenal dengan keberanian dan kepiawaian berperang.

Ketika mendengar berita tersebut, Rasulullah saw. langsung mengajak para sahabat bermusyawarah. Singkat cerita, kemudian beliau berangkat untuk menghadapi kaum kafir Makkah dengan hanya membawa 313 personil. Di antara mereka, hanya ada dua personil penunggang kuda dan 70 personil naik unta, sedangkan sisanya, semuanya pergi dengan berjalan kaki dengan persiapan dan perlengkapan yang sangat tidak memadahi.

Kedua pasukan pun bertemu di Badar, nama sebuah sumur yang terletak antara kota Makkah dan Madinah milik seorang laki-laki bernama Badar, sehingga selanjutnya tempat tersebut dikenal dengan nama Badar. Namun menurut pendapat kebanyakan ulama, Badar adalah nama sumber air yang terdapat di daerah tersebut, sehingga selanjutnya nama Badar digunakan sebagai sebutan tempat di mana sumber air tersebut berada.

Singkat cerita, perang pun berakhir dengan kemenangan gemilang di pihak kaum Muslimin dan kekalahan yang pahit di pihak kaum kafir. Perang Badar adalah sebuah perang penentu bagi nasib kedua belah pihak ke depan dan mampu menimbulkan gaung yang luar biasa di kalangan bangsa Arab. Oleh karena itu, Allah SWT menyebut perang Badar dengan sebutan, *"yaumul furqaan,"* di dalam firman-Nya,

"jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(al-Anfaal: 41)**

Pada perang Badar, golongan beriman yang berjumlah sedikit menang telak atas golongan kafir yang berjumlah banyak,

"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena

itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya." **(Ali 'Imran: 123)**

Pada perang Badar, Allah SWT menurunkan bantuan kepada kaum Mukminin berupa pasukan malaikat yang ikut berperang bersama kaum Muslimin. Pada perang Badar, tampak jelas sekali ketabahan, kegigihan dan keberanian yang langka yang dibuktikan oleh kaum Muslimin. Pada perang Badar, Rasulullah saw. ikut terjun ke tengah-tengah pertempuran. Ada sembilan pertempuran yang di dalamnya Rasulullah saw. ikut terjun langsung ke medan peperangan. Di jantung peperangan Badar dan ketika bertemunya dua senjata, tampak jelas sekali unsur keimanan, akidah dan sikap tawakal kepada Allah SWT. Hal ini terjadi berkat doa Rasulullah saw. yang beliau panjatkan sesaat sebelum pertempuran dimulai,

اَللّٰهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي اَللّٰهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِي اَللّٰهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ.

"Ya Allah, realisasikanlah apa yang Engkau janjikan kepadaku, ya Allah, jika Engkau membinasakan golongan dari umat Islam ini, maka setelah itu Engkau tidak lagi disembah di bumi ini."

Beliau memanjatkan doa ini terus-menerus hingga rida` beliau terjatuh dari pundak. Melihat hal tersebut, lalu sahabat Abu Bakar r.a. mengambil rida` tersebut dan meletakkannya kembali ke atas pundak beliau. Lalu Abu Bakar r.a. selalu berada di belakang beliau dan merasa iba melihat beliau yang terus-menerus memohon dan memanjatkan doa meminta pertolongan. Lalu Allah SWT menurunkan ayat,

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut". **(al-Anfaal: 9)**

2. Perang Uhud

Kekalahan telak kaum kafir pada perang Badar membuat kebencian mereka kepada kaum Muslimin semakin memuncak. Lalu salah seorang pemuka kaum Quraisy, Abu Sufyan berusaha mengagitasi dan memprovokasi orang-orang musyrik untuk melakukan perlawanan dan mengobarkan perang terhadap Rasulullah saw.. Kemudian mereka mulai melakukan mobilisasi kekuatan dengan mengumpukan harta serta membentuk pasukan yang berjumlah tiga ribu personil. Di antara mereka terdapat 700 personil yang mengenakan baju besi dan 200 tentara berkuda yang di antaranya adalah prajurit berkuda yang terkenal, yaitu Shafwan bin Umayyah.

Sedangkan di pihak umat Islam, Rasulullah saw. langsung mengumpulkan para sahabat untuk meminta pendapat mereka. Lalu para sahabat yang terdiri dari kalangan tua, termasuk pimpinan orang-orang munafik, Abdullah bin Ubai bin Salul mengusulkan untuk tetap tinggal di dalam kota Madinah dan melawan pihak musuh di jalan-jalan kota Madinah. Dan memang waktu itu, Rasulullah saw. juga memiliki pandangan untuk tidak keluar dari dalam kota Madinah. Namun para sahabat dari kalangan muda, termasuk di antara mereka adalah orang-orang yang tidak ikut dalam perang Badar mengusulkan untuk keluar menjemput pasukan musuh di luar kota Madinah. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bawa kami pergi keluar menjemput musuh, agar mereka tidak menuduh bahwa kita lemah dan takut kepada mereka."

Mereka pun terus mencoba mendesak Rasulullah saw. untuk keluar hingga akhirnya

mereka pun berhasil. Lalu Rasulullah saw. akhirnya mengambil pendapat mayoritas waktu itu yang mengusulkan untuk keluar, lalu beliau pun masuk ke dalam rumah beliau untuk mempersiapkan diri. Melihat hal tersebut, kalangan sahabat yang mengusulkan untuk pergi keluar merasa menyesal, lalu mereka berkata kepada Rasulullah saw. "Wahai Rasulullah, apakah kami telah memaksamu? Padahal kami dilarang untuk memaksamu. Wahai Rasulullah, jika ingin, maka tetaplah baginda duduk dan membatalkan niat untuk pergi, semoga Allah SWT mencurahkan shalawat kepadamu." Lalu beliau berkata, "Tidak pantas bagi seorang Nabi meletakkan pakaian besi yang telah ia kenakan demi umatnya sampai ia benar-benar harus berperang."

Singkat cerita, Rasulullah saw. pun pergi keluar untuk menjemput musuh dengan membawa pasukan berjumlah seribu personil atau seribu kurang lima puluh. Di antara mereka hanya ada 100 personil yang mengenakan pakaian besi dan hanya ada dua personil berkuda saja.

Pada hari Sabtu tanggal tujuh Syawal tahun ketiga Hijriyah, Rasulullah saw. bersama pasukan Islam sampai di sebuah jalan di bukti Uhud yang terletak sekitar tiga kilometer utara kota Madinah, lalu beliau mengatur barisan pasukan dan menempatkan 50 pasukan pemanah yang dipimpin oleh Abdullah bin Jubair di atas sebuah bukit dan memberikan instruksi kepada mereka, "Lindungilah kami dengan anak panah kalian, jangan sampai musuh menyerang kami dari belakang. Sekali-kali jangan sampai kalian meninggalkan posisi kalian, baik ketika kami terdesak kalah maupun menang." Di dalam sirah Ibnu Hisyam disebutkan, bahwa beliau memberi instruksi kepada pasukan pemanah seperti berikut, "Lindungilah kami dari tentara berkuda musuh dengan anak panah kalian, baik ketika kami menang atau terdesak kalah, jangan sampai mereka menyerang kami dari belakang." Di dalam *"Zaadul Ma'aad,"* disebutkan bahwa Rasulullah saw. memberi instruksi kepada pasukan pemanah agar mereka tetap di posisi mereka, jangan sampai meninggalkannya meskipun mereka melihat kematian menyambar banyak pasukan.

Bendera perang pasukan Islam waktu itu dipegang oleh Mush'ab bin Umair, sayap kanan dan sayap kiri masing-masing dikomandoi oleh Zubair bin al-'Awwam dan al-Mundzir bin Amr. Sedangkan kedua sayap pasukan musuh masing-masing dipimpin oleh Khalid bin Walid dan Ikrimah bin Abu Jahal, adapun bendera perang mereka dibawa oleh Thalhah bin Abi Thalhah dari bani Abdud Dar. Sedangkan pasukan pemanah mereka yang berjumlah 100 personil dipimpin oleh Abdullah bin Abi Rabi'ah.

Waktu itu, pimpinan kaum munafik, Abdullah bin Ubai bin Salul bersama teman-temannya memilih kembali Fulang sambil berkata, "Apakah ia –Muhammad- tidak menerima pendapat kami dan lebih memilih pendapat anak-anak kecil." Tentang sikapnya ini, Allah SWT berfirman,

"Mereka berkata: "Sekiranya kami (orang-orang munafik) mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu" **(Ali 'Imran: 167)**

Sikap Abdullah bin Ubai dan para sahabatnya ini hampir saja mampu mematahkan semangat juang bani Salimah dan bani Haritsah, sehingga mereka hampir saja mengurungkan niat untuk ikut pergi ke Uhud. Namun akhirnya Allah SWT meneguhkan hati mereka sehingga mereka pun akhirnya ikut keluar ke Uhud. Ini adalah maksud ayat,

"Ketika dua golongan dari padamu (bani Salimah dan bani Haritsah) ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi

kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." **(Ali 'Imran: 122)**

Sehingga dengan mundurnya orang-orang munafik dari barisan pasukan Islam, maka jumlah personil Islam yang tersisa hanya tinggal 700 personil.

Ketika pasukan kedua belah pihak sudah bertemu dan berhadap-hadapan, Hindun binti, Utbah istri Abu Sufyan bersama kaum wanita musyrik lainnya tampak sedang menabuh rebana sambil berjalan di belakang barisan pasukan.

Di antara personil waktu itu adalah Abu Dujanah, ia adalah orang yang mendapatkan pedang dari Rasulullah saw. dan berjanji kepada beliau bahwa ia akan menggunakan pedang tersebut dengan semestinya dan dengan sebenar-benarnya, sehingga ia tidak bertemu dengan tentara musuh kecuali ia bunuh. Sayyidina Hamzah bin Abdul Muththalib tampak berperang dengan gigih dan gagah berani, banyak tentara musuh yang berhasil ia bunuh.

Kemudian ketika Mush'ab bin ,Umair terbunuh, maka selanjutnya, Rasulullah saw. menyerahkan bendera perang kepada Ali bin Abi Thalib. Wahsyi, sahaya Jubair bin Muth'im berhasil membunuh sayyidina Hamzah bin Abdul Muththalib dengan sebilah bayonet yang ia tusukkan ke tubuh sayyidina Hamzah hingga akhirnya ia terjatuh dan syahid. Selanjutnya sayyidina Hamzah dikenal sebagai *sayyidusy syuhadaa`* (pimpinan orang-orang syahid).

Singkat cerita, angin kemenangan tampak mulai berpihak kepada kaum Muslimin. Kaum kafir tampak mulai kocar kacir dan melarikan diri, bendera perang mereka terjatuh dari tangan Thalhah. Lalu bendera tersebut langsung diambil alih oleh putranya, kemudian diambil alih lagi oleh saudara lakilakinya. Hampir saja, kemenangan dapat diraih oleh kaum Muslimin, andai saja para pasukan pemanah yang diinstruksikan oleh Rasulullah saw. tetap berada pada posisi mereka, meski bagaimanapun keadaannya, andai saja mereka tidak melanggar instruksi beliau tersebut, yaitu meninggalkan posisi mereka dan tidak pergi ke bawah untuk mengumpulkan harta rampasan perang.

Salah satu panglima perang pihak musuh, Khalid bin Walid melihat kondisi tersebut, lalu ia pun tidak ingin menyia-nyiakan titik kelemahan pasukan Islam tersebut. Lalu Khalid bin Walid segera membawa pasukan berkudanya menyerang dan mengepung tentara Islam dari arah belakang dari atas bukit *ar-Rumaah* (bukit yang ditinggalkan oleh para pasukan pemanah Islam). Ia bersama pasukannya menyerang dan memporak porandakan barisan tentara Islam sambil menghembuskan isu bahwa Nabi Muhammad saw. telah mati terbunuh. Kemudian tentara Islam mulai terdesak mundur dan tampak mulai berlarian. Pada keadaan yang sangat genting tersebut, Rasulullah saw. terluka terkena batu, gigi depan beliau retak, bibir dan kepala beliau yang mulia terluka sehingga darah mengucur di wajah beliau. Kedua lutut beliau juga terluka, lalu beliau tampak mengusap darah beliau seraya berkata,

كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ خَضَبُوا وَجْهَ نَبِيِّهِمْ، وَهُوَ يَدْعُوهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ.

"Bagaimana mungkin bisa selamat sebuah kaum yang mewarnai wajah Nabi mereka (dengan darah) padahal ia mengajak mereka kepada Tuhan mereka?!"

Lalu Ali bin Abi Thalib meraih tangan beliau dan Thalhah mengangkat beliau hingga beliau mampu berdiri. Lalu Malik bin Sinan

menghisap darah dari wajah beliau dengan mulutnya dan menelannya.

Kemudian Rasulullah saw. memanggil-manggil kaum Muslimin yang lain dan berkata, "Kemarilah wahai hamba-hamba Allah, aku adalah Rasulullah." Dalam hal ini, Allah SWT berfirman,

"(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan." **(Ali 'Imran: 153)**

Kemudian Abu Sufyan berseru, "Wahai kaum Quraisy, siapakah di antara kalian yang telah berhasil membunuh Muhammad?" Lalu Umar bin Qami`ah berkata, "Saya yang telah membunuhnya." Waktu itu, Ka'b bin Malik adalah orang pertama yang menyampaikan berita gembira bahwa Nabi Muhammad saw. selamat dan belum terbunuh. Karena Allah SWT menyelamatkan beliau dari kejahatan orang-orang musyrik,

"Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia." **(al-Maa`idah: 67)**

Semasa hidup, Rasulullah saw. tidak pernah sekali pun membunuh seseorang kecuali hanya Ubai bin Khalaf yang melakukan konspirasi untuk membunuh beliau. Dalam hal ini, Allah SWT menurunkan ayat,

"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-Anfaal: 17)**

Perang Uhud merupakan sebuah bencana yang dahsyat bagi kaum Muslimin, pada waktu itu, jumlah personil Islam yang mati syahid mencapai angka 70 orang, sedangkan dari pihak musuh, jumlah personil mereka yang terbunuh berjumlah 22 orang.

Di tengah-tengah medan pertempuran, tampak jasad sayyidina Hamzah yang tergelatak syahid. Sebelumnya, Hindun binti, Utbah telah membelah dada Hamzah, lalu mengambil organ hatinya dan memamahnya. Sedangkan Abu Sufyan berteriak dengan suara lantang, "Perang telah menjadi imbang, kekalahan pada perang Badar telah terbayar dengan kemenangan hari ini. Tinggikanlah Hubal (salah satu berhala yang diletakkan di Ka'bah), maksudnya, menangkanlah agamamu." Lalu Rasulullah saw. membalas, "Allah SWT lebih Tinggi dan lebih Agung." Kemudian tatkala Abu Sufyan dan orang-orang yang berada bersamanya beranjak pergi, maka ia berkata, "Kita bertemu kembali untuk berperang di Badar tahun depan." Lalu Rasulullah saw. berkata, "Katakan kepada mereka bahwa kita menerima tantangan mereka."

Kemudian Rasulullah saw. mencari pamannya, Hamzah, lalu beliau menemukannya dalam keadaan perutnya terobek dan hidung serta telinganya terpotong. Melihat kondisi jasad sang paman, Rasulullah saw. merasa sangat berduka dan berkata, "Sungguh, jika Allah SWT memenangkanku atas mereka, maka aku akan membalas dengan mencincang tubuh 30 orang –di dalam kitab sirah disebutkan 70 orang- dari mereka." Lalu beliau menutupi jasad sang paman dengan rida` beliau, lalu menshalati jenazahnya dan bertakbir sebanyak tujuh kali. Lalu meletakkan para personil lainnya yang syahid di samping jasad Hamzah lalu menshalati mereka sebanyak 72 kali shalatan. Kemudian jasad

Hamzah dimakamkan dan memerintahkan kepada para sahabat agar menguburkan jasad para syuhada` lainnya, seraya berkata, "Kuburkanlah jasad para syuhada` di tempat di mana mereka syahid."

Sebab kekalahan kaum Muslimin pada perang Uhud adalah sikap pasukan pemanah yang melanggar instruksi Rasulullah saw. karena tergiur keinginan untuk mengumpulkan harta rampasan perang. Perang Uhud merupakan sebuah cobaan bagi kaum Muslimin, sebuah ajang ujian dan tarbiyah bagi mereka, sebuah pelajaran yang menyadarkan mereka bahwa kemenangan tergantung kepada usaha dan ikhtiar serta bahwa kekalahan tidak boleh menimbulkan kegoncangan dan keraguan di dalam keimanan dan akidah. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman,

"karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(Ali 'Imran: 153)**

Juga menjelaskan bahwa bencana sifatnya umum, tidak hanya menimpa sebagian individu saja,

"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya." **(al-Anfaal: 25)**

Tafsir dan Penjelasan

Katakan kepada mereka wahai Muhammad, tatkala kamu pergi dari rumahmu pada sebuah pagi di hari Sabtu tanggal tujuh bulan Syawal, tahun ketiga Hijriyah untuk menempatkan para kaum Mukminin di posisi pertempuran masing-masing, menyiapkan dan memobilisasi kekuatan prajurit. Lalu kamu menginstruksikan pasukan pemanah untuk berada di atas sebuah bukit (yang selanjutnya disebut dengan nama *jabalur rumaah* yang artinya, bukit pasukan pemanah), sebagian pasukan di sayap kanan dan sebagian yang lain di sayap kiri serta menentukan tempat-tempat tertentu untuk pasukan berkuda.

Allah SWT Maha Mendengar pendapat yang diutarakan oleh kaum Mukminin ketika kamu mengajak mereka bermusyawarah seputar taktik perang Uhud, baik pendapat orang-orang yang mengatakan, "Baginda jangan keluar menemui mereka, akan tetapi hendaknya baginda tetap di Madinah hingga musuh datang kepada kami," maupun pendapat orang-orang yang mengatakan, "Wahai Rasulullah, keluarlah bersama kami untuk menemui musuh di luar kota Madinah." Allah SWT Maha Mengetahui semua niat dan maksud yang ada, baik orang yang tulus di dalam pendapat yang disampaikannya meskipun pendapatnya tersebut tidak tepat, maupun orang yang bersikap munafik di dalam pendapat yang disampaikannya, meskipun pendapatnya tersebut tepat, seperti Abdullah bin Ubai dan orang-orang munafik lainnya.

Allah SWT juga Maha Mendengar dan Mengetahui tatkala ada dua kelompok dari kaum Anshar, yaitu bani Salimah dari Aus dan bani Haritsah dari Kahzraj -kedua kelompok ini ditugaskan sebagai pasukan sayap kanan dan sayap kiri- merasa takut dan ingin mengurungkan niat untuk ikut pergi ke medan perang tatkala mereka melihat sikap kaum munafik yang kembali Fulang ke Madinah. Namun, Allah SWT Yang Mengurusi dan Menanggung perkara mereka dikarenakan kesungguhan keimanan mereka. Sehingga Allah SWT melindungi mereka dari kehinaan dan kerendahan, menjaga mereka dari rasa takut dan mundur. Hal ini dikarenakan, selama hal itu hanya baru berupa keinginan jahat, maka hal itu tidak dianggap sebuah kemaksiatan.

"padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu." **(Ali 'Imran: 122)**

Maka hendaklah hanya kepada Allah SWT saja orang-orang yang beriman bertawakal, percaya sepenuhnya, mengandalkan pertolongan-Nya tidak mengandalkan kekuatan mereka tentu setelah melakukan ikhtiar maksimal, mempersiapkan apa yang dibutuhkan, mempersiapkan pasukan dan perlengkapan perang yang sesuai dengan zaman yang ada. Karena manusia diperintahkan untuk melakukan ikhtiar dan usaha (*akhdzul asbaab*) lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Karena Allah SWT menolong dan memenangkan kelompok yang sedikit atas kelompok yang banyak atas izin dan kehendak-Nya, seperti yang terjadi pada perang Badar.

Oleh karena itu, sesuai dengan konteks yang ada, kaum Muslimin diingatkan tentang pertolongan Allah SWT kepada mereka pada perang Badar tatkala mereka bertawakal kepada-Nya, menjalankan perintah-perintah-Nya dan perintah-perintah Rasul-Nya. Padahal waktu itu jumlah mereka sedikit dengan persiapan dan perlengkapan yang tidak memadahi. Jumlah mereka waktu itu hanya tiga ratusan personil dengan pasukan berkuda hanya berjumlah dua. Sedangkan jumlah kaum kafir mencapai seribuan personil yang terdiri dari para pasukan yang dikenal pemberani dan lihai, pasukan mereka yang berkuda dan pasukan yang mengenakan baju besi berjumlah banyak.

Semua itu menjadi bukti bahwa kemenangan tidak lain berasal dari sisi Allah SWT tidak dengan banyaknya jumlah dan lengkapnya persenjataan, seperti yang difirmankan oleh Allah SWT pada perang Hunain,

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfa'at kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. Sesudah itu Allah menerima tobat dari orang-orang yang dikehendakiNya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(at-Taubah: 25-27)**

Maka oleh karena itu, bertakwalah kalian kepada Allah SWT dengan menjalankan ketaatan kepada-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, tetap teguh bersama Rasul-Nya, tabah dan sabar di dalam menghadapi berbagai kesulitan, agar kalian bisa bersyukur kepada Allah SWT atau supaya kalian menjadi orang-orang yang bersyukur kepada Allah SWT atau supaya kalian mempersiapkan diri kalian untuk bersyukur kepada-Nya. Karena sesungguhnya ketaatan, kesabaran, keteguhan dan ketabahan dianggap sebagai bentuk syukur atas nikmat dan kemenangan.

Dan sebutkan juga wahai Muhammad, tatkala kamu berkata kepada kaum Mukiminin pada perang Badar untuk menenangkan dan meyakinkan mereka, karena mereka merasa takut menghadapi musuh karena jumlah mereka yang banyak, tidakkah cukup bagi kalian pertolongan dan bantuan Allah SWT yang diberikan kepada kalian berupa bala tentara malaikat yang diturunkan untuk ikut berperang bersama kalian menghadapi kaum kafir. Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Mundzir dan yang lainnya meriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia berkata, "Pada perang Badar, telah sampai kepada Rasulullah saw. dan para sahabat sebuah berita, bahwa Kurz bin Jabir al-Muharibi berniat mengirimkan bantuan tentara kepada kaum musyrik, sehingga hal ini

membuat Rasulullah saw. dan kaum Muslimin merasa bersedih dan khawatir. Lalu Allah SWT menurunkan ayat 124 dan 125 surah Ali 'Imran. Kemudian berita kekalahan kaum musyrik sampai ke telinga Kurz bin Jabir, sehingga akhirnya ia mengurungkan niatnya untuk mengirimkan tentara bantuan kepada mereka dan kembali Fulang. Begitu juga, Allah SWT akhirnya tidak jadi menurunkan bantuan tentara malaikat dalam jumlah lima ribu, akan tetapi hanya seribu tentara malaikat saja.

Qatadah berkata, "Pertolongan Allah SWT kepada kaum Muslimin pada perang Badar berupa tentara malaikat, pada mulanya berjumlah seribu malaikat, lalu ditambah menjadi tiga ribu kemudian ditambah lagi hingga menjadi lima ribu. Inilah maksud ayat,

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut". **(al-Anfaal: 9)**

Dan ayat,

"(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda." **(Ali 'Imran: 124-125)**

Lalu pada perang Badar, kaum Mukminin tabah, sabar dan bertakwa kepada Allah SWT sehingga akhirnya, Allah SWT menurunkan bala bantuan berupa tentara malaikat yang berjumlah lima ribu sesuai dengan apa yang dijanjikan-Nya kepada mereka. Jadi, semua ini terjadi pada perang Badar.

Bantuan ini memang benar-benar berupa bantuan yang bersifat nyata dan riil, yaitu berupa bantuan tentara malaikat yang melebihi jumlah kaum musyrik dan ikut terjun langsung ke medan perang bersama-sama mereka. Kenyataan ini dikuatkan oleh banyak riwayat yang terdapat di dalam shahih Bukhari dan Muslim.[113] Bantuan tersebut bukanlah hanya dalam bentuk bantuan yang bersifat maknawi, seperti yang dipilih oleh penulis tafsir al-Manar dan ini adalah sebuah pendapat lama sebagian ulama tafsir. Mereka mengatakan bahwa faedah di dalam banyaknya jumlah bantuan malaikat adalah bahwa para malaikat tersebut hanya memberikan bantuan berupa doa dan memperbanyak jumlah pasukan yang berperang waktu itu, namun tanpa ikut berperang. Maka berdasarkan hal ini, berarti pada perang Badar, para malaikat tersebut hanya datang dan mendoakan mereka saja agar mereka diberi kekuatan dan ketabahan di dalam berperang. Namun, pendapat yang pertama –pendapat yang mengatakan bahwa para malaikat tersebut turun dan ikut berperang secara langsung bersama mereka- adalah pendapat kebanyakan ulama tafsir.[114]

Ibnu Abbas r.a. dan Mujahid berkata, "Para malaikat tidak ikut berperang secara langsung kecuali pada perang Badar. Sedangkan pada perang-perang yang lain, para malaikat tersebut hanya datang untuk menyaksikan dan memberi support saja, tidak ikut berperang."

Di dalam kitab tafsirnya, *"al-Kabiir,"* Fakhrur Razi berkata, "Ulama tafsir dan sirah sepakat bawa pada perang Badar, Allah SWT menurunkan bala tentara bantuan berupa

---

113 Saya pernah menulis sebuah makalah bertajuk, "al-Imdaad bil malaa`ikah (bantuan berupa malaikat)," yang dimuat pada majalah, "Hadhaaratul Islaam." Di dalam makalah tersebut, saya terpengaruh dengan pendapat penulis tafsir al-Manar dan syaikh Muhammad Abduh. Namun kemudian saya mencabut kembali pendapat saya tersebut, karena saya menemukan banyaknya riwayat shahih yang menguatkan bahwa bantuan berupa tentara malaikat pada perang Badr bersifat riil dan benar-benar nyata, bukan hanya dalam bentuk bantuan yang bersifat maknawi.

114 Tafsir al-Qurthubi, (4/194).

malaikat dan mereka ikut berperang secara langung menghadapi orang-orang kafir."[115]

Semua ini jika didasarkan pada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud ayat 124 surah Ali 'Imran adalah mengingatkan mereka kepada kejadian perang Badar.

Diriwayatkan dari 'Ikrimah dan adh-Dhahhak bahwa yang dimaksud ayat ini adalah pada perang Uhud. Allah SWT menjanjikan kepada kaum Muslimin untuk memberikan bantuan kepada mereka, jika mereka memang sabar. Namun karena waktu itu, mereka tidak sabar, maka Allah SWT tidak jadi menurunkan bantuan kepada mereka, walau pun hanya satu malaikat saja. Karena seandainya mereka benar-benar diberi bantuan berupa tentara malaikat, maka tentunya mereka tidak akan kalah.

Secara global bisa dikatakan bahwa para ulama tafsir berbeda pendapat seputar maksud janji pemberian bantuan yang terdapat pada ayat 124 dan 125 surah Ali 'Imran ini, apakah yang dimaksudkan adalah pada perang Badar atau Uhud. Dalam hal ini ada dua pendapat, pendapat yang pertama adalah pendapat Hasan Bashri dan sekelompok ulama lainnya dan dipilih oleh ath-Thabari, yaitu bahwa janji pemberian bantuan perupa tentara malaikat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 123, atau dengan kata lain yang dimaksudkan adalah pada perang Badar. Sedangkan pendapat yang kedua, yaitu pendapat Mujahid dan sekelompok ulama yang lainnya mengatakan bahwa janji tersebut berkaitan dengan ayat 121, atau dengan kata lain yang dimaksudkan adalah pada perang Uhud. Namun yang kuat adalah pendapat yang pertama.

Kemudian Allah SWT berfirman, benar, bantuan berupa tentara malaikat yang berjumlah tiga ribu tersebut cukup bagi kalian. Kemudian Allah SWT menjanjikan kepada mereka bantuan yang lebih banyak lagi hingga mencapai lima ribu tentara malaikat, ini jika memang mereka sabar dan bertakwa. Janji untuk memperbanyak jumlah bantuan hingga lima ribu tentara malaikat ini bertujuan untuk mendorong mereka agar mau bersabar, tabah dan bertakwa serta untuk meneguhkan hati mereka.

Jika kalian tabah dan sabar di dalam menghadapi musuh, takut melakukan kemaksiatan dan sikap tidak mematuhi Nabi Muhammad saw. dan ketika itu orang-orang musyrik langsung datang menyerang kalian, maka Allah SWT akan memberi bantuan kepada kalian berupa lima ribu pasukan malaikat yang mengenakan tanda pengenal pada diri mereka atau kuda-kuda mereka atau yang diberi tanda berupa surban berwarna kuning pada pundak mereka, seperti yang dikatakan oleh al-Kalbi. Namun diriwayatkan dari adh-Dhahhak bahwa tanda pengenal para malaikat terrsebut waktu itu adalah kain dari bulu berwarna putih yang terdapat pada jambul dan ekor kuda-kuda mereka. Diriwayatkan dari Qatadah bahwa para pasukan malaikat tersebut naik kuda yang memiliki dua warna, putih dan hitam." Rasulullah saw. berkata kepada para sahabat, "Kenakanklah tanda pengenal, karena para tentara malaikat telah mengenakan tanda pengenal."

Intinya adalah Al-Qur`an menjelaskan bahwa kaum Muslimin pada perang Badar diberi bantuan berupa pasukan malaikat berjumlah seribu personil,

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut". **(al-Anfaal: 9)**

Adapun bantuan pasukan malaikat yang berjumlah tiga ribu personil, ada sebagian

115 Tafsir al-Kabir, karya al-Fakhrur Raziy, (8/213), tafsir al-Alusiy, (4/47).

ulama yang berpendapat bahwa janji ini memang benar-benar Allah SWT realisasikan. Akan tetapi ath-Thabari berkata, "Namun di dalam ayat ini (ayat 124 dan 125) tidak ada indikasi yang menunjukkan bahwa kaum Muslimin memang benar-benar diberi bantuan berupa pasukan malaikat sebanyak tiga ribu personil tidak pula lima ribu personil. Begitu juga sebaliknya di dalam ayat ini tidak ada indikasi yang menunjukkan kalau mereka memang tidak diberi bantuan berupa pasukan malaikat. Jadi, mungkin memang Allah SWT benar-benar memberi mereka bantuan berupa pasukan malaikat seperti yang dikatakan oleh orang yang berpendapat seperti ini. Begitu juga sebaliknya, mungkin Allah SWT memang tidak memberi mereka bantuan berupa pasukan malaikat menurut orang yang mengingkari hal tersebut. Jadi, kedua-duanya memiliki kemungkinan yang sama, karena memang di dalam ayat ini tidak ada indikasi yang menguatkan salah satunya. Kami juga tidak menemukan riwayat yang shahih yang menunjukkan bahwa mereka memang benar-benar diberi bantuan berupa pasukan malaikat sebanyak tiga ribu atau lima ribu personil."[116]

Ath-Thabari menambahi, "Adapun pada perang Uhud, maka indikasi yang menunjukkan bahwa mereka memang tidak diberi bantuan berupa pasukan malaikat lebih jelas dari pada indikasi yang menunjukkan bahwa mereka diberi bantuan berupa pasukan malaikat. Hal ini didasarkan pada sebuah kenyataan logis yang menyatakan bahwa seandainya mereka diberi bantuan berupa pasukan malaikat, tentunya mereka tidak akan mengalami kekalahan."

Pemberian bantuan berupa pasukan malaikat kepada kalian tersebut tidak lain sebagai penggembira bagi kalian bahwa kalian akan mendapatkan kemenangan, juga untuk menumbuhkan ketenangan di dalam hati kalian bahwa pertolongan Allah SWT bersama kalian. Dengan kata lain, pemberian bantuan ini memiliki dua tujuan,

1. Berita gembira berupa kemenangan atas musuh dan membuat hati mereka gembira.
2. Meyakinkan kaum Mukminin bahwa Allah SWT selalu menyertai mereka dan Dia selalu memberi mereka bantuan dan pertolongan. Maka oleh karena itu hendaklah mereka jangan merasa takut berperang menghadapi musuh. Pertolongan dan kemenangan yang sebenarnya tidak lain dari sisi Allah SWT Dzat Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuat tidak akan pernah terkalahkan, Yang Memiliki hikmah Yang mengatur segala urusan berdasarkan rencana paling matang dan bijaksana serta dengan menggunakan cara yang paling lurus dan tepat. Allah SWT Dzat Yang memberi dan menghalangi kemenangan berdasarkan kemaslahatan menurut pandangan-Nya.

Allah SWT telah membuat kemenangan kalian pada perang Badar sebagai sesuatu yang nyata dan benar-benar terjadi dan memberikan bantuan kepada kalian berupa pasukan malaikat untuk membinasakan sekelompok dari para pemuka kaum kafir dalam bentuk terbunuh dan menjadi tawanan. Pada perang Badar, kaum kafir Quraisy kehilangan 70 pemuka dan pahlawan mereka. Sedangkan yang tertawan juga berjumlah 70 orang. Atau untuk menghinakan mereka dan membuat mereka merasa semakin marah dan jengkel dengan menimpakan kekalahan kepada mereka, sehingga mereka kembali dari medan perang dalam keadaan tangan kosong, tanpa membawa sedikit pun dari apa yang mereka inginkan. Hal ini sama dengan ayat,

116 Jaami'ul bayaan, karya ath-Thabari.

"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun." **(al-Ahzaab: 25)**

Atau Allah SWT akan mengampuni mereka jika mau masuk Islam dan kembali kepada Allah SWT. Atau Allah SWT akan menyiksa mereka jika mereka tetap di dalam kekufuran dan sikap memusuhi kaum Muslimin, sehingga akibat hal itu, mereka berarti telah menzhalimi diri mereka sendiri.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan sisipan antara ayat-ayat di atas dan ayat-ayat setelahnya yang berisikan penegasan bahwa segala perkara berada di genggaman Allah SWT. Sisipan tersebut adalah seperti berikut, wahai Muhammad, kamu tidak memiliki kuasa dan campur tangan apa-apa dari perkara manusia, kewajibanmu tidak lain hanya menjalankan perintah-Ku dan taat kepada-Ku. Sesungguhnya tugasmu tidak lain hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka. Maka oleh karena itu, janganlah kamu merasa bersedih dan terganggu dengan mereka, janganlah kamu mendoakan tidak baik (melaknati) mereka. Karena mungkin siapa tahu ada sebagian dari mereka yang bertobat dan masuk Islam. Dan memang benar, ada sebagian dari mereka yang akhirnya masuk Islam, di antaranya adalah Abu Sufyan, Harits bin Hisyam, Suhail bin 'Amr dan Shafwan bin Umayyah.

Kemudian, selanjutnya, Allah SWT menguatkan penjelasan di atas, yaitu bahwa kepunyaan Allah-lah semua yang ada di langit dan yang ada di bumi. Semuanya adalah makhluk dan hamba-hamba-Nya, Dia memberikan hukum dan aturan kepada mereka sesuai dengan kehendak-Nya, mengampuni siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa saja yang dikehendaki-Nya dengan penuh hikmah dan adil. Allah SWT Dzat Yang Maha Pengampun Yang menutupi dosa-dosa orang yang dicintai-Nya dari para kekasih-Nya. Allah SWT Dzat Yang Maha Penyayang kepada orang-orang yang taat kepada-Nya dengan mengampuni mereka dan tidak menimpakan adzab kepada mereka, baik sekarang maupun di kemudian hari.

Hal ini merupakan sebuah pemberitahuan kepada Nabi Muhammad saw. dan umat Islam bahwa sesungguhnya segala urusan semuanya milik Allah SWT. Semua yang ada tunduk kepada-Nya, tidak ada perbedaan dalam hal ini antara malaikat yang didekatkan kepada Tuhan atau seorang Nabi atau seorang manusia biasa kecuali orang yang dijadikan oleh-Nya untuk sebuah tujuan atau Allah SWT memberinya izin untuk memberi syafaat. Semua ini sesuai dengan sunnatullah atau hukum alam global, sesuai dengan kehendak Tuhan yang mutlak dan untuk sebuah hikmah yang mungkin kita tidak akan mengetahuinya kecuali pada hari kiamat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Inti dari apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat ini adalah seperti berikut.

1. Manusia dalam segala hal mutlak harus melakukan ikhtiar dan usaha serta menjalankan kewajiban dan tugas-tugas yang memang sudah menjadi sebuah keharusan bagi mereka (*al-Akhdzu bil asbaab*), baik dalam keadaan aman maupun ketika dalam keadaan perang. Di antaranya adalah mempersiapkan kekuatan, memobilisasi pasukan dan mengatur barisan prajurit.
2. Di antara hal yang masuk kategori *al-Akhdzu bil asbaab* adalah taat kepada perintah-perintah Allah SWT dan patuh kepada pemimpin. Pada perang Badar, kaum Muslimin telah berhasil meraih kemenangan yang gemilang dan Allah SWT benar-benar menurunkan pasukan

bantuan berupa pasukan malaikat dan ikut berperang bersama mereka secara langsung. Kemenangan ini berhasil mereka raih karena mereka bersabar, tabah, bertakwa dan taat kepada Allah SWT. Sedangkan pada perang Uhud, mereka mengalami sebaliknya, yaitu kekalahan, dikarenakan mereka melanggar instruksi pimpinan tertinggi mereka, Rasulullah saw. dan meninggalkan posisi mereka semula di atas bukit *ar-Rumaah*. Hal ini menjadi sebuah bukti nyata akan pengaruh ketakwaan dan kesabaran pada perang Badar dan Uhud, seperti halnya ketakwaan dan kesabaran juga memiliki dampak terhadap bentuk interaksi dengan pihak musuh. Seandainya mereka bersabar dan bertakwa, maka tipu daya dan makar para musuh sedikit pun tidak akan menimbulkan dampak negatif terhadap mereka, seperti yang dijelaskan oleh ayat 120 surah Ali 'Imran.

3. Peraihan kemenangan digantungkan kepada kesediaan untuk menolong Allah SWT dan menolong agama-Nya. Terealisasikannya hasil yang diinginkan tidak lain berada di dalam genggaman Allah SWT. Semua perkara tidak lain adalah milik Allah SWT. Kepunyaan Allah SWT apa yang ada di langit dan yang ada di bumi

Adapun kandungan ayat-ayat ini secara terperinci dan kejadian-kejadian terpenting yang mengiringi kejadian perang Badar dan Uhud adalah seperti berikut.

Seorang panglima perang mutlak harus membuat strategi perang yang akan diterjuninya, mengatur dan mengorganisir barisan serta posisi masing-masing pasukan yang ada dengan baik, cermat dan tepat. Hal ini telah dipraktekkan langsung oleh Rasulullah saw. dalam kapasitas beliau sebagai seorang panglima perang pada perang Uhud, seperti yang diisyaratkan oleh ayat 121.

Sesungguhnya kebenaran dan kesungguhan iman serta keikhlasan para pejuang adalah dua faktor yang mampu menjaga diri dari was-was, niat yang tidak baik dan bisikan-bisikan jiwa, seperti yang dialami oleh bani Salimah dari Aus dan bani Haritsah dari Khazraj yang keduanya berasal dari kaum Anshar. Mereka dilindungi Allah SWT dari sikap mundur dari peperangan. Keinginan mereka ini karena terpengaruh dengan sikap orang-orang munafik yang kembali Fulang ke Madinah dan tidak bersedia ikut berperang.

Jumlah peperangan yang diikuti oleh Rasulullah saw. secara langsung adalah sebanyak sembilan peperangan, di antaranya adalah perang Uhud. Pada perang Uhud, beliau mengalami luka pada wajah beliau, gigi kanan bawah bagian depan beliau retak dan topi baja yang beliau kenakan pecah. Orang yang melukai wajah beliau adalah Amr bin Qami`ah al-Laitsi, sedangkan yang melukai bibir dan meretakkan gigi beliau adalah Utbah bin Abi Waqqash.

Di antara bencana perang Uhud adalah syahidnya pimpinan para syuhada, Hamzah r.a., paman Rasulullah saw.. Ia dibunuh oleh Wahsyi, seorang budak milik Jubair bin Muth'im. Sebelumnya, Jubair bin Muth'im pernah berkata kepadanya, "Jika kamu berhasil membunuh Muhammad, maka kami akan memberi kamu hadiah berupa tali-tali kendali unta. Jika kamu berhasil membunuh Ali bin Abi Thalib, maka kami akan memberimu hadiah 100 unta yang bermata hitam dan jika kamu berhasil membunuh Hamzah, maka kamu bebas." Lalu Wahsyi berkata, "Adapun Muhammad, maka ia memiliki penjagaan dari Allah SWT sehingga tidak akan ada seorang pun yang mampu untuk membunuhnya. Sedangkan Ali, tidak ada seorang pun yang

berani lawan tanding dengannya, kecuali Ali pasti membunhnya. Sedangkan Hamzah, ia adalah seorang pemberani, mungkin nanti kalau saya melihatnya, maka mungkin saya bisa membunuhnya."

Hindun, setiap melihat Wahsyi bersiap siaga atau sedang lewat di dekatnya, maka ia berkata kepadanya, "Hai Abu Dasamah, penuhilah balas dendammu dan balas dendam kami." Kemudian Wahsyi bersembunyi di belakang sebuah batu besar, sedangkan waktu itu, Hamzah tampak sedang menyerang sekelompok orang-orang musyrik. Lalu setelah selesai dari penyerangannya tersebut, ia kembali dan lewat di dekat persembunyian Wahsyi. Ketika itu, Wahsyi langsung melemparkan tombak pendek ke arah Hamzah dan tepat mengenai sasaran, sehingga Hamzah pun terjatuh dan syahid. Semoga Allah SWT meridhai dan merahmatinya. Ibnu Ishaq berkata, "Lalu setelah itu, Hindun menyobek perut Hamzah dan mengambil organ hatinya, lalu dengan suara lantang, ia mengucapkan bait-bait syair yang di antara permulaan syair tersebut adalah seperti berikut,

نَحْنُ جَزَيْنَاكُمْ بِيَوْمِ بَدْرٍ # وَالْحَرْبُ بَعْدَ الْحَرْبِ ذَاتُ سُعْرِ.

"Kami telah membalas kalian atas kekalahan kami pada perang Badar. Sebuah peperangan setelah peperangan mengandung hawa panas."

مَا كَانَ عَنْ عُتْبَةَ لِي بِصَبْرٍ # وَلَا أَخِي وَعَمِّهِ وَبَكْرِي.

"Saya tidak sabar atas kematian 'Utbah, saudara laki-lakiku, pamannya dan Bakar."

Ayat, ﴿وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ﴾ (*dan hanya kepada Allah SWT lah hendaknya orang-orang Mukmin bertawakal*) mengandung petunjuk bahwa tawakal kepada Allah SWT termasuk bagian dari iman. Tawakal menurut bahasa artinya adalah menampakkan kelemahan dan kebergantungannya kepada orang lain. Sedangkan menurut syara', maka yang dimaksud bukanlah meninggalkan usaha dan ikhtiar seperti yang dipahami secara keliru oleh sebagian kelompok. Akan tetapi yang dimaksud dengan tawakal adalah percaya kepada Allah SWT, yakin bahwa apa yang telah ditetapkan-Nya pasti berlaku dan mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. berupa melakukan usaha dan ikhtiar di dalam hal-hal yang memang digantungkan kepada sebab, seperti dalam hal makan, minum, menjaga diri dari ancaman musuh, mempersiapkan perlengkapan persenjataan dan mengikuti sunnatullah atau hukum alam yang berlaku.[117] Imam ath-Thabari dan Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Umar sebuah hadits *dha'iif* bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ.

"Sesungguhnya Allah SWT mencintai seorang hamba Mukmin yang berusaha dan bekerja."

Ayat 123 sampai dengan 125 mengandung petunjuk bahwa Allah SWT menolong dan memenangkan orang-orang Mukmin pada perang Badar yang merupakan kontak senjata yang terjadi pertama kali antara kaum Mukminin dan kaum musyrik. Pada perang Badar, Allah SWT memisahkan dan membedakan antara yang hak dan yang batil, oleh karena itu, Allah SWT menyebut perang Badar dengan sebutan, *"Yaumul furqaan."* Perang Badar merupakan sebuah pertempuran penentu yang memiliki pengaruh jangka panjang di dalam sejarah manusia. Pada perang Badar, Allah SWT mengirimkan bantuan

117 Tafsir al-Qurthubi, (4/189).

kepada kaum Mukminin berupa pasukan malaikat yang selanjutnya menjadi salah satu sebab kemenangan kaum Mukminin, agar hati mereka tenang, hanya bergantung dan percaya kepada Allah SWT dan agar mereka mau menunaikan apa yang diperintahkan kepada mereka berupa perintah *al-Akhdzu bil asbaab* (usaha dan ikhtiar) sebagai sunnatullah yang berlaku,

"dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah." **(al-Ahzaab: 62)**

Namun pada hakikatnya, yang menolong dan memenangkan tidak lain adalah hanya Allah SWT baik melalui adanya sebab atau pun tidak,

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia." **(Yaasiin: 82)**

Adapun kata, *"musawwimiin,"* dengan wawu dibaca kasrah adalah *ismu faa'il* yang artinya adalah bahwa mereka, para malaikat tersebut menggunakan tanda pengenal untuk diri mereka dan untuk kuda yang mereka naiki. Ada banyak ulama tafsir mengatakan bahwa arti kata ini adalah mereka melarikan kuda-kuda mereka di dalam penyerangan. Adapun jika wawu dibaca fathah (*musawwamiin*), maka artinya adalah mereka diberi tanda pengenal.

Berdasarkan bacaan yang pertama (*musawwimiin*), dengan wawu dibaca kasrah, para ulama berbeda pendapat tentang bentuk tanda pengenal para malaikat tersebut. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas r.a. dan yang lainnya bahwa para malaikat tersebut mengenakan serban berwarna putih yang mereka letakkan di antara kedua bahu. Riwayat ini disebutkan oleh Baihaqi dari Ibnu Abbas r.a. dan diceritakan oleh al-Mahdawi dari az-Zajjaj. Ar Rabi' berkata, "Tanda pengenal para malaikat tersebut adalah bahwa mereka menaiki kuda yang memiliki dua warna, hitam dan putih.

Hal ini mengandung sebuah anjuran untuk mengenakan tanda pengenal atau ciri khusus bagi setiap kabilah dan setiap kelompok pasukan atau resimen. Tanda pengenal tersebut dibuat oleh pemerintah, hal ini bertujuan agar setiap kabilah atau kelompok pasukan bisa diketahui dan dibedakan dari yang lainnya ketika dalam perang.

Sesungguhnya bantuan yang diberikan kepada kaum Mukminin pada perang Badar berupa pasukan malaikat adalah benar-benar bantuan secara nyata atau riil, bukan hanya bersifat maknawi. Hal ini berdasarkan riwayat-riwayat hadits yang shahih. Bantuan tersebut dijadikan oleh Allah SWT untuk menjadi penggembira bagi kaum Mukminin berupa kemenangan, untuk menenangkan dan menenteramkan jiwa mereka serta untuk membinasakan para musuh mereka. Kemenangan yang hakiki baik dengan adanya sebab atau tidak semuanya berasal dari Allah SWT Dzat Yang Maha Kuat, Mengalahkan dan Memiliki hikmah di dalam semua ciptaan dan pengaturan-Nya, Dzat Yang mengatur segala sesuatu sesuai dengan hikmah dengan cara meletakkan setiap sesuatu pada posisinya yang pas dan sesuai.

Sesungguhnya luka yang dialami Rasulullah saw. pada perang Uhud merupakan sebuah kejadian yang menimbulkan efek dan pengaruh besar, baik pada diri Rasulullah saw. sendiri maupun pada diri kaum Mukminin. Oleh karena itu, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah saw. mengusap luka yang beliau alami seraya berkata,

كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا رَأْسَ نَبِيِّهِمْ، وَكَسَرُوا رَبَاعِيَتَهُ، وَهُوَ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللهِ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ

وَجَلَّ ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ﴾.

"Bagaimana akan selamat sebuah kaum yang melukai kepala Nabi mereka dan meretakkan gigi bagian depannya padahal ia mengajak mereka kepada Tuhan mereka." Lalu Allah SWT menurunkan ayat 128 surah Ali 'Imran."

Adh-Dhahhak berkata, "Rasulullah saw. ingin mendoakan tidak baik (melaknati) kaum musyrik, lalu Allah SWT menurunkan ayat 128 surah Ali 'Imran ini."

Dikatakan bahwa Rasulullah saw. meminta izin untuk mendoakan kaum musyrik agar mereka dimusnahkan. Namun ketika ayat ini turun, maka beliau menyadari bahwa di antara mereka nantinya akan ada yang masuk Islam. Dan memang benar, banyak di antara mereka yang selanjutnya masuk Islam, seperti Khalid bin Walid, 'Amr bin 'Ash, 'Ikrimah bin Abu Jahal dan yang lainnya.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. pernah mendoakan tidak baik atas empat kelompok, lalu Allah SWT menurunkan ayat 128 ini, lalu Allah SWT pun memberi mereka petunjuk kepada Islam." Imam Tirmidzi mengatakan bahwa riwayat ini adalah riwayat *hasan ghariib shahiih.*

Namun bagaimana pun yang penting adalah bahwa ayat 128 surah Ali 'Imran ini merupakan sebuah bukti nyata bahwa Al-Qur`an benar-benar berasal dari sisi Allah SWT.. Ayat ini memberikan penegasan kepada Rasulullah saw. bahwa segala perkara dan segala sesuatu adalah hak Allah SWT baik apakah beliau mendoakan tidak baik atas kaum musyrik atau tidak.

Berdasarkan riwayat yang menjelaskan tentang doa tidak baik yang dipanjatkan oleh Rasulullah saw. ketika beliau menunaikan shalat subuh, terjadi perbedaan pendapat di antara ulama seputar masalah doa qunut pada shalat subuh atau shalat yang lainnya. Ulama Kufah (madzhab Hanafi dan Hanbali) berpendapat tidak ada doa qunut di dalam shalat. Pendapat ini didasarkan pada riwayat yang tedapat di dalam kitab *al-Muwaththa`* dari Ibnu Umar r.a.,

انَّهُ كَانَ لَا يَقْنُتُ فِي شَيْءٍ مِنَ الصَّلَاةِ.

"Rasulullah saw. tidak membaca doa qunut di dalam shalat apa pun."

Juga berdasarkan riwayat An-Nasa`i yang intinya adalah bahwa Rasulullah saw. dan *Khulafaa`urraasyidiin* tidak membaca doa qunut di dalam shalat.

Sedangkan ulama Hijaz (madzhab Syafi'i dan Maliki) memperbolehkan membaca doa qunut. Hanya saja menurut madzhab Maliki, yang lebih utama doa qunut dibaca sebelum ruku', sedangkan madzhab Syafi'i berpendapat sebaliknya, yaitu doa qunut dibaca setelah ruku'. Pendapat ini didasarkan pada riwayat Daaruquthni dengan sanad shahih dari Anas, ia berkata,

مَا زَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقْنُتُ فِي صَلَاةِ الْغَدَاةِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا.

"Rasulullah saw. selalu membaca doa qunut di dalam shalat subuh hingga beliau wafat."

Abu Dawud di dalam *al-Maraasiil,* meriwayatkan dari Khalid bin Abi 'Imran bahwa malaikat Jibril mengajarkan doa qunut kepada Rasulullah saw. doa tersebut adalah doa Umar,

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ وَنَسْتَهْدِيْكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنَتُوْبُ إِلَيْكَ... إلخ

"Ya Allah, kami meminta pertolongan kepada-Mu, meminta petunjuk kepada-Mu, meminta ampunan kepada-Mu dan kami bertobat kepada-Mu," dan seterusnya.

Imam Baihaqi meriwayatkan bacaan doa qunut seperti berikut,

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ... إلخ

"Ya Allah, berilah hamba petunjuk bersama orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk," dan seterusnya.

PERINTAH BAGI KAUM MUKMININ UNTUK MENGERJAKAN KEBAIKAN DAN MENINGGALKAN KEMUNGKARAN SERTA BALASAN BAGI ORANG-ORANG YANG TAAT DAN BALASAN BAGI ORANG-ORANG YANG MELAKUKAN KEMAKSIATAN

Ali 'Imran Ayat 130 - 136

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوا۟ ٱلرِّبَوٰٓا۟ أَضْعَٰفًا مُّضَٰعَفَةً ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾ وَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِىٓ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿١٣١﴾ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾ وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿١٣٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan bagi orang-orang kafir. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat. Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfaq, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan, dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. Balasan bagi mereka ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (itulah) sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal." **(Ali 'Imran: 130-136)**

Qiraa`aat

﴿مُضَاعَفَةً﴾ dibaca (مضعّفة) dengan membuang alif dan membaca tasydid huruf 'ain. Ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Ibnu 'Amir.

﴿وَسَارِعُوٓا﴾ dibaca tanpa wawu, ini adalah bacaan Ibnu 'Amir dan Nafi'.

I'raab

﴿أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً﴾ kata *adh'aafan* dibaca *nashb* menjadi *haal* dari kata *ar-Ribaa*. Sedangkan kata *mudhaa'afatan* menjadi sifat dari kata *adh'aafan*.

﴿وَسَارِعُوْا﴾ di*Athaf*kan kepada perkataan sebelumnya.

﴿عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ﴾ dan ﴿أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ﴾, yang pertama adalah *jumlah ismiyyah* sedangkan yang kedua adalah *jumlah fi'liyyah*, kedua-duanya berkedudukan i'rab *jarr* karena menjadi sifat dari kata *jannatin*.

﴿وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا اللّٰهُ﴾ kata *man* adalah kata *istifhaam* (pertanyaan) namun yang dimaksudkan adalah *an-Nafyu* (penafian) menjadi *mubtada`* sedangkan *khabar*nya adalah kata ﴿يَغْفِرُ﴾ yang mengandung *dahmiir* yang kembali kepada kata *man*. Sedangkan kata ﴿إِلَّا اللّٰهُ﴾ menjadi *badal* dari *dhamiir* yang tersimpan di dalam kata ﴿يَغْفِرُ﴾. Jadi maksud kata ini adalah, (وما يغفر الذنوب إلا الله) yang artinya, dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Allah SWT.

﴿وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَنِعْمَ أَجْرُ العَامِلِيْنَ﴾ kata *tajrii* adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan i'rab *rafa'* menjadi sifat dari kata *jannaatun*. Adapun *al-'Aa'id*nya adalah *dhamiir* ha pada kata ﴿تَحْتِهَا﴾. Sedangkan kata ﴿خَالِدِيْنَ فِيْهَا﴾ adalah *haal* dari kata (أولئك). Sedangkan kata ﴿وَنِعْمَ أَجْرُ العَامِلِيْنَ﴾ adalah *khabar* dari *mubtada`* yang terbuang, *taqdiir*nya adalah seperti berikut, (ونعم أجرالعاملين الجنة) pembuangan *mubtada`* ini dikarenakan keberadaannya telah diketahui melalui petunjuk atau indikasi perkataan yang ada sebelumnya.

Balaaghah

Terdapat *jinaas isytiqaaq* dalam kata ﴿أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً﴾.

﴿لَا تَأْكُلُوْا الرِّبَآ﴾ terdapat *majaaz mursal*, yaitu menyebut *al-Akhdzu* (mengambil) dengan kata *al-Aklu* (memakan), karena mengambil biasanya tujuannya adalah untuk memakannya.

﴿عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ﴾ terdapat *Tasybiih baliigh* (penyerupaan yang sangat kuat penekanannya) dengan membuang *adaatusy-syabah* (kata yang digunakan untuk menyerupakan, yaitu huruf kaf), jadi maksudnya adalah, (عرضها كعرض السماوات والأرض).

﴿وَسَارِعُوْا إِلَى مَغْفِرَةٍ﴾ maksudnya bersegeralah kalian kepada sesuatu yang menyebabkan kalian mendapatkan ampunan.

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴿السَّرَّاءِ﴾ dan ﴿الضَّرَّاءِ﴾.

﴿وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا اللّٰهُ﴾ bentuk kata *istifhaam* (pertanyaan), namun yang dimaksud adalah *an-Nafyu* (penafian). Jadi maksudnya adalah, tidak ada yang mengampuni dosa selain Allah SWT.

﴿أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ﴾ menggunakan bentuk kata tunjuk untuk tempat yang jauh (*ulaa'ika*), hal ini mengandung isyarat tentang luhur dan tingginya kedudukan mereka.

﴿وَنِعْمَ أَجْرُ العَامِلِيْنَ﴾ ini adalah bentuk susunan *al-Madhu* (memuji), namun di sini kata yang dikhususkan untuk dipuji dibuang, yaitu kata *al-Jannah* (surga), jadi aslinya adalah, (ونعم أجر العاملين الجنة) yang artinya adalah, dan sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal baik adalah surga.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً﴾ dengan berlipat ganda, seperti kalian memberikan waktu tenggang pembayaran utang untuk kedua kali kepada seseorang yang berutang, namun dengan syarat jumlah harta yang harus dibayar olehnya lebih banyak. Pelipatgandaan ini ada kalanya hanya di dalam bunganya saja, atau ada kalanya pelipatgandaan ini berhubungan dengan utang pokok seperti utang 100 dikembalikan 300. ﴿وَاتَّقُوْا اللّٰهَ﴾ dan bertakwalah kalian kepada Allah SWT dengan cara meninggalkan riba untuk menjaga diri kalian dari ancaman siksa-Nya. ﴿تُفْلِحُوْنَ﴾ beruntung, selamat. ﴿وَاتَّقُوْا النَّارَ﴾ takutlah kalian kepada sisa neraka, ﴿أُعِدَّتْ﴾ yang disediakan. ﴿وَسَارِعُوْا إِلَى مَغْفِرَةٍ﴾ bersegeralah kalian kepada sebab-sebab mendapatkan ampunan berupa amal-amal saleh, seperti sedekah, berbuat baik, tobat dari dosa seperti riba dan yang lainnya. ﴿عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ﴾ yang luasnya seperti luas langit dan bumi seandainya keduanya digabungkan.

Kata *al-'Ardhu* sama artinya dengan kata *as-Sa'ah* yang berarti luas.

﴿السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ﴾ *as-Sarraa`* adalah kondisi yang menyenangkan, sedangkan *adh- Dharraa`* adalah kondisi sedih. Ibnu Abbas r.a. menafsiri keduanya dengan *al-Yusru* (kondisi lapang) dan *al-'Usru* (kondisi sempit dan sulit). ﴿وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ﴾ orang-orang yang menyembunyikan dan menahan kemarahan padahal sebenarnya mampu untuk meluapkannya. *Al-Ghaizh* adalah bentuk kemarahan yang paling besar, yaitu suatu bentuk rasa sakit di dalam jiwa akibat adanya gangguan terhadap hak-hak yang bersifat materi seperti harta dan anak atau yang bersifat maknawi seperti kemuliaan dan harga diri.

﴿الْمُحْسِنِينَ﴾ dari kata *al-Ihsaan* yang berarti berbuat baik kepada orang lain dalam bentuk yang tidak mengandung sesuatu yang tercela. ﴿فَاحِشَةً﴾ dosa besar dan perbuatan jelek yang dampak buruknya tidak hanya menimpa pada orang yang melakukannya saja, akan tetapi juga orang lain, seperti zina, ghibah atau menggunjing dan yang lainnya. Sedangkan *zhulmun nafsi* (menganiaya diri sendiri) adalah dosa yang dampak buruknya hanya menimpa orang yang melakukannya saja, seperti menenggak minuman keras dan yang lainnya.

﴿ذَكَرُوا اللَّهَ﴾ mengingat-ingat janji pahala dan ancaman siksa Allah SWT., perintah dan larangan-Nya serta keagungan dan kebesaran-Nya. ﴿يُصِرُّوا﴾ terus-terusan melakukannya. Yang dimaksud dengan *al-Ishraar 'aladz dzanbi* (terus-terusan melakukan dosa) menurut syara' adalah terus-menerus melakukan perbuatan buruk tanpa mau berhenti dan meninggalkannya, tanpa minta ampunan dan bertobat. ﴿وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ padahal mereka mengetahui dan menyadari kalau yang mereka lakukan itu adalah sebuah kemaksiatan.

Sebab Turunnya Ayat

1. Sebab turunnya ayat 130

Al-Faryabi meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Mereka melakukan transaksi jual beli tidak secara tunai. Kemudian ketika telah jatuh tempo pembayarannya, maka mereka menambah harta yang harus dibayar dengan mengundur atau memberikan tenggang waktu tempo pembayaranya lagi. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini."

Al-Faryabi juga meriwayatkan dari Atha`, ia berkata, "Terjadi transaksi utang piutang antara bani Tsaqif dan bani Nadhir. Lalu ketika waktu pembayaran telah jatuh tempo, maka salah satu pihak berkata, "Kami memberi tambahan harta yang harus dibayar dan kalian memberi kami waktu tenggang pembayarannya lagi. Lalu turunlah ayat ini."

2. Sebab turunnya ayat 135

Di dalam riwayat Atha` disebutkan bahwa Ibnu Abbas r.a. berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Nabhan, seorang penjual kurma yang memiliki julukan *al-Kunyah* Abu Muqbil. Suatu ketika ada seorang wanita cantik jelita datang kepadanya untuk membeli kurma. Lalu Abu Muqbil mendekap wanita cantik tersebut dan menciumnya. Kemudian ia menyesali perbuatannya tersebut, lalu ia datang menemui Rasulullah saw. dan mengadukan hal tersebut kepada beliau. Lalu turunlah ayat ini."

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memberikan peringatan kepada kaum Mukminin agar jangan sampai menjadikan non-Muslim sebagai *al-Bithaanah* (orang dekat), menjelaskan bahwa jika kaum Mukminin sabar, tabah dan bertakwa, maka tipu daya musuh tidak akan menimbulkan mudharat apa-apa pada mereka. Lalu Allah SWT memberikan contoh sikap sabar dan

takwa pada perang Badar dan Uhud serta apa yang terjadi pada kaum musyrik dan kaum Yahudi. Selanjutnya di sini, Allah SWT memberikan peringatan kepada kaum Mukminin dari sebuah bentuk *faahisyah* (perbuatan keji) yang telah menjadi sifat atau karakteristik kaum Yahudi dan kaum musyrik, yaitu riba. Peringatan ini diikuti dengan penjelasan beberapa bentuk *at-Targhiib* (mendorong melakukan kebaikan) dan *at-Tarhiib* (menakut-nakuti dari berbuat jelek), berbagai bentuk petunjuk dan tuntunan serta penjelasan tentang buah dari perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Tafsir dan Penjelasan

Wahai orang-orang yang beriman, jangan sekali-kali kalian memakan riba seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang pada masa jahiliah. Ini merupakan sebuah bentuk larangan yang pasti dan jelas tentang larangan bertransaksi dengan riba secara berlipat ganda, seperti yang mereka lakukan pada masa jahiliah. Pada waktu itu ketika pembayaran utang telah jatuh tempo, maka mereka biasa berkata, "Ada dua pilihan untukmu, membayar utang yang ada atau menambah jumlah harta yang harus kamu bayarkan." Lalu jika pihak yang berutang membayarkan utangnya, maka tidak ada tambahan harta, namun jika tidak, maka pihak yang memberi utang memberikan waktu tenggang lagi sedangkan pihak yang berutang menambah jumlah bunga. Begitulah yang terjadi setiap tahunnya, sehingga terkadang harta yang mulanya hanya sedikit bisa berubah menjadi banyak dan berThabariy.

Lalu untuk menguatkan larangan ini, Allah SWT menggabungkan kepada larangan ini sebuah perintah kepada kaum Mukminin agar bertakwa, agar mereka selamat dan beruntung, baik di dunia maupun di akhirat. Kemudian Allah SWT semakin menguatkan lagi larangan ini dengan memberikan ancaman siksa api neraka dan memperingatkan mereka agar menjaga diri dari siksa neraka tersebut. Kemudian perintah ini semakin dikuatkan lagi dengan perintah untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Kemudian selanjutnya, Allah SWT mendorong dan memberi mereka semangat untuk bersegera melakukan berbagai kebajikan dan berbagai bentuk usaha pendekatan diri kepada-Nya.

Pada juz tiga di dalam tafsir ayat 275, 276, 278 dan 279 dari surah al-Baqarah, saya telah menjelaskan bahwa ayat 130 surah Ali Imran ini merupakan fase ketiga dari keempat fase larangan riba yang bersifat gradual. Saya juga telah menjelaskan bahwa riba yang sedikit walau hanya satu persen saja dan riba yang banyak hukumnya sama, yaitu haram. Begitu juga saya telah menjelaskan bahwa ayat-ayat riba pada surah al-Baqarah di atas merupakan fase keempat atau final di dalam penghraman riba dengan kedua bentuknya, yaitu riba *nasii`ah* (yang berkaitan dengan tempo pembayaran utang) dan riba *fadhl* (tambahan secara langsung). Penghraman segala bentuk riba ini tidak lain demi kebaikan dan kemaslahatan umat, karena riba mengandung unsur-unsur negatif yang bisa menimpa individu maupun masyarakat. Penghraman bentuk riba *fadhl* adalah bertujuan untuk menutup celah-celah yang bisa dijadikan pintu masuk ke dalam bentuk riba *nasii`ah*. Sesungguhnya setiap pinjaman yang melahirkan tambahan, maka itu adalah riba, baik tambahan itu dalam bentuk uang atau barang, baik banyak maupun sedikit.

Riba *nasii`ah* atau yang juga disebut dengan riba jahiliah adalah yang sekarang dijalankan oleh bank-bank riba yang disebut dengan istilah keuntungan atau bunga yang akan semakin berlipat ganda jumlahnya bersamaan dengan berjalannya waktu. Inilah yang dikenal dengan sebutan *ribaa faahisy*. Jadi bunga bank-bank tersebut adalah riba

yang diharamkan secara pasti dan tegas dengan nash Al-Qur`an.

Adapun pembatasan berupa *adh'aafan mudhaa'afatan* (berlipat ganda) yang terdapat di dalam ayat ini, maka hal ini hanya sebagai bentuk penjelasan tentang realita yang ada dan menggambarkan bentuk riba yang dijalankan oleh orang-orang pada masa jahiliah. Juga, hal ini merupakan sebuah bentuk celaan dan kecaman terhadap mereka bahwa bentuk transaksi yang mereka lakukan itu merupakan sebuah bentuk penzhaliman yang jelas dan bentuk pengeksploitasian atau pemanfaatan dalam arti negatif terhadap seseorang yang berutang.

Jadi, pembatasan ini tidak berarti bahwa riba yang berjumlah sedikit halal hukumnya, sedangkan yang diharamkan hanyalah riba *faahisy* (berlipat) saja. Jadi ini bukanlah yang dimaksudkan oleh ayat ini. Riba, baik sedikit maupun banyak tetap haram dan termasuk salah satu dosa besar. Pembatasan yang ada pada ayat ini tidak mengandung konotasi atau pengertian tambahan apa-apa. Riba tidak diperbolehkan dalam kondisi apa pun kecuali bagi orang yang dalam keadaan benar-benar terpaksa, seperti keadaan terpaksa di dalam hal memakan bangkai, yaitu seperti jika adanya dugaan kuat bahwa jika tidak memakannya, maka ia akan binasa karena lapar, atau ia akan terpaksa hidup di jalan menjadi gelandangan tanpa memiliki rumah tempat tinggal.

Adapun mencari pinjaman berbunga hanya bertujuan untuk lebih memperbesar bisnis, pabrik, industri atau pertanian, maka hal ini haram hukumnya. Kecuali jika ada dugaan kuat akan mengalami kebangkrutan atau kepailitan atau dugaan kuat akan mengalami gagal panen atau rusaknya hasil pertanian sedangkan tidak ditemukan pihak-pihak yang bisa memberikan pinjaman yang halal (tanpa bunga). Maka dalam kondisi seperti ini boleh untuk mengambil pinjaman berbunga namun disesuaikan dengan kadar yang sudah bisa untuk menyelamatkan bisnis atau pertanian yang ada dari ancaman kepailitan yang diduga kuat akan dialaminya jika tidak ada kucuran dana. Karena sesuatu yang diperbolehkan dalam keadaan darurat disesuaikan dengan kadarnya saja.

Di antara indikasi-indikasi yang menggembirakan di dalam usaha pencerahan Islam pada era sekarang ini adalah, keberhasilan lembaga-lembaga perbankan dan perusahaan-perusahaan asuransi Islam yang menjalankan transaksinya dalam bentuk *mudhaarabah* (bagi hasil), *muraabahah, adh-Dhamaan* (jaminan) dan bentuk-bentuk transaksi lainnya yang diperbolehkan oleh para ulama fiqh dan tidak mengandung unsur-unsur riba atau penipuan atau unsur-unsur judi.

Allah SWT menguatkan larangan riba ini dengan perintah bertakwa kepada Allah SWT di dalam hal-hal yang dilarang oleh-Nya yang di antaranya adalah riba, agar kita bisa meraih keberuntungan di dunia dengan sikap saling bantu membantu dan saling mengasihi yang bisa membawa kepada keadaan saling mencintai. Karena saling mencintai adalah dasar kebahagiaan. Juga bisa meraih keberuntungan di akhirat berupa mendapat keridhaan Allah SWT dan surga.

Larangan ini semakin dikuatkan lagi dengan menjelaskan peringatan dari apa-apa yang bisa menjerumuskan ke neraka yang di antaranya adalah riba. Sebuah neraka yang dipersiapkan untuk orang-orang kafir yang di antara mereka adalah orang-orang yang bertransaksi dengan riba. Jika kaum Mukminin tidak melaksanakan sisi ketakwaan dan sikap takut dari kemaksiatan ini, maka mereka masuk ke dalam kelompok orang-orang penghuni neraka. Diriwayatkan dari Abu Hanifah, "Ayat ini merupakan ayat Al-Qur`an

yang paling menakutkan, karena di dalam ayat ini, Allah SWT mengancam orang-orang Mukmin dengan siksa neraka yang sebenarnya disediakan untuk orang-orang kafir, jika memang mereka tidak bertakwa kepada-Nya di dalam menjauhi hal-hal yang diharamkan-Nya." Di dalam surah al-Baqarah kita telah mengetahui bahwa Allah SWT mengumumkan perang dan permusuhan dari-Nya dan dari Rasul-Nya terhadap para pemakan riba.

Kemudian Allah SWT lebih menekankan lagi larangan ini dengan menurunkan perintah taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya di dalam larangan mengambil riba, supaya Allah SWT merahmati dan menyayangi mereka di dunia dengan memberikan keadaan yang baik kepada mereka serta di akhirat dengan memberikan pahala yang baik atas amal perbuatan baik mereka.

Kemudian Allah SWT memerintahkan untuk bersegera kepada hal-hal yang bisa mendatangkan ampunan dan membawa kepada surga yang luas yang telah disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya surga telah ada dan telah diciptakan. Imam Ahmad meriwayatkan di dalam musnadnya bahwa Heraklius menulis surat kepada Rasulullah saw. seperti berikut,

إِنَّكَ دَعَوْتَنِي إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ، فَأَيْنَ النَّارُ؟ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: سُبْحَانَ اللهِ فَأَيْنَ اللَّيْلُ إِذَا جَاءَ النَّهَارُ؟

"Sesungguhnya kamu mengajakku kepada surga yang luasnya seperti luasnya langit dan bumi, lalu kalau begitu di manakah neraka berada?" Lalu Rasulullah saw. berkata, "Subhaanallaah, lalu dimanakah malam jika siang datang?!"

Maksudnya, jika orbit berputar, maka siang berada di salah satu sisi alam sedangkan malam berada di sisi yang satunya lagi. Begitu juga halnya dengan surga dan neraka, surga berada di sisi atas sedangkan neraka berada di sisi bawah. Jadi tidak ada pertentangan sama sekali antara luas surga yang seperti luasnya langit dan bumi dan antara keberadaan neraka. Dan mungkin ada pemahaman lain tentang masalah ini, yaitu ketika kita tidak melihat malam pada saat siang telah datang, maka hal ini bukan berarti malam itu tidak ada di suatu tempat tertentu, meskipun kita memang tidak mengetahui di mana tempat keberadaannya. Begitu juga halnya dengan neraka, ia terdapat di suatu tempat yang telah dikehendaki oleh Allah SWT. Ibnu Katsir berkata, "Interpretasi ini lebih kuat berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Ada seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw. lalu bertanya kepada beliau, "Bagaimana pendapat baginda tentang ayat, *"wa jannatin 'ardhuhas samaawaatu wal ardhu."* (surga yang luasnya seperti luasnya langit dan bumi), lalu kalau begitu di manakah surga?" Lalu beliau berkata, "Lihatlah tatkala malam datang, ia menutupi semua yang ada, lalu kalau begitu di manakah siang berada?" Lalu laki-laki tersebut berkata, "Berada di suatu tempat yang dikehendaki Allah SWT." Lalu beliau berkata, "Begitu juga halnya dengan neraka, ia ada di suatu tempat yang dikehendaki oleh Allah SWT."

Berdasarkan penjelasan tentang larangan riba di atas, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa larangan riba dikuatkan dan ditegaskan oleh empat perintah, yaitu perintah bertakwa kepada Allah SWT, perintah takut terhadap neraka, perintah taat kepada Allah SWT dan perintah taat kepada Rasul-Nya. Kemudian selanjutnya, setelah Allah SWT memberikan *at-Tarhiib* (menakut-nakuti), maka Allah SWT juga memberikan dorongan untuk melakukan kebajikan. Allah SWT memerintahkan untuk

bersegera melakukan bentuk-bentuk ketaatan, seperti sedekah, menjalin ikatan silaturrahim, saling mengasihi, saling tolong menolong, menjauhi segala bentuk dosa seperti riba dan sebagainya. Amal-amal kebajikan itulah yang bisa menjadikan masyarakat Islam saling mengasihi, bahagia, tenteram, tidak ada perseteruan atau konflik, tidak ada rasa saling benci, dengki dan hasud antara kelompok masyarakat miskin dan kelompok masyarakat kaya.

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang sifat-sifat penduduk surga, yaitu,

1. Orang-orang yang bersedekah baik ketika dalam keadaan lapang dan senang maupun dalam keadaan sempit dan susah, baik dalam keadaan sehat maupun dalam keadaan sedang sakit. Allah SWT berfirman,

   "Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan." **(al-Baqarah: 174)**

   Maksudnya adalah, mereka sama sekali tidak dilalaikan oleh sesuatu apa pun dari melakukan ketaatan kepada Allah SWT., berinfak di jalan-Nya dan berbuat baik kepada makhluk-Nya baik kerabat maupun orang lain. Imam Ahmad, Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari 'Adiy,

   اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

   "Jagalah diri kalian dari siksa neraka walau hanya dengan (bersedekah) secuil kurma."

   Perintah bersedekah memiliki dua tujuan,

   Pertama, sesungguhnya sedekah bisa membantu orang yang sedang dalam keadaan butuh dan menolongnya mendapatkan kecukupan. Sedangkan riba tidak lain hanyalah suatu bentuk pengeksploitasian atau pemanafaatan orang kaya terhadap kondisi butuh orang miskin. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman,

   "Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)." **(ar-Ruum: 39)**

   "Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah." **(al-Baqarah: 276)**

   Kedua, sesungguhnya bersedekah dalam segala keadaan, baik sedang dalam keadaan lapang maupun sempit atau yang lainnya merupakan sebuah bukti kuat akan ketakwaan seseorang. Begitu juga, bentuk sedekah seperti ini secara pelan dan tidak terasa bisa lebih menutupi kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya terus ada. Sehingga bentuk sedekah seperti ini tidak memberatkan orang yang bersedekah, dalam waktu yang sama juga tetap bisa membantu menutupi kebutuhan orang yang sedang dalam keadaan sempit. Ada sebuah kata bijak berbunyi, "Berilah sedikit, karena kebutuhan (orang yang tidak mampu memenuhinya) lebih sedikit dari itu."

   Senang kepada kebajikan dan selalu ingat akhirat adalah dua faktor yang mampu menggerakkan perasaan kasih sayang di dalam diri seseorang dan mampu mendorongnya untuk bersedekah sedikit tapi kontinu dan istiqamah. Karena sedikit tapi kontinu lebih baik dari pada banyak namun tidak kontinu. Meskipun sedikit, namun jika dikumpulkan dari berbagai

individu dan berbagai pihak, maka akan menjadi banyak dan mampu memenuhi apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman,

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." **(ath-Thalaaq: 7)**

2. Orang-orang yang menahan amarahnya. Maksudnya, apabila emosinya terbakar, maka ia menahannya dan tidak melampiaskannya meskipun ia mampu untuk melampiaskannya bukan karena memang ia lemah dan tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melampiaskannya. Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، لَكِنَّ الشَّدِيْدَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Orang yang kuat bukanlah karena kekuatan fisiknya, akan tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai dan mengontrol dirinya tatkala marah." [118]

Imam Ahmad juga meriwayatkan bahwa Haritsah bin Qudamah as-Sa'di berkata, "Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat (nasihat)." Lalu beliau berkata, *"Jangan marah."*

Adapun cara mengatasi kemarahan, maka Rasulullah saw. telah menjelaskannya kepada kita melalui sabda beliau yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dari 'Athiyyah bin Sa'd as-Sa'di, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Sesungguhnya marah adalah (pengaruh godaan) dari setan dan sesungguhnya setan diciptakan dari api, sedangkan api dipadamkan dengan air. Maka oleh karena itu, jika salah satu dari kalian marah, maka hendaklah ia mengambil air wudhu."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى إِنْفَاذِهِ، مَلأَ اللهُ جَوْفَهُ أَمْنًا وَإِيْمَانًا.

"Barangsiapa yang menahan kemarahannya padahal ia mampu untuk melampiaskannya, maka Allah SWT akan memenuhi hatinya dengan kedamaian, ketentraman dan keimanan."

Diriwayatkan dari sayyidah Aisyah r.a. bahwa pada suatu ketika, pembantunya membuat dirinya marah, lalu ia berkata, "Alangkah baiknya ketakwaan, saya tidak meninggalkan kesembuhan bagi rasa marah."

3. Orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain, dengan kata lain, yaitu orang-orang yang memaafkan orang lain yang telah berbuat tidak baik kepada mereka padahal mereka mampu untuk membalasnya. Ini adalah salah satu bentuk kemampuan menahan diri yang membuktikan akan luasnya akal, cerdasnya pikiran, kuatnya tekad

118 HR Imam Ahmad dari Abu Hurairah r.a

dan kepribadian. Bentuk kemampuan menahan diri ini lebih tinggi kedudukannya di banding kemampuan menahan amarah. Karena seseorang yang mampu menahan amarah dan emosi kemungkinan di dalam hatinya masih menyimpan rasa benci dan marah. Ini seperti firman Allah SWT,

"dan apabila mereka marah mereka memberi maaf." **(asy-Syuuraa: 37)**

Al-Hakim dan Thabrani meriwayatkan dari Ubai bin Ka'b bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُشْرَفَ لَهُ الْبُنْيَانُ، وَتُرْفَعَ لَهُ الدَّرَجَاتُ، فَلْيَعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَهُ، وَيُعْطِ مَنْ حَرَمَهُ، وَيَصِلْ مَنْ قَطَعَهُ.

"Barangsiapa yang ingin istananya ditinggikan dan derajatnya ditinggikan, maka hendaklah ia memaafkan orang yang menzhaliminya, memberi kepada orang yang tidak mau memberinya dan menyambung hubungan dengan orang yang memutuskannya." [119]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ يَقُوْلُ: أَيْنَ الْعَافُوْنَ عَنِ النَّاسِ؟ هَلُمُّوْا إِلَى رَبِّكُمْ، وَخُذُوْا أُجُوْرَكُمْ، وَحَقٌّ عَلَى كُلِّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِذَا عَفَا أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ.

"Pada hari kiamat, ada penyeru memanggil, "Di manakah orang-orang yang gemar memaafkan orang lain? pergilah kalian kepada Tuhan kalian dan ambillah pahala kalian. Sudah tetap dan pasti atas setiap Muslim untuk masuk surga jika ia mau memaafkan orang lain."

Semua ini mengandung sebuah isyarat bahwa Rasulullah saw. telah memaafkan pasukan pemanah pada perang Uhud yang telah melanggar instruksi yang beliau berikan kepada mereka. Begitu juga, hal ini mengisyaratkan bahwa Rasulullah saw. membatalkan keinginannya untuk membalas orang-orang musyrik atas apa yang mereka perbuat terhadap paman beliau, Hamzah r.a. pada perang Uhud. Sebelumnya, ketika melihat jasad paman beliau dirusak, maka beliau berkata, *"Sungguh demi Dzat Yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, aku akan membalas mereka dengan melakukan hal yang sama terhadap 70 orang dari mereka."*

4. *al-Muhsinuun,* yaitu orang-orang yang membalas kejahatan dengan kebaikan, seperti dengan cara tetap memberikan kemanfaatan dan kebaikan kepada orang yang telah berbuat jahat terhadap mereka, atau dengan cara tidak membalas kejahatan dengan kejahatan yang serupa ketika di dunia dan ketika di akhirat memaafkan dan tidak menuntut hak-hak mereka yang ada pada orang lain. Ini merupakan bentuk menahan diri atau pemberian maaf tertinggi di antara bentuk-bentuk lainnya yang telah disebutkan sebelumnya.

Imam Baihaqi meriwayatkan bahwa suatu ketika, sahaya perempuan milik Ali bin Abi Thalib mengucurkan air wudhu untuknya. Lalu tiba-tiba bejana tempat air tersebut terlepas dari tangan si sahaya

119 Al Hakim berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat keshahihan Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya."

perempuan tersebut dan mengenai tubuh Ali hingga sakit. Lalu Ali mengangkat kepalanya, lalu si sahaya perempuan tersebut berkata, "Sesungguhnya Allah SWT berfirman, *"wal kaazhimiinal ghaizha."* (dan orang-orang yang menahan amarah)." Lalu Ali berkata kepadanya, "Saya telah menahan amarahku." Lalu si sahaya perempuan tersebut membaca firman Allah SWT selanjutnya, yaitu, *"wal 'aafiina 'aninnaas."* (dan orang-orang yang memaafkan kesalahan orang lain)." Lalu Ali berkata, "Allah SWT telah memaafkanmu." Lalu si sahaya perempuan tersebut membaca kelanjutan firman Allah SWT tersebut, yaitu, *"wallaahu yuhibbul muhsiniin."* (dan Allah SWT mencintai orang-orang *muhsin*)." Lalu Ali berkata kepadanya, "Pergilah, kamu saya merdekakan hanya karena Allah SWT semata."

5. Orang-orang yang jika melakukan suatu perbuatan keji, -yaitu perbuatan dosa yang dampak negatifnya tidak hanya menimpa orang yang melakukannya saja, akan tetapi menimpa orang lain juga, seperti zina, riba, mencuri, ghibah dan yang lainnya- atau apabila mereka menzhalimi diri sendiri, -maksudnya melakukan perbuatan dosa yang dampak negatifnya hanya menimpa diri sendiri, seperti menenggak minuman keras dan sebagainya- maka mereka ingat kepada janji dan ancaman Allah SWT ingat kepada keagungan dan kebesaran-Nya, lalu mereka bertobat kembali kepada-Nya meminta ampunan dan rahmat-Nya. Dan perlu diketahui -ini adalah perkataan sisipan- bahwa tidak ada yang bisa mengampuni dosa selain hanya Allah SWT semata. Di antara kemurahan dan kebaikan Allah SWT adalah bahwa Dia mengampuni orang yang berbuat dosa meski sebesar apa pun dosa tersebut kecuali dosa syirik. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." **(an-Nisaa`: 48)**

"dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." **(Al-A'raaf: 156)**

Syarat diterimanya sebuah pertobatan adalah tidak terus-menerus melakukan dosa. Ini adalah maksud ayat,

"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu." **(Ali 'Imran: 135)**

Maksudnya mereka bertobat dari dosa-dosa mereka, bersegera kembali kepada Allah SWT dan tidak terus-menerus melakukan kemaksiatan tanpa mau berhenti dari melakukannya. Seandainya perbuatan dosa tersebut terulang lagi, maka mereka bertobat kembali. Hal ini seperti yang dikatakan oleh al-Hafizh Abu Ya'la di dalam musnadnya. Ia, Abu Dawud, Tirmidzi dan al-Bazzar di dalam musnadnya meriwayatkan dari Abu Bakar r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَا أَصَرَّ مَنْ اسْتَغْفَرَ، وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً.

"Tidak disebut terus-menerus di dalam kemaksiatan seseorang yang meminta ampunan, meskipun ia mengulangi kemaksiatan sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari."[120]

Sedangkan mereka memang mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan tersebut

120 Hadits *hasan*.

adalah kemaksiatan dan mereka ingat kepada dosa-dosa mereka, lalu mereka bertobat dan meninggalkannya. Sesungguhnya Barangsiapa yang bertobat, maka Allah SWT akan menerima pertobatannya. Ini seperti firman Allah SWT.

"Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya." **(at-Taubah: 104)**

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nisaa`: 110)**

Kemudian setelah menerangkan tentang sifat-sifat orang yang bertakwa di atas, maka selanjutnya Allah SWT menjelaskan bahwa balasan mereka, orang-orang bertakwa yang memiliki sifat-sifat seperti di atas adalah ampunan dari Tuhan mereka atas dosa-dosa mereka, aman dari siksa dan bagi mereka pahala yang agung dari Tuhan mereka di dalam surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai yang mengalirkan berbagai jenis minuman. Mereka kekal di dalamnya dan sebaik-baik pahala atas amal-amal saleh adalah surga. Di sini, Allah SWT memuji surga dan bagi-Nya hak untuk memuji. Di dalam surga terdapat nikmat yang mutlak dan abadi, di dalam surga terdapat apa yang tidak pernah mata melihat, telinga mendengar dan tidak pernah terbesit sedikit pun di dalam hati manusia.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat 130 sampai dengan ayat 132 menjelaskan tentang penghraman riba dari empat sisi. Pertama, larangan bertransaksi riba, *"laa ta`kulur ribaa."* (janganlah kalian memakan riba) dan bertakwa kepada Allah SWT di dalam harta riba, maka oleh karena itu, janganlah kalian memakan harta riba. Kedua, ancaman siksa neraka bagi orang yang menghalalkan riba dan barangsiapa yang menghalalkan riba, maka berarti ia kafir. Ketiga, perintah taat kepada Allah SWT di dalam penghraman riba dan keempat perintah taat kepada Rasul-Nya di dalam apa yang beliau sampaikan kepada manusia berupa penghraman riba, supaya mereka dirahmati Allah SWT.

Mujahid berkata, "Dahulu mereka bertransaksi tidak secara tunai, lalu ketika pembayaran telah jatuh tempo, maka mereka menambah harga yang harus dibayar sebagai ganti penangguhan kembali pembayaran yang ada. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini."

Al-Qurthubi berkata, "Alasan kenapa yang disebutkan di dalam ayat ini hanya riba tidak bentuk-bentuk kemaksiatan lainnya adalah karena riba adalah bentuk kemaksiatan yang telah diumumkan oleh Allah SWT untuk memeranginya di dalam ayat,

"Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu." **(al-Baqarah: 279)**

Memerangi mengandung isyarat membunuh, seolah-olah Allah SWT berfirman, "Jika kalian tidak takut terhadap riba, maka kalian akan kalah dan dibunuh." Oleh karena itu, di sini yang disebutkan secara khusus oleh Allah SWT adalah perintah meninggalkan riba, karena riba adalah sebuah bentuk transaksi yang umum berlaku di antara mereka.

Potongan ayat, *"adh'aafan mudhaa'afatan."* (secara berlipat ganda) mengandung isyarat begitu keji dan buruknya perbuatan mereka itu. Oleh karena itu, di sini disebutkan secara khusus bentuk riba yang berlipat ganda, karena mereka terus-menerus semakin meningkatkan jumlah yang ada bersamaan

dengan berjalannya waktu hinga menjadi bertumpuk-tumpuk dan berlipat ganda.

Ayat, *"wat taqunnaarallatii u'iddat lilkaafiriin."* (dan takutlah kalian kepada siksa neraka yang disediakan untuk orang-orang kafir) menunjukkan bahwa neraka telah ada dan telah diciptakan. Hal ini sebagai bantahan terhadap aliran al-Jahmiyyah. Karena sesuatu yang tidak ada tidak bisa disediakan.

Ayat, *"wasaari'uu ilaa maghfiratin."* (dan bersegeralah kalian kepada ampunan) mengisyaratkan keharusan bersegera melakukan hal-hal yang bisa mendatangkan ampunan, yaitu ketataan. Di dalam ayat ini, ampunan didahulukan dari pada surga, karena meninggalkan (perbuatan dosa) didahulukan atas mendapatkan nikmat. Karena seseorang tidak berhak masuk surga kecuali terlebih dahulu ia harus membersihkan dirinya dari dosa-dosa.

Para ulama berbeda pendapat seputar penafsiran ayat, *"wajannatin 'ardhuhas samaawaatu wal ardhu."* (dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi). Ibnu Abbas r.a. berkata, "Langit dan bumi disatukan dan disambung menjadi satu seperti kain yang dibentangkan dan digabungkan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya. Itu adalah ukuran lebar surga, adapun ukuran panjangnya, maka hanya Allah SWT Yang mengetahuinya." Dan ini adalah pendapat mayoritas ulama. Namun ayat ini bukan bermaksud menentukan ukuran pasti lebar surga, akan tetapi hanya bertujuan memberikan sebuah gambaran bahwa surga adalah sesuatu yang paling luas yang pernah kalian lihat. Sedangkan ayat, *"u'iddat lil muttaqiin."* (yang disediakan dan dipersiapkan untuk orang-orang yang bertakwa) mengisyaratkan bahwa surga telah ada dan telah diciptakan seperti halnya neraka. Ini adalah pendapat mayoritas ulama yang didukung dan dikuatkan oleh hadits tentang perjalan isra` mi'raj dan hadits lainnya yang terdapat di dalam shahih Bukhari, shahih Muslim dan yang lainnya. Hal ini juga dikuatkan oleh hadits riwayat Abu Dzar dari Rasulullah saw.

مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالأَرْضُوْنَ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَدَرَاهِمَ أُلْقِيَتْ فِي فَلَاةٍ مِنَ الأَرْضِ، وَمَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إِلَّا كَحَلْقَةٍ أُلْقِيَتْ فِي فَلَاةٍ مِنَ الأَرْضِ.

"Langit yang tujuh dan bumi yang tujuh di dalam al-Kursi tidak lain hanyalah bagaikan beberapa dirham yang dilemparkan di padang pasir yang luas. Sedangkan al-Kursi di dalam 'Arsy tidak lain hanyalah bagaikan bulatan kecil yang dilemparkan di tengah-tengah padang pasir yang luas."

Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa surga dan neraka belum diciptakan pada waktu sekarang. Allah SWT baru memulai menciptakan surga dan neraka sesuai dengan kehendak-Nya tatkala Dia melipat langit dan bumi. Karena surga dan neraka adalah tempat menerima balasan pahala dan hukuman, oleh karena itu, surga dan neraka diciptakan di waktu akan memberikan balasan setelah masa *at-Takliif* (pembebanan kewajiban) usai. Hal ini agar tempat *at-Takliif* (dunia) dan tempat pemberian balasan tidak sama-sama ada di kehidupan dunia seperti halnya keduanya juga tidak sama-sama ada di akhirat.

Jika diperhatikan, maka bisa ditemukan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk bersegera kepada amal akhirat di banyak ayat,

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu." **(Ali 'Imran: 133)**

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu." **(Al-Hadid: 21)**

"Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan." **(al-Baqarah: 148)**

"maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah, **(al-Jumu'ah: 9)**

"dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." **(al-Muthaffifiin: 26)**

Sedangkan di dalam hal berusaha mencari dunia, maka Allah SWT menyebutkannya dengan bahasa yang mengandung isyarat pelan,

"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya." **(al-Mulk: 15)**

"dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah." **(al-Muzzammil: 20)**

Ayat 134 mengandung penjelasan tentang sifat-sifat orang saleh dan bertakwa, yaitu, bersedekah dalam segala keadaan, baik ketika sedang dalam keadaan lapang dan makmur maupun sedang dalam keadaan sempit, baik sedang dalam keadaan sehat maupun sedang dalam keadaan sakit, menahan amarah dan menyembunyikannya di dalam hati meskipun mampu untuk meluapkannya. *Al-Ghaizh* adalah dasar dari perasaan *al-Ghadhab*, perbedaan di antara keduanya adalah, kalau *al-Ghaizh* tidak tampak pada anggota tubuh sedangkan *al-Ghadhab* sebaliknya, tampak pada anggota tubuh dan memang harus seperti itu disertai dengan adanya reaksi tertentu. Oleh karena itu, di dalam sebuat ayat ditemukan *al-Ghadhab* dinisbatkan kepada Allah SWT karena ini merupakan ungkapan tentang perbuatan Allah SWT terhadap orang-orang yang dimurkai-Nya.

Di antara sifat-sifat orang yang bertakwa lainnya yang disebutkan di dalam ayat ini adalah memaafkan orang lain yang berbuat tidak baik kepada dirinya. Di antaranya lagi adalah membalas sikap tidak baik orang lain dengan kebaikan dan ini adalah tingkatan pemberian maaf tertinggi di antara yang lain yang disebutkan sebelumnya. *Al- Ihsaan* adalah berbuat baik ketika mampu untuk melakukannya, karena tidak setiap saat seseorang mampu berbuat baik kepada orang lain. sedangkan maksud ayat, *"wallaahu yuhibbul Muhsiniin."* (dan Allah SWT mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan) adalah bahwa Allah SWT akan memberi mereka balasan pahala atas kebajikan yang mereka kerjakan.

Sifat-sifat ini merupakan pokok akhlak mulia dan budi pekerti luhur. Kemudian selanjutnya, Allah SWT menjelaskan tentang kelompok yang lain yang kedudukannya di bawah kelompok pertama (*al-Muhsinuun*), namun Allah SWT dengan rahmat dan karunia-Nya menyandingkan atau menyamakan kelompok kedua ini dengan kelompok pertama. Kelompok kedua ini adalah kelompok orang-orang yang bertobat.

Imam Tirmidzi dan Abu Dawud ath-Thayalisi di dalam musnadnya meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ia berkata, "Abu Bakar menceritakan kepadaku -dan ia jujur serta benar- bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللهَ إِلَّا غَفَرَ اللهُ لَهُ، ثُمَّ قَرَأَ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ ﴿وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ﴾ الْآيَةَ، وَالْآيَةَ الْأُخْرَى ﴿وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُورًا رَحِيمًا﴾.

"Tidak ada seorang hamba yang melakukan sebuah dosa, lalu ia bersuci (berwudhu) dengan sempurna lalu ia menunaikan shalat dua rekaat

kemudian meminta ampunan kepada Allah SWT kecuali Allah SWT akan mengampuninya." Kemudian beliau membaca ayat 135 surah Ali 'Imran dan ayat 110 surah an-Nisaa`."

Kata *al-Faahisyah* adalah kata umum yang bisa digunakan untuk menyebutkan segala bentuk kemaksiatan. Namun kata ini banyak juga dikhususkan untuk menyebut perbuatan maksiat berupa zina. Oleh karena itu, Jabir bin Abdullah as-Suddi menafsiri kata *al-Faahisyah* di dalam ayat ini dengan arti perbuatan zina. *Dzikrullah* di dalam ayat ini maksudnya adalah takut kepada siksa Allah SWT merasa malu kepada-Nya, mengingat hari permintaan pertanggungjawaban amal dihadapan Allah SWT dan merenungi diri bahwa Allah SWT akan meminta pertanggungjawaban dosa yang dilakukannya.

Al-Istighfaar (meminta ampunan) adalah sebuah amal agung dan pahalanya pun besar, sedangkan waktunya adalah waktu sahur. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

مَنْ قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيَّ الْقَيُّومَ، وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، غُفِرَ لَهُ، وَإِنْ كَانَ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ.

"Barangsiapa yang membaca, "Astaghfirullaahal 'azhiim alladzii laailaaha ilaa huwa al-Hayyal Qayyuuma wa atuubu ilaihi." (saya meminta ampun kepada Allah SWT Dzat Yang Maha Agung Yang tiada Tuhan kecuali hanya Dia Dzat Yang Maha Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurusi makhluk-Nya dan saya bertobat kepada-Nya), maka dosanya akan diampuni meskipun ia adalah orang yang lari dari medan pertempuran."

Makhul meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Saya tidak melihat orang yang lebih banyak istighfarnya dari Rasulullah saw." Ulama madzhab Maliki mengatakan bahwa istighfar atau permintaan ampunan yang dikehendaki sebenarnya adalah istighfar yang mampu menguraikan tali simpul sikap *al-Ishraar* (terus-menerus di dalam kemaksiatan), diucapkan dengan merenungi dan menancapkan makna kata istighfar di dalam hati, tidak hanya mengucapkannya sebatas di lisan saja. Oleh karena itu, Barangsiapa yang mengucapkan kata istighfar, *"astaghfirullaah,"* namun hatinya tidak terpengaruh dengan ucapan tersebut, dalam artian hatinya tetap berniat untuk terus di dalam kemaksiatan dan tidak ada tekad untuk berhenti, maka ucapan istighfarnya ini butuh kepada istighfar lain. Maksudnya istighfarnya yang pertama termasuk perbuatan dosa sehingga harus dimintakan ampunan lagi. Dan dosa yang kecil bisa berubah menjadi dosa besar. Hasan Bashri berkata, "Istighfar kita perlu untuk diistighfari."

Tidak ada seorang pun yang bisa mengampuni dosa dan kemaksiatan serta membatalkan hukumannya kecuali hanya Allah SWT. Adapun faktor atau pendorong munculnya kesadaran bertobat minta ampunan dan meninggalkan sikap *al-Ishraar* adalah, selalu merenungi kitab Allah SWT Al-Qur`an, penjelasan Allah SWT secara terperinci tentang surga, janji Allah SWT bahwa surga diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa, penjelasan Allah SWT tentang siksa neraka dan ancaman-Nya bahwa siksa neraka diperuntukkan orang-orang yang bermaksiat, dan selalu menjaga hal-hal ini, sehingga rasa takut dan pengharapanya semakin kuat. Lalu berdoa kepada Allah SWT dengan perasaan harap dan cemas. Perasaan harap dan cemas adalah buah dari *al-Khauf* (takut) dan *ar-Rajaa`* (pengharapan), maksudnya adalah takut terhadap siksa dan mengharap pahala. Allah SWT Dzat Yang Memberi taufik dan petunjuk kepada kebenaran.

Sebuah pertobatan tetap sah dan diterima meskipun setelah itu dirusak lagi dengan kembali melakukan perbuatan dosa dan maksiat. Karena tobat yang pertama (maksudnya tobat sebelum dirusak oleh kemaksiatan lagi) merupakan sebuah bentuk ketaatan yang telah berlalu dan sah. Namun setelah terjadinya kemaksiatan lagi, maka ia juga butuh kepada pertobatan yang baru lagi. Meskipun sikap kembali melakukan dosa lagi setelah bertobat lebih buruk dari pada dosa yang pertama, karena disamping ia telah melakukan kemaksiatan lagi, ia berarti juga telah merusak pertobatan yang pertama. Namun kembali kepada pertobatan lagi lebih baik dari pada baru memulainya. Karena hal ini berarti ia selalu ingin berada di pintu tobat Allah SWT Dzat Yang Maha Pemurah Yang tidak ada seorang pengampun selain Dia. Hal ini berdasarkan dalil sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw.,

أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اغفِرْ لِي ذَنْبِي، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا، فَعلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: عَبْدِي أَذْنَبَ ذَنْبًا فَعلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، اعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ.

"Seorang hamba melakukan sebuah perbuatan dosa, lalu ia berdoa, "Ya Allah, ampunilah dosaku." Lalu Allah SWT berfirman, "Hamba-Ku melakukan sebuah perbuatan dosa, lalu ia sadar bahwa dirinya memiliki Tuhan Yang mengampuni dosa dan menghukum atas perbuatan dosa." Kemudian ia kembali melakukan perbuatan dosa lagi, lalu ia berdoa, "Ya Tuhan, ampunilah dosaku." Lalu Allah SWT berfirman, "Hamba-Ku telah melakukan perbuatan dosa, lalu ia sadar bahwa dirinya memiliki Tuhan Yang mengampuni dosa dan menghukum atas perbuatan dosa." Kemudian ia kembali melakukan perbuatan dosa lagi, lalu ia berdoa, "Ya Tuhan, ampunilah dosaku." Lalu Allah SWT berfirman, "Hamba-Ku telah melakukan perbuatan dosa, lalu ia sadar bahwa dirinya memiliki Tuhan Yang mengampuni dosa dan menghukum atas perbuatan dosa. Hamba-Ku, lakukan apa yang kamu inginkan, karena Aku telah mengampunimu."

Maksud perkataan terakhir yang dalam bentuk kata perintah adalah pemuliaan Allah SWT terhadap dirinya, hal ini seperti perintah yang terdapat di dalam firman-Nya,

"masukilah surga itu dengan aman." **(Qaaf: 34)**

Ayat 135 surah Ali 'Imran ini dan hadits di atas menunjukkan tentang keagungan nilai pengakuan dosa dan meminta ampunan. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَنْبِهِ، ثُمَّ تَابَ إِلَى اللهِ، تَابَ اللهُ عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya seorang hamba jika ia mengakui dosanya kemudian bertobat kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan menerima pertobatannya tersebut."

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا، لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ وَيَسْتَغْفِرُونَ اللهَ، فَيَغْفِرُ لَهُمْ.

"Demi Dzat Yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, seandainya kalian tidak melakukan dosa, maka sungguh Allah SWT akan menghilangkan kalian dan sungguh Dia akan mendatangkan sebuah kaum lagi yang berbuat dosa lalu mereka meminta ampunan kepada Allah SWT, lalu Allah SWT mengampuni dosa mereka."

Ini adalah nilai yang terkandung di dalam asma Allah SWT yaitu *Al-Ghaffaar* (Dzat Yang Maha Mengampuni) dan *At-Tawwaab* (Dzat Yang Maha Menerima tobat).

MACAM-MACAM DOSA

Dosa-dosa yang bisa ditobati atau diampuni, yaitu dosa kufur dan dosa selain kufur. Pertobatan orang kafir adalah dengan beriman dan menyesali kekufurannya, jadi hanya iman saja tanpa dibarengi penyesalan terhadap kekufurannya belum bisa disebut tobat. Adapun dosa selain kufur terbagi menjadi dua, dosa yang berkaitan dengan hak Allah SWT dan dosa yang berkaitan dengan hak manusia.

Dosa yang berkaitan dengan hak Allah SWT maka tobatnya cukup dengan berhenti dari melakukannya, akan tetapi harus dibarengi dengan mengqadha` seperti shalat dan puasa atau dibarengi dengan pembayaran kafarat seperti melanggar sumpah, *zhihaar* dan yang lainnya.

Sedangkan jika berkaitan dengan hak-hak manusia, maka harus mengembalikan atau menunaikan hak-hak tersebut kepada orang yang memilikinya. Jika memang tidak ditemukan, maka disedekahkan atas nama orang yang memiliki hak tersebut. Namun jika orang yang melakukan dosa yang berkaitan dengan hak manusia adalah orang yang tidak mampu, maka ampunan Allah SWT adalah sesuatu yang bisa diharapkan dan kemurahan-Nya begitu luas.

Seseorang tidak berkewajiban bertobat dari sebuah dosa yang tidak ia ingat atau tidak ia ketahui. Akan tetapi wajib baginya jika ia ingat terhadap dosa yang pernah dilakukannya untuk bertobat dari dosa tersebut.

Ayat, *"walam yushirruu."* (dan mereka tidak terus-menerus di dalam kemaksiatan) menunjukkan bahwa seseorang dihukum atas keinginan kuatnya untuk melakukan sebuah perbuatan dosa dan ia mempersiapkan dirinya untuk melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa niat melakukan kemaksiatan tetap dihukum jika memang ia memiliki maksud kuat dan mempersiapkan dirinya untuk melakukannya.[121]

Adapun hadits Rasulullah saw. yang berbunyi,

مَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

"Dan barangsiapa yang memiliki niat melakukan sebuah kemaksiatan, namun ia tidak melakukannya, maka itu tidak dicatat. Namun jika ia benar-benar melakukannya, maka ditulis satu kemaksiatan."

Maksudnya adalah, orang yang terbesit di dalam hatinya melakukan sebuah kemaksiatan, namun ia tidak memiliki tekad dan keinginan kuat untuk melakukannya. Namun jika ia benar-benar melakukannya atau bertekad untuk melakukannya, maka ia tetap dihukum. Allah SWT berfirman,

"dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih." **(al-Hajj: 25)**

Ayat ini menjelaskan bahwa mereka tetap dihukum atas keinginan dan maksud kuat

121 Tafsir al-Qurthubi, (4/215).

mereka untuk melakukan kejahatan sebelum mereka benar-benar melakukannya.

Ayat, *"ulaa`ika jazaa`uhum maghfiratun."* (pahala mereka itu adalah ampunan) mengandung isyarat bahwa karunia dan kemurahan Allah SWT diberikan kepada setiap orang yang benar-benar tulus di dalam pertobatannya dan tidak terus-menerus di dalam kemaksiatannya. Hal ini mencakup pasukan yang melarikan diri pada perang Uhud lalu ia bertobat dan tidak *ishraar*, maka baginya ampunan Allah SWT.

NASIB ORANG-ORANG YANG MENDUSTAKAN RASUL DAN NASIB ORANG-ORANG YANG BERTAKWA SERTA TERCAPAINYA KEMULIAAN BAGI KAUM MUKMININ DENGAN JALAN JIHAD

Ali 'Imran Ayat 137 - 141

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾ هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ ﴿١٤١﴾

"Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman. Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang) kafir dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang kafir." **(Ali 'Imran Ayat 137-141)**

Qiraa`aat

﴿قَرْحٌ﴾ dibaca,

1. (قُرْحٌ) dengan qaf dibaca dhammah dan ra` dibaca sukun, ini adalah bacaan Hamzah dan al-Kisa`i.
2. (قَرْحٌ) dengan qaf dibaca fathah dan ra` dibaca sukun, ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ﴾ wawu di sini bisa dijadikan sebagai wawu *Athaf* atau bisa juga dijadikan wawu *haal*. Jadi maksudnya adalah, dan janganlah kalian lemah dan bersedih padahal kalian adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya).

﴿نُدَاوِلُهَا﴾ *jumlah fi'liyyah* berkedudukan i'rab *nashb* menjadi *haal* dari kata (الأيام).

﴿وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ﴾ wawu di sini bisa dijadikan wawu *Athaf* yang meng*athaf*kan kata ini kepada fi'il yang dikira-kirakan keberadaannya, *taqdiir*nya adalah, (لئلا يغتروا وليعلم الله الذين آمنوا) yang artinya adalah, supaya kalian tidak terpedaya dan supaya Allah SWT mengetahui orang-orang yang beriman. Atau bisa dijadikan sebagai wawu *zaa`idah* (tambahan). Namun bentuk i'rab yang pertama lebih tepat.

Balaaghah

﴿وَلِيَعْلَمَ اللهُ﴾ *al-Iltifaat* atau berpindah dari penggunaan bentuk kata kerja orang pertama sesuai dengan kata sebelumnya, yaitu ﴿نُدَاوِلُهَا﴾ kepada penggunaan kata kerja orang ketiga. Hal ini bertujuan mengagungkan perkara jihad di jalan Allah SWT

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قَدْ خَلَتْ﴾ telah berlalu, ﴿سُنَنٌ﴾ berbagai jalan (ketetapan) bagi orang-orang kafir dengan mengabaikan dan membiarkan mereka kemudian menghukum mereka. *As-Sunan* bentuk kata *jama'* (plural) dari kata *as-Sunnah* yang berarti sikap, peri kehidupan yang dijadikan ibrah dan sirah yang diikuti. ﴿وَهُدًى﴾ dan petunjuk dari kesesatan, maksudnya pemberitahuan dan petunjuk kepada jalan agama yang benar dan lurus. ﴿وَمَوْعِظَةٌ﴾, yaitu sesuatu yang bisa meluluhkan hati dan mengajak kepada sikap memegang teguh ketaatan.

﴿وَلَا تَهِنُوا﴾ dan janganlah kalian bersikap lemah di dalam memerangi orang-orang kafir. Berasal dari kata *al-Wahnu* yang berarti lemah di dalam usaha, lemah di dalam hal akal pikiran dan lemah di dalam suatu perkara. ﴿وَلَا تَحْزَنُوا﴾ dan jangan pula kalian bersedih hati atas apa yang menimpa kalian pada perang Uhud atau pada peperangan-peperangan lainnya berupa kekalahan. *Al-Huznu* adalah suatu rasa sakit di dalam jiwa akibat kehilangan sesuatu yang diinginkan. ﴿وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ﴾ padahal sebenarnya kalianlah orang-orang yang lebih tinggi karena kemenangan atas mereka. ﴿إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾ jika memang kalian adalah benar-benar orang-orang yang beriman dengan sesungguhnya.

﴿قَرْحٌ﴾ kepayahan akibat luka karena terkena senjata atau yang lainnya. ﴿الْأَيَّامُ﴾ yang dimaksud di sini adalah masa-masa kemenangan dan kejayaan, bentuk kata plural dari kata *al-Yaum* yang berarti waktu malam dan siang yang telah diketahui. ﴿نُدَاوِلُهَا﴾ kami pergilirkan di antara manusia, pada hari ini untuk mereka dan pada hari yang lain untuk yang lainnya, agar mereka bisa mengambil pelajaran, seperti yang terjadi pada perang Badar dan Uhud.

﴿وَلِيَعْلَمَ اللهُ﴾ agar Allah SWT mengetahui dan membedakan, ﴿الَّذِينَ آمَنُوا﴾ orang-orang yang tulus keimanannya dari yang lainnya. ﴿شُهَدَاءَ﴾ bentuk kata plural dari kata *asy-Syahiid*, yaitu orang yang terbunuh dan gugur di dalam peperangan. ﴿وَاللهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ﴾ dan Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berbuat zhalim, maksudnya, Allah SWT akan menghukum mereka. Adapun kenikmatan yang diberikan oleh-Nya kepada mereka adalah merupakan sebuah bentuk *al-Istidraaj* (memperdayakan dan menipu mereka dengan cara menarik mereka secara pelan-pelan ke arah kebinasaan tanpa mereka sadari). ﴿وَلِيُمَحِّصَ﴾ dan agar dengan apa yang menimpa mereka itu, Allah SWT menyucikan diri mereka dari dosa dan membersihkan mereka dari berbagai bentuk aib dan kekurangan. ﴿وَيَمْحَقَ﴾ membinasakan, membuat berkurang.

Sebab Turunnya Ayat

1. Sebab turunnya ayat 139

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Pada perang Uhud, para sahabat mengalami kekalahan. Lalu ketika itu, tiba-tiba Khalid bin Walid beserta pasukan berkuda kaum musyrik ingin naik ke atas bukit untuk menyerang pasukan Islam. Melihat hal itu, lalu Rasulullah saw. berkata, *"Ya Allah, jangan sampai mereka mengalahkan kami, ya Allah, tiada kekuatan bagi kami kecuali atas izin dan kehendak-Mu, ya Allah, di tanah ini*

tidak ada orang yang menyembah-Mu kecuali orang-orang ini." Lalu Allah SWT menurunkan ayat-ayat ini. Lalu ada sekelompok dari kaum Muslimin yang langsung meloncat berlarian ke atas bukit, lalu mereka menyerang pasukan berkuda kaum musyrik dengan senjata panah sehingga akhirnya mereka kalah dan mundur. Ini adalah maksud ayat,

﴿وَأَنتُمُ الأَعْلَوْنَ﴾ *"padahal kalianlah sebenarnya orang-orang yang lebih tinggi."*[122]

2. Sebab turunnya permulaan ayat, ﴿إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ﴾

Rasyid bin Sa'd berkata, "Tatkala Rasulullah saw. kembali dari peperangan Uhud dalam keadaan muram dan sedih, ada seorang perempuan yang datang membawa suami dan putranya yang terbunuh sambil menampar-nampar dirinya sendiri. Lalu Rasulullah saw. berkata, *"Apakah seperti ini Rasul-Mu diperlakukan?"* Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini (ayat 140)."[123]

3. Sebab turunnya akhir ayat 140, ﴿وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ﴾

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ikrimah, ia berkata, "Tatkala kaum wanita Muslimah sudah menunggu lama datangnya berita tentang perang Uhud yang belum kunjung datang kepada mereka, maka mereka pergi keluar untuk mencari berita tentang perang Uhud. Lalu ketika itu, ada dua orang laki-laki datang sambil mengendarai unta. Lalu ada seorang wanita berkata, "Bagaimana keadaan Rasulullah saw.?" Lalu kedua laki-laki tersebut berkata, "Beliau masih hidup." Lalu wanita tersebut berkata, "Kalau begitu, saya tidak peduli lagi siapa-siapa dari hamba Allah SWT yang Dia pilih sebagai para syuhada." Lalu turunlah akhir ayat ini, *"wayattakhidza minkum syuhadaa`a."*

Persesuaian Ayat

Sesungguhnya apa yang terjadi di perang Badar dan Uhud, merupakan balasan bagi orang-orang yang beriman dan balasan bagi orang-orang kafir, hal ini merupakan sunnatullah bagi makhluk. Hal ini disertai penjelasan tentang hikmah yang terkandung di dalam kemenangan dan kekalahan. Kebenaran suatu saat meskipun lama pasti akan menang dan kebatilan pasti akan kalah. Semua ini juga telah berlaku bagi para pengikut Nabi-Nabi terdahulu. Akhir yang baik pasti untuk mereka dan malapetaka pasti menimpa orang-orang kafir. Hal ini seperti yang telah dijanjikan Allah SWT kepada para rasul-Nya,

"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." **(ash-Shaaffaat: 171-173)**

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh." **(al-Anbiyaa`: 105)**

Tafsir dan Penjelasan

Sesungguhnya kehendak dan hukum Allah SWT berjalan berdasarkan aturan yang baku dan sunnah atau hukum alam yang bijaksana. Di dalamnya sebab berkaitan dengan akibat, mukaddimah dengan nilai, meskipun pada dasarnya Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sunnatullah ini berlaku bagi para

---

122 *Asbaabun nuzuul,* karya al-Wahidiy, hal. 71. Namun riwayat ini tidak di*takhriij* dan jika dilihat, maka di dalam riwayat ini terdapat *adh Dhu'fu* (kelemahan, maksudnya riwayat ini lemah).

123 bid

umat terdahulu dan para umat setelahnya, bahwa barangsiapa yang berjalan di atas manhaj orang-orang yang taat dan beriman, pasti akan meraih kebahagiaan, kemenangan dan keberuntungan. Sedangkan barangsiapa yang berjalan di jalan orang-orang yang membangkang dan mendustakan agama, maka nasibnya adalah kerugian, kehancuran dan kebinasaan.

Pada kondisi aman dan damai, barangsiapa yang berjalan sesuai dengan dasar dan aturan yang semestinya, sesuai dengan sistem dan hukum-hukum ilmiah serta pengalaman yang telah dibuktikan keberhasilannya di dalam bidang pertanian, perindustrian, perdagangan dan yang lainnya, maka ia akan berhasil dan sukses mendapatkan apa yang diharapkan, meskipun ia seorang ateis atau paganis atau majusi. Dan sebaliknya, barangsiapa yang tidak mengikuti hal-hal di atas, maka ia pasti akan mengalami kegagalan meskipun ia adalah seorang yang saleh dan bertakwa.

Sedangkan di dalam keadaan perang, jika seorang panglima perang melakukan persiapan-persiapan yang semestinya sesuai dengan zamannya untuk memerangi musuh, seperti yang difirmankan Allah SWT.

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." **(al-Anfaal: 60)**

Melatih pasukan tentang berbagai bentuk seni berperang secara baik, benar dan optimal, maka ia akan meraih kemenangan. Namun jika sebaliknya, ia tidak melakukan persiapan yang semestinya dan tidak melatih pasukan, maka ia pasti akan mengalami kekalahan.

Barangsiapa yang berjalan di atas bumi, meneliti dan mempelajari keadaan umat-umat terdahulu, mempelajari sejarah dan kisah-kisah yang ada, maka ia akan dapat menemukan bukti kebenaran sunnatullah di atas yang bersifat tetap dan baku, yaitu keberhasilan bagi setiap orang yang berbuat baik dan kegagalan bagi setiap orang yang berbuat tidak baik.

Hal ini mengandung peringatan bagi siapa saja yang berbuat jahat dan tidak mematuhi perintah Rasulullah saw. pada perang Uhud serta mengandung penyadaran bahwa sesungguhnya kemenangan pada perang Badar dikarenakan keteguhan, ketabahan dan kesungguhan di dalam berperang, taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, sikap tawakal yang baik dan benar kepada Allah SWT serta percaya dan yakin akan kekuasaan Allah SWT rahmat dan karunia-Nya.

Semua ini di dalam Al-Qur`an merupakan sebuah penegasan yang jelas bagi seluruh umat manusia serta sebuah petunjuk dan *mau'izhah* khusus bagi orang-orang yang bertakwa di antara mereka. Karena orang-orang yang bertakwalah yang bisa mengambil manfaat dari petunjuk Al-Qur`an,

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." **(al-Baqarah: 2)**

"Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmat, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Luqmaan: 2-3)**

Semua ini merupakan penjelasan yang nyata tentang semua perkara, bagaimana kisah orang-orang terdahulu di dalam menghadapi para musuh. Di samping itu, hal ini merupakan pencegah dari segala bentuk keharaman dan pelanggaran-pelanggaran.

Hal ini merupakan sebuah bantahan terhadap perkataan kaum musyrik dan orang-orang munafik, "Seandainya Muhammad memang benar-benar seorang Nabi, maka ia tidak akan mengalami kekalahan pada

perang Uhud." Dari semua ini, jelaslah bahwa sunnatullah berlaku mutlak terhadap seluruh makhluk, termasuk para Nabi dan rasul. Setiap pasukan yang tidak mematuhi pimpinan atau panglimanya, maka mereka pasti akan terancam kalah.

Jika kaum Mukminin telah mengetahui hakikat ini, maka seharusnya mereka tidak bersikap lemah dan takut di dalam berperang dikarenakan apa yang pernah mereka alami pada perang Uhud dan dikarenakan apa yang akan mereka rasakan berupa luka terkena senjata. Begitu juga, mereka seharusnya tidak bersedih hati atas apa yang menimpa mereka pada perang Uhud berupa gugurnya sebagian personil Islam. Karena mereka yang gugur adalah para syuhada yang dimuliakan oleh Allah SWT kelak pada hari kiamat. Kejadian itu merupakan sebuah pelajaran dan wahana penempaan diri bagi kaum Muslimin. Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda,

لَوْ خُيِّرْتُ بَيْنَ الْهَزِيْمَةِ وَالنَّصْرِ يَوْمَ أُحُدٍ لَاخْتَرْتُ الْهَزِيْمَةَ.

"Seandainya aku disuruh untuk memilih antara kalah atau menang pada perang Uhud, maka aku akan memilih kalah."

Kalian jangan lemah dan bersedih hati padahal kalian adalah orang-orang yang lebih tinggi. Akhir yang baik dan kemenangan adalah untuk kalian wahai kaum Mukminin sesuai dengan sunnatullah yang menjadikan akhir yang baik diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa. Para korban yang terbunuh dari pihak mereka tempatnya adalah surga, sedangkan para korban yang terbunuh dari pihak kaum kafir tempatnya adalah neraka. Yang dimaksud larangan bersikap lemah dan bersedih hati adalah larangan menyerah dan perintah untuk kembali mempersiapkan diri dan bersiap siaga disertai dengan kesungguhan tekad, semangat yang kuat, berperasangka baik kepada Allah SWT, bertawakal kepada-Nya dan yakin serta mantap bisa meraih kemenangan.

Bagaimana kalian bersikap lemah disebabkan luka dan terbunuh, karena jika kalian terluka dan banyak di antara kalian yang terbunuh, maka sebenarnya musuh kalian juga mengalami hal yang hampir sama, bahkan mereka telah mengalami luka yang jauh lebih besar pada perang Badar. Jika kalian kalah pada perang Uhud, namun kalian telah meraih kemenangan yang gemilang pada perang Badar. Roda kehidupan selalu berputar, peperangan selalu berimbang terkadang menang terkadang kalah, hari ini merupakan hari kemenangan dan kesuksesan untuk kalian dan esok adalah hari kekalahan dan kerugian, begitu seterusnya roda kehidupan selalu berputar. Di balik semua ini pasti terdapat hikmah, kemenangan dan keberuntungan, sesekali Kami berikan kepada kebatilan, namun berkali-kali Kami berikan kepada kebenaran. Namun yang pasti, akhir yang baik dan kemenangan hanya untuk orang-orang yang bertakwa dan ikhlas.

Di dalam sirah dikisahkan bahwa pada perang Uhud, Abu Sufyan naik ke atas sebuah bukit, lalu ia terdiam beberapa saat, lalu berkata, "Dimanakah putra Abu Kabsyah (maksudnya adalah Nabi Muhammad saw.) dan Abu Kabsyah suami Halimah as- Sa'diyyah (Abu Kabsyah adalah ayah susuan Nabi Muhammad saw.), di manakah Abu Quhafah (Abu Bakar), di manakah Umar Ibnul Khaththab?" Lalu Umar berkata, "Ini Rasulullah, ini Abu Bakar dan ini aku Umar." Lalu Abu Sufyan berkata, "Kita telah imbang, roda kehidupan berputar dan peperangan telah berimbang." Lalu Umar berkata, "Tidak ada kesamaan di antara kita, para pasukan kami yang terbunuh tempat

mereka adalah surga, sedangkan para pasukan kalian yang terbunuh tempat mereka adalah neraka." Lalu Abu Sufyan berkata, "Kalian mengira seperti itu, kalau begitu berarti kami telah gagal dan rugi."[124]

Sesungguhnya silih bergantinya keadaan dan nasib di antara bangsa-bangsa yang ada adalah supaya adil dan sistem atau aturan yang ada bisa tetap berjalan serta supaya orang yang mau merenung dan berpikir bisa memahami sunnatullah atau hukum-hukum alam yang ada. Begitu juga dengan hal ini, Allah SWT ingin mengetahui kesungguhan dan kebenaran iman kaum Mukminin serta untuk mengetahui siapa-siapa yang tabah dan sabar di dalam melawan musuh. Hal ini seperti firman Allah SWT.

"supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik." **(al-Anfaal: 37)**

Maksudnya supaya manusia bisa mengetahui dan membedakan di antara keduanya. Oleh karena itu, ketika hendak mengejar dan memerangi orang-orang musyrik pada perang *Hamraa`ul asad* setelah perang Uhud, Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ikut bersama kami di dalam perang ini –maksudnya perang *Hamraa`ul asad*- kecuali orang yang berperang." Lalu kaum Mukminin yang benar dan sungguh-sungguh keimanannya pun ikut berangkat meskipun mereka lelah sekali."

Kami menafsiri ayat, *"waliya'lamallaahu,"* seperti berikut, supaya Allah SWT menjelaskan ilmu-Nya kepada manusia tentang hal itu dengan menggunakan cara yang bisa diketahui oleh mereka. Karena ilmu Allah SWT tentang segala sesuatu bersifat azali. Jadi, semua yang terjadi pasti cocok dengan ilmu Allah SWT yang telah ada sejak zaman azali dan ilmu Allah SWT pasti sesuai dengan realita dan kenyataan yang ada.

Dan supaya Allah SWT mempersiapkan beberapa orang yang akan menjadi syuhada yang gugur di jalan Allah SWT sehingga mereka pun berperang dengan berani dan rela mengorbankan nyawa mereka di jalan keridhaan-Nya. Sebagian kaum Mukminin tidak bisa mendapatkan mati syahid pada perang Badar, sehingga mereka selalu berharap dan selalu ingin berperang melawan musuh agar mereka bisa meraih derajat mati syahid. Allah SWT memuliakan para syuhada di kehidupan mereka di alam barzakh dan mengaruniakan kepada mereka derajat yang sejajar dengan para Nabi. Allah SWT berfirman,

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." **(Ali 'Imran: 169)**

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu : Nabi-Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." **(an-Nisaa`: 69)**

Dalam hal ini, Allah SWT juga menyebutkan tentang orang-orang yang tidak termasuk para syuhada`. Penyebutan ini mengandung isyarat pujian kepada keikhlasan para syuhada`. Allah SWT menjelaskan bahwa Dia akan menghukum orang-orang yang zhalim dan kafir dikarenakan kezhaliman mereka terhadap diri mereka sendiri, perbuatan mereka yang menimbulkan kerusakan di muka bumi dan kesewenang-wenangan mereka terhadap manusia. Allah SWT menyegerakan hancurnya kekuasaan mereka, karena kezhaliman tidak akan pernah bertahan lama.

Kemudian Allah SWT menegaskan bahwa peperangan adalah lahan pengklasifikasian,

124 Tafsir Ibnu Katsir, (1/412), Tafsir al-Qurthubi, (4/234).

pendeteksian dan pensucian. Di dalam perang, akan terlihat perbedaan antara orang-orang yang beriman dengan sesungguhnya dan orang-orang munafik. Dengan perang, bisa diketahui kebenaran iman, keteguhan, kuatnya ketetapan hati dan ketabahan menghadapi cobaan. Hal ini seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya." **(Ali 'Imran: 143)**

Pada perang Uhud, orang-orang munafik mundur dan mengurungkan niat untuk ikut berperang. Bahkan sebagian orang-orang Mukmin ada yang melarikan diri ketika perang tengah berkecamuk dan sebagian yang lainnya tetap mempertahankan diri bersama Rasulullah saw.. Maka dari sini, telah jelas bahwa keinginan untuk pergi menyambut musuh hanya sekedar angan-angan belaka dan tidak terbukti kebenarannya. Diriwayatkan di dalam shahih Bukhari dan Muslim,

إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيهَا انْتَظَرَ حَتَّى مَالَتْ الشَّمْسُ ثُمَّ قَامَ فِي النَّاسِ خَطِيبًا، قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَسَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ.

"Pada suatu persiapan menghadapi musuh, Rasulullah saw. menunggu hingga matahari condong, kemudian beliau berdiri untuk menyampaikan ceramah, beliau berkata, "Wahai kaum, janganlah kalian mengharap-harap untuk bertemu musuh, mohonlah keselamatan kepada Allah SWT Jika kalian telah bertemu musuh, maka tabah dan bersabarlah. Ketahuilah bahwa surga berada di bawah bayang-bayang pedang."

Di antara manfaat dan fungsi perang adalah untuk mengetahui keadaan orang-orang kafir. Mereka, jika meraih kemenangan seperti pada perang Uhud, maka mereka bersikap sewenang-wenang dan sombong. Hal inilah yang menjadi penyebab kehancuran dan kebinasaan mereka, sehingga eksistensi mereka tidak bisa bertahan lama dan mereka tidak mampu bertahan di hadapan orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. Dan jika mereka kalah seperti pada perang Badar, maka Allah SWT langsung menyegerakan kehancuran mereka dan akibat yang baik hanya untuk orang-orang yang bertakwa.

Banyak ayat-ayat lain yang memiliki kandungan serupa dengan ayat-ayat ini, di antaranya adalah,

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." **(al-Baqarah: 214)**

"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan : "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?" **(al-'Ankabuut: 1-2)**

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar." **(Ali 'Imran: 142)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Tema ayat-ayat ini menurut bahasa sekarang adalah penguatan moral atau spirit kaum Mukminin dan menjadikan mereka tidak terpengaruh dan tidak goyah oleh berbagai

kejadian di dalam sebuah pertempuran. Sedangkan menurut bahasa para ulama tafsir tema ayat-ayat ini adalah semacam penghibur dari Allah SWT untuk kaum Mukminin.

Ayat-ayat ini mengingatkan mereka kembali akan sunnatullah yang bersifat pasti dan permanen di alam ini, yaitu mengaitkan antara sebab dan akibat disertai dengan keimanan yang kuat kepada kekuasaan mutlak Allah SWT untuk mengadakan apa yang dikehendaki-Nya. Ayat-ayat ini mengingatkan tentang kehancuran umat-umat sebelum kita yang mendustakan para Nabi mereka seperti kaum ,Ad dan Tsamud serta mengingatkan bahwa akhir yang baik diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman. Jika kaum musyrik mendapatkan kemenangan pada perang Uhud, maka hal ini tidak lain hanya sebagai bentuk penangguhan (untuk memberikan balasan amal) kepada mereka serta memperdayakan mereka untuk digiring kepada kebinasaan secara pelan-pelan. Namun kemenangan akhir pasti akan diberikan kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin sedangkan musuh mereka pasti akan dibinasakan.

Kemudian Allah SWT menghibur hati kaum Mukminin atas apa yang menimpa mereka pada perang Uhud berupa jatuhnya korban, baik yang mati maupun terluka, mendorong dan memberi mereka semangat untuk memerangi musuh dan melarang mereka bersikap lemah, merasa gagal dan tidak mampu serta tidak mau berjihad memerangi musuh. Karena sesungguhnya kekalahan atau musibah tidak lain untuk mengingatkan perlunya memperbaiki kesalahan-kesalahn yang ada, melakukan pengkajian kembali secara mendalam untuk masa yang akan datang dan membuat rencana yang matang untuk menghadapi perang-perang selanjutnya. Sehingga apa yang telah terjadi bisa dijadikan sebagai pelajaran dan ,ibrah. Ketika itu, maka akhir yang baik berupa kemenangan dan keberhasilan adalah unutuk orang-orang yang beriman, jika mereka memang melakukan persiapan dengan baik dan bisa mengambil pelajaran dari kesalahan-kesalahan yang telah lalu.

Dan janji Allah SWT kepada kaum Mukminin pun benar-benar terealisasi, yaitu bahwa setelah Uhud, mereka adalah orang-orang yang lebih tinggi, maksudnya menang menghadapi para musuh. Dan memang benar, mereka mampu meraih kemenangan di dalam pertempuran-pertempuran selanjutnya, baik pada masa Nabi Muhammad saw. maupun pada masa sahabat. Ini merupakan petunjuk atau dalil akan kemuliaan dan keutamaan umat ini, umat Islam. Karena di dalam ayat ini, Allah SWT berbicara kepada mereka dengan menggunakan bahasa yang digunakan-Nya untuk para Nabi sebelumnya. Di dalam sebuah ayat, Allah SWT berkata kepada Nabi Musa a.s.,

"Kami berkata: "janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang)." **(Thaahaa: 68)**

Di dalam ayat ini, Allah SWT berkata kepada umat Islam,

"padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi." **(Ali 'Imran: 139)**

Berputarnya roda kehidupan dan silih bergantinya nasib dan keadaan di antara manusia di dalam perang, terkadang kemenangan di pihak kaum Mukminin berkat pertolongan Allah SWT dan terkadang di pihak orang-orang kafir ketika kaum Mukminin melakukan kemaksiatan, hal ini bertujuan agar bisa diketahui dan dibedakan antara mana orang yang beriman dan mana orang yang munafik. Hal ini seperti yang difirmankan oleh Allah SWT,

"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu

adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik." **(Ali 'Imran: 166-167)**

Di antara fungsi dan manfaat silih bergantinya nasib dan keadaan di dalam hal perang adalah, untuk memuliakan sebagian kaum dengan mengaruniai mereka mati syahid dan selanjutnya mereka dijadikan para saksi atas manusia yang lain dan mereka menjadi orang-orang untuk diberi kesaksian bahwa mereka adalah para penghuni surga. Mati syahid memiliki keutamaan yang agung seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT di dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka." **(at-Taubah: 111)**

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari adzab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar." **(ash-Shaaff: 10-12)**

Di dalam shahih al-Busti diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَا يَجِدُ الشَّهِيْدُ مِنَ الْقَتْلِ إِلاَّ كَمَا يَجِدُ أَحَدُكُمْ مِنَ الْقَرْحَةِ.

"Seseorang yang mati syahid tidak merasakan dari terbunuhnya dirinya kecuali seperti apa yang dirasakan oleh salah satu dari kalian dari luka yang dialaminya."

Ayat, *"wayattakhidza minkum syuhadaa`,"* mengandung isyarat bahwa kehendak Allah SWT beda dengan perintah, seperti yang dikatakan oleh kaum ahlussunnah. Sesungguhnya Allah SWT melarang orang-orang kafir membunuh Hamzah dan para sahabat yang lain, namun Dia menghendaki terbunuhnya mereka. Allah SWT melarang Nabi Adam a.s. memakan *asy-Syajarah,* namun Dia menghendaki terjadinya Adam memakan *asy-Syajarah* tersebut. Begitu juga sebaliknya, Allah SWT memerintahkan iblis untuk bersujud, namun Allah SWT tidak menghendaki hal itu, sehingga iblis pun tidak mau melaksanakan perintah tersebut. Hal ini diisyaratkan oleh Allah SWT di dalam firman-Nya,

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka." **(at-Taubah: 46)**

Allah SWT memerintahkan semua orang untuk berjihad, akan tetapi Allah SWT menciptakan sikap malas dan menciptakan hal-hal yang menjadi sebab keengganan untuk pergi berjihad, sehingga mereka pun tidak berangkat berjihad.

Ayat, *"wallaahu laa yuhibbuzh zhaalimiin."* (dan Allah SWT tidak menyukai orang-orang zhalim, maksudnya orang-orang musyrik) menunjukkan bahwa Allah SWT meskipun memberikan kemenangan sekali kepada kaum kafir atas kaum Mukminin, namun Dia tidak menyukai mereka dan akan menghukum mereka. Dan sebaliknya, meskipun Allah SWT menimpakan kekalahan dan rasa sakit atas kaum Mukminin, namun Dia mencintai mereka dan akan memberi mereka pahala.

Inti atau natijah *al-Mudaawalah* (silih bergantinya kemenangan dan kekalahan di dalam perang) adalah bahwa Allah SWT menghendaki adanya pertempuran untuk menguji kaum Mukminin, memberi mereka pahala dan membersihkan diri mereka dari dosa-dosa mereka serta untuk membinasakan orang-orang kafir.

Surga ada harganya dan harus dibeli dengan ganti yang mahal, lalu wahai kalian yang kalah pada perang Uhud, apakah kalian mengira akan masuk surga seperti orang-orang yang terbunuh dan sabar atas rasa sakit karena luka dan terbunuh tanpa kalian harus menempuh jalan yang sama dengan jalan yang mereka tempuh dan tanpa bersabar seperti kesabaran mereka?! Tidak.

TEGURAN TERHADAP SEBAGIAN PASUKAN UHUD AKAN KESUCIAN JIHAD DAN KEHARUSAN TEGUH DI DALAM MEMEGANG PRINSIP SERTA MENGINGATKAN BAHWA KEMATIAN TERJADI ATAS IZIN DAN KEHENDAK ALLAH SWT

Ali 'Imran Ayat 142 - 148

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ
جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٤٢﴾ وَلَقَدْ كُنْتُمْ
تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوْهُ وَأَنْتُمْ
تَنْظُرُوْنَ ﴿١٤٣﴾ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ
الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلٰى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ
يَنْقَلِبْ عَلٰى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللّٰهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي
اللّٰهُ الشّٰكِرِيْنَ ﴿١٤٤﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوْتَ إِلَّا بِإِذْنِ
اللّٰهِ كِتٰبًا مُؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْاٰخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشّٰكِرِيْنَ ﴿١٤٥﴾
وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيٍّ قٰتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّوْنَ كَثِيْرٌ فَمَا وَهَنُوْا لِمَا
أَصَابَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَمَا ضَعُفُوْا وَمَا اسْتَكَانُوْا وَاللّٰهُ
يُحِبُّ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٤٦﴾ وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوْا رَبَّنَا
اغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِيْ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا
عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ﴿١٤٧﴾ فَاٰتٰىهُمُ اللّٰهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ
ثَوَابِ الْاٰخِرَةِ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٤٨﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. Dan kamu benar-benar mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; maka (sekarang) kamu sungguh, telah melihatnya dan kamu menyaksikannya. Dan Muhammad hanyalah seorang rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur. Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu, dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan betapa banyak Nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar. Dan tidak lain ucapan mereka hanyalah doa, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan (dalam) urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami,

dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan." (**Ali 'Imran: 142–148**)

Qiraa`aat

﴿مُؤَجَّلًا﴾ dibaca, (موجلا) dengan wawu sebagai ganti hamzah, ini adalah bacaan Warsy.

﴿نُؤْتِهِ﴾ dibaca,

1. (نُؤْتِهِ منها) dengan membaca *qashr* (pendek) harakat kasrah ha, ini adalah bacaan Qalun.
2. (نُوتِهِ منها) dengan huruf wawu sebagai ganti hamzah dengan membaca *isybaa'* (panjang) harakat kasrah ha, ini adalah bacaan Warsy.
3. (نُوتِهْ منها) ini adalah bacaan as-Susiy.
4. (نُؤْتِهِ منها) dengan hamzah dan membaca *isybaa'* harakat kasrah ha, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿وَكَأَيِّنْ﴾ dibaca,

1. (وكأين) dengan nun, ini adalah bacaan mayoritas Imam.
2. (وكأي) dengan ya` tanpa nun, ini adalah bacaan Abu 'Amr.
3. (وكائن) ini adalah bacaan Ibnu Katsir.

﴿نَبِيٍّ﴾ dibaca (نبيء) ini adalah bacaan Nafi'.

﴿قَاتَلَ﴾ dibaca,

1. (قُتِلَ) dalam bentuk fi'il *mabnii majhuul* (kata kerja pasif), ini adalah bacaan Ibnu Katsir, Nafi' dan Abu 'Amr.
2. (قاتل) dalam bentuk fi'il *maadhin*, ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿أَمْ حَسِبْتُمْ﴾ kata *am* di sini adalah *munqathi'ah*, karena sebelumnya tidak terdapat hamzah.

﴿وَلَمَّا﴾ adalah huruf yang digunakan untuk menafikan sesuatu yang dekat dari sekarang, maksudnya dari waktu diucapkannya perkataan.

﴿يَعْلَمِ﴾ di*jazm*kan oleh kata *lammaa*, namun huruf mimnya dibaca kasrah karena bertemunya dua huruf yang sama-sama mati. Kata ini di dalam ayat ini artinya adalah (يعرف) oleh karena itu hanya butuh kepada satu *maf'uul bihi* saja, yaitu kata (الذين).

﴿وَيَعْلَمَ﴾ dibaca *nashb* dengan men*taqdiir*kan (أن), jadi maksudnya adalah sedangkan Allah SWT belum mengetahui siapa-siapa orang yang berjihad dan siapa-siapa orang yang bersabar. Huruf wawu di sini adalah wawu *al-Ma'iyyah*.

﴿أَنْ تَلْقَوْهُ﴾ susunan kata ini berkedudukan i'rab *jarr* menjadi *mudhaaf ilaihi*, sedangkan *mudhaaf*nya adalah kata ﴿قَبْلِ﴾. *Dhamiir* ha di sini kembali kepada kata (الموت). Begitu juga *dhamiir* ha pada kata ﴿رَأَيْتُمُوهُ﴾, maksudnya adalah, kalian telah melihat sebab-sebab kematian.

﴿أَنْ تَمُوتَ﴾ susunan kata ini adalah *mashdar mu`awwal* berkedudukan i'rab *rafa'* menjadi isimnya *kaana*. Sedangkan *khabar*nya adalah kata ﴿إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ﴾.

﴿كِتَابًا مُؤَجَّلًا﴾ dibaca *nashb* menjadi *maf'uul muthlaq*.

﴿نُؤْتِهِ مِنْهَا﴾ bacaan yang paling baik terhadap harakat ha adalah *al-Isybaa',* karena ini adalah yang asal, lalu tingkatan yang kedua adalah dibaca *al-Ikhtilaas* sedangkan tingkatan yang ketiga dan yang paling lemah adalah dibaca sukun atau mati.

﴿وَكَأَيِّنْ﴾ sama dengan kata (كم) yang menunjukkan arti jumlah yang banyak. Asalnya adalah (أي) lalu diberi kaf *at-Tasybiih*.

﴿رِبِّيُّونَ﴾ dibaca *rafa'* menjadi *faa'il* dari kata fi'il (قاتل), sedangkan *jumlah fi'liyyah* ini berkedudukan i'rab *jarr* karena menjadi sifat dari kata (نبي). Sedangkan *khabar*nya kata ﴿وَكَأَيِّنْ﴾ di*taqdiir*kan, yaitu (في الدنيا) atau (في الوجود) atau kata-kata yang serupa.

Balaaghah

﴿فَقَدْ رَأَيْتُمُوْهُ﴾ terdapat apa yang disebut *at-Takhyiil* (penghayalan), yaitu melihat sesuatu yang tidak bisa diindra seperti sesuatu yang bisa diindra.

﴿وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُوْلٌ﴾ *qashru mausuufin 'alaa shifatin* (pembatasan sesuatu yang disifati dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw. terhadap sifatnya). Jadi artinya adalah, Muhammad tidak lain hanya seorang Rasul.

﴿انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ﴾ terdapat *isti'aarah,* yaitu Allah SWT menyerupakan sikap kembali dari agama karena ragu dengan sikap kembali ke belakang.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَمْ﴾ yang dimaksud adalah (بل) yang berarti akan tetapi. ﴿وَلَمَّا﴾ sama dengan kata (لم) hanya saja kata *lammaa* digunakan untuk menafikan sesuatu, namun tidak lama lagi akan terjadi. ﴿يَعْلَمِ﴾ mengetahui. ﴿جَاهَدُوْا﴾ *al-Jihaad* adalah menahan dan menghadapi hal-hal yang berat, *al-Jihaad* mencakup jihad melawan hawa nafsu (yang disebut dengan jihad terbesar) dan berjihad melawan musuh dengan jiwa untuk membela agama Islam, umatnya dan meninggikan kata Islam (jihad kecil), berjihad demi agama Islam dan umatnya dengan menggunakan harta, berjuang melawan yang batil dan membela yang hak.

﴿تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ﴾ kalian mengharapkan mati syahid di jalan Allah SWT ﴿تَلْقَوْهُ﴾ menyaksikan hal-hal yang menakutkan dan mengerikan di dalam perang yang menjadi jalan menuju mati syahid. ﴿فَقَدْ رَأَيْتُمُوْهُ﴾ maka sekarang kalian telah menyaksikan dan melihat sebab-sebab mati syahid berupa peperangan menghadapi para pasukan musuh yang gagah berani dan pandai berperang. ﴿وَأَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ﴾ dan kalian melihat bagaimana keadaan sesungguhnya, lalu kenapa kalian kalah. Ayat ini turun berkaitan dengan kekalahan mereka tatkala dihembuskan isu bahwa Nabi Muhammad saw. telah terbunuh, lalu orang-orang munafik berkata kepada mereka, "Jika memang Nabi Muhammad saw. telah terbunuh, maka kembalilah kalian kepada agama kalian.

﴿انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ﴾ asal maknanya adalah, kalian kembali ke belakang, namun yang dimaksud di sini adalah kembali menjadi orang-orang kafir setelah beriman atau dengan kata lain menjadi murtad. Ayat ini mengandung *istifhaam inkaari* (pertanyaan namun yang dimaksud adalah pengingkaran). Maksudnya, Muhammad bukanlah yang disembah hingga kalian kembali kepada kekufuran ketika beliau meninggal dunia.

﴿إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ﴾ kecuali dengan ketetapan-Nya, ﴿كِتَابًا﴾ sebagai sesuatu yang telah ditulis dan ditetapkan oleh Allah SWT ﴿مُؤَجَّلًا﴾ yang telah ditentukan waktunya yang tidak bisa maju atau mundur. *Al-Ajal* adalah batas waktu yang ditentukan untuk sesuatu.

﴿وَكَأَيِّنْ﴾ kata yang mengandung arti yang sama dengan kata (كم) yang menunjukkan arti banyaknya jumlah sesuatu yang terkandung di dalam kata yang dimasuki kata *kam* atau dengan kata lain yang jatuh setelahnya. ﴿رِبِّيُّوْنَ﴾ kelompok-kelompok yang banyak, dari kata *ar-Ribbiyyu* yang berarti suatu kelompok. ﴿فَمَا وَهَنُوْا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَمَا ضَعُفُوْا وَمَا اسْتَكَانُوْا﴾ *wahanuu* artinya adalah lemah dan takut dari kata *al-Wahan* yang berarti perasaan lemah yang muncul di dalam hati. Sedangkan *adh-Dhu'fu* adalah kehilangan kekuatan tubuh. *Al-Istikaanah* artinya menyerah dan tunduk kepada musuh sehingga musuh bisa berbuat sesuai dengan yang diinginkannya.

﴿وَاللهُ يُحِبُّ الصَّابِرِيْنَ﴾ maksudnya, Allah SWT akan memberi pahala kepada orang-orang yang sabar. *ash-Shabru* adalah kuat menahan dan menghadapi kesulitan serta hal-hal yang tidak diinginkan. ﴿وَإِسْرَافَنَا﴾ *al-Israaf* adalah sikap melampaui batas dalam segala sesuatu, seperti firman Allah SWT,

"makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan." **(al-A'raaf: 31)**

﴿وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا﴾ dan teguhkanlah telapak kaki kami dengan meneguhkan dan menguatkan hati kami di dalam berjihad serta menghilangkan was-was dan keraguan dari hati kami.

Sebab Turunnya Ayat

1. Sebab turunnya ayat 143

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ada beberapa sahabat yang pernah berkata, "Andai saja kami terbunuh seperti terbunuhnya para pasukan Badar atau andai saja kami memiliki kesempatan seperti kesempatan perang Badar, kami bisa memerangi kaum musyrikin dan kami bisa memberikan bukti sesuatu yang baik atau kami bisa mendapatkan mati syahid dan pahala surga atau tetap hidup dan mendapatkan rezeki (harta rampasan perang)." Lalu Allah SWT pun memberikan apa yang mereka harapkan itu, yaitu perang Uhud, namun ternyata pada perang Uhud tersebut mereka tidak mendapatkan apa yang mereka katakan dan mereka inginkan tersebut, kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh-Nya. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini. Maksudnya, tidak ada di antara mereka orang yang tetap hidup kecuali yang dikehendaki Allah SWT untuk tetap hidup.

2. Sebab turunnya ayat 144

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, "Pada perang Uhud, kami tercerai berai dari Rasulullah saw., lalu saya naik ke atas bukit, lalu saya mendengar kaum Yahudi berkata, "Muhammad telah terbunuh." Lalu saya berkata, "Saya tidak mendengar seseorang mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. telah terbunuh kecuali saya akan memenggal kepalanya." Lalu saya memperhatikan keadaan lalu saya melihat Rasulullah saw. bersama orang-orang mulai terdesak mundur, lalu turunlah ayat ini."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari ar-Rabi', ia berkata, "Tatkala pasukan Islam mengalami apa yang mereka alami berupa luka dan mereka mulai memanggil-manggil Nabi Muhammad saw. maka orang-orang berkata, "Nabi Muhammad saw. telah terbunuh." Lalu ada orang-orang yang berkata, "Seandainya Muhammad memang seorang Nabi, maka tentunya ia tidak terbunuh." Lalu ada orang-orang lainnya berkata, "Berperanglah kalian demi apa yang karenanya, Nabi kalian berperang sampai Allah SWT memberikan kemenangan kepada kalian atau sampai kalian bertemu dengan-Nya (terbunuh)." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

'Athiyyah al-'Aufi berkata, "Pada perang Uhud, orang-orang mengalami kekalahan, lalu ada sebagian orang berkata, "Muhammad telah terbunuh, maka oleh karena itu menyerahlah kalian kepada mereka (musuh), karena mereka tidak lain juga saudara kalian." Namun ada sebagian yang lain berkata, "Tetaplah kalian pada apa yang ditetapi oleh Nabi kalian hingga kalian menghadap Allah SWT (maksudnya terbunuh)." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

Ibnu Abi Rahawaih di dalam Musnadnya meriwayatkan dari az-Zuhri bahwa pada perang Uhud, setan berteriak, "Sesungguhnya Muhammad telah terbunuh." Ka'b bin Malik berkata, "Dan saya adalah orang yang pertama kali melihat Rasulullah saw. saya melihat kedua mata beliau dari dalam topi baja yang beliau kenakan. Lalu saya berteriak sekeras-kerasnya, "Ini Rasulullah saw." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

Persesuaian Ayat

Tema pembicaraan masih seputar pasukan perang Uhud, pada ayat-ayat sebelumnya telah

dijelaskan bahwa tidak pantas bagi bagi kaum Muslimin merasa sedih atau bersikap lemah, bahwa apa yang menimpa mereka itu termasuk ujian dan musibah yang terjadi berdasarkan sunnatullah yang bersifat permanen dalam hal silih bergantinya nasib dan keadaan atau berputarnya roda kehidupan di antara manusia, terkadang kalah dan terkadang menang. Begitu juga, apa yang menimpa mereka pada perang Uhud untuk mengetahui, membedakan dan mengklasifikasikan antara orang-orang yang beriman dengan sungguh-sungguh dan yang tidak. Hal ini mengandung tujuan untuk menguatkan moral dan spirit kaum Mukminin serta sebagai penghibur hati mereka agar mereka tumbuh dan terdidik untuk senang berjihad dan memiliki sifat-sifat yang karenanya mereka bisa meraih kemenangan.

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa jalan menuju kebahagiaan di akhirat adalah dengan jihad dan sabar, sedangkan di dunia dengan menetapi prinsip, tetap teguh untuk selalu berada di sekitar Rasulullah saw. ketika sedang berperang, berani berkorban dan berbuat baik serta tetap berada di dalam koridor kebenaran, keadilan dan sikap objektif.

Tafsir dan Penjelasan

Apakah kalian mengira akan masuk surga sedangkan kalian belum berjihad di jalan Allah SWT dan tidak bersabar dan tabah ketika berada di kancah pertempuran? Kalian tidak masuk surga sebelum kalian diuji dan nyata bagi Allah SWT siapa-siapa orang yang berjihad di jalan-Nya dan tabah serta sabar di dalam melawan para musuh. Hal ini seperti ayat,

"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan : "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?" **(al-'Ankabuut: 1-2)**

Jika diperhatikan, kata ﴿أَمْ﴾ di dalam ayat 142 adalah *munqathi'ah* yang berarti sama dengan kata (بل) sedangkan makna *istifhaam* yang terkandung di dalamnya adalah *istifhaam inkaari* (pertanyaan yang mengandung maksud pengingkaran).

Jihad ada beberapa macam, jihad melawan hawa nafsu dan setan terutama pada fase remaja, jihad melawan musuh dengan jiwa untuk meninggikan kalimat Allah SWT, membela bangsa dan negara, berjuang dengan harta demi agama, umat dan kemaslahatan umum, jihad melawan kebatilan dan membela yang hak.

Kesabaran dituntut di dalam menjalankan perintah-perintah syari'at, baik yang bersifat permanen atau terus-menerus maupun yang bersifat temporal, di dalam taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, ketika sedang menghadapi ujian dan cobaan serta ketika menghadapi musuh.

Yang dimaksud Allah SWT belum mengetahui di dalam ayat ini adalah, hal itu belum terjadi dan belum nyata bagi-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa memang belum nyata jihad dan kesabaran kalian. Sedangkan pada hakikatnya, Allah SWT telah mengetahui hal itu sejak zaman azali. Hanya saja yang diinginkan di sini adalah memberikan dalil dan bukti kepada manusia tentang apa-apa yang bisa menjadikan mereka mendapatkan pahala masuk surga dan mendapatkan ampunan.

Kemudian Allah SWT berbicara kepada sebagian kaum Mukminin yang tidak ikut pada perang Badar. Mereka mengharap-harap bisa ikut dalam peperangan bersama Rasulullah saw. agar mereka bisa mendapatkan kemuliaan mati syahid seperti yang telah diperoleh para syuhada Badar. Mereka adalah orang-orang yang mengusulkan kepada Rasulullah saw. dengan agak memaksa untuk keluar dari kota Madinah untuk menemui para musuh dan memerangi mereka di luar kota Madinah.

Padahal waktu itu, Rasulullah saw. memiliki pandangan tetap tinggal di dalam kota Madinah. Lalu Allah SWT berfirman kepada mereka, "Sebelum hari ini, kalian wahai kaum Mukminin mengharap-harap untuk bisa ikut berperang melawan musuh, merindukan saat-saat seperti itu dan kalian sangat ingin bertempur melawan mereka. Sekarang, apa yang kalian inginkan telah ada, maka oleh karena itu, bertempurlah dan bersabarlah.

Namun pada perang Uhud tersebut, sekelompok dari mereka ada yang melarikan diri, sehingga selanjutnya Allah SWT pun menegur mereka atas kejadian tersebut. Diriwayatkan dari Hasan al-Bashri bahwa ia berkata, "Telah sampai kepada saya bahwa ada beberapa sahabat Rasulullah saw. yang pernah berkata, "Sungguh, jika kami berperang bersama Rasulullah saw. maka kami akan melakukan begini dan begini." Lalu mereka pun diuji untuk membuktikan perkataan mereka tersebut, namun ternyata tidak semua dari mereka yang mengatakan hal itu dengan jujur dan sungguh-sungguh. Lalu Allah SWT menurunkan ayat 143 surah Ali 'Imran ini."

Mengharap-harap mati di dalam ayat ini maksudnya adalah mengharapkan mati syahid di jalan Allah SWT. Ada sekelompok sahabat yang tidak ikut dalam perang Badar ingin dan berharap bisa meraih mati syahid. Namun mana kala pertempuran Uhud sedang berkecamuk dan mereka menyaksikan sebab-sebab kematian berupa duel antara tombak, dentingan suara ujung tombak yang saling menyerang dan berkilauannya pedang-pedang yang saling menghantam serta barisan para pasukan, mereka justru merasa takut dan lemah, meninggalkan Rasulullah saw. sendirian menghadapi serangan senjata dari musuh padahal beliau memanggil-manggil mereka untuk tetap bertahan berasama beliau, menyerukan mereka untuk menyembah Allah SWT, berperang dengan gagah berani dan tabah serta sabar di dalam berperang melawan musuh.

Ayat, ﴿فَقَدْ رَأَيْتُمُوْهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ﴾ maksudnya adalah, dan kalian telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri sebab-sebab kematian, ketika di sekeliling kalian banyak dari saudara dan kerabat kalian yang terbunuh dan kalian juga hampir terbunuh. Hal ini merupakan bentuk teguran bagi mereka atas sikap mereka sebelumnya yang selalu mengharap-harap untuk bisa mati syahid, teguran atas sikap mereka yang mendesak agar Rasulullah saw. keluar dari kota Madinah untuk menyambut musuh di luar kota Madinah, juga teguran atas kekalahan mereka dan sikap mereka yang berlari mundur meninggalkan Rasulullah saw. serta kurangnya ketabahan dan kegigihan mereka untuk tetap bertahan bersama beliau.

Tatkala kaum Muslimin terdesak dan kalah pada perang Uhud dan di antara mereka ada yang terbunuh, maka setan berkata, "Ketahuilah bahwa Muhammad telah terbunuh." Lalu Ibnu Qami'ah kembali menemui orang-orang musyrik dan berkata kepada mereka, "Saya telah berhasil membunuh Muhammad." Namun sebenarnya, ia hanya berhasil melukai Rasulullah saw.. Hal ini menyebabkan banyak orang yang mengira bahwa Nabi Muhammad saw. memang telah terbunuh. Lalu Allah SWT menurunkan ayat 144 surah Ali 'Imran ini. Maksudnya, beliau memiliki kesamaan dengan para rasul sebelumnya, yaitu sama-sama menjadi rasul dan sama-sama bisa saja terbunuh. Sebelumnya, Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s. juga telah meninggal dunia, dan Nabi Zakariya meninggal dunia karena terbunuh. Namun meskipun begitu, agama mereka tetap seperti semula dan para pengikut mereka juga tetap teguh memegang agama mereka. Oleh karena itu, kalian juga harus seperti itu, tetap teguh di dalam memegang agama dan prinsip seperti sebelumnya, meskipun seandainya Nabi Muhammad saw. meninggal dunia atau

terbunuh. Karena Rasulullah saw. adalah juga manusia biasa seperti para Nabi yang lainnya, beliau memiliki tugas yang akan selesai dengan berakhirnya hidup beliau. Maka, barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad meninggal dunia. Namun barangsiapa yang menyembah Allah SWT maka sesungguhnya Allah SWT Maha Hidup Kekal selamanya tidak akan mati.

Kemudian Allah SWT mencela dan tidak membenarkan sikap orang-orang yang lemah dan takut dengan menyatakan bahwa barangsiapa yang meninggalkan agamanya, meninggalkan jihad di jalan Allah SWT dan meninggalkan perang melawan musuh, maka apa yang ia perbuat itu sedikit pun tidak akan menimbulkan kerugian bagi Allah SWT. Akan tetapi justru sebaliknya, hal itu akan menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri. Dan Allah SWT akan memberi balasan pahala kepada orang-orang yang mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, yang menjalankan ketaatan kepada-Nya, berperang membela agama dan mengikuti Rasul-Nya baik ketika beliau masih hidup maupun telah wafat, dengan mengaruniai mereka karunia dan rahmat-Nya baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan syukur mereka dan amal perbuatan mereka. Hal ini berarti bahwa berbagai musibah dan bencana yang menimpa seseorang sama sekali tidak ada kaitannya dengan apakah ia berada di dalam kebenaran atau kebatilan.

Tatkala krisis kekalahan yang menimpa kaum Muslimin pada perang Uhud sedang pada puncak-puncaknya, tatkala tersebar isu bahwa Nabi Muhammad saw. telah terbunuh, sebagian kaum Mukminin yang lemah berkata, "Andai saja ada utusan yang menemui Abdullah bin Ubai untuk meminta dirinya agar meminta kemanan dari Abu Sufyan," dan sebagian orang munafik berkata, "Jika Muhammad telah terbunuh, maka kembalilah kalian kepada agama semula kalian," maka Anas bin an-Nadhir, paman Anas bin Malik berkata, "Jika memang Muhammad telah terbunuh, maka sesungguhnya Tuhan Muhammad tidak terbunuh. Apa yang akan kalian lakukan dengan hidup kalian setelah ditinggal Rasulullah saw? Berperanglah kalian demi apa yang karenanya Nabi Muhammad saw. berperang dan matilah kalian demi apa yang karenanya, beliau meninggal dunia." Kemudian ia berkata lagi, "Ya Allah, hamba mohon ampunan kepada-Mu dari apa yang dikatakan oleh mereka dan saya terlepas dari apa yang mereka lakukan." Kemudian ia menggenggam erat pedangnya lalu bertempur hingga ia akhirnya terbunuh. Semoga Allah SWT meridhainya.[125]

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Salamah bahwa sayyidah Aisyah r.a. menceritakan kepadanya, bahwa suatu ketika Abu Bakar r.a. datang dengan naik kuda dari rumahnya di *as-Sunhu*.[126] Lalu ia turun dan masuk ke dalam masjid tanpa berkata sepatah kata pun kepada orang lain hingga ia masuk ke dalam rumah sayyidah Aisyah r.a.. Lalu ia langsung melangkah mendekati jenazah Rasulullah saw. yang ditutup dengan *hibarah* (sejenis selimut Yaman yang terbuat dari kapas yang diberi hiasan berupa gambar garis-garis). Lalu ia membuka wajah Rasulullah saw. lalu memeluknya dan menciumnya sambil menangis, lalu berkata, "Sungguh demi Allah, wahai Rasulullah, Allah SWT tidak memberikan dua kematian atas dirimu (maksudnya, setelah beliau wafat, maka tidak akan hidup kembali). Adapun kematian yang memang telah ditentukan untukmu, maka sungguh sekarang kamu telah mengalaminya."[127]

125 Tafsir al-Qurthubi, (4/221), Tafsir Ibnu Katsir, (1/413).

126 Salah satu kawasan tinggi kota Madinah yang menjadi kawasan rumah bani al-Harits bin al-Khazraj. Jarak antara as Sunhu dan rumah Rasulullah saw. adalah sekitar satu mil.

127 Seperti yang terdapat di dalam shahih Bukhari, *kitaabul janaa'iz* bab masuk menjenguk jenazah.

Az-Zuhri berkata, "Abu Salamah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ketika terjadi prahara atas wafatnya Rasulullah saw., Abu Bakar r.a. keluar dan waktu itu Umar sedang berbicara kepada orang-orang. Lalu Abu Bakar r.a. berkata kepadanya, "Duduklah wahai Umar." Lalu Abu Bakar r.a. berkata, "Wahai orang-orang, barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah mati dan barangsiapa yang menyembah Allah SWT maka Dia Maha kekal dan tidak akan pernah mati. Allah SWT berfirman,

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(Ali 'Imran: 144)**

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Sungguh demi Allah, kala itu seakan-akan semua orang tidak mengetahui bahwa Allah SWT telah menurunkan ayat ini hingga Abu Bakar r.a. membacakannya kepada mereka. Lalu setelah Abu Bakar r.a. membaca ayat ini, maka semua orang langsung ikut membaca ayat ini dan saya tidak mendengar seseorang kecuali ia membaca ayat ini." Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari sayyidah Aisyah r.a..[128]

Az-Zuhri juga berkata, "Sa'id bin al-Musayyib menceritakan kepadaku bahwa Umar r.a. berkata, "Sungguh demi Allah, ketika mendengar Abu Bakar r.a. membacakan ayat ini, saya langsung lemas hingga kedua kakiku tidak mampu menopang tubuhku hingga akhirnya saya pun terjatuh ke tanah."

Abu al-Qasim ath-Thabari meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Ali bin Abi Thalib, ketika Rasulullah saw. membaca ayat 144 surah Ali 'Imran ini, lalu ia berkata, "Sungguh, kami tidak akan berbalik ke belakang setelah Allah SWT memberi petunjuk kepada kami. Sungguh demi Allah, jika Rasulullah saw. meninggal dunia atau terbunuh, maka sungguh saya akan berperang atas apa yang karenanya, Rasulullah saw. berperang hingga saya mati. Sungguh demi Allah, saya adalah saudara beliau, orang dekat beliau, sepupu beliau dan pewaris beliau, maka siapakah yang lebih berhak terhadap beliau dari saya?!"[129]

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang mati kecuali atas ketentuan-Nya. Tidak ada seorang pun yang mati hingga ia menyempurnakan batas waktu usia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk dirinya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿كِتَٰبٗا مُّؤَجَّلٗاۗ﴾ maksudnya, sebagai sebuah ketetapan Allah SWT yang telah ditentukan batas waktunya sehingga tidak akan pernah sedikit pun maju atau mundur. Oleh karena itu, berapa banyak para pemberani yang berperang dengan gagah berani menerjang ke tengah-tengah medan pertempuran yang sengit dan mengerikan, namun ia tetap selamat dan hidup. Sedangkan sebaliknya, orang yang penakut dan bersembunyi di dalam rumah justru malah mati terlebih dahulu. Hal ini seperti ayat,

"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah." **(Faathir: 11)**

128 Tafsir al-Qurthubi, (4/222, 223).

129 Tafsir Ibnu Katsir, (1/409, 410).

"Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya)." **(al-An'aam: 2)**

"Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya." **(an-Nahl: 61)**

Umur telah ditentukan batasnya, ajal telah ditentukan dan ketetapan Allah-lah yang menentukan. Hanya Allah SWT Dzat Yang bebas berkehendak dan mengatur segala sesuatu. Oleh karena itu, Allah SWT memberi instruksi untuk mencabut nyawa seseorang sesuai dengan ilmu-Nya tanpa ada penundaan atau dimajukan barang sesaat pun, baik dalam perang atau tidak

Ayat ini mengandung unsur penyemangat dan membuat berani orang-orang yang penakut serta mendorong mereka untuk berperang. Karena keberanian maju ke medan perang sama sekali tidak akan membuat umur menjadi berkurang atau bertambah. Lalu apakah layak bersikap penakut dan lemah selama umur berada di dalam genggaman Allah SWT dan berakhirnya umur juga atas kehendak-Nya.

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang tujuan dan keinginan manusia, ada yang menginginkan dunia dan ada yang menginginkan akhirat. Barangsiapa yang menjadikan amalnya hanya sebagai medium untuk meraih dunia belaka, maka ia akan mendapatkannya sesuai dengan kadar yang telah ditentukan oleh Allah SWT untuk dirinya, namun di akhirat ia tidak akan mendapatkan apa-apa. Sedangkan barangsiapa yang beramal karena menginginkan akhirat, maka Allah SWT akan memberinya dari pahala akhirat di samping juga memberinya bagian dari dunia. Hal ini seperti firman Allah SWT,

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagianpun di akhirat." **(asy-Syuuraa: 20)**

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." **(al-Israa`: 18-19)**

Akhir ayat 19 surah al-Israa` ini cocok dengan akhir ayat yang di sini (ayat 145 surah Ali 'Imran). Maksudnya, Kami -Allah SWT.- akan memberi mereka dari karunia dan rahmat Kami baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan syukur dan amal baik mereka dan Kami akan memberi mereka pahala yang kekal abadi atas sikap mereka yang tidak mau mundur dan melarikan diri.

Adapun kalian wahai orang-orang yang menginginkan dunia, yang berlari untuk mengumpulkan harta rampasan perang dan mengabaikan instruksi Nabi sekaligus panglima perang kalian, maka sebenarnya kalian mungkin bisa mendapatkan apa yang kalian inginkan yaitu dunia. Akan tetapi dengan sikap kalian itu, berarti kalian telah menyia-nyiakan apa yang Rasulullah saw. mengajak kalian untuk meraihnya, yaitu dunia dan akhirat. Ayat ini mengandung sindiran terhadap orang-orang yang tersibukkan dengan urusan mengumpulkan harta rampasan perang pada perang Uhud.

Kata, ﴿يُرِدْ﴾ pada ayat ini mengandung isyarat bahwa kehendak diri sendirilah yang menentukan baik buruknya suatu amal. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim,

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

"Sesungguhnya semua amal sesuai dengan niat dan sesungguhnya setiap orang hanya mendapatkan apa yang sesuai dengan niatnya."

Kemudian Allah SWT menghibur kaum Mukminin atas apa yang dirasakan oleh hati mereka pada perang Uhud, bahwa banyak para Nabi yang berperang di jalan Allah SWT beserta para sahabat dan pengikut mereka yang beriman untuk meninggikan kalimat (agama) Allah SWT mereka adalah para penyampai petunjuk dan para da'i, namun mereka tidak bersikap lemah setelah Nabi dan banyak di antara mereka yang terbunuh. Semangat jihad mereka juga sama sekali tidak mengalami kelemahan, mereka tidak mau menyerah kepada musuh, tidak tergoda dengan dunia dan segala gemerlapnya dan tidak lari ke belakang. Akan tetapi sebaliknya, mereka tetap tabah, sabar dan tegar meski Nabi mereka telah terbunuh seperti ketika ia masih hidup. Sesungguhnya Allah SWT mencintai orang-orang yang sabar, yang menguatkan kesabaran mereka, yang tetap bersiap siaga dan bertakwa kepada Allah SWT. Maka oleh karena itu, Allah SWT memberi mereka petunjuk dan memberi mereka pahala yang sangat besar. Ini adalah petikan dari kisah-kisah terpuji mereka sekaligus merupakan sindiran bagi kaum Mukminin atas kelemahan, ketakutan dan kekacauan barisan mereka tatkala tersebar isu terbunuhnya Nabi Muhammad saw.. Begitu juga hal ini merupakan sindiran atas sikap lemah mereka ketika itu, di dalam menghadapi kaum musyrik serta keinginan mereka untuk menyerah kepada musuh ketika mereka hendak meminta keamanan dari Abu Sufyan.

Adapun perkataan baik para *ar-Ribbiyyuun* (para pengikut Nabi-Nabi terdahulu yang setia) adalah bahwa tatkala tertimpa bencana, maka mereka berucap, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, sikap melampaui batas kami, tutuplah aib dan kekurangan kami, teguhkanlah kaki-kaki kami di medan perang dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."

Doa meminta ampunan dari dosa-dosa dan yang lainnya yang mereka panjatkan padahal mereka adalah para Rabbani, hal ini mereka lakukan untuk menyadarkan diri mereka sendiri akan keteledoran. Doa meminta ampunan di sini lebih didahulukan dari doa meminta diteguhkan kaki-kaki mereka di medan peperangan, hal ini karena permintaan mereka kepada Tuhan yang muncul dari jiwa yang telah bersih dan tersucikan serta tunduk bisa lebih terjamin untuk diperkenankan.

Lalu Allah SWT memberi mereka pahala di dunia berupa pertolongan dan kemenangan atas musuh, kemuliaan serta nama dan reputasi yang harum dan memberi mereka pahala akhirat yang baik, berupa mendapatkan ridha dan rahmat Allah SWT serta memiliki kedudukan yang dekat dengan-Nya di surga dan pahala-pahala lainnya seperti yang dikisahkan Allah SWT,

"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan." **(as-Sajdah: 17)**

Rasulullah saw. berfirman,

فِيهَا مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

"Di dalamnya (surga) terdapat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terbesit di dalam hati manusia."

Kemudian Allah SWT menyebut mereka sebagai *muhsinuun* atau orang-orang yang memperbaiki amal perbuatan sesuai dengan yang bisa membuat Allah SWT ridha. Mereka adalah orang-orang yang menegakkan sunnah-sunnah-Nya di muka bumi dan Allah SWT akan memberi mereka pahala atas amal-amal mereka.

Mereka mendapatkan dua pahala, pahala di dunia dan pahala di akhirat, hal ini dikarenakan mereka adalah orang-orang beriman yang mengerjakan amal saleh dan ingin meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, persis seperti keadaan seorang Mukmin yang saleh,

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." **(al-Baqarah: 201)**

Di dalam ayat 148 ini, pahala akhirat secara khusus disebut dengan pahala yang baik (*wahusna tsawaabil aakhirah*), hal ini mengisyaratkan keutamaan pahala akhirat dan pahala akhiratlah yang memiliki nilai dan kedudukan di sisi Allah SWT.

Di sini, penjelasan tentang mereka dilakukan secara urut, yaitu diberi taufik untuk menjalankan ketaatan, kemudian memberi mereka pahala atas ketaatan tersebut, kemudian menyebut mereka sebagai *muhsinuun* (orang-orang yang berbuat kebaikan), hal ini untuk memberi isyarat bagi para hamba, bahwa itu semua tidak lain atas pertolongan, karunia, taufik dan kemurahan Allah SWT.

Ayat ini mengandung unsur penempaan terhadap para sahabat Nabi Muhammad saw. dan menarik perhatian mereka bahwa seharusnya mereka lebih berhak untuk memiliki sikap dan keadaan seperti itu. Oleh karena itu, mereka harus mengambil pelajaran dan 'ibrah dari orang-orang yang disebutkan di atas, tabah dan sabar menghadapi musuh seperti mereka, meniru amal-amal saleh mereka dan perkataan seperti perkataan mereka. Karena sesungguhnya agama Allah SWT satu dan sunnah Allah SWT terhadap makhluk juga satu.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini mengandung berbagai hukum yang sangat erat kaitannya dengan kejiwaan manusia, harapan-harapannya dan berbagai macam situasi yang dilaluinya di dalam kehidupan ini, seperti situasi takut, lemah, ragu-ragu, kemunduran dan kedangkalan berpikir meskipun sudah memiliki dasar keimanan yang seharusnya mampu menjadi sebagai pengingat untuk bersikap teguh, tabah, berani dan bertekad kuat untuk meraih kemenangan, memutus jalan kembali kepada kekufuran dan orang-orang kafir, tidak terpengaruh dengan kematian pemimpin atau Nabi. Karena keistiqamahan harus bersifat permanen dan langgeng, tidak hanya terbatas ketika sang Nabi masih hidup dan juga keistiqamahan tidak karena demi diri seorang Nabi.

1. Sesungguhnya masuk surga digantungkan kepada sikap menempuh jalan orang-orang yang berjihad yang tulus yang terbunuh, sabar menahan rasa sakit akibat luka dan rela mengorbankan jiwa dan raga di jalan Allah SWT.
2. Sesungguhnya keberhasilan meraih kesyahidan di jalan Allah SWT bukan dengan angan-angan belaka, akan tetapi diraih dengan kesungguhan, ketabahan dan kesabaran di dalam berjihad. Keinginan kaum Muslimin untuk mati di

sini adalah dikarenakan dorongan untuk meraih kesyahidan dengan cara seperti yang disebutkan sebelumnya, bukan keinginan terbunuh di tangan orang-orang kafir. Karena hal ini merupakan sebuah kemaksiatan dan kekufuran, sedangkan menginginkan kemaksiatan adalah sesuatu yang dilarang. Inilah yang dimaksudkan kaum Muslimin dari permintaan mereka kepada Allah SWT agar dikaruniai kesyahidan. Mereka meminta diberi ketabahan dan kesabaran di dalam berjihad meskipun hal itu menyebabkan kematian mereka.

3. Sesungguhnya para rasul tidak selamanya bersama kaum mereka, akan tetapi yang wajib dilakukan adalah memegang teguh apa yang dibawa oleh para rasul, meskipun para rasul tersebut telah tiada, baik karena terbunuh atau wafat dengan wajar. Adapun orang yang kembali kepada kekufuran setelah beriman, maka hal itu sedikit pun tidak akan menimbulkan kerugian bagi Allah SWT akan tetapi justru sebaliknya, hal itu hanya akan menimbulkan kemudharatan dan kerugian bagi dirinya sendiri serta menyebabkan dirinya terancam terkena hukuman disebabkan sikapnya tersebut. Karena sesungguhnya Allah SWT Maha Kaya, sama sekali tidak butuh kepada ketaatan hamba dan sama sekali tidak akan terganggu oleh kemaksiatannya. Allah SWT sama sekali tidak diuntungkan oleh ketaatan seorang hamba juga sama sekali tidak dirugikan oleh kemaksiatannya. Dan Allah SWT akan memberi pahala kepada orang-orang yang bersyukur, sabar, berjihad dan mati syahid.

Kandungan-kandungan ini mengandung teguran dan celaan bagi orang-orang yang mundur dan melarikan diri pada perang Uhud, di samping itu juga menjadi pelajaran bagi orang-orang seperti mereka. Sikap Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. ketika Rasulullah saw. wafat merupakan bukti paling kuat akan *asy-Syajaa'ah* dan *al-Jar'ah* (keberanian, ketangguhan dan ketabahan) dirinya. Karena *asy-Syajaa'ah* dan *al-Jar'ah* adalah ketabahan hati tatkala terjadi musibah dan tidak ada musibah yang lebih besar dari kematian Rasulullah saw.. Keteguhan dan ketabahan Abu Bakar r.a. serta keberpegangannya kepada ayat, ﴿وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ﴾ mampu meneguhkan hati kaum Mukminin, mencabut akar timbulnya fitnah dan memangkas keraguan serta perkataan-perkataan orang-orang bodoh.

Adapun penyebab terlambatnya kaum Mukminin memakamkan Rasulullah saw. -padahal yang sunnah telah menjelaskan untuk menyegerakan memakamkan jenazah- adalah tiga hal, adanya ketidak-percayaan sebagaian sahabat kalau Nabi Muhammad saw. telah wafat, mereka bingung dan tidak tahu dimana Rasulullah saw. harus dimakamkan hingga akhirnya Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. menyampaikan kepada mereka sabda Rasulullah saw. "Seorang Nabi tidak dimakamkan kecuali di tempat dimana ia meninggal dunia,"[130] dan yang ketiga adalah mereka disibukkan dengan perselisihan antara kaum Muhajirin dan Anshar seputar siapakah selanjutnya yang akan menjadi khalifah dan selanjutnya perselisihan tersebut secara prinsip berakhir dengan kesepakatan mereka untuk membai'at Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. sebagai khalifah pertama. Kemudian keesokan harinya mereka membai'at Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dengan suka rela dan berdasarkan mufakat yang menyeluruh.

130 HR Ibnu Majah, Muwaththa` dan yang lainnya.

Kemudian mereka mulai bersiap-siap untuk memakamkan Rasulullah saw. mereka memandikan, mengkafani dan menshalati jenazah beliau secara sendiri-sendiri (tidak berjamaah) dengan cara bergantian. Ibnu Majah meriwayatkan dengan sanad *hasan* dari Ibnu Abbas r.a.,

فَلَمَّا فَرَغُوا مِنْ جِهَازِهِ يَوْمَ الثُّلَاثَاءِ، وُضِعَ عَلَى سَرِيرِهِ فِي بَيْتِهِ، ثُمَّ دَخَلَ النَّاسُ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ أَرْسَالًا يُصَلُّونَ عَلَيْهِ، حَتَّى إِذَا فَرَغُوا أَدْخَلُوا النِّسَاءَ، حَتَّى إِذَا فَرَغْنَ أَدْخَلُوا الصِّبْيَانَ، وَلَمْ يَؤُمَّ النَّاسَ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ أَحَدٌ.

"Lalu ketika mereka telah selesai mengurusi jenazah Rasulullah saw. yaitu pada hari Selasa, maka selanjutnya jenazah beliau diletakkan di atas dipan beliau di rumah beliau, kemudian secara bergantian orang-orang dari golongan laki-laki masuk untuk menshalati jenazah beliau. Setelah itu, ganti para wanita yang masuk, kemudian setelah selesai, ganti para anak-anak. Waktu itu, tidak ada seorang pun yang menjadi Imam shalat jenazah."

4. Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. adalah seorang manusia seperti para Nabi yang lainnya yang pasti juga meninggal dunia. Tugas setiap Nabi adalah menyampaikan agama dan tugas itu selesai setelah tujuan yang dimaksudkan telah terealisasi. Kepergian para Nabi tidak bisa lantas menjadi pembenar untuk merusak risalah yang mereka bawa. Sesungguhnya berbagai musibah yang menimpa seseorang tidak ada hubungannya sama sekali dengan masalah apakah ia berada di atas kebenaran atau kebatilan. Berapa banyak orang yang saleh ditimpa berbagai musibah dan sebaliknya orang yang bermaksiat mendapatkan berbagai jenis kenikmatan.
5. Kematian adalah sesuatu yang pasti dan telah ditentukan waktunya yang tidak akan bisa dimajukan atau ditangguhkan barang sesaat pun. Semua orang pasti akan mati jika ajal yang ditentukan untuknya telah tiba, baik dengan cara dibunuh atau tidak. Inilah maksud ayat, ﴿كِتَابًا مُؤَجَّلًا﴾ Adapun ayat, ﴿بِإِذْنِ اللهِ﴾ maksudnya adalah dengan qadha` dan qadar Allah SWT. Ajal adalah waktu yang di dalam pengetahuan Allah SWT ruh sesuatu yang hidup akan meninggalkan raganya pada waktu itu. Ketika ada seseorang dibunuh, maka kita tahu bahwa itu memang sudah menjadi ajalnya, jadi tidak boleh dikatakan, "Seandainya ia tidak dibunuh, maka tentunya ia masih hidup." Karena Allah SWT berfirman,

"sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya." **(Ali 'Imran: 145)**

"Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukan(nya)." **(Yunus: 49)**

"maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang." **(al-'Ankabuut: 5)**

"Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu)." **(ar-Ra'd: 38)**

Ayat, ﴿وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوْتَ﴾ mengandung dorongan untuk berjihad, menegaskan bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi, tidak boleh tidak, sesungguhnya setiap manusia pasti akan mati ketika ajal atau waktu yang telah ditentukan

untuknya sudah tiba, begitu juga orang yang terbunuh, juga mati sesuai dengan ajalnya.

6. Barangsiapa yang membatasi harapan, keinginan dan usahanya hanya kepada dunia saja, bukan akhirat, maka Allah SWT akan memberinya bagian yang memang telah ditentukan untuknya. Sedangkan barangsiapa yang menjadikan keinginan dan cita-citanya adalah akhirat, maka Allah SWT akan memberinya dunia dan akhirat.
7. Ayat, ﴿وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيٍّ﴾ menunjukkan puncak sikap objektif, adil dan jujur terhadap kebenaran. Jadi, amal saleh, jihad di jalan Allah SWT, tegar, tabah dan sabar ketika berperang tidak hanya monopoli para sahabat Nabi Muhammad saw. saja. Banyak para pengikut Nabi-Nabi sebelumnya yang juga melakukan hal-hal yang mengagumkan, sikap-sikap kepahlawanan yang luar biasa. Mereka berperang, berjihad, teguh, sabar dan terbunuh. Semangat juang mereka tidak pernah melemah, tekad mereka tidak pernah surut. Mereka tidak pernah bersikap lemah dan menyerah akibat apa yang menimpa mereka di dalam jihad. Sikap dan tindakan mereka ini dibarengi dengan sebuah perkataan yang membuktikan kuatnya keimanan mereka, sucinya jiwa mereka, keikhlasan dan ketulusan mereka di dalam menggapai ridha Allah SWT. Mereka semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon kepada-Nya di saat berada di dalam kesulitan, kesempitan dan ketika berperang melawan musuh. Sehingga mereka memang berhak untuk diberi kenikmatan oleh Allah SWT di dunia berupa pertolongan dan kemenangan atas musuh, dan di akhirat berupa surga. Mereka diberi gelar sebagai *muhsinuun* (orang-orang yang berbuat baik) dan mereka dikaruniai pahala yang abadi, agung dan melimpah yang tidak bisa terhitung.

   Sikap mereka yang luhur dikarenakan pendekatan diri mereka kepada Allah SWT berdoa kepada-Nya dengan sepenuh hati dan permintaan ampunan mereka mengandung petunjuk bahwa diperkenankannya suatu doa menuntut keikhlasan, ketulusan, sucinya jiwa dan kekhusyu'annya kepada Allah SWT. Begitu juga hal ini menunjukkan bahwa dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan termasuk faktor-faktor terjadinya kehinaan dan kekalahan, sedangkan ketaatan, ketabahan, kesabaran, keteguhan dan keistiqamahan termasuk faktor-faktor mendapatkan pertolongan dan kemenangan.
8. Doa yang utama adalah doa yang tersebutkan di dalam Al-Qur`an dan hadits, karena kefasihannya, kandungan maknanya yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat, seperti doa *ar-Ribbiyyuun* yang tersebutkan di dalam ayat 147 surah Ali 'Imran,

   "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

   Diriwayatkan di dalam shahih Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. dari Rasulullah saw. bahwa beliau membaca doa berikut,

   اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي كُلِّهِ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي.

   "Ya Allah, ampunilah dosa dan kesalahanku, kebodohanku, sikap berlebih-lebihanku di dalam seluruh urusanku dan apa yang Engkau lebih Tahu tentangnya dariku."

PERINGATAN JANGAN SAMPAI MENGIKUTI AJAKAN ORANG-ORANG KAFIR

Ali 'Imran Ayat 149 - 151

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ﴿١٤٩﴾ بَلِ اللَّهُ مَوْلَاكُمْ ۖ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ ﴿١٥٠﴾ سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا ۖ وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۚ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menaati orang-orang yang kafir, niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke belakang (murtad), maka kamu akan kembali menjadi orang yang rugi. Tetapi hanya Allah-lah pelindungmu, dan Dia penolong yang terbaik. Akan Kami masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, Karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu. Dan tempat kembali mereka ialah neraka. Dan (itulah) seburuk-buruk tempat tinggal (bagi) orang-orang zhalim." **(Ali 'Imran Ayat 149–151)**

Qiraa`aat

﴿وَهُوَ﴾ dibaca,

1. (وَهْوَ) dengan ha dibaca sukun, ini adalah bacaan Qalun, Abu 'Amr dan al-Kisa`i.
2. (وَهُوَ) dengan ha dibaca dhammah, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿الرُّعْبَ﴾ dibaca,

1. (الرُّعُبَ) dengan 'ain dibaca dhammah, ini adalah bacaan Ibnu 'Amir dan al-Kisa`i.
2. (الرُّعْبَ) dengan 'ain dibaca sukun, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿يُنَزِّلْ﴾ dibaca,

1. (يُنْزِلْ) dengan nun dibaca sukun dan dan *zay* tanpa tasydid, ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Abu 'Amr.
2. (يُنَزِّلْ) ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿وَمَأْوَاهُمُ﴾ dibaca (وماواهم) dengan alif sebagai ganti hamzah, ini adalah bacaan as- Susiy, dan Hamzah ketika waqaf.

﴿وَبِئْسَ﴾ dibaca (وبيس) dengan ya sebagai ganti hamzah, ini adalah bacaan Warsy dan as-Susiy, dan Hamzah ketika waqaf.

I'raab

﴿بَلِ اللَّهُ مَوْلَاكُمْ﴾ kata (الله) adalah *mubtada`* sedangkan *khabar*nya adalah kata (مولاكم). Ada yang membaca *nashab* kata (الله) dengan men*taqdiir*kan fi'il yang dibuang, yaitu, (بل أطيعوا الله مولاكم).

Balaaghah

﴿يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ﴾ maksudnya mengembalikan kalian dari keimanan kepada kekufuran. Di dalam susunan kata ini terdapat *isti'aarah*, dengan menyerupakan kembali kepada kekufuran dengan langkah kembali ke belakang.

Terdapat *ath-Thibaaq* antara ﴿آمَنُوا﴾ dengan ﴿كَفَرُوا﴾

﴿وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ﴾ dengan menggunakan bentuk kata *zhaahir* sebagai ganti dari bentuk kata *dhamiir* (kata ganti), yaitu kata, (الظالمين) hal ini mengandung unsur *at-Taghliizh* dan *at-Tahwiil* (membuat takut). Sedangkan kata yang dimaksudkan sebagai seburuk-buruk tempat kembali dibuang, yaitu kata (النار).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ orang-orang yang kafir, yang dimaksud adalah orang-orang musyrik Arab, yaitu, Abu Sufyan dan para sahabatnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Ali bin Abi Thalib berkata, "Yang dimaksud adalah orang-orang munafik yang berkata kepada kaum Mukminin ketika mengalami

kekalahan pada perang Uhud, "Kembalilah kalian kepada agama nenek moyang kalian." ﴿يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ﴾ maksudnya, mereka mengembalikan kalian kepada kekufuran setelah beriman. ﴿خَاسِرِينَ﴾ maksudnya, merugi di dunia dikarenakan kalian tunduk dan mengikuti para musuh dan mengganti kemuliaan Islam dengan kehinaan kekufuran, sedangkan di akhirat dikarenakan kalian tidak mendapatkan nikmat-nikmat Allah SWT dan pahala dari-Nya, bahkan kalian terjatuh ke dalam siksa-Nya.

﴿بَلِ اللَّهُ مَوْلَاكُمْ﴾ akan tetapi, Allah SWT adalah Penolong kalian. ﴿وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ﴾ dan Allah SWT adalah sebaik-baik Penolong, maka oleh karena itu, taat dan patuhlah kalian hanya kepada-Nya tidak kepada mereka. ﴿الرُّعْبَ﴾ ketakutan yang sangat yang memenuhi hati. Orang-orang musyrik, setelah pergi meninggalkan Uhud, mereka bertekad untuk kembali lagi guna menyerang dan membinasakan kaum Muslimin, namun tiba-tiba mereka merasa sangat takut, sehingga akhirnya mereka membatalkan keinginan mereka itu. ﴿بِمَا أَشْرَكُوا﴾ disebabkan sikap mereka yang menyekutukan Allah SWT ﴿سُلْطَانًا﴾ hujjah, bukti, keterangan. Maksudnya adalah, mereka menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu yang Allah SWT sendiri tidak menurunkan hujjah atau keterangan tentang penyembahan sesuatu tersebut, yaitu berhala. ﴿مَثْوَى﴾ tempat kembali. ﴿الظَّالِمِينَ﴾ orang-orang kafir.

Sebab Turunnya Ayat

1. Sebab turunnya ayat 149

Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan perkataan orang-orang munafik kepada kaum Mukminin ketika mengalami kekalahan pada perang Uhud, "Kembalilah kalian kepada para saudara kalian dan masuklah kalian ke dalam agama mereka." Diriwayatkan dari Hasan al-Bashri r.a., "Jika kalian meminta nasihat dan pendapat dari kaum Yahudi dan Nasrani, dan kalian menerima nasihat dan pendapat dari mereka. Karena mereka telah berusaha untuk menyesatkan kalian dan menimbulkan kesyubhatan dan keraguan bagi kalian di dalam hal agama. Mereka berkata, "Seandainya Muhammad memang benar seorang Nabi, maka tentunya ia tidak akan kalah dan tentunya musibah yang terjadi pada perang Uhud tidak akan menimpa dirinya beserta para sahabatnya. Akan tetapi Muhammad hanyalah manusia biasa seperti yang lainnya, terkadang ia menang dan bernasib baik, terkadang kalah dan bernasib buruk."

Diriwayatkan dari as-Suddi, "Jika kalian menyerah kepada Abu Sufyan dan kawan-kawannya, meminta keamanan dari mereka, maka mereka akan mengembalikan kalian kepada agama semula kalian."

2. Sebab turunnya ayat 151

As-Suddi berkata, "Tatkala Abu Sufyan dan kawan-kawannya telah pergi dari Uhud untuk kembali ke Makkah, maka ketika telah sampai di suatu tempat, mereka merasa menyesal dan berkata, "Betapa buruknya apa yang telah kita lakukan, kita memerangi mereka (kaum Muslimin) sehingga ketika jumlah mereka hanya tersisa sedikit karena banyak yang melarikan diri, maka malahan kita membiarkan mereka. Kembalilah kalian dan habisi mereka." Lalu ketika mereka telah bertekad bulat untuk kembali lagi guna menghabisi kaum Muslimin, maka Allah SWT memunculkan rasa ketakutan yang begitu besar di dalam hati mereka, sehingga akhirnya mereka mengurungkan keinginan mereka tersebut. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini."

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini masih berkaitan dengan penjelasan tentang berbagai pelajaran yang bisa diambil dari kejadian perang Uhud.

Setelah Allah SWT memerintahkan untuk mengikuti jejak langkah para pengikut Nabi-Nabi terdahulu, maka selanjutnya di sini Allah SWT memperingatkan kepada kaum Muslimin agar waspada jangan sampai tunduk dan mengikuti orang-orang kafir, yaitu orang-orang musyrik Arab, kaum Yahudi, Nasrani dan orang-orang munafik yang melakukan konspirasi jahat terhadap dakwah Islam dengan cara melemahkan dan mengendurkan semangat serta tekad kaum Mukminin.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memperingatkan kepada kaum Mukminin agar waspada jangan sampai terpedaya dan mengikuti orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Karena hal itu menyebabkan kehinaan dan kebinasaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman kepada kaum Mukminin, "Wahai kaum Mukminin, jika kalian mengikuti orang-orang yang kafir dan mengingkari agama kalian serta Nabi kalian seperti Abu Sufyan dan kawan-kawannya, Abdullah bin Ubai pentolan kaum munafik dan kawan-kawannya, para petinggi kaum Yahudi dan Nasrani, maka mereka akan membuat kalian kembali menjadi orang-orang kafir setelah kalian beriman, sehingga selanjutnya kalian akan menjadi orang-orang yang merugi baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia berupa kehinaan kekufuran setelah kalian mendapatkan kemuliaan iman dan Islam, kalian akan berada di bawah kekuasaan dan kontrol musuh kalian dan kalian tidak akan mendapatkan kenikmatan berupa dijadikan orang-orang yang berkuasa di bumi seperti yang dijanjikan oleh Allah SWT kepada orang-orang beriman yang benar dan jujur,

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa." **(An-Nuur: 55)**

Sedangkan di akhirat kalian merugi dengan tidak mendapatkan nikmat-nikmat Allah SWT dan pahala dari-Nya serta kalian akan terancam terkena siksa-Nya di dalam neraka.

Oleh karena itu, janganlah kalian pedulikan pertolongan dan bantuan orang-orang kafir kepada kalian serta jangan sampai kalian terpedaya oleh bujuk rayu dan penyesatan mereka, karena Allah-lah Penolong kalian, seperti yang disebutkan di dalam ayat yang lain,

"Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." **(al-Anfaal: 40)**

Allah SWT telah menetapkan kemuliaan dan kekuatan bagi Rasul-Nya dan kaum Mukminin,

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang- orang munafik itu tiada mengetahui." **(al-Munaafiquun: 8)**

Sunnatullah telah menetapkan bahwa kaum Mukminin akan diberi pertolongan sedangkan orang-orang kafir akan dihinakan dan dibiarkan tanpa memberi mereka pertolongan,

"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir

akan menerima (akibat-akibat) seperti itu. Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai pelindung." **(Muhammad: 10-11)**

Dan di antara bentuk pertolongan Allah SWT kepada kaum Mukminin adalah dengan memunculkan rasa takut yang sangat kuat di dalam hati orang-orang kafir dikarenakan sikap mereka yang menyekutukan Allah SWT, menyembah berhala, batu-batuan dan bentuk-bentuk sesembahan lainnya, padahal tidak ada bukti, hujjah atau alasan baik menurut rasio maupun indra kalau hal-hal tersebut memang berhak untuk disembah dan menjadi perantara antara Allah SWT dan makhluk-Nya. Alasan satu-satunya yang mereka miliki dalam hal ini tidak lain hanyalah sikap mengikuti jejak para nenek moyang mereka yang mereka ketahui memang menyembah sesembahan-sesembahan selain Allah SWT tersebut,

"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." **(az-Zukhruf: 23)**

Mereka pada realitanya hanya mengandalkan khayalan-khayalan dan bisikan-bisikan bahwa apa-apa yang mereka sembah selain Allah SWT itu memiliki pengaruh, sehingga hal ini mengakibatkan kekacauan dan kebimbangan hati serta akal mereka, rusaknya pemikiran mereka dan lemahnya kejiwaan mereka. Tempat kembali akhir mereka di akhirat adalah neraka disebabkan kezhaliman dan kekufuran mereka serta pengingkaran terhadap kebenaran dan para pengikut kebenaran. Dan neraka adalah seburuk-buruk tempat kembali, karena mereka adalah orang-orang yang berbuat aniaya baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain dengan bersikap tidak baik kepada mereka serta mereka kehilangan elemen-elemen utama peradaban dan kebudayaan. Mereka, jika melihat orang-orang Mukmin semakin erat memegang agama, maka semakin bertambah ragu mereka terhadap diri mereka sendiri, kegelisahan, ketakutan dan kebimbangan akan terus muncul di dalam jiwa mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Yang penting dan dijadikan pegangan adalah umumnya kandungan kata bukan khususnya sebab. Ayat-ayat ini merupakan peringatan kepada kaum Muslimin agar selalu waspada jangan sampai terpedaya dan mengikuti kemauan orang-orang kafir dengan segala bentuk kekufuran mereka. Hal ini dikarenakan sikap mereka yang akan selalu memusuhi, membenci, memperdaya dan nasihat serta jaminan keamanan yang dijanjikan mereka tidak bisa dipercaya.

Orang yang beriman dengan kekuatan imannya, keyakinannya bahwa ia pasti akan menghadap Allah SWT serta keyakinannya terhadap kekuasaan, bantuan dan pertolongan-Nya, maka ia akan selalu memiliki semangat dan tekad yang kuat dan memiliki kepribadian yang tangguh serta memiliki kesadaran tinggi terhadap harga diri. Namun jika di dalam diri seorang Mukmin terdapat tanda-tanda takut kepada orang-orang kafir, maka ia bukanlah seorang Mukmin dalam arti sebenarnya. Akan tetapi hal ini berarti keislamannya hanya Islam warisan dan hanya sebatas namanya saja.

Orang musyrik dan orang kafir akan selalu berada di dalam kegelisahan dan ketidaktenangan, ketakutan begitu kuat mencengkeram hati dan jiwanya yang paling dalam. Karena kekufuran tidak memberi jiwanya keyakinan yang benar dan kokoh, akan tetapi hanya berupa warisan dan tradisi-tradisi yang selalu diulang-ulang, fanatisme

buta yang membuatnya tidak mampu melihat kebenaran dan membuatnya tidak mampu berpikir dengan baik dan benar tentang keesaan Allah SWT dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh dan mutlak di dunia dan akhirat.

Ayat tentang rasa takut yang dimunculkan Allah SWT di dalam hati orang-orang kafir menjadi bukti kebatilan dan kesesatan syirik baik secara rasio maupun perasaan. Begitu juga ayat ini mengandung isyarat jeleknya dampak atau pengaruh syirik terhadap jiwa. Karena syirik tidak bisa memberikan sebuah keyakinan yang kokoh, ketenangan dan kedamaian, akan tetapi sebaliknya, hanya menimbulkan ketakutan, kegelisahan dan ketidaktenangan setiap saat.

Betapa kuat efek atau pengaruh ancaman-ancaman Al-Qur`an kepada orang-orang kafir berupa siksa api neraka yang sangat panas. Meskipun seandainya mereka memejamkan mata, namun mereka tetap mendengarnya.

Ayat, ﴿وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِيْنَ﴾ yang mengisyaratkan lamanya mereka tinggal di dalam neraka menunjukkan bahwa mereka kekal di dalam neraka, tidak sedikit pun siksa mereka diringankan dan mereka sekali-kali tidak akan pernah keluar dari neraka, walau hanya untuk sekedar istirahat barang sejenak atau hanya sekedar untuk menghirup udara segar barang sebentar untuk mengembalikan jiwa kehidupan dan kenikmatannya.

FAKTOR-FAKTOR KEKALAHAN DAN TERCERAI BERAINYA KAUM MUSLIMIN PADA PERANG UHUD SETELAH MEREKA DIJANJIKAN PERTOLONGAN

Ali 'Imran Ayat 152 - 155

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللّٰهُ وَعْدَهٗٓ اِذْ تَحُسُّوْنَهُمْ بِاِذْنِهٖ ۚ حَتّٰٓى اِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِى الْاَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَآ اَرٰىكُمْ مَّا تُحِبُّوْنَ ۗ مِنْكُمْ مَّنْ يُّرِيْدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرِيْدُ الْاٰخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۚ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللّٰهُ ذُوْ فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٥٢﴾ اِذْ تُصْعِدُوْنَ وَلَا تَلْوٗنَ عَلٰٓى اَحَدٍ وَّالرَّسُوْلُ يَدْعُوْكُمْ فِيْٓ اُخْرٰىكُمْ فَاَثَابَكُمْ غَمًّا ۢبِغَمٍّ لِّكَيْلَا تَحْزَنُوْا عَلٰى مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَآ اَصَابَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ خَبِيْرٌ ۢبِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٥٣﴾ ثُمَّ اَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ الْغَمِّ اَمَنَةً نُّعَاسًا يَّغْشٰى طَاۤىِٕفَةً مِّنْكُمْ ۙ وَطَاۤىِٕفَةٌ قَدْ اَهَمَّتْهُمْ اَنْفُسُهُمْ يَظُنُّوْنَ بِاللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ۗ يَقُوْلُوْنَ هَلْ لَّنَا مِنَ الْاَمْرِ مِنْ شَيْءٍ ۗ قُلْ اِنَّ الْاَمْرَ كُلَّهٗ لِلّٰهِ ۗ يُخْفُوْنَ فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ مَّا لَا يُبْدُوْنَ لَكَ ۗ يَقُوْلُوْنَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْاَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هٰهُنَا ۗ قُلْ لَّوْ كُنْتُمْ فِيْ بُيُوْتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِيْنَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ اِلٰى مَضَاجِعِهِمْ ۚ وَلِيَبْتَلِيَ اللّٰهُ مَا فِيْ صُدُوْرِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِيْ قُلُوْبِكُمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ ۢبِذَاتِ الصُّدُوْرِ ﴿١٥٤﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعٰنِۙ اِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوْا ۚ وَلَقَدْ عَفَا اللّٰهُ عَنْهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ ﴿١٥٥﴾

"Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mengabaikan perintah Rasul setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu, tetapi Dia benar-

*benar telah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang diberikan) kepada orang-orang yang mukmin. (Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada siapa pun, sedang Rasul (Muhammad) yang berada di antara (kawan-kawan)mu yang lain memanggil kamu (kelompok yang lari), karena itu Allah menimpakan kepadamu kesedihan demi kesedihan, agar kamu tidak bersedih hati (lagi) terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpamu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan golongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, "adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah." Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, "sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini." Katakanlah (Muhammad), "meskipun kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi hati. Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat (pada masa lampau), tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun." (**Ali 'Imran: 152–155**)*

Qiraa`aat

﴿تُصْعِدُوْنَ﴾ dibaca,

1. (تُصْعِدُوْنَ) dengan bentuk fi'il *mudhaari'* orang kedua banyak dari kata (أصعد), ini adalah bacaan mayoritas Imam *qiraa`ah.*
2. (يُصْعِدُوْنَ) dengan bentuk fi'il *mudhaari'* orang ketiga banyak, ini adalah bacaan Ibnu Katsir.

﴿يَغْشَى﴾ dibaca (تغشى) dengan ta` sebagai ganti ya`, ini adalah bacaan Hamzah dan al-Kisa`i.

﴿كُلَّهُ﴾ dibaca,

1. (كُلَّهُ) dengan lam dibaca fathah (dibaca *nashab*) sebagai *taukiid* (penguat) kata (الأمر), ini adalah bacaan mayoritas Imam *qiraa`ah.*
2. (كُلُّهُ) dengan lam dibaca dhammah (*rafa`*) dijadikan sebagai *mubtada`* atau menjadi *taukiid* (penguat) dari kata (الأمر), namun mengikuti i'rab aslinya, karena asalnya, i'rab kata *al-Amr* adalah *rafa'*. Ini adalah bacaan Abu 'Amr.

﴿فِي بُيُوْتِكُمْ﴾ dibaca,

1. (فِي بُيوتكم) dengan ba` dibaca dhammah, ini adalah bacaan Warsy, Abu 'Amr dan Hafsh.
2. (فِي بِيوتكم) dengan ba` dibaca kasrah, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ﴾ dibaca,

1. (عليهِمِ القتل) dengan ha dan mim kedua-duanya dibaca kasrah, ini adalah bacaan Abu 'Amr.
2. (عليهُمُ القتل) dengan ha dan mim keduanya dibaca dhammah, ini adalah bacaan Hamzah dan al-Kisa`i.
3. (عليهِمُ القتل) dengan ha dibaca kasrah dan mim dibaca dhammah, ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿أَمَنَةً نُعَاسًا﴾ kedua kata ini dibaca *nashb* memiliki dua kemungkinan, pertama, kata ﴿أَمَنَةً﴾ di*nashb*kan oleh fi'il (أنزل) atau dengan kata lain menjadi *maf'uul bihi*nya, sedangkan kata ﴿نُعَاسًا﴾ menjadi badal dari kata *amanatan*. Kedua, kata ﴿أَمَنَةً﴾ dibaca *nashb* sebagai *maf'uul*

li`ajlihi, sedangkan kata ﴿نُعَاسًا﴾ di*nashb*kan oleh fi'il (أنزل).

﴿يَغْشَى﴾ jika dibaca dengan ya`, maka *faa'il*nya adalah *dhamiir* yang kembali kepada kata (النعاس) sedangkan jika dibaca dengan ta`, maka *dhamiir*nya dikembalikan kepada kata (أمنة).

﴿وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ﴾ *jumlah ismiyyah* terdiri *mubtada`* dan *khabar* menjadi *haal*. Adapun huruf wawunya, bisa dijadikan wawu *haal* atau wawu *ibtidaa`* (permulaan perkataan) atau wawu yang mengandung arti kata (إِذْ).

﴿يَظُنُّوْنَ﴾ *jumlah fi'liyyah* berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamiir jama'* (kata ganti orang ketiga banyak) yang terdapat di dalam kata ﴿أَهَمَّتْهُمْ﴾. Atau berkedudukan sebagai sifat dari kata (طائفة).

﴿إِنَّ الأَمْرَ كُلَّهُ لِلّٰهِ﴾ kata (كله) dibaca *nashb* sebagai *ta`kiid* (penguat) kata (الأمر). Sedangkan kata ﴿لِلّٰهِ﴾ menjadi *khabar*nya ﴿إِنَّ﴾. Jika kata (كله) dibaca dhammah (*rafa'*) maka berarti dijadikan *mubtada`* sedangkan *khabar*nya adalah kata ﴿لِلّٰهِ﴾ dan *jumlah ismiyyah* yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* ini menjadi *khabar*nya ﴿إِنَّ﴾.

﴿وَلِيَبْتَلِيَ﴾ lam adalah lam *kay* yang ber*ta'alluq* dengan fi'il yang dikira-kirakan keberadaannya yang diindikasikan oleh perkataan yang ada. *Taqdiir*nya adalah, (وأوجب عليكم القتال ليبتلي ما في صدوركم).

﴿وَلِيُمَحِّصَ﴾ di*'athaf*kan kepada kata ﴿وَلِيَبْتَلِيَ﴾.

Balaaghah

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴿يُخْفُوْنَ﴾ dengan ﴿يُبْدُوْنَ﴾, dan antara kata ﴿فَاتَكُمْ﴾ dengan ﴿أَصَابَكُمْ﴾.

﴿وَاللهُ ذُوْ فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ﴾ kata (فضل) disebutkan dalam bentuk *nakirah*, hal ini mengandung maksud *at-Ta'zhiim* (pengagungan). Sedangkan kata ﴿الْمُؤْمِنِيْنَ﴾ disebutkan dalam bentuk isim *zhaahir* tidak dalam bentuk *dhamiir*, hal ini mengandung maksud *at-Tasyriif* (pemuliaan).

Terdapat *jinaas isytiqaaq* antara kata ﴿يَظُنُّوْنَ﴾ dengan ﴿ظَنَّ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللهُ وَعْدَهُ﴾ sesungguhnya Allah SWT telah memenuhi janji-Nya kepada kalian berupa pemberian pertolongan. ﴿تَحُسُّوْنَهُمْ﴾ ketika kalian membunuh mereka. Kata ini berasal dari (حسّ) yang memiliki arti dasar, menghilangkan daya rasa seseorang dengan membunuhnya. Seperti kata, (بطنه) yang berarti, mengenai perutnya. ﴿بِإِذْنِهِ﴾ atas izin, kehendak, perintah dan pertolongan-Nya. ﴿فَشِلْتُمْ﴾ kalian takut dan bersikap lemah untuk berperang. ﴿وَتَنَازَعْتُمْ﴾ dan kalian saling berselisih, ﴿فِي الأَمْرِ﴾ di dalam perintah Nabi Muhammad saw. kepada kalian untuk tetap berada di atas bukit untuk menyerang musuh dengan panah. Sebagian dari kalian berkata, "Kita pergi, karena kawan-kawan kita telah menang." Sedangkan sebagian yang lainnya berkata, "Kami tidak ingin melanggar perintah dan instruksi Nabi Muhammad saw." ﴿وَعَصَيْتُمْ﴾ dan kalian melanggar perintah Nabi Muhammad saw. dengan meninggalkan posisi kalian karena ingin mengumpulkan harta rampasan perang.

﴿مِنْ بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ﴾ sesudah Allah SWT memperlihatkan kepada kalian, ﴿مَا تُحِبُّوْنَ﴾ apa yang kalian inginkan berupa pertolongan dan kemenangan. Jawabnya kata ﴿إِذَا﴾ yang terdapat pada kata (إذا فشلتم) dibuang namun keberadaannya telah bisa diketahui lewat pemahaman perkataan yang ada, yaitu, maka Allah SWT tidak memberikan pertolongan-Nya kepada kalian.

﴿مِنْكُمْ مَنْ يُرِيْدُ الدُّنْيَا﴾ di antara kalian ada yang menginginkan dunia, maksudnya adalah harta rampasan perang, ﴿وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيْدُ الآخِرَةَ﴾ dan di antara kalian ada yang menginginkan akhirat, sehingga ia tetap bertahan hingga terbunuh, seperti Abdullah bin Jubair dan kawan-kawannya. ﴿ثُمَّ صَرَفَكُمْ﴾ kemudian Allah

SWT mengembalikan atau memalingkan kalian karena kalah. Kata ini di*Athaf*kan kepada jawabnya ﴿إذا﴾ yang dikira-kirakan keberadaannya di atas. ﴿عَنْهُمْ﴾ dari mereka, maksudnya orang-orang kafir. ﴿لِيَبْتَلِيَكُمْ﴾ untuk menguji kalian, sehingga tampak jelas siapa yang ikhlas dan tulus dan siapa yang tidak. Maksudnya adalah, memperlakukan kalian seperti perlakuan yang diberikan kepada orang yang sedang diuji. Karena sesungguhnya Allah SWT Maha Tahu dan tidak membutuhkan untuk melakukan pengujian untuk mengetahui sesuatu. ﴿عَفَا عَنْكُمْ﴾ mengampuni kalian atas apa yang kalian perbuat. ﴿وَاللّٰهُ ذُوْ فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ﴾ dan Allah SWT memiliki karunia (yang dilimpahkan) kepada orang-orang Mukmin berupa pengampunan.

﴿إِذْ تُصْعِدُوْنَ﴾ ingatlah tatkala kalian pergi melarikan diri meninggalkan tanah atau lembah (tempat berlangsungnya perang), ﴿وَلَا تَلْوٗنَ عَلٰٓى اَحَدٍ﴾ dan kalian tidak sedikit pun menoleh kepada seorang pun. ﴿اُخْرٰىكُمْ﴾ maksudnya sedangkan Rasulullah saw. berada bersama orang-orang dari kalian yang berada di belakang kalian memanggil-manggil kalian, atau sedangkan Rasulullah saw. berada di belakang kalian memanggil-manggil kalian seraya berkata, *"Kemarilah wahai hamba-hamba Allah SWT."* ﴿فَاَثَابَكُمْ﴾ oleh karena itu, Allah SWT menghukum kalian dengan menimpakan ﴿غَمًّا﴾ kesedihan karena kalah ﴿بِغَمٍّ﴾ disebabkan perilaku kalian yang membuat Rasulullah saw. bersedih dan berada di dalam kesempitan berupa tidak mematuhi perintah dan instruksi beliau. *al-Ghammu* adalah rasa sakit, sempit dan sedih di dalam hati dikarenakan adanya sesuatu hal yang tidak diinginkan.

﴿اَمَنَةً﴾ aman, lawan kata ketakutan, ﴿يَغْشٰى﴾ yang melingkupi. ﴿يُبْدُوْنَ﴾ menampakkan. ﴿لَبَرَزَ﴾ maka sungguh akan keluar, ﴿مَضَاجِعِهِمْ﴾ tempat kematian mereka yang telah ditakdirkan bahwa mereka akan mati di tempat tersebut.

﴿وَلِيَبْتَلِيَ﴾ dan untuk menguji, ﴿مَا فِيْ صُدُوْرِكُمْ﴾ apa yang ada di dalam hati kalian berupa keikhlasan, kejujuran dan kemunafikan. ﴿وَلِيُمَحِّصَ﴾ dan untuk membedakan. ﴿بِذَاتِ الصُّدُوْرِ﴾ Allah SWT Maha Tahu tentang apa-apa yang ada di dalam hati, tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya. Allah SWT melakukan pengujian ini pada dasarnya bertujuan untuk memberitahukan dan menampakkan kepada orang-orang. Bukan agar Allah SWT mengetahuinya, karena Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu.

﴿الْجَمْعٰنِ﴾ dua golongan, yaitu golongan kaum Mukminin dan golongan kaum musyrik pada perang Uhud. Adapun orang-orang yang berpaling yang dimaksud di dalam ayat ini adalah orang-orang Muslim pada perang Uhud kecuali 12 orang. ﴿اسْتَزَلَّهُمُ﴾ mereka digelincirkan oleh setan dengan bujukan dan bisikannya, maksudnya menjatuhkan mereka ke dalam kekhilafan dan kekeliruan. ﴿بِبَعْضِ مَا كَسَبُوْا﴾ dikarenakan beberapa dosa yang mereka lakukan, yaitu berupa sikap melanggar perintah dan instruksi Rasulullah saw. sehingga hal ini membuat mereka terhalang mendapatkan pertolongan dan bantuan dari Allah SWT yang sebenarnya telah dijanjikan kepada mereka.

Sebab Turunnya Ayat

1. Sebab turunnya ayat 152

Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi berkata, "Ketika Rasulullah saw. kembali ke Madinah setelah mengalami apa yang terjadi pada perang Uhud, ada beberapa orang sahabat berkata, "Apa yang menyebabkan kita bisa mengalami hal seperti ini, padahal Allah SWT telah menjanjikan pertolongan kepada kami?" Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللّٰهُ وَعْدَهٗٓ﴾ sampai, ﴿مِنْكُمْ مَّنْ يُّرِيْدُ الدُّنْيَا﴾, yang dimaksud adalah pasukan pemanah yang mengabaikan instruksi Rasulullah saw.

dengan meninggalkan posisi mereka karena tergiur untuk mengumpulkan harta rampasan perang.[131]

2. Sebab turunnya ayat 154

Ibnu Rahawaih meriwayatkan dari Zubair, ia berkata, "Saya ikut dalam perang Uhud dan saya melihat, ketika rasa takut yang begitu mendalam menyelimuti kami, maka diturunkan kepada kami rasa kantuk, sehingga tidak ada seorang pun di antara kami kecuali dagunya menempel di dadanya. Maka sungguh demi Allah, waktu itu saya seperti bermimpi dan mendengar perkataan Mu'attib bin Qusyair, "Sekiranya ada bagi kami barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini." Dan saya pun hafal perkataan ini, lalu Allah SWT menurunkan ayat 154 surah Ali 'Imran ini."

Maksud ayat, ﴿مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا﴾ adalah seandainya kami diberi kebebasan memilih, maka kami tidak akan keluar (dari kota Madinah) dan kami pun tidak akan mengalami kekalahan ini. Akan tetapi kami keluar karena terpaksa." Lalu Allah SWT membantah perkataan mereka ini dengan ayat, ﴿قُلْ لَوْ كُنتُمْ فِى بُيُوتِكُمْ﴾, Maksudnya, barangsiapa yang ditakdirkan terbunuh, maka ajalnya akan menggiringnya untuk keluar ke sebuah tempat yang telah ditetapkan sebagai tempat di mana ia akan dibunuh. Ia tidak akan bisa diselamatkan oleh keberadaannya di rumah dan tidak ikut berperang. Karena ketetapan Allah SWT pasti berlaku, tidak bisa tidak.

Tafsir dan Penjelasan

Demi Allah, sungguh Tuhan kalian telah memenuhi janji-Nya untuk memberi pertolongan dan kemenangan kepada kalian terhadap musuh ketika kalian memerangi dan membunuh mereka dengan bentuk penyerangan yang begitu dahsyat dengan bantuan, pertolongan dan kehendak-Nya.

Allah SWT telah memenuhi janji-Nya kepada kalian, hingga ketika kalian merasa takut dan lemah untuk berperang, berselisih dalam hal mematuhi instruksi dan perintah Nabi kalian untuk tetap berada pada posisi kalian di atas bukit *ar-Rumaah,* sebagian dari kalian berkata, "Kenapa kita harus tetap berada pada posisi kita di sini, sedangkan kaum musyrik telah terdesak mundur dan kalah?" Sedangkan sebagian dari kalian yang lain berkata, "Kita tidak akan melanggar instruksi Rasulullah saw. kepada kita agar tetap bertahan di posisi kita ini." Dan waktu itu, yang tetap bertahan hanyalah Abdullah bin Jubair dan beberapa kawannya. Ketika semua ini terjadi, maka pertolongan yang dijanjikan kepada kalian ditangguhkan dan sebaliknya, kalian mengalami kekalahan.

Dengan kata lain, ketika kalian telah memulai peperangan melawan musuh, maka pada awalnya, sebenarnya angin kemenangan berada di pihak Islam. Namun ketika kalian berselisih dan pasukan pemanah melakukan pelanggaran terhadap instruksi Rasulullah saw. serta sebagian pasukan mengalami kegagalan, maka janji tersebut ditangguhkan. Karena janji tersebut adalah janji bersyarat, syaratnya adalah sikap tabah, sabar, tetap bertahan di medan peperangan dan taat.[132]

Diriwayatkan dari 'Urwah bin az-Zubair, ia berkata, "Sebelumnya, Allah SWT menjanjikan kepada mereka bahwa jika mereka bersabar, tabah dan bertakwa, maka Allah SWT akan memberi mereka pasukan bantuan berupa lima ribu personil malaikat yang membawa identitas pengenal khusus. Dan janji ini

---

131 Asbaabun nuzuul, karya al-Wahidiy, hal. 72.

132 Tafsir Ibnu Katsir, (1/411, 412).

telah dipenuhi untuk mereka. Namun ketika mereka melanggar perintah Rasulullah saw., mereka meninggalkan posisi semula dan pasukan pemanah juga mengabaikan instruksi Rasulullah saw. agar tetap pada posisi mereka di atas bukit, meski apa pun yang terjadi, karena mereka menginginkan dunia, maka semua ini menyebabkan pertolongan dan bantuan berupa pasukan malaikat batal diberikan. Dan Allah SWT menurunkan permulaan ayat 152. Allah SWT telah memenuhi janji-Nya dan memperlihatkan kepada mereka kemenangan, namun ketika mereka melakukan maksiat dan pelanggaran, maka akhirnya mereka justru tertimpa bencana kekalahan."[133]

Jika kita perhatikan, maka ayat ini mengandung celaan terhadap mereka, adapun sisi celaannya adalah bahwa mereka sebenarnya telah melihat indikasi-indikasi awal kemenangan, maka seharusnya mereka tahu dan sadar bahwa indikasi-indikasi awal kemenangan tersebut akan benar-benar bisa berubah menjadi sebuah kemenangan yang nyata dengan ketabahan dan keteguhan hati untuk tetap bertahan di medan perang, bukan malah melarikan diri.

Kemudian ayat ini menjelaskan tentang sebab perselisihan di antara mereka, yaitu, ﴿مِنكُم مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا﴾ maksudnya, karena di antara kalian ada yang menginginkan dunia, maksudnya harta rampasan perang. Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Kami tidak mengetahui dan menyadari bahwa ada di antara para sahabat Rasulullah saw. yang menginginkan dunia sebelum terjadi perang Uhud. Mereka itu adalah pasukan pemanah yang meninggalkan posisi mereka di atas bukit karena menginginkan harta rampasan perang." Ayat selanjutnya adalah, ﴿وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ﴾, mereka adalah orang-orang yang tetap bertahan pada posisi mereka dan tidak melangar instruksi Rasulullah saw. bersama pimpinan mereka, Abdullah bin Jubair. Lalu Khalid bin Walid dan 'Ikrimah bin Abu Jahal –waktu itu mereka berdua masih kafir-menyerang Abdullah bin Jubair dan berhasil membunuhnya bersama pasukan yang tetap bertahan dengannya. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka.

Teguran dan celaan ini ditujukan bagi orang-orang yang melarikan diri, tidak mencakup orang-orang yang tetap bertahan. Karena orang-orang yang tetap bertahan pada posisi mereka mendapatkan pahala.

Kemudian setelah pada permulaan perang kalian dijadikan mampu memukul mundur musuh, Allah SWT selanjutnya memalingkan kalian dari musuh (melarikan diri dan kalah). Hal ini sengaja Allah SWT lakukan untuk menguji iman kalian. Dan Allah SWT telah mengampuni perbuatan kalian itu dengan ujian dan cobaan yang ditimpakan kepada kalian tersebut yang bisa menghapus bekas-bekas dosa dari jiwa kalian dan Allah SWT menerima tobat kalian ketika kalian menyesali kecerobohan kalian tersebut. Sesungguhnya Allah SWT memiliki karunia (yang dilimpahkan) kepada orang-orang Mukmin. Yang dimaksud dengan karunia di sini adalah, Allah SWT tidak lantas membinasakan kalian akibat perbuatan maksiat dan pelanggaran yang telah kalian lakukan. Mungkin faktor pengampunan, karunia dan rahmat yang diberikan kepada mereka ini adalah bahwa waktu itu jumlah kaum kafir banyak dengan persiapan yang matang dan persenjataan yang lengkap, sedangkan jumlah kaum Muslimin hanya sedikit dan dengan persiapan dan perlengkapan yang tidak memadahi.

Kemudian Allah SWT mengingatkan kaum Mukminin, "Ingatlah tatkala kalian dipalingkan dari musuh (maksudnya kalah) ketika kalian melarikan diri tanpa menengok kepada siapa pun karena sangat kaget dan takutnya kalian.

133 Tafsir al-Qurthubi, (4/235).

Sedangkan waktu itu, kalian meninggalkan Rasulullah saw. di belakang kalian dan beliau memanggil-manggil kalian untuk tidak melarikan diri dari musuh seraya berkata, "Kemarilah wahai hamba-hamba Allah SWT kemarilah wahai hamba-hamba Allah SWT aku adalah Rasulullah, Barangsiapa yang berani menyerang musuh dan tidak melarikan diri, maka baginya pahala surga." Ibnu Abbas r.a. dan yang lainnya berkata, "Seruan Nabi Muhammad saw. waktu itu adalah, "Wahai para hamba Allah SWT kembalilah kalian." Jadi, Rasulullah saw. berada bersama orang-orang yang masih berada di belakang dan tetap mempertahankan diri sambil memanggil-manggil kalian. Di dalam shahih Bukhari disebutkan, kata *ukhraakum* adalah bentuk *mu`annats* dari kata *aakhirukum*.

Al-Barra bin Azib berkata, "Pada perang Uhud, Rasulullah saw. menunjuk Abdullah bin Jubair sebagai pimpinan pasukan yang berjalan kaki. Lalu mereka melarikan diri, ketika itulah, Nabi Muhammad saw. yang berada dibelakang bersama orang-orang yang tetap bertahan memanggil-manggil mereka. Waktu itu jumlah pasukan yang tetap bertahan bersama Rasulullah saw. hanya 12 orang.

Balasan kalian adalah kesedihan di atas kesedihan, kesedihan pertama adalah mengalami kekalahan, terhalang mendapatkan harta rampasan perang dan banyak sahabat yang terbunuh. Sedangkan kesedihan yang kedua adalah kesedihan yang menyebabkan munculnya kesedihan pertama, yaitu apa yang menimpa Rasulullah saw. berupa sakit karena luka dan kesedihan dikarenakan pelanggaran kalian terhadap perintah beliau dan tidak patuhnya kalian terhadap pendapat beliau. Ini adalah pendapat yang paling kuat seperti yang dikatakan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari.

Semua itu Allah SWT lakukan terhadap kalian dengan tujuan agar kalian terlatih menghadapi berbagai kondisi sulit dan terbiasa menahan hal-hal yang tidak diinginkan. Karena kondisi sulit, musibah dan kesedihan mampu melatih dan mengasah jiwa umat dan individu. Begitu juga, semua itu bertujuan agar kalian tidak bersedih hati dan menyesal atas apa yang gagal kalian dapatkan berupa kebaikan dan harta rampasan perang. Juga agar kalian tidak bersedih hati atas apa yang menimpa kalian berupa kemudharatan yang ditimbulkan oleh musuh atas diri kalian, seperti terluka dan terbunuh. Allah SWT Maha Mengetahui amal-amal kalian dan akan memberi balasan kepada kalian atas amal-amal tersebut. Karena amal adalah faktor keberhasilan dan kemenangan, faktor penyempurna keimanan dan faktor dimilikinya sikap-sikap yang terpuji. Hal ini mengandung unsur pendorong untuk melakukan ketaatan dan mencegah dari kemaksiatan.

Kemudian Allah SWT menyebutkan nikmat dan karunia yang diberikan-Nya kepada para hamba-Nya setelah kesedihan yang menimpa mereka, yaitu menurunkan ketentraman, kedamaian dan keamanan[134] berupa rasa kantuk yang menyergap mereka di saat mereka masih memegang senjata di dalam kesusahan dan kesedihan mereka. Mengantuk ketika dalam kondisi seperti ini berarti menunjukkan bahwa mereka berada di dalam rasa aman dan tenteram. Hal ini agar mereka bisa mengembalikan tenaga dan kekuatan mereka yang telah terkuras dan menghilangkan segala rasa penat dan lelah, seperti yang difirmankan Allah SWT di dalam kisah perang Badar,

"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya." **(al-Anfaal: 11)**

134 Kata al-Amnu dan al-Amanah adalah sama.

Abu Thalhah berkata, "Saya termasuk orang yang terserang rasa kantuk pada perang Uhud hingga pedang yang saya pegang jatuh dari genggamanku berkali-kali, jatuh lalu saya ambil lagi, jatuh lalu saya ambil lagi begitu secara berulang-ulang."[135] Imam Bukhari juga meriwayatkan di dalam bab tafsir dari Abu Thalhah,

غَشِيَنَا النُّعَاسُ، وَنَحْنُ فِي مَصَافِّنَا يَوْمَ أُحُدٍ، قَالَ: فَجَعَلَ سَيْفِي يَسْقُطُ مِنْ يَدِي وَآخُذُهُ وَيَسْقُطُ وَآخُذُهُ.

"Pada perang Uhud, kami terserang rasa kantuk dalam keadaan kami tetap berada pada posisi kami, lalu pedangku jatuh dari tanganku, lalu saya ambil, lalu jatuh lagi dan saya ambil lagi." [136]

Kantuk yang ada waktu itu menyergap segolongan orang -kata *ath-Thaa`ifah* bisa digunakan untuk menyebutkan satu orang atau banyak- mereka adalah para sahabat Muhajirin dan seluruh sahabat Anshar yang memiliki keyakinan, pengetahuan dan hujjah yang nyata di dalam iman mereka seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a.. Atau mereka adalah orang-orang yang memiliki keimanan, keyakinan, keteguhan dan bertawakal kepada Allah SWT. Mereka adalah orang-orang yang yakin bahwa Allah SWT akan menolong Rasul-Nya dan akan merealisasikan keinginan Rasul-Nya. Sedangkan segolongan yang lain dicemaskan oleh diri mereka sendiri, hati mereka dipenuhi dengan ketakutan dan kekhawatiran karena mereka tidak percaya kepada pertolongan Allah SWT dan mereka tidak beriman kepada Rasul-Nya. Mereka adalah golongan orang-orang munafik seperti Abdullah bin Ubai, Mu'attib bin Qusyair dan para pengikut mereka berdua. Mereka tidak ikut merasakan kantuk dikarenakan mereka diselimuti oleh ketakutan dan kekhawatiran. Mereka tidak mempedulikan perintah Rasul dan agama. Mereka adalah seperti yang difirmankan Allah SWT,

"mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah." **(Ali 'Imran: 154)**

Maksudnya mereka tidak menyangka dengan persangkaan yang benar yang seharusnya mereka sangkakan, karena mereka berkata, "Seandainya Muhammad memang benar-benar seorang Nabi, maka tentunya orang-orang kafir tidak bisa mengalahkannya." Ini adalah perkataan orang-orang yang menyekutukan Allah SWT.

Golongan kedua ini bertanya kepada Rasulullah saw. "Apakah kami memiliki sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan kemenangan?" Mereka bermaskud dari ucapan ini bahwa mereka tahu bahwa mereka tidak memiliki hak campur tangan dalam masalah itu. Karena mereka yakin bahwa hal itu tidaklah benar dan tidak terjadi. Inilah sebab kesalahan fatal mereka, karena sesungguhnya pertolongan Allah SWT terhadap para rasul-Nya tidak berarti perang yang ada tidak boleh seimbang, maksudnya tidak berarti para rasul harus selalu menang di dalam setiap peperangan. Karena yang penting adalah hasil akhirnya.

Lalu Allah SWT membantah mereka bahwa segala sesuatu berjalan berdasarkan sunnatullah yang telah ditetapkan di alam ini. Sunnatullah tersebut berdasarkan kaidah kausalitas atau sebab-akibat. Begitu juga bahwa segala urusan dan masalah pertolongan

135 Seperti ini Imam Bukhari meriwayatkannya di dalam bab *al-Maghaazii* dengan sanad *mu'allaq*.

136 Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi, Nasa`i dan al-Hakim dengan teks yang hampir sama.

hanya milik Allah SWT semata secara mutlak tidak milik selain-Nya. Allah SWT adalah Dzat Yang menolong para hamba-Nya yang beriman seperti yang dijanjikan kepada mereka,

"Allah telah menetapkan: "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." **(al-Mujaadilah: 21)**

"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." **(ash-Shaaffaat: 173)**

Orang-orang munafik itu menyembunyikan di dalam hati mereka kebencian dan permusuhan. Mereka berpura-pura bertanya dengan bentuk pertanyaan yang mengindikasikan bahwa seolah-olah mereka adalah orang-orang yang beriman dan mendapat petunjuk,

"Apakah kami memiliki barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan kemenangan ini?" **(Ali 'Imran: 154)**

Akan tetapi di dalam hati mereka sebenarnya tersembunyi pengingkaran, pendustaan dan kemunafikan. Wahai Muhammad, sebenarnya mereka mengingkari perkataanmu kepada mereka, "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah," dan mereka berkata kepada diri mereka sendiri atau sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Seandainya perkara yang ada memang seperti apa yang dikatakan Muhammad, yaitu bahwa sesungguhnya segala urusan itu seluruhnya milik Allah SWT dan para kekasih-Nya serta bahwa mereka adalah orang-orang yang akan menang, maka tentunya kita tidak akan pernah terkalahkan sekali pun."

Dan ketika ada sebagian dari kaum Muslimin yang terbunuh pada perang Uhud, maka mereka mengaitkan antara kenabian dan kemenangan, bahwa seandainya Muhammad memang benar-benar seorang Nabi, maka tentunya ia tidak akan dikalahkan. Mereka tidak sadar bahwa sesungguhnya pertolongan dan kemenangan hanya dari Allah SWT dan berkat taufik-Nya, juga bahwa kekalahan tersebut dikarenakan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan kaum Muslimin.

Lalu Allah SWT membantah mereka bahwa ajal dan umur berada di tangan Allah SWT, bahwa pertolongan dan kemenangan tidak lain datang dari sisi-Nya dan bahwa barangsiapa yang telah ditetapkan bahwa ia akan terbunuh, maka ia pasti akan terbunuh. Oleh karena itu, walaupun seandainya ia berada di dalam rumahnya dan saat ajalnya memang telah datang, maka ia pasti akan pergi ke tempat di mana ia akan mati. Kewaspadaan tidak akan mampu membatalkan takdir dan segala urusan berada di tangan Allah SWT.

Allah SWT telah menghendaki untuk menimpakan kekalahan kepada kaum Muslimin di akhir perang Uhud. Hal ini bertujuan untuk menguji apa yang ada di dalam hati orang-orang Mukmin berupa keikhlasan, ketulusan, kesungguhan, ketabahan dan keteguhan. Juga untuk menampakkan apa yang ada di dalam hati, berupa berbagai penyakit hati dan bisikan-bisikan setan. Allah SWT Maha Mengetahui apa-apa yang tersimpan di dalam hati. Tidak ada sesuatu apa pun yang ada di langit dan bumi yang luput dari pengetahuan Allah SWT. Semua ini Allah SWT lakukan agar keadaan manusia bisa tampak jelas, hakikat-hakikat yang ada terungkap dan tampak jelas sikap-sikap kaum Mukminin yang sabar dan orang-orang munafik yang menipu dan berpura-pura.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman yang kalah atau meninggalkan posisi mereka ketika dua golongan, yaitu kaum Muslimin dan orang-orang musyrik bertemu pada perang Uhud, hal ini tidak lain karena mereka

menjadi mangsa setan yang dijerumuskan ke dalam kekhilafahan dan kesalahan, disebabkan beberapa dosa yang mereka perbuat. Maksudnya, bahwa orang-orang yang kalah dan berpaling ke belakang dalam perang Uhud, sebabnya adalah karena mereka mengikuti bisikan setan, sehingga mereka melakukan dosa-dosa yang menyebabkan mereka terhalang mendapatkan pertolongan dan peneguhan hati sehingga mereka akhirnya berpaling ke belakang melarikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah dosa bisa menjadi faktor munculnya dosa yang lain, seperti halnya sebuah ketaatan bisa menarik kepada munculnya ketaatan yang lain dan memunculkan rasa senang di dalamnya, seperti yang dikatakan oleh Zamakhsyari. Berbagai musibah dan hukuman -termasuk di antaranya adalah kekalahan- merupakan efek atau dampak amal perbuatan jelek. Karena termasuk balasan kejelekan adalah terjadinya kejelekan setelahnya dan termasuk balasan kebaikan adalah munculnya kebaikan yang terjadi setelahnya.

Kemudian Allah SWT berfirman, ﴿وَلَقَدْ عَفَا اللّٰهُ عَنْهُمْ﴾ maksudnya, dan sesungguhnya Allah SWT telah mengampuni kesalahan mereka pada perang Uhud, yaitu mundur dan melarikan diri dan di akhirat, Allah SWT tidak menghukum mereka. Allah SWT menjadikan hukuman bagi mereka di dunia sebagai pelajaran, penempaan dan pengklasifikasian. Hal ini membuka pintu harapan bagi mereka dan menghilangkan keputusasaan dari diri mereka.

Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun Yang mengampuni dosa-dosa, baik kecil maupun besar setelah adanya pertobatan dan pengakuan. Allah SWT Maha Pemurah, tidak langsung menghukum orang yang melakukan perbuatan dosa, akan tetapi memberinya kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan keteledorannya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Manusia pada masa lalu sama dengan manusia pada masa sekarang, mereka hidup di dalam dunia impian dan khayalan. Mereka mengira bahwa pertolongan dan kemenangan adalah hadiah Tuhan yang murni kepada kaum Mukminin tanpa harus mereka barengi dengan menunaikan kewajiban-kewajiban mereka, tanpa dibarengi dengan melakukan hal-hal esensial yang menjadi syarat mutlak ketika ingin berperang melawan musuh. Karena mereka adalah makhluk yang dibebani perintah untuk berjihad dan memikul amanah. Jika mereka berjihad, sabar, tabah dan tegar, maka mereka akan dikuatkan dengan pertolongan Tuhan, kemenangan dan keberhasilan pun akan mereka dapatkan.

Allah SWT Maha benar janji-Nya untuk menolong kaum Mukminin selama mereka teguh berada di atas kebenaran dan ketika berada di medan perang, mereka berjihad dengan sungguh-sungguh, sabar, taat dan bersatu. Adapun sikap pengecut, takut, lemah, tercerai berai, perselisihan dan ketamakan kepada dunia adalah sebab kehinaan dan kekalahan. Allah SWT telah memenuhi janji-Nya kepada kaum Mukminin pada perang Uhud, yaitu ketika memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kemenangan di awal pertempuran ketika personil pembawa bendera kaum musyrik terbunuh beserta tujuh personil lainnya yang berada bersama dengannya. Namun, ketika mereka melanggar perintah dan instruksi Nabi Muhammad saw. untuk tetap berada di posisi di atas bukit *ar-Rumaah* dan mereka tersibukkan dengan masalah harta rampasan perang, maka arah angin pertempuran berbalik dan menjadikan mereka tetimpa musibah yang mengakibatkan banyak di antara mereka yang terluka dan terbunuh serta menyebabkan banyak di antara mereka yang melarikan diri meninggalkan

panglima perang mereka, Nabi Muhammad saw..

Arah angin peperangan pun berbalik dari kemenangan menjadi kekalahan. Setelah di awal pertempuran, kaum Muslimin mampu mengendalikan jalannya peperangan dan mampu memukul pihak lawan, maka Allah SWT memalingkan mereka dari musuh (maksudnya kalah dan melarikan diri). Allah SWT berfirman,

"Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka." **(Ali 'Imran: 152)**

Hal ini menunjukkan bahwa kemaksiatan adalah ciptaan Allah SWT.

Akan tetapi di antara kemurahan dan keramahan Allah SWT terhadap para hamba-Nya yang melakukan kesalahan kali ini adalah Dia mengampuni mereka atas kesalahan mereka ini dan tidak membinasakan mereka karena kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan. Allah SWT memiliki karunia yang tetap yang dilimpahkan-Nya kepada kaum Mukminin berupa pengampunan. Ibnu Abbas r.a. berkata, "Nabi Muhammad saw. belum pernah diberi sebuah pertolongan seperti pertolongan yang diberikan kepada beliau pada perang Uhud." Lalu para sahabat mengingkari ucapan Ibnu Abbas r.a. ini, lalu ia berkata kepada mereka, "Antara saya dan orang yang tidak setuju dengan perkataanku ini ada Al-Qur`an yang akan memutuskan apakah saya yang benar atau mereka. Sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan firman-Nya pada perang Uhud,

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian, ketika kalian membunuh mereka dengan izin-Nya." **(Ali 'Imran: 152)**

Sikap melarikan diri kaum Muslimin pada perang Uhud adalah sesuatu yang tidak bisa diterima. Karena panglima tertinggi mereka, Nabi Muhammad saw. tetap bertahan di jantung pertempuran menghadapi musuh dan memanggil-manggil pasukan yang melarikan diri agar mereka kembali dan melakukan penyerangan. Namun, ketika mereka tidak mematuhi panggilan Nabi Muhammad saw. tersebut, maka Allah SWT menimpakan kepada mereka kesedihan berupa banyaknya korban di pihak mereka, baik korban luka maupun terbunuh serta gagal mendapatkan harta rampasan perang. Hal ini dikarenakan kesusahan dan kesedihan yang menyelimuti hati Nabi Muhammad saw. akibat sikap mereka yang tidak patuh kepada beliau. *Al-Ghammu* (kesedihan) di dalam ayat ini disebut sebagai *ats-Tsawaab* (balasan) seperti halnya balasan dosa disebut dengan *adz-Dzanbu* (dosa).

Akan tetapi berkat karunia dan rahmat Allah SWT terhadap kaum Mukminin setelah mereka ditimpa kesedihan di atas kesedihan ini, selanjutnya Allah SWT menurunkan rasa kantuk atau tidur kepada mereka agar mereka bisa merasa aman dan tenteram, mereka bisa memperbarui semangat dan tekad mereka serta agar jiwa mereka bisa merasa lega setelah mereka tertimpa musibah kekalahan ini. Sementara itu, orang-orang munafik tetap di dalam kecemasan, ketakutan dan kekhawatiran yang terus menyelimuti mereka, mereka tidak bisa tidur dan tidak pula merasakan aman dan tenteram. Mereka berkata, "Apakah bagi kami barang sesuatu (hal campur tangan) dalam perkara ini?" Mereka bertanya seperti ini, namun sebenarnya yang mereka maksud adalah pengingkaran. Jadi sebenarnya mereka ingin mengatakan, "Tidak ada bagi kami barang sesuatu (hal campur tangan) di dalam keputusan untuk keluar pergi berperang. Akan tetapi kami keluar tidak lain karena terpaksa." Hal ini berdasarkan perkataan mereka juga, yaitu, *"Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini."*

Zubair berkata, "Pada hari itu, diturunkan kepada kami rasa kantuk dan tidur. Dan sungguh ketika mengantuk, saya seperti bermimpi mendengar perkataan Mu'attib bin Qusyair, "Seandainya kami memiliki barang sesuatu (hal campur tangan) dalam perkara ini, maka tentunya kami tidak dibunuh dan dikalahkan di sini." Dikatakan bahwa maksud perkataan Mu'attib bin Qusyair ini adalah, "Tidak ada bagi kami barang sesuatu dari kemenangan yang dijanjikan Muhammad kepada kami."

Lalu Allah SWT membantah mereka, "*Sesungguhnya perkara itu seluruhnya ada di tangan Allah SWT.*" Yang dimaksud perkara itu di dalam ayat ini adalah, pertolongan dan kemenangan. Jadi maksudnya adalah bahwa sesungguhnya pertolongan dan kemenangan berada di tangan Allah SWT. Dia menolong siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menghinakan (tidak menolong) siapa saja yang dikehendaki-Nya. Ajal dan umur semuanya berada di tangan Allah SWT. Tidak ada seorang pun yang mati kecuali ia mati sesuai dengan ajalnya, baik di tengah-tengah medan pertempuran maupun di dalam rumah, di tempat tidur, di dalam kamar dan di tengah taman.

Begitulah, setelah perang Uhud berakhir, orang-orang terbagi menjadi dua kelompok,

1. Kelompok pertama, orang-orang yang mengingat apa yang telah menimpa mereka, lalu mereka sadar bahwa hal itu akibat kesalahan dan keteledoran sebagian dari mereka. Mereka ingat janji Allah SWT untuk menolong mereka, lalu mereka meminta ampunan atas dosa-dosa mereka, lalu Allah SWT pun menurunkan rasa aman dan tenteram kepada mereka.
2. Kelompok kedua, orang-orang yang diselimuti oleh ketakutan dan kecemasan sehingga mereka lupa terhadap segala hal yang lain. Hal ini dikarenakan mereka tidak percaya kepada janji Allah SWT dan tidak beriman kepada Rasulullah saw..

Adapun sebab kekalahan kaum Muslimin pada perang Uhud adalah dikarenakan pengaruh, bisikan dan penyesatan setan serta akibat dosa-dosa yang pernah mereka perbuat. Ketika mereka diingatkan kembali kepada dosa-dosa lalu mereka, maka mereka tidak ingin tetap bertahan di medan pertempuran agar mereka tidak terbunuh. Akan tetapi Allah SWT dengan kemurahan dan rahmat-Nya mengampuni dosa-dosa mereka dan tidak langsung menimpakan hukuman kepada mereka.

Al-Qurthubi berkata, "Padanan ayat ini adalah ayat yang menjelaskan tentang pengampunan Allah SWT terhadap Adam a.s. dan hadits,

فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى.

"Lalu, Adam pun mengalahkan Musa dengan argumentasinya."

Ceritanya adalah Nabi Musa a.s. mengajak debat Nabi Adam a.s. dan ingin mencelanya karena ia telah menyebabkan dirinya dan anak turunnya dikeluarkan dari surga disebabkan dosa memakan *asy-Syajarah* yang dilakukannya. Lalu Nabi Adam a.s. berkata kepada Nabi Musa a.s., "Apakah kamu mencelaku atas apa yang sebenarnya telah ditakdirkan Allah SWT atas diriku 40 tahun sebelum saya diciptakan. Namun Allah SWT telah mengampuniku atas dosa tersebut, dan barangsiapa yang telah diampuni, maka berarti ia sudah tidak menanggung dosa dan barangsiapa yang sudah tidak menanggung dosa, maka ia tidak bisa dicela dan dipersalahkan." Begitu juga halnya dengan orang yang telah diampuni dosanya oleh Allah SWT. Hal ini tidak lain karena Allah SWT telah memberitahukan hal tersebut dan pemberitahuan Allah SWT

pasti benar. Begitu juga halnya dengan orang-orang yang melakukan dosa dan mau bertobat, mengharap rahmat Allah SWT dan takut kepada siksa-Nya. Mereka selalu diliputi perasaan takut, was-was dan khawatir jika tobat mereka tidak diterima. Dan jika tobat mereka diterima, maka justru perasaan takut, was-was dan khawatir yang mereka rasakan lebih besar, karena mereka tidak tahu apakah pertobatan mereka diterima atau tidak.[137]

PERINGATAN BAGI KAUM MUKMININ AGAR SELALU WASPADA TERHADAP PERKATAAN-PERKATAAN KAUM MUNAFIK, DORONGAN UNTUK BERJIHAD DAN PENJELASAN TENTANG KEUTAMAAN JIHAD

Ali 'Imran Ayat 156 - 158

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَقَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَوْ كَانُوا۟ غُزًّى لَّوْ كَانُوا۟ عِندَنَا مَا مَاتُوا۟ وَمَا قُتِلُوا۟ لِيَجْعَلَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِى قُلُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾ وَلَئِن قُتِلْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿١٥٧﴾ وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى ٱللَّهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٥٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang kafir yang mengatakan kepada saudara-saudaranya apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi atau berperang, "sekiranya mereka tetap bersama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh." (Dengan perkataan) yang demikian itu, karena Allah hendak menimbulkan rasa penyesalan di hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan sungguh, sekiranya kamu gugur di jalan Allah atau mati, sungguh, pastilah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) daripada apa (harta rampasan) yang mereka kumpulkan. Dan sungguh, sekiranya kamu mati atau gugur, pastilah kepada Allah kamu dikumpulkan." **(Ali 'Imran: 156–158)**

Qiraa`aat

﴿تَعْمَلُونَ﴾ dibaca,

1. (يعملون) dengan ya`, ini adalah bacaan Ibnu Katsir, Hamzah dan al-Kisa`i.
2. (تعملون) dengan ta`, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿مُتُّمْ﴾ dibaca,

1. (مِتم) dengan mim dibaca kasrah, ini adalah bacaan Nafi', Hamzah dan al-Kisa'i.
2. (مُتم) dengan mim dibaca dhammah, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿يَجْمَعُونَ﴾ dibaca,

1. (يجمعون) dengan ya`, ini adalah bacaan Hafsh.
2. (تجمعون) dengan ta`, ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿إِذَا ضَرَبُوا﴾ dengan menggunakan bentuk *fi'il maadhi* (kata kerja yang telah lalu) setelah kata (إذا). Karena kata *idzaa* kedudukannya sama dengan huruf syarat (إن) yang mengubah arti *fi'il maadhi* yang menunjukkan arti kata kerja yang telah lalu menjadi fi'il yang menunjukkan kata kerja yang akan datang. Dengan kata lain, jika ada *fi'il maadhi* jatuh setelah huruf syarat *in*, maka *fi'il maadhi* tersebut berubah menjadi fi'il yang menunjukkan pekerjaan yang akan datang.

﴿لِيَجْعَلَ﴾ *lam* di dalam kata ini menunjukkan arti akibat, jadi maksudnya adalah, agar akibat atau kesudahan mereka adalah berupa Allah SWT menjadikan jihadnya kaum Mukminin,

137 Tafsir al-Qurthubi, (4/245).

mendapatkan harta rampasan perang atau mendapatkan mati syahid sebagai sesuatu yang menimbulkan kesedihan dan penyesalan yang sangat dalam di hati orang-orang kafir. Hal ini seperti ayat,

"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka." **(al-Qashash: 8)**

﴿أَوْ مُتُّمْ﴾ mim kata ﴿مُتُّمْ﴾ ada yang membacanya dhammah dan ada yang membacanya kasrah.

﴿وَلَئِنْ﴾ lam di dalam kata ini menjadi *,iwadh* atau ganti dari *al-Qasam* (sumpah). Sedangkan kata ﴿تُحْشَرُوْنَ﴾ ini tidak diberi nun *taukiid* bersama dengan adanya lam *taukiid* padahal kedudukannya adalah menjadi jawab dari *al-Qasam*, seperti ayat, ﴿وَلَئِنْ شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ﴾. Hal ini dikarenakan antara lam *taukiid* dan fi'il di sini dipisahkan oleh *al-Jaarr wal majruur* (yaitu, *ilallaahi*).

﴿لَمَغْفِرَةٌ﴾ menjadi *mubtada*`, sedangkan *khabar*nya adalah, ﴿خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُوْنَ﴾.

Balaaghah

﴿إِذَا ضَرَبُوْا فِي الأَرْضِ﴾ terdapat *isti'aarah,* yaitu menyerupakan musafir melalui jalur darat dengan orang yang mengarungi laut.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا﴾ yaitu, orang-orang munafik pimpinan Abdullah bin Ubai. ﴿وَقَالُوْا لِإِخْوَانِهِمْ﴾ dan mereka berkata tentang perkara saudara-saudara mereka. *Al-Ukhuwwah* (ikatan persaudaraan) mencakup ikatan persaudaraan karena hubungan nasab, ikatan persaudaraan karena agama dan ikatan persaudaraan karena hubungan kasih sayang. ﴿إِذَا ضَرَبُوْا فِي الأَرْضِ﴾ apabila saudara-saudara mereka tersebut melakukan perjalanan di muka bumi untuk berdagang dan bekerja. ﴿أَوْ كَانُوْا غُزًّى﴾ atau ketika mereka pergi berperang. Kata (غزى) adalah bentuk kata *jama'* dari kata (غاز). ﴿لِيَجْعَلَ اللهُ ذٰلِكَ حَسْرَةً﴾ akibat perkataan mereka itu, Allah SWT menimpakan atas mereka penyesalan yang mendalam di hati mereka. ﴿وَاللهُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ﴾ dan Allah SWT Dzat Yang menghidupkan dan mematikan, oleh karenanya, duduk diam di rumah tidak akan bisa mencegah kematian seseorang.

Persesuaian Ayat

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT memberikan peringatan agar waspada terhadap bisikan dan rayuan setan yang menyebabkan kekalahan pada perang Uhud. Di sini, Allah SWT memperingatkan agar waspada terhadap perkataan dan penyesatan para kaki tangan setan, yaitu kaum munafik.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT melarang dan memperingatkan kaum Mukminin agar jangan sampai bersikap menyerupai orang-orang kafir di dalam akidah mereka yang sesat yang bisa diketahui dengan jelas dari perkataan atau komentar mereka tentang saudara-saudara mereka yang mati di perjalanan atau di tengah medan pertempuran, "Seandainya mereka tidak melakukan hal itu, maka tentunya mereka tidak mengalami apa yang menimpa mereka tersebut."

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian seperti orang-orang munafik itu yang berkata dan berkomentar tentang perkara para saudara mereka ketika para saudara mereka tersebut melakukan perjalanan untuk berdagang lalu meninggal dunia atau ketika mereka berperang lalu terbunuh, "Seandainya mereka tidak pergi dan tetap berada bersama kami, maka tentunya mereka tidak mati dan tidak terbunuh."

Karena perkataan seperti ini merupakan bentuk kebodohan di dalam agama dan bentuk kesesatan di dalam keimanan. Karena hidup

dan mati berada di tangan Allah SWT seperti yang difirmankan-Nya,

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya." **(Ali 'Imran: 145)**

Namun yang perlu digarisbawahi adalah bahwa qadha` dan qadar tidak berarti menjadikan manusia terpaksa atau tidak memiliki pilihan di dalam amal perbuatannya. Karena qadha` artinya adalah keterkaitan ilmu Tuhan dengan sesuatu, sedangkan *al-'Ilmu* yang artinya adalah mengetahui sesuatu tidak lantas menghendaki *al-Ilzaam* (pengharusan). Adapun qadar artinya adalah terjadinya sesuatu sesuai dengan ilmu Tuhan dan ilmu Tuhan pasti sesuai dengan kenyataan, karena jika tidak, maka berarti itu adalah *al-Jahlu* (ketidaktahuan). Manusia memiliki kebebasan di dalam sikap dan tindakannya. Akan tetapi ia memiliki keterbatasan kemampuan, keinginan dan ilmu, ada batas-batas tertentu yang tidak bisa dilampauinya. Terkadang seseorang ingin melakukan sesuatu atau memilih suatu tindakan untuk dilakukannya, akan tetapi ia tidak memiliki ilmu tentang sebab-sebab kematian. Dan kapan sesuatu terjadi, maka diketahui bahwa terjadinya sesuatu tersebut adalah sesuatu yang memang harus terjadi. Jika seseorang beriman dan yakin akan pertolongan Allah SWT, yakin bahwa Allah SWT akan memberinya taufik kepada sesuatu yang tidak diketahuinya berupa sebab-sebab kebahagiaan dirinya, maka disamping ia akan melakukan usaha-usaha dan ikhtiar, ia juga akan melakukannya dengan lebih semangat dan optimis serta terjauhkan dari berbagai batu rintangan dan kegagalan.

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian seperti orang-orang kafir yang berkata dan berkomentar seperti di atas tentang orang-orang yang mati atau terbunuh. Karena akibat perkataan mereka tersebut adalah rasa penyesalan yang mendalam di hati mereka atas kehilangan orang-orang yang mati atau terbunuh tersebut yang semakin membuat mereka lemah dan menjadikan mereka merasa menyesal. Jika kalian seperti mereka, maka kalian akan tertimpa sesuatu yang sama yang menimpa mereka berupa kesedihan dan penyesalan yang mendalam, juga kalian akan menjadi lemah untuk berperang seperti mereka.

Allah SWT memunculkan keyakinan ini (keyakinan bahwa seandainya mereka tidak pergi, maka tentunya mereka tidak akan mati atau terbunuh) di dalam jiwa mereka agar mereka semakin bersedih dan menyesal atas kehilangan orang-orang yang mati atau terbunuh tersebut. Kemudian Allah SWT membantah mereka dengan firman, ﴿وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ﴾ *"dan Allah SWT Dzat Yang menghidupkan dan mematikan"*. Maksudnya adalah bahwa hanya di tangan Allah-lah perkara menciptakan dan mewujudkan, hanya kepada-Nya-lah segala sesuatu dikembalikan. Tidak ada seorang pun yang hidup atau mati kecuali atas kehendak dan ketentuan-Nya. Umur seseorang tidak akan ditambahi dan juga tidak sedikit pun dikurangi kecuali atas qadha` dan qadar-Nya.

Allah SWT Maha Melihat apa yang kalian lakukan, maksudnya ilmu Allah SWT melingkupi seluruh makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu apa pun dari urusan-urusan makhluk baik yang jelas maupun tersembunyi yang tidak diketahui oleh-Nya. Allah SWT Maha Mengetahui apa yang disembunyikan di dalam hati meskipun itu tidak diungkapkan. Semua ini mengandung unsur *at-Targhiib* (penyemangat, pendorong, membuat senang) bagi kaum Mukminin dan ancaman bagi orang-orang kafir.

Gugur di jalan Allah SWT dan juga mati adalah medium untuk menggapai rahmat,

ampunan dan ridha Allah SWT. Dan ini jauh lebih baik dari hidup di dunia dan jauh lebih baik dari semua harta duniawi yang pasti akan sirna yang mereka kumpulkan.

Lebih pantas bagi seorang Mukmin untuk lebih mementingkan dan memilih ampunan Allah SWT yang menghapus dosa-dosa dan rahmat-Nya yang bisa meninggikan derajat dari pada kehidupan duniawi yang fana. Karena apa yang kekal dan abadi jauh lebih baik dari apa yang bersifat sementara dan akan sirna.

Kemudian Allah SWT menganjurkan untuk beramal di jalan Allah SWT karena hanya kepada-Nya tempat kembali. Allah SWT menjelaskan bahwa setiap orang yang mati atau gugur maka tempat kembalinya hanyalah kepada-Nya untuk kemudian Allah SWT akan memberi balasan yang setimpal kepadanya, jika baik maka balasannya juga baik, namun jika jelek, maka balasannya juga jelek. Dengan sebab apa pun kematian kalian, maka hanya kepada Allah-lah tempat kembali kalian dan hanya kepada-Nya kalian dikumpulkan.

Hal ini mengandung unsur penyemangat untuk beramal, menyebarkan jiwa rela berkorban dan berjihad demi akidah, demi meninggikan panji Islam dan membela tanah air. Dan janji yang pasti adalah bahwa barangsiapa yang gugur di jalan Allah SWT maka pada hakikatnya ia hidup dan diberi rezeki di sisi Allah SWT. Di samping itu, ia juga memiliki nama yang harum dan akan selalu dikenang.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Al-Qur`an selalu memberi perhatian dan memerintahkan untuk menjaga dan menampakkan identitas pribadi kaum Muslimin serta memiliki sikap yang berbeda dan tegas di hadapan para musuh dakwah Islam. Oleh karena itu, Al-Qur`an melarang dan memperingatkan kaum Mukminin agar waspada jangan sampai mengucapkan perkataan yang sama seperti perkataan kaum munafik tentang para saudara mereka -baik saudara karena kesamaan ideologi dengan mereka di dalam kemunafikan atau saudara karena ikatan nasab- yang ikut bergabung dengan pasukan yang dikirim oleh Rasulullah saw. ke *Bi`ru mu`tah*.

Karena hidup dan mati semuanya berada di tangan Allah SWT dan Dia Maha luas ilmu-Nya lagi Maha Melihat semua amal perbuatan manusia serta apa-apa yang tersembunyi di dalam hatinya. Merupakan sebuah kesalahan jika mengatakan, seseorang yang tidak pergi, namun tetap tinggal di dalam rumahnya atau tetap berada di daerah tempat tinggalnya, maka ia tidak mati dan tidak pula dibunuh. Karena tidak ikut sertanya seseorang di dalam misi jihad tidak menjamin nyawanya akan terjaga. Begitu juga sebaliknya, ikut di dalam misi jihad memerangi musuh tidak bisa merampas nyawa seseorang dan juga tidak mempercepat ajalnya.

Janganlah kalian seperti mereka, karena Allah SWT menjadikan perkataan mereka tersebut sebagai penyebab munculnya kesedihan dan penyesalan yang mendalam di dalam hati mereka. Karena dengan perkataan mereka itu, kemunafikan mereka terdeteksi. Allah SWT menakdirkan orang yang pergi berperang tetap selamat dan hidup dan menakdirkan orang yang tetap tinggal bersama keluarganya mati. Ini adalah sebuah peringatan bagi kaum Mukminin agar mereka jangan sampai menyerupai orang-orang kafir di dalam perkataan dan perbuatan mereka.

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa gugur di jalan Allah SWT dan mati di jalan-Nya jauh lebih baik dari seluruh dunia. Kemudian Allah SWT menasihati kaum Mukminin dengan firman-Nya, ﴿لَإِلَى اللهِ تُحْشَرُوْنَ﴾ *"dan hanya kepada Allah SWT kalian dikumpulkan."* Maksudnya, janganlah kalian lari meninggalkan peperang-

an dan meninggalkan apa yang diperintahkan-Nya. Akan tetapi, larilah kalian dari hukuman-Nya dan siksa-Nya yang pedih. Karena tempat kembali kalian tidak lain hanyalah kepada-Nya. Tidak ada seorang pun yang bisa memberi kalian manfaat dan tidak pula bisa menimpakan mudharat atas kalian selain Allah SWT.

Intinya adalah ayat-ayat ini mengandung peringatan atau ancaman bagi kaum Mukminin, janji kebaikan dan dorongan untuk beramal dan berjihad. Adapun peringatan atau ancaman adalah jangan sampai kaum Mukminin menyerupai perkataan-perkataan dan perbuatan kaum kafir. Adapun janji kebaikan yang telah menanti setiap Mukmin yang berjuang dan berperang di jalan Allah SWT adalah berupa ampunan dan rahmat Allah SWT yang mengangkat derajat jauh lebih baik dari dunia seisinya.

Adapun dorongan untuk beramal di jalan Allah SWT dan menyebarkan jiwa pengorbanan dan jihad adalah, pengertian implisit dari penjelasan tentang akhir riwayat yang menunggu semua makhluk, yaitu bahwa mereka semua dikembalikan dan dikumpulkan hanya kepada Allah SWT, lalu Dia akan memberi balasan kepada mereka semua sesuai dengan amal perbuatan masing-masing. Tidak ada harapan mendapatkan kemanfaatan dan kebaikan kecuali hanya dari-Nya dan tidak ada yang diharapkan bisa menolak mudharat atau siksaan kecuali hanya Dia.

PERLAKUAN LEMBUT NABI MUHAMMAD SAW. KEPADA PARA SAHABAT, DENGAN MEMAAFKAN, MENGAJAK BERMUSYAWARAH DAN JANJI MENDAPATKAN PERTOLONGAN

Ali 'Imran Ayat 159 - 160

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ إِن يَنصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي يَنصُرُكُم مِّن بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang Mukmin bertawakal." **(Ali 'Imran: 159-160)**

I'raab

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ﴾ *maa* di sini adalah *zaa'idah* (tambahan) yang berfungi *at-Taukiid* (menguatkan). Kata ini berkedudukan i'rab *nashb*, karena *taqdiir*nya adalah, (لنت لهم برحمة من الله).

﴿يَنصُرُكُم مِّن بَعْدِهِ﴾ *dhamiir* ha di sini bisa dikembalikan kepada Allah SWT atau dikembalikan kepada *al-Khudzlaan* (menghinakan dengan membiarkan dan tidak memberikan pertolongan) berdasarkan ayat, ﴿وإن يخذلكم﴾ seperti bentuk perkataan, (من كذب كان شرا له) yang artinya, barangsiapa yang berdusta, maka dusta tersebut buruk baginya.

Balaaghah

Terdapat *al-Muqaabalah* antara ﴿إِنْ يَنْصُرْكُمْ﴾ dengan ﴿وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ﴾

﴿وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ﴾ di sini, *al-Jaarr wal majruur* didahulukan dengan tujuan *al-Hashru* (pembatasan), maksudnya dan hanya kepada Allah SWT orang-orang Mukmin harus bertawakal.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لِنْتَ لَهُمْ﴾ *al-Liin* artinya adalah halus dan lembut dalam berinteraksi dan bergaul. Maksudnya, sikapmu Muhammad lembut kepada mereka tatkala mereka melanggar perintahmu. ﴿فَظًّا﴾ buruknya akhlak dan kerasnya watak, ﴿غَلِيْظَ الْقَلْبِ﴾ kasar dan kerasnya hati yang tidak bisa merasa tersentuh dan terpengaruh oleh apa pun. ﴿لَانْفَضُّوْا﴾ maka mereka akan pergi menjauh dari sekelilingmu.

﴿فَاعْفُ﴾ maka oleh karena itu, maafkanlah apa yang telah mereka lakukan. ﴿وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ﴾ dan mintakanlah ampunan dosa untuk mereka sehingga Aku akan mengampuni mereka. ﴿وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ﴾ dan ajaklah mereka bermusyawarah seputar masalah politik dan pengaturan umat, baik ketika dalam keadaan perang maupun ketika dalam keadaan aman serta di dalam urusan-urusan duniawi lainnya untuk menghibur dan menyenangkan hati mereka serta agar mereka mau mengikuti dan mematuhimu. Rasulullah saw. sering mengajak para sahabat bermusyawarah.

﴿فَإِذَا عَزَمْتَ﴾ maka jika kamu telah berteguh hati dan membulatkan tekad untuk melakukan apa yang kamu inginkan setelah bermusyawarah. ﴿فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ﴾ maka bertawakal dan yakinlah kamu kepada Allah SWT. Tawakal adalah bersandar dan berpegangan kepada Allah SWT di dalam setiap urusan.

Persesuaian Ayat

Persesuaian antara ayat-ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya tampak jelas. Ayat-ayat ini masih membahas tentang perang Uhud serta berbagai dampak dan pengaruh yang ditimbulkannya. Setelah Allah SWT mengampuni kesalahan kaum Mukminin pada perang Uhud, memperingatkan mereka agar jangan sampai terpengaruh dan terbujuk oleh perkataan-perkataan kaum munafik. Selanjutnya hal ini diikuti dengan pemaafan pimpinan mereka, Nabi Muhammad saw. terhadap kesalahan mereka pada perang Uhud yang telah menyebabkan beliau merasa sedih dan sikap mereka yang membuat beliau bersedih menjadi sebab luka dan kesedihan yang menimpa mereka. Nabi Muhammad saw. tetap memperlakukan mereka dengan baik, ramah dan lembut, tetap berbicara dengan mereka dengan bahasa yang baik dan lembut. Bahkan beliau mengajak mereka bermusyawarah membicarakan tentang hal-hal yang akan terjadi di masa mendatang serta seputar urusan-urusan duniawi. Karena beliau memang memiliki akhlak yang luhur dan kebijaksanaan di dalam memimpin. Karena beliau tidak lain memang rahmat bagi seluruh alam. Allah SWT berfirman,

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." **(al-Qalam: 4)**

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT berbicara kepada Rasul-Nya setelah sebelumnya berbicara kepada kaum Mukminin bahwa Dia memberi karunia kepada beliau dan kepada kaum Mukminin dengan menjadikan hati Nabi Muhammad saw. lembut terhadap umat beliau yang mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. hanya karena rahmat dan taufik Allah SWT kepadamu Muhammad dan kepada kaum Mukminin, Allah SWT menjadikanmu bersikap lembut dan ramah, memperlakukan dengan baik dan berbicara dengan lembut di dalam mengarahkan mereka dan menerima permintaan maaf mereka atas kesalahan yang mereka lakukan pada perang Uhud.

Semua ini memperlihatkan betapa mulia dan bijaksananya sikap kepemimpinan Nabi Muhamad saw. serta betapa luhur budi pekerti beliau. Hal ini seperti firman Allah SWT

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." **(al-Qalam: 4)**

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin." **(at-Taubah: 128)**

Rasulullah saw. bersabda,

لَا حِلْمَ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنْ حِلْمِ إِمَامٍ وَرِفْقِهِ، وَلَا جَهْلَ أَبْغَضُ إِلَى اللهِ مِنْ جَهْلِ إِمَامٍ وَخُرْقِهِ.

"Tidak ada sikap lembut yang lebih disenangi oleh Allah SWT dari sikap lembut dan murah hati seorang pemimpin dan tidak ada sikap keras dan angkuh yang lebih dibenci oleh Allah SWT dari sikap kasar dan arogansi seorang pemimpin."

Jika seandainya kamu bersikap kasar dan keras kepada mereka, baik di dalam ucapan maupun perlakuanmu kepada mereka, maka mereka pasti akan pergi dan menjauh dari sekelilingmu. Akan tetapi Allah SWT membuat mereka bersatu dan tetap berada di sekelilingmu dan melembutkan hatimu kepada mereka untuk menarik hati mereka. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Abdullah bin 'Amr, "Sesungguhnya saya telah mengetahui sifat-sifat Rasulullah saw. di dalam kitab-kitab suci terdahulu, yaitu bahwa beliau bukanlah orang yang keras, berhati kasar, suka gaduh dan berkata keras di pasar dan tidak membalas kejelekan dengan kejelekan, akan tetapi memaafkannya."

Muhammad bin Isma'il at-Tirmidzi meriwayatkan dari sayyidah Aisyah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي بِمُدَارَاةِ النَّاسِ، كَمَا أَمَرَنِي بِإِقَامَةِ الْفَرَائِضِ.

"Sesungguhnya Allah SWT memerintahkanku untuk bersikap lembut (untuk membujuk) kepada orang-orang seperti halnya Allah SWT juga memerintahkanku untuk menegakkan hukum." [138]

Jika kamu wahai Muhammad memang berakhlak seperti itu, maka maafkanlah mereka atas kesalahan yang mereka lakukan, mintakanlah ampunan untuk mereka kepada Allah SWT, sehingga Allah SWT mengampuni mereka dan ajaklah mereka bermusyawarah di dalam urusan-urusan politik, kemaslahatan umat baik ketika dalam keadaan perang maupun dalam keadaan aman serta di dalam urusan-urusan dan kepentingan duniawi lainnya.

Dan Rasulullah saw. memang mengajak para sahabat untuk bermusyawarah di dalam semua urusan untuk membujuk dan membuat hati mereka senang serta agar mereka mau mengikuti sunnah beliau. Al-Hasan r.a. berkata, "Allah SWT sudah pasti telah mengetahui bahwa sebenarnya Rasulullah saw. tidak butuh kepada pendapat mereka, akan tetapi bertujuan agar hal ini ditiru oleh orang-orang yang datang setelah mereka." Imam al-Mawardi meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَا تَشَاوَرَ قَوْمٌ إِلَّا هُدُوْا لِأَرْشَدِ أَمْرِهِمْ.

"Suatu kaum tidak bermusyawarah kecuali mereka akan ditunjukkan kepada perkara mereka yang paling tepat dan lurus."

138 Hadits *ghariib*.

Imam Tirmidzi meriwayatkan bahwa Abu Hurairah r.a. berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih banyak melakukan musyawarah dari Rasulullah saw."

Pada perang Badar, Rasulullah saw. bermusyawarah dengan para sahabat seputar masalah pergi menghadang kafilah dagang Quraisy, lalu para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya kamu memparadekan kami untuk mengarungi lautan, maka sungguh kami akan mengarunginya bersamamu. Seandainya kamu mengajak kami pergi ke *Barkul ghamaad*, maka sungguh kami akan pergi bersamamu. Kami tidak berkata kepadamu seperti perkataan kaum Nabi Musa a.s. kepadanya, "Pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kalian berdua." Akan tetapi kami berkata kepadamu, "Pergilah kamu, maka kami akan selalu berperang menyertaimu dan selalu berada di dekatmu, berada di sisi kananmu dan berada di sisi kirimu."

Rasulullah saw. juga mengajak para sahabat bermusyawarah untuk meminta pendapat mereka di mana lokasi yang paling baik dan tepat untuk berhenti dan beristirahat. Lalu al-Mundzir bin 'Amr mengusulkan untuk maju hingga sampai di depan kaum.

Rasulullah saw. mengajak para sahabat untuk bermusyawarah pada perang Khandaq seputar masalah mengadakan perdamaian dengan pihak musuh dengan sepertiga hasil panen buah kota Madinah pada tahun itu. Namun ada dua orang yang sama-sama bernama Sa'd menolak usulan damai tersebut, yaitu Sa'd bin Mu'adz dan Sa'd bin 'Ubadah. Sehingga akhirnya Rasulullah saw. pun menggagalkan rencana untuk berdamai tersebut.

Pada perang Uhud, Rasulullah saw. mengajak musyawarah para sahabat untuk memutuskan apakah kaum Muslimin tetap tinggal di Madinah dan menunggu musuh mendatangi mereka atau sebaliknya, pergi keluar untuk menyambut musuh di luar kota Madinah. Lalu mayoritas suara mengusulkan untuk keluar, lalu beliau pun memutuskan berdasarkan suara mayoritas tersebut.

Pada kejadian Hudaibiyah, Rasulullah saw. mengajak para sahabat bermusyawarah guna meminta pendapat mereka seputar apakah beliau harus menawan para istri dan anak-anak kaum musyrik yang waktu itu telah bersiap untuk memerangi kaum Muslimin dan menghalangi mereka pergi ke Baitul Haram. Lalu Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata, "Kita datang tidak untuk memerangi siapa pun, akan tetapi kita datang untuk menunaikan umrah." Lalu beliau pun menerima perkataan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. tersebut.

Pada kisah *al-Ifku* (fitnah perselingkuhan sayyidah Aisyah r.a.), Rasulullah saw. berkata, "Wahai kaum Muslimin apa usulan kalian tentang kaum yang telah menjelekkan keluargaku dan menuduh mereka telah berbuat sesuatu yang tidak baik. Sungguh demi Allah, aku tidak melihat kejelekan atas keluargaku. Mereka menuduh keluargaku telah melakukan perbuatan tercela dengan seseorang yang aku tidak mengetahui sesuatu tentangnya kecuali ia adalah orang baik."

Rasulullah saw. juga meminta pendapat kepada Ali bin Abi Thalib dan Usamah seputar masalah menceraikan sayyidah Aisyah r.a.[139]

Musyawarah memiliki banyak nilai positif, di antaranya adalah musyawarah mengandung nilai penghormatan kepada orang-orang yang diajak bermusyawarah dan dimintai pandangan, menggodok permasalahan yang diajukan dengan menampung berbagai pandangan dan ide-ide yang ada, menyatukan langkah dan memilih pandangan yang paling tepat. Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.,

139 Tafsir Ibnu Katsir, (1/420).

الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ.

"Apabila seseorang dimintai pandangan, maka posisinya adalah orang yang dipercaya." (maksudnya, ia tidak boleh mengkhianati orang yang meminta pandangan kepadanya dengan menyembunyikan apa yang baik untuknya- ed).

Lalu, apabila kamu telah berketetapan hati, maka bertawakallah kamu kepada Allah SWT. Maksudnya, apabila kamu telah meminta pendapat kepada mereka dalam suatu masalah, lalu kamu berketetapan hati untuk melakukannya, maka bertawakallah kamu kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya yang percaya dan yakin kepada-Nya. Sehingga Allah SWT pun akan menolong mereka dan menunjukkan mereka kepada apa yang terbaik bagi mereka. Tawakal bukan berarti *at-Tawaakul* yang berarti tidak mau berusaha dan berikhtiar. Akan tetapi tawakal adalah sikap bergantung kepada Allah SWT, percaya kepada-Nya dan menyerahkan hasil akhir kepada-Nya, setelah didahului dengan melakukan usaha dan ikhtiar maksimal.

Ar-Razi berkata, "Ayat ini menegaskan bahwa tawakal bukan berarti berpangku tangan tanpa melakukan usaha dan ikhtiar seperti yang dipahami oleh sebagian orang-orang bodoh. Karena jika seandainya seperti itu, maka tentunya perintah untuk bermusyawarah bertentangan dengan perintah bertawakal. Akan tetapi yang dimaksud tawakal kepada Allah SWT adalah melakukan usaha-usaha dan ikhtiar lahiriah namun hati tidak lantas mengandalkan dan mempercayai usaha-usaha tersebut, akan tetapi menyerahkan dan menggantungkan kepada penjagaan hikmah.

Mencari rezeki dan kebutuhan hidup harus dengan bekerja, berusaha dan berjalan di muka bumi, seperti yang difirmankan Allah SWT,

"maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." **(al-Mulk: 15)**

Di dalam dunia politik, pengaturan umat dan perang dibutuhkan sikap waspada, hati-hati dan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan agar seimbang dengan kekuatan yang dimiliki oleh pihak musuh,

"Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu." **(an-Nisaa`: 71)**

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." **(al-Anfaal: 60)**

Jika ingin meraih dunia akhirat, maka mutlak dibutuhkan kesalehan, istiqamah dan membekali diri dengan takwa,

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." **(al-Baqarah: 197)**

Dalam segala hal, tawakal dibarengi dengan usaha dan ikhtiar. Imam Ahmad, Tirmidzi, Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan,

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا، وَتَرُوحُ بِطَانًا.

"Seandainya kalian bertawakal kepada Allah SWT dengan sebenar-benar tawakal, maka sungguh Allah SWT memberi kalian rezeki seperti Dia memberi rezeki kepada burung yang pergi pada pagi hari dalam keadaan perut kosong dan kembali pada sore hari dengan perut kenyang."

Ibnu Hibban meriwayatkan di dalam shahihnya bahwa ada seorang laki-laki yang datang menemui Rasulullah saw. dan ingin membiarkan begitu saja untanya tanpa ditambatkan terlebih dahulu. Ia berkata, "Apakah saya tambatkan terlebih dahulu baru

setelah itu saya bertawakal atau saya biarkan tanpa ditambatkan lalu saya bertawakal?" Lalu Rasulullah saw. berkata, "Tambatkanlah untamu dan setelah itu bertawakallah."

Kemudian selanjutnya, Allah SWT menjelaskan tentang sumber pertolongan dan kemenangan sebenarnya. Allah SWT menjelaskan bahwa jika Allah SWT berkehendak memberi pertolongan dan kemenangan kepada kalian pada perang Uhud seperti pada perang Badar, ketika itu kalian menetapi ketaatan, tabah dan mengandalkan serta menggantungkan kepada taufik dan pertolongan-Nya, maka tidak akan ada seorang pun yang bisa mengalahkan kalian. Dan jika Allah SWT menghendaki untuk menghinakan kalian dengan membiarkan kalian tanpa diberi pertolongan dan menghendaki kekalahan kalian akibat sikap kalian yang merasa takut, bersikap lemah, berselisih dan tidak mematuhi perintah dan instruksi pimpinan kalian seperti yang terjadi pada perang Uhud, maka tidak ada seorang pun yang akan bisa merealisasikan kemenangan untuk kalian. Dan hanya kepada Allah SWT semata hendaknya orang-orang Mukmin bertawakal dan percaya kepada-Nya setelah didahului dengan melakukan usaha dan ikhtiar. Karena tidak ada satu penolong pun bagi mereka selain Allah SWT. Hal ini mengandung dorongan untuk bertawakal kepada Allah SWT setelah bermusyawarah, melakukan persiapan, membulatkan tekad yang sungguh-sungguh untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan menurut agama.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Penyebutan akhlak-akhlak Nabi Muhammad saw. ini bertujuan agar diikuti, karena beliau adalah memang sosok teladan dan panutan yang baik bagi kaum Mukminin. Nabi Muhammad saw. adalah pemimpin, penuntun dan penunjuk mereka, baik dengan perkataan, perbuatan maupun sifat-sifat yang ada pada diri beliau.

Ayat, ﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ﴾ mengandung petunjuk tentang kemuliaan akhlak Nabi Muhammad saw.. Pada diri beliau berkumpul antara unsur-unsur keluhuran seperti kemuliaan nasab, kesucian jiwa, kedermawanan dan kefasihan lisan dengan ketawadhu'an yang sempurna. Beliau menambal sendiri baju beliau, memberi sol sendiri sandal beliau dan bersikap ramah serta santun terhadap keluarga beliau dan orang-orang lemah.

Ibnu 'Athiyyah berkata, "Musyawarah termasuk salah satu kaidah syariat dan termasuk kategori *aziimah* (hukum asal yang bersifat wajib). Barangsiapa yang tidak bermusyawarah dengan para ulama dan pakar, maka wajib hukumnya memecat dirinya." Ini adalah sesuatu yang tidak diperselisihkan lagi. Allah SWT sendiri memuji kaum Mukminin di dalam ayat,

"sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." **(asy-Syuuraa: 38)**

Ayat, ﴿وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ﴾ menunjukkan bolehnya melakukan ijtihad di dalam berbagai urusan, meskipun sebenarnya dimungkinkannya adanya wahyu. Karena Allah SWT sendiri memberi izin akan hal ini kepada Rasulullah saw..

Lalu, apakah bermusyawarah sifatnya memaksa dan wajib bagi Nabi Muhammad saw. atau hanya bersifat sunnah atau anjuran saja untuk menyenangkan dan menghibur hati kaum Mukminin? Dalam hal ini, ada dua pendapat ulama, namun yang kuat adalah yang pertama, yaitu bahwa hukumnya adalah wajib dan memaksa bagi Rasulullah saw.. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata kepada Abu Bakar ash- Shidiq r.a. dan Umar r.a., "

لَوْ اجْتَمَعْتُمَا فِي مَشُورَةٍ مَا خَالَفْتُكُمَا.

"Seandainya kalian berdua berkumpul di dalam suatu musyawarah, maka tentu aku tidak membedai kalian berdua."

Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah saw. ditanya tentang *al-'Azmu* (keputusan atau ketetapan hati untuk melakukan sesuatu), lalu beliau bersabda, "Bermusyawarah dan meminta pandangan kepada orang-orang yang pakar kemudian mengikuti pandangan yang mereka berikan."

Syarat *al-Mustasyaar* (orang yang diajak bermusyawarah atau dimintai pendapat) seperti yang dikatakan oleh para ulama adalah, jika di dalam masalah hukum-hukum agama, maka ia harus seorang alim yang wara' atau bertakwa dan hal ini sangat jarang ditemukan kecuali pada diri orang yang memiliki akal pikiran yang baik. Sedangkan jika di dalam masalah-masalah duniawi, maka ia haruslah orang yang cerdas dan bijaksana, berpengalaman dan memiliki hati yang baik terhadap orang yang meminta pendapat. Abu Dawud, Ibnu Majah dan Tirmidzi meriwayatkan hadits yang telah disebutkan di atas yang dimasukkan ke dalam ketegori hadits *hasan* oleh An-Nasa`i, yaitu hadits,

اَلْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ.

"Apabila seseorang dimintai pandangan, maka posisinya adalah orang yang dipercaya." (maksudnya, ia tidak boleh mengkhianati orang yang meminta pandangan kepadanya dengan menyembunyikan apa yang baik untuknya- ed).

Al-'Azmu di dalam ayat ini seperti yang telah kami jelaskan, maksudnya adalah keputusan melaksanakan suatu perkara setelah didahului dengan musyawarah. Dan dalam *Al-'Azmu* harus disertai dengan sikap tawakal kepada Allah SWT. Tawakal adalah bersandar kepada Allah SWT dengan menampakkan kelemahan dirinya. Qatadah berkata, "Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. ketika berketetapan hati terhadap suatu perkara, untuk melakukannya dan bertawakal kepada Allah SWT tidak mengandalkan dan menyerahkannya kepada hasil musyawarah dan pandangan mereka."

Pertolongan dan kemenangan tergantung kepada pelaksanaan perintah-perintah Allah SWT taat kepada-Nya dan kepada pemimpin. Sedangkan kehinaan, yaitu tidak diberi pertolongan oleh Allah SWT adalah sesuatu yang ditunggu kedatangannya (maksudnya terjadi dan menimpa mereka) ketika mereka bermaksiat dan melakukan pelanggaran. *Al-Makhdzuul* artinya adalah orang yang ditinggalkan dan tidak dipedulikan.

Maka, bertawakallah hanya kepada Allah SWT, karena apabila Allah SWT menolong kalian dan menjaga kalian dari musuh, maka kalian tidak akan terkalahkan. Namun jika Allah SWT membiarkan kalian dan tidak memberi kalian pertolongan, maka tidak akan ada seorang pun yang bisa menolong kalian setelah itu, maksudnya Allah SWT menghinakan dan membiarkan kalian.

Tawakal kepada Allah SWT bisa mendatangkan dua hal,

1. Cinta Allah SWT

    "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." **(Ali 'Imran: 159)**

2. Allah SWT memberi kecukupan kepadanya,

    "Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(ath-Thalaaq: 3)**

KEADILAN NABI MUHAMMAD SAW. DALAM PEMBAGIAN HARTA RAMPASAN PERANG DAN TUGAS BELIAU DALAM MEMPERBAIKI UMAT

Ali 'Imran Ayat 161 - 164

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ ۚ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾ أَفَمَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطٍ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦٢﴾ هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٣﴾ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿١٦٤﴾

"Dan tidak mungkin seorang Nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi. Maka adakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya di neraka Jahanam? Itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(Ali 'Imran: 161-164)**

Qiraa`aat

﴿لِنَبِيٍّ﴾ dibaca, (لنبيء) ini adalah bacaan Nafi'.

﴿أَنْ يَغُلَّ﴾ dibaca,

1. (أن يَغُلَّ) ini adalah bacaan Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan 'Ashim.
2. (أن يُغَلَّ) ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿وَمَأْوَاهُ﴾ dibaca, (وماواه) dengan alif sebagai ganti hamzah, ini adalah bacaan as-Susiy dan Hamzah ketika waqaf.

﴿وَبِئْسَ﴾ dibaca, (وبيس) dengan ya` sebagai ganti hamzah, ini adalah bacaan Warsy, as-Susiy dan Hamzah ketika waqaf.

I'raab

﴿وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ﴾, kata ﴿أَنْ يَغُلَّ﴾ adalah isimnya *kaana* sedangkan *khabar*nya adalah kata, ﴿لِنَبِيٍّ﴾. Artinya adalah, tidak mungkin seorang Nabi akan berkhianat.

﴿هُمْ دَرَجَاتٌ﴾ maksudnya adalah, (هم ذوو درجات عند الله) lalu kata *mudhaaf*nya dibuang, dalam hal ini adalah kata *dzawuu*, lalu kata yang menjadi *mudhaaf ilaihi*nya –yaitu kata *daRajaat*- ditempatkan pada posisi *mudhaaf*nya.

Balaaghah

﴿وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ﴾ maksudnya adalah, (ما شأنه) yang artinya adalah keadaan atau sifat seorang Nabi tidak mungkin berkhianat. Jadi yang dinafikan adalah *asy-Sya`nu*nya, karena menafikan *asy-Sya`nu* (keadaan, sifat) lebih mendalam dan lebih kuat maksudnya dari pada menafikan *al-Fi'lu* (perbuatan).

﴿أَفَمَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطٍ مِنَ اللَّهِ﴾ terdapat *isti'aarah* (metafora, kiasan) dengan menjadikan apa yang disyari'atkan Allah SWT seperti dalil atau petunjuk hidayah kepada ridha-Nya, dan menjadikan orang yang bermaksiat seperti seseorang yang diperintahkan untuk mengikuti sesuatu, namun ia menolak.

﴿بِسَخَطٍ مِنَ اللهِ﴾ dengan me*nakirah*kan kata *sakhath*, hal ini mengandung arti *at-Tahwiil* (membuat takut), maksudnya adalah, seperti orang yang kembali membawa murka dari Allah SWT yang tak terkirakan.

﴿هُمْ دَرَجَاتٌ﴾ di dalam susunan kata ini terdapat pembuangan *mudhaaf*, yaitu, (ذوو درجات) yang artinya adalah, mereka memiliki kedudukan yang bertingkat-tingkat yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَنْ يَغُلَّ﴾ artinya, bersikap khianat dan tidak adil di dalam urusan harta rampasan perang, maka janganlah kalian menuduhnya seperti itu. Maksudnya, tidak termasuk keadaan atau sikap seorang Nabi berkhianat di dalam urusan harta rampasan perang, seperti mengambil sebagian dari harta rampasan perang dengan sembunyi-sembunyi. Karena Allah SWT menjaga para Nabi dari hal-hal yang tidak pantas, rendah dan hina. Oleh karena itu, sekali-kali tidak pernah muncul dari diri mereka hal-hal yang hina dan tidak pantas.

﴿يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan harta rampasan perang, maka kelak di hari Kiamat ia akan datang sambil membawa apa yang diambil secara khianat tersebut di atas lehernya.

﴿اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللهِ﴾ taat kepada Allah SWT dan tidak melakukan khianat. ﴿كَمَنْ بَاءَ﴾ seperti orang yang kembali, ﴿بِسَخَطٍ مِنَ اللهِ﴾ dengan membawa murka yang besar, dikarenakan kemaksiatan dan sikap khianatnya. ﴿وَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾ seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahannam. ﴿هُمْ دَرَجَاتٌ﴾ mereka memiliki derajat atau tingkatan yang berbeda-beda, ﴿عِنْدَ اللهِ﴾ di sisi Allah SWT maka orang yang mengikuti ridha Allah SWT baginya pahala sedangkan orang yang kembali dengan membawa murka-Nya baginya adalah siksa. ﴿وَاللهُ بَصِيرٌ﴾ Allah SWT Maha Melihat segala sesuatu.

﴿لَقَدْ مَنَّ﴾ sungguh Allah SWT telah memberi karunia. ﴿مِنْ أَنْفُسِهِمْ﴾ yang berasal dari bangsa mereka sendiri, yaitu orang Arab, supaya mereka bisa memahami perkataan Rasul tersebut dan mereka termuliakan karenanya. ﴿وَيُزَكِّيهِمْ﴾ membersihkan jiwa mereka dari dosa-dosa, kotoran-kotoran paganisme dan akidah yang sesat. ﴿الْكِتَابَ﴾ Al-Qur`an, ﴿الْحِكْمَةَ﴾ sunnah Nabi. ﴿مِنْ قَبْلُ﴾ sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw. ﴿لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ﴾ sungguh berada di dalam kesesatan yang jelas dan nyata tanpa diragukan lagi.

Sebab Turunnya Ayat

Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits yang dimaksudkan ke dalam kategori hadits *hasan* oleh Tirmidzi dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan kejadian hilangnya pakaian yang terbuat dari beludru warna merah pada perang Badar. Lalu sebagian orang berkata, "Mungkin Rasulullah saw. yang mengambilnya." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

al-Kalbi dan Muqatil berkata, "Ayat ini turun ketika para pasukan pemanah meninggalkan posisi mereka di atas bukit pada kejadian perang Uhud karena menginginkan harta rampasan perang. Mereka berkata, "Kami khawatir Rasulullah saw. berkata, "Barangsiapa yang mendapatkan harta rampasan perang, maka harta itu menjadi miliknya," dan tidak membagi harta rampasan perang yang ada seperti pada perang Badar." Lalu Rasulullah saw. berkata, "Bukankah aku telah memerintahkan dan menginstruksikan kepada kalian agar jangan sampai meninggalkan posisi kalian?" Lalu mereka berkata, "Kami meninggalkan sebagian kawan-kawan kami tetap berada di posisi tersebut." Lalu beliau berkata, "Akan tetapi kalian pasti

mengira kami akan bersikap khianat dan tidak jujur di dalam urusan harta rampasan perang dan tidak membaginya."

Tafsir dan Penjelasan

Secara berurutan, ayat-ayat ini menjelaskan tentang sifat-sifat Rasulullah saw. dan tugas atau misi beliau di dalam memperbaiki umat. Oleh karena itu, sikap khianat bukanlah termasuk sifat atau karakter seorang Nabi, bahkan tidak mungkin seorang Nabi bersikap khianat. Karena Allah SWT menjaga para Nabi-Nya dari segala bentuk hal-hal yang tidak pantas bagi kedudukan mereka. Karena kenabian adalah sebuah kedudukan yang tinggi yang menjauhkan mereka dari melakukan perbuatan yang rendah dan hina. Hal mana ini menunjukkan betapa mengerikannya tuduhan dan kekeliruan yang dilakukan oleh kaum munafik dengan menisbatkan sikap khianat dan tidak jujur kepada Rasulullah saw. di dalam urusan harta rampasan perang, padahal beliau terbebas dari semua tuduhan itu.

Karena, barangsiapa yang berkhianat dan tidak jujur dengan mengambil sebagian dari harta rampasan perang yang ada secara sembunyi-sembunyi, maka kelak di hari kiamat, ia akan datang sambil memikul di atas lehernya apa yang diambilnya secara tidak jujur tersebut. Maksudnya, memikul tanggung jawab dan dosa perbuatannya itu.

Ini merupakan sebuah ancaman yang sangat keras, pasti dan dikuatkan oleh sunnah Nabi saw.. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Suatu ketika, Rasulullah saw. berdiri di antara kami lalu menyampaikan khutbah yang berkaitan dengan sikap khianat dan tidak jujur di dalam urusan harta rampasan perang serta besarnya dosa perbuatan tersebut, kemudian beliau bersabda,

لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ بَعِيرٌ لَهُ رُغَاءٌ، يَقُولُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَغِثْنِي، فَأَقُولُ لَهُ: لَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا، قَدْ أَبْلَغْتُكَ. لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ فَرَسٌ لَهُ حَمْحَمَةٌ فَيَقُولُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَغِثْنِي، فَأَقُولُ: لَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ. لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ شَاةٌ لَهَا ثُغَاءٌ، فَيَقُولُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَغِثْنِي، فَأَقُولُ: لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ. لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ نَفْسٌ لَهَا صِيَاحٌ فَيَقُولُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَغِثْنِي، فَأَقُولُ: لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ. لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ رِقَاعٌ تَخْفِقُ، فَيَقُولُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَغِثْنِي، فَأَقُولُ: لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ. لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ صَامِتٌ، فَيَقُولُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَغِثْنِي، فَأَقُولُ: لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ.

"Jangan sampai kelak di hari kiamat, aku bertemu salah satu dari kalian dalam keadaan dirinya memikul unta yang bersuara, lalu ia berkata kepadaku, "Ya Rasulullah, tolonglah saya." Lalu saya berkata kepadanya, "Aku tidak memiliki sesuatu apa pun untukmu yang bisa menyelamatkan dirimu dari (siksa) Allah SWT karena aku telah menyampaikan (larangan) kepadamu." Jangan sampai kelak di hari kiamat, aku bertemu salah satu dari kalian dalam keadaan dirinya memikul kuda yang bersuara (yang lebih lirih dari suara ringkikan), lalu ia berkata kepadaku, "Ya Rasulullah, tolonglah

saya." Lalu saya berkata kepadanya, "Aku tidak memiliki sesuatu apa pun untukmu yang bisa menyelamatkan dirimu dari (siksa) Allah SWT karena aku telah menyampaikan (larangan) kepadamu." Jangan sampai kelak di hari kiamat, aku bertemu salah satu dari kalian dalam keadaan dirinya memikul kambing yang bersuara, lalu ia berkata kepadaku, "Ya Rasulullah, tolonglah saya." Lalu saya berkata kepadanya, "Aku tidak memiliki sesuatu apa pun untukmu yang bisa menyelamatkan dirimu dari (siksa) Allah SWT karena aku telah menyampaikan (larangan) kepadamu." Jangan sampai kelak di hari kiamat, aku bertemu salah satu dari kalian dalam keadaan dirinya memikul sesosok manusia yang bersuara, lalu ia berkata kepadaku, "Ya Rasulullah, tolonglah saya." Lalu saya berkata kepadanya, "Aku tidak memiliki sesuatu apa pun untukmu yang bisa menyelamatkan dirimu dari (siksa) Allah SWT karena aku telah menyampaikan (larangan) kepadamu." Jangan sampai kelak di hari kiamat, aku bertemu salah satu dari kalian dalam keadaan dirinya memikul pakaian[140] *yang bergerak-bergerak, lalu ia berkata kepadaku, "Ya Rasulullah, tolonglah saya." Lalu saya berkata kepadanya, "Aku tidak memiliki sesuatu apa pun untukmu yang bisa menyelamatkan dirimu dari (siksa) Allah SWT karena aku telah menyampaikan (larangan) kepadamu." Jangan sampai kelak di hari kiamat, aku bertemu salah satu dari kalian dalam keadaan dirinya memikul harta berupa harta yang diam (maksudnya adalah emas dan perak), lalu ia berkata kepadaku, "Ya Rasulullah, tolonglah saya." Lalu saya berkata kepadanya, "Aku tidak memiliki sesuatu apa pun untukmu yang bisa menyelamatkan dirimu dari (siksa) Allah SWT karena aku telah menyampaikan (larangan) kepadamu."*

Semua ini merupakan gambaran tentang besarnya dosa khianat dan tidak jujur di dalam urusan harta rampasan perang serta gambaran tentang mengerikannya keadaan orang yang melakukannya, bahwa kelak di hari Kiamat ia akan memikul tanggung jawab dosa perbuatannya itu. Di dalam sebuah ayat dijelaskan,

"sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu." **(al-An'aam: 31)**

Mengambil sesuatu tanpa hak mengharuskan seseorang dihukum, seperti ayat yang mengisahkan perkataan Luqman kepada putranya,

"(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus [Maksudnya, ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimanapun kecilnya] lagi Maha Mengetahui." **(Luqmaan: 16)**

Kemudian setiap jiwa akan dipenuhkan kepadanya balasan dari apa yang pernah diperbuatnya yang baik maupun yang buruk. Orang yang bersikap khianat dan tidak jujur atau orang yang melakukan amal perbuatan lainnya akan mendapatkan balasan dari perbuatan masing-masing secara adil tanpa dizhalimi dengan mengurangi atau menambahi. Allah SWT berfirman,

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun." **(al-Kahfi: 49)**

Kemudian Allah SWT menegaskan ketidaksamaan antara orang yang berbuat

---

140 Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata *ar Riqaa'* adalah kertas atau kulit hewan yang di atasnya terdapat daftar tulisan hak-hak yang diambilnya.

baik dan orang yang berbuat jahat. Allah SWT menjelaskan bahwa orang yang bertakwa kepada Allah SWT dan beramal saleh tidak sama dengan orang yang bermaksiat kepada Allah SWT dan berbuat kejelekan. Maksudnya, tidak sama antara orang yang mengikuti ridha Allah SWT di dalam apa yang disyari'atkan-Nya sehingga ia berhak mendapatkan ridha Allah SWT besarnya pahala dan terjauhkan dari siksa, tidak sama antara dirinya dengan orang yang berhak mendapatkan murka Allah SWT dan murka itu dilekatkan kepadanya, sehingga ia tidak bisa mengelak dan tidak memiliki jalan keluar untuk menyelamatkan dirinya dari murka tersebut. Sedangkan kelak di hari kiamat, tempat kembalinya adalah neraka jahannam yang merupakan seburuk-buruk tempat kembali. Ini seperti ayat,

"Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? Mereka tidak sama." **(as-Sajdah: 18)**

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" **(Shaad: 28)**

Masing-masing dari kelompok ahli kebaikan dan kelompok ahli kemaksiatan memiliki kedudukan dan derajat yang berbeda-beda. Orang-orang yang bertakwa dan taat masing-masing memiliki kedudukan dan derajat yang berbeda-beda dan bertingkat-tingkat di dalam surga, seperti halnya kedudukan atau tingkatan orang-orang yang bermaksiat di dalam neraka juga berbeda-beda dan bertingkat-tingkat. Balasan bagi masing-masing dari mereka juga berbeda-beda sesuai dengan amal perbuatan mereka di dunia.

Derajat atau tingkatan tertinggi adalah derajat Nabi Muhammad saw. sedangkan tingkatan terrendah di dalam neraka adalah tingkatan yang diperuntukkan bagi orang-orang munafik. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka." **(an-Nisaa`: 145)**

Allah SWT Maha Melihat segala amal perbuatan hamba, tidak ada sedikit pun dari amal perbuatan mereka yang tidak diketahui dan dilihat oleh-Nya, mulai dari pensucian jiwa mereka, sampai derajat yang paling tinggi, mulai dari pengeruhan jiwa sampai kepada tingkatan terrendah. Allah SWT berfirman,

"sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 9-10)**

Dan mereka akan mendapatkan balasan mereka secara adil dan setimpal, amal baik mereka sedikit pun tidak akan dikurangi dan sebaliknya amal buruk mereka sedikit pun tidak akan ditambah-tambah, akan tetapi masing-masing akan mendapatkan balasannya sesuai dengan amal masing-masing.

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang karunia-Nya kepada manusia berupa pengutusan Nabi Muhammad saw. yang memiliki sifat-sifat tertentu dan memiliki beberapa misi atau tugas, yaitu:

1. Nabi Muhammad saw. adalah dari bangsa Arab dari keturunan Nabi Isma'il a.s., hal mana ini menjadi salah satu faktor pendorong bagi bangsa Arab untuk mengikuti beliau dan percaya kepada kerasulan beliau, terlebih mereka bangsa Arab termuliakan karena beliau seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT di dalam firman-Nya,

   "Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar

bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban." **(az-Zukhruuf: 44)**

Disebutkannya bangsa Arab secara khusus disini menuntut mereka harus lebih bisa mengambil keuntungan dari beliau, meskipun pada dasarnya Nabi Muhammad saw. diutus kepada seluruh umat manusia,

"Dan tiadaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." **(al-Anbiyaa`: 107)**

2. Nabi Muhammad saw. membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah SWT yang menunjukkan akan kekuasaan, keesaan, ilmu dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya, seperti yang diisyaratkan oleh Allah SWT di dalam ayat,

   "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." **(Ali 'Imran: 190)**

3. Nabi Muhammad saw. menyucikan dan membebaskan mereka dari kesesatan paganisme, kerusakan akidah jahiliah seperti akidah mereka yang meyakini bahwa berhala dan patung memiliki kekuatan dan pengaruh, akidah mereka yang meyakini peramalan nasib dan bentuk-bentuk khurafat dan kesesatan lainnya. Nabi Muhammad saw. membawa mereka kepada fakta-fakta akal pemikiran yang benar dan matang, membawa mereka kepada sikap berperadaban dan berilmu pengetahuan, mendirikan negara, pemerintahan dan politik yang bisa dibanggakan kepada dunia dan mampu bersaing dengan msyarakat internasional yang ada. Nabi Muhammad saw. mengajak mereka kepada yang ma'ruf dan mencegah mereka dari kemungkaran agar jiwa mereka suci dan terbebas dari kotoran dan kekeruhan yang menempel pada jiwa mereka ketika mereka masih di dalam kemusyrikan dan kejahiliahan.

4. Nabi Muhammad saw. mengajarkan kepada mereka Al-Qur`an dan sunnah, sehingga di antara mereka ada yang menjadi ulama, penulis, ahli hikmah, pemimpin, pakar ilmu pengetahuan dan wawasan yang bermacam-macam. Padahal sebelum adanya beliau, sungguh mereka berada di dalam kesesatan dan kebodohan yang nyata. Karena mereka adalah umat yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis). Sehingga dengan cahaya Islam, ilmu Al-Qur`an dan pengetahuan hidup, mereka bisa berubah menjadi sebuah umat yang berperadaban, berbudaya dan berilmu pengetahuan yang mampu bersaing dengan umat-umat yang lain bahkan mampu mengungguli mereka.

   Hal ini mengisyaratkan bahwa pengetahuan Al-Qur`an dan sunnah bagi bangsa Arab merupakan kunci cahaya, ilmu dan kunci untuk mempelajari prinsip-prinsip kehidupan yang maju.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini mengandung beberapa hal seperti berikut.

1. Sesungguhnya para Nabi berada di tingkatan yang tinggi dari keluhuran akhlak, oleh karena itu, bukan termasuk sifat atau karakter seorang Nabi sikap khianat atau bersikap tidak adil di dalam membagi harta rampasan perang atau mengambil sebagian dari harta rampasan perang tanpa hak yang jelas.

   Jadi, tidak berhak kalian menuduh Nabi kalian dengan tuduhan yang batil.

Imam Thabrani meriwayatkan dari 'Amr bin 'Auf sebuah hadits berikut,

لَا إِغْلَالَ وَلَا إِسْلَالَ.

"Tidak boleh ada pengkhianatan dan tidak boleh ada pencurian."

Barangsiapa yang berkhianat di dalam urusan harta rampasan perang (mencuri harta rampasan perang), maka Allah SWT akan mencelanya terlebih dahulu dengan menampakkan pengkhianatannya kepada para saksi kelak di hari Kiamat dan menghukumnya atas perbuatannya tersebut. Allah SWT menjadikan hukuman-hukuman ini sesuai dengan apa yang diketahui dan dipahami oleh manusia.

Khianat di dalam urusan harta rampasan perang atau dengan kata lain mencuri harta rampasan perang termasuk salah satu dosa besar berdasarkan ayat ini dan hadits riwayat Abu Hurairah r.a. di atas, yaitu bahwa dosa tersebut akan dipikulnya kelak di hari kiamat.

Jika seseorang melakukan pengkhianatan dan ketidakjujuran dalam urusan harta rampasan perang dan harta yang diambilnya dengan cara khianat itu memang ada padanya, maka harta itu diambil darinya, lalu ia dihukum dengan hukuman *ta'ziir*.

Imam Ahmad, al-Auza'i dan Ishaq berkata, "Seluruh harta orang yang berkhianat di dalam urusan harta rampasan perang dibakar, kecuali senjatanya, pakaian yang dikenakannya dan pelananya. Hewan kendaraannya juga tidak disita darinya dan harta rampasan perang yang diambilnya secara khianat juga tidak ikut dibakar. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari Umar r.a. dari Rasulullah saw.,

إِذَا وَجَدْتُمُ الرَّجُلَ قَدْ غَلَّ، فَأَحْرِقُوا مَتَاعَهُ، وَاضْرِبُوهُ.

"Jika kalian menemukan seseorang melakukan pengkhianatan di dalam urusan harta rampasan perang (maksudnya mengambil dari harta rampasan perang secara diam-diam tanpa hak sebelum harta rampasan perang tersebut dibagi), maka bakarlah harta bendanya dan pukullah (hukumlah) ia."

Namun di dalam sanad hadits ini, terdapat nama Shalih bin Muhammad bin Za`idah yang termasuk rawi dha'if yang riwayatnya tidak bisa dijadikan hujjah.

Menurut Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan para sahabat mereka serta al-Laits, harta orang yang mencuri harta rampasan perang tidak dibakar dan dimusnahkan, karena hal ini tidak terdapat di dalam hadits.

Boleh menghukum seseorang dengan menjadikan hartanya sebagai objek atau sasaran hukuman berdasarkan dalil bahwa Umar r.a. menumpahkan susu yang dijual dengan dicampur air. Jika ada seorang kafir dzimmi menjual minuman keras kepada seorang Muslim, maka minuman keras tersebut ditumpahkan dan uang yang diterima oleh kafir dzimmi tersebut disita sebagai hukuman baginya agar ia tidak menjual lagi minuman keras kepada orang-orang Islam.

Para ulama sepakat bahwa bagi orang yang mencuri harta rampasan perang harus mengembalikan harta yang dicurinya tersebut kepada petugas pembagi sebelum orang-orang bubar,

jika memang hal itu dimungkinkan. Jika ia melakukan hal tersebut, maka hal itu berarti tanda pertobatan dirinya dan keluar dari dosa. Namun jika pasukan telah bubar, maka ia menyerahkan seperlimanya kepada Imam dan sisanya ia sedekahkan menurut Imam Malik dan al-Auza'i.

Diharamkannya *al-Ghuluul* (mencuri atau mengambil dari harta rampasan perang tanpa hak) mengandung petunjuk bahwa para pasukan sama-sama memiliki hak atas harta rampasan perang yang ada. Oleh karena itu, tidak boleh seseorang mengkhususkan sesuatu dari harta rampasan untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang mencuri sesuatu dari harta rampasan perang yang ada, maka ia harus dihukum berdasarkan kesepakatan ulama.

Di antara bentuk-bentuk *al-Ghuluul* (berkhianat di dalam urusan harta rampasan perang) adalah hadiah yang diterima oleh pegawai atau para pimpinan. Hukumnya di akhirat sama dengan hukum orang yang mencuri atau mengambil dari harta rampasan perang tanpa adanya hak. Hal ini berdasarkan hadits Ibnu Lutbiyyah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam shahihnya dan diriwayatkan juga oleh Abu Dawud,

لَا يَأْتِي أَحَدٌ مِنْكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنْ كَانَ بَعِيرًا فَلَهُ رُغَاءٌ، وَإِنْ كَانَتْ بَقَرَةً فَلَهَا خُوَارٌ أَوْ شَاةً تَيْعَرُ.

"Tidak ada seorang pun dari kalian yang datang membawa sesuatu dari harta seperti itu kecuali kelak di hari Kiamat ia akan datang sambil membawa harta yang ia dapatkan tersebut. Jika harta tersebut berupa unta, maka unta tersebut bersuara, jika sapi, maka sapi tersebut bersuara atau kambing, maka kambing itu akan bersuara."

Abu Dawud meriwayatkan dari Buraidah dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا، فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ.

"Barangsiapa yang kami tunjuk sebagai pegawai untuk sebuah tugas atau pekerjaan dan kami telah memberinya gaji, maka apa yang ia ambil dari luar gaji tersebut termasuk al-Ghuluul (harta yang didapatkan dengan khianat)."

Di antara bentuk *al-Ghuluul* lainnya adalah merampas buku-buku dari pemiliknya dan dalam hal ini barang-barang selain buku disamakan hukumnya dengan hukum buku.

2. Barangsiapa yang mengikuti syari'at Allah SWT dengan meninggalkan perbuatan *al-Ghuluul* dan sabar di dalam berjihad, maka baginya sebuah tingkatan di dalam surga. Kelas atau tingkatan derajat ahli ketaatan di dalam surga berbeda-beda. Dan barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah SWT dengan bersikap kufur atau *al-Ghuluul* atau melarikan diri meninggalkan Nabi Muhammad saw. di tengah medan pertempuran, maka baginya sebuah tingkatan kelas di dalam neraka. Tempat atau kelas para ahli maksiat di dalam neraka berbeda-beda dan bertingkat.
3. Sesungguhnya pengutusan Nabi Muhammad saw. merupakan karunia Allah SWT yang sangat agung. Keistimewaan-keistimewaan dan misi-misi Nabi Muhammad saw. yang ada mengharuskan bangsa Arab secara khusus dan umat

manusia seluruhnya secara umum untuk bersegera beriman kepada kerasulan beliau dan mengikuti syari'at beliau. Karena beliau termasuk dari bangsa Arab dari keturunan Nabi Ismail a.s. yang murni, beliau mengajarkan Al-Qur`an dan hikmah, beliau menyucikan dan membersihkan jiwa-jiwa manusia dari kotoran-kotoran kejahiliahan, dari kerusakan akidah, moral dan sistem atau tatanan hidup jahiliah. Tidak ada bukti yang lebih kuat tentang keutamaan beliau dari kenyataan bahwa dengan dakwah beliau, bangsa Arab pindah dari kejahiliahan yang bodoh menuju cahaya ilmu dan makrifat.

BEBERAPA KESALAHAN KAUM MUKMININ PADA PERANG UHUD DAN BEBERAPA BENTUK KEBUSUKAN KAUM MUNAFIK

Ali 'Imran Ayat 165 - 168

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾ وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦٦﴾ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا ۚ وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوِ ادْفَعُوا ۖ قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَّاتَّبَعْنَاكُمْ ۗ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ ۚ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾ الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا ۗ قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٦٨﴾

"Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar) kamu berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, " Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan apa yang menimpa kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu adalah dengan izin Allah, dan agar Allah menguji siapa orang (yang benar-benar) beriman. Dan untuk menguji orang-orang yang munafik, kepada mereka dikatakan, "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)." Mereka berkata, "sekiranya kamu mengetahui (bagaimana cara) berperang, tentulah kami mengikuti kamu. Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak sesuai dengan isi hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. (Mereka itu adalah) orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, "sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh." Katakanlah, "Cegahlah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang yang benar." **(Ali 'Imran: 165–168)**

Qiraa`aat

﴿وَقِيلَ﴾ dibaca dengan meng*isymaam*kan (agak mencondongkan) harakat kasrah huruf qaf kepada harakat dhammah, ini adalah bacaan al-Kisa`i.

﴿قُتِلُوا﴾ dibaca, (قـتّلوا) dengan ta` di*tasydiid*, ini adalah bacaan Ibnu Amir.

I'raab

﴿الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ﴾ isim maushul ﴿الَّذِينَ﴾ kedudukan i'rabnya bisa *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, *taqdiir*nya adalah, (هم الذين). Atau bisa *nashb* dengan tiga kemungkinan, bisa menjadi sifat isim maushul *alladziina* yang terdapat pada kata, ﴿وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا﴾ atau menjadi *badal* atau dengan men*taqdiir*kan fi'il, (أعني).

Balaaghah

﴿أَنَّىٰ هَٰذَا﴾ *istifhaam inkaari* (pertanyaan, namun yang dimaksud adalah pengingkaran).

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴿لِلْكُفْرِ﴾ dengan ﴿لِلْإِيْمَانِ﴾.

Terdapat *jinaas isytiqaaq* di dalam kata, ﴿أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ﴾

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ﴾ dan apakah ketika kalian tertimpa musibah pada perang Uhud berupa kekalahan menghadapi kaum musyrik dan terbunuhnya 70 personil kalian. ﴿قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا﴾ padahal pada perang Badar kalian telah berhasil menimpakan musibah kekalahan kepada musuh dua kali lipat dari musibah kekalahan yang menimpa kalian itu, yaitu terbunuhnya 70 personil kaum musyrik dan 70 lainnya sebagai tawanan. ﴿قُلْتُمْ﴾ kalian mengatakan dengan penuh keheranan. ﴿أَنَّىٰ هَٰذَا﴾ dari mana datangnya kekalahan ini kepada kami, maksudnya bagaimana kami bisa mengalami kekalahan ini padahal kami adalah orang-orang Islam dan Rasulullah saw. berada bersama kami? *Istifhaam* atau pertanyaan ini adalah *istifhaam inkaari*.

﴿قُلْ﴾ katakan kepada mereka, ﴿هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ﴾ kekalahan itu akibat kemaksiatan yang kalian lakukan, karena kalian meninggalkan posisi kalian, sehingga hal itu membuat kalian kalah. ﴿إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan di antaranya adalah memberi pertolongan dan kemenangan. Allah SWT telah menghukum kalian akibat pelanggaran yang kalian lakukan terhadap perintah dan instruksi Rasulullah saw.

﴿الْجَمْعَانِ﴾ dua golongan, yaitu golongan kaum Mukminin dan golongan kaum musyrik. ﴿فَبِإِذْنِ اللَّهِ﴾ maka atas seizin dan kehendak Allah SWT pada zaman azali serta atas ketentuan Allah SWT yang mengaitkan antara sebab dan akibat. ﴿فَادْرَءُوا﴾ maka tolaklah dari diri kalian. ﴿إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ jika kalian memang orang-orang yang benar di dalam perkataan kalian, yaitu bahwa musibah bisa ditolak dengan sikap waspada dan duduk di rumah bisa menyelamatkan dari kematian.

Sebab Turunnya Ayat 165

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Umar Ibnul Khaththab r.a., ia berkata, "Pada perang Uhud, kaum Muslimin diberi ganjaran akibat perbuatan mereka pada perang Badar berupa menerima tebusan. Sehingga akibat hal itu, pada perang Uhud, 70 personil mereka gugur, para personil yang ada melarikan diri meninggalkan Rasulullah saw. di tengah medan pertempuran, gigi bagian depan beliau pecah, helm baja yang beliau kenakan pecah dan darah segar mengalir di wajah beliau. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini." Umar mengatakan bahwa yang dimaksud ayat, *"qul huwa min 'indi anfusikum."* (katakan, itu berasal dari kesalahan diri kalian sendiri) adalah sikap mereka yang menerima tebusan.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini masih merupakan kelanjutan penjelasan seputar kesalahan-kesalahan kaum Muslimin pada perang Uhud. Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT menjelaskan sikap kaum munafik yang menuduh Nabi Muhammad saw. telah bersikap khianat dan tidak jujur di dalam urusan harta rampasan perang, sekaligus Allah SWT menjelaskan bahwa beliau terlepas dari semua tuduhan tersebut. Sedangkan ayat-ayat ini menjelaskan tentang kesalahan-kesalahan pasukan sebelum dan setelah peperangan, menjelaskan tentang pemahaman-pemahaman mereka yang bertentangan dengan kenyataan serta ucapan dan perilaku mereka yang keliru.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat ini di*'athaf*kan atau dihubungkan kepada kisah perang Uhud yang dijelaskan

oleh ayat terdahulu, yaitu, ayat, ﴿وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ﴾ Namun bisa juga ayat ini di*'athaf*kan kepada kata yang dibuang, seolah-olah dikatakan, "Apakah kalian melakukan begini dan begini, lalu ketika itu kalian berkata, "Bagaimana kekalahan ini bisa terjadi, dari mana datangnya kekalahan ini." Susunan ini sama dengan ayat,

"Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" **(Ali 'Imran: 37)**

Artinya adalah, kalian sendiri adalah penyebab yang menimpa kalian karena kalian memilih untuk keluar dari kota Madinah untuk menyambut musuh di luar atau karena kalian telah berani meninggalkan posisi kalian di atas bukit *ar-Rumaah*. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a., "Dikarenakan kalian menerima tebusan tawanan perang Badar padahal kalian belum diizinkan untuk itu."

Hamzah pada kata, ﴿أَوَلَمَّا﴾ mengandung faedah *at-Taqriir* (laporan atau penetapan) dan *at-Taqrii'* (kecaman keras). Maka, tidak layak bagi kalian wahai kaum munafik dan para pasukan untuk membantah dan merasa heran seraya berkata, "Bagaimana dan dari mana hal ini bisa terjadi pada kami?" Yaitu apa yang menimpa mereka pada perang Uhud berupa gugurnya 70 personil dari mereka. Dengan sikap seperti itu, seolah-olah mereka menyangka bahwa pertolongan dan kemenangan selalu berada di pihak kaum Muslimin, meskipun mereka melakukan kemaksiatan dan pelanggaran terhadap perintah-perintah Allah SWT. Padahal pada perang Badar, mereka berhasil menimpakan hal yang serupa dua kali lipat terhadap kaum musyrik, dengan terbunuhnya 70 personil kaum musyrik dan 70 lainnya menjadi tawanan.

Kemudian Allah SWT menjawab pertanyaan mereka tersebut dengan bentuk jawaban yang bersifat teguran yang keras, yaitu bahwa sesungguhnya apa yang terjadi akibat kemaksiatan kalian dan akibat pelanggaran yang kalian lakukan terhadap perintah dan instruksi Rasulullah saw. kepada pasukan pemanah untuk tetap berada pada posisi mereka di atas bukit.

Bentuk-bentuk kemaksiatan yang mereka lakukan banyak, yaitu keluar dari kota Madinah padahal waktu itu Rasulullah saw. menginginkan untuk tetap berada di dalam kota Madinah, kegagalan dan kelemahan pendapat kalian, pelanggaran terhadap perintah dan instruksi Rasulullah saw. dengan meninggalkan posisi mereka padahal beliau memerintahkan agar kalian tetap berada pada posisi kalian tersebut walau apapun yang terjadi. Dan sudah menjadi maklum bahwa sebuah hukuman adalah akibat pasti dari sebuah tindakan dan Allah SWT telah menjanjikan pertolongan dan kemenangan kepada kalian dengan syarat tidak melakukan kemaksiatan dan pelanggaran serta mematuhi perintah-perintah Allah SWT dan Rasul-Nya,

"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." **(Muhammad: 7)**

Sesungguhnya Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu, maksudnya melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan hukum-hukum menurut apa yang dikehendaki-Nya, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya. Allah SWT Maha Kuasa untuk menolong dan memenangkan kalian seandainya kalian bersikap tabah, sabar dan tetap bertahan. Allah SWT Maha Kuasa untuk menghalangi pertolongan dan kemenangan dari kalian jika kalian berbuat maksiat dan melakukan pelanggaran. Semua ini tunduk kepada hukum kausalitas atau sebab akibat dan tidak ada

sesuatu apa pun yang berada di luar kuasa Tuhan.

Kemudian Allah SWT menghibur kaum Mukminin dengan menjelaskan bahwa apa yang menimpa kalian wahai kaum Mukminin pada hari bertemunya dua golongan, golongan kaum Muslimin dan golongan kaum musyrik pada perang Uhud, maka itu adalah atas izin, kehendak, qadha` dan qadar Allah SWT dan Dia memiliki hikmah di balik itu semua. Karena tidak ada sesuatu apa pun di alam wujud ini kecuali tunduk kepada kehendak dan hikmah Allah SWT.

Di antara bentuk-bentuk hikmah tersebut adalah Allah SWT menampakkan ilmu-Nya tentang keadaan kaum Mukminin berupa kuat dan lemahnya iman, sabar, tabah dan tidaknya. Sehingga dengan hal itu, bisa diketahui siapa-siapa yang sabar, tabah dan tidak tergoyahkan serta dapat diketahui siapa-siapa orang munafik para kawan Abdullah bin Ubai bin Salul yang kembali Fulang bersama dirinya ketika berada di suatu jalan. Jumlah mereka yang kembali bersamanya waktu itu adalah 300 orang.

Orang-orang munafik tersebut jika diseru untuk ikut berperang di jalan Allah SWT atau untuk ikut membela diri, keluarga dan tanah air, maka mereka menjawab, "Jika seandainya kami tahu kalau kalian memang benar-benar melakukan pertempuran di dalam inspansi yang kalian adakan, maka tentunya kami akan mengikuti kalian dan ikut bersama kalian." Hal ini membuktikan tertanamnya kemunafikan di dalam hati mereka, bahwa tujuan mereka tidak lain adalah ingin mengaburkan dan mengacaukan kebenaran serta menghina. Padahal kenyataan yang ada pada perang Uhud, yaitu adanya golongan kaum musyrik dan keluarnya kaum Muslimin untuk menyambut mereka, menjadi bukti kuat adanya keinginan untuk berperang.

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Abdullah bin Ubai bin Salul dan kawan-kawannya yang ikut keluar dari Madinah bersama seribu pasukan kaum Muslimin lainnya. Namun di tengah perjalanan, Abdullah bin Ubai dan kawan-kawannya kembali ke Madinah dan mengurungkan niat untuk ikut melanjutkan perjalanan, karena mereka ingin menghinakan (tidak mau membantu) kaum Muslimin dan ingin agar kaum Muslimin mengalami kekalahan. Jumlah kaum munafik yang kembali Fulang waktu itu ada 300 orang.

Sesungguhnya dengan perkataan mereka ini, ketika itu mereka lebih dekat kepada kekufuran dari pada keimanan, karena munculnya indikasi-indikasi dan bukti-bukti kuat dengan kembalinya mereka ke Madinah bahwa mereka memang menginginkan kaum Muslimin mengalami kekalahan. Karena barangsiapa yang enggan untuk berjihad di jalan Allah SWT dan membela tanah air ketika adanya serangan musuh, maka ia bukan termasuk dari golongan orang-orang beriman. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." **(al-Hujuraat: 15)**

Para ulama menjadikan ayat, ﴿هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ﴾ *"Pada hari itu, mereka lebih dekat kepada kekufuran dari pada keimanan"* sebagai dalil bahwa keadaan seseorang bisa berubah-ubah, terkadang ia berada di dalam sebuah keadaan yang lebih dekat kepada kekufuran dan terkadang berada di dalam sebuah keadaan yang lebih dekat kepada keimanan.

Mereka, kaum munafik mengucapkan perkataan namun tidak meyakini kebenarannya, mereka mengucapkan dengan lisan mereka apa yang sebenarnya tidak ada di dalam hati mereka. Dan ini memang sudah menjadi keadaan dan sikap orang-orang munafik dan di antaranya adalah perkataan mereka di dalam ayat ini, ﴿لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَّاتَّبَعْنَاكُمْ﴾ *"seandainya kami mengetahui akan ada peperangan, maka tentunya kami akan ikut dengan kalian."*

Mereka kaum munafik seperti yang telah kami jelaskan di atas sebenarnya tahu bahwa pasukan kaum musyrik memang benar-benar datang dari tempat yang jauh untuk menyerang dan menuntut balas terhadap kaum Muslimin atas apa yang menimpa para pemuka mereka pada perang Badar. Mereka kaum munafik juga tahu bahwa memang pertempuran pasti akan terjadi dan tidak mungkin dielakkan lagi. Semua ini menjadi bukti kuat bahwa mereka sebenarnya bohong di dalam semua yang mereka katakan. Oleh karena itu, di dalam ayat ini Allah SWT berfirman, ﴿وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ﴾ *"dan Allah SWT lebih tahu isi dalam hati mereka,"* yaitu berupa kekufuran dan tipu daya terhadap kaum Muslimin. Hal ini merupakan sebuah ancaman yang nyata dan penyingkapan keburukan mereka secara terang-terangan bahwa kemunafikan dan kepura-puraan mereka sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka, karena Allah SWT Maha Tahu semua yang tersembunyi di dalam hati mereka.

Di antara perkataan kaum munafik lainnya setelah perang Uhud usai adalah perkataan mereka menyangkut kawan-kawan mereka yang ikut menjadi korban perang Uhud, "Seandainya mereka mendengarkan usulan dan nasihat kami untuk tetap tinggal di Madinah dan tidak ikut keluar, maka tentunya mereka tidak akan terbunuh bersama yang lainnya." Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya kaum munafik menasihati dan membujuk mereka untuk kembali dan mengurungkan niat untuk ikut keluar.

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari as-Suddi, ia berkata, "Pada perang Uhud, Rasulullah saw. pergi bersama seribu pasukan. Beliau menjanjikan kemenangan jika mereka tabah dan sabar. Setelah keluar, Abdullah bin Ubai kembali Fulang bersama 300 kawannya yang lain. Lalu Abu Jabir as-Sulami mengikuti mereka untuk mengajak mereka untuk tetap ikut dan tidak kembali Fulang. Namun mereka berkata kepadanya, "Seandainya kami tahu akan ada pertempuran, maka tentunya kami akan mengikuti kalian. Dan sungguh jika kamu menaati kami, maka tentunya kamu ikut kembali Fulang bersama kami." Lalu Allah SWT mengecam mereka atas ucapan mereka tersebut dengan ayat 168."

Lalu Allah SWT membantah perkataan mereka tersebut, katakan kepada mereka wahai Muhammad, jika memang dengan tetap tinggal di rumah dan tidak ikut pergi berperang seseorang bisa selamat dari terbunuh atau mati, maka seharusnya kalian tidak mati. Kematian pasti akan datang kepada kalian, tidak mungkin tidak meskipun kalian berada di dalam sebuah benteng yang kokoh dan tinggi. Maka tolaklah kematian dari diri kalian jika kalian memang orang-orang yang benar. Mujahid mengatakan dari Jabir bin Abdullah, "Ayat ini turun berkaitan dengan Abdullah bin Ubai bin Salul dan kawan-kawannya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat 165 membuat perbandingan antara hasil-hasil perang Badar dan perang Uhud yang intinya adalah kaum Muslimin pada perang Uhud tertimpa musibah yang besar berupa terbunuhnya 70 personil mereka. Padahal pada perang Badar, kaum Muslimin berhasil menimpakan dua kali

lipat kekalahan yang sama kepada kaum musyrik pada perang Uhud, dengan berhasil membunuh tujuh personil dari kaum musyrik dan menawan 70 personil yang lain. Seorang tawanan kedudukannya sama dengan orang yang terbunuh, karena orang yang menawannya, dalam keadaan terpaksa bisa saja membunuhnya jika mau. Kaum musyrik pada perang Badar mengalami kekalahan, begitu juga pada awal perang Uhud, dengan terbunuhnya 20 personil mereka hanya dalam waktu dua hari.

Dan merupakan sebuah kesalahan jika mereka kaum Muslimin berkata, "Dari mana dan bagaimana kekalahan ini bisa datang menimpa kami, padahal kami berperang di jalan Allah SWT kami juga adalah orang-orang Muslim dan ada Nabi Muhammad saw. dan wahyu di antara kami sedangkan mereka adalah orang-orang musyrik." Sebabnya adalah bahwa kekalahan mereka tersebut penyebabnya adalah berasal dari diri mereka sendiri, yaitu pelanggaran yang dilakukan oleh pasukan pemanah terhadap instruksi dan perintah Rasulullah saw. untuk tetap berada pada posisi mereka. Tidak ada sebuah kaum yang menaati Nabi mereka kecuali mereka akan mendapatkan pertolongan dan kemenangan. Karena jika mereka taat dan patuh, maka berarti mereka adalah *hizbullaah* dan *hizbullaah* itulah yang pasti menang.

Musibah yang menimpa mereka pada perang Uhud berupa jatuhnya korban baik yang terbunuh maupun terluka dan kekalahan, semua itu dengan ilmu, qadha` dan qadar Allah SWT. Karena ada hikmah dibalik itu semua, yaitu untuk mendidik, menempa dan memberi mereka pelajaran dan peringatan agar mereka jangan sampai melakukan pelanggaran serta untuk membedakan kaum Mukminin dari kaum munafik.

Ayat, ﴿نَافَقُوْا وَقِيْلَ لَهُمْ﴾ yang dimaksud adalah Abdullah bin Ubai beserta kawan-kawannya yang memalingkan diri dan tidak mau membantu Nabi Muhammad saw. jumlah mereka ada 300 orang. Ketika mereka berbalik untuk kembali Fulang, Abdullah bin 'Amr bin Haram al-Anshari Abu Jabir bin Abdullah mengikuti mereka lalu berkata kepada mereka, "Bertakwalah kalian kepada Allah SWT dan janganlah kalian meninggalkan Nabi kalian, marilah berperang di jalan Allah SWT atau lakukan pertahanan diri," atau perkataan-perkataan yang serupa. Lalu Abdullah bin Ubai berkata, "Saya melihat tidak akan terjadi pertempuran, jika kami mengetahui akan ada pertempuran, maka kami tentu akan ikut bersama kalian." Lalu ketika Abdullah bin 'Amr Abu Jabir sudah merasa putus asa membujuk mereka, maka ia berkata kepada mereka, "Pergilah kalian wahai musuh-musuh Allah SWT karena Allah SWT akan menjadikan Rasulullah saw. tidak butuh kepada kalian." Lalu ia kembali bergabung dengan pasukan yang lain dan akhirnya gugur sebagai syuhada. Semoga Allah SWT merahmatinya.

Ayat, ﴿أَوِ ادْفَعُوْا﴾ *"atau pertahankanlah diri kalian"* menunjukkan bahwa membela tanah air sama seperti berperang di jalan Allah SWT. Ayat ini juga menunjukkan bahwa memperbanyak jumlah kaum Muslimin meskipun tidak semuanya ikut berperang, termasuk sebuah bentuk pertahanan dan pengendalian gerak langkah musuh. Kenyataan ini dikuatkan dengan adanya pasukan yang bersiap siaga di titik-titik lokasi yang bisa dijadikan celah oleh musuh untuk masuk menyerang kaum Muslimin. Karena jika seandainya tidak ada mereka, maka dipastikan pihak musuh akan datang menyerang kaum Muslimin melalui celah-celah tersebut.

Sikap kaum munafik ini menjadi sebab munculnya dua hal,

1. Terbongkarnya kemunafikan mereka bagi orang yang sebelumnya mengira bahwa

mereka adalah orang-orang Muslim. Secara lahiriah, mereka menjadi lebih dekat kepada kekufuran, namun pada hakikatnya mereka memang orang-orang kafir.

"Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan." **(Ali 'Imran: 167)**

2. Terbongkarnya kebohongan mereka dan sikap mereka yang tidak tahu malu di dalam membuat kekeliruan-kekeliruan. Mereka menampakkan keimanan namun di dalam hati mereka, tersembunyi kekufuran,

   "Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya." **(Ali 'Imran: 167)**

Di antara bukti tidak adanya keimanan di dalam hati mereka adalah komentar mereka tentang para saudara mereka -yaitu para syuhada dari Khazraj yang menjadi saudara mereka karena nasab dan saudara karena hubungan kedekatan, bukan saudara seakidah- yang gugur di medan juang, "Seandainya mereka tetap tinggal di Madinah, maka tentunya mereka tidak akan terbunuh."

Lalu Al-Qur`an membantah mereka dengan bantahan yang mematikan dan mementahkan komentar mereka tersebut, yaitu, jika kalian memang benar, maka karena kalian berada di Madinah dan tidak ikut berperang, maka coba kalian tolak kematian dari diri kalian jika kalian memang benar. Hal ini menunjukkan bahwa kewaspadaan dan kehati-hatian tidak bisa mencegah takdir, juga bahwa orang yang terbunuh, ia terbunuh karena memang ajalnya sudah tiba. Apa yang diberitakan dan diberitahukan oleh Allah SWT pasti akan terjadi tidak mungkin tidak.

Abu Laits as-Samarqandi berkata, "Saya mendengar ada sebagian ulama tafsir kawasan Samarqandi berkata, "Ketika ayat, ﴿فَادْرَءُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ﴾ *"maka tolaklah kematian dari diri kalian"* turun, maka ada 70 orang dari kaum munafik mati."

KEDUDUKAN SYUHADA YANG BERJUANG DI JALAN ALLAH SWT

Ali 'Imran Ayat 169 - 175

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾ الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki, mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-

orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Orang-orang yang berbuat kebajikan dan bertakwa di antara mereka mendapat pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, "orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung." Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti keridhaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman." **(Ali 'Imran: 169-175)**

Qiraa`aat

﴿أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ﴾ dibaca, (ألا خوفُ عليهم) dengan ha dibaca dhammah, ini adalah bacaan Hamzah.

﴿وَأَنَّ اللهَ﴾ dibaca, (وإن الله) dengan hamzah dibaca kasrah, ini adalah bacaan al-Kisa`i.

﴿الْقَرْحُ﴾ dibaca, (القُرح) dengan qaf dibaca dhammah sebagai ganti fathah, ini adalah bacaan Hamzah dan al-Kisa`i.

I'raab

﴿فَرِحِيْنَ﴾ dibaca *nashb* menjadi *haal* dari *dhamiir* yang terdapat di dalam kata, ﴿يُرْزَقُوْنَ﴾.

﴿أَلَّا خَوْفٌ﴾ menjadi *badal* dari kata, ﴿الَّذِيْنَ﴾.

﴿وَأَنَّ اللهَ﴾ ada yang membaca fathah hamzahnya dan ada yang membacanya kasrah. Orang yang membacanya fathah, maka berarti meng*athaf*kannya kepada kata ﴿بِنِعْمَةٍ مِنَ اللهِ﴾. Sedangkan orang yang membacanya kasrah menjadikannya sebagai permulaan perkataan baru.

﴿الَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا﴾ *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah, ﴿لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا﴾.

﴿الَّذِيْنَ قَالَ﴾ menjadi *badal* atau *na'at* (sifat) dari ﴿الَّذِيْنَ﴾ sebelumnya.

﴿يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ﴾ aslinya adalah, (يخوفكم بأوليائه) lalu *maf'uul bihi* yang pertama yaitu *dhamiir* (كم) dan ba` pada *maf'uul bihi* yang kedua dibuang. Susunan ini seperti susunan ayat, ﴿لِيُنْذِرَ بَأْسًا﴾ pada ayat dua surah al-Kahfi, aslinya adalah, (لينذركم بأس شديد).

Balaaghah

Terdapat *al-Ithnaab* di dalam kata, ﴿يَسْتَبْشِرُوْنَ﴾ dan pada *lafdzul jalaalah* (الله) yang disebutkan di dalam beberapa tempat.

Terdapat *ath-Thibaaq* di dalam kata, ﴿أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فِي سَبِيْلِ اللهِ﴾ maksudnya demi agama Allah SWT ﴿يُرْزَقُوْنَ﴾ diberi makanan surga. ﴿يَسْتَبْشِرُوْنَ﴾ bergembira, *al-Istibsyaar* adalah senang dan gembira karena adanya sesuatu yang menyenangkan. ﴿بِالَّذِيْنَ لَمْ يَلْحَقُوْا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ﴾ yaitu saudara-saudara mereka yang beriman yang masih hidup di dunia dan terus berjuang di jalan Allah SWT ﴿أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ﴾ mereka bersenang hati bahwa tidak ada kekhawatiran atas orang-orang yang masih hidup yang terus berjuang di jalan Allah SWT yang belum menyusul mereka itu. ﴿وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ﴾ dan mereka tidak pula bersedih hati di akhirat. Maksudnya adalah bahwa mereka bersenang hati dengan keamanan dan kegembiraan orang-orang yang belum menyusul mereka tersebut. ﴿فَرِحِيْنَ﴾ mereka berbahagia, ﴿بِنِعْمَةٍ﴾ dengan pahala ﴿وَفَضْلٍ﴾ karunia tambahan selain pahala. ﴿وَأَنَّ اللهَ لَا يُضِيْعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ﴾ dan sesungguhnya Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman, akan tetapi Dia akan memberi mereka balasan pahala.

﴿اسْتَجَابُوْا﴾ menaati, ﴿لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِ﴾ maksudnya, orang-orang yang menaati perintah Allah SWT dan Rasul-Nya untuk pergi berperang. Yaitu sewaktu Abu Sufyan dan kawan-kawannya hendak kembali dari Uhud, ia dan kawan-kawannya menantang Nabi dan sahabat-sahabat beliau bahwa mereka bersedia bertemu kembali dengan kaum Muslimin pada tahun berikutnya di Badar pada musim pasar. ﴿الْقَرْحُ﴾ sakit yang teramat sangat dan luka tubuh pada perang Uhud. ﴿لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا مِنْهُمْ﴾ bagi orang-orang yang berbuat baik di antara mereka dengan taat kepada Allah SWT. *Al-Ihsaan* adalah melakukan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan maksimal. ﴿وَاتَّقَوْا﴾ dan takut untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah SWT ﴿أَجْرٌ عَظِيْمٌ﴾ pahala yang besar, yaitu surga.

﴿قَالَ لَهُمُ النَّاسُ﴾ maksudnya adalah Nu'aim bin Mas'ud al-Asyja'i, ﴿أَنَّ النَّاسَ﴾ sesungguhnya orang-orang, yaitu Abu Sufyan dan kawan-kawannya. ﴿قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ﴾ telah mengumpulkan dan memobilisasi pasukan untuk memerangi kalian. ﴿فَاخْشَوْهُمْ﴾ maka oleh karena itu, takutlah kalian kepada mereka dan jangan datang kepada mereka. ﴿فَزَادَهُمْ إِيْمَانًا﴾ namun, perkataan itu membuat keimanan mereka justru semakin bertambah.

﴿حَسْبُنَا اللّٰهُ﴾ Cukuplah Allah SWT sebagai penolong kami terhadap mereka, ﴿وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ﴾ dan Allah SWT sebaik-baik Pelindung Yang kepada-Nya segala urusan dipasrahkan. Mereka pergi bersama Rasulullah saw. ke Badar untuk memenuhi tantangan Abu Sufyan dan kawan-kawannya. Waktu itu bertepatan dengan musim pasar di Badar. Lalu Allah SWT menurunkan rasa takut ke dalam hati Abu Sufyan dan kawan-kawannya, sehingga mereka tidak jadi melanjutkan perjalanan ke Badar. Namun kaum Muslimin waktu itu tetap melanjutkan perjalanan menuju ke Badar dan kebetulan waktu itu sedang musim pasar di sana. Lalu kaum Muslimin pun melakukan perdagangan di sana dan kembali dengan mendapatkan laba yang besar.

﴿فَانْقَلَبُوْا﴾ lalu kaum Muslimin kembali dari Badar dengan cepat, ﴿بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍ﴾ dengan selamat dan membawa Fulang laba yang mereka dapatkan dari perdagangan yang mereka lakukan di Badar tersebut. ﴿لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوْءٌ﴾ mereka tidak mendapat bencana apa-apa berupa terbunuh atau terluka.

﴿إِنَّمَا ذٰلِكُمُ﴾ sesungguhnya orang yang berkata seperti itu dengan tujuan untuk menakut-nakuti kalian tersebut tidak lain adalah ﴿الشَّيْطَانُ﴾ setan, yang dimaksud adalah Nu'aim bin Mas'ud atau Abu Sufyan. Namun bisa juga dengan mengira-ngirakan keberadaan *mudhaaf ilaihi* yang dibuang, yaitu, (إنما ذلكم قول الشيطان) perkataan itu tidak lain adalah perkataan iblis -semoga Allah SWT melaknatinya- dan bentuk arti ini lebih utama.

﴿يُخَوِّفُ أَوْلِيَاۤءَهٗ﴾ maksudnya, menakut-nakuti kalian dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik), yaitu Abu Sufyan dan kawan-kawannya. ﴿وَخَافُوْنِ﴾ dan takutlah kalian kepada-Ku untuk mengabaikan perintah-Ku. ﴿إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ﴾ jika kalian memang benar-benar orang-orang yang beriman dengan sesungguhnya.

Sebab Turunnya Ayat

1. Sebab turunnya ayat 169

Imam Ahmad, Abu Dawud dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَمَّا أُصِيبَ إِخْوَانُكُمْ بِأُحُدٍ، جَعَلَ اللهُ أَرْوَاحَهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ، تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ، وَتَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا، وَتَأْوِي إِلَى قَنَادِيلَ مِنْ ذَهَبٍ مُعَلَّقَةٍ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ، فَلَمَّا وَجَدُوا طِيبَ مَأْكَلِهِمْ

وَمَشْرَبِهِمْ وَمَقِيلِهِمْ قَالُوا: مَنْ يُبَلِّغُ إِخْوَانَنَا عَنَّا أَنَّا أَحْيَاءٌ فِي الْجَنَّةِ نُرْزَقُ لِئَلَّا يَزْهَدُوا فِي الْجِهَادِ، وَلَا يَنْكُلُوا عِنْدَ الْحَرْبِ، فَقَالَ اللهُ سُبْحَانَهُ: أَنَا أُبَلِّغُهُمْ عَنْكُمْ، قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ ﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ﴾ إِلَى اٰخِرِ الْاٰيَةِ..

"Ketika saudara-saudara kalian terbunuh pada perang Uhud, maka Allah SWT menempatkan ruh-ruh mereka di dalam perut burung-burung berwarna hijau yang minum dari sungai-sungai surga, memakan dari buah-buahan surga dan kembali ke sarang yang terbuat dari emas di bawah teduhan 'Arsy. Ketika mereka mendapati diri mereka mendapatkan makanan dan minuman yang lezat serta tempat istirahat yang baik, maka mereka berkata, "Siapakah kira-kira yang mau menyampaikan kepada saudara-saudara kami tentang keadaan kami, yaitu bahwa kami sebenarnya hidup di surga dan diberi rezeki, agar mereka tidak segan-segan untuk terus berjihad dan tidak takut ketika berperang." Lalu Allah SWT berfirman, "Aku Yang akan menyampaikan berita tentang diri kalian kepada mereka." Lalu Allah SWT menurunkan ayat 169 ini dan ayat setelahnya."

Tirmidzi juga meriwayatkan hadits yang sama dari Jabir.

2. Sebab turunnya ayat 172

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Sesungguhnya Allah SWT menurunkan rasa takut ke dalam hati Abu Sufyan ketika ia hendak pergi ke Badar untuk memenuhi tantangannya melawan kaum Muslimin yang ia sampaikan sendiri kepada kaum Muslimin usai perang Uhud. Lalu ia pun tidak jadi melanjutkan perjalanannya dan kembali Fulang ke Makkah. Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Abu Sufyan telah mendapatkan sesuatu dari kalian. Dan Allah SWT telah menurunkan perasaan takut di dalam hatinya, maka ia pun kembali Fulang ke Makkah."

Perang Uhud terjadi pada bulan Syawal, sedangkan pada bulan Dzulqa'dah, para saudagar datang ke Madinah dan melakukan niaga di Badar *ash-Shughra*. Setelah terjadinya perang Uhud, para saudagar mulai berdatangan dan waktu itu kaum Muslimin baru mengalami luka akibat kekalahan yang menimpa mereka pada perang Uhud dan mereka pun mengeluhkan keadaan tersebut. Lalu Rasulullah saw. meminta orang-orang untuk ikut pergi bersama beliau menuju ke Badar. Lalu datanglah iblis dan ia meminta kawan-kawannya untuk menakut-nakuti kaum Muslimin seraya berkata, "Sesungguhnya orang-orang telah mempersiapkan pasukan untuk memerangi kalian." Sehingga hal ini membuat orang-orang tidak mau ikut bersama Rasulullah saw. lalu beliau berkata, "Aku tetap akan pergi meskipun tidak ada seorang pun yang bersedia ikut denganku." Lalu ikut bersama beliau, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zubair, Sa'd, Thalhah, Abdurrahman bin 'Auf, Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah bin Yaman dan Abu Ubaidah bin Jarrah. Jumlah mereka waktu itu adalah 70 orang. Lalu mereka pun pergi untuk mencari Abu Sufyan dan mereka terus berjalan hingga sampai di *ash-Shafra`*. Lalu Allah SWT menurunkan ayat 172 ini dan setelahnya.

Thabrani dengan sanad shahih meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Ketika kaum musyrik kembali dari perang Uhud, mereka berkata, "Betapa buruk apa yang kalian perbuat, kalian tidak berhasil membunuh Muhammad dan tidak pula bisa membawa tawanan para wanita, maka oleh karena itu, kembalilah kalian untuk memerangi kaum Muslimin lagi." Lalu Rasulullah saw. pun mendengar berita kembalinya lagi kaum musyrik tersebut. Lalu beliau pun

mengajak kaum Muslimin pergi hingga sampai di *Hamra`ul asad* atau *Bi`ru Abu 'Utbah*. Lalu Allah SWT menurunkan ayat 172 ini. Sebelumnya, Abu Sufyan telah menyampaikan tantangannya kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Kita bertemu kembali pada musim pasar Badar di Badar di mana kalian telah membunuh kawan-kawan kami. Orang yang takut dan pengecut, maka ia kembali Fulang, sedangkan orang yang berani, maka ia bersiap-siap untuk berperang." Lalu kaum Muslimin pun datang ke Badar pada waktu yang telah ditentukan, namun di sana mereka tidak menemukan seorang pun. Lalu mereka pun akhirnya menggunakan kesempatan tersebut untuk berniaga. Lalu Allah SWT menurunkan ayat 174 surah Ali 'Imran.

Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Abu Rafi' bahwa Rasulullah saw. mengutus Ali bin Abi Thalib r.a. bersama beberapa orang untuk mencari Abu Sufyan. Lalu di tengah pencarian, mereka betemu dengan seorang Arab badui dari Khuza'ah, lalu ia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya orang-orang telah mempersiapkan pasukan untuk memerangi kalian." Lalu mereka berkata, "Cukup Allah SWT sebagai penolong kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung." Lalu Allah SWT menurunkan ayat 172 ini.

SEJARAH PERANG *HAMRA`UL ASAD*

Diriwayatkan bahwa Abu Sufyan dan kawan-kawannya ketika tiba di ar-Rauha` (nama sebuah tempat yang terletak antara Makkah dan Madinah) dalam perjalanan Fulang dari Uhud, mereka merasa menyesal dan berkeinginan untuk kembali lagi untuk memerangi kaum Mukminin yang tersisa. Lalu berita ini sampai kepada Rasulullah saw. lalu beliau berkeinginan untuk menggertak mereka dan memperlihatkan kepada mereka kekuatan beliau dan para sahabat. Lalu beliau mengajak para sahabat untuk pergi mencari Abu Sufyan seraya berkata, "Tidak pergi bersama kami kecuali orang-orang yang ikut perang bersama kami kemarin." Lalu beliau pun pergi bersama sekelompok sahabat hingga sampai di *Hamra`ul asad* (sebuah daerah yang berjarak delapan mil dari Madinah). Padahal para sahabat yang ikut pergi bersama beliau waktu itu masih mengalami luka yang menimpa mereka pada perang Uhud. Namun mereka tetap mencoba bertahan dan memaksakan diri agar mereka tidak kehilangan pahala. Waktu itu, Allah SWT menurunkan rasa takut ke dalam hati orang-orang musyrik, sehingga membuat mereka cepat-cepat kembali Fulang ke Makkah. Lalu turunlah ayat ini. Kejadian ini disebut perang *Hamra`ul asad* sebagai kelanjutan dari perang Uhud.

SEJARAH PERANG BADAR *ASH-SHUGHRA*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., Mujahid dan ,Ikrimah bahwa ayat 173 surah Ali 'Imran turun berkaitan dengan perang Badar *ash-Shughra*.

Kisahnya adalah seperti berikut, ketika Abu Sufyan hendak beranjak pergi dari Uhud, ia berkata kepada Rasulullah saw. "Wahai Muhammad, kita bertemu kembali pada musim Badar tahun depan jika kamu bersedia." Lalu Rasulullah saw. berkata, "Baiklah, insya Allah." Ketika waktu yang telah disepakati tiba, Abu Sufyan bersama kawan-kawannya pun berangkat. Lalu ketika mereka sampai di *Mijannah* dari arah *Marruzh zhahran,* Allah SWT menurunkan rasa takut ke dalam hati Abu Sufyan sehingga ia berkeinginan untuk kembali Fulang. Lalu ia bertemu dengan Nu'aim bin Mas'ud yang Fulang dari menunaikan umrah, lalu ia berkata kepadanya, "Sesungguhnya saya telah membuat kesepakatan dengan Muhammad dan para sahabatnya untuk berperang kembali pada musim Badar. Namun tahun ini adalah tahun kekeringan, padahal

yang baik untuk kami adalah musim di mana kami bisa mendapatkan tumbuh-tumbuhan dan kami bisa minum susu. Oleh karena itu, saya melihat lebih baik saya kembali dan saya tidak ingin Muhammad keluar untuk menepati kesepakatan tersebut sedangkan saya tidak jadi pergi, karena hal ini bisa membuat mereka semakin berani. Oleh karena itu, saya minta kamu pergi ke Madinah dan buatlah mereka takut. Saya akan memberimu upah berupa sepuluh ekor unta yang saya titipkan kepada Suhail bin 'Amr."

Lalu Nu'aim bin Mas'ud pun datang ke Madinah dan di sana ia melihat kaum Muslimin telah bersiap-siap untuk berangkat memenuhi tantangan Abu Sufyan. Lalu Nu'aim berkata kepada mereka, "Apa yang kalian lakukan ini bukanlah langkah yang tepat, sebelumnya mereka telah mendatangi kalian di rumah-rumah kalian dan tempat-tempat menetap kalian, dan di antara kalian tidak ada yang bisa selamat dari mereka kecuali ia menjadi orang yang terusir, lalu sekarang kalian justru ingin mendatangi mereka, padahal sekarang mereka telah mempersiapkan pasukan untuk menyambut kedatangan kalian di musim pasar Badar. Sungguh, di antara kalian tidak akan ada yang bisa selamat." Perkataan Nu'aim ini berhasil memunculkan pengaruh yang besar di dalam jiwa sekelompok kaum dari orang-orang Islam.

Lalu Rasulullah saw. berkata, "Sungguh, demi Dzat Yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, aku akan tetap pergi meskipun sendirian." Lalu ada 70 orang yang tetap ikut pergi menemani Rasulullah saw.. Mereka berkata, "Cukuplah Allah SWT menjadi Penolong kami dan Allah SWT adalah sebaik-baik Pelindung." Rasulullah saw. pun akhirnya memenuhi tantangan Abu Sufyan untuk bertemu kembali di Badar dan kejadian ini dikenal dengan sebutan perang Badar *ash-Shughra*. Selanjutnya di Badar, Rasulullah saw. tinggal di Badar selama delapan hari menunggu kedatangan Abu Sufyan, namun beliau tidak bertemu dengan seorang pun di sana. Hal ini dikarenakan Abu Sufyan tidak jadi melanjutkan perjalanannya dan memutuskan untuk kembali Fulang ke Makkah bersama pasukannya yang berjumlah dua ribu personil. Selanjutnya, penduduk Makkah menyebut mereka dengan sebutan, *"Jaisyus sawiiq."* (pasukan sawiq) dan berkata kepada mereka, "Kalian keluar tidak lain hanya untuk minum sawiq." Sawiq adalah sejenis makanan yang terbuat dari gandum yang dilembutkan.

Ketika itu, bertepatan dengan musim pasar di Badar dan kaum Muslimin waktu itu membawa bekal dan barang dagangan, lalu mereka melakukan niaga di sana dan mendapatkan laba yang banyak. Mereka pun kembali ke Madinah dengan keadaan selamat dan membawa laba yang banyak.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya, setelah Allah SWT menjelaskan tentang sikap kaum munafik yang berusaha membuat lemah semangat kaum Muslimin yang ingin berjihad, komentar mereka tentang saudara-saudara mereka yang terbunuh andai saja mereka tetap berada di Madinah, maka tentunya mereka tidak akan terbunuh, bantahan terhadap mereka bahwa kematian terjadi atas qadha` dan qadar Allah SWT. Selanjutnya di sini, Allah SWT menjelaskan pahala dan kedudukan para syuhada, guna membendung pengaruh perkataan kaum munafik tersebut sehingga tidak mempengaruhi orang lain dan supaya penjelasan tentang pahala dan kedudukan para syuhada ini bisa menjadi pendorong bagi kaum Muslimin untuk tetap berjihad di jalan Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menjelaskan tentang para syuhada bahwa meskipun mereka telah terbunuh di dunia, namun ruh-ruh mereka tetap hidup dan diberi rezeki di dalam surga. Pesan atau perkataan yang ada pada ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw. atau kepada setiap orang yang maksudnya adalah, wahai setiap orang yang mendengar perkataan kaum munafik di atas, janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah SWT itu mati, tidak diberi balasan pahala atas amal-amal yang telah mereka persembahkan, akan tetapi mereka hidup di alam lain, mereka menjadi orang-orang yang didekatkan kepada Tuhan mereka dan memiliki kedudukan yang dekat di sisi Tuhan, seperti ayat,

"maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu." **(Fushshilat: 38)**

Mereka hidup di sisi Tuhan mereka dalam keadaan diberi rezeki seperti makhluk-makhluk hidup lainnya, mereka juga makan dan minum. Hal ini menguatkan bahwa mereka memang hidup sekaligus menggambarkan keadaan mereka yang berbahagia menikmati rezeki Allah SWT yang diberikan kepada mereka.

Maksud keberadaan mereka di sisi Tuhan di sini bukan keberadaan yang berkaitan dengan tempat dan jarak akan tetapi yang dimaksud adalah mendapatkan kemuliaan dan kehormatan yang berarti mereka memang dijadikan orang-orang yang sangat dekat. Kehidupan para syuhada yang dijelaskan Al-Qur`an ini adalah sebuah bentuk kehidupan yang bersifat gaib yang tidak bisa kita ketahui hakikat bentuknya, kewajiban kita hanya mempercayainya seperti yang dijelaskan oleh Al-Qur`an. Jadi, ayat, ﴿عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ﴾ *"di sisi Tuhan mereka dalam keadaan diberi rezeki"* ada kata *mudhaaf* yang dibuang, yaitu, *"'inda karaamati Rabbihim."* (mereka berada di dalam kemuliaan yang diberikan Tuhan mereka).

Para syuhada tersebut bergembira dan senang dengan apa yang mereka dapatkan berupa nikmat tempat tinggal yang indah, karunia yang besar dan pemuliaan terhadap mereka di atas yang lainnya dikarenakan kesyahidan mereka. Mereka juga bergembira dengan saudara-saudara mereka yang masih berjihad di jalan Allah SWT dan belum terbunuh. Karena mereka berarti sedang menapaki jalan yang sama yang dilalui oleh para syuhada yang telah mendahului mereka. Para syuhada tersebut merasa bergembira terhadap saudara-saudara mereka yang masih hidup dan terus berjihad di jalan Allah SWT karena mereka melihat nikmat dan karunia yang telah dipersiapkan untuk mereka, yaitu kenikmatan yang kekal dan kehidupan abadi yang tidak terkeruhkan oleh rasa takut akan adanya sesuatu yang tidak diinginkan dan tidak terkeruhkan oleh perasaan sedih atas apa yang telah lalu.

Mereka juga berbahagia atas pahala yang terus-menerus mereka dapatkan atas amal perbuatan mereka, rezeki dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada mereka berupa surga dan kenikmatan-kenikmatan di dalamnya *-Al-Fadhlu* di dalam ayat ini yang dimaksud adalah nikmat-nikmat yang disebutkan sebelumnya- bahwa Allah SWT memberi mereka balasan pahala. Maksudnya, mereka berbahagia dengan nikmat dari Allah SWT dan berbahagia bahwa Allah SWT tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.

Ayat, ﴿أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ﴾ adalah penjelas terhadap keterangan sebelumnya. Karena barangsiapa yang berada di dalam nikmat dan karunia Allah SWT maka ia tidak akan

pernah merasa bersedih hati. Dan barangsiapa yang pahala amal perbuatannya tersimpan untuknya, maka ia tidak akan merasa takut dan khawatir terhadap nasibnya kelak.

Semua ini mengandung dorongan untuk berjihad dan tidak takut gugur di jalan Allah SWT untuk meraih mati syahid. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَمَّا أُصِيبَ إِخْوَانُكُمْ بِأُحُدٍ، جَعَلَ اللهُ أَرْوَاحَهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ، تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ، وَتَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا، وَتَأْوِي إِلَى قَنَادِيلَ مِنْ ذَهَبٍ مُعَلَّقَةٍ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ، فَلَمَّا وَجَدُوا طِيبَ مَأْكَلِهِمْ وَمَشْرَبِهِمْ وَمَقِيلِهِمْ قَالُوا: مَنْ يُبَلِّغُ إِخْوَانَنَا عَنَّا أَنَّا أَحْيَاءٌ فِي الْجَنَّةِ نُرْزَقُ لِئَلَّا يَزْهَدُوا فِي الْجِهَادِ، وَلَا يَنْكُلُوا عِنْدَ الْحَرْبِ، فَقَالَ اللهُ سُبْحَانَهُ: أَنَا أُبَلِّغُهُمْ عَنْكُمْ، قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ ﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ..

"Ketika saudara-saudara kalian terbunuh pada perang Uhud, maka Allah SWT menempatkan ruh-ruh mereka di dalam perut burung-burung berwarna hijau yang minum dari sungai-sungai surga, memakan dari buah-buahan surga dan kembali ke sarang yang terbuat dari emas di bawah teduhan 'Arsy. Ketika mereka mendapati diri mereka mendapatkan makanan dan minuman yang lezat serta tempat istirahat yang baik, maka mereka berkata, "Siapakah kira-kira yang mau menyampaikan kepada saudara-saudara kami tentang keadaan kami, yaitu bahwa kami sebenarnya hidup di surga dan diberi rezeki, agar mereka tidak segan-segan untuk terus berjihad dan tidak takut ketika berperang." Lalu Allah SWT berfirman, "Aku Yang akan menyampaikan berita tentang diri kalian kepada mereka." Lalu Allah SWT menurunkan ayat 169 ini dan ayat setelahnya."

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang melakukan kebaikan yang membuat pahala yang mereka dapatkan semakin bertambah. Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang yang berjihad itu yang mematuhi seruan Nabi Muhammad saw. untuk ikut pergi menghadang Abu Sufyan pada perang *Hamra'ul asad* yang terjadi sesaat setelah perang Uhud, meskipun mereka waktu itu masih mengalami luka yang mereka derita akibat perang Uhud, maka bagi mereka ada pahala besar yang sesuai dengan jihad dan keberanian mereka.

Di dalam ayat ini terdapat kata, ﴿مِنْهُمْ﴾ (yang mengandung arti sebagian dari mereka), hal ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang mematuhi seruan Nabi Muhammad saw. dan ikut bersama beliau, maka bagi mereka pahala yang besar. Sedangkan yang lainnya, bagi mereka yang ada alasan atau udzur tertentu yang memaksa mereka tidak bisa ikut, baik udzur tersebut berkaitan dengan diri sendiri maupun berkaitan dengan keluarga mereka, sehingga mereka tidak mendapatkan apa yang didapatkan oleh orang-orang yang menyambut seruan Rasululah saw. dan ikut bersama beliau.

Kemudian Allah SWT juga menyebutkan tentang orang-orang yang ikut dalam perang Badar *ash-Shughra* yang terjadi satu tahun setelah perang Uhud, meskipun ada orang -yaitu Nu'aim bin Mas'ud al-Asyja'i yang waktu itu masih dalam keadaan musyrik- yang berkata kepada mereka, "Sesungguhnya orang-orang -yaitu Abu Sufyan dan para pengikutnya- telah mempersiapkan pasukan untuk memerangi kalian, maka oleh karena itu, takutlah kalian kepada mereka, urungkan saja keinginan kalian untuk pergi memenuhi tantangan mereka itu."

Namun perkataan ini justru membuat mereka semakin bertambah kuat keimanan mereka kepada Allah SWT, semakin kuat keyakinan mereka akan janji-Nya, semakin teguh di dalam memegang agama-Nya. Karena mereka tidak lain hanya takut kepada Allah SWT dan sama sekali tidak takut kepada pasukan yang telah dipersiapkan tersebut. Mereka hanya bersandar kepada pertolongan dan bantuan Allah SWT setelah niat mereka benar dan sungguh-sungguh serta tekad mereka benar-benar telah bulat untuk pergi menghadapi musuh walau apa pun yang akan terjadi. Hal ini sama dengan penjelasan Allah SWT tentang pasukan kaum Mukminin pada perang Khandaq (*al-Ahzaab*),

"Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata : "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya (Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya itu ialah kemenangan sesudah mengalami kesukaran) kepada kita". Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." **(al-Ahzaab: 22)**

Mereka mengungkapkan kebenaran iman mereka kepada Allah SWT dengan berkata, "Cukuplah Allah SWT Yang menjadi Penolong kami di dalam menghadapi pasukan musuh itu, Allah SWT adalah sebaik-baik Pelindung Yang hanya kepada-Nya kami pasrahkan segala urusan kami. Allah SWT adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." Ini adalah kata yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim a.s. ketika dirinya dilemparan ke dalam api.[141] Dan kata ini yang diucapkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika ada salah seorang berkata, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka." Kata ini juga dianjurkan untuk dibaca ketika mengalami kesedihan, musibah dan bencana.

Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا وَقَعْتُمْ فِي الأَمْرِ العَظِيمِ، فَقُوْلُوْا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.

"Jika kalian sedang berada di dalam suatu perkara besar, maka bacalah," hasbunallaahu wani'mal wakiil (cukup Allah SWT sebagai Penolong kami dan Dia adaah sebaik-baik pelindung)." [142]

Ibnu Abid Dunya meriwayatkan dari sayyidah Aisyah r.a., bahwa Rasulullah saw. jika sedang mengalami kesedihan yang berat, maka beliau mengusap kepala dan jenggot beliau kemudian menarik nafas panjang lalu menghembuskannya dan membaca, (حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ).

Ketika mereka memasrahkan segala urusan mereka kepada Allah SWT dan bertawakal kepada-Nya, maka mereka kembali dengan membawa empat bentuk pahala, yaitu, nikmat dari Allah SWT, karunia (nikmat tambahan), terjauhkan dari kejelekan dan mengikuti apa yang Allah SWT ridhai, sehingga Allah SWT pun meridhai mereka. Maksudnya, ketika mereka keluar untuk menemui musuh dengan disertai sikap tawakal kepada Allah SWT, maka Allah SWT menjaga dan menyelamatkan mereka

---

141 Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

كَانَ آخِرَ قَوْلِ إِبْرَاهِيمَ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

"Kata terakhir yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim a.s. ketika ia dilemparkan ke dalam api adalah, "Hasbiyallaahu wa ni'mal wakiil." (Cukuplah Allah menjadi Penolongku dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung).

142 Ini adalah hadits ghariib dari arah ini, namun ada riwayat-riwayat lain yang menguatkan kandungan hadits ini. Lihat, tafsir Ibnu Katszir (1/ 430).

dari apa yang membuat mereka bersedih, menolak dari diri mereka kejelekan orang yang ingin menimpakan tipu daya kepada mereka, mendapatkan laba dari niaga yang mereka lakukan, mereka tidak tertimpa musibah berupa terbunuh atau terluka dan mereka menjadi orang-orang yang taat kepada Rasul mereka dan mendapatkan ridha Tuhan mereka, yang menjadi kunci keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah SWT Pemilik karunia yang agung yang dilimpahkan kepada mereka berupa bertambahnya keimanan, taufik untuk berjihad dan perlindungan dari kejelekan yang disembunyikan oleh musuh untuk mereka.

Hal ini mengandung isyarat kerugian orang-orang yang tidak ikut pergi bersama Rasulullah saw., karena mereka terhalang untuk mendapatkan apa yang didapatkan oleh saudara-saudara mereka yang ikut pergi bersama Rasulullah saw.. Inilah maksud ayat, ﴿فَانْقَلَبُوْا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللهِ وَفَضْلٍ﴾ *"lalu mereka kembali dengan membawa nikmat dan karunia yang besar dari Allah SWT."*

Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. tentang ayat, ﴿فَانْقَلَبُوْا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللهِ وَفَضْلٍ﴾ ia berkata, "Yang dimaksud nikmat di sini adalah mereka selamat sedangkan *al-Fadhlu* (karunia) yang dimaksud adalah keuntungan yang mereka dapatkan dari niaga yang mereka lakukan waktu itu. Yaitu, waktu itu bertepatan dengan musim pasar, lalu ada unta yang membawa barang dagangan lewat, lalu Rasulullah saw. membelinya dan meniagakannya kembali sehingga beliau mendapatkan keuntungan, lalu keuntungan tersebut beliau bagi dengan para sahabat yang lain."

Ath-Thabari meriwayatkan dari as-Suddi, ia berkata, "Pada kejadian perang Badar *ash-Shughra*, Rasulullah saw. memberikan beberapa dirham kepada para sahabat, lalu mereka gunakan untuk berniaga pada musim pasar waktu itu dan mereka pun mendapatkan laba yang banyak."

Kemudian Allah SWT berfrman, ﴿إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ﴾ maksudnya, sesungguhnya perkataan yang disampaikan kepada kalian, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," tidak lain berasal dari iblis yang ingin menakut-nakuti kalian dengan kawan-kawannya yaitu kaum musyrik, mengelabui kalian seolah-olah mereka memiliki jumlah personil yang banyak dan memiliki kekuatan yang besar agar kalian tidak jadi pergi untuk menghadapi mereka.

Akan tetapi wahai kaum Mukminin, apabila setan berusaha membujuk dan mengelabui kalian, maka bertawakallah kepada-Ku dan mintalah perlindungan kepada-Ku, karena sesungguhnya Aku adalah pelindung dan penolong kalian. Hal ini seperti firman Allah SWT

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka menakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah? Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak seorang pun memberi petunjuk baginya. Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Maha Perkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengadzab? Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri." **(az-Zumar: 36-38)**

"Allah telah menetapkan: "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang". Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." **(al-Mujaadilah: 22)**

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya." **(al-Hajj: 40)**

"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." **(Muhammad: 7)**

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat), (yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zhalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk." **(al-Mu`min: 51-52)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat syuhada ini mengandung beberapa penjelasan seperti berikut.

1. Sesungguhnya orang yang tidak mau kalah di hadapan musuh, tetap bertahan, tabah, sabar dan tetap terus berperang hingga gugur, maka baginya kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT yaitu kedudukan para syuhada berupa kemuliaan dan kehidupan di sisi Allah SWT. Para syuhada hidup di surga dalam keadaan diberi rezeki. Ruh-ruh mereka hidup seperti ruh-ruh orang-orang yang beriman lainnya, meskipun di dunia mereka telah mati dan jasad mereka dikubur di dalam tanah. Mereka diberi karunia rezeki di surga sejak mereka gugur, sehingga seolah-olah kehidupan dunia bagi mereka masih tetap berlanjut.

   Sebagian besar ulama tafsir berpendapat bahwa, kehidupan para syuhada adalah kehidupan yang nyata, namun dalam bentuk kehidupan yang khusus. Ada kalanya ruh mereka dikembalikan kepada jasad mereka di dalam kubur lalu mereka diberi kehidupan yang menyenangkan. Atau ada kalanya mereka diberi rezeki dari makanan surga, maksudnya mereka menikmati bau makanan surga namun mereka tidak berada di dalamnya. Ada yang mengatakan bahwa ungkapan ini adalah ungkapan majaz atau kiasan, maksudnya, mereka menurut hukum Allah SWT berhak mendapatkan kenikmatan di dalam surga.

   Namun pendapat yang benar adalah bahwa ruh para syuhada berada di dalam perut burung berwarna hijau, mereka diberi rezeki di dalam surga, mereka makan dan berbahagia.

2. Dalam masalah memandikan, mengkafani dan menshalati para syuhada, para ulama memiliki dua pendapat,

   Madzhab Hanafi berpendapat bahwa orang yang mati syahid dikafani dengan menggunakan pakaian yang dikenakannya waktu itu, dishalati namun tidak dimandikan jika ia adalah mukallaf dan dalam keadaan suci (maksudnya tidak menanggung hadats besar). Namun jika orang yang mati syahid adalah seseorang yang menanggung hadats besar, wanita yang sedang haid atau nifas, maka menurut madzhab Hanafi mereka dimandikan seperti halnya anak kecil dan orang gila. Dua sahabat Abu Hanifah berpendapat bahwa orang yang mati syahid tidak dimandikan. Dalil yang dijadikan dasar pendapat bahwa orang yang mati syahid tidak dikafani dan tidak dimandikan adalah hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari,

   ادْفِنُوهُمْ فِي دِمَائِهِمْ.

   "Makamkanlah para syuhada itu dengan darah mereka (maksudnya tidak dengan memandikan mereka)."

Di dalam riwayat Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Baihaqi dan Nasa`i tersebutkan,

زَمِّلُوهُمْ بِدِمَائِهِمْ.

"Tutuplah mereka (maksudnya para syuhada perang Uhud) dengan (pakaian mereka yang berlumuran) darah (tanpa memandikan mereka)."

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. menshalati jenazah para syuhada Uhud sebanyak 72 kali shalat.

Mayoritas ulama mengatakan bahwa orang yang mati syahid tidak dimandikan, tidak dikafani dan tidak dishalati, akan tetapi jika ada najis yang terdapat pada tubuhnya selain darah, maka dihilangkan lebih terdahulu. Karena sesuatu yang najis selain darah tersebut bukan termasuk bekas mati syahid. Hal ini berdasarkan hadits Jabir, bahwa Nabi Muhammad saw. memerintahkan untuk memakamkan para syuhada perang Uhud dengan darah mereka, tidak memandikan dan tidak menshalati mereka."

Ulama sepakat bahwa orang yang terluka karena berjuang di jalan Allah SWT, lalu ia dibawa dan sempat hidup dan makan untuk beberapa saat, baru setelah itu meninggal dunia, dengan kata lain kematiannya tidak di tengah medan pertempuran, maka jenazahnya tetap dishalati. Hal ini seperti yang dilakukan terhadap jenazah khalifah Umar Ibnul Khaththab r.a..

Sedangkan orang yang dibunuh secara zhalim, seperti korban yang dibunuh oleh kelompok Khawarij, korban yang dibunuh oleh perampok atau yang lainnya, maka Abu Hanifah dan ats-Tsauri berpendapat bahwa setiap orang yang mati karena dibunuh secara zhalim, maka jenazahnya tidak dimandikan, akan tetapi tetap dishalati seperti halnya orang yang mati syahid. Namun mayoritas ulama berpendapat bahwa orang yang mati karena dibunuh secara zhalim, hukumnya sama dengan orang yang mati biasa kecuali orang yang mati dibunuh oleh kaum kafir harbi. Adapun jika ada musuh yang menyerang suatu kaum secara mendadak di rumah mereka dan mereka tidak mengetahui akan adanya serangan tersebut, sehingga ada sebagian di antara mereka yang terbunuh, maka jenazahnya tetap dimandikan, dikafani dan dishalati. Karena mereka terbunuh tidak dalam peperangan antara dua kelompok.

3. Mati syahid dan gugur di jalan Allah SWT memiliki pahala yang agung di sisi-Nya, bahkan bisa menghapus dosa-dosa yang ada, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw.,

الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللهِ يُكَفِّرُ كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا الدَّيْنَ.

"Gugur di jalan Allah SWT menghapus semua tanggungan kecuali utang." [143]

Hal ini mengandung isyarat tentang hal-hal yang termasuk ke dalam kategori arti utang, berupa hak-hak individu yang berkaitan dengan pertanggungan, seperti ghashab, mengambil harta dengan cara yang batil, pembunuhan disengaja, melukai dengan sengaja dan bentuk-bentuk pertanggungjawaban lainnya. Hal-

143 Hadits yang sama diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abdullah bin 'Amr dengan teks seperti berikut,

يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

"Orang yang mati syahid, semua tanggungan dosanya diampuni kecuali utang."

hal ini tentunya jauh lebih pantas untuk tidak diampuni dengan jihad dan gugur di jalan Allah SWT dari pada utang. Dengan kata lain, jika tanggungan utang saja tidak bisa dihapus dengan mati syahid, maka hal-hal ini tentu lebih pantas untuk tidak bisa terhapus dengan mati syahid, karena perbuatan-perbuatan seperti ini jauh lebih berat dibanding utang. Qishash atau balasan perbuatan-perbuatan seperti ini adalah dengan amal baik diganti dengan amal buruk, seperti yang dijelaskan oleh hadits-hadits shahih, di antaranya adalah hadits riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي: مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ، فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

"Tahukah kalian siapa yang disebut orang bangkrut?" Para sahabat berkata, "Yaitu orang yang tidak memiliki dirham dan tidak memiliki harta benda." Lalu beliau berkata, "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari Kiamat dengan membawa amalan shalat, puasa dan zakat. Namun di samping itu, ia juga datang dalam keadaan pernah mengumpat orang ini, menuduh orang itu, memakan harta orang ini, menumpahkan darah orang itu dan memukul orang ini. Lalu kebaikan-kebaikannya diberikan kepada orang-orang yang pernah ia aniaya tersebut. Lalu ketika kebaikannya telah habis, namun hak-hak yang pernah ia rampas dan menjadi tanggungannya belum bisa dipenuhi, maka dosa dan kesalahan orang-orang yang pernah ia aniaya ganti dibebankan kepada dirinya kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka."

Di dalam hadits shahih lainnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Hakim dari Abu Hurairah r.a. disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ مَا كَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ.

"Jiwa seorang Mukmin digantungkan (ditahan dari mendapatkan pahalanya atau ditahan tidak boleh masuk surga) selama ia masih menanggung beban utang."

Utang yang karenanya seseorang ditahan dari masuk surga *-wallaahu a'lam-* adalah utang yang ketika meninggal dunia, ia meninggalkan harta untuk melunasinya, namun ia tidak berwasiat akan hal itu. Atau ketika masih hidup, ia sebenarnya mampu untuk membayar utang tersebut, namun ia tidak mau membayarkannya. Atau ia berutang secara berlebihan atau berutang dengan menghambur-hamburkan untuk hal-hal yang tidak sepatutnya, lalu ia meninggal dunia dan belum melunasi utang tersebut. Adapun orang yang berutang karena kemiskinan atau sedang mengalami kesulitan ekonomi untuk memenuhi suatu hak yang wajib, lalu ia meninggal dunia dan ia tidak meninggalkan harta yang bisa untuk melunasi utang tersebut, maka Allah SWT tidak menahan dirinya dari masuk surga insya Allah. Karena wajib

atas penguasa untuk melunasi tanggungan utang orang seperti ini, bisa diambilkan dari harta sedekah atau diambilkan dari bagian zakat untuk orang-orang *ghaarim* (orang yang berutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya) atau diambil dari harta bagian *fai`* untuk kaum Muslimin. Rasulullah saw. bersabda di dalam hadits shahih yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.,

مَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَعَلَى اللهِ وَعَلَى رَسُولِهِ، وَمَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ.

"Barangsiapa yang meninggal dunia dan meninggalkan utang atau keluarga dan anak-anak (yang tidak memiliki apa-apa), maka yang menanggung adalah Allah SWT dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang meninggal dunia dengan meninggalkan harta, maka itu untuk ahli warisnya."

4. Rezeki pada ayat, ﴿عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ﴾ maksudnya adalah rezeki seperti yang biasa diketahui bersama, maksudnya, rezeki yang dimaksud di sini adalah rezeki dalam arti sebenarnya. Namun bagi orang yang mengatakan bahwa rezeki yang diberikan kepada mereka adalah nama harum yang selalu dikenang, jadi maksud ayat ini adalah, dan mereka diberi rezeki berupa nama harum dan selalu dikenang, maka menurut pendapat ini, rezeki yang dimaksud di dalam ayat ini berarti rezeki dalam arti majaz.
5. Tentang ayat, ﴿وَيَسْتَبْشِرُوْنَ بِالَّذِيْنَ لَمْ يَلْحَقُوْا بِهِمْ مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ﴾ *"dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati,"* as-Suddi berkata, "Orang yang mati syahid diberi sebuah buku yang memuat nama saudara-saudaranya yang akan datang menyusulnya, lalu ia merasa gembira akan hal itu seperti gembiranya orang yang menyambut kedatangan saudaranya yang lama pergi." Qatadah, Ibnu Juraij, ar-Rabi' dan yang lainnya berkata, "Para syuhada tersebut bergembira dengan berkata, "Saudara-saudara kami yang kami tinggalkan di dunia, mereka terus berjuang di jalan Allah SWT bersama Nabi mereka, lalu mereka akan gugur dan mati syahid, lalu mereka mendapatkan kemuliaan seperti yang kami terima." Mereka bergembira terhadap para saudara mereka tersebut karena hal itu."
6. *Al-Fadhlu* (karunia) yang terdapat di dalam ayat, ﴿يَسْتَبْشِرُوْنَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍ﴾ *"mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah SWT."* Untuk memberi penjelasan tambahan, karena *al-Fadhlu* (karunia) sudah masuk ke dalam nikmat. Hal ini mengandung isyarat akan luasnya nikmat Allah SWT dan bahwa nikmat tersebut bukan seperti nikmat-nikmat yang ada di dunia. Ada yang mengatakan bahwa penyebutan *al-Fadhlu* setelah kata *an-Ni'mah* adalah untuk penguat.

Tirmidzi meriwayatkan dari al-Miqdam bin Ma'dikarib, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللهِ سِتُّ خِصَالٍ: يُغْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دُفْعَةٍ، وَيُرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ، وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ: الْيَاقُوتَةُ مِنْهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَيُزَوَّجُ اثْنَتَيْنِ

وَسَبْعِينَ زَوْجَةً مِنَ الْحُورِ الْعِينِ، وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَقَارِبِهِ.

"Orang yang mati syahid memiliki enam hal, ia diampuni sejak tumpahan darah pertamanya, kedudukannya di surga diperlihatkan kepadanya, diselamatkan dari siksa kubur, selamat dari al-faza'ul akbar (kedahsyatan yang besar pada hari kiamat), dikenakan di kepalanya mahkota kewibawaan yang satu batu permata saja dari mahkota tersebut jauh lebih baik dari dunia seisinya, ia dinikahkan dengan 72 bidadari dan diberi izin untuk memberi syafaat kepada 72 orang dari kerabatnya." [144]

Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits *hasan shahiih ghariib*. Kandungan hadits ini menjelaskan nikmat dan *al-Fadhl* (karunia) di dalam ayat 171 ini.

7. Ayat, ﴿الَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا﴾ (ayat 172) mengisyaratkan bahwa para sahabat yang ikut melanjutkan peperangan dan pengejaran terhadap Abu Sufyan dan kelompoknya di *Hamra`ul asad* untuk menakut-nakuti dan menggertak musuh, -jumlah sahabat yang ikut waktu itu adalah 70 orang- mereka memang berhak untuk mendapatkan pujian dari Allah SWT dikarenakan dua faktor, yaitu, kepatuhan mereka terhadap ajakan Rasulullah saw. untuk pergi melakukan pengejaran bersama beliau dan kesabaran mereka di dalam memaksa diri mereka untuk ikut pergi bersama Rasulullah saw., padahal waktu itu mereka sedang mengalami luka dan rasa sakit yang parah yang mereka alami pada perang Uhud.
8. Ayat, ﴿الَّذِيْنَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ﴾ menunjukkan bahwa orang Mukmin yang benar bukan seorang penakut. Sikap takut tidak bisa menyatu dengan iman, karena penyebab rasa takut tersebut adalah karena takut mati dan cinta yang berlebihan kepada hidup, sedangkan dua hal ini sangat jauh dari diri seorang Mukmin. Para sahabat yang ikut bersama Rasulullah saw. pada perang Badar *ash-Shughraa*, satu tahun setelah perang Uhud merupakan contoh sebuah keberanian dan pengorbanan yang luar biasa di dalam berjihad di jalan Allah SWT.
9. Ayat ini juga menunjukkan bahwa seorang Mukmin mungkin untuk membebaskan dirinya dari rasa takut, yaitu dengan berpegangan kepada bacaan, ﴿حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ﴾ Yang maksud intinya adalah bahwa Allah SWT Yang mencukupi, menolong dan melindungi dirinya.
10. Ayat, ﴿فَزَادَهُمْ اِيْمَانًا﴾ yang berarti, maka perkataan orang itu menambah keimanan, pembenaran dan keyakinan di dalam agama mereka, semakin membuat mereka kuat, berani dan semakin siap, ayat ini mengisyaratkan bahwa iman bisa bertambah dengan amal-amal saleh.

Dalam masalah bertambah dan berkurangnya iman, para ulama berkata, "Sesungguhnya pada dasarnya inti dan pokok iman, yaitu membenarkan dan meyakini sesuatu yang satu, jika sudah ada, maka tidak bisa bertambah, namun jika hilang, maka tidak ada yang tersisa. Adapun masalah bertambah dan berkurangnya iman, maka hal ini tidak terjadi pada iman itu sendiri akan tetapi terjadi pada unsur-unsur yang berkaitan dengan iman. Namun menurut mayoritas ulama, iman bisa bertambah

144 Seperti ini Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini, yaitu enam hal, namun yang tersebutkan ada tujuh. Di dalam haasyiyah (catatan pinggir) as-Sindiy atas sunan Ibnu Majah disebutkan, "Pada awal hadits disebutkan enam hal, namun perinciannya ada tujuh, kecuali jika dua hal, yaitu diselamatkan dari siksa neraka dan aman dari al-faza'ul akbar dijadikan satu.

dan berkurang sehubungan dengan amal-amal yang muncul dari iman tersebut. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Tirmidzi,

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ بَابًا، فَأَعْلَاهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ.

"Iman memiliki sekitar tujuh puluhan bagian atau cabang, yang paling tinggi adalah bacaan kata tauhid laailaaha illallaah. Dan yang paling rendah adalah menyingkirkan dari jalan sesuatu yang bisa mengganggu orang."

Di dalam riwayat Imam Muslim ada tambahan,

وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

"Dan rasa malu termasuk cabang dari iman."

11. Ayat, ﴿فَانْقَلَبُوْا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللهِ وَفَضْلٍ﴾ *"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah,"* maksud ayat ini seperti yang dikatakan oleh para ulama, ketika mereka memasrahkan urusan mereka kepada Allah SWT, hati mereka bersandar kepada-Nya, maka Allah SWT memberi mereka empat bentuk balasan pahala, yaitu, nikmat, karunia, selamat dari musibah, mengikuti ridha Allah SWT, sehingga Allah SWT membuat mereka ridha kepada-Nya dan Allah SWT pun ridha kepada mereka.
12. Ayat, ﴿فَلَا تَخَافُوْهُمْ وَخَافُوْنِي﴾ *"karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku,"* menjelaskan bahwa, rasa takut harus hanya kepada Allah SWT semata, tidak kepada musuh, bahwa para wali Allah SWT tidak takut kepada setan, ketika setan menakut-nakuti mereka, akan tetapi sebenarnya setan tidak lain hanya menakut-nakuti kawan-kawannya saja, yaitu kaum munafik agar mereka tidak ikut pergi bersama kaum Muslimin untuk memerangi kaum musyrik.

Iman yang benar dan sungguh-sungguh mendorong pemiliknya untuk hanya takut kepada Allah SWT. Di dalam sebuah ayat, Allah SWT memuji kaum Mukminin karena rasa takut mereka kepada-Nya,

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." **(an-Nahl: 50)**

Di dalam sunan Ibnu Majah diriwayatkan dari Abu Dzar, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ، وَأَسْمَعُ مَا لَا تَسْمَعُونَ، أَطَّتِ السَّمَاءُ، وَحُقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، مَا فِيهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلَّا وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلَّهِ، وَاللهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ، لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا، وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا، وَمَا تَلَذَّذْتُمْ بِالنِّسَاءِ عَلَى الْفُرُشَاتِ، وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعُدَاتِ تَجْأَرُونَ إِلَى اللهِ. قَالَ أَبُو ذَرٍّ لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ شَجَرَةً تُعْضَدُ.

"Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat dan aku mendengar apa yang tidak kalian dengar. Langit bersuara dan ia memang pantas dan berhak untuk bersuara, tidak ada tempat seluas empat jari di langit kecuali di dalamnya ada seorang malaikat yang meletakkan dahinya bersujud kepada Allah SWT. Sungguh demi Allah, seandainya kalian tahu apa yang aku ketahui, maka kalian pasti tidak banyak tertawa dan kalian akan lebih sering menangis, kalian tidak akan bersenang-senang dengan istri di atas tempat tidur dan sungguh kalian akan keluar ke jalan-jalan memanjatkan doa dengan penuh

kesungguhan kepada Allah SWT." Abu Dzar berkata, "Demi Allah, sungguh saya sangat ingin andai saja saya adalah sebatang pohon yang dicabut sampai ke akarnya."

DIHILANGKANNYA KESEDIHAN DARI HATI RASULULLAH SAW. SETELAH PERANG UHUD, BANTAHAN TERHADAP KAUM KAFIR DAN ORANG-ORANG KIKIR SERTA MEMBEDAKAN ANTARA YANG BURUK DAN YANG BAIK

Ali 'Imran Ayat 176 - 180

وَلَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ ۚ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا
اللَّهَ شَيْئًا ۗ يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِي الْآخِرَةِ ۖ وَلَهُمْ
عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَن
يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٧﴾ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ
كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا
إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٧٨﴾ مَّا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ
مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِن رُّسُلِهِ مَن
يَشَاءُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ
أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ
اللَّهُ مِن فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا
بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

"Dan janganlah engkau (Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan mudah kembali menjadi kafir; sesungguhnya sedikitpun mereka tidak merugikan Allah. Allah tidak akan memberi bagian (pahala) kepada mereka di akhirat, dan mereka akan mendapat adzab yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang membeli kekafiran dengan iman, sedikitpun tidak merugikan Allah; dan mereka akan mendapat adzab yang pedih. Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; dan mereka akan mendapat adzab yang menghinakan. Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik. Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang gaib, tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara rasul-rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertakwa, maka kamu akan mendapat pahala yang besar. Dan jangan sekali-kali orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(Ali 'Imran: 176–180)**

Qiraa`aat

﴿وَلَا يَحْزُنْكَ﴾ dibaca, (ولا يُحزِنك), ini adalah bacaan Nafi'

﴿وَلَا يَحْسَبَنَّ﴾ dibaca,

1. (ولا تَحسَبن) ini adalah bacaan Hamzah.
2. (ولا يحسَبن) ini adalah bacaan Ibnu 'Amir dan 'Ashim.
3. (ولا يحسِبن) dengan sin dibaca kasrah, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿يميز﴾ dibaca, (يُمَيِّز) ini adalah bacaan Hamzah dan al-Kisa`i.

﴿تعملون﴾ dibaca,

1. (يعملون) dengan ya`, ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Abu 'Amr.
2. (تعملون) dengan ta`, ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿وَلَا يَحْزُنْكَ﴾ dengan ya` dibaca fathah atau dhammah, jika dibaca fathah, maka berasal dari fi'il *maadhi* (حزن), sedangkan jika dibaca dhammah, maka berasal dari fi'il *maadhi* (أحزن).

﴿وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا﴾ kalimat, ﴿يَحْسَبَنَّ﴾ dibaca dengan ya` atau ta`, jika dibaca dengan ya`, maka kalimat ﴿الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا﴾ kedudukan i'rabnya adalah *rafa`* menjadi fa'il kalimat ﴿يَحْسَبَنَّ﴾. ﴿أَنَّمَا﴾ *maa* adalah *maushuul* menjadi isimnya *anna*, ﴿نُمْلِي﴾ menjadi *shilah*nya, sedangkan *'aa`id*nya adalah ha yang terbuang dari kalimat (نملي), sedangkan *khabar*nya *anna* adalah ﴿خَيْرٌ﴾ sedangkan *anna* dengan isim dan *khabar*nya menduduki kedudukan dua *maf'uul bihi* dari kalimat (يحسب). Adapun jika dibaca dengan ta`, yaitu (ولا تحسب), maka isim *mushuul* ﴿الَّذِيْنَ﴾ menjadi *maf'uul bihi* pertama, sedangkan ﴿أَنَّمَا﴾ dan setelahnya menjadi badal dari ﴿الَّذِيْنَ﴾ dan menduduki kedudukan *maf'uul bihi* kedua kalimat (ولا تحسب).

﴿وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ﴾ kalimat ﴿يَحْسَبَنَّ﴾ dibaca dengan ya` atau ta`. Jika dibaca dengan ya`, maka ﴿الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ﴾ kedudukannya menjadi *faa'il* kalimat (يحسب), sedangkan *maf'uul bihi* pertama kalimat (يحسب) dibuang karena keberadaannya telah diketahui yang diindikasikan oleh *kalaam* (perkataan) yang ada. ﴿هُوَ﴾ adalah *dhamiir fashl* menurut ulama Bashrah, sedangkan menurut ulama Kufah adahlah *dhamiir 'imaad.* ﴿خَيْرًا﴾ menjadi *maf'uul bihi* kedua kalimat (يحسب), jadi kira-kira susunan aslinya adalah seperti berikut, (ولا يحسبن الذين يبخلون بما آتاهم الله من فضله البخل خيرا لهم). Sedangkan jika dibaca dengan ta`, yaitu (ولا تحسبن), maka kalimat ﴿الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ﴾ kedudukannya menjadi *maf'uul bihi* pertama dengan men*taqdiir*kan *mudhaaf* yang dibuang, jadi *taqdiir*nya adalah (ولا تحسبن بخل الذين يبخلون), sedangkan ﴿هُوَ﴾ adalah *dhamiir fashl.* ﴿خَيْرًا﴾ menjadi *maf'uul bihi* kedua.

Balaaghah

Terdapat *isti'aarah* di dalam kalimat, ﴿يُسَارِعُوْنَ فِي الْكُفْرِ﴾, ﴿اشْتَرَوُا الْكُفْرَ﴾ dan ﴿الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ﴾, karena yang dimaksud *al-Khabiits* adalah orang munafik dan yang dimaksud *ath Thayyib* adalah orang Mukmin.

Terdapat *ath-Thibaaq* di dalam kalimat ﴿الْكُفْرَ﴾ dengan ﴿بِالْإِيْمَانِ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَا يَحْزُنْكَ﴾ janganlah kamu disedihkan. ﴿يُسَارِعُوْنَ فِي الْكُفْرِ﴾ orang-orang yang bersegera di dalam menolong kekufuran, mereka adalah penduduk Makkah dan kaum munafik. Maksudnya adalah, janganlah kamu bersedih karena memikirkan kekufuran mereka. ﴿حَظًّا﴾ bagian pahala, ﴿فِي الْآخِرَةِ﴾ di akhirat, maksudnya di dalam surga. Oleh karena itu, Allah SWT menghinakan mereka.

﴿اشْتَرَوُا الْكُفْرَ بِالْإِيْمَانِ﴾ orang-orang yang mengambil kekufuran sebagai ganti iman, diserupakan dengan orang yang membeli sesuatu dengan menyerahkan barang yang lain sebagai harga barang yang dibeli. ﴿نُمْلِي﴾ dari kalimat *al-Imlaa`* yaitu *al-Imhaal* yang berarti memberi tangguh, ﴿لَهُمْ﴾ kepada mereka dengan memberi umur panjang dan mengakhirkan kematian mereka. ﴿إِنَّمَا لِيَزْدَادُوْٓا﴾ supaya bertambah dosa mereka dengan semakin banyaknya kemaksiatan yang mereka lakukan. ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ﴾ dan bagi mereka siksa yang menghinakan mereka di akhirat.

﴿يَمِيْزَ﴾ membedakan, mengeluarkan, memisahkan, ﴿الْخَبِيْثَ﴾ maksudnya orang munafik, ﴿مِنَ الطَّيِّبِ﴾ dari orang Mukmin. Maksudnya, supaya jelas di permukaan perbedaan antara orang munafik dengan orang Mukmin melalui *takliif* (pembebanan perintah) yang berat, seperti pada perang Uhud.

﴿وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ﴾ dan Allah SWT sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada

kalian hal-hal yang gaib sehingga kalian mengetahui siapa orang yang munafik dari yang lainnya, sebelum Allah SWT membedakan antara orang munafik dan orang Mukmin.

﴿يَجْتَبِي﴾ memilih, ﴿مِن رُّسُلِهِ مَن يَشَاءُ﴾ siapa yang dikehendaki-Nya dari para rasul-Nya untuk Dia perlihatkan kepadanya hal-hal yang gaib seperti Nabi Muhammad saw. yang Allah SWT perlihatkan kepada beliau keadaan orang-orang munafik. ﴿وَتَتَّقُوا﴾ dan kalian takut kepada kemunafikan.

﴿آتَاهُمُ﴾ dengan apa yang Allah SWT berikan kepada mereka dari harta orang lain. ﴿سَيُطَوَّقُونَ﴾ akibat buruk atau siksa kebakhilan mereka tersebut akan dilekatkan kepada mereka seperti lekatnya kalung di leher, ﴿مَا بَخِلُوا﴾ apa yang mereka bakhilkan dengan tidak mengeluarkan zakatnya, ﴿يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ pada hari Kiamat dengan menjadikan harta yang dibakhilkannya tersebut seekor ular yang menggigitnya, seperti yang dijelaskan di dalam sebuah hadits. ﴿وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Allah SWT mewarisi langit dan bumi setelah seluruh penduduknya binasa. *al-Miraats* atau pusaka adalah apa-apa yang diwarisi oleh penduduk langit dan bumi berupa harta dan yang lainnya. ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ Allah SWT Maha Tahu apa yang kalian perbuat, lalu Allah SWT akan memberi balasan kepada kalian atas apa yang kalian perbuat tersebut.

Sebab Turunnya Ayat

1. Sebab turunnya ayat 179

As-Suddi dan yang lainnya berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Diperlihatkan kepadaku umatku dalam bentuknya masing-masing seperti halnya diperlihatkan kepada Adam. Aku diberi tahu siapa-siapa orang yang beriman kepadaku dan siapa-siapa orang yang kafir." Lalu hal ini sampai ke telinga kaum munafik, lalu mereka mengejek dan berkata, "Muhammad mengira bahwa dirinya mengetahui siapa-siapa orang yang beriman dan siapa-siapa orang yang kafir, padahal kami berada bersamanya, namun ia tidak mengetahui siapa kami sebenarnya." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

al-Kalbi berkata, "Orang Quraisy berkata, "Wahai Muhammad, kamu mengira bahwa orang yang menentangmu akan masuk neraka dan Allah SWT murka kepadanya. Sedangkan orang yang mengikuti agamamu adalah termasuk penduduk surga dan Allah SWT ridha kepadanya. Kalau begitu, coba beritahukan kepada kami siapa-siapa orang yang beriman kepadamu dan siapa-siapa orang yang kufur dan tidak beriman kepadamu." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini."

Abul 'Aliyah berkata, "Kaum Mukminin meminta supaya mereka diberi tahu tentang tanda yang dengan tanda tersebut, mereka bisa membedakan antara orang Mukmin dan orang munafik, lalu Allah SWT menurunkan ayat ini."[145]

2. Sebab turunnya ayat 180

Mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Athiyyah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ayat ini turun berkaitan dengan para pendeta Yahudi yang menyembunyikan keterangan tentang sifat-sifat dan kenabian Nabi Muhammad saw.. Jadi, yang dimaksud bakhil di sini adalah menyembunyikan ilmu yang Allah SWT berikan kepada mereka.[146]

Persesuaian Ayat

Kemenangan kaum musyrik dan kekalahan kaum Mukminin pada perang Uhud mendorong kaum munafik memanfaatkan

---

145 Asbaabun nuzuul, karya al-Wahidiy, hal. 75, 76.

146 Op cit. hal. 76.

hal ini, sehingga mereka sampai berkata, "Seandainya Muhammad memang benar-benar seorang Nabi, maka tentunya ia tidak mengalami kekalahan seperti ini. Akan tetapi sebenarnya, Muhammad hanyalah orang yang menginginkan kekuasaan, terkadang ia menang dan terkadang kalah." Kaum munafik juga bersegera di dalam membela orang-orang kafir dan berusaha melemahkan semangat kaum Mukminin di dalam berjihad di jalan Allah SWT. Hal ini membuat hati Nabi Muhammad saw. merasa sedih, lalu turunlah ayat-ayat ini untuk menghibur hati beliau dan menghilangkan kesedihan dan kegundahan yang beliau rasakan. Seperti halnya Allah SWT juga menghibur hati beliau ketika orang-orang kafir berpaling dan tidak mau beriman, menghujat Al-Qur`an dan menghujat diri beliau,

"Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Yunus: 65)**

"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)." **(al-Kahfi: 6)**

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad saw. karena beliau begitu memperhatikan manusia dan berusaha supaya mereka semua beriman, "Wahai Rasul, janganlah kamu disedihkan oleh sikap orang-orang kafir yang bersegera di dalam menentang dan memusuhi Islam serta bersegera di dalam mendukung dan membela kekufuran, seperti Abu Sufyan dan yang lainnya dari penduduk Makkah, kaum Yahudi dan kaum munafik.

Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan menimbulkan sedikit pun kemudharatan kepada para wali Allah SWT yaitu Nabi Muhammad saw. dan para sahabat. Akan tetapi sebaliknya, mereka justru mendatangkan kemudharatan kepada diri mereka sendiri. Mereka menentang dan melawan Allah SWT, akan tetapi kehancuran dan kekalahan justru berbalik menimpa diri mereka sendiri. Di akhirat mereka tidak mendapatkan bagian dari pahala Allah SWT dan bagi mereka siksa yang sangat keras yang tidak terkirakan. Allah SWT akan menghukum mereka atas perbuatan yang mereka lakukan dan Allah SWT tidak menzhalimi mereka, akan tetapi mereka sendirilah yang menzhalimi diri mereka sendiri dengan kekufuran, kesesatan dan pembelaan mereka terhadap kekufuran serta sikap mereka yang memusuhi kaum Mukminin,

"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri." **(Faathir: 43)**

Hal ini menjelaskan bahwa mereka tidak perlu diperhatikan, ancaman mereka tidak perlu ditakuti. Ayat ini sama dengan ayat,

"Hai Rasul, janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka:"Kami telah beriman," padahal hati mereka belum beriman." **(al-Maa`idah: 41)**

Hal ini tidak hanya terbatas pada mereka saja, akan tetapi bersifat umum dan menyeluruh, mencakup setiap orang yang lebih memilih kekufuran dari pada keimanan. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang menukar keimanan dengan kekufuran, maka sekali-kali mereka tidak akan mendatangkan sedikit pun kemudharatan bagi Allah SWT, akan tetapi mereka mendatangkan kemudharatan kepada

diri mereka sendiri dan bagi mereka adzab yang sangat pedih di dunia dan akhirat." Ini menyerupai ayat,

"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar." **(al-Mu`minuun: 55-56)**

"Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui." **(al-Qalam: 44)**

"Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir." **(at-Taubah: 85)**

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang masalah pemberian tangguh untuk beberapa waktu kepada orang-orang kafir. Allah SWT menjelaskan, janganlah orang-orang kafir itu mengira bahwa penangguhan dan umur panjang yang Kami berikan kepada mereka itu lebih baik bagi mereka. Dikarenakan mereka tidak memanfaatkan umur mereka untuk kebajikan, akan tetapi sebaliknya, mereka hanya memanfaatkan umur mereka dalam kejelekan. Sehingga konsekuensinya adalah dosa mereka semakin bertambah banyak dan menumpuk, mereka semakin tenggelam di dalam kebatilan dan kesesatan. Dan bagi mereka siksa yang menghinakan mereka yang memang dipersiapkan untuk mereka.

Janganlah orang-orang kafir itu mengira bahwa penangguhan Kami terhadap mereka itu bertujuan agar mereka terus-menerus di dalam kebatilan, semakin tenggelam di dalam kesesatan dan menumpuk-numpuk dosa seperti yang mereka lakukan selama ini, bukan, akan tetapi mereka diberi tangguh dan umur panjang sebenarnya bertujuan agar mereka sadar, bertobat dan masuk ke dalam keimanan, bukan untuk menambah-nambah dosa dan siksa. Sehingga seandainya mereka menyadari hal ini, maka penangguhan dan umur panjang yang diberikan kepada mereka ini memang lebih baik bagi mereka. Akan tetapi Allah SWT telah mengetahui sebelumnya bahwa sebagian dari mereka tidak akan kembali ke koridor kebenaran, kebaikan dan petunjuk. Maka bagi mereka siksa yang menghinakan.

Zamakhsyari, tentang ayat, ﴿أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ﴾ berkata, "*Maa* di dalam ayat ini memang seharusnya ditulis secara *muttashiil* (tersambung) seperti ini, karena *maa* ini adalah *maa kaaffah.* Dan susunan kalimat ini adalah susunan permulaan perkataan baru yang menjelaskan tentang perkataan sebelumnya. Seolah-olah dikatakan, "Bagaimana mereka tidak mengira dan sadar bahwa penangguhan itu lebih baik bagi mereka? Lalu dijawab, "Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka."

Jika kamu berkata, "Bagaimana bisa tujuan Allah SWT memberi mereka tangguh adalah agar semakin bertambahnya dosa mereka? Jawabnya adalah, "Itu sebenarnya bukan tujuan dari pemberian tangguh kepada mereka, akan tetapi sebab atau alasan pemberian tangguh kepada mereka. Dan perlu diketahui bahwa tidak setiap sebab atau alasan adalah tujuan." Seandainya kamu berkata, "Saya tidak ikut berperang karena saya sakit dan lemah, saya keluar dari suatu daerah karena takut terkena bencana." Jawabnya adalah, "Semua itu bukanlah tujuan kamu, akan tetapi itu adalah alasan atau sebab. Begitu juga halnya dengan

masalah semakin bertambahnya dosa kaum kafir, ini dijadikan alasan atau sebab mereka diberi tangguh."

Jika kamu berkata, "Bagaimana bisa semakin bertambahnya dosa adalah sebab atau alasan mereka diberi tangguh, seperti halnya sakit dan lemah adalah sebab atau alasan tidak ikut berperang?" Jawabnya adalah, "Karena berdasarkan ilmu Allah SWT yang meliputi segala sesuatu, mereka itu adalah memang orang-orang yang semakin bertambah banyak dosa mereka, jadi secara majaz, seakan-akan pemberian tangguh kepada mereka adalah untuk hal ini dan dikarenakan hal ini."[147]

Intinya bahwa pemberian tangguh ini sebenarnya bukan dimaksudkan Allah SWT bagi mereka. Akan tetapi hal ini sesuai dengan apa yang berlaku di dalam sunnatullah bagi makhluk, yaitu bahwa sesuatu yang baik atau buruk yang menimpa seseorang adalah akibat atau buah dari perbuatannya. Dan di antara hal yang sesuai dengan sunnatullah yang adil ini adalah seseorang terpedaya dan tertipu dengan pemberian tangguh dan umur panjang ini dan terus-menerus di dalam kesesatan dan kebatilannya, sehingga hal ini menjerumuskan dirinya ke dalam lubang dosa yang konsekuensinya adalah ia mendapatkan siksa yang menghinakan.[148]

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa dengan bencana, musibah, dan cobaan berat bisa diketahui kebenaran iman. Dan suatu cobaan memang harus ada, sehingga dengan cobaan itu, bisa diketahui secara jelas yang mana wali Allah SWT dan bisa terungkap siapa musuh Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT tidak membiarkan orang-orang tetap seperti dalam keadaan mereka pada perang Uhud, sehingga Allah SWT membedakan antara orang Mukmin dan orang munafik, mengetahui siapa-siapa orang Mukmin yang sabar dan siapa-siapa orang yang munafik. Hal ini seperti ayat,

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kalian agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kalian, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwal kalian." **(Muhammad: 31)**

Maksudnya bahwa kejadian perang Uhud adalah sebuah cobaan untuk menguji kaum Mukminin agar tampak keimanan, kesabaran, ketabahan, keuletan dan ketaatan mereka kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Juga untuk mengungkap tabir orang-orang munafik, sehingga tampak jelas di permukaan sikap tidak patuh mereka, keengganan untuk berjihad dan pengkhianatan mereka terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya.

Mungkin ada sebagian orang yang berpikir bahwa pengungkapan hakikat siapa orang yang benar-benar Mukmin dan siapa sebenarnya orang yang munafik adalah dengan wahyu, yaitu Allah SWT memperlihatkan hal yang gaib kepada kaum Mukminin. Lalu Allah SWT menjelaskan bahwa Allah SWT tidak memberitahukan hal-hal yang gaib kepada semua manusia. Akan tetapi, Allah SWT menciptakan manusia dan menetapkan bahwa ia bisa sampai kepada apa yang diinginkan dengan usahanya yang ditunjukkan oleh fitrah, dituntun oleh agama dan dijelaskan oleh kenabian. Allah SWT memilih siapa yang dikehendaki-Nya dari para rasul-Nya untuk diperlihatkan kepadanya beberapa hal yang gaib, seperti yang difirmankan Allah SWT.

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya." **(al-Jinn: 26-27)**

Kemudian Rasul yang dipilih tersebut selanjutnya memberitahukan kepada sebagian

147 *Al-Kasysyaf*, (1/364).
148 Tafsir al-Manar, (4/205), tafsir al-Qurthubi, (4/141).

orang bahwa si Fulan adalah munafik dan si Fulan yang lain adalah yang benar dan tulus. Jadi bentuk pemberitahuan tersebut hanyalah pemberitahuan tentang kekufuran sebagian orang dan keimanan sebagian yang lain, bukan memperlihatkan kepadanya apa yang ada di dalam hati. Karena apa yang ada di dalam hati, hanya Allah SWT saja Yang mengetahuinya. Kemudian Allah SWT membiarkan manusia untuk membedakan antara orang yang Mukmin dan orang yang munafik melalui indikasi-indikasi kuat yang bersifat lahiriah yang bisa menyingkap hal tersebut.

Oleh karena itu, wajib atas kalian untuk beriman kepada Allah SWT para rasul-Nya dan di antaranya adalah Nabi Muhammad saw., taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta mengikuti dan mematuhi syari'at-syari'at-Nya serta yakin bahwa para rasul tidak memberitahukan tentang sesuatu yang gaib kecuali berdasarkan pemberitahuan Allah SWT kepada mereka. Ini merupakan bantahan terhadap orang-orang kafir. As-Suddi berkata, "Orang-orang kafir berkata, "Jika memang Muhammad benar seorang Nabi, maka coba ia beri tahukan kepada kami siapa orang di antara kami yang beriman dan yang kafir." Lalu turunlah ayat ini."

Jika kalian beriman kepada apa yang dibawa oleh para rasul berupa berita-berita gaib, bertakwa kepada Allah SWT dengan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, maka bagi kalian pahala yang besar yang tidak ada seorang pun di antara kalian yang mengetahui seberapa besarnya.

Jika diperhatikan, Al-Qur`an selalu menggabungkan antara iman dan takwa seperti halnya Al-Qur`an selalu menggabungkan antara shalat dan zakat, setiap menyebut iman, maka selalu diringi dengan penyebutan takwa dan setiap menyebutkan shalat, maka selalu diiringi dengan penyebutan zakat. Hal ini dikarenakan keduanya adalah dua hal yang saling berkait. Begitu juga hal ini memberitahukan bahwa keimanan tidak bisa sempurna tanpa keduanya, maksudnya tanpa adanya takwa bersama dengan iman. Begitu juga, Al-Qur`an menggabungkan antara penyebutan jihad dengan jiwa dan jihad dengan harta.

Pada ayat-ayat sebelumnya, setelah penjelasan tentang dorongan dan perintah untuk berjihad dan rela berkorban dengan jiwa, maka selanjutnya diikuti dengan dorongan untuk mendermakan harta untuk kepentingan jihad di jalan Allah SWT.

Oleh karena itu, janganlah seseorang mengira bahwa sikap bakhilnya orang-orang yang bakhil dengan menyimpan dan menumpuk harta adalah lebih baik bagi mereka dan bahwa sikap dermawan dan suka berinfak bisa menyebabkan kemiskinan. Akan tetapi sikap bakhil atau kikir tidak lain adalah sebuah kejahatan besar terhadap umat dan individu, baik di dunia maupun di akhirat. Yang dimaksud bakhil adalah menghalang-halangi zakat dari orang-orang yang berhak menerimanya dan tidak mau bersedekah ketika melihat orang lain sedang butuh bantuan.

Adapun bahaya atau dampak negatif sikap bakhil di dunia adalah membuat harta orang kaya terancam hilang, dirampok, dicuri dan memicu munculnya kebencian. Pada masa sekarang dan pada masa-masa yang lain, muncul aksi-aksi serangan dan kecaman terhadap orang-orang kaya yang hidup bermewah-mewahan, tersebarnya pemikiran serta teori-teori sosialis yang muncul untuk meruntuhkan pemikiran dan teori kapitalis.

Sedangkan bahaya sikap bakhil di akhirat adalah seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur`an, bahwa akibat buruk sikap

bakhil orang-orang bakhil akan dilekatkan kepada mereka seperti melekatnya kalung di leher. Mereka tidak bisa menghindarkan diri dari kecaman dan celaan yang ditujukan kepada mereka, tidak bisa menghindar dari pertanggungjawaban dan hukuman atas perilaku mereka tersebut. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ آتَاهُ اللهُ مَالًا، فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ، مُثِّلَ لَهُ مَالُهُ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيبَتَانِ، يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَأْخُذُ بِلِهْزِمَتَيْهِ -يَعْنِي بِشِدْقَيْهِ- يَقُولُ: أَنَا مَالُكَ، أَنَا كَنْزُكَ. ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الآيَةَ ﴿وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ﴾ إِلَى آخِرِ الآيَةِ.

"Barangsiapa yang dikaruniai harta oleh Allah SWT, namun ia tidak mengeluarkan zakatnya, maka kelak di hari kiamat, hartanya tersebut berubah menjadi seekor ular besar berkepala mengkilap karena banyaknya bisa dan di atas kedua matanya terdapat warna hitam. Ular tersebut dikalungkan ke tubuhnya (membelit tubuhnya) sambil menggigit kedua rahangnya seraya berkata, "Aku adalah hartamu, aku adalah gudang hartamu." Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat 180 surah Ali 'Imran."

Pada hakikatnya, semua yang ada di langit dan bumi, berupa apa yang saling diwarisi oleh penduduk langit dan bumi berupa harta dan yang lainnya, semua itu adalah milik Allah SWT. Jadi, bagaimana bisa dibenarkan sikap kaum yang bakhil terhadap Allah SWT dengan apa yang sebenarnya adalah milik-Nya, mereka tidak menginfakkannya di jalan Allah SWT. Hal ini seperti ayat,

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya." **(al-Hadiid: 7)**

Karena sesungguhnya segala sesuatu kembalinya adalah kepada Allah SWT, maka serahkanlah sebagian dari harta kalian yang sebenarnya itu bermanfaat bagi diri kalian pada hari kalian dikembalikan kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Maha Tahu semua niat dan apa yang tersembunyi di dalam hati kalian serta Maha Tahu semua amal perbuatan kalian. Tidak ada sesuatu apa pun dari itu semua yang luput dari pengetahuan Allah SWT. Dan Allah SWT akan memberi balasan kepada setiap jiwa atas apa yang yang diusahakannya berupa kebaikan atau kejelekan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Tidak perlu untuk bersedih hati atas sikap kaum kafir, Yahudi dan kaum munafik yang selalu membela dan menolong berbagai bentuk kekufuran. Karena mereka tidak akan mendatangkan mudharat kecuali pada diri mereka sendiri dengan menjadikan diri mereka terancam terkena siksa yang keras dan dengan sikap mereka tersebut, berarti tanpa disadari mereka juga mempublikasikan tentang buruknya perilaku mereka, tentang lemahnya akal mereka dan kekeliruan pandangan mereka. Begitu juga, bisa dipastikan mereka tidak akan mendatangkan mudharat kepada Nabi Muhammad saw. karena tugas yang diminta dari beliau hanyalah menyampaikan saja, dan Allah SWT menolong, menguatkan, menjaga dan melindungi beliau dari manusia.

Akan tetapi al-Qusyairi berpendapat bahwa pada dasarnya bersedih atas kekufuran orang kafir termasuk bentuk ketaatan, namun dikarenakan kesedihan Nabi Muhammad saw.

atas kekufuran kaum beliau terlalu berlebihan, sehingga beliau dilarang untuk jangan terlalu bersedih hati seperti itu,

"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." **(Faathir: 8)**

"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)." **(al-Kahfi: 6)**

Mereka sekali-kali tidak akan sedikit pun mendatangkan mudharat dan kerugian kepada Allah SWT. Maksudnya, dengan kekufuran mereka tersebut, tidak akan pernah sedikit pun mengurangi kerajaan dan kekuasaan Allah SWT. Hal ini Allah SWT tegaskan di dalam ayat 176 dan 177. Baik apakah mereka bersegera kepada pemberian dukungan, pembelaan dan pertolongan kepada kekufuran atau mereka mengambil kekufuran sebagai ganti keimanan, maka semua ini sekali-kali tidak akan sedikit pun mendatangkan kemudharatan kepada Allah SWT. Akan tetapi sebaliknya, mereka justru hanya mendatangkan mudharat kepada diri mereka sendiri, karena dengan sikap mereka itu, berarti mereka menyebabkan diri mereka dipastikan terancam siksa yang pedih.

Allah SWT tidak menyegerakan hukuman terhadap seseorang atas suatu dosa meskipun itu adalah dosa besar seperti kekufuran. Akan tetapi, Allah SWT memberinya tangguh, memanjangkan umurnya dan memberinya kehidupan yang enak supaya ia sadar, tobat dan bisa mengerjakan amal saleh. Jadi, seakan-akan pemberian tangguh dan panjang umur ini bisa mendatangkan dampak yang diharapkan, yaitu kesadaran, keimanan, ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, bertambahnya kebaikan dan mengurangi kejelekan dan kemaksiatan. Akan tetapi kenyataan yang ada membuktikan ternyata manusia keliru di dalam memahami hal ini, sehingga mereka terus-menerus berada di dalam kesesatan dan kekufuran, mereka mengira bahwa tambah panjangnya usia, kehidupan yang sejahtera dan ditangguhkannya siksa dan hukuman dari mereka adalah lebih baik bagi mereka. Padahal sebaliknya, hal itu merupakan sebuah bencana besar, menjadi sebab semakin bertambahnya dosa dan kemaksiatan serta menjadi sebab mereka berhak mendapatkan siksa yang sangat pedih sebagai balasan yang setimpal.

Janganlah orang-orang yang menakut-nakuti dan membuat kaum Muslimin ragu terhadap faedah iman dan amal saleh, bahwa dengan itu mereka telah melakukan kebaikan. Karena sesungguhnya Allah SWT Maha Kuasa untuk membinasakan mereka. Jangan mereka sangka bahwa kemenangan yang mereka dapatkan pada perang Uhud adalah lebih baik bagi mereka. Akan tetapi justru sebaliknya, hal itu menjadi sebab bertambahnya hukuman dan siksa yang akan ditimpakan kepada mereka. Ibnu Mas'ud berkata, "Tidak ada seorang pun, baik ia saleh atau suka bermaksiat kecuali kematian lebih baik bagi dirinya. Karena, jika ia adalah orang saleh, maka Allah SWT telah berfirman,

"Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti." **(Ali 'Imran: 198)**

Sedangkan jika ia adalah orang yang hanyut di dalam kemaksiatan, maka sesungguhnya Allah SWT telah berfirman,

"Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka adzab yang menghinakan." **(Ali 'Imran: 178)**

Bencana, cobaan dan musibah mengandung unsur ujian seberapa jauh kebenaran sebuah iman. Dengan bencana, cobaan dan musibah, bisa terseleksi siapa sebenarnya orang yang Mukmin dan siapa sebenarnya yang munafik. Ketika itulah, tersingkap hakikat orang-orang munafik, sehingga selanjutnya kaum Mukminin bisa waspada dan berhati-hati terhadap mereka dan bisa memprediksikan seberapa besar kekuatan yang benar yang mereka miliki dan bisa diandalkan. Bahkan bencana dan cobaan bisa menyingkap seberapa besar keimanan seorang Mukmin, sehingga tidak tertipu dengan hal-hal yang bersifat lahiriah dan mampu mengetahui hakikat dirinya sebenarnya berupa lemahnya keyakinan, rusaknya akhlak dan penyakit hati.

Mengetahui hal-hal yang gaib hanya terbatas pada para Nabi dan rasul, karena mereka adalah orang-orang yang memiliki kemuliaan dan kedudukan tinggi yang menjadikan mereka laik dan pantas untuk itu. Kewajiban manusia tidak lain hanya beriman kepada apa yang dibawa oleh para rasul berupa berita-berita gaib, bertakwa kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya takwa dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Orang-orang kafir seharusnya tidak menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak membawa faedah bagi mereka berupa pengetahuan siapa sebenarnya orang yang beriman dan siapa sebenarnya orang yang tidak beriman. Akan tetapi, seharusnya mereka hanya menyibukkan diri dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka, yaitu iman yang berarti membenarkan dan meyakini apa yang dibawa oleh para rasul, bukan malah selalu ingin tahu tentang hal-hal yang gaib. Karena, jika mereka beriman dan bertakwa, maka bagi mereka pahala surga.

Ayat 180 mengandung penjelasan-penjelasan seperti berikut,

1. Janganlah orang-orang yang bakhil mengira bahwa kekikiran dan kebakhilan mereka adalah lebih baik bagi mereka, akan tetapi sebaliknya, itu adalah sesuatu yang lebih buruk bagi mereka. Karena dengan kekikiran tersebut, mereka justru menjadikan harta mereka terancam hilang, musnah dicuri, dirampok dan yang lainnya, menimbulkan kemudharatan bagi umat mereka dikarenakan kelalaian mereka terhadap kewajiban mereka berupa solidaritas sosial dan bekerja sama memberantas kemiskinan. Karena kemiskinan membahayakan bagi kehidupan umat seluruhnya dan kehidupan semua umat tergantung kepada adanya sikap rela berkorban dengan jiwa maupun harta.

Perbedaan antara *al-Bukhlu* dan *asy-Syuhhu* adalah, kalau *al-Bukhlu* adalah tidak mau mengeluarkan apa yang kamu miliki, sedangkan *asy-Syuhhu* adalah berusaha mendapatkan apa yang tidak kamu miliki. Namun yang benar adalah bahwa *asy-Syuhhu* sama dengan *al-Bukhlu*, hanya saja *asy-Syuhhu* lebih parah dibanding *al-Bukhlu*. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ، وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ.

"Takutlah kalian kepada perbuatan zhalim, karena kezhaliman akan menjadi kegelapan di atas kegelapan pada hari kiamat. Takutlah kalian kepada sikap kikir, karena kikir telah membinasakan orang-orang sebelum kalian,

sikap kikir mendorong mereka melakukan pertumpahan darah dan melanggar atau menghalalkan hal-hal yang diharamkan."

2. Ayat, ﴿وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ menunjukkan bahwa Allah SWT Maha Kekal, kekalnya kekuasaan-Nya, bahwa Allah SWT dari zaman azali dan selamanya tidak butuh kepada seluruh alam. Lalu Allah SWT mewarisi bumi setelah binasanya seluruh makhluk dan lenyapnya apa-apa yang mereka miliki, maka setelah itu berarti hak milik dan harta semuanya tidak ada yang memiliki lagi. Hal ini disamakan dengan sistem hak waris yang biasa berlaku bagi makhluk, namun pada hakikatnya, hal ini bukanlah warisan. Karena ahli waris pada dasarnya adalah orang yang mewarisi sesuatu yang sebelumnya tidak menjadi miliknya, padahal Allah SWT adalah Pemilik langit dan bumi beserta isinya. Hal ini sama dengan ayat,

   "Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan." **(Maryam: 40)**

   Maksud kedua ayat ini adalah bahwa Allah SWT memerintahkan para hamba-Nya untuk berinfak dan jangan bersikap bakhil sebelum mereka mati dan meninggalkan harta miliknya menjadi warisan yang diwarisi oleh Allah SWT dan tidak ada harta yang bermanfaat bagi mereka kecuali apa yang mereka infakkan.

3. Ilmu Allah SWT sangat luas tanpa batas dan meliputi segala sesuatu, Allah SWT mengetahui semua amal perbuatan dan segala sesuatu yang besar maupun yang kecil. Allah SWT mengetahui semua amal perbuatan yang lembut dan samar, bahkan Allah SWT mengetahui rahasia dan apa yang lebih tersembunyi. Lalu Allah SWT akan memberi balasan kepada setiap orang atas apa yang diperbuatnya, memberinya balasan sesuai dengan niatnya, seperti yang dijelaskan oleh hadits yang sangat terkenal, yaitu,

   إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

   "Sesungguhnya semua amal dengan niat dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang diniatinya."

SEBAGIAN BENTUK KEBURUKAN KAUM YAHUDI BERUPA MENISBATKAN KEFAKIRAN KEPADA ALLAH SWT DAN PENDUSTAAN MEREKA TERHADAP NABI MUHAMMAD SAW.

Ali 'Imran Ayat 181 - 184

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَا أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ ۗ قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٨٣﴾ فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴿١٨٤﴾

"Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya." Kami akan mencatat perkataan mereka dan perbuatan mereka membunuh Nabi-Nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan Kami akan mengatakan

(kepada mereka), "Rasakanlah olehmu adzab yang membakar!" Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, agar kami tidak beriman kepada seorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api." Katakanlah (Muhammad), "Sungguh, beberapa orang rasul sebelumku telah datang kepadamu, (dengan) membawa bukti-bukti yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, tetapi mengapa kamu membunuhnya jika kamu orang-orang yang benar." Maka jika mereka mendustakan engkau (Muhammad), maka (ketauhilah) rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna." **(Ali 'Imran: 181-184)**

Qiraa`aat

﴿سَنَكْتُبُ مَاقَالُوْا وَقَتْلَهُمُ الأَنْبِيَاءَ﴾ dibaca,

1. (سيُكتَب ماقالوا وقتلُهم الأنبياء) ini adalah bacaan Hamzah.
2. (سنَكتب ماقالوا وقتلَهم الأنبياء) ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ﴾ dibaca (وبالزبر وبالكتاب) ini adalah bacaan Ibnu Dzakwan.

I'raab

﴿سَنَكْتُبُ مَا﴾ kata ﴿مَا﴾ adalah *maf'uul bihi*, sedangkan kalimat, ﴿وَقَتْلَهُمُ﴾ dibaca *nashb* di*'athaf*kan kepada ﴿مَا﴾. Adapun kata ﴿الأَنْبِيَاءَ﴾ dibaca *nashb* karena menjadi *maf'uul bihi* kalimat mashdar yang diidhafahkan, yaitu, ﴿قَتْلَهُمُ﴾. Namun jika dibaca (سيُكتب) dalam bentuk kata kerja pasif (*mabni majhuul*), maka berarti kedudukan ﴿مَا﴾ menjadi *naa`ibul faa'il.*

Balaaghah

﴿إِنَّ اللهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ﴾ kaum Yahudi menguatkan penisbatan kefakiran kepada Allah SWT yaitu dengan menggunakan *inna*. Hal ini menunjukkan betapa dalamnya mereka tenggelam di dalam kekufuran dan kesesatan. Sedangkan mereka menyebutkan klaim yang menyatakan bahwa mereka adalah yang kaya dengan menggunakan bentuk *jumlah ismiyyah* tanpa menggunakan kalimat penguat. Karena mereka seolah-olah ingin menyatakan bahwa kaya merupakan sifat yang pasti dan melekat pada diri mereka, sehingga tidak perlu menggunakan kata penguat.

﴿سَنَكْتُبُ مَا قَالُوْا﴾ Allah SWT tidak menulis, akan tetapi yang menulis adalah malaikat atas perintah-Nya. Jadi, penyandaran atau penisbatan pekerjaan menulis kepada Dzat Allah SWT merupakan bentuk *majaaz ,aqli.*

﴿قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ﴾ terdapat *majaaz mursal* dengan menyebutkan *al-Juz`u* sebagian (dalam hal ini adalah tangan), namun yang dimaksudkan adalah *al-Kull* keseluruhan, atau dengan kata lain, menyebutkan amal perbuatan yang dilakukan tangan, namun yang dimaksud adalah semua bentuk amal perbuatan, baik yang dilakukan oleh tangan maupun anggota tubuh lainnya. Dalam hal ini, tangan disebutkan secara khusus, karena banyaknya pekerjaan atau amal perbuatan yang dilakukan dengan tangan.

﴿تَأْكُلُهُ النَّارُ﴾ menyandarkan atau menisbatkan *al-Aklu* (pekerjaan makan) kepada api sebagai bentuk *isti'aarah*, karena hakikat *al-Aklu* (pekerjaan makan) adalah bagi manusia dan hewan.

Terdapat *ath-Thibaaq* antara ﴿فَقِيرٌ﴾ dengan ﴿أَغْنِيَاءُ﴾.

Terdapat *jinaas mughaayir* di dalam, ﴿قَوْلَ الَّذِيْنَ قَالُوْا﴾, juga di dalam, ﴿كَذَّبُوْكَ فَقَدْ كُذِّبَ﴾.

﴿وَأَنَّ اللهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ﴾ kalimat (ظلّام) bukan bentuk kalimat *mubaalaghah*, akan tetapi kalimat yang mengandung penisbatan, seperti kata, (عطار) yang berarti tukang penjual minyak wangi, (نجار) yang berarti tukang kayu dan yang lainnya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سَنَكْتُبُ﴾ kami akan memerintahkan untuk mencatat ﴿مَا قَالُوْا﴾ ucapan-ucapan mereka, mencatatnya di dalam buku catatan amal mereka, untuk selanjutnya kami akan memberi balasan kepada mereka atas perkataan-perkataan mereka itu. Maksud ayat ini adalah, Allah SWT akan menghukum mereka atas perkataan dan ucapan-ucapan mereka itu. ﴿ذُوْقُوْا﴾ kalimat *adz-Dzauq* aslinya adalah merasakan makanan di mulut, lalu digunakan untuk hal-hal indrawi lainnya dan arti inilah yang dimaksud di dalam ayat ini. ﴿الْحَرِيْقِ﴾ yang membakar, kalimat *al-Hariiq* adalah sebutan untuk api yang menyala-nyala, api ada dua macam, api yang menyala-nyala dan api yang tidak menyala-nyala. Dan yang dimaksudkan di sini adalah siksa yang membakar dan menyakitkan, yaitu api. Maksudnya, Kami akan membalas mereka. ﴿عَهِدَ إِلَيْنَا﴾ memerintahkan kepada kami di dalam Taurat.

﴿بِقُرْبَانٍ﴾ kurban adalah sesuatu yang dipersembahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT berupa hewan, uang atau yang lainnya. Maksudnya, kami -orang-orang Yahudi- tidak akan beriman kepadamu wahai Muhammad sebelum kamu mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api. Yang dimaksud api di sini adalah api yang turun dari langit. ﴿قُلْ﴾ katakan kepada mereka wahai Muhammad sebagai celaan dan kecaman terhadap mereka. ﴿بِالْبَيِّنٰتِ﴾ mukjizat-mukjizat yang nyata. ﴿الزُّبُرِ﴾ bentuk jama' (plural) dari kalimat Zabur, yaitu kitab suci seperti *shuhuf* atau lembaran-lembaran yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim a.s. ﴿الْمُنِيْرِ﴾ yang jelas, yaitu Taurat dan Injil. Maksudnya adalah, wahai Muhammad, jika orang-orang mendustakanmu, maka didustakannya para rasul merupakan sesuatu yang umum terjadi pada para rasul sebelum kamu. Maka oleh karena itu, bersabarlah kamu seperti para rasul sebelum kamu.

Sebab Turunnya Ayat 181

Ibnu Ishaq dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Suatu ketika, Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. masuk ke dalam *al-Midraas*,[149] dan menemukan kaum Yahudi sedang berkumpul di dekat seorang laki-laki yang bernama Finhash, lalu ia berkata kepada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., "Wahai Abu Bakar, kami tidak butuh kepada Allah SWT, akan tetapi Allah SWT Yang sebenarnya butuh kepada kami. Seandainya Allah SWT memang Maha Kaya, tentunya Dia tidak akan meminta pinjaman kepada kami seperti yang disangkakan oleh sahabat kamu, Muhammad." Mendengar perkataan itu, Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. langsung marah dan menampar muka Finhash. Lalu Finhash datang mengadu kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Muhammad, lihatlah apa yang telah dilakukan oleh sahabatmu Abu Bakar kepadaku." Lalu Rasulullah saw. berkata, "Wahai Abu Bakar, apa yang mendorongmu melakukan hal itu terhadapnya?" Lalu Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, ia telah mengucapkan perkataan yang besar, ia mengatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah miskin sedangkan mereka adalah kaya dan tidak butuh kepada-Nya." Namun Finhash tidak mengakui hal tersebut, lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Ketika Allah SWT menurunkan ayat, ﴿مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا﴾ *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik"*[150] kaum

149 Al Midraas atau al-Madras adalah tempat yang digunakan belajar. al-Madras juga bisa berarti kitab.

150 al-Baqarah: 245.

Yahudi datang menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Muhammad, Tuhanmu ternyata miskin, Dia meminta kepada para hamba-Nya." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat sebelumnya membahas berbagai kejadian perang Uhud dan hal-hal yang terjadi setelahnya berupa munculnya berbagai tipu daya, intrik dan rekayasa kaum munafik serta usaha-usaha mereka untuk melemahkan semangat jihad kaum Mukminin. Pada permulaan ayat-ayat ini, Allah SWT menjelaskan tentang intrik dan tipuan kaum Yahudi di dalam usaha memerangi kaum Muslimin, supaya kaum Muslimin bisa waspada dan berhati-hati terhadap mereka, seperti halnya Allah SWT juga telah memperingatkan kepada kaum Muslimin agar waspada dan berhati-hati terhadap kaum munafik. Namun, perbuatan-perbuatan kaum Yahudi sudah masuk kategori dosa besar dan penghinaan yang sudah jauh melampaui batas dan tidak bisa diterima, seperti sikap mereka yang menisbatkan kemiskinan kepada Allah SWT merusak perjanjian, membunuh para Nabi dan mengkhianati amanah.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini merupakan catatan sebagian keburukan kaum Yahudi. Allah SWT mendengar perkataan mereka yang sangat buruk dan Dia akan membalas mereka atas perkataan mereka dengan hukuman yang sangat keras. Ini merupakan ancaman bagi mereka atas perkataan keji mereka, yaitu menisbatkan kemiskinan kepada Allah SWT dan menisbatkan kaya kepada diri mereka. Dengan kata lain, mereka mengatakan bahwa Allah SWT miskin sedangkan mereka kaya. Akan tetapi, Allah SWT akan menghukum mereka atas semua itu. Karena pencatatan dosa berarti akan ada hukuman yang ditimpakan akibat dosa tersebut.

Di antara kejahatan keji mereka lainnya adalah membunuh para Nabi pada masa lampau tanpa alasan yang benar dan tanpa dosa. Penisbatan kejahatan pembunuhan terhadap para Nabi kepada kaum Yahudi yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw. padahal kejahatan tersebut yang melakukannya adalah para nenek moyang mereka, hal ini dikarenakan mereka -kaum Yahudi yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw.- setuju dan mendukung perbuatan nenek moyang mereka dan sikap bersimpati terhadap sesama Yahudi. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas dan sikap saling mendukung di antara umat Yahudi di dalam masalah-masalah umum, oleh karena itu, seluruh umat Yahudi harus menanggung hukuman atas dosa dan kesalahan yang dilakukan oleh individu-individu mereka. Karena mereka semua setuju dan mendukung perbuatan individu-individu tersebut.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ﴾ *dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu adzab yang membakar"* yaitu api neraka. Maksudnya, Allah SWT akan menghukum mereka atas perbuatan itu dengan hukuman yang keras. Adzab yang membakar ini disebabkan perbuatan kalian di dunia dan disebabkan dosa dan kejahatan yang telah lalu berupa pembunuhan para Nabi, mengatakan bahwa Allah SWT miskin, membela dan membantu kekufuran dan bentuk-bentuk dosa yang lain. Di sini, amal perbuatan dinisbatkan kepada tangan, karena kebanyakan amal perbuatan manusia dilakukan dengan tangan, juga untuk menunjukkan bahwa adzab tersebut dikarenakan amal perbuatan yang memang mereka lakukan sendiri. Bahkan mereka memang melakukan usaha-usaha makar untuk

membunuh Nabi Muhammad saw. dengan merobohkan dinding ke tubuh beliau ketika di Madinah dan dengan memasukkan racun ke dalam daging kambing yang disuguhkan kepada beliau ketika di Khaibar.

Adzab ini sama sekali tidak salah sasaran, akan tetapi memang sudah tepat dan benar-benar adil serta bijaksana. Karena Allah SWT tidak akan menzhalimi siapa pun, juga karena merupakan sesuatu yang tidak bisa diterima akal jika menyamakan antara orang yang bermaksiat dan orang yang taat, antara orang kafir dan orang Mukmin. Allah SWT berfirman,

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." **(Al-Jaatsiyah: 21)**

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Atau adakah kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" **(al-Qalam: 35-36)**

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" **(Shaad: 28)**

Ayat, ﴿ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ذَلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ﴾ ditujukan kepada kaum Yahudi sebagai bentuk kecaman, celaan, penghinaan dan penegasan atas kejinya kejahatan yang mereka lakukan. Adzab ini bisa di neraka jahannam, bisa ketika mereka mati atau ketika penghitungan amal. Begitu juga, yang mengatakan ini bisa Allah SWT atau malaikat.

Kemudian Allah SWT juga berfirman yang ditujukan kepada kaum Yahudi sebagai bantahan dan penyangkalan persangkaan mereka bahwa Allah SWT telah memerintahkan kepada mereka untuk tidak beriman kepada seorang rasul sebelum ia menampakkan mukjizat. Mukjizat tersebut adalah, bahwa barangsiapa yang bersedekah dari umatnya dalam bentuk kurban untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, maka bukti diterimanya kurban tersebut adalah adanya api yang turun dari langit lalu memakan kurban tersebut.

Al-Qurbaan adalah sesuatu yang dipersembahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bisa berupa penyembelihan hewan, sedekah atau amal saleh. Tujuan atau maksud klaim mereka ini adalah untuk tidak beriman kepada Nabi Muhammad saw. karena beliau tidak memenuhi permintaan mereka tersebut, seandainya beliau memenuhinya, maka mereka akan beriman.

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan Ka'b bin al-Asyraf, Malik bin Shaif, Finhash bin Azura` dan sekelompok kaum Yahudi lainnya. Mereka datang menemui Rasulullah saw. lalu berkata, "Wahai Muhammad, kamu mengaku sebagai seorang Rasul Allah SWT dan Dia mewahyukan kepadamu kitab suci. Sebelumnya, Allah SWT telah memerintahkan kepada kita di dalam kitab Taurat untuk tidak beriman kepada seorang rasul sebelum ia datang kepada kami membawa kurban yang dimakan api yang turun dari langit. Ketika turun, api itu mengeluarkan suara gema yang tidak begitu keras. Oleh karena itu, jika kamu bisa mendatangkan bentuk kurban seperti itu, maka kami akan membenarkanmu." Lalu turunlah ayat 183 ini."

Akan tetapi klaim mereka tentang perintah ini hanya merupakan kebohongan dan kebatilan yang mereka buat-buat. Oleh

karena itu, Allah SWT membantahnya dan mencela mereka, bahwa turunnya api adalah salah satu bentuk mukjizat, sedangkan mukjizat berfungsi untuk menguatkan dan membuktikan kebenaran rasul dan risalah yang dibawa. Sedangkan sebelumnya, banyak para rasul yang telah datang kepada kalian, seperti Zakariya, Yahya dan yang lainnya dengan membawa berbagai mukjizat dan bukti-bukti nyata tentang kebenaran kenabian mereka, lalu kenapa kalian tetap mendustakan mereka? Kenapa kalian tidak membenarkan mereka? Dan kenapa kalian justru membunuh mereka? Jika memang kalian adalah orang-orang yang benar bahwa kalian mengikuti yang hak dan tunduk kepada para rasul.

Berbagai bentuk kesesatan dan kejahatan ini dinisbatkan kepada kaum Yahudi yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw., padahal yang melakukan kejahatan tersebut adalah para leluhur mereka. Hal ini seperti yang telah kami jelaskan di atas, dikarenakan mereka setuju dan mendukung perbuatan dan kejahatan para leluhur mereka tersebut, meyakini bahwa apa yang diperbuat oleh para leluhur mereka tersebut adalah benar. Suatu umat atau kabilah biasanya terkena dampak dari perbuatan sebagian individunya, ikut menanggung aib atau akibat kejahatan sebagian individunya, karena individu-individu tersebut bernisbat atau berafiliasi kepada umat atau kabilah tersebut.

Kemudian Allah SWT berfirman untuk menghibur dan menenangkan hati Nabi Muhammad saw., menghilangkan kegundahan dan kesedihan beliau akibat sikap kaum Yahudi dan orang-orang yang memilik sikap seperti Yahudi, yaitu kaum beliau serta membantah dan mementahkan anggapan dan klaim mereka. Allah SWT berfirman kepada Rasulullah saw., "Wahai Muhammad jika mereka mendustakanmu setelah kamu mendatangkan berbagai bukti dan mukjizat kepada mereka, maka sesungguhnya para rasul sebelum kamu juga didustakan. Para rasul tersebut telah datang dengan membawa seperti apa yang kamu bawa berupa bukti-bukti dan mukjizat yang nyata, kitab-kitab suci yang orisinil berasal dari Tuhan seperti lembaran-lembaran wahyu yang diturunkan kepada para rasul, kitab suci yang jelas dan nyata, yaitu Taurat, Injil dan Zabur. Para rasul itu tetap tabah dan sabar mengahadapi berbagai gangguan teror, intimidasi, hujatan, cacian, hinaan dan penentangan. Semua ini memang sudah menjadi tabiat umat manusia di setiap zaman. Di antara mereka ada yang menerima kebenaran dan di antara mereka ada yang menentang kebenaran dan menghina orang yang membawanya. Oleh karena itu, wahai Muhammad, kamu jangan heran dan kaget terhadap adanya penentangan terhadap dakwahmu, karena jiwa mereka memang tidak menginginkan untuk menggapai kebenaran dan tidak menginginkan kebaikan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Tidak ada sebuah bangsa di dunia ini yang pernah melakukan kejahatan yang keji seperti yang dilakukan oleh bangsa Yahudi. Kejahatan yang mereka lakukan tidak hanya terbatas pada manusia saja, akan tetapi hingga terhadap Allah SWT dan para rasul. Mereka berkata, "Sesungguhnya Allah SWT miskin dan kami kaya." Mereka membunuh para Nabi tanpa salah dan tanpa alasan yang benar. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur`an, Allah SWT mengecam dan mengancam mereka dengan adzab api neraka atas perbuatan dan kejahatan mereka.

Baik para leluhur kaum Yahudi maupun keturunannya semuanya setuju dan mendukung bentuk-bentuk kejahatan tersebut. Oleh karena itu, Al-Qur`an menisbatkan kejahatan-kejahatan yang sebenarnya dilakukan oleh

para leluhur kaum Yahudi tersebut kepada keturunan Yahudi yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw.. Padahal jarak antara mereka dengan para leluhur mereka yang melakukan kejahatan tersebut sekitar 700 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa, rela terhadap kemaksiatan adalah sebuah kemaksiatan. Abu Dawud meriwayatkan dari al-'Urs bin ,Umairah al-Kindi dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

إِذَا عُمِلَتْ الْخَطِيئَةُ فِي الْأَرْضِ، كَانَ مَنْ شَهِدَهَا فَكَرِهَهَا - وَقَالَ مَرَّةً: فَأَنْكَرَهَا - كَمَنْ غَابَ عَنْهَا، وَمَنْ غَابَ عَنْهَا فَرَضِيَهَا كَانَ كَمَنْ شَهِدَهَا.

"Jika ada sebuah kemaksiatan dilakukan di muka bumi, maka orang yang menyaksikannya lalu memebencinya atau mengingkarinya, maka ia berarti seperti orang yang tidak menyaksikannya. Dan sebaliknya, barangsiapa yang tidak menyaksikannya, lalu ia rela terhadap kemaksiatan tersebut, maka berarti ia seperti orang yang menyaksikannya."

Di antara kejahatan-kejahatan kaum Yahudi adalah kebohongan yang sangat jelas yang mereka buat-buat terhadap Allah SWT, yaitu perkataan mereka, bahwa Allah SWT memerintahkan dan menurunkan kitab kepada mereka di antara isinya tertulis, mereka jangan beriman kepada seorang rasul yang mengaku bahwa ia memang utusan Allah SWT, sebelum ia mendatangkan kurban yang dimakan api. Hal ini termasuk bentuk mukjizat yang membuktikan kebenaran seorang rasul.

Lalu Allah SWT membantah dan mementahkan klaim dan kebohongan yang mereka buat-buat tersebut dengan menegaskan bahwa mukjizat-mukjizat yang ada pada diri Nabi Muhammad saw. sudah menjadi bukti nyata dan kuat akan kebatilan dan kebohongan klaim mereka tersebut. Begitu juga halnya dengan mukjizat-mukjizat Nabi Isa a.s.. Dan barangsiapa yang diketahui kebenaran dan kejujurannya, maka wajib membenarkannya.

Namun masalahnya di sini adalah masalah pembangkangan dan penentangan, bukan masalah puas dan percaya dengan bukti kebenaran, hujjah dan dalil, karena seandainya masalahnya adalah masalah yang kedua, maka jelaslah urusannya dan jelaslah jalan yang ada. Manusia pada masa lalu, sekarang dan kapan pun sama, ada sebagian yang tunduk menerima kebenaran dan merespons panggilannya seperti yang dilakukan banyak dari umat manusia yang di antaranya adalah sebagian kaum Yahudi yang menerima dakwah Islam dan Al-Qur`an. Namun ada pula sebagian manusia yang secara terang-terangan menantang dan menolak kebenaran, membela kebatilan dan kesesatan, berpaling dari seruan Allah SWT yang penuh kebaikan dan yang pasti membawa kebaikan, kemanfaatan dan menjamin kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat.

KEMATIAN ADALAH AKHIR SETIAP YANG BERJIWA, PAHALA PADA HARI KIAMAT DAN COBAAN DI DUNIA

Ali 'Imran Ayat 185 - 186

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۖ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ إِلَّا مَتٰعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾ لَتُبْلَوُنَّ فِيٓ أَمْوٰلِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۗ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوٓا أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan." **(Ali 'Imran: 185-186)**

I'raab

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ﴾ *jumlah ismiyyah* yang telah sempurna yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar.*

﴿وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ﴾ kata (ما) pada kata ﴿وَإِنَّمَا﴾ adalah *maa kaaffah,* dan tidak boleh dijadikan *maa maushuul* yang mengandung arti sama dengan kata (الذي), karena seandainya *maa* ini adalah *maa maushuul,* maka kata ﴿أُجُورَكُمْ﴾ harus dibaca *rafa'* menjadi *khabar*nya *inna* dan *taqdiir*nya menjadi, (إن الذي توفونه أجوركم).

Balaaghah

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ﴾ terdapat *isti'aarah* seperti kata, ﴿تَأْكُلُهُ النَّارُ﴾, karena hakikat kata *adz-Dzauq* adalah dengan indra lidah atau perasa, seperti halnya hakikat kata *al-Aklu* (makan) adalah untuk manusia dan hewan.

﴿زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ﴾ di dalam susunan kata ini terdapat apa yang di dalam ilmu badi' disebut *al-Muqaabalah.*

﴿مَتَاعُ الْغُرُورِ﴾ di dalam susunan kata ini terdapat *isti'aarah,* yaitu menyerupakan kehidupan dunia dengan barang dagangan yang dijadikan tampak menarik oleh si pedagang bagi si pembeli agar ia membelinya, namun setelah dibeli, ternyata barang tersebut jelek dan rusak. Adapun yang menipu, memalsukan dan menjadikan dunia tampak menarik adalah setan.[151]

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ﴾ maksudnya bahwa kematian adalah nasib akhir setiap yang hidup, tidak ada yang kekal kecuali hanya Allah SWT Dzat Yang Mempunyai kebesaran dan kemuliaan. ﴿تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ﴾ kalian diberi pahala amal kalian secara sempurna tanpa sedikit pun terkurangi. Adapun titik temu perkataan ini dengan perkataan sebelumnya adalah, bahwa semua kalian pasti akan mati, tidak mungkin tidak. Dan balasan amal perbuatan baik dan kemaksiatan kalian tidak diberikan kepada kalian secara sempurna langsung setelah kalian mati. Akan tetapi semua itu akan diberikan kepada kalian secara sempurna pada hari kebangkitan kalian dari kubur. *At-Taufiyah* maksudnya adalah menyempurnakan balasan, adapun balasan sebelum itu di dalam kubur berupa taman atau kenikmatan itu hanya sebagian dari balasan pahala yang ada.

﴿فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ﴾ maka, barangsiapa yang disingkirkan, dijauhkan dari neraka. ﴿فَقَدْ فَازَ﴾ maka sungguh ia benar-benar beruntung, bahagia, selamat dan benar-benar telah mendapatkan maksud yang diinginkan. Maksudnya, ia benar-benar mendapatkan keberuntungan yang mutlak. Karena tidak ada keberuntungan yang lebih besar dari selamat dari murka Allah SWT, selamat dari siksa abadi, mendapatkan ridha Allah SWT dan nikmat yang abadi.

﴿وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا﴾ dan tidak ada kehidupan dunia ﴿إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ﴾ kecuali kesenangan yang menipu dan memperdayakan. *Al-Mataa`* adalah sesuatu yang disenangi dan

151 Al Kasysyaaf, (1/366).

diambil manfaatnya berupa barang-barang yang diperjual belikan. *Al-Ghuruur* adalah mashdar dari fi'il ﴿غرّ﴾ yang berarti menipu, memperdayakan. Jadi *al-Ghuruur* adalah penipuan, pemalsuan. Maksudnya bahwa dunia tidak lain hanya bagaikan barang yang dibeli karena tertipu, kemudian setelah itu ternyata barang tersebut jelek dan berkualitas sangat rendah. Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, "Ini bagi orang yang lebih mementingkan dan memenangkan dunia atas akhirat. Adapun orang yang menjadikan dunia sebagai lahan untuk mencari akhirat, maka dunia tersebut baginya bukanlah sesuatu yang menipu, akan tetapi menjadi sesuatu yang membawa kebaikan bagi dirinya dan menjadi sesuatu yang bisa dijadikan untuk meraih apa yang diinginkan."

﴿لَتُبْلَوُنَّ﴾ kalian akan diuji, maksudnya, kalian akan diperlakukan seperti orang yang sedang diuji agar diketahui keadaan kalian sesungguhnya. ﴿فِي أَمْوَالِكُمْ﴾ di dalam harta kekayaan kalian dengan mewajibkan zakat, berinfak di jalan Allah SWT dengan bencana dan musibah yang menimpa harta kalian tersebut. ﴿وَأَنْفُسِكُمْ﴾ dan di dalam diri atau jiwa kalian, seperti dengan dibunuh, ditawan, terluka, ketakutan dan musibah yang menimpanya ketika berjuang di jalan Allah SWT dengan berbagai ibadah wajib, dengan berbagai penyakit, dengan kehilangan orang-orang dekat dan kerabat.

﴿أُوتُوا الْكِتَابَ﴾ orang-orang yang diberi kitab suci, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani. ﴿الَّذِينَ أَشْرَكُوا﴾ dan dari orang-orang yang menyekutukan Allah SWT yaitu kaum musyrik bangsa Arab.

﴿أَذًى كَثِيرًا﴾ gangguan yang banyak, seperti cacian, makian, hinaan dan hujatan terhadap agama, membuat-buat kebohongan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya serta mengganggu kaum wanita kalian.

﴿وَإِنْ تَصْبِرُوا﴾ jika kalian bersabar menghadapi itu semua, *ash-Shabru* adalah menahan diri terhadap apa yang dibenci, memendam emosi, kuat menahan kesedihan dan kuat menghadapi kesulitan dengan takwa dan ridha. ﴿وَتَتَّقُوا﴾ dan kalian bertakwa kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Takwa adalah menjauhi kemaksiatan dan menetapi atau mematuhi perintah.

﴿مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾ termasuk hal-hal yang harus ditekadkan untuk dilakukan karena wajibnya hal-hal tersebut. Maksudnya bahwa sabar dan takwa adalah termasuk langkah yang tepat, bukti kuatnya tekad, kesempurnaan akal pikiran dan termasuk hal-hal yang penting dan diharuskan yang tidak boleh bersikap menganggap mudah dan enteng terhadapnya.

Sebab Turunnya Ayat

Sebab turunnya ayat, ﴿وَلَتَسْمَعُنَّ﴾ Ibnu Abi Hatim dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dengan sanad *hasan* dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ayat ini turun terkait apa yang terjadi antara Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan Finhash di atas pada ayat yang menjelaskan perkataan kaum Yahudi yang dijelaskan pada ayat 181, ﴿إِنَّ اللهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ﴾.

Abdurrazzaq menuturkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan syair Ka'b bin al-Asyraf yang memuat hujatan dan hinaan terhadap Nabi Muhammad saw. serta memuat agitasi dan provokasi terhadap kaum kafir Quraisy untuk menentang beliau.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini merupakan kelanjutan ayat-ayat sebelumnya, yaitu ayat penghibur hati Nabi Muhammad saw. untuk menghilangkan kesedihan beliau akibat sikap kaum kafir dan kaum munafik. Ayat-ayat ini mengandung penghibur bagi beliau, yaitu bahwa setiap

apa yang kamu lihat wahai Muhammad berupa sikap penentangan, penolakan dan permusuhan kaum kafir pasti menuju akhir, setiap yang datang, pasti akan hilang. Oleh karena itu, janganlah kamu merasa gelisah dan bersedih hati, karena sesungguhnya mereka akan menerima balasan yang setimpal atas perbuatan mereka kelak di hari kiamat. Sesungguhnya usia dunia tidaklah panjang dan hari Kiamat adalah hari pembalasan.

Ayat-ayat ini juga mengandung pesan bagi kaum Mukminin agar mereka mempersiapkan diri dan bersabar mengahadapi apa yang akan mereka temui berupa berbagai bentuk gangguan dan cobaan. Sehingga ketika mereka dikejutkan dengan hal-hal yang datang secara tiba-tiba, mereka sudah siap untuk menghadapinya dan tidak merasa terbebani dan merasa berat menghadapinya. Tidak seperti orang yang tidak beriman, jika ia menghadapi suatu gangguan dan musibah, maka ia akan merasa sangat bersedih, putus asa dan membenci kehidupan.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah SWT yang bersifat umum mencakup seluruh makhluk, bahwa setiap yang berjiwa pasti akan merasakan kematian, seperti firman Allah SWT.

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." **(ar-Rahmaan: 26-27)**

Semua jin, manusia, malaikat dan para penjaga 'Arsy, semuanya pasti akan mati. Hanya Allah SWT saja Yang Maha Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurusi makhluk-Nya dan tidak akan mati. Allah SWT Dialah Yang Awal (Yang telah ada sebelum segala sesuatu ada) dan Yang Akhir (Yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah).

Ayat ini mengandung *ta'ziyah* (penghibur) bagi seluruh manusia, yaitu bahwa tidak ada seorang pun baik di bumi dan langit kecuali ia pasti akan mati. Setiap yang berjiwa pasti akan merasakan terpisahnya nyawa dari raga. Kemudian kelak di hari kiamat, setiap jiwa akan mendapatkan balasan secara penuh atas apa yang pernah diperbuatnya, baik atau buruk. Amal perbuatan baiknya akan mendapatkan balasan pahala secara utuh tanpa sedikit pun terkurangi. Begitu juga dengan amal perbuatan jeleknya, pasti akan mendapatkan balasan hukuman yang setimpal. Tidak akan ada satu pun jiwa yang dianiaya, meski itu hanya seberat dzarrah.

Penjelasan bahwa balasan amal kebaikan atau kejelekan akan diberikan secara sempurna dan utuh di akhirat mengandung isyarat, bahwa sebagian balasan tersebut ada yang memang diberikan ketika di dunia atau ketika di alam kubur. Hal ini dikuatkan dengan hadits *marfuu'* yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Thabrani,

إِنَّمَا الْقَبْرُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النَّارِ.

"Sesungguhnya kuburan tidak lain adalah sebuah taman dari taman-taman surga atau sebuah jurang dari jurang-jurang neraka."

Maka, barangsiapa yang dijauhkan dan diselamatkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka berarti ia telah beruntung dan meraih tujuan tertinggi dan keinginan terbesar. Diriwayatkan dari Rasulullah saw.

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ، وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ، فَلْتُدْرِكْهُ مَنِيَّتُهُ، وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَيَأْتِي إِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ.

"Barangsiapa yang ingin dijauhkan dan diselamatkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka hendaklah ketika kematian menjemputnya, ia dalam keadaan sebagai orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir serta berperilaku terhadap manusia dengan bentuk perilaku yang dirinya ingin orang lain berperilaku seperti itu terhadapnya."

Maksud hadits ini mencakup sikap menjaga, menghormati dan menunaikan hak-hak Allah SWT dan hak-hak para hamba. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا. اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ﴾

"Tempat cemeti (maksudnya, tempat atau derajat paling rendah) salah satu dari kalian di surga lebih baik dari dunia seisinya. Bacalah ayat ini (ayat 185 surah Ali 'Imran), "Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."

Ya Allah, berilah kami taufik kepada sesuatu yang karenanya, kami bisa meraih surga dan selamat dari neraka.

Sesungguhnya kehidupan dunia yang kita jalani sekarang dan yang kita nikmati kenikmatan-kenikmatannya, baik yang bersifat fisik, seperti, makan dan minum atau yang bersifat maknawi, seperti kedudukan, jabatan dan kehormatan tidak lain hanya sebuah kesenangan yang menipu, tidak lain hanya bagaikan barang yang dibeli karena tertipu oleh penjualnya, kemudian ternyata barang tersebut jelek dan berkualitas rendah. Karena orang yang memiliki dunia memang orang yang tertipu dengan dunia yang dimilikinya tersebut atau karena dunia adalah sesuatu yang remeh, tidak bernilai, pasti akan hilang dan musnah, seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." **(al-A'laa: 16-17)**

"Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?" **(al-Qashash: 60)**

Diriwayatkan sebuah hadits,

وَاللهِ، مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا كَمَا يَغْمِسُ أَحَدُكُمْ أُصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ.

"Sungguh demi Allah, perumpamaan dunia jika dibandingkan dengan akhirat tidak lain seperti jika salah satu kalian menyelupkan salah satu jarinya ke dalam laut lalu mengangkatnya kembali, maka lihatlah berapa air yang menempel di jarinya tersebut?" [152]

Penjelasan tentang gambaran betapa remeh dan tidak bernilainya dunia seperti ini adalah bagi orang yang lebih mementingkan dan memilih dunia dari pada akhirat. Sa'id bin Jubair berkata, "Hal ini bagi orang yang lebih mementingkan dan memilih dunia daripada akhirat. Adapun orang yang menjadikan dunia sebagai medium untuk menggapai kehidupan akhirat, maka dunia bagi orang seperti ini adalah *mataa'un balaagh* (sesuatu yang menjadi medium untuk menggapai tujuan)."[153]

152 HR Ahmad, Muslim dan Ibnu Majah dari al-Mustaurid.
153 Tafsir al-Kasysyaaf (1/366).

Barangsiapa yang lebih memilih dunia dari pada akhirat, maka ia bagaikan orang yang melakukan transaksi pembelian yang merugikan, karena ternyata barang yang dibelinya rusak dan tidak layak pakai. Ternyata si penjual telah menipu dirinya dengan menutup-nutupi kejelekan dan aib barang yang dijual.

Kemudian setelah terjadinya perang Uhud, Allah SWT menginginkan untuk mempersiapkan jiwa kaum Muslimin dan menempanya untuk kebal dan tegar di dalam menghadapi berbagai gangguan, musibah dan cobaan. Allah SWT menuturkan kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin bahwa dunia adalah tempat ujian dan cobaan di dalam jiwa dan harta. Cobaan di dalam jiwa seperti, terbunuh, tertawan, terluka dan berbagai bentuk kondisi yang menakutkan dan mengkhawatirkan serta berbagai musibah. Cobaan di dalam harta, seperti, memerintahkan untuk berinfak di jalan kebenaran dan kebaikan serta berbagai bencana yang menimpa harta kekayaan. Hal ini seperti ayat,

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." **(al-Baqarah: 155)**

Allah SWT juga menuturkan bahwa kaum Muslimin dan Nabi mereka mendengar banyak hal-hal yang sangat mengganggu mereka dan menyakitkan hati mereka dari kaum Yahudi, Nasrani dan kaum musyrik Arab. Gangguan ini bisa terhadap agama, Al-Qur`an dan pribadi Nabi Muhammad saw. sendiri. Namun, ketika kaum Muslimin untuk pertama kalinya datang ke Madinah, sebelum terjadinya perang Badar, Allah SWT telah berfirman kepada mereka untuk menghibur hati mereka atas apa yang menimpa mereka berupa gangguan-gangguan dari kaum kafir serta memberi mereka resep yang mujarab, yaitu sabar, lapang dada, memaafkan dan tetap menjaga ketakwaan kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Jika semua itu bisa merela laksanakan, maka, Allah SWT akan memberi mereka dua pahala dari rahmat-Nya. Karena sabar dan takwa termasuk perkara yang wajib untuk meneguhkan diri dan menguatkan tekad untuk menjalankannya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menunjukkan kepada informasi-informasi seperti berikut.

1. Dunia bersifat fana, akhirat bersifat kekal, segala sesuatu pasti binasa kecuali Allah SWT Dzat Yang memiliki kebesaran dan kemuliaan, segala sesuatu yang hidup pasti akan mati, sesungguhnya akhirat adalah tempat penghitungan dan pembalasan amal, sesungguhnya kebahagiaan yang sempurna dan nyata tidak lain hanya di temukan di dalam keberhasilan meraih surga dan selamat dari neraka.

   Ketika ada seseorang yang sedang sekarat menjemput maut, maka disunnahkan mengajarinya syahadat tanpa mengulang-ngulangnya agar ia tidak jemu dan bosan. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Muslim dan *ashhaabus sunan* dari Abu Sa'id,

   لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

   "Talqinkanlah naza (orang yang sekarat) di antara kalian dengan bacaan laa`ilaaha illallaah."

   Hal ini bertujuan agar kalimat tauhid adalah kalimat terakhir yang diucapkannya, sehingga ia dicatat sebagai orang yang meninggal dunia dengan

husnul khatimah dan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Disunnahkan juga membacakan surah Yaasiin di dekat orang yang sedang naza' atau menjemput ajal, karena Rasulullah saw. bersabda,

اقْرَءُوا يس عَلَى مَوْتَاكُمْ.

"Bacakanlah orang yang sedang naza' surah Yaasiin." **(HR Abu Dawud)**

Al-Ajuri menuturkan dari hadits Ummu Darda` dari Rasulullah saw.

مَا مِنْ مَيِّتٍ يُقْرَأُ عِنْدَهُ سُوْرَةُ يس إِلَّا هُوِّنَ عَلَيْهِ الْمَوْتُ.

"Tidak ada seseorang yang sedang naza' yang dibacakan surah Yaasiin kecuali akan diringankan untuknya kematiannya."

Orang yang meninggal dunia dimandikan kecuali orang yang mati syahid, dikafani, dishalati dan dikuburkan. Disunnahkan untuk mempercepat langkah ketika mengusung jenazah, hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh *al-Jamaa'ah* dari Abu Hurairah r.a.,

أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ، فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُوْنَهَا إِلَيْهِ، وَإِنْ تَكُنْ غَيْرَ ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُوْنَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ.

"Berjalanlah dengan cepat ketika mengusung jenazah (untuk dibawa ke tempat pemakaman), karena jika jenazah tersebut adalah jenazah orang saleh, maka berarti kalian menyegerakan dirinya mendapatkan kebaikan. Namun jika jenazah tersebut adalah jenazah orang yang tidak saleh, maka berarti kalian bersegera meletakkan keburukan dari atas pundak kalian."

2. Sesungguhnya pemenuhan balasan pahala amal kebaikan dan hukuman kemaksiatan waktu dan tempatnya adalah hari kiamat. Balasan bagi orang Mukmin adalah pahala sedangkan balasan bagi orang kafir adalah siksa.
3. Dunia adalah sesuatu yang menipu yang selalu berusaha memperdayakan setiap Mukmin, sehingga ia mengira akan lama di dunia, padahal sebenarnya kehidupan dunia adalah fana. Dunia mirip dengan barang-barang yang remeh yang bisa dinikmati dan digunakan seperti cangkul, panci, ember dan mangkuk, namun kemudian semua barang tersebut rusak dan hilang. Ini adalah pendapat kebanyakan para ulama tafsir tentang maksud ayat, ﴿وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ﴾.
4. Memiliki harta dan kenikmatan duniawi tidak bisa memberikan ketenangan, begitu juga sebaliknya tidak memiliki harta duniawi juga membuat tidak tenang. Manusia di di dunia tidak lain berada di dalam sebuah tempat ujian dan cobaan terhadap harta kekayaan dan terhadap jiwa. Cobaan terhadap harta kekayaan berupa berbagai musibah dan bencana yang memusnahkannya, kewajiban berinfak di jalan Allah SWT dan kewajiban-kewajiban agama lainnya yang berkaitan dengan harta. Sedangkan cobaan terhadap jiwa berupa kematian, terkena penyakit dan kehilangan orang-orang terdekat dan kerabat.

Apabila seorang Mukmin menghadapi sesuatu yang menyakitkan hatinya karena Al-Qur`an, agama dan Nabinya dihujat dan dihina, maka ia harus sabar, tetap menjaga ketakwaan, memalingkan diri dari orang-orang kafir yang melakukan hujatan dan penghinaan tersebut,

tetap memegang teguh akidah, tabah dan sabar di dalam menghadapi berbagai cobaan dan ketika berperang di jalan Allah SWT ketika memang jalan dengan perang ini harus ditempuh.

Allah SWT menegaskan kepada para hamba-Nya untuk bersabar dan bertakwa, Allah SWT menjelaskan kepada mereka bahwa sabar dan takwa termasuk perkara yang wajib meneguhkan diri dan menguatkan tekad untuk menjalankannya. Karena hal ini menjadi bukti kuatnya keinginan, bulatnya tekad dan luhurnya *himmah*. Al-Qurthubi berkata, "*'Azmul umuur* adalah perkara-perkara yang keras dan kuat."

Menurut pendapat yang kuat, sebenarnya ayat ini –seperti yang dikatakan oleh Al-Qurthubi- tidak di*naskh* (dihapus). Karena perintah membantah dengan cara yang lebih baik dan bersikap ramah tetap dianjurkan. Rasulullah saw. sendiri meskipun ada perintah untuk memerangi musuh, beliau tetap mau berdamai dan bersikap ramah terhadap kaum Yahudi, bersikap lapang dada serta memaafkan orang-orang munafik.[154]

PENGAMBILAN JANJI DARI AHLI KITAB BAHWA MEREKA AKAN MENERANGKAN KITAB SUCI KEPADA MANUSIA, SIKAP MEREKA YANG GEMAR DIPUJI KARENA SESUATU YANG SEBENARNYA TIDAK MEREKA LAKUKAN

Ali 'Imran Ayat 187 - 189

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), "hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga murah. Maka itu seburuk-buruk jual beli yang mereka lakukan. Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari adzab. Mereka akan mendapat adzab yang pedih. Dan milik Allah-lah kerajaan lagit dan bumi; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Ali 'Imran: 187-189)**

Qiraa`aat

﴿لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ﴾ dibaca,

1. (ليبيننه للناس ولا يكتمونه) dengan ya`, dalam bentuk kata kerja orang ketiga, ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Abu 'Amr.
2. (لتبيننه للناس ولا تكتمونه) dengan ta`, dalam bentuk kata kerja orang kedua, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ﴾ dibaca,

1. (ولا يحسَبن ... فلا تحسبنهم) ini adalah bacaan Nafi'.
2. (لا يحسَبن ... فلا يحسبنهم) ini adalah bacaan Abu 'Amr dan Ibnu Katsir.
3. (لا تحسَبن ... فلا تحسَبنهم) ini adalah bacaan Hamzah dan 'Ashim.
4. (لا تحسِبن ... فلا تحسِبنهم) ini adalah bacaan al-Kisa`i.

154 Tafsir al-Qurthubiy, (4/304).

I'raab

﴿لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَفْرَحُوْنَ﴾ dibaca dengan ta`, maka kata ﴿الَّذِيْنَ يَفْرَحُوْنَ﴾ menjadi *maf'uul bihi* pertama, sedangkan *maf'uul bihi* keduanya dibuang karena keberadaannya telah diketahui yang ditunjukkan oleh kata setelahnya, yaitu ﴿بِمَفَازَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ﴾ sedangkan kata ﴿فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ﴾ kedudukan i'rabnya menjadi *badal* dari kata ﴿لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَفْرَحُوْنَ﴾ sedangkan fa`nya adalah *zaa`idah* (tambahan), sehingga tidak mencegah dijadikannya kata tersebut sebagai *badal*. Ini adalah i'rabnya bacaan dengan ta` dan bacaan dengan ya`.

Jika dibaca dengan ya` (لا يحسبن) dan ta` (فلا تحسبنهم), maka i'rabnya adalah seperti berikut, kata ﴿الَّذِيْنَ يَفْرَحُوْنَ﴾ menjadi *faa'il, dhamiir hum* yang terdapat pada kata ﴿فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ﴾ menjadi *maf'uul bihi* pertama, sedangkan *maf'uul bihi* keduanya adalah kata, ﴿بِمَفَازَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ﴾. Namun kata (فلا تحسبنهم) tidak bisa dijadikan *badal* dari kata (لا يحسبن الذين يفرحون) karena terdapat perbedaan *faa'il* di antara keduanya. Sedangkan kedua *maf'uul bihi* kata (لا يحسبن الذين يفرحون) dibuang karena keberadaannya telah diketahui yang diidentifikasikan oleh dua *maf'uul bihi* kata (فلا تحسبنهم بمفازة)

Balaaghah

Terdapat *isti'aarah* di dalam susunan kalimat, ﴿فَنَبَذُوْهُ وَرَاۤءَ ظُهُوْرِهِمْ﴾, yaitu diserupakannya sikap tidak memegang teguh janji dengan sikap melemparkan dan membuang sesuatu ke belakang.

Terdapat *isti'aarah* juga di dalam kalimat, ﴿وَاشْتَرَوْا بِهٖ ثَمَنًا قَلِيْلًا﴾

Terdapat *al-Muqaabalah* antara ﴿لَتُبَيِّنُنَّهٗ﴾ dengan ﴿وَلَا تَكْتُمُوْنَهٗ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَاِذْ اَخَذَ﴾ dan ingatlah ketika Allah SWT mengambil, ﴿مِيْثَاقَ﴾ *al-Miitsaaq* adalah janji yang dikuatkan, yaitu janji atau sumpah yang diambil dari Ahli Kitab di dalam kitab Taurat melalui lantaran para Nabi. ﴿اُوْتُوا الْكِتٰبَ﴾ orang-orang yang diberi al-Kitab, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani. ﴿لَتُبَيِّنُنَّهٗ لِلنَّاسِ﴾ kalian akan menjelaskan dan memaparkan semua hukum dan keterangan yang terkandung di dalam al-Kitab tersebut, termasuk di antaranya adalah berita dan keterangan tentang kenabian Nabi Muhammad saw. sehingga semua manusia mengetahui kandungan al-Kitab tersebut menurut bentuknya yang benar. ﴿وَلَا تَكْتُمُوْنَهٗ﴾ dan kalian tidak akan menyembunyikannya. ﴿فَنَبَذُوْهُ وَرَاۤءَ ظُهُوْرِهِمْ﴾ namun, mereka mengesampingkan janji tersebut dan tidak menganggapnya lagi.

﴿وَاشْتَرَوْا بِهٖ ثَمَنًا قَلِيْلًا﴾ dan mereka menukarkannya dengan sesuatu dari dunia yang hina dan remeh sebagai gantinya disebabkan kepemimpinan mereka di dalam bidang ilmu, sehingga mendorong mereka untuk menyembunyikannya. ﴿فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُوْنَ﴾ maka seburuk-buruk penukaran yang mereka lakukan adalah penukaran ini.

﴿بِمَآ اَتَوْا﴾ dengan apa yang telah mereka lakukan berupa penyesatan manusia. ﴿وَيُحِبُّوْنَ اَنْ يُّحْمَدُوْا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوْا﴾ dan mereka senang dipuji oleh orang-orang karena sesuatu yang sebenarnya tidak mereka lakukan berupa memegang teguh kebenaran, karena mereka sesungguhnya berada di dalam kesesatan. ﴿فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ﴾ janganlah kamu mengira mereka itu, kata ini sebagai penguat terhadap kata sebelumnya. ﴿بِمَفَازَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ﴾ selamat dari adzab di akhirat, akan tetapi sebaliknya, mereka berada di sebuah tempat di mana mereka akan diadzab, yaitu neraka jahannam. ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ﴾ dan bagi mereka adzab yang pedih di dalam neraka jahannam.

Sebab Turunnya Ayat 188

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan melalui jalur Humaid bin Abdurrahman bin 'Auf,

أَنَّ رِجَالًا مِنَ الْمُنَافِقِينَ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ كَانُوا إِذَا خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى الْغَزْوِ، تَخَلَّفُوا عَنْهُ، وَفَرِحُوا بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَإِذَا قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ اعْتَذَرُوا إِلَيْهِ، وَحَلَفُوا وَأَحَبُّوا أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا، فَنَزَلَتْ ﴿لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ﴾.

"Bahwa ada beberapa orang munafik pada masa Rasulullah saw. jika beliau pergi berperang, maka mereka sengaja tidak ikut dan mereka gembira dengan ketidakikutsertaan mereka tersebut. Lalu ketika Rasulullah saw. kembali, maka mereka berapologi, bersumpah-sumpah dan meminta maaf kepada Rasulullah saw. dan mereka ingin dipuji atas apa yang tidak mereka lakukan, lalu turunlah ayat ini."

Di dalam tafsirnya, Abdurrazzaq meriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwa Rafi' bin Khadij dan Zaid bin Tsabit suatu ketika berada bersama Marwan. Lalu Marwan berkata, "Wahai Rafi', dalam hal apa ayat ini (ayat 188 surah Ali 'Imran) turun?" Rafi' berkata, "Ayat tersebut turun berkaitan dengan beberapa orang munafik, jika Rasulullah saw. pergi perang, maka mereka meminta maaf kepada beliau seraya berkata, "Kami tidak ikut bersama kalian tidak lain dikarenakan ada suatu kesibukan, sungguh sebenarnya kami sangat ingin ikut bersama kalian." Lalu turunlah ayat ini." Namun Marwan tidak setuju dengan penjelasan Rafi' ini, sehingga hal ini membuat Rafi' sedih dan gelisah. Lalu ia berkata kepada Zaid bin Tsabit, "Saya mengingatkanmu kepada Allah, apakah kamu mengetahui apa yang saya katakan tersebut?" Zaid bin Tsabit berkata, "Benar."

أَنَّ مَرْوَانَ قَالَ لِبَوَّابِهِ: اذْهَبْ يَا رَافِعُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَقُلْ: لَئِنْ كَانَ كُلُّ امْرِئٍ مِنَّا فَرِحَ بِمَا أَتَى وَأَحَبَّ أَنْ يُحْمَدَ بِمَا لَمْ يَفْعَلْ مُعَذَّبًا، لَنُعَذَّبَنَّ أَجْمَعُونَ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَا لَكُمْ وَلِهَذِهِ الْآيَةِ؟ إِنَّمَا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي أَهْلِ الْكِتَابِ، سَأَلَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ شَيْءٍ، فَكَتَمُوهُ إِيَّاهُ، وَأَخْبَرُوهُ بِغَيْرِهِ، فَخَرَجُوا قَدْ أَرَوْهُ أَنْ قَدْ أَخْبَرُوهُ بِمَا سَأَلَهُمْ عَنْهُ، وَاسْتَحْمَدُوا بِذَلِكَ إِلَيْهِ، وَفَرِحُوا بِمَا أَتَوْا مِنْ كِتْمَانِهِمْ مَا سَأَلَهُمْ عَنْهُ.

"Bahwa Marwan berkata kepada penjaga pintunya, "Wahai Rafi', pergilah kamu menemui Ibnu Abbas r.a. dan katakan kepadanya, "Sungguh jika setiap orang dari kami yang merasa gembira dengan apa yang telah ia lakukan dan senang untuk dipuji atas sesuatu yang tidak dilakukannya, akan diadzab, maka sungguh kita semua tentunya akan diadzab." Lalu Ibnu Abbas r.a. berkata, "Apa hubungan kalian dengan ayat ini (ayat 188 surah Ali 'Imran)? Sesungguhnya ayat ini tidak lain turun diperuntukkan bagi Ahli Kitab. Nabi Muhammad saw. bertanya kepada mereka tentang sesuatu hal, namun mereka menyembunyikannya dan tidak menyampaikannya kepada beliau, akan tetapi mereka menyampaikan kepada beliau sesuatu yang lain yang tidak benar. Lalu mereka pergi dengan seolah-olah membuktikan dan mengatakan kepada beliau bahwa mereka telah menyampaikan kepada beliau apa yang beliau tanyakan dan mereka ingin dipuji atas apa yang telah mereka lakukan tersebut serta mereka merasa gembira dengan apa yang telah mereka lakukan itu, yaitu menyembunyikan kebenaran apa yang ditanyakan oleh beliau kepada mereka."

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri,

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Kedua riwayat ini dimungkinkan untuk dikomparasikan, yaitu bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kedua kelompok tersebut, yaitu kelompok Ahli Kitab yang menyembunyikan kebenaran dan kelompok kaum munafik yang tidak ikut pergi berperang."

Persesuaian Ayat

Surah Ali 'Imran, secara global membicarakan tentang kaum Ahli Kitab, mendebat kaum Nasrani, menceritakan tentang perilaku-perilaku "aneh" kaum Yahudi dan berbagai hujatan mereka terhadap kenabian Nabi Muhammad saw.. Hal ini diikuti dengan penjelasan seputar perang Badar dan Uhud. Adapun ayat-ayat ini ingin memaparkan tentang sikap "aneh" kaum Yahudi dan Nasrani, yaitu hujatan dan keraguan terhadap agama, padahal mereka telah diperintahkan untuk menjelaskan isi kitab suci mereka, Taurat dan Injil berupa bukti dan penjelasan tentang kenabian Nabi Muhammad saw. dan kebenaran risalah beliau.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat ini merupakan salah satu bentuk kecaman dan ancaman bagi kaum Ahli Kitab yang telah diambil sumpah atau janji oleh Allah SWT melalui lisan para Nabi mereka bahwa mereka akan beriman kepada Nabi Muhammad saw., menjelaskan kepada umat manusia tentang berita kedatangan beliau, sehingga mereka benar-benar siap untuk melaksanakan perintah tersebut. Namun, mereka justru menyembunyikan kebenaran tersebut demi mendapatkan imbalan yang remeh dan tidak bernilai dan mereka pun terhalang mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat. Seburuk-buruk penukaran adalah penukaran mereka tersebut, karena mereka menukar sesuatu yang berharga dengan sesuatu yang sangat remeh. Dan seburuk-buruk penjualan adalah penjualan mereka tersebut, karena mereka telah menjual sesuatu yang sangat bernilai dengan harga yang sangat sedikit.

Hal ini mengandung peringatan bagi para ulama agar jangan sampai meniru sikap Ahli Kitab tersebut, karena jika mereka bersikap seperti sikap Ahli Kitab tersebut, maka mereka akan tertimpa oleh sesuatu yang menimpa Ahli Kitab tersebut. Setiap ulama wajib memberikan semua yang mereka miliki berupa ilmu yang bermanfaat yang menunjukkan kepada amal saleh dan jangan sekali-kali menyembunyikannya. Ada sebuah hadits yang diriwayatkan melalui banyak jalur dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ، أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

"Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu yang memang ia miliki, namun ia menyembunyikannya, maka kelak di hari kiamat, ia akan dipasangi tali kendali yang terbuat dari api." [155]

Penjelasan arti ayat adalah seperti berikut, ingatlah wahai Muhammad ketika Allah SWT mengambil janji atau sumpah yang dikuatkan dari Ahli Kitab (kaum Yahudi dan Nasrani) melalui para Nabi mereka, bahwa mereka akan menjelaskan isi kitab suci mereka tanpa ada sedikit pun yang mereka sembunyikan dan mereka tutup-tutupi, tanpa ada sedikt pun yang mereka ubah, mereka distorsi dan mereka ganti atau mereka ta`wili secara keliru, mereka akan menyampaikan dan menjelaskannya kepada orang-orang yang beriman kepada kitab suci tersebut untuk

155 HR Ahmad, ashhaabus sunan dan al-Hakim dari Abu Hurairah r.a

memberi tuntunan dan petunjuk bagi mereka serta menjelaskannya kepada orang-orang yang tidak beriman kepada kitab suci tersebut guna mengajak mereka untuk beriman.

Akan tetapi mereka justru bersikap sebaliknya, melemparkan kitab suci mereka tersebut ke belakang mereka, meninggalkan kitab Taurat dan Injil. Di antara mereka ada sekelompok orang yang membawa kitab suci tersebut, namun tidak paham dan tidak mengerti isinya. Dan ada sekelompok lainnya yang sengaja mengubah isinya, memanipulasi dan mendistorsinya, sengaja menafsirinya secara tidak benar dan menukarkannya dengan sesuatu yang remeh dari harta duniawi, seperti ketenaran palsu, jabatan kepemimpinan yang tidak hakiki dan harta yang pasti akan musnah. Pada hakikatnya, mereka adalah orang-orang yang tertipu di dalam pembelian dan penukaran ini. Karena mereka rela melepaskan sesuatu yang mahal dan sangat bernilai di dunia dan akhirat, yaitu kebaikan yang sebenarnya dijanjikan kepada mereka, dan lebih memilih untuk mengambil sesuatu yang remeh dan tidak bernilai sama sekali, yaitu suap, hadiah, harta pemberian agar mereka tetap bisa menjaga kekuasaan, jabatan dan kedudukan penting mereka. Seburuk-buruk penukaran adalah penukaran yang mereka lakukan itu, karena mereka menjadikan sesuatu yang fana sebagai ganti kenikmatan yang abadi.

Hal ini menunjukkan akan wajibnya menyebarkan ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain. Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, "Allah SWT tidak mewajibkan kepada orang-orang yang bodoh untuk belajar, hingga Dia mewajibkan kepada orang-orang yang berilmu untuk mengajarkan ilmu mereka." Hasan al-Bashri berkata, "Seandainya tidak ada janji yang diambil oleh Allah SWT dari ahli ilmu, maka saya tidak akan banyak menjelaskan kepada kalian tentang apa-apa yang kalian tanyakan."

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang sikap orang-orang dari Ahli Kitab dan kaum munafik yang suka memamerkan, dan membanggakan apa-apa yang sebenarnya tidak mereka berikan dan tidak mereka kerjakan, seperti yang disinggung di dalam hadits yang terdapat di dalam shahih Bukhari dan Muslim,

وَمَنْ ادَّعَى دَعْوَى كَاذِبَةً لِيَتَكَثَّرَ بِهَا، لَمْ يَزِدْهُ اللهُ إِلَّا قِلَّةً.

"Barangsiapa yang mengaku-ngaku secara bohong dengan tujuan memperbanyak hartanya, maka Allah SWT tidak akan menjadikannya bertambah kecuali bertambah semakin sedikit."

الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَابِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ.

"Orang yang berpura-pura kenyang dan cukup dengan apa yang sebenarnya tidak diberikan kepadanya (maksudnya, orang yang berpura-pura atau mengaku-ngaku memiliki sesuatu, harta misalnya, yang sebenarnya tidak ia miliki supaya orang lain menganggap dirinya memilikinya dan dengan begitu mereka menganggap dirinya orang yang memiliki harta banyak), maka ia seperti orang yang mengenakan dua pakaian yang bohong (maksudnya seperti orang yang mengenakan pakaian kaum sufi dan zuhud, supaya orang lain mengira bahwa dirinya adalah orang sufi, padahal ia tidak memiliki sifat-sifat yang menjadikannya pantas untuk disebut orang sufi)."

Ini adalah sifat aneh Ahli Kitab lainnya yang juga dimiliki oleh orang-orang selain Ahli Kitab. Penjelasan tentang hal ini bertujuan untuk memberikan peringatan kepada kaum Mukminin agar menjauhi sifat seperti ini. Maka, wahai Muhammad, janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang

menutup-nutupi kebenaran, menyembunyikan ilmu yang benar, menipumu, merasa gembira atas apa yang telah mereka lakukan berupa pendistorsian dan pemanipulasian terhadap al-Kitab, mereka memandang dalam hal ini bahwa diri mereka berhak mendapatkan kemuliaan, kehormatan dan berhak untuk dipuji karena mereka dengan hal itu menganggap bahwa diri mereka adalah para penjaga al-Kitab dan para pakar penafsiran terhadap al-Kitab. Mereka merasa berhak untuk diberi ucapan terima kasih atas sesuatu hal yang sebenarnya tidak ada sebab dan alasan yang benar yang menjadikan mereka memang berhak untuk diberi ucapan terima kasih. Atau karena mereka merasa telah menyampaikan kepadamu sebuah kebenaran tentang apa yang kamu tanyakan kepada mereka atau atas sikap kaum munafik yang sengaja tidak ikut pergi berperang dan berjihad dengan membuat-buat alasan yang tidak benar. Padahal pada hakikatnya, semua yang mereka lakukan tidak lain adalah mengubah dan mendistorsi kebenaran, cahaya dan hidayah sesuai dengan keinginan dan hawa nafsu para penguasa dan orang-orang awam.

Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka itu akan selamat dari adzab, akan tetapi sebaliknya, bagi mereka adzab yang sangat pedih di dunia berupa kehinaan, dibenamkan ke dalam bumi, gempa, angin yang sangat kencang dan berbagai bentuk bencana dahsyat lainnya yang merata dan membinasakan. Juga adzab di akhirat kelak dengan menggiring mereka ke dalam neraka Jahannam sebagai balasan kebohongan, pendistorsian dan pengubahan yang mereka lakukan terhadap kitab Allah SWT. Hal ini seperti firman Allah SWT,

"Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." **(Huud: 102)**

Ayat, ﴿وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ﴾ *"kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi"*, merupakan bantahan dan sanggahan terhadap orang-orang yang berkata, ﴿إِنَّ اللهَ فَقِيرٌ وَ نَحْنُ أَغْنِيَاءُ﴾ *"sesungguhnya Allah SWT miskin dan kami kaya"*. Lalu Allah SWT berfirman kepada kaum Mukminin, wahai kaum Mukminin, janganlah kalian bersedih hati atas perilaku Ahli Kitab dan atas kemenangan yang tidak bisa kalian dapatkan, janganlah kalian bersikap lemah untuk menjalankan kewajiban, sampaikanlah kebenaran dan jangan ada sedikit pun yang kalian sembunyikan, janganlah kalian menukarkan hukum Allah SWT yang benar dengan sebuah harga berapa pun banyaknya, karena pada hakikatnya itu adalah sesuatu yang sedikit, janganlah kalian merasa gembira atas apa yang sebenarnya tidak kalian lakukan, karena sesungguhnya Allah SWT Yang akan memelihara kalian dari kesedihan-kesedihan kalian, menolong kalian terhadap musuh-musuh kalian dan memberi kalian kebaikan dan karunia. Karena Allah SWT Dzat Yang Memiliki segala sesuatu lagi Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak ada sesuatu apa pun yang diluar kuasa-Nya. Oleh karena itu, takutlah kalian kepada-Nya, jangan mendurhakai-Nya, waspada dan takutlah kalian kepada murka dan siksa-Nya. Karena Dia adalah Dzat Yang paling Besar, paling Agung dan paling Kuasa dari segala sesuatu di alam wujud ini.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini mengandung kecaman, peringatan, bantahan, pengingkaran dan penyangkalan. Ayat ini mencela dan mengecam Ahli Kitab yang diperintahkan untuk beriman kepada Nabi Muhammad saw. dan menjelaskan berita tentang diri dan sifat-sifat beliau, namun mereka malah menyembunyikannya. Ada tiga kewajiban yang bisa dipahami dari ayat ini, yaitu,

1. Ulama berkewajiban menjelaskan dan mengajarkan kitab Allah SWT kepada manusia serta menerangkan kandungan-kandungannya berupa nasihat, petunjuk dan rahasia-rahasia hukum baik yang bersifat khusus maupun umum.
2. Kewajiban menjelaskan agama (Islam) kepada kaum Muslimin agar mereka memahami agama secara benar dan menyadari bahwa agama adalah satu-satunya jalan atau solusi untuk menyelamatkan umat dari kemunduran, kelemahan dan kerusakan.
3. Menjelaskan hukum-hukum agama kepada non-Muslim dan mengajak mereka kepada jalan yang lurus, supaya mereka bisa mendapatkan petunjuk.

Ayat ini juga mengandung peringatan agar jangan sampai meniru perilaku kaum Ahli Kitab dan kaum munafik yang menyembunyikan kebenaran, mengubah dan memalsukan arti serta maksud-maksud yang terkandung di dalam kitab suci yang diturunkan serta sengaja tidak ikut pergi berjihad dengan membuat alasan-alasan yang dusta.

Begitu juga, ayat ini mengandung bantahan dan sangkalan terhadap kaum Yahudi yang menisbatkan kemiskinan kepada Allah SWT dan menisbatkan keadaan kaya kepada diri mereka atau dengan kata lain, menyatakan bahwa Allah SWT miskin sedangkan mereka kaya, bantahan dan sangkalan tersebut adalah bahwa sesungguhnya Allah SWT Pemilik langit dan bumi beserta isinya, Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu dan memiliki kekuasaan yang meliputi segala sesuatu.

PENGARAHAN UNTUK MEMIKIRKAN PENCIPTAAN LANGIT DAN BUMI, BALASAN BAGI ORANG-ORANG YANG BERAMAL, BAIK LAKI-LAKI MAUPUN PEREMPUAN

Ali 'Imran Ayat 190 - 195

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهٗ وَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُّنَادِيْ لِلْإِيْمَانِ أَنْ اٰمِنُوْا بِرَبِّكُمْ فَاٰمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّاٰتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَاٰتِنَا مَا وَعَدْتَّنَا عَلٰى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ ﴿١٩٤﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّيْ لَآ أُضِيْعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثٰى بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَأُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوْذُوْا فِيْ سَبِيْلِيْ وَقٰتَلُوْا وَقُتِلُوْا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهٰرُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari adzab neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah

kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji." Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik." **(Ali 'Imran: 190–195)**

Qiraa`aat

﴿وَقَاتَلُوْا وَقُتِلُوْا﴾ dibaca,

1. (وقُتلوا وقاتلوا) ini adalah bacaan Hamzah dan al-Kisa`i.
2. (وقاتلوا وقُـتِّلوا), ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Ibnu 'Amir.
3. (وقاتلوا وقُتلوا) ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿الَّذِيْنَ﴾ kedudukan i'rabnya bisa *jarr* menjadi sifat dari kata (لأولى الألباب), atau bisa *rafa'* menjadi *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya adalah kata ﴿رَبَّنَا﴾ dengan men*taqdiir*kan kata (يقولون, ربنا). Atau bisa dijadikan *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, atau kedudukan i'rabnya bisa *nashb* menjadi *maf'uul bihi* fi'il yang dibuang.

﴿قِيَامًا﴾ dibaca *nashb* sebagai *haal* dari *dhamiir* yang terdapat di dalam kata ﴿يَذْكُرُوْنَ﴾.

﴿وَعَلٰى جُنُوْبِهِمْ﴾ juga menjadi *haal* dari *dhamiir* yang sama.

﴿وَيَتَفَكَّرُوْنَ﴾ di'*athaf*kan kepada kata, ﴿يَذْكُرُوْنَ﴾.

﴿بَاطِلًا﴾ dibaca *nashb* menjadi *maf'uul li`ajlihi.*

﴿سُبْحَانَكَ﴾ dibaca *nashb* menjadi *maf'uul muthlaq*.

﴿يُنَادِيْ﴾ *jumlah fi'liyyah* berkedudukan i'rab *nashb* karena menjadi sifat kata ﴿مُنَادِيًا﴾.

﴿لِلْإِيْمَانِ﴾ lam di dalam kata ini bisa berarti (إلى) atau ber*ta'alluq* kepada kata ﴿مُنَادِيًا﴾ jadi kira-kira aslinya adalah (سمعنا مناديا للإيمان ينادي)

﴿أَنْ آمِنُوْا﴾ kata ini berkedudukan i'rab *nashb* oleh kata ﴿يُنَادِيْ﴾ aslinya adalah, (ينادي بأن آمنوا) lalu huruf *jarr* ba` dibuang (*naz'ul khaafidh*).

﴿مَعَ الْأَبْرَارِ﴾ maksudnya, dan matikanlah kami dalam keadaan orang-orang yang taat bersama orang-orang yang taat. Kata ini adalah bentuk kata *jama'* (plural) dari kata (البارّ) atau (البَرّ).

﴿عَلٰى رُسُلِكَ﴾ di sini ada kata *mudhaaf* yang dibuang, yaitu (ألسنة), jadi asalnya adalah, (على ألسنة رسلك).

﴿أَنِّيْ لَا أُضِيْعُ﴾ ada huruf *jarr* yang dibuang, asalnya adalah, (بأني لا أضيع).

﴿فَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا﴾ *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya adalah kata, ﴿لَأُكَفِّرَنَّ﴾.

﴿وَقَاتَلُوْا وَقُتِلُوْا﴾ meng'*athaf*kan kata kepada kata yang di'*athaf*kan juga.

﴿ثَوَابًا﴾ dibaca *nashb* dengan menjadikannya *maf'uul muthlaq* yang menguatkan kata sebelumnya yang dikira-kirakan keberadaannya, jadi asalnya adalah, (لأثيـبنهم ثوابا) atau dibaca *nashb* sebagai *haal* atau dibaca *nashb* sebagai *tamyiiz*. Namun bentuk i'rab yang paling tepat adalah bentuk i'rab yang pertama.

﴿وَاللّٰهُ﴾ *mubtada*, ﴿حُسْنُ الثَّوَابِ﴾ *mubtada`* kedua, ﴿عِنْدَهٗ﴾ menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang kedua, sedangkan *mubtada`* kedua dengan *khabar*nya menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang pertama.

Balaaghah

﴿رَبَّنَا﴾ kata ini disebutkan secara berulang sebanyak lima kali, sebagai bentuk *al-Ithnaab*

yang mengandung faedah menguatkan dan menekankan doa secara sungguh-sungguh.

﴿وَمَا لِلظَّالِمِيْنَ﴾ menyebutkan kata *azh-Zhaalimiin* dalam bentuk kata zhahir sebagai ganti dari penyebutan dengan menggunakan bentuk kata *dhamiir* (kata ganti), hal ini memberikan isyarat atau faedah *takhshiish* (pengkhususan) kehinaan hanya untuk mereka.

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴿السَّمَاوَاتِ﴾ dengan ﴿وَالْأَرْضِ﴾, antara kata ﴿اللَّيْلِ﴾ dengan ﴿وَالنَّهَارِ﴾, antara kata ﴿قِيَامًا﴾ dengan ﴿قُعُوْدًا﴾ dan antara kata ﴿ذَكَرٍ﴾ dengan ﴿أُنْثَى﴾.

Terdapat *al-Iijaaz* (peringkasan perkataan) dengan melakukan pembuangan kata, yaitu di dalam kata ﴿عَلَى رُسُلِكَ﴾, adapun kata yang dibuang adalah, (ألسنة). Begitu juga terdapat bentuk *al-Iijaaz* yang sama di dalam susunan kata, ﴿وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا﴾, asalnya adalah, (قائلين ربنا).

Di dalam ayat-ayat ini juga terdapat *jinaas mughaayir* di dalam kata, ﴿آمِنُوْا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا﴾, ﴿عَمَلَ عَامِلٍ﴾, ﴿مُنَادِيًا يُنَادِي﴾.

﴿لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ﴾ memasukkan lam kepada kata yang menjadi *khabar*nya *inna* yaitu kata (لآيات) untuk tambahan *taukiid* (menguatkan). Kata (لآيات) disebutkan dalam bentuk kata *nakirah*, hal ini mengandung faedah *at-Tafkhiim* (pengagungan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ﴾ *al-Khalqu* adalah perkiraan, penyusunan dan pengurutan yang rapi, sistematis dan sempurna. ﴿السَّمَاوَاتِ﴾ segala sesuatu yang berada di atasmu dari hal-hal yang kamu lihat berada di atas. ﴿وَالْأَرْضِ﴾ yaitu tempat di mana kamu hidup, berbentuk bulat, salah satu planet yang terus berputar. ﴿خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ maksudnya penciptaan langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya, hal ini juga mencakup penciptaan segala apa yang ada di langit dan bumi.

﴿وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ﴾ silih bergantinya siang dan malam disertai dengan bertambah dan berkurangnya lama waktu siang dan malam sesuai dengan musim dan letak geografis. ﴿لَآيَاتٍ﴾ sungguh merupakan ayat-ayat atau bukti-bukti wujud Allah SWT, kekuasaan dan keesaan-Nya. ﴿لِأُولِي الْأَلْبَابِ﴾ bagi orang-orang yang berakal. ﴿وَعَلَى جُنُوْبِهِمْ﴾ di atas lambung mereka, yaitu dalam keadaan berbaring, maksudnya dalam segala keadaan. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., "Begitu juga mereka shalat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. ﴿وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ dan mereka memikirkan dan merenungi penciptaan langit dan bumi untuk mengetahui dan membuktikan kekuasaan Sang Penciptanya. ﴿رَبَّنَا﴾ mereka berkata, "Ya Tuhan kami." ﴿بَاطِلًا﴾ secara sia-sia tanpa ada faedah dan maksudnya, akan tetapi sebaliknya, menjadi dalil atau bukti kekuasaan-Mu. ﴿سُبْحَانَكَ﴾ Maha Suci Engkau dari segala hal yang bersifat main-main dan tanpa guna serta dari segala sesuatu yang tidak pantas untuk-Mu.

﴿أَخْزَيْتَهُ﴾ Engkau menghinakannya. ﴿وَمَا لِلظَّالِمِيْنَ﴾ dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim, yaitu orang-orang kafir. Di dalam kata ini terdapat penyebutan kata, yaitu *azh-Zhaalimiin* dalam bentuk kata *zhaahir* sebagai ganti bentuk kata *dhamiir*, hal ini mengandung isyarat pengkhususan *al-Khizyu* (dihinakan) untuk *azh-Zhaalimiin* (orang-orang kafir). ﴿مِنْ أَنْصَارٍ﴾ seorang penolong pun. Huruf *jarr min* adalah *zaa'idah* (tambahan). Maksudnya, tidak ada bagi mereka seorang penolong pun yang bisa menyelamatkan mereka dari adzab Allah SWT

﴿فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا﴾ maka, ampunilah untuk kami dosa-dosa kami. Kata *adz-Dzunuub* adalah bentuk *jama'* dari *adz-Dzanbu* yang berarti melanggar perintah dan larangan agama. ﴿وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا﴾ hapuskanlah, tutupilah kesalahan-kesalahan kami, jangan Engkau tampakkan dengan memberikan hukuman atas kesalahan-

kesalahan tersebut. *As-Sayyi`aat* adalah dosa-dosa kecil atau berbagai bentuk keteledoran dan pelanggaran terhadap hak-hak sesama. ﴿وَتَوَفَّنَا﴾ dan matikanlah kami. ﴿مَعَ الْأَبْرَارِ﴾ dalam keadaan termasuk golongan orang-orang pilihan dan selalu berbuat kebaikan, yaitu para Nabi dan orang-orang saleh.

﴿وَآتِنَا﴾ dan berilah kami. ﴿عَلَىٰ رُسُلِكَ﴾ melalui lisan-lisan para utusan-Mu berupa rahmat dan karunia. Jika diperhatikan, permintaan mereka ini adalah supaya mereka dijadikan orang-orang yang berhak mendapatkannya. Kata, ﴿رَبَّنَا﴾ disebutkan secara berulang-ulang, hal ini mengandung faedah atau tujuan penekanan terhadap doa yang dipanjatkan dengan sungguh-sungguh (*al-Mubaalaghah*). ﴿الْمِيعَادَ﴾ janji untuk membangkitkan makhluk dan memberi balasan amal.

﴿فَاسْتَجَابَ﴾ lalu Allah SWT memperkenankan doa mereka. ﴿لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم﴾ maksudnya, Aku –Allah SWT- tidak akan menyia-nyiakan dan menghilangkan pahalanya. ﴿بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ﴾ sebagian kalian berasal dari sebagian yang lain, maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kata ini berfungsi menguatkan kata sebelumnya, maksudnya, bahwa mereka semua, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama, yaitu mereka semua pasti akan mendapatkan balasan amal dan pahala mereka semua tidak akan disia-siakan dan dihapuskan. Ayat ini turun ketika Ummu Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, saya tidak mendengar Allah SWT menyebutkan sesuatu tentang kaum wanita di dalam hal hijrah." ﴿فَالَّذِينَ هَاجَرُوا﴾ maka orang-orang yang berhijrah pada permulaan Islam dari Makkah ke Madinah. ﴿فِي سَبِيلِي﴾ pada jalan-Ku, maksudnya disebabkan mereka mengikuti agama-Ku, taat dan menyembah-Ku. ﴿لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ﴾ maka sungguh Aku akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka dengan ampunan-Ku. ﴿ثَوَابًا﴾ sebagai balasan pahala. Kata ini berfungsi sebagai penguat terhadap kata (لأكفرن). ﴿مِّنْ عِندِ اللَّهِ﴾ dari sisi Allah SWT. Di dalam kata ini terdapat pengalihan dari bentuk perkataan orang pertama tunggal, kepada bentuk orang ketiga. Maksudnya, sebelum kata ini, Allah SWT menggunakan bentuk kata orang pertama tunggal (Aku), sedangkan di dalam kata ini, Allah SWT menggunakan bentuk kata orang ketiga tunggal (Allah SWT.), padahal sebenarnya bisa menggunakan bentuk kata orang pertama tunggal. Di dalam bahasa Arab, bentuk pengalihan ini disebut *al-Iltifaat*. ﴿حُسْنُ الثَّوَابِ﴾ balasan pahala yang baik.

Sebab Turunnya Ayat

1. Sebab turunnya ayat 190

Imam Thabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Suatu ketika, ada sekelompok kaum Quraisy datang menemui kaum Yahudi, lalu mereka –Quraisy- berkata, "Ayat-ayat apa yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. kepada kalian?" Mereka berkata, "Tongkatnya dan kedua tangannya yang putih bercahaya kelihatan oleh orang-orang yang melihatnya." Lalu mereka ganti pergi menemui kaum Nasrani dan berkata, "Bagaimana dengan Isa a.s., ayat-ayat apa yang ditunjukkan olehnya kepada kalian?" Mereka berkata, "Dahulu, ia bisa menyembuhkan orang yang buta bawaan sejak lahir, menyembuhkan orang yang mengalami penyakit kusta dan mampu menghidupkan kembali orang yang sudah mati." Lalu mereka ganti datang kepada Nabi Muhammad saw. dan berkata kepada beliau, "Bordoalah kepada Tuhanmu supaya mengubah bukit Shafa menjadi emas." Lalu beliau pun berdoa kepada Allah SWT lalu turunlah ayat ini, supaya mereka mau memikirkan dan merenunginya." Ibnu Katsir berkata, "Namun riwayat ini agak janggal, karena ayat ini termasuk ayat Madani

sedangkan kisah kaum Quraisy yang datang meminta agar Nabi Muhammad saw. berdoa kepada Allah SWT supaya mengubah bukit Shafa menjadi emas terjadi di Makkah."[156]

2. Sebab turunnya ayat 195

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Tirmidzi, al-Hakim dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ummu Salamah r.a. bahwa ia berkata,

يَا رَسُولَ اللهِ، لَا أَسْمَعُ اللهَ ذَكَرَ النِّسَاءَ فِي الْهِجْرَةِ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: ﴿أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ﴾.

"Wahai Rasulullah, saya tidak mendengar Allah SWT menyebut kaum wanita dengan sesuatu di dalam hal hijrah." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini."

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini termasuk ayat-ayat pamungkas surah Ali 'Imran. Setelah sebelumnya, ayat-ayat yang ada berkisar tentang bantahan dan sangkalan terhadap kaum kafir, kaum munafik dan sekelompok kaum Mukminin yang melakukan kesalahan dan kekeliruan. Selanjutnya, di dalam ayat-ayat ini Allah SWT ingin menarik perhatian manusia kepada ayat-ayat yang membuktikan akan keesaan, keagungan dan kebesaran-Nya.

Keutamaan ayat ini

Banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan ayat ini, di antaranya adalah, hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih dan 'Abd bin Humaid dari Atha`, ia berkata, "Suatu ketika, saya bersama Ibnu Umar dan Ubaid bin Umair pergi menemui sayyidah Aisyah r.a.. Lalu kami pun masuk menemuinya yang kala itu antara kami dan sayyidah Aisyah r.a. dipisahkan oleh satir atau kain penyekat. Lalu sayyidah Aisyah r.a. berkata, "Wahai Ubaid apa yang menghalangimu untuk mengunjungiku (maksudnya sudah lama tidak mengunjunginya)?" Lalu Ubaid menjawabnya dengan perkataan seorang penyair,

زُرْ غِبًّا تَزْدَدْ حُبًّا.

"Berkunjunglah secara berkala, tidak terlalu sering, maka perasaan cintamu akan semakin bertambah."

Lalu Ibnu Umar r.a. berkata kepada sayyidah Aisyah r.a., "Ceritakanlah kepada kami tentang sesuatu yang paling mengagumkan yang kamu lihat dari Rasulullah saw." Lalu sayyidah Aisyah r.a. berkata, "Segala hal tentang beliau semuanya mengagumkan. Pada malam giliranku, Rasulullah saw. datang kepadaku hingga kulit tubuh beliau menyentuh kulit tubuhku, kemudian beliau berkata, "Biarkan aku beribadah kepada Tuhanku." Lalu sayyidah Aisyah r.a. berkata kepada beliau, "Sesungguhnya saya sangat senang berada di dekatmu dan saya senang kamu beribadah kepada Tuhanmu." Lalu beliau berdiri menuju ke *qirbah* (tempat penyimpanan air minum yang terbuat dari kulit), lalu beliau menuangkan air untuk berwudhu, namun beliau tidak terlalu banyak menuangkannya. Kemudian beliau berdiri menunaikan shalat, lalu beliau menangis hingga air mata membasahi rambut jenggot (cambang) beliau. Kemudian beliau sujud, lalu menangis hingga tanah di bawah beliau basah oleh air mata. Kemudian beliau berbaring di atas lambung beliau, lalu lagi-lagi beliau menangis, hingga Bilal datang hendak mengumandangkan adzan. Lalu Bilal berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu menangis, padahal Allah

156 Tafsir Ibnu Katsir, (1/438).

SWT telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang." Lalu beliau berkata, "Celaka kamu wahai Bilal, bagaimana aku tidak menangis, padahal malam ini, Allah SWT menurunkan kepadaku ayat, ﴿إِنَّ فِى خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ... إلخ﴾ (ayat 190 surah Ali 'Imran)." Kemudian beliau bersabda, "Celaka bagi orang yang membaca ayat ini namun ia tidak memikirkan dan merenunginya."

Dikatakan kepada al-Auza'i, "Apa inti memikirkan dan merenunginya?" Lalu ia berkata, "Yaitu membacanya dengan memahaminya secara mendalam."[157]

Tafsir dan Penjelasan

Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi, langit betapa tinggi dan luasnya, bumi dengan kedatarannya, kepadatan unsur-unsurnya dan kelayakannya untuk dijadikan tempat hidup serta keajaiban-keajaiban yang ada di langit dan bumi, berupa sistem tata surya yang begitu mengagumkan, planet-planet, bintang-bintang galaksi, bumi dengan laut-lautnya, gunung-gunung, sungai-sungai, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman, baik yang berbuah maupun yang tidak, berbagai bentuk sumber daya alam yang terkandung di dalamnya dan berbagai bentuk kekayaan alamnya, pergantian siang dan malam disertai dengan silih bergantinya panjang pendeknya di antara keduanya, terkadang waktu siang lebih panjang dari pada waktu malam dan sebaliknya atau terkadang seimbang sesuai dengan musim dan letak geografis bumi, di dalam semua ini terdapat ayat-ayat yang menegaskan akan wujud Allah SWT kesempurnaan kekuasaan-Nya, kebesaran, keagungan dan keesaan-Nya. Namun semua ini bagi orang-orang yang memiliki akal yang sempurna dan matang yang mampu digunakan untuk memahami hal-hal sesuai dengan hakikatnya, bukan bagi orang-orang yang "tuli" dan "bisu" yang tidak berpikir yang dikatakan oleh Allah SWT di dalam ayat,

"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya. Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)." **(Yusuf: 105-106)**

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang orang-orang yang berakal, bahwa mereka adalah orang-orang yang menggabungkan antara dzikir dan pikir, mereka selalu berdzikir kepada Allah SWT dalam berbagai keadaan, baik dalam keadaan duduk, berdiri maupun ketika sedang berbaring. Mereka tidak pernah memutus dzikir kepada Allah SWT dalam segala keadaan, akan tetapi terus berdzikir baik dengan hati maupun lisan.

Mereka selalu memikirkan, merenungi dan memahami segala apa yang ada di langit dan bumi berupa rahasia-rahasia, berbagai bentuk manfaat dan hikmah-hikmah yang menunjukkan akan kebesaran, kekuasaan, ilmu dan rahmat Sang Khalik.

Objek berpikir, merenung dan memahami adalah ciptaan Sang Khalik bukan Dzat Sang Khalik itu sendiri, karena tidak dimungkinkannya untuk menggapai hakikat Dzat dan sifat-sifat-Nya. Al-Ashbihani meriwayatkan dari Abdullah bin Salam, ia berkata, "Suatu ketika, Rasulullah saw. lewat di dekat para sahabat yang waktu itu sedang berpikir dan merenung, lalu beliau bersabda,

تَفَكَّرُوْا فِي الْخَلْقِ، وَلَا تَفَكَّرُوْا فِي الْخَالِقِ، فَإِنَّكُمْ لَا تُقَدِّرُوْنَ قَدْرَهُ

"Berpikir dan merenunglah kalian tentang makhluk, jangan kalian berpikir dan merenung

157 Tafsir Ibnu Katsir, (1/440 dan setelahnya).

tentang Sang Khalik, karena kalian tidak akan mampu memahami hakikat-Nya."

Hasan al-Bahsri berkata, "Berpikir dan merenung sesaat lebih baik dari *qiyaamul lail* (beribadah di waktu tengah malam)."

Orang-orang yang berpikir dan merenungi ciptaan serta berdzikir berkata, "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau ciptakan semua ini secara sia-sia, karena Engkau Maha Suci dari segala sesuatu yang bersifat sia-sia dan tiada faedah. Semua ciptaan-Mu adalah hak yang mengandung faedah dan menunjukkan hikmah serta kekuasaan. Maksudnya, seorang Mukmin yang berpikir, setelah berpikir, merenung dan meneliti, maka ia selanjutnya menghadapkan diri kepada Tuhannya dengan memanjatkan doa dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri seraya mengikrarkan keyakinannya akan hikmah Allah SWT di dalam penciptaan segala makhluk. Maka, berilah kami perlindungan dari adzab neraka, selamatkanlah kami dari adzabnya, dan berilah kami taufik untuk menjalankan amal saleh dan berilah kami taufik kepada keyakinan yang benar, kuat dan kokoh. Maksud ayat, ﴿سُبْحَانَكَ﴾ adalah menyucikan Allah SWT dari segala bentuk kejelekan seperti yang dijelaskan oleh sabda Rasulullah saw. dari hadits Musa bin Thalhah.

Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka berdasarkan keadilan-Mu, dikarenakan kesesatan dan kesalahannya, maka sungguh Engkau telah menghinakannya dan menjadikannya orang yang hina. Karena barangsiapa yang bermaksiat kepada-Mu, maka Engkau akan menghinakannya. Tidak ada bagi orang-orang yang kafir yang menzhalimi diri mereka sendiri disebabkan kesesatan, kejahatan dan kezhaliman mereka, tidak ada bagi mereka seorang penolong pun yang akan menyelamatkan mereka dari adzab Allah SWT. Karena itu adalah balasan yang adil dan tidak lain dikarenakan kezhaliman dan sikap melampaui atau melanggar batas. Hal ini juga menegaskan bahwa, barangsiapa yang Allah SWT masukkan ke dalam neraka, maka tidak ada seorang penolong pun baginya, baik dengan syafaat maupun yang lainnya.

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar seorang penyeru yang menyerukan dan mengajak kepada iman, yaitu Rasulullah saw. yang berkata, "Berimanlah kalian kepada Tuhan," lalu kami pun beriman, maksudnya, lalu kami pun memenuhi seruan beliau tersebut dan mematuhinya. Maksudnya mereka menyatukan keimanan mereka kepada Allah SWT dan kekuasaan-Nya dengan keimanan kepada semua yang dibawa oleh Rasulullah saw. berupa syari'at, hukum, etika dan akhlak.

Ya Tuhan kami, maka oleh karena itu, ampunilah dosa-dosa besar kami, hapuslah dosa-dosa kecil kami dan muliakanlah kami dengan menjadikan kami beserta orang-orang pilihan yang saleh, jadikanlah kami termasuk ke dalam golongan mereka dan jadikanlah kami orang-orang yang beramal seperti amal mereka. Allah SWT berfirman,

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-Nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." **(an-Nisaa`: 69)**

Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui lisan para rasul-Mu atau atas keimanan dan pembenaran terhadap para rasul-Mu berupa balasan yang baik, seperti pertolongan dan kemenangan di dunia dan berupa surga di akhirat. Doa ini mengisyaratkan pengakuan mereka akan keteledoran, kelalaian dan kelemahan mereka

serta bersandar sepenuhnya kepada taufik dan *inayah* atau pertolongan Allah SWT. Janganlah Engkau menghinakan dan mempermalukan kami di hadapan manusia di hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau Dzat Yang Maha Memenuhi janji berupa pemberian pahala atas keimanan dan amal saleh, baik di dunia dengan kemajuan, keunggulan, kekuasaan dan dominasi. Allah SWT berfirman,

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi." **(An-Nuur: 55)**

Dan di akhirat berupa surga,

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga ,Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar." **(at-Taubah: 72)**

Lalu Allah SWT memperkenankan doa mereka tersebut karena kebenaran dan kesungguhan iman mereka, memberi balasan pahala kepada setiap orang yang beramal karena amalnya tersebut, baik laki-laki maupun perempuan. Karena laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di dalam hak dan kewajiban serta di dalam mendapatkan balasan pahala atas amal-amal baik yang dikerjakan. Hal ini bukanlah sesuatu yang aneh, karena mereka pada hakikatnya berasal dari keturunan yang sama. Sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan.

Setelah Allah SWT menjelaskan keterkaitan balasan dengan amal, maka selanjutnya, Allah SWT menjelaskan tentang beberapa bentuk amal, di antaranya adalah hijrah pada permulaan Islam dari Makkah ke Madinah demi untuk membela dan menguatkan Islam dan Rasulullah saw.. Di antaranya lagi adalah diusir dan dikeluarkan dari rumah dan kampung halaman, disakiti, berperang dan gugur di jalan Allah SWT.

Orang-orang yang beramal baik itu, Allah SWT akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah SWT memberi mereka pahala dari sisi-Nya sebagai balasan amal saleh yang mereka kerjakan. Dan hanya di sisi Allah-lah balasan pahala yang baik, yaitu surga.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menunjukkan kepada beberapa hal seperti berikut,

1. Manusia harus memikirkan dan merenungi keajaiban-keajaiban penciptaan langit dan bumi. Karena hal ini menunjukkannya kepada iman yang benar, karena penciptaan langit dan bumi tidak lain oleh Dzat Yang Maha Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurusi makhluk-Nya, Dzat Yang Maha Kuasa lagi Maha Kaya tiada butuh kepada alam. Karena keimanan harus disandarkan kepada dalil dan bukti yang kuat dan pasti yang menunjukkan kepastian akan keberadaan iman itu sendiri secara nyata, tidak disandarkan kepada taklid atau kepada iman warisan belaka.
2. Ulama mengatakan, disunnahkan bagi orang yang bangun tidur untuk mengusap wajahnya dan membaca sepuluh ayat terakhir dari surah Ali 'Imran, meniru Rasulullah saw. seperti yang tersebutkan di dalam shahih Bukhari Muslim dan yang lainnya. Kemudian menunaikan shalat fardhu subuh dan shalat

sunnahnya. Dengan begitu, berarti ia telah menggabungkan antara pikir dan dzikir atau amal saleh dan bentuk pengabungan dua amal ini adalah sebaik-baik amal. Abu Nashr al-Wa`ili as-Sijistani al-Hafidz meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. membaca sepuluh ayat terakhir dari surah Ali 'Imran setiap malam.

3. Seorang Mukmin hendaknya selalu berdzikir kepada Allah SWT dalam setiap keadaan, baik ketika berdiri, duduk, berbaring dan yang lainnya, supaya dirinya selalu berhubungan dengan Tuhannya. Allah SWT berfirman,

   "Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya." **(al-Ahzaab: 41)**

   "ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu." **(al-Baqarah: 152)**

   Hal ini menunjukkan bahwa seseorang ketika shalat, maka ia shalat sambil berdiri, jika tidak mampu, maka sambil duduk, namun jika tidak mampu, maka sambil berbaring di atas lambungnya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh hadits yang diriwayatkan di dalam *kutubus sittah* dari hadits 'Imran bin Hushain r.a., ia berkata,

   كَانَتْ بِي بَوَاسِيرُ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ: صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ.

   "Suatu ketika, saya mengidap penyakit wasir (ambeien), lalu saya bertanya kepada Rasulullah saw. tentang tata cara shalatku, lalu beliau bersabda, "Shalatlah sambil berdiri, jika tidak mampu, maka sambil duduk, namun jika tidak mampu, maka sambil berbaring di atas lambung."

   Berdiri di dalam shalat fardhu hukumnya wajib bagi orang yang memang mampu untuk berdiri. Sedangkan shalat sunnah, boleh dikerjakan sambil duduk, namun pahalanya separuh dari pahala jika dilakukan dengan berdiri, sedangkan jika dilakukan sambil berbaring, maka pahalanya separuh dari pahala jika dilakukan sambil duduk. Di dalam hadits 'Imran bin Hushain r.a. menurut sebuah riwayat di sebutkan,

   صَلَاةُ الرَّاقِدِ مِثْلُ نِصْفِ صَلَاةِ الْقَاعِدِ.

   "Shalatnya orang yang sambil tiduran separuh dari shalatnya orang yang sambil duduk."

   Dzikir ada kalanya dengan lisan dan ada kalanya dengan mengerjakan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah.

4. Digabungkan kepada ibadah dzikir amal yang lain, yaitu tafakur, memikirkan dan merenungi kekuasaan Allah SWT dan makhluk ciptaan-Nya supaya semakin bertambah kearifannya dan bertambah kuat keimanannya.

5. Bentuk-bentuk ucapan doa di dalam ayat-ayat ini menunjukkan akan keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kepercayaan dan keyakinan akan janji Allah SWT dan keyakinan bisa bersama orang-orang saleh serta menunjukkan akan kelengkapan permohonan dengan doa meminta ampunan dosa, ditutupinya aib dan kesalahan serta dijauhkan dan diselamatkan dari api neraka. Karena sesungguhnya Allah SWT menjanjikan pahala surga bagi setiap orang yang beriman. Oleh karenanya, mereka memo-

hon agar mereka termasuk orang-orang yang diberi janji tersebut tanpa dihinakan dan dihukum. Doa dalam bentuk seperti ini termasuk sebagian dari ibadah, dan doa adalah otak ibadah. Ayat ini juga menunjukkan tentang doa memohon pertolongan dan kemenangan terhadap musuh demi membela agama dan menjadikannya mulia. Anas bin Malik r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ وَعَدَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى عَمَلٍ ثَوَابًا، فَهُوَ مُنْجِزٌ لَهُ رَحْمَةً، وَمَنْ وَعَدَهُ عَلَى ذَنْبٍ عِقَابًا فَهُوَ فِيْهِ بِالْخِيَارِ.

"Barangsiapa yang Allah SWT menjanjikan pahala kepadanya atas amal baik yang dilakukannya, maka Allah SWT pasti akan memenuhi untuknya janji tersebut sebagai bentuk rahmat-Nya. Sedangkan barangsiapa yang Allah SWT mengancamnya dengan hukuman atas dosa yang diperbuatnya, maka dalam hal ini, Allah SWT bebas berkehendak (maksudnya, jika berkehendak, maka Allah SWT akan menghukumnya atau sebaliknya, akan mengampuninya)."

Maksud doa memohon Allah SWT memenuhi janji-Nya adalah, memohon taufik dan pertolongan dari-Nya supaya mereka tetap bisa menjaga hal-hal yang menjadi sebab dipenuhinya janji tersebut. Atau hal ini merupakan salah satu bentuk pendekatan kepada Allah SWT dan sikap tunduk serta merendahkan diri kepada-Nya. Sebagaimana halnya para Nabi yang selalu beristighfar meminta ampunan dan maghfirah dari Allah SWT, padahal mereka sebenarnya sudah tahu bahwa mereka adalah orang-orang yang terampuni. Hal ini mereka lakukan dengan tujuan untuk merendahkan diri dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan mereka.

6. Janji pahala Allah SWT yang diberikan atas benarnya keimanan dan amal saleh mengandung tiga unsur,
   - Dihapusnya kesalahan dan diampuninya dosa, *"pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka."* **(Ali 'Imran: 195)**
   - Mendapatkan surga, *"dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya,"* **(Ali 'Imran: 195)**
   - Pahala yang ada diikuti dengan pemberian penghargaan dan penghormatan, *"sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."* **(Ali 'Imran: 195)**
7. Balasan tergantung amal, jika amal baik, maka balasannya juga baik, jika amal jelek, maka balasannya juga jelek.
8. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan di dalam masalah amal dan pahala. Karena laki-laki dan perempuan berasal dari jenis dan keturunan yang sama. Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di dalam pentaklifan (pembebanan) perintah dan larangan, hukum, ketaatan, pertolongan dan yang lainnya,

   "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah;

sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(at-Taubah: 71)**

9. Di dalam ayat-ayat ini kata, ﴿رَبَّنَا﴾ disebutkan secara berulang sebanyak lima kali. Hal ini memiliki faedah *al-Isti'thaaf* (meminta belas kasihan) dan menampakkan karunia Allah SWT berupa tarbiyah, kekuasaan dan *al-Ishlaah* (perbaikan) yang diberikan kepada mereka.

ORANG-ORANG KAFIR, ORANG-ORANG YANG BERTAKWA, ORANG-ORANG YANG BERIMAN DARI KELOMPOK AHLI KITAB DAN BALASAN MASING-MASING

Ali 'Imran Ayat 196 - 200

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ ﴿١٩٦﴾ مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾ لَٰكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نُزُلًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِلْأَبْرَارِ ﴿١٩٨﴾ وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"Jangan sekali-kali kamu terpedaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah neraka Jahannam. (Jahannam) itu seburuk-buruk tempat tinggal. Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka akan mendapat surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya sebagai karunia Allah. Dan apa yang di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." **(Ali 'Imran: 196-200)**

Qiraa`aat

﴿مَأْوَاهُمْ﴾ dibaca, (ماواهم) dengan alif sebagai ganti hamzah, ini adalah bacaan as-Susiy dan Hamzah ketika waqaf.

﴿وَبِئْسَ﴾ dibaca, (وبيس) dengan ya` sebagai ganti hamzah, ini adalah bacaan Warsy, as-Susiy dan Hamzah ketika waqaf.

﴿إِلَيْهِمْ﴾ dibaca, (إليهُم) dengan ha dibaca dhammah sebagai ganti kasrah, ini adalah bacaan Hamzah.

I'raab

﴿مَتَاعٌ قَلِيلٌ﴾ khabar dari mubtada` yang dibuang, yaitu (تقلبهم متاع قليل).

﴿تَجْرِي﴾ jumlah fi'liyyah berkedudukan i'rab rafa' karena menjadi sifat dari kata, (جنات) atau berkedudukan i'rab nashb menjadi haal dari dhamiir ﴿لَهُمْ﴾.

﴿خَالِدِينَ﴾ dibaca nashab menjadi haal dari dhamiir ﴿لَهُمْ﴾.

﴿نُزُلًا﴾ i'rab kata ini sama dengan i'rab kata ﴿ثَوَابًا﴾ yang terdapat pada ayat 195, yaitu menjadi maf'uul muthlak.

﴿خَاشِعِينَ﴾ menjadi haal dari dhamiir yang menjadi faa'il kata ﴿يُؤْمِنُ﴾ atau dari dhamiir ﴿إِلَيْهِمْ﴾ atau dari dhamiir yang menjadi faa'il dari kata ﴿لَا يَشْتَرُونَ﴾, maksudnya, (لا يشترون خاشعين).

﴿اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا﴾ tidak boleh mengidghaamkan wawu kata (اصبروا) kepada wawu setelahnya, yaitu wawu yang terdapat pada awal kata (وصابروا). Hal ini dikarenakan wawu kata (اصبروا) adalah wawu dhamiir yang berkedudukan seperti kedudukannya alif tatsniyah. Adapun kenapa boleh mengidghaamkan wawu pada kata ﴿وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيْرًا﴾ ayat 21 surah al-Furqaan, karena wawu di sini muttashil (berada di dalam satu kata), sedangkan wawu pada kata ﴿اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا﴾ munfashil (terpisah, tidak bertemu di dalam satu kata).

﴿لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ﴾ kata (تفلحون) adalah jumlah fi'liyyah berkedudukan i'rab rafa' menjadi khabar kata (لعل).

Balaaghah

﴿لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِى الْبِلَادِ﴾ terdapat isti'aarah, yaitu meminjam kata at-Taqallub yang berarti suatu keadaan tidak tetap, terus bergerak-gerak untuk mengungkapkan keadaan bepergian di atas bumi dengan maksud berdagang dan bekerja mencari penghasilan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا يَغُرَّنَّكَ﴾ janganlah kamu sekali-kali tertipu dan terpedaya oleh keadaan lahiriah mereka yang seolah-olah tampak tanpa kendala dan cobaan. ﴿تَقَلُّبُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا﴾ aktivitas mereka di dalam berdagang dan bekerja mencari penghasilan di dalam negeri. ﴿مَتَاعٌ قَلِيْلٌ﴾ itu hanyalah sesuatu yang dinikmati oleh mereka dengan kenikmatan yang sedikit dan sebentar di dunia, kemudian akan hilang dan musnah. Di sini dijelaskan dengan sifat al-Qillah (sesuatu yang sedikit), karena semua itu hanya bersifat sebentar dan gampang sirna, setiap sesuatu yang mudah sirna berarti sesuatu yang sedikit. ﴿مَأْوَاهُمْ﴾ tempat kembali mereka, ﴿جَهَنَّمُ﴾ adalah jahannam, nama tempat adzab bagi kaum kafir di akhirat. ﴿وَبِئْسَ الْمِهَادُ﴾ dan jahannam adalah seburuk-buruk tempat kembali. Al-Mihaad adalah tempat yang disediakan untuk ditempati seperti tempat tidur, namun yang dimaksud di sini adalah jahannam. Penyebutan jahannam dengan Al-Mihaad adalah sebuah bentuk ejekan terhadap mereka.

﴿نُزُلًا﴾ an-Nuzul arti dasarnya adalah sesuatu yang dipersiapkan untuk tamu, berupa makanan, minuman dan perlengkapan lainnya. ﴿لِلْأَبْرَارِ﴾ bentuk jamak dari kata (البار) yang berarti orang yang sangat bertakwa dan berbakti. Maksudnya, pahala yang berada di sisi Allah SWT bagi orang-orang saleh dan bertakwa jauh kebih baik dari kesenangan dan harta duniawi.

﴿خَاشِعِيْنَ﴾ orang-orang yang khusyu', tunduk, berendah hati. ﴿لَا يَشْتَرُوْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا﴾ mereka tidak menukar apa yang ada pada mereka di dalam kitab Taurat dan Injil berupa keterangan tentang diutusnya Nabi Muhammad saw. dengan harga yang sedikit dari dunia. ﴿اصْبِرُوْا﴾ bersabarlah kalian, jangan bersedih dan gelisah atas apa yang menimpa diri kalian dan bersabarlah kalian di dalam menjalankan perintah-perintah agama. ﴿وَصَابِرُوْا﴾ dan bersabarlah kalian lebih besar lagi melebihi kesabaran orang-orang kafir di dalam menghadapi kesulitan dan bencana perang, jangan sampai kaum kafir lebih besar kesabaran mereka dari pada kalian. ﴿وَرَابِطُوْا﴾ dan tetaplah kalian bersiap siaga di perbatasan negeri kalian untuk berjihad, menjaga negeri dan perbatasannya serta mengintai dan mengamati gerak-gerik dan ancaman serangan musuh.

﴿وَاتَّقُوا اللّٰهَ﴾ bertakwalah kalian kepada Allah SWT dan jauhkan diri kalian dari murka-Nya. ﴿لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ﴾ supaya kalian beruntung atau mengharap mendapatkan keberuntungan, yaitu mendapatkan pahala surga, selamat dari neraka dan mendapatkan apa yang diinginkan dari amal yang dikerjakan.

Sebab Turunnya Ayat

1. Sebab turunnya ayat 196

Ayat ini turun berkaitan dengan kaum musyrik kota Makkah, mereka memiliki kehidupan yang makmur, mereka sukses di dalam berdagang dan hidup bahagia. Lalu ada sebagian kaum Mukminin berkata, "Seperti yang kami lihat, para musuh Allah SWT itu hidup enak dan makmur, sedangkan kami binasa karena kelaparan dan kesulitan hidup." Lalu turunlah ayat ini.

2. Sebab turunnya ayat 199

An-Nasa`i meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Ketika datang berita kematian an-Najasyi, maka Rasulullah saw. berkata, "Lakukanlah shalat jenazah untuk an-Najasyi." Lalu para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kami menshalati jenazah seorang budak Habasyi." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini. Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Jabir bin Abdulah, Ibnu Abbas r.a.. dan Qatadah, mereka berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan an-Najasyi."

3. Sebab turunnya ayat 200

Di dalam kitab shahihnya, al-Hakim meriwayatkan bahwa Abu Salamah bin Abdurrahman berkata, "Wahai putra saudaraku –Dawud bin Shalih- tahukah kamu, berkaitan dengan apakah ayat 200 surah Ali 'Imran turun?" Dawud bin Shalih berkata, "Tidak." Lalu Abu Salamah berkata, "Wahai putra saudaraku, pada zaman Nabi Muhammad saw. belum ditemukan ats-Tsaghru (perbatasan atau tempat-tempat yang berbatasan dengan wilayah musuh yang kemungkinan besar mereka jadikan pintu untuk masuk menyerang) yang harus dijaga, akan tetapi yang dimaksudkan di sini adalah menunggu datangnya shalat setelah menunaikan shalat yang pertama.

Persesuaian Ayat

Ketika Allah SWT menjanjikan kepada kaum Mukminin berupa pahala yang besar, namun mereka ketika di dunia dalam keadaan miskin dan kondisi hidup yang susah sedangkan kaum kafir hidup dalam kemakmuran dan kelapangan, maka di sini Allah SWT ingin menghibur mereka dan meminta mereka bersabar di dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup dengan memberikan perbandingan antara nikmat dunia dan nikmat akhirat. Nikmat di dunia hanya bersifat sementara dan pasti akan sirna, sedangkan nikmat akhirat bersifat kekal dan selamanya.

Tafsir dan Penjelasan

Tidak usah kamu melihat kemakmuran, kebahagiaan dan kelapangan hidup orang-orang kafir itu. Karena dalam waktu yang tidak lama, semua itu pasti akan sirna dan musnah, kemudian selanjutnya mereka harus menanggung akibat perbuatan dan kesesatan mereka. Semua itu kami berikan kepada mereka sebagai bentuk istidraaj (melalaikan mereka dan secara pelan-pelan, kemudian Kami giring mereka ke dalam kehancuran dan adzab tanpa mereka sadari). Kelancaran aktivitas bisnis dan dagang mereka di dalam negeri semua itu tidak lain hanyalah kesenangan yang sedikit yang bisa mereka nikmati hanya dalam beberapa saat di dunia, kemudian jahannamlah tempat kembali mereka dan seburuk-buruk tempat kembali mereka adalah jahannam. Hal ini seperti ayat,

"Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah Fulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu." **(al-Mu'min: 4)**

"Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung". (Bagi mereka) kesenangan

(sementara) di dunia, kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka." **(Yunus: 69-70)**

"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras." **(Luqmaan: 24)**

"Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian dia pada hari Kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)?" **(al-Qashash: 61)**

Setelah menjelaskan tentang keadaan orang-orang kafir di dunia dan nasib mereka di akhirat, yaitu bahwa tempat kembali mereka adalah neraka jahannam, maka selanjutnya Allah SWT menjelaskan tentang keadaan orang-orang Mukmin yang bertakwa, yaitu orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka dengan menjalankan ketaatan dan meninggalkan larangan, bagi mereka nikmat surga, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Semua ini sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan Allah SWT terhadap mereka. Apa yang ada di sisi Allah SWT berupa penghormatan dan pemuliaan di samping nikmat surga yang diberikan kepada mereka, semua itu jauh lebih baik dari apa yang dinikmati oleh kaum kafir di dunia berupa kesenangan yang sedikit dan sementara. Hal ini seperti ayat,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya." **(al-Kahfi: 107-108)**

Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

إِنَّمَا سُمُّوا الْأَبْرَارَ، لِأَنَّهُمْ بَرُّوْا الْآبَاءَ وَالْأَبْنَاءَ، كَمَا أَنَّ لِوَالِدَيْكَ عَلَيْكَ حَقًّا، كَذَا لِوَلَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا.

"Mereka disebut dengan al-Abraar (orang yang berbakti atau berbuat baik), karena mereka berbakti kepada orang tua dan berbuat baik kepada anak-anak mereka. Seperti halnya kedua orang tua kalian memiliki hak atas kamu (yang wajib kamu penuhi), maka begitu juga halnya anak kamu memiliki hak atas kamu (yang wajib kamu penuhi juga)."

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang sekelompok Ahli Kitab yang mendapat petunjuk dari Al-Qur`an, seperti halnya mereka juga mendapat petunjuk dari petunjuk para Nabi sebelumnya, seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya serta an-Najasyi. Allah SWT menjelaskan mereka dengan sifat-sifat istimewa, yaitu,

1. Iman kepada Allah SWT dengan keimanan yang benar dan sempurna
2. Iman secara terperinci kepada Al-Qur`an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.. Al-Qur`an adalah kitab suci satu-satunya yang kekal dan tetap terjaga keorisinilannya serta terjauhkan dari bentuk-bentuk pengubahan dan pendistorsian.
3. Iman secara global kepada apa yang diturunkan kepada mereka, yaitu Taurat dan Injil.
4. Khusyu', tunduk dan merendahkan hati kepada Allah SWT. Khusyu' ini merupakan buah keimanan yang benar. Kapan hati khusyu' kepada Allah SWT maka jiwa seluruhnya juga khusyu'.
5. Tidak menukar ayat-ayat Allah SWT dengan harta dan kesenangan duniawi, mereka tetap menjaga keaslian dan keorisinilan wahyu seperti ketika diturunkan tanpa sedikit pun menyembunyikan atau menghapus bagian-bagiannya, seperti

berita gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad saw., sifat-sifat beliau, diutusnya beliau menjadi Rasul dan sifat-sifat umat beliau. Orang-orang yang memiliki lima sifat ini, baik berasal dari kaum Yahudi maupun Nasrani, bagi mereka pahala yang sempurna atas amal perbuatan dan ketaatan mereka di sisi Tuhan mereka Yang telah memberi mereka berbagai nikmat dan memberi mereka petunjuk kepada yang hak. Sesungguhnya Allah SWT sangat cepat hisab dan perhitungan-Nya, Allah SWT menghisab semua manusia dalam waktu yang singkat dengan hisab yang sempurna, sangat cermat dan teliti, tidak ada sedikit pun kesalahan dan kekeliruan, tidak ada tempat berlari dan tidak ada yang dapat menolak hukum dan ketetapan Allah SWT. Ini seperti firman-Nya,

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelum Al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan Al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya; Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya). Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan." **(al-Qashash: 52–54)**

"Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan." **(Al-A'raaf: 159)**

Sifat-sifat yang disebutkan ini dimiliki oleh sekelompok kaum Yahudi, namun jumlah mereka tidak banyak, di antaranya adalah Abdullah bin Salam dan orang-orang sepertinya dari para pendeta Yahudi, jumlah mereka tidak mencapai angka sepuluh orang. Adapun yang dari kaum Nasrani, jumlah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan patuh kepada yang hak lumayan banyak, seperti yang difirmankan Allah SWT berikut,

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad saw.). Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?" Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya)." **(al-Maa`idah: 82–85)**

Kemudian Allah SWT menutup surah Ali 'Imran ini dengan sebuah wasiat umum bagi seluruh kaum Mukminin, sebuah wasiat atau

pesan yang bisa menjadikan mereka pantas untuk diperkenankan doa mereka, pantas mendapatkan pertolongan di dunia dan pahala di akhirat. Wasiat atau pesan ini terdiri dari beberapa unsur, yaitu,

Sabar di dalam menjalankan perintah-perintah agama, di antaranya adalah shalat lima waktu, sabar dan tabah di dalam menghadapi berbagai cobaan dan musibah, seperti penyakit, kemiskinan dan ketakutan.

Memiliki kesabaran dan ketabahan yang lebih besar dari pada kesabaran musuh, maksudnya mengalahkan musuh di dalam hal kesabaran dan ketabahan di dalam menghadapi berbagai kesulitan dan bencana. Meneguhkan kesabaran dan ketabahan di dalam melawan hawa nafsu.

al-Muraabathah, yaitu berjaga-jaga dan bersiap siaga di titik-titik rawan tertentu yang kemungkinan besar digunakan musuh untuk menyerang, juga bersiap siaga di masjid-masjid dan di tempat-tempat persiagaan untuk berjihad di titik-titik perbatasan dengan musuh. Imam Bukhari meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idi bahwa Rasulullah saw. bersabda,

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

"Bersiap siaga di titik-titik perbatasan di jalan Allah SWT selama sehari lebih baik dari dunia seisinya."

Imam Muslim meriwayatkan dari Salman,

رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِه، وَإِنْ مَاتَ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ، وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، وَأَمِنَ الْفَتَّانَ.

"Bersiap siaga di titk-titik perbatasan selama sehari semalam lebih baik dari puasa satu bulan dan menggunakan malam-malam satu bulan tersebut untuk beribadah. Jika ia meninggal dunia, maka amal yang dikerjakannya dijadikan amal jariyah, ia tetap diberi rezeki (meski telah mati) dan ia aman dari yang suka menimbulkan fitnah (setan)."

Bertakwa kepada Tuhan, takut kepada-Nya, takut dan waspada terhadap ancaman siksa-Nya, selalu *muraaqabah* kepada-Nya (selalu menjaga kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasinya) baik dalam keadaan sendiri maupun ada orang lain, menjalankan perintah dan menjauhi larangan.

Tidak diragukan lagi, bahwa barangsiapa yang menjalankan wasiat ini, maka ia akan meraih keselamatan, kebahagiaan, meraih apa yang diharapkan, beruntung di dunia dan akhirat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini mengandung beberapa hal berikut yang bisa dikatakan sebagai inti dari kandungan surah Ali 'Imran, yaitu, sebagai berikut.

1. Tidak terpedaya dan tertipu oleh keadaan orang-orang kafir yang hidup makmur dan sejahtera di dunia. Karena semua itu pasti akan sirna dan adzab mereka di neraka jahannam tidak lama lagi akan datang. Sesuatu yang kekal, yaitu kenikmatan di akhirat jauh lebih baik dari pada itu semua. Allah SWT memberikan kenikmatan hidup di dunia kepada seseorang yang tetap dalam kekafiran dan kemaksiatannya bukan berarti Allah SWT ridha kepadanya akan tetapi itu semua merupakan bentuk al-Istidraaj (melengahkannya untuk selanjutnya ia secara pelan-pelan digiring kepada kebinasaan dan adzab tanpa ia sadari).
2. Bagi orang-orang yang saleh, bertakwa dan taat, pahala yang baik dan sempurna atau utuh, yaitu kekal di dalam surga-surga Allah SWT yang sangat luas, sebagai

bentuk pemuliaan dan penghormatan bagi mereka.

3. Keimanan sebagian Ahli Kitab kepada Al-Qur`an merupakan kelanjutan keimanan mereka kepada kitab-kitab suci sebelumnya dan ini adalah yang jauh lebih baik dan lebih kekal bagi mereka.
4. Sabar di dalam menjalankan ketaatan, mengalahkan musuh dalam hal kesabaran dan ketabahan, meneguhkan kesabaran di dalam menghadapi hawa nafsu, bersiap siaga di titik-titik perbatasan dan bertakwa kepada Allah SWT adalah jalan menuju keberuntungan dan kemenangan di dunia atas musuh, jalan menuju keselamatan dari adzab Allah SWT dan jalan menuju keberuntungan meraih nikmat akhirat.

SURAH AN-NISAA`

Surah an-Nisaa` adalah salah satu surah Madaniyyah, terdiri dari 176 ayat. Surah an-Nisaa` adalah surah Al-Qur`an yang keempat.

SURAH AN-NISAA` ADALAH SURAH MADANIYYAH

Imam Bukhari meriwayatkan dari sayyidah 'Aisyah r.a., ia berkata, "Surah an-Nisaa` tidak turun kecuali saya sudah hidup bersama dengan Rasulullah saw." Sayyidah 'Aisyah r.a. memulai hidupnya dengan Rasulullah saw. pada bulan Syawal tahun pertama Hijriyah.

KEUTAMAAN SURAH AN-NISAA`

Di dalam kitab al-Mustadrak, al-Hakim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, "Sesungguhnya di dalam surah an-Nisaa` terdapat lima ayat yang saya tidak akan mau menukarnya meski dengan dunia seisinya. Lima ayat tersebut adalah,

1. **Ayat 40,**

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." **(an-Nisaa`: 40)**

2. **Ayat 31,**

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." **(an-Nisaa`: 31)**

3. **Ayat 48 dan ayat 116,**

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." **(an-Nisaa`: 48)**

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." **(an-Nisaa`: 116)**

4. **Ayat 64,**

"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah

mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." **(an-Nisaa`: 64)**

Kemudian al-Hakim berkomentar, "Ini adalah sanad yang shahih jika memang Abdurrahman mendengar dari ayahnya, Abdullah bin Mas'ud, namun hal ini masih diperselisihkan. Namun riwayat ini dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir ath-Thabari dari Ibnu Mas'ud dengan teks yang hampir sama.

Persesuaian surah an-Nisaa` dengan surah Ali 'Imran

Terdapat beberapa titik persamaan dan benang merah yang menghubungkan antara kedua surah ini, di antaranya yang terpenting adalah,

1. Surah Ali 'Imran ditutup dengan perintah bertakwa bagi kaum Mukminin, sedangkan surah an-Nisaa` dibuka dengan perintah yang sama, namun bersifat lebih umum, yaitu kepada seluruh manusia.
2. Ayat 88 surah an-Nisaa` turun berkaitan dengan perang Uhud, sedangkan di dalam surah Ali 'Imran terdapat 60 ayat yang berkaitan dengan perang yang sama.
3. Ayat 104 surah an-Nisaa` turun berkaitan dengan perang Hamraa`ul asad setelah turunnya ayat 172 sampai 175 surah Ali 'Imran yang juga turun berkaitan dengan perang yang sama.

Penamaan surah an-Nisaa`

Surah an-Nisaa` ini disebut dengan surah an-Nisaa`ul kubraa karena banyaknya hukum-hukum yang berkaitan dengan perempuan yang terkandung di dalamnya. Sedangkan surah ath-Thalaaq sebagai bandingannya disebut dengan nama surah an-Nisaa`ul qushraa.

Kandungan surah an-Nisaa`

Surah an-Nisaa` ini mengandung penjelasan tentang hukum-hukum keluarga terkecil –embrio atau unsur masyarakat terkecil- dan keluarga besar, yaitu masyarakat Islam dan hubungannya dengan masyarakat lainnya. Surah an-Nisaa` menjelaskan dengan bentuk pemaparan yang begitu indah tentang kesatuan asal usul atau keturunan manusia, yaitu bahwa umat manusia berasal dari keturunan yang sama. Surah an-Nisaa` juga meletakkan "pengawas" atau "pengontrol" bagi hubungan masyarakat umum, yaitu takwa kepada Allah SWT terhadap diri sendiri dan orang lain, ketika dalam keadaan sendiri maupun ada orang lain.

Surah an-Nisaa` mengupas secara panjang lebar tentang hukum-hukum perempuan, baik kapasitasnya sebagai anak, maupun sebagai istri. Surah an-Nisaa` menjelaskan bahwa wanita memiliki hak kelayakan secara penuh dan memiliki kebebasan atau hak tanggung jawab penuh di dalam kepemilikan harta, tidak ada yang membatasinya meskipun itu suaminya sendiri. Surah an-Nisaa` juga menjelaskan tentang hak-hak perkawinan wanita di dalam keluarga berupa mahar, nafkah, hak untuk dipergauli dengan baik, hak waris dari harta peninggalan ayah atau suaminya. Surah an-Nisaa` juga menjelaskan tentang hukum-hukum perkawinan, kesucian hubungan perkawinan, ikatan kekerabatan mahram dan mushaaharah (ikatan keluarga yang muncul dari adanya pernikahan), langkah-langkah menyelesaikan keretakan yang terjadi antara suami istri, menjaga keutuhan ikatan pernikahan, sebab qiwaamah (kepemimpinan) seorang suami, bahwa qiwaamah bukanlah kekuasaan diktatorial dan totaliter, akan tetapi beban dan tanggung jawab serta untuk memudahkan urusan rumah tangga.

Kemudian surah an-Nisaa` menjelaskan tentang patokan dasar hubungan sosial,

yaitu hubungan sosial berdasarkan sikap toleransi, solidaritas, saling mengasihi dan tolong menolong demi memperkuat bangunan suatu umat. Hal ini dilengkapi dengan penjelasan tentang hubungan suatu komunitas masyarakat dengan komunitas-komunitas masyarakat lainnya, baik dalam taraf sesama masyarakat maupun antar negara. Selanjutnya, surah an-Nisaa` juga menjelaskan tentang kaidah-kaidah akhlak, moral, etika, interaksi dan kerja sama yang bersifat internasional. Begitu juga menjelaskan tentang beberapa hukum yang berkaitan dengan keadaan aman maupun keadaan perang, menjelaskan tentang beberapa sisi atau bentuk bantahan terhadap Ahli Kitab yang selanjutnya dirasa perlu juga untuk menjelaskan tentang serangan atau hujatan yang dipusatkan kepada kaum munafik. Semua ini demi menegakkan sebuah komunitas masyarakat yang baik di dalam kawasan negara Islam dan membersihkannya dari bentuk-bentuk akidah yang sesat, keliru dan melenceng dari akidah tauhid yang murni dan rasional sesuai dengan akal sehat, melenceng kepada akidah trinitas yang rumit dan tidak bisa dinalar dan tidak bisa diterima oleh akal serta tidak bisa mendatangkan ketenangan jiwa. Allah SWT berfirman,

"dan janganlah kamu mengatakan : "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara." **(an-Nisaa`: 171)**

KESATUAN ASAL-USUL MANUSIA, KESATUAN SUAMI ISTRI DAN IKATAN KELUARGA

Surah an-Nisaa` Ayat 1

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ١

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." **(an-Nisaa`: 1)**

Qiraa`aat

﴿تَسَآءَلُونَ﴾ dibaca,

1. (تساءلون) ini adalah bacaan 'Ashim, Hamzah dan al-Kisa`i.
2. (تسّاءلون) dengan sin dibaca tasydiid, ini adaah bacaan Imam yang lain.

﴿وَٱلۡأَرۡحَامَ﴾ dibaca (والأرحامِ) dengan mim dibaca jarr (kasrah), ini adalah bacaan Hamzah.

I'raab

﴿وَٱلۡأَرۡحَامَ﴾ dibaca nashb, di'athafkan kepada (الله), jadi taqdiirnya adalah, (واتقوا الله واتقوا الأرحام أن تقطعوها). Namun jika dibaca jarr, yaitu (والأرحامِ) ulama nahwu Kufah mengatakan bahwa kata ini di'athafkan kepada dhamiir ha yang terdapat pada kata ﴿بِهِۦ﴾. Namun ulama Bashrah tidak sependapat, mereka mengatakan bahwa tidak boleh meng'athafkan kata kepada dhamiir yang dibaca jarr kecuali harus mengulangi huruf jaarrnya, karena dhamiir yang dibaca jarr seperti tanwin, sedangkan kata tidak boleh di'athafkan kepada tanwin. Ada sebagian ulama nahwu yang mengatakan bahwa kata (والأرحامِ) dibaca jarr dengan huruf jaarr ba` yang dikira-kirakan keberadaannya yang diindikasikan oleh ba` yang pertama, yaitu ba` pada kata (به).

Balaaghah

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴿رِجَالًا كَثِيرًا﴾ dengan ﴿وَنِسَاءً﴾. Juga terdapat *al-iijaaz bil hadzfi* (peringakasan kata-kata dengan membuang sebuah kata) di dalam kata ﴿رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً﴾, asalnya adalah, (رجالا كثيرا ونساء كثيرات).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿النَّاسُ﴾ bentuk isim jenis (generic noun), sedangkan bentuk tunggalnya adalah (إنسان). ﴿اتَّقُوا رَبَّكُمُ﴾ bertakwalah kepada Tuhan kalian, maksudnya takutlah kalian kepada siksa-Nya dengan cara taat kepada-Nya. ﴿مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ﴾ dari jiwa yang satu, yaitu Adam. ﴿وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا﴾ dan dari padanya, Allah SWT menciptakan pasangannya (istrinya), yaitu Hawa yang diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam sebelah kiri. ﴿وَبَثَّ﴾ dan Allah SWT memperkembangbiakkan, ﴿مِنْهُمَا﴾ dari keduanya, yaitu Adam dan Hawa melalui cara reproduksi dan beranak pinak. ﴿رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً﴾ laki-laki dan perempuan yang banyak.

﴿تَسَاءَلُونَ بِهِ﴾ Yang dengan nama-Nya, kalian saling meminta antara satu sama lain, seperti, saya meminta dengan nama Allah, kamu mau melakukan begini, saya bertanya kepadamu dengan nama Allah. ﴿وَالْأَرْحَامَ﴾ bentuk jamak dari kata ar-Rahim yang berarti kerabat dari ayah atau ibu. Maksudnya, dan takutlah kalian untuk memutus hubungan kekerabatan. Hal ini dengan kata lain merupakan perintah untuk tetap menjaga tali kekerabatan. Sedangkan jika kata ini dibaca jar, maka berarti meng'athafkannya kepada dahmiir ﴿بِهِ﴾ orang Arab dahulu memang biasa meminta pertolongan kepada sesama dengan menyebutkan nama kerabat. ﴿رَقِيبًا﴾ mengawasi, maksudnya menjaga amal perbuatan kalian untuk selanjutnya memberi balasan kepada kalian atas amal perbuatan tersebut. Allah SWT Dzat Yang Maha Menjaga, Yang Maha Melihat lagi Maha Mengetahui segala sesuatu.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memerintahkan orang-orang yang berakal untuk bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan di dalam segala hal yang memiliki kaitan dengan masalah penyembahan hanya kepada-Nya tiada sekutu bagi-Nya dan yang berkaitan dengan hak-hak hamba. Perintah takwa ini dikuatkan dengan apa yang mengharuskan untuk menjalankan ketaatan, yaitu dengan menyebut kata Rabb yang dimudhaafkan kepada *dhamiir mukhaathab* (kata ganti orang kedua banyak), yaitu kata, *"Rabbakum,"* yang artinya, bertakwalah kalian kepada Rabb kalian yang telah mencurahkan nikmat dan karunia kepada kalian. Kemudian perintah takwa yang kedua menggunakan *lafzhul jalaalah* (Allah). Karena *lafzhul jalaalah* (Allah) adalah *alamul mahaabah wal jalaalah* (kata yang jika disebut, maka bisa memunculkan perasaan takut disertai penghormatan dan pengagungan). Kemudian Allah SWT mengingatkan bahwa Dia adalah Dzat Yang Menciptakan mereka, mengingatkan mereka akan kekuasaan-Nya Yang telah menciptakan mereka dari jiwa yang satu. Mereka semua berasal dari keturunan yang satu, mereka semua adalah keturunan Adam dan ia diciptakan dari tanah. Allah SWT menciptakan dari jiwa yang satu tersebut pasangannya, selanjutnya dari keduanya berkembang biak umat manusia yang banyak, laki-laki dan perempuan. Dari keturunan tersebut, Allah SWT menciptakan ikatan keluarga yang terbentuk atas dasar ikatan silaturrahim dan kekerabatan yang mendorong mereka untuk saling mengasihi dan saling tolong menolong.

Semua itu menjadi bukti kekuasaan luar biasa Tuhan yang menuntut sikap takwa kepada-Nya dan takut kepada adzab-Nya. Seperti halnya nikmat dalam bentuk ikatan kekerabatan ini sudah sepatutnya disyukuri. Karena ikatan kekerabatan tidak lain adalah sikap saling membantu, saling menguatkan, saling mengasihi, saling bersimpati dan saling menyayangi yang semua ini bisa membuat manusia merasa bahagia dan memberinya sebuah kekuatan maknawi di dalam masyarakat. Ia akan merasa bahagia dengan kebahagiaan keluarganya dan merasa bersedih dengan kesedihan keluarganya. Imam Ahmad dan al-Hakim meriwayatkan dari al-Miswar bahwa Rasulullah saw. bersabda,

فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي يَقْبِضُنِي مَا يَقْبِضُهَا، وَيَبْسُطُنِي مَا يَبْسُطُهَا.

"Fatimah adalah bagian dariku, apa yang membuatnya sedih juga membuatku sedih (kesedihannya juga kesedihanku) dan apa yang membuatnya bahagia juga membuatku bahagia (dan kebahagiannya juga kebahagiaanku)."

Penegasan dan pengingatan akan kesatuan asal usul manusia menunjukkan keharusan untuk mematuhi dan menghormati batas-batas kemanusiaan, bahwa manusia adalah bersaudara baik ia senang atau benci, dan ikatan ukhuwah atau persaudaraan menuntut adanya sikap saling mengasihi, tolong menolong, menghilangkan kebencian, pertikaian, permusuhan dan terpecah belah.

Menurut mayoritas ulama yang dimaksud jiwa yang satu adalah Adam a.s., ia merupakan bapak umat manusia, dalam hal ini tidak ada orang lain selain Adam. Adapun pendapat yang menyatakan adanya Adam-Adam yang lain sebelumnya adalah pendapat yang bertentangan dengan fakta-fakta Al-Qur`an.

Sedangkan yang dimaksud dengan pasangan atau istri Adam adalah Hawa yang diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam sebelah kiri ketika ia sedang tertidur, lalu ketika terbangun, ia melihat Hawa dan tertarik kepadanya, Adam merasa senang kepada Hawa, begitu juga sebaliknya, Hawa senang kepada Adam. Hal ini berdasarkan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim bahwa Rasulullah saw. bersabda,

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، إِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ

"berwasiatlah kalian dengan kebaikan kepada kaum wanita, karena sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya bagian bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian paling atasnya, jika kamu meluruskannya, maka kamu akan mematahkannya, dan jika kamu tetap membiarkannya, maka ia akan tetap bengkok."

Ada sebagian ulama seperti Abu Muslim al-Ashfihani berpendapat bahwa yang dimaksud menciptakan dari diri istrinya adalah menciptakannya dari jenis yang sama, Adam dan Hawa berasal dari jenis yang sama dan dari tabiat yang sama. Karena apa faedahnya Allah SWT menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam, padahal Dia kuasa untuk menciptakannya sama seperti Adam, yaitu dari tanah? Mereka mendasarkan pendapat ini pada ayat,

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari dirimu (maksudnya dari jenismu sendiri), supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya." **(ar-Ruum: 21)**

Seperti ayat,

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka (maksudnya dari jenis mereka sendiri)." **(al-Jumu'ah: 2)**

Juga seperti ayat,

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri." **(at-Taubah: 128)**

Bantahan terhadap pendapat ini adalah, pendapat ini bertentangan dengan kandungan hadits shahih di atas. Hikmah diciptakannya Hawa dari Adam adalah membuktikan kekuasaan Allah SWT di dalam menciptakan makhluk. Seperti halnya Allah SWT kuasa menciptakan makhluk hidup dari benda mati, sama halnya Allah SWT juga kuasa menciptakan makhluk hidup dari makhluk hidup tanpa melalui proses reproduksi.

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang proses bertambah banyaknya jumlah makhluk jenis manusia, yaitu bahwa Allah SWT memperkembangbiakkan dari Adam dan Hawa dua macam jenis manusia, yaitu laki-laki dan perempuan yang dari jenis laki-laki dan perempuan inilah umat manusia berkembang biak dan beranak pinak yang menempati bumi dan memakmurkannya.

Kemudian Allah SWT menguatkan perintah takwa di atas dengan menjelaskan bahwa manusia biasanya menyebut nama Allah jika meminta bantuan dan pertolongan kepada sesama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Penyebutan nama Allah ketika meminta ini menunjukkan adanya keimanan dan pengagungan kepada-Nya. Biasanya, jika seseorang meminta sesuatu kepada sesamanya, maka ia berkata, *"sa`altuka billaahi an taqdhiya haadzihil haajah."* (saya meminta kepadamu dengan nama Allah untuk bersedia membantuku memenuhi kebutuhan ini). Permintaan dengan menyebut nama Allah ini dengan harapan orang tersebut bersedia memenuhi permintaannya. Perkataan seperti ini merupakan salah satu pendorong untuk mematuhi perintah-perintah Allah SWT. Dan barangsiapa yang mematuhi perintah-perintah-Nya, maka berarti ia bertakwa kepada-Nya, takut untuk melanggar perintah-perintahnya dan ia akan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Seperti halnya manusia wajib bertakwa dan takut kepada Allah SWT, maka begitu pula halnya mereka harus takut untuk memutus ikatan silaturrahim atau ikatan kekerabatan. Maksudnya, bertakwa dan takutlah kalian kepada Allah SWT Yang dengan mempergunakan nama-Nya, kalian saling meminta satu sama lain sebagai tanda keimanan dan pengagungan kepada-Nya. Dan takutlah (peliharalah) ikatan silaturrahim dan kekerabatan, maksudnya sambunglah ikatan silaturrahim dan kekerabatan dengan sikap sayang dan berbuat baik kepada kerabat, jangan kalian putuskan. Karena memutuskan tali ikatan silaturrahim dan kekerabatan termasuk sesuatu yang harus ditakuti dan dijauhi.

Kemudian Allah SWT menutup ayat ini dengan memberi penegasan bahwa Dia selalu melihat dan mengawasi segala sesuatu, mencatat dan menjaga semua amal dan keadaan. Maka, Allah SWT tidak mensyariatkan untuk kita, kecuali yang bisa menjaga diri kita dan kemaslahatan kita. Allah SWT Maha Melihat semua tingkah laku dan keadaan kita. Hal ini menjadi alasan perintah bertakwa dan kewajiban mematuhi perintah dan larangan-Nya. Penutup ayat ini seperti penutup ayat,

"Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." **(al-Mujaadilah: 6)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini menunjukkan kepada banyak hukum, yaitu sebagai berikut.

1. Kewajiban untuk selalu menjaga ketakwaan, berarti menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Allah SWT menguatkan perintah bertakwa ini untuk mendorong kepada takwa. Pertama, sebagai benuk at-Targhiib (dorongan) Allah SWT menggunakan kata Rabb yang menunjukkan arti tarbiyah, 'inayah, memberi nikmat dan kebaikan. Kemudian sebagai bentuk at-Tarhiib (menakut-nakuti), Allah SWT menggunakan lafzhul jalaalah (Allah) yang menunjukkan arti al-Haibah (rasa takut disertai hormat) dan al-Jalaal (keagungan). Hal ini sesuai dengan ayat,

   "dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas." **(al-Anbiyaa`: 90)**

   Ini di samping penguat-penguat lainnya, seperti penjelasan bahwa mereka mempergunakan nama Allah untuk meminta kepada sesama agar orang yang dimintai pertolongan merasa kasihan kepada yang meminta. Penggunaan nama Allah di dalam meminta kepada sesama ini menunjukkan sebuah keimanan dan pengagungan kepada-Nya. Di antara bentuk penguat lainnya adalah penegasan bahwa Allah SWT selalu melihat dan mengawasi segala keadaan dan tingkah laku manusia. Hal ini tentunya menuntut seseorang harus bertakwa kepada-Nya, takut dan berhati-hati jangan sampai melakukan perbuatan yang melanggar perintah dan larangan-Nya.
2. Bahwa umat manusia berasal dari keturunan dan asal usul yang sama. Bapak mereka adalah Adam dan ia diciptakan dari tanah. Kesamaan dan kesatuan asal-usul dan keturunan ini menghendaki umat manusia harus saling mengasihi, saling menolong dan saling mencintai, tidak boleh ada sikap saling membenci dan saling memusuhi.
3. Yang dimaksud "an-Nafsul waahidah." (jiwa yang satu) adalah Adam, bapak seluruh umat manusia. Dan an-Nafsu di sini maksudnya adalah jasad dan ruh. Jasad atau fisik memiliki tugas dan fungsi keanggotaan yang bersifat materi, sedangkan ruh atau jiwa memiliki fungsi-fungsi ruhiyah dan maknawiyah, di samping itu juga memberikan sesuatu yang bisa dirasakan, seperti kemampuan berpikir, menghafal dan mengingat.

Para ulama berbeda pendapat seputar hakikat ruh atau jiwa, ada pendapat mengatakan bahwa ruh atau jiwa adalah sebuah keadaan yang diletakkan di dalam jasad selama jasad tersebut hidup. Namun pendapat yang lebih masyhur mengatakan bahwa ruh atau jiwa adalah sebuah jisim yang bersifat cahaya yang luhur, ringan dan lembut, hidup dan bergerak yang menyebar di dalam pusat anggota tubuh dan mengalir di dalamnya seperti mengalirnya air di dalam tumbuh-tumbuhan, yang terpisah dari jasad namun tetap terikat dengan jasad ketika jasad tersebut dalam keadaan hidup.

Surah an-Nisaa` ini diawali dengan ayat, *"yaa ayyuhan naasu,"* meskipun surah ini termasuk surah Madaniyyah. Hal ini di dalam ilmu badi' merupakan bentuk *baraa'atul istihlaal* (sebuah pembukaan perkataan yang fasih dan tepat). Karena surah an-Nisaa` ini mengandung banyak hukum yang berkaitan dengan pernikahan, hak waris, hak-hak suami istri, hukum-hukum mushaaharah (ikatan kekerabatan yang disebabkan pernikahan), susuan dan hukum-hukum yang berkaitan dengan

hubungan kemanusiaan lainnya. Biasanya, jika ayat menggunakan ungkapan, *"yaa ayyuhan naasu."* (wahai manusia), dan pesan ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang kafir saja atau kepada orang-orang kafir dan selain orang kafir, maka diikuti dengan penjelasan-penjelasan seputar dalil-dalil keesaan dan ketuhanan. Sedangkan jika ditujukan kepada kaum Mukminin, maka diikuti dengan penyebutan hal-hal yang berkaitan dengan nikmat dan karunia.

4. Wanita adalah bagian hakiki laki-laki, dari laki-laki wanita diciptakan dan kepada laki-laki wanita kembali. Laki-laki tertarik, senang dan sayang kepada wanita begitu juga sebaliknya wanita tertarik, merasa senang dan sayang kepada laki-laki. Baik wanita tersebut posisinya sebagai seorang ibu, saudara, anak atau istri. Hal ini yang mendorong tetap langgengnya ikatan keharmonisan dan saling mengisi di antara laki-laki dan wanita. Hal ini juga menunjukkan kesempurnaan, kelengkapan dan keintregalan alam dengan adanya dua unsur laki-laki dan wanita, juga menjelaskan bahwa jenis laki-laki dan wanita adalah sumber keberlangsungan eksistensi makhluk yang bernama manusia. Hal ini seperti yang diisyaratkan oleh ayat,

   "dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak." **(an-Nisaa`: 1)**

5. Bolehnya menggunakan nama Allah untuk meminta sesuatu kepada orang lain. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa`i dan yang lainnya dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   مَنْ سَأَلَكُمْ بِاللهِ فَأَعْطُوهُ

   "Barangsiapa yang meminta kepada kalian dengan menyebutkan nama Allah, maka berilah ia."

6. Penghormatan dan pengagungan terhadap ikatan kekerabatan, hak kerabat dan penegasan larangan memutuskan tali ikatan kekerabatan, baik kerabat dari ayah maupun ibu. Hal ini karena di dalam ayat ini, Allah SWT menyandingkan penegasan perintah memelihara ikatan silaturrahim dengan perintah takwa kepada-Nya. Di dalam ayat lain, Allah SWT memberi peringatan jangan sampai memutus tali ikatan kekerabatan,

   "Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?" **(Muhammad: 22)**

   Di dalam ayat 22 surah Muhammad ini, Allah SWT menyebutkan pemutusan ikatan kekerabatan bersamaan dengan penyebutan membuat kerusakan di muka bumi.

   Umat Islam sepakat bahwa memelihara dan menyambung ikatan kekeluargaan wajib hukumnya, sebaliknya, memutuskannya adalah Haram hukumnya. Diriwayatkan dengan sanad shahih bahwa ketika Asma` bertanya kepada Rasulullah saw. "Apakah saya harus tetap menjaga hubungan saya dengan ibuku?" Beliau berkata, "Benar." Hadits ini secara jelas memerintahkan Asma` untuk tetap menjalin hubungan baik dengan ibunya yang waktu itu masih dalam keadaan musyrik. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

   إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ

قَامَتْ الرَّحِمُ فَقَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ مِنْ الْقَطِيعَةِ، قَالَ: نَعَمْ أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَذَاكِ لَكِ.

"Sesungguhnya Allah SWT menciptakan makhluk, kemudian setelah selesai, kekerabatan berdiri dan berkata, "Ini adalah tempat bagi orang yang meminta perlindungan dari sikap memutuskan ikatan tali kekerabatan." Lalu Allah SWT berfirman, "Ya, tidakkah kamu rela dan puas Aku akan menyambung hubungan (maksudnya memberinya karunia dan kebaikan) dengan orang yang menyambungmu (ikatan tali kekeluargaan) dan Aku akan memutuskan hubungan dengan orang yang memutuskanmu?" Ikatan kekerabatan berkata, "Benar, hamba rela dan puas." Lalu Allah SWT berfirman, "Itu (janji) dari-Ku untukmu."

Ar-Rahim atau ikatan tali kekerabatan di sini bersifat umum, mencakup semua kerabat tanpa membedakan antara kerabat *mahram* seperti saudara perempuan, *khaalah* (bibi dari ibu) atau yang lainnya, dan non mahram, seperti putra paman dari ayah (sepupu).

Ayat ini juga menunjukkan bolehnya menggunakan tali kekerabatan untuk meminta sesuatu dari orang lain. Hal ini berdasarkan bacaan Ibrahim an-Nakha'i, Qatadah, al-A'masy dan Hamzah yang membaca jarr kata, *"wal arhaami."* Hal ini bukanlah termasuk bentuk sumpah dengan selain Allah SWT karena perkataan seseorang kepada temannya, *"As`aluka birrahim an taf'ala kadzaa."* (saya meminta kepadamu dengan nama ikatan kekerabatan kamu bersedia melakukan ini) maksud dan tujuannya tidak lain hanya menguatkan permintaan, membujuk dan meminta belas kasih kepada orang yang diminta supaya ia bersedia memenuhi permintaan tersebut. Jadi ucapan seperti ini bukan termasuk kategori sumpah dengan selain Allah SWT yang dilarang oleh Rasulullah saw. di dalam sebuah hadits,

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Barangsiapa yang bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah SWT atau hendaknya ia diam saja."

7. Ayat, ﴿إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾ "sesungguhnya Allah SWT selalu mengawasi dan menjaga kalian," menjadi dalil untuk selalu menjaga sikap muraaqabah kepada Allah SWT (selalu ingat bahwa Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi). Ayat ini mengandung petunjuk sekaligus perintah untuk selalu *muraaqabah* kepada *ar-Raqiib* (Dzat Yang selalu menjaga dan mengawasi). Oleh karena itu, Allah SWT menjelaskan bahwa asal usul manusia adalah sama, dari bapak dan ibu yang sama, yaitu Adam dan Hawa, agar manusia saling mengasihi dan menyayangi sesamanya serta membantu para saudara mereka yang lemah.

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Jabir bin Abdullah al-Bajali,

كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي صَدْرِ النَّهَارِ، قَالَ: فَجَاءَهُ قَوْمٌ حُفَاةٌ عُرَاةٌ مُجْتَابِي النِّمَارِ أَوْ الْعَبَاءِ مُتَقَلِّدِي السُّيُوفِ عَامَّتُهُمْ مِنْ مُضَرَ، بَلْ كُلُّهُمْ مِنْ مُضَرَ، فَتَمَعَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللهِ ﷺ لِمَا رَأَى بِهِمْ مِنَ الْفَاقَةِ، فَدَخَلَ ثُمَّ خَرَجَ

فَأَمَرَ بِلَالًا فَأَذَّنَ وَأَقَامَ فَصَلَّى ثُمَّ خَطَبَ، فَقَالَ: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ ﴿إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾ وَالْآيَةَ الَّتِي فِي الْحَشْرِ ﴿اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللهَ﴾ تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِينَارِهِ، مِنْ دِرْهَمِهِ، مِنْ ثَوْبِهِ، مِنْ صَاعِ بُرِّهِ، مِنْ صَاعِ تَمْرِهِ، حَتَّى قَالَ: وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

"Di suatu pertengahan hari, kami berada bersama Rasulullah saw. lalu ada sekelompok kaum yang tampak sangat miskin, mereka datang sambil mengenakan pakaian compang camping dan bertelanjang kaki sambil membawa pedang. Mereka semua berasal dari Mudhar. Melihat kondisi mereka yang memprihatinkan tersebut, wajah Rasulullah saw. berubah. Lalu beliau masuk ke dalam rumah kemudian keluar lagi. Kemudian beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan dan iqamah, lalu beliau menunaikan shalat. Usai shalat, beliau menyampaikan khutbah. Di dalam khutbah tersebut, beliau membaca ayat satu surah an-Nisaa` dan ayat delapan belas surah al-Hasyr. Lalu beliau berkata, "Hendaklah setiap orang menyedekahkan sebagian dari dinarnya, sebagian dari dirhamnya, sebagian dari pakaiannya, sebagian dari satu shaa' gandumnya, sebagian dari satu shaa' kurmanya," hingga, "meskipun hanya dengan satu butir kurma."

Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ahlus sunan dari Ibnu Mas'ud.

MENYERAHKAN KEMBALI HARTA ANAK YATIM DAN HARAMNYA MEMAKAN HARTA ANAK YATIM

an-Nisaa` Ayat 2

وَءَاتُوا الْيَتَٰمَىٰٓ أَمْوَٰلَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوٓا أَمْوَٰلَهُمْ إِلَىٰٓ أَمْوَٰلِكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk, dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sungguh, (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar." **(an-Nisaa`: 2)**

Balaaghah

﴿وَآتُوا الْيَتَامَى أَمْوَالَهُمْ﴾ majaaz mursal dengan 'alaaqah i'tibaaru maa kaana (menyebutkan sesuatu yang lalu namun yang dimaksud adalah yang akan datang), jadi maksud ayat ini adalah, berikanlah kepada orang-orang yang sebelumnya adalah anak-anak yatim harta mereka. Atau dengan kata lain, berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka ketika mereka telah sampai akil baligh.

﴿وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ﴾ susunan seperti ini, dalam bahasa Arab, *ba`* dimasukkan ke dalam sesuatu yang ditukarkan atau ditinggalkan, dalam hal ini adalah kata *ath-Thayyib* bukan dimasukkan ke dalam sesuatu yang dijadikan penukar dalam hal ini adalah *al-Khabiits.* Jadi artinya adalah, dan janganlah kalian menukar yang baik dengan yang buruk. Di dalam kata ini juga terdapat *ath-Thibaaq*, yaitu antara ﴿الْخَبِيثَ﴾ dengan ﴿الطَّيِّبِ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْيَتَامَى﴾ bentuk jamak dari kata (الْيَتِيم) yang berarti anak yatim. Menurut syara' dan adat, anak yatim adalah anak yang belum mencapai

usia akil baligh yang kehilangan ayahnya. Jadi, maksud ayat ini adalah, dan berikanlah kepada anak-anak yang masih kecil yang tidak memiliki ayah, ﴿أَمْوَالَهُمْ﴾ harta mereka ketika mereka telah mencapai usia akil baligh. ﴿الْخَبِيثَ﴾ yang Haram, ﴿بِالطَّيِّبِ﴾ yang halal. Maksudnya, jangan kalian tukar harta yang baik dan halal dengan yang buruk dan Haram, seperti perbuatan kalian menukar harta anak yatim yang baik dengan harta kalian yang buruk.

﴿وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ﴾ dan janganlah kalian memakan harta anak yatim dengan menggabungkannya kepada harta kalian. ﴿إِنَّهُ﴾ sesungguhnya memakan harta anak yatim, ﴿كَانَ حُوبًا كَبِيرًا﴾ adalah sebuah dosa besar.

Sebab Turunnya Ayat

Muqatil dan al-Kalbi berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan seorang laki-laki dari Ghathafan yang memegang harta banyak milik putra saudara laki-lakinya yang telah yatim. Ketika si yatim telah mencapai usia akil baligh, ia meminta hartanya yang ada pada pamannya tersebut, namun si paman tidak mau menyerahkannya. Lalu keduanya pergi mengadukan masalah tersebut kepada Rasulullah saw. lalu turunlah ayat ini. Ketika mendengar ayat ini, maka si paman langsung berkata, "Kami taat kepada Allah SWT dan kepada Rasul-Nya, kami berlindung kepada Allah SWT dari dosa besar." Lalu ia pun menyerahkan kepada si anak hartanya. Lalu Rasulullah saw. berkata, "Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya dan dengannya ia kembali seperti ini, maka berarti ia telah menempati surganya." Ketika si anak telah menerima hartanya, maka selanjutnya harta tersebut ia sedekahkan di jalan Allah SWT. Lalu Rasulullah saw. berkata, "Telah tetap pahala dan dosa yang ada masih tetap." Lalu para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui bahwa pahalanya telah tetap, lalu bagaimana bisa dosa yang ada juga masih tetap, padahal ia menginfakkannya di jalan Allah SWT?" Lalu Rasulullah saw. berkata, "Pahalanya telah tetap bagi si anak dan ayahnya tetap menanggung dosa."

Tafsir dan Penjelasan

Tema ayat ini adalah perintah Allah SWT untuk menyerahkan kepada anak-anak yatim harta mereka secara utuh ketika mereka telah mencapai usia akil baligh dan larangan memakan harta anak yatim serta larangan menggabungkan harta anak yatim kepada harta orang yang mengasuhnya. Pesan ayat ini ditujukan kepada para pengasuh anak-anak yatim selama harta anak yatim masih mereka pegang dan anak-anak yatim masih berada di bawah asuhan mereka.

Ini adalah permulaan penjelasan tentang bentuk-bentuk takwa, pertama adalah menjaga harta anak yatim yang lemah setelah sebelumnya Allah SWT mengingatkan tentang masalah tali ikatan shilaturrahim dan kekerabatan.

Arti ayat ini adalah, wahai para penerima wasiat untuk mengasuh anak-anak yatim, berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka secara utuh tanpa sedikit pun terkurangi ketika mereka telah mencapai usia akil baligh. Ketika masih kecil, maka berilah mereka nafkah yang diambil dari harta mereka, jangan kalian menggabungkan sebagian dari harta mereka kepada harta kalian.

Di dalam ayat ini larangan segala bentuk usaha pembelanjaan yang bisa mengurangi dan menghabiskan harta anak yatim serta berbagai bentuk penggunaan dan pemanfaatan terhadap harta anak yatim diungkapkan dengan *al-Aklu* (memakan). Hal ini dikarenakan, sebagian besar pembelanjaan

dan penggunaan harta yang ada tujuan pokoknya adalah untuk dimakan.

Huruf *jarr ilaa* (yang berarti kepada) di dalam ayat ini mengandung arti *ma'a* atau bisa juga yang dimaksud adalah tetap makna aslinya, yaitu kepada. Jadi artinya adalah, janganlah kalian memakan harta anak-anak yatim bersama dengan harta kalian. Karena jika kalian melakukan hal seperti itu, maka berarti kalian telah menukar harta yang halal, yaitu harta kalian sendiri dengan harta yang Haram (bagi kalian), yaitu harta anak-anak yatim. Memakan harta anak-anak yatim adalah sebuah dosa besar. Diriwayatkan bahwa mereka menukar kambing yang gemuk dan sehat milik anak yatim dengan kambing yang kurus, lalu mereka dilarang melakukan hal tersebut.

Yatim arti dasarnya adalah orang yang ditinggal mati oleh ayahnya, namun menurut syara' dan kebiasaan, definisi ini dikhususkan lagi, yaitu yang masih kecil. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ali bin Abi Thalib r.a.,

لَا يُتْمَ بَعْدَ احْتِلَامٍ.

"Tidak ada sebutan anak yatim lagi ketika ia telah mencapai usia akil baligh."

Namun maksud ayat ini bukan berarti ketika anak-anak yatim masih kecil dan belum mencapai usia akil baligh maka mereka sama sekali tidak diberi dari harta mereka. Akan tetapi maksudnya adalah perintah menjaga harta anak-anak yatim agar tetap utuh, tidak boleh melakukan tindakan-tindakan yang bisa merusak harta mereka tersebut. Hal ini berdasarkan ayat lain, yaitu,

"Dan ujilah anak yatim itu." **(an-Nisaa`: 6)**

Maksudnya menguji kelayakan dan kompetensi mereka ketika mereka telah mencapai usia akil baligh, apakah mereka benar-benar telah layak untuk menerima dan mengelola harta mereka sendiri atau belum. Ayat keenam surah an-Nisaa` ini adalah perintah untuk secara nyata menyerahkan kepada anak-anak yatim harta mereka ketika mereka memang telah mencapai usia akil baligh dan memiliki *ar-Rusydu* (kecakapan yang cukup untuk bisa mengelola harta mereka dengan baik dan benar). Sedangkan ayat,

"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka." **(an-Nisaa`: 2)**

Adalah perintah untuk menjaga harta anak-anak yatim agar nantinya harta tersebut bisa diserahkan kepada mereka ketika mereka telah mencapai usia akil baligh dan memiliki *ar-Rusydu.*

Namun yang lebih utama adalah kata *al-litaa`* (memberikan) di dalam ayat dua ini tetap dipahami sesuai dengan arti dasarnya, yaitu memberikan kepada mereka harta mereka secara nyata. Sedangkan kata *al-Yataamaa* adalah bentuk *majaaz mursal* dengan *qariinah* menyebutkan sesuatu yang telah lalu, dalam hal ini adalah yatim namun yang dimaksud adalah yang akan datang, yaitu ketika yatim telah mencapai usia akil baligh. Ayat ini menggunakan kata *al-Yataamaa* karena dekatnya usia kepada usia anak-anak, juga sebagai isyarat untuk bersegera menyerahkan kepada mereka harta mereka, karena anak yatim adalah anak yang lemah yang menuntut sikap kasih sayang kepada mereka dan menjaga diri dari harta mereka, seolah-olah predikat yatim itu masih menempel pada diri mereka meskipun mereka telah mencapai usia akil baligh. Hal ini di dalam ilmu ushul fiqh disebut *isyaaratun nash.*

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Mujahid berkata, "Ayat ini adalah larangan mencampur nafkah pribadi dengan nafkahnya anak yatim. Orang-orang Arab dahulu memang

biasa mencampur nafkah diri mereka dengan nafkah anak-anak yatim yang berada di bawah asuhannya, lalu hal itu dilarang bagi mereka, namun kemudian di*naskh* (dihapus) dengan ayat,

"dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu." **(al-Baqarah: 220)**

Ayat dua surah an-Nisaa` ini maksudnya bukanlah memberikan kepada anak-anak yatim harta mereka ketika mereka masih sebagai anak-anak yatim. Karena jika harta mereka diserahkan kepada mereka ketika mereka masih sebagai anak yatim, maka harta mereka tersebut terancam musnah. Akan tetapi maksudnya adalah menyerahkan kepada anak-anak yatim harta mereka ketika mereka telah mencapai usia akil baligh dan pada diri mereka telah ditemukan tanda-tanda *ar-Rusydu* (kedewasaan di dalam sikap dan tindakan serta kemampuan mengelola dan membelanjakan harta secara baik dan benar). Hal ini sesuai dengan ayat setelahnya, yaitu,

"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya." **(an-Nisaa`: 6)**

Jashshash ar-Razi al-Hanafi berkata, "Pada ayat dua surah an-Nisaa`, Allah SWT secara mutlak menyebutkan kewajiban menyerahkan kepada anak yatim hartanya tanpa memberikan qariinah atau petunjuk disyaratkannya si yatim harus sudah memiliki tanda-tanda *ar-Rusydu*. Kapan ada dua ayat, yang satunya lebih bersifat khusus dan mengandung qariinah atau petunjuk tetang syarat menjadi wajibnya suatu hukum (dalam hal ini adalah ayat enam yang mengandung qariinah bahwa wajibnya menyerahkan kepada anak yatim hartanya disyaratkan si yatim telah mencapai usia akil baligh dan ditemukan pada dirinya tanda-tanda *ar-Rusydu*), sedangkan ayat yang satunya lagi bersifat umum tanpa mengandung suatu *qariinah* (dalam hal ini adalah ayat dua), sedangkan dimungkinkan untuk tetap menggunakan kedua ayat tersebut sesuai dengan maksud kandungan masing-masing ayat, maka kita tidak boleh hanya menggunakan salah satunya saja dan menggugurkan yang satunya lagi."

Kemudian Jashshash menyebutkan pendapat Abu Hanifah dalam masalah ini, yaitu wajib secara mutlak menyerahkan kepada anak yatim hartanya jika ia telah mencapai usia 25 tahun, walau bagaimana pun keadaan si anak. Jadi, kapan si anak yatim telah mencapai usia 25 tahun, meskipun belum ditemukan pada dirinya tanda-tanda ar-Rusydu, maka wajib menyerahkan kepadanya hartanya. Hal ini berdasarkan ayat dua, ﴿وَآتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ﴾ *(Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka)*. Jadi, Abu Hanifah menggunakan ayat ini setelah si anak yatim mencapai usia 25 tahun sesuai dengan kandungan dan zhahir ayat. Adapun sebelum usia 25 tahun, maka harta tersebut tidak diserahkan kepadanya kecuali memang telah ditemukan tanda-tanda *ar-Rusydu* pada dirinya. Karena para ulama sepakat bahwa ditemukannya tanda-tanda *ar-Rusydu* pada diri si anak yatim sebelum mencapai usia 25 tahun adalah syarat wajib penyerahan harta kepadanya."

Abu Hanifah berkata, "Ketika si anak yatim telah mencapai kedewasaannya, maka ia sudah pantas menjadi orang tua, dan jika ia sudah seperti itu, maka bagaimana bisa hartanya diserahkan kepadanya dengan alasan yatim dan atas nama yatim?! Bukankah hal ini sangat jauh dan sangat tidak bisa diterima?"

Namun Ibnul 'Arabi membantah pendapat ini, ia berkata, "Penentuan usia 25 tahun dalam masalah ini tidak tepat, terlebih Abu Hanifah melihat perkiraan-perkiraan yang

tidak tetap atau tidak ada secara kias. Padahal perkiraan-perkiraan hanya bisa diambil dari nash, sedangkan dalam masalah penentuan usia 25 tahun ini tidak ada nash dan tidak ada suatu pendapat dari segala sisinya yang bisa menjadi landasannya, begitu juga tidak ada suatu makna yang terkandungan di dalam nash yang mendukung pekiraan ini.

Intinya, ayat ini menunjukkan dua hal

1. Wajibnya menyerahkan kepada anak-anak yatim harta mereka ketika mereka telah memiliki kemampuan dan kapasitas yang mencukupi untuk mengelola harta secara baik dan benar.
2. Segala bentuk pemanfaatan dan penggunaan harta anak yatim, dan di antaranya adalah memakannya adalah sesuatu yang diharamkan dan termasuk dosa besar, kecuali jika memang dalam keadaan ada *haajah* (butuh). Hal ini sesuai dengan ayat,

   "Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut." **(an-Nisaa`: 6)**

HUKUM DIPERBOLEHKANNYA POLIGAMI SAMPAI EMPAT DAN HUKUM WAJIBNYA MEMBAYAR MAHAR

an-Nisaa` Ayat 3 – 4

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾ وَآتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا ﴿٤﴾

"Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zhalim. Dan berikanlah mas kawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mas kawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati." **(an-Nisaa`: 3-4)**

I'raab

﴿فِي الْيَتَامَىٰ﴾ ada mudhaaf yang dibuang, asalnya adalah, (في نكاح اليتامى)

﴿مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ﴾ ketiga kata bilangan ini kedudukannya menjadi badal dari ﴿مَا﴾. Ketiga kata bilangan ini termasuk *ismu ghairu munsharif* karena memiliki dua *'ilat,* yaitu *al-'Udul* (diubah dari *itsnaini, tsalaatsah* dan *arba'ah*) dan sifat. Masing-masing kata bilangan ini menunjukkan bilangan yang disebutkan dua kali, kata matsnaa menunjukkan arti *itsnaini itsnaini* (dua dua), *tsulaatsa* menunjukkan arti *tsalaatsah tsalaatsah* (tiga tiga) dan rubaa' menunjukkan arti *arba'ah arba'ah* (empat empat). Namun bisa juga menjadikan ketiga kata bilangan ini sebagai haal dari dhamiir yang menjadi faa'il (subyek) kata (طاب).

﴿فَوَاحِدَةً﴾ dibaca nashb menjadi maf'uul bihi dari kata yang dibuang, yaitu (فانكحوا واحدة). Kata ini menjadi jawab dari syarat sebelumnya, yaitu ﴿فَإِنْ خِفْتُمْ﴾. Ada juga yang membaca (فواحدة) dengan rafa', menjadi khabar dari mubtada` yang dibuang, yaitu, (فهي واحدة) atau menjadi mubtada` dari khabar yang dibuang, yaitu, (فامرأة واحدة تقنع). Namun i'rab yang pertama (dibaca nashb) adalah yang paling utama.

﴿نِحْلَةً﴾ dibaca nashb menjadi maf'uul muthlaq. ﴿نَفْسًا﴾ dibaca nashb karena menjadi tamyiiz.

﴿هَنِيْئًا مَرِيْئًا﴾ dua kata ini dibaca nashb menjadi haal dari dhamiir ha yang menjadi maf'uul bihi yang terdapat pada kata, ﴿فَكُلُوْهُ﴾ dhamiir ha ini kembali kepada kata (شيئ). Sedangkan dhamiir wawu yang menjadi faa'il pada kata, ﴿فَكُلُوْهُ﴾ kembali kepada para wali atau kepada para suami.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَّا تُقْسِطُوْا﴾ kalian tidak bisa bersikap adil, dari asal kata (أقسط) yang berarti adil, lawan dari sikap zhalim, seperti ayat, ﴿وَأَقْسِطُوْا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ﴾. Adapun kata (قَسَطَ) artinya adalah menyimpang dari kebenaran, Allah SWT berfirman, ﴿وَأَمَّا الْقَاسِطُوْنَ فَكَانُوْا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا﴾ yang artinya adalah, *Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam* **(al-Jinn: 15).**

﴿مَا طَابَ لَكُمْ﴾ wanita yang kalian senangi, ﴿مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ﴾ penjelasan kata ini telah disinggung di atas. ﴿فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوْا﴾ namun apabila kalian takut tidak bisa bersikap adil terhadap mereka (wanita-wanita yang kalian nikahi) di dalam masalah nafkah, giliran, mempergauli dan meladeni. ﴿فَوَاحِدَةً﴾ maka nikahilah satu wanita saja, ﴿أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ﴾ atau cukuplah dengan hamba-hamba sahaya perempuan yang kalian miliki, karena mereka tidak memiliki hak-hak seperti yang dimiliki para istri.

﴿ذٰلِكَ﴾ yang demikian itu, yaitu menikahi empat wanita saja atau menikahi satu wanita saja atau cukup dengan sahaya wanita yang dimiliki, ﴿أَدْنٰى﴾ lebih dekat kepada ﴿أَلَّا تَعُوْلُوْا﴾ tidak berbuat aniaya.

﴿وَآتُوْا﴾ dan berikanlah ﴿صَدُقَاتِهِنَّ﴾ mahar mereka, bentuk jamak dari (صَدُقَة). ﴿نِحْلَةً﴾ sebagai sebuah pemberian yang berdasarkan keikhlasan dan ketulusan.

﴿فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا﴾ namun apabila mereka memberikan sebagian dari mahar atau maskawin kepada kalian dengan senang hati. ﴿هَنِيْئًا مَرِيْئًا﴾ al-Hanii` adalah sesuatu yang enak dimakan, sedangkan *al-Marii`* adalah sesuatu yang memiliki akibat baik jika dimakan, maksudnya adalah apa yang diberikan oleh mereka dari maskawin kepada kalian dengan senang hati adalah sesuatu yang berakibat baik dan tidak membahayakan bagi kalian kelak di akhirat.

Sebab Turunnya Ayat

1. Sebab turunnya ayat 3

Imam Bukhari, Imam Muslim, Nasa`i, Baihaqi dan yang lainnya meriwayatkan dari 'Urwah bin Zubair bahwa ia bertanya kepada *khaalahnya* (bibi dari ibu) yaitu sayyidah Aisyah r.a. tentang ayat ini, lalu sayyidah Aisyah r.a. berkata, "Wahai putra saudara perempuanku, ada seorang anak yatim perempuan yang berada di bawah asuhan walinya, si wali tersebut ikut menikmati harta si anak yatim perempuan tersebut. Lalu si wali ternyata tertarik kepada harta dan kecantikannya, lalu ia ingin menikahinya tanpa mau bersikap adil di dalam memberikan mahar kepadanya dengan cara tidak memberinya maskawin atau mahar seperti yang biasa diberikan kepada para wanita sepertinya. Lalu sikap seperti ini dilarang bagi mereka dan mereka diperintahkan untuk menikahi wanita-wanita lainnya yang mereka senangi, dua, tiga atau empat."

Sa'id bin Jubair, Qatadah, ar-Rabi', adh-Dhahhak dan as-Suddi berkata, "Mereka bersikap hati-hati dan menjauhi harta anak-anak yatim dan bersikap lebih bebas dan mempermudah di dalam masalah wanita, mereka menikahi wanita-wanita yang mereka

inginkan, namun terkadang mereka bersikap adil dan terkadang tidak. Lalu ketika mereka bertanya tentang masalah anak-anak yatim, maka turunlah ayat anak-anak yatim, yaitu ayat dua surah an-Nisaa`. Allah SWT juga menurunkan ayat tiga surah an-Nisaa` ini, seolah-olah Allah SWT berfirman kepada mereka, "Sebagaimana kalian takut tidak bisa berlaku adil terhadap hak-hak anak-anak yatim, maka begitu juga kalian harus takut tidak bisa berlaku adil terhadap hak-hak wanita. Oleh karena itu, janganlah kalian menikahi wanita lebih dari jumlah yang kalian bisa memenuhi hak-haknya. Karena wanita memiliki kesamaan dengan anak yatim, yaitu sama-sama sebagai makhluk yang lemah." Ini adalah pendapat Ibnu Abbas r.a. di dalam riwayat al-Walibi (Ali bin Rabi'ah bin Nadhlah), salah satu perawi terpercaya dari ath-Thabqah ats-Tsaalitsah.

2. Sebab turunnya ayat 4

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Shalih, ia berkata, "Dahulu, jika ada seseorang menikahkan putrinya, maka ia mengambil mahar atau maskawinnya tanpa memberikannya kepada si anak. Lalu Allah SWT melarang hal ini lalu menurunkan ayat ini."

Tafsir dan Penjelasan

Tema ayat ini terdefinisikan sesuai dengan sebab turunnya, yaitu ada kalanya tema ayat ini seputar menikahi wanita-wanita selain anak-anak yatim perempuan. Maksudnya, jika ada seorang anak yatim perempuan berada di bawah pengasuhan salah satu dari kalian, lalu ia ingin menikahinya, namun khawatir ia tidak bisa berlaku adil terhadapnya dengan tidak memberinya mahar *mitsil* (mahar yang biasa diberikan kepada para wanita lainnya yang setingkat dengannya), maka hendaklah ia menikahi wanita-wanita lainnya, karena masih banyak wanita-wanita lainnya yang bisa ia nikahi dan Allah SWT pun tidak mempersempit dirinya dalam memilih wanita yang lain.

Ada kalanya tema ayat ini seputar perintah berlaku adil terhadap para wanita (istri) dan larangan bersikap zhalim terhadapnya ketika menikahi lebih dari satu (poligami). Maksudnya, ketika ayat dua surah an-Nisaa` turun, para wali (pengasuh anak-anak yatim) bersikap hati-hati di dalam menjalankan pengasuhan tersebut, namun mereka tidak merasa sungkan atau berat untuk meninggalkan sikap berlaku adil terhadap wanita. Ada di antara mereka yang beristri sampai 10, namun ia tidak berlaku adil terhadap mereka. Lalu dikatakan kepada mereka, "Seperti halnya kalian merasa takut dan khawatir tidak bisa berlaku adil terhadap hak-hak anak yatim, maka begitu juga, kalian harus takut tidak bisa berlaku adil di antara para wanita, kurangilah jumlah wanita yang kalian nikahi. Karena barangsiapa yang berusaha menjauhi sebuah perbuatan dosa, namun ia tetap melakukan sesuatu perbuatan yang disamakan dengan dosa yang ingin ia jauhi tersebut, maka berarti ia bukanlah orang yang menjauhinya.

Yang dimaksud *al-Khauf* (takut, khawatir) adalah tahu bahwa dirinya tidak bisa berlaku adil. Hal ini diungkapkan dengan menggunakan kata *al-Khauf* sebagai bentuk isyarat bahwa sesuatu yang diketahui tersebut (dalam hal ini adalah tidak bisa berbuat adil) adalah sesuatu yang ditakuti dan dilarang.

Maksudnya, jika kalian tahu dan merasa bahwa kalian akan berbuat zhalim terhadap anak yatim perempuan yang ingin kalian nikahi dengan tidak memberikan kepadanya maharnya atau dengan memakan harta anak yatim secara batil, maka kalian jangan menikahi anak yatim perempuan tersebut,

akan tetapi nikahilah wanita-wanita yang lain, satu, dua, tiga atau empat. Atau kalian harus berlaku adil terhadap para istri yang kalian nikahi ketika kalian berpoligami. Maka oleh karena itu, janganlah kalian menikahi wanita lebih dari empat agar kalian bisa berlaku adil terhadap mereka. Dalam hal beristri, antara laki-laki satu dengan laki-laki yang lain tidak sama, ada di antara laki-laki yang beristri dua, ada yang beristri tiga dan ada di antara mereka yang beristri empat. Jumlah empat adalah batas maksimal yang dimungkinkan untuk bisa berlaku adil di antara istri.

Perintah pada ayat, ﴿فَانْكِحُوا﴾ adalah perintah yang bersifat al-Ibaahah (memperbolehkan), seperti perintah pada ayat, ﴿وَكُلُوا وَاشْرَبُوا﴾ **(al-Baqarah: 187)** dan bentuk-bentuk perintah yang sejenis lainnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa perintah tersebut adalah bersifat *wujuub* (wajib), namun yang dimaksud wajib di sini bukanlah wajib nikahnya, akan tetapi wajib terbatas pada jumlah seperti yang dijelaskan di dalam ayat tersebut, yaitu, dua, tiga atau empat. Atau dengan kata lain, jika berpoligami, maka wajib hanya terbatas pada jumlah tersebut, tidak boleh melebihi.

Ayat, ﴿مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ﴾ bilangan-bilangan ini menunjukkan arti *takriir* atau berulang, maksudnya *matsnaa* artinya adalah *istnain istnain* (dua dua), *tsulaats* artinya *tsalaatsah tsalaatsah* (tiga-tiga) dan *rubaa'* artinya *arba'ah arba'ah*. Maksudnya adalah, diperbolehkan bagi yang ingin berpoligami untuk menikahi wanita sejumlah bilangan tersebut.

Kemudian Allah SWT menguatkan keharusan bersikap adil di antara para istri apabila seseorang berpoligami. Hal ini dipahami dari ayat, ﴿وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا﴾ Allah SWT menjelaskan, apabila kalian takut tidak bisa bersikap adil ketika berpoligami, maka kalian harus menikahi satu wanita saja. Karena yang diperbolehkan berpoligami adalah orang yang yakin dirinya bisa merealisasikan kewajiban bersikap adil yang diperintahkan secara jelas di dalam ayat,

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian." **(an-Nisaa`: 129)**

Namun yang dimaksud tidak akan dapat berbuat adil oleh ayat 129 ini adalah adil dalam hal kecenderungan hati. Karena jika tidak, maka kesimpulan kedua ayat ini –ayat 3 dan ayat 129 dilihat dari satu sisi adalah berarti larangan berpoligami.

Khawatir tidak bisa berlaku adil mencakup *azh-Zhann* (sangkaan) dan *asy-Syakk* (ragu). Maka jika begitu, maka hendaknya kalian hanya beristri satu saja dari wanita merdeka. Atau kalian cukup bersenang-senang dengan para sahaya perempuan yang kalian miliki melalui jalur *at-Tasarrii* (pergundikan) bukan melalui jalur pernikahan, karena dalam hal ini tidak dituntut harus adil di antara para sahaya perempuan yang dijadikan gundik, akan tetapi hanya berkewajiban memberi mereka nafkah yang cukup sesuai dengan kelumrahan dan kebiasaan yang berlaku.

Karena mencukupkan hanya beristrikan satu saja atau cukup dengan sahaya perempuan yang dimiliki dengan melalui jalur *at-Tasarrii* lebih dekat kepada sikap tidak berlaku zhalim. Jadi yang dimaksud ayat, ﴿أَلَّا تَعُولُوا﴾ adalah tidak berlaku zhalim. Diriwayatkan dari Imam Syafi'i r.a. bahwa ia menafsiri ayat, ﴿أَلَّا تَعُولُوا﴾ supaya keluarga yang kalian tanggung tidak terlalu banyak. Al-Kisa`i, al-Ashmu'i dan al-Azhari menukil dari orang Arab yang fasih bahwa kata "'*aala ya'uulu,*" artinya adalah orang yang memiliki keluarga yang banyak yang wajib ditanggungnya.

Intinya adalah usaha menjauhkan dari sikap zhalim dan tidak adil adalah sebab disyariatkannya pembatasan satu istri atau cukup dengan sahaya perempuan yang dimiliki. Hal ini juga mengandung isyarat disyaratkannya adil di antara para istri ketika terjadi poligami. Adil terhadap para istri yang diperintahkan atau yang harus dipenuhi adalah adil yang bersifat materi, yaitu adil di dalam menggilir dan sama di dalam memberikan nafkah hidup, seperti makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Adapun adil yang bersifat maknawi atau yang berkaitan dengan urusan hati, yaitu perasaan cinta dan kecenderungan hati, maka adil dalam hal ini tidak dituntut untuk dipenuhi, karena hal ini sudah berada di luar batas kemampuan manusia. Oleh karena itu, Rasulullah saw. yang memang lebih mencintai sayyidah Aisyah r.a. dibanding para istri beliau yang lain berdoa,

اَللّٰهُمَّ هَذَا قَسْمِي فِيمَا أَمْلِكُ، فَلَا تُؤَاخِذْنِي فِيمَا لَا أَمْلِكُ.

"Ya Allah, ini adalah pembagianku yang aku miliki (yang aku mampui), maka oleh karena itu, janganlah Engkau (mencelaku di dalam sesuatu yang hanya Engkau Yang memilikinya) sedangkan aku tidak memilikinya (maksudnya adalah rasa cinta dan kecenderungan hati)."

Jika seseorang khawatir dan tidak yakin akan bisa berlaku adil, maka haram hukumnya bagi dirinya berpoligami.

Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada para suami untuk memberikan kepada para istri mahar mereka dengan penuh kerelaan dan keikhlasan tanpa menunda-nundanya, sebagai tanda ikatan kasih sayang di antara suami istri serta sebagai sebuah bentuk perasaan cinta, pemuliaan dan penghormatan kepada wanita. Ibnu Abbas r.a. berpendapat bahwa pesan ayat, ﴿وَءَاتُوا۟ ٱلنِّسَآءَ صَدُقَـٰتِهِنَّ﴾ ditujukan kepada para suami. Dahulu, seseorang menikahi seorang wanita tanpa memberikan mahar, si laki-laki hanya berkata kepada si wanita, "Saya mewarisimu dan kamu juga mewarisiku." Lalu si wanita menjawab, "Baiklah." Lalu mereka pun diperintahkan untuk segera membayarkan mahar atau maskawin kepada si istri.

Ada sebuah pendapat mengatakan bahwa pesan ayat tersebut ditujukan kepada para wali wanita, bukan kepada para suami. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Shalih, ia berkata, "Dahulu, jika ada seorang wali menikahkan seorang ayyim (wanita yang tidak bersuami), maka si wali mengambil maharnya dan tidak memberikannya kepada si wanita. Lalu Allah SWT melarang hal tersebut, dan turunlah ayat empat surah an-Nisaa` ini.

Apabila para istri tersebut menyerahkan kepada kalian dari sebagian maharnya dengan suka rela tanpa ada unsur paksaan atau penipuan, maka makanlah (ambillah) pemberian tersebut sebagai suatu hal yang sedap dan baik akibatnya. Maksudnya pemberian itu halal bagi kalian dan kalian tidak berdosa untuk menerimanya, kalian tidak usah takut akan dituntut di dunia dan kalian tidak perlu khawatir akan terancam hukuman di akhirat.

Di dalam ayat ini, halalnya menggunakan pemberian tersebut diungkapkan dengan menggunakan kata *al-Aklu* (memakan), hal ini dikarenakan sebagian besar bentuk-bentuk penggunaan harta adalah memang untuk dimakan, seperti ayat dua di atas, ﴿وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَهُمْ إِلَىٰٓ أَمْوَٰلِكُمْ﴾

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ketiga ini menunjukkan beberapa hal berikut.

1. Kewajiban untuk selalu menjaga sikap adil dalam segala sesuatu, baik di dalam

menjaga harta anak-anak yatim, atau di dalam menikahi anak yatim perempuan atau ketika melakukan poligami dari selain anak-anak wanita yatim. Ibnu Abbas r.a., Ibnu Jubair dan yang lainnya berkata, "Maksudnya adalah, dan apabila kalian takut tidak bisa berlaku adil terhadap perempuan yatim, maka begitu juga kalian harus takut tidak bisa berlaku adil terhadap para wanita (apabila kalian berpoligami). Hal ini dikarenakan dahulu mereka merasa takut dan sangat berhati-hati di dalam masalah anak yatim, namun mereka tidak memiliki sikap yang sama di dalam masalah menikahi wanita. Sayyidah Aisyah r.a. berkata, "Kemudian, setelah turunnya ayat ini, orang-orang meminta fatwa kepada Rasulullah saw. seputar masalah para wanita, lalu Allah SWT menurunkan ayat,

"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah : "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka." **(an-Nisaa`: 127)** Sayyidah Aisyah r.a. berkata, "Ayat, ﴿وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ﴾ *"dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an juga memfatwakan tentang para wanita yatim"* yang dimaksud dari ayat ini adalah ayat tiga surah an-Nisaa`, ﴿وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ﴾ *"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi."*

Maksudnya adalah, jika kamu tahu bahwa kamu tidak bisa berlaku adil terhadap anak yatim perempuan yang berada di bawah asuhanmu yang ingin kamu nikahi, maka nikahilah wanita-wanita yang kalian senangi selain anak yatim perempuan tersebut. Maksudnya adalah larangan menikahi anak yatim perempuan ketika takut tidak bisa berlaku adil terhadapnya.

2. Ayat ini berdasarkan penafsiran sayyidah Aisyah r.a. di atas, untuk menguatkan pendapat orang yang mengatakan, bahwa boleh bagi wali selain ayah dan kakek untuk menikahkan perempuan yang masih kecil atau menikahinya. Karena ayat ini, berdasarkan penafsiran ini, turun berkaitan dengan perempuan yatim yang berada di bawah asuhan walinya, lalu si wali tertarik kepada harta dan kecantikan si perempuan yatim tersebut dan ingin menikahinya, namun ia tidak berlaku adil di dalam masalah maharnya. Dan wali terdekat yang si perempuan yatim berada di bawah asuhannya dan yang boleh baginya untuk dinikahi adalah putra paman dari ayah.

Berdasarkan hal ini, maka ayat ini mengandung isyarat bolehnya si anak paman dari ayah untuk menikahi perempuan yatim (yang tidak lain adalah putri pamannya sendiri) yang berada di bawah asuhannya tersebut. Jika memang boleh bagi si anak paman dari ayah tersebut untuk menikahinya, maka bisa saja ia sendiri yang menjadi wali pernikahannya tersebut atau yang menjadi wali pernikahan tersebut adalah saudara laki-laki si perempuan tersebut umpamanya. Namun bagaimanapun, yang terpenting adalah bahwa boleh bagi wali selain ayah dan kakek untuk menikahkan perempuan yang masih kecil.

Adapun pendapat para Imam yang mengatakan bahwa yang boleh me-

nikahkan perempuan yang masih kecil hanyalah ayah atau kakeknya sendiri, maka ayat ini diinterpretasikan menurut satu dari dua penafsiran ayat ini yang lainnya (yaitu tidak bisa berlaku adil di dalam memberikan maharnya atau keengganan dan keberatan untuk menjadi wali dan pengasuh anak-anak yatim). Atau kata *al-Yataamaa* tersebut ditafsiri bahwa yang dimaksud adalah anak-anak yatim perempuan yang sudah besar, jadi kata ini merupakan bentuk *majaaz mursal* dengan *'alaaqah i'tibaaru maa kaana* (menyebutkan sesuatu yang telah lalu dalam hal ini adalah yatim, namun yang dimaksud adalah yang akan datang, dalam hal ini adalah anak yatim yang telah mencapai usia akil baligh).

3. Abu Hanifah di dalam pendapatnya yang memperbolehkan menikahi perempuan yatim yang belum baligh berpegangan pada ayat ini. Ia berkata, "*Yatiimah* atau anak perempuan yatim ia disebut yatim karena ia belum mencapai usia akil baligh. Namun setelah ia mencapai usia akil baligh, maka ia tidak disebut anak yatim lagi, akan tetapi telah menjadi seorang perempuan bebas. Hal ini dengan dalil bahwa jika ada seseorang yang menikahi seorang wanita yang sudah besar, maka boleh memberinya mahar dibawah mahar mitsil (standar yang berlaku), jika memang itu merupakan keputusan dan pilihan si wanita sendiri, karena itu adalah keputusannya sendiri, maka secara ijma' boleh.

Imam Malik dan Imam Syafi'i berpendapat bahwa menikahi anak perempuan yang masih kecil tidak boleh sampai ia mencapai usia akli baligh dan dimintai izin terlebih dahulu, karena Allah SWT berfirman, ﴿وَيَسْتَفْتُونَكَ فِى النِّسَاءِ﴾ kata *an-Nisaa`* digunakan untuk menyebut para wanita yang sudah dewasa seperti kata *ar-Rijaal* yang menunjukkan arti laki-laki dewasa. Seperti halnya kata *ar-Rajul* tidak mencakup laki-laki yang masih kecil, maka begitu juga halnya kata *an-Nisaa`* atau bentuk kata tunggalnya adalah *al-Mar`ah* tidak mencakup wanita yang masih kecil. Dan Allah SWT berfirman, ﴿فِى يَتَامَى النِّسَاءِ﴾ yang dimaksud *al-Yataamaa* di atas (ayat 127) tidak lain adalah *al-Yataamaa* di sini (ayat tiga), seperti yang dikatakan oleh sayyidah Aisyah r.a.. Jadi, anak yatim yang sudah besar masuk ke dalam kandungan maksud ayat ini. Oleh karena itu, ia tidak boleh dinikahkan kecuali atas izin dan persetujuannya. Dan yang masih kecil tidak boleh dinikahkan karena ia belum berhak dan belum memiliki kelayakan untuk memberi izin dan persetujuan. Setelah ia mencapai usia akil baligh, ia baru boleh dinikahkan, namun harus berdasarkan izin dan persetujuannya. Hal ini seperti yang terdapat di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Daaruquthni dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, "*Khaalku* (paman dari ibu) Qudamah bin Mazh'un menikahkanku dengan putri saudara laki-lakinya, Utsman bin Mazh'un. Lalu al-Mughirah bin Syu'bah datang menemui ibu si putri tersebut untuk melamar anak perempuannya tersebut dengan cara membujuk si ibu dan memamerkan kekayaannya kepadanya. Lalu perkara ini diajukan kepada Rasulullah saw. lalu Qudamah berkata, "Wahai Rasulullah, ia adalah putri saudaraku dan saya adalah penerima wasiat ayahnya untuk mengasuh dirinya, saya juga tidak melakukan keteledoran terhadap haknya, saya menikahkannya dengan seorang laki-laki yang telah saya ketahui kesalehan dan kekerabatannya."

Lalu Rasulullah saw. berkata, *"Ia adalah perempuan yatim dan perempuan yatim lebih berhak terhadap dirinya sendiri."* Lalu pernikahan saya tersebut pun digagalkan dan selanjutnya ia dinikahkan dengan al-Mughirah bin Syu'bah.

4. Penafsiran sayyidah Aisyah r.a. terhadap kewajiban membayar dengan mahar mitsil apabila penentuan mahar tidak sah dan terjadi penipuan di dalam menentukan jumlah dan kadarnya.

5. Jika perempuan yatim telah mencapai usia akil baligh dan wali atau pengasuhnya bersikap adil terhadapnya di dalam membayarkan maharnya, maka boleh bagi si wali tersebut menikahinya dan disamping dirinya adalah orang yang menikah juga sekaligus yang menjadi wali nikah tersebut. Hal ini berdasarkan penafsiran sayyidah Aisyah r.a. di atas. Dan ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah, al-Auza'i, ats-Tsauri dan Abu Tsaur. Maksudnya, bahwa dimungkinkan berlangsungnya akad nikah hanya dengan satu 'aaqid saja.

   Zufar dan asy-Syafi'i berkata, "Tidak boleh menikahinya kecuali atas seizin penguasa atau yang menikahkannya adalah walinya yang lain, bukan si pengasuh yang ingin menikahinya. Karena adanya wali adalah salah satu syarat akad, karena Rasulullah saw. bersabda seperti yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Imran dan sayyidah Aisyah r.a.,

   لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ وَشَاهِدَيْ عَدْلٍ.

   "Tidak sah nikah kecuali dengan adanya wali dan dua orang saksi yang adil."

   Jadi, terpenuhinya semua *al-'Aaqid* (pihak-pihak yang ikut terlibat di dalam akad nikah), yaitu orang yang menikah, orang yang menikahkan dan saksi adalah sesuatu yang wajib, maksudnya berbilangnya *al-'Aaqid* adalah suatu keharusan.

6. Di dalam ayat ini mengandung petunjuk diperbolehkannya melakukan poligami sampai batas maksimal empat, tidak boleh seseorang memiliki istri lebih dari empat. Karena bilangan ini disebutkan dalam konteks memberi keluasan kepada orang-orang yang kepada mereka pesan tersebut ditujukan. Oleh karena itu, seandainya di atas bilangan yang telah disebutkan ini juga diperbolehkan, maka tentunya konteks yang ada mengharuskan untuk menyebutkannya juga.

   Bilangan-bilangan ini bukan berarti menunjukkan bolehnya berpoligami sampai sembilan, meskipun ada sesuatu yang mendukung hal ini, yaitu jumlah istri Rasulullah saw. yang beristri sembilan. Namun hal ini ditolak oleh ijma' sahabat dan tabi'in yang hanya membatasi sampai empat saja, tidak ada seorang pun yang berbeda pendapat dalam hal ini. Imam Malik di dalam kitab *Muwaththa*`nya, an-Nasa`i dan Daaruquthni di dalam sunannya meriwayatkan bahwa Ghailan bin Umayyah ketika masuk Islam, ia memiliki istri 10, lalu Rasulullah saw. berkata kepadanya, *"Pilihlah empat di antara istri-istrimu itu, lalu ceraikanlah yang lainnya."*

7. Imam Malik, Dawud azh-Zhahiri dan ath-Thabari berpegangan pada zhahir ayat ini, yaitu dalam masalah diperbolehkannya berpoligami sampai empat, tidak ada perbedaan antara laki-laki merdeka dan budak, keduanya memiliki kedudukan yang sama dalam hal ini. Karena budak masuk ke dalam kandungan ayat, ﴿فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ﴾ Oleh karena itu, boleh bagi

para budak beristri sampai empat seperti laki-laki merdeka, dan dalam hal ini, tidak disyaratkan harus ada izin dari majikan bagi para budak yang ingin berpoligami. Karena sebagaimana mereka memiliki hak talak, maka begitu juga mereka memiliki hak nikah.

Sedangkan Madzhab Hanafi dan Syafi'i berpendapat bahwa seorang budak tidak boleh berpoligami lebih dari dua, hal ini berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh al-Laits dari al-Hakim, ia berkata, "Sahabat Rasulullah saw. sepakat bahwa seorang budak tidak boleh berpoligami lebih dari dua. Mereka berkata, "Pesan yang terkandung di dalam ayat, ﴿فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ﴾ tidak mencakup budak. Akan tetapi ditujukan bagi seseorang yang tertarik kepada seorang wanita yang mampu ia nikahi. Sedangkan seorang budak tidak memiliki kebebasan seperti ini, karena jika ingin menikah, maka ia harus mendapat izin dari majikannya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Umar r.a.,

أَيُّمَا عَبْدٍ تَزَوَّجَ بِغَيْرِ إِذْنِ مَوْلَاهُ فَهُوَ عَاهِرٌ.

"Apabila ada seorang budak menikah tanpa seizin majikannya, maka ia adalah orang yang berzina."

Juga karena ayat, ﴿فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ﴾ *"Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki"*, tidak mungkin mencakup budak, karena budak tidak memiliki hak milik. Begitu juga ayat, ﴿فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ﴾ *"Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati"*, juga tidak mencakup budak, karena budak tidak bisa memiliki, akan tetapi sesuatu yang diberikan kepada seorang budak, menjadi hak milik majikannya.

Lalu, apa hukuman bagi orang yang menikah lagi padahal ia sudah beristri empat? Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat. Imam Malik, Imam Syafi'i dan Abu Tsaur mengatakan, jika ia orang yang tahu bahwa hal itu diharamkan, maka ia dijatuhi hukuman *hadd*. Az-Zuhri berkata, "Jika ia orang yang tahu bahwa itu dilarang, maka ia dihukum Rajam. Namun jika tidak tahu, maka dijatuhi hukuman *hadd* terendah, yaitu dicambuk, sedangkan si wanita tetap berhak mendapatkan maharnya dan keduanya wajib dipisahkan serta si laki-laki tidak boleh menikahi si wanita tersebut selamanya.

Imam Abu Hanifah berkata, "Tidak ada *hadd* sama sekali baginya." Ash-Shaahibaan (Abu Yusuf dan Muhammad) berkata, "Seseorang dihukum *hadd* jika ia menikahi wanita yang sebenarnya Haram ia nikahi, adapun selain itu, ia tidak dijatuhi hukuman *hadd*. Seperti jika ia menikahi seorang wanita majusi atau menikah lagi padahal ia sudah memiliki empat orang istri atau ia melakukan nikah mut'ah atau ia menikah tanpa saksi atau ia menikahi seorang sahaya perempuan tanpa seizin majikannya.

8. Mencukupkan dengan satu istri wajib hukumnya jika ditakutkan ia akan berlaku zhalim dan tidak bisa berlaku adil. Karena ayat, ﴿فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً﴾ maksudnya adalah, apabila kalian takut tidak bisa berlaku adil di antara istri-istri kalian jika kalian berpoligami, seperti ayat, ﴿وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ﴾ maka, ia harus mencukupkan diri dengan satu istri atau mencukupkan diri dengan para sahaya

perempuan dengan menjadikan mereka gundik. Karena jika ia mencukupkan diri dengan para gundik, maka ia tidak wajib menggilir mereka dengan adil, namun hanya disunnahkan saja, jika ia menggilir mereka, maka itu sesuatu yang baik, namun jika tidak, maka ia tidak berdosa.

Sedangkan ayat empat menjelaskan beberapa hal seperti berikut,

1. Wajib memberikan mahar kepada istri, sesungguhnya *farji* (kemaluan wanita) tidak halal kecuali dengan mahar yang tetap, baik mahar tersebut disebutkan ketika akad maupun tidak. Perlu digaris bawahi bahwa sesungguhnya mahar bukanlah sebagai harga dari kemaluan wanita yang dinikmati, karena Allah SWT menjadikan manfaat dan tujuan-tujuan nikah berupa penyaluran hasrat biologis dan memiliki keturunan sebagai sesuatu yang bersifat *musytarak* (hak bersama atau sesuatu yang bersifat timbal balik) antara suami istri. Maksudnya seperti halnya suami juga mendapatkan manfaat dan tujuan nikah tersebut, yaitu penyaluran hasrat biologis dan memiliki keturunan, maka begitu halnya istri juga mendapatkan hal yang sama, dari pernikahan tersebut ia juga bisa melakukan penyaluran hasrta biologisnya juga mendapatkan keturunan. Jadi, mahar pada dasarnya tidak lain adalah pemberian dari Allah SWT dan ini adalah sesuatu yang disepakati, tidak ada perbedaan dalam hal ini. Padanan ayat ini adalah ayat,

   "karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut." **(an-Nisaa`: 25)**

   Ulama juga sepakat bahwa tidak ada batas maksimal dalam hal banyaknya jumlah dan kadar mahar, para ulama hanya berselisih pendapat seputar batas minimal mahar yang akan dijelaskan di dalam ayat 20, ﴿وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا﴾.

2. Pelepasan hak mahar, boleh bagi seorang wanita memberikan mahar atau sebagian dari maharnya kepada suaminya, baik mahar tersebut sudah dipegang maupun masih dalam tanggungan, baik itu dalam bentuk pemberian atau dalam bentuk pembebasan (maksudnya sang istri membebaskan sang suami dari kewajiban membayar mahar kepadanya). Akan tetapi hendaknya para suami berhati-hati di dalam masalah ini, karena hal ini disyaratkan sang istri melakukan hal tersebut memang dengan senang hati dan ikhlas. Karena di dalam masalah ini, kata yang digunakan adalah, ﴿فَإِن طِبْنَ﴾ *"jika para istri memberikannya dengan senang hati"* bukan menggunakan kata, *"fa`in wahabna." (maka apabila para istri memberikan).* Hal ini sebagai bentuk penegasan bahwa dalam masalah ini yang harus diperhatikan adalah bahwa sang istri melakukan hal tersebut memang dengan senang hati dan dari keinginannya sendiri, tanpa ada bentuk-bentuk pemaksaan, baik yang bersifat materi maupun maknawi, tidak ada bentuk-bentuk kekerasan terhadap sang istri dan tidak ada bentuk-bentuk penipuan.

Keumuman ayat, ﴿فَإِن طِبْنَ﴾ menunjukkan bahwa seorang istri yang memberikan maharnya kepada suaminya hukumnya boleh, baik ia seorang wanita yang masih perawan maupun sudah janda. Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Namun Imam Malik tidak memperbolehkan seorang istri yang masih perawan memberikan maharnya kepada suaminya, Imam Malik menjadikan hal ini sebagai hak walinya,

padahal hak kepemilikan adalah milik sang istri.

Para ulama sepakat bahwa seorang wanita yang memiliki hak penuh terhadap urusan dirinya, jika ia memberikan maharnya kepada suaminya, maka hal itu sah dan ia tidak boleh menariknya kembali. Jika ada seorang wanita melepaskan haknya dari sebagian maharnya, namun ketika akad nikah ia mensyaratkan calon suami tidak boleh memadunya, kemudian calon suami benar-benar menikahinya, maka sang istri tersebut tidak mendapatkan apa-apa menurut riwayat Ibnul Qasim dari Malik, karena sang istri mensyaratkan kepada suaminya sesuatu yang tidak boleh mensyaratkannya. Ibnu 'Abdil Hakam berkata, "Jika sang suami tidak memenuhi syarat tersebut, maka sang suami harus membayar dengan mahar mitsil kepada istrinya tersebut. Karena sang suami menerima syarat atas dirinya tersebut dan ia telah mengambil ganti dari syarat tersebut. Dan wajib bagi sang istri mengambil mahar mitsil tersebut dari suaminya, maka wajib bagi sang suami memenuhinya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Anas dan sayyidah Aisyah r.a.,

الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى شُرُوطِهِمْ.

"Orang-orang Islam (harus mematuhi) syarat-syarat yang mereka buat (mereka tidak boleh membatalkannya)."

3. Diperbolehkannya suami menerima pemberian mahar dari istrinya, boleh bagi seorang suami menerima apa yang diberikan oleh istrinya kepadanya dan tidak ada akibat atau pertanggungjawaban apa pun atas sang suami baik di dunia maupun di akhirat, namun dengan syarat di atas, yaitu sang istri memberikannya dengan senang hati. Yang dimaksud ayat, ﴿فَكُلُوْهُ﴾ *"maka makanlah"* bukanlah memakannya dalam arti sesungguhnya, akan tetapi lebih umum dari itu, yaitu memperbolehkan bagi dirinya menggunakan dan memanfaatkan pemberian tersebut dengan berbagai bentuk penggunaan. Hal ini seperti maksud kata al-Aklu pada ayat 10 surah an-Nisaa`, ﴿إِنَّ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا﴾ "sesungguhnya orang-orang yang me**makan harta anak yatim secara zhalim,"** maksudnya bukanlah al-Aklu dalam arti yang sempit yaitu memakannya, akan tetapi yang dimaksud adalah segala bentuk penggunaan dan pemanfaatan. Hal ini diungkapkan dengan kata al-Aklu, karena segala bentuk penggunaan dan pemanfaatan harta kebanyakan bertujuan untuk dimakan. Padanannya adalah ayat,

"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(Al-Jumu'ah: 9)**

Yang dimaksud kata *al-Bai'u* (jual beli) dalam ayat ini bukanlah bentuk jual beli itu sendiri, akan tetapi lebih umum dari itu, yaitu segala bentuk aktivitas yang menyibukkan manusia dari mengingat Allah SWT seperti nikah, jual beli itu sendiri dan yang lainnya. Namun kata yang digunakan adalah *al-Bai'u* (jual beli), karena *al-Bai'u* adalah sesuatu yang sering kali membuat seseorang sibuk dan lupa terhadap tugas mengingat Allah SWT.

4. Wajibnya membayar mahar secara penuh ketika sang istri telah diajak menyendiri

oleh sang suami. Al-Jashshash menjadikan ayat, ﴿وَءَاتُوا۟ ٱلنِّسَآءَ صَدُقَٰتِهِنَّ نِحْلَةً﴾ "dan berikanlah *kepada para istri mahar mereka sebagai sebuah pemberian dengan penuh kerelaan"* sebagai dalil wajibnya memberikan mahar secara penuh kepada istri yang telah diajak menyendiri oleh suaminya dengan bentuk penyendirian yang benar, meskipun sang suami akhirnya menalaknya sebelum adanya persetubuhan. Namun jika diperhatikan, ayat ini bersifat umum bagi setiap istri, baik yang telah diajak menyendiri maupun yang belum. Hanya saja ayat,

> *"Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu."* **(al-Baqarah: 237)**

Menunjukkan bahwa seorang istri yang telah diajak menyendiri oleh suaminya, lalu ia menceraikannya, maka yang wajib dibayarkan hanyalah separuh dari mahar yang telah ditentukan. Ayat ini (ayat 237 surah al-Baqarah) bersifat lebih khusus dan spesifik, dan dalil yang bersifat lebih khusus dan spesifik didahulukan atas dalil yang masih bersifat umum.

Hikmah diperbolehkannya berpoligami

Kondisi yang diterima pada masa kita sekarang ini adalah, jika tidak ada alasan yang bisa diterima menurut syara' atau tidak ada sesuatu hal yang bersifat sangat mendesak, maka hendaknya seseorang hanya beristrikan satu saja. Karena perasaan cemburu merupakan perasaan yang sama-sama dimiliki oleh suami maupun istri. Sebagaimana seorang suami memiliki perasaan cemburu kepada istrinya, maka begitu sebaliknya, seorang istri juga memiliki perasaan cemburu terhadap suaminya.

Akan tetapi, Islam memperbolehkan sistem poligami dikarenakan adanya sesuatu yang bersifat sangat mendesak *(dharuurah)* atau adanya hajat atau kebutuhan dan di samping itu, Islam juga meletakkan syarat-syarat di dalam berpoligami, yaitu memiliki kemampuan memberi nafkah, harus berlaku adil di antara para istri dan mempergauli mereka dengan baik. Jadi, dibolehkannya poligami dikarenakan adanya kondisi-kondisi pengecualian, di antaranya adalah,

1. Istri mengalami kemandulan. Seorang laki-laki secara fitrah ingin memiliki anak dan ingin kekayaan dan hasil jerih payahnya dinikmati oleh anak-anaknya. Apabila seorang istri mengalami kemandulan, maka manakah yang lebih baik dan lebih positif, menceraikannya atau berpoligami? Tidak diragukan lagi, dalam kondisi seperti ini, menikah lagi jauh lebih ringan nilai negatifnya bagi istri pertama, namun dengan syarat tetap menjaga kehormatannya dan memenuhi hak-haknya secara penuh tanpa ada sedikit pun yang dikurangi.
2. Banyaknya jumlah wanita. Di sebagian besar negara-negara yang ada, angka kelahiran bayi perempuan lebih banyak dibanding angka kelahiran bayi laki-laki. Terkadang, di sebagian negara, usai terjadi krisis peperangan, jumlah penduduk wanitanya banyak sedangkan jumlah penduduk laki-laki sedikit. Dalam kondisi seperti ini, yang lebih utama adalah menerapkan sistem poligami, demi menciptakan ke'iffahan wanita (menjaga diri dari perbuatan tercela), menjaganya dari melakukan perbuatan zina dan membersihkan masyarakat dari dampak-dampak perzinaan dan apa yang

akan ditimbulkannya berupa tersebarnya berbagai bentuk penyakit, banyaknya gelandangan dan anak-anak tanpa orang tua.

3. Kondisi fungsi seksual. Terkadang, seorang istri mengalami apa yang disebut frigiditas atau dingin dalam hal seks dan tidak memiliki birahi, terutama ketika telah mencapai usia menopause atau ketika rahimnya diangkat dikarenakan suatu penyakit. Sedangkan terkadang ada seorang suami yang memliki kemampuan seks yang lebih di atas rata-rata atau memiliki libido yang tinggi dan terus-menerus muncul, sehingga membuatnya tidak cukup dengan satu istri saja. Karena terkadang sang istri ketika diajak berhubungan tidak bergairah atau karena istri mengalami datang bulan paling tidak satu minggu setiap bulannya, maka dalam kondisi seperti ini, memilih untuk berpoligami bisa menjadi sebuah penghalang atau pengekang bagi si suami agar tidak terjatuh ke lubang perzinaan yang hanya akan merusak agama, harta dan kesehatannya serta mencoreng nama baiknya.

Adapun sikap sebagian individu Muslim yang menyalahgunakan diperbolehkannya poligami, seperti untuk membalas dendam kepada istri pertama atau hanya berdasarkan nafsu syahwat belaka tidak karena tujuan-tujuan dan kondisi-kondisi di atas, maka semua itu adalah perbuatan perseorangan yang tidak bisa dijadikan alasan untuk mengkritik ajaran-ajaran dasar Islam yang memperbolehkan poligami dengan meletakkan batasan dan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi.

Namun bagaimanapun, banyak para filosof Barat menyerukan sistem poligami yang tidak diragukan lagi tentu jauh lebih baik dan lebih positif dari pada memiliki banyak wanita simpanan. Adapun talak, adalah sebuah realita yang terjadi di seluruh negara barat dikarenakan banyak sebab, bahkan hanya gara-gara sesuatu yang sepele yang kaum Muslimin sendiri memandangnya sesuatu yang sebenarnya tidak pantas dijadikan alasan terjadinya perceraian, namun di barat hal itu bisa menjadi sebab terjadinya perceraian.

Sebab-sebab banyaknya istri Rasulullah saw.

Rasulullah saw. memiliki istri sampai sembilan, sama sekali tidak didasari tujuan nafsu syahwat atau kesenangan seksual. Rasulullah saw. sendiri pada awalnya hingga mencapai usia tua, yaitu usia 54 tahun, beliau hanya beristrikan satu saja, yaitu sayyidah Khadijah r.a. Setelah mencapai usia tua seperti ini, biasanya hasrat birahi menurun drastis, di tambah kebanyakan wanita-wanita yang beliau nikahi setelah itu adalah para janda, bukan perawan.

Rasulullah saw. memiliki banyak istri tidak lain berdasarkan tujuan-tujuan kemanusiaan, sosial dan tujuan-tujuan keislaman. Terkadang, beliau menikahi seorang wanita karena Allah SWT sendiri yang menikahkan beliau dengan wanita tersebut, seperti pernikahan beliau dengan sayyidah Zainab binti Jahsy yang bertujuan untuk menghapus kebiasaan mengangkat atau mengadopsi anak. Terkadang Rasulullah saw. menikahi seorang wanita yang kehilangan suaminya karena hijrah atau gugur di medan jihad di jalan Allah SWT dengan tujuan ingin menggantikan posisi dan tugas suaminya tersebut. Terkadang beliau menikah dengan wanita yang berasal dari suatu kabilah tertentu dengan tujuan untuk menguatkan tali ikatan kabilah tersebut dengan Islam atau dengan tujuan untuk menyebarkan Islam di antara kabilah-kabilah Arab. Ikatan *mushaaharah* (ikatan yang terjadi karena pernikahan) beliau

dengan suatu kabilah, seperti pernikahan beliau dengan Juwairiyah binti al-Harits, bisa menjadi sebab kabilah tersebut masuk Islam, sehingga bani Mushthalaq masuk Islam dikarenakan Juwairiyah.

Banyaknya istri Rasulullah saw. mengandung banyak sekali fungsi dan nilai positif, di antaranya yang terpenting adalah berfungsi sebagai medium untuk mengajari para wanita Muslimah tentang hukum-hukum Islam yang khusus berkaitan dengan wanita atau yang khusus berkaitan dengan hubungan suami istri, menjadikan para istri beliau sebagai contoh dan panutan di dalam menerapkan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan masalah keluarga dan yang lainnya. Karena Rasulullah saw. tidak lain adalah contoh, panutan dan teladan bagi kaum Muslimin di dalam akhlak beliau, bentuk pergaulan beliau, perilaku beliau, ibadah beliau dan yang lainnya.

Intinya bahwa sistem poligami di dalam Islam adalah sebuah sistem atau solusi yang diterapkan dalam keadaan darurat atau karena adanya kemaslahatan umum atau khusus. Memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi di dalam memahami dan menerapkan sistem poligami jauh lebih baik dari pada menghapusnya, dan jangan sampai ada seorang pun yang berani menghapusnya. Karena nash-nash agama secara jelas dan terang-terangan memperbolehkannya. Menelantarkan, mengabaikan atau menentang nash agama adalah suatu kemungkaran yang diharamkan di dalam syariat dan agama Allah SWT.

Nabi Muhammad saw. selalu memperhatikan hikmah yang agung dan kemaslahatan Islam di dalam memilih setiap wanita yang beliau nikahi,

- Adapun sayyidah Khadijah r.a., maka ia adalah istri beliau yang pertama, darinyalah beliau dikarunia anak, pernikahan ini sesuai dengan fitrah.
- Adapun Saudah binti Zam'ah, maka pernikahan Rasulullah saw. dengannya bertujuan untuk menggantikan posisi suaminya sekembalinya Saudah dari hijrah ke tanah Habasyah yang kedua. Ia termasuk kelompok wanita Muslimah pertama yang hijrah. Karena seandainya ia kembali kepada keluarganya, maka tentu mereka akan menyiksanya dan menimbulkan fitnah terhadap agama dan keimanannya.
- Adapun sayyidah Aisyah r.a. dan sayyidah Hafshah r.a., maka demi memuliakan dan menghormati sahabat sekaligus pembantu terdekat beliau, Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan Umar Ibnul Khaththab r.a..
- Adapun Zainab binti Jahsy, maka bertujuan untuk menghapus konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh kebiasaan atau sistem anak angkat, seperti tidak boleh menikahi bekas istri anak angkat. Hal ini dihapus oleh Islam melalui contoh nyata, yaitu pernikahan beliau dengan Zainab binti Jahsy ini yang sebelumnya pernah menjadi istri Zaid.
- Adapun Juwairiyah putri pimpinan bani Mushthalaq, al-Harits adalah demi membebaskan para tawanan yang akhirnya menjadi sebab bani Mushthalaq masuk Islam.
- Adapun Zainab binti Khuzaimah yang dijuluki *Ummul masaakin* (ibu orang-orang miskin) adalah untuk menggantikan suaminya yang gugur di medan perang Uhud. Beliau tidak ingin membiarkan Zainab binti Khuzaimah hidup menjanda menjalani kerasnya hidup dan menghadapi berbagai kesedihan sendirian.
- Begitu juga halnya pernikahan beliau dengan Ummu Salamah -yang memiliki nama asli Hindun- adalah untuk menghibur hatinya atas meninggalnya suaminya, Abu Salamah, juga karena

kemuliaan Ummu Salamah dan ketepatan pandangannya pada kejadian Hudaibiyah.

- Adapun pernikahan beliau dengan Ummu Habibah yang memiliki nama asli Ramlah binti Abu Sufyan bin Harb- adalah untuk membujuk hati kaumnya agar masuk Islam, setelah ia pergi berhijrah ke tanah Habasyah pada hijrah yang kedua bersama suaminya, Ubaidillah bin Jahsy. Di Habasyah, suaminya masuk Kristen, namun Ummu Habibah tetap memegang teguh keislamannya.
- Adapun pernikahan beliau dengan Shafiyyah binti Huyaiy bin Akhthab -seorang wanita yang menjadi pemuka bani Quraizhah dan Nadhir dan menjadi tawanan Khaibar- adalah demi untuk membebaskan dirinya.
- Adapun pernikahan beliau dengan Maimunah binti al-Harits al-Hilaaliyyah -yang sebelumnya bernama Barrah dan merupakan istri beliau yang terakhir-setelah meninggal suaminya yang kedua, bernama Abu Ruhm bin Abdul 'Uzza adalah karena ia masih memiliki ikatan kekerabatan dengan bani Hasyim dan bani Makhzum.

Perlu diketahui bahwa setelah sayyidah Khadijah r.a. wafat, Nabi Muhammad saw. tidak menikah lagi dengan wanita lain kecuali ketika usia beliau telah mencapai 50 atau 54 tahun. Namun hal itu sama sekali tidak mengganggu tugas beliau sebagai Rasul di dalam menyampaikan risalah, beliau tetap mengikuti berbagai pertempuran di dalam berjihad melawan musuh. Poligami yang beliau lakukan sama sekali tidak didasari unsur atau kecenderungan seks, akan tetapi untuk menciptakan semacam ikatan dengan kabilah-kabilah yang ada demi menyebarkan Islam.

Adapun kecintaan beliau kepada wanita, maksudnya bukanlah cinta yang didasari hawa nafsu dan birahi yang berada di luar batas-batas kewajaran yang sesuai dengan fitrah, akan tetapi maksudnya adalah cinta yang luhur yang mengandung unsur atau tujuan menghormati dan memuliakan wanita, agar tidak ada seorang pun yang meremehkan wanita.

LARANGAN MEMBELANJAKAN HARTA BAGI ORANG-ORANG *SAFIIH*, ANAK KECIL DAN YANG SEDERAJAT DENGAN MEREKA SERTA TIDAK MENYERAHKAN HARTA MEREKA KECUALI APABILA MEREKA TELAH MEMILIKI *AR-RUSYDU* [158]

an-Nisaa` Ayat 5 - 6

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾ وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (yang mereka ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu)

158 Kedewasaan dan kemampuan menggunakan harta dengan baik dan benar

tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas." **(an-Nisaa`: 5 - 6)**

Qiraa`aat

﴿السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ﴾ dibaca,

1. Dengan menggugurkan hamzah pertama, menjadikannya bentuk kata maqshuur dan dibaca panjang, ini adalah bacaan Qalun, al-Bazzi dan Abu 'Amr.
2. Dengan membaca tashiil hamzah kedua, ini adalah bacaan Warsy dan Qunbul.
3. Dengan tetap membaca kedua hamzah, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿قِيَامًا﴾ dibaca, (قِيَمًا) ini adalah bacaan Nafi' dan Ibnu 'Amir.

﴿إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوْا عَلَيْهِمْ﴾ dibaca, (إليهُم أموالهُم فأشهدوا عليهُم) ini adalah bacaan Hamzah.

I'raab

﴿الَّتِي﴾ di sini menggunakan bentuk isim maushuul (التي) yang digunakan untuk mufrad mu`annats (perempuan satu), bukan menggunakan isim maushuul yang digunakan untuk jamak mu'annats (perempuan banyak), yaitu (اللاتي) karena kata yang dijelaskan, yaitu (أموالكم) adalah bentuk kata jamak yang menunjukkan arti sesuatu yang tidak berakal. Hal ini seperti ayat, ﴿جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ﴾. Juga seperti ayat, ﴿فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُوْنَ﴾. Apabila kata yang dijelaskan adalah bentuk jamak yang menunjukkan arti sesuatu yang berakal, maka isim maushuul yang digunakan adalah (اللاتي), seperti ayat, ﴿وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي﴾. Namun juga terkadang yang terjadi adalah sebaliknya, kata (التي) digunakan untuk jamak berakal, sedangkan kata (اللاتي) digunakan untuk kata jamak tidak berakal.

﴿إِسْرَافًا وَبِدَارًا﴾ kedua kata ini dibaca nashb menjadi maf'uul li`ajlihi atau menjadi haal, jadi taqdiirnya adalah, (لا تأكلوها مسرفين مبادرين).

﴿أَنْ يَكْبَرُوْا﴾ *mashdar mu`awwal* berkeduduk-an i'rab nashb menjadi maf'uul bihi kata ﴿بِدَارًا﴾. Jadi taqdiirnya adalah, (مبادرين كبرهم). Sedangkan kata, (ولا تأكلوها) di'athafkan kepada kata ﴿وَابْتَلُوْا الْيَتَامَى﴾.

﴿وَكَفَى بِاللهِ حَسِيْبًا﴾ maksudnya sama dengan susunan, (وكفاك حسيبا), lalu dhamiir kaf dibuang, sedangkan ba` adalah *zaa`idah* (tambahan), kata (بالله) berkedudukan *i'rab rafa'*, karena menjadi *faa'il* kata (وكفى). Seperti kata, (ما جاءني من أحد). Sedangkan kata (حسيبا) dibaca nashb menjadi tamyiiz atau menjadi haal.

Balaaghah

Terdapat *ath-Thibaaq* antara ﴿غَنِيًّا﴾ dengan ﴿فَقِيْرًا﴾.

Terdapatal-Muqaabalah antara, ﴿وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ﴾ dengan ﴿وَمَنْ كَانَ فَقِيْرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوْفِ﴾.

Terdapat jinaas mughaayir antara ﴿دَفَعْتُمْ﴾ dengan ﴿فَادْفَعُوْا﴾ dan antara kata ﴿وَقُوْلُوْا﴾ dengan ﴿قَوْلًا﴾.

Terdapat al-Ithnaab di dalam ﴿فَادْفَعُوْا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ﴾ dan ﴿فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ﴾.

Di dalam ayat ini, Allah SWT menyandarkan harta milik orang-orang safiih kepada para wali atau pengasuh, sehingga seolah-olah itu adalah harta mereka sendiri, hal ini mengandung unsur dorongan bagi mereka agar mereka benar-benar menjaga harta tersebut dengan baik seperti menjaga harta mereka sendiri, karena harta milik orang safiih adalah bagaikan harta umat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿السُّفَهَاءَ﴾ bentuk jamak dari kata (سفيه) yang berarti orang yang menghambur-hamburkan hartanya yang menggunakan hartanya untuk hal-hal yang tidak semestinya dan tidak memiliki kedewasaan dan kecakapan di dalam mengelola dan menggunakan uang dengan baik dan benar, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak. Kata ini berasal dari kata (السفه) yang berarti kekacauan atau kelainan yang terjadi pada akal dan perilaku. ﴿أَمْوَالَكُمُ﴾ maksudnya harta milik orang-orang safiih yang berada di bawah pengawasan dan penjagaan kalian. Di sini harta milik orang-orang safiih disandarkan kepada para wali atau pengasuh mereka, seolah-olah harta tersebut adalah harta mereka. Hal ini mengandung unsur dorongan agar mereka benar-benar menjaga harta tersebut seperti menjaga harta mereka sendiri.

﴿قِيَامًا﴾ bentuk mashdar dari kata (قام), maksudnya adalah, harta tersebut merupakan sesuatu yang bisa menegakkan urusan kebutuhan dan biaya hidup kalian. ﴿وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا﴾ dan penuhilah kebutuhan hidup mereka dari harta tersebut. ﴿وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا﴾ maksudnya, dan janjikanlah kepada mereka janji yang baik, bahwa harta mereka akan diserahkan kepada mereka apabila mereka telah dewasa. Al-Qaulul ma'ruuf atau perkataan yang baik adalah perkataan yang bisa menyenangkan hati.

﴿وَابْتَلُوا﴾ ujilah, latihlah ﴿الْيَتَامَى﴾ anak-anak yatim sebelum mereka mencapai usia akil baligh dalam hal keagamaan dan bentuk tindakan mereka di dalam mengelola harta mereka. ﴿حَتَّى إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ﴾ sampai mereka mencapai usia nikah (akil baligh) dengan mengalami mimpi basah atau telah mencapai usia akil baligh, yaitu genap berusia 15 tahun menurut Imam Syafi'i dan Imam Ahmad. ﴿فَإِنْ آنَسْتُمْ﴾ maka apabila kalian telah melihat, ﴿مِنْهُمْ رُشْدًا﴾ tanda-tanda *ar-Rusydu* (kedewasaan dan kecakapan di dalam mengelola dan menjaga harta) pada diri mereka. *Ar-Rusydu* menurut Imam Syafi'i adalah baiknya keagamaan dan kecakapan di dalam menjaga dan mengelola harta.

﴿إِسْرَافًا﴾ berlebih-lebihan di dalam menggunakan dan membelanjakan harta. ﴿وَبِدَارًا﴾ arti dasarnya adalah sikap bersegera kepada sesuatu. Dan yang dimaksudkan di sini adalah bersikap tergesa-gesa di dalam membelanjakan harta tersebut sebelum anak-anak yatim tersebut mencapai usia dewasa. ﴿أَنْ يَكْبَرُوا﴾ mereka menjadi orang-orang dewasa, karena jika mereka telah dewasa, maka wajib bagi kalian menyerahkan kepada mereka harta mereka. ﴿فَلْيَسْتَعْفِفْ﴾ maka hendaklah menjaga diri dari memakan harta anak yatim. Al-'Iffah adalah sikap menjauhi kesenangan-kesenangan yang tidak patut. ﴿بِالْمَعْرُوفِ﴾ dengan baik dan sepatutnya, maksudnya sesuai dengan kadar upah kerjanya. ﴿حَسِيبًا﴾ selalu mengawasi dan menjaga amal-amal makhluk-Nya untuk selanjutnya akan menghisab dan membalasnya.

Sebab Turunnya Ayat 6

Ayat ini turun berkaitan dengan diri Tsabit bin Rifa'ah dan *'ammnya* (paman dari ayah), yaitu bahwa Rifa'ah meninggal dunia ketika putranya, Tsabit masih kecil, lalu paman Tsabit datang menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Sesungguhnya putra saudaraku adalah seorang yatim yang berada di bawah asuhan saya, apa yang halal untukku dari hartanya dan kapan saya harus menyerahkannya kepada Tsabit?" Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

Persesuaian Ayat

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT memerintahkan untuk menyerahkan kepada anak-anak yatim harta mereka dan memerintahkan untuk memberikan mahar kepada para istri. Di sini, Allah SWT memberikan dua syarat yang mencakup dua hal sekaligus, yaitu tidak adanya *as-Safah* (belum memiliki akal sempurna) dan menguji sikap dan kedewasaan anak-anak yatim demi menjaga harta mereka agar tidak musnah dan digunakan secara keliru.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT melarang membiarkan orang-orang *safiih* menggunakan harta-harta adalah sesuatu yang dijadikan oleh Allah SWT sebagai pokok penyangga kehidupan baik untuk berdagang atau yang lainnya. Larangan ini mengisyaratkan bahwa larangan bagi para *safiih* untuk menggunakan harta mereka ada kalanya disebabkan mereka masih anak-anak atau dikarenakan gila atau dikarenakan buruknya bentuk pembelanjaan dan penggunaan harta dikarenakan kurang akal atau kurang agama atau dikarenakan pailit (bangkrut), yaitu jika seseorang menanggung utang sedangkan harta yang dimilikinya tidak cukup untuk digunakan membayar utang-utang tersebut, maka apabila para pemberi utang meminta kepada hakim untuk melarang dirinya menggunakan hartanya (*al-Hajru*), maka hakim harus memenuhi permintaan tersebut.

Para ulama berbeda pendapat seputar kepada siapakah sebenarnya pesan ayat ini ditujukan dan siapa saja yang sebenarnya disebut sebagai *sufahaa*` itu. Pendapat-pendapat yang paling masyhur dalam hal ini adalah, bahwa pesan ayat ini ditujukan kepada para wali (pengasuh) anak-anak yatim, sedangkan *as-Sufahaa*` adalah anak-anak yatim secara mutlak atau orang-orang yang menghambur-hamburkan harta dan menggunakannya untuk hal-hal yang tidak sepatutnya. Atau pesan ayat ini ditujukan kepada seluruh umat dan larangan ini mencakup setiap orang *safiih* (orang yang tidak memiliki akal yang sempurna), Ibnu Abbas r.a. dan Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Sesungguhnya pesan ayat ini ditujukan kepada setiap orang yang berakal sempurna, sedangkan yang dimaksud *as-Sufahaa*` adalah kaum wanita dan anak-anak." Sedangkan yang dimaksudkan adalah larangan memberi (bukan memberikan) harta kepada orang yang tidak memiliki *ar-Rusydu* (kedewasaan dan kecakapan di dalam menggunakan dan mengelola harta dengan baik dan benar) dan ini mencakup anak-anak, orang gila dan orang yang dilarang menggunakan harta dikarenakan bersikap menghambur-hamburkan harta dan menggunakannya untuk hal-hal yang tidak patut.

Berdasarkan pendapat yang pertama pendapat yang mengatakan bahwa pesan ayat ini ditujukan kepada para wali anak-anak yatim-maka penyandaran kata *al-Amwaal* kepada para wali sebagai pihak yang kepada mereka pesan ayat ini ditujukan, sehingga seolah-olah harta tersebut adalah harta mereka, padahal sebenarnya harta yang dimaksudkan adalah harta anak-anak yatim, hal ini bertujuan untuk memberikan penekanan yang lebih, agar mereka menjaga dan memelihara harta anak-anak yatim tersebut dengan sungguh-sungguh seperti menjaga dan memelihara harta mereka sendiri. Hal ini dengan cara menganggap harta anak-anak yatim tersebut seperti harta mereka sendiri, karena antara wali dan anak yatim yang berada di bawah asuhannya terdapat ikatan nasab.

Sedangkan berdasarkan pendapat yang kedua –pendapat yang mengatakan bahwa pesan ayat ini ditujukan kepada seluruh umat dan yang dimaksud adalah larangan

memberi harta (bukan memberikan) kepada *safiih* maka berdasarkan pendapat yang kedua ini berarti penyandaran kata *al-Amwaal* kepada dhamiir mukhaathab yang dimaksud adalah hakikatnya. Maksudnya al-Amwaal (harta) tersebut memang benar-benar milik mereka, bukan milik *sufahaa`*. Hal ini berbeda dengan pendapat pertama. Jadi arti ayat ini berdasarkan pendapat yang pertama adalah, dan janganlah kalian memberikan kepada *sufahaa`* harta mereka yang ada di bawah pengawasan dan penjagaan kalian. Sedangkan menurut pendapat kedua, arti ayat ini adalah, dan janganlah kalian memberi sufahaa` dari harta milik kalian.

Maksud ayat, ﴿الَّتِي جَعَلَ اللهُ لَكُمْ قِيَامًا﴾ adalah bahwa harta adalah tiang penopang hidup, sebab menjadi baiknya kehidupan dan sebab urusan menjadi lancar dan tertata dengan baik. Dengan harta, sebuah umat bisa maju dan membangun menara peradaban, dengan harta kehidupan individu dan masyarakat bisa bahagia dan dengan harta kemenangan terhadap musuh bisa tercapai. Para salaf (orang-orang terdahulu) berkata, "Harta adalah senjata seorang Mukmin dan sungguh saya meninggalkan harta yang nantinya Allah SWT akan menghisab dan meminta pertanggung jawaban dariku atas harta yang saya tinggalkan tersebut lebih baik daripada saya harus butuh dan meminta-minta kepada orang lain." Diriwayatkan dari Sufyan bahwa ia memiliki harta yang ia gunakan untuk berdagang, lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya harta kamu tersebut mendekatkan dirimu kepada dunia." Lalu ia menjawab, "Sungguh jika memang harta saya tersebut telah mendekatkan diriku kepada dunia, namun sungguh harta tersebut telah menjaga diriku dari dunia." Dahulu, orang-orang berkata, "Berniagalah dan bekerjalah mencari rezeki, sesungguhnya kalian hidup di suatu masa yang jika ada salah satu di antara kalian yang butuh (maksudnya tidak memiliki harta), maka sesuatu yang pertama kali ia "makan" adalah agamanya."

Dijadikannya harta sebagai sarana untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup menghendaki harta yang dimiliki harus diputar, diinvestasikan dan dikembangkan bukan dikumpulkan dan ditimbun, seperti halnya juga menuntut untuk mengatur sirkulasinya dengan penuh bijaksana serta membelanjakannya secara wajar, tidak terlalu boros juga tidak terlalu ngirit. Hal ini seperti yang digariskan oleh Al-Qur`an,

"Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar." **(Al-Furqaan: 67)**

Rasulullah saw. sendiri sangat menganjurkan untuk bersikap wajar dan tengah-tengah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَا عَالَ مَنْ اقْتَصَدَ.

"Tidak akan menjadi miskin orang yang bersikap tengah-tengah (tidak berlebihan dan tidak pula kikir)."

Imam Thabrani dan Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., "Sikap tengah-tengah di dalam membelanjakan harta adalah sebagian dari penghidupan, bersikap baik dan menampakkan rasa kasih sayang kepada sesama adalah sebagian dari pikiran dan pemahaman yang baik dan baiknya akal pikiran adalah sebagian dari ilmu."

Ayat, ﴿وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ﴾ maksudnya adalah, dan jadikanlah harta mereka sebagai sumber rezeki dan pemenuhan kebutuhan mereka, dengan cara memutar

dan mengembangkannya untuk selanjutnya laba atau keuntungan yang diperoleh dari pemutaran harta tersebut yang digunakan untuk menafkahi mereka, bukan dari harta pokok, supaya harta pokok yang ada tidak habis digunakan untuk menafkahi mereka. Hal ini dipahami dari penggunaan kata, ﴿فِيهَا﴾bukan "minhaa," yang menunjukkan bahwa harta itu sendiri dijadikan sebagai wadah rezeki dan pemenuhan kebutuhan mereka.

Ayat, ﴿وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا﴾ maksudnya adalah setiap wali hendaknya berkata kepada orang yang menjadi tanggung jawabnya dengan perkataan yang baik dan menyenangkan serta memberinya janji yang baik, seperti ia berkata kepada anak yang diasuhnya, "Harta ini tidak lain adalah harta milikmu, saya hanya sebagai wakil yang dipercaya menjaganya. Apabila kamu telah besar nanti, maka semua harta ini akan saya serahkan kepadamu." Namun jika ia adalah *safiih* (orang yang sudah besar, namun tidak memiliki sikap yang baik di dalam mengelola dan membelanjakan hartanya), maka ia di nasihati, diminta untuk tidak bersikap boros dan menghambur-hamburkan harta serta diberi penjelasan bahwa akibat sikap seperti itu tidak lain adalah kemiskinan. *Al-Qaulul ma'ruuf* intinya adalah setiap sesuatu, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan yang bisa membuat jiwa senang karena sesuatu tersebut memang baik menurut syara' atau akal. Adapun *al-Munkar* (lawan kata *Al-Ma'ruuf*) adalah setiap sesuatu yang tidak diterima oleh jiwa karena sesuatu tersebut buruk, baik menurut syara' maupun akal.

Kemudian setelah menjelaskan perintah untuk memberikan dan menyerahkan kepada anak-anak yatim harta mereka, maka selanjutnya Allah SWT menjelaskan tentang kapan waktu penyerahan tersebut dan pendahuluan-pendahuluan yang harus dilakukan terlebih dahulu, yaitu melakukan uji kelayakan. Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk menguji kelayakan sikap dan tindakan anak-anak yatim. Lalu apabila mereka telah mencapai usia nikah, yaitu usia akil baligh, seperti yang difirmankan Allah SWT di dalam surah (an-Nuur ayat 59), ﴿وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ﴾ *"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh,"* yaitu batas usia seseorang mulai menjadi mukallaf dan berkewajiban mematuhi hukum-hukum syariat, yaitu ada kalanya dengan mengalami mimpi basah bagi anak laki-laki atau telah mengalami datang bulan bagi anak perempuan atau dengan usia, telah genap berusia 15 tahun menurut Imam Syafi'i dan Imam Ahmad, jika mereka telah mencapai usia akil baligh dan mereka telah memiliki kedewasaan dan kecakapan di dalam mengelola, menjaga dan menggunakan harta mereka, maka serahkanlah kepada mereka harta mereka tersebut. Namun, jika mereka belum memiliki kedewasaan dan kemampuan yang baik di dalam mengelola, menjaga dan menggunakan harta mereka, maka teruslah kalian menguji mereka hingga kalian melihat pada diri mereka tanda-tanda *ar-Rusydu*.

Imam Abu Hanifah berpandangan bahwa apabila si anak yatim telah mencapai usia 25 tahun, maka hartanya harus diserahkan kepadanya, meskipun pada dirinya belum ditemukan *ar-Rusydu*. Dalam hal ini, Imam Abu Hanifah berpegangan pada ayat dua di atas, ﴿وَءَاتُوا الْيَتَامَى أَمْوَالَهُمْ﴾ *"Dan serahkanlah kepada anak-anak yatim harta mereka."* Juga karena Barangsiapa yang telah mencapai usia laki-laki dewasa dan keimanan serta kekufurannya telah diperhitungkan, lalu ia dihalangi mendapatkan harta miliknya, maka hal ini sangat mirip dengan sikap zhalim, begitu juga hal ini termasuk sikap tidak menghargai kehormatannya sebagai manusia.

Akan tetapi zhahir ayat menunjukkan bahwa selama pada diri si anak belum ditemukan *ar-Rusydu,* meskipun ia telah mencapai usia akil baligh, maka hartanya tidak diserahkan kepadanya. Ini adalah pendapat mayoritas ulama.

Al-Ikhtibaar (melakukan pengujian) menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i dilakukan sebelum si anak mencapai usia akil baligh, berdasarkan penggunaan kata, *"hattaa,"* pada ayat ini. Namun Imam Malik berpendapat bahwa hal itu dilakukan setelah si anak mencapai usia akil baligh.

Berdasarkan pendapat Imam Abu Hanifah ini, maka ia selanjutnya menetapkan bahwa pentasharrufan atau pembelanjaan seorang anak yang sudah berakal dan mumayyiz (mampu membedakan) atas izin walinya adalah sah. Karena pengujian terjadi tidak lain ketika walinya memang memberinya izin untuk melakukan jual beli umpamanya dan hal ini tentunya menghendaki bentuk-bentuk pembelanjaan harta oleh si anak tersebut sah.

Namun Imam Syafi'i berpendapat bahwa Al-Ikhtibaar atau pengujian terhadap si anak tidak mengharuskan izin dan tidak tergantung kepada izin. Akan tetapi Al-Ikhtibaar dilakukan dengan bentuk-bentuk yang sesuai dengan keadaan si anak tidak dengan pentasharrufan. Anak seorang pedagang umpamanya diuji hanya sampai batas-batas sebelum pemastian dan pengesahan akad jual beli, setelah itu yang melakukan pengesahan akad adalah si wali jika memang setuju dengan akad tersebut. Karena seandainya memang boleh memberi izin secara nyata kepada si anak untuk melakukan pentasharrufan dan transaksi, maka tentunya juga boleh menyerahkan harta kepadanya ketika ia masih kecil. Karena sebab dilarangnya menyerahkan kepada si anak harta miliknya berarti menetapkan tidak sahnya pentasharrufan si anak. Begitu juga pentasharrufan si anak terhadap hartanya berarti harus menyerahkan kepadanya hartanya, sedangkan penyerahan kepada si anak hartanya harus memenuhi dua syarat, yaitu mencapai usia akil baligh dan pada dirinya ditemukan *ar-Rusydu.*

Ar-Rusydu menurut Imam Syafi'i terdiri dari dua unsur, yaitu baiknya sikap keagamaan dan kemampuan menggunakan serta mengelola harta dengan baik dan benar. Namun menurut mayoritas ulama hanya satu unsur yaitu kemampuan menggunakan dan mengelola harta dengan baik dan benar.

Kemudian Allah SWT menjelaskan sebuah bentuk larangan bagi para wali, Allah SWT berfirman, dan janganlah kalian memakan harta anak-anak yatim tanpa ada hajat yang sangat mendesak dengan berlebihan dan tergesa-gesa sebelum anak-anak yatim mencapai usia akil baligh, karena ketika mereka telah mencapai usia akil baligh, maka harta mereka yang ada pada kalian harus diserahkan kepada mereka.

Adapun wali yang memang tidak punya dan dalam keadaan yang ada, memaksanya untuk memakan dari harta anak yatim namun tidak berlebih-lebihan dan tidak bersikap tergesa-gesa, karena khawatir si anak mencapai usia akil baligh, karena ketika si anak telah mencapai usia akil baligh, maka harta yang ada harus diserahkan kepadanya sebagai ganti upah dari pengasuhan dan perawatan yang ia lakukan, maka jika si wali adalah orang kaya dan tidak butuh kepada sebagian dari harta anak yatim yang berada di bawah penjagaan dan pengelolaannya tersebut, maka hendaklah ia menahan diri dari memakan dari harta anak yatim tersebut. Namun jika ia memang orang miskin, maka boleh baginya

memakan dari harta anak yatim tersebut sesuai dengan kadar yang dibutuhkan berupa menutupi rasa lapar dan menutupi aurat.

Hal ini dikuatkan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdullah bin 'Amr r.a.,

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: لَيْسَ لِي مَالٌ، وَلِي يَتِيمٌ؟ فَقَالَ: كُلْ مِنْ مَالِ يَتِيمِكَ غَيْرَ مُسْرِفٍ وَلَا مُبَذِّرٍ وَلَا مُتَأَثِّلٍ مَالًا، وَمِنْ غَيْرِ أَنْ تَقِيَ مَالَكَ -أَوْ قَالَ- تَفْدِيَ مَالَكَ بِمَالِهِ.

"Bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw. "Saya tidak memiliki harta, namun saya mengasuh anak yatim." Lalu Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Makanlah dari harta anak yatim tersebut tanpa berlebihan, tidak mengambil dari hartanya untuk kamu kumpulkan dan tidak boleh kamu menyimpan hartamu (tidak menggunakannya untuk memenuhi kebutuhannya supaya utuh) dan sebagai gantinya kamu menggunakan harta anak yatim tersebut untuk memenuhi kebutuhanmu."

Al-Jashshash menjadikan ayat ﴿وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا﴾ *"Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan janganlah kamu tergesa-gesa membelanjakannya sebelum mereka dewasa"* sebagai dalil bahwa jika anak yatim telah mencapai usia dewasa, maka ia berhak mendapatkan harta miliknya, jika ia memang berakal tanpa harus disyaratkan ditemukannya pada dirinya indikasi-indikasi *ar-Rusydu*. Karena disyaratkannya *ar-Rusydu* adalah setelah si anak yatim mencapai usia akil baligh. Al-Jashshash juga menjadikan ayat yang sama sebagai dalil bahwa tidak boleh bagi si wali tetap menahan harta si anak yatim setelah ia mencapai usia dewasa. Karena jika tidak, maka penyebutan kata *al-Kibar* (yaitu kata *"an yakbaruu,"*) di dalam ayat ini tidak ada artinya, karena kalau begitu berarti si wali adalah orang yang berhak memegang harta si anak yatim baik sebelum maupun setelah ia mencapai usia dewasa. Berarti hal ini menunjukkan bahwa jika si anak yatim telah mencapai batas usia dewasa, maka ia berhak menerima harta miliknya. Dalam hal ini, Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa batas usia dewasa di sini adalah 25 tahun. Karena orang yang telah mencapai usia 25 tahun, maka ia sudah layak menjadi orang tua. Dan tidak mungkin orang yang layak untuk menjadi orang tua namun belum mencapai batas usia besar atau dewasa.

Madzhab Syafi'i berpendapat bahwa ayat, ﴿أَن يَكْبَرُوا﴾ maksudnya adalah mencapai usia akil baligh dan pada dirinya telah terdapat *ar-Rusydu*. Hal ini berdasarkan ayat, ﴿حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ﴾ *"sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas -pandai memelihara harta-, maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya." Ar-Rusydu* di sini diungkapkan dengan kata *al-Kibar* (usia dewasa atau besar), karena rata-rata orang yang telah mencapai batas usia orang dewasa maka ia adalah *rasyiid* (orang yang memiliki *ar-Rusydu*).

Selanjutnya para ulama bertanya-tanya, apakah sesuatu yang dimakan oleh si wali dari harta si anak yatim dianggap sebagai upah ataukah tidak? Dalam hal ini, madzhab Hanafiyah berpandangan bahwa hal itu bukan upah. Namun ulama yang lain mengatakan bahwa hal itu merupakan upah dan dalam hal ini tidak ada perbedaan antara apakah si wali orang miskin atau orang kaya, ia tetap sama-sama boleh memakan dari harta si anak yatim, seperti yang ditetapkan di dalam pengkiasan setiap pekerjaan berhak mendapatkan upah.

Kalau begitu, maka perintah pada ayat, ﴿وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ﴾ *"maka jika si wali adalah orang kaya, maka hendaklah ia menahan diri dari memakan dari harta si anak yatim,"* berarti adalah perintah yang bersifat sunnah. Kaidah fiqh menetapkan bahwa jumlah dan kadar upah ini disesuaikan dengan kadar upah *mitsil* (upah standar pekerjaan yang setingkat), maksudnya disesuaikan dengan kadar upah pekerjaan yang setingkat dengan pengasuhan dan perawatan anak yatim, baik jumlah tersebut cukup bagi si wali maupun tidak.

Kemudian Allah SWT menjelaskan cara penyerahan harta, yaitu, wahai para wali, apabila kalian menyerahkan kepada anak-anak yatim harta mereka, maka persaksikanlah bahwa harta tersebut memang benar-benar telah diterima oleh si anak yatim dan kalian telah terbebas dari tanggungan. Karena dengan mempersaksikan penyerahan tersebut setelah memenuhi dua syarat di atas, yaitu si anak telah mencapai usia akil baligh dan telah memiliki *ar-Rusydu-* bisa menjauhkan dari berbagai bentuk tuduhan, bisa lebih menjauhkan munculnya perselisihan dan bisa menjadi tanda sikap amanah.

Mempersaksikan ini sesuai dengan zhahir ayat hukumnya wajib menurut madzhab Maliki dan Syafi'i. Karena jika tidak mempersaksikannya, maka hal itu bisa memicu terjadinya perselisihan dan memperkarakannya, di samping itu, perintah pada dasarnya bersifat wajib. Namun madzhab Hanafi menjadikan perintah mempersaksikan ini bersifat sunnah, alasannya adalah bahwa wali dianggap orang yang amiin (dapat dipercaya), dan al-Amiin jika membantah tuduhan orang yang memberinya amanat, maka ia dibenarkan dengan sumpahnya. Juga ayat, ﴿وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا﴾ *"Dan cukuplah Allah SWT sebagai Pengawas"* menguatkan bahwa para wali tidak wajib memberikan bukti dan saksi. Karena maksud ayat ini adalah bahwa tidak ada saksi yang lebih baik dari Allah SWT di dalam urusan antara kalian dan anak-anak yatim. Hal ini diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair.

Kemudian ketika terjadi perselisihan, maka apakah diterima dan dipercaya pengakuan si wali bahwa ia telah menyerahkan kepada si anak yatim hartanya, juga apakah dipercaya dan dibenarkan pengakuannya dalam hal harta yang ia nafkahkan kepada si anak yatim ketika ia masih kecil? Dalam hal ini, Imam Malik dan Imam Syafi'i berpandangan tidak, karena wali bukanlah pemilik. Sedangkan Imam Abu Hanifah dan para sahabatnya berpandangan sebaliknya, yaitu diterima dan dipercaya, karena wali adalah *al-Amiin* (dianggap sebagai orang yang dapat dipercaya dan jujur), dan *al-Amiin* dipercaya dan dibenarkan dengan sumpahnya selama ia adalah *al-Amiin*. Kemudian Allah SWT mengakhiri ayat ini dengan penegasan bahwa Dia Maha Mengawasi dan Menyaksikan segala sesuatu, baik besar maupun kecil, yaitu dengan penjelasan bahwa cukuplah Allah SWT sebagai Pengawas atas kalian, Dia akan menghisab dan meminta pertanggungjawaban atas semua yang kalian lakukan, baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat lima menjelaskan beberapa hal berikut.

1. Larangan menyia-nyiakan harta, kewajiban menjaga, mengatur dan mengelolanya, karena Allah SWT menjadikan harta sebagai media untuk memperbaiki penghidupan dan menjadi sebab berjalannya segala urusan dengan baik.
2. Kewajiban melarang *as-Sufahaa`* yang tidak memiliki kemampuan menggunakan

dan mengelola harta dengan baik dari dua sisi,

Pertama, menahan harta mereka dan tidak boleh menyerahkan kepada mereka harta mereka.

Kedua, kita boleh mengatur harta mereka dan memberi mereka nafkah dari harta mereka tersebut. Hal ini dikuatkan oleh ayat,

"Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya (safiih) atau lemah (keadaannya)." **(al-Baqarah: 282)**

Ayat ini menetapkan perwalian atas orang *safiih* seperti halnya juga menetapkan perwalian atas orang yang lemah.

3. *As-Sufahaa`* ada kalanya anak-anak yatim atau memang orang-orang yang menghambur-hamburkan uang dan ada kalanya adalah kaum wanita dan anak-anak. Sebuah definisi *as-Safiih* yang lengkap diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, yaitu, setiap orang yang berhak untuk dilarang menggunakan hartanya, yaitu setiap orang yang tidak memiliki akal pikiran yang baik yang bisa menjadikannya mampu menjaga, mengelola dan membelanjakannya dengan baik dan benar. Yang masuk ke dalam definisi ini adalah, anak-anak, orang gila dan orang-orang yang dilarang menggunakan hartanya karena sikapnya yang menghambur-hamburkan uang.

Para ulama berselisih pendapat seputar perbuatan dan tindakan as-Safiih sebelum pelarangan penggunaan harta ditetapkan atas dirinya. Imam Malik dan seluruh sahabatnya selain Ibnul Qasim berpendapat bahwa seluruh perbuatan, tindakan dan perkara *as-Safiih* dianggap boleh sebelum Imam menetapkan dirinya sebagai orang yang dilarang menggunakan hartanya. Ini juga pendapat Imam Syafi'i dan Abu Yusuf. Ibnul Qasim berpendapat bahwa segala tindakan dan perbuatannya tidak boleh meskipun Imam belum menetapkan larangan penggunaan harta atas dirinya.

Para ulama juga berselisih seputar pelarangan menggunakan harta atas orang *safiih* yang sudah besar, namun mayoritas ulama berpendapat tetap dilakukan pelarangan menggunakan hartanya atas dirinya. Imam Abu Hanifah berkata, "Orang yang sudah baligh dan berakal waras tidak boleh diterapkan atasnya larangan menggunakan hartanya kecuali jika ia memang orang yang merusak dan menyia-nyiakan hartanya. Jika ia memang orang yang merusak dan menyia-nyiakan hartanya, maka hartanya tidak boleh diserahkan kepadanya sampai ia mencapai usia 25 tahun. Namun setelah ia mencapai usia 25 tahun, maka hartanya diserahkan kepadanya bagaimanapun kondisi dirinya, baik ia orang yang merusak dan menyia-nyiakan hartanya maupun tidak. Karena pada usia 12 tahun, ia sudah mungkin untuk menikah dan istrinya bisa mengandung, enam bulan setelah itu anak yang dikandung istrinya tersebut mungkin untuk lahir, sehingga ketika itu ia sudah menjadi orang tua dan ayah bagi anaknya. Dan saya merasa malu untuk melakukan pelarangan penggunaan harta atas orang yang sudah pantas untuk menjadi orang tua."

Namun pendapat ini dibantah oleh apa yang diriwayatkan oleh Daaruquthni dari Utsman bahwa ia memperbolehkan untuk menerapkan larangan penggunaan harta atas orang yang sudah besar, tepatnya adalah Abdullah bin Ja'far yang dilahirkan

di tanah Habasyah, ia adalah anak pertama yang dilahirkan di tanah Habasyah pada masa Islam. Pada tahun Khaibar, ia beserta ayahnya datang kepada Rasulullah saw. lalu ia mendengar dan menghafal hadits dari beliau. Kejadian Khaibar berlangsung pada tahun ketujuh Hijriyah.

4. Ayat, ﴿وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ﴾ menunjukkan wajibnya orang tua memberi nafkah kepada anaknya dan kewajiban suami memberi nafkah istrinya. Di dalam shahih Bukhari diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ مَا تَرَكَ غِنًى، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ، تَقُولُ الْمَرْأَةُ: إِمَّا أَنْ تُطْعِمَنِي، وَإِمَّا أَنْ تُطَلِّقَنِي، وَيَقُولُ الْعَبْدُ: أَطْعِمْنِي وَاسْتَعْمِلْنِي، وَيَقُولُ الابْنُ: أَطْعِمْنِي إِلَى مَنْ تَدَعُنِي.

"Sebaik-baik sedekah adalah sedekah yang meninggalkan kecukupan (maksudnya, orang yang bersedekah, setelah bersedekah, ia tetap memiliki harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya). Tangan yang di atas (yang memberi) lebih baik dari pada tangan yang di bawah (yang menerima pemberian). Mulailah dengan orang-orang yang menjadi tanggung jawabmu (maksudnya sedekah yang dikeluarkan hendaknya diutamakan untuk diberikan kepada orang-orang yang menjadi tanggungannya). Ada seorang istri berkata, "Kamu beri aku makan atau aku kamu ceraikan." Ada seorang budak berkata, "Berilah saya makan dan pekerjakanlah saya." Ada seorang anak berkata, "Berilah saya makan, kepada siapa saya akan kamu pasrahkan."

Al-Muhallab berkata, "Memberi nafkah istri dan keluarga wajib hukumnya secara ijma'."

Ibnul Mundzir berkata, "Para ulama berselisih pendapat seputar memberi nafkah anak yang sudah mencapai akil baligh, namun tidak memiliki harta dan pekerjaan. Ada sekelompok ulama mengatakan bahwa seorang ayah wajib memberi nafkah anak laki-laki hingga mencapai usia akil baligh dan anak perempuan hingga menikah dan disetubuhi. Jika si anak perempuan tersebut diceraikan atau suaminya meninggal dunia setelah dipergauli, maka tidak wajib bagi sang ayah memberinya nafkah. Namun jika diceraikan sebelum dipergauli, maka ia berhak mendapatkan nafkahnya.

Imam Malik berkata, "Seorang kakek tidak wajib memberi nafkah cucunya." Sekelompok ulama mengatakan bahwa seorang kakek wajib memberi nafkah cucunya hingga ia mencapai usia akil baligh. Kemudian setelah itu, sang kakek tidak wajib memberinya nafkah lagi kecuali jika si cucu memiliki penyakit atau cacat menahun -dan dalam hal ini sama antara cucu laki-laki maupun perempuan- serta si cucu tersebut tidak memiliki harta. Ini adalah pendapat Imam Syafi'i.

Ada sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa wajib atas seorang ayah memberi nafkah kepada anak-anaknya baik yang masih kecil maupun sudah mencapai usia akil baligh, baik laki-laki maupun perempuan jika memang mereka tidak memiliki harta yang bisa menjadikan mereka tidak butuh kepada nafkah sang ayah. Hal ini berdasarkan zhahir perkataan Rasulullah saw. kepada Hindun yang diriwayatkan oleh para Imam dari sayyidah Aisyah r.a.,

خُذِي مَا يَكْفِيكِ وَوَلَدَكِ بِالْمَعْرُوفِ.

"Ambillah (dari harta suamimu) secara patut apa yang bisa mencukupi kebutuhanmu dan kebutuhan anakmu."

5. *Al-Qaulul ma'ruuf* di dalam ayat ini maksudnya adalah menyampaikan perkataan yang baik dan janji yang menyenangkan, seperti seorang wali me nasihati dan berkata, "Jika kamu memang telah memiliki *ar-Rusydu* (kedewasaan dan kemampuan menjaga, mengelola dan membelanjakan harta dengan baik dan benar), maka harta milikmu yang ada padaku akan aku serahkan kepadamu."

Ayat enam menjelaskan beberapa hal berikut.

1. Menguji dan melatih anak-anak yatim untuk bisa menjaga, mengelola dan menggunakan harta dengan baik dan benar sebelum harta mereka diserahkan kepada mereka. Pengujian dan pelatihan ini dilakukan sebelum anak-anak yatim mencapai usia akil baligh menurut pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i, sedangkan menurut Imam Malik dilakukan setelah mereka mencapai usia akil baligh.

   Maksud *Al-Ikhtibaar* atau pengujian ini, ada yang mengatakan bahwa seorang wali melihat dan mengamati akhlak dan perilaku anak yatim yang diasuhnya serta mendengarkan keinginan dan obsesi yang dimilikinya. Sehingga si wali bisa mengetahui seberapa jauh kecerdasan dan kepandaian si anak, mengetahui langkah dan usaha-usaha apa yang harus wali lakukan demi kebaikan dan kemashalahatan si anak yatim serta pengontrolan terhadap hartanya. Lalu apabila si wali melihat indikasi-indikasi positif pada diri si anak yatim, maka tidak apa-apa si wali mencoba menyerahkan kepada si anak yatim sebagian dari harta miliknya untuk digunakan dan dikelolanya. Jika si anak yatim tersebut ternyata mampu mengelola dan mengembangkan harta yang diberikan kepadanya tersebut dengan baik dan benar, maka berarti pengujian yang dilakukan telah menemukan sasarannya dan ketika itu, wajib bagi si wali menyerahkan kepada si anak yatim seluruh harta miliknya. Namun jika ternyata pengelolaan dan penggunaan si anak yatim terhadap harta tersebut masih buruk, maka si wali masih harus menahan hartanya, tidak boleh diberikan kepadanya. Hasan al-Bashri, Mujahid dan yang lainnya berkata, "Maksud ayat ini adalah, dan ujilah anak-anak yatim tersebut dalam hal akal pikiran, keagamaan dan kemampuan mengelola dan mengembangkan harta."

2. Melihat tanda-tanda *ar-Rusydu* setelah baligh, baligh bisa diketahui dengan lima hal, yang tiga sama-sama bisa diterapkan kepada anak laki-laki dan perempuan, yaitu mimpi basah, usia dan tumbuhnya rambut kemaluan. Sedangkan yang dua khusus bagi anak perempuan, yaitu haidh dan hamil. Adapun haidh dan hamil, maka para ulama semuanya sepakat bahwa keduanya adalah tanda-tanda baligh dan seorang anak perempuan yang telah mengalami salah satunya sudah menjadi perempuan mukallaf, jadi ia sudah berkewajiban menjalankan hukum dan kewajiban-kewajiban agama. Sedangkan tanda-tanda tiga lainnya, para ulama masih berbeda pendapat.

Adapun tumbuhnya rambut kemaluan dan usia, maka dalam hal ini al-Auza'i, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa usia 15 tahun adalah

usia baligh bagi yang belum mengalami mimpi basah. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah saw. memperbolehkan Abdullah bin Umar untuk ikut berjihad pada perang Khandaq yang waktu itu ia telah berusia 15 tahun. Sedangkan pada perang Uhud, Rasulullah saw. tidak mengizinkannya untuk ikut berjihad, karena waktu itu ia baru berusia 14 tahun.

Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan yang lainnya mengatakan bahwa seorang anak tidak dijatuhi hukuman hingga ia mencapai usia di mana tidak ada seorang pun yang mencapai usia tersebut kecuali ia mengalami mimpi basah, yaitu usia 17 tahun. Ketika ia telah mencapai usia 17 tahun, maka jika ia melakukan perbuatan yang harus dihukum *hadd*, maka hukum *hadd* tersebut harus dilaksanakan atas dirinya. Ada pendapat lain yang diriwayatkan dari Imam Abu Hanifah dan ini adalah pendapatnya yang lebih masyhur- bahwa usia tersebut adalah 19 tahun, bukan 17 tahun.

Adapun tumbuhnya rambut kemaluan, maka di antara ulama ada yang mengatakan bahwa tumbuhnya rambut kemaluan bisa digunakan sebagai tanda baligh, ini adalah pendapat Imam Ahmad, salah satu pendapat Imam Syafi'i dan Imam Malik. Namun ada pendapat lain mengatakan bahwa tumbuhnya rambut kemaluan saja tidak bisa dijadikan patokan baligh, akan tetapi di samping tumbuhnya rambut kemaluan juga harus ada tanda baligh lainnya. Imam Abu Hanifah berkata, "Tumbuhnya rambut kemaluan tidak bisa dijadikan landasan menghukumi seorang anak telah mencapai baligh. Tumbuhnya rambut kemaluan bukanlah tanda baligh dan sama sekali tidak menunjukkan kebalighan seorang anak."

3. *Ar-Rusydu* menurut pendapat Hasan al-Bashri, Qatadah dan yang lainnya adalah baiknya akal dan agama. Sedangkan menurut pendapat Ibnu Abbas r.a., as-Suddi dan ats-Tsauri adalah baiknya akal dan baiknya kemampuan menjaga, mengelola dan membelanjakan harta.

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa *ar-Rusydu* adalah setelah mencapai usia baligh, juga bahwa apabila belum memiliki *ar-Rusydu* setelah mencapai baligh, meskipun ia telah berusia tua, namun belum memiliki *ar-Rusydu* juga, maka pelarangan membelanjakan harta yang diterapkan tetap belum bisa dihapus, ini adalah pendapat mayoritas ulama.

Imam Abu Hanifah, Zufar dan an-Nakha'i mengatakan bahwa orang merdeka yang telah baligh apabila telah mencapai usia laki-laki dewasa, maka tidak boleh menerapkan pelarangan menggunakan harta atas dirinya *(al-Hajru)*, meskipun ia adalah orang yang paling fasik sekalipun dan paling gemar menghambur-hamburkan uang jika ia memang orang yang berakal. Dalam hal ini, mereka berpegangan pada hadits Anas bahwa Habban bin Munqidz melakukan kegiatan jual beli padahal ia adalah orang yang lemah pandangan dan pikirannya dalam hal kebaikan dan kemaslahatan dirinya. Lalu dikatakan kepada Rasulullah saw. "Wahai Rasulullah, laranglah ia menggunakan hartanya, karena ia melakukan kegiatan jual beli, padahal dirinya adalah orang yang lemah pikiran dan pandangannya dalam hal kebaikan dan kemaslahatan dirinya." Lalu Rasulullah saw. memanggil Habban

bin Munqidz dan berkata kepadanya, "Kamu jangan melakukan kegiatan jual beli." Lalu ia berkata, "Saya tidak sabar untuk tidak melakukannya." Lalu beliau berkata kepadanya, "Jika kamu melakukan kegiatan jual beli, maka katakanlah, "Tidak ada penipuan di dalam jual beli." Dan kamu memiliki hak *khiyaar* (menentukan untuk meneruskan atau membatalkan transaksi) selama tiga hari." Lalu Rasulullah saw. pun tidak menerapkan *al-Hajru* atas dirinya padahal ia di dalam melakukan kegiatan jual beli mudah ditipu. Berdasarkan hal ini, maka tidak boleh menerapkan *al-Hajru* atas orang yang telah mencapai usia tua.

Namun Al-Qurthubi menolak pendapat ini, ia berkata, "Mereka tidak bisa menjadikan hadits di atas sebagai hujjah atau dalil, karena hadits tersebut bersifat khusus, jadi orang lain tidak bisa disamakan dengannya."

Imam Syafi'i berkata, "Jika ia adalah orang yang merusak dan menyia-nyiakan hartanya serta orang yang merusak agamanya atau hanya merusak hartanya tidak merusak agamanya, maka diterapkan *al-Hajru* atas dirinya. Dan tentunya yang lebih kuat adalah, apabila ia merusak agamanya, namun memiliki kemampuan mengelola dan mengembangkan hartanya, maka tetap diterapkan *al-Hajru* atas dirinya juga."

4. Orang-orang yang ditetapkan atas diri mereka *al-Hajru*, maka harta milik mereka bisa diserahkan kembali kepada mereka dengan dua syarat, yaitu pada diri mereka telah ditemukan *ar-Rusydu* dan telah baligh. Jika yang ada hanya salah satunya saja, maka harta yang ada belum bisa diserahkan, hal ini berdasarkan nash ayat. Ini adalah pendapat para ulama kecuali Imam Abu Hanifah, Zufar dan an-Nakha'i, karena mereka bertiga menggugurkan syarat ditemukannya *ar-Rusydu* apabila mereka telah mencapai usia 25 tahun. Imam Abu Hanifah berkata, "Karena jika telah mencapai usia 25 tahun, maka berarti ia telah menjadi orang tua."

Namun pendapat ini ditentang oleh Ibnul 'Arabi, ia berkata, "Pendapat seperti ini lemah, karena jika memang ia telah menjadi orang tua, namun tidak memiliki keberuntungan, lalu apa gunanya status dianggap orang yang sudah tua baginya, namun ia tidak memiliki keberuntungan?! Para ulama berbeda pendapat seputar apakah penyerahan harta membutuhkan campur tangan Imam atau tidak? Ada sebagian ulama mengatakan, masalah ini harus diajukan kepada Imam dan membuktikan dihadapannya bahwa ia memang benar-benar telah memiliki *ar-Rusydu*, kemudian baru harta tersebut diserahkan kepadanya. Namun ada sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa masalah ini diserahkan kepada hasil ijtihad si wali tanpa harus mengajukannya kepada Imam.

Apabila harta telah diserahkan karena sudah ditemukan pada dirinya tanda-tanda *ar-Rusydu*, namun setelah itu ternyata ia kembali menjadi *safiih* dengan indikasi sikapnya yang menghambur-hamburkan hartanya dan ketidakmampuan dirinya mengelola dan menggunakan hartanya dengan baik dan benar, maka hukum *al-Hajru* kembali diterapkan atas dirinya menurut madzhab Maliki dan salah satu pendapat madzhab Syafi'i. Imam Abu Hanifah berkata, "Tidak boleh kembali menerapkan *al-Hajru* atas dirinya, karena ia telah baligh dan berakal, hal ini dengan dalil diterimanya pengakuannya di dalam hal hukuman *hadd* dan qishash." Adapun

pendapat yang pertama didasarkan pada ayat, ﴿وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ﴾ *"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta mereka yang ada dalam kekuasaanmu"* serta ayat, ﴿فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا﴾ (sebagian ayat 282 surah al-Baqarah).

Boleh bagi si wali melakukan sesuatu terhadap harta anak yatim yang diasuhnya seperti yang boleh dilakukan oleh seorang ayah berupa menggunakannya untuk diniagakan dan untuk jual beli. Si wali juga wajib mengeluarkan zakat harta tersebut, menggunakannya untuk membayar denda jinaayat dan pengganti barang-barang yang dirusakkan, nafkah kedua orang tua dan hak-hak yang wajib dipenuhi lainnya. Si wali juga boleh menggunakannya untuk menikahkan si anak yatim dan maharnya juga diambilkan dari harta si anak yatim tersebut.

5. Allah SWT melarang para wali memakan dari harta anak-anak yatim yang mereka asuh dengan selain yang wajib dan diperbolehkan bagi mereka, maka oleh karena itu, tidak boleh bagi mereka memakannya secara berlebihan dan melampaui batas.
6. Allah SWT memerintahkan kepada wali yang kaya agar menahan diri dari mengambil sebagian dari harta anak yatim yang diasuhnya dan Allah SWT memperbolehkan bagi seorang wali untuk memakan dari harta anak yatim yang diasuhnya secara patut. Memakan secara patut maksudnya adalah seperti yang dikatakan oleh Hasan al-Bashri, hanya sebatas yang bisa menghilangkan rasa lapar dan bisa menutupi auratnya, ia tidak boleh mengambil dari harta anak yatimnya untuk membeli pakaian yang mahal dan mewah. Hal ini berdasarkan ijma' umat bahwa seorang Imam yang mengurusi urusan kaum Muslimin tidak dikenakan denda atas apa yang dimakannya secara patut, karena Allah SWT telah menetapkan baginya bagian di dalam harta Allah SWT.
7. Allah SWT memerintahkan untuk mempersaksikan ketika melakukan penyerahan harta kepada pemiliknya, hal ini merupakan peringatan untuk bersikap hati-hati dan menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan serta untuk menghindari munculnya berbagai tuduhan.

   Menurut sebagian ulama, mempersaksikan ini hukumnya sunnah, karena pengakuan yang diterima adalah pengakuan dan perkataan wali, karena wali adalah amiin (orang yang dipercaya). Sedangkan menurut sebagian ulama yang lain, hukumnya adalah wajib karena mengamalkan zhahir ayat, dan seorang wali bukanlah *al-Amiin* sehingga pengakuan dan perkatannya harus diterima.
8. Sebagaimana seorang wali dan pengasuh anak yatim, wajib menjaga dan mengembangkan harta anak yatim tersebut, maka begitu pula wajib baginya menjaga diri dan fisik si anak yatim. Menjaga hartanya dengan mengatur dan mengelolanya sedangkan menjaga diri dan fisiknya dengan mendidiknya. Diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw. "Sesungguhnya ada seorang anak yatim berada di bawah pengasuhanku, apakah saya boleh memakan dari harta miliknya?" Rasulullah saw. berkata, "Boleh, namun tidak boleh mengambil dari hartanya untuk kamu kumpulkan dan tidak boleh kamu menyimpan hartamu (tidak menggunakannya untuk memenuhi kebutuhannya supaya utuh) dan sebagai

gantinya kamu menggunakan harta anak yatim tersebut untuk memenuhi kebutuhanmu." Lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah saya boleh memukulnya (untuk mendidiknya)?" Beliau berkata, "Boleh seperti kamu memukul anakmu sendiri (maksudnya bertujuan untuk mendidik dan dengan pukulan yang tidak membahayakan)."

9. Cukuplah Allah SWT sebagai Pengawas amal perbuatan manusia dan akan memberi balasan atas amal perbuatan tersebut. Hal ini mengandung ancaman bagi setiap orang yang mengingkari hak orang lain.

HAK-HAK AHLI WARIS TERHADAP HARTA PUSAKA DAN HAK-HAK ORANG-ORANG YANG MEMBUTUHKAN, ANAK-ANAK YATIM DAN KERABAT NON AHLI WARIS

an-Nisaa` Ayat 7 - 10

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾ وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾ وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan. Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." **(an-Nisaa`: 7-10)**

Qiraa`aat

﴿عَلَيْهِمْ﴾ dibaca, (عليهُم) ini adalah bacaan Hamzah.

﴿وَسَيَصْلَوْنَ﴾ dibaca, (وسيُصلون) ini adalah bacaan Ibnu 'Amir.

I'raab

﴿نَصِيبًا مَفْرُوضًا﴾ kedua kata ini dinashabkan oleh fi'il yang dikira-kirakan keberadaannya yang diindikasikan oleh perkataan yang ada, karena ayat, ﴿لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ﴾ dan ﴿وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ﴾ maksudnya adalah, (جعل الله لهم نصيبا مفروضا) yang artinya, Allah SWT memberi mereka bagian yang telah ditetapkan. Namun juga bisa kedua kata ini dibaca nashab sebagai haal, dan ini lebih baik dari pada harus mentaqdiirkan fi'il.

﴿فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ﴾ dhamiir ha pada kata ﴿مِنْهُ﴾ kembali kepada kata (القسمة), meskipun kata *al-Qismah* ini adalah bentuk kata mu`annats, namun mengandung arti (المقسوم) yang berarti yang dibagi. Oleh karena itu dhamiir yang digunakan adalah dhamiir untuk kata mudzakkar. Bentuk susunan seperti ini ada-

lah sesuatu yang lumrah di dalam perkataan orang Arab.

Balaaghah

Terdapat *ath-Thibaaq* antara ﴿قَلَّ﴾ dengan ﴿كَثُرَ﴾.

Terdapat al-Ithnaab di dalam ayat, ﴿لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ﴾

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لِلرِّجَالِ﴾ bagi para anak dan kerabat laki-laki, ﴿نَصِيبٌ﴾ bagian. ﴿مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ﴾ dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabat yang meninggal dunia. ﴿مِمَّا قَلَّ مِنْهُ﴾ baik yang sedikit maupun banyak dari harta pusaka. ﴿نَصِيبًا مَفْرُوضًا﴾ maksudnya, Allah SWT menjadikannya sebagai bagian yang telah ditetapkan dan harus diserahkan kepada mereka.

﴿وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ﴾ dan jika hadir pada waktu pembagian harta pusaka. ﴿أُولُوا الْقُرْبَى﴾ para kerabat yang tidak memiliki hak mendapatkan warisan, ﴿فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ﴾ maka berilah mereka sesuatu dari harta pusaka tersebut sebelum dilakukan pembagian. ﴿وَقُولُوا لَهُمْ﴾ dan katakanlah wahai para wali ahli waris yang masih kecil kepada mereka, ﴿قَوْلًا مَعْرُوفًا﴾ perkataan yang baik, seperti meminta maaf kepada mereka dan mengatakan bahwa harta bagian ini sebenarnya bukan milik mereka, akan tetapi milik anak-anak kecil yang kami asuh tersebut. Pemberian kepada para kerabat yang bukan termasuk ahli waris, anak-anak yatim dan orang-orang miskin ini bersifat sunnah. Namun diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.. bahwa memberi mereka hukumnya wajib.

﴿وَلْيَخْشَ﴾ dan hendaklah khawatir terhadap anak-anak yatim, *al-Khasyyah* adalah perasaan takut pada keadaan aman (khawatir) disertai dengan perasaan seolah-olah sesuatu yang ditakuti tersebut adalah sesuatu yang besar. ﴿لَوْ تَرَكُوا﴾ seandainya mereka meninggalkan, ﴿مِنْ خَلْفِهِمْ﴾ di belakang mereka setelah mereka meninggal dunia, ﴿ذُرِّيَّةً ضِعَافًا﴾ anak-anak yang masih kecil, ﴿خَافُوا عَلَيْهِمْ﴾ yang mereka khawatir anak-anak mereka yang masih kecil-kecil tersebut terlantar. ﴿فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ﴾ maka hendaklah mereka bertakwa dan takut kepada Allah SWT di dalam perkara anak-anak yatim yang mereka asuh dan rawat, dan hendaklah mereka bersikap kepada anak-anak yatim tersebut dan memperlakukan mereka seperti halnya mereka ingin nantinya anak-anak mereka ketika mereka tinggalkan juga diperlakukan seperti itu. ﴿وَلْيَقُولُوا﴾ dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar kepada orang yang akan meninggal dunia. ﴿قَوْلًا سَدِيدًا﴾ perkataan yang benar, maksudnya adalah perkataan yang sesuai dengan tuntunan agama. ﴿ظُلْمًا﴾ secara zhalim, tanpa ada alasan yang membenarkannya. ﴿وَسَيَصْلَوْنَ﴾ dan mereka akan dibakar, dari kata, (أصلاه) yang berarti ingin membakarnya (memanggangnya), di antara bentuk penggunaan kata ini adalah, (صَلَى اللحم) yang berarti memanggang daging, (صلى يده) yang artinya menghangatkan tangannya, (اصطلى) mencari kehangatan. ﴿سَعِيرًا﴾ neraka yang menyala-nyala apinya.

Sebab Turunnya Ayat

1. Sebab turunnya ayat 7

Abu Syaikh (Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Ja'far Ibnu Hayyan al-Ashfihani, lahir tahun 274 H) dan Ibnu Hibban di dalam kitab, *"al-Faraa`idh,"* meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Dahulu, orang-orang jahiliah tidak memberi hak waris kepada anak perempuan dan anak laki-laki yang masih kecil sebelum mencapai usia baligh. Lalu suatu ketika, ada seorang laki-

laki dari Anshar yang bernama Aus bin Tsabit meninggal dunia dengan meninggalkan dua anak perempuan dan satu anak laki-laki yang masih kecil. Lalu dua putra pamannya, Khalid dan 'Arfathah yang merupakan ahli waris '*ashabah* datang dan mengambil semua harta pusaka milik Aus bin Tsabit. Lalu istri Aus bin Tsabit, Ummu Kuhlah datang menemui Rasulullah saw. dan menceritakan hal tersebut. Lalu Rasulullah saw. berkata, "Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan." Lalu turunlah ayat ini."

Ibnu Abi Hatim dan Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. sebab turunnya ayat ini yang intinya adalah ayat ini merupakan perintah kepada orang yang mengunjungi orang yang sedang sakit keras ketika ingin berwasiat agar orang yang mengunjunginya mengingatkannya untuk berwasiat agar para kerabatnya yang tidak termasuk ahli waris diberi bagian dari harta peninggalannya sebanyak seperlima atau seperempat dan tidak memerintahkannya untuk menyedekahkan sebagian hartanya atau menyedekahkannya di jalan Allah SWT.

2. Sebab turunnya ayat 10

Muqatil bin Hayyan berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan seorang laki-laki dari Ghathafan bernama Martsad bin Zaid yang mengurus dan mengelola harta putra saudaranya (keponakan) yang merupakan anak yatim, lalu ia memakan harta keponakannya tersebut, lalu turunlah ayat ini."

Tafsir dan Penjelasan

Anak-anak yatim memiliki hak yang sama untuk mendapatkan bagian warisan dari harta pusaka peninggalan kedua orang tua atau kerabat, tidak ada perbedaan antara anak yatim laki-laki dan anak yatim perempuan dan tidak ada perbedaan antara apakah harta pusaka yang ada jumlahnya banyak atau sedikit. Semuanya sama menurut hukum Allah SWT, meski berapa pun harta pusaka yang ada, mereka semua sama-sama memiliki hak untuk mendapatkannya, meskipun jumlah bagian yang didapatkan berbeda-beda antara ahli waris satu dengan yang lainnya sesuai dengan bagian yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk masing-masing dari ahli waris sesuai dengan jenis hubungan masing-masing dengan orang yang meninggal dunia, apakah jenis hubungan tersebut adalah kerabat atau ikatan suami istri. Kemudian Allah SWT menguatkan hak mereka ini dengan ayat, ﴿نَصِيبًا مَّفْرُوضًا﴾ yang menjelaskan bahwa hak mendapatkan bagian warisan merupakan hak yang pasti dan telah ditentukan, tidak ada seorang pun yang boleh menguranginya.

Kemudian Al-Qur`an menyinggung tentang sebuah kondisi kejiwaan yang mungkin muncul, yaitu perasaan tidak suka ketika ada kerabat lainnya yang tidak berhak mendapatkan bagian warisan ikut hadir di majlis pembagian harta pusaka. Dalam masalah ini Al-Qur`an menegaskan bahwa jika ada kerabat para ahli waris, atau anak-anak yatim dan orang-orang miskin datang ke majlis pembagian harta pusaka, maka hendaklah mereka diberi sesuatu -meskipun sedikit- dari harta pusaka yang ada dan hendaknya dikatakan kepada mereka perkataan yang baik dan permintaan maaf yang halus dan sopan yang bisa menenteramkan hati, tidak menimbulkan perasaan benci, kecewa dan iri.

Yang dimaksud al-Qismah di sini adalah pembagian harta pusaka di antara para ahli waris, sedangkan yang dimaksud *ulul qurbaa* adalah para kerabat yang tidak mendapatkan hak bagian warisan dari harta

pusaka dikarenakan mereka adalah *mahjuub* (terhalang mendapatkan bagian dari harta pusaka dikarenakan adanya ahli waris yang lebih dekat) atau dikarenakan mereka termasuk *dzawil arhaam*. Sedangkan yang diperintahkan di sini adalah wali atau anak yatim ketika telah baligh dan telah menerima hartanya. Dhamiir *ha* pada kata, ﴿فَارْزُقُوهُم مِّنْهُ﴾ kembali kepada harta pusaka peninggalan ibu bapak dan kerabat atau kembali kepada *al-Qismah* dengan melihat artinya bukan katanya, seperti ayat, ﴿ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَاءِ أَخِيهِ﴾ **(Yuusuf:76),** yang dimaksud *wi'aa`* adalah adalah *as-Siqaayah.*

Mayoritas ulama tafsir yang di antaranya adalah Ibnu Abbas r.a. dan Sa'id bin Jubair r.a. berpendapat bahwa ayat ini termasuk ayat *muhkamah* (tetap) tidak *mansuukhah* (tidak dihapus), sedangkan perintah untuk memberi di sini sifatnya wajib sesuai dengan zhahir atau maskud dasar perintah, yaitu wajib. Namun sayangnya hal ini sudah ditinggalkan dan tidak lagi dipraktekkan oleh orang-orang, seperti masalah perintah meminta izin ketika masuk rumah. Adapun perintah atau pesan ayat ini ditujukan kepada ahli waris dewasa dan wali ahli waris yang masih anak-anak (yatim).

Hasan al-Bashri dan an-Nakha'i berkata, "Perintah untuk memberi ini diambilkan dari harta pusaka yang bergerak, bukan dari harta pusaka yang tetap, seperti tanah. Adapun jika harta pusaka yang ada adalah dalam bentuk harta seperti tanah, maka tidak wajib memberi, akan tetapi cukup dengan perkataan dan penolakan yang baik, halus dan sopan."

Sedangkan para *fuqahaa`ul amshaar* berpendapat bahwa perintah ini bersifat sunnah dan yang diperintahkan adalah para ahli waris dewasa. Karena seandainya orang-orang yang datang ke majelis pembagian harta pusaka tersebut memang memiliki hak bagian tertentu, maka tentunya Allah SWT juga akan menjelaskannya seperti hak-hak yang lain. Dan karena Allah SWT tidak menjelaskannya, maka kita bisa mengambil kesimpulan bahwa perintah memberi ini hanya bersifat sunnah, tidak wajib. Juga, seandainya memang wajib, maka tentunya ada riwayat tertentu yang menjelaskan kalau hal itu memang wajib karena faktor-faktor yang menghendaki adanya riwayat tersebut sudah terpenuhi karena begitu butuhnya orang-orang miskin kepada bantuan dan pemberian, dan seandainya seperti itu, maka tentunya penjelasan kalau hal itu wajib akan diriwayatkan kepada kami dengan bentuk riwayat mutawatir. Namun ketika semua ini tidak ditemukan, maka kita bisa mengambil kesimpulan bahwa perintah memberi ini tidak wajib.

Sa'id bin al-Musayyab, adh-Dhahhak dan Ibnu Abbas r.a. di dalam riwayat 'Atha` darinya mengatakan bahwa ayat ini dihapus oleh ayat warisan, ﴿يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ﴾ إلخ

Dan untuk mengobati penyakit jiwa yang lain, yaitu banyaknya kejadian tindakan lalim dan kasar terhadap anak yatim, Allah SWT memerintahkan kepada para wali dan pengasuh anak-anak yatim agar berkata kepada anak-anak yatim dengan perkataan yang baik dan benar, seperti berbicara dengan mereka dengan bahasa yang halus dan lembut seperti berbicara kepada anak sendiri, memanggil mereka dengan panggilan, "Wahai anakku," dan yang lainnya. Hendaknya para wali dan pengasuh anak-anak yatim tersebut sadar dan ingat bahwa mereka tidak lama lagi juga akan meninggalkan anak-anak mereka setelah mereka mati dan tentunya mereka sangat mengkhawatirkan anak-anak mereka tersebut nantinya tersia-siakan dan terlantar jika mereka ditinggal mati. Oleh karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT di dalam perkara anak-anak yatim yang

mereka asuh, bersikap dan memperlakukan anak-anak yatim tersebut seperti mereka juga ingin nantinya anak-anak mereka ketika mereka tinggalkan diperlakukan seperti itu.

Maksud dari ayat ini adalah dorongan dan perintah kepada para wali untuk menjaga harta anak yatim yang mereka asuh dan berkata kepadanya dengan perkataan yang baik. Dorongan ini dengan cara mengingatkan para wali tentang keadaan mereka dan anak-anak mereka setelah mereka ditinggal mati, sehingga mereka membayangkannya dan mau merenunginya. Nasihat dan perintah seperti ini -dengan cara mengingatkan kepada orang yang dinasihati seandainya mereka yang mengalaminya sendiri- sangat efektif untuk mendorong seseorang untuk mau memahami, merenungi, dan menerima nasihat yang diberikan kepadanya. Setiap manusia mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatannya, setiap manusia dituntut untuk memperlakukan seseorang dengan bentuk perlakukan yang dirinya ingin diperlakukan juga seperti itu.

Ayat ini (ayat sembilan) masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, karena ayat, ﴿لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ﴾ mengandung arti perintah kepada ahli waris, maksudnya, berikanlah kepada mereka hak mereka, hendaklah para wali dan pengasuh ahli waris yang masih kecil (anak yatim) menjaga harta anak yatim tersebut dan hendaklah mereka khawatir terhadap keadaan anak yatim yang mereka asuh tersebut seperti mereka khawatir terhadap keadaan anak-anak mereka sendiri.

Kemudian Allah SWT, menguatkan dan menegaskan kembali bentuk-bentuk perintah dan larangan di atas serta mengingatkan kepada adzab yang pedih bagi siapa saja yang memakan harta anak yatim secara zhalim tanpa hak, yaitu masuk ke dalam neraka dan ia dibakar di dalamnya, sebuah neraka yang apinya menyala-nyala lagi sangat panas, bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Semoga Allah SWT melindungi dan menyelamatkan kita dari adzab tersebut.

Di dalam ayat ini, secara khusus disebutkan kata *al-Buthuun* (perut) padahal *al-Aklu* (makan) tidak lain memang di dalam perut, namun yang dimaksudkan di sini ada kalanya adalah *mil`u buthuunihim* (sepenuh perut mereka) atau ada kalanya memang bertujuan untuk *at-Ta`kiid* dan *al-Mubaalaghah* (penguatan dan penekanan atau melebih-lebihkan). Hal ini seperti ayat,

"Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya." **(Ali 'Imran: 176)**

Berkata tidak lain memang dengan mulut, juga seperti ayat,

"tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." **(al-Hajj: 46)**

Hati tidak lain memang berada di dalam dada, juga seperti ayat,

"dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya." **(Al-An'aam: 38)**

Burung tidak lain memang terbang dengan kedua sayapnya. Tujuan dari semua ini adalah untuk *at-Ta`kiid* dan *al-Mubaalaghah.* Seperti halnya penyebutan *al-Buthuun* di dalam ayat 10 ini memberikan gambaran betapa keji dan sadis perbuatan memakan anak yatim secara zhalim.

Larangan memakan harta anak yatim di sini diberi syarat atau pembatas, yaitu secara zhalim. Hal ini menunjukkan disyariatkannya atau diperbolehkannya memakan harta anak yatim dengan benar, seperti sebagai upah perawatan dan pengasuhan terhadap si anak yatim tersebut atau utang umpamanya. Hal ini tidak termasuk bentuk memakan harta anak yatim secara zhalim dan orang yang memakan

dan mengambilnya tidak dianggap sebagai orang yang berbuat zhalim.

Yang dimaksud *al-Aklu* (memakan) di sini tidak hanya makan saja, akan tetapi segala bentuk pemanfaatan, penggunaan dan pengonsumsian. Akan tetapi semua ini diungkapkan dengan kata *al-Aklu*, karena *al-Aklu* atau memakan adalah bentuk penggunaan yang paling umum dan paling banyak.

Kata *an-Naar* di dalam ayat, *"innamaa ya`kuluuna fii buthuunihim naaran,"* menurut mayoritas ulama tafsir adalah bentuk ungkapan majaaz mursal dengan *'alaaqah musabbabiyyah* (menyebutkan musabbab atau akibat namun yang dimaksud adalah sebab), karena api yang merupakan musabbab atau akibat merupakan sesuatu yang tidak dimakan, akan tetapi yang dimakan adalah sebabnya, yaitu harta anak yatim.

Menurut zhahir ayat, hukum yang terkandung bersifat umum bagi setiap orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, baik ia orang Mukmin maupun orang kafir. Jika dikatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang musyrik, maka jawabannya adalah bahwa kekhususan sebab turunnya ayat tidak lantas hukum yang terkandung juga bersifat khusus dan terbatas. Karena yang dianggap dan dan diperhitungkan adalah keumuman lafadz atau pesan, bukan kekhususan sebab.

Di dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa ketika ayat ini turun, maka orang-orang berusaha menjauhi dan menghindarkan diri dari mempergauli anak-anak yatim, sehingga kondisi ini justru memberatkan bagi anak-anak yatim itu sendiri. Lalu turunlah ayat,

"dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu." **(al-Baqarah: 220)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat tujuh menunjukkan beberapa hal seperti berikut.

1. Madzhab Maliki mengatakan bahwa ayat ini mengandung tiga hal,

   Pertama, penjelasan tentang *'illat* atau sebab hak mendapatkan bagian warisan, yaitu *al-Qaraabah* (ikatan keluarga atau hubungan darah).

   Kedua, penjelasan tentang keumuman ikatan keluarga atau ikatan darah baik dekat maupun jauh.

   Ketiga, penjelasan global tentang bagian warisan yang pasti, bagian warisan ini secara terperinci dijelaskan di dalam ayat warisan. Adapun ayat tujuh ini hanya sebagai pendahuluan dalam hal hukum waris dan menghapus pandangan keliru pada masa jahiliah seputar hak waris. Hal ini bertujuan agar penjelasan secara terperinci seputar hukum waris nantinya bisa mengenai sasaran dan membekas di dalam jiwa.
2. Penetapan hak bagian waris bagi laki-laki dan perempuan, untuk menghapus dan membatalkan kebiasaan kaum jahiliah yang hanya memberi hak waris kepada laki-laki dewasa saja, adapun perempuan dan anak-anak, maka mereka sama sekali tidak diberi hak mendapatkan bagian warisan.

Jadi, yang dimaksud *ar-Rijaal* di dalam ayat ini adalah para laki-laki yang sudah baligh, sedangkan yang dimaksud *al-Waalidaani* adalah ibu dan bapak tanpa penyambung. Adapun yang dimaksud *an-Nisaa`* adalah para wanita yang sudah baligh. Berdasarkan hal ini, maka maksud ayat ini adalah, bagi para laki-laki yang sudah baligh ada hak mendapatkan bagian dari harta pusaka peninggalan ayah, ibu dan para kerabat mereka seperti para saudara laki-laki, para saudara perempuan, para paman dan bibi dari jalur ayah. Begitu juga halnya para wanita, mereka juga memiliki

hak mendapatkan bagian dari harta pusaka tersebut. Jadi, hak waris bersifat umum untuk laki-laki dan perempuan. Pendapat ini berarti memahami ayat apa adanya sesuai zhahirnya dan maksud ayat ini adalah menghapuskan tradisi jahiliah yang hanya memberikan hak waris kepada laki-laki dewasa saja, tidak para perempuan dan anak-anak.

Penyebutan *an-Nisaa`* (para wanita) secara khusus di dalam ayat ini mengandung bentuk perhatian yang besar terhadap mereka, penegasan bahwa para wanita sesungguhnya memang benar-benar memiliki hak waris serta pembatalan dan penghapusan secara tegas tradisi kaum jahiliah yang hanya memberikan hak waris kepada kaum laki-laki dewasa saja dengan alasan, merekalah orang-orang yang melakukan peperangan.

Namun ada sebagian ulama yang memiliki pandangan bahwa yang dimaksud *ar-Rijaal* dan *an-Nisaa`* adalah umum, tidak hanya terbatas pada laki-laki dan perempuan dewasa saja. Jadi berdasarkan pendapat ini, maka maksud *ar-Rijaal* di dalam ayat ini adalah laki-laki secara mutlak, baik laki-laki dewasa maupun laki-laki yang masih anak-anak, sedangkan yang dimaksud *an-Nisaa`* adalah perempuan secara umum, baik perempuan dewasa maupun perempuan yang masih kecil. Jadi maksud ayat ini adalah penyamaan antara laki-laki dan perempuan, baik anak-anak maupun dewasa bahwa mereka semua sama-sama memiliki hak mendapatkan bagian warisan dari harta pusaka peninggalan kedua orang tua dan kerabat. Dan saya lebih cenderung kepada pendapat yang kedua ini.

3. Ayat ini dijadikan dasar atau dalil oleh madzhab Hanafi yang berpendapat bahwa kerabat *dzawil arhaam* juga memiliki hak mendapatkan bagian warisan, karena *al-'Ammaat* (bibi dari jalur ayah), *al-Khaalaat* (bibi dari jalur ibu) dan cucu dari jalur anak perempuan termasuk kerabat. Oleh karena itu, mereka juga berhak mendapatkan bagian warisan seperti yang ditetapkan oleh ayat, ﴿مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُوْنَ﴾.
4. Hak waris adalah hak yang bersifat tetap, baik harta pusaka yang banyak maupun sedikit. Karena harta pusaka adalah hak bersama seluruh ahli waris, tidak ada istilah sebagian ahli waris memiliki kekhususan mendapatkan sesuatu tertentu dari harta pusaka yang ada, seperti pedang, cincin, mushhaf dan pakaian. Atau dengan kata lain, tidak ada sesuatu pun dari harta pusaka yang ada yang hanya diperuntukkan bagi sebagian ahli waris.

Ayat, ﴿مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ﴾ juga menguatkan penjelasan bahwa perempuan memiliki hak waris. Adapun kadar atau jumlah bagian masing-masing ahli waris dijelaskan secara terperinci di dalam ayat waris yang lain (ayat 11 dari surah yang sama).

Ketika ayat, ﴿مِمَّا قَلَّ مِنْهُ﴾ turun, Rasulullah saw. mengutus seseorang kepada Suwaid dan 'Arfajah untuk memerintahkan kepada mereka berdua agar jangan membagi sedikit pun dari harta Aus, karena sesungguhnya Allah SWT telah memberikan bagian kepada anak-anak perempuannya dari harta pusaka tersebut, namun Allah SWT belum menjelasan secara terperinci berapa jumlah bagiannya, hingga beliau mendapatkan wahyu lagi. Lalu turunlah ayat 11–13 surah *an-Nisaa`*. Lalu Rasulullah saw. mengutus kepada Suwaid dan 'Arfajah untuk memberitahukan kepada mereka berdua, "Berilah istri Aus, Ummu Kujjah

seperdelapan, anak-anak perempuannya dua pertiga, sedangkan sisanya untuk kalian berdua."

Sebagian ulama madzhab Maliki, Syafi'i dan Hanafi menjadikan ayat, ﴿مِمَّا قَلَّ مِنْهُ﴾ sebagai dalil wajibnya membagi sesuatu yang sedikit dari harta pusaka yang bisa untuk dibagi, seperti kamar kecil dan rumah. Sedangkan Ibnu Abi Laila, Abu Tsaur dan Ibnul Qasim berpendapat bahwa setiap sesuatu yang tidak bisa dibagi dan jika dibagi, maka akan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan dan tidak bisa dimanfaatkan lagi, seperti rumah dan kamar mandi, maka caranya adalah dijual terlebih dahulu dan tidak boleh diadakan akad *syuf'ah* dalam hal ini. Karena Rasulullah saw. bersabda,

الشُّفْعَةُ فِي كُلِّ مَا لَمْ يُقْسَمْ، فَإِذَا وَقَعَتْ الْحُدُودُ فَلَا شُفْعَةَ.

"Syuf'ah hanya berlaku pada sesuatu yang belum terbagi, adapun jika sudah ada pembatas, maka tidak boleh ada syuf'ah."

Di dalam hadits ini, Rasulullah saw. menetapkan bahwa syuf'ah hanya berlaku pada sesuatu yang mungkin diberi tanda pembatas dan menangguhkan syuf'ah pada sesuatu yang belum terbagi yang mungkin untuk diberi pembatas. Ini adalah pendapat yang bisa diterima akal demi menghindari timbulnya sesuatu yang tidak diinginkan. Ibnul Mundzir berkata, "Dan ini adalah pendapat yang paling benar."

Ayat delapan menunjukkan beberapa hal berikut.

1. Setiap orang yang tidak memiliki hak sama sekali untuk mendapatkan bagian warisan dari harta pusaka, lalu ia datang ke majlis pembagian harta pusaka dan ia termasuk kerabat atau anak yatim atau orang-orang miskin yang tidak mendapatkan bagian harta warisan, maka ia dimuliakan dan diberi tidak boleh ditolak, jika memang harta pusaka yang ada jumlahnya banyak. Namun jika harta pusaka tersebut berupa harta tidak bergerak atau hanya sedikit dan tidak bisa untuk diberikan sedikit, maka hendaknya meminta maaf kepadanya dengan baik dan sopan. Namun jika harta pusaka yang ada sedikit, namun tetap memberinya, maka ada pahala yang besar di dalamnya. Satu dirham yang diberikan dari harta pusaka yang sedikit, pahalanya melebihi pahala 100.000 dirham. Berdasarkan hal ini, maka berarti ayat ini adalah ayat *muhkamah* (tetap berlaku) tidak *mansuukhah* (dihapus), seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a.

   Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ayat ini *mansuukhah* (dihapus) oleh ayat warisan, yaitu, ayat 11 surah *an-Nisaa`*. Sa'id bin al-Musayyab berkata, "Ayat ini *dinaskh* (dihapus) oleh ayat warisan dan ayat wasiat." Al-Qurthubi berkata, "Namun pendapat yang pertama (pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini adalah ayat *muhkamah* bukan *mansuukhah*) adalah yang paling benar. Karena ayat ini menjelaskan secara umum bahwa ahli waris berhak mendapat bagian warisan dari harta pusaka yang ada serta mengandung anjuran untuk juga memberi orang yang tidak memiliki hak mendapatkan bagian dan ia hadir ke majlis pembagian.
2. Jika ahli waris masih kecil, maka ia tidak boleh memegang dan mempergunakan hartanya. Selanjutnya, sebagian ulama berpendapat bahwa si wali ahli waris yang masih kecil (anak yatim) memberi orang yang hadir di majlis pembagian

harta pusaka dari bagian harta si anak yatim dengan kadar yang sesuai menurut pandangannya. Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa si wali tidak boleh memberinya dari harta bagian si anak yatim. Akan tetapi ia berkata kepada orang yang hadir di majlis pembagian tersebut, "Saya tidak memiliki hak apa pun dari harta ini, karena semua harta ini tidak lain adalah milik si anak yatim itu. Nanti setelah ia baligh, maka saya akan memberitahukan kepadanya tentang hak kalian." Inilah bentuk *al-Qaulul ma'ruuf* (perkataan yang baik). Hal ini apabila orang yang meninggal dunia tidak meninggalkan wasiat untuk memberi orang yang hadir di majlis pembagian dari harta peninggalannya. Namun apabila ia berwasiat, maka orang yang hadir tersebut diberi sesuai dengan wasiat tersebut.

3. Kita diperintahkan untuk bertutur kata yang baik *(al-Qaulul ma'ruuf)* dengan semua orang, terlebih dengan para kerabat. *Al-Qaulul ma'ruuf* adalah perkataan, permintaan maaf dan penolakan yang baik, halus, sopan dan tidak menyinggung perasaan.

Ayat sembilan menunjukkan beberapa hal berikut.

1. Ayat ini mengandung pengingat bagi para wali dan pengasuh anak-anak yatim untuk bersikap dan memperlakukan mereka dengan bentuk perlakuan yang para wali tersebut sangat ingin anak-anak mereka nantinya ketika mereka ditinggal mati juga diperlakukan seperti itu. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a., bahwa ayat ini merupakan nasihat bagi para wali dan pengasuh anak-anak yatim. Maksud ayat ini adalah, berlakulah dan bersikaplah kalian kepada anak-anak yatim dengan bentuk perlakuan dan sikap yang kalian sangat ingin anak-anak kalian nantinya ketika kalian ditinggal mati juga diperlakukan seperti itu. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿إِنَّ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ أَمْوَالَ الْيَتَامٰى ظُلْمًا﴾
2. *Al-Qaulus sadiid* maksudnya adalah perkataan yang benar dan lurus. *Al-Qaulus sadiid* sangat dianjurkan di dalam mendidik anak-anak yatim, seorang wali tidak boleh membentak mereka dan tidak boleh meremehkan mereka.

Ayat 10 menunjukkan beberapa hal berikut.

1. Diharamkannya memakan harta anak yatim secara zhalim. Al-Qur`an dan hadits telah menjelaskan bahwa memakan harta anak yatim termasuk salah satu bentuk dosa besar. Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud dan An-Nasa`i meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ.

"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan (maksudnya dosa besar)." Lalu para sahabat berkata, "Apakah itu wahai Rasulullah?" Lalu beliau berkata, "Menyekutukan Allah SWT, sihir, membunuh jiwa yang diharamkankan oleh Allah SWT kecuali dengan alasan yang dibenarkan, memakan harta riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari peperangan dan menuduh berzina wanita Mukminah yang dijaga dan dijauhkan oleh Allah SWT dari perbuatan zina yang tidak pernah sekali

pun teringat oleh mereka akan melakukan perbuatan yang keji itu."

Dari ayat ini bisa dipahami bahwa boleh memakan dari harta anak yatim secara benar, jika si wali adalah orang miskin, ia boleh memakan dari harta anak yatim yang diasuhnya secara patut dan ia boleh mengambil upah dari apa yang telah ia lakukan berupa pengasuhan dan perawatan terhadap si anak yatim.

2. Balasan bagi orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim adalah masuk neraka jahannam.
3. Ayat 10 ini termasuk ayat yang mengandung pesan ancaman. Ayat ini tidak mengandung hujjah atau dalil yang mendukung pendapat orang yang mengatakan bahwa seseorang menjadi kafir karena melakukan dosa-dosa. Menurut keyakinan ahlussunnah, sebagian orang-orang Mukmin yang melakukan kemaksiatan dibakar di dalam neraka jahannam lalu mereka mati. Hal ini berbeda dengan penduduk neraka asli, di dalam neraka, mereka terus disiksa dengan siksaan yang sangat pedih, mereka tidak akan mati di dalamnya dan tidak pula hidup.

Kata terakhir, sesungguhnya anak-anak yatim adalah anak-anak yang lemah, mereka sangat membutuhkan perhatian dan penjagaan kemaslahatan-kemaslahatan mereka, sangat membutuhkan pendidikan, perawatan dan pengasuhan yang bisa memberi mereka pengganti dari keadaan mereka yang telah kehilangan orang tua. Oleh karena itu, Al-Qur`an sangat memperhatikan masalah anak yatim. Allah SWT menurunkan tujuh ayat secara berturut-turut dari awal surah an-Nisaa` sampai akhir ayat ini (ayat 10) yang berkaitan dengan urusan anak yatim. Di dalam ayat-ayat tersebut, Allah SWT menegaskan perintah untuk menjaga harta anak yatim dan merawatnya. Di dalam ayat-ayat tersebut, Allah SWT juga menegaskan larangan memakan harta anak yatim dan menyia-nyiakan haknya. Di samping itu, di berbagai tempat dari Al-Qur`an, Allah SWT juga menurunkan berbagai ayat yang menyangkut masalah anak yatim, di antara ayat-ayat tersebut adalah,

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfa'at) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggunganjawabannya." **(al-Israa`: 34)**

"Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil." **(an-Nisaa`: 127)**

"Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang." **(Adh-Dhuhaa: 9)**

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu;" **(al-Baqarah: 220)**

Imam Ahmad, Imam Bukhari, Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd bahwa Rasulullah saw. bersabda,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ، وَأَشَارَ بِأُصْبُعَيْهِ: يَعْنِي السَّبَّابَةَ وَالْوُسْطَى.

"Aku dan pengasuh anak yatim di surga seperti ini (sambil memberi isyarat dengan kedua jari beliau, yaitu jari telunjuk dan jari tengah)."

AYAT WARISAN

an-Nisaa` Ayat 11 - 12

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ
الْأُنْثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ
وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ
وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ
لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ
فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ
آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ
لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾
وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ
وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ الرُّبُعُ مِمَّا
تَرَكْنَ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ
دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ
لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ
الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ
بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوِ امْرَأَةٌ
وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ
كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي
الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ
مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

"Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya dapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan bagian (suami-suami) adalah seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannyasetelah (dipenuhi) wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dibayar) utangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan (setelah dipenuhi) wasiat yang kamu buat atau (dan setelah dibayar) utang-utangmu. Jika seseorang meninggal, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu, setelah (dipenuhi wasiat) yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya dengan tidak menyusahkan (kepada ahli waris). Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun." **(an-Nisaa`: 11-12)**

Qiraa`aat

﴿وَاحِدَةً﴾ dibaca (واحدةٌ) ini adalah bacaan Nafi'.

﴿فَلِأُمِّهِ﴾ dibaca, (فَلِأُمِّهِ) ini adalah bacaan Hamzah dan al-Kisa`i.

﴿يُوصِي﴾ dibaca, (يُوْصَى) ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Ibnu 'Amir.

I'raab

﴿كُنَّ نِسَاءً﴾ *kaana*, isimnya adalah nun niswah dan khabarnya adalah kata *nisaa`an*. Artinya adalah, apabila anak-anak perempuan yang ditinggalkan lebih dari dua, maka bagian mereka adalah dua pertiga. Adapun dua anak perempuan juga mendapatkan dua pertiga, bagian ini ditetapkan oleh hadits. Adapun nash yang menjelaskan bahwa dua saudara perempuan bagiannya juga dua pertiga adalah ayat yang lain, yaitu, ﴿فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ﴾ karena di dalam ayat ini tidak ada nash yang menjelaskan hal ini.

﴿وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً﴾, jika kata (واحدة) dibaca *nashab*, maka menjadi khabarnya *kaana* dan *kaana* berarti *naaqishah*. Namun jika dibaca *rafa'*, maka menjadi faa'ilnya *kaana* dan *kaana* berarti *taammah*.

﴿فَلِأُمِّهِ﴾ jika hamzahnya dibaca dhammah, maka berarti sesuai dengan bacaan aslinya. Sedangkan jika dibaca kasrah, maka karena mengikuti harakat huruf sampingnya, seperti kata, (المُغيرة) dibaca, (المِغيرة).

﴿آبَاؤُكُمْ﴾ mubtada`, adapun khabarnya adalah, ﴿لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ﴾.

﴿نَفْعًا فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ﴾ kata ﴿نَفْعًا﴾ dibaca nashab sebagai tamyiiz. Sedangkan kata ﴿فَرِيضَةً﴾ dibaca nashab sebagai maf'uul muthlaq, taqdiirnya adalah, (فرض الله ذلك فريضة).

﴿وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً﴾ kaana di sini adalah taammah, sedangkan kata ﴿رَجُلٌ﴾ adalah faa'ilnya. Kata ﴿يُورَثُ﴾ jumlah fi'liyyah berkedudukan sebagai sifat dari kata rajulun. Sedangkan kata ﴿كَلَالَةً﴾ dibaca nashab karena empat kemungkinan, yaitu, ada kalanya karena menjadi *haal* dari *dhamiir* yang terdapat di dalam kata ﴿يُورَثُ﴾. Ada kalanya karena menjadi tamyiiz, dan berdasarkan dua bentuk kemungkinan *i'rab* ini, maka *al-Kalaalah* artinya adalah mayat. Ada kalanya dibaca *nashab* karena menjadi sifat dari *maf'uul muthlaq* yang dibuang, taqdiirnya adalah, (يورث وراثة كلالة). Menurut bentuk kemungkinan i'rab ini, kata *al-Kalaalah* di sini berarti harta. Atau ada kalanya dibaca nashab karena menjadi khabar kaana, berarti kaana di sini adalah *naaqishah*, berdasarkan bentuk kemungkinan i'rab ini, maka yang dimaksud *al-Kalaalah* di sini adalah nama ahli waris, taqdiirnya adalah, (ذا كلالة).

﴿غَيْرَ مُضَارٍّ﴾ dibaca *nashab* menjadi haal dari *dahmiir* yang terdapat di dalam kata, (يوصى).

﴿وَصِيَّةً﴾ dibaca nashab karena menjadi *maf'uul muthlaq.*

Dhamiir yang terdapat di dalam kata, ﴿وَلَهُ أَخٌ﴾ kembali kepada (رجل) meskipun yang dimaksud juga mencakup imra`ah (perempuan) yang disebutkan setelahnya, bentuk seperti ini diperbolehkan di dalam 'athaf dengan huruf 'athaf (أو).

Balaaghah

Terdapat *ath-Thibaaq* antara ﴿لِلذَّكَرِ﴾ dengan ﴿الْأُنْثَيَيْنِ﴾, antara ﴿آبَاؤُكُمْ﴾ dengan ﴿وَأَبْنَاؤُكُمْ﴾.

Terdapat jinaas isytiqaaq di dalam kata, ﴿وَصِيَّةٍ يُوصَى﴾.

Terdapat al-Ithnaab di dalam, ﴿مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ﴾ dan ﴿مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ﴾.

Ayat, ﴿عَلِيمٌ حَلِيمٌ﴾ mengandung unsur al-Mubaalaghah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يُوصِيكُمُ﴾ maksudnya, Allah SWT memerintahkan dan mewajibkan atas kalian. *Al-Washiyyah* adalah apa yang kamu janjikan atau kamu jaminkan kepada orang selain kamu

berupa amal di masa mendatang. ﴿حَظِّ﴾ bagian. ﴿عَلِيْمًا﴾ Maha Mengetahui makhluk-Nya, ﴿حَكِيْمًا﴾ Maha Bijaksana di dalam apa yang direncanakan dan digariskan-Nya untuk makhluk-Nya.

﴿كَلَالَةً﴾ kata mashdar yang memiliki arti dasar melemahkan, kemudian digunakan untuk arti ikatan kekerabatan yang jauh, bukan kekerabatan al-Ushuul (orang tua ke atas) dan al-Furuu' (anak cucu ke bawah), yaitu orang yang meninggal dunia dan sudah tidak memiliki orang tua dan tidak memiliki anak, ia hanya memiliki kerabat al-Hawaasyii (saudara atau famili seketurunan). ﴿عَلِيْمٌ﴾ Maha Mengetahui apa yang digariskan untuk makhluk-Nya berupa kewajiban-kewajiban. ﴿حَلِيْمٌ﴾ Maha Penyantun dengan mengakhirkan, menunda dan menangguhkan hukuman bagi orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya.

Sebab Turunnya Ayat 11

Imam hadits enam meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata,

عَادَنِي النَّبِيُّ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ فِي بَنِي سَلِمَةَ مَاشِيَيْنِ، فَوَجَدَنِي النَّبِيُّ ﷺ لَا أَعْقِلُ شَيْئًا، فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ رَشَّ عَلَيَّ، فَأَفَقْتُ، فَقُلْتُ: مَا تَأْمُرُنِي أَنْ أَصْنَعَ فِي مَالِي يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَنَزَلَتْ: ﴿يُوصِيكُمُ اللهُ فِي أَوْلَادِكُمْ﴾

"Rasulullah saw. dan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. pergi menjengukku di bani Salimah sambil berjalan kaki. Lalu Rasulullah saw. mendapatiku tidak sadarkan diri. Lalu beliau meminta air, lalu beliau berwudhu dan memercikiku dengan air tersebut, lalu saya pun tersadar. Lalu saya bertanya kepada beliau, "Apa yang harus saya perbuat terhadap hartaku?" Lalu turunlah ayat ini, "yuushuiikumullaahu fii aulaadikum."

Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan al-Hakim meriwayatkan dari Jabir, ia berkata,

جَاءَتْ امْرَأَةُ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَاتَانِ ابْنَتَا سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ، قُتِلَ أَبُوهُمَا مَعَكَ يَوْمَ أُحُدٍ شَهِيدًا، وَإِنَّ عَمَّهُمَا أَخَذَ مَالَهُمَا، فَلَمْ يَدَعْ لَهُمَا مَالًا، وَلَا تُنْكَحَانِ إِلَّا وَلَهُمَا مَالٌ، فَقَالَ: يَقْضِي اللهُ فِي ذَلِكَ، فَنَزَلَتْ آيَةُ الْمِيرَاثِ: ﴿يُوصِيكُمُ اللهُ فِي أَوْلَادِكُمْ﴾ فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِلَى عَمِّهِمَا فَقَالَ: أَعْطِ ابْنَتَيْ سَعْدٍ الثُّلُثَيْنِ، وَ أُمَّهُمَا الثُّمُنَ، وَمَا بَقِيَ فَهُوَ لَكَ. قَالُوْا وَهَذِهِ أَوَّلُ تِرْكَةٍ قُسِمَتْ فِي الْإِسْلَامِ.

"Istri Sa'd bin Rabi' datang menemui Rasulullah saw., lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah dua putri Sa'd bin Rabi' yang gugur di medan perang Uhud bersamamu. Paman kedua putri ini mengambil semua harta keduanya dan sama sekali tidak memberi keduanya bagian dari harta tersebut, padahal keduanya tidak dinikahi kecuali jika keduanya memiliki harta." Lalu Rasulullah saw. berkata, "Allah SWT akan memutuskan perkara ini." Lalu turunlah ayat warisan (yuushiikumullaahu fii aulaadikum). Lalu Rasulullah saw. mengutus seseorang kepada si paman untuk menyampaikan kepadanya, "Berilah kedua putri Sa'd dua pertiga, istrinya seperdelapan dan sisanya untukmu." Mereka berkata, "Ini adalah harta pusaka pertama yang dibagi pada masa Islam."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Para ulama yang berpandangan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kisah dua putri Sa'd bin Rabi' bukan kisah Jabir bin Abdullah berpegangan kepada riwayat yang kedua ini. Terlebih Jabir bin Abdullah pada kisah yang pertama tidak memiliki anak. Jawaban untuk pendapat ini

adalah bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kedua kisah di atas, dan kemungkinan, awal ayat ini turun berkenaan dengan kisah dua putri Sa'd bin Jabir, sedangkan bagian akhir ayat, ﴿وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً﴾ turun berkenaan dengan kisah Jabir bin Abdullah di atas. Sedangkan perkataan Jabir, "Lalu turtunlah ayat, ﴿يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ﴾ yang dimaksud adalah bagian akhir ayat ini yang menjelaskan tentang *al-Kalaalah*."

Persesuaian Ayat

Pada ayat sebelumnya, Allah SWT menjelaskan tentang hak waris kerabat secara global. Kemudian selanjutnya di dalam ayat mawaarits ini, Allah SWT menjelaskan secara terperinci bagian masing-masing ahli waris, berapa bagian *al-Furuu'* (anak-anak), berapa bagian ayah dan ibu *(al-Ushuul),* berapa bagian suami istri dan berapa bagian saudara seibu. Sedangkan bagian saudara seayah dijelaskan di bagian akhir surah an-Nisaa`.

Sebab-sebab waris pada masa jahiliah ada tiga:

1. Nasab, namun yang berhak mendapatkan hanya kaum laki-laki yang merupakan orang-orang yang berperang, sedangkan kaum perempuan dan anak-anak sama sekali tidak berhak mendapatkan bagian warisan.
2. *At-Tabannii* atau anak angkat, pada masa jahiliah, anak angkat memiliki hak yang sama di dalam mendapatkan bagian warisan seperti anak kandung.
3. Ikatan persekutuan, seperti seseorang berkata kepada seseorang yang lain, "Darahku adalah darahmu, kamu mewarisiku dan aku mewarisimu, kamu dituntut karenaku dan aku dituntut karenamu."

Lalu Islam hanya mengakui yang dua saja, yaitu nasab dan ikatan janji persekutuan, sedangkan *at-Tabannii Islam* menghapus dan melarangnya, yaitu dengan ayat,

"dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)." **(al-Ahzaab: 4)**

Sedangkan hak waris karena nasab, Islam tetap mengakuinya, yaitu pada ayat,

"Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya." **(an-Nisaa`: 33)**

Adapun hak waris karena ikatan janji persekutuan ditetapkan oleh Islam dengan ayat,

"Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu." **(an-Nisaa`: 33)**

Ada dua sebab lainnya yang dijadikan oleh Islam sebagai sebab waris, yaitu hijrah dan *al-Mu`aakhaah* (dipersaudarakan atau hubungan persaudaraan keagamaan seperti yang terjadi antara kaum Muhajirin dengan Anshar), namun kemudian kedua sebab ini dihapus, yaitu oleh ayat,

"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat)." **(al-Anfaal: 75)**

Akhirnya, sebab-sebab hak waris yang diakui oleh Islam hanya tiga, yaitu, nasab, ikatan suami istri dan *al-Walaa`* (hak waris bagi seorang majikan dari harta pusaka budak sahaya laki-laki atau perempuannya yang ia merdekakan).

Tafsir, penjelasan dan kandungan hukum ayat

HAK-HAK WARIS ANAK

Pembicaraan ini diawali oleh Allah SWT dengan penjelasan tentang hak waris anak-

anak *(al-Furuu')*, karena anak adalah yang paling berhak untuk dikasihani dan dibantu karena anak adalah orang yang lemah. Adapun para orang tua *(al-Ushuul)*, kemungkinan masih memiliki hak dari selain yang meninggal dunia atau mereka masih memiliki kemampuan untuk bekerja dan mencari rezeki. Allah SWT menjelaskan bahwa Dia memerintahkan dan mewajibkan atas kalian tentang anak-anak kalian setelah kalian ditinggal mati atau tentang hak waris anak-anak kalian dari harta pusaka yang kalian tinggalkan dengan berdasarkan kaidah bagian anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan. Maksudnya, apabila ada seseorang meninggal dunia dengan meninggalkan beberapa anak laki-laki dan beberapa anak perempuan, maka bagian anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan. Karena laki-laki memiliki kewajiban memberi nafkah, bekerja, menanggung berbagai tanggungan yang berat dan membayar mahar. Sedangkan perempuan sama sekali tidak dibebani kewajiban memberi nafkah kepada siapa pun, baik ia sebagai anak perempuan, saudara perempuan, ibu, istri atau bibi. Perempuan hanya menafkahi dirinya sendiri setelah ia besar atau sudah baligh jika memang ia belum bersuami.

Namun apabila yang ditinggalkan hanya para ahli waris perempuan, baik anak-anak perempuan atau para saudara perempuan lebih dari dua, maka bagi keduanya mendapatkan bagian dua pertiga dari harta pusaka yang ditinggalkan. Namun, jika ahli waris perempuan yang ada hanya satu saja dan tidak ada ahli waris laki-laki yang menyebabkannya mendapatkan bagian *'ashabah*, maka ia mendapatkan setengah.

Terjadi perbedaan pendapat seputar bagian dua anak perempuan jika tidak ada saudara laki-laki. Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa hukumnya sama dengan satu anak perempuan, yaitu mendapatkan bagian setengah, karena berdasarkan zhahir ayat, ﴿فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ﴾.

Sedangkan mayoritas ulama berpendapat bahwa hukumnya seperti dua saudara perempuan, yaitu mendapatkan bagian dua pertiga dengan mengkiyaskannya dengan bagian dua saudara perempuan, yaitu dua pertiga yang dijelaskan di dalam ayat, ﴿فَإِن كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ﴾ Juga karena anak perempuan satu jika bersama saudara laki-lakinya, maka bagiannya adalah sepertiga, maka tentunya ia lebih pantas untuk mendapatkan bagian ini ketika ia bersama saudara perempuannya. Juga karena Ibnu Mas'ud memutuskan apabila ahli waris yang ada adalah satu anak perempuan, *bintu ibnin* (satu cucu perempuan dari jalur anak laki-laki) dan satu saudara perempuan, maka *bintu ibnin* mendapatkan seperenam sedangkan anak perempuan mendapatkan setengah sebagai penyempurna bagian dua pertiga. Berarti Ibnu Mas'ud memutuskan bahwa bagian *bintu ibnin* bersama anak perempuan jika digabungkan adalah dua pertiga. Oleh karena itu, jika ahli warisnya adalah dua anak perempuan, maka tentunya keduanya lebih berhak mendapatkan bagian dua pertiga ini. Dan bisa juga ayat, ﴿فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ﴾ dipahami bahwa maksudnya adalah, apabila ahli waris yang ada adalah para perempuan dua ke atas. Hal ini seperti ayat dua belas surah al-Anfaal, ﴿فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ﴾ yang arti dasarnya adalah, maka pukullah bagian atas leher mereka, namun yang dimaksud adalah, maka pulullah mereka pada bagian leher ke atas.

Intinya adalah, jika ahli waris adalah anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan, maka bagian satu laki-laki adalah dua kali lipat bagian satu perempuan atau dengan kata lain sama dengan bagian dua perempuan. Apabila anaknya hanya satu perempuan saja, maka ia mendapatkan bagian setengah, namun jika dua perempuan atau lebih, maka mereka

mendapatkan bagian dua pertiga menurut pendapat mayoritas ulama. Jika anaknya hanya satu anak laki-laki, maka ia mendapatkan seluruh harta pusaka yang ada. Namun jika anaknya adalah laki-laki lebih dari satu, maka harta pusaka yang ada dibagi sama antara mereka.

Aulaadul ibni (para cucu laki-laki dari jalur anak laki-laki) dan ke bawah sama dengan anak laki-laki, yang lebih tinggi menghalangi yang berada di bawahnya. Namun jika yang lebih tinggi adalah perempuan, seperti anak perempuan dengan *ibnu ibnin* (cucu laki-laki dari jalur anak laki-laki), maka anak perempuan mendapatkan setengah sedangkan sisanya milik *ibnu ibnin*. Namun jika sama-sama perempuan, maka yang lebih tinggi mendapatkan setengah, sedangkan yang dibawahnya mendapatkan seperenam sebagai penyempurna bagian dua pertiga. Namun apabila yang tinggi dengan yang dibawahnya sama-sama perempuan, namun yang tinggi adalah dua perempuan, seperti dua anak perempuan dengan *bintu ibnin* (cucu perempuan dari jalur anak laki-laki), maka dua anak perempuan mendapatkan dua pertiga, sedangkan *bintu ibnin* termahjub atau tidak mendapatkan apa-apa, kecuali jika ada bersamanya laki-laki yang sederajat dengannya atau yang lebih rendah yang bisa menyebabkan dirinya bisa mendapatkan bagian *'ashabah*.

HAK WARIS KEDUA ORANG TUA

Ayah dan ibu, masing-masing mendapatkan seperenam dari harta pusaka yang ada, jika yang meninggal dunia memiliki anak laki-laki atau perempuan, baik satu maupun banyak, adapun sisa harta pusaka yang ada milik anak-anak dengan dibagi sesuai dengan kaidah di atas. Namun jika yang meninggal dunia tidak memiliki anak sama sekali dan yang mewarisi adalah kedua orang tuanya, maka si ibu mendapatkan bagian sepertiga.

Alasan kenapa ayah dan ibu tetap memiliki hak mendapatkan bagian dari harta pusaka yang ada meskipun yang meninggal dunia memiliki anak, adalah untuk menghormati dan memuliakan keduanya. Sedangkan alasan kenapa bagian ayah dan ibu lebih sedikit dari bagian anak, adalah karena ayah dan ibu sudah tua atau karena ayah dan ibu tidak begitu membutuhkan lagi atau karena masih adanya orang yang berkewajiban memberi mereka berdua nafkah, yaitu anak-anak lainnya yang masih hidup (para saudara orang yang meninggal dunia). Sedangkan anak-anaknya orang yang meninggal dunia sangat membutuhkan kepada nafkah yang banyak, mungkin karena mereka masih kecil-kecil atau mungkin karena mereka butuh harta untuk menikah dan adanya berbagai tanggungan yang banyak ketika mereka sudah besar.

Namun, jika orang yang meninggal dunia, di samping masih memiliki ayah dan ibu juga memiliki beberapa saudara baik laki-laki maupun perempuan, baik saudara sekandung atau saudara seibu atau saudara seayah, maka ibu mendapatkan bagian seperenam.

Dua saudara dalam hal ini sama dengan tiga saudara atau lebih, karena Rasulullah saw. dan Khulafaur Rasyidin memutuskan bahwa dua saudara laki-laki dan dua saudara perempuan mengubah bagian ibu dari sepertiga menjadi seperenam. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa suatu ketika ia masuk menemui Utsman bin Affan r.a. dan berkata kepadanya, "Kenapa keberadaan dua saudara bisa mengubah bagian ibu dari sepertiga menjadi seperenam, padahal Allah SWT berfirman, ﴿فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخْوَةٌ﴾ "namun jika memiliki beberapa saudara" dengan menggunakan kata *al-Ikhwah* (beberapa saudara), sedangkan *al-Akhawaani* (dua saudara) menurut bahasa kaummu bukanlah *al-Ikhwah* (beberapa saudara)." Lalu

Utsman bin Affan r.a. berkata, "Mungkinkah saya bisa mengubah sesuatu yang telah ada sebelumku dan diwarisi secara turun temurun serta telah tersebar di semua wilayah?"

Maksudnya, sudah ada semacam ijma' atau kesepakatan di dalam syara' akan hal itu. Ini juga dikuatkan dan didukung oleh beberapa perkataan di dalam bahasa Arab yang mengungkapkan arti dua dengan menggunakan bentuk kata jamak (banyak). Seperti ayat,

﴿فَقَدْ صَغَتْ قُلُوْبُكُمَا﴾

Dengan menggunakan bentuk kata jamak, yaitu *quluubukumaa*, namun yang dimaksud adalah dua. Juga seperti ayat,

﴿وَهَلْ أَتَاكَ نَبَؤُ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ﴾

Kemudian kata *al-Khashmu* pada ayat setelahnya dijelaskan,

﴿خَصْمَانِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ﴾

Jadi yang dimaksud *al-Khashmu* pada ayat pertama adalah *al-Khashmaani.*

Intinya adalah bahwa ibu mendapatkan bagian sepertiga jika tidak ada *al-Far'u* (anak) atau sejumlah saudara, baik dua atau lebih, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan ibu mendapatkan bagian seperenam jika ada anak atau ada sejumlah saudara, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan ayah mendapatkan seperenam jika ada *al-Far'u* (anak), namun jika *al-Far'u* yang ada adalah anak perempuan, maka anak perempuan mendapatkan setengah, sedangkan ayah mendapatkan seperenam dan *'ashabah.* Ibu mendapatkan bagian *tsulutsul baaqii* (sepertiga dari yang tersisa) jika di samping ayah dan ibu, ada istri atau suami dan ini adalah yang dikenal dengan sebutan, "*al-Mas`alatul 'Umariyyah,*" atau, "*al-Mas`alatul gharraa`.*" Seperti ahli waris yang ada adalah suami, ayah dan ibu atau istri, ayah dan ibu. Pada masalah pertama, suami mendapatkan setengah, ayah mendapatkan sisa atau *'ashabah,* sedangkan ibu mendapatkan *tsulutsul baaqii* (sepertiga dari yang tersisa) setelah suami mendapatkan bagiannya. Sedangkan pada masalah yang kedua, istri mendapatkan seperempat karena tidak ada *al-Far'u,* ayah mendapatkan sisa atau *'ashabah* sedangkan ibu mendapatkan sepertiga dari yang tersisa setelah diambil seperempat oleh istri.

MENDAHULUKAN UTANG SETELAH ITU WASIAT

Sebelum harta pusaka dibagi di antara para ahli waris yang ada, terlebih dahulu utang-utang yang berkaitan dengan harta pusaka yang ada dibayar serta wasiat yang ada dipenuhi. Allah SWT memerintahkan untuk membagi harta pusaka yang ada sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digarisakan-Nya sesudah dipenuhinya wasiat yang diwasiatkan oleh orang yang meninggal dunia dan setelah dilunasi utang dan tanggungan orang yang meninggal dunia.

Di dalam ayat ini, penyebutan wasiat didahulukan atas penyebutan utang, padahal yang wajib adalah melunasi utang dulu baru setelah itu wasiat yang ada dilaksanakan. Hal ini mengandung arti sebagai dorongan dan perintah untuk memperhatikan dan memenuhi wasiat yang ada serta larangan mengingkarinya. Adapun utang, maka sudah menjadi maklum bahwa kedudukannya sangat kuat, sehingga harus dibayar terlebih dahulu, baik disebutkan terlebih dahulu maupun tidak. Kemudian huruf *'athaf* (huruf sambung) yang digunakan di sini adalah huruf *'athaf* au yang mengandung arti *al-Ibaahah* dan *al-Ibaahah* tidak mengharuskan *at-Tartiib (urut).* Adapun dalil didahulukannya pembayaran utang adalah hadits yang diriwayatkan oleh beberapa ulama, seperti Ibnu Jarir ath-Thabari dari Ali bin Abi Thalib r.a., ia berkata, "Kalian membaca ayat ini, *"minba'di washiyyatin yushii bihaa au dainin,"* sesungguhnya Rasulullah saw.

menetapkan untuk melunasi utang terlebih dahulu sebelum memenuhi wasiat. Tidak ada seorang pun dari ahli waris dan orang yang diberi bagian berdasarkan wasiat memiliki hak terhadap harta peninggalan, kecuali setelah utang yang ada terlunasi. Seandainya harta peninggalan yang ada seluruhnya habis untuk melunasi utang, maka tidak ada seorang yang mendapatkan sesuatu dari harta peninggalan tersebut."

Namun ada yang harus paling didahulukan atas utang, wasiat dan waris, yaitu biaya mengkafani, mempersiapkan dan pemakaman jenazah, demi menghormati kemanusiaan si mayat.

Pelunasan utang lebih didahulukan atas wasiat dan waris karena tanggungan dan keselamatan orang yang meninggal dunia tergantung kepada utang tersebut dan melunasi utang lebih utama daripada perbuatan baik yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pemenuhan wasiat hanya dibatasi sepertiga dari harta peninggalan saja, karena sepertiga adalah jumlah yang diizinkan untuk diwasiatkan seperti yang dijelaskan oleh hadits yang diriwayatkan dari Sa'd,

الثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ.

"Sepertiga (adalah jumlah yang boleh diwasiatkan), karena sepertiga sudah banyak."

Kemudian Al-Qur`an menyebutkan penjelasan sisipan untuk mengingatkan ketidaktahuan seseorang tentang akhir segala sesuatu. Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang yang telah Allah SWT tetapkan bagian masing-masing dari harta peninggalan, mereka adalah para orang tua kalian dan anak-anak kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian bersikap zhalim dan tidak adil dalam pembagian harta pusaka dan janganlah kalian tidak memberi sebagian dari mereka, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Arab pada masa jahiliah. Karena pada hakikatnya, kalian tidak mengetahui siapa sebenarnya di antara mereka itu yang lebih dekat dan lebih banyak manfaatnya bagi kalian.

Allah SWT menetapkan itu semua sebagai sebuah ketetapan yang pasti dan Allah SWT Maha Mengetahui tentang apa yang baik bagi makhluk-Nya lagi Maha Bijaksana di dalam pengurusan dan perencanaan-Nya. Allah SWT meletakkan segala sesuatu di tempatnya yang benar dan sesuai. Allah SWT tidak mensyariatkan kepada kalian kecuali sesuatu yang bermanfaat bagi kalian dan Allah SWT membagi harta warisan atas dasar kebenaran, keadilan, kemaslahatan dan kebaikan. Oleh karena itu, patuhilah ketentuan-ketentuan pembagian warisan tersebut, jangan sekali-kali kalian menghalangi salah satu dari ahli waris dari mendapatkan haknya, seperti kaum perempuan dan kaum lemah seperti yang dilakukan oleh orang-orang Arab pada masa jahiliah.

Seorang suami mendapatkan setengah dari harta peninggalan istrinya, apabila si istri tidak memiliki anak, baik anak darinya maupun dari suami yang lain, baik anak tersebut laki-laki atau perempuan, satu maupun banyak, baik anak secara langsung atau cucu. Dalam hal ini tidak disyaratkan si suami sudah menggaulinya, akan tetapi cukup dengan adanya akad nikah saja. Namun jika si istri memiliki anak, maka si suami mendapatkan seperempat, sedangkan sisanya dibagikan kepada para kerabat si istri yang memiliki hak bagian tetap atau *'ashabah* atau kepada *dzawul arhaam* –menurut madzhab Hanafi- atau diserahkan ke baitul mal jika memang tidak ada ahli waris lainnya. Kalian para suami, mendapatkan bagian seperti itu setelah utang yang ada dibayar dan dipenuhinya wasiat yang ada.

Seorang istri berhak mendapatkan seperempat dari harta peninggalan suami, jika si suami tidak memiliki anak, namun jika ada anak, maka si istri mendapatkan seperdelapan. Jika istrinya lebih dari satu, maka mereka bersama-sama memiliki dari bagian seperempat atau seperdelapan tersebut, setelah utang yang ada dibayar dan wasiat yang ada dipenuhi.

BAGIAN WARIS *AL-KALAALAH*

Di dalam ayat ini, Allah SWT membagi ahli waris menjadi tiga kelompok, kelompok pertama, ahli waris yang terhubung secara langsung dengan si mayat tanpa ada perantara, yaitu anak-anak dan kedua orang tua. Kelompok kedua, ahli waris yang memiliki hubungan dengan mayat karena pernikahan, yaitu suami atau istri. Sedangkan kelompok yang ketiga adalah ahli waris yang tersambung dengan si mayat dengan adanya perantara atau tidak secara langsung, yaitu ahli waris yang disebut *al-Kalaalah*, yaitu ahli waris selain anak dan kedua orang tua. Melihat kuatnya ikatan ahli waris kelompok pertama, maka Allah SWT mendahulukan penjelasannya, kemudian diikuti penjelasan tentang ahli waris kelompok kedua kemudian baru kelompok yang ketiga. Hal ini juga dikarenakan ahli waris kelompok pertama dan kelompok kedua pasti mendapatkan bagian. Hal ini berbeda dengan kelompk ahli waris yang ketiga, karena kelompok yang ketiga ini dalam beberapa kasus tidak mendapatkan bagian sama sekali atau yang dikenal dengan istilah *mahjuub*.

Pendapat yang kuat adalah bahwa *al-Kalaalah* adalah ahli waris selain orang tua dan anak. Ini adalah penafsiran Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.. Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia berkata, "Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata, "Saya memiliki penafsiran tentang maksud *al-Kalaalah*, jika penafsiran saya tersebut benar, maka itu tidak lain berasal dari Allah SWT, namun jika keliru, maka itu berasal dari saya dan setan, Allah SWT terlepas dari kekeliruan itu, yaitu *al-Kalaalah* adalah ahli waris selain orang tua dan anak.

Penafsiran ini dikuatkan arti asal kata *al-Kalaalah*, yaitu *adh-Dhu'fu* (lemah). Hubungan kerabat tidak dari jalur *al-Wilaadah* (hubungan anak dan orang tua) adalah ikatan kerabat yang lemah, adapun ikatan kerabat dari jalur al-Wilaadah adalah ikatan kerabat yang kuat. Oleh karena itu, tidak bisa disebut *al-Kalaalah*. Kemudian di samping itu, Allah SWT menetapkan hak waris bagi para saudara, baik laki-laki maupun perempuan dengan syarat ketika tidak ada ayah. Hal ini berarti bahwa orang tua tidak termasuk ahli waris *al-Kalaalah*.

Hukum waris *al-Kalaalah* berdasarkan nash adalah seperti berikut, saudara laki-laki seibu atau saudara perempuan seibu masing-masing mendapatkan bagian seperenam. Namun jika banyak, maka bagi mereka bagian sepertiga dan dibagi secara sama di antara mereka, tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan, semuanya mendapatkan bagian yang sama jumlahnya dari bagian sepertiga tersebut.

Dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud *al-Akh* (saudara laki-laki) dan *al-Ukht* (saudara perempuan) pada ayat ini adalah saudara seibu, adalah bacaan Sa'd bin Abi Waqqash, yaitu, (وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ مِنْ أُمٍّ) juga karena bagian saudara *'ashabah* akan dijelaskan di akhir surah ini, yaitu,

"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu) : jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi

saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(an-Nisaa`: 176).**

Al-Akh dan *al-Ukht* di dalam ayat 176 ini yang dimaksud adalah saudara sekandung atau seayah. Saudara laki-laki mendapatkan seluruh harta peninggalan jika tidak ada ahli waris lainnya, sedangkan jika ada ahli waris lainnya, maka ia mendapatkan *'ashabah.*

Juga karena bagian saudara di dalam ayat ini (ayat dua belas) adalah sepertiga atau seperenam, sama dengan bagian ibu. Oleh karena itu, bagian ini sudah sesuai jika memang diperuntukkan kepada saudara yang tersambung kepada si mayat melalui jalur ibu, yaitu saudara seibu.

Intinya adalah bahwa saudara seibu memiliki dua bentuk bagian:

1. Jika saudara laki-laki seibu atau saudara perempuan seibu adalah satu, maka masing-masing mendapatkan bagian seperenam.
2. Jika mereka banyak, maka mereka mendapatkan bagian sepertiga dan dibagi secara sama di antara mereka, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Bagian untuk saudara laki-laki atau perempuan seibu ini setelah utang yang ada dibayar dan wasiat yang ada dipenuhi tanpa menimbulkan *mudharat* bagi ahli waris dan orang-orang yang memberi utang.

Menimbulkan bahaya di dalam masalah utang atau wasiat memiliki beberapa bentuk, yaitu:

1. Seperti ada seseorang mengaku bahwa ia memiliki utang kepada orang lain yang jika dibayar, maka harta peninggalannya terkurangi atau bahkan habis. Pengakuan ini bertujuan untuk menimbulkan *mudharat* kepada ahli waris. Biasanya kejadian seperti ini terjadi jika ahli waris yang ada adalah ahli waris *al-Kalaalah.* Sedangkan jika ahli warisnya adalah orang tua, anak atau suami atau istri, maka hal ini jarang terjadi.
2. Ada seseorang mengaku bahwa utangnya yang ada pada si Fulan sudah dibayar dan dilunasi.
3. Berwasiat lebih dari sepertiga dari harta peninggalan. Ibnu Abbas r.a. berkata, "Menimbulkan *mudharat* dengan wasiat termasuk salah satu dosa besar."
4. Berwasiat sepertiga, namun tidak bertujuan untuk digunakan mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan tetapi bertujuan agar bagian yang nantinya didapat oleh ahli waris berkurang.

Allah SWT menyampaikan pesan ini kepada kalian dan memerintahkan kalian untuk mengamalkan dan mempraktikannya. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun, Maha Mengetahui tentang apa yang baik dan tidak baik bagi hamba-hamba-Nya, Maha Mengetahui siapa saja yang berhak mendapatkan bagian warisan dan siapa saja yang tidak berhak, Maha Mengetahui kadar bagian masing-masing. Allah SWT Maha Penyantun dengan tidak menyegerakan hukuman kepada orang yang bermaksiat kepada-Nya, orang yang berniat tidak baik kepada ahli waris atau kepada orang-orang yang memberi utangan di dalam wasiat yang ia buat, atau menghalangi kaum

perempuan dan anak-anak dari mendapatkan hak warisan.

Penutup ayat ini yang mampu menimbulkan pengaruh bagi orang yang mau memahami dan merenunginya, mengandung isyarat bahwa Allah SWT mensyariatkan dan menggariskan aturan-aturan di dalam masalah warisan seperti ini, karena Dia Maha Tahu bahwa aturan-aturan tersebut mengandung kebaikan dan kemaslahatan. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan untuk mendengarkan dan tunduk kepada pesan-pesan dan ketetapan-ketetapan Allah SWT tersebut, serta mematuhi aturan dan batasan-batasan yang disyariatkan-Nya. Tidak boleh ada sikap-sikap jahat dan usaha-usaha untuk menghilangkan hak-hak yang ada atau mengubah aturan pembagian warisan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT tersebut, seperti dengan cara memberi perempuan bagian yang sama dengan bagian laki-laki seperti yang terjadi di sebagian negara-negara Islam karena menggunakan pemahaman dan kebiasaan-kebiasaan yang keliru yang bertentangan dengan nash-nash Al-Qur`an yang bersifat *qath'i* (pasti dan tetap). Atau meniru aturan, sistem Barat dan undang-undang buatan manusia, karena mengira bahwa aturan, sistem dan undang-undang tersebut adil yang menghendaki persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi sesungguhnya tidak ada keadilan setelah keadilan Allah SWT, tidak ada rahmat melebihi di atas rahmat-Nya. Karena pembukaan ayat, ﴿يُوصِيكُمُ اللهُ فِي أَوْلَادِكُمْ﴾ menunjukkan bahwa Allah SWT jauh lebih sayang kepada manusia dibanding ibu kepada anaknya dengan memberi wasiat kepada para orang tua dalam hal anak-anaknya. Hal ini dikuatkan oleh hadits shahih,

اللهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا.

"Allah SWT jauh lebih sayang kepada para hamba-Nya dari wanita ini kepada anaknya."

HUKUM-HUKUM LAIN YANG BISA DIPETIK DARI AYAT *AL-MIRAATS* ADALAH:

1. Ayat, ﴿يُوصِيكُمُ اللهُ فِي أَوْلَادِكُمْ﴾ merupakan penjelasan terperinci dari penjelasan secara global pada ayat sebelumnya, yaitu, ﴿لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ﴾ dan ﴿لِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ﴾ Hal ini mengisyaratkan bahwa boleh mengakhirkan penjelasan dari waktu munculnya pertanyaan. Ayat ini termasuk salah satu pokok agama, salah satu tiang hukum dan termasuk salah satu ayat inti. Karena sesungguhnya fara`idh memiliki kedudukan yang agung, bahkan ilmu fara`idh adalah sepertiga ilmu, menurut riwayat lain, setengah ilmu. Ilmu fara`idh adalah ilmu yang pertama kali dicabut dan dihapus dari manusia serta dilupakan. Daaruquthni meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ، وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ، فَإِنَّهُ نِصْفُ الْعِلْمِ، وَهُوَ أَوَّلُ شَيْءٍ يُنْسَى، وَهُوَ أَوَّلُ شَيْءٍ يُنْتَزَعُ مِنْ أُمَّتِي.

   "Pelajarilah ilmu fara`idh dan ajarkanlah kepada manusia, karena ilmu fara`idh adalah separuh ilmu, ilmu fara`idh adalah ilmu yang pertama kali dilupakan dan yang pertama kali dicabut dari umatku."

2. Ayat, ﴿يُوصِيكُمُ اللهُ فِي أَوْلَادِكُمْ﴾ madzhab Syafi'i berkata, "Yang dimaksud ayat ini menurut hakikat adalah anak-anak kandung, adapun para cucu termasuk ke dalam maksud ayat ini melalui jalur majaz. Oleh karena itu, seandainya ada seseorang bersumpah bahwa ia tidak memiliki anak, namun sebenarnya ia memiliki cucu, maka

ia dianggap tidak melanggar sumpahnya. Dan jika ia berwasiat untuk anak si Fulan, maka cucu si Fulan tidak ikut termasuk ke dalamnya." Sedangkan Imam Abu Hanifah berkata, "Dalam hal ini, cucu ikut termasuk jika orang tersebut memang sudah tidak memiliki anak kandung lagi."

3. Menurut zhahir ayat, kata *aulaad* bersifat umum, seluruh anak berhak mendapatkan warisan, baik yang Muslim maupun kafir. Namun karena adanya hadits shahih yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ.

"Seorang Muslim tidak memiliki hak waris dari orang kafir."

Berdasarkan hadits ini, maka bisa diketahui bahwa yang dikehendaki Allah SWT di dalam ayat ini adalah tidak seluruh anak secara mutlak, akan tetapi menghendaki sebagian dan tidak menghendaki sebagian yang lain. Maka berarti Muslim tidak mewarisi kafir dan sebaliknya kafir tidak mewarisi Muslim menurut zhahir hadits di atas.

Hadits-hadits yang ada menjelaskan bahwa ada tiga hal yang menjadi penyebab seseorang terhalang mendapatkan bagian warisan, yaitu membunuh, perbedaan agama dan budak. Akan tetapi menurut Imam Malik, pembunuhan secara keliru *(al-Qatlul khatha`)* tidak menjadi sebab seseorang terhalang dari mendapatkan hak waris. Namun menurut Imam yang lain, *al-Qatlul khatha`* dalam hal ini sama dengan pembunuhan secara sengaja *(al-Qatlul 'amd)*, yaitu tetap menjadi sebab seseorang terhalang dari mendapatkan hak waris.

Harta peninggalan Rasulullah saw. tidak termasuk ke dalam keumuman ayat, karena beliau bersabda,

إِنَّا لَا نُورَثُ مَا تَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ.

"Sesungguhnya kami tidak diwarisi (maksudnya tidak ada seorang pun yang mewarisi harta kami), akan tetapi apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah."

An-Nakha'i berkata, "Orang yang menjadi tawanan tidak memiliki hak waris." Namun sebagian besar ulama mengatakan bahwa orang yang menjadi tawanan tetap memiliki hak waris selama diketahui bahwa ia masih hidup dan memegang keislamannya, karena ayat, ﴿يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ﴾ mencakup orang yang berada di bawah tawanan orang-orang kafir.

4. Berdasarkan ayat-ayat warisan ini, para ahli waris yang mendapatkan bagian yang ditentukan mengambil bagian masing-masing, lalu harta pusaka yang tersisa bagi ahli waris *'ashabah*. Hal ini juga dikuatkan oleh sabda Rasulullah saw.

أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا، فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ.

"Berikanlah bagian-bagian yang telah ditentukan kepada ahli waris yang berhak mendapatkannya, lalu sisanya bagi kerabat laki-laki terdekat si mayit."

Bagian-bagian yang ditentukan di dalam Al-Qur`an ada enam, yaitu, setengah, seperempat, seperdelapan, dua pertiga, sepertiga dan seperenam.

Ahli waris yang memiliki bagian setengah adalah, satu anak perempuan kandung, satu cucu perempuan dari

jalur anak laki-laki (*bintu ibnin*), satu saudara perempuan sekandung, satu saudara perempuan seayah dan suami. Mereka mendapatkan bagian setengah apabila tidak ada ahli waris lainnya yang menghalangi mereka dari mendapatkan bagian setengah ini.

Ahli waris yang memiliki bagian seperempat adalah, suami jika ada anak, istri satu atau lebih jika tidak ada anak.

Ahli waris yang memiliki bagian seperdelapan yaitu, istri satu atau lebih jika ada anak.

Ahli waris yang memiliki bagian dua pertiga adalah, dua anak perempuan atau lebih, dua atau lebih cucu perempuan dari jalur anak laki-laki, dua atau lebih saudara perempuan sekandung atau seayah. Mereka mendapatkan bagian dua pertiga ini jika tidak ada ahli waris yang menghalangi mereka dari mendapatkan bagian dua pertiga ini.

Ahli waris yang memiliki bagian sepertiga adalah, ibu jika tidak ada anak (*al-Far'u*) dan tidak ada dua atau lebih saudara baik laki-laki maupun perempuan. Ahli waris lainnya yang memiliki bagian sepertiga ini adalah dua atau lebih saudara seibu, baik laki-laki maupun perempuan. Di samping itu, ibu juga memiliki bagian sepertiga dari yang tersisa (*tsulutsul baaqii*), yaitu jika ahli waris yang ada adalah, suami, ayah dan ibu atau istri, ayah dan ibu. Pada masalah ini, ibu mendapatkan bagian *tsulutsul baaqii*. Juga di dalam masalah ahli waris yang terdiri dari kakek dan beberapa saudara jika ada selain mereka ahli waris yang berhak mendapatkan bagian dan kakek adalah pihak yang lebih berhak mendapatkan sepertiga dari yang tersisa.

Ahli waris yang memiliki bagian seperenam yaitu, ayah, ibu, kakek jika ada anak, nenek satu atau lebih, cucu perempuan dari jalur anak laki-laki satu atau lebih jika ada anak perempuan kandung, saudara perempuan seayah satu atau lebih jika ada satu saudara perempuan sekandung, satu saudara seibu baik laki-laki atau perempuan. Saudara seibu *mahjuub* atau tidak mendapatkan apa-apa jika ada *al-Far'u* (anak) secara mutlak baik *al-Far'u* tersebut laki-laki maupun perempuan dan jika ada *al-Ashlu* laki-laki (ayah, kakek ke atas).

Bagian-bagian yang ditentukan ini semuanya diambil dari Al-Qur`an, kecuali bagian kakek dan beberapa nenek, bagian keduanya diambil dari hadits. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. menetapkan bahwa nenek mendapatkan bagian seperenam.

5. Tidak ada hak waris kecuali setelah dilunasinya utang dan dipenuhinya wasiat, seperti yang telah dijelaskan di atas.
6. Ayat, ﴿فِيٓ أَوۡلَٰدِكُمۡۖ﴾ mencakup semua anak yang ada atau yang masih berada di dalam kandungan, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak langsung maupun cucu ke bawah, selain anak yang kafir, seperti yang telah dijelaskan di atas.
7. Ayat, ﴿فَإِن كُنَّ نِسَآءٗ فَوۡقَ ٱثۡنَتَيۡنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَۖ﴾ di tempat lain, Allah SWT menetapkan bahwa perempuan satu mendapatkan bagian setengah, yaitu ayat, ﴿وَلَهُۥٓ أُخۡتٞ فَلَهَا نِصۡفُ مَا تَرَكَۚ﴾ Ketika perempuan satu jika ada saudaranya laki-laki mendapatkan sepertiga, maka kita bisa mengetahui bahwa jika perempuan dua, maka mendapatkan bagian dua pertiga. Ada yang mengatakan bahwa kata, *"fauqa,"* adalah *zaa`idah* (tambahan), maksudnya

jika mereka perempuan dua atau lebih. Ini seperti ayat, ﴿فَاضْرِبُوْا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ﴾ yang artinya adalah, maka pukullah mereka pada bagian leher ke atas. Adapun dalil yang paling kuat yang menunjukkan bahwa dua anak perempuan mendapatkan bagian dua pertiga adalah hadits shahih yang tersebutkan di dalam pembahasan sebab turunnya ayat.

8. Jika ahli waris adalah anak perempuan (*bintun*) dan cucu perempuan dari jalur anak laki-laki (*bintu ibnin*), maka anak perempuan mendapatkan setengah sedangkan *bintu ibnin* mendapatkan seperenam sebagai penyempurna dua pertiga. Ibnu Mas'ud ditanya tentang masalah ini, lalu ia berkata, "Saya telah tersesat kalau begitu dan saya bukanlah termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk! Saya memutuskan sesuai dengan apa yang diputuskan oleh Rasulullah saw. yaitu, anak perempuan mendapatkan bagian setengah, *bintu ibnin* mendapatkan seperenam sebagai penyempurna bagian dua pertiga sedangkan sisanya milik saudara perempuan.
9. Jika ada seorang laki-laki meninggal dunia dan meninggalkan istri yang sedang mengandung, maka harta pusaka peninggalannya ditangguhkan terlebih dahulu sampai jelas bayi yang dilahirkannya. Jika lahir dalam keadaan mati, maka ia tidak berhak mendapatkan bagian, namun jika lahir hidup, maka ia berhak mewarisi dan diwarisi. Sedangkan jika lahir dalam keadaan *khuntsaa*, yaitu memiliki dua jenis kemaluan, maka para ulama sepakat bahwa kedudukan hak warisnya didasarkan dari kemaluan yang mana ia kencing.
10. Ayat, ﴿وَلِأَبَوَيْهِ﴾ bentuk *tatsniyah* dari kata *al-Abb* dan *al-Abah*, atau di dalam bahasa Arab, kata seperti ini termasuk kategori *at-Taghliib*, yaitu menyebutkan dua hal yang memiliki hubungan, namun dengan menggunakan salah satunya saja dan diucapkan dalam bentuk *tatsniyah*. Seperti *al-Abb* (ayah) dan *al-Umm* (ibu), disebutkan *al- Abawaani*, dengan menggunakan kata *al-Abb*. Seperti juga *asy-Syamsu* (matahari) dan *al- Qamar* (rembulan) disebutkan *al-Qamaraani*, dengan menggunakan kata *al-Qamar*. Seperti kata *al-Lail* (malam) dan an-Nahaar (siang) disebutkan *al-Malawaani*, seperti juga kata *al-'Umaraan* yang maksudnya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan Umar Ibnul Khaththab r.a..
11. Secara ijma' ulama, nenek mendapatkan bagian seperenam jika tidak ada ibu, para ulama juga sepakat bahwa ibu menghalangi ibunya (nenek si mayit dari jalur ibu) dan ibunya bapak (nenek si mayit dari jalur bapak) dari mendapatkan bagian. Atau dengan kata lain, nenek baik dari jalur ibu maupun ayah tidak mendapatkan bagian warisan jika ada ibu. Para ulama juga sepakat bahwa ayah tidak bisa menghalangi ibunya ibu (nenek si mayit dari jalur ibu) dari mendapatkan bagian. Atau dengan kata lain nenek dari jalur ibu tetap mendapatkan bagian warisan meskipun ada ayah.

Menurut Imam Malik, nenek yang mendapatkan hak waris hanya dua, yaitu *ummul umm* (ibunya ibu atau nenek si mayit dari jalur ibu) dan *ummul abb* (ibunya bapak atau nenek si mayit dari jalur ayah) serta ibu keduanya ke atas (maksudnya *ummu ummi ummin* atau ibunya ibunya ibu ke atas dan *ummu ummi abin* atau ibunya ibunya bapak

ke atas), sedangkan *ummu abil umm* (ibunya bapaknya ibu) tidak memiliki hak waris.

12. Ayat, ﴿لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ﴾ di dalam ayat ini, Allah SWT menetapkan bahwa ayah dan ibu masing-masing mendapatkan bagian seperenam jika ada anak. Sedangkan anak di dalam ayat ini tidak dijelaskan secara pasti apakah anak laki-laki atau perempaun. Berdasarkan hal ini, maka berarti yang dimaksud adalah anak secara mutlak, baik laki-laki maupun perempuan.
13. Ayat, ﴿فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ﴾ berarti adanya beberapa saudara mengubah bagian ibu dari sepertiga menjadi seperenam. Ini yang disebut *hajbu nuqshaan* (asalnya mendapatkan bagian banyak berpindah kepada bagian yang lebih sedikit), baik para saudara tersebut adalah saudara sekandung atau seayah atau seibu, dan meskipun para saudara tersebut tidak mendapatkan bagian sama sekali.
14. Pelunasan utang lebih didahulukan atas pemenuhan wasiat, hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ali bin Abi Thalib r.a., bahwa Rasulullah saw. lebih mendahulukan untuk melunasi utang sebelum wasiat. Dan ini adalah hukum yang telah disepakati.

    Imam Syafi'i dengan berpegangan pada ayat ini berpendapat bahwa pembayaran utang zakat dan haji didahulukan atas hak waris. Imam Syafi'i berkata, "Jika ada seseorang bersikap lalai di dalam zakatnya atau dengan kata lain ia tidak membayar zakat, maka wajib diambilkan dari harta pokoknya, karena zakat termasuk salah satu hak yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, ketika ia meninggal dunia, maka wajib membayarkannya, terlebih harta zakat sasarannya adalah manusia." Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berkata, "Jika memang ia berwasiat tentang zakat yang belum ia bayarkan tersebut, maka zakat tersebut dibayarkan diambil dari sepertiga harta peninggalannya. Namun jika ia tidak berwasiat tentang hal tersebut, maka tidak usah dikeluarkan zakatnya, supaya tidak berdampak negatif terhadap para ahli waris, yaitu menjadi orang-orang miskin."
15. Ayat, ﴿لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا﴾ ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud *"naf'an."* (kemanfaatan) adalah kemanfaatan di dunia berupa doa dan sedekah. Diriwayatkan di dalam atsar,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُرْفَعُ بِدُعَاءِ وَلَدِهِ مِنْ بَعْدِهِ.

"Sesungguhnya seseorang akan diangkat derajatnya setelah mati karena doa anaknya."

Imam Muslim dan yang lainnya meriwayatkan,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

"Apabila seseorang meninggal dunia, maka semua amalnya terputus kecuali tiga, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan dan anak saleh yang mendoakan untuknya."

Namun ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud adalah kemanfaatan di akhirat, karena mungkin seorang anak adalah orang yang saleh dan lebih baik dari ayahnya, lalu di akhirat, si anak mungkin bisa memberi syafaat kepada ayahnya.

Namun secara global, intinya adalah bahwa ada ikatan simbiosis mutualisme antara anak dan orang tua, baik di dunia berupa saling menolong dan membantu,

maupun di akhirat dengan memberi syafaat. Jika hal ini terjadi antara anak dan orang tua, maka hal yang sama juga terjadi antara sesama kerabat.

16. Di dalam fara`idh, tidak ada kasus yang di dalamnya perempuan sama dengan laki-laki kecuali hanya hak waris para saudara seibu, seperti yang dijelaskan oleh ayat, ﴿فَإِن كَانُوٓاْ أَكۡثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمۡ شُرَكَآءُ فِي ٱلثُّلُثِ﴾ *"Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu", at-Tasyriik* (menjadikan mereka bersekutu) di dalam bagian sepertiga ini menghendaki adanya persamaan jumlah bagian antara laki-laki dan perempuan, meskipun jumlah mereka banyak.

17. Menimbulkan *mudharat* di dalam hal wasiat maupun dalam hal utang termasuk salah satu dosa besar. Allah SWT berfirman, ﴿غَيۡرَ مُضَآرّٖ﴾ *"dengan tidak menimbulkan mudharat."* ini berkaitan dengan wasiat dan utang, *mudharat* di dalam wasiat seperti, berwasiat lebih dari sepertiga atau berwasiat untuk salah satu ahli waris. Jika wasiat lebih dari sepertiga, maka ditolak kecuali jika ahli waris memperbolehkannya. Karena larangan berwasiat lebih dari sepertiga berkaitan dengan hak-hak mereka, bukan hak-hak Allah SWT. Jika ia berwasiat untuk salah satu ahli waris, maka kedudukannya tetap sebagai harta pusaka yang diwarisi. Para ulama sepakat bahwa wasiat untuk salah satu ahli waris hukumnya tidak boleh.

    Adapun *mudharat* yang berkaitan dengan masalah utang, maka dalam bentuk pengakuan ketika di dalam sebuah keadaan yang ia tidak boleh melakukan pengakuan pada keadaan tersebut. Seperti ketika sakit, ia mengaku memiliki utang kepada salah satu ahli warisnya atau teman akrabnya, hal ini tidak diperbolehkan. Namun para ulama sepakat bahwa ketika seseorang sakit keras, lalu ia mengaku memiliki utang kepada seseorang selain ahli waris, maka pengakuan ini hukumnya boleh, jika ketika ia masih sehat tidak memiliki tanggungan utang. Namun jika ketika masih sehat, ia memiliki tanggungan utang dengan adanya bukti dan ia mengaku memiliki utang kepada orang lain selain kerabatnya, maka dalam hal ini ada dua kubu. Kubu pertama yang di antaranya adalah madzhab Hanafi berpendapat dimulai dari utangnya ketika ia masih sehat. Sedangkan kubu kedua yang di antaranya adalah madzhab Syafi'i berpandangan kedua utang tersebut memiliki kedudukan sama, jika memang utang tersebut kepada selain ahli waris.

    Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa menimbulkan kemudaratan di dalam wasiat termasuk salah satu dosa besar dan hal ini ia riwayatkan dari Rasulullah saw.. Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

    إِنَّ الرَّجُلَ أَوِ الْمَرْأَةَ لَيَعْمَلُ بِطَاعَةِ اللهِ سِتِّينَ سَنَةً، ثُمَّ يَحْضُرُهُمَا الْمَوْتُ، فَيُضَارَّانِ فِي الْوَصِيَّةِ فَتَجِبُ لَهُمَا النَّارُ.

    "Sesungguhnya seorang laki-laki atau perempuan melakukan ketaatan kepada Allah SWT selama enam puluh tahun (misalnya), kemudian ketika ajal hendak menjemputnya, maka ia berwasiat yang menimbulkan mudharat (kerugian), maka ia masuk neraka."

18. Ayat, ﴿وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٞ﴾ maksudnya adalah, Allah SWT Maha Mengetahui tentang orang-orang yang ahli dalam hal warisan

dan Maha Penyantun terhadap orang yang bodoh di antara kalian.

KETENTUAN-KETENTUAN ALLAH SWT

an-Nisaa` Ayat 13 - 14

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

"Itulah batas-batas (hukum) Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat adzab yang menghinakan." **(an-Nisaa`: 13-14)**

Qiraa`aat

﴿يُدْخِلْهُ﴾ dibaca,

1. (ندخله) dengan nun, ini adalah bacaan Nafi' dan Ibnu 'Amir.
2. (يدخله) dengan ya`, ini adalah bacaan Imam yang lain.

I'raab

﴿خَالِدِينَ فِيهَا﴾ dibaca nashab menjadi haal dari dhamiir ha ﴿يُدْخِلْهُ﴾ yang kembali kepada ﴿مَن﴾ yang bisa digunakan untuk menunjukkan arti satu orang atau jamak (banyak). Di sini digunakan sebagai jamak dengan melihat arti kata *man*.

﴿خَالِدًا فِيهَا﴾ dibaca nashab menjadi haal dari dhamiir ha ﴿يُدْخِلْهُ﴾ yang kembali ﴿مَن﴾. Sedangkan kata ﴿خَالِدًا﴾ ditulis dalam bentuk mufrad dengan melihat bentuk kata *man*, bukan melihat artinya, berbeda dengan yang sebelumnya. Karena memang kata *man* terkadang digunakan dengan melihat bentuknya dan terkadang dengan melihat artinya.

Balaaghah

Terdapat *ath-Thibaaq* antara ﴿وَمَن يُطِعِ﴾ dengan ﴿وَمَن يَعْصِ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿حُدُودُ اللَّهِ﴾ bentuk jamak dari kata (حد) kata *huduud* di sini maksudnya adalah syariat dan hukum-hukum Allah SWT yang digariskan untuk para hamba agar mereka mengamalkannya dan tidak melanggarnya. Terkadang kata *huduud* digunakan untuk sebutan hal-hal yang diharamkan dan dilarang oleh Allah SWT. Begitu juga, kata *huduud* digunakan untuk sebutan hukuman-hukuman yang ditentukan bentuk dan kadarnya. ﴿مُّهِينٌ﴾ yang menghinakan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menguatkan dan menegaskan kandungan peringatan di atas, yaitu yang terkandung di dalam ayat, ﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ﴾ dengan ayat-ayat ini, untuk mengingatkan dan memberikan perhatian bahwa hukum-hukum di atas berupa penjelasan tentang harta anak-anak yatim, hukum-hukum perkawinan dan hukum-hukum waris adalah batasan-batasan, syariat, hukum dan ketentuan-ketentuan Allah SWT yang dijadikan sebagai undang-undang keluarga, seputar masalah anak-anak yatim, ikatan perkawinan dan pembagian harta pusaka untuk para ahli waris yang berhak mendapatkan bagian sesuai dengan kadar kedekatan ikatan kekerabatan mereka dengan si mayit, butuhnya mereka kepada si mayit

dan perasaan kehilangan yang mereka rasakan ketika si mayit tiada.

Itu semua adalah batasan, ketentuan dan hukum-hukum Allah SWT. Oleh karena itu, janganlah kalian melanggarnya dan tidak boleh bagi seorang Muslim melanggar dan mengabaikannya.

Barangsiapa yang taat kepada Allah SWT dengan mematuhi dan menjalankan apa yang telah disyariatkan-Nya dan apa yang telah diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya serta taat kepada Rasul-Nya dengan mengikuti dan mematuhi apa yang beliau sampaikan dari Tuhan beliau berupa hukum dan ayat-ayat, karena taat kepada Rasul berarti taat kepada Allah SWT,

"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah." **(an-Nisaa`: 80)**

Barangsiapa yang taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, maka Allah SWT akan memasukkannya ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Kami beriman dan yakin bahwa surga jauh lebih tinggi dibanding semua bentuk kenikmatan di dunia serta sesungguhnya orang-orang yang taat akan masuk surga dan mereka kekal di dalamnya. Inilah keuntungan dan kemenangan yang agung yang tidak akan pernah bisa menyerupai sedikit pun oleh segala bentuk keberuntungan dan kemenangan di dunia.

Sedangkan barangsiapa yang melanggar batasan-batasan Allah SWT, bermaksiat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya serta melanggar keharaman-keharaman-Nya, maka Allah SWT akan memasukkannya ke dalam neraka yang berbahan bakar manusia dan batu, mereka kekal di dalamnya dan bagi mereka adzab yang disertai dengan kehinaan. Karena ia melawan hukum-hukum Allah SWT dan tidak ridha dengan apa yang telah dibagi dan ditetapkan-Nya.

Betapa besar perbedaan kekalnya penduduk surga yang di dalamnya mereka mendapatkan kenikmatan yang abadi dan keakraban dengan sesama, dengan kekalnya penduduk neraka yang di dalamnya mereka merasakan adzab yang sangat pedih dan keras disertai dengan keadaan jiwa yang merasa kesepian dan saling membenci. Allah SWT berfirman,

"(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam adzab itu." **(az-Zukhruf: 39)**

Adapun orang-orang Mukmin yang bermaksiat, maka mereka diadzab di dalam neraka sesuai dengan kadar dosa yang mereka perbuat, kemudian setelah itu mereka dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam surga. Kemaksiatan yang menyebabkan adzab adalah kemaksiatan yang dibarengi dengan kesengajaan dan terus-menerus berada di dalam kemaksiatan tersebut (*al-Ishraar*), seperti yang difirmankan Allah SWT,

"(Bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(al-Baqarah: 81)**

Adapun orang yang terjerembab ke dalam kemaksiatan kemudian ia mencela dirinya dan bertobat, maka ia termasuk orang-orang yang selamat, Allah SWT berfirman,

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." **(Ali 'Imran: 135)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Di antara bentuk rahmat Allah SWT yang agung terhadap para hamba-Nya adalah, Allah SWT menjelaskan kepada mereka tentang yang halal dan yang Haram, menjelaskan tentang syariat dan hukum-hukum-Nya, memberi dorongan untuk berbuat kebaikan dan menakut-nakuti dari perbuatan jahat, memberikan ancaman dan peringatan. Maka, barangsiapa yang menaati perintah-perintah Allah SWT dan Rasul-Nya serta menjauhi segala bentuk larangan dan kemungkaran, maka balasannya adalah surga dan kekal di dalamnya. Sedangkan barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, maka apabila kemaksiatannya tersebut sampai menyeret kepada kekufuran, maka ia kekal di dalam neraka selama-lamanya. Adapun jika ia tetap Mukmin dan melakukan perbuatan dosa besar serta melanggar perintah-perintah Allah SWT maka ia berhak untuk diadzab di dalam neraka untuk beberapa waktu saja, tidak kekal selamanya.

HUKUMAN PERBUATAN KEJI (ZINA) PADA PERMULAAN *TASYRII'* (ISLAM)

an-Nisaa` Ayat 15 - 16

وَالّٰتِيْ يَأْتِيْنَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِّسَاۤىِٕكُمْ فَاسْتَشْهِدُوْا عَلَيْهِنَّ اَرْبَعَةً مِّنْكُمْ ۚ فَاِنْ شَهِدُوْا فَاَمْسِكُوْهُنَّ فِى الْبُيُوْتِ حَتّٰى يَتَوَفّٰىهُنَّ الْمَوْتُ اَوْ يَجْعَلَ اللّٰهُ لَهُنَّ سَبِيْلًا ﴿١٥﴾ وَالَّذٰنِ يَأْتِيٰنِهَا مِنْكُمْ فَاٰذُوْهُمَا ۚ فَاِنْ تَابَا وَاَصْلَحَا فَاَعْرِضُوْا عَنْهُمَا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيْمًا ﴿١٦﴾

"Dan para perempuan yang melakukan perbuatan keji di antara perempuan-perempuan kamu, hendaklah terhadap mereka ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Apabila mereka telah memberi kesaksian, maka kurunglah mereka (perempuan itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepadanya. Dan di antara perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya tobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." **(an-Nisaa`: 15-16)**

Qiraa`aat

﴿فِي الْبُيُوْتِ﴾ dibaca,

1. (فِي الْبُيُوت) dengan ba` dibaca dhammah, ini adalah bacaan Warsy, Abu 'Amr dan Hafsh.
2. (فِي البِيُوت) dengan ba` dibaca kasrah, ini adalah bacaan Imam yang lain.

﴿وَالَّذَانِ﴾ dibaca (واللذانّ) dengan nun dibaca tasydid, ini adalah bacaan Ibnu Katsir.

I'raab

﴿وَالَّذَانِ﴾ mubtada`, sedangkan khabarnya adalah ﴿فَاٰذُوْهُمَا﴾.

Balaaghah

Terdapat *majaaz 'aqliy* di dalam ﴿يَتَوَفّٰهُنَّ الْمَوْتُ﴾ karena aslinya adalah (يتوفاهن الله أو ملائكته). Terdapat jinaas mughaayir antara (فإن تابا) dan (توابا).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَأْتِيْنَ الفَاحِشَةَ﴾ melakukan perbuatan zina. ﴿أَرْبَعَةً مِنْكُمْ﴾ empat saksi laki-laki Muslim dari kalian. ﴿فَإِنْ شَهِدُوْا﴾ maka jika mereka memang memberi kesaksian atas perbuatan zina itu, ﴿فَأَمْسِكُوْهُنَّ﴾ maka kurunglah wanita wanita itu ﴿فِي الْبُيُوْتِ﴾ di dalam rumah, maksudnya laranglah mereka berbaur dan bergaul dengan orang-orang. ﴿حَتّٰى يَتَوَفّٰهُنَّ الْمَوْتُ﴾ hingga nyawa mereka dicabut oleh malaikat maut. ﴿أَوْ يَجْعَلَ اللّٰهُ لَهُنَّ سَبِيْلًا﴾ atau sampai Allah SWT memberi jalan lain bagi mereka untuk keluar dari rumah tempat mereka dikurung.

Persesuaian Ayat

Di atas, Allah SWT telah menjelaskan tentang hukum pernikahan dan hak waris serta kedudukan laki-laki dan perempuan di dalamnya. Allah SWT juga memperingatkan agar jangan sekali-kali melanggar hukum dan batasan-batasan yang telah digariskan oleh-Nya tersebut. Kemudian selanjutnya di sini Allah SWT menjelaskan tentang hukum *hadd* bagi para wanita ketika mereka melakukan perbuatan *faahisyah* (zina). Karena perbuatan *faahisyah* tersebut termasuk perbuatan maksiat yang paling buruk yang karenanya, seseorang berarti telah melanggar hukum dan batasan-batasan Allah SWT. Juga agar seorang wanita tidak memiliki anggapan bahwa boleh baginya meninggalkan sikap menjaga kehormatan diri.

Tafsir dan Penjelasan

Pada awal Islam, jika seorang wanita melakukan perzinaan dan perbuatan tersebut terbukti dengan adanya bukti yang adil, yaitu empat saksi laki-laki, maka ia dihukum kurungan di dalam rumah, ia tidak boleh keluar hingga ajal menjemputnya. Sedangkan hukuman bagi laki-laki yang melakukan perbuatan zina adalah dicaci, dicemooh dan dihina dengan lisan serta dipukuli dengan sandal. Hukuman ini berlaku hingga Allah SWT menghapusnya dan menggantinya dengan bentuk hukuman yang lain, yaitu dihukum cambuk bagi yang belum pernah menikah sedangkan orang *muhshan* (laki-laki yang telah menikah) dan *muhshanah* (perempuan yang telah menikah) dihukum Rajam.

HUKUMAN BAGI PARA WANITA YANG BERZINA

Maksud ayat ini adalah, para wanita yang melakukan perbuatan *faahisyah*, yaitu zina, maka persaksikanlah dengan empat orang saksi laki-laki. Jika keempat saksi laki-laki tersebut menyampaikan persaksian mereka, maka hukumlah para wanita tersebut dengan mengurung mereka di dalam rumah hingga malaikat maut mencabut nyawa mereka, atau sampai Allah SWT mengadakan sebuah jalan keluar lain bagi mereka.

Ini adalah bentuk hukuman bagi wanita yang berzina pada permulaan Islam, kemudian Allah SWT memberikan jalan keluar lainnya, yaitu dicambuk atau dirajam. Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. seputar ayat, ﴿وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِن نِّسَائِكُمْ﴾ sampai, ﴿أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا﴾ apabila ada seorang wanita melakukan perbuatan zina, maka ia dikurung di dalam rumah hingga mati. Kemudian Allah SWT setelah itu menurunkan ayat kedua surah an-Nuur,

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya 100 dali dera." **(an-Nuur: 2)**

Sejak saat itu, apabila keduanya telah menikah, maka dihukum Rajam, dan ini adalah bentuk jalan keluar yang ditetapkan bagi keduanya."

Imam Muslim dan *ashhaabus sunan* meriwayatkan dari 'Ubadah bin Shamit dari Rasulullah saw.,

خُذُوا عَنِّي، خُذُوا عَنِّي، قَدْ جَعَلَ اللهُ لَهُنَّ سَبِيلًا: الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدُ مِائَةٍ وَنَفْيُ سَنَةٍ، وَالثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ جَلْدُ مِائَةٍ وَالرَّجْمُ.

"Ambillah dariku (hukuman zina), ambillah dariku (hukuman zina), Allah SWT telah mengadakan sebuah jalan bagi kedua orang yang melakukan perbuatan zina. Jika keduanya sama-sama belum menikah, maka hukumannya adalah dicambuk seratus kali dan diasingkan selama satu tahun. Sedangkan jika keduanya sama-sama telah menikah, maka hukumannya adalah dicambuk seratus kali dan dirajam."

Para ulama menetapkan bahwa bagian akhir hadits di atas di*naskh*, yaitu bahwa hukuman bagi pezina yang telah menikah adalah hanya dirajam saja tanpa di cambuk 100 kali. Hal ini berdasarkan hadits lain yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. hanya menghukumnya dengan Rajam saja tanpa mencambuknya.

HUKUMAN BAGI PARA LAKI-LAKI YANG BERZINA

Ayat enam belas maksudnya adalah, jika ada dua orang laki-laki yang melakukan perbuatan *faahisyah* -ini adalah penafsiran Mujahid- atau jika ada laki-laki dan perempuan melakukan perbuatan *faahisyah* -ini adalah penafsiran as-Suddi dan Ibnu Zaid- maka sakitilah mereka berdua dengan kata-kata berupa celaan, cemoohan dan kecaman atas perbuatan tersebut, jika mereka berdua memang tidak mau bertobat. Namun jika mereka berdua bertobat dan memperbaiki diri, berhenti dari melakukan perbuatan *faahisyah* dan merasa menyesal, maka biarkanlah mereka berdua, jangan kalian sakiti, karena orang yang bertobat seperti orang yang tidak memiliki tanggungan dosa lagi. Kemudian Allah SWT menjelaskan alasan perintah membiarkan mereka berdua dan tidak menyakitinya dengan ayat, ﴿إِنَّ اللهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا﴾ yang artinya, sesungguhnya Allah SWT Maha menerima tobat para hamba-Nya lagi Maha Penyayang kepada mereka. Namun yang dimaksud membiarkan di sini bukanlah menjauhi dan tidak mempergauli, akan tetapi membiarkan mereka sebagai bentuk penghinaan terhadap mereka dikarenakan kemaksiatan yang dilakukannya.

Pesan ayat ini ditujukan kepada para penguasa dan hakim, ayat ini juga mencakup hukum bagi para wanita yang melakukan zina yang telah menikah, hukum bagi laki-laki dan perempuan yang berzina yang belum pernah menikah, namun tidak mengandung penjelasan tentang hukum laki-laki yang telah menikah yang melakukan zina, mungkin hukumnya dikiaskan dengan hukum wanita yang telah menikah.

Ini adalah bentuk hukuman pada permulaan Islam yang termasuk bentuk *ta'ziir* (hukuman) yang diserahkan kepada umat di dalam menetukan bentuk dan kadarnya. Kemudian hukum ini *dinaskh* (dihapus) dengan ayat dua surah an-Nuur dan hadits-hadist tersebut di atas.

Abu Muslim al-Ashfihani yang tidak setuju dengan adanya *an-Naskhu* (penghapusan hukum) di dalam Al-Qur`an berpendapat bahwa, yang dimaksud ayat yang pertama (ayat lima belas) adalah perbuatan *faahisyah* dalam bentuk *al-Musaahaqaat* atau hubungan seks antara wanita dengan wanita (lesbian), sedangkan yang dimaksud ayat kedua (ayat enam belas) adalah hubungan seks antara laki-laki dengan laki-laki (homoseks). Berdasarkan pendapat ini, maka berarti tidak ada *naskh* dalam hal ini.

Penjelasan Hukum-Hukum

Ini adalah bentuk hukuman yang pertama kali ditetapkan bagi para pezina di dalam Islam, bentuk hukuman ini adalah pada awal Islam seperti yang dikatakan oleh 'Ubadah bin ash-Shamit, Hasan al-Bashri dan Mujahid hingga akhirnya bentuk hukuman ini di*naskh* dengan ayat dua surah an-Nuur dan hadits-hadits Rajam di atas.

Lalu, apakah kurungan di dalam rumah adalah sebuah bentuk *hadd* (hukuman) atau hanya ancaman *hadd*? Dalam masalah ini ada dua pendapat. *Pertama*, bahwa itu hanyalah bentuk ancaman *hadd*, sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa itu adalah *hadd*, hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu

Abbas r.a. dan Hasan al-Bashri. Ada sebagian ulama mengatakan bahwa menyakiti dengan lisan berupa celaan dan cemoohan tetap diterapkan disamping hukuman cambuk, karena keduanya tidak bertentangan, akan tetapi keduanya diterapkan atas satu orang. Adapun hukuman kurung, maka disepakati bahwa hukuman ini di*naskh*.

Adapun mempersaksikan perbuatan zina dengan empat orang saksi laki-laki Muslim yang adil tetap berlaku, tidak *dinaskh*. Adapun syarat empat saksi tersebut haruslah laki-laki Muslim adalah berdasarkan ayat, ﴿مِّنكُمْ﴾ secara khusus Allah SWT menetapkan bahwa di dalam mempersaksikan perbuatan zina, saksi yang ada harus berjumlah empat. Hal ini sebagai bentuk pemberat bagi orang yang menuduh dan bentuk usaha menutupi aib para hamba. Penentuan jumlah saksi empat di dalam masalah zina merupakan hukum yang tetap dan ditemukan di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur`an. Allah SWT berfirman,

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." **(an-Nuur: 4)**

Adapun disyaratkannya adil bagi para saksi, karena Allah SWT mensyaratkan hal yang sama di dalam masalah jual beli dan rujuk, dan tentunya masalah zina jauh lebih berat dan besar. Oleh karena itu, tentu lebih layak untuk disyaratkan adil bagi para saksi di dalam masalah tuduhan berzina. Hal ini merupakan bentuk penafsiran yang menyamakan *al-Muthlaq* (sesuatu yang dijelaskan secara mutlak tanpa adanya syarat atau tambahan yang bersifat membatasi) dengan *al-Muqayyad* (kebalikan dari *al-Muthlaq*) yang didasarkan atas dalil. Tidak boleh para saksi tersebut berasal dari kelompok kafir dzimmi, meskipun tuduhan yang ada atau hukuman yang akan diputuskan berkaitan dengan seorang wanita kafir dzimmi.

APAKAH DIGABUNGKAN ANTARA HUKUMAN PENGASINGAN DENGAN CAMBUK?

Menurut mayoritas ulama, kedua hukuman ini sama-sama tetap dijalankan, berdasarkan hadits Ubadah di atas, hadits Abu Hurairah r.a. dan Zaid bin Khalid tentang 'Asiif Rasulullah saw. bersabda,

أَنَّ رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا: اقْضِ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللهِ، وَقَالَ الآخَرُ وَهُوَ أَفْقَهُهُمَا: أَجَلْ يَا رَسُولَ اللهِ، وَأْذَنْ لِي فِي أَنْ أَتَكَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ ابْنِي كَانَ عَسِيفًا عَلَى هَذَا، فَزَنَى بِامْرَأَتِهِ فَأَخْبَرُونِي أَنَّ عَلَى ابْنِي الرَّجْمَ فَافْتَدَيْتُ بِمِائَةِ شَاةٍ وَبِجَارِيَةٍ لِي، ثُمَّ إِنِّي سَأَلْتُ أَهْلَ الْعِلْمِ فَأَخْبَرُونِي أَنَّمَا عَلَى ابْنِي جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيبُ عَامٍ، وَإِنَّمَا الرَّجْمُ عَلَى امْرَأَتِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللهِ، أَمَّا غَنَمُكَ وَجَارِيَتُكَ فَرَدٌّ عَلَيْكَ، وَجَلَدَ ابْنَهُ مِائَةً وَغَرَّبَهُ عَامًا، وَأَمَرَ أُنَيْسًا أَنْ يَأْتِيَ امْرَأَةَ الآخَرِ فَإِنْ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا فَاعْتَرَفَتْ فَرَجَمَهَا.

"Bahwa ada dua orang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. untuk meminta kepastian hukum. Lalu salah satunya berkata, "Wahai Rasulullah, putuskanlah perkara di antara kami dengan kitabullah." Lalu yang satunya lagi -dan ia lebih pandai dari pada laki-laki yang pertama- berkata, "Benar wahai Rasulullah, akan tetapi

sebelumnya, izinkanlah saya untuk menceritakan masalahnya terlebih dahulu. Putraku bekerja pada orang ini, lalu putraku melakukan zina dengan istrinya. Lalu orang-orang mengatakan kepadaku bahwa putraku harus dihukum Rajam. Lalu saya menebusnya dengan seratus kambing dan seorang sahaya perempuan. Kemudian saya bertanya kepada orang yang berilmu tentang masalah ini, lalu mereka mengatakan bahwa hukuman untuk putraku adalah dicambuk seratus kali dan diasingkan selama satu tahun, adapun Rajam adalah hukuman untuk istri laki-laki ini." Lalu Rasulullah saw. berkata, "Demi Dzat Yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, sungguh aku akan memutuskan perkara di antara kalian berdua ini dengan berdasarkan kitabullah. Adapun kambing dan sahaya perempuamnu, maka dikembalikan kepadamu." Lalu Rasulullah saw. mencambuk putranya dan mengasingkannya selama satu tahun. Lalu beliau menyuruh Unais untuk mendatangkan istri laki-laki yang satunya tersebut, jika ia mengakui perbuatannya tersebut, maka Rajamlah. Lalu si istri pun mengakui perbuatannya, lalu ia pun dirajam."

Madzhab Hanafi berpendapat bahwa tidak ada hukuman pengasingan disertai dengan cambuk. Karena nash Al-Qur`an yang ada hanya menjelaskan bentuk hukuman cambuk saja. Karena penambahan terhadap nash berarti *naskh* (menghapus), berdasarkan hal ini, maka berarti ada semacam penghapusan terhadap nash yang bersifat *qath'i* (Al-Qur`an) dengan hadits ahad. Suatu ketika, Umar Ibnul Khaththab r.a. pernah mengasingkan Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf ke Khaibar karena kasus minuman keras. Lalu Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf pergi menemui Heraklius, lalu murtad dan masuk agama Kristen. Atas kejadian tersebut, Umar lantas berkata, "Setelah ini, saya tidak akan lagi menghukum seorang Muslim dengan mengasingkannnya." Ulama madzhab Hanafi berkata, "Seandainya hukuman dengan cara diasingkan adalah salah satu bentuk *hadd*, maka tentunya Umar tidak akan meninggalkan bentuk hukuman ini."

Jawabannya adalah, perkataan mereka bahwa penambahan pada nash berarti an-*Naskhu* tidak bisa diterima, akan tetapi itu adalah bentuk penambahan hukum yang lain bersama hukum asal. Kemudian mereka juga menambahkan hukum wudhu dengan *Nabiidz* kepada hukum wudhu dengan air dengan berdasarkan hadits yang tidak shahih. Mereka juga mensyaratkan bahwa *dzawil qurbaa* (yaitu bani Hasyim dan bani Muththalib) berhak diberi bagian dari seperlima harta rampasan perang jika mereka miskin, di dalam ayat,

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(al-Anfaal: 41)**

Adapun perkataan Umar Ibnul Khaththab r.a. di atas, "Setelah ini, saya tidak akan menghukum seorang Muslim dengan mengasingkannya," maksudnya adalah di dalam kasus kejahatan minuman keras. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Nasa`i dari Ibnu Umar r.a.

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ضَرَبَ وَغَرَّبَ، وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ ضَرَبَ وَغَرَّبَ، وَأَنَّ عُمَرَ ضَرَبَ وَغَرَّبَ.

"Bahwa Rasulullah saw. mencambuk dan mengasingkan orang yang melakukan perbuatan zina, bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. mencambuk dan mengasingkan orang yang melakukan perbuatan zina dan Umar Ibnul Khaththab r.a. juga mencambuk dan mengasingkan orang yang melakukan perbuatan zina."

Hukuman pengasingan hanya diperuntukkan bagi laki-laki merdeka, bukan bagi perempuan menurut madzhab Maliki. Karena jika perempuan dijatuhi hukuman pengasingan, maka dikhawatirkan hal itu justru bisa menjadi sebab ia terjebak ke dalam perbuatan yang karena perbuatan tersebut ia diasingkan, yaitu zina. Pengasingan bisa menjadi sebab terbukanya auratnya dan menjadi sebab dirinya terlantar dan tersia-sia. Karena pada dasarnya, wanita dilarang keluar rumah dan shalatnya di dalam rumah lebih utama. Berdasarkan beberapa alasan ini, maka hadits tentang hukuman pengasingan di atas dikhususkan dengan dalil kemaslahatan yang memang harus diperhatikan dan diperhitungkan.

BENTUK DAN WAKTU SEBUAH PERTOBATAN DITERIMA

an-Nisaa` Ayat 17 - 18

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ
ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ
وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ
يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ
قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ
أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya bertobat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertobat. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan tobat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertobat sekarang." Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang itu telah Kami sediakan adzab yang pedih." **(an-Nisaa`: 17-18)**

Qiraa`aat

﴿عَلَيْهِمْ﴾ dibaca (عليهُم) dengan ha dibaca dhammah, ini adalah bacaan Hamzah.

﴿تُبْتُ الآنَ﴾ dibaca (تبت الان) dengan memindah harakat hamzah ke huruf sebelumnya, yaitu lam, ini adalah bacaan Warsy.

I'raab

﴿بِجَهَالَةٍ﴾ kedudukannya menjadi haal.

﴿وَلَا الَّذِيْنَ﴾ kedudukannya dibaca jarr karena 'athaf kepada ﴿وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللهِ﴾ maksudnya, sesungguhnya tobat yang Allah SWT menetapkan atas Dzat-Nya untuk menerimanya adalah karena karunia-Nya. ﴿السُّوْءَ﴾ amal buruk atau kemaksiatan, ﴿بِجَهَالَةٍ﴾ dalam keadaan mereka *jahil* ketika mereka bermaskiat kepada Tuhan mereka. Yang dimaksud *jahil* di sini bukanlah tidak tahu akan tetapi adalah sikap tidak terkendali, tolol, kurang kesadaran dengan melakukan suatu perbuatan yang tidak pantas dilakukan oleh orang yang berakal, yaitu ketika dalam keadaan sedang memuncakmya syahwat atau amarah dan emosi. Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah SWT maka ia disebut *jahil*. ﴿أَعْتَدْنَا﴾ yang kami persiapkan.

Persesuaian Ayat

Di dalam ayat sebelumnya, Allah SWT memberi isyarat bahwa pertobatan dua orang yang melakukan *faahisyah* menjadi sebab tidak diterapkannya hukuman atas mereka

dan mereka berdua tidak disakiti. Sesuai dengan hal ini, maka selanjutnya di sini Allah SWT menjelaskan tentang syarat-syarat diterimanya tobat dan waktunya.

Tafsir dan Penjelasan

Sesungguhnya menerima sebuah tobat dan permintaan ampunan adalah karena kebaikan dan karunia Allah SWT semata yang diperuntukkan bagi orang-orang yang terjerumus melakukan kemaksiatan dalam keadaan mereka jahil, tidak memperhitungkan dampak, akibat dan bahayanya serta mereka tidak terus-menerus di dalam kemaksiatan tersebut. Karena mereka melakukan kemaksiatan tersebut disebabkan dorongan hawa nafsu dan setan. Namun kemudian mereka bertobat sebelum suara naza' menjemput ajal terdengar dari tenggorokannya, walaupun pertobatan tersebut mereka lakukan setelah mereka melihat malaikat maut mencabut nyawa mereka, yang penting suara naza` menjemput ajal belum terdengar.

Yang dimaksud jahil di sini bukanlah keadaan tidak mengetahui kalau apa yang diperbuatnya itu adalah Haram. Karena setiap Muslim dituntut untuk mempelajari dan mengetahui apa saja yang diharamkan agama. Akan tetapi yang dimaksud adalah keadaan diri yang dikalahkan oleh kecerobohan dan kesemberonoan ketika memuncaknya syahwat atau amarah.

Mujahid dan yang lainnya berkata, "Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah SWT, baik karena kekeliruan (tidak disengaja) atau pun sengaja, maka ia disebut *jahil* sampai ia berhenti dari melakukan perbuatan maksiat tersebut. Qatadah menyebutkan dari Abul 'Aliyah bahwa ia bercerita bahwa para sahabat Rasulullah saw. berkata, "Setiap dosa yang dilakukan oleh seseorang, maka itu adalah bentuk kejahilan."

Abdurrazzaq berkata, "Ma'mar menceritakan dari Qatadah, ia berkata, "Para sahabat Rasulullah saw. berkumpul, lalu mereka melihat bahwa segala bentuk kemaksiatan kepada Allah SWT adalah ke*jahil*an, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak. Hal ini berdasarkan ayat,

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." **(az-Zumar: 53)**

Jadi, yang dimaksud kejahilan di sini bukanlah seseorang melakukan kemaksiatan dan ia tidak mengetahui kalau itu adalah kemaksiatan, kalau ia tahu bahwa hal tersebut adalah kemaksiatan, maka tobatnya tidak diterima, bukan, yang dimaksud bukanlah seperti ini.

Hal ini dikuatkan oleh ayat yang menceritakan tentang Nabi Yusuf a.s.,

"Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang jahil." **(Yuusuf: 33)**

Allah SWT berfirman kepada Nabi Nuh a.s.,

"Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang jahil." **(Huud: 46)**

Sebab kenapa orang yang bermaksiat disebut jahil meskipun ia melakukannya dalam keadaan dirinya mengetahui bahwa apa yang ia lakukan adalah kemaksiatan, adalah karena seseorang yang bermaksiat kepada Tuhannya, seandainya ia memikirkan dan menggunakan ilmu yang dimilikinya tentang pahala dan siksa, maka tentunya ia tidak akan melakukan kemaksiatan tersebut. Karena ia

tidak melakukan kemaksiatan tersebut kecuali karena ia tidak mengetahui hakikat ancaman siksa.

Ini adalah syarat pertama diterimanya tobat, yaitu kemaksiatan yang dilakukan karena kejahilan. Syarat yang kedua adalah, bertobat dalam waktu dekat setelah melakukan kemaksiatan. Yang dimaksud dalam waktu dekat seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a. adalah waktu antara ketika dirinya melakukan kemaksiatan dan waktu di mana ia melihat malaikat maut. Adh-Dhahhak berkata, "Yaitu waktu sebelum datangnya kematian, karena waktu kematian adalah dekat." Huruf *jarr min* di dalam ayat ini mengandung arti *at-Tab'iidh*, maksudnya adalah, kemudian mereka bertobat setelah waktu yang dekat. Waktu antara berlangsungnya kemaksiatan dan kematian disebut waktu yang dekat. Kapan pun dari waktu ini -waktu antara berlangsungnya kemaksiatan dan kematian- ia bertobat, maka berarti ia bertobat dalam waktu dekat (segera), jika tidak, maka berarti ia bertobat setelah waktu yang lama (tidak bersegera).

Kemudian Allah SWT menguatkan prinsip diterimanya tobat dengan dua syarat ini, Allah SWT berfirman, mereka yang melakukan kemaksiatan karena kejahilan dan mereka bertobat dalam waktu dekat, maka Allah SWT akan menerima tobat mereka dan mengampuni mereka, karena mereka tidak terus-menerus berada di dalam kemaksiatan. Allah SWT Maha Tahu bahwa manusia memang lemah di hadapan syahwat dan amarah, Maha bijaksana di dalam menerima tobat manusia yang lemah itu.

Setelah menjelaskan tentang orang-orang yang diterima tobatnya, maka selanjutnya Allah SWT menjelaskan tentang orang-orang yang keadaannya kebalikan dari orang-orang pertama, yaitu orang-orang yang tidak diterima tobatnya. Allah SWT menjelaskan,

1. Tidak ada tobat dan ampunan bagi orang-orang yang melakukan kejelekan dan kejahatan hingga ketika maut datang menjemput mereka, maka mereka baru berkata, "Saya sekarang bertobat." Ketika itu, tidak ada harapan perbaikan dan tidak ada faedahnya lagi tobatnya itu. Padanan ayat ini adalah seperti ayat,

   "Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami." **(al-Mu'min: 85)**

   Juga seperti kisah kematian Fir'aun dalam keadaan tenggelam, Allah SWT mengisahkan,

   "Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." **(Yunus: 90-91)**

   "(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja." **(al-Mu`minuun: 99-100)**

2. Tidak ada tobat juga bagi orang-orang yang mati sedang mereka dalam keadaan kafir. Ini mengandung dua kemungkinan,

   Pertama, yang dimaksud adalah orang-orang yang sudah dekat kematiannya,

dalam artian bahwa keimanan tidak diterima lagi dari orang kafir ketika ajal hendak menjemputnya.

Kedua, yang dimaksud adalah bahwa orang-orang kafir jika mereka mati dalam keadaan masih kafir, maka tobat mereka tidak diterima.

Kedua kelompok ini, Kami telah mempersiapkan untuk mereka adzab yang sangat pedih, sebagai balasan atas kejahatan dan kejelekan yang mereka perbuat disertai dengan sikap terus-menerus berada di dalam kejahatan dan kejelekan tersebut hingga mati.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Umat sepakat bahwa tobat hukumnya wajib bagi setiap Mukmin, Allah SWT berfirman,

"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." **(an-Nuur: 31)**

Ayat, ﴿إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ﴾ ada pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini bersifat umum bagi setiap orang yang melakukan perbuatan dosa. Ada pendapat lain yang mengatakan hanya bagi orang yang melakukan perbuatan dosa karena *jahil*. Sedangkan penjelasan tentang tobat yang bersifat umum bagi setiap orang yang melakukan perbuatan dosa dijelaskan di tempat lain. Sebuah tobat dari suatu dosa adalah sah meskipun orang yang bertobat melakukan perbuatan dosa dari jenis selain jenis dosa yang ia bertobat darinya tersebut. Ini adalah pendapat ahlussunnah. Hal ini berbeda dengan pendapat kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa seseorang tidak dikatakan bertobat jika ia masih tetap melakukan perbuatan dosa, meskipun dosa yang dilakukan tersebut berbeda dengan bentuk dosa yang darinya ia bertobat. Menurut mereka, tidak ada perbedaan antara bentuk kemaksiatan dengan bentuk kemaksiatan yang lain.

Jika seorang hamba bertobat, maka Allah SWT bebas berkehendak antara menerima dan tidak menerima tobat tersebut. Secara akal, menerima tobat bukanlah sesuatu yang wajib atas Allah SWT seperti yang dikatakan oleh kaum Mu'tazilah. Karena syarat orang yang mewajibkan haruslah lebih tinggi kedudukannya dari orang yang harus melaksanakan kewajiban tersebut. Padahal Allah SWT adalah Dzat Pencipta dan Pemilik makhluk serta Dzat Yang menetapkan kewajiban atas mereka. Jadi tidak benar jika ada sesuatu yang bersifat wajib atas Allah SWT dari itu.

Namun, di dalam Al-Qur`an, Allah SWT menjelaskan bahwa Dia menerima tobat dari para hamba-Nya yang melakukan kemaksiatan -dan Allah SWT selalu menepati janji-Nya- di antara ayat-ayat yang menjelaskan hal ini adalah,

"Dan Dialah Yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(asy-Syuuraa: 25)**

"Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang?" **(at-Taubah: 104)**

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar." **(Thaahaa: 82)**

Penjelasan Allah SWT tentang hal-hal yang Dia wajibkan atas Dzat-Nya sendiri berarti tetapnya hal-hal tersebut, karena Allah SWT tidak akan mengingkari janji-Nya.

Intinya adalah,

1. Di dalam akidah, tidak ada sesuatu yang sifatnya wajib atas Allah SWT secara akal, namun menurut nash-nash Al-Qur`an yang ada, maka secara zhahir

Allah SWT menerima tobatnya orang yang bertobat.

2. Tobat di sini bersifat umum mencakup semua bentuk kejelekan dan kemaksiatan, berupa kufur dan yang lainnya. Dan setiap orang yang bermaksiat kepada Allah SWT maka ia disebut *jahil* sampai ia berhenti dari melakukan kemaksiatan, seperti yang telah dijelaskan di atas. Segala perkara dunia adalah ke*jahil*an, baik yang terjadi secara disengaja maupun tidak.
3. Tobat haruslah dilakukan pada masa yang dekat, yaitu sebelum sakit keras menjelang ajal menjemput, karena waktu kapan pun itu selama masih dalam batas-batas sebelum kematian disebut waktu yang dekat. Madzhab Maliki mengatakan bahwa tobat seorang hamba tetap sah selama dilakukan di antara waktu-waktu yang dekat ini (waktu sebelum kematian datang menjemput), karena pada waktu-waktu itu, harapan untuk memperbaiki diri, menyesali kemaksiatan yang dilakukan dan tekad untuk meninggalkannya masih ada. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

   إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ.

   "Sesungguhnya Allah SWT akan menerima tobat seorang hamba selama ia belum mengeluarkan suara naza'."

   Hadits dari riwayat Tirmidzi ini adalah hadits hasan ghariib, maksud kata, "*maalam yugharghir*," adalah selama nyawanya belum sampai ke tenggorokan.
4. Allah SWT menjelaskan bahwa ada dua kelompok orang yang tidak termasuk orang-orang yang bertobat, atau dengan kata lain, tobat mereka tidak diterima, yaitu, pertama, orang yang bertobat ketika kematian telah datang menjemputnya dan sama sekali tidak ada harapan hidup lagi baginya, seperti yang dilakukan Fir'aun yang bertobat dan menyatakan keimanannya pada saat ia telah tenggelam di tengah lautan. Keimanan dan tobat yang ia nyatakan tersebut sama sekali tidak bermanfaat bagi dirnya, karena tobat pada saat seperti itu sudah tidak ada gunanya lagi, karena saat seperti itu adalah saat di mana *taklif* sudah hilang. Kelompok yang kedua adalah orang-orang kafir yang mati dalam keadaan mereka masih tetap di dalam kekafiran, maka tidak ada tobat lagi bagi mereka di akhirat. Orang-orang inilah yang diisyaratkan oleh Allah SWT di dalam ayat, ﴿أُوْلَـٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ *"Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih,"* yaitu kekal di dalamnya. Namun jika isyarat ini ditujukan kepada semuanya, maka artinya adalah, dan bagi orang-orang yang bermaksiat mereka diadzab, namun tidak kekal, sedangkan bagi orang-orang yang mati dalam keadaan kafir mereka akan mendapatkan adzab yang kekal. Hal ini berdasarkan penafsiran yang mengatakan bahwa yang dimaksud *as-Sayyi`aat* adalah perbuatan-perbuatan dosa selain kafir. Jadi, maksud ayat ini adalah, tidak ada tobat bagi orang yang melakukan kejahatan selain kufur kemudian ia baru bertobat ketika kematian datang menjemputnya, juga tidak ada tobat bagi orang yang mati dalam keadaan kafir lalu ia bertobat pada hari kiamat. Kedua kelompok orang ini, tidak ada tobat dan pengampunan bagi mereka. Dan bagi kelompok yang pertama akan mendapat adzab, namun tidak kekal, dan bagi kelompok yang kedua adzab yang kekal.

CARA MEMPERGAULI ISTRI DI DALAM ISLAM, LARANGAN MEWARISI (MEMPUSAKAI) WANITA SECARA PAKSA, LARANGAN MENGHALANG-HALANGINYA UNTUK MENIKAH LAGI, LARANGAN MENGAMBIL SEBAGIAN MAHARNYA SECARA PAKSA DAN PERINTAH MEMPERGAULI ISTRI DENGAN BAIK

an-Nisaa` Ayat 19 - 21

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾ وَإِنْ أَرَدْتُمُ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا ۚ أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا ﴿٢٠﴾ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya. Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali sedikitpun darinya. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata? Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu." **(an-Nisaa`: 19–21)**

Qiraa`aat

﴿كَرْهًا﴾ dibaca, (كُرها) dengan kaf dibaca dhammah, ini adalah bacaan Hamzah dan al-Kisa`i.

﴿مُبَيِّنَةٍ﴾ dibaca (مبيَّنة) dengan ya` dibaca fathah, ini adalah bacaan Ibnu Katsir.

I'raab

﴿أَنْ تَرِثُوا﴾ kedudukannya menjadi faa`il dari kata (يحل).

﴿كَرْهًا﴾ dibaca nashab sebagai haal.

﴿وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ﴾ kata (لا) bisa dijadikan sebagai laa naafiyah, sedangkan (تعضلوهن) dibaca nashab karena 'athaf kepada kata ﴿أَنْ تَرِثُوا﴾, taqdiirnya adalah, (لا يحل لكم أن ترثوا وأن تعضلوا). Atau bisa dijadikan *laa naahiyah*, berarti kata ﴿تَعْضُلُوهُنَّ﴾ dibaca jazm.

﴿إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ﴾ kedudukan i'rabnya adalah nashab, karena *istitsnaa`* ini adalah *munqathi'* dan perkataan yang ada adalah kalaam *taamm manfiy*.

﴿أَنْ تَكْرَهُوا﴾ kedudukan i'rabnya adalah *rafa'* karena menjadi *faa'il* kata (عسى) yang merupakan kata *taammah* (yang tidak membutuhkan khabar, kebalikan dari *'asaa an Naaqishah* yang membutuhkan *isim* dan *khabar*).

﴿بُهْتَانًا﴾ dibaca nashab menjadi haal dari dhamiir *wawu* yang terdapat di dalam kata ﴿أَتَأْخُذُونَهُ﴾. Atau menjadi *maf'uul liajlihi*, takdirnya: (تأخذونه مباهتين)

﴿وَإِثْمًا﴾ dibaca nashab menjadi haal juga sedangkan kata ﴿مُبِينًا﴾ menjadi sifatnya.

Balaaghah

﴿وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيْثَاقًا غَلِيْظًا﴾ isti'aarah at-Tashriihiyyah, meminjam kata al-Miitsaaq untuk mengungkapkan arti *al-'Aqdusy syar'i* (akad nikah). Terdapat *jinaas naaqish* antara ﴿كَرِهْتُمُوْهُنَّ﴾ dengan ﴿أَنْ تَكْرَهُوْا﴾.

﴿وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنْطَارًا﴾ susunan kata ini mengandung makna *al-Mubaalaghah* dan mengagungkan sesuatu yang diberikan sebagai mahar, bahwa itu adalah murni hak seorang istri.

﴿وَكَيْفَ تَأْخُذُوْنَهُ﴾ *istifhaam* ini mengandung makna *at-Taubiikh* (celaan, kecaman) dan al-Inkaar (pengingkaran).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿النِّسَاءَ﴾ diri para wanita, ﴿كَرْهًا﴾ dengan memaksa, itu adalah perbuatan kaum jahiliah, mereka mewarisi para istri (janda) kerabat mereka, jika ingin, maka mereka menikahi para wanita tersebut tanpa memberikan mahar, dan jika ingin, maka mereka akan menikahkan para wanita tersebut dan maharnya mereka ambil atau mereka akan menghalang-halangi para janda tersebut untuk menikah lagi sampai para wanita janda tersebut bersedia memberikan kepada mereka harta warisan yang menjadi hak para wanita janda tersebut, atau hingga para janda tersebut meninggal dunia, lalu mereka mewarisi harta pusaka peninggalan para janda tersebut. Lalu mereka dilarang melakukan hal-hal seperti itu.

﴿وَلَا تَعْضُلُوْهُنَّ﴾ dan janganlah kalian menghalang-halangi para istri kalian untuk menikah dengan orang lain dengan cara tetap tidak menceraikan mereka padahal kalian sudah tidak memiliki rasa senang sama sekali kepada mereka, karena kalian bertujuan ingin menyusahkan dan menimbulkan mudarat kepada mereka. Kata ini dari asal kata *al-'Adhlu* yang berarti mempersempit, menyulitkan, melarang dan menahan. Di antara bentuk penggunaan kata ini adalah, *"ad-Daa`ul 'udhaal,"* yang berarti penyakit yang keras yang tidak ada harapan selamat dan sembuh darinya.

﴿بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ﴾ *al-Faahisyah* adalah perbuatan yang keji dan sangat buruk, yaitu zina atau *an-Nusyuuz* (sikap penentangan dan benci seorang istri kepada suami). *Al-Mubayyinah* dengan ya` dibaca kasrah, artinya adalah yang jelas dan nyata, atau dengan ya` dibaca fathah yang artinya adalah yang dibuktikan dan dinyatakan. Ketika itu, maka boleh bagi kalian para suami untuk menyusahkan mereka hingga mereka menawarkan tebusan dan mengajukan *khulu'*. ﴿وَعَاشِرُوْهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ﴾ dan pergaulilah para istri kalian secara patut dengan bertutur kata kepada mereka dengan tutur kata yang baik, memberi nafkah dan tempat ditinggal yang layak. *Al-Ma'ruuf* adalah sesuatu yang disenangi oleh tabi'at yang sehat dan tidak dianggap sesuatu yang jelek oleh agama, adat dan sifat *muruu`ah*. ﴿فَإِنْ كَرِهْتُمُوْهُنَّ﴾ lalu, apabila kalian tidak menyukai para istri kalian itu, maka bersabarlah.

﴿خَيْرًا كَثِيْرًا﴾ mungkin Allah SWT menjadikan pada diri mereka kebaikan yang banyak bagi kalian, seperti memberi kalian karunia anak yang saleh. ﴿اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ﴾ jika kalian ingin menggantikan posisi istri kalian dengan istri yang lain, dengan menceraikan istri kalian dan menikahi wanita lain.

﴿قِنْطَارًا﴾ harta yang banyak sebagai mahar. ﴿بُهْتَانًا﴾ secara aniaya dan dengan tuduhan yang dusta yang membuat orang yang tertuduh kaget dan bingung. ﴿وَإِثْمًا مُبِيْنًا﴾ dan keharaman yang nyata.

﴿أَفْضَى﴾ terhubung, ﴿بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ﴾ maksudnya antara suami dan istri terjadi hubungan dengan melakukan persetubuhan yang ditetapkan karena adanya mahar. Allah SWT mengungkapkan persetubuhan atau hubungan seks dengan menggunakan kata

kiasan yaitu *al-Ifdhaa`*, untuk mengajarkan kepada kaum Mukminin adab kesopanan dan tata krama yang baik. Ibnu Abbas r.a. berkata, "*Al-Ifdhaa`* di dalam ayat ini maksudnya adalah jima' atau hubungan badan. Akan tetapi Allah SWT Maha Mulia. Oleh karenanya, Dia mengungkapkannya dengan bahasa kiasan yang halus dan sopan. ﴿وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَاقًا﴾ dan mereka para istri kalian tersebut telah mengambil perjanjian, ﴿غَلِيظًا﴾ yang berat dan kuat. *Al-Miitsaaqul ghaliizh* adalah perjanjian yang dikuatkan yang mengikat antara seorang suami dengan istrinya dengan ikatan yang sangat kuat. Ini adalah ikatan yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk tetap memegangnya (meruju') dengan cara yang ma'ruf atau menguraikannya (menceraikan) dengan cara yang baik.

Sebab Turunnya Ayat 19

Imam Bukhari, Abu Dawud dan Nasa`i meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

كَانُوا إِذَا مَاتَ الرَّجُلُ كَانَ أَوْلِيَاؤُهُ أَحَقَّ بِامْرَأَتِهِ، إِنْ شَاءَ بَعْضُهُمْ تَزَوَّجَهَا، وَإِنْ شَاءُوا زَوَّجُوهَا، وَإِنْ شَاءُوا لَمْ يُزَوِّجُوهَا، فَهُمْ أَحَقُّ بِهَا مِنْ أَهْلِهَا، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي ذَلِكَ.

"Dahulu, jika ada seorang laki-laki meninggal dunia, maka para wali laki-laki tersebut lebih berhak terhadap istri laki-laki tersebut, jika ada sebagian dari mereka yang ingin menikahinya, maka ia menikahinya dan jika ingin, maka mereka menikahkannya, karena para wali tersebut memang lebih berhak terhadap si janda tersebut dari pada para wali si janda itu sendiri. Lalu turunlah ayat ini berkaitan dengan kebiasaan tersebut."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad hasan dari Abu Umamah Sahl bin Hanif, ia berkata, "Ketika Abu Qais bin al-Aslat meninggal dunia, putranya ingin menikahi istri yang ditinggalkannya. Hal ini merupakan sesuatu yang biasa mereka lakukan pada masa jahiliah, lalu turunlah ayat 19 surah an-Nisaa` ini."

Para ulama tafsir mengatakan bahwa penduduk Madinah pada masa jahiliah dan pada permulaan masa Islam, jika ada seorang laki-laki meninggal dunia dengan meninggalkan istri, maka putra laki-lakinya dari istri yang lain atau kerabat '*ashabah*nya (kerabat dari jalur ayah) datang, lalu menutupkan pakaiannya kepada si istri (janda) tersebut, dan dengan begitu berarti ia adalah orang yang paling berhak terhadap diri si istri tersebut dari pada yang lainnya. Jika mau, maka ia menikahinya tanpa memberikan mahar kecuali mahar yang dahulu pernah diberikan oleh si mayit. Atau jika mau, maka ia menikahkan si janda tersebut dengan laki-laki lain dan maharnya ia ambil, tanpa menyerahkannya sedikit pun kepada si janda. Atau jika mau, maka ia akan menyusahkannya dan menghalang-halanginya untuk menikah agar si janda tersebut memberikan tebusan dengan menyerahkan harta warisan yang ia dapatkan dari suaminya, ia serahkan kepadanya, atau hingga si janda tersebut meninggal dunia, lalu ia mewarisi hartanya. Ketika Qais bin al-Aslat al-Anshari meninggal dunia dengan meninggalkan seorang istri yang bernama Kubaisyah binti Ma'n al-Anshaariyyah. Lalu putra Qais dari istri yang lain yang bernama Hishn datang menutupkan pakaiannya kepada Kubaisyah bin Ma'n tersebut. Lalu Hishn mewarisi pernikahan Kubaisyah, namun kemudian ia tinggalkan dan ia terlantarkan, tidak ia dekati dan tidak ia beri nafkah. Hal ini ia lakukan dengan tujuan agar Kubaisyah mau memberikan tebusan dengan hartanya kepada Hishn. Lalu Kubaisyah mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah

saw. lalu beliau berkata kepadanya, "Duduklah kamu di dalam rumah sampai Allah SWT menurunkan wahyu tentang masalahmu ini." Lalu Allah SWT menurunkan ayat 19 surah an-Nisaa` ini.

Tafsir dan Penjelasan

Kaum wanita sebelum Islam, adalah kaum yang tertindas dan terampas hak-haknya. Lalu Allah SWT menetapkan untuknya hak-hak di dalam perkawinan dan menetapkan larangan berlaku tidak baik terhadapnya.

Hak pertama, larangan mewarisi diri wanita

Wanita bukanlah benda yang bisa diwarisi. Oleh karena itu, istri yang ditinggal mati oleh suaminya tidak boleh diwarisi. Tidak boleh bagi kalian wahai kaum Mukminin meniru adat kebiasaan kaum jahiliah dengan mewarisi istri si mayit seperti kalian mewarisi harta benda peninggalannya, sehingga kalian berlaku semau kalian terhadapnya, padahal para wanita tersebut tidak menyukai hal tersebut, jika mau, maka salah satu dari kalian menikahinya, atau menikahkannya dengan orang lain atau bahkan menghalang-halanginya untuk menikah lagi. Ini adalah adat kebiasaan jahiliah yang Haram hukumnya kalian tiru.

Hak kedua, larangan menghalang-halanginya untuk menikah

Disamping Haram hukumnya kalian mewarisi wanita, begitu juga Haram bagi kalian melakukan hal-hal yang menyempitkan dan menyusahkannya dengan tujuan agar ia mau menyerahkan hartanya, baik harta maharnya atau harta warisan suaminya atau hartanya yang lain kepada kalian sebagai tebusan untuk dirinya. Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Zaid, ia berkata, "Dahulu, kaum Quraisy Makkah, salah satu di antara mereka menikahi seorang wanita yang mulia dan terhormat, dengan harapan si wanita tersebut nantinya tidak suka kepadanya, sehingga ia bisa menceraikannya dengan tujuan agar si wanita tersebut tidak bisa menikah lagi kecuali atas izinnya. Lalu biasanya ia mendatangkan para saksi untuk mempersaksikan hal tersebut atas diri si wanita. Lalu jika ada seseorang yang datang meminangnya, maka jika si wanita memberikan sesuatu kepada si laki-laki mantan suaminya tersebut dan si laki-laki tersebut puas dan senang dengan pemberian tersebut, maka si laki-laki tersebut baru mengizinkannya untuk menikah dengan orang yang datang meminangnya tersebut. Namun jika tidak, maka si laki-laki tersebut akan menghalang-halanginya untuk menikah. Bahkan sering kali melakukan hal-hal yang menyusahkan dan menyempitkan langkah si wanita dengan tujuan agar si wanita mau menebus dirinya dari si laki-laki tersebut dengan memberinya sejumlah harta.

Pesan larangan ini bisa ditujukan kepada para suami atau kepada para wali si mayit yang mewarisi istrinya dan menghalang-halangi si istri tersebut untuk menikah lagi hingga ia meninggal dunia, sehingga mereka pun bisa mewarisi hartanya. Atau mungkin juga ditujukan kepada para wali si wanita, namun hal ini tidak bisa diterima, karena para wali si wanita tidak memberikan apa-apa kepadanya, jadi tidak bisa dikatakan, kemudian mereka mengambil kembali apa yang pernah mereka berikan kepadanya, karena memang mereka tidak pernah memberi apa-apa kepadanya.

Ayat, ﴿لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ﴾ *"karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya,"* maksudnya adalah, janganlah kalian bersikap tidak baik kepadanya dan mempergaulinya dengan tidak patut, dengan tujuan agar ia menyerahkan kepada kalian mahar atau sebagiannya yang

pernah kalian berikan kepadanya atau agar ia tidak menuntut salah satu hak-haknya yang wajib atas kalian atau sesuatu yang seperti itu dengan jalan paksaan dan zhalim.

Kemudian Allah SWT memberikan pengecualian satu hal yang karenanya boleh bersikap kepada si istri dengan sikap yang bisa membuatnya merasa susah dan tidak senang, yaitu ketika ia secara nyata dan terbukti telah melakukan perbuatan *faahisyah*, seperti zina, mencuri, *nusyuuz* atau hal-hal lainnya yang dibenci oleh agama dan norma-norma kebiasaan yang berlaku. Pada kedaan seperti ini, boleh melakukan *al-'Adlu* (bersikap kepadanya dengan sikap yang membuatnya susah dan tidak suka serta melakukan hal-hal yang membuatnya tidak tahan) untuk mendapatkan kembali apa yang telah mereka berikan kepadanya berupa mahar atau harta benda lainnya yang pernah diberikan kepadanya. Hal ini boleh dilakukan karena si istri sendiri yang memulai bersikap tidak baik. Namun di sini disyaratkan perbuatan *faahisyah* yang dilakukan si istri harus benar-benar nyata dan terbukti, hal ini bertujuan agar si suami tidak melakukan *al-'Adhlu* hanya berdasarkan prasangka tidak baik dan tuduhan belaka disebabkan kecemburuan si suami yang berlebihan dan kegegabahannya di dalam menghukumi salah si istri yang sebenarnya tidak melakukan kesalahan atau si istri yang sebenarnya baik dan selalu menjaga kehormatannya. Karena jika demikian keadaannya, maka berarti si suami telah melakukan perbuatan zhalim.

Hak ketiga, hak dipergauli dengan baik

Bertutur kata yang baik dan lembut, bersikap yang baik, menjaga penampilan diri dan bijak serta adil di dalam memberikan nafkah dan giliran. Karena sesungguhnya wanita memiliki perasaan, emosi dan sensitiftas yang tajam. Seorang wanita menyukai dari diri seorang laki-laki sesuatu yang sama seperti yang disukai laki-laki dari diri seorang wanita. Allah SWT berfirman,

"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf." **(al-Baqarah: 228)**

Rasulullah saw. bersabda seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dari Ali bin Abi Thalib r.a.,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي.

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku di antara kalian."

Di antara akhlak Rasulullah saw. adalah beliau adalah sosok yang memiliki sikap dan cara mempergauli yang baik, selalu memasang wajah cerah dan metampakkan keceriaan, murah senyum, selalu mengajak bergurau keluarga, bersikap lembut dan ramah kepada mereka, memberi keluasan nafkah kepada mereka dan mengajak bercanda ria para istri beliau, bahkan beliau mengajak sayyidah Aisyah r.a. lomba lari sebagai bentuk cinta dan kasih sayang beliau kepadanya, setiap malam mengumpulkan para istri beliau di rumah salah satu di antara mereka di mana beliau malam itu akan menginap, kemudian terkadang mengajak mereka makan malam bersama, dan setelah itu, para istri beliau Fulang ke rumah masing-masing. Setelah menunaikan shalat, beliau masuk ke dalam rumah dan mengajak ngobrol keluarga beliau sebentar sebelum tidur. Hal ini untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian beliau terhadap mereka, agar mereka senang dan bahagia. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." **(al-Ahzaab: 21)**

Ibnu Umar r.a. meriwayatkan bahwa pada khutbah wada', Rasulullah saw. bersabda,

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ عَوَانٍ عِنْدَكُمْ، أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ حَقٌّ، وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ حَقٌّ، وَمِنْ حَقِّكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ أَحَدًا، وَلَا يَعْصِيْنَكُمْ فِي مَعْرُوْفٍ، وَإِذَا فَعَلْنَ ذَلِكَ فَلَهُنَّ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Aku berwasiat kepada kalian untuk bersikap baik kepada para istri dan terimalah wasiatku ini, sesungguhnya mereka bagaikan tawanan kalian, karena sesungguhnya kalian mengambil mereka dengan amanat (janji) Allah SWT dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat (syariat, hukum, perintah) Allah SWT. Sesungguhnya bagi kalian hak yang wajib atas mereka (atau dengan kata lain, mereka memiliki kewajiban terhadap kalian) dan sebaliknya mereka memiliki hak yang wajib atas kalian (atau dengan kata lain, kalian memiliki kewajiban terhadap mereka). Dan di antara hak kalian atas mereka adalah mereka tidak mengizinkan seseorang masuk ke dalam rumah kalian dan mereka tidak membangkang terhadap kalian di dalam hal kebaikan. Jika mereka melakukan itu semua, maka wajib kalian memberi mereka nafkah dan sandang secara patut."

Perintah Allah SWT di dalam ayat, ﴿وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾ *"dan pergauliah mereka para wanita secara patut"* merupakan bantahan dan kecaman terhadap apa yang berlaku pada masa jahiliah. Karena pada masa jahiliah, kaum laki-laki bersikap kasar dan keras terhadap kaum wanita serta bersikap semena-mena terhadap mereka.

Jika kalian membenci istri kalian karena memiliki kekurangan di dalam akhlaknya atau memiliki fisik yang tidak menarik atau karena ia tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik atau karena kalian memang tertarik kepada wanita lain, maka bersabarlah, jangan kalian tergesa-gesa bersikap negatif terhadap mereka dan jangan kalian tergesa-gesa menceraikannya. Karena siapa tahu, mungkin Allah SWT menciptakan kebaikan yang banyak pada dirinya. Mungkin Allah SWT menjadikannya seorang istri yang patuh dan baik yang bisa memperbaiki keadaan kalian atau Allah SWT mengaruniai kalian dari dirinya putra-putri yang saleh dan unggul. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا، رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ.

"Janganlah seorang (suami) Mukmin membenci seorang (istri) Mukminah, jika Mukminah memiliki sebuah perilaku yang tidak disukainya, maka ia memiliki perilaku lainnya yang disukainya."

Maksudnya adalah, janganlah ia membencinya secara total yang akhirnya mendorong dirinya untuk menceraikannya. Sikap seperti ini tidak patut dilakukan, akan tetapi hendaknya ia berlapang dada, memaafkan, memaklumi kekurangannya dan memejamkan mata terhadap apa yang ia benci dari dirinya. Seandainya seorang suami mau mengangan-angan dan memahami ayat dan hadits ini serta mengamalkannya, maka tentu ia akan merasakan kebahagiaan, bisa membuat keluarganya bahagia dan bisa menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang mungkin terjadi berupa perselisihan dan pertengkaran yang bisa mendorong kepada pengambilan sebuah "keputusan" yang halal,

namun hal tersebut paling dibenci oleh Allah SWT, yaitu perceraian dan membawa kepada kesengsaraan dan kerugian.

Hak keempat, hak wanita mendapatkan maharnya secara penuh

Kezhaliman merupakan sifat yang terdapat di dalam diri dan tabiat manusia sejak dahulu kala. Seseorang suami yang berbuat zhalim biasanya mengandalkan kekuatan yang dimilikinya dan mengandalkan suatu kenyataan bahwa hak talak berada di tangannya. Di antara bentuk kezhaliman dan kesewenang-wenangan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan adalah, jika seorang suami ingin menceraikan istrinya, maka terlebih dahulu ia akan berusaha mendapatkan kembali mahar yang pernah ia berikan kepada istrinya tersebut. Hal ini ia lakukan dengan menggunakan berbagai cara dan dengan menggunakan bentuk-bentuk sikap tidak baik yang bisa membuat si istri merasa susah dan terpojok. Di antara cara yang digunakan adalah dengan menuduhnya melakukan perbuatan *faahisyah*. Lalu Allah SWT melarang sikap dan tindakan seperti ini di dalam ayat 20 dan 21 surah an-Nisaa` ini,

"Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali sedikitpun darinya. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata? Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu."

Allah SWT menjadikan perbuatan tersebut sebagai sebuah perbuatan dosa yang nyata, mencela, mengecam dan tidak membenarkan perbuatan tersebut, padahal mereka telah melakukan hubungan badan dengan para istri tersebut dan telah mengambil *al-Miitsaaqul ghaliizh* (janji yang kuat dan berat) dari mereka. Allah SWT berfirman, dan jika kalian memiliki keinginan mengganti istri kalian yang kalian benci dengan istri yang lain, maka bersabarlah dan ceraikanlah ia dengan cara yang baik. Jangan dengan cara menuduhnya telah melakukan perbuatan *faahisyah* dan jangan kalian mengambil kembali mahar yang telah kalian berikan, walaupun mahar yang kalian berikan tersebut berupa *al-Qinthaar*, yaitu harta yang banyak.

Kemudian selanjutnya, Allah SWT mengecam, mencela dan tidak membenarkan perbuatan mereka tersebut dengan firman-Nya,

1. Apakah kalian mengambilnya kembali dengan cara-cara yang batil, dusta, aniaya dan Haram. *Al-Buhtaan* atau membuat-buat kebohongan di sini ada kalanya yang dimaksud adalah, setiap sesuatu yang batil yang membingungkan di dalam kebatilannya. Atau ada kalanya melemparkan tuduhan telah melakukan perbuatan *faahisyah* kepada istri dan ini adalah sikap zhalim terhadap istri. Atau menuduh istri dengan tuduhan bohong dengan tujuan untuk mengambil kembali mahar yang telah ia berikan kepadanya.
2. Bagaimana kalian mengambil kembali mahar istri-istri kalian, padahal mereka tidak melakukan kesalahan apa pun dan tidak bersikap teledor dalam menaati hukum, syariat dan batasan-batasan Allah SWT, padahal di antara kalian dengan para istri kalian telah terjadi apa yang telah terjadi yaitu bersenang-senang dan bersetubuh yang mungkin akan membuahkan seorang anak. Bagaimana

bisa kalian ingin memutus hubungan tersebut, membuka aib para istri kalian dan mencoreng nama baik mereka secara zhalim dan karena didorong ketamakan untuk mendapatkan harta mereka. Padahal kalian adalah para laki-laki yang memiliki kemampuan untuk bekerja mencari harta.

3. Dan para istri tersebut telah mengambil perjanjian dan kesepakatan yang kuat dari kalian bahwa kalian akan mempergauli mereka dengan baik. Qatadah dan Mujahid berkata, "*al-Miitsaaq* atau tali perjanjian ini adalah yang diambil oleh Allah SWT dari laki-laki untuk perempuan di dalam ayat,

"Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik." **(al-Baqarah: 229)**

Allah SWT menyebutnya sebagai janji yang *ghaliizh*, karena itu merupakan sebuah ikatan janji yang kuat dan agung. Orang-orang berkata, "Bersama-sama dua puluh hari saja sudah bisa menjadi hubungan yang dekat dan erat, lalu bagaimana dengan yang terjadi antara suami istri berupa kesatuan dan peleburan menjadi satu di antara keduanya?"

Sesungguhnya perbuatan seperti itu merupakan bentuk pemutusan hubungan cinta dan kasih sayang yang telah diciptakan oleh Allah SWT di antara suami istri. Allah SWT berfirman,

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." **(ar-Ruum: 21)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT melarang para wali atau kerabat dekat seseorang mewarisi istrinya yang ia ditinggal mati secara paksa. Maksud ayat ini adalah mencegah berbuat zhalim dan menyusahkan istri yang ditinggal mati oleh suaminya serta menghapus kebiasaan jahiliah yang keji yang memberikan kepada para wali orang yang meninggal dunia untuk bebas berlaku sesuka hati terhadap istri orang yang meninggal dunia serta menjadikan mereka orang-orang yang paling berhak terhadap diri si janda tersebut. Hal ini merupakan salah satu sikap yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, salah satu bentuk pelanggaran terhadap kehormatan wanita, sebuah sikap yang menyamakan wanita dengan harta benda yang bisa diwarisi dan merupakan bentuk kejahatan dan pelecehan terhadap suami yang meninggal dunia.

Begitu juga, Allah SWT melarang para suami dan para wali atau kerabat suami yang meninggal dunia menghalang-halangi istri yang ditinggalkannya untuk menikah dengan siapa saja yang diinginkannya, membatasi gerak langkah dan kebebasannya serta melakukan tindakan-tindakan yang menyusahkannya. Hal ini mereka lakukan dengan tujuan ingin mengambil kembali sebagian dari apa yang telah diberikan oleh sang suami kepadanya. Kecuali jika si istri memang melakukan perbuatan *faahisyah* yang nyata dan terbukti, seperti zina, *nusyuuz* atau yang lainnya. Maka jika begitu, boleh bagi seorang suami mengambil seluruh harta yang pernah ia berikan kepada istrinya tersebut sebagai mahar.

Kemudian Allah SWT memerintahkan untuk memperlakukan dan mempergauli para wanita dengan baik dan patut. Perintah ini ditujukan kepada para suami juga kepada para wali, walaupun kebanyakan memang

ditujukan kepada para suami. Perintah ini sama dengan perintah, ﴿فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ﴾ *"maka boleh merujuknya dengan cara yang patut."* Memperlakukan dan mempergauli para istri dengan baik adalah dengan memenuhi hak-haknya berupa mahar dan nafkah, tidak memasang wajah muram di hadapannya tanpa ada alasan apa-apa, bertutur kata yang baik dan lembut kepadanya, tidak membentak, tidak berkata dan berlaku kasar terhadapnya serta tidak metampakkan kecenderungan kepada wanita lain.

Al-'Usyrah maksudnya adalah mempergauli. Dan yang dimaksud dari perintah untuk mempergauli istri dengan baik adalah menciptakan suasana dan iklim yang menyenangkan, membahagiakan, tenang, tenteram, damai dan kehidupan yang mengasyikkan bagi masing-masing suami dan istri. Ini merupakan salah satu bentuk kewajiban agama seorang suami. Menjadikan hal ini sebagai sebuah kewajiban agama bagi seorang suami bisa menciptakan pengaruh tersendiri bagi dirinya yang mampu mengingatkannya kepada pengawasan Allah SWT, bisa menimbulkan rasa takut kepada-Nya dan mengingatkannya kepada hari di mana semua makhluk dihadapkan kepada-Nya untuk dihisab. Hal ini tentu lebih bisa tertanam kuat di dalam jiwa seorang Mukmin dari pada permintaan pertanggung jawaban di hadapan mahkamah pengadilan.

Madzhab Maliki menjadikan ayat, ﴿وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾ sebagai dalil bahwa seorang istri apabila tidak cukup baginya satu orang pembantu, maka seorang suami harus memberinya pembantu sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sang istri, seperti putri khalifah atau putri Raja atau yang sejenisnya yang tidak cukup hanya dengan satu pembantu saja. Dan hal ini termasuk kategori *al-Mu'aasyarah bil ma'ruuf.*

Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah berkata, "Tidak wajib atas suami kecuali hanya menyediakan satu pembantu saja, karena satu pembantu sudah cukup untuk membantu dan melayaninya. Tidak ada di dunia ini seorang wanita kecuali satu pembantu saja sudah cukup baginya."

Ketika muncul perasaan tidak suka terhadap istri karena ia memiliki fisik yang buruk atau karena memiliki perilaku yang tidak baik, namun tidak sampai pada taraf melakukan perbuatan *faahisyah* atau *nusyuuz,* maka dianjurkan bagi si suami untuk bersabar dan menerima keadaannya. Karena mungkin saja keadaan akan berubah ke arah yang lebih positif, si istri mampu mempergauli dan melayani suami dengan baik dan siapa tahu mungkin Allah SWT akan mengaruniakan anak-anak yang saleh dari istri tersebut.

Setelah Allah SWT menjelaskan tentang hukum perceraian yang disebabkan oleh si istri, seperti karena melakukan perbuatan zina atau *nusyuuz* umpamanya, maka boleh bagi si suami untuk mengambil harta yang pernah ia berikan kepada si istri. Maka selanjutnya, Allah SWT mengikutinya dengan penjelasan hukum perceraian yang disebabkan oleh pihak suami, yaitu bahwa jika seorang suami ingin menceraikan istrinya tanpa ada kesalahan berupa sikap nusyuuz dan kurang baik sikap dan caranya mempergauli sang suami, maka dalam kondisi seperti ini, si suami tidak boleh meminta harta dari si istri.

Ayat, ﴿وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا﴾ *"sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak,"* menunjukkan bolehnya sikap berlebihan di dalam memberi mahar. Karena Allah SWT tidak memberi misal kecuali dengan sesuatu yang mubah atau boleh. *Al-Qinthaar* adalah harta yang banyak. Hal bolehnya berlebihan di dalam memberi mahar ini dipahami oleh orang-

orang dari ayat ini dengan dikuatkan oleh kisah Umar Ibnul Khaththab r.a. dengan seorang perempuan. Suatu ketika, Umar Ibnul Khaththab r.a. menyampaikan khutbah, ia berkata, "Ingatlah, jangan kalian bersikap berlebihan dalam hal mahar wanita, karena seandainya memang berlebihan di dalam memberi mahar adalah sebuah kemuliaan di dunia atau termasuk bentuk ketakwaan di sisi Allah SWT maka tentunya yang paling pantas di antara kalian untuk berlebihan di dalam memberi mahar adalah Rasulullah saw. Beliau tidak pernah memberi mahar kepada seorang pun di antara para istri beliau lebih dari 12 uqiyyah, juga tidak ada seorang pun dari para putri beliau yang diberi mahar lebih dari 12 uqiyyah." Lalu ada seorang wanita berdiri dan berkata kepadanya, "Wahai Umar, Allah SWT membolehkan hal itu untuk kami, lalu kenapa kamu justru melarangnya? Bukankah Allah SWT telah berfirman, ﴿وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا﴾ *"sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun."* Lalu Umar berkata, *"Wanita ini benar dan Umar keliru."* Di dalam riwayat lain disebutkan, "Lalu Umar mengangguk-anggukkan kepalanya dan berkata, "Semua orang lebih pandai dari pada kamu wahai Umar!" Menurut riwayat yang lainnya, "Wanita ini benar dan laki-laki ini (maksudnya dirinya sendiri) keliru." Dan ia pun tidak menyangkal dan membantahnya.

Sebagian kaum berkata, "Ayat ini sebenarnya tidak memberikan isyarat bolehnya berlebihan di dalam memberi mahar. Karena pengumpamaan dengan *Al-Qinthaar* di dalam ayat ini hanya merupakan bentuk *al-Mubaalaghah* (melebih-lebihkan), seolah-olah Allah SWT ingin mengatakan, "Padahal kalian telah memberi salah satu dari mereka sejumlah harta yang banyak yang tidak pernah kalian berikan kepada siapa pun sebelumnya." Hal ini sama seperti sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu Abbas r.a.,

مَنْ بَنَى لِلّٰهِ مَسْجِدًا، وَلَوْ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ لِبَيْضِهَا، بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang membangun sebuah masjid karena Allah SWT walau hanya sebesar sarang burung Qatha yang digunakan untuk meletakkan telurnya, maka Allah SWT membangunkan untuknya sebuah rumah di dalam surga."

Dan sudah maklum bahwa tidak ada masjid yang ukurannya hanya sebesar sarang burung Qatha. Di dalam sunnah dan perbuatan para sahabat ditemukan penjelasan tentang anjuran untuk tidak berlebihan di dalam memberi mahar. Diriwayatkan bahwa Ibnu Abi Hadrad datang kepada Rasulullah saw. untuk meminta bantuan membayar maharnya. Lalu beliau bertanya kepadanya tentang jumlah mahar tersebut, lalu Ibnu Abi Hadrad berkata, "Dua ratus." Mendengar jawaban itu, Rasulullah saw. tampak marah dan berkata kepadanya, "Memangnya kamu memotong emas dan perak dari sisi harrah (tanah yang berbatu hitam seperti dibakar) atau dari sisi gunung?!"

Rasulullah saw. menganjurkan untuk tidak berlebihan di dalam masalah mahar di dalam hadits-hadits yang lain, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Hakim dan Baihaqi dari sayyidah Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ مِنْ يُمْنِ الْمَرْأَةِ تَيْسِيرَ خِطْبَتِهَا، وَتَيْسِيرَ صَدَاقِهَا.

"Di antara keberkahan seorang wanita adalah mudah pinangannya dan mudah maharnya."

Para ulama sepakat bahwa tidak ada batas maksimal di dalam masalah banyaknya mahar, berdasarkan ayat, ﴿وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا﴾Para ulama hanya berbeda pendapat seputar batas minimal mahar. Hal ini akan dijelaskan di dalam tafsir ayat, ﴿أَن تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُم﴾ (ayat 24 surah an-Nisaa`).

Yang benar adalah bahwa ayat, ﴿فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا﴾ dan ayat dua 229 surah al-Baqarah, ﴿وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا﴾ adalah ayat-ayat *muhkamah* (tetap berlaku) bukan *mansuukhah* (dihapus) dan tidak bertentangan dengan hukum diperbolehkannya mengambil harta pengganti *khulu'* yang diberikan oleh pihak istri dengan suka rela, yang ditetapkan di dalam ayat,

"Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya." **(al-Baqarah: 229)**

Abu Bakar Al-Jashshash ar-Razi berkata, "Al-Farra` menyebutkan bahwa maksud *al-Ifdhaa`* adalah *al-Khalwah* (menyendirinya suami istri untuk bersenang-senang) meskipun tidak sampai terjadi jima' atau penetrasi. Jika memang yang dimaksud *al-Ifdhaa`* adalah *al-Khalwah*, maka ayat ini berarti larangan bagi suami mengambil sesuatu dari apa yang telah diberikan kepada istrinya setelah adanya *al-Khalwah* dan talak. Karena ayat, ﴿وَإِنْ أَرَدتُّمُ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ﴾ mengandung maksud talak. *Al-Khalwah* disebut *al-Ifdhaa`* karena sudah tidak adanya hal-hal yang menghalangi untuk melakukan persetubuhan."

Dari penjelasan ini bisa dipahami bahwa ar-Razi menjadikan ayat dua puluh surah an-Nisaa` ini sebagai dalil bahwa mahar wajib dibayarkan kepada sang istri ketika telah terjadi *al-Khalwah* yang sah dan benar. Karena Allah SWT menetapkan larangan bagi seorang suami mengambil sebagian dari mahar yang diberikan dan larangan ini bersifat mutlak. Maka larangan ini tidak berlaku sebelum adanya *al-Khalwah*, maka jika sudah terjadi *al-Khalwah*, maka berarti larangan ini berlaku.

Sedangkan para ulama fiqh berbeda pendapat dalam masalah ini, madzhab Hanafi dan Hanbali berpendapat bahwa mahar wajib dibayarkan dan sudah menjadi hak seorang istri jika telah terjadi *al-Khalwah*. Sedangkan madzhab Syafi'i dan Maliki berpendapat bahwa mahar menjadi wajib dibayar dan menjadi hak seorang istri dengan adanya jima' atau hubungan badan, bukan hanya sekedar *al-Khalwah*. Akan tetapi madzhab Maliki menetapkan bahwa mahar juga wajib dibayar dan menjadi hak seorang istri apabila si istri telah ditinggal bersama dengan suaminya selama satu tahun setelah acara pernikahan tanpa adanya hubungan badan. Karena ditinggal bersama selama satu tahun ini memiliki kedudukan hukum yang sama dengan jima'.

Para ulama yang mengatakan bahwa mahar tidak wajib hanya dengan terjadinya *al-Khalwah* melihat bahwa ayat ini dikhususkan untuk setelah terjadinya jima', berdasarkan ayat, ﴿وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ﴾ *"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul –bercampur- dengan yang lain sebagai suami-istri." Al-Ifdhaa'* di sini maksudnya adalah jima' atau hubungan badan.

PARA KERABAT WANITA YANG MENJADI MAHRAM

an-Nisaa` Ayat 22 – 23

وَلَا تَنكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُم مِّنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ

سَبِيلًا ﴿٢٢﴾ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٣﴾

"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sungguh, perbuatan itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu (menikahinya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(an-Nisaa`: 22-23)**

Qiraa`aat

﴿النِّسَاءِ إِلَّا﴾ dibaca,

1. Hamzah yang pertama dibaca tashiil dengan dibaca panjang dan dalam bentuk qashr. Ini adalah bacaan Qalun dan al-Bazzi.
2. Hamzah yang pertama dihilangkan dengan dibaca panjang dan qashr, ini adalah bacaan Abu 'Amr.
3. Hamzah yang kedua dibaca tashiil, ini adalah bacaan Warsy dan Qunbul.

I'raab

﴿إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ﴾ berkedudukan i'rab nashab, karena *istitsnaa` munqathi'*, para ulama nahwu Bashrah menyatakan bahwa kata (إلا) yang munqathi' ini mengandung makna kata (لكن), sedangkan nahwu Kufah berpendapat mengandung arti kata (سوى).

﴿وَسَاءَ سَبِيلًا﴾ kata (سبيلا) dibaca nashab karena menjadi tamyiiz.

Balaaghah

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ﴾ di dalam susunan ini terdapat pembuangan mudhaaf, maksudnya adalah, (حرم الله عليكم نكاح الأمهات) yang artinya adalah, Allah SWT mengharamkan atas kalian menikahi ibu-ibu kalian.

﴿الَّتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ﴾ kata kiasan bersetubuh, sama seperti (بنى بها) atau (بنى عليها).

Terdapat jinaas naaqish di dalam kata ﴿تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سَلَفَ﴾ telah lalu. ﴿فَاحِشَةً﴾ keji, buruk. ﴿وَمَقْتًا﴾ menjadi sebab *al-Maqtu* dari Allah SWT. *Al-Maqtu* artinya adalah benci yang sangat. Mereka menyebut pernikahan tersebut dengan sebutan-*Nikaahul maqti.* ﴿وَسَاءَ﴾ dan seburuk-buruk ﴿سَبِيلًا﴾ jalan.

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ﴾ diharamkan atas kalian mengawini ibu-ibu kalian, al-Ummahaat di sini mencakup nenek dari jalur ayah dan nenek dari jalur ibu. ﴿وَرَبَائِبُكُمُ﴾ bentuk kata jamak dari kata *rabiibah*, yaitu *putri* istri dari suaminya terdahulu (anak tiri perempuan). ﴿اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ﴾ yang kalian asuh, penjelasan ini disesuaikan dengan kebiasaan yang banyak berlaku, yaitu *putri* bawaan dari istri biasanya hidup bersama ibunya di rumah suaminya yang terakhir. Jadi ayat ini tidak memiliki *mafhuum mukhaalafah* (arti sebaliknya). Jadi maksudnya adalah, Haram menikahi anak tiri perempuan meskipun ia tidak diasuh dan hidup bersama ibunya di rumah suaminya yang baru. ﴿دَخَلْتُمْ بِهِنَّ﴾ yang telah kalian setubuhi. ﴿فَلَا جُنَاحَ﴾ tidak dosa, tidak dilarang untuk menikahi *putri* tiri kalian jika ibunya kalian ceraikan dan sebelumnya kalian belum menyetubuhinya. Dari ayat ini, para ulama mengambil sebuah kaidah syariat, yaitu, (العقد على البنات يحرم على الأمهات، والدخول بالأمهات يحرم البنات) yang artinya adalah, seseorang yang menikahi seorang perempuan menjadikan ibu si perempuan tersebut (ibu mertua) Haram ia nikahi dan (menikah) serta menyetubuhi istri janda (yang memiliki anak) menjadikan anak perempuan janda tersebut (anak tiri perempuan) Haram ia nikahi.

﴿وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ﴾ maksudnya, Haram menikahi istri anak kandung (menantu). Berbeda dengan istri anak angkat kalian, maka boleh bagi kalian menikahinya.

Sebab Turunnya Ayat 22

Ayat ini turun berkaitan dengan Hishn bin Abi Qais yang menikahi istri ayahnya (ibu tiri) yang bernama Kubaisyah binti Ma'n, berkaitan dengan al-Aswad bin Khalaf yang menikahi istri ayahnya, berkaitan dengan Shafwan bin Umayyah bin Khalaf yang menikahi istri ayahnya yang bernama Fakhitah binti al-Aswad bin Abdul Muththalib dan berkaitan dengan Manshur bin Mazin yang menikahi istri ayahnya yang bernama Mulaikah binti Kharijah.

Asy'ats bin Sawar berkata, "Abu Qais meninggal dunia, ia termasuk kelompok sahabat Anshar yang saleh. Lalu putranya datang untuk meminang istri yang ditinggalkannya, lalu ia berkata, "Sesungguhnya saya telah menganggapmu sebagai anak!! Akan tetapi, saya akan datang menemui Rasulullah saw. terlebih dahulu untuk bertanya tentang hal ini." Lalu ia pun datang menemui Rasulullah saw. dan menjelaskan masalah tersebut, lalu Allah SWT menurunkan ayat ini."

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, ia berkata, "Orang-orang jahiliah dahulu mengharamkan apa yang memang diharamkan kecuali masalah menikahi ibu tiri dan menikahi dua perempuan bersaudara. Lalu Allah SWT menurunkan ayat dua puluh dua surah an-Nisaa` ini dan ayat, ﴿وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ﴾

An-Nadhr bin Syumail di dalam kitab, *"al-Matsaalib,"* menuturkan bahwa Hajib bin Zurarah yang berasal dari bangsa Arab menjadi pengikut agama Majusi dan menikahi *putri*nya. Lalu Allah SWT melarang kaum Mukminin meniru perilaku nenek moyang mereka ini.

Persesuaian Ayat

Di dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT menjelaskan tentang hukum yang berkaitan dengan menikahi anak-anak yatim, hukum poligami, perintah untuk *mu'aasyarah bil ma'ruuf* terhadap para istri, larangan mengambil mahar para istri secara zhalim tanpa alasan yang benar. Kemudian hal ini diikuti dengan penjelasan tentang siapa-siapa saja dari para wanita yang Haram dinikahi dikarenakan adanya ikatan kekerabatan

nasab atau mushaaharah (ikatan keluarga yang muncul karena pernikahan) atau karena ikatan persusuan.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini mencakup penjelasan tentang diharamkannya menikahi istri ayah (ibu tiri), para wanita kerabat karena ada hubungan nasab atau mushaaharah atau persusuan.

Pertama, *an-Nikaahul maqt*

Di dalam ayat, ﴿وَلَا تَنْكِحُوْا﴾ Allah SWT mengharamkan menikahi istri ayah (ibu tiri), karena ia serupa dengan ibu kandung. Karena pernikahan seperti ini merupakan sebuah perbuatan yang keji dan buruk yang tidak diterima oleh akal dan jiwa yang sehat. Pernikahan seperti ini merupakan sesuatu yang sangat dibenci oleh orang-orang yang memiliki akal yang sehat dan lurus. Oleh karena itu, orang Arab menyebutnya *an-Nikaahul maqt* (pernikahan yang dibenci) dan si anak yang dihasilkan dari pernikahan ini disebut *maqiit* (orang yang dibenci). Karena pernikahan seperti ini adalah seburuk-buruk jalan yang dilalui, seperti yang difirmankan Allah SWT ﴿وَسَاءَ سَبِيلًا﴾ ayat ini *'athaf* kepada khabarnya ﴿كَانَ﴾.

Yang dimaksud nikah pada ayat, ﴿مَا نَكَحَ﴾ adalah akad nikah, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a.. Ibnu Jarir ath-Thabari dan Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Setiap wanita yang dinikahi oleh ayahmu, baik telah ia setubuhi maupun tidak, maka wanita tersebut Haram untuk kalian nikahi." Dan secara ijma', yang dimaksud dengan *"al-Aabaa`."* (ayah) di dalam ayat ini mencakup kakek.

Akan tetapi pernikahan seperti ini yang telah terjadi sebelum turunnya ayat ini, maka tidak akan dituntut dan dihukum. Maksudnya, orang yang melakukan bentuk pernikahan seperti ini berhak untuk diadzab kecuali yang telah lalu sebelum ayat ini diturunkan, maka ia dimaafkan dan tidak berdosa. Susunan *istitsnaa`* di dalam ayat ini adalah *munqathi'*. Jadi maksudnya adalah, akan tetapi pernikahan seperti ini yang telah lalu, maka kalian tidak memiliki tanggungan dosa karenanya. Kata *maa* di sini maksudnya adalah *an-Nisaa`* (para perempuan). Namun ada yang mengatakan *maa* di sini adalah *maa mashdariyyah*, jadi maksudnya adalah, janganlah kalian melakukan pernikahan seperti pernikahan yang dilakukan oleh para pendahulu kalian, yaitu bentuk-bentuk pernikahan yang keliru, rusak dan buruk.

Kedua, wanita-wanita yang diharamkan untuk dinikahi karena kedekatan nasab atau ikatan *mushaaharah* atau karena persusuan.

Allah SWT menjelaskan tentang wanita-wanita yang Haram dinikahi dikarenakan pernikahan merupakan sebuah ikatan timbal balik antara dua jenis manusia. Mereka ada enam, yaitu,

1. *Al-Ushuul,* yaitu ibu, nenek dan seterusnya ke atas,

   "Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu,"

   Al-Ummu di sini mencakup nenek dan seterusnya ke atas.

2. *Al-Furuu',* yaitu anak perempuan dan cucu perempuan, baik dari jalur anak laki-laki maupun dari jalur anak perempuan.

   "anak-anak perempuan kalian,"

   Yang dimaksud adalah anak perempuan kandung dan cucu perempuan, baik dari jalur anak laki-laki maupun dari jalur anak perempuan.

3. Saudara dan kerabat yang dekat dan jauh.

   Yang dekat, yaitu saudara perempuan, baik sekandung, seayah maupun seibu, karena Allah SWT berfirman, ﴿وَأَخَوَاتُكُمْ﴾ *"dan para saudara perempuan kalian."*

Sedangkan yang jauh adalah dari jalur ayah dan ibu, yaitu para bibi, baik bibi dari ayah ('ammaat) maupun bibi dari ibu (khaalaat). Karena Allah SWT berfirman, ﴿ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ ﴾ Ini mencakup anak-anak kakek dan seterusnya ke atas serta anak-anak nenek dan seterusnya ke atas. Di antara kerabat yang jauh juga adalah, anak perempuan saudara laki-laki dan anak perempuan saudara perempuan, baik saudara sekandung, seayah maupun seibu. Ini adalah tiga kelompok wanita yang Haram dinikahi karena ikatan nasab.

4. Perempuan yang Haram dinikahi karena ikatan persusuan.

Apa yang Haram karena ikatan nasab juga berlaku pada ikatan ar-Radhaa' (persusuan),

"ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan,"

Semua kerabat ibu susuan juga menjadi kerabat anak yang disusui, wanita yang menyusuinya menjadi ibunya, anak perempuan ibu yang menyusuianya tersebut menjadi saudaranya, suami ibu yang menyusuinya menjadi ayahnya dan anak-anak wanita yang menyusuinya menjadi saudara-saudaranya. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ketika Rasulullah saw. dimohon untuk bersedia menikahi *putri* pamannya, Hamzah, maka beliau berkata, "

إِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِي، إِنَّهَا ابْنَةُ أَخِي مِنَ الرَّضَاعَةِ، وَيَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ.

"Sesungguhnya ia tidak halal aku nikahi, karena ia adalah anak perempuan saudara sepersusuanku, padahal apa yang Haram karena ikatan nasab juga berlaku pada ikatan ar-Radhaa'ah.

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia ditanya tentang seorang laki-laki yang memiliki dua sahaya perempuan, yang satunya menyusui seorang bayi perempuan sedangkan yang satunya lagi menyusui seorang bayi laki-laki, apakah bayi laki-laki tersebut nantinya boleh menikah dengan bayi yang perempuan tersebut?" Lalu ia berkata, "Tidak boleh, karena benihnya sama (maksudnya air susu kedua sahaya perempuan tersebut berasal dari benih laki-laki yang sama, jadi kedua anak tersebut berarti dua saudara sesusuan seayah)."

Menurut zhahir ayat, tidak ada perbedaan antara apakah penyusuan yang ada sedikit atau banyak atau dengan kata lain, tidak ada perbedaan antara apakah air susu yang disusukan kepada si bayi sedikit atau banyak, ini adalah pendapat madzhab Hanafi dan Maliki. Namun ada sekelompok ulama mensyaratkan harus tiga susuan atau lebih. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan yang lainnya,

أَنَّ نَبِيَّ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنِ الرَّضَاعِ فَقَالَ لَا تُحَرِّمُ الْإِمْلَاجَةُ وَلَا الْإِمْلَاجَتَانِ.

"Bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang persusuan, lalu beliau berkata, "Satu dan dua hisapan saja tidak bisa menjadikan terjadinya ikatan persusuan yang selanjutnya Haram terjadi pernikahan."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Imam Syafi'i dan Imam Ahmad berpendapat bahwa ikatan persusuan tidak bisa terjadi dengan susuan yang kurang dari lima susuan. Hal ini

berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik dan yang lainnya dari sayyidah Aisyah r.a. ia berkata,

كَانَ فِيمَا أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ، ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ، فَتُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، وَهُنَّ مِمَّا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ.

"Sebelumnya, di antara ayat Al-Qur`an yang diturunkan oleh Allah SWT adalah, "'asyru radha'aatin ma'luumaatin." (sepuluh kali susuan yang dimaklumi). Lalu ayat ini dinaskh dengan ayat, "khamsu radha'aatin ma'luumaatin." (lima kali susuan yang dimaklumi). Lalu Rasulullah saw. wafat dan ayat ini termasuk ayat Al-Qur`an yang tetap dibaca."

Imam Abu Hanifah membantah bahwa tidak boleh mengkhususkan atau membatasi ayat tentang persusuan ini dengan khabar atau riwayat ahad, karena ayat ini *muhkamah* dan sudah jelas makna dan maksudnya. Abu Bakar ar-Razi meriwayatkan dari Thawus dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia ditanya tentang masalah ar-Radhaa' (persusuan), lalu ia berkata, "Orang-orang mengatakan bahwa satu dan dua susuan saja tidak bisa menetapkan adanya ikatan persusuan." Ibnu Abbas r.a. berkata lagi, "Itu dulu, adapun sekarang, satu susuan saja sudah bisa menetapkan ikatan persusuan."

Begitu juga ar-Radhaa' harus terjadi ketika masih bayi, yaitu umur di bawah dua tahun. Karena Allah SWT berfirman,

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan." **(al-Baqarah: 233)**

Daaruquthni meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. sabda Rasulullah saw. berikut,

لَا رَضَاعَ إِلَّا مَا كَانَ فِي الْحَوْلَيْنِ.

"Tidak ada ar-Radhaa' kecuali yang terjadi (ketika bayi) masih berumur dua tahun ke bawah."

Lalu apakah labanul fahli juga bisa menjadikan keharaman untuk dinikahi? Seperti jika ada seorang laki-laki memiliki dua istri, lalu istrinya tersebut melahirkan, lalu istri yang satunya menyusui seorang bayi perempuan sedangkan istri yang satunya lagi menyusui seorang bayi laki-laki. Orang yang mengatakan bahwa labanul fahli juga menetapkan ikatan persusuan –dan ini adalah pendapat kebanyakan ulama- maka nantinya bayi yang perempuan Haram dinikahi oleh bayi yang laki-laki, karena keduanya adalah saudara sesusuan seayah. Ini adalah yang ditetapkan oleh nash, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sayyidah Aisyah r.a., ia berkata,

إِنَّ أَفْلَحَ أَخَا أَبِي الْقُعَيْسِ جَاءَ يَسْتَأْذِنُ عَلَى عَائِشَةَ بَعْدَ أَنْ نَزَلَ الْحِجَابُ، فَقُلْتُ: وَاللهِ لَا آذَنُ لَهُ حَتَّى أَسْأَلَ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَإِنَّ أَخَا أَبِي الْقُعَيْسِ لَيْسَ هُوَ الَّذِي أَرْضَعَنِي، إِنَّمَا أَرْضَعَتْنِي امْرَأَةُ أَبِي الْقُعَيْسِ، فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ الرَّجُلَ لَيْسَ هُوَ أَرْضَعَنِي وَلَكِنْ أَرْضَعَتْنِي امْرَأَتُهُ قَالَ ائْذَنِي لَهُ فَإِنَّهُ عَمُّكِ فَلْيَلِجْ عَلَيْكِ عَمُّكِ.

"Suatu ketika, Aflah, saudara laki-laki Abu al-Qu'ais meminta izin untuk masuk menemuiku, waktu itu ayat perintah hijab telah turun. Lalu saya berkata, "Sungguh, saya tidak mengizinkannya masuk menemuiku sebelum saya bertanya terlebih dahulu kepada Rasulullah saw. karena yang menyusuiku bukanlah Aflah akan tetapi istri saudara laki-lakinya, Abu al-Qu'ais. Lalu Rasulullah saw. datang, lalu saya pun berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya yang menyusuiku bukanlah laki-laki itu (maksudnya Abu al-Qu'ais), akan tetapi istrinya." Lalu beliau berkata, "Izinkanlah ia masuk menemuimu, karena ia adalah pamanmu, maka biarkanlah pamanmu masuk menemuimu."

5. Perempuan yang Haram dinikahi karena hubungan *mushaaharah*.

   Allah SWT mengharamkan karena hubungan *mushaaharah* tiga perempuan, sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap hubungan *mushaaharah* seperti penghormatan kepada hubungan nasab,

   Pertama, ibunya istri (ibu mertua), neneknya dan seterusnya ke atas,

   "dan ibu-ibu istrimu (mertua),"

   Dalam hal ini tidak disyaratkan suami harus sudah menyetubuhi istri, akan tetapi cukup dengan terjadinya akad nikah. Ini adalah pendapat mayoritas ulama.

   Kedua, *ar-Rabiibah* atau anak tiri perempuan, anak perempuan anak tiri perempuan (cucu tiri perempuan) dan begitu seterusnya ke bawah, dengan syarat sudah menyetubuhi ibunya. Jika ia belum menyetubuhi ibu anak tiri perempuan tersebut lalu ia menceraikannya, maka si anak tiri perempuan tersebut boleh ia nikahi,

"dan anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya,"

Maksudnya jika yang terjadi hanya baru akad nikah saja, belum sampai terjadi hubungan badan, maka anak perempuan tiri tersebut boleh dinikahi, tentu jika ia telah menceraikan ibunya.

Madzhab Hanafi berpendapat bahwa barangsiapa yang melakukan perzinaan dengan seorang perempuan, maka *ushuul* (ibu dan nenek) dan *furuu'* (anak dan cucu) si perempuan itu Haram ia nikahi. Begitu juga jika ia menyentuhnya dengan syahwat atau menciumnya atau melihat kemaluannya dengan syahwat. Atau jika ia menyentuh tangan ibu mertuanya dengan syahwat, maka istrinya Haram ia nikahi selamanya. Namun para Imam yang lain tidak sependapat dengan pendapat ini, mereka mengatakan bahwa perzinaan tidak bisa menyebabkan *ushuul* dan *furuu'* si wanita yang dizinahi Haram ia nikahi.

Ketiga, istri anak dan istri cucu (menantu), Haram bagi si ayah dan si kakek menikahinya,

"(dan diharamkan bagimu istri-istri anak kandungmu (menantu),"

Al-Halaa`il bentuk jamak dari kata *haliilah* yang berarti istri, sedangkan suami disebut *haliil*. Penamaan ini dikarenakan suami istri ditinggal di tempat yang sama dan tempat tidur yang sama. Hukum yang sama juga berlaku terhadap istri anak persusuan, berdasarkan hadits di atas,

يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ.

"Apa yang Haram karena ikatan nasab juga berlaku pada ikatan ar-Radhaa'ah."

Perlu diperhatikan bahwa syarat *ar-Rabiibah* berada di bawah asuhan suami di dalam ayat ini adalah hanya berdasarkan unsur kebiasaan yang banyak berlaku, bukan menjadi syarat Haramnya si suami menikahinya. Jadi, dengan kata lain *ar-Rabiibah* tetap Haram dinikahi oleh suami ibunya atau yang biasa disebut ayah tiri, baik *ar-Rabiibah* berada di bawah asuhannya maupun tidak.

Adapun istri anak angkat, tidak Haram untuk dinikahi oleh ayah yang mengangkatnya menjadi anak, karena Islam telah menghapus dan melarang sistem anak angkat,

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi." **(al-Ahzaab: 37)**

"Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah." **(al-Ahzaab: 5)**

6. Perempuan yang Haram dinikahi karena sebab yang tidak tetap

Yaitu memperistri dua perempuan bersaudara atau memperistri seorang perempuan dengan *'ammahnya* (bibi dari jalur ayah) atau dengan *khaalahnya* (bibi dari jalur ibu) atau memperistri seorang perempuan dengan anak perempuan saudara laki-lakinya atau dengan anak perempuan saudara perempuannya. Kaidah atau patokan hukum ini adalah, setiap dua perempuan yang di antara keduanya terdapat ikatan kekerabatan yang seandainya salah satunya adalah laki-laki, maka laki-laki itu Haram menikahinya. Misalnya perempuan A dengan perempuan B, antara A dan B terdapat ikatan kekerabatan yang seandainya salah satunya adalah laki-laki, maka keduanya tidak boleh menikah atau dengan kata lain tidak boleh menjadi pasangan suami istri.

Bahkan dalam hal ini, keharaman tetap berlaku meskipun salah satunya telah diceraikan hingga masa 'iddahnya habis. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh hadits yang diriwayatkan oleh al-Jamaa'ah dari Abu Hurairah r.a.,

نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ تُنْكَحَ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا أَوْ خَالَتِهَا.

"Rasulullah saw. melarang menikahi seorang wanita untuk dijadikan madu bagi 'ammahnya (bibi dari jalur ayah) atau khaalahnya (bibi dari jalur ibu)."

Imam Tirmidzi dan yang lainnya meriwayatkan,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَهَى أَنْ تُنْكَحَ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا، أَوْ الْعَمَّةُ عَلَى ابْنَةِ أَخِيهَا، أَوْ الْمَرْأَةُ عَلَى خَالَتِهَا، أَوْ الْخَالَةُ عَلَى بِنْتِ أُخْتِهَا، وَلَا تُنْكَحُ الصُّغْرَى عَلَى الْكُبْرَى، وَلَا الْكُبْرَى عَلَى الصُّغْرَى.

"Bahwa Rasulullah saw. melarang menikahi seorang perempuan untuk dijadikan madu bagi 'ammahnya atau menikahi seorang perempuan untuk dijadikan madu bagi istrinya

yang merupakan anak perempuan saudara laki-lakinya (keponakan si perempuan). Atau menikahi seorang perempuan untuk dijadikan madu bagi khaalahnya atau menikahi seorang perempuan untuk dijadikan madu bagi anak perempuan saudara perempuannya (intinya adalah tidak boleh mengumpulkan di dalam perkawinan antara keponakan dan bibi atau sebaliknya antara bibi dan keponakan). Begitu juga tidak boleh menikahi seorang perempuan untuk dijadikan madu bagi kakanya atau sebaliknya tidak boleh menikahi seorang perempuan untuk dijadikan madu bagi adiknya (intinya tidak boleh mengumpulkan di dalam perkawinan antara dua perempuan kakak beradik)."

Hadits-hadits ini mengkhususkan atau membatasi keumuman ayat,

"Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian." **(an-Nisaa`: 24)**

Hal ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah tentang Fairuz ad-Dailami bahwa ia masuk Islam dan ketika itu ia memiliki dua istri yang keduanya adalah bersaudara, lalu Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Ceraikanlah salah satunya."

Rasulullah saw. di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan yang lainnya menjelaskan,

إِنَّكُمْ إِذَا فَعَلْتُمْ ذَلِكَ قَطَعْتُمْ أَرْحَامَكُمْ.

"Karena jika kalian melakukan hal itu, maka berarti kalian akan memutuskan hubungan tali kekerabatan kalian."

Maksudnya, diharamkannya mengumpulkan di dalam perkawinan antara dua perempuan bersaudara atau antara seorang wanita dengan kerabat perempuannya adalah dikarenakan biasanya di antara para madu muncul perasaan saling tidak suka antara yang satu terhadap yang lain.

Penghraman ini tidak mencakup apa yang telah lalu sebelum diturunkannya penghraman ini. Jadi hal-hal ini yang telah terjadi pada masa lalu sebelum turunnya larangan ini, maka tidak akan ada hukuman atau permintaan pertanggung jawaban.

Sesungguhnya, Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Allah SWT mengampuni dosa amal-amal jelek kalian yang telah lalu, mengampuni dosa-dosa kalian dengan melakukan pertobatan dan kembali kepada-Nya. Allah SWT mengasihani kalian dengan mensyariatkan hukum-hukum perkawinan yang menjamin kebaikan dan kemaslahatan bagi kalian serta semakin kuatnya ikatan di antara kalian.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Di dalam tafsir dan penjelasan ayat-ayat ini, telah banyak hukum-hukum syariat yang disinggung dan dijelaskan. Selanjutnya, di sini saya akan meringkasnya disertai dengan menyinggung hukum-hukum yang lainnya.

Ayat, ﴿وَلَا تَنكِحُوا﴾ (ayat dua puluh dua) mengisyaratkan diharamkannya menikahi istri ayah (ibu tiri) atau istri kakek, kecuali apa yang telah lalu. *Istitsnaa`* di sini adalah *munqathi'*, jadi maksudnya adalah, akan tetapi apa yang telah lalu, maka jauhi dan tinggalkan, dan tidak ada dosa atas yang telah lalu itu.

Karena perilaku seperti itu, seperti yang dijelaskan oleh ayat, ﴿إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا﴾ adalah perbuatan yang sangat keji dan buruk. Oleh karena itu, orang Arab menyebutnya *"nikaahul maqti."* (pernikahan yang dibenci), yaitu seorang laki-laki menikahi istri ayahnya ketika diceraikan atau ditinggal mati. Anak

yang dihasilkan dari pernikahan ini disebut, *"al-Maqti."* Kata *al-Maqtu* artinya adalah benci yang sangat.

Para ulama berbeda pendapat seputar hukum seorang wanita yang dizinai oleh seorang ayah, apakah wanita tersebut Haram dinikahi oleh anaknya seperti Haramnya si anak menikahi istrinya? Ataukah tidak Haram, yang berarti persetubuhan yang Haram tersebut tidak sampai menyebabkan diharamkannya si anak menikahi wanita yang disetubuhi oleh ayahnya secara Haram tersebut seperti yang dimunculkan oleh persetubuhan yang halal? Para ulama juga berbeda pendapat tentang konsekuensi hukum yang ditimbulkan oleh perzinaan seorang suami dengan ibu mertua, apakah si istri menjadi Haram baginya ataukah tidak?

Madzhab Hanafi, al-Auza'i, ats-Tsauri dan Imam Malik menurut riwayat Ibnu al-Qasim darinya memilih yang pertama, yaitu Haram bagi si anak menikahi seorang wanita yang telah dizinai oleh ayah si anak tersebut. Begitu juga, seorang istri menjadi Haram bagi suaminya yang telah melakukan perzinaan dengan ibu mertuanya. Sedangkan Imam Syafi'i, al-Laits dan Imam Malik menurut pendapat yang diriwayatkan al-Muwaththa` darinya berpendapat sebaliknya. Dan ini adalah yang kuat menurtut madzhab Maliki.

Sebab munculnya perbedaan ini adalah adanya unsur *al-Isytiraak* yang terkandung di dalam kata *an-Nikaah*, atau dengan kata lain kata *an-Nikaah* mengandung kemungkinan arti lebih dari satu. *An-Nikaah* bisa digunakan untuk penyebutan *al-Wath`u* (menyetubuhi) bisa digunakan untuk *al-'Aqdu* (akan nikah). Barangsiapa yang melihat bahwa kata *an-Nikaah* di dalam ayat ini yang dimaksudkan adalah *al-Wath`u*, maka seorang wanita yang disetubuhi menjadi mahram (Haram dinikahi) walaupun itu adalah persetubuhan yang diharamkan yaitu zina. Di antara penggunaan kata an-Nikaah yang berarti al-Wath`u adalah,

"Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain." **(al-Baqarah: 230)**

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini (maksudnya menyetubuhi) melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik." **(an-Nuur: 3)**

Karena jika seandainya kata *an-Nikaah* di dalam ayat tiga surah an-Nuur ini yang dimaksud adalah *al-'Aqdu*, maka tentunya ayat ini bohong dan tidak sesuai dengan kenyataan. Juga seperti ayat,

"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin." **(an-Nisaa`: 6)**

Juga seperti hadits dha'iif berikut,

نَاكِحُ الْيَدِ مَلْعُوْنٌ.

"Orang yang menikahi tangan (maksudnya masturbasi) adalah orang yang dilaknati."

Sedangkan orang yang berpendapat bahwa kata an-Nikaah di dalam ayat ini yang dimaksud adalah al-'Aqdu, maka persetubuhan Haram (zina) dalam masalah ini tidak memiliki konsekuensi hukum seperti persetubuhan yang halal. Di antara bentuk penggunaan kata *an-Nikaah* yang berarti *al-'Aqdu* adalah,

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya." **(al-Ahzaab: 49)**

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian di antara kamu." **(an-Nuur: 23)**

"maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi." (an-Nisaa`: 3)

Di antaranya lagi adalah sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah,

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

"Menikah adalah termasuk sunnahku, maka Barangsiapa yang tidak melaksanakan sunnahku, maka ia tidak termasuk umatku."

Di antaranya lagi adalah hadits shahih,

أَنَا مِنْ نِكَاحٍ وَلَسْتُ مِنْ سِفَاحٍ

"Aku berasal dari hasil nikah bukan berasal dari hasil as-Sifaah (perzinaan)."

Lalu mana yang benar dan kuat, apakah kata *an-Nikaah* di dalam ayat ini diartikan *al-Wath`u* atau *al-'Aqdu?* Madzhab Hanafi berpendapat bahwa yang benar adalah bahwa yang dimaksud kata *an-Nikaah* di dalam ayat ini adalah *al-Wath`u.* Karena kata *an-Nikaah* secara hakikat maknanya adalah *al-Wath`u* sedangkan kata *an-Nikaah* dengan maksud *al-'Aqdu* adalah majaz, dan memahaminya menurut arti hakikat lebih utama, kecuali jika ada dalil yang mengisyaratkan bahwa yang dimaksud adalah arti majaz. Jika memang yang dimaksud kata *an-Nikaah* di sini adalah *al-Wath`u,* maka tidak ada perbedaan antara *al-Wath`u* yang halal dan *al-Wath`u* yang Haram. Dalam masalah ini, al-*Wath`u* lebih kuat di dalam memunculkan konsekuensi hukum Haram menikahi dari pada *al-'Aqdu.* Karena kita tidak menemukan *al-Wath`u* yang mubah atau boleh kecuali menjadi penyebab tetapnya hukum Haram menikahi. Seperti *al-Wath`u* terhadap sahaya perempuan dan nikah *syubhat.* Sedangkan kita menemukan kalau yang terjadi hanya *al-'Aqdu* saja, maka tidak menimbulkan konsekuensi hukum Haram menikahi, seperti dalam kasus menikahi seorang janda yang memiliki anak perempuan. Jika seseorang menikahi si janda tersebut, namun belum sampai menyetubuhinya (*al-Wath`u*), maka *putri*nya boleh dinikahi setelah ibunya diceraikan. Dari sini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa terjadinya *al-Wath`u* menjadi 'ilat atau sebab munculnya konsekuensi hukum Haram menikahi. Jadi bagaimana pun bentuk al-Wath`u itu, baik yang halal maupun Haram, maka sudah selayaknya memunculkan konsekuensi hukum Haram menikahi.

Sedangkan madzhab Syafi'i mengatakan bahwa meskipun kata *an-Nikaah* dengan arti *al-'Aqdu* adalah bentuk majaz, namun hal ini adalah penggunaan yang sudah masyhur, sehingga berubah menjadi penggunaan secara hakikat. Setiap ada penyebutan kata *an-Nikaah* secara mutlak, maka secara langsung yang dipahami adalah *al-'Aqdu.* Hal ini seperti yang terjadi pada kata *al-'Aqiiqah,* pada awalnya kata ini adalah sebutan untuk rambut bayi, kemudian selanjutnya di gunakan sebagai sebutan untuk kambing yang dipotong ketika mencukur rambut si bayi, sehingga penggunaan ini menjadi masyhur dan akhirnya menjadi arti hakikatnya. Setiap disebut kata al-'Aqiiqah secara mutlak, maka pemahaman langsung tertuju pada arti kambing yang disembelih ketika mencukur rambut bayi. Begitu juga di dalam penjelasan tentang para wanita yang diharamkan untuk dinikahi ini, Allah SWT menyebutkan beberapa penjelasan yang mengisyaratkan *az-Zaujiyyah* (adanya ikatan pernikahan yang sah), seperti, ﴿وَحَلَٰٓئِلُ أَبۡنَآئِكُمُ﴾ *"dan para istri anak-anak kalian,"* dan, ﴿وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمۡ﴾ *"dan para ibu istri-istri kalian."* Kemudian bagaimana perzinaan bisa dijadikan sebagai sebab terjadinya mahram (hukum keharaman menikahi), padahal zina adalah perbuatan yang sangat keji dan sangat dibenci? Kemudian di samping itu, ikatan nasab juga tidak terjadi karena perzinaan. Maka begitu juga halnya hukum Haram menikahi dalam masalah ini, tidak bisa

muncul dari sebuah perzinaan. Dan ini adalah pendapat yang kuat.

Ayat, ﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ﴾ (ayat dua puluh tiga) menjelaskan tentang keharaman menikahi tujuh perempuan karena ikatan nasab, yaitu, ibu dan juga nenek begitu seterusnya ke atas, anak perempuan dan begitu juga cucu perempuan dan seterusnya ke bawah, saudara perempuan, *'ammah* (bibi dari jalur ayah), *khaalah* (bibi dari jalur ibu), anak perempuan saudara laki-laki dan anak perempuan saudara perempuan (keponakan perempuan).

Penghraman menikahi *Al-Ummu* di dalam ayat ini juga mencakup nenek, karena kata *Al-Ummu* dengan arti ibu kandung adalah arti secara hakikat sedangkan dengan arti nenek adalah secara majaz. Tercakupnya nenek ke dalam kandungan hukum ini termasuk hukum yang disepakati secara ijma'. Sebagian ulama mengatakan bahwa nenek memang tercakup ke dalam hukum ayat ini karena kata *Al-Ummu* digunakan untuk sebutan ibu kandung dan juga nenek, sebagai bentuk *al-Musytarak al-Ma'nawi.*

Lalu bagaimana dengan anak perempuan hasil perzinaan, apakah termasuk ke dalam kandungan maksud ayat, ﴿وَبَنَاتُكُمْ﴾? Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa anak perempuan dari hasil perzinaan termasuk ke dalam cakupan maksud ayat ini dan ia memiliki kedudukan seperti anak perempuan hasil pernikahan yang sah. Karena anak perempuan dari hasil perzinaan juga tercipta dari air spermanya dan ia juga bagian dari dirinya. Oleh karena itu, juga Haram untuk ia nikahi. Dalam hal ini, Imam Abu Hanifah memandang kepada arti hakikatnya.

Sedangkan Imam Syafi'i mengatakan sebaliknya, anak perempuan dari hasil perzinaan tidak masuk ke dalam cakupan maksud kandungan ayat ini. Oleh karena itu, anak perempuan dari hasil perzinaan tidak Haram untuk dinikahi oleh laki-laki yang dari benihnya anak perempuan tersebut terciptakan. Begitu juga anak perempuan dari hasil perzinaan tidak memiliki kehurmahan seperti anak perempuan dari hasil pernikahan yang sah. Karena syariat tidak memberikan hukum *al-Bintiyyah* (sebagai anak perempuan asli yang sah), syariat tidak memberikan hak waris kepadanya, tidak memperbolehkan si ayah bersendiri dengannya, tidak memberikan kepada si ayah hak perwalian atasnya dan tidak boleh bagi si ayah meminta agar anaknya dari hasil perzinaan tersebut diberikan kepadanya, berdasarkan hadits,

الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ.

"Hak terhadap anak diberikan kepada pemilik al-Firaasy (istri), sedangkan orang yang berzina tidak memiliki hak apa-apa terhadap anak (yang dihasilkan dari perzinaan)."

Sebagian ulama kontemporer dalam masalah ini menguatkan pendapat Imam Abu Hanifah dengan mengiaskannya dengan hukum anak laki-laki hasil perzinaan, yaitu Haram bagi anak laki-laki dari hasil perzinaan menikahi wanita yang melahirkannya, karena ia tercipta dari wanita tersebut. Sedangkan sebagian yang lain menguatkan pendapat madzhab Maliki dan Syafi'i, agar zina tidak menjadi seperti kekerabatan, mushaaharah dan persusuan. Kaidah syariat menetapkan bahwa an-Niqmah (perbuatan yang menyebabkan hukuman) bukanlah jalan kepada mendapatkan nikmat.

Ayat 23 ini juga menjelaskan tentang enam perempuan yang diharamkan untuk dinikahi bukan karena ikatan nasab, mereka adalah, ibu susuan, saudara perempuan sesusuan juga *ushuul* dan *furuu'* ibu susuan (ibunya ibu susuan dan seterusnya ke atas dan cucu perempuan ibu susuan dan seterusnya

ke bawah), ibunya istri (ibu mertua), anak tiri perempuan yang ibunya telah disetubuhi, istri anak (menantu perempuan), mengumpulkan di dalam perkawinan dua perempuan yang bersaudara begitu juga antara perempuan dengan *'ammahnya* dan antara perempuan dengan *khaalahnya*, anak perempuan saudara laki-laki dan anak perempuan saudara perempuan (keponakan perempuan).

Adapun istri anak angkat, maka Islam memperbolehkan untuk menikahinya, berbeda dengan kebiasaan bangsa Arab pada masa jahiliah. Rasulullah saw. sendiri menikahi Zainab binti Jahsy yang sebelumnya menjadi istri Zaid bin Haritsah yang pernah beliau angkat menjadi anak, karena mengamalkan perintah ayat,

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya." **(al-Ahzaab: 37)**

Dan ayat,

"Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah." **(al-Ahzaab: 5)**

Para ulama mengambil dari ayat, *"dan ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri,"* sebuah kaidah syariat, (العقد على البنات يحرم على الأمهات، والدخول بالأمهات يحرم البنات) yang artinya adalah, menikahi anak perempuan (meskipun belum menyetubuhinya) menjadikan ibu si anak perempuan tersebut (ibu mertua) menjadi Haram ia nikahi. Menikahi seorang wanita janda dan sudah menyetubuhinya, menjadi sebab anak perempuan si janda tersebut (anak perempuan tirinya) Haram ia nikahi. Jadi, ibunya istri (ibu mertua) Haram ia nikahi secara mutlak, baik ia sudah menyetubuhi si istri maupun belum. Adapun *ar-Rabiibah* (anak tiri), maka tidak Haram ia nikahi jika yang terjadi hanya baru sebatas akad nikah belum sampai menyetubuhinya. Jadi jika ia menceraikan si ibu sebelum ia setubuhi, maka ia boleh menikahi anak perempuannya.

Ayat, ﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ﴾ menunjukkan bahwa Haramnya menikahi *Al-Ummu* bersifat umum tidak ada pengecualian sama sekali, hal yang sama juga berlaku bagi anak perempuan, saudara perempuan dan perempuan-perempuan lainnya yang Haram dinikahi. Hukum Haram ini bersifat permanen dan selamanya.

Apa yang diharamkan karena ikatan nasab juga berlaku untuk ikatan persusuan. Rasulullah saw. bersabda,

وَيَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ.

"Apa yang Haram karena ikatan nasab juga berlaku pada ikatan ar-Radhaa'ah."

Boleh bagi seorang wanita pergi haji dengan ditemani oleh saudara laki-laki sesusuannya seperti yang dinyatakan secara jelas oleh Imam Malik.

Para ulama sepakat bahwa perempuan yang diakad oleh ayah, Haram dinikahi oleh anak, begitu juga sebaliknya, perempuan yang diakadkan oleh anak, Haram dinikahi oleh ayah, baik di dalam pernikahan tersebut terjadi persetubuhan maupun tidak. Hal ini berdasarkan ayat,

"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu." **(an-Nisaa`: 22)**

"(dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu)." **(an-Nisaa`: 23)**

Jadi, jika salah satunya (ayah atau anak) melakukan akad pernikahan yang *faasid* (rusak, tidak sah) dengan seorang perempuan, maka Haram bagi salah satu yang lainnya untuk menikahi si perempuan, sama seperti jika akad nikah tersebut adalah akad nikah yang sah. Karena akad nikah *faasid*, jika bentuk *kefaasidannya* tersebut memang disepakati, maka akad nikah tersebut sama sekali tidak memunculkan konsekuensi hukum apa-apa, keberadaannya sama seperti tidak ada. Namun jika masih diperselisihkan, maka kedudukannya sama dengan akad nikah yang sah, karena adanya kemungkinan akad nikah tersebut adalah akad nikah yang sah, sehingga masuk ke dalam kemutlakan kata *an-Nikaah*. Dalam masalah yang berkaitan dengan *al-Furuuj* (kemaluan wanita), maka jika ada pertentangan di dalamnya antara *at-Tahliil* dan at-Tahriim, maka dimenangkan yang *at-Tahriim*. Ibnul Mundzir berkata, "Para ulama yang diperhitungkan sepakat bahwa jika ada seorang laki-laki menyetubuhi seorang perempuan dengan pernikahan *faasid*, maka perempuan tersebut Haram dinikahi oleh ayah, kakek, anak dan cucu si laki-laki tersebut.

Sedangkan *al-Wath`u* (persetubuhan) yang diharamkan (zina), maka dalam masalah ini menurut madzhab Hanafi memiliki konsekuensi hukum yang sama dengan *al-Wath`u* yang halal. Jadi ibu si wanita yang dizinai dan anak perempuan si wanita yang dizinai Haram dinikahi oleh si laki-laki yang menzinai. Hal ini berdasarkan kisah Juraij dan perkataannya kepada si bayi, "Wahai anak kecil, siapakah ayahmu?" Si bayi berkata, "Fulan si penggembala kambing." Hal ini menunjukkan bahwa zina dalam hal ini memunculkan konsekuensi hukum yang sama dengan persetubuhan yang halal.

Sedangkan madzhab Maliki dan Syafi'i memiliki pendapat sebaliknya, yaitu bahwa zina dalam masalah ini tidak memunculkan konsekuensi hukum apa-apa, karena Allah SWT berfirman, ﴿وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ﴾ *"dan ibu-ibu istri-istri kalian,"* perempuan yang dizinahi seseorang, bukanlah ibu istrinya dan anak perempuannya bukan pula anak tirinya. Imam Daaruquthni meriwayatkan dari sayyidah Aisyah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. ditanya tentang seorang laki-laki yang melakukan perzinaan dengan seorang perempuan, lalu laki-laki tersebut ingin menikahinya atau ingin menikahi *putri*nya, lalu beliau berkata, "Yang Haram tidak bisa mengharamkan yang halal, akan tetapi yang bisa mengharamkan untuk dinikahi adalah yang terjadi karena pernikahan yang sah."

Adapun hubungan *liwaath*, Imam Malik, Syafi'i dan Hanafi berpendapat hubungan *liwaath* tidak bisa menjadi sebab keharaman dinikahi. Para ulama sepakat bahwa jika seorang suami menceraikan istrinya dengan *talak raj'i* (masih boleh merujuknya kembali), maka ia tidak boleh menikahi saudara perempuan istri yang ia talak tersebut atau menikahi empat wanita lainnya sebelum masa 'iddah si istri tersebut habis. Namun para ulama berbeda pendapat jika talak tersebut adalah *baa`in* (talak yang tidak boleh merujuk kembali). Madzhab Hanafi dan Hanbali berpendapat, ia tidak boleh menikahi saudara perempuan si istri tersebut atau menikahi empat perempuan lainnya sebelum masa 'iddah si istri habis. Sedangkan madzhab Maliki dan Syafi'i berpendapat sebaliknya, yaitu boleh baginya menikahi saudara perempuan si istri atau menikahi empat perempuan lainnya, meskipun masa 'iddah si istri belum habis.

Jika ada seorang Muslim menikahi dua perempuan bersaudara dalam satu akad nikah, maka menurut madzhab Hanafi nikah tersebut batal dan tidak sah. Sedangkan menurut madzhab Maliki dan Syafi'i, ia

diminta untuk memilih salah satunya, baik ia menggabungkan keduanya dalam satu akad nikah maupun dalam dua akad nikah.

Adapun memperistri dua perempuan bersaudara yang dilakukan pada masa jahiliah, maka nikah tersebut adalah sah, kemudian jika si suami masuk Islam, maka ia diminta memilih salah satunya.

Intinya, Hisyam bin Abdullah bin Muhammad bin Hasan berkata, "Orang-orang pada masa jahiliah mengetahui para wanita yang diharamkan untuk dinikahi ini yang disebutkan di dalam ayat ini kecuali hanya dua, yaitu, istri ayah dan memperistri dua perempuan bersaudara. Coba kalian perhatikan ayat, *"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau,"* dan ayat *"dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau."* Di dalam kedua ayat ini, disebutkan, *"kecuali yang telah terjadi pada masa lampau,"* sedangkan di dalam penjelasan tentang para wanita yang Haram dinikahi selain kedua perempuan ini tidak disebutkan, *"kecuali yang telah terjadi pada masa lampau."*